

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

# Pedang Darah Bunga Iblis

(Hiat Kiam Mo Hoa)

Judul Lama : Terror Bwe Hwa Hwe

Diceritakan oleh G.K.H

Di upload di <http://ecersildejavu.wordpress.com/>

Sebagian lagi dikirim langsung Lavilla ke Tiraikasih

Ebook by Dewi KZ (untuk yosesil & cicilius, trims)

<http://kangzusi.com/> atau <http://cerita-silat.co.cc/>

## Jilid 1

### PENDAHULUAN

Darah yang mengalir memanjang sudah membeku seperti beratur ekor ular hitam yang mati kaku dibawah terik matahari.

Mayat-mayat dengan anggota tubuh yang tidak lengkap bergelimpangan di puncak Hou-thou-hong (puncak kepala harimau) di gunung Tiam-tjong-san; kepala, tangan atau kaki berserakan dimana-mana mengeluarkan bau amis yang memualkan.

Satu jam yang lalu beberapa ratus gembong silat dari berbagai aliran atau golongan hitam dan putih telah melakukan suatu upacara penyembelian besar-besaran di puncak gunung ini, sekarang keadaan sudah tenang, namun bau darah dan keseraman masih meliputi bekas gelanggang jagal manusia ini.

Seorang wanita yang mengemban seorang anak kecil kira-kira berusia tiga tahun berjalan keluar sempoyongan dari balik batu gunung sana, walaupun rambutnya awut-awutan tubuhnya penuh luka dan berlepotan darah, bajunya koyak-koyak tak karuan, namun semua itu masih belum dapat menutupi wajahnya yang ayu molek dan tubuh yang langsing menggiurkan, dibelakangnya muncul pula seorang laki-laki pertengahan umur berdagu panjang dan berwajah putih halus sambil berjalan dia sedang merapikan celana dan bajunya.

Si wanita langsung mendekati sesosok mayat yang penuh luka-luka dan susah dikenal lagi, perlahan-lahan ia berlutut disamping mayat dan menggumam dengan suara igauan seperti orang bermimpi "Hong-ko, aku tidak minta agar kau memaafkan aku, tapi kau harus mengerti, demi keturunan keluarga Suma, demi darah dagingmu dan dendam kesumat ini, terpaksa aku berbuat demikian, aku...."

Anak kecil dipelukannya mendadak menggigil gemetar dan mengejang, mulutnya yang kecil megap-megap, bibirnya gemetar tapi sedikitpun tidak mampu mengeluarkan suara.

"Nak, apakah kau sangat menderita, ibumu ingin menggantikan kau, oh ibumu relax menderita segala kesengsaraan dalam dunia fana ini asalkan dapat menggantikan jiwamu nak.... kau.... kau jangan mati...." demikian ratap si wanita.

Anak itu tetap membisu, kedua matanya terpejam, tubuhnya basah kuyup oleh keringat, wajahnya penuh diliputi hawa hijau, bibirnya mulai membiru dan tubuhnya tak henti-hentinya berkelejetan, naga-naganya jiwa kecilnya tengah berontak dari renggutan elmaut. Mendadak si wanita angkat kepala dan berseru kepada laki-laki pertengahan umur yang tengah berdiri kira-kira dua tombak jauhnya, "Kumohon padamu, tolonglah jiwa anakku ini."

"Menolong dia?" sahut si lelaki pertengahan umur sambil menyeriangi.

"Suara si wanita penuh mengandung permintaan dan harap" "kau sendiri pernah berjanji hendak menolong jiwanya?"

"Nadi pengantanya sudah putus, kalau aku menolong jiwanya dengan menggunakan Kiu-yang –sin-kang, tenaga murniku akan susut terlalu banyak, dalam jangka waktu lima tahun aku tidak dapat bergebrak dengan orang, padahal tahun depan tibalah waktunya mengadu kepandaian di puncak Hoasan, aku tidak mau kehilangan kesempatan memegang simbol teragung sebagai tokoh silat nomor satu di dunia.!"

Wajah si wanita yang memang pucat kini semakin pucat keabu-abuan, dengan suara hampir menggila ia berseru "tadi kau mengatakan mau menolong anakku, kau menginginkan tubuhku, aku sudah berikan padamu. Oh.... kumohon padamu, tolonglah jiwanya, aku rela selama hidup ini melayani kau, akan kupersembahkan segala milikku, termasuk jiwa ragaku...."

"Tidak bisa!"

"Kau.... kau tidak boleh begitu, tolonglah, tolonglah jiwanya...."

"Maaf, aku tidak dapat melulusi permintaanmu!"

Seketika kedua mata si wanita mendelik, sambil menuding laki-laki pertengahan umur itu dengan suara

melengking menyeramkan ia memaki, "Loh Tju-gi, binatang kau, anjing.... kau manusia hinda dina, tubuhku sudah kau nodai tapi kau...."

Sekilas wajah Lo Tju-gi berubah, tapi lantas pulih lagi seperti semula, katanya, "San hoa li, aku tidak mungkin menolongnya, tapi aku cinta padamu."

"Tutup mulut, binatang...."



"San hoa li, memang tidak salah aku telah merasakan kenikmatan tubuhmu, akan tetapi jikalau bukan karena aku, mungkin hari ini kamu sudah menemui ajal!"

"Anjing, karena kau hendak melampiaskan nafsu kebinatanganmu, tujuan kau anjing hina dina ini, bukankah hendak menganggangi "Hiat-kiam" (Pedang darah)...."

Wajah si anak dari hijau telah berubah ungu gelap, berkelejetan semakin menjadi-jadi, rasa sakit yang sangat tengah menyiksa nyawa kecil yang sudah diambang pintu kematian itu.

San hoa li memeluk anaknya semakin kencang, kedua matanya yang redup kuyu mengalirkan air darah dengan suara yang sangat memilukan ia berkata, "Nak, ibumu tak dapat menolong kau, tapi aku dapat membuatmu tidak menderita terlalu lama, nak kau tidak akan menderita lagi selamanya!"

"Sret!" tangan San hoa li tahu-tahu sudah menghunus sebilah cundrik yang berkilauan, sambil menggertak gigi ia tusukkan cundrik itu ke ulu hati anaknya, namun cundrik itu hanya menusuk satu dim tangannya sudah gemeteran hampir tak kuat lagi memegang cundrik itu, Setelah berkelejetan dua kali lagi si anak kecil itu berhenti bergerak.

"Anakku, kau tidurlah tenang menyusul ayahmu...." Diletakkannya jenazah anaknya dipinggir mayat yang penuh berlepotan darah itu, lalu ia berdiri, " Lo Tju-gi, kau ingat pada suatu hari tentu cundrik ini akan menusuk kedalam ulu hatimu, termasuk juga dada anak muridmu!"

Mendadak San hoa li mendongak dan tertawa panjang histeris, sekali berkelebat dengan cepat ia berlari turun gunung.

"Dia sudah gila!" Loh Tju-gi menggumam, dimana tanganya menyapu jenazah anak kecil itu terpental terbang masuk ke dalam jurang yang dalam di samping sana, lalu sekali melejit tubuhnyaapun terbang menghilang dari pandangan mata.

## 1. BANJIR DARAH DI KUIL KUNO

Hujan lebat disertai angin puyuh membuat jagat remang-remang gelap, keadaan seluruh kehidupan dalam dunia fana ini menjadi sedemikian sunyi senyap yang terdengar hanyalah deru angin dan hujan, jarang terlihat ada manusia atau insan hidup berlalu lalang dibawah hujan lebat ini.

Tapi didepan pintu sebuah biara "Pek-hun-ko-sat" (biara kuno awan putih) berdirilah seorang pemuda dengan tenangya diterpa air hujan, dengan nanar kedua matanya memandang pintu biara kuno ini, pemuda ini kira-kira berusia tujuh delapan belas tahun berwajah ganteng dan membawa sedikit sifat keangkuhan, air mukanya penuh diliputi hawa membunuh membuat siapa yang bertemu pandangan bergidik seram ketakutan.

" Masa para kepala gundul ini semua sudah modar!", si pemuda bicara seorang diri, tangan diangkat dengan ringannya sebuah jarinya menyentil dari kejauhan. "Blang" gelang besi diatas pintu biara itu mengeluarkan suara keras yang menggetarkan telinga, tidak lama kemudian pintu biara terpentang perlahan-lahan, seorang hwesio beralis tebal bermata besar dengan marah-marah melangkah keluar dari dalam, dan sebelum sempat membentak sapa, sinar matanya bentrok dengan pandangan si pemuda yang berdiri dibawah hujan lebat di depan pintu biara, tanpa merasa bulu kudunya mengkirik seran, diam-diam hatinya berkata, "nafsu membunuh yang besar!"

Dingin si pemudah menyapu pandang kearah si hwesio, kaki diangkat ia langkahi undakan didepan pintu biara, sejenak si hwesio menenangkan hati lalu berkata dengan nada berat , "Sicu (tuan) harap berhenti!"

Si pemuda berhenti di undakan paling atas.

“Apa keperluan sicu berkunjung ke biara kita?”

”Mencari Tji Kong si hwesio tua!”

Berobah wajah si hwesio, semprotnya gusar: dia, adalah taysu ketua, sicu bicaralah mengenal aturan!”

”Ini, sudah terhitung paling beraturan1”

”Huh,” jengek si hwesio.

”Kau mengejek siapa?”

Sontak timbullah gelora kemarahan di benak si hwesio, bentaknya keras, ”Pek hun ko sat bukan tempat kau bertingkah tahu?”

Si pemuda melerok hina kearah si hwesio serta ujanya dingin, “Kau perlu memberitahukan kedatanganku dulu atau aku harus masuk sendiri?”

“Silahkan sicu sebutkan namamu.”

”Bu (go) Bing!”

”Bu bing? (tak bernama)”

“Lebih baik kau jangan cerewet!”

Si hwesio sudah tidak sabar menahan gusar, teriaknya menggeledek, “Siaucu....”

”Plak!” seketika si hwesio terhuyung mundur tiga langkah, pipinya berpeta jelas bekas lima jari tangan, agaknya si pemuda masih berdiri tenang di tempatnya, dan bagaimana si hwesio kena ditempeleng dia sendiri tidak melihat, tahu-tahu pipinya sudah bengap.

Nada si pemuda tetap sedingin es, ”berani sekali lagi kau buka mulut kotor, akan kubuat kau selamanya tidak bisa bicara”

Keder dan kuncuplah nyali si hwesio, tahu dia bahwa si pemuda dihadapannya ini ternyata berkepandaian silat sangat



tinggi, tanpa merasa ia berdiri termangu ditempatnya tanpa berani membuka suara lagi.

Terdengan langkah berat mendatangai, dua hwesio tua yang berusia 50an bergegas mendatangi, selayang padang terhenyaklah mereka beberapa langkah jauhnya, dua pasang mata yang tajam berbareng menatap kearah si pemuda. Segera si hwesio yang barusan kena ditempeleng segera bersabda dan melapor dengan suara lirih, "Lapor Susiok, sicu ini ingin bertemu dengan ketua kita."

Kedua hwesio tua mengiakan berbareng lalu salah seorang diantaranya lantas bertanya, "Apa sicu benar-benar hendak menemui ketua kami?"

"Tidak salah!"

"Harap sukaiah terangkan maksud kedatanganmu ini!"

"Setelah bertemu dengan Tji Khong Hwesio dia sendiri tentu akan tahu!"

Berbareng kedua hwesio tua menarik muka, seorang yang lain segera menyahut, "Mengapa datang-datang sicu lantas memukul anak murid kami?"

"Itu hanya suatu hukuman kecil bagi mulutnya yang kotor."

lagi-lagi kedua hwesio tua ini bersungut dongkol, salah seorang yang membuka suara dulu tadi bicara pula dengan sabar, "Kalau sicu tidak menerangkan maksud kedatanganmu, maaf pinceng tidak dapat melayani?"

Si pemuda mendengus sekali, "Kalau begitu terpaksa aku mencari sendiri." habis berkata dengan langkah lebar ia hendak memasuki pintu besar biara.

"Mana boleh kamu bertingkah ditempat Budha yang tenang suci." kedua hwesio tua itu menghardik berbareng dengan melayangkan pukulan masing-masing.

Sipemuda tidak peduli dan bagai tak merasa apa2, kakinya masih tetap melangkah maju, "Plak – plok: dua suara nyaring menggema, seketika kedua hwesio tua merasakan pukulan mereka membal atau dirutul balik menerjang mereka sendiri, kontan tubuh mereka tergetar mundur sempoyongan, ditengah suara keluhan mereka, sipemuda sudah memasuki pintu biara dengan tenangnya.

Karena ribut2 ini sudah menggemparkan para hwesio lain dalam biara, waktu si pemuda melenggang melalui samping patung pemujaan, belasan hwesio sudah bersiaga mencegat didepannya, dari belakang terdengar seruan gusar kedua hwesio tua tadi; "Kedatanganya bermaksud jahat, cegat dia!"

Serentak belasan hwesio itu berjajar menghadang ditengah jalan, sambil berjalan si pemuda berkata mengancam, "Kalau kalian tahu diri lebih baik menyingkir, aku tidak ingin melukai kalian."

"Bocah sombong rasakan ini!" serempat kepelan dan jotosan beruntun dilancarkan untuk merintanginya.

Sekilas berkelebat sinar merah dalam mata sipemuda, sebelah tangan diangkat dan diayun, seketika terbit angin badai menghembus deras kedepan, sontak terdengar suara keluhan dan kesakitan, beberapa hwesio yang memberondong tiba terpental jauh oleh gulungan angin kencang yang menerjang mereka, hanya sekali berkelebat bayang sipemuda tahu2 sudah tiba dipekarangan dalam.

"Tang-tang-tang!" lonceng tanda bahaya bergema keras maka ributlah suasana dalam biara itu, para hwesio yang tak terhitung banyaknya bergegas berlarian keluar dari empat penjuru sambil membekal golok dan pentungannya, mereka berdiri rapi bagai pagar mengepung sipemuda.

"Kalian mundur!" mendengar suara keras berwibawa ini serempat para hwesio membungkuk tubuh dan merangkap tangan terus mundur kesamping, Ditengah ruangan sana



berdiri seorang hwesio berusia lanjut mengenakan kas warna merah marong, sepasang matanya berkilat2 menatap si pemuda, tanyanya "Siau-sicu siapakah namamu?"

"Go bing!"

"Ada urusan apa kau mencari lolap?"

Pandangan dingin bagai aliran listrik Go Bing mata menyorong kearah si hwesio tua, "Kau inilah Tji Kong Hwesio!" tanyanya lantang.

Ucapannya ini menimbulkan gereman gusar dari semua hwesio yang hadir, tidak ketinggalan si hwesio itupun berubah air mukanya, "Omitohud, itulah gelarang pinceng".

Go Bing ulurkan jari tengah tangan kanannya, secarik sinar terang mencorong keluar dari tengah jarinya, katanya dingin "Apa kau masih kenal ini?"

Seketika wajah Tji Kong Hwesio berubah pucat lesi dan terhuyung mundur ketakutan, mulutnya mendesis, "Mo hoan (cincin iblis)".

"Tidak salah!"

Begitu "Mo-hoan" disebut seketika gemparlah seluruh hadirin, semua hwesio yang hadir berubah pucak dan bergemetaran.

"Apa hubunganmu dengan Sia-Sin Kho Djiang?" suara Tji Khong tergetar menahan gelora hatinya.

"Muridnya!"

"Dia.... dia.... belum mati?"

Hawa membunuh diwajah Go bing semakin memuncak, mendengus sekali dia menjawab, " Hal itu kau tidak perlu tahu!"

Otot dijidat Tji Kong Hwesio merongkol keluar, keringatpun membajir membasahi tubuh, tanyanya gemetar, "Kau.... apa maksud kedatanganmu?"

"Mengambil batok kepalamu!"

Betapa keder dan takunya para hwesio mendengar nama Sin-sin Kho Djiang, serta mendengar sipemuda hijau ini berani hendak mengambil batok kepala ketuanya, semua menggeram gusar, masa mereka harus diam saja membiarkan orang memenggal kepala ketuanya, satu bergerak yang lain mengikuti beramai2 mereka merubung tiba di depan ruang besar.

Dengan pandangan dingin Go Bing menyapu pandang kearah para hwesio itu lalu serunya dengan datar: Tji Khong Hwesio aku tidak suka membunuh orang yang tidak berdosa, lebih baik kau perintahkan mereka menyingkir saja!"

"Sudahlah!" teriak Tji Khong keras sambil mengebutkan lengan jubahnya yang besar, seruannya hampir mengeluh, "Saudara2 dan semua anak muridku, lekas kalian mundur!"

Sejenak para hswesio itu merandek, tidak mundur malah dengan nekad mereka maju lagi.

"Tji Khong maaf aku hendak turun tangan", habis ucapannya tubuhpun menerjang maju, sebuah jotosan mengarah tepat kedada Tji Khong. Serangan pukulan ini bukan saja sangat cepat laksana kilat juga hebat dan seram, meskipun kelihatannya hanya sekali pukulan namun diantaranya mengandung banyak perobahan yang susah dialami, seluruh halan darah didada lawan sudah dalam incaran cengkeramannya.

Sudah tentu Tji Khong tidak mandah terima binasa, akan tetapi kecepatan musuh turun tangan tiada kesempatan lai untuk dirinya berkelit atau balas menyerang, dalam saat-saat jiwa diambang pintu kematian sekuatanya ia lintangkan tangannya untuk menjaga didepan data. "Blang" disertai suara

keras seperti orang hendak muntah dari mulut Tji Kong tubuhnya terhuyung surut ting langkah ke belakang.

Bersamaan dengan itu dua batang tongkat besar dan tiga sinar pedang berbareng memberondong mengurung tubuh Go Bing dengan serangan yang tidak kalah hebatnya.

Tanpa berpaling lagi, sebelah tangan diajun kebelakang terbitlah angin deras bergulung2 menerpa kebelakang hingga tujuh hwesio yang menyerang didirinya terpental pontang panting keempat penjuru, hampir saja mereka tidak kuat lagi mencekal senjata masing2, masih untung Go Bing masih belu mau turunkan tangan jahatnya,

Sebat luar biasa tubuh Tji Khong berkelebat lari memasuki Tay-hiong-po-tian.

"Tji Khong, kemana kau hendak lari?" seru Go Bing, belum habis ucapannya tubuhnyaapun sudah melejit tiba bagai kilat menghadang dihadapan Tji Khong.

Terasa semangat Tji Khong bagai terbang ke awang2 dilihatnya bibit bencana yang menyertai kedatangan anak muda ini berkepandaian tidak kalah lihay dari Sia sin Kho Djiang dulu, jelas bahwa dirinya tentu bukan tandingan musuh, Elmaut kematian terbayang didepan matanya hingga wajahnya yang pucat lesi berobah kehijau2an.

Go Bing kerahkan tenaganya di jari tengah, maka menyoronglah sinar dingin dari "cincin Iblis" itu lebih lebar dan terang, perlahan2 tangan bergerak dimana sinar dingin itu menyambar, terdengarlah suara jeritan panjang yang menyayat hati. Kepala Tji Khong yang gundul terbang meninggalkan tubuhnya, darahpun menyembur keras bagai mata air dari luka dillehernya, mayatnya terkapar di lantai tanpa bergerak lagi.

Seketika para hwesio yang memburu tiba didepan pintu Tay hiong po tian terkesima menyaksikan adengan pembunuhan



yang aneh dan kejam ini, Mereka terlongong bagai patung dan kehilangan semangat dan kesadaran.

Dengan tenang dan seenaknya Go bing mengeluarkan sebuah kantong dan memasukkan kepala Tji Khong kedalamnya, sekali melejit tubuhnya terbang melewati kepala para hwesio dan menghilang ditengah udara dalam sekejap mata.

Sayup2 terdengar gema lonceng pertanda dukacita dari pada biara pek hun ko sat.

Dalam pada itu begitu sampai diluar dengan kecepatan yang susah diukur Go Bing berlarian keras, cuaca masih tetap gelap, namun hujan dan angin badai sudah lama berhenti, ditengah keremangan cuaca itulah dia berlari tiba didepan sebuah gua.

"Siapa?" bentakan dingin dan serak terdengar dari dalam gua.

"Murid sudah kembali, Su...."

"Apa tugasnya sudah kau selesaikan?"

"Sudah selesai menurut perintah!"

"Masuklah!"

Sambil menjinjing kantongannya Go Bing berkelebat memasuki gua, gua itu tidak terlalu dalam, ditengah gua tersulut api unggun, dibawah penerangan api unggun itulah terlihat dipojok dinding sebelah dalam sana berduduk sila seorang aneh yang rambut dan cambang bauknya menutupi mukanya, matanya tinggal sebelah dan merem meleak, kedua kakinya sudah buntung tinggal tulang keringnya saja yang masih kelihatan memutih.

Go Bing meletakkan buntalan kantongnya serta berkata, "Suhu...."

Mata tunggal si orang aneh mendelik sinar matanya hijau mengancam desisnya gusar, "Bocah, sekali lagi kau berani memanggil "Suhu", kubunuh kau?"

Go bing menyahut sedih, "Budi kau orang tua membesarkan murid selama lima belas tahun ini...."

"Kentut!, dulu secara kebetulan kau terjatuh dalam tanganku, itu pertanda ajalmu memang belum tiba saatnya, Lohu menolong dan memberi pelajaran silat kepadamu adalah supaya kau kelak dapat menyelesaikan urusanku. Budi apa segala...."

"Akan tetap.... suhu...."

Si orang aneh ayunkan tangannya, seketika Go Bing tersurut mundur tiga langkah dengan ketakutan, "Bocah, ingat, panggil aku Kho Lo-sia (Kho tua sesat), kau dengan tidak, dulu Lohu sudah bersumpah untuk tidak terima murid selama hidup!"

Dimulut Go Bing mengiyakan namun dalam hati ia membatin; kau melarang aku memanggil kalau dalam hati aku tetap menganggap kau sebagai Suhu, bukankah beres. Selama lima belas tahun ini berkawan dengan siorang aneh yang cacat kedua kakinya dan sebuah matanya. Bermula dia menyangka siorang aneh ini sudah gila atau sinting, lama kelamaan menjadi kebiasaan. Dalam ingatannya yang pertama memang gurunya ini sangat aneh dan sesat tindak tanduk dan ucapannya selalu bertentangan dengan adat dan peraturan umum, selain kata "Sesat" susahlah mengungkap keanehan wataknya itu.

Terhadap riwayat hidup suhunya ini boleh dikata hanya samar2 saja diketahui dari mulut orang2 dikelangan kang-ouw. Yang jelas diketahui hanyalah bahwa nama Sia-sin Kho Djiang (Kho Djiang si malaikat sesat) sudah sejak dua puluh tahun yang lalu menggetarkan dan menciutkan nyali setiap toko silat dari aliran hitam maupun golongan putih. Selama

belasan tahun dirinya dibimbing sampai beeras, mengajarkan kepadaian silat lagi kepadanya hakikatnya hubungan mereka adalah guru dan murid, naum dia melarang mengaukui hubungan antara guru dan murid ini.

Teringat sebelum dirinya melaksanakan perintah suhunya pergi membunuh orang, si orang aneh ini hanya menerangkan bahwa orang yang harus dibunuhnya ini adalah salah satu biangkeladi yang menggunakan akal muslihat menyebabkan sebuah mata dan kedua kakinya menjadi cacat selamanya. Selain itu apapun tidak diterangkan.

"Buka kantong itu!"

Segera Go Bing mengerjakan apa yang diminta dan mengeluarkan batok kepala gundul itu.

Sia-sin Kho Djiang mengekeh tertawa, serunya, "Tidak salah, memang dialah Tji Khong si kepala gundul itu, bawa kebelakang gua dan direndam dalam obat supaya tidak membusuk."

Go Bing mengiyakan terus masuk ke gua belakang, tidak lama kemudian ia berjalan keluar lagi.

Sia-sin Kho Djiang ulapkan tangannya dan berkata, "Bocah kau duduklah".

Go Bing duduk ditepi api unggun.

Terdengan Sia-sin Kho Djiang menyambung katanya "Siaucu, Lohu pernah melulusi setiap kali kau selesai mengerjakan tugasmu, aku menjawab satu pertanyaanmu, sekarang kau tanyalah?"

"Murid.... aku ingin mengetahui riwayat hidupku!"

"Go Bing atau Bu Bing hampir sama nada ucapannya dan itu berarti kau sendiri tidak mempunyai nama, tentang riwayatmu sedikitpun Lohu tidak mengetahui, sekarang pertanyaan sudah selesai!"



Go Bing menjadi geli dan angkat pundak, pertanyaannya menjadi sia-sia, baru saja ia hendak membuka mulut lagi, Sia-sin Kho djiang sudah menggoyang tangan, “Kalau maasih ada pertanyaan, tanyakanlah setelah kau selesai mengerjakan tugasmu.”

Go Bing menelan ludah dan mengurungkan ucapannya, tapi lanatas timbullah rasa sedih dalam benaknya bahwa ternyata dirinya adalah insan yang harus dikasihani tanpa mengetahui riwayat sendiri. Suhunya sendiripun tidak mengetahui, bukankah teka-teki riwayat hidupnya takkan terpecahkan selama hidup ini. Go Bing, Bu bing (tak bernama) sungguh tak terduga hanya nama saja dirinya tidak punya.

Bagaimana dirinya sampai dibimbing dan dibesarkan oleh Sia-sin Kho Djiang, tiada pangkal mulanya yang dapat diingat. Mungkin dari permulaan apa yang pernah dialami, dapat dicari pangkal sumbernya, akan tetapi dia tahu akan sifat aneh gurunya, tiada gunanya banyak tanya. Satu2nya jalan hanya menunggu kesempatan lain yang akan datang.

Mata tunggal Sia-sin Kho Djiang berkedi2, katanya, “Siaucu dengarlah orang kedua yang harus kau bunuh adalah Tiang-un Suseng....”

“Tiang-un Suseng (pelajar nestapa)?”

“Tidak salah, apa kau pernah dengar tentang orang itu dikalangan kangouw?”

“Pernah kudengar, nama pendekar dan kepahlawaman Tiang-un Suseng....”

“Bohong, nama kosong dan perbuatan palsu kaum keroco di kalangan bulim sangat banyak!”

“Aku hanya dengar dari cerita sementara orang.”

“Tiang-un Suseng tiada mempunyai tempat tinggal tetap, kau harus lebih banyak mengeluarkan tenaga untuk mencari jejaknya”.

"Mengapa kau orang tua tidak secara total menyebutkan nama2 orang yang harus kubunuh, kalau dapat sekaligus kubereskan bukankah menghemat tenaga dan waktu untuk pulang pergi...."

"Siaucu ambekmu terlalu besar, apa kau kira setiap orang yang harus kau bunuh ini sama rata dengan Tji Khong sikepala gundul yang tidak becus ini?"

"Maksudku orang yang harus kukari itu mungkin tidak ketemu dan secara kebetulan dapa kebentrok dengan yang lain...."

"Memang omonganmu sangat beralasan, tapi apa yang pernah Lohu ucapkan tidak pernah kujilat kembali."

Go bing tidak membuka suara lagi, dengan langkah lebar dia meninggalkan gua itu, sejak kecil hidup bersama Sia-sin Kho Djiang sedikit banyak sifat aneh gurunya itu menular pada muridnya.

"Siaucu kau kembali!"

"Kau masih ada omongan lagi?" Walaupun Sia-sin tidak mengijinkan dia memanggil Suhu dan harus memanggil Kho Lo-sia, tapi dia tidak mau secara terang2an menyebut itu, sebab meskipun hubungan mereka tidak resmi, tapi hakekatnya adalah guru dan murid, dan sebab yang lebih penting adalah bahwa dirinya senantiasa harus berkelana di kalangan kangouw, sifat menyendiri yang aneh sudah berdarah daging dalam tubuhnya. Membunuh tji Khong hwesio merupakan tugasnya yang pertama kali, sebelumnya belum ada seorangpun yang mengenal dirinya di kalangan kangouw.

Terdengan Sia-sin berkata haru, " kalau kau bertemu dengan orang yang dapat menggunakan "Pek-pian-kui-djiau", tidak peduli siapa dia dan apa kedudukannya, kau tidak boleh turun tangan, lebih penting lagi jangan kau katakan jejakku ini, ingatlah hal ini."

"Lalu mengapa?"

"Kenapa? kau tidak perlu tahu!"

"Masa, murid Sia-sin Kho Djiang harus takut...."

"Kentutu, siapa bilang bocah macammu ini adalah muridku?"

"Akan tetap kepandaian silatku dan cincin iblis ini bukankah itu berarti mencuri kelentingan menutupi telinga sendiri?"

"Berani banyak bacot lagi kubunuh kau."

Apa boleh buat Go Bing angkat pundak terus tinggal pergi keluar gua.

Mala itu juga dia tinggalkan gunung dimana Suhunya bersemayam dan menginap disebuah hotel. Terdengar olehnya banyak para tamu penginapan itu tengah ribut2 mempercakapkan tentang murid Sia-sin Kho djiang yang muncul lagi dikalangan kangouw. Sekali gebrak menanggalkan batok kepala Tji Khong hwesio ketua biara Pek-hun-ko-sat.

Selama malang melintang dulu Sia-sin Kho Djiang selalu menuruti kata hatinya, sifatnya jahat2 jantan, dikatakan sesat bukan karena dia adalah penjahat besar yang laknat, adalah karena sifatnya yang aneh semua perbuatannya bertentangan dengan kehendak umum, dan lagi ilmunya sangat tinggim maka orang2 memberikan julukan Sia-sin (malaikat sesat) padanya.

Timbullah dugaan dalam benak Go bing, mungkin peristiwa pembunuhan di Pek-hun-ko-sat telah menggemparkan seluruh bulim, untung selain para hwesio itu tiada seorangpun yang mengenal wajah dirinya. Kalau cincin iblis ditangannya tidak diketahui orang, asal-usul dirinya masih dapat dirahasiakan, kalau tidak tentu membawa banyak kesukaran akan tugas yang harus dilaksanakan itu. Maka terpaksa ia tanggalkan Mo-hoan dari jarinya dan disimpan di dalam kantong bajunya.



## **2. MAYAT JELITA DIDALAM HUTAN**

Waktu terang tanah dia tinggalkan penginapan dan berjalan seenaknya dijalanan raja tanpa tujuan yang menentu, Tiang-Un Suseng tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, sedemikian besar kangouw ini mencari seorang berarti mencari sebatang jarum dilautan, disamping itu nama Tiang-Un Suseng sangat disanjung puji sebagai seorang pendekar budiman yang tenar, sekali dia menemui ajalnya, geombang heboh kematiannya itu dapatlah dibayangkan, akan tetapi perintah guru bagaimanapun harus dilaksanakan.

Tapi bila teringat kejadian betap kejam waktunya suhunya dikorek sebuah matanya dan kedua kakinya dikutungi, ia maklum akan dendam kesumat suhunya ini, mereka lebih dulu mencelakai gurunya dengan cara keji dan busuk, kini kalau dirinya membunuh mereka agaknya sangat setimpal dan tiada salahnya.

Bagaimana wajah dan perawakan Tiang-Un Suseng sedikitpun dia belum mengetahui, seumpama bertemu ditengah jalan juga tidak mungkin mengenalnya, lagipula tidak mungkin ia tidak mungkin bertanya pada orang lain....

Tengah bejalan sebuah suara yang melengking mengerikan bergema ditengah udara dari kejauhan sana, suara itu membuat bulu kuduk orang mengkirik mendengarnya.

Terkesiap hati Go Bing terbangun semangat dari lamunannya, lalu dengan cermat dia pasang kuping, tapi setelah suara jeritan itu tak terdengar lagi suara lain atau reaksi apa2, dari arah suara yang melengking tinggi itu agaknya tidak jauh didepan jalanan sana, maka sebat sekali tubuh Go Bing berkelebat melayang kedepan dengan kecepatan bagai anak panah. Sebelah samping kanan dari jalan itu adalah sebuah hutan kecil, sebelah kiri adalah padang

rumpun yang luas tak berujung pangkal, sekilas ia berpikir cepat2 ia memutar arah memasuki hutan didepannya ini, kedua matanya bagai kilat menyapu keempat penjuru. Kira2 sepuluh tombak didepan sana tampak sosok tubuh seorang wanita rebah membujur diatas tanah, baju atasnya hancur lebur, sedang bawah tubuhnya tanpa mengenakan seutas benangpun.

Seketika merah padam wajah Go Bing, hati berdetak keras napaspun memburu, baru saja hendak putar tubuh tinggal pergi, sekonyong2 tergeraklah hatinya, bukankah suara jeritan panjang tadi adalah suara seorang wanita apa mungkin dia ini.... karena pikirannya ini ia putar balik lagi sambil menahan gelora hatinya ia maju mendekat dan melihat lebih tegas. Terlihat olehnya orang itu adalah seorang gadis remaja, keduanya matanya tertutup rapat dari lobang panca inderanya mengalir darah segar, kedua tangannya mencengkram kencang kedalam tanah, bawah tubuhnya merah bernoda darah.

Tergetar kecut hati Go Bing, batinnya, “mayat seorang wanita yang diperkosa dulu sebelum dibunuh.”

Meski menghadapi sosok mayat, namun bagi jiwa muda yang belum pengalaman mengalami gelora hidup manusia dan usia yang baru menanjak dewasa seperti Go Bing hampir2 tidak kuat menahan gejolak hatinya, terasa jantungnya hampir melonjak keluar.

Tapi itu kejadian dalam sekejap saja, lantas terpikir olehnya inilah tragedi mengenaskan yang penuh diliputi suasana seram mengerikan, gadis remaja ini kira2 baru berusia lma – enam belas, mengapa diperkosa dan dibunuh orang? Lalu siapakah dia, orang dari kalangan persilatan atau....

“Siapakah algojo yang berbuat demikian kejam?”, “harus dibunuh!” demikian ia menggumam seorang diri. Lalu terpikir dalam hatinya, “gadis ini diperkosa dan dibunuh oleh bangsat rendah yang tidak bertanggungjawab, enggenaskan dan harus

dikasihani, aku tidak bisa membiarkan jenasanya demikian saja, aku harus menguburkannya!”.

Baru saja hatinya mengambil ketetapan, mendadak terdengar suara dingin mengejek dibelakangnya, “bukankah perbuatan sarudara ini sangat telengas!”

Sungguh kejut Go Bing bagai disengat kala, lekas2 ia memutar tubuh, dilihatnya tiga tombak jauhnya berdiri seorang pemuda gagah yang mencoreng pedang tengah mengawasi dirinya, wajahnya membeku geram dan penuh hawa membunuh.

Diam2 Go bing mengeluh, “ celaka, kalau orang salah paham bagaimanapun susah menerangkan peristiwa ini.”

Dari itu diapun balas bertanya dingin, “Apa yang kau katakan?”

”Disiang hari bolong, saudara berani memperkosa dan membunuh seorang wanita lemah....”

”Tutup mulutmu!” hardi Go Bing dengan amarah yang menggelora didada, ”Dengan alasan apa kau memfitnah orang semena2?”

”He he he he, saudara tak perlu main debat, kenyataan didepanmu itu membuktikan .....”

”Sekali lagi kau berani buka bacot kubunuh kau!”

Wajah beku pemuda itu berubah abu2, maju berapa langkah dia memandang atajam kearah mayat wanitu itu, mendadak ia menggerung gusar dan memaki, “bangsat cabul, beani kau memperkosa dan membunuh tunanganku, kalau hari ini aku tidak mencacah jiwam, aku bersumpah tidak menjadi manusia!” sambil berkata2 itu tubuhnya menerjang maju sambil menggerakkan kedua tangannya melancarkan serangan hebat.



Mendengar sikorban adalah tunangan orang, timbullah rasa simpatik dalam benak Go Bing, tanpa membalas dengan ringan sekali ia berkelit kesamping delapan kaki sambil berseru; "hai, berhenti dulu!"

Bagai tidak mendengar sipemuda masih lancarkan lagi dua pukulan keras dengan kalap.

Laig2 Go bing harus melejit kesamping, "Sret" seketika sinar terang berkilatan, kiranya si pemuda telah menjoreng pendang panjang, dan belum sempat Go Bing membuka suara lagi, sei pemuda telah berteriak panjang, pedang ditangannya menusuk enteng kedepan, kelihatannya tusukan ini biasa saja tapi sebenarnya mengandung perubahan tersembunyi yang susah diukur kehebatannya, sebelum ujung pedang menusuk tiba didepan tubuh, susahlah diduga sasaran mana yang diincarnya, dari sini dapatlah diketahui bahwa ilmu pedang si pemuda sudah hebat dan sempurna betul.

Bagai bayangan setan iblis lagi2 tubuh Go Bing berkelebat menghilang, mulutnyapun berseru, "Inilah jurus ketiga!"

Begitu sipemuda lancarkan tusukannya, bayangan musuh seketika menghilang, mala suaranya terdengar dibelakangnya, keruan hatinya tergetar kecut, sambil kertak gigi ia ayunkan pedangnya kebelakang sambil memutar tubuh, gerak perobahan yang cepat ini benar2 membuat orang kagum meleletkan lidah, namun demikian kepandaian lawan beberapa tingkat lebih tinggi dari kemampuannya.

"Lepas tangan!" ditengah bentakan dingin itu, sipemuda rasakan pergelangan tangan tergetar, tahu2 pedang panjangnya sudah terampas oleh lawan, saking kecut serasa jiwanya melayang ke awang2, dengan ketakutan ia mundur beberapa langkah. Ia menyesal karena memandang rendah kepandaian musuhnya ini.

Go Bing membolang-balingkan pedang, lalu melontarkan balik sambil berseru, "Sambutlah."

Sipemuda menyambut pedang wajahnya berobah2 tak menentu.

Go bing mendengus sekali lalu bertanya, "Sikorban ini benar2 adalah tunanganmu?"

"Tidak salah!" sahut sipemuda sambil kertak gigi.

"Kau belum memeriksa lantas dengan alasan apa kau menuduh orang seenakmu dewek?"

"Aku hanya melihat kau disini, masa bisa...."

"Aku mendengar teriakan mengerikan lalu bergegas memburu tiba, selain si korban ini tak kulihat bayangan seorangpun, kalau dia benar2 adalah tunanganmu, tentu kau dapat mencari sumber penyelidikanmu...."

Pada saat itulah sebuah bayangan langsing terbang tiba dalam gelanggang pertempuran, waktu Go Bing menoleh ternyata sipendatan ini adalah seorang gadis ayu jelita, wajahnya cerah secantik bidadari.

Si pemuda berseru girang dalam dukanya, "Hun-ci, lihatlah adik Moay...."

Si Gadis memutar bola matanya melihat jenazah diatas tanah, seketika ia terbelalak ngeri dan berobah air mukanya, mulutnya memekik keras, "Li Bun siang apakah yang telah terjadi?"

Kirnya nama sipemuda adalah Li Bun siang. Li Bun siang tergagap sambil menunjuk Go Bing, "Dia...."

Bergegas sigadis maju sambil melepaskan mantelnya terus ditutupkan ditubuh adiknya, seketika air mata membanjir bagai air mancur, pekiknya penuh duka, "Adik Moay, biar cicimu membalas sakit hatimu ini".

Memutar tubuh dia menghadapi Go Bing wajah jelita itu menunjukkan nafsu membunuh yang menggelora, serunya

bengis, “Bangsat, aku siang Siau-hun berumpah pasti membeset kulitmu dan mencacah jiwamu”

Go Bing berseru gugup, “ Nona, aku....”

Saking dka hati Siang Siau hun terasa bagai diiris2.

”Serahkan jiwamu!” bentaknya disertai serangan kilat menjojoh muka Go Bing sedang tangan yang lain bergerak seperti cakar garuda mencengkram keuluh hatinya betapa kejam dan ganas serangan ini sekaan2 sekali gebrak ingin rasanya mengkeremus Go Bing.

Bagaimanapun tajam mulut Go bing susahlah memberi penjelasan, baru saja ia berkelit kesamping lantas terasa sambaran angin dingin dari belakangnya, tahu dia bahwa Li Bun siang telah mencuri kesempatan ini untuk membokong dirinya, dibawah gencatan dari depan dan belakang, musuhpun bukan lawan enteng, cara turun tangannyapun secepat kilat, dalam keadaan gawat itu, tak sempat serangan Siang Siau hun dihiraukan sambil miringkan tubuh ia lancarkan sebuah pukulan menerjang kearah Li Bun Siang.

”Blang!” disertai suara tertahan pukulannya membuat Bun siang terpental jauh membawa pedangnya, tapi punggungnya sendiripun tidak urung kena terpukul oleh serangan siang Siau hun tubuhnya terhuyung maju.

Tergetar hati Siang Siau hun bahwa pukulannya itu dilancarkan dalam kegusarannya yang memuncak telah menggunakan seluruh tenaganya, seumpama batu gunung yang keraspun pasti hancur lebur, tapi tidak demikian dengan lawan ini, bukan saja tidak terluka mala timbul suatu tenaga mental balik dari tubuh lawan hingga tangan sendiri tergetar dan linu kesakitan. Namun gejolak hati ini hanya sekilas saja merisaukan hati, pada lain kejam kedua tangannya bergerak dan tubuh melejit menyerang Go Bing lagi.

Mau tak mau Go Bing harus ambil keputusan nekat dan tegas, kalau lawan tidak ditundukkan hakikatnya tiada



kesempatan baginya untuk memberi penjelasan, sebenarnya dengan kepandaianya gampang saja tinggal pergi tapi dengan tuduhan dosa tak terampunkan itu kalau tersiar luas dikalagan kangouw susahlah dibayangkan akibatnya, sambil berpikir2 itu kedua tangan bergerak melingkar dan menyapu, seruang keras tertahan segera terdengar Siang Siau hun tersurut mundur lima langkah, dari mulut kecilnya meleleh keluar darh segar. Gerak gerak Go bing tidak berhenti sampai disitu, sebat luar biasa ia memutar tubuh terus melesat tiba didepan Li Bun siang, dari sampai dilancarkan sebuah pukulan, tanpa sempat menggerakkan pedangnya Li Bun siang mendem keras badannya meliuk dan jatuh duduk diatas tanah.

Perlahan2 Go Bing putar tubuh menghadapi Siang Siau hun ujarnya, "Siang-kohnio, maafkan perbuatanku ini, aku tidak sengaja hendak melukaimu, tapi kau terlalu mendesak hingga terpaksa aku harus turun tangan."

"Bangsat cabut, ingin nonamu ini mencacah tubuhmu dan minum darahmu...."

"Nona sukaiah kau dengan sepata kataku?"

Siang Siau hun sudah nekat, matanya merah membara tubuhnya gemetar saking duka dan gusarm wajahnya membesi tanpa ekspresi, tangan diangkat lagi2 ia hendak lancarkan serangannya....

Pada saat2 genting inilah sebuah bayangan tinggi lencir mendadak terbang datang dari belakang phon lima tombak sana, sekali berkelebat bayanga ini sudah berdiri dihadapan mereka, bayang ini ternyata adalah seorang yang mengenakan pakaian hijau.

Siang siau hun sudah pasti bahwa si algojo yang membunuh dan memperkosa adiknya adalah Go bing, ingin rasanya menelan musuh ini bulat2. makanya munculnya si orang berkedok ini sedikitpun tidak dihiraukannya, adalah Go

Bing malah melihat tegas, cara orang baju hijau ini bergerak sungguh sangat aneh dan menakjubkan ginkang orang ini.

"Nona berhenti sebentar!" seru orang berkedok itu, suaranya dingin menggiriskan tubuh membuat bergidik pendengarnya.

Berdetak jantung Siang Siau hun, serangannya dibatalkan lalu mundur satu langkah, baru sekarang ia melihat kehadiran si baju hijau berkedok yang berdiri didepannya. Suara kata dingin tadi terang diucapkan olehnya, Maka dengan gemes ia bertanya , "Siapa tuan ini?"

"Orang lewat!" sahut siorang berkedok seenaknya.

"Hm, apa tujuan tuan muncul disini?"

"Untuk melera!"

"Apa maksudmu?"

"Kepandaian nona tidak lemah, tapi kau masih bukan lawan engkoh kecil ini!".

Siang siau hun mengangkat alis, serunya geram, "Aku ingin mencacah hancur tubuhnya."

"Karena adikmu dibunuh dan diperkosa?"

"Ya, tuan orang lewat, silahkan lanjutkan perjalananmu!".

"Dengan alasan apa nona memastikan bahwa engkoh kecil ini adalah sipembunuh yang memperkosa adikmu itu?"

"Ini...." Siang siau hun melengak bungkam, tergugahlah hatinya, karena pertanyaan ini seketika ia terhenyak ditempatnya, bola matanya melirik kearah Li bun siang yang berdiri disamping sana.

Dengan haru dan rasa terima kasih yang tak terhingga Go Bing meliring kearah siorang berkedok, terdengar si orang berkedok bicaa lagi, "dalam peristiwa ini Lohu dapat menjadi saksi."

"Saksi?" jengek Siau siau hun dengan geramnya.

"Ya!"

"Punya bukti apa kau hendak menjadi saksi, apa kau tahu siapa pembunuh itu?"

"Engkoh kecil ini datang kemari setelah mendengar teriakan adikmu yang sudah menjadi korban, ini Lohu melihat sendiri."

Siang Siau hun mendesak maju dan berseru haru, "jadi tuan mengetahui siapakah pembunuh itu?"

"Sudah tentu!" sahutnya, dua jalur sinar dingin mencorong keluar dari belakang kedoknya menatap kearah Li Bun Siang.

Li Bun siang bergidik lemas, serunya gugup, "Hun-ci waktu aku memburu tiba, kulihat bocah ini tengah berdiri disamping jenazah adik Moay, dia...."

Mata Go Bing pun tidak kalah tajamnya dan bengisnya menyapu Li Bun siang, suaranya mendesis, "Siaucu mengingat si korban ini adalah tunanganmu, aku tidak ambil panjang urusan ini, kalau tidak sejak tadi sudah kulumas nyawamu, berani kau memfitnah semen2 tanpa bukti?"

Suara siorang berkedok dingin menyambung ucapan Go Bing, "Tapi Lohu melihat kau berlari pontang panting dan kembali lagi, waktu engkoh kecil ini datang tadi kebetulan kau baru saja lari pergi...."

"Bohong, dia adalah tunanganku, masa...."

Dengan penuh kecurigaan Siang Siau hun bertanya pada orang berkedok, "Apakah keterangan tuan ini dapat dipercay?"

"Apa faedahnya aku berbohong!"

Pucat pias wajah Li Bun Siang, tubuhnya gemetar keras.

Siang siau kun berbalik menghadapi Li Bun siang, sinar matanya mengandung kebencian yang menyala2, hardiknya bengis, "Li Bun siang coba kau katakan!"



Mendadak Li Bun siang menggembor keras bagai orang gila, tubuhnya terkapar jatuh, kedua tangannya mencakar dan menggaruk keseluruhan tubuhnya hingga seketika itu bajunya dedel dowel hancur lebur. Perobahan mendadak yang tidak terduga ini membuat ketiga orang lainnya bercekat hatinya dan berdiri kesima.

Gesit sekali tubuh orang berkedok melejit maju mendekat, jari tangan menutuk dari jauh mengarah jalan darah Tiongtong, jalan darah kematian didada Li Bun siang, setelah berkelejet sekali tubuh Li Bun siang diam tak bergerak, mati!

Bergetar hati Go Bing, sebelum sempatia buka suara, Siang Siau hun sudah memburu maju beberapa langkah, matanya menatap tajam sambil menuding orang berkedok suaranya gemetar, "Tuan, apa maksudmu ini?"

"Membebaskan dia dari penderitaan!"

"Apa bebas dari penderitaan?"

"Ya."

Ucapan ini seakan menghentikan napas Go Bing dan Siang siau hun, wajah mereka menunjukkan perasaan penuh curiga dan ketakutan.

Siorang berkedok menggeleng kepala, ujaranya, "Lohu terburu nafsu menyalahkan dia"

"Jadi dia mati terbokong?" tanpa merasa tercetus pertanyaan dari mulut Go Bing.

Dengan suara sangat haru siorang berkedok berkata kepada Siang Siau hun, "Nona siang, coba kau lihat cara kematiannya itu apakah sama dengan kematian adikmu?"

Go bing dan Siang Siau hun berseru kaget hampir bersamaan, "tujuh lobang (panca indra) keluar darah.", memang darah meleleh keluar dari mata, hidung, kuping dan mulut Li Bun siang.

Suara siorang berkedok kini tidak lagi dingin dan menggiriskan, tapi berubah haru dan sember, "Adikmu ini bukan mati lantaran diperkosa, tapi karena keracunan!"

"Keracunan?" tergetar suara Siang Siau hun.

"Ya, setelah Lohu meliat bocah ini baru mendadak aku teringat, kalau dugaanku tidak salah racun jahat ini adalah yang sering dikabarkan sebagai bisa paling lihai bernama racun tanpa bayangan...."

"Racun tanpa bayangan?"

"Ya, racun tanpa bayangan! racun tanpa bayangan ini boleh dikata merupakan racun yang paling jahat dikolong langit ini, kalau racun ini bekerja dalam tubuh terasa sangat panas, seluruh tubuh gatal2 susah ditahan, maka sipenderita menggaruk dan mencakar badan sendiri, setelah mati darah merembes keluar dari panca indra, selayang pandang tidak kentara adanya bekas2 keracunan, hampir mirip benar karena mati tergetar remuk oleh pukulan berat, maka itu dinamakan racun tanpa bayangan."

Mendengar keterangan ini Go Bing menghela napas dalam, sungguh ajaib bahwa didunia ini ternyata ada bisa yang sedemikian jahat.

Siang Siau hun sesungukan menutupi mukanya,

Lagi2 suara siorang berkedok bertanya, "Apa nona mempunyai musuh besar atau...."

"Tidak ada!" jawab Siang Siau hun sambil mengusap air mata, "Apalagi adikku belum penuh berusia enam belas, selama ini belum pernah kelana di kangouw, sudah tentu tak perlu diragukan adanya musuh besar apa segala, adalah kematiannya ini yang membuat aku tak habis mengerti."

"Lalu saudara kecil ini?"

"Dia bernama Li Bun siang, kawan karib adikku sejak kanak2, diapun jarang kelana di Bulim."

Go Bing turut bicara, "Apakah adikmu membawa suatu benda apa yang bisa membuat tokoh kangouw mengincar dan ingin merebutnya?"

"Ya, itu satu kemungkinan" sambungnya siorang berkedok sambil manggut2.

Siang Siau hun mengiakan, tapi lantas menggeleng kepala.

"Benar2 tidak!"

"Tidak!"

"Inilah mengherankan, mengapa orang membunuh adikmu dan Li Bun siang ini, coba nona pikir2 lagi, sebelum kalian tiba disini, apakah suatu peristiwa terjadi yang harus diambil perhatian."

Mendadak Siang siau hun melompat maju menubruk kearah jenazah adiknya.

Siorang berkedok membentak keras "jangan sentuh!" ~ disusul tubuhnya menyambar maju dengan kecepatan yagn susah diukur ia menghadang didepan Siang Siau hun, sekuatnya Siang Siau hun menghentikan luncuran tubuhnya, tanyanya kaget, "Mengapa jangan?"

"Menurut kabarnya, racun tanpa bayangan ini melebar keseluruh tubuh sikorban, kalau nona menyentuh kulitnya saja tentu kaupun akan mengikuti jejak adikmu bersama Li Bun siang itu."

Mengkirik bulu tengkuk Siang siau hun, keringat dingin membasahi tubuhnya.

"Nona ada menemukan apa?" tanya siorang berkedok lagi.



Dengan rasa pedih dan pilu Siang Siau hun memandang jenazah adiknya, sahutnya, "Mendadak teringat olehku suatu peristiwa...."

"Peristiwa apa?"

Karena heran dan ingin tahu perkembangan selanjutnya Go Bing urungkan niatnya hendak tinggal pergi, ia maju mendekat sambil pasang kuping.

Kata Siang Siau hun, "Kira2 sepuluh li didepan jalan tadi kita bertiga bertemu dengan seorang tua yang sudah hampir menemui ajalnya, karena terluka berat, dititipkan kepada kita bertiga sebuah barang yang minta tolong supaya diantarkan ke Yok-ong bio diluar kota Seng-toh, barang itu harus langsung diserahkan kepada ketua kelenteng itu, karena kasihan kita...."

"Lalu kalian melulusi hendak menyampaikan barang itu?" tukas siorang berkedok cepat.

"Ya, memang tujuan kitapun hendak ke Seng-toh."

"Barang apakah itu?"

"Agaknya sebuah kotak panjang yang dibungkus kain berminyak."

"Mana barang itu?"

"Disimpan oleh adikku!, justeru tadi aku hendak memeriksa apa barang itu masih ada ditubuhnya."

"Coba nona periksa menggunakan dahan pohon."

Siang Siau hun menjemput sebatang dahan pohon sebesar lengan lalu mencungkil-cungkil baju yang hancur lebur dan membalikkan juga tubuh adiknya, tapi apapun tidak kelihatan, dengan kejut dan keheranan ia berseru, "Sudah hilang!"

Siorang berkedok manggut2, ujarnya, "disitulah pangkal mula peristiwa ini, barang itu pasti suatu benda berharga di

bulim, mungkin siorang tua yagn sudah dekat ajal itu memang terluka berat dan terpaksa minta bantuan kalian untuk mengantarkanb enda itu, dan juga mungkin karena dikejar2 musuh besar, lalu pura2 terluka berat dan hendak mati, menitipkan barang itu kepada kalian adalah untuk mengelabuhi musuhnya itu, tapi bagaimana adikmy lantas bisa keluyuran seorang diri....”

”Adikku masih bersifat kanak2 karena sedikit selisih mulut dia lantas berlari mendahului kita, aku dan Li Bun siang tidak ambil perhatian, berjalan seenaknya dibelakang, akhirnya karena kuatir seorang diri Li Bun siang berlari menyusul kedepan dan aku bejalan paling belakang, sungguh tak terduga....” bicara sampai disitu Siang siau hun tidak kuat lagi meneruskan penuturannya, air mata mengucur semakin deras.

Siorang berkedok berdehem berat, lalu katanya, “Benar, menurut dugaan Lohu, buntalan itu pasti berisi suatu benda pusaka apa yang sangat berharga di Bulim, sipembunuh mungkin adalah siorang tua yang pura2 terluka dan hampir mati itu, setelah tipunya dapat mengelabuhi musuh2nya, secepat terbang dia menyusul tiba dan membunuh adikmu untuk menutupi mulutnya, bahwa dia menggunakan racun tanpa bayangan tujuannya adalah hendak sekaligus secara tidak langsung hendak membunuh kalin bertiga, dalam perhtitungannya setelah adikmu mati tentu kalian akan menyentu tubuhnya dan ini berarti sekali panah terkena tiga ekor burung, akan tetapi juga kemungkinan adalah perbuatan musuh yang mengejar siorang tua hampir mati itu, setelah dapat mengetahui tipu licik orang tua hampir mati itu dia menyusul tiba terus membunuh adikmu!”

Tanpa terasa Go Bing mendengus sekali dan menggumam, “jahat, harus dibunuh!”

Mendengar itu Siang siau hun melirik kearah Go bing, tergerak hatinya baru kini didapatinya pemuda yang salah sangkanya sebagai pembunuh adikny ini ternyata adalah

seorang pemuda yang cakep ganteng, tapi wajah yang ganteng itu bersemu hawa pembunuhan yang lebat, daya tarik laki2 jantan menyedot hatinya, tanpa terasa ia membungkuk minta maaf; "Sukalah dimaafkan kecerobohan ku tadi"

"Tidak menjadi soal," sahut Go Bing kaku.

"Bolehkan kuketahui nama besarmu?"

Berputarlah otak Go Bing, waktu di Pek hun ko sat ia pernah menyebut namanya sebagai Go Bing kalau sekarang dikatakan bukankah akan membuka rahasia dirinya, hal itu tentu tidak menguntungkan dirinya untuk menuntut balas sakit hati gurunya kelak. Apabila Go Bing itu berarti dirinya tidak mempunyai nama, karena pikiran ini dengan tawar dia menyahut, "Aku seorang keroco dari kangouw, kiranya tidak perlu nona mengetahui namaku."

Merah jengah wajah siang Siau hun, berpaling muka dia bertanya kepada siorang berkedok, "Apakah cianpwe mengetahui siapa2 kiranya yang menggunakan racun tanpa bayangan itu dikalangan kangouw?"

Sejenak siorang berkedok berpikir lalu berkata, "Racun tanpa bayangan hanya kudenganr dari cerita orang saja, menurut keadaan kematian adikmu itu persis benar dengan kabar cerita itu, jadi itu hanya dugaanku saja, benar atau tidak belum tentu dapat dipastikan, namun dikalangan kangouw sekarang ini yang merajai menggunakan racun berbisa terhitung Pak-tok Tangbun Lu seorang...."

"Apa tidak mungkin Pak-tok (racun utara) yang turun tangan?"

"Tidak mungkin!"

"Kenapa?"

"Selain pandai menggunakan racun juga ilmu silat Tangbun Lu lihat jarang ada tandingannya didunia persilatan. Selama hidup ini dia hanya punya seorang musuh yang paling ditakuti,



itulah Sia-sin simalaikat sesat Kho Djiang yang berjuluk Lamsia (sesat dari selatan)....”

Bicara sampai disini dengan sengaja siorang berkedok merandek dan entah sengaja atau tidak matanya melerok kearah Go Bing.

Mendengar orang menyinggung nama gurunya, tergerak hati Go Bing, namun sejak kecil dia sudah digembleng simalaikat sesat, tindak tanduk Sia-sin yang bertentangan dengan kebiasaan umum sedikit banyak membawa pengaruh pada jiwanya, perubahan perasaan hatinya tidak kentara dari lahir wajahnya, pikirnya : kalau kepandaian racun utara sudah jarang menemui lawan didunia persilatan apalagi merupakan musuh bebuyutan suhu, bukankah itu berarti bahwa kepandaian suhu mungkin lebih tinggi dari racun utara ini, lalu bagaimana terjadinya suhu sampai celaka dibawah tangan orang? Tanpa merasa mulutnya terpentang bicara, “Antara sesat dari selatan dan racun utara itu siapakah lebih kuat dan lemah?”

”Ilmu Hian-In-kang dari racun utara boleh dikata sukar dicari tandingannya, tapi Kiy-yan-sin-kang dari Lamsia justeru merupakan lawan mematikan bagi ilmu Hian-In-kang itu, tapi karena racun utara berkelbihan pandai menggunakan bisa maka mereka masing2 memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri2”

”Tadi cianpwe belum memberi penjelasan mengapa racun utara tidak mungkin turun tangan?” Siang Siau hun mengajukan pertanyaan lagi.

Siorang berkedok manggut2, sahutnya, “Pertama: racun utara sangat menjunjung tingkatan dan kepandaianya tentu tidak mungkin ia turunkan tangan jahat kepada tingkatan rendah, hal ini semua orang dikalangan kangouw tentuk maklum, kedua seumpama terdesak oleh keadaan dengan kepandaian silatnyapun tidak perlu dia menggunakan racun,

ketiga, sudah belasan tahun dia tidak pernah muncul didunia persilatan, maka kukatakan....”

Bola mata Siang Siau hun berputar, “Apa tidak mungkin perbuatan anak muridnya?”

Siorang berkedok ragu2, lalu sahutnya, “Ya, itu kemungkinan.”

”Aku bersumpah harus mencari tahu perbuatan siapa ini, untuk menuntut balas bagi kematian adikku dan Li Bun siang.”

Suara Go Bing dingin kaku menyambung, “Secara kebetulan aku memergoki peristiwa ini, akan kubantu sekuat tenaga untuk menyelidiki siapa pembunuh adikmu itu.”

Ucapan ini diluar dugaan Siang Siau hun, sungguh dia tidak habis mengerti bagaimana watak dan tindak tanduk pemuda ini sebenarnya, bukan saja dingin dan garang serta congkak, namun ucapannya itu menunjukkan pula sifat jujurnya, sinar matanya lagi2 menatap wajah cakep ganteng yang mengandung daya tarik bagi semua lawan kelaminnya, lupa akan sifat dingin dan congkak orang terhadap dirinya, dengan suara lembut ia berkata, “Saudara menjunjung keadilan dan kebenaran, biarlah sebelumnya aku mengucapkan terima kasih.”

Go Bing ulapkan tangannya, ” itupun tidak perlu, aku bukan pendekar yang suka menanam budi, tadi sudah kukatakan secara kebetulan saja aku memergoki peristiwa ini, terpaksa aku harus ikut campur.”

Sahatan ini membuat Siang Siau hun hampir susah bernapas saking dongkol, raut mukanya mengelam dan sahutnya, “Kalau begitu tak berani aku menyusahkan saudara.”

Go Bing menarik muka wajahnya membesi, “turut campur atau tidak adalah urusanku, nona tidak perlu banyak komentar, selamanya aku melakukan apa kata isi hatiku, tiada

sangkut pautnya dengan orang lain dan orang lainpun tidak perlu memberi pendapat.”

Ucapan yang seakan2 benar tapi juga seolah2 tidak mengenal perasaan ini membuat Siang Siau hun serba susah, serunya jengkel, “ saudara yang menjadi korban adalah adikku....”

”Adikmu adalah orang persilatan.” tukas Go Bing tegas, “Sudah tentu sipembunuh itu jug aorang persilatan, orang persilatan mengurus persoalan bulim, lalu apanya lagi yang salah?”

”Orang aneh ucapannyapun aneh” gerutu Siang Siau hun sambil berpaling muka, tapi setelah mengatakan itu ia merasa ucapannya rada2 kurang sopan, merah jenghlah raut wajahnya.

Siorang berkedok turut bicara lagi, “Nona Siang, urusan selanjutnya disini biarlah kau bereskan sendiri, Lohu akan mencari jejak siorang tua luka berat hampir mati itu, akan kuperiksa sepanjang jalan sepuluh li ini, jikalau benar jenazah orang itu itu berada disana, maka kau harus mencari tahu ke Yong-ong-bio di Seng-toh itu, atau sebaliknya inilah tipu muslihat orang2 licik dari dunia persilatan, kalau tidak bisa mencari tahu barang macam apakah dalam buntalan itu, maka susahlah untuk mencari tahu siapakah sipenyebat racun itu.”

Siang Siau hun terharu dan dan sangat berterima kasih. ”Cianpwe seorang budiman yang suka membantu kesukaran oran glain, tapi bagaimana baik menyukarkan...”

”Hahahaha, nona Siang, bukankah Thay-kek-tjhiu siang Se-ing adalah ayahmu?”

”Lho apa cianpwe kenal pada ayah?”

”Boleh dikata sahabat lama, maka sudah tentuk dalam peristiwa ini Lohu harus turut campur!”



Merah kedua mata Siang Siau hun ia membungkuk memberi hormat serta berkata, “Kalau begitu cianpwe adalah seangkatan dengan ayah, harap suka lah memberitahu nama....”

“Jangan, tak usah” tukas siorang berkedok, “Sudah lama Lohu mengasingkan diri dan melupakan nama sendiri.”

Lalu ia berputar berkata pada Gi Bing, “Saudara kecil apa kau ada minat turut pergi menyelidiki kedepan sana?”

Otak Go Bing berkerja cepat, “Agaknya orang berkedok ini berpengalaman luas dikalangan kangouw, menggunakan kesempatan ini baik aku bersahabat dengan dia, dari mulutnya mungkin aku dapat meencari tahu jejak Tiang-Un Suseng!” oleh karena itu segera ia melulusi, “Memang aku bermaksud demikian!”

“Kalau begitu marilah segera kita berangkat.”

Dua sosok bayangan dengan kecepatan seperti meteor terbang menghilang dari pandangan mata, tanpa terasa lagi2 dari mulut Siang Siau hun tercetus kata2nya, “manusia yang bersifat aneh!” dalam benaknya terkandung suatu perasaan yang menyegarkan tubuhnya, seakan2 ia kehilangan sesuatu dan seolah2 menemukan sesuatu apa pula!

### **3. MEMPEREBUTKAN PEDANG BERDARAH**

Dalam pada itu, dengan kecepatan lari Go Bing dan orang berkedok itu dalam waktu singkat sepuluh li sudah dicapai, sepanjang jalan sudah mereka teliti dan selidiki namun tidak diketemukan seperti apa yang diceritakan Siang Siau hun tentang orang tua yang terluka berat dan hampir mati, jangan kata mayatnya bayangannya saja tidak kelihatan.

Siorang berkedok menghela napas, katanya, “gelombang perkitaian dikalangan kangouw sangat berbahaya, agaknya lagi2 suatu peristiwa yang susah dipecahkan.” Gerak kaki mereka semakin lamban, Selama dalam perjalanan sudah berulang kali Go bing hendak membuka mulut menanyakan tentang jejak Tiang-Un Suseng, tapi tidak tahu dia darimana ia harus membuka mulut.

Siorang berkedok telah membuka mulut lagi, “Saudara kecil kemanakah tujuanmu?”

”Tiada tujuan yang menentu, kemana2pun boleh jadi.”

”Lohu ingin bersahabat dengan kau, bagaimana pendapatmu?”

”Hal ini.... sudah tentu boleh!”

”Saudara kecil lulus dari perguruan mana?”

Go Bing ganda tersenyum, katanya, “Kita mengikat persahabatan sejati saja, bagaimana?”

”Apa yang dinamakan persahabatan sejati?”

”Tuan tidak perlu menanyakan asal usul dan riwayatku, akupun tidak usah menanyakan nama atau gelaranmu, umpamanya kalau aku minta kau menanggalkan kedokmu, itu bukankah membuat kau serba susah, kalau tuan mengenakan kedok itu tentu mempunyai kesukaran sendiri. Maka itu kita mengikat persahabatan sejati, dua belah pihak sama membawa keuntungan masing2.”

Siorang berkedok tertawa gelak2, serunya, “tepat, sungguh tepat! Tapi lantas bagaimana memanggil nama masing@?”

”Dilihat dari usia tentu kau jauh lebih tua, baiklah kupanggil kau Bong-bian-heng (kakak berkedok), tentang aku, terserah kau mau panggil aku apa?”

”Bagus sekali, aku lebih tua dan menjadi kakak, baiklah kupanggil kau “Saudara kecil” saja?”

"Aku sih menurut saja."

"Saudara kecil kalau kau tiada apa2 yang perlu dikerjakan...."

"Yang dimaksud tiada tujuan tertentu adalah sekarang ini," demikian tukas Go Bing memberi penjelasan, "Kelak tidak termasuk dalam maksudku itu."

"Baiklah kita persoalkan sekarang ini, kau ikut aku pergi ke suatu tempat, lalu kita sama2 pergi menyelidiki barang yang ditiptkan non Siang dan telah tercuri hilang itu, asal kita dapat menemukan barang itu, tentu mudah saja kita mengejar sipembunuh yang telah meracuni adik nona Siang dan Li Bun siang itu."

"Kemana Bong-bian-heng hendak pergi?" panggilan ini boleh dikata tidak beraturan dalam garis sopan santun, dasar murid Sia-sin yang terkenal sesat dan suka membangkang dari garis umum sedikit banyak Go Bing ketularan sifat gurunya itu, sedikitpun ia tidak ambil peduli pendapat itu, justeru siorang berkedokpun tidak ambil perhatian malah ia tertawa geli dalam hati.

"Pergi menyambangi seorang sahabat lama."

"orang macam apakah dia?"

"Sahabatku itu sudah meninggal dunia."

"Lalu...."

"Pergi sembayang dideapan kuburannya."

"Oh, jadi begitu!"

Selama dua jam Go Bing mengintil dibelakang siorang berkedok sampailah mereka didepan sebuah lereng gunung kecil, benar juga disana dilihatnya sebuah gundukan tanah tinggi diantara semak2 rumpun bambu.

"Inilah dia."



"Berapa lama sahabatmu meninggal?"

"Belum lama ini."

Dalam berkata2 itu mereka sudah tiba didepan kuburan, waktu Go Bing angkat kepala memandang batu nisan, seketika tubuhnya tergetar hebat, meski sudah sekuat tenaga ia menekan gelora hatinya, tapi tidak urung air mukanya berubah juga, sebab apa yang dihadapinya ini benar2 diluar dugaannya, hampir saja ia tidak percaya akan apa yang dilihatnya.

Diatas batu nisan itu jelas tertulis "Tempat istirahat Tiang-Un Suseng Po Djiang". Delapan huruf besar.

Dia mendapat tugas dari gurunya untuk memenggal kepala Tiang-Un Suseng, sungguh tak terduga olehnya bahwa orang yang tengah dicari itu ternyata sudah terpendam dalam tanah.

Setiap kali ia menyelesaikan tugas gurunya melulusi untuk menjawab satu pertanyaannya, sebetulnya segala ap yang ingin diketahui terlalu banyak, sekarang kesempatan untuk bertanya itu mungkin sudah ludas, justeru yang paling penting dan dikuatirkan mungkin gurunya akan menyesal dan berdua karena kematian musuh besarnya ini.

"Saudara kecil, agaknya kau sangat haru?" tanya siorang berkedok.

Sadari dari lamunannya terkejutlah hati Gio Bing, sahutnya segera, "ya, betul memang sangat mengharukan!"

"Apa kau kenal dengan Tiang-Un Suseng?"

"Tidak kenal orangnya tapi pernah kudengar namanya, menurut kabarnya dia seorang pendekar yang menunjung pribudi, namanya tegar dan cemerlang, entah mengapa dia meninggal dunia?"

"Dia meninggal karena menghabisi jiwanya sendiri."

"Bunuh diri?"

“Ya, benar”

“Kenapa?”

”Julukannya saja Tiang-un (selalu berduka), sudah tentu dia seorang yang membenci dunia fana ini, akan tetapi yang mendorong dia nekat membunuh diri karena akhir2 ini dia sadar bahwa dahulu kala dia pernah melakukan perbuatan tercela, maka dia bunuh diri untuk menebus dosanya itu.”

Tergerak hati Go Bing, tanyanya lagi, “entah perbuatan apakah itu, masa sedemikian berat?”

”Waktu dia bunuh diri aku tidak disana, ini hanya menurut kabar yang tersiar dikalangan kangouw!”

”Tahu salah tapi tidak memperbaiki, masa dengan bunuh diri lantas bisa....”

”Saudara kecil, mungkin perbuatannya itu merupakan kesalahan yang sudah ditolong lagi?”

”Kalau kesalahan tanpa sengaja, kalau sudah salah memang salah, apa perlu ditakutkan lagi!”

”Seumpama kesalah tanpa sengaja, lantas melahirkan suatu akibat yang berat, umpamanya membahayakan jiwa orang lain, lalu bagaimana dia harus menerangkan perbuatannya itu kepada sahabat2 di kangouw?”

Go bing bungkam seribu bahasa.

Siorang berkedok merubah haluan kata2nya, “Akhir ini, kabarnya ada seorang pemuda yang tidak diketahui namanya, ia mengaku sebagai murid Sia-sin Kho Djiang, mendatangi Pek-hun-ko-sat mengambil batok kepala Tji Khong hwesio, apakah saudara kecil pernah dengar berita ini?’ ~ sinar matanya yang tajam dingin dengan tajam menatap wajah Go Bing.

Terkesiap hati Go bing, waktu berada di Pek-hun-ko-sat ia memperkenalkan diri sebagai Go Bing, mungkin pihak sana

salah dengar dan menganggap Bu Bing (tak bernama), maka kabar itu mengatakan dirinya sebagai pemuda tak bernama maka dengan pura2 heran dan kejut ia balas bertanya, "Apa benar ada peristiwa itu?"

"Menurut hematku tidak mungkin kabar itu bohong, akan tetapi urusan ini membuat orang bertanya2."

"Mengapa?"

"Menurut kabarnya, Kho Djiang sisesat dari selatan itu sudah mati pada dua puluh tahun yang lalu, semasa hidupnya ia mempunyai seorang murid, bernama Lo Tju-gi, empat belas tahun yang lalu waktu diadakan du kepandaian dipuncak Hoasan dia merbut kedudukan tokoh silat nomor satu diseluruh jagat ini, sejak itu dia terus menghilang dari dunia persilatan, lalu darimana pula baru2 ini mendadak muncul seorang muridnya, tapi menurut berita itu katanya sipemuda tak bernama itu membekal cincin iblis tanpda pengenalan dari Lam-sia dan hal ini tidak mungkin palsu...."

Baru sekaranglah Go Bing mengetahui bahwa gurunya ternyata pernah mempunyai seorang murid lainnya, tapi menurut kata gurunya bahwa pada dua puluh tahun yang lalu dia sudah bersumpah untuk tidak menerima murid, apa mungkin sumpahnya itu ada hubungan erat dengan Lo Tju-gi atau suhengnya itu? Otaknya berpikir demikian, namun mulutnya berkata "Ya hal itu benar2 membuat heran dan tak mengerti!"

Pada saat itulah tiba2 terdengar suara bentakan2 nyaring dari kejauhan dibalik lereng sebelah sana, sejenak siorang berkedok pasang kuping, lalu berkata, "mari kita coba lihat!"

Barbareng mereka melesat dan berlari kencang kebalik lereng sebelah sana, dibalik lereng ini adalah sebuah tanah datar kira2 satu bau luasnya, hutan lebat mengelilingi separoh tanah berumput dan ditanah berumput inilah berkelebat



banyak orang, ada tosu ada hwesio dan ada juga orang preman sekitar lima puluhan orang.

Tiga orang tua berpakaian serba hitam terkepung ditengah2 dan disebelah sana seorang laki2 pertengahan umur berbaju abu2 tengah bertempur seru melawan seorang Thau-to (hwesio yang memelihara rambut), teriakan dan bentakan mereka yang keras terdengar sampai jauh.

Bergegas Go Bing dan siorang berkedok menyembunyikan diri diantara rumpun lebat diatas sebuah pohon besar dan dari ketinggian inilah mereka diam2 menonton pertempuran seru ini.

Sebuah bentakan keras disertai suara jeritan yang mengerikan menggetarkan seluruh hadirin, darah segar menyembur deras bagai anak panah dari mulut si Thau-to "Blang" tubuhnya terkapar keras diatas tanah.

Laki2 pertengahan umur baju abu2 menyapu pandang keempat penjuru, suaranya dingin melengking, "masih ada kawan mana yang menginginkan pedang berdarah ini, silahkan...."

Seorang hwesio gendut yang menyeret Hong-piang-djan (tongkat kaum hwesio) melangkah maju masuk gelanggang.

Go Bing tidak tahan bertanya kepada siorang berkedok dengan suara lirih, "Mereka tengah memperebutkan "pedang berdarah" apa...."

"Ya, pedang berdarah merupakan gbenda pusaka dari dunia persilatan, juga benda keramat yang membawa bencana."

"Bagaimana maksudnya ini?"

"Setiap orang yang memiliki Pedang berdarah, tiada seorangpun yang selamat jiwanya."

Dalam gelanggang sana, si hwesio yang bersenjata tongkat sudah bertempur seru melawan laki2 berbaju abu2 itu, terlihat bayangan tongkat diputar kencang bagai sebuah gunung, kesiur angin pukulanpun tidak kalah hebatnya bagai badai gelombang menderu2 menggetarkan bumi memekakkan telinga.

Sekilas Go Bing menyapu keadaan gelanggang pertempuran lalu berkata lagi , “Bong-bian-heng, harap sukaiah kau memberi sedikit penjelasan sekdaranya kepada siaute?”

“Menurut berita yang tersiar di Bulim, pedang berdarah menyangkut sejilid buku Bu-lim-pit-kip, bagi siapa yang mendapatkan rahasia buku silat ini dapat malang melintang dikolong langit ini tanpa tandingan, tapi kebenarannya siapapun tidak tahu, lima belas tahun yang lalu pedang berdarah itu pernah muncul didunia ini untuk ketiga kalinya, pemiliknya adalah Swu-hay-yu-hiap Suma Hong, begitu berita itu tersiar luas maka semua tokoh2 silat dari segala aliran hitam atau putih mengiri dan mengincar benda keramat itu, akhirnya jejak suami istri Su-hay-yu-hiap Suma Hong berdua ditemukan dipuncak gunung Tiam-Tjong-san, maka dipuncak Hou-thau-hong digunung Tiam-tjong-san itulah terbuka suatu penyembelian besar2an untuk memperebutkan benda berharga itu....”

Tanpa meresa tergerak hati Go Bing, bukankah gua tempat tinggal gurunya berada dibawah jurang disamping puncak Hou-thau hong digunung Tian-tjong-san itu.

Siorang berkedok menyambung ceritanya lagi, “Su-hay-yu-hiap Suma Hong (sikelana bebas keempt penjuru angin, bersama istrinya San-hoa-li (wanita penyebar bunga) Ong Fang Lan juga terhitung tokoh silat kelasw satu, dibawah kerubutah ratusan gembong2 silat mereka bertempur dengan gigih sampai titik darah penghabisan, akhirnya mereka rebah tak bergerak lagi dipuncak itu, malah ada pula yang

mengatakan ada seorang anak kecil berusia tiga tahun ikut meregang nyawa dalam keributan itu, korban dari pihak pengeroyokpun tidak terhitung banyaknya.”

Diluar sadar Go Bing bergidik seram, dalam dunia persilatan sudah menjadikan suatu peraturan tidak resmi bahwa yang kuat pasti malang melintang menindas yang lemah, bunuh membunuh dan balas membalas tiada habisnya.

”Lalu selanjutnya bagaimana?”

”Akhirnya pedang berdarah itu terjatuh ditangah Tang-mo (iblis timur) dan akhir2 ini katanya berpindah ditangan penjahat besar dari aliran hitam Mo-san-dji-kui bersaudara.”

”Lalu bagaimana pula sekarang bisa diperbutkan disini....”

”Kejadian di bulim susah diduga, banyak perobahan terjadi diluar kehendak manusia, mungkin Mo-san-dji-kui juga mengikuti jejak Su-hay-yu-hiap suami istri sudah tamat riwayatnya.”

Terdengarlah sebuah jeritan lagi dari dalam gelanggang sana, kiranya si hwesio gendut itu sudah menemui ajalnya juga ditangan laki2 baju abu2 itu.

Kata siorang berkedok hambar, “Liau Sing, hwesio bakpau dari Ngo-tai-san akhirnya pun mati diatas pegunungan tanpa tempat kubur yang layak karena ketamakan hatinya sendiri.”

”Kepandaian laki2 baju abu2 itu agaknya tidak lemah, tiga orang berseragam hitam dibelakangnya itu agaknya segolongan dengan dia?”

”Apa kau tidak melihat tanda bergambar diatas baju meraka?”

”Oh, sekuntum bunga bwe, Bwe-hoa-hwe!”

”Laki2 baju abu2 itu berjudul Tjhit-ou-tjiu, Tjong lun, salah satu dari Tongcu luar dari Bwe-hoa-bwe.”



"Tokoh macam apakah ketua dari Bwe-hoa-bwe itu?"

"Mungkin tiada seorangpun yang tahu, belum ada sepuluh tahun Bwe-hoa-bwe muncul didunia persilatan, kekuatan mereka sudah menjagoi sampai berbagai aliran dan golongan, gembong2 silat tingkat tinggi yang lihat tak terhitung banyaknya terhimpun dalam kumpulan itu...."

Tiba2 gelak tawa aneh yang ngekek bergelombang memecakkan telinga dan menggetarkan sukma mengiringi kedatangan tiga manusia aneh berpakaian aneh pula rambut mereka awut2an dengan langkah lebar memasuki gelanggang.

Go Bing berseru heran, "Ketiga orang tua ini agaknya seperti Lam-hong-sang-hiong...."

"Tidak salah, pengalamanmu saudara kecil cukup luas juga."

Lam-hong-sang-hiong (tiga garang dari gunung Lan diselatan) menghentikan langkah setombak lebih didepan Tjit-ou-tjiu Tjong Lun. Tjui-hun-siu (aki mengejar sukma) tertua dari manusia aneh ini perdengarkan ejek tawanya, lalu serunya bengis, "orang she Tjong, apa kau tahu maksud kedatangan kami bersaudara kemari?"

Suara Tjit-ou-tjiu Tjong Lunpun tidak kalah dinginnya, "Semua kawan yang masuk gelanggang hari ini semua satu tujuan, kiranya tidak perlu aku banyak mulut lagi bukan?"

Tjiu-hun-siu mengumbar suaranya lebih keras, "tjong Lun, apa kau tahu apa hubungan kami bersaudara dengan Mo-san-dji-hiong?"

Mo-san-dji-kui dimulut Tjui-hui-siu menjadi Mo-san-dji-hiong, dua setan menjadi dua gagah, tanpa merasa Go Bing tertawa geli.

Suara Tjit-ou-tjhiu Tjong Lun masih tetap dingin dan kaku, "Yang saudara maksudkan adalah Mo-san-dji-kui?"

"Ya, tidak salah!" seru Tjui hun siu merah padam.

"Justeru aku belum pernah dengar kalin bersaudara ada hubungan erat apa segala dengan Mo-san-dji-kui?"

"He he, hubungan kita sangat erat bagai saudara sepupu dengan Mo-san-dji-kui, kini Mo-san-dji-kui sudah menggeletak diluar Kim-pi-tong, tapi pedang berdarah itu berada di tanganmu...."

"Lalu apa maksud kalian?"

"Menebus keadilan kepadamu."

"Bagaimana aku harus membayar?"

"Serahkan dulu pedang berdarah, urusan belakang."

"Jadi tujuan kalian bertiga hendak menuntut keadilan bagi Mo-san atau hendak minta pedang berdarah?"

"Orang she Tjong, pedang berdarah itu adalah milik sahabat kami, sudah selayaknya harus kami minta kembali tentang utang darah itu sudah tentu harus ditagih."

Sekonyong2 diantara para hadirian diluar gelanggang terdengar suara orang tertawa dingin menjengel, suaranya tidak keras namun semua hadirin mendengar dengan jelas, lalu disusul satu suara dingin berkata, "Kiranya diseluruh jagat ini masih ada manusia yang tidak kenal rasa malu seperti kalian Lam-hon-sam-hiong!"

Lam-hon-sam-hiong sudah biasa malang melintang dan bersimaharaja didaerah selatan, sudah tentu mereka sangat mendongkol dan murka mendengar ejekan yang menghina ini, berbarang mereka memutar tubuh, segera To-bing-siu (aki pencabut nyawa) tokoh nomor dua dari tiga manusia aneh dari selatan itu membentak gusar, "Kurcaci darimana yang bicara itu kalau berani silahkan keluar, biar kita bertiga belajar kenal."

Belum habis kata2nya sebuah bayangan orang seringan asap melayang berkelebat masuk ditengah gelanggang, itulah seorang tua berambut uban mengenakan baju kasar dan dipunggungnya terselip sebatan joran dan sebatang dayung.

Begitu melihat kehadiran orang tua ini, berbareng Lam-hong-sam-hiong melengak heran, Tjui Hun siu tertawa kaku dibuat2, "Kiranya saudara Kwe Lih ada pengajaran apakah?"

Kiranya orang tua ini adalah Tang-hay-hi-hu si nelayan lautan timur, Kwe Lih yang menggetarkan dunia persilatan daerah timur, begitu melihat kehadiran Tang-hay-hi-hu ini semua hadirin tercekak dan kuatir dalam hati.

Tedengar si nelayan dari lautan timur tengah bicara, " Song put tjwan, jangan kau sebut sadara apa segala denga aku, kalian bertiga ada persahabatan kentut apa dengan Mo-san, tujuan kalian pergi ke Kim-pi tong bukankah hendak mengincar pedang berdarah itu, tapi kalian kembali dengan hampa karena didahului orang lain, ya bukan?"

Merah jengah selebar muka Lam hong sikapnya kikuk dan risi karena dikorek boroknya dihadapan sekian banyak orang, dasar licik dan tebal muka segera sip hun siu (aki penyedot sukma) si buncit dari ketiga manusia aneh itu bicara dengan suara serak, "orang she Kwe lalu apa tujuan kau datang kemari?"

Tang-hay-hi-hu bergelak bebas, sahutnya : aku orang tua selalu berterus terang dant idak perlu menggunakan segala alasan tetek bengek, tujuanku adalah pedang berdarah itu juga."

Ributlah para tokoh silat yang turut hadir dalam gelanggang itu, kala itu Tji ou tjiu tjong Lun sudah mengundurkan diri dan berjajar dengan tiga orang tua berseragam hitam itu.

Tjui hun siu mendengus keras, ejeknya, "Apa tuan bermaksud menjajal kepandaian kami bertiga?"



"Barang itu masih berada di tangan orang lain, apa ada harganya perkelahian itu?"

"Lalu bagaimana pendapat tuan?"

"Mengandal kepandaian masing2, siapa berkepandaian tinggi dia berhak memiliki benda itu".

Setelah saling berpandangan Lam hong berseru berbarang "Baiklah!" mereka memutar tubuh mengambil posisi masing2 menghadapi Tji ou tjiu berempat.

Disebelah sana Tang-hay-hi-hu Kwe Lih pun maju tiga langkah, suasana dalam arena seketika menjadi tegang, semua tokoh 2 silat yang hadir dengan mendelong mengawasi arena tanpa berkedip, sinar mata mereka mengaundung maksud yang sama, itulah sinar mata serakah, licik dan buas bercampur aduk menjadi satu.

Dalam pada itu, Tjit ou tjiu dan tiga orang tua seragam hitam sudah bersiap punggung menduduki satu posisi tersendiri, mereka siap waspada menghadapi segala kemungkinan.

Tiba2 Go Bing bertanya lirih kepada siorang berkedok, "menurut pendapatmu siapa yang bakal berhasil?"

"Sudah diduga, menurut situasi dalam arena, kepandaian Tang-hay-hi-hu agak lebih tinggi, tapi dalam jumlah Lam hong berada diatas angin, akan tetapi tak peduli siapa yang bakal berhasil mungkin susahlah dapat meninggalkan gelanggang pertempuran ini, orang2 gagah diluar gelanggang itu dimana ada kesempatan pasti juga akan turun tangan dan entah masih berapa banyak tokoh2 lihai lainnya yang main sembunyi, lagipula keempat tokoh lihai dari anggota Bwe hoa bwe itupun bukan olah2 hebat kepandaiannya."

"Apa kamu ada maksud turun campur?"

"Kau sendiri bagaimana?"

Go Bing menggeleng kepala, maka siorang berkedok berkata, "Akupun demikian."

Dimana terdengar suara bentakn riuh rendah, Lam hong serentak turun tangan menyerang kearah Tjiu ou tjiu, segera tiga orang tua seragam hitam melompat maju menandangi serangan mereka, adalah pada saat yang bersamaan itu si nelayan dari timur telah menuburuk maju kearah Tjong Lun, maka terbentanglah suatu pertempuran mati2an yang seru dan gegap gempita.

Lam hong bertiga masing2 menandangi tiga orang tua seragam hitam dari bwe hoa hwe, kepandaian dan iwekang mereka agaknya seimbang, maka susahlah dapat ditentukan siapa bakal unggul dan siapa asor, lain halnya dengan kepandaian Tang-hay-hi-hu agaknya sedikit unggul dari Tjit ou tjiun namun untuk mengambil kemenangan dalam waktu dekat dan memperoleh barang yang diperebutkan ia harus memeras keringat juga.

Delapan orang terbagi dalam empat pasang menunjukkan kepandaian masing2 yang paling hebat dan simpanan yang paling lihai, hingga angin menderu kerikil dan debu berterbangan diselingi suara bentakan dan geraman, malah terdengar juga suara menggeledak dari benturan angin pukulan yang dahsyat.

Tiba2 siorang berkedok berseru kaget dan menyatakan keheranannya.

Go Bing berpaling dan bertanya "Apa yang mengherankan?"

"Gembong2 silat dari bwe hoa hwe tidak terhitung banyaknya, tokoh berkepandaian lebih lihat dari Tjong Lun tidak kurang jumlahnya, benda berharga sangat penting seperti pedang berdarah itu mengapa tidak dilindungi oleh para jagoan yang lebih lihai, malah tidak terlihat adanya penyambutan atau bantuan."

Sekonyong2 terdengar sebuah suara serak dari samping sebelah sana katanya, “tuan ini terlalu banyak prihatin”

Go Bing dan orang berkedok terperanjat, lekas2 mereka berpaling kearah datangnya suara, tampak diatas sebuah pohon besar yang jauhnya hanya tiga tombak dari tempat mereka sembunyi duduk ongang2 diatas sebuah dahan seorang tua yang berpakaian serba kuning, siorang tua berpakaian kuning ini sudah sejak tadi sembunyi disitu atau baru saja tiba sedikitpun mereka tidak mengetahui, jika dikatakan baru saja tiba dan tidak diketahui sedikitpun oleh mereka amaka kepadanaian ringan tubuh yang hebat ini benar2 membuat orang merasa kagum dan meleletkan lidah.

Sekilas Go Bing dan orang berkedok melirik kearah si baju kuning, lalu berpaling lagi menyaksikan pertempuran seru dalam gelanggang, mereka tidak bersuara lagi.

Karena sudah sekian lamanya belum dapat mengalahkan ketiga lawan seragam hitam ini, kumatlah sifat buat dan kegarangan Lam hong mereka menggeram dan berteriak2 seperti binatang buas, setiap jurus serangannya adalah pukulan dahsyat yang mematikan, adalah ketiga orang tua berseragam hitam itu masih berlaku sabar dan tidak tamak kemenangan, meereka tetap tenang dan menjaga diri dengan rapat, lebih banyak membela diri daripada menyerang.

Disebelah sana, Tang hay hi hu mendesak Tjit ou tjhiu Tjong Lun sedemikian rupa hingga yang belakangan ini mencak2 kerepotan, setiap saat jiwanya terancam bahaya, dimana tedengar sebuah gerungan keras dan panjang, disusul terdengar seruant ertahan dari empat penjuru, jubah panjang didepan dada Tjit ou tjhiu Tjong Lun tahu2 sudah sobek panjang dan bertepatan dengan itu sebuah buntalan kain berminyak sepanjang satu kaki menggelundung keluar dari dalam bajunya dan jatuh ditengah gelanggang, sedang Tjong Lun sendiripun terhuyung mundur beberapa langkah.



Hati Go Bing berdetak keras, tanpa tertahan iapun berseru heran, cepat2 siorang berkedok sedikit menarik lengannya memberi tanda supaya dia tidak bersuara lagi.

Sementara itu Tang hay hi hu sudah ulurkan sebelah tangannya hendak meraup buntalan kain diatas tanah itu...., tiga gelombang angin deras bagai gugur gunung berbareng menerpa tiba mengurung diseluruh tubuh Tang hay hi hu tergetar mundur jumpalitan delapan kaki jauhnya.

Kiranya begitu melihat Tang hay hi hu dapat mengalahkan Tjong Lun lalu hendak menjemput buntalan diatas tanah itu, segera Sam hiong tinggalkan musuhnya lalu berbareng meluruk tiba bersama serta lancarkan tiga pukulan berat kepada tang hay hi hu. Sam hiong (tiga jahat) bertujuan sama cara turun tangannyapun serentak dalam waktu yang sama pula.

Pada detik2 Tang hay hi hu terpental oleh desakan pukulan gabungan Sam hiong itulah sebuah bayangan orang dengan kecepatan yang susah diukur terbang menyamber buntalan kain diatas tanah itu, sekali raup tubuhnya terus melejit tinggi....

Menubruk tiba, meraup buntalan ditanah lalu melejit tinggi semua ini dilakukan sekaligus boleh dikata secepat kilat.

"In Hong Lokoay, tinggalkanlah barang itu untuk Toayamu" bersamaan dengan datangnya suara, sebuah bayangan lain melesat tiba pula dari tengah udara bagai meteor terbang dengan cepatnya. "Blang" kedua bayangan itu saling tumbuk ditengah udara dan keduanya sama2 terpental jatuh diatas tanah, dan buntalan kain itu juga terjatuh lagi diatas tanah ditengah2 antara mereka, situasi yang menegangkan ini benar2 membikin orang menahan gelora hatinya yang susah bernapas.

Kedua orang yang terpental jatuh itu salah soerang adalah In Hong Lokoay dan yang lain adalah Sang Gan Todjin dari

Kong tong pay, dan dalam keajaiban buntalan kain itu terjatuh diatas tanah lagi, kebetulan jarak dimana Sip hun siu satu diantara lam hong sam hiong kira2 hanya lima kaki, gesit luar biasa tangannya diulur hendak mengambil, tapi dengan kecepatan kilat Tang hay hi hu mengayun sebelah tangannya, dimana angin pukulannya menyambar buntalan kain itu tergulung angin menggelundung jauh melesat kearah Tjiu hun sui, hal ini sangat kebetulan bagi tjiu hun siu, girang luar biasa ia ulurkan tangan menyambut.... " Bluk" "hoak" diselingi suara jeritan ngeri tjiu hun siu menyemburkan darah segar dari mulutnya, tubuhpun sempoyongan mundur delapan kaki jauhnya. Musuh licik yang memukul mundur tjiu hun sui hingga luka berat ini kiranya adalah In Hong Lokoay, sekali lagi buntalan kain itu terjatuh ditengah gelanggang.

Karena menubruk tempat kosong, Tang hay hi hu sangat gusar, tanpa menghentikan gerak tubuhnya, kedua tangannya menerjang maju kearah Sip hun siu dengan seluruh kekuatan tenaganya maka pukulan ini seakan gugur gunung dahsyatnya, saat mana Sip hun siu tengah kesima karena tidak menduga bukan saja tidak mendapatkan buntalan itu mala tjiu hun siu terluka berat terbokong oleh In Hong Lokoay, sedikitpun ia tidak emnduga bahwa pada saat itu juga dirinya terancam bahaya pukulan Tang hay hi hu waktu dia sadar dan coba berkelit sudah tidak keburu lagi.... sebuah jeritan panjang yang menggema ditengah udara menambah keseraman gelanggang pertempuran, tubuh Sip hun siu terbang jauh dan muntah darah, bersamaam dengan itu, Sam Gan Todjin dari Kong Tong pay sudah melesat tiba menjangkau buntalan diatas tanah itu. " Bkang" tanpa ampun Sam Gan Todjin pun juga terhuyung mundur diterpa angin pukulan yang bergulung tiba, agaknya tjit ou tjiu Tjong Lun dari bwe hwa hwe juga tidak tinggal diam melancarkan pukulan hebatnya.

Situasi dalam gelanggang semakin kacau balau, para tokoh2 silat yang menontong diluar gelanggangpun beramai2

merubung maju dan bimbang untuk turut ikut campur, tapi merekapun tidak rela tinggal pergi begitu saja karena tengah ditunggunya kesempatan, ya siapa tahu bahwa dirinya nanti yang bakal ketiban rejeki.

Dua diantara tiga dari Lam hong sam hiong sudah terluka berat, kesempatan untuk menang bagi mereka sudah nihil, terdengar To bing siu mengerung keras, "In Hong Lokoay, Tang hay hi hu kita bertemu pada lain kesempatan!" Namun seruanya ini sudah tidak menimbulkan perhatian orang, sebab perhatian orang tengah dicurahkan kepada buntalan kain itu, segera To bing siu memanggul sip hun siu dan mengemput tjui hun siu mencawat ekor meninggalkan gelanggang.

Pada waktu itulah mendadak terdengar sebuah suara keras bagai kitat menggeledak disiang hari bolong menggelegar memecakkan telinga semua hadirin, "Saudara2 sekalian harap berhenti sebentar!"

Tanpa merasa para tokoh silat itu berbareng hentikan pertempuran dan berpaling kearah suara itu terdengar, maka terlihat seorang tua berambut putih pendek ekcil gendut lagi mendatangi dengan cepat memasuki gelanggang seperti bola menggelundung, seketika para hadirin mengunjuk rasa heran dan kejut, sudah sekian lama mereka kenal manusia kerdil buntak ini merupakan seorang tokoh yang paling susah dilayangi yaitu Tong sing to gwat (mencuri bintang merampok rembulan) Si Ban-tjwan. Bintang dilangitpun hendak dicurinya, amaka dapatlah dibayangkan betapa aneh martabat manusia aneh ini, barang berapa apapun bila sudah diincar olehnya, jangan harap kau dapat melindungi atau dapat menyimpannya dengan aman, sebelum barang samapi ditangannya dia takkan berhenti bekerja.

Segera sinelayan lau timur Kwe Lih angkat tangan memberi salam hormat, "Silahkan Si heng, apa kau juga...."



Tong sing to gwat Si Ban tjwan segera goyangkan tangan seraya berkata, “ Eh, sipengail kunasehatkan padamu jangan kau pancing ikan ini.”

”Mengapa?”

”Duri ikan akan mencocok tanganmu.”

Disebelah samping Sam Gan Todjin tertawa dingin jengeknya, “Maling tua apa maksud ucapanmu itu?”

Setelah menyapu pandang keempat penjuru segera Tou sing to gwat membuka suara lagi, “entah mengapa hati Lohu hari ini tidak tenteram dan timbul kewelas-asihan dalam benakku untuk menasehati kepada kalian, kalau kalian tidak mau mati konyol, ada lebih baik kalian jangan sentuh benda keramat yang membawa banyak bencana ini.”

Semua hadirin menjadi melongo heran dan saling panang, tiaa seorangpun dapat menebak apa juntrungannya ucapan sipencuri lihai itu? Walaupun terkenal sebagai manusia yang sudah dilayani dan susah diajak kompromi, tapi perkataannya selamanya dapat dipercaya, belum pernah bicara main2 atau ingkat janji.

Susana diseluruh gelanggang menjadi sunyi senyap tanpa suara, adalah In Hong Lokoay agaknya tidak percaya, serunya, “Maling tua, kau jangan main gertak dengan ucapan teka-tekimu itu, kenapa tidak kau terangkan sejasasnya maksudmu itu?”

”Omonganku sampai disini saja, titik. Percaya atau tidak terserah kalian, aku Maling tua minta diri!” habis berkata benar2 dengan cepat ia menggelundung pergi dan menghilang dalam sekejap mata.

#### **4. PEK HOAT SIAN NIO = DEWI BERAMPUT PUTIH**

Memang tidak mengherankan bahwa pedang berdarah adalah sebuah benda keramat yang dapat menyedot hati manusia, meskipun tahu berbahaya tapi mereka ingin untuk memilikinya, begitulah setelah saling merasa curiga, kuatir dan bimbang, akhirnya pandangan semua mata tertuju lagi kearah buntalan kain diatas tanah itu.

Para tokoh silat yang berada ditengah gelanggang itu rata2 adalah gembong penjahat yang kejam dan telengas, siapa berani turun tangan lebih dulu pasti lawan2nya akan serentak menyerang menamatkan jiwanya, oleh karena itu, beberapa saat itu suasana menjadi agak tenang, dan semua orang mengambil sikap untuk menonton saja sementara. Tahu2 seorang tua baju kuning dengan langkah tenang dan tetap berjalan memasuki gelanggang dan langsung menghampiri kearah Tjiu ou tjiu Tjong Lun berempat, dihadapan mereka ia hentikan langkahnya, orang tua baju kuning ini bukan lain adalah siorang tua yang sembunyi diatas pohon disamping Go Bing dan orang berkedok it. Jubah panjang didepan dadanya tersulam bunga bwe besar, jelas menunjukkan kedudukannya.

Pertama2 In Hong Lokoay berseru kejut lalu serunya, “eh, sungguh diluar dugaan bahwa It tjiang toan hun (sekali pukul menamatkan nyawa) Tjiu Eng lian kiranya juga sudah menjadi anggota Bwe hwa hwe?”

It tjiang toan hun menyahut dingin, “memangnya kenapa, apa tidak boleh?”

In Hong Lokoay menjengek hina, katanya, “Setiap orang mempunyai cita2nya sendiri, ah buat apa aku banyak mulut!”

Kedua mata It tjiang toan hun berkilat menyapu pandang keseluruh gelanggang, serunya lantang, “ buntalan kain ini menurut perintah ketua kami harus dilindungi dan diantar kemarkas besar, apa didalamnya adalah pedang berdarah atau bukan, cayhe sendiripun tidak mengetahui, kini kupersilahkan para hadirin sekalian berpikir2 dulu sebelum bertindak, jikalau kalian mendengar nasehat berharga dari

simaling tua tadi dan tidak turun memperebutkan buntalan ini lagi, biarlah aku mewakili perkumpulan kami menyatakan banyak terima kasih, atau sebaliknya cayhe sedang tugas menurut perintah, terpaksa aku harus melayani setiap kehdank kalian beramai."

Keadaan dalam gelanggang menjadi hening lelap.

Dengan penuh keharuan Go Bing berkata keapda siorang berkedok, "bukankah buntalan kain itu adalah benda yang dititipkan kepada Siang Sian hun dari siorang tua yang hampir mati itu hingga menyebabkan kematian Siang Siau moay dan Li bun siang?"

"Benar!"

"Jadi sipembunuh adalah orang dari Bwe hoa bwe?"

"Belum tentu, ucapan Tou sing to gwat Si Ban tjwan tadi harus diperhatikan, mungkin ada udang dibalik batu!"

"Aku ingin mengambil buntalan kain itu untuk mengejar sipembunuh itu, kalau barang itu sudah berada ditangan kita tidak perlu disangsikan pasti sipembunuh itu akan muncul sendiri?"

"Saudara kecil, apa kau benar2 hendak turut campur?"

"Aku pernah berjanji dihadapan nona Siang untuk menyelidiki jejak sipembunuh itu, apalagi aku sudah bersumpah hendak membunuh manusia durjana yang menggunakan racun tanpa bayangan itu, pada hakekatnya tujuan utamaku bukan melulu merebut Pedang berdarah ini."

"Saudara kecil apa kau ada pegangan untuk dapat merebut barang itu?"

"Akan kucoba sekuat tenaga", sahut Go Bing.

"Mereka adalah gembong2 besar yang berkepandaian tinggi, kau akan menjadi sasaran empuk bagi mereka!"



"Aku tidak peduli akan hal itu."

Pada saat itulah sebuah bayangan kecil lenjir melayang tiba dari tengah udara, setelah jumpalitan tiga kali terus melayang dengan entengnya memasuki gelanggang. Pertunjukan ilmu ringan tubuh yang mengejutkan ini membuat semua hadirin tergetar kesima. Orang yang berputar ditengah udara dan hingga ditanah ini ternyata adalah seorang gadis yang cantik molek menggiurkan mengenakan baju serba putih.

Bahwa ilmu ringan tubuh jarang terlihat didunia persilatan dipertontonkan oleh seorang gadis muda belia dan cantik rupawan lagi, benar2 mengejutkan hati semua hadirin.

Go Bing sudah berdiri dan bersiap hendak melompat turun, tapi siorang berkedok keburu mencegah, katanya, "Saudara kecil, kedatangan gadis ini sangat aneh dan mendadak, kenapa kau tidak sabar sebentar, siapa tahu ada sesuatu kejadian diluar dugaan!"

Terpaksa Go Bing duduk lagi diatas dahan pohon.

Terdengar gadis cantik bagai bidadari itu tengah berkata, "Sian nio segera akan tiba, sementara kuharap kalian mundur lima tombak jauhnya!"

Ucapan ini menimbulkan suasana bunca dalam gelanggang, tokoh2 silat yang berada ditengah gelanggang mengunjuk rasa kejut dan heran, beramai2 mereka mundur teratur dan menyingkir memberi sebuah jalan, hanya Tang hay hi hu dan beberapa orang yang menganggap dirinya berkedudukan tinggi masih ragu2 tanpa bergerak.

It tjiang toan hun mengekeh tawa dan berseru, "Kalau Sian nio akan datang, memang kita sekalian harus mengundurkan diri, maka buntalan kain ini sementara waktu biar Lohu simpan kembali, nanti biarlah kita rundingkan lagi bagaimana cara menyelesaikan urusan ini?" ~ dalam berkata2 itu ia melangkah maju dan ulurkan tanganya hendak mengambil buntalan kain itu....

In Hong Lokoay dan Sam Gan Todjin berbareng maju satu tindak, disebelah sana Tang hay hi hu pun perlahan2 angkat kedua tangannya, jikalau ti Tjiang toan hun benar2 mengambil buntalan kain itu, ketiga orang ini pasti akan melancarkan serangan berbareng, adalah Tjit ou tjiu dan ketiga orang tua seragam hitampun merapat dibelakang It tjiang toan hun bersiap menjaga segala kemungkinan.

Maka suasana dalam gelanggang mulai tegang mendebarkan hati.

Sepasang mata gadis cantik yang jeli itu memancarkan sinar tajam yang aneh, suaranya tajam tandas, "Silahkan kalian mundur lima tombak jauhnya biarkan benda itu tetap ditempatnya!"

Sungguh tak nyana para gembong iblis yang kejam dan ternama itu ternyata takut dan tunduk betul karena bentakan gadis ini, tanpa merasa mereka mundur teratur perlahan2 tapi mereka masih ndablek tiada seorangpun yang mundur sejauh lima tombak.

Go Bing terheran2 dan tak habis mengerti, tanyanya, "Bong bian heng, tokoh macam apakah Sian nio itu?"

Siorang berkedok menekan suaranya sedemikian lirih, sahutnya, "Pek hoat sian nio!"

"Pek hoat sian nio? (dewi rambut putih).

"Benar, Pek hoat sian nio, namanya sudah menggoncangkan dunia kangouw pada 60 tahun yang lampai, selamanya ia jarang muncul didunia persilatan, tentang asal usul atau riwayatnya mungkin tiada seorangpun yang mengetahui!."

"Orang2 yang hadir hari ini adalah tokoh2 lihai yang besar namanya, sungguh tak nyana sedemikian takut mereka terhadap Dewi berambut putih itu...."

"Betapa tinggi kepandaian Pek hoat sian nio susah diukur, gadis itu adalah muridnya kepandaiannya saja agaknya lebih tinggi dan lebih lihay dari siapa saja yang hadir dalam gelanggang itu"

Diam2 Go bing menimang dalam hati, "Betapa tinggipun kepandaian Pek hoat sian nio itu masa bisa lebih tinggi dari kepandaian Suhu?"

Sementara itu wajah sigadis semakin kaku dingin, suaranya mengancam, "Apa kaoian sudah dengar omonganku?"

It tjiang toan hun mendadak mengulapkan tangan bersama tjit ou tjiu berempat perlahan2 mereka mundur lima tombak jauhnya, terpaksa Tang hay hi hu, In Hong Lokoay dan Sam Gan Tojin tiga gembok iblis inipun turut mundur tanpa berani banyak mulut.

Sedemikian sunyi dan hening lelap suasana gelanggang pertarungan yang ramai tadi seumpama jarun jatuhpun bisa terdengar, namun demikian dalam keheningan ini terkandung ketegangan hati yang menggetarkan semangat, Bahwa Pek Hoat sian nio benar akan berkunjung dan turut hadir tanpa diundang benar2 diluar dugaan semua orang, apakah tokoh misterius berkepandaian tinggi susah diukur itu juga hendak ikut merebut pedang darah.

Kalau Pek hoat sian nio benar2 mengincarnya maka semua hadirin harus mengalah dan mandah saja barang itu diambil olehnya.

Sebaliknya Go Bing berpikir, peduli apa dewi atau dewa lebih penting aku mencari tahu jejak sipembunuh dengan menggunakan racun itu habis perkara, kalau dalam otaknya dia berpikir begitu segera ia bertindak mendadak tubuhnya melejit tinggi dan menubruk masuk kedalam gelanggang, Siorang berkedok ingin mencegah tapi sudah tidak keburu lagi, dan karena kehadirannya yang mendadak ini membuat semua orang terperanjat serta melihat tegas kiranya hanya



seorang muda yang masih hijau pelonco ini, wajah mereka mengunjuk rasa heran dan bertanya2.

Bola mata sigadis cantik berputar2 tergerak hati kecilnya, sebesar usianya itu baru pertama kali ini dilihatnya seorang pemuda yang gagah ganteng mempunyai daya tarik yang meluluhkan hati setiap insan lawannya, hanya sayang sikap gagahnya itu mengandung kecongkakan.

Begitu menginjak tanah dan berdiri tegak Go Bing langsung menghampiri buntalan kain itu tanpa memperdulikan orang lain dihadapannya.

"Behenti!" suara si gadis membentak halus.

Tanapa diminta lagi Go bing menghentikan langkahnya dan bertanya, "Ada keperluan apa nona menghentikan aku?"

"Apa yang hendak kau buat?"

"Mengurus pekerjaan!"

"Mengurus pekerjaan apa?"

"Tiada perlunya cayhe memberita kepadamu."

Berobah kelam wajah si gadis, timbul hawa membunuh pada air mukanya.

Sementara itu, sekali berkelebat tahu2 Go Bing sudah menjemput buntalan kain itu ditangannya, kecepatan gerak tubuhnya benar2 membuat semua orang melelet lidah. Para tokoh silat diluar gelanggangpun tunduk mundur lima tombak jauhnya karena gentar mendengar nama Pek ho sian nio, kini pemuda tak bernama dan masih hijau ini secara terang2an berani merebut barang incaran mereka dalam gelanggang, hal ini merupakan suatu kesempatan bagi semua orang malah mereka dapat menganggap sipemudah sebagai biang keladi dalam kekacauan yang berani membangkang perintah sidewi rambut putih.

Adalah gadis ayu rupawan itu malah tertegun kaget benar2 diluar dugaannya bahwa sipemuda ini ternyata tidak memandang sebelah mata perintah Pek hoat sian nio.

Maka terdengar In Hong Lokoay memelopori membantak, "Siaucu letakkan buntalan itu!" berbareng tubuhnyaapun berkelebat menerjang maju dengan kecepatan seperti angin lesus.

"Kembali! ` diselingi suara bentakan nyaring ini terjangan langsing tubuh sigadis berkelebat tangannya membuat sebuah lingkaran terus disorong kedepan menyongsong kedatangan tubuh In Hong Lokoay yang menerjang tdatang, dan karena dorongan ini tubuh In Hong Lokoay terdampar terbang balik ketempatnya, hampir dalam waktu yang bersamaan Sam Gan Tojin pun sudah menubruk tiba sambil mengayun tangan kanan mengenai muka Go Bing sedang tangan kiri dengan kecepatn kilat mencengkram kearah buntalan itu.

"Bum!" diselingi suara tertahan keras, San Gan Tojin terhuyung mundur sepuluh langkah, dari ujung mulutnya melelah darah segar, suasana diluar gelanggang menjadi gempar.

Bahwa nama dan kedudukan Sam Gan Tojin sangat tenar dan tinggi bukan nama kosong belaka, tapi baru setengah jurus saja telah dapat dikalahkan oleh seorang pemuda yang masih hijau benar2 membuat semua orang sangsi akan penglihat sendiri, apalagi cara bagaimana sipemuda melukai Sam Gan Tojin mungkin hanya beberapa orang saja yang dapat melihat tegas.

Hati sigadis pun bukan alang kepalang kejutnya, tahu dia bahwa kepandaian sipemuda ini ternyata sangat mengejutkan, sambil mengusap noktah dara dibibirnya Sam Gan Tojin berseru dengan penuh kebencian, "Siaucu beritahukan namamu?"

Go Bing menyebut dingin, “Kalau kau tahu gelagat lekaslah mengelinding jauh sedikit!”

Hitung2 nama Sam Gan Tojin sangat ternama dan sangat disegani dikalangan kangouw, mana kuat ia menahan hinaan ini, apalagi lawannya ini hanya seorang pemuda yang berusia belum lebih dari dua puluh tahun, saking gusar ia membentak keras, “Siaucu biar kubunuh kau!” ` sambil mengerahkan setaker tenagannya tubuhnya merangsak maju melancarkan pukulannya dengan derasnya.

Go Bing ganda tertawa dingin dan membentak, “Kau ingin cari mampus sendiri!” ` buntalan dipindah ketangan kiri, tangan kananpun membalik dan menyurung kedepan segulung gelombang panas dengan perbawa bagai geledek menyambar bergulung2 mendampar kedepan, maka terdengarlah suara ledakan keras yang memekakkan telinga dan menyedot semangat diselingi teriakan panjang mengerikan menggetarkan seluruh arena pertempuran, ditengah gelombang terpaan angin keras itulah tubuh Sam Gan Tojin terbawa terbang setinggi tiga tombak, mulutnya menyembur darah dan terbanting keras tanpa bergerak lagi.

Pukulan Go Bing ini telah menggunakan kepandaian sakti Kiy yang sin kang yang menjagoi seluruh dunia, namun karena selama hidup dan mengembara Sia sin jarang menggunakan kepandaian ini maka semua tokoh silat yang hadir termasuk sigadis, tiada seorangpun tahu kepandaian apa yang telah digunakan oleh sipemuda ini.

Wajah gadis baju putih berobah asam, sungguh sukar dibayangkan betapa tinggi kepandaian silat pemuda ini, timbul suatu perasaan yang susah dilukiskan dalam hatinya.

Sam Gan Tojin terhuyung2 berdiri perlahan2 dia tinggalkan gelanggang sambil beringsut2.



Gerak gerak sigadis baju putih adalah sedemikian lemah gemulai terdengar suaranya tawar bertanya kepada Go bing, "Bolehkan saudara memberitahukan namamu?"

"Ini.... agaknya tidak perlu!"

"Saudara datang untuk merebut Pedang darah juga?"

"Boleh dikata betul, tapi juga tidak benar."

"Apa maksudmu ini?"

"Tujuan yang penting tidak terletak pada Hiat kiam ini, tapi dari hiat kiam ini akau akan mencari jejak seorang pembunuh."

"Sian nio segera tiba, silahkan saudara letakkan buntalan itu dan menyingkir keluar gelanggang."

Go Bing mendengus dan menyahut dingin, "Selamanya aku tidak senang diperintah orang lain."

Berobah air muka sigadis baju putih, suranya mengancam, "Apa kau dapat berbuat seenakmu disini?"

"Aku bebas melakukan apa yang ingin kuperbuat, tidak percaya, boleh kau coba2"

Suasana dalam gelanggang mencekik leher lagi, kalau kedua muda mudi ini saling gebrak, bakal terjadilah pertempuran yang dahsyat yang jaring terlihat di bulim, siapa yang takkan senang kalau dunia ini aman tentram tanpa perang, adalah daya tarik hiat kiam itu sedemikian besar sehingga susah menarik pikiran tamak untuk tidak memilikinya.

Pada saat itulah sebuah tandu warna hijau mulus berayun2 memasuki gelanggang, tandu sedemikian besar dipukul begitu enteng bagai memikul kapuk dengan cepat sekali dalam sekejap mata tandu itu sudah tiba ditengah gelanggang, kerai didepan tandu tertutup rapat, tidak kelihatan siapa yang duduk didalamnya, keempat orang pemikul tandu itu adalah

gadis2 yang masih muda belia dan cantik2 lagi mengenakan seragam hijau mulus.

Sorot mata semua orang tertuju kearah tandu yang baru datang ini, setelah tandu diletakkan dit tanah, keempat gadis baju hijau itu berjajar didua pinggir pintu.

Suasana tegang dan seram meliputi seluruh hadirin, air muka sigadis berubah pucat dengan sinar kebencian yang sangat ia melerok kearah Go Bing lalu berpaling dan menghampiri kedepan tandu, tubuh sedikit membungkuk mulutnya komat kamit mungkin tengah melapor keadaan yang terjadi didalam gelanggang ini.

Tanpa merasa berdetak keras hati Go Bing, tidak lama kemudian, gadis baju putih itu memutar tubuh dan maju beberapa langkah terus menggape kearah Go Bing dan berseru "Sian nio mengundang kau mendekat!"

Go Bing tertegun melongo, tanyanya, "Maksud non adalah aku?"

"Siapa lagi kalau bukan kau!"

Diam2 Go bing membatin; "justeru aku tidak percaya segala kabar angin itu, Pek hoat sian nio apa segala dapat mengapakan aku? Maka sambil membusung dada dan mengangkat kepala ia maju mendekat dengan langkah lebar kearah tandu itu, diantara jarak delapan kaki dari tandu itu segera salah satu gadis berbaju hijau itu angkat tangan dan berseru, "Berhenti disitu!"

Go bing menurut menghentikan langkah, dengan kencang ia masih memegang buntalan kain yang diperebutkan itu.

Kerai tandu terbuat dari anyaman butir2 mutiara yang kecil lembut, orang didalam tandu dapat melihat keluar dengan tegas namun orang diluar susah melihat tembus kedalam tandu, dengan sikap angkuh dingin Go Bing menatap pintu

tandu, diam2 hatinya berpikir akan kulihat kau dapat berbuat apa terhadapku?"

Lama dan lama kemudian baru terdengar suara lembut halus dari dalam tandu, "Siapa namamu?"

Tanapa merasa tergerak hati Go Bing, Pak hoat sian nio serasi dengan nama ini tentu dia adalah seorang nenek2 tua yang sudah berambut uban, tapi didengar dari suaranya yang halus nyaring agaknya usianya masih muda, karena itu dengan sikap kaku ia menyahut, "Aku yang rendah adalah kaum keroco dikalangan kangouw, reasanya tidak perlu menyebut nama apa segala."

"Kau dari perguruan mana?"

"Hal itu aku tidak dapat memberi tahu!"

"Hm, sedemikian congkak dan sombong kau ini?"

"Jauh dari pada sombong dan congkat, karena memang begini tabiatku!"

Keempat gadis baju hijau dipinggir tandu itu bersama mengunjuk rasa heran dan kejut, baru pertama kali ini mereka melihat dan dengar ada orang berani main bantah dengan Sian nio, lagipula nada ucapan Sian nio pun agak berbeda dengan biasanya.

Sejenak Go Bing ragu2 lantas ia balas bertanya, "Kau adalah Pek hoat sian nio yang disanjung puji oleh dunia persilatan?"

"Ya, benar, kau datang untuk merebut hiat kiam itu?"

"Bukan, harus dikatakan mencari jejak seorang pembunuh!"

"Tapi hiat kiam itu sudah kau rebut?"

"Justeru dari benda inilah aku hendak mencari jejak manusia kejam itu!"



"Apa kau tahu kedatangan semua yang hadir disini justeru hendak merebut benda itu?"

"Itu aku tahu"

"Lalu bagaimana kau hendak menghadapi mereka?"

"Setelah urusanku beres benda ini segera kukembalikan kepada mereka, aku sendiri tidak kepingin memiliki benda pembawa bencana ini."

"Hm, sementara aku dapat percaya ucapanmu itu...."

"Apa kedatangan Sian nio juga hendak merebut hiat kiam ini?"

"Tidak!"

Penyahutan pendek dan tegas ini membuat Go Bing melengak, kalau pek hoat sian nio sendiri berkata bahwa kedatangannya bukan karena hendak merebut hiat kiam, hal itu sudah dapat dipercaya, tapi untuk apa dia datang kemari?

"Nak, kau tidak percaya bukan?"

Panggilan "nak" ini membuat tergetar seluruh tubuh Go Bing, baru pertama kali inilah selama hidup ia mendengar orang memanggilnya dengan sebutan itu, mklum selama bercampur dengan suhunya, Sia sin Kho Djing selalu memanggilnya dengan siaucu, sebutan ini menimbulkan suatu perasaan ganjil dalam sanubarinya, tapi selang tak lama teringat olehnya kebiasaan watak Sia sin serta tindak tanduknya, maka dengan sikap kaku dingin ia menyahut, "Apakah panggilanmu itu tidak berlebihan."

"Eh, apa makmudmu, usia setuaku ini apa tidak boleh panggil kau anak?"

"Dalam dunia persilatan mengutamakan luhur budi dan bijaksana."

Keempat gadis hijau dipinggir tandu lekas2 menutup mulut dengan lengan bajunya, hampir saja mereka tak kuat menahan rasa gelinya.

Berhenti sekian lamanya baru Pek hoat sian nio bicara lagi, "Komentar aneh, boleh dibandingkan dengan Lam sia dahulu."

Go Bing menjadi tidak sabar, serunya, "kau memanggil aku kemari, hanya untuk omong beberapa patah kata ini.?"

"Sekarang kau kembalikan buntalan ditanganmu itu kedalam gelanggang."

Go Bing menarik muka, suaranya ketus, "tidak bisa!"

"Benda itu tiada membawa manfaat bagimu."

"Seperti kukatakan aku hanya mengejar jejak seorang pembunuh dengan benda ini."

"Coba kau ceritakan, mungkin Sian nio dapat memberi sedikit sumber penyelidikan untuk kau!"

Sejenak Go Bing bimbang, akhirnya ia ceritakan juga pengalamannya didalam hutan kecil itu.

Nadi ucapan Sian nio tandas dan berat, "menurut ceritamu itu, memang tidak salah sikorban itu mati karena terkena racun tanpa bayangan, tapi diseluruh jagat ini yang mungkin bisa menggunakan racun tanpa bayangan itu hanya racun utara seorang, dan lagi selain seorang putra yang keliwat dimanjakan racun utara tidak mempunyai seorang muridpun...."

"Maksud Sian nio adalah...."

"Tidak mungkin racun utara campur tangan."

"Dengan bukti apa Sian nio berani memastikan begitu!"

"Menurut martabat dan karakter racun utara ayah beranak, barang apa yang sudah ditangannya tak mungkin dilepas lagi, apalagi benda yang sudah disentuh tangan mereka, tak

mungkin orang berani menjamahnya lagi, selain itu juga tidak sedemikian gampang dan murah mereka mau menggunakan racunnya!”.

”Maksud pertanyaan saya ialah siapakah orangnya yang menyebar racun itu?”

”Mungkin sukar untuk mencari tahu!”

”namun terang gamblang barang ini berada ditangan orang2 Bwe hoa hwe, tidakkan beres mencari jejak siorang pembunuh ini dari tubuh mereka?”

Pek hoat sian nio tertawa ringan, ujarnya, “Kau bisa menyesal?”

”Mengapa?”

”Sebab pedang berdarah ditanganmu itu adalah palsu!”

”Palsu?” tercetus serusan kaget dari mulut Go bing.

”Ya, memang palsu, maka kusuruh kau melempar kembali ketengah gelanggang.”

Otak Go Bing bekerja cepat, setelah itu baru ia membuka lagi, “tulesn atau palsu tidak menjadi soal, tujuanku yang utama adalah mengejar jejak sipembunuh itu.”

”Kau masih hijau dan perbuatanmu ini terlalu semberono.”

”Ha, dengan alasan apa kau berkata begitu?”

”Coba kau jelaskan, benda itu direbut orang sebelum adik Siang Siau hun itu keracunan atau setelah keracunan baru direbut orang, kau tahu pasti tidak, lagipula hanya Pak tok Tang bun Lu ayah beranak yang dapat menggunakan racun tanpa bayangan itu, merekapun tidak sembarangan menggunakan racun, dengan kepandaian silat racun utara anak beranak untuk menghadapi non sian itu kalau dia sampai menggunakan racun apakah tidak menimbulkan cercaan dan tertawaan orang bulim, bwe hwa bwe memamerkan pedang



berdarah palsu, apakah tujuannya belum dapat diketahui, tapi menurut apa yang kita hadapi ini, kalau pedang berdarah ini adalah tulen, betapa banyak tokoh2 silat lihat yang terhimpun dalam bwe hwa hwe tentu mereka takkan tinggal diam barang yang sudah menjadi milik mereka diperebutkan orang banyak.”

Analisa panjang lebar ini membuat Go bing bungkam seribu bahasa, sekali ayun ia lemparkan buntalan kain itu ketempat asalnya, perbuatan diluar dugaan ini membuat semua orang yang hadir melongo heran dan garuk2 kepala, sebab mereka tidak tahu apa yang telah dipercakapkan Pek hoat sian nio dan sipemuda aneh yang berkepandaian hebat ini.

Setelah merandek sejenak Pek hoat sian nio bicara lagi ” sekarang kau boleh undurkan diri!”

Sekali berkelebat tubuh Go bing melayang mundur lima tombak jauhnya.

Gadis baju putih melangkah cepat kearah tandu, setelah mendengarkan apa2 terus memutar tubuh dan bicara lantang , “ Sian nio mempersilahkan Tang hay hi hu dan Im hong Lokoay berdua maju menjawab pertanyaan.”

Setelah saling berpandangan heran, berbareng Tang hay dan Im Hong melangkah maju kedepan tandu, entah apa yang dikatakan oleh Sian nio, yang jelas setelah mendengar, Tang hay dan Im Hong berseru kaget berbareng tubuhnya sempoyongan mundur begitu memutar tubuh terus melejit jauh hendak melarikan diri....

Kerai mutiara yang menjulai turun didepan pintu terbuka sedikit lalu menutup kembali, dibarengi suara jeritan ngeri yang mendirikan bulu roma, tubuh Tang hay dan Im Hong yang terbang tinggi terlempar jatuh bersama terus tak bergerak lagi, mati. Dua gembong iblis durjana bergelimpangan mati didepan tandu, kenapa Pek hoat sian nio menamatkan jiwa kedua orang ini tiada seorangpun yang

tahu, semua hadirin berobah air mukanya kuatir dan takut2, siapa tahu ancaman elmaut itu juga akan menimpa dirinya atau orang2 jahat lainnya? Rasa ketakutan dan bayangan mau tercekam dalam benak masing2 bahwasannya nyawa adalah sangat berharga, dalam keadaan ada sedikit kesempatan menyelamatkan diri ini, banyaklah gembong2 silat itu yang tidak menyia-nyiakan kesempatan itu secara diam2 dan sembunyi2 mereka pergi. Siapa berani mencabut gigi dimulut harimau, merebut benda yang telah diincar oleh Sian nio kematianlah hadiahnya.

Dalam pada itulah terdengar sigadis baju putih mendadak berseru lantang, "Kawan2 dari Bwe hwa hwe, perhatikan! Sampaikan kepada ketua kalian, bahwa tipu muslihat kalian gagal total, cara bekerja mencuri kelintingan menutupi telinga adalah menipu diri sendiri dan sangat menggelikan."

Karena dikorek borok dan akal liciknya, It tjian toan hun Tjiu Eng lian bersama para kerabatnya dari Bwe hwa hwe merah jengah dan malu luar biasa, sikapnya kikuk dan serba runyam.

Keempat gadis baju hijau itu segera memikul tandu dan tinggal pergi dengan cepat bagai terbang, sedang buntalan yang diperebutkan tadi masih tetap berada diatas tanah dan tiada orang yang mau menyentuhnya lagi.

Sebelum pergi sepasang bola jeli sigadis baju putih melirik kearah Go Bing sambil unjuk senyum menggiurkan, namun hati Go Bing tetap membeku bagai tak berperasaan, dalam hati ia tengah membatin, "bahwasannya Pek hoat sian nio siang2 sudah tahu kalau peang berdarah itu adalah palsu, mengapa ia datang dan unjukan diri juga, malah sekaligus ia bunuh juga Tang hay hi hu dan Im Hong Lokoay?" ~ Lalu apa pula tujuan Bwe hwa hwe memancing dengan pedang darah palsu untuk menimbulkan perebutan dan pertempuran yang menimbulkan banyak korban ini? Siapa pula sipembunuh yang menurunkan tangan jahatnya kepada Siang siau moay dan Li

Bun siang? Mendadak teringatlah sebuah persoalan lainnya, tanpa merasa ia tertawa geli sendiri. Hanya percaya pada sedikit cerita Siang Siau hun yang kurang jelas itu lantas dirinya bertindak serampangan menganggap buntalan kain ini adalah benda yang dititipkan kepada mereka itu, benar2 terlalu ceroboh dan semberono.

Pendapat Pek hoat sian nio ternyata sangat tepat dan persis benar dengan uraian si orang berkedok, racun utara Tang bun Lu ayah beranak tidak mungkin turunkan tangan jahatnya, akan tetapi racun tanpa bayangan itu hanya terdapat dari satu aliran ini tanpa ada cabang atau orang lain yang pandai menggunakan hal inilah yang menjadi teka teki dan susah dipecahkan.

Go Bing berdri melongo tenggelam dalam pikirannya, tidak diketahuinya bahwa semua hadirin sudah menghilang tanpa kelihatan bayangannya lagi, lalu timbullah suatu keinginan aneh dalam benaknya, meski benda ini palsu mengapa aku tidak coba membuka dan memeriksanya maka segera ia membungkuk membuka buntalan kain itu, kiranya yang terbungkus itu sebuah kotak kayu gepeng sepanjang satu kaki lebih, perlahan2 dibukanya tutup kotak itu ternyata didalamnya terletak sebilah pedang kecil panjang satu kaki selain gagaknya panjang batang pedang kecil itu tidak lebih dari enam dim.

Hati2 dilolosnya pedang kecil itu dari sarungnya seketika secarik sinar merah marong memancar keluar menembus ketengah udara, pada saat itu juga terdengar seorang berseru kejut dibelakangnya, cepat2 Go Bing memasukkan kembali pedang kedalam sarungnya lalu perlahan2 memutar tubuh, kiranya siorang berkedoklah yang berseru kaget tadi.

"Saudara kecil, mari kita bicara dalam hutan?"

Dengan rasa heran dan tak habis mengerti Go Bing memandang bayangan si orang berkedok, setelah menjemput



kain buntalan itu diapun mengikuti jejak orang masuk kedalam rimba.

"Saudara kecil, keadaan ini sangat ganjil dan perlu disangsikan."

"Mengapa?"

"Mungkin pedang berdarah ini adalah tulen!"

"Apa benar? kurasa tak mungkin, bahkan Pek hoat sian nio juga mengatakan bahwa benda ini adalah palsu, sampaipun para tokoh2 lihai dari Bwe hoa hwepun tinggal pergi tanpa ambil perhatian lagi, bagaimana bisa...."

"Justeru disitulah sebab musabab keganjilan itu"

"Aku tidak habis mengerti."

"Kalau pedang ini palsu mana bisa memancarkan sinar terang yang merah marong itu, harus kau ingin Hiat Kiam merupakan benda keramat yang berharga siapapun belum pernah ada yang melihat, tulen atau palsu susah dibedakan, lebih baik jangan kau buang, simpanlah untuk sementara waktu, siapa tahu kelak ada gunanya."

Tawar2 Go Bing mengiyakan, ucapan siorang berkedok tidak masuk dalam perhatiannya, tapi akhirnya ia masukkan pedang berdarah itu kedalam kotak dan dibungkus lagi lalu disimpan dalam bajunya.

"Banyak kejadian didunia ini sukar dijelaskan dengan alam pikiran yang sehat, untuk kedua kalinya pedang berdarah muncul dipuncak Tian tjong san terjatuh ditangan Tang mo (iblis timur), cara bagaimana sampai terjatuh ketangan Mosan ji kui tidak dapat diketahui, pendek kata segala kemungkinan bisa terjadi!" demikian kata si orang berkedok.

"Akan tetapi dimana letak keanehan dan betapa tinggi harga pedang berdarah ini?"

“Mana dapat diketahui, menurut kabarnya bila siapa dapat memiliki pedang berdarah lantas dapat menemukan sejilid kitab pelajaran silat yang tiada taranya, setelah dapat melatih sempurna akan tiada lawannya diseluruh dunia.”

-oo0dw0oo-

## **Jilid 2**

### **5. SIAPAKAH AKU INI?**

Go Bing semakin bingung dan pepat pikiran, berbagai peristiwa yang beruntun terjadi ini benar2 merupakan teka-teki yang susah dipecahkan olehnya. Teringatlah akan tugas yang dibebankan oleh Suhunya, jaitu harus memenggal kepala Tiang-un Suseng, kenyataan bahwa Tiang-un Suseng sekarang sudah mati, maka ia harus segera kembali melaporkan hal ini dan minta petunjuk sang guru selanjutnya. Tentang kematian Siang Siau-moay dan Li Bun-siang terpaksa ia harus menunda sementara waktu, biar kelak dilanjutkan lagi penyelidikan ini pada lain kesempatan.

Karena pikirannya ini segera ia berkata kepada siorang berkedok, “Siaute masih banyak urusan yang harus dikerjakan, terpaksa kita harus berpisah untuk sementara waktu!”

Dengan rasa berat siorang berkedok berkata, “Apakah memerlukan tenagaku untuk membantu?”

“Terima kasih, rasanya tidak perlu!”

“Ya, kuharap tidak lama lagi kita dapat bertemu pula!” Sekali melompat tinggi Go Bing melesat keluar dari dalam rimba terus berlari kembali mengikuti jalan besar.

Hari kedua tibalah dia digua tempat kediaman Gurunya, waktu memasuki gua tiada terdengar bentakan gurunya yang sudah kebiasaan itu, hatinya berdetak tidak tenteram, langkahnya dipercepat memburu masuk, terlihat gurunya tengah duduk menggelendot dinding, mata tunggalnya sudah kehilangan sinar murni yang biasa menjedot semangat orang.

"Kau sudah kembali?" suaranya kedengaran sangat lelah.

Go Bing menyahut hampa, "Kau.... bagaimana kau orang tua?"

"Aku sudah tak kuat lagi, kau kebetulan kedatanganmu ini."

"Apa, apa kau mengalami sesuatu?"

"Bagaimana tugasmu? "

"Tiang-un Suseng sudah mati bunuh diri."

"Bunuh diri, mana batok kepalanya?"

"Murid.... eh, aku hanya melihat kuburannya."

Mata tunggal Sia-sin Kho Jiang membelalak besar, serunya tergetar , "Darimana kau ketahui bahwa dia mati bu-nuh diri?"

"Kebetulan kujumpai seorang sahabatnya yang sembahyang dikuburannya, dari mulutnyalah kuketahui."

"Hm, kepandaian dan kecerdikan Tiang-un Suseng merupakan pentolan diantara sepuluh kawannya, Bunuh diri? Apa kau melihat sendiri jenazahnya?" Go Bing menggeleng kepalanya.

"Kau harus mengeduk kuburannya untuk mengetahui kebenarannya. Kematian Ci Khong sigundul itu, cukup membuat para kurcaci ini waspada, mereka tidak akan sayang menggunakan segala akal muslihat demi keselamatan jiwa-nya sendiri. Siaucu, dulu waktu Lohu dicelakai sebelumnya telah keracunan oleh mereka, untung mengandal Sian-thian-sin-kang aku masih dapat melindungi nadi jantungku, sehingga



tidak segera mati. Sekarang racun itu sudah luber dan menjalar semakin dalam, Lohu sudah tidak lama dapat hidup lagi.”

Rambut dan jenggot Sia-sin Kho Jiang ber-gerak2, dia tengah paksakan diri unjuk bicara, tangannya bergoyang cepat, katanya, “Dengar kataku, dua puluh tahun yang lalu dipuncak Sin-li-hong (puncak dewi suci) digunung Bu-san, aku disergap oleh tujuh orang diantara “Bui lim-sip-yu” yang kenamaan didunia persilatan. Dalam pertempuran itulah baru kuketahui bahwa sebelumnya aku telah dibokong, tubuhku terkena racun yang amat berbisa kepandaianku sudah susut separoh lebih, untung saat itu aku dapat melindungi nadi dan jalan darah terpenting menggunakan Kiu yang-sin-kang, untuk sementara aku dapat mencegah racun itu supaya tidak menjalar karena aku hanya bertempur seru....”

Mendengar sampai disini, saking tegang jantung Go Bing berdetak cepat darahpun bergolak dalam tubuhnya.

Berhenti sejenak lalu Sia-sin Kho Jiang melanjutkan ceritanya lagi, “Betapa gusar dan benci Lohu waktu itu maka sewaktu turun tangan akupun tidak kepalang tanggung lagi, sekaligus kulukai lima diantara mereka, tapi karena tubuh keracunan tenaga murni susah dikerahkan lagi, maka aku mandah dikorek sebuah mataku dan dikutungi kedua kakiku terus dibuang kedalam jurang dipuncak Dewi suci....”

Sepasang mata Go Bing- merah membara beringas. napas pun memburu cepat.

Setelah napasnya yang memburu tenang kembali, Sia-sin kho Jiang melanjutkan lagi, “Untung Tuhan maha pengasih jiwa Lohu belum tiba ajal, aku tersangkut diatas pohon2 jalar dan tertolong oleh seorang penebang kayu, setelah susah payah secara sembunyi2 aku menyingkir dan mengumpet di jurang Tiam-cong-san ini. Teringat olehku akan keadaan pertempuran hari itu baru aku insaf bahwa biang keladi semua peristiwa ini kiranya adalah Suhengmu Loh Cu-gi itu, tidak kau

jangan pandang dia sebagai Suheng, kau belum resmi menjadi muridku. Binatang rendah itu waktu itu juga turut hadir, namun dia hanya menggendong tangan menonton saja”

“Loh Cu-gi?”

“Ya, Benar, apa kau pernah dengar jejaknya di kalangan Kangouw”

“Konon empat belas tahun yang lalu setelah dia merebut kedudukan tokoh silat nomor satu dari seluruh jagad ini terus menghilang tanpa meninggalkan jejak”.

“Kau harus cari dia sampai ketemu, dan bunuh serta cacah hancur tubuhnya.”

“Baik, pasti akan kulakukan.”

“Oleh karena itulah, dulu Lohu bersumpah untuk tidak terima murid lagi seumur hidup. Selain Ci Khong Hwesio, Tiang-un Suseng, masih ada lima kurcaci lainnya “

“Siapakah kelima kurcaci itu?”

“Lo-san-siang-kiam. Leng Hun seng ciangbunjin Ceng-seng-pay, Ngo-ouw Pangu Coh Pin dan Goan Hi dari Siau-lim”.

“Akan selalu kuingat kelima kurcaci ini!” geram Go Bing.

Sejenak Sia-sin Kho Jiang pejamkan mata untuk istirahat, lalu katanya lagi, “Siaucu, latihan kiau-yang-sin-kang mu baru mencapai tingkat keempat, pasti kau bukan tandingan Loh Cu-gi murid durhaka itu”

“Dia sudah melatih sampai tingkat seberapa?”

“Mungkin sudah sampai tingkat kesepuluh!”

Go Bing melonjak kaget, serunya, “Tingkat kesepuluh Bukankah lebih tinggi dua tingkat dari kau orang tua sendiri?”

“Latihan bajingan durhaka itu sebenarnya sudah men-capai tingkat keenam, setelah aku celaka, dia mencuri sejilid Kiu-

yang-cin-keng dan sebutir Kiu-coan-hoan-yang cau-ko yang kuperoleh secara kebetulan”

Suma Bing tertegun heran memandangi wajah Suhunya, dia belum pernah dengar perihal Kiu-coan-hoan-yang-cau ko segala.

Setelah istirahat sekian lamanya, Sia-sin Kho Jiang ber kata lagi, “Sebutir Kiu-coan-hoan-yang-cau-ko kiranya cukup membantu untuk melatih Kiu-yang-sin-kang sampai tingkat kesepuluh. Di seluruh jagad pada saat ini mungkin tiada seorangpun yang kuat melawannya, agaknya Lohu harus membawa dendam nestapa ini kealam baka!”

Kata Suma Bing penuh haru dan sedih, “Apa benar2 tiada tandingan di seluruh jagad?”

“Ada, selain....”

“Selain apa?”

“Kecuali mendapat....ai, tidak mungkin, angan kosong belaka.”

“Cobalah kau terangkan!”

“Hiat-kiam Mo-hoa!”

Kedua mata Suma Bing memancarkan sinar aneh, kata-nya gemetar, “Hiat-kiam Mo-hoa?”

“Benar carilah Pedang berdarah dan Bunga Iblis. Dua benda mestika di Bu-lim, bila siapa mendapatkannya dapat melatih suatu ilmu silat tiada taranya di seluruh kolong langit ini.”

“Pedang berdarah....”

“Bagaimana?”

“Tanpa sengaja aku mendapatkan sebilah pedang, namun entah tulen atau palsu!”



“Mata tunggal Sia-sin membelalak bundar besar, bibirnya tergetar sampai sekian lamanya baru tercetus perkataannya, “Coba kulihat”

Lekas2 Go Bing merogoh kantong mengeluarkan pedang berdarah itu, dengan kedua tangannya ia angsurkan dihadapan Suhunya.

Cepat2 Sia-sin Kho Jiang menyambut dan terus melolosnya keluar, seketika sinar merah marong mencorong keluar menyalakan mata dan menerangi seluruh Ruangan.

“Siaucu, ambil secawan air.”

Sebentar Go Bing memandang Suhunya penuh kecurigaan lalu berlari mengambil secawan air.

Sia-sin merendam ujung pedang kedalam air dan tak lama kemudian lantas membantingnya diatas tanah, serunya, “Palsu!”

“Palsu? Darimana kau orang tua berani memastikan’

“Pedang berdarah yang tulen direndam dalam air bisa berubah menjadi darah, itu berarti kalau pedang berdarah Itu tulen maka air dalam cawan itu segera berubah menjadi darah!”

“O, direndam menjadi darah!”

“Siaucu....kau harus mendapatkan Pedang berdarah dan bunga iblis bunuh “ tubuh Sia Sin Kho Jiang yang renta loyo semampai didinding batu.

“Suhu, kau....”

“Siaucu, sesudah kau menyelesaikan tugas yang belum terlaksana itu kau boleh kuijinkan menjadi muridku....”

Go Bing maju memayang tubuh Suhunya yang sudah lebih lunglai, tak tertahan air mata membanjir keluar, siorang tua aneh yang membesarkan dirinya ini agaknya sudah kehabisan

tenaga seumpama pelita kehabisan minyak atau pohon yang sudah keropos tinggal menunggu waktu saja.

Lam-sia salah seorang tokoh yang terkenal lihay kepandaianya dan aneh sifatnya, akan mengakhiri hidupnya yang telah menggemparkan dunia secara diam2!

“Suhu.... eh tidak dapatkah kau orang tua menceritakan sedikit perihal asal usulku?”

Terbangun semangat Sia-sin. dengan susah payah ia berkata, “Sudah tentu Lohu harus memberi tahu kepadamu. Lima belas tahun yang lalu, diluar gua kudengar dipuncak bukit terdengar suara pertempuran yang gegap gumpita, dua jam kemudian kau melayang jatuh dari puncak bukit itu, dan kebetulan dapat Lohu-tangkap hanya kebetulan saja, atau mungkin kau sudah hancur lebur terjatuh diatas batu2 gunung itu. Kau saat itu mungkin tidak lebih berumur tiga tahun, napasmu sudah berhenti, untung nadi jantungmu masih belum putus, tulang igapun patah lima seluruh urat nadi tergetar putus....”

Tubuh Go Bing terasa membeku, giginya berkereotan saling beradu.

“Didepan dadamu masih terdapat sebuah luka lagi, terpaut setengah dim menembus jantung. Selamanya Lohu tidak percaya akan adanya nasib, itu hanya kebetulan saja, kebetulan! Terkecuali ilmu Kiu-yang-sin-kang Lohu, seluruh jagad ini tiada seorangpun yang dapat menarik kembali nyawamu yang sudah dipinggir jurang kematian....”

Go Bing semakin tenggelam dalam lamunannya.

Teringat olehnya akan cerita tentang perihal pedang berdarah. Menurut cerita siorang berkedok; lima belas tahun yang lalu “Hiat-kiam” muncul lagi didunia persilatan untuk ketigakalinya. pemiliknya adalah Su-hey-yu-hiap Suma Hong suami-isteri.

Lantas terjadilah pertempuran besar2an dipuncak kepala harimau digunung Tiam-coang-san, dibawah kepungan dan keroyokkan beratus gembong2 silat dari aliran putih dan hitam, Suma Hong suami-istri bersama anaknya yang baru berumur tiga tahun semua mati mengenaskan! Waktu dan alamat peristiwa itu semuanya cocok satu sama lain, apa tidak mungkin kalau dirinya ini adalah titisan anak kecil itu? Ja, takkan salah lagi pasti aku inilah anak yang dilempar kedalam jurang dan secara kebetulan telah ditolong oleh Suhu. Itu berarti bahwa dirinya adalah keturunan Suma Hong, jadi ia harus she Suma juga. Terbayanglah mayat bergelimang diantara merah darah yang susah dikenal lagi didepan matanya. Ayahnya Su-hay-yu-hiap Suma Hong dan ibunya San-hoat-li Ong Fang-lan bertempur mati2an sampai titik darah penghabisan dikepung sekian banyak tokoh silat, akhirnya menemui ajal dan pe-dang berdarahpun direbut orang. "Pedang berdarah" sudah seharusnya menjadi milik warisan orang tuanya, seumpama harus mengorbankan jiwanyapun harus kurebut kembali. "Bunuh! Biar darah mengalir, biar jiwa melayang tapi jiwa para pengerojok itupun harus dicabut."

Lama dan lama sekali ia berteriak2 histeris bagai orang gila.

Sebuah helaan napas berat memulihkan kesadarannya, waktu ia menunduk hampir2 ia jatuh kelengar saking kaget sebab Suhunya atau berarti juga penolong jiwanya, sudah berhenti bernapas, kepalanya terkulai didepan dadanya. ia meninggal dalam pelukannya!.

Lama dan lama sekali seakan dia kehilangan perasaan, kedua matanya kuju dan redup memandang ke langit2 gua. Saking bersedih dia tidak bisa menangis juga tidak mengalirkan air mata, Sungguh mengenaskan kematiannya ini, namun lebih sengsara dengan penderitaan hidupnya ini.

Dari terang keadaan dalam gua menjadi gelap, dan dari gelap menjadi terang lagi. Itulah pagi hari pada hari kedua.



Kedua matanya penuh tergenang air darah, terbayang suatu pikiran menggila dalam benaknya; Bunuh, ja, bunuh! Diangkatnya jenazah Suhunya lalu diletakkan di tengah2 gua lalu dia berlutut dan berdoa, "Suhu, sewaktu kau hidup kau melarang aku menganggapmu sebagai guru, namun hakekatnya aku adalah muridmu. Sekarang aku akan memanggilmu demikian, budi mengasuh aku hingga besar selama lima belas tahun, muridmu bersumpah akan memberantas habis mereka itu untuk membalas budimu, Suhu, istirahatlah dengan tenang, harap dialam baka kau mendapat tahu dan melihat muridmu pasti akan melaksanakan tugas dan angan2mu yang belum selesai itu."

Baru sekarang dia bisa menangis ter-gerung2, hingga lama sekali baru ia menghentikan tangisnya, sekali lagi dipandanginya jenazah Suhunya, dengan rasa pedih dan berat terpaksa ia tinggal keluar dan menutup mulut gua dengan batu2 besar dan rumput2 kering untuk menutupi jejak.

Setelah itu dikembangkannya ilmu ringan tubuhnya yang hebat berlarian cepat menuju kepuncak Hou-thau-hong.

Tampak olehnya di mana2 diatas tanah berserakan tulang2 manusia yang tidak lengkap, rumput liar pun sudah tumbuh tinggi. Kedua matanya mengembeng air mata, karena di antara sekian banyak tulang2 itu ada kerangka ayah-bundanya. Tapi cara bagaimana dirinya dapat mengenali? Rasa dendam dan benci sudah mencekam dalam hatinya. Akhirnya terpaksa ia turun gunung, sepanjang jalan dia sudah mengatur segala rencana untuk melaksanakan sumpahnya itu.

Nama2 para musuh yang ikut menganiaya Suhunya sudah tercatat dan dapat dihitung, tidaklah sukar untuk melaksanakan tugasnya itu menurut catatan itu. Terutama si durjana yang harus dicarinya adalah Suhengnya Loh Cu-gi yang telah menghinati perguruan dan perancang segala; peristiwa penganiayaan itu, konon setelah merebut simbol sebagai jago nomor satu di seluruh jagad ini ia menghilang

sejak empat belas tahun yang lalu, terpaksa dia harus perlahan2 dan sabar serta tahan uji untuk mencari jejaknya.

Bersama itu teringat olehnya ucapan gurunya sebelum ajal bahwa Loh Cu-gi telah mencuri sejilid buku Kiu-yang-sin-kang dan sebutir Kiu-coan-hoan-yang-cau-ko yang susah dicari keduanya.

Ilmu Kiu-yang-sin-kang itu mungkin sudah dilatihnya sampai pada tingkat kesepuluh, masih lebih tinggi dua tingkat dibanding Suhunya, sudah tentu dirinya bukan tandingan orang.

Benar, kecuali memiliki Pedang berdarah dan Bunga iblis, tapi apakah itu mungkin bisa terjadi!

Konon Hiat-kiam berada ditangan 'iblis timur' cara ba-gaimana bisa beralih ditangan Mo-san-ji-kui? Susah diduga.

Berapa banyak musuh2 besarnya termasuk yang turut bertempur di puncak Hou-thau-hong digunung Tiam-cong-san pada lima belas tahun yang lalu, yang terang "iblis timur" adalah salah seorang dari mereka itu, kalau dapat menemukan Iblis timur pasti dapat mengejar jejak musuh2 besar lainnya. Teringat akan Tang mo, dingin dan bekulah hati Go Bing, nama iblis ini sejajar dengan Suhunya Lam-sia, betapa tinggi kepandaiannya dapatlah dibayangkan.

Sekarang tugas utama yang harus diselesaikannya yaitu membuktikan apa benar Tiang-un Suseng sudah mati atau hanya pura2 mati. Tidak perlu disangsikan, karena kematian Ci Khong, begitu mendengar berita ini para kawan2nya yang ikut dalam pengeroyokan dulu itu pasti sudah melarikan diri atau sudah pura2 meninggal dunia.

Selama satu hari satu malam melakukan perjalanan, akhirnya ia sampai juga didepan kuburan Tiang-un Suseng.

Sejenak ia ragu2, achirnya diangkat juga tangannya perlahan2 hendak dibongkarnya kuburan dihadapannya ini

untuk membuktikan kecurigaan hatinya, di saat ia mengerahkan tenaga dan hendak menghantamkan tangannya itulah tiba2 terdengar bentakan nyaring, "Perbuatan tuan ini terlalu keji."

Sungguh kejutnya bukan kepalang, memang luar biasa bahwa ada orang menggeremet tiba disampingnya tanpa diketahuinya. Terpaksa ia tarik pulang tangannya dan membalik tubuh secepat kilat, waktu ia angkat kepala memandang kedepan tanpa merasa dia berdiri melongo. Karena orang yang buka suara tak lain tak bukan adalah gadis baju putih murid Pek-hoat-sian-nio itu.

Bahwa sigadis baju putih ini mendadak muncul disitu benar2 diluar dugaannya.

"Apa tuan hendak membongkar kuburan dan menghancurkan jenazah?"

"Membongkar kuburan memang benar, tapi belum tentu menghancurkan jenazah!"

"Mengapa?"

"Untuk membuktikan kebenaran orang dalam liang kubur itu."

"Inilah aneh, masa orang mati ada tulen atau palsu?"

"Itu kan urusanku sendiri!"

"Apakah tuan bermusuhan dengan Tiang-un Suseng?"

"Benar, memangnya kenapa?"

"Orangnya mati permusuhanpun ludas, bukankah perbuatan tuan ini keterlaluan?"

"Itu bukan urusan nona"

Bola mata sigadis berputar lalu mengunjuk senyum manis, ujarnya, "Tak perlu memperpanjang urusan ini, aku....aku



bernama Ting Hoan, bolehkah aku mengetahui nama tuan yang besar?"

Bahwa tanpa diminta sigadis baju putih ini langsung memperkenalkan diri membuat dia melengak heran, hatinya membatin: Sekarang asal usulku sudah terang namun aku punya she tak punya nama, untuk mengenang guru tercinta baiklah aku mengambil nama pemberian Suhu jaitu 'Go Bing' dipetik huruf 'Bing'nya. Maka lantas sahutnya dingin, "Aku yang rendah Suma Bing."

"Suma Bing?"

"Apa saudara pasti harus membongkar kuburan ini?"

"Terpaksa harus kulakukan."

"Selama hidup Tiang-un Suseng Poh Jiang banyak melakukan kebaikan dan banyak menanam budi terhadap kalangan tertindas, sebenarnya ada permusuhan besar apakah dengan saudara?"

"Untuk hal ini lebih baik nona Ting jangan banyak tanya."

"Tapi aku juga harus mengetahui?"

Berobah wajah Suma Bing (Go Bing sudah merubah na-ma aslinya) desaknya, "Lalu apa maksud nona Ting?"

Ting Hoan sigadis baju putih membasut rambut dikenengnya yang terhembus angin seraya berkata, "Sebab Tian un Suseng berhubungan erat dengan perguruanku."

"Hubungan apa, itu?"

"Untuk hal itu kaupun tidak perlu mengetahui."

Suara Suma Bing semakin kaku ketus, "Kalau aku tetap harus melakukannya?"

Ting Hoan menarik muka wajahnya berubah mengelam.

“Suma Bing, ada salah apa jenazah itu terhadap kau, mengapa harus kau bongkar kuburannya, kecuali....”

“Bagaimana?”

“Kecuali aku sudah kehilangan tenaga untuk merintangi perbuatan gilamu itu, atau jangan harap keinginan edanmu itu bisa terlaksana.”

“Jadi maksud nona memaksa hendak berkelahi dengan aku?”

“Mungkin kalau terpaksa.”

Otak Suma Bing berputar cepat. Sudah tentu dia harus mematuhi perintah gurunya, bila perlu seumpama mesti bermusuhan dengan Pek-hoat-sian-nio pun akan ditandangi, asal seorangpun musuh perguruan tidak sampai lolos dari kematian.

Dalam geramnya tanpa banyak bicara lagi mendadak ia angkat kedua, tangannya terus menghantam sekuat tenaga, gelombang tenaga dalam bagai gugur gunung segera melanda menerjang kearah kuburan Tiang-un Suseng.

“Tahan!” Berbareng hardikan ini, sebelah tangan Tin Hon pun diayun, dari samping angin pukulan bagai angin badai menerjang kedepan, ditengah suara banturan mengeledak yang menggetarkan bumi kedua orang ini masing2 tersurut mundur satu langkah lebar, masing2 terkejut atas kekuatan lawannya.

Suma Bing mendengus sekali lalu berkata “Apa nona benar2 hendak merintangi perbuatanku?”

“Bukankah sudah kukatakan sejak tadi?”

“Kalau begitu jangan kau salahkan aku karena berbuat kejam” dalam ber-kata2 itu wajahnya penuh terselubung hawa membunuh.

Tanpa merasa kecut hati Ting Hoan, betapapun dia tidak ingin bertempur mati2an terhadap lawannya ini. Akan tetapi bagaimanapun dia tidak mengijinkan orang merusak kuburan Tiang-un Suseng. Selain itu, sebagai murid tersayang Pek-hoat-sian-nio yang ditakuti dan disegani oleh seluruh kaum persilatan mana boleh mengunjuk kelemahan dihadapan orang, segera dengan galaknya ia maju mendesak dua langkah sambil menantang, "Boleh kau coba2-"

"Baik, sambutlah ini!" seru Suma Bing dingin, sekaligus lancarkan tiga kali serangan berantai, betapa kuat dan dahsyat pukulannya ini sungguh mengejutkan dan menggetarkan sukma.

Cepat2 tangan Ting Hoan berputar membuat sebuah garis lintang sambil menggeser kedudukan kaki kearah kiri untuk memunahkan hamparan angin pukulan musuh disamJ ping itu juga dikirimnya sebuah pukulan menggeledak yang tidak kalah hebatnya.

Terjadilah pertempuran seru yang jarang terjadi didunia persilatan, kepandaian silat masing2 boleh dikata sudah mencapai tingkat tertinggi masing2 lancarkan ilmu2 lihay dari perguruanannya, sebab yang satu adalah murid Lam-sian yang sudah kenamaan sifat dan ilmu silatnya, dan yang lain adalah murid Pek-hoat-sian-nio tersayang yang sudah menggetarkan Bulim pada enam puluhan tahun yang lalu, untuk menjaga nama baik perguruan maka masing2 keluarkan simpanan kepandaian perguruan yang paling ampuh dan digdaja.

Angin disekitar gelanggang pertempuran berputar demikian dahsyat dan deras bagai angin lesus sehingga debu membumbung tinggi keangkasa. lima tombak sekitar gelanggang dahan dan daun pohon berguguran. Dalam sekejap mata keduanya sudah bertempur lima puluh jurus, dan masih belum kelihatan pihak mana yang bakal unggul atau asor.



Tiba2 terdengar teriakan nyaring melengking, mendadak Ting Hoan merobah permainan silatnya, sekaligus ia pertunjukkan lima perobahan gerakan pelajaran tunggal perguruanannya hingga seketika bayangan pukulan berkelebatan bagai bayangan gunung dan rapat tiada sedikit lobangpun, selayang pandang seperti puluhan kepalaan berbareng melancarkan serangan yang dapat menambal langit dan menutup bumi merangsang kearah Suma Bing.

Bercekat hati Suma Bing terpaksa iapun harus bergerak cepat melindungi seluruh tubuh dengan rapat sekali.

Sekonyong2 tubuh Ting Hoan jumpalitan mundur delapan kaki jauhnya, hal ini membuat Suma Bing terheran2, dan tengah Suma Bing terlongo itulah tubuh Ting Hoan sudah merangsak maju lagi secepat kilat, lima buah jarinya menjentik beruntun, maka lima jalur angin kencang yang tajam dengan suaranya yang memekakkan telinga melesat bagai geledek, tidak sampai disitu ia bergerak, tangan kiripun menyusul kirim sebuah hantaman dahsyat juga. Serangan kali ini bukan saja hebat juga sangat aneh, seakan2 lambat namun sebenarnya cepat luar biasa.

Tergetar keras jantung Suma Bing, sebat luar biasa tubuhnya berkelebat menghindari serangan jari lawan, berba-reng tangan kanan didjodjohkan kedepan menyambuti serangan tangan kiri musuh, cara gerakanya luar biasa, cepat dan perobahan gerak tubuhnya benar2 membuat siapa yang melihatnya merasa kagum dan melelet lidah. Pada detik sebelum kedua pukulan mereka saling bentur itulah, tiba2 Ting Hoan unjukkan kepandaianya yang luar biasa, hakekatnya kedua pukulan itu pasti dan tentu akan saling bentur tetapi dahsyatnya justru kali inilah Ting Hoan unjukkan kemampuannya diluar kemampuan orang lain, begitu tangan bergerak berputar membuat satu lingkaran, tenaga dalam bagai gelombang badai melanda keluar dari telapak tangannya

terus menerjang maju. “Blang” disertai suara tertahan yang keras.

Kontan Suma Bing tergetar mundur tiga langkah, darah segar hampir menyembur keluar dari mulutnya. Tapi tenaga tolakan dari pukulan Suma Bing juga membuat Ting Hoan tergetar bergoyang gontai. “Suma Bing, kita sudah sampai disini saja, janganlah memperpanjang persoalan itu lagi, bagaimana?”

“Tidak mungkin terjadi”

“Jikalau pukulanku tadi kutambah lagi tiga bagian tenagaku, kau dapat membayangkan akan akibatnya?”

“Jadi Itu berarti kau sudah menanam budi atas keselamatan nyawaku?”

“Buat apa kita harus bertempur mati2an!”

“Aku Suma Bing tidak sudi terima belas kasihanmu, budimu itu akupun tidak terima.”

Wajah Ting Hoan berubah gusar dan penuh nafsu membunuh, suara dingin mencekam hati. “Suma Bing, sebelum darah membanjir kau tidak rela menghentikan pertem-puran?”

“Kecuali kau tahu diri dan tinggal pergi!”

“Apa kau sangka aku bisa berbuat begitu?”

“Tentu kau bisa.” dengus Suraa Bing tidak kalah angkuhnya. Tanganpun perlahan-lahan diangkat lagi.

Alis Ting Hoan tegak berdiri, “Wut” tanpa banyak cingcong lagi ia mendahului kirim serangannya. Bertepatan dengan serangan Ting Hoan ini. Kedua tangan Suma Bingpun sudah diangkat setinggi dada terus disurung kedepan, gelombang panas bagai gugur gunung menggulung kedepan bagai hujan badai, saking marahnya tanpa sungkan2 lagi ia gunakan Kiu-yang-sin-kang.

Begitu tenaga murni saling bentur, seketika Ting Hoan insaf bahwa bahaya tengah mengancam jiwanya, kontan air mukanya berubah pucat pasi. “Bum!” meledaklah benturan yang lebih dahsyat, hawa panas bergulung mengembang keempat penjuru. Ditengah keluhan sakit, tubuh Ting Hoan yang langsing itu terbang satu tombak lebih, namun begitu tubuh menjentuh tanah segera ia melompat bangun lagi, mulutnya yang kecil bagai delima merekah itu bernoktah merah darah.

Tanpa merasa Suma Bing tertegun kejut ditempatnya. Wajah Ting Hoan beringas dan penuh kegusaran yang meluap2, dengan lengan bajunya ia mengusap darah yang meleleh keluar dari mulutnya serta desisnya bengis, “Suma Bing, sekarang dapatlah kau berbuat sesuka hatimu. Tapi kau ingat, pada suatu saat nonamu ini pasti akan menghantammu juga hingga kau muntah darah!” — Sekali melenting tubuhnya segera melesat menghilang diantara bayangan pohon.

Sambil berkerut alis Suma Bing mengiringi kepergian orang dengan pandangan mendelong. Batinnya, “entah ada hubungan apakah antara Pek-hoat-sian nio dengan Tiang-un Suseng? Hingga tanpa memperdulikan keselamatan sendiri Ting Hoan rela berkorban untuk merintangi perbuatannya yang tercela ini? Dan kalau benar2 dirinya membongkar kuburan ini, itu berarti dirinya harus bermusuhan juga dengan Pek-hoat-sian-nio, teringat olehnya waktu memperebutkan Pedang berdarah tempo hari dengan mudah saja Pek-hoat-sian-nio turun tangan membinasakan Tang-hay-hi-hu dan In Hong Lokoay dua gembong iblis yang terkenal hebat dan ampuh kepandaiannya. Tanpa merasa bergidik dan merindinglah seluruh tubuhnya.

## **6. WANITA MISTERIUS SERBA HITAM.**



Akan tetapi betapapun musuh perguruan harus ditumpas. Para durjana yang turun tangan keji mencelakai Suhunya mana bisa begitu saja dibiarkan lolos dari pembalasan. Setelah mengambil ketetapan hati dia memutar badan menghadapi kuburan dan kedua tangannya lagi2 sudah berada ditengah udara.

Mendadak, diujung pandangan matanya terlihat sebuah bayangan seperti bayangan setan saja tengah melayang mendatangi sangat lambat kearah dimana ia tengah berada. waktu ia melebarkan mata dan melihat tegas, tanpa merasa ia menjedot hawa dingin, kedua tangan yang diangkatpun tanpa kuasa menjulai turun. Kalau saat itu diwaktu malam tentu disangkanya ia melihat setan. Sebab bangun tubuh itu bayangan itu benar2 mirip dengan setan gentayangan yang sering diceritakan orang.

Kiranya bayangan yang muncul ini adalah seorang wanita yang mengenakan pakaian serba hitam, rambutnya yang panjang dan hitam kelam menjulai turun dari atas kepalanya menutupi pundak dan dadanya, ditangannya menjinjing terenggung bunga berwarna merah darah. Yang terlihat dari seluruh tubuhnya itu hanya kedua tangannya yang menjinjing bunga, pucat memutih bagai bunga salju, seakan tangan itu bukan tangan seorang hidup.

Tanpa sadar Suma Bing mundur beberapa langkah ke belakang. seakan tidak melihat kehadiran Suma Bing, sigadis hitam Ini langsung mendekati kedepan kuburan, dan meletakkan seonggok bunga itu didepan batu nisan.

Suma Bing berpikir: siapakah gerakan perempuan baju hitam ini, bagaimana bisa meletakkan bunga didepan kuburan Tiang-un Suseng?

Mendadak dilihatnya wanita itu menggelendot diatas batu nisan dan nangis sesenggukkan dengan sedihnya, suara tangisnya sedemikian memilukan hati, bagai pekikan orang

hutan diatas pegunungan, juga seperti seorang kekasih yang ditinggal pergi kawan hidupnya tercinta.

Serta merta Suma Bing juga merasa pilu dan sedih hampir saja air matapun meleleh keluarr termenung ia memandang wanita misterius ini.

Entah sudah berselang berapa lama akhirnya siwanita baju hitam itu menghentikan tangisnya dan berkata menggumam, "Jiang-ko, kau pernah berkata seumpama dunia kiamat, lautan kering dan batu hancur lebur cintamupun takkan berobah, untuk sepercik harapan ini aku rela menderita segala siksaan selama tiga puluh tahun. Tiga puluh tahun! Jiang-ko, seperti tiga ratus, laksana tiga ribu tahun, tapi juga seperti baru berlangsung tiga jam yang lalu, namun akhirnya, sekarang kau telah pergi, meninggalkan dunia fana ini, didalam segunduk tanah diantara semak belukar dalam hutan ini"

Diam2 terkejut hati Suma Bing, tidak perlu diragukan lagi bahwa wanita baju hitam ini pasti adalah tunangan Tiang-un Suseng. Demi cintanya ia rela menderita siksaan selama tiga puluh tahun lamanya. Tekad yang besar dan cinta yang murni ini agaknya akan selalu abadi selama hajat masih dikandung badan.

Mendadak siwanita baju hitam mendongak dan tertawa gelak2 bagai orang kesurupan suaranya serak dan menyedihkan penuh kegetiran hidup yang menyayatkan hati, lebih seram dan menusuk telinga dari suara tangisnya tadi, membuat siapa yang mendengar merinding dan bergidik seram.

Tiga puluh tahun merupakan hari2 yang cukup panjang dan kelebihan untuk menghilangkan masa remaja dan membawa jiwa manusia sampai titik pangkal terachir, wa nita yang teguh dalam lahir batin ini demi cinta dan cita2 rela tersiksa selama tigapuluh tahun. Sehari begitu ia terlepas dari belenggu kesengsaraan yang diperoleh kiranya hanyalah kehampaan dan putus segala harapan dan cita2, betapa pedih dan sedih

hatinya dapatlah dibayangkan. Cinta murni yang abadi ini kiranya cukup meluluhkan setiap hati manusia yang mempunyai perasaan.

Sekonyong2 suatu tawanya terhenti dan mendadak wanita baju hitam itu mundur tiga langkah, terdengar mulutnya mengigau bagai orang bermimpi, "Jiang-ko, aku ingin melihat kau." Membarengi kata2nya ia ayunkan sebelah tangan menghantam kearah kuburan itu.

Mimpipun Suma Bing tidak menduga bahwa siwanita baju hitam bisa berbuat begitu membongkar kuburan Tiang-un Suseng, tanpa merasa ia berseru kejut dan heran.

Ditengah suara mengguntur yang dahsyat tanah dan batu bergulung beterbangan, maka terlihat sebuah lobang sebesar satu tombak sedalam lima enam kaki.

"Eh!" tanpa merasa Suma Bing dan siwanita baju hitam berseru kejut berbareng dan tertegun dimasing2 tempatnya.

Kiranya bahwa liang kubur itu kosong melompong tiada jenazah atau benda apapun juga.

"Sibaju hitam tergetar dan berseru gemetar; "Kiranya dia tidak mati, eh. Jiang-koku tidak mati- Kenapa dia harus berbuat demikian?"

"Sebab dia takut mati, dia menghindari kematian."

Perlahan2 sibaju hitam memutar tubuh, sinar matanya ingin menembus dari belakang rambut yang terurai menutup mukanya. keadaannya ini benar2 membuat orang merinding ketakutan.

"Apa yang kau katakan?"

Suaranya dingin melebihi es, tapi nyaring melengking Seperti suara seorang gadis remaja. Serta merta Suma Bing melangkah mundur lagi satu tindak tindak. Didengar dari suaranya usia wanita misterius ini agaknya belum terlalu



lanjut, tapi dia sendiri tadi mengatakan telah tersiksa selama tigapuluh tahun, hal ini benar2 susah dibayangkan. sayang wajahnya tertutup oleh rambutnya yang hitam lebat susah dilihat wajahnya, mungkin....

“Hei, apa yang kau katakan tadi?” tanya siwanita baju hitam lagi.

Nada suara Suma Bing berat dan sinis, sahutnya, “Kukatakan ia takut mati, dia membangun kuburan kosong ini untuk menghindari kematian!”

“Siapa yang bilang?”

“Aku”

“Alasanmu?”

“Orang yang akan mencabut nyawanya adalah aku!” Bahna kaget siwanita baju hitam mundur melangkah. serunya bengis, “Kau berani?”

Sikap Suma Bing sangat temberang, sahutnya, “Kenapa tidak berani?”

Siwanita baju hitam mengekeh tawa panjang, nada tawanya mengandung nafsu membunuh yang besar, katanya; “Siaucu biar kuhancurkan kau lebih dulu!”

Wajah Suma Bing mengelam dan katanya hambar, “Aku kuatir kau tidak mampu.”

Wanita baju hitam itu menyeringai dingin, ujanya “Tidak percaya, boleh kau coba2!” — Bertepatan dengan kata2 terakhirnya kesepuluh jari tangannya ditekuk bagai cakar binatang langsung ia menerjang kearah Suma Bing pundak dan dada Suma Bing diancam cengkeraman maut.

Tergetar hati Suma Bing melihat cara penyerangan lawan, bahwa cengkeraman lawan ini ternyata begitu ganjil dan keji luar biasa, Yang lebih lihay lagi adalah sekali jarak seakan ada beberapa ratus cakar tajam sekaligus mengancam berbagai

jalan darah penting diseluruh tubuhnya Rasanya susah dihindari atau ditangkis. lagipula sebelum ujung cakar mencengkeram tiba lebih dulu terasa angin di ngin msnerjang tiba menyusub kedalam badan.

Terpaksa ia jejakkan kedua kakinya, secepat anak panah tubuhnya melejit minggir delapan kaki jauhnya. Dan sebelum ia dapat punahkan diri hawa dingin dari cakar setan lawan sudah membayang tiba pula menungkrup tubuhnya Lagi2 Suma Bing harus menggeser kedudukan setombak lebih, maka kekuatan Kiu-yang-sin-kangpun sudah terhimpun dikedua telapak tangannya.

"Siaucu, boleh juga kepandaimu ya,' seru wanita baju hitam melengking dingin. "Dapat kau menghindari dua kali cakaranku. Tapi ketahuilah bahwa dalam dunia persilatan yang dapat tetap hidup dibawah rangsangan Pek-pian cui-jiau dapat dihitung dengan jari!"

"Apa, Pek-pian-kui-jiau! (cakar setan Seratus perobahan)" lengking Suma Bing melonjak kaget.

"Tidak salah, tidaklah penasaran mati dibawah Pek-pian cui-jiau, apalagi kau sudah dapat menghindari dua jurus seranganku, kepandaianmu sudah boleh dibanggakan di kalangan Kangouw!"

Suma Bing membuyarkan Kiu-yang-sin-kang, teringat akan pesan Suhunya sebelum ajal, terasa omongan itu masih terngiang2 ditelinganya, meskipun dia tidak tahu mengapa Gurunya harus berbuat demikian, tapi perintah guru bagaimanapun harus ditaati.

Untuk ketiga kalinya siwanita baju hitam menjerang lagi, terpaksa Suma Bing harus berkelit dan main hindar saja tanpa berani balas menjerang.

"Siaucu, kau mampu balas menyerang, mengapa tidak menyerang?"

Susah bagi Suma Bing untuk memberi penjelasan, ter-paksa ia tetap bungkam seribu bahasa. Maka menjadi2lah serangan wanita baju hitam itu, bayangan cakar putih bagai berkelebatnya bayangan setan seakan jala berlapis2 mengurung sekitar tubuhnya.

“Kena!” berbareng dengan bentakan nyaring ini, terdengar pula Suma Bing berseru tertahan lima cakar jari tangan kanan siwanita hitam dengan telak mencengkeram dipundak kiri Suma Bing, kelima jarinya itu ambles sedalam satu dim, dari ujung cakar jarinya itu merembes keluar hawa dingin yang mengalir masuk kedalam tubuhnya merembes sampai ke tulang2nya.

Masih untung Suma Bing melatih Kiu-yang-sin-kang, hawa dingin masih belum seberapa hanya kelima cakar yang menusuk kedalam daging itulah terasa sangat sakit menembus jantung, seketika keringat dingin berketel2 membanjir keluar.

Wanita baju hitam menyeringai bengis, katanya, “Kau tadi mengatakan hendak membunuhnya lagi?”

Suma Bing mengertak gigi, sahutnya congkak, “Andaikan aku tidak mati, aku tetap akan membunuhnya!”

“Akan tetapi, sudah pasti bahwa kau sendiri akan mati hari ini.”

Kontan bergejolak perasaan Suma Bing, sungguh sedih dan perih hatinya susah dilukiskan. Bukan dia takut mati adalah ia merasa berat kalau mati begitu saja, karena dendam perguruan dan musuh keluarga masih belum tertumpas habis. Jikalau bukan mematuhi perintah gurunya, dengan Kiu-yang-sin-kang untuk menghadapi lawan serba hitanm ini, seumpama tak dapat menang, melarikan diri dengan selamat bukanlah hal yang sukar. Sekarang, semua telah terlambat, terasa seandainya ia matipun takkan meram. Wanita serba hitam mengangkat tangan kiri dan mengancam, “Siaucu, cakar ini akan mencengkram hancur batok kepalamu!”



Dengan tenang Suma Bing meramkan mata menanti ajal.

Dinanti2 siwanita serba hitam masih belum turunkan tangannya, malah terdengar suaranya mengkili2:” “Kau tidak takut mati?”

“Kalau memang sudah suratan takdir, perlu apa ditakuti!” debat Suma Bing ketus.

“Dengan usiamu yang masih muda dan kepandaianmu yang susah didapat ini, bukankah sayang kematianmu ini”

“Aku tidak akan minta belas kasihanmu!”

Tiba2 sikap wanita serba hitam ini menjadi lesu, ia turunkan tangan kirinya sambil menghela napas panjang, katanya seorang diri, “Persis benar dengan dia dulu! Dia belum mati, tapi kenapa tidak pergi mencari aku, apa dia betul2 menjadi seorang penakut? Tidak mungkin, tidak mungkin dia begitu takut mati seperti apa yang dikatakan Siaucu ini, pura-pura mati untuk mengelabui musuhnya tidak mungkin, tapi mengapa? Mengapa?”

Cengkeraman dipundak Suma Bing perlahan2 dilepaskan. Bergegas Suma Bing mundur tiga langkah lebar, Sebelah kiri tubuhnya sudah basah kujup oleh merah darah.

Setelah merenung sekian lamanya, wanita serba hitam membuka suara lagi, “Siapa namamu?”

“Suma Bing!”

“Dari perguruan mana?”

“Tidak dapat kuberitahukan.”

“Kenapa kau tidak turun tangan, kau mampu dan punya tenaga untuk balas menyerang?”

“Maaf, aku tidak dapat menerangkan!”

“Hm, aku tidak jadi membunuhmu, kau pergilah!”

“Apa kau tidak menyesal?”

“Menyesal, mengapa menyesal?”

“Sebab aku tidak merobah pendirianku untuk membunuh Tiang\_un Suseng.”

Sejenak wanita baju hitam melengak dan berpikir, lalu katanya, “Akupun perlu memperingatkan kau, lain kali bertemu lagi, jangan harap kau dapat tinggal pergi dengan masih bernyawa”

“Itu akan terukir dalam benakku.”

“Baik, kau boleh pergi”

Suma Bing menjejak tanah dan baru saja tubuhnya melesat ditengah udara, berserulah siwanita baju hitam memanggilnya kembali- Tanpa merasa Suma Bing menghentikan luncuran tubuhnya dan berpaling balik. Disangkanya lawan merobah niatnya.

“Apa sedemikian besar hasratmu hendak membunuh Tiang-un Suseng Poh Jiang?”

“Tidak salah, kau menyesal?”

Wanita baju hitam tertawa terloroh2, jengeknya, “Apa yang sudah kuucapkan tidak akan kusesali. hanya maukah kau melulusi satu syaratku?”

“Syarat apa itu, coba katakan.”

“Setelah kau dapat menemukan Tiang-un Suseng, harap jangan kau segera turun tangan, kau harus tunggu setelah bertemu dengan aku, kita putuskan menurut kebenaran dan duduk perkara yang terang, kau akan mendapatkan kesempatan yang adil, dapatlah kau melulusi?”

“Boleh, tapi aku juga ada dua keterangan!”

“Coba katakan?”

“Pertama; begitu Tiang-un Suseng bertemu dengan aku, kalau dia yang turun tangan lebih dulu, susahlah aku untuk tidak membunuhnya.”

“Tidak bakal terjadi asal kau mengatakan, sahabat-lama di Te-jui-hong pada tiga puluh tahun yang lalu kini telah melihat sinar matahari, tentu dia takkan turun tangan menyerang kau!”

“Kedua, beritahu dulu alamat dan nama besarmu, kalau tidak sedemikian lebar dunia kangouw ini”

“Itupun tak perlu, karena dia pasti dapat membawamu, menemui aku. Kalau begitu jadi kau melulusi syaratku itu?”

“Baiklah!”

“Suma Bing- aku percaya kau?”

“Ucapan seorang Tianghu takkan dijilat lagi harap legakan hatimu!” —

Selesai kata2nya ia memutar tubuh terus terbang cepat kedalam hutan. Sudah ada satu keteta-pan hati untuk langkah selanjutnya Tiang-un Suseng ada-lah salah satu tokoh dari Bu-lim-sip-yu (sepuluh kawan Kaum Bulim), dan Bu-lim-sip-yu ini adalah komplotan Loh Cu-gi itu murid murtad gurunya atau biang keladi dalam pengerojokan dan penganiayaan terhadap gurunya dulu, kecuali empat orang yang sudah mati, masih sisa enam orang berada di kalangan Kangouw, asal dapat mencari lima orang lainnya lagi, tidaklah sukar untuk mengejar jejak Tiang-un Suseng.

Baru saja tubuh Suma Bing melesat keluar dari hutan dan belum menginjak kaki di jalan besar dari depan sana telah mendatangi sebuah tandu warna hijau mulus bagai terbang. Berdetak hati Suma Bing, karcna yang mendatangi itu bukan lain adalah Pek-hoat-sian-nio. Maka segera ia menghentikan langkah dan berdiri tenang menantikan apa yang bakal terjadi,



dapatlah diduga bahwa kedatangan orang pasti mencari dirinya.

Benar juga terpaut lima tombak dari dirinya tandu hi jau itu berhenti, dan muncullah si gadis baju putih Ting Hoai yang beium lama ini terluka oleh pukulannya, sinar matanya bengis me-nyala2 penuh kebencian.

“Suma Bing majulah kedepan!” suara ini terucapkan dari dalam tandu.

Sejenak Suma Bing menenangkan gejolak hatinya, Ia lantas dengan sikap angkuh tanpa takut2 ia melangkah lebar kedepan tandu kira2 dua tombak jauhnya.

“Kau tadi yang melukai Hoan-ji?”

Sekilas Suma Bing melirik kearah Ting Hoan, lalu sahutnya, “Ja, memang begitulah telah terjadi!”

“Kau benar2 sangat takabur dan sombong?”

“Apa perkataan Sian-nio ini tidak terlalu berat sebelah.” dua harimau bertarung tidak mungkin tidak terluka!”

“Tapi dia menaruh belas kasihan lebih dulu membuang kesempatan untuk melukaimu.”

“Akupun tidak menghendaki jiwanya bukan.”

“Membongkar kuburan dan meusak jenazah, apa kau tidak merasa bahwa perbuatanmu itu sangat hina, rendah dan keji?”

“Cayhe hanya ingin membuktikan apakah musuhku itu benar2 mati atau pura2 mati, sedikitpun tiada niatku me-rusak jenazahnya.”

“Ada permusuhan apa antara kau dengan Tiang-un Su-seng Poh Jiang?”

“Dendam kesumat sedalam lautan!”

“Perguruanmu dari aliran mana”

“Tentang itu.... aku tidak dapat memberi tahu”

Pek-Hoat-sian-nio tertawa terloroh2, serunya, “Hoan-ji, coba kau serang dia.”

Tanpa diminta kedua kalinya sigadis baju putih yitu Ting Hoan mendesak maju terus mengayn tangannya melancarkan sebuah pukulan jarak jauh.

Suma Bing maklum bahwa lawan hendak mengorek asal usul dirinya dari ilmu kepandaiannya. mka tanpa balas menjerang, sekali meleit tubuhnya melayang menghindar.

“Hoan-ji, gunakan jurus Ban-liu-kui-cong.” suara Pek-hoat-sian-nio bergema lagi.

Tubuh Ting Hoan menerjang maju sambil berputar, seketika bayangan pukulannya laksana bunga salju beterbangan memenuhi udara, melayang2 mengepung seluruh tu-buh Suma Bing, sedemikian rapatnya serangan ini seumpama hujan badaipuu takan tertcmbuskan. Diluar dugaan, tampak tubuh Suma Bing bergoyang guntai tahu2 bagai setan yang bisa menghilang tubuhnya sudah berkelebat menghindar dari bayangan pukulan lawan.

“Hoan-ji, mundur!”

Ting Hoan mendelik benci memandang Suma Bing, tanpa bersuara ia mengundurkan diri.

Dimana terlihat tirai rangkaian mutiara dipintu tandu itu tersingkap, seorang nenek tua berambut putih bagai perak dan wajah bersemu merah bagai wajyh seorang bayi muncul dari dalam tandu.

Tergetar jantung Suma Bing, darahpun terasa berjalan. semakin cepat seumpama, Pek-hoat-sian-nio benar2 turun tangan sendiri, dapatkah dirinya tetap merahasiakan asal usul dirinya susahlah diduga.

Baru ia tengah berpikir terasa pandangannya kabur tahu2 Pek-hoat-sian-nio sudah berdiri dekat dihadapannya, demikian dekat sampai dijamahpun dapat dipegang. Gerak tubuh yang hebat luar biasa ini dia mengakui tak mungkin dirinya bisa melawan. Wajah kekanak2an Pek-hoat-sian-nio yang kemerah2an itu mengunjuk sikap serius dan kaku menatap Suma Bing sampai sekian lamanya, katanya “benar2 kau sudah membongkar kuburan Tiang un Suseng”

“Memang kuburan itu sudah terbongkar, tapi....”

“Tapi apa?”

“Bukan aku yang membongkarnya!’1

Berkelebat rasa heran dan tak habis mengarti pada wajah Pek-hoat-sian-nio. tanyanya lagi, “Lalu siapa yang membongkar?”

“Seorang wanita serba hitam yang misterius”.

“Siapakah dia?”

“Aku tidak kenal!”

Dari samping Ting Hoan mendengarkan ejekannya, jengeknya, “Seorang laki2 berani berbuat berani bertanggung jawab, buat apa bohong mengelabui orang lain!”

Suma Bing melotot dengan rasa gusar meluap2, serunya keras: .Siapa dusta dan tidak berani bertanggung jawab?’1’

“Kau!

Pek-hoat-sian-nio ulapkan tangan menghentikan perkataan Ting Hoan, lalu katanya pula, “Suma Bing, tidak peduli sia-pa yang membongkar, bagaimana. dengan tulang kerangkanya....”

Suma Bing berseru geram, “sebuah kuburan kosong, hakekatnya tiada tulang kerangka Tiang-Un Suseng Poh Jiang apa segala.”



Ucapannya ini benar2 diluar dugaan siapapun. Tidak ketinggalan Pek-hoat-sian-niopun kerutkan alisnya, tanyanya menegas, “Apa betul ucapanmu itu?”

“Apa perlu aku berdusta?” jengek Suma Bing mendongkol

Wajah Pek-hoat-sian-njo mengunjuk rasa curiga dau tidak percaya (sangsi), katanya seorang diri, “Aneh, mana mungkin terjadi. Mengapa dia berbuat begitu? Baiklah, kita doakan begitulah sesungguhnya.’ selanjutnya berobahlah nada ucapannya, “Suma Bing, beritahukan perguruanmu’ — dua sinar mata yang dapat menyedot semangat orang menatap tajam kedua mata Suma Bing.

“Sudah kukatakan, tidak mungkin kuberitahukan,” sikapnya angkuh dan dingin luar biasa.

“Tidak kau katakan apa kau dapat mengelabui mata tuaku ini,” ditengah ucapannya secepat kilat sebuah tangannya menjelonong maju.

Suma Bing insaf tak mungkin dirinya dapat menghindar atau berkelit. secara langsung gerakan reflek tangannya maju menjongsong tangan lawan. Se-konjong2 Pek-hoat-sian-nio berseru kejut dan mundur selangkah besar, wajahnya yang merah bagai wajah orok itu berubah ber-ulang2, suaranya bengis dan tajam berkata, “Suma Bing, ilmu silatmu berasal dari “Lam-sia”. Tapi Siasin Kho Jiang sudah meninggal pada duapuluh tahun yang lalu, tentu tidak mungkin mempunyai seorang murid muda belia seperti kau ini....” sampai disini suaranya merandek, sinar matanya su-dah mengunjuk nafsu membunuh.

Tergetar semangat Suma Bing, nama Pek-hoat-sian-li yang tenar dan disegani bukan kosong belaka. dalam satu gebrak saja lantas dapat mengenali asal sumber ihnu silatnya maka dapatlah dibayangkan betapa luas dan tinggi kepandaiannya. Namun nafsu membunuh pada sinar matanya itu betul2 membuatnya tak habis mengerti.

Setelah berhenti sebentar suara Pek-hoat-sian-nio semakin bengis menakutkan, “Apa hubunganmu dengan Loh-Ju-gi?”

Lagi2 Suma Bing tertegun dibuatnya, tidak nyana bahwa Orang dapat menyebutkan nama Suhengnya yang mengkhianat pada perguruan itu, entah apakah maksud tujuannya.

Dilihat dari sepak terjang orang, tentu mengandung mak-sud tidak baik. Akan tetapi sejak kecil dirinya dibesarkan dan dibimbing oleh Lam-sia, sedikit banyak ketularan sifat pembawaan gurunya yang aneh itu Timbullah perlawanan dan rasa tak puas terhadap sikap Pek-hoat-sian-nio yang menantang itu, maka sahutnya dengan congkaknya, “Tidak sudi aku memberi tahu.”

Sikap kamarahan Pek-hoat-sian-nio semakin menjadi2, kedua matanya merah membara, sekali lagi ia menghardik, “Apakah Loh Cu-gi itu adalah Suhumu?”

“Tidak perlu kuberitahu.”

“Jangan sesalkan aku mengompes mulutmu.”

“Aku selamanya tidak senang diancam.”

“Dimana Loh Cu-gi sekarang berada?”

“Sekali lagi kukatakan tidak bisa kuterangkan.”

“Budak kecil, masa benar kau tidak mau menerangkan-” Wut, dilancarkannya sebuah pukulan membawa kekuatan dahsyat yang menggetarkan bumi.

Suma Bing berkelebat kesamping, menghindari sambil membalas kirim tiga pukulan- kekuatan tiga pukulannya inipun bukan olah2 hebatnya. Pek-hoat-sian-nio memutar kedua tangannya membuat sebuah lingkaran besar, maka lenyap sirnalah kekuatan tiga pukulan Suma Bing itu bagai tenggelam dalam lautan tanpa jejak. Wut- wut, lagi2 lawan lancarkan dua kali pukulan berbareng.

Terpaksa Suma Bing menggertak gigi dan mengulur tangan menyambut dua pukulan musuh ini. “Bum, Bum!” dua kali benturan yang menggeledak, Suma Bing tergetar mun-dur satu langkah besar.

Pek-hoat-sian-nio menggeram gusar, tubuhnya menerjang maju sambil ulurkan cakar tangannya mencengkeram kedada lawan, cara gerak turun tangan ini, hakekatnya tidak memandang musuh sebelah mata.

Selama limabelas tahun Suma Bing ditempa dan digembleng oleh Lam-sia, kepan-daiannyapun sudah bukan olah2 hebat, kedua tanganya membalik dan berputar cengkeraman Pek-hoat-sian-nio tertolak terhenti ditengah jalan. Kalau musuh tidak membatalkan Serangannya, sudah tentu Suma Bing tak mungkin terhindar dari mara bahaya kematian, namun demikian kedua tangan pek-hoat-sian-nio pun harus dikorbankan.

Tanpa merobah jurus serangannya, secepat kilat Pek-hoat-sian-nio merobah gerak jarinya dari mencengkeram ganti memukul, telapak tangannya tahu2 menggenjot kemuka musuh, sedang sebuah tangan yang lain jari2nya bergantian menjentik, melancarkan lima carik kekuatan tenaga angin berbareng tubuh juga ikut menyelonong maju membantu kecepatan serangannya.

Betapapun cepat reaksi Suma Bing sudak tak mungkin lagi dapat berkelit, dalam keadaan gawat itu cepat2 ia miringkan kepala dan menggeser kedudukan kakinya kesamping, perasaan sakit menembus tulang segera menyerang tubuhnya, dua jalur kekuatan selentikan jari lawan dengan telak menembus pundaknya, darah segar segera rnebanjir keluar bagai air mancur, tubuhnya terhuyung mundur delapan kaki hampir roboh, tapi dia mengertak gigi menahan sakit tanpa mengeluarkan keluhannya.

Pek-hoat-sian-niopun menghentikan serangannya, suaranya tetap mengancam, “Kau mau katakan atau tidak?”



Suma Bing menutuk jalan darahnya sendiri untuk mengurangi mengalirnya darah dilukanya itu, wajahnya yang putih cakap saat itupun penuh diselubungi hawa pembunuhan yang dalam, jawabannya tetap kaku dan garang, “Tidak kukatakan.”

“Pendek kata kau harus mengatakan.” ~ Habis berkata Pek-host-sian-nio melancarkan serangannya. Sungguh murka Suma Bing bukan alang kepalang, dua tangannya diangkat berbareng ia mendorong sekuatnya kedepan. Pukulannya ini mengandung seluruh tenaga Kiu-yang-sin-kang, maka gelombang panas bergulung2 bagai lahar gunung berapi yang meletus. Suara benturan mengguntur memekakkan telinga Sekali lagi Suma Bing terdesak mundur tiga langkah, tubuh Pek-hoat-sian-nio hanya ber-goyang2 saja, jengeknya dingin, “Kiu-yang-sin-kang, pelajaran tunggal dari Lam-sia, sayang latihanmu masih terpaut ter-lalu jauh.”

Suma Bing melihat bahwa pukulan Kiu-yang-sin-kang yang telah mengerahkan setaker tenaganya masih belum mampu merobohkan lawan malah seujung rambutpun tidak terluka, seketika luluhlah semangatnya, namun begitu hatinya masih mantap untuk tidak mundur begitu saja.

Sambil berteriak panjang Pek-hoat-sian-nio lancarkan sebuah pukulan lagi. Kedua mata Suma Bing merah membara, tahu dia bahwa dirinya bukan tandingan orang, tapi bagaimanapun ia tidak mau mandah terima ajal, tangan diangkat lagi2 ia menangkis. “Blang” ditengah suara mengge-ledek itu, Suma Bing mengeluh panjang, darah segar me-nyembur keluar bagai anak panah, tubuhnyaapun terbang tiga tombak jauhnya- Pucat pasi wajah Ting Hoan, tanpa me-rasa ia berseru kejut dan kuatir, keempat gadis pemikul tandupun tak urung ikut kaget dan berubah air mukanya.

Suma Bing merasakan kesakitan yang luar biasa menyerang seluruh tubuhnya, pandangan mata ber-kunang2, namun sifat angkuh dan kukuhnya masih tetap bertahan

dalam be-naknya, seakan2 terkiang dipinggir kupingnya sebuah suara, “Jelek2, kau murid Lam-sia yang ditakuti, mana boleh ber-tekuk lutut dihadapan orang lain!” ~ Sambil mengertak gigi, tubuhnya terhuyung bangun, seluruh tubuh penuh berlepotan darah, kiranya luka dipundak kiri karena cengkeraman siwanita baju hitam itu dan lobang pundak kanan karena tusukan jari Pek-hoat-sian-nio itu pecah lagi dan mengeluarkan darah karena benturan adu kekuatan dahsyat ini. Ditambah noda darah dari mulutnya, keadaannya boleh dikatakan sangat seram dan mengengaskan seperti setan da-rah.

Kecut serta dingin perasaan Pelc-hoat-sian-nio melihat ke-angkuhan dan tekad anak muda yang besar ini.

“Suma Bing, selamanya aku orang tua tidak suka tu-run tangan kejam terhadap orang, tapi untuk menge-tahui jejak bajingan Loh Cu-gi itu, terpaksa aku me-langgar kebiasaanku. Kurasa kaupun tahu betapa enak me-rasakan menjungsang nadi memuntir urat?”

Bergidik dan gemetar tubuh Suma Bing mendengar pernyataan orang, namun ia tetap berkeras hati, “Pek-hoat-sian-nio, kau turun tanganlah, paling banyak aku Suma Bing mati di tanganmu.”

Mimik wajah Pek-hoat-sian-nio berubah tak menentu, dengan kedudukan dan namanya yang tenar kiranya tidak pa-tut ia turun tangan terhadap angkatan muda. Akan tetapi, untuk mengetahui dimana jejak Loh Cu-gi itu terpaksa dia harus berlaku sekejam mungkin, tidak peduli akan gengsi dan kedudukan apa segala.

Sebelum Pek-hoat-sian-nio turun tangan, Ting Hoan maju beberapa langkah dan berkata gemetar, “Suhu, lebih baik digusur pulang saja dan per-lahan2 ditanyai.”

Pek-hoat-sian-nio mendelik, “Apa kau sudah melupakan peraturan gurumu?”

“Murid tidak berani, hanya....”

“Bagaimana?”

“Mungkin dia bisa.... mati!”

“Kau jangan melupakan seorang yang lebih menderita daripada mati.”

Ting Hoan tidak berani bersuara lagi, sambil tunduk ia mengundurkan diri.

Hakekatnya Suma Bing tidak tahu persoalan apa yang di percakapkan antara guru dan muridnya itu. Tapi sedikit banyak ia dapat menduga persoalan itu menyangkut per-buatan busuk Loh Cu-gi Suhengnya yang murtad itu. Kalau mau bicara terus terang, mungkin perkembangan selanjutnya akan berubah. Dasar sifat Suma Bing memang angkuh dan ketus sampai matipun dia takan bertekuk lutut.

Setelah merenung sekian lama, mendadak Pek-hoat-sian-nio menghardik lebih bengis lagi, “Ada guru tentu ada mu-rid, sifat pembawaan binatang serigala yang harus diberantas. Hoan-ji, musnahkan dia.”

Sekilas Ting Hoan memandang gurunya, dengan ragu2 ia mendekat kedepan Suma Bing bibirnya gemetar, “Suma Bing, mengapa tidak kau katakan saja?”

Suma Bing hanya pelototkan kedua matanya yang mengembang air darah, mulutnya terkancing rapat tak menggubris pertanyaan orang.

Wajah Ting Hoan penuh mengunjuk belas kasihan, dengan suara yang paling lirih hampir tak terdengar ia mem-bisiki, “Suma Bing, rebahlah mengikuti telunjuk jariku.” Lantas disusul suaranya membentak keras, “Kau mencari kematianmu sendiri, jangan sesalkan orang lain.” Ditengah suara bentakannya kedua jarinya dirangkapkan menutuk jalan darah kematian didada Suma Bing. Tanpa ber-suara Suma Bing roboh terkapar diatas tanah.



Pet-hoat-sian-nio ulapkan tangan terus membalik tubun masuk kedalam tandu lagi, segera keempat gadis baju hijau mengangkat tandu terus tinggal pergi. Diam2 Ting Hoan memandang iba kearah tubuh Suma Bing yang meng-geletak diatas tanah, terus tinggal pergi ikut dibelakang tandu.

Begitu bayangan Pek-hoat-syan-nio beramai menghilang. Suma Bing terhuyung bangun berdiri. Mulutnya menggu-mam, "Mengapa dia menolongku? Aku berhutang nyawa kepadanya, sebaliknya Suhunya berhutang darah padaku."

Suma Bing menunduk melihat seluruh tubuhnya yang pe-nuh berlepotan darah, katanya tertawa sedih, "Aku sudah mati dan hidup sekali lagi." dengan sempoyongan ia berjalan menyusur balik memasuki hutan, untung hutan ini tidak begitu besar, setelah sekian lama ubek2an ditengah rimba ditemukan sebuah gua cukup untuk menetap semen-tara waktu. Saat mana yang paling penting adalah menge-rahkan tenaga untuk berobat diri. Luka2nya terlalu berat, pukulan Pek-hoat-sian-nio itu hampir saja memutuskan seluruh urat nadinya, hawa murninya susut terlalu banyak, se-telah berkutetan sekian lama jalan darah tertembuskan semua rintangan dalam tubuhnya. Begitulah tanpa mengenal lelah ia semadi dan berobat diri, dua hari dua malam kemudian baru usahanya itu berhasil memuaskan. Tengah hari pada hari ketiga, dengan sikap gagah dan semangat me-nyala2 ia sudah melanjutkan perjalanannya ditengah jalan raya.

## **7. TANGBUN YU = PUTRA RACUN UTARA**

Tujuan perjalanan kali ini adalah markas besar Ngo-ouw-pang.

Didepan pintu gerbang markas besar Ngo-ouw-pang terpancang sebuah bendera putih tanda duka-cita, semua anak murid perkumpulan itu mengunjuk rasa duka dan lesu.

Saat mana tiba waktu tengah hari, seorang pemuda ganteng yang bersikap agak angkuh dan kasar memasuki ruang menyambut tamu pada markas terdepan.

Seorang tua berwajah hitam sekian lama mengamat-amati orang yang baru datang ini, lalu maju menyapa, "Harap tanya nama Siauhiap yang mulia?"

"Suma Bing."

"Ada hubungan apa dengan Pangcu kami?" "Sahabat lama."

"O, jadi kedatangan Siauhiap dari jauh ini tentu hendak ikut melawat, sepanjang jalan tentu melelahkan silahkan duduk dan minum teh untuk menyegarkan badan, nanti ...."

"Tidak usahlah." tukas Suma Bing dingin. "Harap saja saudara mengundang orang untuk mengantarkan aku bagaimana?"

"Ini.... baiklah, The-hiangcu!"

"Hamba berada disini." Seorang laki2 pertengahan umur maju memberi hormat.

"Tuan Suma Siauhiap ini adalah sahabat kental Pangcu waktu masih hidup, dari jauh dia datang ikut melawat, iringilah pergi keruang lajon."

Hiangcu she The itu mengiakan hormat terus memutar tubuh menghadapi Suma Bing dan merangkap tangan kata-nya, "Suma Siauhiap silahkan ikut aku yang rendah."

Suma Bing mengganggu terus mengikuti dibelakang The-hiangcu, setelah keluar dari ruang penyambut tamu terus langsung menuju kemarkas besar, sepanjang jalan orang berlalu lalang tak putus-nya, wajah mereka menunjuk rasa simpatik dan serius.

Diam2 Suma Bing tengah menimang2 satu persoalan yang penting. Seperti dugaan Suhu-nya semula ternyata bahwa Tiang-un Suseng benar2 pura2 mati untuk menghindari

kematian. Sekarang Ngo-Jouw Pangcu Coh Pin juga mati bertepatan dengan kedatangannya ini. Inilah kebetulan atau mengikuti cara Tiang-un Suseng untuk mengelabui dirinya? Naga2-nya memang keadaan ini tak mungkin palsu, tapi pengalaman terdahulu membuatnya waspada, mana bisa ia membiarkan musuh lolos dengan secara licin. Demi mem-balas sakit hati Suhunya dia bersiap untuk menghadapi segala resiko meskipun dirinya harus menjadi mu-suh bersama kaum persilatan tapi tujuan pertama untuk membelah peti mati harus tetap dilaksanakan. Sudah tentu secara halus ia bisa minta supaya diberi kesempatan mem-buka peti mati untuk memeriksa, tapi itu tak mungkin terjadi. Setelah jenazah masuk peti dan dipaku rapat, pasti tidak mungkin dibuka lagi untuk diperiksa, maka jalan satu2-nya menggunakan kekerasan membelah peti mati itu.

Dia sudah dapat membayangkan akibat perbuatannya itu. Tanpa menimbulkan kecurigaan ia bertanya kepada The-hiang-cu yang membawa dirinya itu, "The-hiangcu, terse-rang penyakit apakah hingga Pangcu kalian meninggal dunia?"

"Ini.... eh angin duduk."

"Angin duduk?"

"kejadian didunia ini susah diduga sebelumnya oleh manusia".

Mulut Suma Bing menjebir ejek, sahutnya pura2 penuh perhatian, "Benar, kejadian dikolong langit ini kadang2 memang diluar dugaan orang."

Tak lama kemudian tibalah mereka diluar gedung markas besar, gedung markas besar ini dibangun sedemikian megah dan angkernya. Walaupun dalam saat2 duka-cita tapi penjagaan diadakan sedemikian kuat dan keras. Tiba diluar pintu The-hiangcu menyingkir kesamping dan menyilahkan, "Siauhiap silakan!"



Suma Bing tidak mau bermain sungkan, sambil mengang-kat dada ia melangkah memasuki markas besar. Ruang lajon terletak ditengah bangunan gedung bertingkat dimana biasanya diadakan perundingan penting bagi kaum Ngo-ouw-pang. Suasana dalam gedung sesak berhimpitan kare-na tamu2 yang datang melawat kelewat banyak.

Sampai didalam ruang lajon Suma Bing menjadi sangsi, sukar dipastikan untuk menentukan benar2 mati atau pura2 matikan Ngo-ouw Pangcu Coh Pin ini. Coh Pin adalah satu. diantara Bu-lim-sip-yu, pemalsuan kuburan Tiang-un Suseng merupakan pengalaman pahit yang pertama, maka kalini dia harus berani benar turun tangan untuk membuk tikau kebenarannya. Tapi, dihadapan sekian banyak hadirin, hendak membelah peti mati, akfbatnya tentu akan menim-bulkan kemarahan massa- Lantas teringat olehnya bahwa kedatangannya ini adalah untuk penuntut balas sakit pergu-ruan, mengapa harus takut2 dan gentar menghadap; segala risiko. Tengah berpikir itu Ia sudah melangkah mendekati layon, seorang tua berjubah panjang warna hitam segera maju menyapa, "Banyak terima kasih atas kedatangan Siauhiap ikut memberi penghormatan kepada Pangcu."

Hidung Suma Bing mendengus dingin sikapnya angkuh. Melihat gelagat Yang tidak baik ini berobah air muka si OTang tua jubah hitam, namun ia masih berlaku hormat dan merendah, "Siapakah Siauhiap Ini?"

"Aku yang rendah Suma Bing."

"Suma Siauhiap dan Pangcu kita semasa hidup adalah..."

Wajah Suma Bing berobah kelam, sinar matanya beri-ngas penuh nafsu membunuh, dengan angkuh ia tukas kata2 orang, "Cayhe ingin menjenguk wajah jenazah Pangcu kalian."

Siorang tua melonjak kaget, serunya, "Jenazah Pangcu sudah masuk peti dan tertutup rapat."

Sekali berkelebat Suma Bing memutar kesamping meja sembahyang terus maju mendekat lajon. Orang tua jubah hitam menghardik keras, "Berani kau-" sebat sekali memburu tiba dibelakang Suma Bing terpaut lima langkah. Karena bentakan nyaring ini terkejutlah para hadirin dalam dan diluar gedung, beramai2 mereka merubung datang, maka dalam sekejap mata ribut dan gegerlah suasana dalam ruang lajon itu. Segera seorang tua yang berwajah angker berjenggot kambing melangkah kedepan, berhadapan de-ngan Suma Bing terpaut peti mati, nada kata2nya berat-"Siauhiap ini apakah tujuan kedatanganmu?"

Sekilas Suma Bing melirik dingin kearah orang tua beruban ini. sahutnya kaku, "Tidak apa2, hanya ingin kulihat jenazah Pangu kalian."

Buncalah semua hadirin Yang mendengar ucapannya itu, semua mengunjuk rasa gusar. Alis putih siorang tua beruban berjengkit, serunya, "Lohu San Bok-sing Tongcu pejabat seksi hukum, Siauhiap ini siapa dan dari perguruan mana?"

"Aku Suma Bing."

Dari perguruan mana?"

"Tidak perlu kuberitahu kepada kau."

San Bok-sing Tongcu pejabat seksi hukum dari Ngo-ouw-pang menarik muka keren, sinar matanya berkilat2, serunya bengis, "Kedatangan tuan ini adalah hendak menuntut balas?"

"Tidak salah ucapanmu"

"Tidak perduli semasa hidup Pangu kita ada permusuhan sebesar apa dengan kau. tapi pepatah mengatakan; orangnya mati permusuhan ludes. Masa tuan hendak membelah peti mati dan merusak jenazahnya?"

"Aku yang rendah hanya ingin memeriksa dia benar2 mau atau pura2 mati, tentang merusak jenazah itulah ucapan berlebihan."

Ketegangan dalam ruang lajon meruncing, saat mana datang pula tiga orang tua dan dua laki2 pertengahan umur mendesak dibelakang Suma Bing berdiri jejer dengan si orang tua jubah hitam tadi, semua mengangkat alis membelalakan mata, wajah serius penuh ketegangan bersiaga menghadapi setiap perubahan.

Suma Bing ganda mendengus sekali, tangan diangkat langsung mencengkram kearah peti mati....

"Siaucu kau cari mati." Teriak Sing-tong Tongcu (Tong-cu seksi hukum) San Bok-sing. Berbareng kedua tangan-nya menjodok kedepan membawa kesiur angin dahsyat menerjang kearah Suma Bing. Tangan kiri Suma Bing dikiblatkan, sedang tangan kanan tetap mencengkram kearah peti mati. "Blang" San Bok-sing tertolak undur tiga langkah.

Hampir dalam waktu yang bersamaan enam jalur angin keras bersama melanda dari belakang menerjang ke arah punggung Cuma Bing. Betapa tinggipun kepandaian Suma Bing tak mungkin berani memandang enteng gabungan tenaga enam tokoh silat tinggi, terpaksa ia melejit untuk menyingkir, kecepatan gerak tubuhnya ini hampir susah dilihat pandangan mata. Baru saja enam tokoh silat dari Ngo-ouw-pang melancarkan pukulannya lantas mereka kehilangan bayangan musuh, maka cepat2 mereka harus berusaha untuk menarik tenaganya, atau mungkin tenaga pukulan mereka sendiri yang akan membelah peti mati itu.

Di sebelah sana Sing-tong Tongcu San Bok-siang sudah memutar tubuh berhadapan lagi dengan Suma Bing. Nafsu membunuh semakin menegangkan.

Air muka Suma Bing beringas dan tebal diselubungi hawa membunuh, nada kata2nya dingin laksana es, "Cayhe hanya ingin membuktikan kematian Coh Pin, tiada hasratku untuk mengalirkan darah, kuharap kalian tahu diri." — Sorot ma-tanya tajam ber-kilat2 menyapu kearah semua hadirin, bergidiklah semua orang yang dipandang sedemikian rupa.



Tahulah mereka bahwa tiada seorompok hadirin yang bakal mampu melawan kelihayan Suma Bing. Karena apa Suma Bing hendak membuka peti mati dan memeriksa jenazah? permusuhan apa dengan Pangcu mereka semasa masih hidup, semua bertanya2 dalam hati.

Akan tetapi betapa besar wibawa nama Pangcu dari Ngo-ouw-pang ini, setelah mati di kandang sendiri pula, peti matinya hendak dibelah orang, bukankah merupakan penghi-naan yang terbesar.

Ditengah suara bentakan yang riuh rendah itu, Sing-tong Tongcu San Bok-sing sudah merangsak maju lagi, "Wut" langsung ia kirim sebuah pukulan mengarah dada Suma Bing. Pukulan ini dilancarkan dengan himpunan seluruh tenaganya, kekuatannya benar2 membuat orang kagum dan mengelus dada.

Cepat" tangan Suma Bing berkelebat. "Blang" terdengar San Bok-sing berseru tertahan darah segar berhamburan dari mulutnya, tubuhnya terpental mundur menerjang din-ding dan terpental balik lagi. ~ San Bok-sing merupakan to-koh kelas satu, namun hanya satu gebrak saja sudah terluka muntah darah, keruan semua hadirin mengkirik ke-takutan.

Namun tidak demikian dengan empat orang tua dan dua laki2 pertengahan umur itu, demi melindungi nama baik perkumpulan, mereka rela berkorban segalanya termasuk jiwa raga sendiri. Maka sambil membentak2 serentak me-reka menubruk maju. Walaupun ruang lajon itu sangat besar tapi karena terlalu banyak orang yang hadir dalam ruang itu, tempat yang tinggal kosong tidak lebih hanya tiga tombak lebarnya, maka begitu berkelebat keenam orang itu sudah menerjang tiba. Suma Bingpun tidak mau unjuk kelemahan, kedua tangan bergerak membuat garis lintang beruntung ia lancarkan tiga kali pukulan menyam-but rangsakan musuh. Dimana angin pukulannya melandai segera terdengarlah keluhan sakit dari mulut2 penjerangnya, keempat orang tua

terdesak mundur beberapa langkah, se-dang dua laki2 pertengahan umur itu terpental terbang se-jauh tiga tombak menerjang kearah kawan2nya yang te-ngah menonton.

Dan pada saat itulah sebat luar biasa Suma Bing berkelebat tiba didepan peti mati dan tangan sudah diajun, sesaat sebelum tangannya tiba pada sasarannya....

“Siaucu, kau terlalu menghina orang!” Dibarangi seruan itu, beberapa jalur desis angin selentikan jari secepat kilat menyerang dirinya.

Keruan kejut Suma Bing bukan kepalang, tahu dia bah-wa orang yang turun tangan ini tentu Lwekangnya hebat luar biasa, maka sebat sekali ia menggeser kesarnping lima' kaki, dimana pandangan matanya tertuju, seketika ia terte-gun heran, karena orang yang melancarkan serangan selen-tikan jari ini kiranya adalah seorang nenek2 tua yang me-ngenakan pakaian berkabung. Sinar matanya berkilat2 mengandung penuh kebencian benar2 menciutkan nyali orang yang dipandang.

“Kau ini yang bernama Suma Bing?”

“Tidak salah, harap tanya....”

“Akulah janda tua Coh Pin, ada dendam dan sakit hati apakah suamiku itu terhadap kau hingga sedemikian tega kau menghadapi kematiannya?”

“Coh-hujin,” seru Suma Bing dingin. “Saat ini lebih baik jangan mempersoalkan tentang permusuhan, aku hanya ingin membuktikan kebenaran Kematian suamimu ini?”

“Cara bagaimana kau hendak membuktikan?”

“Membuka peti mati dan melihat jenasahnya.”

“Orang benar2 mati masa ada palsu atau tulen?”

“Aku yang rendah sudah pernah tertipu sekali”

“Tertipu?”

“Ya, Tiang-un Suseng membuat sebuah kuburan kosong untuk mengelabui mata hidung orang. Hanya sayang tipu muslihatnya yang licik itu telah membuka kedoknya.”

Berobah hebat air muka Coh-hujin, serunya ketakutan”.  
“Jadi kau sudah membongkar kuburan Tiang-un Suseng? ‘

“Memang begitulah tujuanku, tapi secara kebetulan sudah ada orang lain yang turun tangan.”

“Benar2 kau hendak membuka peti mati ini?”

“Maaf aku terpaksa harus berbuat demikian”

“Suma Bing, bila kau dapat mengatakan alasanmu, boleh kusilakan kau membuka peti mati ini untuk kau periksa.”

Otak Suma Bing bekerja cepat, setelah sangsi sekian lamanya akhirnya ia merogoh saku mengeluarkan Mo-hoan dan dipakai dijarinya tengah terus diangsurkan kehadapan orang, “Hujin sudah jelas?”

“Mo-hoan!” seru Coh-hujin ketakutan kontan wajah-nya pucat pasi.

Benda khas pertanda milik Sia-sin Kho Djiang itu tiada seorangpun dari kalangan Bu lim tidak mengetahui, andaikata belum pernah lihat juga pernah dengar. Seruan ini benar2 membuat kejut semua hadirin.

Siapa akan mengira benda khas pertanda milik Lam-sia itu bisa terdapat ditubuh anak muda berkepandaian tinggi ini, jelas kalau bukan muridnya tentu cucu muridnya, ten-tang mengapa datang hendak menuntut balas kepada Pangcu kecuali Coh-hujin seorang, mungkin tiada seorangpun yang tahu akan latar belakangnya.

“Suma Bing, peristiwa dulu itu merupakan salah paham yang berat.”



“Hujin, itulah kecerobohan, bukan salah paham.”

“Sekarang susah untuk dijelaskan, apa tujuanmu hanya mau memeriksa jenazah suamiku saja?”

Suma Bing mengiakan sambil menggut2.

“Suma Bing, baik kуйjinkan kau memeriksa, tapi jangan sekali2 kau sentuh jenazahnya!”

“Syarat ini dapat kululusi.”

“Baik, silakan periksa”

Wajah Coh-hujin membesi kehijau2an, ia maju mendekat disamping peti mati kedua tangannya menyanggah di tutup peti terus diangkat keras dan digeser kesamping satu kaki. Serunya sekali lagi, “Lihatlah.”

Dengan pandangan tajam Suma Bing memandang kedalam peti, terlihat olehnya seorang tua yang berwajah keren berwibawa menjulur kaku didalam peti, wajahnya masih sedemikian hidup bagai tidur njenyak saja, segera alisnya dikerutkan dan bertanya, “Sudah berapa hari dia meninggal?”

“Tiga hari.”

“Tiga hari tapi wajahnya masih belum berobah?”

Serta merta tubuh Coh-hujin tergetar seperti kesetrom listrik, sahutnya, “Jenazahnya sudah kita lumuri obat anti membusuk.”

Suma Bing mengiakan dengan sangsi, katanya, “O, be-gitu.”

“Suma Bing, kau sudah puas?”....’

Dalam hati Suma Bing masih banyak persoalan yang me-nimbulkan kecurigaan. Pertama: Waktu kematian Coh Pin ini secara kebetulan terjadi setelah dirinya mulai menun-tut balas, bukankah sangat meragukan. Kedua: walaupun sudah dimasukan dalam peti mati, air mukanya masih ha-ngat

seperti masih hidup. Ketiga; Dengan adanya pengalam pahit Tiang-un Suseng itu, sukarlah diduga bahwa apa yang dialami hari inipun ada yang harus dicurigai. Namun dia sudah berjanji untuk tidak merusak jenazah, bagi kaum persilatan sangat menghargai ucapan yang harus dipercaya. Kalau tidak hanya dengan sebuah jarinya saja dapatlah ia menghapus rasa curiganya ini. Maka dengan dingin segera ia berkata, "Coh-hujin, begitulah untuk se-mentara."

"Sementara, apa maksudmu?"

"Kuharap aku takan datang lagi kemari."

Wajah tua Coh-hujin berubah2, bahwa ucapan musuh yang penuh mengandung arti itu membuat tubuhnya bergidik seram.

Habis berkata dengan langkah lebar dan membusung da-da Suma Bing berjalan pergi.

Perjalanan ke Ngo-ouw-pang kali ini boleh dikatakan menemui kegagalan lagi. Para durjana yang mengerojok dan menganiaja gurunya dulu itu masih ada Lo-san-siang-kiam, Leng Hun-seng Ciangbun dari Ceng-seng-pay dan Goan Hi Hwesio dari Siau-lim.

Setelah me-nimang2 dalam hati, Suma Bing memutar ha-luan meruju kearah Ceng-seng-san.

Hari itu matahari mulai doyong kebarat. baru saja Suma Bing menansel perut dan melanjutkan perjalanan belum beberapa li jauhnya, tiba2 terlihat olehnya sebuah bayangan manusia berkelebat seperti kecepatan elang terbang, bayangan itu melesat memasuki sebuah biara bobrok, diketiak bayangan itu agaknya mengempit seorang wanita.

Karena heran dan ingin tahu segera Suma Bingpun menyusul kearah biara bobrok itu. Ditengah ruang sembayang yang tidak keruan keadaannya, terlihat olehnya seorang ga-dis cantik bagai bidadari terlentang rebah diatas tanah, kedua

matanya dipejamkan. Disampingnya berdiri seorang pemuda yang berpakaian sastrawan lemah berusia 20-an, wajahnya dingin membeku, kedua matanya tengah menatap wajah sigadis tanpa berkedip.

Baru saja Suma Bing melangkah kedalam biara, sipemuda sudah mengetahui, tanpa berpaling ia berseru tanya, "Siapa itu?" "Orang lewat,"

"Pergi keluar!"

"Hm," — Suma Bing sudah berkelebat tiba didalam ruang sembahyang itu, waktu ia pentang matanya tanpa merasa bergolaklah hawa amarahnya. Sebab gadis yang rebah diatas tanah itu bukan lain adalah Siang Siau-hun- Meskipun tiada sesuatu hubungan dengan Siang Siau-hun, hitung2 mereka sudah pernah bertemu satu kali.

Pemuda berpakaian sastrawan itu perlahan2 memutar tu-buh, melihat orang yang datang ini kiranya adalah seorang pemuda cakap ganteng bertubuh kekar, diapun tertegun heran, suaranya dingin sambil menyeriingi, "Siaucu, ku-suruh kau pergi dengar tidak?"

Sinar mata tajam dingin Suma Bing menatap garang, mendengus ejek sekali lalu menjawab, "Kau tidak berhak berkata demikian."

"Ada tiada harganya segera kau akan tahu."

"Siang hari bolong yang terang benderang ini kau hen-dak mengapakan gadis ini?"

"Kau tak berharga bertanya"

"Aku sudah pasti harus tahu."

"Hahahaha, Siaucu. kalau begitu, kau sudah pasti mati," sambil berkata dari kejauhan itu sebuah tangannya disodokkan mengirim serangan.



Serta merta Suma Bing juga mengangkat sebelah tangan untuk menyambut pukulan musuh Mendadak terasa olehnya tenaga pukulan lawan sedemikian ringan' melayang mengandung hawa dingin laksana es, sedikitpun pukulan dirinya itu belum mampu mendesak balik serangan lawan malah terasa hawa dingin bagai es itu menembus masuk kedalam tubuhnya sampai2 kesendi2 tulangnya, seketika se-luruh tubuh terasa dingin bagai berada didalam gua gunung salju.

Sungguh kejutnya bukan alang kepalang, cepat2 ia kerahkan Kiu-yang.sin-kang untuk bertahan, sejalur hawa hangat timbul dan melebar keseluruh tubuh dari pusarnya, kekuatan hawa dingin itu segera lenyap seluruhnya

Agaknya pemuda pelajar itu juga tercengang- bahwa Hawanya sedikitpun tiada menunjukkan reaksi pukulannya itu, dengan wajah penuh penasaran segera ia berseru lagi. "Siaucu, cobalah sambut ini lagi" — berbareng dengan ucapannya ini kedua tangan sudah bergantian dikiblatkan kedepan, gelombang angin dingin segera bergulung menerjang kearah Suma Bing.

Tanpa ayal Suma Bing kerahkan kekuatan Kiu-yang-sin-kang, dimana kedua tangan ditarik lalu disodokkan kedepan, gelombang panas bagai gugur gunung melandai keluar. Sungguh ajaib begitu gelombang dingin saling bentur dengan gelombang panas kontan mengeluarkan suara "ces" nyaring sedikit tergelar kedua gelombang pukulan itu sirna menghilang tanpa bekas.

"Kiu-yang-sin-kang!" tanpa merasa sipemuda pelajar berseru kejut ketakutan.

Melihat lawan sekali gebrak lantas mengetahui asal-usul ilmu saktinya, diam2 Suma Bing terkejut juga, sahutnya dingin, "Tidak salah, luas juga pandanganmu."

“Siaucu, jadi kau inilah, murid Lam-sia?” Pada saat itulah perlahan2 Siang Siau-hun membuka ke-dua matanya. setelah tertegun segera ia berseru marah, “Dia....dialah Tangbun Yu, putra Racun utara”

Melonjak kaget hati Suma Bing, batinnya, “Kiranya pemuda ini adalah putra Racun utara, tak heran Siang Siau-hun telah menemukannya. Racun tanpa bayangan yang membunuh Siang Siau-moay dan Li Bun-siang pastilah...” karena pikirannya ini wajahnya berobah bengis membesi, sambil tertawa dingin ia berkata, “Tangbun Yu, Tuhan sudah mengatur segalanya, aku tengah mencarimu.”

Tangan Yu melengak, tanyanya, “Bocah seperti kau ini mencari aku?”

“Benar, bukan saja mencari kau, malah hendak kubu-nuh kau.”

“Mulut yang takabur, sebutkanlah namamu dulu ““

“Suma Bing.”....

“Ada urusan apa kau mencari tuanmu.”

“Belum lama berselang, yang menggunakan ‘Racun tanpa bayangan’ membunuh adik nona Siang ini dan seorang pe-muda bernama Li Bun-siang apakah itu buah karyamu?”

“Kalau benar bagaimana? Kalau bukan kau mau apa?” Suma Bing maju satu langkah, suaranya mendesis hambar, “Kalau benar perbuatanmu, jangan harap kau dapat tinggal pergi dengan masih hidup.”

“Mengandal kau ini?”

“Tiada halangannya kau mencoba2-” — sebuah tangannya meluncur dengan sebuah serangan hebat kearah Tang-bun Yu, bukan saja cepat serangan inipun sangat aneh, sasaran yang diarah berbeda pada permainan silat umumnya.

Sebagai murid 'Racun utara' sudah tentu kepandaian Tangbun Yu juga tidak lemah, ringan sekali tubuhnya meng-geser kesamping menghindarkan pukulan dahsyat ini, berba-reng iapun kirim sebuah hantaman balas menjerang, serangannya inipun tidak kalah aneh dan kejinya dibanding pu-kulan musuh.

Segera Suma Bing angkat tangan untuk menangkis "Biang" kedua belah pihak mundur satu langkah. Dalam gebrak permulaan ini menunjukkan bahwa ke-pandaian dan tenaga dalam kedua pihak sama kuat alias berimbang.

Tangbun Yu mendengarkan suara tawa dingin, katanya, "Suma Bing. dalam dunia persilatan orang membanggakan bagaimana lihay dan ampuh Kiu-yang-sin-kang dari Lam-sia. Biar harini tuan mudamu menjajal sampai dimana kau bocah ini telah belajar ilmu yang diagul2kan itu."

Tidak kurang garangnya Suma Bingpun balas menjemprot, "Bagus Sekali, aku juga ingin berkenalan sampai dimana kejam dan keji Hian-in-kang dari Racun utara".

Setelah itu mereka masing2 mundur tiga langkah lalu ber-bareng mengangkat kedua tangan. Maka dilain kejam meng-gunturlah benturan dua tenaga dahsyat yang saling beradu debu berhamburan atap rumahpun tergetar. Kiranya Tang-bun Yu dan Suma Bing kerahkan duabelas bagian tenaga masing2 untuk mengadu pukulan ini. Kalau Suma Bing ma-sih dapat berdiri tegak ditempatnya, tidak demikian dengan Tangbun Yu ia terhujung mundur dua langkah. Kiu-yang-sin-kang termasuk pukulan positif sebaliknya Hiau-in-kang termasuk pukulan negatif. Perbedaan tenaga dalam kedua belah pihak berselisih tidak terlalu besar. Su-ma Bing cuma lebih unggul seurat, begitu saling bentur getaran tenaga pukulan itupun tidak terlalu berat, kalau sebaliknya mungkin rumah biara itu sudah runtuh berham-buran.

Sejak tadi Suma Bing sudah bermaksud untuk membu-nuh lawannya, akan dibuatnya supaya bocah keji berbisa ini tak



dapat pergi dengan jiwa masih hidup. Sambil mengge-ram keras secepat kilat ia menubruk maju lagi kedua tanganny berputar membuat lingkaran dengan jurus Liu-kim-hoat-ciok (emas murni berobah batu) ia turunkan ta-ngan kejinya.

Jurus Liu-kim-hoat-ciok ini merupakan daya cipta Lam-sia yang telah menguras seluruh tenaga pikirannya selama bertahun2- meskipun hanya satu jurus, tapi perbawa perobahannya tak terhitung banyaknya, waktu melancarkan se-rangan ini harus mengandal kemurnian Kiu-yang-sin-kang sebagai landasan atau pendorong yang utama- Untuk masa itu tokoh2 silat dikalangan Kangouw yang mampu bertahan dari serangan jurus Liu-kim-hoat-ciok ciptaan Lam-sia ini mungkin dapat dihitung dengan jari. Walaupun tenaga dalam Suma Bing belum dapat menandingi gurunya, tapi be-gitu jurus ampuh ini dilancarkan, betapa dahsyat kekuatannya kiranya cukup juga menggetarkan dunia persilatan.

Arwah Tangbun Yu seakan terbang meninggalkan badan melihat kehebatan pukulan musuh, cepat2 ia lancarkan tipu Te-tong-thian-han (bumi membeku udara dingin) untuk menjaga diri melindungi tubuh.

Memang jurus Te-tong-thian-han ini diciptakan praktis untuk menjaga diri. Lagipula ciptaan Pak-tok ini memang khusus untuk menghadapi jurus serangan Liu-kim-hoat-ciok dari Lam-sia itu. Jurus Te-tong-thian-han ini selesai dan sempurna diciptakan setelah 20 tahun akhir2 ini, bahwasanya belum pernah saling diadu secara berhadapan. Bahwa Tangbun Yu menggunakan jurus itu tidak lebih hanya ber-harap dapat melindungi jiwanya. disamping itu karena te-naga dalamnya memang kalah setengah urat dibanding la-wan. Apalagi Kiu-yang-sin-kang justru merupakan ilmu sakti satu2nya yang dapat melumpuhkan Hian-in-kangnya itu.

Sambil berteriak kesakitan yang sangat mulut Tangbun Yu menyembur darah segar bagai anak panah, tubuhpun tergoyang gontai hampir roboh.

Suma Bing sendiripun merasa kaget, bahwa jurus ciptaan gurunya ini baru pertama kali ini dilancarkan ternyata keampuhannya begitu dahsyat diluar dugaannya.

Air muka Tangbun Yu yang memang sudah pucat dan membesi itu kini semakin jelek membeku bagai wajah setan, serunya sambil mengertak gigi. "Suma Bing, kau dengar, tubuhmu sekarang sudah terkena racun yang jahat, diseluruh kolong langit ini mungkin tiada seorangpun yang bisa mengobati...."

Suma Bing bergidik dia menjedot hawa dingin, sungguh dia tidak habis mengerti kapan lawannya telah menjebarkan racunnya.

Disamping sana Siang Siau-hun juga berseru kejut, na-mun suaranya lirih lemah.

Sekilas Tangbun Yu melirik kearah Siang Siau-hun dengan sorot mata penuh kebuasan lalu berkata kepada Suma Bing, "Kau masih dapat hidup selama seratus hari, jangka seratus hari ini cukup untuk kau menyelidiki siapakah yang menyebar bisa racun tanpa bayangan itu- Sudah jelas bukan, itu berarti bahwa keluarga Tangbun kita tiada pernah menggunakan Racun tanpa bayangan itu."

Hal ini benar2 diluar sangkaan Suma Bing, serunya ka-get, "Jadi bukan kau yang membunuh Siang Siau-moay dan Li Bun-Siang?"

"Omonganku cukup sampai disini saja...."

Tangbun Yu, berilah penjelasan mengapa kau bawa nona Siang Siau-hun kemari?"

"Begitu bertemu dia terus menjerang dengan kalap, maka terpaksa Siauya meringkusnya dan tujuanku membawanya kemari, pertama untuk memberi penjelasan, kedua untuk mengobati lukanya itu."

"Hm, gagah benar ucapanmu itu...."

“Suma Bing, kau jangan mengukur orang dari pandangan sela2 pintu, orang lain akan gepeng dalam pandanganmu. Aku Tangbun Yu bukan bangsa bejat yang suka berlaku tidak senonoh. Dia terluka oleh Hian-in-kangku, Kiu-yang-sin-kangmu itu cukup untuk menolongnya. Tapi kau jangan lupa, nyawamu hanya hidup untuk seratus hari saja.”

“Tangbun Yu,” teriak Siang Siau-hun mendelik, “Hatimu sungguh kejam, kau tidak....!”

Tangbun Yu ganda menyeringai seram ujarnya, “Memang sudah merupakan tradisi keluarga Tangbun selamanya menggunakan racun, kaum wanita lemah takkan mengerti dan paham. Kuberitanu kau, dalam dan luar seluruh tubuhnya sudah terkena racun, namun terhadap kau aku tidak menggunakan racun, sebab kau sendiri belum ada harganya.”

Saking gusar dan gugup, Siang Siau-hun muntahkan darah segar dan jatuh pingsan lagi.

Air muka Suma Bing mengelam penuh diselubungi hawa membunuh dengan geram dan murka sekali dia mengancam, “Binatang jahat, kau masih mengharap dapat pergi?”

Sambil mengusap darah di ujung mulutnya Tangbun Yu mengekeh tawa panjang lalu serunya dingin, “Siaucu, coba kau kerahkan tenaga dalammu?”

Mendengar itu berdirilah bulu roma Suma Bing, dicobalah menjedot hawa dan mengerahkan tenaga, benar juga hawa murninya tidak dapat tersalur keluar dari pusarnya, seketika dingin membeku seluruh tubuhnya diam2 ia mengeluh dalam hati-

“Siaucu, bagaimana, aku tidak bohong bukan?” seru Tangbun Yu puas sekali.

“Binatang jahat, cara turun tanganmu ini rendah hina dina....”



“Tutup mulutmu. Dalam dunia persilatan masa ini, yang berharga sampai Pak-tok ayah beranak terpaksa menggu-nakan racunnya hanya beberapa gelintir manusia saja, kau Siaucu ini harus merasa bangga akan hai ini”

“Binatang jahat, akan kubeset dan kucacah hancur tu-buhmu itu.”

“Sedikitnya sekarang kau tidak mampu”

“Tunggulah saatnya akan tiba.”

“Akan tetapi kau sudah terkena bisa “Pek-jit-kul” (seratus hari pulang), kalau kau hendak membunuh aku, harus kau lakukan dalam jangka seratus hari itu, kalau sudah lewat seratus hari, kau akan menyesal dan mungkin penasaran menghadap Giam-lo-ong.”

Gugup dan gusar merangsang benak Suma Bing hingga keringat dingin membasahi seluruh tubuh.

Selanjutnya Tangbun Yu berkata lagi, “Siaucu, dalam jangka seratus hari ini, carilah sampai ketemu manusia yang, menjebar Racun tanpa bayangan itu, tentang tenaga dalam-mu setengah peminuman teh lagi bisa pulih sendiri seperti sediakala. Maaf tidak kuucapkan lagi ‘selamat bertemu’ ke-pada kau”. ~ Habis berkata tubuhnya melejit terbang keluar biara.

Tinggal Suma Bing masih terlongong<sup>2</sup> ditempatnya, sekian lama dia tak kuasa mengeluarkan suara. Dendam per-guruan belum terbalas, musuh<sup>2</sup> keluargapun belum ditumpas Musuh<sup>2</sup> keluarga yang ikut membunuh ayah-bundanya selaut Tang-mo yang telah merebut pedang berdarah itu, yang lain tiada seorangpun yang diketahui.

Nyawanya tinggal hidup seratus hari. Dalam jangka Seratus hari apa yang dapat diperbuatnya? Suhunya berpesan supaja dirinya mendapatkan Pedang berdarah dan Bunga iblis untuk melatih kepandaian tiada taranya didunia, supaya

membersihkan nama perguruan, harapan besar ini agaknya akan terkatung2 sepanjang masa.

Tidak lama kemudian benar juga hawa murninya sudah berjalan lancar kembali. Hatinya benci benar terhadap Tangbun Yu, namun demikian mau tak mau ia memudar juga cara binatang kecil itu menggunakan racun serta kecerdikannya. Tadi kalau Tangbun Yu tidak membuat Suma Bing kehilangan tenaga untuk sementara waktu, pas-ti dia sukar meloloskan diri.

Kenyataan bahwa penyebar racun tanpa bayangan kiranya bukan perbuatan Pak-tok ayah beranak, ini benar2 diluar sangkanya, menurut nada ucapan bocah berbisa tad; seakan bukan saja mereka ayah beranak tidak mungkin menggu-nakan, malah rasanya belum kenal akan Racun tanpa bayangan itu. Dikolong langit ini masa ada manusia lain yang pandai menggunakan bisa melampaui Racun-utara?"

## **8. SI MALING BINTANG MEMBUKA TABIR RAHASIA.**

Dalam pikiran tengah melayang2 itu, akhirnya sorot matanya menatap ketubuh Siang Siau-hun yang terlentang pingsan ditanah.

Tampak kedua matanya yang bundar itu tertutup rapat wajahnya pucat ke-hijau2an kaki tangannya mulai berkelejetan. Sejenak ia berkerut alis, lalu menghampiri dan berjongkok disampingnya, membalikkan tubuhnya hingga tengkurap lalu diulurkan tangannya tepat menempel di jalan darah Bing-bun-hiat, Kiu-yang-sin-kang mulai disalurkan.

Untuk pengobatan memang Kiu-yang-sin-kang sangat mujarab seumpama dapat menghidupkan orang mati- Akan tetapi orang yang mengobati sendiri pasti banyak kehilangan tenaga, selama lima tahun tak mungkin dia bisa berkelahi

dengan orang lain. Justru sekarang Siang Siau-hun terluka oleh hawa dingin Hian-inkang. Kiu-yang-sin-kang merupakan satu2nya lawan pemunah dan adanya teori berlawanan antara panas dingin ini, Suma Bing tidak perlu lagi menge-rahkan tenaganya sedemikian besar, untuk menolong jiwa Siang Siau-liun, boleh dikata hanya sekali jamah saja su-dahlah cukup!

Air muka Siang Siau-hun berobah kuning lalu lama kelamaan bersemu merah, napasnya pun mulai lancar dan ter-atur. Setengah jam kemudian, mulut kecil Siang Siau-hun mengeluh lirih terus siuman kembali- Per-lahan2 Suma Bing-pun menarik tangannya.

Bergegas Siang Siau-hun membalik tubuh dan duduk diatas tanah, dengan rasa benci yang me-nyala2 ia bertanya. "Mana bocah berbisa itu?"

"Sudah pergi."

"Suma-siangkong...."

"Ada urusan apa?"

"Kau.... untuk aku, kau terkena racun Pek-jit-kui, kau....kau hanya dapat hidup seratus hari lagi...."

Suma Bing tertawa pahit, sahutnya.: , Nona tidak perlu kuatir akan hal itu."

Suma Siangkong, kalau kau berkata begitu, matipun aku tidak tentram."

"Nona Siang, selamat bertemu, selama hajat masih dikandung badan pasti aku akan melaksanakan janjiku itu, untuk menemukan sipenyebarnya Racun tanpa bayangan itu. Ta-pi dapat atau tidak terlaksana, susahlah dikatakan."

"Tidak, kau tidak boleh pergi"

"Aku, tidak boleh pergi, mengapa?"



Sahut Siang Siau-hun penuh perasaan haru, “Aku akan selalu mengiringi kau selama seratus hari ini- Dalam jangka seratus harini kita mencari tabib ternama untuk memunah-kan racun yang mengeram dalam tubuhmu.”

Suma Bing tertawa kecut, ujarnya, “Apa kau tidak de-ngar Tangbun Yu mengatakan bahwa racunnya itu tiada seorangpun yang mampu memunahkan?”

“Tapi aku ingin bersama kau dalam seratus harini.”

“Mengapa? “

Merah jengah selebar wajah Siang Siau-hun. akhirnya sahutnya tegas, “Sebab aku cinta padamu, aku ingin ber-samamu sampai akhir hidupmu.”

Ucapan ini benar2 diluar dugaan Suma Bing, sekian lama ia tertegun lantas katanya: “-Nona Siang, tapi aku tidak mempunyai maksud demikian.”

Berobah wajah Siang Siau-hun, airmata meleleh semakin deras hingga kedua matanya merah, katanya gemetar, “Ya. memang kau takkan mencintai aku, tapi, aku cinta kau bukankah beres....”

“Bukankah tujuan nona hanya untuk menghibur hidupku yang takkan lama lagi ini?”

Siang Siau-hun menggigit bibir, sahutnya, “Aku tidak menyangkal ada sebab itu, tapi sejak pertama kali aku meli-hatmu, aku.... aku sudah tertarik olehmu”

Tersirap darah Suma Bing....

“Suma Siangkong ijinlanlah aku memanggilmu Bing-ko. dalam, seratus harini, segala milikku kupersembahkan kepa-damu. Tapi, aku harap kau jangan lantas anggap aku se-bagai wanita rendah yang tak bermartabat, seratus hari kemudian. Aku akan bunuh diri....” — airmata meleleh membasahi kedua pipinya-Suma Bing terperanjat hingga

mundur satu langkah, serunya tergetar, “Nona Siang, selamanya Suma Bing akan berterima kasih akan rasa cintamu, tapi aku tidak dapat menerima cara perbuatanmu itu.”

“Bing-ko, seumpama kau bosan dan membenciku. Tapi hatiku sudah mantap tak mungkin dirobah lagi.”

“Apa cukup berharga aku Suma Bing untuk kau berbuat demikian?”

“Cukup dan malah berlebihan-”

“Kau salah, aku tidak sudi terima segala pengorbanan kasih orang,”

“Pengorbanan kasih, apa maksudmu?”

“Kau anggap aku keracunan karena kau, hatimu menyesal. lantas kau berbuat seperti apa yang kau katakan untuk menambal sanubarimu yang tidak tentram itu!”

“Tidak peduli bagaimana anggapanmu, aku cinta padamu, dari sejak sekarang ini, aku tidak akan berpisah setapakpun dengan kau.”

Akhirnya tergerak juga hati kecil Suma Bing atas ke-teguhan dan kesetiaan orang, tapi lantas terpikir juga olehnya: mengapa aku menggunakan tubuh yang hampir mati ini, membawa atau memendam kebahagiaan seumur hidup seorang gadis- Karena pikirannya ini segera ia merubah sikap, wajahnya kaku membesi ujanya dingin, “Nona Siang, kebaikanmu itu kusimpan dalam lubuk hati. banyak urusan penting yang harus kuselesaikan dalam jangka wak-tu seratus harini, maaf aku tidak dapat melajani kau terlalu lama.” — habis berkata ia memutar tubuh dan baru saja hendak tinggal pergi....

Mendadak Siang Siau-hun mengeluh panjang serunya “Bing-ko, kau tetap tidak mau melulusi, baiklah biar Siau-moay pergi lebih dulu.”

Tergetar hati Suma Bing mendengar seruannya itu, secepat kilat ia memutar balik, terlihat Siang Siau-hun sudah angkat sebelah tangannya hendak mengepruk batok kepalanya sendiri, dalam gugupnya secepat kilat sebuah jarinya menjentik dari jauh, seketika tangan Siang Siau-hun yang sudah terangkat itu lemas semampai. Sungguh diluar dugaan bahwa Siang Siau-hun bisa mengambil jalan pendek, sa-king kejut keringat dingin membasahi seluruh tubuh.

“Nona Siang, kau....mengapa kau berbuat begitu?”

“Bing-ko....” seru Siang Siau-hun sambil berlari me-nubruk kedaiam pelukan Suma Bing dan pecahlah tangisnya tergerung2.

Selama hidup ini kapan Suma Bing pernah menghadapi adegan yang mendebarakan ini, kontan merah jengah seluruh wajahnya, jantung berdetak keras, kaki tanganpun lemas gemetar, entah apa yang harus diperbuatnya menjurungnya atau memeluknya.

Bau wangi khas seorang perawan merangsang hidungnya, dua tubuh hangat bersentuhan menimbulkan suatu perasaan mesra mengalir keseluruh tubuh. Karena tangisnya yang penuh perasaan hingga badannya tergetar naik turun, Suma Bing merasakan dada sinona yang padat dan lunak menempel diatas tubuhnya, membuat pikirannya melayang se-perti di awang-awang.

Lengan Suma Bing yang kokoh kuat akhirnya melingkar memeluk tubuh yang montok dan langsing menggiurkan, Akhirnya terangkap juga hati sepasang muda-mudi ini setelah mengalami segala lika-liku aral lintang. Tapi tidak dapat disangkal bahwa rangkapan jodoh mereka ini penuh mengandung sifat duka.

“Bing-ko, kalau kau....aku dapat melulusi segala permintaanmu.” suaranya penuh buaian mesra mengandung daya tarik yang tiada batasnya.



Semangat Suma Bing terombang-ambing, namun pikiran-nya masih sadar, bagaimana boleh begitu saja ia mengorbankan jiwa seorang gadis demi menghibur jiwa hidupnya yang sudah tak lama lagi. Maka perlahan2 ia lepaskan pelukannya. Wajah Siang Siau-hun masih bersemu merah, kedua matanya penuh mengembeng air mata, katanya sam-bil sesenggukkan, "Bing-ko, untuk aku, kau mengorbankan jiwamu...."

"Tapi sekarang aku masih belum mati?"

"Memang belum, tapi seratus hari, betapa pendek jangka itu, aku....apa yang dapat kuberikan kepadamu?"

"Adik Hwi, hal itu terjadi diluar dugaan, sedikitpun aku tidak bermaksud mengorbankan jiwaku untuk kau, maka kaupun tidak perlu menaruh dalam hati, hidup memang menyenangkan, bagi seorang laki2 sejati matipun tidak perlu dibuat sedih, hanya....ai!"

"Bing-ko, bagaimana kau bisa menghapus kenyataan hakikatnya kau telah memberikan pengorbanan yang tiada taranya karena aku."

Meskipun Suma Bing seorang laki2 yang Keras hati, akhir-nya toh dia mengeluh juga akan nasibnya itu, dendam per-guruan dan musuh keluarga bagai dua pisau tajam me-lintang didalam benaknya. Seratus hari, apa yang dapat di-perbuatnya? Apa ada muka ia menemui gurunya yang ber-budi dan ayah bundanya dialam baka? "Aku tidak boleh mati?" keluhannya ini seakan memperotes akan nasib yang sudah menentukan jalan hidupnya.

Siang Siau-hun merasa hatinya bagai di-iris2, namun mulutnya kehabisan kata2 untuk membujuk dan menghiburnya, jikalau itu mungkin terjadi, besar harapannya ia rela menggantikan kematiannya itu, namun itu tak mungkin terlaksana.

“Bing-ko, sampai keujung langitpun kita harus mencari obat pemunah itu....”

Suma Bing membisu sambil goyang kepala, lalu katanya, “Adik Hun, itu tidak mungkin, walaupun jangka seratus hari ada batasnya, aku ada banyak urusan yang harus ku selesaikan, aku tidak boleh menghamburkan waktu sedetik pun. Mungkin semua itu tidak bisa terlaksana, namun seta-pak demi setapak akan kucapai dengan sekuat tenagaku, setelah mati baru hatiku merasa tentram.”

“Bing-ko!” Siang Siau-hun mengeluh pendek, suaranya mengandung penjesalan, cemas, menghibur dan putus ha-rapan....

Nafsu membunuh segera merangsang dalam benak Suma Bing, akhirnya diambalnya ketetapan teguh. “Adik Hun, dimanakah tempat tinggal Racun utara ayah beranak?”

“Di lembah racun di belakang puncak ketujuh gunung Eusan, ada apakah kau....

“Terlebih dahulu hendak kubunuh Racun Utara ayah ber-anak, baru menyelesaikan urusan yang lain.”

Saking kaget Siang Siau-hun mundur tiga langkah, matanya membelalak tanpa bicara.

Pada saat itulah, sebuah suara serak terdengar berkata, “Bujung, mendengar nama Racun utara ayah beranak saja kaum persilatan sudah lari menyingkir, sungguh takabur ucapanmu itu.”

Berobah kaget wajah Suma Bing dan Siang Siau-hun, sungguh diluar tahu mereka bahwa dalam biara bobrok itu kiranya masih ada orang ketiga yang sembunyi disitu. Segera sinar tajam Suma Bing menatap kearah dari mana suara itu terdengar, serunya, “Orang kosen dari manakah ini, si-lakan keluar untuk bicara.”

“Hahahaha, Siaucu, darimana kau tahu kalau aku ini seorang kosen?” ditengah gema suaranya ini, seorang tua beruban yang bertubuh buntak dan pendek, dengan ringannya melayang turun dari atas penglari yang penuh kotoran debu, sedemikian enteng bagai asap tubuhnya menginjak tanah tanpa mengeluarkan suara.

Tanpa merasa Suma Bing berseru kejut tertahan. Siang Siau-hunpun tidak kalah kaget dan malunya, bahwa orang tua pendek gemuk ini kiranya telah bersembunyi diatas penglari semalaman lamanya, terang segala gerak geriknya tadi tentu telah disaksikan olehnya, bersama itu iapun kagum akan kelihayan ringan tubuh orang.

Mulut siorang tua terbuka lebar tertawa besar, katanya, “Siaucu, apa benar kau ini adalah muridnya Kho-losia?”

“Bagaimana pendapat tuan?”

“Ja, anggap saja benar. Kau tahu siapa Lohu ini?” “To-sing-tau-gwat Si Ban-can.”

Dalam pertempuran memperebutkan pedang darah tempo hari, Suma Bing pernah melihat orang muncul memberi peringatan, lalu segera tinggal pergi lagi, maka segera ia bisa menyebutt nama julukan siorang tua.

To-sing-tau-gwat Si Ban-cwan manggut – manggut, “Tidak malu kau menjadi murid Lam-sia, pengalamanmu boleh juga.”

“Tadi tuan mengatakan apa?”

“O, bukankah barusan kau bermulut besar hendak mem-bunuh Pak-tok ayah beranak?”

“Tidak salah, tapi aku tidak takabur.” “Itu berarti kau ingin mempercepat kematianmu,” Berobah air muka Suma Bing, sahutnya lantang, “Kukira belum tentu.”

To-sing-tau-gwat (mencuri bintang merampok rembulan) Si Ban-cwan tertawa hambar katanya, “Siaucu, kepandaian Pak-



tok seumpama Suhumu sendiri juga harus menghadapi sekuat tenaga, kemampuanmu terpaut terlalu jauh, dan lagi dalam lembah beracun itu segala tumbuhan termasuk rumputpun mengandung bisa, apa kau yakin dapat mema-suki lembah itu?”

Suma Bing merinding, serunya penuh kebencian, “Kalau aku tidak bunuh Pak-tok ayah beranak, belumlah terlampias rasa penasaran dalam hatiku.”

“Buyung, mungkin kau menganggap hidup seratus hari itu terlalu panjang?”

“Tuan bicaralah sopan dan tahu aturan.”

“Hihihihi, buyung, ini sudah sangat sungkan. Orang yang tidak masuk dalam pandangan Lohu, malas aku bicara dengan dia. Jangka seratus hari bukan waktu pendek, kau masih bisa menyelesaikan banyak urusan, buat apa kau main berlagak?”

“Lo-cianpwe,” tiba2 Siang Siau-hun menjelak, “Racun Pek-jit-kui itu, adakah obat pemunahnya?”

“Tentang ini....Kecuali dapat menemukan tertua dari Bu lim-sip-yu yang bernama Wi-thian-chiu Poh Jiang.”

Suma Bing merasa sangat terkejut, Bu-lim-sip-yu adalah musuh perguruannya, dia hanya tahu adanya Tiang-un Suseng Poh Jiang, namun belum pernah dengar adanya julukan Wi-thian-chiu (tangan membalik langit). Maka dengan penuh curiga ia bertanya, “Apa diantara Bu-lim-sip-yu itu ada terdapat dua Poh Jiang?”

“Tidak, satu saja.”

“Lalu “Tiang-un Suseng Poh Jiang....”

“Asal julukannya adalah Wi-thian-chiu, pandai menyamar dan pintar pertabiban, akhirnya entah mengapa dia berganti julukan menjadi Tiang-un Suseng. Kalau kalian dapat menemukan orang ini, mungkin masih ada sedikit harapan.”

Suma Bing mengiakan, hatinya berpikir, “Su seng adalah salah seorang musuh besar perguruan yang ha-rus dibunuh, kini dia mengumpet dan melarikan diri, sam-pai keujung langitpun pasti kupenggal kepalanya, mana bisa aku minta obat penawar padanya.”

Sebaliknya Siang Siau-hun berjingkrak kegirangan, seru-nya gemetar, “Bing-ko, singkirkan semua itu dulu, lebih pen-ting kita pergi mencari Tiang-un Suseng?”

Tawar2 Suma Bing mengangguk kepala, lantas terpikirkan juga akan wanita seragam hitam yang juga ingin segera menemui Tiang-sun Suseng- Dia pernah berkata bahwa untuk Tiang-un Suseng dia telah rela menderita selama tiga puluh tahun lamanya, meskipun hubungan mereka itu terikat olen rangkaian cinta yang belum diselesaikan. Demikian juga Pek-hoat-sian-nio, dia hendak mencari jejak Tiang-un Suseng, untuk apa hal ini belum jelas.

Setelah Pek-hoat-sian-nio mengetahui asal-usul perguruanannya lantas dia mencecar menanyakan jejak Suhengnya Loh Cu-gi malah turun tangan keji terhadap dirinya, kalau gadis putih yang bernama Ting Hoan itu tidak membantunya secara diam2 mungkin dia sudah mati beberapa saat lamanya. inipun kenapa? Apa mungkin antara Pek-hoat-sian-nio dengan perguruanannya ada permusuhan yang dalam?

Pikiran Suma Bing semakin tenggelam, lantas teringat pula akan Suhengnya Loh Cu-gi yang sudah mengkhianati perguruan, setelah merebut simbol teragung sebagai jago nomor satu diseluruh jagad terus menghilang sejak empat lima tahun yang lalu. entah dimana dia sekarang, diapun salah seorang yang harus dicari dan dibunuh menurut pesan gurunya.

Nyata2 simaling bintang Si Ban-cwan menghentikan tawanya katanya: -Siaucu, kalau kau dapat menemukan Tiang-un Suseng tentu kau takkan mati.”

Katanya tegas. “Aku tentu bisa, akan kucari dia dengan sekuat tenaga” dimulut dia berkata begitu tapi maksud hati Suma Bing mengandung arti lain.

Siang Siau-hun kegirangan ujanya tertawa, “Bing-ko, itulah baik, kita harus berpegang pada kesempatan hidup ini.”

Sudah tentu dia tidak mengetahui arti ucapan Suma Bing yang mempunyai maksud tertentu. Simaling bintang berkata kepada Siang Siau-hun, “Budak kecil, orang yang mati keracunan beberapa waktu yang lalu adalah adikmu?”

Air muka Siang Siau-hun berubah suram, sahutnya sedih “Ja, itulah adik kandungku Siang Siau-moay dan seorang kawannya bernama Li Bun-siang bersama menjadi korban.”

“Jadi karena itu kau mencari Bocah beracun itu?”

“Benar, menurut hematku Racun tanpa bayangan yang jahat itu selain Pak-tok ayah beranak mungkin....”

“Sudah tentu hal ini tidak bisa menyalahkan kau. Racun tanpa bayangan konon adalah semacam bisa paling jahat, mungkin Racun-utara sendiripun kewalahan menghadapinya, adikmu itu adalah korban yang penasaran.”

“Apa Lo-cianpwe mengetahui hal ihwal peristiwa itu.” tanya Siau-hun terkejut.

“Tidak banyak, kutahu kulitnya saja.”

“Harap Lo-cianpwe suka memeriahkan teka-teki ini?”

Sejenak simaling bintang berpikir, lalu katanya, “Cerita ini harus dimulai dari pedang darah itu....”

Tergugah semangat Suma Bing mendengar Pedang darah disinggung lagi, sebab ‘Pedang darah’ semestinya menjadi hak milik ayahnya Suma Hong, karena pedang darah itu pula maka ayah bundanya menemui ajal, untung dia sendiri dapat lolos dari kematian, maka Pedang darah itupun harus dike-jar kembali. Dan hutang darah yang timbulkan pedang da-rah itu



juga harus ditagih. Disamping itu, sebelum meninggal Suhunya — Lam-sia pernah berpesan supaya dirinya merebut Pedang darah dan Bunga iblis supaya dapat melatih kepandaian mujijad yang tiada taranya untuk membersihkan nama perguruan, sebab Suhengnya Loh Cu-gi yang berchianat itu telah mencuri sebutir Kiu-coan-hoan-yang-cau-ko, Lwekangnya sudah lebih tinggi dari gurunya sendiri. Ini boleh dikata sebagai harapan Sia-sin Kho Jiang sebelum mati, dan Suma Bing sendiri besar hasratnya untuk melaksana-nakan harapan itu.

Siang Siau-hun menyambung mulut, “Apa barang yang dititipkan kepada kita bertiga itu benar2 adalah ‘Hiat-kiam’ itu?”

Si maling bintang Si Ban-cwan membalik mata, sahutnya, “Jangan kau menyelak, dengarkan ceritaku ini; Lima belas tahun yang lalu Hiatt-kiam pernah muncul sekali dan terjadilah penjembelihan besar2an, pemiliknya Su-hay-yu-hia.p Suma Hong suami-istri dan anaknya yang berusia kira2 tiga tahun mati mengenaskan, konon Hiatt-kiam itu akhirnya terebut oleh Tang-Mo (iblis timur).”

Setelah merandek sejenak lantas disambungny lagi, “Be-lum lama ini dikalangan Kangouw tersiar kabar yang menga-takan bahwa Pedang darah itu berada ditangan Mo-san-ji-kui. Pada waktu itu Lohu merasa heran, bahwa Tang-mo termasuk salah satu tokoh dari Bu-lim-su-ih (empat gembong aneh dari Bu-lim), kepandaiannya berimbang dengar Lam-sia Pak-tok dan Se-kui, barang yang sudah mereka dapatkan, mana mungkin bisa terjatuh ditangan orang lain lagi. Selain itu dengan kemampuan Mo-san-ji-kui, mana mungkin dapat merebut Hiatt-kiam itu dari tangan Tang-mo?....”

Lahirnya Suma Bing berlaku tenang, namun sanubarinya bergejolak susah tertahan.

“Bagaimana selanjutnya?” tanya Siang Siau-hun ingin tahu benar.

“Gembong2 silat dari aliran hitam dan putih pada melurus kesarang Mo-san-ji-kui digua Kim pitong, disana mereka menemukan jenazah kedua setan itu sudah menggeletak di luar gua, maka banyaklah mulut2 usil yang mengatakan bahwa Hiati-kiam itu sudah direbut pula oleh orang lain lagi.”

Simaling bintang menghela napas panjang lalu melanjutkan ceritanya, “Secara sangat kebetulan, seorang tua yang berseragam hitam tengah membawa sebuah buntalan kain minyak sepanjang satu kaki, maka timbullah serakah dan ketamakan orang ceroboh dan gegabah itu, dan terjadilah pengerojokan, seorang tua itu akhirnya dapat lolos dari kepungan dengan membawa luka2 berat, karena lukanya terlalu berat ditengah jalan ia roboh dan kebetulan ber-temu dengan klian kakak beradik lantas ia menitipkan buntalan kain itu supaya disampaikan kepada ketua kelenteng Yok-tong-bio di Seng-toh....”

Siang Siau-hun manggut2 tak hentinya. “Kiranya lo-cianpwe sangat jelas akan duduk perkara peristiwa itu?”

“Orang yang meracun adikmu dan merebut buntalan kain itu menamakan dirinya sebagai Tok-tiong ci-tok (Racun di racun)....”

“Racun didalam racun?”

“Betul, sebelum ini belum pernah terdengar adanya se-orang tokoh macam ini didunia persilatan. Tapi racun tanpa bayangan yang dia gunakan itu boleh terhitung sebagai racun diracun....”

“Apakah buntalan kain itu benar2 berisi Hiati-kiam?”

“Bukan, hanya sebatang jinsom yang berusia ribuan tahun.”

“Benar,” sahut Siang Siau-hun tersedar, “Wanpwe pernah menjelidiki ke Yok-ong-bio di Seng-toh, ketua biara itu kebetulan meninggal belum lama ini, mungkin jinsom itu adalah obat yang untuk mengobati penyakitnya.... sungguh tak terduga terjadilah peristiwa diluar dugaan ini.”

Sebaliknya Suma Bing tak habis mengerti, tanyanya “Apakah racun diracun dapat mengetahui bahwa apa yang dia rebut itu bukan Hi-at-kiam? Atau mungkin tujuannya adalah memang Jinsom ribuan tahun itu?”

Mata simaling bintang Si Ban-cwan menatap tajam ke arah Suma Bing, katanya, “Setelah mendapatkan buntalan kain itu, segera ‘Racun diracun’ membuka buntalan itu, melihat hanya berisi sebatang Jinsom, dengan dongkol ia buang diatas tanah, entah karena pikirannya tergerak akhirnya ia kembali dan menjemputnya lagi. Dari kejadian in dapatlah disimpulkan bahwa ‘Racun diracun’ memang khusus mengincar Hi-at-kiam itu?”

“Lalu bagaimana dengan peristiwa pedang berdarah palsu buatan Bwe-hwa-hwe itu?”

“Kejadian itu membuat orang susah mengerti, Lohu sendiripun belum jelas, mungkin Bwe-hwa-hwe mempunyai suatu muslihat....”

“Tuan pernah muncul memberi peringatan, untuk apa pula itu?”

“Kali ini Lohu salah melihat, aku tidak tahu bahwa Hi-at kiam itu palsu, tujuanku mem-peringati mereka adalah ka-rena aku kuatir “Racun diracun” akan menjebarkan maut-nya untuk merebut pedang darah itu. Bukankah semua orang yang hadir akan mati konjol?”

Akhirnya sebagian pertanyaan dalam benak Suma Bing sudah terjawab, tapi urusan agaknya semakin ruwet, de-ngan munculnya tokoh baru seperti “Racun diracun”. Siapa dan dari aliran manakah Racun diracun itu? Bwe-hwa-hwe



menggunakan Hiat-kiam palsu untuk menimbulkan perebu-tan, tanpa sengajakah atau memang sudah dalam rencana mereka? Kalau memang sudah diatur demikian, apakah tujuannya? Lantas Hiat-kiam tulen masiakah berada ditangan Tang-mo? Mo-san-ji kui mati konyol disarangnya sendiri apakah berita itu benar bahwa kematiannya itu karena Hiat-kiam itu juga? Dia menggelengkan kepalanya dengan ham-pa.

Justru yang paling diperhatikan oleh Siang Siau-hun ada-lah racun Pek-jit-kui yang mengeram dalam tubuh Suma Bing itu, dengan sinar pandang yang penuh harapan ia me-natap kearah To-sing-tau-gwat Si Ban-cwan dan berkata, “Lo-cianpwe, dapatkah Tiang-un Suseng mengobati racun yang mengeram dalam tubuhnya itu?”

Si maling bintang melirik dan menyahut, “Aku orang tua tidak dapat memberi pertanggungan jawab, namun itulah jalan satu2nya yang harus kalian tempuh.”

“Jejak kau orang tua sudah kelana sampai dimana2. suka-lah kau memberi petunjuk dimanakah kiranya kita da-pat menemukan Tiang-un Suseng?”

“Apa, jejakku tersebar diseluruh Kangouw. Budak kecil jadi kau mau maksudkan bahwa aku orang tua sudah mencuri diseluruh jagad ini?”

“Bukan begitu maksud Wanpwe.”

“Konon bahwa Tang-un Suseng Poh Jiang sudah me-ninggal dunia, namun waktu kuburannya dibongkar orang kiranya kosong.” — Dalam ber-kata2 Itu sengaja atau tidak matanya melirik kearah Suma Bing. Berdetak keras jantung Suma Bing.

Siang Siau-hun berkerut alis, katanya, “Kalau begitu berarti bahwa Tiang-un Suseng sengaja menghindarkan diri dari dunia ramai, untuk mencarinya mungkin sangat sukar”

“Semua kejadian dalam dunia tergantung pada djodoh, ucapanmu itu belum tentu.”

“Tangbun Yu bocah berbisa itu benar2 jahat, karena sedikit salah paham saja dia lantas turunkan tangan keji meracuni orang?”

“Kau hanya tahu satu tak tahu kedua- Ketahuilah bahwa Lam-sia dan Pak-tok selamanya tidak akur bertentangan se-perti api dan air, begitu ada kesempatan bertemu tentu ti-daklah sia2 digunakan. Apalagi temanmu sebelumnya ini su-dah melukainya”

“Kalau Pak-tok sudah merajai dalam dunia racun, siapa yang berani bermusuhan padanya.”

“Dia sejajar sebagai salah satu gembong aneh yang tinggi kepandaianya, tanpa mengingat gengsi sendiri lantas turun tangan menggunakan racun, apalagi selama hidup situa bangka berbisa itu paling membanggakan kepintaran-nya itu.”

“Lo-cianpwe sudah sekian lama mengumpet diatas belandar itu bukan? Tentu kau orang tua juga takut akan racun, jadi sampai sekarang baru muncul?”

Wajah tua simaling bintang merah jengah. katanya, “Budak kecil runcing benar mulutmu. Akan tetapi bukan aku orang tua takut akan bisa itu, ada sebab lain maka aku tidak mau berurusan dengan bangsat tua beracun itu.”

Segera Suma Bing mengalihkan pembicaraan, “Bagai-manakah rupa atau bentuk orang yang mengaku sebagai Racun didalam racun itu?”

“Seorang aneh bertubuh tinggi lencir kurus kering seluruh tubuh kulitnya berwarna hitam gelap.”

Suma Bing manggut2 dan mengingat keterangan itu.

Kata Siang Siau-hun penuh kasih mesra, “Bing-ko sudah saatnya kita berangkat.”

“Benar kita harus segera berangkat.”

“Nanti dulu.” mendadak maling bintang perampok bulan Si Ban-cwan pentang tangannya.

“Tuan masih ada ucapan apa lagi?” tanya Suma Bing sambil mengerutkan alis.

“Apa kepergian kalian ini benar2 hendak mencari Tiang-un Suseng?”

“Sudah tentu,” selak Siang Siau-hun.

“Itulah baik, jikalau kalian lebih dulu dapat menemukan dia....”

Suma Bing menjadi heran dan bertanya, “Jadi kau juga tengah mencari Tiang-un Suseng.”

“Ja, tapi aku mendapat pesan orang lain, kalian tak perlu banyak tanya, jikalau kalian menemukan dia katakan saja bahwa Lohupun ingin segera menemuinya.”

“Itu boleh, adik Hun, mari berangkat,” habis berkata segera ia mendahului angkat langkah keluar dari biara bobrok itu. Sebelum pergi Siang Siau-hun membungkuk memberi hormat kepada Si Ban-cwan serta berkata, “Se-lamat bertemu”. ~ terus mengintil dibelakang Suma Bing meninggalkan tempat itu.

Sampai diluar segera Suma Bing menghentikan langkah, dan katanya, “Adik Hun, dunia sedemikian besar, Tiang-un Susengpun sengaja menghindarkan diri dari keramaian, mencari jejaknya berarti mencari jarum didalam laut....”

“Ja, memang. Tapi hanya itulah harapan satu2-nya, janganlah kita buang kesempatan ini.”

“Aku mempunyai sebuah cara.”

“Cara apa?”



"Kita berpisah mencarinya, begitu lebih gampang dan praktis."

Berobah air muka Siang Siau-hun. katanya:"Bing-ko kau hendak meninggalkan aku?"

"Adik Hun mendengarkan penjelasanku; kita membatasi waktu tiga bulan, tiga bulan kemudian kita bertemu lagi dikelenteng bobrok ini. Sebelum bertemu tidak berpisah."

"Kalau.... kalau...."

"Bagaimana?"

"Kalau kau tidak datang?"

Pedih rasa hati Suma Bing seperti di-iris2, sebuah ucapan yang sederhana mengandung betapa besar rasa cinta kasih, pengharapan dan ketulusan hati. Apa benar dia tidak akan datang? Mengapa dia harus datang? Obat pemunah itu merupakan angan2 hampa yang tidak mungkin terlaksana, tiga bulan kemudian, hidup jiwanya akan sampai pada titik terahir.... tapi sekuatnya ia menguatkan hati dan unjuk senyum dibuat2, katanya, "Adik Hun, percayalah, aku pasti datang."

Kedua mata Siang Siau-hun merah tergenang air mata, dengan suara yang memilukan hati ia berkata, "Bing-ko, aku percaya kepadamu. Tapi ingatlah ucapanku ini, kini jiwaku merupakan sebagian dari jiwamu sudah kupasrah-kan jiwaku kepada kau, itu berarti persamaan jiwa hanya sama akibatnya, tak mungkin ada dua akibat, tak peduli akibat itu baik atau buruk".

Tergetar sanubari Suma Bing, walaupun dia tidak rela si nona belia ini menjadi pengiringnya masuk dalam liang kubur, tapi, apakah hanya dengan kata2 halus lantas dapat merobah tekadnya yang besar itu? Hatinya mendelu dia goyang2 kepala dengan hampa, sahutnya, "Aku tahu!"

Setelah berpandangan sekian lamanya, mereka berpisah tanpa kata2, tanpa kata2 perpisahan sebagaimana lazimnya, tanpa ucapan selamat tinggal!

Cinta pertama adalah perjalanan hidup manusia yang termahal, akan tetapi cinta pertama mereka ini adalah pa-hit getir. Suma Bing berusaha untuk menghilangkan ba-yangan kekasihnya ini dari sanubarinya untuk sementara, dia harus mengatur serapi mungkin akan acara yang harus di-lakukan selanjutnya. Pertama menuju ke Ceng seng-san mencari Leng Hun-seng Ciangbun dari Ceng-seng-pay. Dari mana menuju ke Siau-lim mencari Goan Hi Hwesio lalu memutar balik ke gunung Lo-san menemukan Lo-san siang-kiam. Terachir baru sekuat tenaga berdaja mencari jejak Tang-mo, dan mengejar para pembunuh ayah-bundanya sembari berusaha mencari Tiang-un Suseng. Tentang Hiat-kiam Mo-hoa dan mencuci nama perguruan mungkin tinggal suatu harapan hampa yang usah dicapai.

Setelah mengambil ketetapan hati bangkitlah semangatnya dibuangnya hal2 menakutkan dibenaknya, demi mencapai cita2nya dan untuk memperpendek waktu dia akan berlaku kejam telengas tak mengenal apa yang dinamakan kasihan atau welas-asih.

Dua hari kemudian jejaknya sudah berada di Sam-ceng-koan diatas Ceng-seng-san. Begitu ia sampai diluar pintu bangunan agung yang angker itu tanpa merasa kakinya merandek dan was2, pikirnya; apa mungkin sekali lagi aku menubruk tempat kosong? Pintu besar gedung megah itu tertutup rapat tanpa bayangan seorang jua. Sudah beberapa kali ia bersuara tanpa ada penyahutan. Setelah dipikir2 mendadak ia layangkan sebuah tangannya membelah kearah pintu besar itu, angin badai segera memberondong menerjang kedepan terdengarlah suara gedubrakan yang nyaring, pecahan kaju beterbangan, pintu besar yang kokoh kuat itu sudah ambruk berkeping2 dan pecah berserakan diatas tanah.

Betapapun seorang yang tuli juga akan mendengar suara gedubrakan yang nyaring ini. Sungguh aneh dan menghe-rankan sedikitpun tidak tampak adanya reaksi apa2.

\*\*\*\*\*

Pengalaman apa lagi yang akan Suma Bing alami diatas gunung Ceng-song-san ini?

Tokoh jahat kejam apakah Racun diracun yang segera akan berhadapan dengan Ketua Bwe-hwa-hwe yang serba misterius itn?

Bwe-hwa-hwe menggunakan Pedang darah palsu menimbulkan keributan, ada latar-belakang apa dibalik muslihat ini?

-oo0dw0o-

### **Jilid 3**

## **9. TOK TIONG-TJI-TOK = RACUN DIRACUN.**

Lantas terasalah akan adanya hal2 yang mencurigakan Suma Bing, alisnya berkerut semakin dalam, sejenak ia ragu2 dilain saat tiba2 tubuhnya berkelebat cepat melesat kedalam biara besar yang angker itu. Mendadak dilihatnja di sebelah sana dua laki2 yang mengenakan pakaian ketat warna biru, tengah mengertak gigi dan mendelik sambil melintangkan pedang didepan dada sikapnya mengancam, tanpa terasa ia tertawa dingin dan mengejek: "Kukira seluruh penghuni biara ini sudah modar semua, kiranya..."

Hanya separo kata2nya dilihatnya keadaan kedua laki2 seragam biru itu sangat aneh, maka cepat2 ia telan ucapan selanjutnya, dan melangkah maju dua tindak, berdirilah bulu



kuduknya. Kiranya apa yang dihadapi itu adalah mayat yang sudah dingin kaku, dari keadaan kematiannya ini jelas menunjukkan mereka tertutuk jalan darah mematikan oleh seorang tokoh silat lihay luar biasa, maka setelah mati matanya tidak tertutup jenazahnya pun tidak roboh. Dilihat suasana ini naga2nya pihak Ceng seng pay telah tertimpa bencana besar, waktu ia angkat kepala memandang sekitarnya, bukan olah2 lagi kejutnya, disana ditengah pelataran bergelimpangan beberapa sosok mayat. Siapa yang telah turun tangan sekejap ini?

Melewati pelataran besar Suma Bing melangkah terus kedalam, sepanjang dimana ia lewat dilihatnya mayat bergelimpangan bau anyir darah merangsang hidung betapa seram dan mengesakan keadaan kematian orang2 itu sungguh menggiriskan. Sampai yang paling belakang berdiri bulu kuduk Suma Bing, terdengar ia berkata seorang diri: "Semua mati, semua penghuni biara sebesar ini tiada satupun yang masih ketinggalan hidup,"

Betapa besar rasa benci dan dendam hatinya meluruk datang untuk menuntut balas, serta melihat banjir darah di Sam ceng koan ini, sungguh mimpipun tak terduga olehnya, sedapat mungkin ia menenangkan gejolak hatinya, pikirannya melayang kejadian yang telah dialaminya terdahulu, setelah tugas pertama memenggal kepala Ci Khong membawa hasil yang memuaskan lantas ber-turut2 ia menemui kegagalan yang menjengkelkan, entahlah itu hanya secara kebetulan atautkah memang telah diatur oleh pihak musuh, atau mungkin juga ada peristiwa lain telah terjadi tanpa setahu dirinya. Dalam berpikir itu tanpa terasa tubuhnya sudah basah kuyup oleh keringatnya sendiri, perobahan kejadian yang dialaminya ini benar2 diluar dugaannya dan lagi juga seram menakutkan. Kalau dianalisa secara teliti se-olah2 merupakan serangkaian kejadian yang berhubungan satu sama lain. Tapi hakikatnya tak bisa dicampur adukkan dalam satu persoalan.

Untuk selanjutnya entahlah beberapa musuh lain yang akan dicarinya itu bakal terjadi perubahan mengenaskan apa lagi? Pandangan matanya penuh kecewa menyapu keempat penjuru, tidak tahu dia apakah Ciangbungjin Ceng seng pay Leng Hun seng juga berada diantara mayat2 itu, karena bukan saja belum kenal juga dia belum pernah ketemu, lama dan lama sekali sorot matanya berhenti diatas sesosok mayat yang rebah diserambi sebelah sana. Dari pakaian yang dipakainya, usia dan wajahnya dapatlah diperkirakan mungkin dia itulah Leng Hun seng adanya. Tapi dia sudah mati, apa aku harus menghancurkan jenazahnya? Sudah tentu tidak! Tekad bulatnya yang besar untuk menuntut balas dendam perguruannya lama kelamaan semakin goyah, serangkaian kejadian yang nyata menunjukkan bahwa dibelakang semua peristiwa ini terkandung suatu unsur bahaya yang susah dibayangkan.

Tengah pikirannya tenggelam dalam keadaan sadar tak sadar itulah, mendadak terdengar seruan dingin yang gemetar menarik kembali kesadarannya: "Suma Bing. perbuatanmu ini benar2 sangat kejam."

Ter-sipu2 Suma Bing membalikkan badan, tampak dibawah teras sana berdiri tegak dan garangnya si orang berkedok yang belum lama ini berpisah dengan dirinya.

Si orang berkedok bisa muncul disini benar2 diluar tahunya.

"Saudara kecil, kiranya kau inilah murid Sia sin Suma Bing yang menggemparkan kalangan kangouw itu?"

"Benar, itu tidak akan kusangkal."

"Lantas kedatanganmu ini hendak menuntut balas?"

Tercekat hati Suma Bing tanyanya: "Tidak salah, darimana Bong bian heng mendapat tahu?"

Agaknya si orang berkedok menahan gelora hatinya, sahutnya gemetar penuh haru: "Apa masih ingat aku pernah

berkata bahwa aku berhubungan sangat erat dan kental dengan Tiang un Suseng Poh Jiang. Maka kejadian permusuhan antara gurumu dengan Bu lim sip yu dulu sedikit banyak aku mengetahui, peristiwa itu merupakan, salah paham"

"Salah paham? Hm," jengek Suma Bing. Dimarkas besar Ngo ouw pang ia mendengar dari mulut Coh hujin akan perkataan 'Salah paham' itu. Sekarang si orang berkedok yang misterius ini juga mengatakan 'salah paham'. Apa mungkin. Baru saja pikirannya me-layang2, se-konyong2 si orang berkedok berteriak dengan bengis: "Saudara kecil, perbuatanmu ini sungguh tak terampunkan oleh Yang maha kuasa."

Alis Suma Bing menjengkit tinggi, tanyanya: "Bong bian heng, perbuatan apa?"

"Apa karena kesalahan seseorang lantas kau membanjirkan darah diseluruh biara?"

"Apa kau tahu pasti bahwa aku yang turun tangan?"

"Apa bukan kau?" desis si orang berkedok kaget.

Suma Bing manggut2 dengan geram, katanya: "Aku datang terlambat, tak dapat kuturunkan tanganku sendiri untuk membalas sakit hati suhu, sungguh sayang dan harus disesalkan."

"Kalau begitu, saudara kecil benar bukan kau?"

"Aku ingin akulah yang berbuat, bermula memang begitulah maksud kedatanganku. Bila Leng Hun seng tidak mau unjukkan diri, aku tak akan mengenal kasihan. Sayang aku terlambat."

Sorot mata si orang berkedok menunjukkan kejut, heran dan gusar tercampur aduk, dengan nanar ia awasi mimik wajah Suma Bing, akhirnya berobah gelap dan luyu, katanya



seperti menggumam: "Siapakah yang telah berbuat sekejam ini?"

Memang atas munculnya si orang berkedok Suma Bing sudah merasa heran dan curiga, segera mulutnya menyeletuk: "Bong bian heng bagaimana kaupun bisa tiba disini?".

"Mencari jejak Tiang un Suseng!"

"Kaupun mencari jejak Tiang un Suseng?"

"Ya, begitu aku dengar bahwa kuburan Tiang un Suseng ternyata kosong, lantas aku mulai mencari dan menyelidiki jejaknya. Sebab kita adalah sahabat kental tidak bisa tidak aku harus ikut mencari dan turut berkuatir akan keselamatannya. Tuan rumah biara besar ini adalah salah satu dari Bu lim sip yu, maka tempat inipun menjadi salah satu alamat yang harus kuselidiki juga." demikian si orang berkedok menjelaskan, tiba2 ia balik bertanya: "Saudara kecil, apakah kuburannya itu adalah kau yang membongkar?"

"Bukan."

"Bukan, lalu siapa?"

"Seorang wanita misterius."

"Aneh, menurut apa yang aku tahu, belum pernah Tiang un Suseng bermusuhan dengan seorang wanitapun, wanita macam apakah itu?"

"Seorang wanita berambut panjang berseragam hitam".

Sejenak si orang berkedok menunduk sambil merenung, lalu menggeleng2, naga2-nya tak teringat olehnya siapakah wanita misterius seperti yang dikatakan Suma Bing itu. Tiba2 ia mengalihkan bahan bicara, tanyanya: "Saudara kecil, jadi kau benar2 adalah murid Lam sia."

"Kau tidak percaya?"

"Bukan tidak percaya, hanya gurumu itu..."

"Dia belum mati"

"Dia belum mati?" suara si orang berkedok gemetar.

"Betul, karena dibokong dia orang tua kehilangan sebuah matanya dan kedua kakinya. Justru sangat ajaib akhirnya dia tidak mati, sampai..."

"Bagaimana?"

"Belum lama berselang baru dia meninggal karena racun dalam tubuhnya kumat."

"O, saudara kecil, maukah kau dengar cerita tentang peristiwa sebab permusuhan itu?"

"Baik, coba kau ceritakan".

"Konon tiga diantara Bu lim sip yu yang tenar menggetarkan kalangan Kangouw itu telah terbunuh ditangan Sia sin Kho Jiang tanpa dosa. Dalam gusarnya tujuh kawan lainnya segera meluruk mencari Lam sia dan minta pertanggung jawaban. Lam sia sudah malang melintang didunia persilatan, sudah tentu tujuh kawan itu insaf bahwa merekapun tak bakal ungkulan menghadapinya. Sebaliknya bagaimanapun juga mereka harus membalaskan kematian tiga sahabatnya yang konyol itu. Siapa tahu begitu turun tangan baru mereka tahu bahwa urusan itu ada latar belakang diluar sepengetahuan mereka"

"Bagaimana duduknya perkara?"

"Naga2nya Lwekang Lam sia tidak seperti yang mereka duga sebelumnya, maka walaupun akhirnya lima dari tujuh kawan itu terluka berat, toh mereka terhitung mendapat hasil yang memuaskan. Setelah kejadian itu, Tiang un Suseng menganalisa sebelum dan sesudah kejadian itu, baru akhirnya dia insaf bahwa mereka telah terjebak dalam suatu tipu muslihat seseorang yang keji yang telah direncanakan sebelumnya"

"Tipu muslihat apakah itu?"

"Pertama; bahwa Lam sia membunuh Tam yu (tiga kawan; hanyalah berita angin, tiada seorangpun yang melihat sendiri. Kedua; dalam pertempuran itu sebelumnya Sia sin Kho Jiang sudah keracunan, ketiga; Suhengmu Loh Cu gi itu ganda menonton sambil menggendong tangan, hal ini diluar batas tata krama"

"Lalu kenapa sebelum turun tangan Tiang un Suseng tidak mau memberi penjelasan tentang maksud kedatangannya itu?"

"Gurumu beradat aneh dan tinggi hati begitu melihat orang luar menginjak batas daerahnya yang terlarang tanpa banyak mulut lantas menyerang lebih dulu, tujuh kawan itu tiada kesempatan untuk buka mulut. Apalagi begitu dia turun tangan, tambah besarlah kenyataan kabar berita itu, maka lahirlah akibat yang begituan."

"Benar, agaknya inilah suatu salah paham, pangkal dari semua kejadian ini atau dikatakan juga sebagai durjana si perencana bencana ini pasti adalah Loh Cu gi itu, tapi tujuh kawan itupun tidak mungkin terhindar dari bencana akibat perbuatan mereka."

Si orang berkedok tertawa melengking menyedihkan, serunya: "Memang selain Tiang un Suseng yang sampai sekarang belum diketahui jejaknya yang lain semua sudah mati terbunuh oleh orang"

Sungguh kaget Suma Bing susah dilukiskan, serunya geram: "Apa, tujuh kawan itu sudah mati terbunuh orang?"

"Betul, Lo san siang kiam menggeletak ditengah perjalanan Siang im. Goan Hi Hwesio dari Siau lim tulangnya terpendam diluar kota Kay hong"

Suma Bing terhuyung mundur tiga tindak, hampir ia tidak percaya bahwa dendam kesumat gurunya tak perlu dibalas



lagi. Karena semua musuh2nya telah mati secara aneh dan menghilang secara misterius.

Saking haru dan bersedih tubuh si orang berkedok gemetar keras, lalu katanya lagi: "Bermula kukira semua itu adalah perbuatanmu, baru sekarang aku tahu kiranya masih ada orang lain yang berbuat sekeji itu, siapakah kiranya orang itu, susah diduga."

Mendadak sebuah lengking tertawa dingin bergema dalam biara itu, suara itu bagai bunyi burung kokok-beluk diwaktu malam, ditambah ditengah pegunungan yang sunyi dan dalam biara besar yang sekitarnya bergelimpangan mayat2 manusia, keadaan ini benar2 sangat seram dan mendirikan bulu roma manusia.

Keruan bergidik dan merinding seluruh tubuh Suma Bing dan si orang berkedok, berbareng mereka menoleh, terlihat terpaut jarak tiga tombak didepan sana berdiri seorang yang mengenakan jubah panjang warna ungu, wajahnya dingin membeku, sekali pandang dapatlah diketahui bahwa orang berpakaian ungu ini mengenakan topeng.

Sorot tajam dan dingin mata Suma Bing menatap kearah orang berjubah ungu itu, sapanya tidak kalah dinginnya: "Orang kosen darimanakah tuan ini?"

Tidak menjawab si jubah ungu malah balas bertanya: "Kau inilah murid Sia sin Kho Jiang yang bernama Suma Bing itu?"

"Untuk apa kau menanyakan aku?"

"Hehehehe" si jubah ungu mendengarkan tertawa dingin yang panjang, diselingi suara tawanya itu air muka si jubah ungu yang membeku bagai mayat itu benar2 membuat takut dan ngeri orang yang melihatnya.

Suma Bing mendengus hina, katanya: "Tuan apa ada yang menggelikan?"

"Tidak ada, sungguh sangat kebetulan, dicari susah2 tidak ketemu, tanpa dicari ketemu sendiri."

Melonjak hati Suma Bing, kiranya si jubah ungu ini tengah mencari dirinya. Dia belum lama kelana didunia persilatan, belum pernah bermusuhan secara langsung dengan orang, delapan bagian tentu perhitungan lama gurunya itu, maka sambil mengerut alis ia bertanya: "Jadi tuan hendak mencari aku?"

"Betul, untuk mengambil jiwamu."

Sejenak Suma Bing tertegun lantas tertawa gelak2, serunya: "Mulut tuan ini sungguh sangat temberang, apa kau mampu berbuat begitu?"

"Segampang membalikkan tangan!" sahut si jubah ungu tegas.

"Untuk apa kau bunuh aku?"

"Karena kau adalah murid Lam sia, ini sudah cukup jelas bukan?"

Diam2 Suma Bing membatin, tepat dugaannya kiranya malah salah seorang musuh gurunya. Nada ucapannya itu juga persis seperti kata Pek hoat sian nio, maka sahutnya sambil menyeringai: "Sedikitnya tuan mempunyai sebuah nama bukan?"

"Ada, tapi kau tiada harganya bertanya, dijalan menuju keneraka 'sesat tua' itu dapat memberitahu kepadamu."

Seketika membaralah hawa amarah Suma Bing, nafsu membunuh sontak merangsang hatinya, keras2 ia mendengus lalu serunya: "Baik, biar kuiringi keinginanmu."

Pada saat itulah mendadak si orang berkedok membentak dingin: "Pembunuhan besar2an dalam biara ini apakah buah karya tuan?"

"Kalau benar kau mau apa?"

"Ada permusuhan apa Ceng seng pay terhadap kau, sampai demikian keji kau membanjirkan darah mencabut semua nyawa penghuni biara ini."

"Pertanyaanmu ini terlalu berlebihan. Begitu kau menginjakkan kaki kedalam biara ini sudahlah ditakdirkan kematianmu."

Rasa gusar dan benci Suma Bing yang belum terlampias saat itu sudah tak kuat ditahan lagi, segera ia menghardik keras: "Bangsat takabur, biar kubunuh kau dulu." mengikuti bentakannya kedua tangannya disodokkan kedepan membawa damparan angin bagai gugur gunung melanda kearah si jubah ungu yang mengenakan kedok itu.

Si jubah ungu ganda tertawa ejek sambil kiblatkan sebuah lengannya.

Kontan Suma Bing rasakan angin pukulannya bagai menerjang sebuah tembok besi yang kokoh kuat 'bum' tenaga pukulannya membal balik. Kejutnya bukan alang kepalang, bahwa lwekang lawan ternyata sedemikian tinggi susah diukur. Maka cepat2 ia menarik kembali tangannya sambil menggeser kedudukan kesamping lima kaki.

Dalam waktu yang bersamaan si orang berkedokpun telah lancarkan sebuah hantaman hebat mengarah si jubah ungu.

Tanpa perhatian si jubah ungu menjengek hina, sekali berkelebat, bukan menyingkir malah tubuhnya meluruk maju kedepan si orang berkedok, dimana tangannya diulur langsung ia cengkram kedada si orang berkedok. Berkelebat, menghindar dan melancarkan cengkraman boleh dikata dilakukan dalam sekejap mata, cepatnya sukar diikuti pandangan mata. Saking kaget dan takut nyawa seakan terbang ke-awang2, demikianlah keadaan si orang berkedok waktu itu, untuk berkelit sudah tak mungkin lagi, dalam keadaan yang mengancam jiwa itu terpaksa ia berlaku nekad, sebelah kakinya diangkat secepat kilat menyepak kejalan



darah Tan tian dipusar musuh. Perbuatannya ini boleh dikata mengadu nyawa dan ingin gugur bersama, meskipun dirinya pasti terluka berat atau mati dibawah cengkraman musuh, tapi musuhpun harus membayar mahal dengan tersepak pusarnya.

Hebat kepandaian si jubah ungu dalam keadaan yang tak mungkin menarik balik serangan bagi orang lain tahu2 secara licin luar biasa tubuhnya melesat kesamping tiga kaki. Maka dalam waktu yang bersamaan tendangan si orang berkedokpun mengenai tempat kosong, sebat sekali iapun segera berputar menyingkir lima kaki jauhnya. Kini jarak mereka meski hanya setombak lebih, si jubah ungu berteriak melengking, 'Wut, wut' dua kali tangannya terayun aneh dan cepat sekali melancarkan pukulan dahsyat yang berkekuatan besar.

Belum si orang berkedok dapat menenangkan hatinya, angin tenaga pukulan musuh sudah merudung tiba bagai gugur gunung terpaksa lekas2 ia gerakan tangannya untuk menangkis.

Benturan menggeledak yang memekakkan telinga terdengar santer sekali, dibarengi seruan kesakitan yang sangat lalu disusul sebuah bayangan orang terpental terbang jatuh ditengah ruang sembahyang. Hampir dalam waktu yang bersamaan, si jubah ungupun terhuyung mundur dua langkah, tak urung mulutnyapun mendeheh keras seperti mau muntah.

Kiranya bersamaan dengan si jubah ungu memukul terbang si orang berkedok, dari sebelah samping sana Suma Bing pun lancarkan sebuah pukulan yang menggunakan setaker tenaganya. Sebenarnya tujuannya hanya mau menolong keselamatan si orang berkedok, sayang ia terlambat setengah detik.

Si jubah ungu mengekeh tawa aneh lalu serunya: "Suma Bing, apa Kho lo sia benar2 sudah mati?"

Tidak menjawab pertanyaan orang Suma Bing lancarkan lagi sebuah pukulan.

Ringan sekali si jubah ungu melejit menyingkir sembari berkata: "Cincin iblis kepunyaan Kho lo sia tentu sudah diturunkan kepadamu bukan?"

Suma Bing mendelik dan mengertak gigi, sahutnya: "Tidak salah, kau ingin apa?"

"Hehehehehe, kematianmu sudah didepan mata, maka aku harus tahu jelas supaya tidak jatuh ketangan orang lain."

"Kau tahu pasti bahwa kau tidak mati?"

"Mengapa tidak kau coba2."

Sambil menggeram gusar Suma Bing lancarkan serangannya dengan jurus Liu kim hoat ciok. Seperti diketahui jurus Liu kim hoat ciok ini pernah membuat putra Racun utara Tangbun Yu terluka berat, memang dunia persilatan masa itu yang kuat menyambut pukulannya ini hanya beberapa gelintir saja. Siapa tahu apa yang dia saksikan dalam gelanggang yang dihadapinya ini ternyata benar2 diluar dugaan.

Tanpa menyingkir atau berkelit si jubah ungu cukup memutar dan melintangkan kedua tangan, perbuatannya ini kiranya cukup membuat Suma Bing tidak mampu melancarkan jurus serangannya, malah terdesak mundur tiga langkah lagi.

"Suma Bing, Kho lo sia telah mengajarkan kepandaian apa lagi kepadamu, silahkan berondong keluar semua, jangan nanti kau mati tidak meram, kalau kau mengabaikan waktu ini tidak akan mempunyai kesempatan lagi untuk selamanya?"

Saking marah uap putih mengepul dari atas kepala Suma Bing, tapi hatinya terkejut juga bahwa kepandaian lawan ternyata sedemikian tinggi, hal ini belum seberapa yang paling mengejutkan hatinya ialah bahwa semudah itu lawan memunahkan Liu kim hoat ciok jurus tunggal terlihay ciptaan gurunya. Akan tetapi karena sifat pembawaannya yang keras

kepala dan tinggi hati tak mau dia tunduk atau menyerah mentah2.

Sambil berteriak panjang Suma Bing lancarkan lagi pukulannya yang ketiga kali.

Kali ini si jubah ungu tidak berani berlaku gegabah, sedikit menggeser kaki tubuhnya melesat menyingkir. Waktu Suma Bing menarik pulang pukulannya otaknya berputar seketika timbullah kekuatan Kiu yang sin kang dalam tubuhnya, kalau sekali pukulannya ini gagal lagi, maka susahlah dibayangkan bagaimana akibatnya. Dibarengi bentakan nyaring gelombang panas bagai lahar gunung berapi ber-gulung2 melanda kedepan.

"Kiu yang sin kang!" seru si jubah ungu penuh nada mengejek. Kali ini dia berdiri tenang sambil menggerakkan tangan kiri membuat satu lingkaran terus disurung kesamping, sedang tangan kanan bersamaan memukul kedepan dengan kecepatan luar biasa.

Seketika Suma Bing merasakan bahwa pengerahan Kiu yang sin kangnya itu karena gerakan memutar dan menyurung pihak lawan tenaganya kena tersedot dan ikut menyelonong kesamping. Tanpa terasa arwahnya bagai melayang meninggalkan badannya, untuk menarik kembali atau berkelit sudah tidak sempat lagi, sedang sebuah pukulan musuh yang berkekuatan dahsyatpun sudah merangsang tiba. 'Blang' tubuh Suma Bing ter-huyung2 dan beruntun mundur delapan langkah, tidak tertahan lagi mulutnya menguak dan muntah darah.

Si jubah ungu tertawa gelak2 saking kepuasan, serunya: "Siaucu, apa yang kau pelajari dari Kho lo sia kiranya hanya begitu saja, masih ada simpanan lain tidak?"

Suma Bing insaf bahwa dirinya bukan tandingan musuh. Tapi terang gamblang bahwa musuh mencari dirinya, masa murid Lam sia yang ditakuti itu harus lari atau menyingkir



menghadapi bencana. Bahwasanya dirinya sudah terkena racun Pek jit kui, hidupnya tinggal seratus hari, kalau memang tiada harapan hidup, apa bedanya segera mati dengan berlebihan hidup selama seratus hari lagi. Dalam berpikir itu secepatnya ia merogoh keluar Cincin iblis terus dimasukkan kedalam jari tengahnya.

Begitu melihat Cincin iblis itu, segera kedua mata si jubah ungu dibalik kedoknya itu menyorongkan rasa takut<sup>2</sup> dan tamaknya, katanya dingin. "Mo hoan, sedetik lagi dia akan menjadi milikku!"

Wajah Suma Bing sudah penuh diliputi nafsu membunuh, maju beberapa langkah ia kerahkan tenaga saktinya, seketika Mo hoan dijarinya itu menyorongkan sinar terang yang menyilaukan mata, tapi hanya secarik sinar yang menyeluruh memancar kedepan bagai sebatang pedang sejauh satu tombak lebih.

Terdengar si jubah ungu menggumam: "Kalau Mo hoan ini ditanganku, dalam jarak dua tombak dapat kupenggal kepala orang, kukira tidak menjadi soal."

Suma Bing mendengus dan katanya: "Dalam jarak setombak kupenggal kepalamu, kukira juga tidak menjadi soal." sambil berkata ia melangkah maju sambil mengayun tangan, sejalur sinar dingin kemilauan sepanjang satu tombak segera menyapu datang bagai kilat menyambar."

Sebat sekali si jubah ungu melompat jumpalitan kebelakang sejauh dua tombak, dimana kakinya menginjak tanah kini dia berada diluar pekarangan. Tidak perlu disangkal lagi, ternyata diapun gentar menghadapi kemampuan Cincin iblis ini.

Suma Bing mendesak maju beberapa langkah dan turun dari undakan berdiri tegak ditengah pekarangan.

Saat mana si orang berkedok yang terpukul terbang oleh hantaman si jubah ungu juga sudah bangun lagi dan menggelendot dipinggir meja yang terbuat dari kayu cendana,

sedikitpun ia tidak bergerak lagi, entah apa yang tengah direnungkan.

Sepasang mata Suma Bing mendelik bundar menatap si jubah ungu, katanya: "Sebelum kubunuh kau, aku ingin tahu namamu dan tujuan kedatanganmu?"

Si jubah ungu ter-loroh2 ejek, serunya: "Suma Bing namaku kau tidak perlu tahu, tujuanku hendak membunuh kau. Malah boleh kutambah mengapa aku harus membunuhmu, karena kau adalah murid Sia sin Kho Jiang"

Hampir meledak dada Suma Bing, bentaknya beringas.

"Kau sudah pasti mati" — sinar dingin yang menyorong dari Cincin iblis dijarinya semakin melebar dan tajam, dimana digerakkan terciptalah sebuah jaring sinar putih yang mengurung seluruh tubuh si jubah ungu, terdengarlah juga suara mendesis yang menambah keseraman keadaan sekelilingnya.

Si jubah ungu berloncatan berkelit dengan lincahnya enteng dan tangkas seperti setan tanpa bayangan sungguh hebat pertunjukan ilmu ringan tubuhnya ini, namun sedikitpun ia tidak berani terang2an menyentuh sinar jaringan Mo hoan.

Menggunakan Cincin iblis menghadapi musuh hanya mengandalkan tenaga murni yang didesak keluar menambah kemampuan senjata itu, kalau terlalu lama tentu hawa murni dalam tubuhnya akan semakin susut dan ludas. Agaknya si jubah ungu tahu akan kelemahan ini, selama ini ia hanya main petak dan pertunjukkan gerak tubuhnya yang lihay tiada taranya dalam dunia persilatan, karena berlompatan dan berlarian dalam pekarangan yang sedemikian besar, terpaksa Suma Bing pun harus mengejar dan menyerang kalang kabut hingga napaspun megap2. Setanakan nasi kemudian, kemampuan sinar Cincin iblis itu semakin suram sinarnya hanya menyorong tinggal delapan kaki jauhnya. Gundah dan gugup hati Suma Bing insaf dia bahwa tenaga murninya

semakin susut, seluruh tubuhnya sudah basah kebes oleh keringat tapi ujung jubah musuh saja belum disentuhnya.

Kini tibalah saatnya. si jubah ungu balas menyerang, dengan kekuatan pukulan yang susah diukur dia lancarkan, sembilan kali pukulan dari sembilan kedudukan yang tidak sama, angin pukulan bergelombang tinggi bagai damparan ombak yang berlapis2 menerjang tiba dari pelbagai penjuru mengarah satu sasaran.

Begitu si jubah ungu selesai melancarkan sembilan pukulannya, sinar terang yang menyorong keluar dari Cincin iblis seketika lenyap dibarengi suara kesakitan yang luar biasa tubuh Suma Bing terpental terbang balik kedalam ruangan besar karena damparan gelombang pukulan musuh yang dahsyat. Agaknya si jubah ungu masih belum puas, sekali berkelebat dia melompat diatas undakan sambil lancarkan lagi sapuan tangannya. 'Blang' lagi2 Suma Bing mengeluarkan suara menguak keras darahnya menyembur deras dari mulutnya, tubuhnya terpental lagi lebih jauh kebetulan tubuhnya meluncur kearah si orang berkedok, cepat2 dia ulurkan tangan dan tepat sambut tubuh Suma Bing kedalam pelukannya.

Per-lahan2 dan mantep si jubah ungu maju dua langkah berdiri diluar pintu sembahyang itu, kedua matanya menyorotkan sinar tajam yang menyedot semangat orang nada ucapannya sedingin es: "Kau hendak bunuh diri atau harus aku yang turun tangan!"

Serta merta si orang berkedok mundur dua langkah, darahnya yang mendidih tadi kini terasa membeku dalam jantungnya, diam2 ia mengeluh: "Tamatlah sudah!" mengandal kemampuannya saat itu tidak mungkin ia dapat lolos dari tangan jahat si jubah ungu, apalagi dia harus membopong dan melindungi Suma Bing, hanya kematianlah kiranya jalan satu2nya, tanpa terasa ia termenung menatap wajah Suma Bing yang pingsan dalam pelukannya, katanya



menghela napas: "Saudara kecil, segala dendam permusuhan selanjutnya boleh dihapuskan."

Pada saat itulah mendadak terdengar lolong suara aneh panjang yang menggetarkan bagai suara tertawa iblis atau jin raksasa.

Ter-sipu2 si jubah ungu membalik badan tampak olehnya ditengah pekarangan sana berdiri seorang aneh yang bertubuh kurus tinggi mengenakan jubah hitam, tidak ketinggalan wajah dan seluruh badannya berwarna hitam logam, dipandang dari kejauhan seperti tonggak yang habis terbakar. Seluruh tubuh dari atas sampai bawah hanya terlihat dua titik putih diatas tubuhnya, yaitu kedua bola matanya yang aneh itu.

Si orang berkedok yang berada jauh didalam ruang sembahyangan tak luput merasa keder dan seram merinding, dengan pengalamannya yang luas dikalangan Kangouw, tidak diketahuinya siapa dan tokoh darimanakah si manusia aneh yang serba hitam ini.

## **10 HUTANG DARAH BAYAR DARAH.**

Kedua bola mata manusia aneh yang banyak putihnya daripada hitam ber-putar2 jelalatan dengan suaranya yang melengking menusuk ia berkata kepada si jubah ungu: "Sebagai ketua Bwe hwa hwe yang kenamaan mengapa harus mengenakan kedok menutup muka, apa kau malu dilihat orang?"

Agaknya si jubah ungu tergetar kaget, tanpa terasa ia mundur satu langkah.

Dilain pihak tidak kurang pula kejut si orang berkedok, sungguh diluar tahunya bahwa si jubah ungu ini kiranya adalah Ketua Bwe hwa hwe yang sangat misterius itu. Kenapa

Bwe hwa hwe Hwe tiang harus membabat rumput dan membuat banjir darah di Sam ceng koan ini? Kenapa pula dia mengejar dan hendak membunuh Suma Bing?

Sementara itu terdengar si jubah ungu menyahut dingin: "Tuan sebutkan nama besarmu?"

"Kau mengakui tidak kedudukanmu itu?"

Kiranya manusia aneh bagai arang inipun belum berani memastikan kalau si jubah ungu ini benar2 adalah Bwe hwa hwe Hwe tiang (ketua)!

Si jubah ungu tertawa ringan, sahutnya: "Kau dengar aku tidak menyangkal!"

Orang aneh serba hitam itu manggut2, serunya lantang : "Kalau begitu baiklah kuberitahu. aku yang rendah ini tak lain tak bukan adalah "Tok tiang ci tok!"

"Tok tiang ci tok?"

"Benar, akulah Racun didalam racun!"

Ketua Bwe hwa hwe sendiri adalah seorang yang sangat misterius, tapi setelah dengar orang memperkenalkan diri tanpa terasa iapun terperanjat juga, beruntun mundur tiga langkah dan tanyanya lagi: "Jadi tuan adalah Racun diracun yang baru saja muncul, kau menggunakan racun tanpa bayangan..."

Racun diracun terloroh2, katanya: "Baru saja muncul, hm, tingkat kedudukanmu ketua Bwe hwa hwe toh belum tentu lebih tinggi dari aku?"

"Diseluruh jagad yang merajai menggunakan racun hanyalah Pak tok Tangbun Lu seorang, tuan berani menamakan diri sebagai Racun diracun, masa bisa lebih..."

"Hehehe, Pak tok terhitung barang apa?"

Lagi2 Bwe hwa hwe Hwe tiang tergetar hatinya, apa mungkin manusia aneh ini bisa lebih beracun dari Pak tok. Tapi selama ini belum pernah dengar adanya seorang tokoh yang benar2 lihay dalam bidang itu. Maka segera ia menarik muka dan berkata berat: "Tuan kebetulan lewat disini ataukah..."

"Aku datang khusus mencari kau!"

"Ada pengajaran apakah?"

Dingin dan berat Racun diracun mengucapkan sekata demi sekata: "Apakah Pedang darah berada ditanganmu?"

"Pedang darah, hahahaha, darimana Pun hwe tiang (ketua) mendapatkan Pedang darah itu?"

"Hm, Mo san ji kui mati ditangan siapa? Dengan sebilah Pedang darah palsu Bwe hwa hwe menimbulkan huru-hara dikalangan Kangouw, menimbulkan gelombang pertikaian besar, apa tujuan kalian?"

Dalam pada itu si orang berkedok yang masih berada diruang sembahyang melihat adanya kesempatan ini, secara diam2 segera ia payang tubuh Suma Bing mengeloyor pergi melalui pintu samping.

Sejenak Ketua Bwe hwa hwe menelan ludah dan ragu2 lalu serunya lagi lebih dingin: "Bukankah pertanyaan tuan ini terlalu berlebihan, kalau kau sudah tahu yang kita dapatkan adalah Pedang darah palsu, buat apalagi kau bertanya?"

"Mo san ji kui terkapar mati diluar guanya, apakah itu buah karya kumpulan kalian. "Memang benar."

"Menurut apa yang tersiar dikalangan Kangouw, bahwa Pedang darah itu telah dimiliki oleh Mo san ji kui. Mo san ji kui kini telah terbunuh oleh orang2mu, bukankah itu mengatakan bahwa Pedang darah itu telah terjatuh ditangan kalian."



"Bukankah tuan tadi mengatakan juga bahwa Pedang darah yang kita, dapatkan itu adalah Pedang darah palsu"

"Hm, mencuri kelintingan menutupi kuping sendiri, begitu Pedang darah tulen terjatuh ditangan kalian, lantas dengan Pedang darah palsu kalian mengatur tipu daya dikalangan Kangouw, perbuatanmu ini benar2 masih sangat hijau!"

"Jadi tuan pasti menuduh bahwa Pedang darah yang tulen berada diperkumpulan kita?"

"Kenyataan memang demikian."

"Setelah peristiwa itu baru Pun hwe tiang (aku si ketua) sadar bahwa karena kurang teliti kita telah terjebak kedalam kabar angin itu."

"Bagaimana maksud ucapanmu ini?"

"Lima belas tahun yang lalu, Pedang darah terjatuh ditangan Tang mo, coba pikir dengan kemampuan Mo san ji kui mana mungkin dapat merebut Pedang darah itu dari tangan Tang mo. Maka kukatakan bahwa kita telah tertipu oleh kabar angin itu."

Mata Racun diracun yang banyak putihnya dari hitam berkilat2, sejenak ia merenung lalu tanyanya menegasi: "Apa ucapanmu itu dapat dipercaya?"

"Percaya atau tidak terserah kepada tuan sendiri!"

"Kalau kelak aku dapatkan apa yang kau ucapkan ini bohong..."

"Bagaimana?"

"Aku tidak seperti Pak tok yang suka mengagulkan gengsi atau kedudukan, maka dapatlah kau bayangkan sendiri apa akibatnya."

Se-konyong2 Bwe hwa hwe Hwe tiang perdengarkan suara tawa yang menggelegar, nadanya seperti gembeng ditabuh

sedemikian kerasnya hingga seisi biara itu terasa menggetar, setelah menghentikan suara tawanya segera ia berkata temberang. "Tuan kau terlalu memandang rendah perkumpulan kita."

Wajah Racun diracun sedemikian hitam legam hingga susah dilihat bagaimana mimik air mukanya. Tapi dilihat dari sorot matanya yang ber-kilat2 bengis itu, naga2nya sedikitpun ia tidak gentar atau terpengaruh oleh pertunjukan Lwekang Ketua Bwe hwa hwe dengan suara tawanya tadi, jawabnya dingin: "Memang, jago2 kalian sangat banyak, tapi apa yang pernah kuucapkan tentu dapat kuperbuat, selamat bertemu!"

Sekali berkelebat bayangan hitam itu sudah menghilang bagai angin lalu.

Waktu ketua Bwe hwa hwe membalikkan tubuh lagi, jejak si orang berkedok dan Suma Bing sudah menghilang entah kemana.

\*\*\*\*

Waktu Suma Bing siuman kembali yang terlihat dipandangan matanya adalah sebuah pelita minyak, bau apek yang basah menyerang hidung, terasa dirinya rebah diatas sebuah dipan batu, ia meng-ucek2 matanya lalu katanya seorang diri: "Apa aku belum mati?"

"Kau belum mati."

Suma Bing memandang kearah datangnya suara, dilihatnya si orang berkedok tengah berduduk dipojok sana terpaut setombak, serunya kaget: "Bong bian heng, kaulah yang menolong aku?"

"Itulah kewajiban seorang kawan."

"Tempat apakah ini?"

"Ruang rahasia dibawah Sam ceng koan"

"Ruang rahasia dibawah tanah."

"Benar."

"Kau bukan keluarga dalam Sam ceng koan ini, darimana kau tahu akan tempat ruang rahasia ini?"

"Ciangbunjin Ceng seng pay Leng Hun seng adalah salah satu dari Bu lim sip yu, sedang Tiang un Suseng adalah sahabat karibku, sudah tentu hubungankupun sangat erat dengan Sam ceng koan, ruang dibawah tanah inipun bukan rahasia lagi bagiku."

"O, lalu si jubah ungu itu"

"Dialah Bwe hwa hwe Hwe tiang"

"Bwe hwa hwe Hwe tiang?" seru Suma Bing melonjak kaget.

"Ada permusuhan apakah antara Bwe hwa hwe dengan Ceng seng pay? Ada dendam apa pula dengan, aku? Ini... ini"

"Inilah teka-teki, saat ini sukar untuk ditebak, sudah tentu ada sebabnya mengapa dia menimbulkan banjir darah di Sam ceng koan ini dan hendak membunuhmu lagi."

"Darimana saudara tua mengetahui bahwa dia adalah Ketua Bwe hwa hwe?"

"Ditunjuk oleh Tok tiang ci tok, untung Racun diracun muncul pada saat yang tepat, maka kita ada kesempatan menghindarkan diri."

Bukan olah2 kejut Suma Bing, sungguh tak terduga olehnya bahwa Racun diracun bisa muncul ditempat itu, serta merta mulutnya berkata: "Si algojo yang menggunakan Racun tanpa bayangan membunuh adik Siang Siau hun dan Li Bun siang?"

"Darimana kau tahu?" tanya si orang berkedok heran.

Terpaksa Suma Bing mengisahkan pengalamannya dikelenteng bobrok itu, tapi soal dirinya keracunan tidak



dibicarakan. Si orang berkedok baru sadar dan jelas, katanya: "Begitulah tujuan Racun diracun hanya menginginkan Pedang darah itu. Benda yang dititipkan kepada Siang Siau hun bertiga bentuknya sama seperti buntalan Pedang darah, maka Racun diracun salah sangka dan turun tangan keji, tidak heran iapun mendesak Ketua Bwe hwa hwe untuk mengetahui dimana jejak Pedang darah itu berada, kiranya masih banyak sebab lainnya,"

"Lalu akhirnya bagaimana?"

"Ketua Bwe hwa hwe menyangkal"

Bergegas Suma Bing bangun, mendadak dirasakan tiada keanehan dalam tubuhnya, serunya, kaget dan heran: "Kuingat aku terluka berat"

"Memang lukamu tidak ringan, untung aku mengetahui sedikit cara pengobatan dan membekal obatnya pula"

Kata Suma Bing menghela napas: "Lagi2 aku berhutang budi kepada saudara tua, ai"

"Apa maksud ucapanmu itu saudara kecil, seumpama aku yang terluka, masa kau tidak akan menolong aku."

"Meskipun begitu, tapi aku tidak suka berhutang budi kepada orang lain. sebab..."

"Sebab apa?"

"Aku tidak akan dapat membalasnya."

Si orang berkedok tertawa ringan ujanya: "Saudara kecil, agaknya kaupun keracunan."

Suma Bing melengak kaget, tanyanya: "Darimana Bong bian heng dapat tahu?"

"Waktu aku mengobatimu tadi, kudapati diatas pusarmu ada setitik hitam, kalau titik hitam ini melebar sampai dijalan darah Pek hwe hiat, jiwamupun akan tamat."

Dengan penuh kebencian yang me-nyala2 segera Suma Bing bercerita tentang bagaimana dirinya terkena racun Pek jit kui dari Tangbun Yu itu.

Sontak si orang berkedok tutup mulut tak dapat bicara. Suma Bing sendiripun tenggelam dalam renungannya, ruang bawah tanah itu menjadi sedemikian hening lelap yang terdengar hanyalah jalan pernapasan mereka saja. Lama dan lama kemudian baru si orang berkedok memecah kesunyian dengan suaranya yang bernada berat berkata: "Saudara kecil, aku tahu ada semacam benda dapat memunahkan racun dalam tubuhmu itu."

Keruan girang Suma Bing sukar dilukiskan mendengar keterangan itu. Karena menurut Tangbun Yu sendiri mengatakan bahwa racunnya itu tiada orang lain yang dapat mengobati, sedang si maling bintang Si Ban cwan juga berpendapat hanya Tiang un Suseng seoranglah yang mungkin dapat mengobati dirinya. Sungguh diluar tahunya bahwa si orang berkedok ini kiranya juga mengetahui cara memunahkan racun itu. Ter-sipu2 ia melompat turun terus mendekati si orang berkedok sembari berkata: "Apa saudara tua dapat mengobati racun berbisa itu?"

"Bukan aku yang dapat memunahkan, maksudku aku tahu ada suatu benda yang dapat memunahkan racun dalam tubuhmu itu, hanya..."

"Bagaimana?"

"Benda itu sukar diperoleh."

"Benda apakah itu?"

"Coa ham cau (rumpun ular), rumput ini tumbuh ditengah lembah pegunungan yang berbahaya, bentuknya tidak begitu aneh hanya mengeluarkan bau wangi yang aneh justru baunya ini paling disenangi oleh ular berbisa. Dimana ada tumbuh rumput ini maka, disitulah tempat berkumpul ratusan atau ribuan macam ular berbisa, mereka berebutan untuk

mengulum daun rumput itu, sedikitnya rumput semacam itu harus sudah pernah dikulum oleh ribuan laksa ekor ular2 itu hingga warnanya berobah menjadi putih bening bagai batu giok, baru ada khasiatnya untuk memunahkan racun. Tapi rumput Coa ham cau ini sukar dicari..."

Suma Bing menghembuskan napas panjang, ujarinya: "Terhadap racun dalam tubuhku ini memang aku sudah tidak mengharap dapat dipunahkan lagi "

Si orang berkedok mengulap tangan menukas kata orang lalu katanya tersenyum: "Saudara kecil, kalau tiada harapan tentu aku takkan buka mulut. Tentang rumput ular ini menurut apa yang kuketahui Si gwa sian jin ada menyimpan sepucuk"

"Si gwa sian jin?"

"Benar, manusia bebas diluar dunia itu bertabiat sangat aneh dan menyendiri, selamanya dia tak mau berhubungan dengan kaum persilatan."

Terbangun semangat Suma Bing, ujarinya: "Dimanakah tempat tinggal Si gwa sian jin?"

"Bu in san (gunung tanpa bayangan), dari sini kira2 tiga hari perjalanan baru bisa sampai!"

"Baik, banyak terimakasih atas keteranganmu ini, biar kupergi kesana, mencoba peruntungan."

"Biar kuiring kau kesana, gunung tanpa bayangan itu sukar dicari biar aku yang menunjuk jalan."

"Ah, mana aku enak menyusahkan kau..." ujar Suma Bing penuh haru.

"Kita toh sudah terikat sebagai sahabat, terhitung apa bantuanku ini?"

"Kalau begitu marilah kita berangkat?"



"Nah kan begitu."

Mengintil dibelakang si orang berkedok Suma Bing berdua berjalan keluar menyusuri jalanan rahasia dibawah tanah, setelah belak-belok sekian lamanya kemudian tibalah mereka diujung lorong jalan rahasia itu, segera si orang berkedok mengulur tangan menekan dinding sebelah kanan, maka terdengarlah suara kresakan, tiba2 diatas kepala mereka terbukalah sebuah lobang selebar lima enam kaki persegi.

"Dari sinilah kita keluar !" — Beruntun mereka melompat keluar dan menginjak tanah, waktu mereka angkat kepala memandang tanpa terasa dingin perasaan mereka, karena kelenteng Sam ceng koan yang sedemikian megah dan agung itu kini sudah tinggal puing2 yang rata dengan tanah. Sang surya baru muncul dari peraduannya, itu berarti sudah selama satu hari satu malam mereka berada diruang bawah tanah itu.

Kata Suma Bing penuh haru dan berang: "Ketua Bwe hwa hwe itu benar2 keji, bangunan gedung yang megah inipun tidak ketinggalan dibakarnya juga. Aliran dari Ceng seng pay selanjutnya habis total, mungkin tiada saatnya lagi mereka dapat bangun kembali."

Saking haru dan bersedih si orang berkedok gemetar, ujanya penuh kebencian: "Hutang darah ini lambat atau cepat pasti ada orang yang akan menagihnya."

Begitulah kedua orang berdiri terlongo dan merenung sekian lamanya, lalu bersama2 melejit berlarian turun gunung. Dan pada saat mereka mulai bergerak itulah dari jarak yang agak jauh disana terdengar derap langkah ramai yang tengah mendatangi dengan cepat.

"Kita mengumpat dulu dalam rimba, kita intip siapakah mereka itu." kata si orang berkedok.

Baru saja mereka membelok dan menghilang dalam hutan sebelah sana, beruntun lima bayangan manusia berlompatan tiba dipelataran diluar pintu kelenteng yang tinggal puing2-nya

itu, mereka terdiri dua orang tua dan tiga orang gagah kekar, mereka berseragam hitam sekuntum bunga Bwe yang besar warna putih menghiasi baju depan dada mereka.

"Para begundal dari Bwe hwa hwe," kata si orang berkedok lirik, "mungkin mereka meluruk datang mencari kita!"

Suma Bing mendengus gusar, pendek singkat dan tegas ucapnya: "Bunuh!"

Terdengar salah seorang tua baju hitam itu tengah berkata: "Entah bagaimanakah hasil pemeriksaan?"

Salah seorang tua lainnya menjawab: "Sepuluh li dalam lingkungan daerah ini seekor kelinci juga jangan harap dapat lolos, apalagi dua orang yang terluka berat, masa mereka dapat terbang kelangit..."

"Benar, masa dapat terbang kelangit!" sebuah suara dingin menggiriskan pendengarnya menandangi ucapnya.

Serentak kelima orang itu berputar balik, air muka mereka berubah heran dan kaget. Tampak seorang pemuda gagah ganteng yang berlagak congkak dan bersikap angkuh tengah berdiri dua tombak jauhnya dari mereka, wajahnya penuh nafsu membunuh yang me-nyala2, mimik wajahnya itu benar2 membuat orang bergidik seram menggiriskan.

"Siapa kau, sebutkan namamu!" hardik kedua orang tua dengan nada berat.

Orang yang mendadak muncul ini kiranya adalah jago kita Suma Bing. Dengan penuh ejek sambil melerok Suma Bing mendengus hidung, lalu katanya: "Bangsat kurcaci seperti kalian belum berharga menanyakan namaku, tapi supaya kalian mati tidak penasaran, dengarlah, akulah Suma Bing."

Begitu si pemuda memperkenalkan diri seketika kelima gembong Bwe hwa hwe itu undur ketakutan, ketiga orang bertubuh kekar itu segera melolos senjata.

Perlahan dan pasti Suma Bing melangkah maju mendekat, setiap langkahnya mengandung nafsu membunuh yang berkobar2. Kelima gembong Bwe hwa hwe itupun serta merta undur dan mundur terus.

"Berhenti!" mendadak sebuah suara lain menghardik keras dari belakang.

Melonjak kaget kelima orang itu sukma seakan terbang keluar badan kasarnya, waktu mereka berpaling dilihatnya seorang berkedok mengenakan pakaian warna hijau telah menghadang dibelakang mereka. Salah seorang tua itu mendadak mengayun sebelah tangan, selarik bunga api warna merah darah segera melesat tinggi membumbung angkasa, terang bahwa mereka melepas pertanda bahaya dan minta bantuan. Bunga api itu terbang setinggi lima puluh gunung sana minta bantuan. Bunga api itu terbang setinggi lima puluh tombak baru meluncur turun dan jatuh dibelakang gunung sana.

Si orang berkedok ter-loroh2 sekian lamanya, katanya "Bagus sekali, undanglah semua para cakar anjing itu, darah yang mengalir di Sam ceng koan dari ratusan nyawa penghuninya, harus dicuci bersih oleh darah kalian bangsa kurcaci ini."

Serempak tiga orang kekar membentak berbareng, dimana sinar pedang berkelebat serentak mereka menyerang kearah si orang berkedok. Sementara kedua orang tua itu saling pandang sebentar terus menerjang kehadapan Suma Bing.

Memang sudah sejak lama nafsu membunuh sudah bersemi dalam benak Suma Bing maka begitu turun tangan ia tidak mengenal kasihan lagi, kedua tangannya ditarik lalu disodokkan kedepan sedang kedua kakinyapun sedikit ditekuk, gelombang panas bagai hujan badai segera menerjang kearah kedua orangtua yang menubruk tiba. Seketika terdengar pekikan panjang yang mengerikan bergema dikesunyian alas pegunungan. Kedua orang itu masing2 menyemburkan darah



segar dan tubuh mereka terpentak sejauh tiga tombak sebelum tubuhnya menyentuh tanah jiwanya sudah melayang.

Disebelah sana terdengar juga sebuah jeritan, salah satu laki2 kekar itu terhantam remuk kepalanya oleh si orang berkedok, keruan kedua temannya ketakutan setengah mati berbareng mereka kiblatkan pedangnya terus putar tubuh hendak melarikan diri.

"Roboh!" si orang berkedok membentak keras, kedua tangannya bergerak bagai kilat, 'blang, blung' disusul teriakan mengerikan kedua sisa laki2 kekar inipun muntah darah dan roboh terkapar jiwapun melayang.

Baru saja Suma Bing berdua selesai membereskan musuh2nya, derap langkah yang ramai beruntun mendatangi dari pelbagai arah semua meluruk keatas puncak sini.

Serta merta sorot mata Suma Bing menyapu kearah orang berkedok, kebetulan mata orangpun tengah memandang kearah sini masing2 manggut2. Anggukkan bersama yang menandakan kesepakatan hati ini akan menentukan nasib para tokoh Bwe hwa hwe yang mendatangi. Maka terjadilah pertempuran hebat mati2an dibawa puing2 Sam ceng koan, darah mengalir deras, mayat2 beterbangan dengan anggota tubuh yang tidak lengkap. Sedemikian banyak bantuan jago2 Bwe hwa hwe berdatangan dari segala penjuru, teriakan dan pekikan kesakitanpun tak henti2nya terdengar saling susul, mayat bergelimpangan semakin bertumpuk.

Beratus anggota Ceng seng pay dari ketuanya sampai muridnya terkecil tidak kecuali terbabat habis oleh pembunuhan kejam, tempat suci yang agungpun tidak luput terbakar habis menjadi puing.

Sekarang darah para anggota Bwe hwa hwepun membanjir menyiram diatas puing2 itu. Inilah yang dinamakan hutang darah bayar darah, penyembelihan besar2an tengah berlangsung gila2an. Puncak Ceng seng san diselubungi bau

busuk dan anyir darah yang memualkan, lambat laun semakin sirap juga suara jeritan atau pekik kesakitan yang mendirikan bulu roma.

"Berhenti!" terdengar sebuah suara melengking mendatangi, suara ini tidak begitu keras tapi sangat mengejutkan pendengarnya.

Tanpa berjanji sebelumnya Suma Bing dan si orang berkedok segera menghentikan pertempuran. Tampak seorang wanita berusia 30-an berwajah cantik molek entah kapan sudah berdiri ditengah gelanggang pertempuran, dibelakang wanita ini berdiri jajar dua belas busu laki2 berpakaian ketat.

Maka berkesempatanlah para jagoan Bwe hwa hwe yang masih ketinggalan hidup berlarian menyingkir menyelamatkan diri.

Dengan bola matanya yang cemerlang si wanita menyapu pandang kearah mayat2 yang bergelimpangan itu lalu dengan langkah ringan gemulai ia maju beberapa langkah, sepasang matanya jelalatan pelerak-pelerok menatap wajah Suma Bing yang ganteng, kedua pipinya agak kemerah2an, mimiknya cerah tidak tertawa tapi juga tidak tersenyum, sikapnya ini sungguh sangat menggiurkan dan memikat hati semua pria mata keranjang.

Sorot mata Suma Bing tajam bagai ujung pedang, wajahnya membeku dingin ia pandang pendatang baru ini lalu berpaling kearah si orang berkedok dan bertanya: "Apa kedudukan wanita ini didalam Bwe hwa hwe?"

Si orang berkedok menggeleng kepala tanda tidak tahu.

Pinggang dan pinggul si wanita berjentit ia maju beberapa langkah, suaranya nyaring bening bagai kicau burung: "Kau inikah Suma Bing?"

"Benar."

"Perbuatanmu terlalu telengas!"

"Ini baru permulaan saja!"

"Hm, mungkin juga yang terakhir, kalau kukatakan bahwa kalian berdua mampir ke perkumpulan kita, tapi kalian tidak menampik bukan?"

"Kau ini terhitung barang apa?" jengek Suma Bing menghina.

"Barang apa? Ccce! Suma Bing, akulah Hun Cit koh pejabat Hoa than Thancu (kepala panggung kembang) dari Bwe hwa hwe!"

Suma Bing ganda mendengus ejek sambil menjerit katanya: "Itulah bagus, semua orang yang datang semua mendapat bagian, aku tidak boleh memberi persen secara berat sebelah."

Semakin suram pandangan mata Hun Cit koh, wajahnyaupun mengelam, katanya dingin: "Suma Bing, kalau kau mau dengar kata ikut Pun than (aku), kujamin keselamatan jiwamu, kalau tidak"

Saking marah Suma Bing malah tertawa gelak2, ujanya "Hun Cit koh. Sebaliknya aku tidak ingin menjamin keselamatan nyawamu!"

"Para murid pelindung dengar perintah!" tiba2 Hun Cit koh berteriak, wajahnya semakin beringas. Serentak kedua belas Busu seragam ketat itu mengiakan berbareng memencarkan diri menjadi dua kelompok. Masing2 enam orang dikanan kiri.

"Hadapilah si orang berkedok itu, tangkaplah hidup2"

Tanpa banyak kata lagi segera duabelas murid pelindung itu be-ramai2 menubruk kearah si orang berkedok. Dalam waktu yang bersamaan Hun Cit kohpun melangkah maju mendesak kearah Suma Bing.



Sementara itu si orang berkedokpun telah terkepung oleh keduabelas musuhnya, terjadilah pertempuran seru, kiranya keduabelas murid pelindung itu rata2 berkepandaian lumayan juga, begitu saling gebrak masing2 lancarkan serangan hebat yang mengejutkan.

Disebelah sini Suma Bing masih berdiri ditempatnya dengan tenang, matanya dingin2 mengawasi gerak gerik Hun Cit koh bersiap melayani semua kemungkinan.

Pada jarak delapan kaki dari Suma Bing, Hun Cit koh menghentikan langkahnya, seketika berubah pula sikapnya, alis lentik matanya menjengkit lantas katanya: "Suma Bing, aku... benar2 aku tidak ingin bergebrak dengan kau!"

"Mengapa?"

"Sebab kau persis benar dengan suamiku yang telah meninggal"

"Perempuan jalang yang tidak tahu malu." demikian Suma Bing memaki dalam hati, nadanya tetap dingin, katanya: "Apa betul demikian?"

"Tiada faedahnya aku menipu kau."

"Lalu kau mau apa?"

"Kuharap kau suka ikut aku pergi keperkumpulan kita, kalau kau mau menjadi anggota kita tanggung paling rendah kau menjabat sebagai Thancu."

"Benarkah kalian mendapat perintah untuk mengejar dan membunuh aku?"

"Aku tidak menyangkal."

"Mengapa?"

"Aku bertugas menurut perintah!"

"Ketua kalian tidak akan berhenti sebelum meringkus aku, apakah maksud tujuannya?"

"Mungkin... mungkin dia iri pada kepandaianmu."

"Mungkin? Hm, tidak sedemikian gampang bukan?"

"Begitulah menurut hematku."

"Siapakah nama besar ketua kalian?"

"Ini, tidak leluasa kusebutkan".

"Kalau begitu segeralah turun tangan."

"Jadi kau harus berkelahi dengan aku?"

"Berkelahi? Hendak kubunuh kau"

Berobah hebat air muka Hun Cit koh, serunya sambil mendengus ejek: "Suma Bing, kau tidak tahu kebaikan."

"Buat apa aku terima kebaikanmu?"

"Lihat serangan!" sambil berseru secepat kilat ia lancarkan sebuah pukulan mengarah dada Suma Bing. Kekuatan pukulannya ini boleh dikata sangat berat sekokoh gunung juga secepat kilat, sekali serangannya ini menunjukkan bahwa kepandaianya bukan olah2 lihay.

Sigap luar biasa Suma Bing pun julurkan tangan memapak pukulan musuh. 'Blang' kedua pukulan saling bentur dengan telak, seketika kedua belah pihak tergetar mundur satu langkah, dalam jangka sedetik itulah Suma Bing sudah melancarkan serangan balasan dengan tangan kanan.

Terkesiap darah Hun Cit koh melihat kehebatan serangan musuh ini, sekali menggeliatkan pinggang berbareng sebelah kaki menahan tanah terus tubuhnya berputar setengah lingkaran, secara tepat dan sangat berbahaya dia hindarkan serangan ini.

Bersamaan itu dari sebelah sana terdengar bentakan nyaring disusul dua suara pekik kesakitan. Suma Bing berkesempatan melirik kearah sana, terlihat olehnya dua diantara Busu berpakaian ketat itu terhuyung mundur sambil

muntah darah keluar kalangan. Sedang si orang berkedok selicin belut dan selincih kera selulup timbul diantara kesepuluh lawannya, cara turun tangannya juga tidak mengenal kasihan lagi dan gerak-geriknya masih tetap garang dan semangat, hal ini melegakan sangat hatinya.

Sekali pukulannya meleset, pukulan kedua Suma Bing pun sudah merangsang tiba. Kedua tangan Hun Cit koh me-nari2 berebut kesempatan untuk menyerang lebih dulu. Kepandaian kedua belah pihak tidak terpaut jauh, sekali mereka bergebrak sengit mati2-an benar2 hebat pertempuran ini. Dalam sekejap masing2 pihak sudah lancarkan lima puluh kali tipu lihay masing2, sedemikian jauh belum dapat ditentukan mana lebih unggul dan siapa yang asor.

Sementara itu, meskipun kepandaian si orang berkedok setinggi langitpun akhirnya terdesak juga oleh kerubutan nekad dari sepuluh lawannya yang menyerbu mati2an, lama kelamaan keadaannya terdesak dibawah angin, dari menyerang ia kini ganti siasat bertahan dengan rapat demi keselamatan nyawa sendiri.

Dalam pada itu otak Suma Bing bekerja keras, kalau dirinya tidak melancarkan ilmu simpanannya pertempuran ini tentu akan berjalan terlalu lama dan tiada akhirnya. Kalau pihak Bwe hwa hwe kedatangan seorang kawan berkepandaian setingkat dengan Hun Cit koh, pasti berbahaya lah mereka berdua. Bersama itu iapun sudah melihat keadaan si orang berkedok yang sudah ber-kali2 menghadapi bahaya. Dalam ber-pikir2 itu, segera ia merobah cara permainan silatnya, dalam melancarkan tipu2 silatnya diam2 ia kerahkan tenaga sakti Kiu yang sin kang sebanyak tiga bagian sebagai landasan pukulannya itu.

Hun Cit koh coba bertahan sekuat tenaga namun akhirnya tidak tahan diterjang badai gelombang panas seperti lahar gunung jebluk, sambil meraung kesakitan ia terhuyung mundur sejauh delapan kaki. Agaknya Suma Bing pun sudah



mulai mata gelap, tanpa mengenal belas kasihan meski yang dihadapi adalah seorang wanita, sekali berhasil dimana tubuhnya melejit maju beruntun ia kirim tiga kali pukulan berat pula. Sesudah ketiga pukulannya dilancarkan terdengar Hun Cit koh memekik lebih keras badannya terbang sejauh satu tombak lebih, mulut kecilnya yang mungil menyembur deras darah segar, wajahnya kelihatan memucat dan beringas menakutkan. Bagai setan gentayangan Suma Bing mendesak maju lagi seraya kirim satu hantaman pula.

Hun Cit koh berteriak panjang, tanganpun diangkat untuk menangkis serangan lawan pukulannya ini adalah himpunan seluruh sisa tenaganya, perbawanya bukan olah2. 'Blang' dibarengi setengah pekik kesakitan yang tertahan, beruntun Hun Cit koh hamburkan lagi tiga kali darah segar tubuhpun melos duduk diatas tanah. Sedang Suma Bing sendiripun terpentak oleh tenaga perlawanan musuh yang hebat luar biasa, darah terasa bergolak dalam dada, tubuhnyapun terjorok dua langkah kebelakang.

Dalam pada itu, keadaan si orang berkedokpun tidak kalah berbahayanya, namun demikian diluar gelanggang pertempuran kini ditambah lagi rebah tiga Busu berpakaian ketat itu. Sebat luar biasa Suma Bing sudah meluruk tiba dihadapan Hun Cit koh, sebelah tangan sudah diayun mengarah batok kepalanya, bentaknya bengis: "Hun Cit koh, katakan asal usul Ketua kalian?"

"Tidak mungkin." sahut Hun Cit koh ketus sambil kertak gigi.

"Kau benar2 ingin mati?"

Hun Cit koh meramkan kedua matanya, dua butir air mata sebesar kacang meleleh membasahi kedua pipinya serunya penuh kepedihan: "Silahkan turun tangan!"

Tergerak hati Suma Bing, pikirnya: "Tidak sedikit jumlah anggota Bwe hwa hwe yang mati konyol, diusut dari semua

pangkal mula peristiwa ini, hanya si ketua Bwe hwa hwe seoranglah yang benar2 merupakan musuh besarnya. Dalam keadaan yang belum jelas dan terang ini tiada faedahnya aku terlalu kejam turun tangan" karena pikirannya ini, tangan yang sudah diangkat tinggi itu per-lahan2 diturunkan lagi. Lalu tanpa membuka suara lagi mendadak ia putar tubuh terus menubruk kearah si orang berkedok belum tubuhnya tiba angin pukulannya sudah sampai lebih dulu. Seketika ada dua musuh terbawa terbang oleh angin pukulannya itu. Begitu kelima kawannya menyapu pandang kesekitar gelanggang, terbanglah semangat mereka, serta merta mereka segera mundur dan menyingkir jauh.

Kalau si orang berkedok masih kuat bertahan adalah berkat keteguhan hatinya yang keras, namun demikian napasnya sudah empas empis seumpama pelita yang hampir kehabisan minyak tak urung tubuhnya terhuyung hampir roboh tak dapat berdiri tegak ditempatnya.

## **11. MANUSIA BEBAS DILUAR DUNIA.**

"Bong bian heng bagaimana keadaanmu?" tanya Suma Bing penuh perhatian.

"Tidak apa, aku hanya kehabisan tenaga," habis berkata ia merogoh keluar dua butir obat dimasukkan kedalam mulutnya "mari kita pergi."

Si orang berkedok manggut2, dalam sekejap mata mereka sudah menghilang dan berlarian cepat turun gunung, langsung menuju kearah 'gunung tanpa bayangan'.

Ditengah perjalanan si orang berkedok berkata "dengar kejadian ini masih belum sirap, saudara kecil kalau hendak membuka tabir pembunuhan di Ceng seng san dan teka teki penyergapan terhadap kau, kecuali dapat membongkar kedok

asli ketua Bwe hwa hwe, maka tiada kepikir untuk kau main tebak apa segala."

"Wajah aslinya atau asal usul Ketua Bwe hwa hwe masa tiada seorangpun yang tahu didunia persilatan?"

"Mungkin begitu!"

"Termasuk anak buahnya?"

"Itu soal lain lagi. Tapi menurut hematku, didalam Bwe hwa hwe sendiri yang mengetahui wajah asli ketuanya sendiri mungkin tidak banyak, kalau tidak mungkin sudah bocor dan tersiar dikalangan Kangouw."

"Namun cepat atau lambat pasti harus dibongkar kedoknya".

"Ketua Bwe hwa hwe sekali ini telah salah perhitungan..."

"Mengapa?"

"Menurut penilaiannya mungkin dia anggap kita berdua sudah terluka berat, kalau meratpun takkan dapat berjalan, maka dia hanya perintahkan anak buahnya untuk mengadakan razia besar2an, sedang dia sendiri tidak ikut muncul kalau tidak, mungkin saat ini kita sukar lolos dari lobang maut."

"Itupun belum tentu, kalau kemaren aku tidak terlalu bernaflu dan nekad, tidak sampai sedemikian mengenaskan kekalahanku"

Tiga hari kemudian, mereka tiba diatas sebuah puncak tinggi yang menembus langit.

Menunjuk lautan awan didepannya yang tidak berujung pangkal si orang berkedok berkata: "Disanalah letak gunung tanpa bayangan itu."

Tanpa terasa Suma Bing mengerut kening, katanya: "Mana, sedikitpun aku tidak melihat?"



"Kalau sudah dinamakan tanpa bayangan, sudah tentu sampai bayangannyapun tidak begitu gampang dapat ditemukan orang. Kita hanya memerlukan melanjutkan terus mendekati kearah lautan awan itu, kalau jaraknya sudah dekat dan penglihatan lebih terang tentu gampanglah mencari jalan. Tapi watak manusia bebas diluar dunia ini sangat aneh diluar kesopanan.

Suma Bing tersenyum ewa, katanya: "Masa dia lebih aneh dari guruku Lam Sin Kho Jiang"

"Sifat sesat suhumu kesohor karena dia paling menentang adat istiadat atau kebiasaan umum, namun sedikit banyak ia masih mau bicara tentang kebenaran. Lain dengan manusia bebas dari dunia luar ini, saking aneh dia tidak mengenal apa yang dinamakan kebenaran."

"Peduli apa, pendek kata kita harus mendapatkan rumput ular itu."

Begitulah dengan cepat mereka telah mendekati dan mulai tiba dilautan awan, mereka langsung menerobos terus ketengah. Dengan kekuatan tenaga Lwekang Suma Bing matanya dapat melihat terang dalam jarak sepuluh tombak, diluar jarak itu hanya remang2, maka mereka harus menggeremet maju per-lahan2.

Setengah jam kemudian si orang berkedok menunjuk sebuah bukit batu yang kelihatan remang2 dan berkata: "Itulah disana, mari kita naik kesana!"

Ber-kobar2 semangat Suma Bing, segera ia mendahului berlari mendaki kearah bukit batu itu. Baru saja mereka tiba dilamping bukit, se-konyong2 terdengar sebuah suara berat dan keras membentak: "Siapa itu, berhenti!"

Segera Suma Bing hentikan langkahnya, waktu ia angkat kepala terlihat seorang tua baju kuning, rambut dan jengot serta alisnya sudah beruban, berduduk tenang diatas sebuah

batu yang menonjol. Ter-sipu2 si orang berkedok maju memberi hormat serta berkata hormat: "Wanpwe"

Orang tua baju kuning tertawa dingin dan menukas ucapan si orang berkedok: "Kalau kalian tahu diri lekas menggelinding pergi!" Kebentur kekerasan orang, siorang berkedok mendjadi tertegun dan melongo ditempatnja tanpa mampu menge-luarkan suara lagi.

Adalah Suma Bing malah berpikir, kalau dia menamakan orang aneh, buat apa bicara segala kesopanan apa segala, maka segera ia maju dua langkah, suaranyaupun tidak kalah dingin dan ketusnya: "Apa tuan ini yang bernama Si gwa sian jin?"

Orang tua baju kuning agaknya melengak karena sikap kasar Suma Bing ini, kedua matanya menyorotkan sinar dingin menatap kewajah Suma Bing, lama dan lama kemudian baru ia membuka mulut: "Kau menyebut aku sebagai apa?"

"Apa tidak tepat?"

"Berapa umurmu sekarang?"

"Umur? Dalam Bu lim mengutamakan peribudi, buat apa mempersoalkan usia orang!"

"Bocah kurangajar, kau dari perguruan mana?"

"Tuan sendiri belum menjawab pertanyaanku?"

"Huh, memang aku inilah Si gwa sian jin."

"Kalau begitu akulah Suma Bing, guruku adalah Sia sin Kho Jiang."

Berobah air muka Si gwa sian jin, tanyanya: "Kau adalah murid Kho lo sia?"

"Benar."

"Tak heran sifatmu nyeleweng, untuk apa kau datang kemari?"

"Konon tuan mempunyai sepucuk pohon rumput ular, tuk itulah aku datang kemari supaya diberi sedikit, sebab aku yang rendah terkena bisa Pek jit kui."

"Tidak salah, memang ada! Rumput ular adalah benda mujijat yang tak ternilai harganya, merupakan obat pemunah racun yang paling ampuh khasiatnya. Lantas dengan mulut kecilmu yang masih hijau itu, kau kira Lohu segera akan memberikan kepadamu? Hahahaha,"

Suma Bing mendengus keras, menghentikan tertawa orang, serunya angkuh: "Tuan ada syarat apa, coba kemukakan."

"Syarat, kenapa?"

"Aku selamanya tidak sudi terima budi kasih orang lain kuharap dengan sesuatu syarat apa untuk dapat menukar rumput ular itu"

"Lohu tidak akan memberikan rumput ular kepadamu, juga tidak perlu syarat apa segala."

Namun Suma Bing masih keras kepala, serunya ketus: "Tapi aku sudah pasti harus mendapatkan rumput ular itu."

"Apa mungkin kau berani menggunakan kekerasan?"

"Aku sudah minta kau mengeluarkan syarat untuk menukar, bukankah itu sangat adil!"

"Siaucu, barang itu kepunyaan Lohu, Lohu tidak ingin bertukar apa dengan kau."

"Kutegaskan sekali lagi, aku pasti harus memperoleh rumput ular itu."

Diam2 si orang berkedok menarik lengan baju Suma Bing dan membisiki dengan suara sangat lirih hampir tidak terdengar: "Saudara kecil jangan kau mengeruhkan urusan ini, sabarlah sedikit, mintalah dengan kata2 halus, kepandaian! si tua bangka ini tidak dibawah salah seorang dari Bu lim su ih (empat gembong silat aneh)."



Baru saja Suma Bing menggelengkan kepala mendadak si manusia bebas diluar dunia sudah membentak marah2: "Siaucu, Gurumu Kho lo sia sendiri melihat akupun tidak berani bersikap demikian kurangajar"

"Itu urusannya bukan urusanku." sahut Suma Bing temberang.

Memang orang aneh bertabiat aneh, karena watak Suma Bing yang berani berbantahan itu malah mencocoki selera si manusia bebas aneh ini. Bukan marah dia malah tertawa gelak2 kegirangan ujarnya: "Siaucu, sungguh menyenangkan sifat itu. Baiklah Lohu meluluskan permintaanmu, akan tetapi, selamanya Lohu paling benci dan tidak senang adanya kuat diluar dan keropos didalam, wajahnya gagah tapi otaknya tumpul. Begini saja, kalau kau kuat menahan tiga kali pukulanku, rumput ular boleh kau bawa pergi, kalau sebaliknya gunung tanpa bayangan ini adalah tempat keramat, tidak bakal kubiarkan orang seenaknya pergi datang."

Mau tak mau Suma Bing harus berpikir: sudah pasti dirinya harus mendapatkan rumput ular itu atau jiwanya takkan hidup lewat seratus hari, mati atau hidup sudah ditakdirkan oleh Tuhan, buat apa aku main sangsi atau ragu? Karena berpikir seperti itu segera mulutnya menjawab congkak. "Apa hanya menyambuti tiga kali pukulanmu?"

Si gwa sian jin menarik muka, airmukanya mengelam desisnya: "Siaucu, tiga pukulan itu bukan saja menentukan mati hidupmu, juga menentukan nasib kawan karibmu itu."

Terkesiap darah Suma Bing mendengar keterangan itu mati hidup dirinya tidak perlu dibuat sayang, tapi kalau sampai merembet keselamatan si orang berkedok, bagaimanapun hatinya tidak tega, maka segera ia memutar tubuh berkata kepada si orang berkedok: "Bong bian heng, dengan setulus hatiku minta sukaiah kau sekarang juga meninggalkan tempat ini."

Tanpa ragu2 si orang berkedok segera menjawab: "Saudaraku, kau tahu aku tidak akan pergi."

"Namun kalau terjadi"

"Tentu aku tidak sesalkan kau!"

Apa boleh buat Suma Bing menggeleng kepala. Sedemikian besar budi si orang berkedok menolong jiwanya, tak urung dalam hati ia berkata: "Saudara tua, terlalu banyak aku berhutang budi kepadamu."

Saat mana si manusia bebas telah melompat turun dari batu menonjol itu dan berdiri tegak dihadapan Suma Bing, Ia tanya menegas: "Siaucu, kau sudah pastikan belum?"

Suma Bing mengertak gigi, sahutnya: "Selamanya aku maju tidak mengenal mundur!"

"Matipun kau tidak penasaran?"

"Kurasa terlalu pagi mempersoalkan itu."

"Baiklah sambutlah jurus pertama ini." baru saja suaranya lenyap, sepasang tangan manusia bebas telah bergerak2 menjojoh kedepan.

Segera Suma Bing merasa bahwa pukulan lawan ternyata sangat aneh lain daripada yang lain, perubahannya sukar diijaki, sukar pula untuk ditangkis atau memunahkannya, lagipula begitu dilancarkan serangannya segera merangsang tiba. Sedikitpun tidak memberi kesempatan dirinya banyak berpikir. Maka serta merta ia lancarkan sejurus Pit bun cia khe (menutup pintu menampik tamu) menjaga diri menutup jalan darah.

'Bum' jurus Pit bun cia khe Suma Bing ternyata masih belum mampu menahan serangan lawan, seketika dadanya seperti dipukul godam, sambil meraung kesakitan tubuhnya terhuyung lima langkah, darah hampir menyembur keluar dari mulutnya.

Tanpa tertahan si orang berkedokpun berseru kaget.

Si manusia bebas tertawa dingin, ia mundur satu langkah sembari berkata: "Sekarang sambutlah jurus kedua." dua tangannya terayun lagi, gelombang angin pukulannya bagai gugur gunung menerjang dahsyat kearah Suma Bing. Suma Bing mengertak gigi, seluruh kekuatan Kiu yang sin kang tersalurkan dikedua telapak tangannya menyambut pukulan lawan secara keras. Benturan keras menggelegar memekakkan telinga, awan terapung disekitar mereka ikut tergulung menyiak keempat penjuru, saking dahsyat benturan pukulan mereka, batu2 gunungpun berguguran.

Tubuh Si gwa sian jin bergoyang gontai akhirnya terhuyung mundur satu tindak, wajah tuanya berubah merah padam membeku. Suma Bing sendiri kontan jatuh terjerembab duduk diatas tanah, dua baris darah segar meleleh keluar dari ujung mulutnya, airmukanya pucat pias sangat mengesankan.

Si orang berkedok mengeluh dalam hati. Sekarang Suma Bing sudah terluka berat, bagaimanapun takkan mampu menyambuti pukulan ketiga, baru saja ia hendak maju membantu, Suma Bing sudah terhuyung2 bangkit dan bertindak maju tiga langkah, suaranya gemetar hampir tak terdengar: "Silahkan lancarkan jurus ketiga."

Tak urung Si gwa sian jin tergerak sanubarinya, serunya dengan nada berat: "Buyung, kau mempertaruhkan jiwamu?"

"Harap tuan segera turun tangan", teriak Suma Bing geram.

Si gwa sian jin mengangguk kepala, kedua tangannya bergerak...

"Saudara kecil, sudahlah, mari kita turun gunung," seru orang berkedok lesu penuh kepedihan.

"Tidak!" sahut Suma Bing tegas.



"Inilah jurus ketiga!" bentak Si gwa sian jin. Kedua tangannya disodokkan keras2. Damparan angin badai lebih deras menyambar bagai guntur seperti hujan badai. Cepat2 si orang berkedok memalingkan muka, tak kuat hatinya menyaksikan sahabatnya mati konyol. Dalam pada itu Suma Bing juga sudah himpun seluruh sisa tenaganya, kedua tangannya pun menyapu kedepan menyambuti pukulan musuh secara keras. 'Bum' ditengah suara mengguntur dari benturan dua tenaga dahsyat, tubuh Suma Bing terbang bagai layang2 yang putus benangnya, darah berhamburan ditengah udara. 'Blang' tubuhnya melurus jatuh keatas tanah kebentur batu gunung.

Sekali berkelebat gesit sekali si orang berkedok menubruk maju hendak menolong.

"Berhenti!"

Segera si orang berkedok menghentikan langkah, dan tanyanya gemetar: "Apa maksud Cianpwe?"

"Dia sudah kalah!"

"Ya, memang aku tidak menyangkal bukan."

Saat mana Suma Bing merasakan seluruh tulang belulanginya terasa sakit bagai copot ruasnya, kupingnya mendengung pandangannya gelap bintang kecil2 beterbangan didepan matanya, meski demikian watak kerasnya masih berusaha untuk mengobarkan semangatnya, seolah2 sebuah suara berkata dalam benaknya: kau jangan mati, jangan kau menyeret si orang berkedok mengorbankan jiwanya, maka dengan kedua tangannya ia menahan tubuh.

Ia berusaha berlutut lalu punggung mengelendot dibatu gunung perlahan2 bangkit berdiri.

"Saudara kecil, kau!" seru si orang berkedok dengan suara gemetar.

Si gwa sian jipun tidak ketinggalan berseru kaget, rambut dan jenggotnya ber-gerak2 bahna heran dan kagumnya melihat kebandelan si bocah muda ini.

Bibir Suma Bing ber-gerak2 entah hendak mengatakan apa, tapi suaranya tidak terdengar, 'buk' tubuhnya jatuh lagi diatas tanah tanpa bergerak lagi.

Bukan kepalang kaget si orang berkedok, cepat2 ia menubruk maju dengan tangannya dirabanya denyut nadi darah Suma Bing, sekarang baru lega hatinya. Namun bila teringat ucapan yang pernah diucapkan oleh manusia bebas tadi hatinya pilu.

Mendadak Si gwa sian jin memutar balik badannya dan berlarian cepat melesat keatas puncak.

Sungguh si orang berkedok tidak habis mengerti apa yang dikandung dalam benak orang aneh itu. Tadi dia mengatakan kalau Suma Bing kuat menahan tiga kali pukulannya rumput ular segera dipersembahkan tanpa syarat namun kini walaupun Suma Bing belum menemui ajalnya tapi terluka berat sekali, apakah ini sudah terhitung lulus dalam ujian, maka segera dikeluarkan beberapa pulung obat lalu dijejalkan kedalam mulut Suma Bing.

Tidak lama kemudian Si gwa sian jin telah balik kembali ditangannya menggenggam sebatang rumput aneh berwarna putih bening bagai batu giok, batang pohon itu berupa daun delapan lembar, dan berbuah sebesar ibu jari dan berwarna hitam.

Hal ini diluar dugaan si orang berkedok, termenung2 dia memandang orang entah apa yang harus diucapkan.

Sambil mengangkat tangannya si manusia bebas berkata: "Inilah Coa hun cau, rumput ular ini adalah obat paling aneh, mustajab dan tak ternilai, sudah tumbuh selama seribu tahun lamanya, kalau ditelan bersama buahnya, begitu khasiatnya

merembes keseluruh semua urat nadi dan jalan darah, tubuhnya akan kebal segala racun..."

Dalam ber-kata2 itu ia sudah berjongkok disamping tubuh Suma Bing lalu menjejalkan seluruh batang rumput ular itu kedalam mulut Suma Bing, lalu mengurut beberapa kali ditulang jidatnya terus menutuk pula jalan darah Hok thin hiat.

Kini legalah hati si orang berkedok, lantas tercetus pula katanya: "terima kasih sebesarnyanya atas bantuan Cianpwe ini."

Mata Si gwa sian jin membalik, mendelong ia awasi si orang berkedok katanya: "Tidak perlu terima kasih apa segala, kalau bukan sifat sesat bocah ini menyenangkan hatiku. Lohu tidak akan mengorbankan rumput ular ini, sekarang kau bawalah dia pergi carilah sebuah gua, dua jam kemudian bukalah jalan darahnya, begitu rumput ini masuk kedalam perutnya tentu bekerja khasiatnya dan dia akan merasakan suatu siksaan yang hebat sekali..."

Si orang berkedok tunduk dan patuh, sahutnya: "Hal ini wanpwe sudah mendapat tahu..."

"Apa kau sudah mengerti?"

"Sedikit banyak aku sudah paham."

"Kalau begitu cepatlah pergi!"

Segera si orang berkedok membungkuk tubuh terus memanggul Suma Bing dibawa turun gunung. Setelah berlarian sekian lamanya tibalah dia disebuah puncak tinggi, mendongak keudara ia menyedot hawa dalam2, perasaannya lega dan nyaman bagai baru saja terlepas dari belenggu. Dia harus segera menemukan sebuah gua untuk segera memberi pertolongan pada Suma Bing.

Mendadak didapatinya dipuncak sekitarnya ada bayangan beberapa orang berkelebatan hatinya menjadi gelisah dan gugup, kalau mereka itu anakbuah Bwe hwa hwe yang mengikuti jejaknya, maka sukarlah dibayangkan akibatnya.



Luka berat Suma Bing belum tersembuhkan, khasiat obat rumput ular akan segera bekerja pula. Dengan pengalaman pahit digunung Ceng seng tempo hari, tentu Bwe hwa hwe mencurahkan seluruh tenaganya. Kalau hanya dirinya seorang pasti gampang untuk mengundurkan diri, tapi kalau dibebani Suma Bing yang pingsan ini berbeda pula persoalannya.

Sejenak ia menyapu pandang keempat penjuru melihat keadaan sekitarnya terus berlari memasuki sebuah lembah disamping sebelah kanan sana. Supaya jejaknya tidak konangan oleh orang lain dia menyusup diantara semak belukar, setelah bersusah payah sekian lamanya baru dia tiba dibawah lembah, disini ia berhenti sejenak memperhatikan sekelilingnya lantas maju terus kedepan...

"Berhenti!" mendadak suara dingin terdengar menghentikan langkahnya.

Sungguh terkejut si orang berkedok bukan kepalang, segera ia menghentikan langkahnya dan membalik kearah dimana suara itu terdengar. Maka terlihat olehnya seorang nenek2 beruban dengan wajah yang merah bagai air muka seorang bayi dengan angkernya berdiri dua tombak jauhnya disebelah sana. Dibelakang nenek tua ini berdiri pula seorang gadis ayu molek mengenakan pakaian serba putih.

Si nenek bukan lain adalah Pek hoat sian nio, sedang gadis dibelakangnya itu adalah Ting Hoan. Bahwa Pek hoat sian nio muncul ditempat itu benar2 diluar persangkaannya.

Melihat yang muncul ini bukan orang dari golongan Bwe hwa hwe legalah hati si orang berkedok, segera ia memberi hormat sambil berkata: "Kiranya Sian nio telah tiba, harap terimalah hormat cayhe."

"Tidak perlu banyak peradatan."

"Sian nio memanggil cayhe, entah ada petunjuk apa?"

"Beritahukan namamu"

"Nama cayhe sudah lama kulupakan, harap suka dimaafkan."

"Apa yang kau panggil itu adalah Suma Bing?"

Si orang berkedok terhenyak ditempatnya, sahutnya: "Memang, inilah Suma Bing adanya."

"Apa hubunganmu dengan dia?"

"Sahabat karib."

"Baik sekarang kau letakkan dia, berikanlah kepadaku!"

Si orang berkedok mundur selangkah dengan kaget, tanyanya menegasi: "Berikan kepada Sian nio, kenapa?"

"Kenapa kau tidak perlu tahu, letakkan dan tinggal pergi."

"Kalau Sian nio tidak terangkan sebabnya, tak mungkin cayhe melulusi."

"Apa kau berani membangkang?"

Saking gugup keringat membanjir ditubuh si orang berkedok, tahu dia bahwa dirinya terang bukan lawan Pek hoat sian nio, mungkin juga muridnya saja ia takkan mudah mengatasi. Akan tetapi bagaimanapun juga dia tidak bisa menyerahkan Suma Bing kepada orang, sekilas ia berpikir lalu katanya: "Saat ini Suma Bing tengah terluka berat dengan kedudukan dan nama Sian nio, tidak seharusnya memaksa orang disaat kesusahan?"

Berobah air muka Pek hoat sian nio mendengar cerita ini, katanya: "Seumpama dia tidak terluka juga tak mungkin bisa lolos lari tanganku, tiada alasan aku memakai apa segala".

"Itu lain persoalan, tapi sekarang kenyataannya dia terluka berat."

Benar2 si orang berkedok tak habis mengerti mengapa Pek hoat sian nio demikian kukuh menghendaki dirinya menyerahkan Suma Bing, dendam baru atau permusuhan

lama atau juga... entahlah dia tidak tahu, maka segera ia membantah: "Aku takkan menurut."

"Benar2 kau membandel?"

"Terpaksa aku harus berbuat demikian."

"Kau tahu apa akibatnya?" ucapannya ini mengandung ancaman yang serius.

Si orang berkedok tertawa gelak2, katanya penuh keharuan: "Kau minta aku dengar perintahmu, kecuali napasku sudah berhenti."

Kata Pek hoat sian nio dengan ketusnya: "Mengambil nyawamu segampang membalikkan tangan, kau tidak sukar mencari kematian."

Melihat tiada harapan lagi berkobarlah amarah si orang berkedok, serunya murka: "Pek hoat sian nio, tidak malukah kau menamakan diri sebagai datuk persilatan, tidak malu kau ditertawakan sesama kaum Kangouw. Memang aku bukan tandinganmu, tapi sebagai seorang kawan yang setia kau harus mencabut nyawaku dulu, kalau tidak aku takkan lepas tangan."

Wajah si gadis pakaian putih Ting Hoan pun penuh kekuatiran, bibirnya sudah bergerak hendak bersuara tapi kata2nya ditelannya kembali.

Kebetulan pada saat itulah dari puncak bukit sebelah sana berkumandang sebuah suitan nyaring tinggi yang mendebarakan hati orang.

Wajah Pek hoat sian nio kembali seperti sedia kala, tangan diulapkan dia berkata: "Kali ini terpaksa kulepaskan dia, Mari berangkat!"

Si orang berkedok insaf bahwa banyak orang2 kaum persilatan tengah berkumpul disekitar situ, mungkin ada sesuatu kejadian penting telah terjadi. Sudah tentu Pek hoat



sian nio juga salah satu diantara mereka. Bermula disangkanya orang2 Bwe hwa hwe yang menguntit dirinya, sekarang kenyataan membuktikan bahwa prasangkanya tadi salah. Dalam saat ini dia tidak perlu tahu mengapa gembong2 persilatan itu berkumpul disini yang penting ia memikul tugas menyelamatkan jiwa Suma Bing maka cepat2 ia berlari semakin dalam kearah lembah.

Tidak lama kemudian ia menemukan sebuah gua, bergegas ia menerobos masuk lalu merebahkan Suma Bing diatas tanah, di-hitung2 waktunya kira2 tepat dua jam sejak ia meninggalkan tempat Si gwa sian jin, tanpa me-nunda2 lagi segera ia menutuk jalan darah Hek thin hiat ditubuh Suma Bing, lalu duduk diluar gua ber-jaga2.

Tidak lama kemudian Suma Bing mulai siuman, terasa mulutnya kering, jalan darah dan seluruh urat nadi dalam tubuhnya terasa melar mengembang bagai hendak meledak. Sekuat tenaga ia coba bertahan lalu meng-amat2i tempat apakah itu, didapatinya dirinya rebah didalam sebuah gua, si orang berkedok tengah duduk terpekur dimulut gua, baru saja ia hendak membuka mulut memanggil, seluruh tubuh mendadak mengejang, lalu disusul beberapa jalur hawa dingin merangsang kepelbagai jalan darah dan nadinya. Sakitnya bagai beribu jarum menyusup kepelbagai anggota tubuhnya. Saking kesakitan tak tertahan lagi ia bergulingan diatas tanah, mulutnya mengeluarkan pekik dan merintih tak henti2nya. Bagai tidak mendengar apa2 si orang berkedok tetap tenang duduk dimulut gua. Kira2 setanakan nasi kemudian suara Suma Bing sudah serak dan tak kuasa lagi bergerak, ia rebah terlentang lemas didalam gua. Segera si orang berkedok merogoh keluar tiga butir obat semua dijejalkan kedalam mulutnya, lalu secepat kilat beruntun ia menutuk tiga puluh enam jalan darah penting diseluruh tubuh Suma Bing. Katanya: "Saudara kecil, kerahkan tenaga murnimu bantulah obat bekerja."

Sekuat tenaga Suma Bing bangkit berduduk, terasa didalam pusarnya ada tiga macam hawa hangat yang ber-beda2 perlahan2 menjalar keatas, cepat2 ia kerahkan tenaga murni menuntun ketiga hawa hangat itu berputar menyeluruh kedalam tubuhnya, tiga kali putaran kemudian lambat laun terlupakanlah apa yang tengah dialaminya.

Si orang berkedok masih tetap berjaga dimulut gua dengan tekunnya. Kalau disekitar pegunungan situ terang muncul jejak gembong2 silat yang tak terhitung banyaknya, tentu ada kemungkinan mereka bisa menerjang datang kemari, keadaan Suma Bing tengah mencapai tingkat yang paling gawat tidak boleh terganggu oleh apapun yang bisa mengagetkan.

Sebuah suitan nyaring bergema lama ditengah udara, tak berapa lama kemudian dari empat penjuru angin terdengar juga penyambutan suitan yang riuh rendah, apa yang tengah terjadi itu benar2 membuat pendengarnya tegang dan merinding. Yang lebih mengejutkan bahwa suitan nyaring tadi terdengar diatas puncak dimana si orang berkedok dan Suma Bing tengah bersembunyi didalam gua. Setelah sirapnya berbagai suitan tadi lalu disusul suara bentakan yang bergantian. Terang kalau dipuncak bukit itu tengah terjadi suatu pertempuran dahsyat, tapi entah peristiwa apa yang telah terjadi.

Si orang berkedok nanar memandang keluar gua. Hatinya pedih dan risau, bergantian iapun mengawasi keadaan Suma Bing. Sebuah suara pekik panjang menggiriskan menyadarkan renungan si orang berkedok, jelas bahwa sudah ada yang terluka atau mati dalam pertempuran diatas bukit itu. Tak lama kemudian disusul lagi sebuah teriakan panjang bergema dalam lembah itu sebuah bayangan manusia meluncur dari atas bukit bagai meteor jatuh. Tanpa terasa merinding bulu kuduk si orang berkedok dengan penuh perhatian ia menunggu apa yang bakal terjadi. 'Bum' bayangan hitam itu

berdentam terbanting beberapa tombak jauhnya dari gua sana terus tak bergerak lagi.

Si orang berkedok menghela napas panjang, gumamnya: "O, kiranya sebuah mayat entah siapa yang memukulnya jatuh kedalam lembah, siapakah orang yang mati itu?" Meski hatinya ingin tahu dan penuh curiga, tapi dia tidak berani meninggalkan gua untuk pergi memeriksa, keadaan Suma Bing sudah mencapai titik gawat yang terakhir keselamatan orang menjadi tanggung jawabnya!

'Blang' Lagi2 sebuah mayat terkapar jatuh diluar gua karena agak dekat si orang berkedok dapat melihat tegas siapa mayat itu, hampir saja ia berseru kaget sebab dari pakaiannya yang bercorak aneh itu diketahuinya bahwa si korban ini adalah gembong penjahat yang sudah biasa malang melintang ditujuh propinsi selatan yaitu Ngo jay bin eng Lu Pek. Lwekang dan kepandaian elang sakti panca warna ini merupakan tokoh terkemuka dikalangan Kangow tapi toh kena dirobuhkan dan terbanting mampus didalam jurang, maka dapatlah dibayangkan orang2 yang bertempur diatas bukit itu tentu bukan gembong2 silat sembarang tingkat. Jelas yang diketahui Pek hoat sian nio adalah salah satu diantaranya.

Suara bentakan nyaring masih ber-ulang2 terdengar, sang surya sudah mulai doyong kebarat, keadaan dalam lembah sudah mulai remang2, pada saat itulah Suma Bing sudah selesai dalam pengobatannya, bergegas ia melompat bangkit dari atas tanah.

Sungguh girang si orang berkedok sukar dilukiskan dengan kata2, ter-sipu2 ia maju menyongsong sambil berseru girang: "Saudara kecil, kuberi selamat kepadamu."

Suma Bing melengak katanya: "Selamat, apakah maksudmu?"

"Lwekangmu sudah pulih menyeluruh, malah tubuhmu kini tidak takut lagi menghadapi segala racun berbisa, hal ini selalu



merupakan keinginan semua kaum persilatan yang susah dicapai."

"Aku tidak mengerti apa yang kau maksud!"

"Si gwa sian jin telah menjejalkan seluruh batang rumput ular bersama buahnya kepadamu, maka bukan saja racun Pek ji kui yang mengeram dalam tubuhmu sudah punah sama sekali, malah sejak kini tubuhmu menjadi kebal dan tidak takut lagi pada segala racun berbisa." Lalu si orang berkedok bercerita secara ringkas.

"Bong bian heng, lagi2 aku berhutang budi yang susah dapat kubalas"

"Saudara kecil, tak usah kau mengambil dalam hati semua urusan kecil itu, mungkin juga pada suatu hari kelak lebih banyak permintaan bantuanmu kepadaku."

"Eh, suara apakah itu?"

"Diatas puncak itu tengah terjadi pertempuran sengit."

"Terjadi peristiwa apakah?"

"Entahlah, Pek hoat sian nio dan muridnyapun diantara mereka, malah ada dua mayat manusia yang terjatuh diluar gua sana."

Mendengar nama Pek hoat sian nio berkobarlah amarah Suma Bing, segera ia berseru: "Mari kita coba lihat keatas."

"Saudara kecil, Pek hoat sian nio agaknya ada permusuhan apa dengan kau. Sebelum memasuki lembah ini tanpa di-sangka2 kita pernah bertemu, dengan keras dia minta supaya kau diserahkan kepadanya, aku berkukuh tak melulusi, untung sebuah suitan panjang menggugah maksudnya semula."

"Aku sendiri juga belum jelas sebab musababnya, tapi teka teki ini akhirnya pasti harus kupecahkan".

Begitu mereka keluar gua kedua mayat itu masih menggeletak disana, salah seorang adalah seorang laki2 pertengahan umur yang mengenakan jubah sutra panjang. Seorang yang lain adalah seorang tua yang berpakaian serba ungu didepan dadanya tersulam sekuntum bunga besar warna hitam.

Menunjuk mayat laki2 pertengahan umur itu si orang berkedok berkata: "Itulah Ngo jay sin eng Lu Pek, tak terduga seorang gembong penjahat besar akhirnya musti mati ditempat ini tanpa tempat liang kubur yang tepat."

Tidak ketinggalan Suma Bing pun menyapu pandang kearah mayat lainnya, seketika ia berseru kaget: "Diakan seorang tokoh Bwe hwa hwe yang berjudul It Cian to hun Ciu Eng lian."

"Wah, kalau begitu tentu terjadi pertemuan tingkat tinggi diatas sana,"

"Marilah lekas pergi melihat."

"Mari!" berbareng mereka melejit dengan kecepatan susah diukur langsung menuju keatas puncak, terlihat sebidang tanah datar diatas puncak bayangan manusia tengah berseliweran, bentakan2 nyaring masih terdengar saling susul.

Suma Bing berdua bermain sembunyi dibelakang dahan pohon, per-lahan2 mereka menggeremet maju mendekat, akhirnya sembunyi dibelakang sebuah batu besar.

Gelanggang pertempuran sudah banjir darah, ber-puluh2 mayat bergelimpangan bertumpuk dipinggir arena pertempuran.

Saat mana Pek hoat sian nio tengah bertempur melawan seorang tua yang berwajah bengis dengan rambut dan jenggotnya berwarna merah.

Si orang berkedok berbisik kepada Suma Bing: "Dilihat naga2nya musuh yang tengah mereka hadapi adalah Tang mo."

"Tang mo? Orang tua rambut merah itu?"

Seketika bergolak darah Suma Bing, timbullah nafsu membunuh dalam benaknya, saking bernafsu tubuhnya sampai gemetar hebat. Sebab Tang mo adalah salah satu dari pengeroyok yang membinasakan ayah bundanya, satu2nya hal yang dapat diketahui ialah bahwa Pedang darah itu kini berada ditangan bangsat durjana ini.

## **12. TANG MO = IBLIS TIMUR DIBIKIN KEOK**

Si orang berkedokpun telah melihat perubahan sikap Suma Bing yang aneh ini, tanyanya heran: "Saudara kecil, ada apa kau?"

"Iblis timur ini harus kubunuh!" desis Suma Bing sambil mengertak gigi.

"Apa, kau hendak membunuh Iblis timur, ada permusuhan apakah kau dengan Tang mo?"

"Dendam sakit hati sedalam lautan."

"Tapi dengan kemampuanmu sekarang, mungkin kau masih bukan tandingan Tang mo?"

"Terpaksa aku harus nekad." sahut Suma Bing penuh kebencian.

"Saat ini belum menguntungkan kau untuk bergerak."

"Kenapa?"



"Pek hoat sian nio belum puas sebelum dapat meringkus kau. Dan lagi apa kau sudah perhatikan baju ungu disebelah timur itu?"

Waktu Suma Bing menyapu pandang ketempat yang ditunjuk, tanpa terasa ia melonjak kaget dan berseru: "Bwe hwa hwe tiang!"

"Benar, orang inipun takkan melepaskan kau, ketahuilah bahwa lwekang ketiga orang ini jauh diatas kepandaianmu"

Suma Bing ganda mendengus tanpa buka suara lagi.

Gerak gerak kedua orang ditengah gelanggang kini berubah semakin lambat, lama sekali baru melancarkan satu jurus, namun setiap jurusnya adalah ajaran2 silat tingkat tinggi yang lihay, asal salah satu pihak berlaku sedikit lalai, hidup atau mati segera akan menentukan, sebab pertempuran macam demikian adalah lebih seram dan berbahaya. Mendadak Tang mo berteriak panjang, kedua tangan bergerak melintang terus disurung maju, gerak serangannya ini aneh menakjubkan dan keras luar biasa. Dalam waktu yang bersamaan Pek hoat sian nio juga melancarkan sebuah pukulannya, perbawanya bagai kilat menyambar dan guntur menggelegar. Dua belah pihak sama2 melancarkan serangan tanpa salah satu pihak mau mengalah atau robah cara permainannya untuk bertahan misalnya. Sebab inilah cara bertempur untuk gugur bersama, seakan kedua belah pihak mempunyai dendam kesumat sedalam lautan sebelum salah satu pihak menemui ajal takkan berhenti.

'Blang, bum!' dua kali ledakan menggoncangkan sekitar gelanggang pertempuran, diselingi suara pekik tertahan dua bayangan orang terpental mundur berbareng, para penonton pun ikut berseru kaget. Kalau Pek hoat sian nio terhuyung hampir roboh, darah mengalir dari ujung bibirnya. Adalah Tang mo menyemburkan darah, tubuhnya mundur setombak lebih dan untung masih kuat berdiri diatas tanah.

Sebuah bayangan berkelebat, tahu2 Ketua Bwe hwa hwe sudah berdiri diantara Pek hoat sian nio dan Tang mo. Terdengar ia berkata dingin penuh ancaman: "Tang mo, serahkan saja kepadaku, kenyataan sudah membuktikan kalau kau serahkan Pedang darah itu pasti jiwamu dapat terjamin, atau sebaliknya kau akan kehilangan segalanya, pedang dan jiwamu amblas keduanya."

Tergetar seluruh tubuh Suma Bing, desisnya mengertak gigi: "Mereka tengah memperebutkan Pedang darah."

"Kiranya Pedang darah masih berada ditangan Tang mo, jelas bahwa kabar dikalangan Kangouw yang mengatakan Pedang darah itu terjatuh ditangan Mo san ji kui adalah bohong belaka!"

Perasaan hati Suma Bing susah dilukiskan, Pedang darah seharusnya menjadi hak milik ajahnya, dan ayah bundanya pun mati lantaran benda itu, dia sendiripun hampir direnggut oleh elmaut. Sakit hati harus dibalas, Pedang darah juga harus direbut kembali.

Lantas teringat juga pesan suhunya sebelum ajal... Pedang darah, Bunga iblis capailah pelajaran silat yang tiada taranya itu, untuk menuntut balas dan mencuci baik nama perguruan...

Belum habis pikirannya, terdengar Tang mo mendengarkan suara tawa menggila bagai lolong serigala seperti pekik orang hutan pula, lalu serunya: "Kau ini terhitung barang macam apa?"

Ketua Bwe hwa hwe menyeringai dingin, katanya: "Aku yang rendah inilah ketua Bwe hwa hwe."

"Silahkan tuan mundur!" jengek Pek hoat sian nio.

"Mengapa?"

"Urusanku dengan Tang mo belum selesai."

"Hahahahaha, tidakkah salah ucapan sian nio ini, barang berharga yang tiada pemiliknya siapapun yang melihat dia harus mendapat bagian semua kawan yang hadir hari ini tujuannya adalah benda itu, jadi bukan kita saja yang ingin merebutnya."

"Siapa bilang Pedang darah tiada pemiliknya?"

"Apa mungkin menjadi milik Sian nio?"

"Kenapa tidak mungkin!"

"Hahaha, meskipun nama Pek hoat sian nio diseluruh jagad raya, tapi semua orang bukan bocah umur tiga tahun!"

"Jadi kau sudah pasti penujui Pedang darah itu?"

"Aku tidak perlu menyangkal."

"Kalau begitu silahkan kau turun tangan."

"Maaf aku berlaku kurang hormat."

Wajah Bwe hwa hwe tiang tertutup oleh kedoknya, bagaimana wajah asli atau perobahan mimiknya sukar diketahui, namun dari sinar matanya dan nada ucapannya sangat garang tanpa banyak cakap lagi langsung ia ulurkan tangannya terus mencengkeram kearah pinggang Iblis timur. Cara cengkramannya sangat keji dan cepat luar biasa menciutkan nyali orang.

Sebagai salah satu tokoh dari Bu lim su ih, meskipun sudah terluka parah namun Lwekangnya masih bukan olah2 hebatnya, tangan kiri melintang menangkis cengkraman ketua Bwe hwa hwe, berbareng tangan kanan bergerak miring menghantam muka lawan. Juga dalam saat yang sama Pek hoat sian nio melancarkan sebuah serangan.

Seumpama kepandaian Ketua Bwe hwa hwe setinggi langitpun takkan berani menangkis serangan berbareng dari dua tokoh silat tingkat wahid, sebat sekali ia menggeser kedudukannya lima kaki kebelakang. Terpaksa Pek hoat sian



nio merobah gerakannya meneruskan serangannya merangsang kearah Tang mo yang kebetulan berada tepat dihadapannya 'biang,' begitu saling bentur kontan mereka terpental mundur, mulut Tang mo lagi2 menyemburkan darah segar. Kesempatan ini tidak disia2kan oleh Ketua Bwe hwa hwe sambil berseru memperingatkan langsung ia menyerang kearah Pek hoat sian nio. Bergulung2 gelombang angin badai mendampar deras kearah Pek hoat sian nio. Melejitkan tubuh Pek hoat sian nio menyingkir sejauh satu tombak, selamatlah dia dari rangsangan pukulan musuh yang mengejutkan ini. Hebat memang kepandaian Ketua Bwe hwa hwe sedetik kemudian tubuhnya sudah berputar sebat sekali mengirim sebuah jotosan kearah Tang mo juga.

Sudah sekian lama Tang mo terkepung dan dikeroyok, seumpama dewapun akhirnya pasti kelelahan, apalagi tubuhnya sudah terluka parah, mana kuat menahan serangan tenaga baru ini. Sambil mengeluarkan pekik kesakitan sangat mulutnya menyembrotkan darah segar, badannya terpental mundur dan akhirnya jatuh duduk diatas tanah. Tempat dimana ia terjatuh kebetulan dipinggir kalangan pertempuran. Dua bayangan manusia dari kiri kanan segera menubruk maju kearahnya.

"Mencari mati!" bentak Ketua Bwe hwa hwe dan dengan kecepatan yang paling cepat tubuhnya mendesak maju sambil kirim serangan masing2 menghantam kearah dua bayangan yang menubruk kearah Tang mo. Kontan terdengar suara jeritan ngeri dua bayangan manusia itu terhantam terbang kekanan kiri sejauh setombak lebih, setelah kekejutan beberapa kali akhirnya diam tak bergerak untuk se-lama2nya.

Kiranya bayangan orang yang mati itu seorang adalah Tosu dan yang lain adalah seorang tua berpakaian baju sutera abu2.

Suara si orang berkedok gemetar: "Kepandaian Ketua Bwe hwa hwe benar2 mengejutkan, Sam Gan Tojin dan Tiong ciu it

ok bukan kaum keroco, siapa tahu setengah jurus saja tak kuat melawan."

Menyaksikan adegan pertempuran hebat ini kecut hati Suma Bing, naga2nya semua tokoh yang hadir tiada seorangpun yang menjadi tandingan ketua Bwe hwa hwe. Dan semua hadirin kecuali anak buah Bwe hwa hwe tiada yang tak tergetar kaget dan ciut nyalinya.

Dengan pandangan dingin ketua Bwe hwa hwe menyapu pandang keempat penjuru seolah2 dia hendak berkata, siapa lagi yang berani turun tangan biar kubikin mampus. Lalu dengan nada penuh ejek ia berkata kepada Tang mo: "Tuan sebagai salah satu dari Bu lim su ih mengapa pandanganmu sedemikian cupat?"

Tang mo mendongak dan mengeluarkan suara tawa kecut, lalu dari dalam bajunya dikeluarkan sebilah pedang kecil sepanjang satu kaki.

"Pedang darah!" seru Suma Bing sambil bangkit berdiri.

"Kau hendak apa?" tanya si orang berkedok sambil menarik tangannya.

"Pedang darah itu tidak akan kubiarkan terjatuh ketangan ketua Bwe hwa hwe!"

Se-konyong2 dari sebelah belakangnya terdengar sebuah suara halus tapi dingin kaku berkata: "Legalah hatimu, dia takkan berhasil!"

Suma Bing dan si orang berkedok terkejut bersama, orang bicara begitu dekat tanpa diketahui kapan dia datang. Waktu mereka berpaling tampak dipinggir sebuah batu besar sejauh dua tombak berdiri tegak seorang wanita berwajah ayu jelita, sanggul rambutnya dihiasi penuh mutiara yang berkemilau ditimpa sinar bintang2.

Sekilas Suma Bing mengamati wanita itu lalu berpaling lagi mengawasi gelanggang pertempuran. Tatkala itu, sorot mata

semua hadirin tengah terbelalak memandang kearah pedang kecil ditangan Tang mo itu, suasana gaduh segera sirap menjadi hening lelap seumpama jarum jatuhpun dapat terdengar, se-olah2 pernapasan semua orang terhenti seketika.

Wanita ayu penuh hiasan itu berkata lagi memecah kesunyian: "Tuankah yang bernama Suma Bing?"

Suma Bing melengak, membalik tubuh ia menyahut: "Ya, tidak salah."

"Kau murid Sia sin Kho Jiang?"

"Benar harap tanya..."

Se-konyong2 terdengar seruan kaget riuh rendah dalam gelanggang pertempuran disusul sebuah lolong jeritan yang mengerikan. Cepat2 Suma Bing memutar balik, kini bayangan Tang mo sudah tidak kelihatan lagi olehnya, Pedang darah itupun terlempar jatuh ditengah gelanggang, disamping Pedang darah itu rebah sesosok mayat manusia.

Ber-ulang2 ketua Bwe hwa hwe perdengarkan tawa dingin, lalu serunya lantang: "Masih ada kawan siapa lagi yang ingin mengambil pedang kecil ini?" berulang tiga kali ia bertanya tanpa penyahutan atau reaksi apapun. Maka segera ia melangkah maju membungkuk tubuh mengulur tangan hendak menjemput Pedang darah itu.

Pada detik sebelum tangan ketua Bwe hwa hwe menyentuh Pedang, se-konyong2 sejalur gelombang angin menggulung kearah Pedang darah itu hingga terkisar satu tombak lebih.

Ketua Bwe hwa hwe melengak dan cepat2 angkat kepala tanpa tertahan ia berseru kejut dan katanya: "O, kau tuan?"

"Ya, tak duga kita berjumpa lagi tanpa berjanji sebelumnya, hehehehehe..."



Orang yang baru muncul ini kiranya adalah manusia serba hitam termasuk pakaian dan kulit tubuhnya, ditengah kegelapan malam yang mendatang ini rupa dan bentuk tubuhnya itu sungguh menyeramkan dan menakutkan. Kontan semua hadirin tergetar kaget dan ber-tanya2 siapakah gerangan manusia aneh ini.

Si orang berkedok menyentuh tubuh Suma Bing serta berbisik: "Apa kau tahu siapakah manusia aneh itu?"

"Tidak tahu!"

"Dialah Tok tiong ci tok!"

"Jadi inilah manusia yang menggunakan Racun tanpa bayangan membunuh adik Siang Siau hun dan Li Bun siang itu? Hm, biar segera kutempur dia."

"Jangan kesusu, nantikanlah bagaimana ketua Bwe hwa hwe hendak menghadapinya!"

Terdengar Racun diracun tertawa aneh, katanya: "Hwe tiang. Bukankah kau tadi mengatakan benda keramat itu tiada pemiliknya, siapapun yang melihat mendapat bagian?"

Ketua Bwe hwa hwe tertawa lebar, sahutnya: "Ya, memang aku pernah berkata begitu, apa tuan juga ada minat untuk merebut benda keramat itu?"

"Kalau ada bagiannya sudah tentu aku tidak menyia2kan kesempatan ini."

"Tuan jangan lupa semua kawan yang hadir juga setuju dengan kita."

Sinar tajam mata Racun diracun menyapu pandang acuh tak acuh keempat penjuru, akhirnya sinar matanya berhenti pada tubuh Pek hoat sian nio, katanya: "Apa Sian nio juga ada minat turut merebut?"

Tidak menjawab Pek hoat sian nio berbalik tanya: "Tuan ini siapa?"

"Aku yang rendah Racun diracun!"

"Racun diracun!" seru Sian nio sambil manggut2 berarti diapun ikut berminat.

"Masih ada kawan siapa lagi yang ingin ikut?" seru Racun diracun lantang dengan angkuh dan congkaknya.

Semua diam tiada yang memberi reaksi atas tantangan itu. Gesit sekali bagai terbang Racun diracun berlari memutar Pedang darah satu lingkaran terus tertawa menyeringai seram sembari berkata: "Biar aku terus terang, bahwa disekeliling Pedang darah itu sudah kutaburi racun Sam pou to (robok tiga tindak), sedikit saja kalian terkena racun dalam tiga tindak saja pasti kalian akan robok binasa, siapa diantara kalian yang tidak percaya ingin mencoba? marilah kupersilahkan..."

Belum habis ucapannya sebuah bayangan manusia secepat kilat menubruk tiba didalam arena, si pendatang baru ini kiranya adalah seorang pemuda berusia 20-an berwajah cakap ganteng.

Berbareng Pek hoat sian nio dan Ketua Bwe hwa hwe berseru heran pandangan mata mereka penuh selidik dan tanda tanya kearah pemuda yang datang tanpa diundang ini.

Kedatangan si pemuda inipun diluar dugaan Racun diracun, tanyanya mendelik: "Siaucu, siapa kau?"

"Akulah Suma Bing!"

"Murid Lam sia?"

"Ada apa kau datang kemari?"

"Mengambil pedang!"

"Kalau kau sudah bosan hidup silakan coba."

Sejak menelan rumput ular serta buahnya sekalian tubuh Suma Bing sudah kebal akan segala bisa, maka dengan congkak dan dinginnya ia menyahut: "Hm, hanya racun

mainan dapat mengapakan aku!" sembari berkata dengan langkah lebar ia menghampiri kearah Pedang darah. Seketika semua sorot mata dengan nanap kesima mengawasi gerak gerik Suma Bing, masa benar2 dia tidak takut racun? Setindak, dua tindak, tiga tindak; segera ia membungkuk menjemput Pedang darah itu... Tiga bayangan secepat burung terbang melesat keluar dari kalangan para penonton terus menubruk kearah Suma Bing... Baru saja kaki mereka menutul tanah dan hendak melompat lagi mendadak mereka pentang mulut lebar dan berteriak panjang mengerikan, tubuhnya juga lantas roboh terbanting diatas tanah tanpa bergerak lagi mati! 'Tiga tindak roboh' kiranya bukan omong kosong belaka, benar2 boleh dianggap racun berbisa paling lihay dan berbahaya diseluruh kolong langit.

Sementara itu, sepasang bola mata Racun diracun yang banyak putih dari hitamnya menyorongkan sinar berkilat menatap Suma Bing, sungguh dia tidak habis mengerti dalam mimpipun dia takkan menduga bahwa Suma Bing ternyata kebal terhadap racun bisanya.

Terutama Pek hoat sian nio dan Ketua Bwe hwa hwe juga tidak kalah besar rasa kejutnya bahwa Suma Bing kiranya sudah sedemikian lihay dan ampuh.

Mengelus2 Pedang darah perasaan Suma Bing haru dan penuh kepedihan, inilah benda dari warisan ayahnya, hari ini ia dapat merebutnya kembali. Tang mo sudah minggat meninggalkan pedang ini, jadi tiada kesempatan lagi untuk dirinya mencari keterangan siapa2 saja gerakan yang menjadi musuh keluarganya.

Dalam pada itu si orang berkedok sendiripun terpaksa harus muncul juga dari tempat persembunyiannya dan berdiri diantara kelompok penonton. Sudah tentu saat mana tiada orang yang memperhatikan kehadirannya sebab sorot mata semua orang tengah tersedot oleh perbuatan Suma Bing yang menegangkan urat syaraf itu.



Suma Bing sendiri juga insaf bahwa untuk membawa Pedang darah itu meninggalkan bukit pegunungan itu pasti sangat sukar. Kepandaian salah satu dari Racun diracun, Pek hoat sian nio dan ketua Bwe hwa hwe sudah melampaui kemampuannya sendiri. Apalagi diantara Pek hoat sian nio dan Ketua Bwe hwa hwe seumpama bukan karena Pedang darahpun pasti akan meringkus atau membinasakan dirinya.

Racun diracun mendongak keatas memandang langit, agaknya dia tengah memikirkan persoalan yang susah dipecahkan.

Adalah Pek hoat sian nio dan Bwe hwa hwe tiang dengan tatapan mendelong tanpa berkedip selalu mengawasi gerak gerak Suma Bing, setindak saja Suma Bing meninggalkan lingkungan beracun yang disebar Racun diracun tadi pasti mereka akan melancarkan serangan untuk membunuh atau meringkusnya.

Tiga sosok mayat yang memasuki lingkungan beracun ini sudah berobah lapuk dan hitam seperti tiga batang balok yang habis terbakar. Sudah tentu siapapun tiada yang berani mencoba2 lagi, sebab racun tidak mungkin dapat diatasi dengan kepandaian yang betapa tinggipun jua.

Lama dan lama kemudian baru Racun diracun tersentak dari lamunannya, matanya menyapu pandang kearah Pek hoat sian nio dan Bwe hwa hwe tiang serta tanyanya: "Bagaimana menurut pendapat kalian berdua?"

"Saat ini aku hanya ingin meringkus bocah ini saja." sahut Pek hoat sian nio tanpa banyak pikir.

Racun diracun mengekek tawa, serunya: "Bagus sekali pendapat kita berdua tidak berselisih!" - lalu ia berpaling dan bertanya kepada Bwe hwa hwe tiang: "Tuan ketua bagaimana?"

Sejenak Bwe hwa hwe tiang menatap kearah Suma Bing lalu berputar dan menjawab pertanyaan Racun diracun: "Tuan silahkan kau jelaskan maksudmu sendiri."

"Tujuanku pada Pedang darah itu!"

"Bagaimana kalau pendapatku sama dengan tuan?"

"Kita tentukan dulu urusan ini."

"Bagaimana cara penyelesaiannya?"

"Masing2 bergulat menunjukkan kepandaianya."

"Yang tuan maksudkan kepandaian ditentukan dalam ilmu silat atau termasuk juga keahlian tuan sendiri?"

"Hehehehehe, kalau julukanku menamakan Racun didalam racun, menggunakan racun adalah sudah pasti."

"Kalau begitu" seru Bwe hwa hwe tiang menyeringai. "Sementara aku ingin orangnya."

"Sementara." jengek Racun diracun. "Itu berarti kelak tuan juga akan merebut pedang darah ini lagi bukan?"

"Tidak salah,"

"Baik, paling penting sekarang kita selesaikan persoalan ini dulu. Kalau begitu setelah kuperoleh Pedang darah itu biar kudesak dia keluar dari lingkungan bisa Sam pou to, hitung2 sebagai tanda rasa terima kasihku kepada kalian berdua yang sudi mengalah kepadaku."

Pada lain saat Racun diracun sudah melangkah maju mendekati Suma Bing, ketegangan mulai meruncing lagi disekitar gelanggang perebutan ini.

Ter-sipu2 Suma Bing menyelipkan Pedang darah itu kedalam ikat pinggangnya lalu bersiap siaga menjaga segala kemungkinan.

Tok tiong ci tok menghentikan langkahnya sejauh satu tombak didepan Suma Bing, jengeknya dingin: "Suma Bing, tidak kuduga kaupun cukup hebat dalam permainan racun, sedikitpun kau tidak gentar terkena racun 'tiga tindak roboh' itu!"

"Racunmu ini terhitung barang apa?" ejek Suma Bing.

"Siaucu jangan kau takabur, kukira kau pernah dengar tentang Racun tanpa bayangan bukan?"

"Hm apa kau hendak menggunakan racun itu untuk menghadapi aku? Kiranya, perlu juga kuperingatkan kepadamu. Karena sebatang jinsom, sepasang muda mudi tewas karena perbuatanmu menggunakan racun tanpa bayangan itu?"

"Benar, lalu kenapa?"

"Hutang darah ini sudah kucatat dalam hatiku!"

"Sudah jangan omong kosong, serahkan saja Pedang darah itu?"

"Apa kau mampu?"

"Marilah kau coba2." dibarengi dengan habis ucapannya sepasang cakar hitamnya secepat kilat sudah merangsang tiba, yang satu meraup muka sedang yang lain mencengkram kearah Pedang darah, kecepatan dan kehebatannya turun tangan ini sungguh sangat menakjubkan dan mengejutkan.

Siang2 Suma Bing sudah siap siaga, disaat serangan belum merangsang tiba kedua tangannyapun sudah bergerak tidak kalah cepatnya menepuk kedepan, serangannya ini mengerahkan seluruh himpunan tenaga Kiu yang sin kang dalam tubuhnya. Damparan gelombang panas bagai lahar gunung berapi membuat Racun diracun mau tak mau harus menyingkir mundur delapan kaki sambil mengurungkan serangannya sendiri, tak urung mulutnyapun tercetus seruan: "Kiu yang sin kang!"



Seruan ini benar2 membuat semua hadirin tergetar kaget, sebab Kiu yang sin kang merupakan pelajaran tunggal dari Lam sia yang paling ampuh, hebat dan menjagoi didunia persilatan dimasa silam. Namun mereka hanya pernah dengar namanya dan belum menyaksikan sendiri kehebatan ilmu yang dibanggakan itu.

Sejenak Racun diracun merandek lalu serunya lagi: "Walaupun ilmu saktimu hebat perbawanya, sayang latihanmu belum sempurna betul" — 'Wut' lagi sebuah jotosan keras yang dapat menghancurkan batu dan menggugurkan gunung merangsang kearah Suma Bing.

Tanpa berkelit atau menghindar Suma Bing angkat tangannya untuk menangkis. Begitu benturan mengguntur terdengar, tubuh Racun diracun ber-goyang2 tersurut mundur setapak, sedang Suma Bing terpental mundur tiga langkah darah bergolak dirongga dadanya. Dan dilain saat Suma Bing terhuyung mundur itu belum sempat pula pertahankan diri lagi2 Racun diracun sudah kirim dua kali jotosan pula.

Kali ini Suma Bing miringkan sedikit tubuh untuk menghindar namun tidak urung tubuhnya sempoyongan juga terdampar oleh angin pukulan. Gerak-gerik Racun diracun sungguh sebat luar biasa seperti bayangan setan tahu2 dia melejit tiba mendekat dan sekali raup Pedang darah sudah berada ditangannya.

Gemparlah suasana gelanggang pertempuran dengan sorak sorai para hadirin, Suma Bing berseru beringas: "Racun diracun, pada suatu hari tentu Siauyamu akan menelanmu bulat2"

Racun diracun bergelak menggila kepuasan, serunya: "Jikalau malam ini kau tidak mati, tentu aku akan mnunggu kedatanganmu." — 'Wut' tahu2 ia mengirim lagi sebuah hantaman dahsyat karena tidak menduga tubuh Suma Bing tergetar sempoyongan kebelakang dan keluarlah dia dari lingkaran berbisa itu...

Begitu memutar tubuh Racun diracun melejit tinggi, sebentar saja bayangannya menghilang dikegelapan malam. Kini Pedang darah berpindah ketangan lain orang lagi, tapi ketegangan dalam arena masih sedemikian tegang mencekik leher. Maka dalam waktu yang bersamaan segera Pek hoat sian nio dan Ketua Bwe hwa hwe berbareng mendesak dan menubruk kearah Suma Bing.

Kedua mata Suma Bing melotot hampir keluar menatap kearah Ketua Bwe hwa hwe dan Pek hoat sian nio, sampai pada detik itu ia masih belum jelas akan sebab musabab mengapa kedua orang ini berkukuh hendak menamatkan riwayatnya.

Tanpa banyak mulut lagi Ketua Bwe hwa hwe segera mengayun kedua tangannya dilancarkan pukulan jarak jauh yang dahsyat sekali. Bersamaan itu Pek hoat sian nio pun tidak mau ketinggalan, cepat2 tangannyapun diayun mengirim serangannya yang tidak kalah pula kehebatannya. Dua gembong persilatan kelas wahid bersama melancarkan pukulannya betapa kuat dan hebat perbawanya seumpama gunungpun bisa gugur.

Dasar sifat Suma Bing memang keras kepala dan angkuh sekali, tanpa mau berkelit iapun menggerakkan tangannya menangkis. Letak kedudukan Pek hoat sian nio dan Ketua Bwe hwa hwe kebetulan berlawanan, maka kedua kekuatan pukulan mereka menjadi saling hantam dan saling bentur dengan dahsyatnya, suara mengguntur menggetarkan seluruh gelanggang, saking keras benturan angin pukulan ini Suma Bing tergulung sungsang sumbel dan terpental setombak lebih, darah bagai air mancur menyembrot dari mulutnya. Sungguh sangat kebetulan karena getaran kekuatan benturan itu tubuh Suma Bing terpental balik lagi kedalam lingkaran berbisa itu malah.

Ketua Bwe hwa hwe dan Pek hoat sian nio melengak. Bahwa racun 'tiga tindak roboh' merupakan salah satu bisa

paling lihay dikolong langit, sudah tentu mereka tidak berani memandang enteng, namun garis tengah lingkaran berbisa itu tidak kurang dari tiga tombak, kalau kirim serangan jarak jauh dari luar lingkaran Suma Bing masih dapat dipukul mampus. Sebaliknya kalau mau menawannya hidup2, rasanya tidaklah begitu gampang.

Sejenak berpikir, berubah pikiran Ketua Bwe hwa hwe, katanya kepada Pek hoat sian nio: "Sian nio, aku merubah pendirianku, kubatalkan maksudku semula"

"Jadi kau hendak mengundurkan diri?"

"Tidak, aku ingin membunuhnya."

Mau tak mau Pek hoat sian niopun harus berpikir, lantas sahutnya: "Kalau begitu aku pun hanya ingin bertanya beberapa patah kata saja!"

"Kalau begitu silahkan lebih dulu."

Sinar mata Pek hoat sian nio setajam ujung gunting menatap kearah Suma Bing, desisnya: "Suma Bing, kau ini murid atau cucu murid Lam sia?"

"Tidak perlu kau tahu." jengek Suma Bing.

"Jawablah pertanyaanku sebenarnya, aku tidak akan..."

"Tidak bisa."

Berubah kelam air muka Pek hoat sian nio, hardiknya gusar: "Suma Bing, dulu beruntung kau masih hidup, tapi hari ini jangan harap kau dapat hidup. Dengar, hanya dua jari tanganku saja jarak sejauh tiga tombak masih dapat meremukkan batok kepalamu."

"Mengapa tidak kau coba turun tangan?" jengek Suma Bing sambil mengertak gigi.

"Kau sangka aku tidak mampu membunuhmu, hehehe..."  
— diiringi, suara tawanya dua jari tengah dirangkapkan terus



menutuk lempang kedepan, seketika mendesis angin tutukan jarinya melesat bagai anak panah kearah Suma Bing.

Sedikit menggeser kaki dan miringkan tubuh tanpa banyak mengeluarkan tenaga Suma Bing menghindarkan serangan hebat ini.

Melihat serangannya gagal Pek hoat sian nio mendesis geram, kedua tangannya bergerak cepat mempergencar serangannya, dirabu serangan bertubi2 ini, Suma Bing gertakan gigi sambil angkat tangannya untuk menangkis. 'Blang' Suma Bing tersurut mundur terhuyung. Dan sebelum ia berdiri tegak secepat itu pula Pek hoat sian nio telah lancarkan lagi serangan serupa tadi, sepuluh jari tangannya bergantian menyelentik, lengking pantulan angin jarinya berseliweran bagai kilat melesat me-nyamber2. Terpaksa Suma Bing harus berputar jumpalitan untuk menyelamatkan diri walaupun tempat penting tidak terserang tak urung pundaknya tertembus juga berlobang hingga darah membanjir keluar membasahi tubuh, sakitnya sampai meresap ketulang sumsum.

Tengah Pek hoat sian nio menarik kembali tangannya dan sebelum melancarkan lagi serangannya. Sambil menggereng keras Suma Bing melejit keluar dari lingkaran berbisa langsung menubruk kearah Pek hoat sian nio, dimana kedua tangannya bergerak bergantian sekaligus ia lancarkan dua belas kali pukulan balasan. Perbuatannya ini boleh dikata sudah nekat beringas seperti orang gila, setiap kali pukulannya mengandung tenaga yang dapat menghancurkan batu. Pek hoat sian nio kena terdesak mundur tiga langkah. Agaknya Suma Bing sudah kelewat membenci lawannya tidak kepalang tanggung tipu Liu kim hoat ciok dilancarkan. Pek hoat sian nio terdesak lagi mundur selangkah dan balas memukul tiga kali, dimana angin ribut bergulung membumbung tinggi keangkasa Suma Bing tersurut mundur tergetar oleh pukulan balasan lawan.

Kini agaknya Pek hoat sian nio sudah marah besar, mulutnya menggeram lirih, dimana kedua tangannya bergerak dan diayun bayangan tangan ber-lapis2 seakan ribuan banyaknya semua menungkrup kearah tubuh Suma Bing, ditengah gemuruhnya angin pukulannya samar2 terdengar suara geledak yang mengguntur.

Kedua mata Suma Bing melotot merah membara, merabu kedalam bayangan pukulan lawan berkali2 ia lancarkan serangan dahsyat tanpa hiraukan lagi keselamatan diri sendiri. Cara bertempur yang nekad ini mau tak mau membuat Pek hoat sian nio gentar dan kecut hati. Tapi hakikatnya kepandaian Suma Bing memang masih kalah jauh, pada benturan pukulan kedelapan Suma Bing terpekik seram darah menyembur keras dari mulutnya dan tepat menyemprot deras kemuka Pek hoat sian nio, tubuhnya lantas roboh terkapar diatas tanah.

Pek hoat sian nio menyeka noda darah dimukanya terus angkat tangan hendak menepuk kepala Suma Bing...

"Berhenti!" tiba2 menggelegar sebuah suara bentakan.

Serta merta Pek hoat sian nio menghentikan tangannya dan undur selangkah, seorang berkedok mengenakan pakaian warna hijau tahu2 sudah menghadang didepan Suma Bing.

"Siapa kau?"

"Kaum keroco dari Bu lim, tidak perlu aku memperkenalkan diri, akulah kawan karib Suma Bing."

"Hm, kau hendak apa?"

"Ada dendam atau permusuhan apa antara Sian nio dengan Suma Bing, kenapa kau pasti harus membunuhnya?"

"Kau jangan turut campur, tidak akan kuberitahu padamu."

"Bukankah tujuanmu hanya ingin bertanya sepatah kata saja kepadanya? Baik, aku akan mewakilinya menjawab."

"Kau... kau bisa menjawab pertanyaanku tadi?"

"Benar, dia murid Lam sia dan si Sesat tua itu sekarang sudah meninggal..."

Saat itulah Ketua Bwe hwa hwe sudah mendengarkan suaranya tawanya: "Sian nio, kini urusanmu sudah selesai bukan?"

Keras2 Pek hoat sian nio mendengus hina terus putar tubuh tinggal pergi, si gadis baju putih Ting Hoan segera ikut dibelakangnya, sebentar saja bayangan mereka sudah menghilang.

Si orang berkedok memutar tubuh menghadapi Bwe hwa hwe tiang, katanya: "Apa benar2 Hwe tiang menginginkan jiwanya?"

"Termasuk jiwamu juga, keajaiban tidak akan terulang kembali, keberuntungan hanya didapat sekali, peristiwa di Sam ceng koan tidak akan kelakon lagi disini, kuberitahu kau, kau tiada kesempatan lagi barang sedetikpun."

Si orang berkedok bergelak tertawa, serunya: "Aku tahu kepandaianku rendah, tapi aku tidak mengharapkan keberuntungan itu lagi."

Pada saat itulah Suma Bing sudah merangkak bangun sempoyongan suaranya gemetar: "Bong bian heng, kau menyingkirlah"

"Saudara kecil tidak nanti aku berbuat seabodoh itu, agaknya memang kita berjodoh, nasib kita berdua naga2nya sudah terikat menjadi satu."

"Kalian berdua masih ada pesan apa tidak?" kata Ketua Bwe hwa hwe sembari mendesak maju.



## Jilid 4

### 13. PEK-KUT-JI = PANJI TULANG PUTIH.

Bola mata Suma Bing melotot besar se-akan2 hampir melompat keluar bagaikan dua butir kelereng, katanya tajam:

"Aku menyesal karena tidak dapat membongkar kedok aslimu, lebih besar pula rasa kesalku karena belum bisa membunuh kau!"

"Hehehe, Suma Bing, sebelum ajalmu, Pun-hwe-tiang (aku ketua) boleh membantu melaksanakan keinginanmu yang pertama, begitu kau mengetahui siapakah aku ini, ku percaya kau akan mati dengan tenang."

Si orang berkedok menyapu pandang sekeliling gelanggang, dilihatnya yang hadir diluar gelanggang itu kebanyakan adalah anak buah Bwe-hwa-hwe, tahu dia bahwa harapan lolos untuk hidup sudah tak mungkin lagi, dalam saat2 keputusan harapan ini, semangat dan pikirannya malah semakin tenang dan tenang.

Ketua Bwe-hwa-hwe beralih pandang kearah seorang berkedok, katanya:

"Tuan lebih baik kau bunuh diri saja."

"Tutup mulut..!" Hardik Suma Bing geram, namun baru dua patah kata saja mulutnya yang terpendang lebar malah menyemburkan darah segar lagi, tubuhnyaapun lantas terhuyung hampir roboh.

Sementara itu si orang berkedok sudah menyahut lantang dengan gagahnya:

"Kalau aku tidak beruntung mati ditanganmu, harus kusesalkan karena kepandaianku tidak becus. Kau ingin aku bunuh diri jangan kau sangka semudah itu."

"Ya, apa boleh buat, biar Pun-hwe-tiang menamatkan kau sekalian" secepat habis kata2nya tahu2 lima cakar jarinya sudah menyelonong tiba mencengkeram kearah dada si orang berkedok, cara turun tangannya boleh dikata sangat cepat dan aneh sekali. Tidak kalah sebatnya si orang berkedok menjejakkan kakinya melejit mundur lima kaki, berbareng ia kirim sebuah pukulan mendesak lawan juga, nyata kekuatan pukulannya juga bukan olah2 kuat dan derasnya.

Ketua Bwe-hwa-hwe ganda menggerakkan tangan kiri berputar satu lingkaran mudah sekali ia punahkan kekuatan pukulan musuh, sementara tangan kananpun sudah diayun keluar... 'plak', terdengar benturan keras, si orang berkedok tergetar mundur dua langkah.

Sementara itu Suma Bing sendiripun telah menghimpun seluruh tenaganya, sambil menggeram keras ia hantam sisi punggung Ketua Bwe-hwa-hwe dari samping. Ketua Bwe-hwa-hwe tidak menoleh dan tidak bergerak, seakan tidak merasakan sedikitpun pukulan keras itu.

"Plok" karena mandah diserang dengan kekerasan ini tubuh Ketua Bwe-hwa-hwe ber-goyang2, adalah Suma Bing sendiri malah terpental balik oleh tenaga pantulan yang diritul oleh kekuatan tenaga pukulannya sendiri, tubuhnya meliuk jatuh duduk dan muntah darah.

Sementara itu si orang berkedok juga telah membentak keras sambil menyerang dengan sekuat tenaga, kedua tangannya terbagi dua merangsang kedada dan perut ketua Bwe-hwa-hwe, kedahsyatan dan kelihayan tipu serangannya ini benar2 mengejutkan orang.

Dirabu pukulan sedemikian dahsyat Ketua Bwe-hwa-hwe masih tetap tenang ganda mendengus dan angkat tangan menangkis. Begitu kedua pukulan saling beradu menggeledak si orang berkedok terpental setombak lebih, baru saja badannya berdiri tegak dan belum sempat menghela napas lega, tubuhnya sudah melayang tinggi terdampar gelombang angin pukulan musuh, disertai teriakan panjang yang bergema ditengah udara tubuhnya melambung setinggi dua tombak terus melayang jatuh kedalam jurang.

Suma Bing memekik kalap darah berhamburan lagi dari mulutnya.

Terpaksa dia saksikan si orang berkedok dipukul terbang masuk jurang oleh Ketua Bwe-hwa-hwe sedang dia sendiri tidak mampu menolong kawan yang sudah berulang kali menolong jiwanya. Sudah tentu karena dipukul terjungkal kedalam jurang ini pasti badannya terbanting mampus hancur lebur. Boleh dikata sang kawan mati karena dirinya.

Segera Ketua Bwe-hwa-hwe ulapkan tangannya serta berseru:

"Bawa pergi!"

Dua orang laki2 berpakaian sepan warna hitam segera mengiakkan sambil melompat keluar terus menubruk kearah Suma Bing yang sudah tele2 tak mampu bergerak itu.

Sedetik sebelum kedua anak buah Bwe-hwa-hwe menyentuh tubuh Suma Bing itulah mendadak terdengar sebuah bentakan halus nyaring berkata:

"Cari mati!"

Disusul kedua laki2 seragam hitam itu memekik keras dan tubuhpun terus roboh binasa.

Keruan bukan kepalang gusar Ketua Bwe-hwa-hwe, sedemikian besar nyali orang berani membunuh anak buahnya terang2an didepan matanya, matanya ber-kilat2 menyapu



pandang keempat penjuru namun jejak musuh tidak kelihatan, tanpa tertahan lagi segera ia membentak murka:

"Siapa itu?"

"Kau tidak berharga bertanya!"

Betapa congkak dan tinggi hati nada ucapannya ini, boleh dikata sangat berlebihan, masa sebagai Ketua Bwe-hwa-hwe sebuah perkumpulan besar dikalangan Kangouw masih tidak sembabat mengetahui nama besar musuh, hal ini benar2 membuat semua hadirin heran dan hampir tidak percaya atas pendengarannya.

Saking murka Ketua Bwe-hwa-hwe berbalik bergelak tertawa:

"Takabur dan congkak benar ucapanmu tuan, kenapa tidak lekas kau unjukkan diri. Apa malu bertemu dengan orang?"

Seruan nyaring merdu tadi terdengar lagi, kali ini mengandung ancaman seram yang susah diijaki:

"Minta aku muncul boleh, namun apakah semua hadirin rela meninggalkan semua tulang belulangnyanya diatas puncak bukit ini?"

Mendengar ancaman ini, dingin perasaan Ketua Bwe-hwa-hwe, ter-sipu2 ia maju menghampiri mayat kedua anak buahnya, begitu ia melihat tegas semangatnya bagai terbang ke-awang2, badannyapun sempoyongan mundur tiga tindak, suara perintahnya gemetar dan ketakutan:

"Semua. Mundur!"

Begitu perintah diserukan semua anak buahnya berserabutan lari jungkir balik turun gunung bagai dikejar setan, dalam sekejap mata saja semua sudah menghilang dikegelapan malam.

Suma Bing sendiripun tidak kurang kejut dan herannya, entah orang kosen macam apa yang sudi mengulurkan tangan

menyelamatkan jiwanya. Sampai Ketua Bwe-hwa-hwe yang bukan olah2 lihay kepandaian dan tinggi kedudukannyapun lari ketakutan.

Tengah ia me-nebak2 itu serta merta pandangan matanya lantas tertuju kearah kedua mayat yang rebah tidak berapa jauh dari dirinya itu. Begitu melihat apa yang mengeletak disampingnya itu arwahnya se-olah2 melayang pergi dari badan kasarnya, tubuhnya bergidik merinding. Kiranya dalam sekejap mata ini kedua mayat itu kini hanya tinggal tulang belulanganya saja yang memutih jelas ditengah kegelapan malam, diatas kedua tulang2 itu tertancap masing2 sebuah panji kecil terbuat dari sutera, ditengah panji itu tersulam gambar sebuah tengkorak dengan dua batang tulang bersilang.

Lantas teringatlah ia akan cerita suhunya mengenai asal-usul panji tengkorak bersilang ini. Kiranya panji itu bernama Pek-kut-ji (panji tulang putih), pertanda khas dari Pek-kut Hujin seorang momok wanita yang menggetarkan dunia persilatan pada enam puluhan tahun yang lalu. Setiap kali dimana panji serupa itu muncul, meski betapa lihay atau tinggi ilmu silatnya, begitu terkena panji keramat ini dalam sekejap mata saja, pasti badannya hancur menjadi cairan air darah dan tinggal kerangka tulangnya saja. Maka begitu melihat panji sakti ini tiada seorang pun kaum persilatan yang tidak segera lari lintang-pukang menyelamatkan diri.

Bahwa sekarang Pek-kut Hujin mendadak muncul disini, hal ini benar2 diluar dugaan siapapun. Apa mungkin gembong iblis wanita itu sekarang masih hidup? Kenapa pula dia mau menolong jiwanya? Suma Bing tidak habis mengerti, lama dan lama sekali suasana tetap tenang tanpa ada reaksi apa-apa.

Akhirnya hilang kesabaran Suma Bing, segera ia berseru keras:

"Apakah Pek-kut Hujin Tjianpwe yang kesudian menolong jiwaku yang rendah ini?"

Baru kali inilah Suma Bing menyebut orang dengan panggilan "Tjianpwe" selama ini.

Beruntun tiga kali ia berseru bertanya tanpa penyahutan atau reaksi apapun jua, heran dan curigalah hatinya, batinnya:

"Aneh, mengapa dia membantu diriku? Belum lama ini aku berkelana di Kangouw, tiada seorang juga yang mengetahui tentang asal-usulku. Mungkin karena memandang muka Suhu maka dia sudi menolong aku, namun mengapa dia tidak unjukkan dirinya, sampai setengah patah katapun tidak diucapkan, munculnja secara misterius perginyapun sangat aneh..."

Luka dalam tubuh Suma Bing sangat parah, setelah terluka berat dia terlalu banyak menggunakan tenaganya pula, boleh dikata tenaga murninya sudah ludas sama sekali, untung dia melatih Kiu-yang-sin-kang yang khusus sangat berguna untuk melindungi urat nadi, kalau tidak mungkin sejak tadi ia sudah tewas.

Begitulah setelah ter-longong2 sekian lamanya ia coba kerahkan tenaga untuk berobat diri, siapa tahu begitu tenaga murninya berkembang seketika ia merasakan diantara ketigapuluh enam jalan darah besarnya, tujuh diantaranya bumpet(tertutup) tak tertembuskan, bagaimanapun ia sudah susah payah kerahkan tenaganya untuk menjebol rintangan itu tetap nihil hasilnya, keruan dalam hati ia mengeluh dan putus asa. Kalau tiada obat mujarab dan tenaga luar yang membantunya, tentu tenaga sendiri takkan mampu membobol jalan darahnya yang buntu itu. Kalau jalan darah buntu terlalu lama tidak matipun pasti dirinya menjadi tanpa daksa alias cacat seumur hidup.

Selang berapa lama setelah beristirahat ia coba kerahkan lagi tenaganya, seketika ia rasakan seluruh tubuh tergetar hebat, tenaga murni yang terkerahkan menerjang balik dengan kerasnya kontan ia jatuh pingsan tubuhnya pun terus roboh terlentang.



Sang malam dengan cepat telah berlalu, suasana dalam puncak bukit itu masih sedemikian sunyi, alam sekelilingnya masih diliputi kabut tebal, tak lama kemudian puncak bukit itu sudah bermandikan sinar sang surya yang memancar terang benderang, hawa cerah menyejukkan badan.

Per-lahan2 Suma Bing siuman dari pingsannya, perasaan pertama yang dirasakan saat itu ialah bahwa rasa kesakitan seluruh tubuh semalam kini sudah hilang sama sekali, sebaliknya semangat me-nyala2 tenaga penuh gairah, sejenak ia meng-ucek2 matanya lalu merenungkan apa yang telah dialaminya semalam. Kedua kerangka tulang disampingnya masih ada hanya panji kecil itu yang telah lenyap. Bergegas ia melompat bangun sambil berseru kejut dan heran. Siapakah yang telah menolong dirinya?

Bau semerbak wangi terbawa angin merangsang hidungnya membuat ia sadar dari rasa kejutnya dengan penuh kewaspadaan matanya menyapu pandang keempat penjuru. Seketika ia melonjak kaget lagi, terlihat terpaut lima kaki dibelakangnya berduduk wanita cantik molek bagai bidadari yang seluruh tubuhnya penuh bersolek dengan berbagai perhiasan yang tak ternilai harganya, kedua matanya tengah terpejam, kedua pipinya juga bersemu kemerahan, kiranya orang tengah istirahat memulihkan tenaga.

Teringat olehnya waktu semalam ia menonton pertempuran bersama si orang berkedok dibelakang batu besar itu, wanita cantik ini yang pernah mendadak membuka suara kepada mereka. Siapakah dia? Tak perlu disangkal lagi, ia inilah yang telah menolong jiwanya dengan tenaga dalamnya, karena pengerahan tenaga yang ber-limpah2 untuk menyembuhkan lukanya, maka kini orang tengah bersamadi untuk memulihkan tenaga sendiri.

Wanita ini boleh dikata secantik bidadari dari kahyangan namun dari kecantikannya itu mengandung juga sikapnya yang dingin dan angkuh, dari keangkuhan ini timbul

perbawanya yang agung membuat orang yang melihatnya merasa tunduk dan keder.

Siapakah dia? Tak putus2 benak Suma Bing ber-tanya2. Lantas dia teringat akan nama Pek-kut Hujin yang kedengaran suaranya dan tidak kelihatan wujudnya semalam, hanya dengan dua panji kecil kiranya cukup untuk menggebah pergi ketua Bwe-hwa-hwe yang terkenal kejam dan besar pengaruhnya itu lari lintang pukang.

Mungkin dia inilah... bergidik seram bila ia teringat akan nama itu. Tapi akhirnya ia geli sendiri akan kekuatirannya sendiri, karena pikiran demikian agaknya sangat ganjil dan jenaka. Pek-kut Hujin sudah tenar pada enampuluh tahun yang lalu, tingkat kedudukan dan ketenaran namanya jauh lebih unggul dari Bu-lim-su-ih, apalagi wanita dihadapannya ini dilihatnja kira2 baru berusia 20-an lebih. Tengah pikirannya me-layang2 itulah, wanita itu sudah berdiri lemah gemulai, mengunjuk senyum manis kearah Suma Bing, syur, jantung Suma Bing melonjak keras bagai kesetrum aliran listrik matanya kesima melihat senyuman yang mempesonakan itu.

Sejenak Suma Bing menenangkan gejolak hatinya terus membungkuk memberi sapa hormat:

"Terima kasih atas bantuan nona tadi."

"Ah bantuan tak berarti, tak perlu dirisaukan" sahut wanita itu sambil ulapkan tangannya.

"Cayhe harus membedakan antara rasa kebencian dan kebaikan budi, aku tidak sudi menerima kebaikan orang secara gratis!"

"Lalu kau mau apa?"

"Harap sebutkan nama besarmu, biar kelak kubalas kebaikan hatimu ini."

"Cara bagaimana kau hendak membalas kebaikan budiku?"

"Ini... mungkin aku bisa berbuat sesuatu untukmu... atau..."

"Tapi aku tidak mengharap balas budimu itu?"

"Kebebasan terletak padaku!"

Wanita itu sedikit menggeleng kepala, katanya:

"Aku tiada sesuatu apa buat kau kerjakan, seumpama ada..."

"Bagaimana?"

"Kau tidak akan mampu melakukan?"

Suma Bing bersikap sungguh2:

"Coba kau katakan?"

"Coba kutanya dulu, apa kedatanganmu ini khusus hendak merebut Pedang darah itu?"

"Hanya kebetulan saja kepergok disini, tapi cayhe me mang pasti harus mendapatkan pedang darah itu!"

"Jadi maksud tujuanmu sama dengan mereka kaum persilatan itu?"

"Tidak!"

"Itulah aneh..."

"Sebab... sebab..." Suma Bing ragu2 untuk menerangkan asal usul dirinya.

"Sebab apa?" desak wanita ayu itu.

Sekian lama Suma Bing bimbang dan ragu, akhirnya ia berkata juga:

"Sebab Pedang darah itu seharusnya menjadi hak milikku."

"Bagaimana maksud ucapanmu itu?"



"Karena ayah-bundaku tewas setelah memiliki Pedang darah itu."

Berobah pucat wajah wanita cantik itu, badannya mundur satu tindak, katanya penuh perasaan:

"Apa, jadi kau inilah putra Su-hay-yu-hiat Suma Hong?"

Suma Bing mengiakan sambil mengangguk serta menggertak gigi.

Tubuh wanita cantik itu gemetar karena menahan perasaan hatinya, lama dan lama sekali ia terlongo memandang wajah Suma Bing.

Suma Bing sendiripun tengah keheranan melihat perubahan sikap wanita misterius ini entah mengapa orang mendadak berubah sedemikian serius dan terbawa oleh perasaan hatinya. Apa mungkin dia salah seorang sahabat kental ayah semasa masih hidup, atau...

Lagi2 airmuka si wanita berubah dan bertanya:

"Konon kalian bertiga sudah ketimpa bahaya semua..."

"Cayhe tersapu jatuh kedalam jurang dan kebetulan tertolong oleh In-su Sia-sin Kho Jiang!"

"Oh, untung keluarga Suma masih ada keturunan, kau tahu siapa aku?"

Suma Bing melengak, sahutnya gagap:

"Ini... harap suka kau perkenalkan diri..."

"Akulah bibimu Ong Fong-jui!"

Saking kejut Suma Bing berdiri melongo tertegun hampir saja dia tidak percaya pada pendengarannya, bahwa wanita ayu bersolek ini ternyata adalah bibinya, benar2 mimpi juga takkan terduga sebelumnya.

Kelopak mata Ong Fong-jui merah ber-kedip2, katanya:

"Suma Bing, apa kau sudah tahu siapa2 saja para musuhmu itu?"

Sejak kecil mengalami bencana dan hidup dalam penderitaan, sekali bertemu dengan salah seorang famili yang terdekat, tanpa merasa airmata Suma Bing meleleh deras sahutnya:

"Saat ini baru kuketahui Tang-mo seorang, entahlah yang lain, apa Bibi Jui..."

"Akupun tidak tahu, setelah peristiwa itu terjadi baru aku dengar tentang kabar jelek itu. Sekarang untuk mengetahui jelas duduk perkara peristiwa dipuncak kepala harimau itu, hanya Tang-mo seoranglah yang dapat memberi keterangan."

"Pikiran Tit-ji (keponakan) juga begitu, sayang kemaren Tang-mo dapat melarikan diri."

"Saat ini kau masih bukan tandingan Tang-mo, akupun datang terlambat, kalau tidak takkan mungkin dia dapat lolos!"

Suma Bing menghela napas sedih katanya:

"Kalau bukan karena pertolongan Bibi, mungkin aku sekarang sudah tewas!"

"Urusan sudah berlalu, sudahlah tak perlu diungkit lagi."

"Tidak dapat tidak aku harus merebut kembali Pedang darah itu dari tangan Racun diracun"

"Itu urusan kecil. Yang penting kau harus segera mengerjakan urusan besar, hanya... mungkin terlalu sukar!"

Suma Bing melengak:

"Urusan kecil? Lalu urusan besar apakah itu?"

"Kalau kau bisa mendapatkan Mo-hoa (bunga iblis), tidak sukar kau menjadi tokoh paling kosen di jagad ini."

"Memang Tit-ji sudah ada maksud itu," sahut Suma Bing penuh perasaan. "Pesan Suhu juga begitu, tapi entah dimanakah Mo-hoa itu..."

"Menurut apa yang kutahu," sambung Ong Fong-ju. "Mo-hoa berada ditangan seorang Tjianpwe gembong Iblis wanita."

"Siapa dia?"

"Bu-siang-sin-li!"

"Bu-siang-sin-li?"

"Benar, usia Bu-siang-sin-li sudah seabad lebih, betapa tinggi kepandaianya, benar2 susah dibayangkan. Seumpama Bu-lim-su-ih bergabung mengeroyoknyapun belum tentu dapat selamat dari kehebatannya."

Tergetar hati Suma Bing, tanyanya:

"Bagaimana kalau dibanding Pek-kut Hujin?"

Berobah wajah Ong-Fong-ju:

"Kau tahu tentang Pek-kut Hujin?"

"Bibi Jui." ujar Suma Bing sambil menunjuk dua kerangka tulang tidak jauh itu. "Masa kau tidak melihat inilah buah karya Pek-kut Hujin itu."

Ong Fong-ju tersurut mundur, katanya: "Aku pernah pergi beberapa saat lamanya, waktu kembali lagi keadaan disini sudah sepi tanpa seorangpun, kulihat kau jatuh pingsan dan terluka parah, maka buru2 kumengobatimu, maka tidak sempat aku memperhatikan segalanya"

"Sebelumnya Bibi Jui belum tahu siapa aku, mengapa kau menolong aku?"

"Mungkin inilah jodoh aku tidak tega melihat seorang berbakat seperti kau harus mati secara konyol."

"Tentang kepandaian Bu-siang-sin-li..."



"Oh, Pek-kut Hujin juga bukan tandingan Bu-siang-sin-li."

"Kalau begitu berarti Bu-siang-sin-li sudah tanpa tandingan diseluruh kolong langit?"

"Selama seratus tahun belakangan ini tiada seorangpun yang berkepandaian sejajar dengan Bu-siang-sin-li. Tapi apakah Bu-siang-sin-li masih hidup, ada tidak muridnya, ini merupakan teka-teki."

Mencelos perasaan Suma Bing:

"Jadi Bunga iblis itupun hanya merupakan dongeng saja?"

"Belum tentu, kejadian dijagad ini mengutamakan jodoh, tiada halangan kau men-coba2 keberuntungan itu."

"Cara bagaimana mencobanya?"

"Konon Bu-siang-sin-li mengasingkan diri digunung Bu-kong-san, tentang alamatnya yang pasti tiada seorangpun yang tahu, boleh kau pergi ke Bu-kong-san mencoba keberuntunganmu, siapa tahu kau berjodoh..."

"Lalu bagaimana dengan Pedang darah itu?"

"Ini... sudah pernah kukatakan itu urusan kecil kalau kau bisa mendapatkan Bunga iblis itu, Pedang darah pasti dikembalikan kepadamu!"

"Maksud Bibi hendak..."

"Saat ini terlalu pagi mempersoalkan itu."

"Aku masih ada hal2 yang belum kumengerti."

"Soal apakah itu?"

"Pek-kut Hujin itulah. Mengapa dia turun tangan menolong aku? Dan lagi, dengan kepandaiannya yang tinggi, kalau toh dia sudah datang, mengapa mandah saja. membiarkan Racun diracun seenaknya membawa lari Pedang darah itu?"

"Mungkin ada latar belakang yang susah dimengerti orang luar."

Se-konyong2 terdengar sebuah suitan panjang berkumandang ditengah udara.

Ong Fong-jui berkerut kening, katanya:

"Bing-tit, aku harus pergi, jagalah dirimu baik2..."

Entah cara bagaimana bergerak tubuh yang lemah semampai itu mendadak berkelebat hilang dalam sekejap mata, gerak tubuhnya itu benar2 membuat Suma Bing melongo heran melelet lidah. Terang dia pergi karena tertarik oleh suitan panjang tadi, lalu siapakah orang yang bersuit panjang itu?

Dari wajah dan bentuk tubuh Ong Fong-jui yang agung menggiurkan itu, lantas teringat ia akan kecantikan ibunya San-hoa-li Ong Fong-lan tentu tidak kalah ayu dan rupawan, meski dalam ingatannya tiada setitikpun bayangan ibunya, namun dapatlah dibayangkan dari Bibinya jni, karena mereka adalah saudara sekandung tentu tidak banyak bedanya.

"Buyung, tak duga kau inilah keturunan Suma Hong!"

Sebuah suara mengejutkan Suma Bing dari lamunannya, ter-sipu2 ia berpaling dilihatnya seorang tua pendek buntak dengan rambut beruban tengah berlenggong menghampiri kearahnya. Kiranja itulah To-sing-tau-gwat Si Ban-tjwan simaling bintang. Jelas bahwa si maling tua ini agaknya sudah lama sembunyi disini.

Suma Bing merangkap tangan memberi hormat, ujanya:

"Tuan, tak duga kita bertemu lagi disini."

"Hehehihi, benar sembarang waktu pasti dapat bertemu lagi."

"Tuan sudah lama datang bukan?"

"Dikata lama tidak lama, kira2 sepeminuman teh, hanya aku si maling tua ini paling sayang akan jiwaku, tidak berani sembrono unjukkan diri!"

"Mengapa?" tanya Suma Bing tidak mengerti.

Bola mata si maling bintang Si Ban-tjwan jelalatan menyapu pandang kesekelilingnya, sambil menggeleng ia menyahut:

"Tidak mengapa, si maling tua ini ada satu persoalan hendak kusampaikan kepadamu."

"Coba katakan."

"Apa kau benar2 putra Suma Hong?"

"Masa aku bohong, apa perlunya aku meng-aku2 menjadi anak orang?"

"Kalau begitu baik, kukasih tahu, bahwa ibundamu San hoa-li Ong Fong-lan sebenarnya belum mati."

Tiba2 seluruh tubuh Suma Bing gemetar hebat, tanyanya:

"Tuan bilang apa?"

"Ibumu masih hidup!"

"Ah!" Suma Bing tersurut tiga langkah, kedua matanya terbelalak bagai dua biji kelengkeng, saking haru dan menahan perasaan jidatnya basah oleh keringat.

Sungguh diluar dugaannya bahwa ibunya ternyata masih hidup.

"Benarkah ucapan tuan?"

"Masa orang setua aku ini masih main guyon dan membual kepadamu!"

"Dia... dia... dimanakah ibu sekarang?"

"Hal ini aku tidak tahu!"



Suma Bing menarik muka keren, katanya:

"Tuan berani bicara apakah ada buktinya?"

"Bukti, aku si maling tua sendiri yang melihatnya, seluruh kolong langit ini yang tahu bahwa ibumu masih hidup mungkin hanya dua orang, satu adalah aku, dan yang lain adalah suhengmu..."

"Loh Tju-gi?"

"Benar."

"Coba tuan tuturkan secara jelas."

Sambil mengurut jenggot putihnya mulailah si maling bintang berkisah per-lahan2:

"Limabelas tahun yang lalu, karena memperebutkan Pedang darah terjadilah penyembelihan besar2an kaum persilatan dipuncak Hou-thau-hong digunung Tiam tjong san. Waktu Lohu mendengar berita, dan memburu tiba, suasana sudah sunyi pertempuran sudah bubar. Tapi, suatu tragedi yang mengenaskan diluar batas tengah terjadi... Seorang wanita memeluk putranya yang terluka parah empas empis tengah menyembah dan memohon kepada seorang laki2 supaya dia suka menolong putranya, sebab jalan darah pengantar anak itu sudah putus, dijagad ini hanya Kiu yang sin kanglah yang dapat menolong jiwa kecil itu, sedang laki2 itu justru melatih ilmu sakti semacam itu..."

"Diakah Suhengku Loh Tju-gi?"

"Dengar ceritaku. Laki2 itu melulusi untuk menolong anak itu dengan suatu syarat, syarat kejam diluar prikemanusiaan, demi hidup anaknya terpaksa wanita itu melulusi..."

"Syarat apakah itu?" tanya Suma Bing gemetar.

"Dia minta tubuh si wanita itu."

Gelap pandangan Suma Bing, tubuhnya sempoyongan hampir roboh.

Sambung si maling tua lagi:

"Setelah menodai tubuh si wanita itu, laki2 itu mengingkari janjinya, dia tidak mau mengobati anak itu. Melihat jiwa anaknya semakin meregang dan dia sendiri tak mampu berbuat apa2, tidak tega pula melihat penderitaan anaknya sebelum ajal itu, segera ia mencabut sebuah cundrik dan menusuk sekali didada anak itu, lalu berlari turun gunung sambil tertawa menggila, dia bersumpah hendak menuntut balas..."

"Bangsat rendah!" teriak Suma Bing, darahpun berhamburan dari mulutnya.

Setelah merandek sejenak si maling tua melanjutkan lagi penuturannya:

"Buyung, mungkin kau mencaci aku karena tidak berusaha memberi pertolongan, ai, kalau dikatakan aku sangat menyesal. Waktu itu baru saja aku terkalahkan oleh Pak-tok, Hian-in-kang membuat seluruh kepandaian Lohu amblas sama sekali, maka... untuk selanjutnya kuharap dapat membantu kau membalas sakit hatimu, untuk menebus penyesalanku dulu."

Suma Bing membelalak geram, hatinya mendelu dan pedih seperti di-iris2. Loh Tju-gi menipu dan memperkosa ibunya, salah seorang pembunuh ayahnya juga dalam perebutan Pedang darah. Loh Tju-gi dengan tipu muslihat keji mencelakai jiwa suhunya pula, menurut pesan suhunya murid murtad ini harus dibunuh dan dihancurkan leburkan. Demi nama perguruan dia harus dibunuh, demi dendam kesumat keluarganya lebih2 dia harus dihancurkan. Jelas para musuh besar yang telah diketahui yaitu Tang-mo dan Loh Tju-gi berkepandaian lebih tinggi dari dirinya, maka lebih besar lagi niat dan tekadnya untuk dapat melatih kepandaian tertinggi

tiada taranya diseluruh jagad raya. Sekarang tujuan utamanya harus merebut kembali Pedang darah, lalu mencari Bunga iblis.

Bersama itu diapun ingin segera dapat menemukan jejak ibunya, asal ibunya sudah ketemu, seluruh musuh2nya pasti dapat diketahui dan tak usah mesti me-raba2. Lantas terbayang juga olehnya bahwa ibunya adalah wanita paling tak beruntung dan paling menderita didunia ini. Suatu pikiran yang seram menakutkan mulai bersemi dalam hati kecilnya. Bunuh! Semua manusia tamak, licik, rendah dan jahat serta telengas diluar peribudi kaum persilatan harus dibunuh dan dihancurkan.

Menghela napas panjang si maling bintang berkata lagi.

"Buyung, kau harus mencari dulu ibumu, baru setelah itu memperhitungkan cara2 untuk menuntut balas."

Suma Bing menggertak gigi, sahutnya:

"Terima kasih atas petunjuk tuan."

Tubuhnya melejit dengan kecepatan terbang ia berlari turun gunung.

Mengawasi bayangan Suma Bing To-sing-tau-gwat Si Ban-tjwan menghela napas panjang.

Kini kita ikuti perjalanan Suma Bing, sambil menyandang hati yang penuh gelora kemarahan dan keperihan, ia berlarian cepat turun gunung. Mendadak teringat olehnya akan nasib si orang berkedok yang terpukul jatuh kedalam jurang oleh Ketua Bwe-hwa-hwe itu.

#### **14. SETAN BARAT DJEBUL ADALAH KEKASIH SI SESAT DARI SELATAN.**



Boleh dikata si orang berkedok mati lantaran dirinya, paling tidak ia harus mencari jenazahnya dan dikubur selayaknya. Maka segera ia putar balik dan berlari menuju kekaki jurang terus memasuki sebuah selat sempit, selama kurang lebih beberapa jam lamanya ia sudah obrak-abrik seluruh lembah itu, jejak jenazah si orang berkedok belum juga diketemukannya, dia heran dan tak habis mengerti, batinnja:

"Apa mungkin dia belum mati? Tapi jatuh dari puncak beratus meter tingginya, mustahil kalau tubuhnya tidak terbanting hancur lebur, namun kenyataan ini benar2 sukar dipercaya. Setelah direnungkan sekian lamanya, akhirnya dia ambil keputusan tak peduli si orang berkedok sudah meninggal atau belum, dia wajib menuntut balas kepada Ketua Bwe-hwa-hwe. Dan yang harus disesalkan bahwa sampai pada detik itu sedikitpun dia belum mengetahui tentang asal-usul si orang berkedok. Siapakah namanya dan bagaimana riwayat hidup si orang berkedok, entahlah dia tak tahu apa2, terutama yang lebih mengherankan adalah si orang berkedok ternyata rela menjual jiwanya untuk kepentingannya. Kalau seandainya si orang berkedok benar2 mati maka teka-teki ini takkan mungkin dapat dipecahkan untuk selamanya."

Tahu2 sebuah bayangan hitam muncul kira2 tiga tombak dihadapannya. Rambutnya terurai panjang, pakaiannya serba hitam, kepalanya tertutup rapat oleh rambutnya yang terurai panjang. Dialah wanita misterius yang membongkar Kuburan Tiang-un Suseng itu.

Bahwa wanita serba hitam dengan rambut terurai panjang ini bisa muncul ditempat semacam itu benar2 diluar dugaan Suma Bing. Maka segera terlintaslah akan pesan suhunya dulu bahwa dia dilarang menghadapi orang yang pandai menggunakan ilmu Pek-pian-kui-djiau, sejenak ia ragu2 pikirnya:

"Apa lebih baik aku menyingkir saja."

Maka dia lantas memutar tubuh hendak tinggal pergi.

Sebelum ia bergerak mendadak pandangannya terasa kabur, tahu2 si wanita serba hitam itu telah menghadang didepannya.

Tanpa merasa Suma Bing mengerut kening, naga2nya dia memang tengah mencari dirinya. Demi mematuhi pesan suhunya dia takkan bergebrak dengan orang, maka sesaat sikapnya menjadi kikuk dan risi sekali.

Si wanita serba hitam sudah membuka suara:

"Suma Bing, sungguh tak tersangka kau inilah kiranya murid Lam-si itu..."

Suma Bing melengak heran, tanyanya:

"Memangnya kenapa?"

"Kalau sejak dulu kuketahui, aku sudah harus membunuhmu!"

Terperanjat Suma Bing, serunya:

"Membunuh aku? Kenapa?"

Sahut wanita serba hitam penuh rasa kebencian:

"Karena aku telah mengecap penderitaan selama tigapuluh tahun dalam penjara!"

Suma Bing garuk2 kepala ter-heran2, bahwa orang telah dipenjarakan selama tigapuluh tahun lamanya, sedang dirinya sejak lahir dari kandungan ibunya belum cukup dua puluh tahun umurnya, bagaimana hal itu harus dijelaskan. Betul, tentu hal ini menyangkut akan sepak terjang Suhunya semasa masih hidup. Tapi justru Suhunya berpesan supaya dirinya tidak turun tangan berkelahi dengan lawannya ini, ini benar2 lucu dan susah dimengerti, maka dia lantas menyahut dingin:

"Apakah karena Suhuku itu?"

"Benar!"

Suma Bing membatin:

"Kalau bukan karena pesan suhu yang harus dipatuhi itu, mungkin kau sudah kubunuh lebih dulu."

Maka sambil mendengus ia berkata lagi:

"Kau dipenjarakan selama tigapuluh tahun ada sangkut-paut apa dengan aku?"

"Soal ini menyangkut suhumu itu, sedang kau adalah muridnya!"

"Karena alasan itu lantas kau hendak membunuhku?"

"Kenapa tidak?"

"Apa kau mampu?"

"Kau boleh coba2."

"Kukasih tahu dulu karena aku tidak ingin melanggar pantangan suhu maka aku tidak sungguh2 melayani kau, memangnya kau sangka aku takut padamu."

"Pantangan apakah itu?"

"Tidak perlu kuberitahu kepadamu."

"Huh, Suma Bing, akupun tidak mengharap kau memberitahu, sekarang kau ikut aku!"

"Ikut kau, mengapa?"

"Kaupun tidak perlu bertanya, sampai saatnya kau akan tahu sendiri."

"Kalau begitu maaf aku tidak ada minat."

Tiba2 wanita serba hitam itu mendesak maju dua tindak, suaranya bengis mengancam:

"Kau mau ikut tidak?"



Naga2nya kalau Suma Bing berani menjawab "tidak" pasti segera ia turun tangan menyeranginya.

"Kalau kau tidak jelaskan alasanmu," jengek Suma Bing dengan angkuhnya, "Kenapa aku harus ikut kau pergi?"

Apa boleh buat terpaksa si wanita serba hitam berkata:

"Suhuku ingin bertemu dengan kau."

"Siapakah suhumu?"

"Mengapa kau begitu cerewet."

Berputar otak Suma Bing, batinnya:

"Suhu berpesan supayaku tidak bergebrak dengan orang yang pandai menggunakan ilmu Cakar setan beratus perobahan, tentu ada sebabnya. Apalagi wanita aneh seperti setan gentayangan inipun mengatakan karena urusan itulah maka dia dipenjarakan selama tigapuluh tahun lamanya, tidak perlu disangsikan lagi bahwa hal itu pasti tersembunyi suatu latar belakang yang panjang ceritanya, kenapa aku tidak ikut saja untuk menyingkap tabir rahasia ini. Maka segera sahutnya:

"Baiklah, aku ikut kau."

Tanpa membuka kata lagi segera wanita serba hitam itu berlari kearah mulut lembah, betapa cepat gerak tubuhnya benar2 membuat orang melelet lidah kagum. Suma Bing harus mengerahkan seluruh tenaganya baru dapat mengimbangi kecepatan lari wanita itu.

Begitu tiba dimulut lembah sebuah bukit tinggi melintang didepan mereka, tanpa menghentikan langkah si wanita serba hitam segesit kera terus berloncatan keatas sekaligus ia melampaui berpuluh bukit tinggi. Pikiran Suma Bing semakin pepat dan ber-tanya2, entah orang kosen macam apakah suhunya itu! Dimana ia bersemayam? Bukit2 habis dilalui lantas terbentanglah sebuah danau tak berujung pangkal

dihadapan mereka, dipinggir danau penuh ditumbuhi semak belukar, bergegas si wanita itu menuju ketepi danau, dari rumpun alang2 ia menyeret keluar sebuah sampan kecil terus berseru:

"Naiklah kemari!"

Sekilas Suma Bing melirik hatinya membatin: 'aku sudah terlanjur tiba buat apa gentar', sekali melejit tibalah dia diatas sampan kecil itu. Wanita serba hitam duduk diburitan, begitu kedua tangannya menepuk kebelakang, sampan kecil itu segera meluncur dipermukaan air seperti anak panah cepatnya langsung menuju ketengah danau.

Tidak henti2nya kedua tangannya menepuk kebelakang, sungguh ajaib dan lucu gerak geriknya, tanpa menggunakan gayuh sampan kecil itu ternyata berlaju semakin cepat.

Sampan kecil itu berlaju cepat dialunan gelombang air, tak lama kemudian dikejauhan sana terlihat sebuah pulau kecil yang menghijau ditengah danau, setelah semakin dekat terlihat lebih jelas diatas pulau itu tumbuh bermacam pohon dengan suburnya, samar2 terlihat juga ada beberapa bangunan rumah-rumah gubuk.

Wanita serba hitam merapatkan sampannya ketepi pantai serta serunya:

"Sudah sampai naiklah!"

Sekali loncat Suma Bing menginjakkan kaki diatas pulau itu, segera wanita serba hitam mendahului berjalan didepan, serunya:

"Mari ikut aku."

Suma Bing menjadi was2, pikirnya tempat ini tiada jalan darat, kalau tiada perahu betapapun tinggi kepandaiannya tak mungkin dapat kabur dari pulau ini. Beberapa tombak kemudian setelah membelok dua tiga kali terlihat didepan sana berdiri tegak beberapa batang pohon Siong yang tinggi

besar mengelilingi sekitar beberapa bangunan rumah, diatas setiap batang pohon tergantung sebuah tengkorak, selayang pandang keadaan ini sangat seram menakutkan, selain itu tiada pandangan lain yang menggiriskan.

"Suma Bing," seru wanita serba hitam dingin, "Inilah barisan Le-kui-tjui-kun-tin, diseluruh kolong langit orang yang dapat keluar masuk dari barisan jeritan setan pengejar sukma ini mungkin tiada ketiganya"

Tercekat hati Suma Bing, namun lahirnya tetap tenang ujarnya:

"Aku datang karena undanganmu, kedudukanku sebagai tamu ada sangkut paut apa barisan ini dengan aku?"

Melewati barisan pohon siong ini didepan sana mereka harus menerobos jalanan kecil diantara himpitan pohon2 bambu hijau lantas terbentanglah sebuah pekarangan besar didepan beberapa bangunan gubuk, mungkin orang luar akan menyangka bahwa tempat yang sepi dan nyaman ini adalah tempat pengasingan seorang tokoh kosen yang menyendiri seandainya tengkorak putih yang tergantung diatas pohon Siong itu dilenyapkan.

Wanita serba hitam itu menyurung pintu sebuah gubuk, lalu tiba2 menggape tangan dan serunya:

"Kau tunggu saja disini," lalu ia tekan suaranya berkata lagi: "Bagaimana jejak Tiang-un Suseng Poh Djiang?"

Suma Bing menggeleng kepala, lantas terbayanglah kejadian didepan kuburan kosong Tiang-un Suseng itu, menurut katanya karena Tiang-un Suseng hingga ia menderita dalam penjara selama tiga puluh tahun, ah, cinta itu benar2 buta!

Tengah pikirannya me-layang2, mendadak wanita itu muncul lagi dan menggape padanya serta serunya:

"Suma Bing, kau boleh masuk!"



Suma Bing mengiakan terus melangkah maju sampai diluar pintu, waktu pandangannya bentrok dengan apa yang dilihatnya itu hatinya melonjak kaget, bulu roma berdiri perasaanpun dingin. Kiranya, rumah gubuk yang terletak ditengah ini hanya merupakan sebuah ruang besar tanpa segala peralatan atau perabot seperti umumnya, yang lebih mengherankan bahwa ditengah ruangan besar menghadap kepintu terdapat sebuah peti mati yang besar warna merah marong. Terasa suasana seram mencekam keadaan sekelilingnya, sesaat ia berdiri melongo tak tahu apa yang harus diperbuatnya, waktu ia melirik kearah wanita hitam, tampak rambutnya terurai menutupi seluruh wajahnya keadaannya ini lebih menambah keseraman dan menakutkan keadaan waktu itu.

"Kau ini yang bernama Suma Bing?" sebuah suara tiba2 bertanya.

Suma Bing melonjak kaget, kiranya suara itu keluar dari dalam peti besar itu, agaknya penghuni peti besar itu bukan jenazah tapi adalah seorang hidup. Tapi mengapa baik2 menjadi seorang hidup kok sembunyi didalam peti mati, hal inilah yang susah dimengerti.

"Kau dengar pertanyaanku tidak?"

Suma Bing menenangkan hatinya lalu menyahut:

"Memang aku yang rendah Suma Bing adanya"

"Kau menjadi murid Sia-sin Kho Djiang?"

"Benar, kau mengundang aku yang rendah kemari ada pengajaran apakah?"

"Sudah tentu ada urusan!"

"Kau masih hidup mengapa menyamar jadi setan menakuti orang?"

"Hahahahaha..." lengking suara tawa bergema panjang berat dan menyayatkan hati, seakan bukan keluar dari mulut manusia, hingga timbul prasangka orang yang mendengar akan ringkikkan iblis ditengah malam.

Dasar sifatnya memang keras, Suma Bing menjadi gusar karena merasa dicemoohkan oleh suara tawa itu, segera ia membentak keras:

"Ada apa yang lucu hingga kau tertawa seperti setan gila?"

Seketika suara tawa itu sirap lantas terdengar pula suara itu berkata:

"Sudah terang aku ini setan, tapi kau mengatakan aku menyamar jadi setan, bukankah sangat menggelikan?"

"Huh, setan apa segala adalah cerita badut yang melucu mana ada setan didunia?"

"Jadi kau tidak percaya?"

"Kalau kau tidak membicarakan urusan sebenarnya, lebih baik aku permisi saja."

"Kau hendak pergi? Hahaha, kuberitahu Suma Bing, ada jalan masuk untukmu tapi tiada pintu untuk keluar, kalau tidak percaya kau boleh coba2"

"Belum tentu kau dapat mengekang aku?"

"Terserah kau mau percaya apa tidak, akan tiba saatnya kau dapat membuktikan. Sekarang jawablah satu pertanyaanku, sebetulnya Sia-sin Kho Djiang mengumpat dimana?"

"Mengumpat, huh, diseluruh jagad raya ini mungkin tiada seorangpun yang dapat memaksa dia orang tua mengumpat!"

"Kutanya kau dimana dia sekarang?"

"Tentang..." otak Suma Bing berputar cepat, pesan Suhu sangat keras dia melarang aku turun tangan terhadap wanita

yang pandai menggunakan ilmu cakar setan seratus perobahan juga dilarang menerangkan jejaknya, bagaimana mungkin dia melanggar pesan Suhunya itu, maka setelah merandek sekian lamanya segera ia menyahut tegas:

"Tak bisa kukatakan!"

Agaknja orang didalam peti mati itu menjadi gusar bentaknya garang:

"Tidak kau katakan!"

"Benar aku tidak bisa memberitahu." sahut Suma Bing kaku.

"Huh, gurunya sesat muridnyapun nyeleweng, memangnya kau sangka aku kewalahan menghadapi kau?"

"Brak," tiba2 tutup peti mati berkisar kesamping disusul sebuah bayangan orang muncul berduduk dari peti mati, jelas itulah seorang wanita pula keadaannya seperti si serba hitam, rambutnya terurai panjang awut2an, yang berbeda hanya rambut yang menutupi muka itu sudah hampir seluruhnya beruban.

Berdetak keras jantung Suma Bing, serta merta ia mundur dua tindak. Suasana tegang mengandung keseraman yang mencekam hati.

Entah cara bagaimana orang bergerak, tahu2 orang dalam peti mati itu sudah melejit tiba diambang pintu dan berdiri dihadapan Suma Bing, dengan ketajaman pandangan Suma Bing ia tidak tahu kapan dan bagaimana orang bergerak.

"Suma Bing, kau katakan tidak?"

"Tidak."

"Kau jangan menyesal ya."

"Selamanya aku tidak mengenal apa artinya menyesal!"

Orang aneh dari peti mati itu mendesis seram, katanya:



"Kau tahu bagaimana aku hendak menghadapimu?" ancaman ini benar2 membuat orang bergidik takut.

Suma Bing menjadi nekad, sahutnya:

"Cara bagaimana kau hendak menghadapi aku?"

"Kulenyapkan ilmu silatmu, kurusak wajahmu juga baru kulepas kau dikalangan Kangouw."

Suma Bing tidak tahu wanita aneh ini ada permusuhan apa dengan suhunya sehingga sedemikian kejam ia hendak menghukum dirinya. Karena suhu melarang aku turun tangan masa aku harus mandah terima binasa? Karena pikirannya ini tanpa terasa rnulutnya berkata:

"Ada permusuhan apa suhuku kepadamu?"

"Dendam! hehehehe, aku benci dia, juga membenci seluruh laki2 dikolong langit ini."

"Kenapa?"

"Benci, karena benci, tidak karena apa? sekarang kuperingatkan yang terakhir, kau katakan tidak?"

"Tidak!" sahut Suma Bing menggeleng dengan angkuhnya.

Tangannya diulur langsung, wanita aneh didalam peti mati mencengkram kemuka Suma Bing. Selayang pandang Suma Bing dapat lihat bahwa lawan melancarkan jurus2 dari ilmu cakar setan beratus perobahan itu, karena mematuhi pesan gurunya, segera ia batalkan serangan tangan yang sudah diayun, tubuhnyaapun segera melesat mundur secepat kilat sejauh lima kaki, terpaut serambut hampir saja mukanya dedel dowel.

Wanita aneh mengekeh dingin, lagi2 cakar tangannya sudah mencengkram tiba, bukan saja cara mencengkramnya sangat cepat juga sangat aneh dan menakjubkan.

Keringat dingin membanjir membasahi tubuh Suma Bing, sedapat mungkin ia miringkan tubuh berusaha berkelit, namun 'bret' lengan bajunya terkoyak panjang, sepanjang lengannya membekas jelas lima jalur merah darah bekas cakaran tangan.

"Suma Bing, kalau kau dapat menghindari jurus ketiga, segera kulepas kau pergi," bayangan cakar setan berkelebat melayang2 bagai hujan salju semua menungkrup kearah Suma Bing. Arwah Suma Bing seakan melayang keluar, terasa olehnya tiada tempat atau waktu untuk dirinya menyingkir atau berkelit lagi, tahu2 pundaknya terasa kesakitan lima cakar lawan mencengkram ambles masuk da

ging. Seketika buyarlah semua hawa murni dan tubuhpun terasa lemas lunglai.

"Kau masih ada omongan apa lagi?" ancam wanita aneh menyeringai.

Bergolak darah Suma Bing serunya beringas:

"Kalau bukan karena pesan suhu, belum tentu kau dapat berhasil sedemikian gampang."

Agaknja wanita aneh itu tergetar kaget, tanyanya:

"Pesan guru apa itu?"

"Dia orang tua melarang aku turun tangan terhadap orang yang menggunakan jurus2 Pek-pian-kui djiau!"

"Apa betul?"

"Apa kau lihat aku balas menyerang?"

"Dia... dia... hm, bohong. Siautju, sekarang biar kurusak wajahmu ini."

Sebuah cakar tangan yang halus pucat memutih per-lahan2 bergerak kearah wajah Suma Bing. Dalam saat2 diambang ajal itu terbayang oleh Suma Bing akan tugas menuntut balas yang belum terlaksana, juga teringat akan benci, hutang budi pada

orang lain, semua ini terbayang dikelopak matanya dan sekejap itu pula menghilang dari ingatannya. Dia ingin berontak, tapi lantas teringat akan pesan suhunya yang selalu mengekang dan membatasi gera-gerak dirinya... Dengan membelalak ia awasi cakar tangan itu semakin dekat didepan matanya. Terpaut setengah dim dari wajahnya cakar tangan itu berhenti dan tidak bergerak lagi. Keringat dingin segede kacang mengalir deras diatas jidatnya.

"Kasih tahu aku, dimana dia berada?" ratapnya sedih menyayatkan hati mengandung kegetiran hati yang tak terperikan.

"Tidak bisa!" sahut Suma Bing tetap keras kepala.

"Jadi kau rela menjadi tanpadaksa dan rusak wajahmu, lebih baik mati daripada hidup?"

"Siluman jalang, turun tanganlah."

"Plok," sebuah tamparan nyaring membuat mata Suma Bing ber-kunang2, darahpun meleleh dari sudut bibirnya lalu disusul jari2 berat berkali2 menutuk diberbagai jalan darah diseluruh tubuhnya. Mengikuti setiap tutukan Suma Bing merasakan hawa murninya pun ber-angsur2 membuyar dengan cepat. Diam2 ia mengeluh dalam hati, seluruh kepandaian silatnya sudah ludas dalam sekejap itu. Untuk seorang persilatan hal ini lebih mengenaskan beratus lipat dari kematian, saking tak tahan mulutnya berteriak memaki:

"Siluman jalang kau..."

"Blang" badan Suma Bing terbang sejauh tiga tombak darah menyembur keras dari mulutnya, tubuhnya lemas lunglai tergolek diatas tanah tanpa bergerak.

Segera wanita aneh dari peti mati itu berpaling kearah wanita serba hitam dan berkata:



"Giok-sia kurung dia didalam barisan teriakan setan mengejar nyawa, seumur hidup ia tidak membuka mulut, kurung dia selama itu jua."

Si wanita serba hitam mengiakan, bagai menangkap anak ayam ia jinjing tubuh Suma Bing dengan langkah lebar ia keluar terus memasuki hutan pohon siong sebelah sana, ditengah antara rumpun pohon siong dibangun sebuah rumah kecil serba hitam pula, dimana hanya ada sebuah pintu dan sebuah jendela. Suma Bing dilempar masuk kedalam rumah kecil itu, lantas pintu ditutup keras2 dan dikunci dari luar.

Sungguh mimpipun Suma Bing takkan menduga bahwa akhirnya ia harus menjadi tawanan dan dipenjarakan dalam rumah hitam itu oleh wanita aneh itu. Karena kepandaianya sudah lenyap, tak mungkin lagi dia berobat diri, lebih tak mungkin dapat meloloskan diri. Kiranya rumah hitam itu terbuat dari besi baja, seumpama Lwekangnya belum hilangpun takkan mungkin dapat membobol rumah besi yang kokoh kuat ini. Se-olah2 dia tengah bermimpi buruk, ya buruk sekali.

Dalam rumah besi itu selain sebuah dipan kayu tiada perabot lainnya. Setiap hari wanita bernama Giok-sia itu menghantarkan setalang air dan secawan nasi. Begitulah Suma Bing lewatkan hari2 dalam kegelapan. Dia masih mengandung secercah harapan, namun harapan itu adalah sedemikian kecil bagai bayangan saja, sang waktu berjalan terus dan berlalu tanpa terasa. Namun bagi seorang yang menderita dalam kurungan, seumpama satu jampun sudah terasa bagai satu tahun lamanya.

Hari itu seperti biasanya wanita serba hitam itu datang lagi mengantar makanan, akhirnya tak sabar lagi Suma Bing bertanya:

"Sudah berapa lama aku terkurung disini?"

"Tiga bulan."

"Tiga bulan?" Suma Bing berteriak kejut tubuhnyaapun sempoyongan hampir roboh, raut wajahnya ber-kerut2 tak hentinya. Teringat dia akan janji pertemuan dengan Siang Siau-hun dalam jangka seratus hari didalam biara bobrok itu. Sudah tentu Siang Siau-hun takkan tahu bahwa racun dalam tubuhnya sudah punah. Dalam jangka seratus hari kalau dirinya tidak menepati janji, dapatlah dibayangkan akibatnya, pasti Siang Siau-hun akan bunuh diri untuk membuktikan kesetiaannya. Di-hitung2 waktunya masih tinggal tiga hari lagi. Tiga hari, seumpama badannya sehat waalfiat dan bebas dari kurungan, juga sukar dapat menyusul tiba ditempat perjanjian. Apalagi kini dirinya terkurung dalam penjara apa dia harus membiarkan Siang Siau-hun berkorban karena dirinya.

"Tidak!" dia berteriak histeris, suaranya serak menggila dan sesenggukkan.

Wanita bernama Giok-sia itu mendengus hina ujarnya:

"Kau berteriak apa? Aku terkurung disini tiga puluh tahun lamanya, mengeluhpun aku belum pernah. Kau hanya terkurung tiga bulan terhitung apa?"

"Tidak, aku... aku..."

"Kau kenapa?"

"Dalam waktu tiga hari, kalau aku tidak menepati sebuah janji pertemuan, seorang gadis akan melayang jiwanya."

"Kenapa?"

"Dia menganggap aku sudah tak dapat hidup lagi..."

"Dia itu kekasihmu?"

"Benar."

"Tapi kau tak mungkin keluar, apalagi ilmu silatmu sudah punah?"

Suma Bing mengeluh panjang serta memohon:

"Aku Suma Bing selamanya belum pernah minta belas kasihan orang lain. Sekarang aku mohon padamu, silakan kau lapor kepada gurumu supaya aku keluar menepati janji pertemuan itu, setelah urusan selesai aku pasti kembali lagi, mau bunuh atau mau diapakan terserah pada kalian, aku takkan berkerut kening."

Wanita bernama Giok-sia itu bergelak tawa, serunya:

"Ceritamu ini memilukan hati, tapi masih terlalu hijau. Kau sangka suhumu Kho Lo-sia bisa datang menolongmu?"

Saking gugup otak Suma Bing agak limbung dan kelepasan mulut:

"Tidak, dia sudah mati suhuku sudah lama meninggalkan dunia fana ini."

Sebuah suara gemetar yang memilukan menyambung:

"Apa dia mati, dia... sudah mati?"

Suma Bing melirik kearah suara itu, wanita aneh dari peti mati itu tengah berdiri kaku tiga tombak jauhnya. Baru sekarang ia insaf telah kelepasan Omong, karena sudah terlanjur segera ia berpikir: Suhu berpesan supaya jangan membocorkan jejaknya, tapi itu waktu dia masih hidup, sekarang dia sudah meninggal, tak perlu lagi dipersoalkan tentang jejak apa segala. Sungguh dia sangat menyesal mengapa tidak sejak dulu2 ia berpikir akan hal ini, kalau tidak dia takkan terkurung dan menderita dalam penjara ini, namun sekarang semua sudah terlambat, maka ia manggut2 dan berkata:

"Benar dia sudah mati."

Wanita aneh mengabitkan kepala hingga rambutnya panjang menjulur kebelakang kepala, maka terlihat jelas raut mukanya, sebenarnya wajah itu tidak buruk, namun saat itu



menyeringai macam rupa setan menakutkan, dapatlah dimengerti bahwa kabar kematian suhunya memberikan suatu pukulan berat bagi sanubarinya.

"Hahaha... dia sudah mati... hahaha..." suara tawa yang menyayatkan hati bagai ringkikan setan iblis, seperti juga lolong serigala yang haus darah, membuat takut dan mengkirik pendengarnya.

"Suhu... kau..." wanita serba hitam maju memayang tubuh wanita aneh yang lemas karena terpengaruh oleh perasaannya sendiri. Lama dan lama sekali baru dia menghentikan sengguk tertawanya, kini wajahnya berubah penuh kegetiran hati dan gusar sekali, desisnya:

"Suma Bing kau tahu siapa aku?"

"Ini aku tidak tahu."

"Setan barat, kau sudah pernah dengar nama itu?"

Terperanjat hati Suma Bing, sungguh diluar tahunya bahwa nenek tua aneh ini kiranya adalah 'Setan barat' yang sejajar dengan suhunya dalam Bu-lim-su-ih. Akan tetapi ada dendam apakah antara Setan barat dan Lam-sia?

"Harap tanya Tjianpwe dan guruku..."

"Hal itu kau jangan tanya," tukas Setan barat sambil mengulapkan tangan, "Bagaimana suhumu sampai meninggal?"

"Mati keracunan."

"Apa, mati keracunan?" hardik Setan barat, saking gusar rambutnya berdiri menegak bentuknya lebih bengis: "Siapa yang meracuninya?"

"Murid murtad yang pertama bernama Loh Tju-gi."

Badan Setan barat ber-gerak2 hampir roboh, kedua matanya, mendelik besar memancarkan sinar kekejaman, desisnya:

"Mati ditangan muridnya sendiri?"

Sehijau dan sebodoh2nya Suma Bing kini ia dapat menerka bahwa antara suhunya dan Setan barat ini tentu ada pertikaian cinta asmara yang sangat ruwet.

"Benar mati ditangan muridnya yang dididik dan diasuhnya sejak kecil."

"Ceritakan sejelasnya."

"Loh Tju-gi meminjam nama suhu membunuh tiga antara Bu-lim-sip-yu. Maka tujuh kawan lainnya segera meluruk datang ke Sin-li-hong membuat perhitungan, akibat dari pertempuran yang sengit itu, suhu dikorek sebuah matanya dan ditabas kedua kakinya, lalu dibuang kedalam jurang..."

Tubuh Setan barat tergetar lagi, katanya:

"Masa dia tidak ungkulan melawan keroyokan tujuh orang dari kawanan Bu-lim-sip-yu?"

"Tidak, Loh Tju-gi sebelumnya sudah mengatur tipu daya yang keji lagi telengas, dia meracuni suhu hingga Lwekang suhu surut sebagian besar."

"Anak serigala berhati kejam, apa tujuannya?"

"Dia mencuri sejilid buku Kiu-yang-tjin-keng dan sebutir Kiu-tjoan-hoan-yang-tjau-ko. Dengan keampuhan dari benda mustajab itu dia merebut kedudukan jago nomor satu dari seluruh dunia persilatan, lalu sejak itu dia menghilang tidak keruan paran."

"Sudah berapa lama peristiwa itu terjadi?"

"Kira2 delapan belas tahun yang lalu."

"Delapan belas tahun, delapan belas tahun. Oh, aku terlalu menyalahkan dia!" akhirnya Setan barat tak kuat menahan tubuhnya dia meloso lemas duduk diatas tanah.

Suma Bing bagai tenggelam ditengah kabut, pikirannya kosong hampa.

"Kau sudah menuntut balas belum?" tanya Setan barat lagi.

"Seumpama terbang kelangit dan masuk kebumi wanpwe juga harus mengejar Suheng Loh Tju-gi si murid murtad itu untuk menumpasnya. Tentang Bu-lim-sip-yu selain Tji Khong Hwesio yang sudah mati ditanganku yang lain sudah mati semua tinggal Tiang-un Suseng seorang yang menyembunyikan diri..."

Berkilat2 mata Setan barat menatap kearah muridnya Giok-sia. Wanita serba hitam yang bernama Giok-sia itu perlahan2 menundukkan kepalanya.

Tiba2 Setan barat mengalihkan pokok pembicaraan, tanyanya:

"Suma Bing, tadi kau bilang ada janji?"

"Ya, benar."

"Kalau kau tidak menepati janjimu, maka orang itu pasti mati?"

"Ya begitulah!"

"Begitu besar rasa cintanya kepadamu?"

Suma Bing mengiakan sambil manggut2.

"Apa kau juga mencintainya?"

"Sudah tentu!"

"Seumpama kau harus mengorbankan jiwamu demi cintanya itu?"



Suma Bing melengak, entah apa maksud pertanyaan ini? Namun dengan tegas segera ia menjawab:

"Kalau memang harus begitu, akan wanpwe lakoni."

Rona wajah Setan barat berubah tak menentu, agaknya dia tengah menahan perasaan hatinya akhirnya ia berkata lagi dingin kaku:

"Suma Bing, kau tahu bahwa kau pasti mati. Tapi biarlah kubantu melaksanakan keinginan hatimu itu. Kuberi kau tujuh hari untuk hidup, kusembuhkan kembali kepandaian silatmu untuk sementara, supaya kau dapat pergi menepati janjimu. Setelah selesai kau harus segera kembali kesini menyerahkan jiwamu, apa kau sanggup?"

Persoalan berat ini membuat Suma Bing ragu2 maju mundur, sudah pasti bahwa janjinya dengan Siang Siau-hun itu sangat penting. Tapi, dendam perguruan, sakit hati keluarga, siapa lagi yang akan menuntut balas setelah dia mati? Apakah dia bisa meram?

Setan barat mendengarkan suara tawa dingin ber-ulang2, jengeknnya:

"Suma Bing, macam inikah cintamu itu, kau ragu2 dan bimbang bukan?"

Suma Bing mengertak gigi, sahutnya:

"Aku teringat dendam perguruan dan sakit hati keluarga, kalau aku..."

"Hahaha, kalau kau tidak menepati janji, kalau kau selamanya dipenjarakan diatas pulau ini, kalau riwayatmu sudah tamat, semua ini apakah sudah kau pikirkan? Lalu bagaimana pula akibatnya?"

"Baiklah begitu kita atur." akhirnya Suma Bing nekad.

"Pada hari ketujuh kau harus sudah kembali disini?"

"Aku pasti kembali."

"Seandainya kau tidak pulang, kau juga takkan lolos, dari tanganku!" habis berkata ia menunjuk wanita serba hitam itu dan berkata: "Dia bernama Sun Giok-sia, muridku satu2nya, nanti pada hari ketujuh dia akan menantimu dengan sebuah sampan dibawah Te-tjui-hong! (puncak titik lajung)."

"Te-tjui-hong?"

"Benar, terletak didepan danau itulah." lalu ia berpaling dan berkata lagi : "Giok-sia lepaskan dia."

Segera Sim Giok-sia maju membuka kunci dan mementang pintu. Dengan langkah berat Suma Bing keluar dari rumah hitam. Seakan ia hidup kembali setelah selama tiga bulan mengecap penderitaan dalam penjara, seakan sudah tiga ratus tahun dia berpisah dengan dunia ramai.

Setan barat segera maju mendekat dengan jarinya ia menutuk beberapa jalan darah ditubuh Suma Bing lalu berkata:

"Lwekangmu bukan kupunahkan, hanya kututup dengan ilmu tutukan tunggalku, sekarang kau pulih kembali seperti biasa"

Suma Bing menyedot hawa dalam2 dan coba2 mengerahkan tenaga, benar juga hawa murni dalam tubuhnya segera bergolak.

Setan barat berputar dan per-lahan2 tinggal pergi masuk rumah.

"Mari ikut aku," segera Sim Giok-sia berkata dan menggape.

Suma Bing mengintil dibelakang Sim Giok-sia. setelah belak-belok beberapa kali, mereka tiba diluar barisan jeritan setan pengejar sukma itu. Tampak sinar sang surya berkilau2 dipermukaan danau, hari cerah dan pemandangan

disekitarnya sangat menyejukkan. Beruntun mereka naik keatas sampan, seperti datangnya dulu Sim Giok-sia melajukan perahunya dengan cepat. Kira2 sepeminuman teh kemudian mereka sudah tiba dibawah sebuah bukit kecil yang menghijau.

"Sudah sampai, tempat inilah yang dinamakan Te-djui-hong, tujuh hari kemudian kunanti kedatanganmu disini."

Suma Bing tertawa hambar, katanya:

"Selamat bertemu!"

Melompat tiba didarat segera ia kembangkan ilmu ringan tubuh dan kerahkan seluruh kekuatannya berlari kencang keluar lingkungan bukit kecil ini, dalam tempo tiga hari dia sudah harus tiba dibiara bobrok tempat dimana ia berjanji untuk bertemu pula dengan Siang-Siau-hun. Begitulah siang dan malam dia terus berlari tak hentinya, pada hari ketiga pagi2 benar tepat waktu sang surya muncul dari peraduannya dia tiba disebuah kota kecil yang tinggal terpaut tigapuluh li dari biara bobrok itu. Baru sekarang legalah hatinya yang was2 dan kuatir, setelah menangsel perut sekadarnya, bergegas ia melanjutkan pula perjalanannya.

Belum jauh dia meninggalkan kota kecil itu, se-konyong2 sebuah bayangan lencir hitam berkelebat melintang melintasi jalan raya dengan kecepatan seperti angin lesus, sekejap itu bayangan itu menghilang didalam rimba sebelah sana.

## **15. RACUN UTARA KONTRA RACUN DIRACUN.**

Serta merta Suma Bing menghentikan langkahnya karena ia merasa sangat kenal akan bayangan hitam itu. Setelah merenung sekian lamanya, teringat dia bahwa bayangan hitam itu tak lain tak bukan adalah Racun diracun yang merebut Pedang darah dari tangannya. Hari masih begitu pagi



dan Racun diracun muncul disini tentu ada peristiwa apa yang telah terjadi. Apa mungkin didalam rimba itukah sarang Racun diracun? Tanpa hiraukan bahaya bakal mengancam segera ia melesat memasuki hutan lebat itu. Kiranya rimba itu adalah sebidang tanah pekuburan. Membelakangi hutan sebelah kanan sana berdiri sebuah gardu segi delapan, didalam gardu itulah berdiri dua orang entah sedang apa.

Selincah kucing yang hendak menubruk mangsanya Suma Bing berkelebat sembunyi dibelakang sebuah pohon besar yang tidak terlalu jauh dari gardu itu.

Salah seorang dalam gardu itu kiranya adalah Tangbun Yu putra Racun utara. Melihat musuh besarnya ini timbullah gelora amarah Suma Bing yang tertekan selama ini. Karena bocah beracun inilah sehingga timbul berbagai peristiwa yang menyakitkan hatinya, maka bocah beracun ini harus dibunuh untuk melampiaskan rasa dendamnya itu. Seorang lain dalam gardu itu adalah seorang tua berwajah tirus, hidung bengkok mata juling menunjukkan kelicikan wataknya.

Terdengar Tangbun Yu tengah berkata:

"Ayah apa dia pasti datang?"

"Dia sudah datang!"

Tanpa merasa Suma Bing tergetar kaget, adalah diluar sangkanya bahwa siorang tua ini kiranya Pak-tok Tangbun Lu adanya, entah siapakah yang mereka maksud 'dia' dalam percakapan itu?

Tangbun Lu si Racun utara bergelak tawa dengan angkuhnya, serunya:

"Lohu sudah menunggu sekian lamanya, keluarlah!"

Sebuah bayangan berkelebat keluar tidak jauh dari tempat sembunyi Suma Bing, sekali berkelebat enteng dan gesit sekali tahu2 sudah tiba diluar gardu. Bayangan hitam itu tak lain tak bukan adalah Racun diracun.

Menghadapi Racun diracun, Pak-tok menyeringai tawa hina, sapanya:

"Tuan ini Racun diracun?"

"Benar, tuan mengundang aku ketanah pekuburan ini ada pengajaran apakah?"

"Kalau kau mau menghapus nama julukanmu, Lohu tidak akan memperpanjang urusan ini."

Racun diracun bergelak sombong, katanya:

"Bagi kaum persilatan dia memandang nama julukan lebih berharga dari nyawanya sendiri. Omongan tuan tadi benar2 keterlaluan menghina orang."

Wajah tua Pak-tok semakin mengelam kaku, jengeknya:

"Apa kau tahu mengapa Lohu memilih tempat semacam ini untuk tempat pertemuan kita?"

"Silakan tuan jelaskan."

"Kalau dipendam disini, setelah mati pasti tidak akan kesepian."

Racun diracun mengekeh tawa meliuk tubuh, ujaranya:

"Sama2! Tuan benar2 teliti dan rapi bekerja, mungkin selama ini tuan paling takut akan kesunyian maka sudah mengatur ditempat semacam ini, lain halnya bagi aku yah tidak menjadi soal!"

Saking marah wajah Pak-tok berubah membesi kehijauan, kepalanya menguap putih, nafsu kekejaman semakin tebal pada wajahnya.

Kata Racun diracun lagi:

"Sebaliknya aku belum berpikir untuk minta pada tuan supaya tuan menanggalkan nama julukan Pak-tok..."

"Tutup mulut! Nama Racun diracunmu itu, apa kau bermaksud hendak mengungkuli Lohu?"

"Itu terserah bagaimana tuan ambil kesimpulan, aku tidak ingin main debat!"

"Siaupwe sungguh sombong benar..."

"Siaupwe? Hahahaha, sebaliknya kau Tangbun Lu jangan kau mengangkat dirimu terlalu tinggi."

Gemetar tubuh Racun utara saking menahan kemarahan hatinya, suaranya mengandung ancaman membunuh:

"Jadi kau beranggapan bahwa kau lebih beracun dari Lohu?"

Racun diracun tertawa sinis, sahutnya:

"Akan tetapi tuan belum tentu kau lebih unggul dari aku."

"Baiklah, biar Lohu mengukur sampai dimana kemampuanmu."

"Dengan senang hati aku mengiringi."

"Yu-ji, tuang arak suguhkan pada tamu."

Tangbun Yu mengiakan dan segera menuang dua cangkir arak terus diletakkan diatas meja batu ditengah gardu.

Ketegangan melingkupi suasana sekelilingnya, sebab dua belah pihak sama2 menggunakan racun2 berbisa yang bertujuan membunuh lawannya tanpa menggunakan kekerasan.

Sementara itu Suma Bing sendiripun tepukur dibelakang pohon bersitegang leher, dua pihak yang tengah menyabung nyawa dalam gardu adalah musuh2nya, ingin dia menyaksikan siapa lebih unggul dan siapa lebih berbisa.

Tangan Racun utara diulapkan dan berkata:



"Inilah Jip-gau-toan-yang (masuk mulut meremukkan usus) silahkan.", terus ia angkat cangkir langsung ditenggak habis.

Racun diracun melangkah masuk kedalam gardu, tanpa ragu2 ia angkat juga cangkir yang lain terus ditenggak habis. Lalu dia sendiri menuang dua cangkir penuh arak, jari kelingkingnya menyelentik sekali dibibir cangkir terus berkata:

"Pemberian yang tak dibalas kurang hormat, silahkan inilah It-te-siu (setitik istirahat)."

"Inilah Giam-ong-leng (perintah raja akhirat), silakan"

"Inilah Racun tanpa bayangan, silakan."

"Inilah Biat-seng-tjui, (air pelenyap bentuk) silakan."

Racun diracun menuang dua cangkir terakhir, serta katanya:

"Inilah cangkir yang terakhir, kalau tuan mampu bertahan, aku mengaku kalah saja, untuk selanjutnya biar kalangan Kangouw tiada seorang kosen macam Racun diracun..."

"Apa nama racun ini?"

"Tuan berjudul Racun utara, masa tidak dapat melihat sendiri?"

Rona wajah Racun utara berobah mengeras, sekian lama ia terlongo ditempatnya tanpa kuasa buka suara.

Racun diracun menyeringai hambar, lalu ujanya:

"Inilah Ban-lian-tok-bo!"

Racun utara mundur terhuyung tubuhnya semampai lemas dijagak gardu mulutnya mendesis gemetar:

"Induk racun berlaksa tahun?"

"Yah, inilah racun diracun, racun diluar racun, kombinasi berlaksa racun dari seluruh jagad."

Suma Bing yang bersembunyi ditempat gelappun merinding dan berdiri bulu kuduknya, permainan adu racun yang menentukan mati hidup dan gengsi macam ini agaknya belum pernah terjadi dalam dunia persilatan selama ini.

Begitulah Racun diracun segera angkat sebuah cawan terus ditenggak habis dan mengacungkan cangkir kosong dihadapan Racun utara. Agaknya Racun utara keder, setelah bimbang sekian lamanya terpaksa ia minum juga arak terakhir ini, seketika otot hijau diatas jidatnya merongkol keluar, tubuhpun terhuyung hampir roboh.

Kata Racun diracun pula:

"Tuan selamanya pandai menggunakan racun, sudah tentu Induk racun berlaksa tahun ini takkan dapat membuat tuan mati. Tapi untuk membersihkan racun itu dari dalam tubuhmu, sedikitnya kau harus berjerih payah selama sepuluh tahun!"

Dengan kebencian yang me-nyala2 Tangbun Lu mendengus, serunya:

"Yu-ji, mari pergi!"

"Bocah berbisa tunggu dulu!" berbareng dengan habisnya suara ini sebuah bayangan sudah melesat tiba diluar gardu.

Tangbun Yu menyeringai bengis, desisnya:

"Suma Bing kau belum mati. Oh, ya, waktunya belum tiba bukan?"

Bagai bola api yang membara kedua mata Suma Bing berkilat2 menatap Tangbun Yu geramnya:

"Bocah jadah barang permainan seperti racun Pek-jit-kui mu bisa mengapakan aku? Hari ini silahkan kaupun merasakan kelihayan aku punya Lip-sip-kui"

"Apa? Lip-sip-kui (segera pulang)?"

"Benar, Lip-sip-kui-thian (segera mati)!", sembari kedua tangan langsung disodokkan kearah Tangbun Yu, bahwa gusarnya pukulannya ini meliputi pengerahan seluruh tenaganya yang berlandaskan Kiu-yang-sin-kang, gelombang panas bagai badai dipadang pasir segera ber-gulung2 melanda kearah Tangbun Yu.

Ter-sipu2 Tangbun Yu juga angkat tangan menangkis.

"Blang" ditengah ledakan dahsyat itu tubuh Tangbun Yu tergetar terbang jauh setombak lebih. Belum cukup puas melihat hasil pukulannya Suma Bing berkelebat menyusul tiba lagi dengan serangan yang lebih hebat.

Sebuah tangan Tangbun Yu ber-goyang2 sambil membentak: "Roboh!"

Suma Bing tahu bahwa lawan tengah menyebar racun berbisa. Namun sejak menelan seluruh batang rumput ular serta buahnya pemberian Manusia bebas diluar dunia itu Suma Bing sudah kebal dan tidak lagi takut segala racun berbisa. Bertepatan dengan seruan 'roboh' Tangbun Yu dengan kecepatan kilat sebuah pukulan Suma Bing sudah menghantam ke dada Tangbun Yu. Sungguh mimpipun Tangbun Yu takkan menyangka bahwa Suma Bing kini sudah tidak gentar lagi menghadapi segala racun, baru saja ia tertegun kejut pukulan Suma Bing sudah menyodok tiba. "Blang" diselingi pekik kesakitan Tangbun Yu mulutnya muntah darah badannyapun terbang sejauh tiga tombak.

Melihat putra tunggalnya terpukul luka parah, keruan Racun utara murka sekali bergegas ia melejit maju serta bertanya:

"Kau ini murid Kho-lo-sia?"

"Kau mau apa?"

"Sambutlah sebuah pukulan Lohu." habis ucapannya sejalur angin dingin segera menerpa deras kearah Suma Bing.



Hian-in-kang kebanggaan Racun utara merupakan salah satu ilmu tunggal yang diakui kehebatannya oleh kaum persilatan. Meskipun Suma Bing melatih Kiu-yang-sin-kang, ilmu sakti lawan pemunah dari Hian-in-kang sayang Lwekang dan latihannya belum sempurna. Begitu ia menangkis, kekuatan pukulannya bagai amblas kedalam lautan hanya terdengar suara mendesis. Kontan dia sendiri lantas merasakan jalur2 angin sedingin es meresap memasuki seluruh tubuhnya terus merangsang kearah jantung, tubuhnya gemetar kedinginan dan limbung hampir jatuh.

Pak-tok menyeringai iblis, ujanya:

"Siau-sia (sesat kecil), biar Lohu sempurnakan kau!"

Angin puyuh laksana sebuah gunung menindih kearah Suma Bing, dalam melancarkan pukulannya ini Pak-tok tidak mengerahkan ilmu Hian-in-kang lagi, namun dengan latihan Lwekang Racun utara berpuluh tahun itu cukup kiranya membuat Suma Bing gentayangan, apalagi sebelumnya ia sudah kesurupan hawa dingin jahat dari pukulan musuh, sedikit banyak hawa murninya sudah susut sebagian, "biang" untuk sekian kalinya Suma Bing muntah darah dan terpentak jauh setombak lebih.

Sementara itu sambil menggendong tangan Racun diracun mandah menonton saja dipinggiran.

Memangnya antara Pak-tok dan Lam-sia adalah musuh bebuyutan, besar niatnya hendak melenyapkan murid musuh besarnya ini. Maka tanpa mengenal ampun lagi tubuhnya lagi2 sudah melejit tiba dan sebuah pukulan keras dilancarkan pula. "Bum" sebelum Suma Bing sempat bernapas tahu2 tubuhnya sudah sungsang sumbel jungkir balik terbang dua tombak lebih jatuh dipinggir hutan.

Memang sifat Pak-tok kejam telengas, tubuhnya berkelebat maju lagi...

Mendadak sebuah bayangan putih berkelebat juga melayang tiba menghadang didepan Suma Bing.

Pak-tok melengak, desisnya:

"Budak kecil, minggir!"

Bayangan putih yang baru tiba ini kiranya adalah murid Pek-hoat-sian-nio yang bernama Ting Hoan. Wajah Ting Hoan penuh rasa ejek, semprotnya:

"Tua bangka beracun perbuatanmu sungguh kejam dan tidak tahu malu!"

"Siapa kau?" "Ting Hoan!"

"Murid siapa?" "Kau tidak perlu tahu."

"Aku tidak sudi turun tangan kepada angkatan muda kalau kau ingin hidup lekas menyingkir."

"Huh, kenyataan tingkah lakumu berbeda dengan obrolanmu itu."

Selamanya Pak-tok sangat menjunjung tinggi gengsi dan kedudukannya. Tapi setelah dikalahkan oleh Racun diracun, putra kesayangannya juga dihantam luka parah oleh Suma Bing, dalam gusar dan malunya ia berbuat diluar kesadarannya, tingkah lakunya berlawanan dengan kebiasaannya, sambil menggeram murka ia membentak:

"Budak busuk, akan Lohu bikin kau mati tiada tempat liang kubur."

Melihat yang datang menghadang ini adalah Ting Hoan, Suma Bing gugup teriaknya:

"Nona Ting, minggirilah kau..."

Belum lenyap suaranya Racun utara sudah turun tangan menyerang kearah Ting Hoan. Serangan kali inipun bukan olah2 dahsyatnya. Sebenarnya Ting Hoan gampang saja berkelit, tapi bila dia menyingkir berarti serangan hebat ini

pasti akan menerjang Suma Bing yang sudah luka parah itu, maka dapatlah dibayangkan akibat dari pukulan ini. Terpaksa Ting Hoan nekad menyambut pukulan musuh secara keras lawan keras.

Akan tetapi dalam dunia persilatan masa itu yang kuat bertahan terhadap pukulan hebat Hian-inkang dari Pak-tok ini mungkin dapat dihitung dengan jari. Baru saja Ting Hoan melancarkan pukulannya, angin dingin pukulan musuh sudah menungkrup tiba mengurung seluruh tubuhnya, seketika tubuhnya bergidik kedinginan, tubuhnyaapun terpental jatuh duduk diatas tanah, seakan badannya direndam dalam gudang es dan menjadi beku.

Memang tidak malu Pak-tok kenamaan karena kekejaman dan kelicikannya, sambil menyeringai seram ia mendesak maju lagi sambil angkat tangannya siap hendak memukul lagi.

Pada saat itulah mendadak Racun diracun melayang tiba mencegat dihadapannya, jengeknya:

"Tuan kiranja cukup sampai sekian saja!"

Wajah Pak-tok berubah keras membesi, desisnya:

"Kaupun turut campur dalam urusan ini?"

Racun diracun mendengus jijik, ujarnya:

"Dengan kedudukan tuan, turun tangan tiga jurus sudah harus segera mengundurkan diri!"

Air muka Tangbun Lu siracun utara berubah merah padam, sikapnya malu dan serba susah, setelah membanting kaki segera ia memutar tubuh mengempit Tangbun Yu terus berlari pergi bagai terbang.

Terdengar Suma Bing berseru keras:

"Jadah tua beracun, akan datang suatu hari akupun akan menghantammu muntah darah!"



Bahwa dengan gertakan saja Racun diracun dapat menggebah pergi Racun utara benar2 membuat Suma Bing kagum dan heran.

Sementara itu wajah Ting Hoan pucat pias, matanya terpejam rapat dan tengah menjalankan pernapasan untuk menghimpun tenaga dan mendesak hawa beracun yang bersifat dingin itu menguap keluar dari tubuhnya.

Racun diracun mengacungkan sebutir pil kearah Suma Bing serta katanya:

"Telanlah ini, segera tenaga kau akan pulih segar bugar!"

Suma Bing terlongo memandang Racun diracun dengan penuh tanda tanya, dilain saat wajahnya berubah kaku dingin dan berkata:

"Aku tak sudi terima budimu ini."

"Suma Bing, nona ini terluka parah karena menolong kau, hawa beracun sudah meresap kedalam tubuhnya, selain ilmu Kiu-yang-sin-kangmu tak mungkin dapat mendesak keluar hawa beracun itu dari dalam tubuhnya. Kalau tertunda terlalu lama, bila hawa beracun itu merembes masuk jalan darah Yang-wi dan Yang-kiau serta sendi2nya, seumpama dewapun takkan mampu menolongnya lagi."

Bergidik seram Suma Bing hal ini benar2 membuatnya serba susah. Tak mungkin dia tinggal diam melihat Ting Hoan menderita terancam jiwanya karena membantu dirinya. Tapi sebaliknya dia tidak sudi terima kebaikan yang diulurkan dari Racun diracun. Lagi pula sepak terjang Racun diracun ini benar diluar dugaannya.

Terdengar Racun diracun telah berkata lagi:

"Apa kau benar2 tega melihat gadis rupawan ini berkorban karena menolong jiwamu?"

Lagi2 melonjak hati Suma Bing, katanya:

"Tuan mengandung muslihat apa silakan jelaskan sekalian."

Racun diracun tertawa ejek, ujanya:

"Suma Bing, untuk merenggut jiwamu aku tidak perlu bersusah payah, entah dengan tanganku atau menggunakan racunku, mengapa sedemikian besar rasa curigamu?"

"Akan tetapi diantara kita masih ada hutang lama yang belum dilunasi."

"Maksudmu tentang Pedang darah itu?"

"Benar, dan juga peristiwa peracunan Siang Siau-moay dan Li Bun-siang termasuk pula dalam perhitungan itu."

Racun diracun tertawa sinis, ujanya:

"Suma Bing beginilah macam murid Lam-sia yang ditakuti itu, sikapmu sangat tercela."

Suma Bing melengak, sahutnya:

"Mengapa?"

"Kelak masih ada waktu panjang untuk menyelesaikan perhitungan itu, aku tidak akan mungkir dan takkan menebus dengan perbuatan baik budiku, kau tidak perlu takut. Saat ini adakah minatmu untuk menolong jiwa orang?"

Kontan merah jengah selebar muka Suma Bing, ia bungkam seribu basa.

Kata Racun diracun lagi:

"Sebelum kau turun tangan menolongnya kau harus menutuk seluruh jalan darah besar kecil diseluruh tubuhnya, supaya hawa dingin tidak merandek ketinggalan didalam tubuhnya. Sekarang aku pergi!"

Baru saja Suma Bing hendak mengucapkan apa2, Racun diracun sudah berkelebat hilang. Sebetulnya dia tidak sudi terima obat orang, namun luka Ting Hoan itu tidak bisa tidak

harus diobati. Jikalau luka tubuhnya sendiri belum tersembuhkan, mana mungkin ia kuat mengerahkan Kiu-yang-sin-kang. Seandainya dia kuat bertahan dan berobat dengan caranya sendiri, tanpa menggunakan obat pemberian orang, mungkin pada saat ia selesai berobat waktunya sudah terlambat. Dulu waktu dirinya diringkus Pek-hoat-sian-nio, beruntung Ting Hoan diam<sup>2</sup> membantu hingga dia lolos dari lobang jarum. Sekarang Ting Hoan terluka parah oleh pukulan Hian-sin-kang karena dia pula, apa aku tidak harus menolongnya?

Sepak terjang Racun diracun yang diluar kebiasaan ini benar<sup>2</sup> susah disalami, bahwa manusia beracun yang lebih berbisa dari Racun utara kiranya juga dapat berbuat baik dan mengenal peribudi? Begitulah setelah timang dan direnungkan sekian lamanya akhirnya ia telan juga obat pembelian Racun diracun itu.

Benar<sup>2</sup> mustajab kenyataan seperti apa yang diucapkan oleh Racun diracun, dalam jangka waktu yang tidak begitu lama Suma Bing rasakan tenaganya sudah pulih seluruhnya, rasa sakit diseluruh tubuhpun lenyap tak berbekas, entah obat dewa apakah ini sedemikian hebat khasiatnya.

Setelah tenaga Suma Bing pulih kembali, segera yang harus dilakukannya adalah menolong Ting Hoan mendesak hawa berbisa dari pukulan Hian-in-kang keluar dari badannya. Tapi setelah diingat bahwa dia harus menutuki jalan darah besar kecil diseluruh tubuh orang, seketika ia bimbang dan ragu, bukankah itu berarti dia harus menyentuh tubuh gadis rupawan yang masih suci bersih itu... Namun setelah dipikirkan lagi, apa yang dilakukan ini demi untuk menolong jiwanya tentu Ting Hoan akan maklum dan memaafkan perbuatannya ini. Maka tanpa ragu<sup>2</sup> lagi segera ia turun tangan menutuk semua jalan darah ditubuh orang!

Dimana telunjuk jarinya menyentuh terasa kulit tubuh orang sedemikian halus dan lemas seakan tidak bertulang,



suatu perasaan yang susah dilukiskan terasa meresap masuk kedalam badan dan mengambang keseluruh tubuh. Matanya dipejamkan tak berani menatap wajah yang ayu molek bak bidadari, karena itu akan menambah gejala hatinya yang tidak tentram. Saat mana kebetulan dia menutuk sebuah jalan darah disamping Djiu-tiong-hiat, tiba2 Ting Hoan menggeliat hingga, jarinya dengan tepat menutuk diujung buah dadanya yang montok lunak. Tubuh Suma Bing tergetar bagai kesetrom aliran listrik. Untung Ting Hoan masih belum siuman dari pingsannya, kalau tidak entah bagaimana risi dan kikuk sikapnya.

Setelah semua jalan darah tertutup habis badan Suma Bingpun basah kuyup oleh keringat. Bukan karena terlalu lelah atau banyak mengeluarkan tenaga tapi adalah karena terlalu tegang dan gugup.

Ia menghela napas panjang lega lalu membalik tubuh Ting Hoan, tangan kiri melekat dijalan darah Bing-bun-hiat, lantas kekuatan Kiu-yang-sin-kang disalurkan melalui telapak tangannya merembes masuk dari Bing-bun-hiat keseluruh tubuh Ting Hoan.

Kiu-yang-sin-kang memang lawan pemunah dari Hian-in-kang, maka setengah jam kemudian per-lahan2 Ting Hoan siuman dari pingsannya. Suma Bing segera menarik tangannya!

Ter-sipu2 Ting Hoan melompat bangun, dengan penuh haru ia berkata pada Suma Bing:

"Terima kasih kau telah mengobati aku."

"Nona terluka karena aku," jawab Suma Bing sungguh2, "Sudah seharusnya aku menolongmu, apalagi tempo hari nona diam2 telah membantu aku..."

Wajah Ting Hoan berubah serius, katanya:

"Memang waktu Suhu akhirnya tahu kau belum mati, dia marah2 dan hendak menghukum aku karena membangkang pada perintahnya. Dalam gugupku aku berbohong kukatakan bahwa kau pandai ilmu memindah jalan darah, maka meskipun kau tertutuk jalan darah kematianmu tapi tak dapat meninggal."

"Selamanya aku mengutamakan perbedaan budi dan dendam, kelak aku harus membalas..."

Dengan penuh perasaan mesra dan penuh perhatian Ting Hoan menukas ucapan Suma Bing:

"Siapa ingin kau mengucapkan perkataan itu, aku berbuat begitu, karena... karena.."

"Karena apa?"

Merah jengah selebar muka Ting Hoan, sambil menunduk malu2 akhirnya ia berkata:

"Karena aku suka kepadamu!"

Serta merta tergerak hati Suma Bing, sudah tentu ia maklum akan maksud perkataan 'Suka' ini. Mendadak teringat olehnya akan tujuan kedatangannya yang utama serta janjinya kepada Setan barat. Dalam tujuh hari dia harus kembali kepulau kecil ditengah danau itu. Karena pikirannya ini tanpa terasa mencelos hatinya, serunya gugup:

"Nona Ting, saat ini aku ada urusan sangat penting, harap sukalah maafkan ucapanku yang teledor tadi. Budi kebaikan nona itu mungkin selama hidup ini tak mungkin dapat kubalas lagi. Tapi itu hanya suatu misal saja, asal aku dapat tetap hidup tentu tidak akan kulupakan keluhuran budi nona itu, harap kau menjaga diri baik2."

Berobah hebat wajah Ting Hoan mendengar ucapan Suma Bing itu, serunya tergagap:

"Kau... kau... Apa katamu?"

Namun Suma Bing sudah melesat terbang jauh tak mendengar seruannya, sebentar kemudian bayangan tubuhnya sudah hilang dari pandangan mata.

Ting Hoan tertegun melongo ditempatnya, entah bagaimana perasaan hatinya, dia tidak tahu mengapa Suma Bing bisa mengucapkan perkataan demikian? Dengan penuh keperihan hati ia menghela napas panjang lantas menggerakkan tubuh berlari keluar rimba.

Dalam pada itu Suma Bing tengah berlari cepat bagai luncuran meteor, jarak tigapuluh li dalam sekejap mata saja telah ditempuhnya. Samar2 bayangan tembok biara bobrok itu sudah kelihatan dari kejauhan, denyut jantungnya berdetak semakin cepat, dia berharap bahwa kedatangannya ini masih belum terlambat. Sejenak ia menenangkan hati terus berkelebat memasuki biara.

"Ah..." tidak tertahan lagi Suma Bing berseru kejut bulu kudukpun berdiri seram saking kaget hampir saja jantung terasa hendak melonjak keluar.

Tujuh mayat manusia yang berlepotan darah susah dikenal malang melintang terkapar diatas tanah dipekarangan biara bobrok itu. Dari tanda pengenal yang tersulam didepan dada para korban dapat diketahui bahwa mereka adalah anak buah Bwe-hwa-hwe.

Siapakah yang telah turun tangan sekejam itu? Apakah Siang Siau-hun sudah datang menepati janjinya? Apa ada sangkut paut kematian mereka ini dengan Siang Siau-hun? Otaknya bekerja cepat memikirkan semua pertanyaan itu. Kaki diangkat ia melangkah masuk kedalam ruang tengah yang kotor dan jorok, dimana ia tempo hari bertempur dengan putra Racun utara yaitu Tangbun Yu, dan karena kelicikan Tangbun Yu lah maka dia terkena racun dan terjadilah ikatan perjanjian sehidup semati itu. Baru saja kakinya tiba diambang pintu sebuah bayangan punggung seseorang tersandung dalam pandangan matanya. Sungguh girang Suma Bing bukan



kepalang, kiranya dirinya belum terlambat, maka dengan suara riang gembira ia berseru nyaring:

"Adik Hun!"

Eh, aneh, mengapa bayangan tubuh langsing menggiurkan itu diam saja tanpa bergerak se-olah2 tidak mendengar seruannya.

"Adik Hun, aku..." dia berseru lagi lebih keras.

Wanita itu per-lahan2 memutar tubuh. Seketika pandangan mata Suma Bing terbelalak se-olah2 didepan matanya terpasang sebuah lampu yang bersinar terang menyilaukan matanya serta melihat orang dihadapannya segera ia telan kembali kelanjutan kata2nya dan serta merta ia mundur dua langkah.

Orang itu (wanita) bukan Siang Siau-hun. Namun lebih cantik lebih rupawan dari Siang Siau-hun, wanita ini sedemikian cantik molek, tapi wajahnya membeku dingin dan sikapnya angkuh sekali, membuatnya tidak berani beradu pandang.

Hati Suma Bing menjadi gundah dan risau, bahwasanya bagaimanapun juga tentu Siang Siau-hun tidak akan ingkar janji, namun kemana orangnya? Mayat bergelimang darah didalam biara bobrok ini sangat mengherankan. Adalah nona cantik bak bidadari bersikap kaku dingin ini lebih menambah hatinya tidak tentram.

Mulut mungil sigadis setengah terbuka dan berkata dingin:

"Siapa adik Hun-mu itu?"

Suma Bing merasakan mukanya panas, sahutnya kikuk:

"Maaf aku salah mengenal orang!"

"Huh, salah mengenal orang, apa adik Hunmu itu berparas seperti nonamu ini?"

"Ini... tidak..."

"Lalu bagaimana kau bisa salah mengenal orang?"

Sebenarnya Suma Bing ingin memberi penjelasan, dasar sifatnya sendiri memang angkuh dan congkak, melihat sikap kaku dan dingin sinona dongkol hatinya tanpa banyak kata lagi segera ia putar tubuh terus tinggal pergi.

"Kembali!"

Tanpa kuasa Suma Bing menghentikan langkahnya dan membalik tubuh, tanyanya dingin:

"Nona masih ada perkataan apa lagi?"

"Kau ini yang bernama Suma Bing?"

Suma Bing melengak tidak tersangka olehnya bahwa orang mengetahui namanya, sebaliknya dia belum kenal siapakah nona ini, maka sambil manggut dia menjawab:

"Benar!"

"Apa kau tidak ingin tahu siapa aku ini?"

"Hal ini... agaknya tidak begitu perlu!"

"Huh, serba sesat!"

"Apa maksud ucapan nona ini?" semprot Suma Bing dongkol.

Gadis itu celingak-celinguk lalu berkata:

"Kau datang menepati janji seorang gadis bukan?"

"Darimana nona bisa tahu?"

"Gampang sekali, kau pontang panting berlari datang, salah mengenal orang, bukankah ini bukti yang nyata?"

"Apa nona melihat wanita sahabatku itu?"

"Ya, malah aku kenal namanya Siang Siau-hun!"

Suma Bing kegirangan serunya:

"Dimana dia?"

"Sudah pergi!"

"Pergi?" seru Suma Bing kejut sambil mundur setindak, sungguh dia tidak habis mengerti mengapa setelah Siang Siau-hun datang lantas pergi lagi, bukankah janji mereka kalau tidak ketemu tidak akan berpisah, apa mungkin...

"Kenapai dia pergi..."

"Pergi mencari kau."

"Mencari aku?" kedua mata Suma Bing membelalak keheranan.

Sikap gadis itu tetap dingin dan kaku, sahutnya:

"Apa ada yang tidak beres?"

"Kita berjanji hanya bertemu disini, mana bisa..."

"Mungkin dia takut kau terluka waktu bergebrak dengan orang."

Bertambah besar rasa kejut dan heran Suma Bing, bagaimana bisa Siang Siau-hun mengetahui dirinya berkelahi dan terluka oleh musuh? "Dia... mengapa dia tahu..."

"Malah dia juga tahu sekarang tubuhmu sudah kebal akan segala racun."

"Dia... tahu... apa itu benar?"

"Apa kau sangka aku bohong?"

"Tapi itu tidak mungkin?"

"Terserah kau percaya tidak?"

"Dapatkah nona memberi sedikit penjelasan?"

Gadis itu merenung sebentar lantas katanya:



"Aku pernah lihat kau berkelahi dengan ayah beranak Racun utara hingga luka parah, lantas Racun diracun memberimu sebutir obat mustajab, supaya kau dapat selekas mungkin memberi pertolongan kepada murid Pek-hoat-sian-nio yang bernama Ting Hoan itu. Kebetulan waktu aku liwat disini kudengar ada suara pertempuran, kiranya para kurcaci dari Bwe-hwa-hwe itu tengah mengeroyok nona Siang maka kubunuh para kunyuk rendah itu. Kuberitahu pula apa yang barusan kulihat. Secara terus terang diapun menuturkan segalanya, dia sangat perihatin atas dirimu maka buru2 dia pergi menyusul kau didepan sana, mungkin kalian selisipan jalan."

"Nona jadi kaulah yang telah menolong jiwanya?" kata Suma Bing haru.

"Ah aku hanya melakukan apa yang senang kulakukan."

Suma Bing angkat kedua tangannya serta berkata:

"Kalau begitu biar ku mewakili nona Siang mengucapkan terima kasih atas pertolongan nona itu."

"Tidak perlu sungkan2"

"Bolehkah tanya nama nona yang harum?"

Mendadak gadis itu unjuk senyum tawa manis, tawanya ini bak bunga mekar dimusim semi, sahutnya:

"Aku bernama Phoa Kin-sian."

Serta merta tergerak hati Suma Bing.

Terdengar Phoa Kin-sian berkata lagi:

"Apa kau tidak mau mencarinya?"

Suma Bing menggeleng kepala, sahutnya:

"Kalau dia sudah tahu sejelas itu lebih baik, akupun tidak perlu lagi mencari dia."

"Mengapa?"

"Sudah tiada waktu lagi"

"Tiada waktu, apa maksudmu?"

"Karena aku masih ada janji lainnya."

Agak berobah wajah Phoa Kin-sian, katanya:

"Begitu besar rasa kasih Siang Siau-hun kepadamu, jangan membuat dia putus harapan."

Suma Bing menjadi gugup, sahutnya:

"Nona salah paham akan keteranganku..."

"Lalu siapakah orang yang kau janjikan itu?"

Suma Bing tertawa hambar, sahutnya:

"Agaknya perlu kuterangkan, maaf aku minta diri."

Sekonyong2 dari luar biara sana terdengar derap langkah riuh ramai lalu disusul seruan kaget beberapa orang, agaknya mereka telah melihat mayat2 yang bergelimang darah itu.

Phoa Kin-sian tertawa ejek, katanya:

"Yang mengantar kematian telah datang lagi..." dengan langkah lemah gemulai dia melangkah keluar ruangan sembahyang, Suma Bing pun mengikuti dibelakangnya.

Ditengah pelataran berdiri lima orang laki2 dan seorang wanita. Dua diantaranya berusia enam puluhan, dan tiga laki2 muda bertubuh tegap gagah, sedang si wanita sudah berusia agak lanjut, tapi sikapnya genit dan tengik. Dari seragam yang mereka pakai jelas menunjukkan bahwa mereka juga para anak buah dari Bwe-hwa-hwe.

Kehadiran Phoa Kin-sian dan Suma Bing yang mendadak itu menimbulkan pula seruan kaget mereka, dari memandang Phoa Kin-sian sorot mata keenam orang itu beralih menatap Suma Bing. Mata wanita genit itu pelerak-pelerok mengawasi

kecakapan wajah Suma Bing dengan tingkah yang sangat tengik sekali, wajahnya mengunjuk senyum tawa, entah teringat apa mendadak wajahnya berubah kaget serta serunya:

"He, kau inikah Suma Bing?"

Begitu melihat para begundal Bwe-hwa-hwe ini muncul lagi, nafsu membunuh Suma Bing me-nyala<sup>2</sup>, sahutnya dengan dingin:

"Benar!"

Kontan kelima laki<sup>2</sup> itu mundur terbelalak mendengar pengakuan Suma Bing, wajah mereka berubah pucat pias perlahan<sup>2</sup> mereka mundur teratur dan bersiap siaga.

## **16. SEBUAH TRAGEDI DIDALAM RIMBA.**

Dengan ilmu Tjoan-in-djip-bit Phoa Kin-sian berkata kepada Suma Bing:

"Wanita itu bernama Tok-bi-kui Ma Siok-tjeng, salah seorang pelindung Bwe-hwa-hwe, kepandaianya hanya lebih rendah dari Ketua mereka."

Tanpa terasa Suma Bing juga terperanjat, bahwa nama serta kejahatan Tok-bi-kui Ma Siok-tjeng, sudah lama dia pernah dengar, terutama sifat cabulnya sangat dibenci oleh kaum persilatan. Sungguh diluar sangka bahwa dia kini menjadi pelindung Bwa-hwa-hwe malah.

Sambil menunjuk tujuh mayat dihadapan mereka Tok-bi-kui Ma Siok-tjeng bertanya:

"Siapa yang membunuh mereka?"

Suma Bing mengajukan diri dan menjawab dengan nada berat dingin:



"Aku yang membunuh kau mau apa?"

Sekilas Phoa Kin-sian melirik kearah Suma Bing tanpa buka suara, wajahnya yang kaku bersemu merah dan senyum2 malu yang hampir tak kentara, entah apa yang tengah dipikirkan dalam benak nona jelita ini.

Ma Siok-tjeng menjengek dingin serunya:

"Bagus sekali Suma Bing, hutang jiwa bayar jiwa, hutang uang bayar uang..."

"Ma Siok-tjeng," dengus Suma Bing menghina, "Perhitunganku dengan Bwe-hwa-hwe kalian susah dilunasi, hanya beberapa gelintir jiwa rendah itu terhitung apa? Ketahuilah, asal aku ketemukan setiap anggota Bwe-hwa-hwe tentu tidak akan kulepas tinggal hidup!"

"Huh, kau tahu pasti dapat hidup pergi dari sini?"

Suma Bing menjadi murka sekali, sambil menggeram ia melompat maju ketengah pelataran. Ma Siok-tjeng berenang-gentar dan mundur beberapa langkah. Suasana menjadi tegang meruncing.

Dengan tangannya Ma Siok-tjeng menunjuk Phoa Kin-sian dan bertanya:

"Dia apamu?"

"Kau tiada hak bertanya!" sahut Suma Bing mendengus hidung.

Wajah jelita Ma Siok-tjeng berubah beringas penuh nafsu membunuh geramnya:

"Baik biar kusempurnakan kalian menjadi sepasang mendarin dialam baka.", habis berkata ia memberi aba2 kepada kelima teman laki2nya.

Tiga orang laki2 bertubuh tegap itu segera melejit menubruk kearah Phoa Kin-sian yang berdiri dibawah serambi panjang sana.

"Mampus kalian!" Mendadak Suma Bing menggembor keras sebat luar biasa tubuhnya bergerak sambil mengirim sebuah hantaman dahsyat, angin pukulannya bagai gelombang pasang menerpa deras kearah tiga laki2 gagah itu, seketika tubuh mereka yang tengah meluncur maju itu terporak poranda sungsang sumbel jungkir balik ketempatnya semula. Pada saat Suma Bing membentak dan melancarkan serangannya itu, Ma Siok-tjeng pun telah turun tangan menyerang kearah Suma Bing dengan tidak kalah sengitnya.

Jangan dipandang rendah sebuah pukulannya ini, karena mengandung perubahan aneh menakjubkan yang susah diraba sebelumnya. Suma Bing sendiripun tidak kepalang kejutnya terdampar oleh angin pukulan musuh, tubuhnya tersurut mundur selangkah. Sungguh diluar tahunya kalau Lwekang Tok-bi-kui Ma Siok-tjeng kiranya sedemikian hebat.

Dalam pada itu, tanpa mengenal takut atau keder lagi ketiga laki2 tegap itu nekad membandel menubruk kearah Phoa Kin-sian. Timbullah amarah Suma Bing melihat kebandelan lawannya, dengan jurus Liu-kim-hoat-tjiok ia tetar Ma Siok-tjeng hingga kelabakan melejit tinggi dan menghindar jauh. Mendapat peluang ini dengan kecepatan kilat badannya berkelebat miring, mengerahkan seluruh kekuatan Kiu-yang-sin-kang mengepruk kearah tiga laki2 tegap itu. Gelombang panas bagai lahar gunung meletus segera melanda memberangus ketiga laki2 tegap itu. Seketika mereka berpekok nyaring mengerikan, setelah menyemburkan darah dari mulutnya, tubuh mereka berubah hitam angus dan mati terkapar.

Memang kedudukan ketiga laki2 tegap itu hanya tingkat dua saja dalam Bwe-hwa-hwe, namun kalau dalam satu gebrak saja lantas mati konyol oleh pukulan lawan, hal ini

benar2 membuat Ma Siok-tjeng dan kedua orang tua lainnya melongo dan kaget luar biasa.

Wajah Phoa Kin-sian diliputi suatu rasa yang sukar ditebak. Sikapnya tenang dan acuh tak acuh menyaksikan adegan seram ini.

Maka sambil mengertak gigi, dengan nekad Ma Siok-tjeng menubruk kearah Suma Bing. Berbareng kedua orang tua lainnya itupun menerjang kearah Phoa Kin-sian.

Sebagai pelindung Bwe-hwa-hwe sudah tentu bukan olah2 lihay dan hebat Lwekang Ma Siok-tjeng, dalam tiga jurus saja Suma Bing sudah terdesak kerepotan.

Sementara itu, kedua orang tua itupun sudah menerjang tiba diserambi panjang sana terus menyerang kepada Phoa Kin-sian. Kontan terdengar suara benturan keras yang menggelegar disertai pekik dua suara ngeri. Maka dilain saat terlihat kedua kakek tua itu sudah terkapar roboh ditanah pelataran tanpa berkutik lagi untuk selamanya.

Sungguh kejut Tok-bi-kui (bunga rose beracun) bukan olah2, sebat luar biasa tubuhnya melejit mundur, dengan sorot mata heran dan penuh tanda tanya matanya membeliak mengamati Phoa Kin-sian.

Dilain pihak kejut Suma Bing sendiripun tidak kalah besarnya, bahwa sedemikian hebat dan lihay Lwekang Phoa Kin-sian ini benar2 diluar tahunya, dalam sekali gebrak saja dengan mudah dia telah robohkan dua gembong silat kelas satu dari Bwe-hwa-hwe. Bagaimanapun juga Ma Siok-tjeng takkan tahu akan asal-usul si gadis jelita yang ayu rupawan tapi berwajah kaku dingin ini. Dengan kepandaian yang dipertunjukkan

ini pastilah dia bukan kaum keroco yang berkedudukan rendah. Namun nama Phoa Kin-sian ini benar2 menggetarkan jiwa dan semangatnya, meskipun baru kali ini ia dengar akan nama itu. Apa mungkin dia salah seorang murid seorang



Tjianpwe lihay yang mengasingkan diri, dan baru kali ini berkelana di dunia persilatan?

Setelah sadar dari kagetnya segera Suma Bing membentak keras:

"Tok-bi-kui kaupun rebahlah!"

Secepat kilat ia kirim sebuah pukulan deras mengarah muka Ma Siok-tjeng. Terpaksa Tok-bi-kui angkat tangan menangkis "blang" dimana kedua kekuatan saling bentur, tubuh Tok-bi-kui bergoyang gontai, sebaliknya Suma Bing limbung setindak. Dalam gebrak adu kekuatan tenaga dalam ini jelas bahwa kekuatan dan latihan Lwekang Suma Bing masih kalah seurat dari lawan. Maka terjadilah pertempuran sengit yang mengadu jiwa ini.

Mengandalkan kesaktian Kiu-yang-sin-kang Suma Bing masih dapat bertahan sementara waktu, namun tiga puluh jurus kemudian, keadaannya sudah semakin keripuhan terdesak dibawah angin. Lima puluh jurus kemudian Suma Bing sudah kehilangan inisiatif untuk balas menyerang, terpaksa dia main bertahan mengurung diri dengan rapat.

Se-konyong2 terdengar sebuah bentakan nyaring disusul Suma Bing berseru tertahan, ujung mulutnya meleleh darah segar, tubuhpun terhuyung hampir roboh.

Dalam keadaan gawat itulah, tahu2 tubuh Phoa Kin-sian sudah berkelebat tiba ditengah gelanggang.

Suma Bing lintangkan tangan serta berkata:

"Nona Phoa, silakan mundur, aku tidak perlu bantuanmu!"

Berobah wajah Phoa Kin-sian, katanya:

"Kau bukan tandingan siluman jadah ini!"

Ucapan "siluman jadah" itu membuat wajah Tok-bi-kui berobah bengis mengancam, mulutnyapun segera memaki:

"Budak sundel, siapa yang kau maksudkan dengan siluman jadah itu?"

"Kau sangka siapa lagi yang berada disini selain kau?"

"Agaknya kau ingin segera mampus, biar aku sempurnakan kau juga..."

"Apa kau mampu?"

Maju selangkah Suma Bing menghadang dihadapan Phoa Kin-sian serunya:

"Nona Phoa, silakan mundur!"

Tanpa menanti reaksi Phoa Kin-sian segera ia menyerang kearah Ma Siok-tjeng. Serangan ini dilancarkan dengan penuh kebencian yang berlimpah2 maka kekuatannyapun bagai guntur menggelegedek, kontan Tok-bi-kui kena terdesak mundur beberapa langkah.

Mendadak Phoa Kin-sian mendengus ejek sambil membanting kaki terus melesat tinggi bayangannya menghilang diluar tembok.

Tok-bi-kui Ma Siok-tjeng terpaksa mendelong saja mengawasi Phoa Kin-sian pergi, tapi dia sendiri juga maklum dengan kepandaian orang tak mungkin dirinya kuat merintang. Apalagi hanya Suma Bing seorang saja cukup membuat dia bekerja berat memeras keringat. Jikalau Suma Bing dan Phoa Kin-sian berpadu mengeroyoknya, tak mungkin dirinya dapat meloloskan diri dengan selamat. Maka dengan berkurangnya seorang lawan lebih mantaplah hatinya untuk sepenuh tenaga menghadapi Suma Bing.

Dalam sekejap duapuluh jurus telah berlalu. Tubuh Suma Bing sudah mandi keringat keadaannya sudah payah dan berbahaya diancam maut. Se-konyong2 Tok-bi-kui merobah permainannya, bayangan pukulannya berkelebatan seperti kupu menari2, beruntun dia lancarkan enambelas kali pukulan, pada pukulan keenambelas terdengar Suma Bing berpeik

kesakitan, tubuhnya sempoyongan setombak lebih. Bagi bayangan yang selalu mengikuti bentuknya tubuh Ma Siok-tjeng melejit memburu tiba sekali jambak jalan darah Hoan-meh-hiat sudah dicengkramnya keras. Suma Bing coba meronta namun sia2.

Sepasang mata Tok-bi-kui Ma Siok-tjeng jelalatan menatap wajah Suma Bing yang cakap ganteng, lama kelamaan matanya memancarkan sinar gairah yang melemaskan hati orang, kedua pipinyapun per-lahan2 bersemu merah.

Rasa malu gusar dan gugup bergejolak dalam benak Suma Bing, matanya melotot besar dan merah membara.

Tiba2 Tok-bi-kui ulurkan tangan menutuk jalan darah lemas ditubuh Suma Bing terus dikempit dibawah ketiak dan dibawa lari kedalam hutan dibelakang biara bobrok itu.

Tak lama sesudah Tok-bi-kui mengempit tubuh Suma Bing berlalu pergi, sebuah bayangan kecil langsing berkelebat memasuki biara itu. Dia tak lain adalah Siang Siau-hun.

Dalam biara sekarang ketambahan lima mayat lagi, namun bayangan kekasihnya tidak kelihatan. Keruan gugup dan cemas hati Siang Siau-hun, dengan suara hampir berteriak ia mengeluh:

"O, engkoh Bing, dimana kau? Apa kau sudah datang? Mengapa kau tidak tunggu aku?"

Hanya kesunyian dan keseraman suasana yang menjawab keluhannya.

"Aku harus menemukan dia." demikian keluh Siang Sian-hun, terus berlari secepat terbang keluar biara.

Kini kita ikuti jejak Si mawar beracun Ma Siok-tjeng yang membawa lari Suma Bing kedalam hutan dibelakang biara, setelah mendapatkan sebuah tempat yang tersembunyi dia letakkan tubuh Suma Bing diatas tanah, lalu dengan mesranya dia duduk berhimpit disampingnya. Kata Ma Siok-tjeng:



"Suma Bing, ketahuilah bahwa Ketua kami belum lega sebelum dapat meringkus dirimu?"

Suma Bing menyesal karena dirinya tertutuk jalan darahnya hingga tak dapat bergerak, dasar sifatnya memang keras matanya melotot ber-api2 dan memaki garang:

"Aku pun belum lega sebelum dapat membunuh kurcaci itu."

"Tapi sekarang kau tiada kesempatan lagi. Untuk membereskan kau sekarang segampang membalikkan tanganku."

"Boleh silahkan kau turun tangan."

Ma Siok-tjeng malah unjuk tertawa genit, ujanya:

"Tapi aku sayang untuk membunuh kau!"

"Lalu apa kehendakmu?"

Dengan tangannya Ma Siok-tjeng meng-elus2 wajah Suma Bing, suaranya halus dan merayu:

"Adikku yang baik, asal kau berlaku baik, tentu cicimu akan segera melepaskan kau"

"Cis, tidak tahu malu..."

Tok bi-kui malah perdengarkan suara ngakak yang menggiurkan, serunya:

"Tidak tahu malu, sebentar lagi kalau tidak kubikin kau menyembah2 kepadaku, kuhapus namaku si mawar beracun."

Hampir meledak dada Suma Bing saking menahan gusar namun apa yang dapat diperbuat. Dia insaf perempuan jalang tidak tahu malu ini pasti dapat melaksanakan apa yang telah dikatakannya. Bagi seorang laki2 jantan seperti dirinya, masa harus mandah saja dihina dan dipermainkan oleh sundel cabul ini?

Saat mana selebar muka Tok-bi-kui sudah merah padam napasnya empas empis memburu cepat, kedua matanyapun memancarkan sinar berapi, tubuhnya bergetar penuh birahi.

Tiba2 Suma Bing merasakan jalan darah Kiu-bwe-hiat kesemutan, lalu disusul jalan darah Gi-tjiat dan Kui-lan dibawah perutnya terasa suatu hawa hangat mengalir cepat merembes keseluruh tubuh. Maka dalam sekejap saja sejalur hawa hangat timbul pula dari dalam pusarnya terus meresap kesegala sendi2 dan urat nadinya menyusuri seluruh jalan darah ditubuhnya, darah mengalir semakin cepat, jantungnya berdetak semakin keras, napasnya juga semakin berat. Sekuat tenaga ia bertahan dan berketet dan mencegah timbulnya nafsu berahi, supaya dirinya tetap dalam keadaan sadar...

Dengan penuh harapan sepasang mata Tok-bi-kui pelerak-pelerok, wajahnya penuh mengandung gairah menanti perkembangan selanjutnya.

Kesadaran Suma Bing semakin amblas, pandangannya mulai remang2, suatu arus keinginan yang keras membuatnya tenggelam dalam langkah kearah pelepas rakus yang menggila. Seluruh tubuh panas membara, jalan darah seolah2 hendak meledak. Saat mana dalam tubuhnya sudah mulai dirasuki oleh setan nafsu birahi yang sedang mengembara dalam tubuhnya. Selain keinginan liar yang buas itu otaknya kosong melompong tanpa sepercik kesadaran.

Per-lahan2 Tok-bi-kui melepaskan baju luarnya, lalu mengendorkan baju dalamnya terbentangleh kulitnya yang halus putih, buah dadanya yang montok menggiurkan setengah terbuka. Pandangan yang memincuk hati ini betapa keraspun hati manusia akan luluh juga akhirnya bagi orang semuda Suma Bing yang mulai nanjak usia kedewasaan, pula Ma Siok-tjeng gunakan juga cara sesat untuk membangkitkan nafsu birahinya, keruan Suma Bing seperti kuda liar yang lama kehausan napasnya memburu ngos2an.

"Bagaimana Suma Bing?"

"Aku... aku... ingin..."

"Kau mau apa? Hahahahahihihihehehe!"

"Aku... ingin kau."

"Kau mau panggil aku cici?"

"Ci... ci"

"Ai, adikku yang baik!"

Girang si mawar beracun Ma Siok-tjeng bukan kepalang, segera ia bebaskan jalan darah pelemas Suma Bing yang tertutuk tadi. Kontan Suma Bing melompat bangun, kedua matanya merah marong seperti serigala yang haus darah terus menubruk maju hendak memeluk...

Pada detik yang menentukan itulah tahu2 sebuah arus hantaman angin keras menerpa tiba menerjang kearah mereka berdua, kontan Suma Bing terpental mundur dan jatuh duduk diatas tanah. Sedang si mawar beracunpun terguling sungsang sumbel. Sungguh mimpipun Ma Siok-tjeng tidak menduga pada saat2 nafsu birahinya sudah memuncak pada titik tertinggi hingga perhatiannya peka pada diri Suma Bing itu dirinya bakal dibokong orang tanpa siaga sebelumnya. Tidak malu kiranya si wanita cabul ini diangkat sebagai pelindung Bwe-hwa-hwe karena memang kenyataan kepandaianya tidak lemah. Reaksinya sangat cekatan setelah kena dibokong, begitu melejit bangun dan berdiri tegak segera ia tutupi dadanya dengan baju luar yang masih utuh terus memandang kedepan dengan berapi2. Kiranya orang yang membokong dirinya itu adalah Phoa Kin-sian adanya.

Suma Bing sudah hilang kesadarannya, bagai binatang binal yang sudah kehausan darah mana dapat dia membedakan baik atau buruk, sambil berpelek beringas ia menubruk maju.

Sambil mengertak gigi terpaksa Phoa Kin-sian menyelentikkan sebuah jarinya.



"Buk," kontan Suma Bing kena tertutuk roboh.

Bahwa rasa nikmat yang bakal dikecapnya digagalkan oleh orang membuat si mawar beracun Ma Siok-tjeng gusar hingga kepalanya beruap, desisnya dingin:

"Budak busuk, kau cari mampus".

Sebaliknya Phoa Kin-sian sendiri juga bukan kepalang geram dan malunya, sambil menuding ia memaki:

"Sundel yang tidak tahu malu, hari ini nonamu pasti akan membunuhmu." membarengi ancamannya ia kirim sebuah sodokan keras kearah musuhnya. Tok-bi-kui ganda mendengus gusar, sebelah tangannya juga diangkat untuk menangkis.

"Dar..." benturan menggelegar membuat tubuh Ma Siok-tjeng tersurut mundur tiga tindak, sungguh kejutnya bagi disengat kala bahwa Lwekang gadis muda ini kiranya sangat tinggi diluar perkiraannya.

Saking gusar ingin rasanya Phoa Kin-sian segera menamatkan jiwa wanita cabul ini, sekaligus ia lancarkan lagi tiga gelombang pukulannya yang disertai himpunan seluruh kekuatannya, maka betapa dahsyat akibat pukulannya ini dapatlah dibayangkan.

Arwah Ma Siok-tjeng seolah2 terbang dari badan kasarnya, lenyaplah nafsu birahinya yang berapi2 tadi, tubuhnya berkelebat sebat luar biasa menyingkir. Tapi sayang ia agak sedikit terlambat, dua pukulan yang terdahulu memang dapat dihindari, namun pukulan ketiga dengan telak mengenai sasarannya. Kontan si mawar beracun berpekik ngeri sambil muntah darah, tubuhnya terguling2 jauh.

Wajah Phoa Kin-sian semakin kelim penuh nafsu membunuh, desisnya bengis:

"Mawar beracun, disinilah tempat liang kuburmu."

"Wut" lagi2 ia lancarkan sebuah pukulan jarak jauh.

Keruan Ma Siok-tjeng ketakutan setengah mati, sebat sekali tubuhnya melejit menyingkir jauh, lantas dengan penuh kebencian ia berkata:

"Budak busuk, kucatat perhitungan ini. Akan tetapi ada satu hal yang perlu kuberitahukan. Dia sudah tertutup oleh Hian-to-tjui-yang-tji, dalam waktu setengah jam ini, jikalau tidak... hehehe, urat nadinya akan meledak dan hancur berkeping2.". Habis ucapannya bayangannyapun menghilang.

Sekarang Phoa Kin-sian melongo dan tertegun ditempatnya tanpa mampu mengeluarkan suara.

Sementara itu meskipun jalan darah Suma Bing tertutup, namun nafsu birahnya masih bertegang sampai puncaknya, napasnya memburu wajahnya merah padam.

Sungguh kacau dan gelisah benar hati Phoa Kin-sian, apa yang harus diperbuatnya. Kalau dalam setengah jam ini Suma Bing tidak dapat melampiaskan keinginannya, urat nadinya akan pecah dan putuslah jiwanya.

Apakah dirinya harus mengawasi orang menderita sampai mati? Atau menolongnya! O, tak tahu dia apa yang harus diperbuatnya. Coba pikirkan sebagai seorang gadis yang masih perawan suci bersih bagaimana cara menolong jiwanya. Kalau menolongnya itu berarti dia harus mengorbankan kesuciannya.

Keadaan Suma Bing sudah menunjukkan bahwa jiwanya sudah diambang diantara mati atau hidup.

"Itu tidak mungkin!" pekik Phoa Kin-sian keras sambil memutar tubuh hendak tinggal pergi, namun baru beberapa langkah tanpa merasa langkahnya berhenti lagi, hatinya gundah dan berperang dalam batinnya, dia harus mengambil kepastian yang ganjil, menolong dia? atau membiarkan dia mati? Akhirnya luluhlah hatinya, dia harus berkorban untuk

menolong jiwa orang, dua titik air mata meleleh membasahi pipinya. Sebenarnya betapapun dia tidak rela berbuat begitu, tapi tidak bisa dia harus melakukannya. Suaranya tergetar menggumam:

"Suhu, kaulah yang menjerumuskan aku, demi melaksanakan perintahmu, terpaksa aku harus mengorbankan tubuhku!"

Maka bagai perwira yang menuju kemedan bhakti dengan langkah lebar ia mendekati kehadiran Suma Bing, katanya sambil mengertak gigi:

"Suma Bing, sekarang aku menolong kau, kelak kalau kau menelantarkan aku, aku pasti akan membunuhmu."

Napas Suma Bing kempas kempis, ingatan dan pandangannya remang2 tidak dapat membedakan apa yang dilihatnya, sudah tentu dia tidak dengar ucapan Phoa Kin-sian itu.

Lantas dikempitnya Suma Bing dibawah ketiaknya dibawa masuk kedalam hutan yang lebih dalam dan tersembunyi, dimana ia buka jalan darah Suma Bing yang tertutup, maka terjadilah sebuah tragedi yang tengah dipanggungkan dalam sebuah hutan lebat tanpa seorang penonton jua. Kesadaran Suma Bing sudah hilang, bagai serigala buas yang haus darah begitulah dia tengah merangsang dengan menggila. Bagai sekuntum bunga yang tengah mekar diterpa hujan badai, bunga yang lemah itu sedang mengeluh kesakitan, begitulah keadaan Phoa Kin-sian...

Setelah hujan badai mereda terasalah suatu keheningan yang mencekam sekelilingnya. Ber-angsur2 ingatan Suma Bing mulai sadar dan ia merayap bangun, pandangan pertama yang dilihat matanya adalah tubuh yang separo telanjang disampingnya. Suatu perasaan terhina menjalar dalam benaknya membuat ia melonjak bangun seperti disengat kala, sambil mengayun tangannya ia membentak:



"Kubunuh kau sundel jalang!"

Mendadak matanya menatap kearah noktah darah yang berceceran ditanah sekitarnya, tanpa terasa tergetar hatinya. Apa mungkin Tok-bi-kui masih merupakan seorang gadis perawan tingting? Waktu ia menegasi, seketika tubuhnya tergetar bagai tersetrom aliran listrik. Hampir dia tidak percaya akan apa yang dilihat itu adalah kenyataan. Dikucek2nya matanya dan menegasi lagi. Ya, memang benar tidak salah, dialah Phoa Kin-sian adanya.

"Apakah yang telah terjadi? Mengapa Tok-bi-kui berubah menjadi Phoa Kin-sian." demikian ia ber-tanya2 dalam hati.

Entah karena malu atau tersiksa terlalu berat, keadaan Phoa Kin-sian seperti tidur nyenyak tanpa bergerak.

Suma Bing merenggut rambutnya sekuat2nya, ia mencoba mengenang kembali dan berharap dapat menemukan sepercik penemuan dalam pikirannya yang kabur dan mulai terang itu.

Samar-samar teringat olehnya bahwa dirinya telah tertawan oleh Tok-bi-kui Ma Siok-tjeng dan ditutuk dengan cara aneh dari aliran sesat hingga dirinya dirasuk oleh nafsu setan birahi, dalam saat2 genting itulah ia teringat ada seseorang menyerbu tiba lantas terdengar suara bertempur...

Ya begitulah, Phoa Kin-sian telah mengorbankan dirinya demi menolong dirinya. Karena pikirannya ini tubuhnya terhuyung hampir roboh. Dia insaf bahwa dirinya telah membuat suatu noda hitam yang berdosa selama hidupnya.

Bagian tubuh Phoa Kin-sian yang masih tersingkap itu membuat hatinya berguncang lagi, darah panas merangsang kepalanya. Per-lahan2 ia maju mendekat dengan hati2 membetulkan bajunya yang tak karuan itu, menutupi bagian yang membuat hatinya bergejolak keras.

Pada saat itulah, sepasang mata Phoa Kin-sian yang bundar jeli terbuka lebar dan mendadak bergegas bangun berdiri.

"Plak, plok" kontan Suma Bing rasakan pandangnya ber-kunang2, darah meleleh dari sudut mulutnya ia tersurut dua langkah. Dengan terbelalak heran dan kaget ia mengawasi Phoa Kin-sian, entah mengapa dia tidak tahu mendadak Phoa Kin-sian bisa menggampar mukanya dua kali.

Setelah persen dua kali tamparan dimuka Suma Bing, tiba2 Phoa Kin-sian memutar tubuh memeluk sebatang pohon dan menangis ter-gerung2.

Sedungu Suma Bing juga maklum dan ikut merasakan betapa pedih dan kecut perasaan hatinya itu. Sampai pada detik itu tidak lebih dua jam mereka bertemu dan berkenalan, tapi demi jiwanya ia rela mempersembahkan kesuciannya yang tak ternilai. Betapa besar pengorbanannya itu, bagaimana pula dia takkan menangis.

Saking sesal Suma Bing terbungkam mulutnya, tak tahu dia bagaimana dia harus mengeluarkan kata2 untuk menghiburnya. Lama dan lama sekali baru dia tergagap membuka kata:

"Nona Phoa, sungguh menyesal aku telah berbuat salah terhadap kau!"

Phoa Kin-sian menghentikan tangisnya dan berpaling, katanya dengan nada pedih penuh kemarahan:

"Suma Bing, menyesal berbuat salah itulah tanggung jawabmu?"

"Maksud nona..."

"Kau sudah menghina dan menyiksa aku sedemikian rupa, akan kubunuh kau!"

Berobah tegang air muka Suma Bing, katanya:

"Aku bukan sengaja hendak berbuat begitu."

"Lalu dengan minta ma'af saja lantas beres?"

"Ini... tidak, selama hayat masih dikandung badan, Suma Bing pasti tidak akan membuatmu kecewa, tapi..."

"Bagaimana?"

"Saat ini aku kurang bebas."

"Bagaimana artinya itu?"

"Aku pernah dikurung oleh Setan Barat didalam barisan jeritan setan menyedot sukma. Untuk menepati janjiku dengan Siang Siau-hun, Setan barat meluluskan kedatanganku kemari, tapi dalam tempo tujuh hari aku harus kembali ketempat kediamannya itu!"

Phoa Kin-sian menunjuk rasa kejut, tanyanya:

"Mengapa Setan barat hendak mengurung kau?"

Suma Bing tertawa ewa, sahutnya:

"Sampai sekarang aku masih belum jelas persoalannya. Ada kemungkinan mengenai suka-duka perguruanku."

"Apa kau hendak kembali?"

"Tentu, seorang laki2 harus menepati ucapannya, mana boleh aku ingkar janji?"

"Setan barat terkenal kejam dan telengas, sepergimu ini..."

"Aku tidak peduli dengan akibatnya."

"Tapi menurut apa yang aku tahu, dendam kesumat dan sakit hatimu masih belum terbalas, mana boleh kau pandang jiwamu semurah itu?"

"Akan tetapi, aku tidak bisa menelan ludahku lagi? O, nona Phoa..."

"Huh, nona? kau..." mendengar Suma Bing masih memanggilnya nona wajah Phoa Kin-sian berubah gusar.

Merah wajah Suma Bing, cepat2 ia ganti mulut:



"Adik Sian, kemana Tok-bi-kui si perempuan jalang itu?"

"Sudah kugebah pergi!"

"Sebenarnya apakah yang telah diperbuatnya diatas tubuhku, bagaimana bisa..."

Kontan merah jengah selebar muka Phoa Kin-sian, berselang agak lama baru dia menyahut:

"Dia menggunakan tutukan jari dari aliran sesat yang paling rendah. Kalau sudah tertutuk kepandaian macam itu, seumpama dewapun takkan kuat menahan gelora hatinya, apalagi tiada jalan lain..." sampai disini ia merandek, lalu berkata lagi:

"Aku tidak tega melihatmu meregang nyawa dalam waktu setengah jam ini. Bersama itu aku juga menerima perintah suhu untuk membantu kau secara diam-diam..."

Kaget dan heran Suma Bing dibuatnya, tanyanya:

"Suhumu menyuruh kau membantu aku?"

Phoa Kin-sian mengiakan.

"Siapakah suhumu itu?"

"Ong Fong-jui!"

Sungguh kejut Suma Bing bukan kepalang, kiranya Phoa Kin-sian adalah murid bibinya Ong Fong-jui, ini benar2 diluar dugaannya.

"Adik Sian, kau... kau adalah murid bibi Jui?"

"Bagaimana, kau merasa diluar dugaan bukan?"

Suma Bing bersorak girang, katanya:

"Benar diluar dugaan. Adik Sian, selama hidup ini pasti kau takkan aku lupakan."

"Lalu bagaimana kau hendak bertanggung jawab terhadap Siang Siau-hun?"

Sungguh Suma Bing tidak menduga akan mendapat pertanyaan ini, seketika merah dan merongkol otot dijidatnya, ia bungkam seribu basa. Ya, betapa besar rasa cinta Siang Siau-hun, kejadian mati hidup dibiara bobrok itu masa dapat terlupakan olehnya.

Phoa Kin-sian tersenyum manis, katanya:

"Engkoh Bing, kau lebih siang berkenalan dengan dia, tak dapat aku melukai hati suci seorang gadis bersih. Hanya kau harus ingat, aku sekarang sudah menjadi milikmu, dan aku sudah puas."

"Adik Sian, pasti aku takkan lupa" sahut Suma Bing tegas.

"Apa kau benar2 harus kembali kecengkeraman Setan barat?"

"Tidak bisa tidak aku harus kembali!"

"Baik, kau berangkatlah"

"Adik Sian, aku..."

"Bagaimana?"

"Aku selalu akan merasa telah berbuat salah terhadap kau."

"Hal itu sudah lewat, soalnya terletak pada masa yang akan datang, sekarang pergilah tepati janjimu kepada Setan barat itu!"

"Adik Sian, kuharap kau baik2 menjaga dirimu, kuharap kelak kita dapat bertemu lagi dengan selamat."

"Pasti dapat."

Suma Bing maju memeluk Phoa Kin-sian dan memberinya sebuah ciuman panjang, ciuman yang mengandung penyesalan dan haru, bersama pula pengantar perpisahan yang berat.

Dia harus segera berangkat untuk menepati janjinya supaya tidak terlambat dalam jangka tempo tujuh hari. Dipandanginya Phoa Kin-sian lekat2 dan katanya:

"Adik Sian, maafkanlah aku, waktu sangat mendesak, aku hendak berangkat!"

Phoa Kin sian manggut2, mengiring keberangkatan Suma Bing dengan senyum pilu.

Dengan langkah berat segera Suma Bing melejit tinggi berlari keluar rimba. Bertepatan dengan hilang bayangan Suma Bing, dua titik air mata meleleh keluar membasahi pipi Phoa Kin-sian. Betapa dia takkan kepincut dan memuja pemuda ganteng yang meluluhkan hatinya ini. Akan tetapi persentuhan tubuh dalam keadaan yang mengenaskan itu benar2 membuat hatinya hancur luluh. Memang pengorbanannya terlalu besar. Segera ia membetulkan pakaiannya yang tidak karuan, setelah menghela napas panjang pendek, iapun berlari keluar rimba.

Dalam pada itu dengan rasa berat dan hampa Suma Bing tengah berlari kencang untuk menepati janji Setan barat. Tak tahu dia bagaimana Setan barat hendak menghadapi dirinya? Sepanjang jalan bayangan Ting Hoan, Siang Siau hun, dan Phoa Kin-Sian bergantian terbayang didepan matanya, membuat otaknya pepat hampir meledak rasanya.

Tujuh hari kemudian waktu matahari hampir tenggelam diujung barat sana akhirnya tiba juga dia dibawah bukit Te-tjui-hong. Benar juga wanita serba hitam bernama Sim Giok-sia itu sudah menantinya dengan sebuah sampan. Tanpa banyak cakap Suma Bing langsung melompat naik keatas sampan. Segera Sim Giok-sia melajukan sampannya ketengah danau dengan cepat.

Dalam kesunyian sekian lamanya, akhirnya Sim Giok-sia membuka kata:



"Suma Bing, kiranya janjimu dapat dipercaya dari matahari terbit aku menanti sampai sekarang, kusangka kau tidak akan datang lagi?"

"Sebagai seorang laki2 sejati aku pasti menepati janjiku, dan itulah modalku."

"Apa kau tahu bagaimana suhu hendak menghadapi kau?"

"Bagaimana apa kau tahu?"

"Mengurungmu seumur hidup!"

Melonjak keras hati Suma Bing.

"Mengapa suhumu berbuat begitu kejam terhadap diriku?"

-oo0dw0oo

## **Jilid 5**

### **17 SUMA BING MENOLONG RACUN DI RACUN**

"Sebagai pembalasan!"

"Pembalasan?"

"Benar, pembalasan terhadap Kho-lo-sia, gurumu itu sekarang sudah mati, maka kaulah yang harus menebus dosanya."

"Tapi, kenapakah sebenarnya?"

"Karena benci!" seru Sim Giok-sia berang.

"Aku masih belum jelas!"

"Belum jelas ya sudah"

Pada saat itulah dari kejauhan ditengah danau sana mendarangi sebuah sampan lain yang terombang-ambing

ditengah alunan ombak danau bagai seekor burung pinis melaju dengan cepat.

Sim Giok-sia berseru kejut dan menghentikan sampannya, tak lama kemudian sampan itu sudah tiba dihadapan mereka, terlihat diatas sampan kecil itu berduduk seorang wanita bersolek yang berpakaian sangat mewah dengan sanggul kepalanya penuh dihiasi mutiara.

Sejenak Suma Bing tertegun, lantas berseru kegirangan:

"Jui-ih!"

Memang wanita setengah umur yang duduk dalam sampan kecil itu adalah bibinya Ong Fong-jui.

Ong Fong-jui manggut2, lalu berkata kepada Sim Giok-sia:

"Putar haluan!"

Selintas Sim Giok-sia melengak, lantas tanyanya:

"Siapa kau?"

"Ong Fong-jui!"

"Mengandal apa kau minta aku putar haluan!"

"Atas perintah Suhumu!"

"Mengandal ucapan mulutmu itu?" semprot Sim Giok-sia.

Kata Ong Fong-jui dengan nada berat:

"Setelah tiba didaratan akan kujelaskan, sekarang putarlah dulu haluan!" sambil berkata sebelah tangannya diayun sejalur angin kencang berputar tiba membuat sampan yang dinaiki Sim Giok-sia dan Suma Bing berputar arah terus melesat jauh balik kearah Te-tjui-hong.

"Kau berani!" bentak Sim Giok-sia gusar. Beruntun kedua tangannya memukul kepermukaan air untuk menghentikan

luncuran perahunya, namun bagaimanapun usahanya sia2, sampannya itu tetap meluncur lempang kedepan.

Seperti permainan anak2 saja tanpa mengeluarkan tenaga besar, kedua tangan Ong Fong-jui bergerak bergantian mendera kedua sampan mereka. Dalam waktu singkat mereka sudah tiba dibawah Te-tjui-hong. Tanpa perdulikan apa yang bakal terjadi Suma Bing mendahului melompat kedarat. Segera Ong Fong-juipun mengikuti jejaknya.

Sungguh dongkol dan gusar Sim Giok-sia bukan olah2, begitu kakinya menginjak tanah langsung ia kirim tiga kali pukulan hebat kearah Ong Fong-jui.

Ringan dan seenaknya saja Ong Fong-jui mengebutkan lengan bajunya, maka tiga kali serangan Sim Giok-sia itu sirna hilang bagai tenggelam dalam lautan.

Diam2 Suma Bing melelet lidah, sungguh diluar tahunya bahwa Lwekang bibinya ternjata sedemikian tinggi. Naga2nya masih berada diatas Lam-sia dan Setan barat.

Saking gusar dan kewalahan Sim Giok-sia gemetar dan menghentikan serangannya. Dia insaf bahwa kepandaian lawan berlipat ganda lebih tinggi dari kemampuannya, akan sia2lah tindakannya yang tanpa perhitungan. Hanya dia heran bagaimana bisa lawan datang dari arah pulau ditengah danau sana. Lagipula bukan saja melihat mendengar nama Ong Fong-jui saja dia belum pernah.

Pandangan Ong Fong-jui menyapu dua orang didepannya lalu berkata:

"Sim Giok-sia, dihitung usia kau lebih tua dari aku. Kalau menurut tingkatan aku lebih tinggi dari kau! Maka aku langsung memanggil namamu. Apa kau tahu apa hubunganmu dengan Suma Bing?"

Mendengar pertanyaan terakhir ini bukan saja Sim Giok-sia melengak heran, Suma Bing juga melonjak kaget.



"Hubungan apa?" tanya Sim Giok-sia gemetar.

"Kakak beradik seperguruan!"

Saking kaget Suma Bing mundur selangkah, pandangannya menyapu Sim Giok-sia, serunya heran dan tak mengerti:

"Kakak beradik seperguruan?"

"Benar, kakak beradik seperguruan." sahut Ong Fong-jui serius.

"Bagaimana jelasnya ucapanmu ini?" tanya Sim Giok-sia penuh haru.

"Kau tahu apa hubunganmu dengan Setan barat?"

"Dia Suhuku."

"Kau salah, dia adalah ibumu."

Sim Giok-sia terhuyung tiga langkah, tubuhnya menggigil, kepala diabitkan menyingkap rambut panjang kebelakang, maka terlihatlah wajahnya yang pucat pias setengah tua, wajah itu penuh keheranan dan bertanya gemetar:

"Dia adalah Bundaku?"

"Benar, dan Sia sin Kho Jiang adalah ayah kandungmu!"

Sim Giok-sia terkulai hampir roboh, ini benar2 suatu berita yang susah dipercaya dan dapat diterima olehnya.

"Apakah itu benar?" gumam Suma Bing penuh haru.

"Tentu, kalau tidak dikatakan langsung oleh Setan barat sendiri pada sejam yang lalu, aku sendiripun tidak tahu.

Hati Sim Giok-sia terasa sangat pilu dan perih penuh haru, dia terlongong mematung seperti orang linglung, mulutnya menggumam:

"Aku tidak mengerti!"

"Sudah tentu," ujar Ong Fong-jui menghela napas. "Inilah kisah terpendam dalam sanubari orang, siapapun takkan tahu. Lam-sia dan Se-kui sudah bermain asmara pada lima puluh tahun yang lalu. Yang satu sesat sedang yang lain aneh, akhirnya mereka, berpisah karena suatu salah paham. Sejak mereka berpisah Se-kui lantas melahirkan seorang anak perempuan yaitu kau..." matanya menatap Sim Giok-sia.

Tubuh Sim Giok-sia tergetar.

Tutur Ong Fong-jui lagi:

"Karena patah hati Se-kui membenci seluruh lelaki diseluruh jagad ini. Maka setelah mengetahui hubunganmu dengan Wi-thian-tjhiu Poh Jiang dia mengurungmu, dan melarang kau bertemu dengan dia..."

Tiba2 Suma Bing menyelak:

"Wi-thian-tjhiu Poh Jiang mengapa berganti julukan jadi Tiang-un Suseng?"

Airmuka, Sim Giok-sia semakin pucat, sebenarnya dia menaruh dendam dan benci terhadap suhunya, sungguh diluar tahunya bahwa suhunya ternyata adalah ibu kandungnya sendiri, luluhlah segala kekerasan hatinya, katanya lemah.

"Aku tidak dapat salahkan dia, dia tidak sengaja hendak menyiksa aku, adalah karena pukulan batinnya yang berat membuat jiwanya berobah, dalam pengertiannya dia takut aku kena tipu."

"Pikiranmu ini benar, tiada seorang ibu yang tidak mencintai anaknya, hal ini tidak dapat menyalahkan ibumu."

Baru sekarang Suma Bing jelas dan paham, sebab apa gurunya melarang dia berkelahi lawan orang yang pandai ilmu Pek-pian-kui-jiau.

Setelah berhenti sekian lamanya, Ong Fong-jui melanjutkan ceritanya:

"Delapanbelas tahun yang lalu, sepasang kekasih tua ini mendapat kata sepakat dan pengertian, sayang Sia-sin Kho Djiang mengalami bencana. Setan barat mencurigainya berobah hati. Sampai tak lama kemudian baru dari kau..." matanya menatap Suma Bing, "... dari mulutmu ia tahu mengapa pada delapanbelas tahun yang lalu ayahmu ingkar janji, kiranya karena, mengalami bencana itu. Hal ini tambah membuat hatinya hancur luluh ia bersumpah selama hidup ini tidak akan muncul lagi didunia Kangouw!"

Kedua mata Sim Giok-sia merah dan meneteskan airmata dikedua pipinya yang pias pucat, suaranya seperti orang mengigau:

"Semua peristiwa sudah lalu, bagi sebuah mimpi, tapi justru meninggalkan bekas. Semua ini seperti terjadi kemaren, adalah sekarang aku mendadak merasakan usiaku, aku sudah tua... tapi aku masih ingin bertemu dengan Poh Jiang sekali lagi." suaranya ini benar2 sangat berkesan dan memilukan hati.

Mendadak sinar mata Sim Giok-sia ber-kilat2 menatap wajah Suma Bing, tanyanya:

"Sute apa kau benar2 hendak membunuh Tiang-un Suseng?"

Sejenak Suma Bing tertegun dan ragu2 lalu sahutnya hampa:

"Suci, perintah guru susah dibangkang."

"Bing-tit," sela Ong Fong-jui, "Peristiwa yang lalu kesalahan bukan dipihak Bu-lim-sip-yu. Adalah suhengmu Loh Tju-gi itu biangkeladinya. Betapa erat hubungan Bu-lim-sip-yu maka tiada salahnya kalau mereka menuntut balas. Lagi pula bila suhumu tahu hubungan sucimu dengan Tiang-un Suseng, mungkin dia tidak akan menyuruhmu berbuat demikian."



"Ya, mungkin juga begitu," ujar Suma Bing sambil manggut2, "Namun dia orang tua sudah dialam baka, aku sebagai muridnya harus melaksanakan pesannya."

"Tapi subomu juga berpendapat supaya kau tidak menuntut balas lagi kepada salah seorang dari Bu-lim-sip-yu yang masih ketinggalan hidup itu?"

"Ini..." sesaat lamanya Suma Bing menjadi gagu tak dapat menjawab.

Ong Fong-jui berputar dan berkata kepada Sim Giok-sia:

"Sekarang kau boleh pulang, bujuklah beberapa kata patah pada ibumu. Kelak dikalangan Kangouw kau harus mencuci bersih nama perguruan bersama sutemu, carilah jejak Loh Tju gi."

Sim Giok-sia mengangguk tanpa membuka suara, terus naik kesampannya langsung kembali ketengah danau.

Ong Fong-jui menghela napas dan berkata:

"Seorang wanita yang harus dikasihani, sang ibu telah mengubur masa remajanya."

"Benar," ujar Suma Bing menyanggah, "betul2 seorang wanita yang bernasib jelek, rasanya aku ingin berbuat sesuatu apa untuk dia..."

"Bing-tit, walaupun suhu dan subomu berpisah karena salah paham, namun cita2 mereka adalah sedemikian murni dan dalam, hanya sifat jelek masing2 merintangikan mereka rujuk kembali. Jikalau kau dapat menemukan Tiang-un Suseng, mempersembahkan kembali bahagia sucimu yang sudah terlambat, tentu kau dapat menghibur arwah suhumu dialam baka."

Suma Bing mengiakan sembarangan, saat ini dia tidak ingin memperbincangkan soal itu, segera ia memutar bahan pembicaraan:

"Jui-ih, bagaimana kau dapat datang kemari?"

Wajah Ong Fong-jui agak berobah, katanya:

"Bing-tit, aku mendapat berita dari Phoa Kin-sian, lantas secepat terbang aku menyusul kemari, untung masih sempat kutolong kau dari renggutan Setan barat."

Menyinggung nama Phoa Kin-sian, kontan merah jengah selebar muka Suma Bing jantungnya berdetak keras, adegan didalam rimba itu terbayang pula dalam benaknya, tak tahu dia apakah Phoa Kin-sian telah menuturkan sejeelasnya kepada suhunya ini.

Kata Ong Fong-jui lagi sungguh2:

"Kin-sian sudah melapor segala kejadian sejeelasnya kepadaku, memang kesalahan bukan dipihakmu, tapi hakekatnya sekarang dia sudah menjadi istrimu, bagaimana rasa tanggung jawabmu?"

Sikap Suma Bing sangat kikuk dan risi, sahutnya:

"Kuakui dia sebagai istriku, aku tidak akan menelantarkan dia."

"Begitupun baik, kalau tidak akupun tidak akan mengampuni kau." sejenak merandek lalu katanya lagi: "Subomu minta aku memberitahu kepadamu, dikalangan Kangouw kau jangan merendahkan derajat dan nama Sia-sin Kho Jiang?"

"Aku paham!"

"O, ya, dia masih ada sebuah barang hadiah untuk kau"

Suma Bing melengak, tanyanya:

"Hadiah apa?"

"Kiu-tjoan-hoan-yang-tjau-ko!"

"Kiu-tjoan-hoan-yang-tjau-ko, dia juga punya?"

"Ya, semua ada dua butir, subo dan suhumu masing2 menyimpan sebutir..."

"Milik suhu itu sudah dicuri dan mungkin sudah ditelan oleh Loh Tju-gi."

"Hal itu aku sudah tahu, setelah menelan Kiu-tjoan-hoan-yang-tjau-ko ini dapat menambah Lwekangmu maju satu kali lipat."

"Aku... haruskah menerima?"

"Pemberian dari angkatan tua tidak boleh ditolak. Sekarang juga boleh kau telan, biar kubantu kau membaurkan kedalam tenaga murnimu."

Lalu dikeluarkannya sebuah peles kecil terbuat dari porselin lalu dituangnya sebutir buah sebesar kacang yang berbau harum yang aneh langsung diangsurkan kepada Suma Bing. Segera Suma Bing menerima dengan kedua tangannya terus dimasukkan kedalam mulut.

"Duduklah dan mulai semedi, pusatkan pikiran dan hilangkan segala perasaan."

Suma Bing menurut apa yang diperintahkan. Segera terasa segulung hawa panas timbul dari pusarnya, lalu disusul sejalur hawa panas yang kuat menembus masuk melalui jalan darah Bing-bun-hiat, ditambah hawa murni dalam tubuhnya, tiga macam hawa murni terbaur menjadi satu terus berputar dan mengalir deras keseluruh tubuh. Tidak lama kemudian hilanglah segala perasaan jasmaniah. Entah sudah berselang berapa lamanya, mendadak terdengar sebuah bentakan nyaring:

"Tarik tenaga."

Sigap sekali Suma Bing melompat bangun, terasa semangatnya me-nyala2 tenaganya bergairah padat memenuhi seluruh tubuh, hingga terasa nyaman dan ringan sekali.



Saat mana Bintang2 dilangit sudah berkelap-kelip kiranya hari sudah gelap.

"Bing-tit, sekarang juga lebih baik kau menuju ke Bu-kong-san mencoba keberuntunganmu..."

"Maksud Jui-ih tentang Bunga-iblis itu?"

"Benar, kalau kau bisa mendapatkan Bunga iblis, dengan mudah Pedang darah dapat kau rebut."

Rasa heran dan curiga membuat Suma Bing nanap mengawasi Ong Fong-jui, entah apa yang dimaksud tentang Pedang darah yang agaknya sangat disepelekan itu? Pedang darah sudah terjatuh ditangan Racun diracun, masa dengan mudah dia bisa meminta kembali?

"Bing-tit, mengapa tubuhmu kebal akan racun, apa kau..."

"Dari Si-gwa-sian-jin aku diberi sebatang rumput ular serta sebutir buahnya."

"O, begitu kiranya, sungguh besar rejekimu."

"Jui-ih, ada satu berita hendak kuberitahu kepadamu."  
"Coba katakan"

"Menurut kata Tou-sing-to-gwat Si Ban-tjwan si maling bintang, bahwa ibu masih hidup didunia fana ini."

"Apa betul?" seru Ong Fong-jui kaget, wajahnyaupun berubah.

Lantas secara singkat Suma Bing menutur pertemuannya dengan si maling bintang Si Ban-tjwan dan mengisahkan lagi cerita yang didengarnya itu dengan haru.

"Bing-tit," seru Ong Fong-jui berlinang air mata girang.  
"Benar2 suatu hal yang tak terduga. Kalau dapat menemukan ibumu, pasti seluruh musuh besarmu dapat dibereskan. Tapi aku masih curiga, sudah selama puluhan tahun, mengapa tiada sesuatu reaksi dikalangan Kangouw."

"Benar, akupun berpikir begitu. Tapi ucapan si maling bintang pasti dapat dipercaya mungkin masih ada sesuatu sebab lain yang belum kita ketahui!"

"Lebih baik kau segera menuju ke Bu-kong-san, meskipun harapan itu sangat kecil belum tentu tercapai. Tapi inilah cita2 ayahmu semasa hidup, sudah seharusnya kau melaksanakan keinginannya terakhir."

"Baiklah."

"Tentang jejak ibumu, aku juga harus ikut mencari sekuat tenaga"

Sebentar Suma Bing berpikir2, lalu memberi hormat serta katanya:

"Jui-ih, baiklah Tit-ji minta diri."

"Baik, kudoakan kau berhasil, tapi semua kejadian didunia ini tergantung jodoh, jangan kau terlalu paksakan diri, kuharap kau selalu ingat perkataanku ini."

"Tit-ji akan selalu ingat." hilang suaranya tubuhnya sudah berkelebat hilang.

Waktu terang tanah, Suma Bing sudah berlarian sejauh ratusan li. Seperti kata bibinya bahwa perjalanannya ini belum tentu bisa mendapat sukses karena harapan itu adalah sangat kecil. Coba pikir, Bu siang-sin-li adalah tokoh aneh yang sudah berusia seabad lebih, apakah masih hidup didunia fana ini, masih merupakan persoalan baginya. Dan lagi sedemikian besar gunung Bu-kong-san itu, siapa tahu dimana Bu-siang-sin-li bersemayam? Diumpamakan saja secara kebetulan dapat diketemukan, apakah orang mau memberikan Bunga-iblis itu yang dipandang sebagai benda keramat dan paling berharga malah di-kejar2 oleh kaum persilatan? Ya, meskipun sepercik harapan saja, namun dia harus mencoba sekuat tenaganya, perintah guru dan cita2 orang tua harus dilaksanakan dan diselesaikan secara menyeluruh.

Bahwa Pedang berdarah dan Bunga iblis mengandung rahasia ilmu silat mujijat yang paling digdaya dan merupakan raja dari seluruh ilmu silat adalah menjadi incaran dan impian seluruh kaum Kangouw.

Begitulah tengah Suma Bing berlangkah ringan, mendadak sebuah suara yang sangat dikenal tengah memanggil dibelakangnya:

"Suma-hiante!"

Segera Suma Bing menghentikan langkah dan berputar tubuh, tanpa terasa ia terlongo kaget, karena orang yang berseru memanggil dirinya kiranya adalah si orang berkedok yang telah terjungkal kedalam jurang yang juga disangkanya sudah meninggal itu.

"Bong-bian-heng, kau... kau belum meninggal?"

Si orang berkedok maju mendekat dihadapan Suma Bing dan tertawa gelak2, katanya:

"Berkat rahmat Tuhan, aku masih hidup didunia fana ini!"

"Tidak heran aku tidak menemukan jenazahmu dalam jurang itu. Tapi sudah jelas bahwa kau telah terjungkal masuk jurang oleh pukulan ketua Bwe-hwa-hwe itu..."

"Ya, memang, tapi ditengah jalan aku dapat menjangkau sebuah batu yang menonjol keluar, terhindarlah aku dari terbanting mampus hancur lebur didasar jurang itu."

"Heng-tai (saudara tua) dari mana?"

"Sungguh sangat kebetulan, aku tengah mencari kau."

"Mencari aku?"

"Ya, begitulah!"

"Ada urusan apakah?"



"Racun diracun kini terkurung dalam sebuah barisan kira2 beberapa li dari sini..."

Suma Bing melonjak kaget, serunya:

"Terkurung oleh siapa Racun diracun itu?"

"Oleh Racun utara!"

Suma Bing lebih kaget dan heran tak mengerti, tanyanya:

"Agaknya tidak mungkin..."

"Kenapa?"

"Aku menyaksikan sendiri waktu Racun utara dan Racun diracun beradu kepandaian minum racun. Akhirnya Racun utara kalah berbisa dari Racun diracun, dia terluka oleh bisa Ban-lian-tok-bo dari Racun diracun, dalam sepuluh tahun baru dapat memunahkan seluruh racun berbisa dalam tubuhnya itu. Mana mungkin dia mengurung..."

Tanpa menanti orang selesai bicara si orang berkedok segera menukas:

"Tapi kejadian inipun kusaksikan sendiri, malah sekarang masih dalam kenyataan, karena Racun diracun saat ini masih terkurung dalam barisan itu."

"Racun utara yang membentuk barisan itu?"

"Bukan, ada lima puluh jagoan silat dari Bwe-hwa-hwe turut hadir disana, naga2nya mereka berkomplot saling bantu-membantu..."

"Selamanya Racun utara paling menjaga gengsi dan tingkat kedudukan, sungguh tak terduga akhirnya ia minta bantuan orang lain juga."

"Benar, mungkin dia diperalat oleh Bwe-hwa-hwe khusus untuk menghadapi Racun diracun. Bukankah kau mengatakan bahwa Racun utara pernah dikalahkan oleh Racun diracun. Mungkin karena tamak hendak menebus kekalahannya, dan

lagi sehari sebelum Racun diracun lenyap dari bumi ini, dia takkan dapat merajai menggunakan racun berbisanya lagi. Sebaliknya Bwe-hwa-hwe tengah mengincar Pedang berdarah itu. Bukankah bakal terlaksana tujuan mereka masing-masing?"

Suma Bing manggut, katanya:

"Pendapat Heng-tai memang tepat!"

Kata si orang berkedok lagi:

"Tujuanku mencari kau adalah untuk mencari kesempatan merebut pulang Pedang darah itu."

Sejenak Suma Bing merenung dan berpikir, lalu ujarnya:

"Tidak, sekali ini aku hendak menolong Racun diracun!"

"Apa kau hendak menolong Racun diracun?"

"Benar?"

"Tanpa syarat?"

"Ya, menolongnya tanpa syarat!"

"Mengapa?"

"Aku pernah terluka parah oleh pukulan Racun utara, untung dia memberiku sebutir obat dan merintangi Racun utara waktu dia hendak turunkan tangan kejinya kepadaku, ini terhitung dia ada budi kepadaku, maka akupun harus menolongnya sekali."

"Lalu bagaimana dengan Pedang darah itu?"

"Seorang laki2 harus tegas membedakan antara dendam dan budi, kelak masih ada kesempatan."

"Apa boleh buat, mari segera kita kesana!"

Sebat luar biasa tubuh mereka melenting tinggi terus menghilang dikejauhan. Tidak lama kemudian tibalah mereka disebuah rimba raya, dimana terlihat puluhan jago2 silat Bwe-

hwa-hwe tengah mengepung puluhan pohon besar seluas lima enam tombak, ditengah diantara puluhan pohon2 besar itu ber-tumpuk2 batu2 dan dahan2 pohon yang sudah kering!

Didalam lingkungan bundaran batu dan dahan pohon itu terlihat berduduk sila seorang berkedok serba hitam. Sedang disebelah sana terlihat Racun utara tengah duduk diatas sebuah dahan pohon besar.

Gesit dan lincah luar biasa mereka sembunyi diantara dahan2 pohon yang lebat itu, Suma Bing bertanya heran:

"Tumpukan batu dan dahan pohon itulah barisan yang kau katakan?"

"Benar!" sahut si orang berkedok lirik!

"Hanya seluas lima tombak lantas dapat mengurung Racun diracun?"

"Justru disitulah kehebatan dan keanehan barisan itu. Dilihat dari luar memang biasa saja, tapi sekali kau berada didalam lain lagi keadaannya, kalau kau tidak mengetahui duduk barisan ini, meskipun kepandaianmu setinggi langitpun mandah saja terima binasa."

"Masa begitu lihay?"

"Benar!"

"Apakah Heng-tai mengenal bentuk barisan macam apakah itu?"

"Kebetulan barisan ini adalah lawan kebalikannya dari Ngo heng-tin (lima unsur). Asal kau dapat masuk dari lobang tengah diantara kedua pohon itu, lantas kekiri tiga langkah dan maju setindak, menggeser kekanan lima langkah kau sisihkan dahan pohon yang melintang itu lalu kau pukul roboh dua gundukan batu dihadapanmu terus maju lempang kedepan delapan langkah, kau sapu lagi gundukan batu terbesar itu, barisan ini terhitung sudah kau pecahkan. Asal



kau dapat menolong keluar Racun diracun, Racun utara dan para kerabat dari Bwe-hwa-hwe itu sangat gampang digebah pergi. Karena aku kuatir Racun utara menggunakan bisanya, maka lebih baik kau saja yang menerjang kedalam barisan itu."

Suma Bing mengangguk paham, ujarnya:

"Baik, tapi aku hendak tempur Racun utara dulu."

"Kau hendak tempur Racun utara?"

Suma Bing mengiakan sambil merogoh keluar Cincin iblis terus dipakai dijarinya. Cincin iblis adalah benda pertanda dari Lam-sia, dia ingin secara resmi sebagai murid Lam-sia berhadapan dimuka Bu-lim. Pesan Setan barat yang disampaikan Ong Fong-jui sudah meresap dalam sanubarinya, tidak boleh dia melemahkan gengsi dan nama serta kedudukan suhunya yang ditakuti dan tenar itu.

Dia pernah menelan seluruh batang rumput ular, badannya kebal akan segala racun, subonya memberikan sebutir Kiu-tjoan-hwan-yang-tjau-ko hingga tenaga dalamnya bertambah lipat ganda, dia ada pegangan dan mantep betul untuk menghadapi Racun utara salah satu dari Bu-lim-su-ih yang sejajar dengan tingkat gurunya.

Si orang berkedok mengunjuk rasa kurang tentram, ujarnya:

"Hian-te, Racun utara sejajar dengan gurumu, jangan pula kau pandang rendah para jagoan Bwe-hwa-hwe itu..."

Suma Bing menjawab dengan angkuhnya:

"Aku tahu."

Begitu bergerak tubuhnya berkelebat maju dengan langkah lebar ia memasuki rimba lebat itu.

"Siapa itu?" diiring suara bentakan ini dua jagoan Bwe-hwa-hwe memburu keluar mencegat ditengah jalan.

Waktu Suma Bing angkat kepala, dua jalur sinar matanya yang dingin membeku bagai tajam pedang melesat menatap dua orang dihadapannya.

Tanpa kuasa kedua jagoan Bwe-hwa-hwe itu bergidik seram dan menyedot hawa dingin, salah seorang diantaranya segera membuka kata memaki:

"Siautju, kalau masih ingin hidup lekas menggelundung pergi!"

Acuh tak acuh Suma Bing mendengus hina, tangan kanan per-lahan2 diangkat, selarik sinar merah tajam segera memancar keluar dari tengah jarinya.

"Cincin iblis!"

"Kau... Suma Bing murid Lam-sia?"

"Benar, jiwa kalian tidak akan penasaran dan boleh mati meram!"

Seketika kedua jagoan Bwe-hwa-hwe itu undur ketakutan, serasa arwah mereka sudah mendahului terbang keluar badan. Begitu putar tubuh segera mereka hendak lari...

Dimana terlihat sinar merah menyamber disusul dua jeritan ngeri lantas darahpun berhamburan, badan kedua orang itu seketika terbanting keras dan melayang jiwanya. Jeritan mereka yang menyayat hati membuat gempar dan gaduh situasi dalam hutan yang sunyi senyap itu. Kontan empat orang tua berseragam hitam berloncatan keluar, satu diantaranya segera berseru kejut dan ketakutan:

"Dialah Suma Bing, awas lawan berat, serang!"

Serentak empat jalur angin pukulan dahsyat bergelombang menimpa kearah Suma Bing.

Terhadap setiap insan dari Bwe-hwa-hwe boleh dikata Suma Bing sudah membenci sampai ketulang sumsum dan tujuh turunan. Besar niatnya hendak menumpas habis para

durjana dari serikat laknat ini. Dimana kedua tangannya terayun gelombang panas dari angin pukulannya segera menerjang maju memapak gabungan tenaga empat musuhnya itu. Pukulan Suma Bing ini mengandung sepuluh bagian kekuatan Kiu-yang sin-kang. Kontan terdengar dentuman keras bagai bom atom meledak. Seketika orang tua seragam hitam yang menerjang tiba lebih dulu terbang balik kedalam rimba dan menghamburkan hujan darah, sedang dua yang lain terhuyung jatuh duduk diatas tanah, mulut dan hidungnya bernoda darah kental.

Gerak gerik Suma Bing tidak berhenti begitu saja, tangkas luar biasa tubuhnya berkelebat mendesak maju kearah luar barisan dimana Racun diracun tengah terkurung.

Sampai pada detik itu baru Suma Bing melihat tegas akan situasi sekeliling barisan ini. Dahan dan daun pohon kering tertumpuk dimana2 ditaburi belirang dan bahan bakar lain yang gampang terjilat api, naga2nya mereka hendak hidup2 membakar mati Racun diracun dalam barisan. Sebaliknya Racun diracun masih duduk sila dengan tenang, se-akan2 tidak mendengar keributan yang terjadi diluar barisan.

Begitu melihat Suma Bing muncul disitu, kontan Racun utara segera mengunjuk sikap mengancam gusar, serunya:

"Tuan2, silahkan mundur ketempat masing2."

Benar juga para jagoan Bwe-hwa-hwe itu segera mundur teratur tanpa komentar.

Maka terdengar Racun utara berkata dingin:

"Suma Bing, sungguh tak duga kau datang mengantar kematian."

Suma Bing tertawa sinis katanya:

"Jadah tua berbisa, ingat perkataanku beberapa waktu yang lalu. Hari ini akan kubikin kau muntah darah juga."



Dihadapan sekian banyak orang luar dimaki sebagai jadah tua, sungguh murka Racun utara bukan olah2, wajahnya menyeringai bengis dan berkata:

"Tapi Lohu segera akan cabut jiwamu."

"Hm, takabur benar, mari kau coba2." ejek Suma Bing.

Tidak menanti kata2 Suma Bing habis diucapkan, Racun utara sudah membentak menggeledak sambil kirim sebuah hantaman, sedemikian dahsyat pukulannya ini seakan ingin sekali pukul ia bikin hancur tubuh Suma Bing menjadi perkedel.

## **18 MAU MENOLONG MALAH DITOLONG**

Sudah tentu Suma Bing tidak berani memandang enteng serangan musuh ini, bercekat hatinya, serentak dikerahkan seluruh tenaganya untuk balas menyerang.

Dentuman dahsyat memecak telinga memecah kesunyian begitu dua angin pukulan saling tumbuk ditengah udara. Kedua2nya terpelanting mundur selangkah.

Sungguh kejut Racun utara bukan kepalang, bahwa hanya terpaut beberapa hari saja darimana datangnya Lwekang si bocah ini sedemikian hebat? Hal ini benar2 membikin jatuh pamor dan gengsinya, bahwa seorang angkatan muda dapat mengimbangi kepandaian dan tenaga dalamnya. Maka lebih besar lagi tekadnya untuk menenyapkan jiwa Suma Bing, setelah terlongo sebentar, serangan kedua sudah dilancarkan lagi. Pukulan kali ini mengerahkan seluruh kekuatan Hian-in-kang yang terlatih puluhan tahun, badai angin dingin yang menyesak napas membuat tiga tombak sekelilingnya terasa dingin membeku.

Sementara itu, Suma Bingpun sudah bersiap kerahkan seluruh kekuatan Kiu yang sin kang untuk menangkis. Taufan panas ber-gulung2 melanda kedepan dengan dahsyatnya.

Seketika Racun utara mendeheem sekali, tubuhpun bergoyang2. Sebaliknya Suma Bing menggigil kedinginan, tubuh terasa hampir membeku, tanpa kuasa tubuhnya terhuyung mundur selangkah.

Semua penonton termasuk para kerabat dari Bwe-hwa-hwe berobah tegang.

Dalam pada itu, dimana kedua tangan Racun utara diulur-odotkan, ilmu Hian in kang nya lagi2 sudah merangsang tiba.

Si orang berkedok yang sembunyi diluar rimba sana berkeringat dingin dan kuatir akan keselamatan Suma Bing. Disamping itu diapun merasa heran dan terkejut akan Lwekang Suma Bing yang mendadak bertambah berlipat ganda sangat lihay lagi. Apa mungkin dia mendapat sesuatu rejeki yang aneh?

'Bum' ditengah suara dentuman ini, kedua pihak tersurut lagi masing2 selangkah. Jelaslah bahwa Lwekang atau kekuatan mereka berimbang. Sungguh gusar dan malu Racun utara bukan olah2, segera ia mendesak maju dan beruntun kirim tiga kali serangan berantai, jurus demi jurus lebih lihay dan lebih ampuh, apalagi sekaligus dilancarkan maka bukan olah2 hebat dan dahsyat perbawanya.

Dalam gebrak terakhir ini mau tak mau Suma Bing harus mengakui bahwa dirinya kalah latihan, seketika dia terdesak mundur tiga tindak. Mendapat peluang yang menguntungkan ini Racun utara tidak me-nyia2kan, gaya silat yang aneh dan lihay beruntun diberondong keluar bagai air bah melanda, seakan2 sekali serang dia ingin mengeremus musuh kecilnya ini yang dianggapnya masih berbau bawang, tapi berani unjuk gigi.



Suma Bing kertak gigi, ajaran suhunya yang paling lihay dan ampuh juga tidak kalah perbawanya diboyong keluar untuk berhantam secara keras lawan keras, sedikitpun dia tidak sudi unjuk kelemahan dihadapan musuh bebuyutan perguruanannya ini. Gegap gempitalah sekitar gelanggang pertempuran, tigapuluh jurus kemudian kebandelan Suma Bing yang bersilat secara tidak mengenal kompromi ini kiranya membawa hasil juga, lama kelamaan Racun utara semakin payah terdesak dibawah angin dari menyerang terbalik diserang.

Kiranya setelah keracunan Ban-lian-tok-bo atau bisa diantara raja bisa dari Racun diracun, meskipun Racun utara paling membanggakan akan permainan serta kemahirannya menggunakan racun, toh dalam waktu singkat tidak mungkin dia mampu membersihkan atau mencuci bersih racun berbisa yang mengeram dalam tubuhnya. Maka begitu saling hantam dan kelewat besar menggunakan tenaga racun yang mengeram dalam tubuhnya mulai bekerja semakin cepat mengikuti aliran jalan darah. Maka semakin lama dia harus memeras keringat dan terdesak terus dibawah angin. Masih untung kalau dia berlaku tenang, tapi semakin dia gugup dan malu menjaga gengsi apa segala semakin payah dan ricuhlah keadaannya.

Adalah sebaliknya semakin bertempur semangat Suma Bing semakin berkobar, tenaga dalam semakin lancar dan bergairah penuh, nyata bahwa Kiu-tjoan-hoan-yang-tjau-ko mulai menunjukkan kemustajabannya.

Terdengar sebuah geraman keras disertai pekik nyaring kesakitan. Kontan terlihat Racun utara Tangbun Lu tergusur tiga langkah, menyemprot darah segar, tubuhnya lemas terkulai hampir roboh.

"Tua jadah berbisa, bagaimana?" jengek Suma Bing temberang.

Muka Racun utara merah membara, wajahnya mengunjuk rasa kebencian yang berlimpah<sup>2</sup>. Sungguh mimpipun dia tidak menduga bahwa dirinya bakal terjungkal ditangan seorang angkatan muda. Memang kekalahannya ini sangat menggenaskan.

Se-konyong<sup>2</sup> empat orang tua berwajah pucat ke-hijau<sup>2</sup>an bermunculan dihadapan Suma Bing. Diam<sup>2</sup> terperanjat Suma Bing, senjata keempat orang tua didepannya ini boleh dikata sangat aneh jarang terlihat dikalangan Bulim. Itulah sebuah tongkat panjang tiga kaki yang ujungnya berbentuk persis dengan jari<sup>2</sup> tangan manusia yang tergenggam, seluruh tangkai dari ujung penuh ditaburi duri<sup>2</sup> kecil yang tajam berkilau ke-biru<sup>2</sup>an. Terang kalau senjata mereka ini dilumuri racun berbisa yang membahayakan jiwa manusia.

"Saudara kecil, hati<sup>2</sup> kau, mereka adalah Kangouw-su-ok yang sudah kenamaan kekejaman dan kekejiannya. Mereka adalah pelaksana atau algojo dari seksi hukum dalam Bwe-hwa-hwe.", itulah bisikan si orang berkedok yang telah menggeremet maju dibelakang Suma Bing.

Suma Bing manggut<sup>2</sup> sebagai jawaban bahwa dia sudah maklum.

Salah seorang Kangouw-su-ok (empat durjana dari Kangouw) berpaling dan berkata kepada Racun utara:

"Biar bocah ingusan ini kita berempat yang melayani. Ada lebih penting Tjianpwe segera membereskan Racun diracun!"

Dengan sikap rikuh dan risi Racun utara membesut noda darah dimulutnya lalu berjalan cepat kearah barisan yang telah diaturnya.

Pada saat itulah se-konyong<sup>2</sup> Kangouw-su-ok mendadak mendengarkan suara tawa melengking berbareng, lalu bersamaan pula menggerakkan senjata tongkat kepelannya yang beracun mengurung seluruh tubuh Suma Bing. Dalam

waktu yang bersamaan, dari sebelah sana tiga lelaki seragam hitam lainnya segera menubruk ke arah si orang berkedok.

Terjadilah pertempuran sengit, bahwa kepandaian Kangouw-su-ok sudah kenamaan ditambah gabungan senjata mereka benar2 hebat perbawanya. Mereka bertempur seru melawan Suma Bing. Disebelah sana agaknya kepandaian si orang berkedok berkelebihan menghadapi tiga laki2 bertubuh kekar itu.

Sementara itu, Racun utara berdiri diluar barisan dan tengah membentak gusar:

"Racun diracun, lekas serahkan Pedang berdarah, supaya kau terhindar dari kematian."

Bola mata Racun diracun yang banyak putih dari hitamnya ber-putar2, suaranya berejek dingin:

"Tua keladi, agaknya kau sedang bermimpi!"

"Kau tidak menyesal?"

"Tiada yang perlu disesalkan. Adalah kau tua keladi ini, aku merasa hina bagi kau. Sungguh tidak malu kau menggunakan pengaruh Bwe-hwa-hwe untuk mengurung aku disini..."

"Tutup mulutmu, sebenarnya kau ingin hidup atau mati?"

"Cerewet!"

"Hehehe, asal Lohu membuka mulut, segera kau akan terbakar hangus menjadi abu."

"Silakan kau bebas buka mulut!"

"Sebenarnya kau mau tidak serahkan Pedang darah itu?"

"Tidak!"

"Baik, jadi kau memang bertekad hendak mati?"

"Tua keladi, mungkin kau kenal juga akan barang yang dinamakan Sam-li-hiang?"



Berobah tegang wajah Racun utara, serunya kaget:

"Sam-li-hiang?"

Racun diracun bergelak menggila, serunya:

"Benar, 'harum tiga lie', aku sudah sebar permainanku itu dalam barisanmu ini. Kalau kau berani melepas api, begitu permainanku itu terjilat api segera berkembang keempat penjuru, dalam jarak lingkungan tiga li jangan kata hanya beberapa gelintir manusia seperti kalian ini, binatang atau burung yang bisa terbangpun akan terbunuh mampus semua!"

"Lohu tidak gampang kena gertak!" seru Racun utara penuh kebencian.

"Kau memang kuat bertahan, tapi kau jangan lupa para kurcaci dari Bwe-hwa hwe itu, agaknya mereka sudah suratan takdir harus mampus."

Ucapan terakhir ini membuat para kerabat Bwe-hwa-hwe yang mengepung diluar barisan mundur ketakutan. Ingin hidup adalah menjadi hak semua manusia, dan itu sudah jamak, siapa yang rela mengantarkan kematian secara konyol. Seumpama Racun utara benar2 nekat memberi perintah melepas api belum tentu mereka mau patuh akan perintahnya itu.

Sementara dalam gelanggang, mendadak terdengar suara pekik kesakitan, kiranya dua diantara tiga lelaki kekar yang mengeroyok si orang berkedok sudah pecah hancur kepalanya terkena bogem mentah lawannya. Segera seorang tua dan dua orang pertengahan umur maju menambal pengeroyokan yang tidak seimbang dalam jumlah, satu lawan empat.

Sementara itu, meskipun lihay, Kangouw-su-okpun tidak mendapat keuntungan melawan Suma Bing, untung permainan senjata mereka sangat aneh, namun demikian toh mereka sudah tidak mampu balas menyerang lagi.

Diam2 Suma Bingpun perhatikan percakapan antara Racun utara dengan Racun diracun. Seandainya benar semua jagoan atau semua orang yang hadir sama2 mati, tapi Racun diracun sendiri juga tidak luput akan terbakar hangus.

Untuk ini dia harus berusaha secepat mungkin untuk menolong Racun diracun supaya terhindar dari kematian. Satu pihak dirinya berhutang budi, dilain pihak Pedang darah juga harus direbut kembali.

Dilain pihak, setelah merenung dan berpikir sekian lamanya, se-konyong2 Racun utara bergelak tawa kepuasan, serunya:

"Racun diracun, akal licikmu akan sia2, Lohu akan perintahkan mereka mundur secepatnya keluar lingkungan tiga li, lalu Lohu sendiri yang akan melepas api, bukankah kau sendiri tidak mampu keluar dari kurungan!"

Tindakan Racun utara ini memang sangat licik dan licin, seketika Racun diracun terpaksa mulutnya tidak mampu mengeluarkan suara.

Se-konyong2 Suma Bing bersuit panjang, beruntun ia kirim delapanbelas kali pukulan. Dimana bayangan pukulannya berkelebat salah satu dari Kangouw-su-ok segera menjerit seram, tubuhnya terbang muntah darah, sedang yang satu lagi, terpental jauh senjatanya dan terhuyung jatuh duduk. Dua dari keempat lawannya sudah keok, Suma Bing lebih gampang dan ringan lagi membereskan sisa dua musuhnya. Tiga gebrak kemudian kedua sisa musuhnya inipun lari ter-birit2 membawa luka. Sekali menggoyang tubuh gesit sekali Suma Bing melesat menubruk kearah barisan.

Bertepatan dengan itulah terdengar suara kesiur angin baju yang melambai mendatangi, disusul beberapa bayangan orang melesat tiba memasuki gelanggang.

Serta merta Suma Bing menghentikan luncuran tubuhnya. Waktu ia menegasi berdetak keras jantungnya.

Orang terdepan dari rombongan orang2 yang mendatangi ini mengenakan kedok berpakaian ungu, itulah Ketua Bwe-hwa-hwe adanya. Dibelakangnya beriring mengikuti tiga laki2 dan seorang perempuan, dan perempuan itu tak lain tak bukan adalah pelindung Bwe-hwa-hwe si mawar beracun Ma Siok-tjeng. Tiga laki2 lainnya agaknya juga bukan tokoh2 sembarangan.

Begitu melihat Ma Siok-tjeng si mawar beracun yang bersifat cabul ini, sontak Suma Bing merasakan darahnya mengalir deras, wanita jalang ini lebih dibencinya daripada Ketua Bwe-hwa-hwe itu. Bukankah karena perbuatan cabulnya itu maka dirinya sampai mengotori kesucian Phoa Kin-sian.

Begitu tiba segera Ketua Bwe-hwa-hwe menyapu pandang keempat penjuru, lalu berkata kepada Racun utara:

"Tuan lebih baik istirahat sebentar. Biar aku yang membereskan dan menguasai keadaan disini!" lalu ia berpaling kearah si mawar beracun dan berkata lagi: "Ma-houhoat, kau ringkus si orang berkedok itu!"

Bergegas Ma Siok-tjeng mengiakan, dengan langkahnya yang gemulai mengggiurkan ia menuju kehadapan si orang berkedok.

Kedua mata Ketua Bwe-hwa-hwe ber-kilat2 menyedot semangat orang menatap wajah Suma Bing. Situasi dalam gelanggang seketika menginjak kearus yang menegangkan.

Melihat musuh besarnya ini sepasang mata Suma Bing me-nyala2 geram, tak kuat lagi dia menahan gelora hatinya, wajahnya penuh terselubung nafsu membunuh, per-lahan2 ia melangkah maju beberapa tindak, nadanya dingin mendesis:

"Tuan Ketua, mari kita selesaikan perhitungan kita yang tertunggak itu!"

Ketua Bwe-hwa-hwe menyeringai iblis, ejeknya:



"Suma Bing, beberapa kali kau lolos dari tanganku, terhitung jiwamu yang besar beruntung. Tapi hari ini, kau sudah pasti mati!"

Suma Bing ganda mendengus hina.

"Bocah ingusan, jangan kau takabur, segera Pun-hwe tiang (aku) membuktikan perkataanku tadi."

"Hari ini akan kubeset kulitmu hidup2, aku juga bisa segera membuktikan ucapanku ini."

"Baik, silahkan bocah ingusan turun tangan?"

Suma Bing menggerung gusar, serunya:

"Hitung2 kau seorang Ketua, tapi kenapa malu bertemu orang, tentu kau bukan kaum keroco yang tidak mempunyai nama bukan?"

"Hehehe, bocah ingusan, tidak sukar kau hendak mengetahui nama dan asal-usul Ketua ini, nanti kalau napasmu sudah tinggal hembusan yang terakhir, pasti akan kuberitahukan kepadamu. Tidak akan kubuat kau mati penasaran."

Saking menahan gusar, Suma Bing merasa dadanya hampir meledak, sambil berteriak keras dilancarkannya sebuah pukulan dengan pengerahan seluruh tenaganya. Betapa dahsyat perbawa pukulannya ini, rasanya dapat menggugurkan sebuah gunung.

Sambil menjengek hina, Ketua Bwe-hwa-hwe seenaknya saja angkat sebelah tangannya menangkis. "Blang!" suara dentuman yang menggelegar ini menggetarkan semua hadirin. Sungguh tidak nyana bahwa Ketua mereka yang dipandang bagai malaikat sakti ini kena tergetar mundur satu langkah oleh pukulan musuh kecilnya itu.

Bahwasanya Ketua Bwe-hwa-hwe sendiri juga bukan olah2 kejutnya, diluar persangkaannya bahwa hanya terpaut

beberapa hari saja ternyata bahwa kekuatan lawan sudah bertambah berlipat ganda.

Disebelah sana si orang berkedok juga tengah bertempur seru dan tegang melawan si mawar beracun Ma Siok-tjeng. Tapi jelas kelihatan bahwa kepandaian dan Lwekang Ma Siok-tjeng agaknya masih lebih tinggi dari si orang berkedok. Dalam beberapa gebrak saja si orang berkedok sudah kepayahan dibawah angin.

Karena memandang ringan musuhnya, maka begitu bergebrak kontan Ketua Bwe-hwa-hwe mendapat sedikit kerugian, sungguh memalukan dan merendahkan derajatnya bahwa dia sampai kena cidera ditangan musuh. Untuk mengambil muka segera ia lancarkan tiga serangan berantai. Untuk ini Suma Bing juga terdesak mundur tiga langkah. Hal ini menunjukkan bahwa Lwekang Ketua Bwe-hwa-hwe memang berada diatas kemampuan Suma Bing.

Suma Bing kerahkan seluruh kekuatannya dijari tengah tangan kanannya, cincin iblis segera memancarkan cahaya keras dingin yang menyilaukan mata, dimana tangannya itu bergerak langsung ia menyerang kepada musuhnya. Terbukalah pertempuran seru dari tokoh silat kelas tinggi yang jarang terjadi didunia persilatan.

Disamping sana, keadaan si orang berkedok seumpama keledai yang kehabisan napas menggeh2, dilihat keadaannya paling banyak dia kuat bertahan sampai duapuluh jurus lagi. Terang tinggal tunggu waktu saja dia bakal terjungkal ditangan si mawar beracun.

Mengandal keampuhan Cincin iblis. Suma Bing masih kuat bertahan sementara waktu, namun cepat atau lambat diapun pasti akan kalah.

Bahwa Racun utara Tangbun Lu bisa terjungkal ditangan Suma Bing, mimpipun dia takkan menduga. Boleh dikata kekalahannya itu adalah kekalahan yang paling mengenaskan

selama hidup. Saat mana, wajahnya membeku pucat, sepasang matanya kesima mengikuti terus gerak gerik Suma Bing.

Sementara itu, Racun diracun masih duduk bersila ditengah barisan dengan tenang dan antengnya, seakan dia tidak mendengar dan tidak kuatir karena mempunyai pegangan untuk menyelamatkan diri.

Terdengar suara tertahan seperti orang hampir muntah seketika si orang berkedok meliuk sempoyongan hampir roboh. Begitu serangannya membawa hasil si mawar beracun masih tidak tinggal diam begitu saja, badannya terus mendesak maju, dimana suaranya membentak keras, sebuah tangannya terayun lagi menggenjot dada si orang berkedok. Pukulannya ini dilancarkan secepat kilat. Terang kalau si orang berkedok sudah tidak mampu berkelit atau menghindar lagi, jiwanya terancam...

Sungguh kejut dan gugup Suma Bing bukan kepalang, gesit sekali tubuhnya berkelebat meninggalkan Ketua Bwe-hwa-hwe, langsung ia menubruk kearah Ma Siok-tjeng.

"Blang, bum!" dua dentuman terdengar saling susul disertai pekik kesakitan yang luar biasa dibarengi dua bayangan orang terpental terbang beberapa tombak jauhnya.

Untuk menolong jiwa si orang berkedok, waktu menubruk datang tadi Suma Bing kerahkan setaker tenaganya dikedua tangannya terus disapukan kedepan. Si mawar beracun Ma Siok-tjeng tidak menduga akan serangan yang mendadak ini, kontan tubuhnya terbang jauh sungsang sumbel. Tapi tidak urung si orang berkedok roboh juga terkena pukulan si mawar beracun Ma Siok-tjeng. Untung serangan Suma Bing itu sedikit banyak mengurangi kekuatan pukulan Ma Siok-tjeng, kalau tidak mungkin saat itu si orang berkedok sudah menggeletak mampus. Bersamaan dalam waktu dua bayangan tubuh orang terpental terbang itu sejalur tenaga angin bagai gugur gunung juga telah menimpa kearah Suma Bing, kira2 hanya terpaut



beberapa detik saja setelah Suma Bing lancarkan serangannya.

"Buk!" Kontan Suma Bing mendeheh keras sambil muntah darah, badannya tersuruk maju delapan langkah. Sebelum tubuhnya berdiri tegak angin pukulan kedua sudah menerpa datang lagi lebih dahsyat.

Sambil kertak gigi, sebat sekali Suma Bing menggeser kedudukan lima kaki, kini mereka muka berhadapan muka, jarak mereka terpaut satu tombak.

Disebelah sana, Ma Siok-tjeng dan si orang berkedok sudah terhuyung bangun dan berlutetang lagi tidak kalah serunya.

Pada saat itulah, se-konyong2 sebuah bayangan terbang melesat memasuki gelanggang langsung menubruk kearah ketua Bwe-hwa-hwe. Tanpa berjanji tiga orang tua dibelakang Bwe-hwa-hwe-tiang segera memapak maju merintang bayangan yang baru datang ini.

"Plak!" kontan ketiga orang tua tersurut tiga tindak, dan bayangan itupun segera terhenti meluncur dan berdiri bergoyang gontai.

Waktu Suma Bing pentang matanya memandang, bergolaklah darah panasnya, yang datang ini kiranya bukan lain adalah Tang-mo atau Iblis timur, musuh besar keluarganya.

Iblis timur mengekeh tawa panjang terus menerjang kearah Bwe-hwa-hwe-tiang ter-sipu2 Ketua Bwe-hwa-hwe bersiaga menghadapi rangsangan lawan. Terpaksa tiga orang tua tadi mengundurkan diri.

Mata Suma Bing bersinar buas dengan lekat ia awasi Iblis timur yang tengah bertempur melawan ketua Bwe-hwa-hwe. Karena kehadiran Tang-mo ini terpaksa pertentangannya dengan Ketua Bwe-hwa-hwe harus diketengahkan dulu. Dia tengah menerawangi situasi, apakah dia harus turun tangan...

Naga2nya kedatangan Iblis timur ini hendak menuntut balas karena kealahannya tempo hari waktu dia dikepung oleh Pek-hoat-sian-nio beramai, hingga dia terluka parah akhirnya Pedang darapun direbut orang lain. Maka dalam kesempatan ini segera ia lancarkan ilmu silatnya yang paling lihay, setiap serangannya tidak mengenal kasihan sama sekali.

Adalah kepandaian ketua Bwe-hwa-hwe memang bukan tingkat rendah, dicecar sedemikian hebat dia masih seenaknya saja bermain silat.

Digelanggang lain keadaan si orang berkedok sudah terdesak lagi dibawah gencetan si mawar beracun yang ganas. Sekilas Suma Bing menyapu pandang dingin, lalu maju mendekat dan berkata:

"Heng-tai, kau mundurlah!"

Si orang berkedok menurut dan segera mengundurkan diri.

"Kemana kau lari!" hardik si mawar beracun, kedua cakarnya mendadak menyelonong tiba.

"Plak",

"Huk" sekali turun tangan, Suma Bing membuat si mawar beracun terhuyung tiga langkah. Segera dengan mata genitnya si mawar beracun pelerak pelerok menatap wajah Suma Bing. Suara tawanya jalang dan berkata:

"Saudara kecil, turun tanganmu ini sungguh tidak kenal kasihan!"

"Perempuan jalang tidak tahu malu, hari ini..." desis Suma Bing geram.

"Aduh, kalau bicara sungkanlah sedikit, apa yang dinamakan tidak tahu malu?"

"Hari ini akan kubunuh kau."

"Mengapa?"

"Hatimu sendiri lebih jelas!"

"O, jadi kau masih teringat peristiwa dibiara bobrok itu. Tapi aku mencintai kau."

Tanpa terasa merongkol keluar otot2 diwajah Suma Bing. Sungguh tidak nyana bahwa orang begitu tidak tahu malu berani mengucapkan perkataan rendah dihadapan sekian banyak orang. Tersimpul dalam benaknya bahwa perkumpulan Bwe-hwa-hwe ini tentu berjalan sesat dan bertujuan tidak lurus. Maka sambil berludah hina segera ia menghardik:

"Tok-bi-kui, hari ini kau sudah pasti mati!"

Sikap genit si mawar beracun masih belum lenyap, dengusnya aleman:

"Apa kau mampu?"

"Baik kau coba2." membarengi ucapannya kontan ia kirim tiga serangan saling susul, perbawa pukulannya ini benar2 sangat mengejutkan.

Tangkas sekali si mawar beracun melejit menyingkir, dari sini ia balas menyerang juga dengan tiga kali pukulan pula. Mulailah mereka mengeluarkan ilmu sakti masing2 dan bertempur dengan sengitnya.

Bertepatan waktu Suma Bing turun tangan, tiga orang tua itu berbareng menerjang kearah si orang berkedok. Agaknya kepandaian tiga orang tua ini hebat juga, dalam gebrak pertama si orang berkedok sudah mencak2 kepayahan!

Saat mana, keadaan Tang-mo juga sudah kerepotan menghadapi rangsakan ketua Bwe hwa hwe, sewaktu-waktu jiwanya juga terancam elmaut.

Sebuah pekik kesakitan memecahkan kesunyian udara, selebar muka si mawar beracun pucat pias, badannya sempoyongan dua tombak lebih, sebagian besar rambutnya yang hitam kelam sudah terkupas, sampai kulit kepalanya juga



terpapas mengalirkan darah oleh cincin iblis Suma Bing, darah membasahi muka dan kedua pundaknya.

Sekali lagi Suma Bing maju mendekat sambil kirim sebuah pukulan dahsyat.

Seakan copot dan terbang sukma Ma Siok-tjeng dari raganya saking ketakutan, tubuhnya melenting sejauh dua tombak.

Otaknya masih jelas teringat bahwa Suma Bing terang bukan menjadi tandingannya tempo hari. Sungguh tidak nyana terpaut beberapa hari saja, Lwekang lawan ternyata telah maju demikian pesat.

Beruntun terdengar suara bentakan saling susul, tiga orang tua itu tinggalkan si orang berkedok dan ganti haluan menubruk kearah Suma Bing. Dada Suma Bing sudah dihuni oleh rasa murka dan kebencian yang meluap2, dengan mengerahkan sepuluh bagian tenaga Kiu-yang-sin-kang tangannya meluncur memapak maju. Kontan terdengar suara pekik menyeramkan yang menggetarkan suasana gelanggang pertempuran. Dua diantara tiga orang tua itu tujuh lobang indranya mengeluarkan darah segar dan seketika roboh mampus, seorang yang lain berwajah pucat keabu2an, berdiri terlongong2 ditempatnya tanpa bergerak, mulutnya terdengar menggumam:

"Kiu-yang-sin-kang."

Ketua Bwe-hwa-hwe menggerung keras bagai singa ketaton, dilancarkan tiga permainan silat yang paling hebat sehingga Tang-mo terdesak mundur lagi sempoyongan. Begitu melejit tubuhnya langsung menerjang kearah Suma Bing, belum tubuhnya tiba angin pukulannya sudah menerjang tiba lebih dulu.

"Bagus!" jengek Suma Bing dingin. Dua belas bagian tenaga Lwekangnya dikerahkan dikedua lengannya terus

disodokkan kedepan untuk menangkis secara keras lawan keras.

"Dar..." terdengar benturan menggeledak, tubuh ketua Bwe-hwa-hwe yang meluncur tiba kena tertolak dan melorot jatuh, sedang Suma Bing sendiri terhuyung dua langkah.

Sementara itu Kangouw-su-ok yang terluka oleh pukulan Suma Bing tadi kini sudah berganti napas dan menyerbu datang lagi mengeroyok si orang berkedok.

Ketegangan semakin meruncing dan mencekam hati, membuat perasaan semua orang susah bernapas.

Dari samping Iblis timur mengaum buas sambil lancarkan serangan mengarah Ketua Bwe-hwa-hwe. Terpaksa Bwe-hwa-hwe-tiang membalik tubuh melayaninya.

Mendadak tergerak hati kecil Suma Bing secepat mengambil keputusan, maka dilain kejam ia sudah melangkah lebar menghampiri kearah barisan yang mengurung Racun diracun itu. Para jagoan yang menjaga diluar barisan serentak merasa kaget dan bersiap waspada. Segera enam batang pedang melintang ditengah jalan. Wajah Suma Bing membeku penuh nafsu membunuh, tanpa ragu2 kakinya melangkah terus kedepan se-olah2 keenam orang bersenjata pedang tidak dipandang sebelah mata olehnya. Maka dilain saat sinar pedang berkelebatan, keenam batang pedang serentak bergerak merangsang kearah tubuhnya.

"Kalian cari mati!" sambil membentak keras itu, Suma Bing lancarkan jurus Liu-kim-hoat-tjiok. Bahwa jurus ini adalah hasil ciptaan Sia-sin Kho Jiang yang memakan waktu ber-tahun2 dan sudah memeras keringatnya, berlandaskan kekuatan Kiu-yang-sin-kang lagi, maka betapa hebat kekuatannya dapatlah dibayangkan.

Suara pekik dan jerit kesakitan terdengar saling susul menembus udara, enam batang pedang sampai terlepas dari pegangan dan terpental terbang jauh beberapa tombak. Malah

dua yang terdapan kontan roboh tanpa bergerak lagi, sedang empat yang lain ter-guling2 sungsang sumbel sejauh setombak lebih.

Cepat2 Racun utara mendesak maju dan berkata dingin mengancam:

"Siautju, kau juga bermimpi hendak merebut Pedang berdarah?"

Dengan rasa jijik Suma Bing mendengus hidung, jengeknya:

"Apa pedulimu."

Besar dugaan Racun utara bahwa tujuan Suma Bing hendak memasuki barisan adalah hendak merebut Pedang berdarah dari tangan Racun diracun. Diam2 ia membanting: bocah ini sudah mendapat didikan sempurna dari manusia sesat itu, malah tubuhnya kebal racun lagi, lebih baik biar Racun diracun yang menghadapi dan meringkusnya. Sekali dia sudah masuk dalam barisan, seumpama ikan yang masuk jala, apa pula yang harus kukuatirkan. Oleh pikirannya ini segera ia ulapkan tangan memberi tanda dan berseru:

"Biarkan dia masuk."

Para jagoan yang menghadang didepan Suma Bing ternyata menurut segera menyingkir memberi sebuah jalan.

Sambil menyeringai dingin Suma Bing berkata:

"Jadah tua berbisa, hendak melarang juga kau takkan mampu hitung2 kau tahu gelagat!" -- habis berkata dengan langkah lebar ia memasuki barisan.

Dalam pada itu, seorang diri menghadapi keroyokan Kangouw-su-ok, keadaan si orang berkedok sudah seumpama semut dalam kual panas tinggal menuju ajal saja.

Sementara Tang-mo juga semakin terdesak dibawah angin, lama kelamaan ciut nyalinya, bukan saja takkan menang



malah jiwa mungkin bisa melayang, akhirnya ia angkat kaki melarikan diri mencawat ekor.

Mendapat peluang ini segera Ketua Bwe-hwa-hwe memutar tubuh memandang kedalam barisan. Terlihat olehnya Suma Bing tengah berjalan belak belok mengikuti petunjuk yang diberikan oleh si orang berkedok. Setelah melewati dua lintang pohon, dia bertindak tiga langkah kekiri dan maju selangkah, lalu memutar kekanan lima langkah, benar juga barisan ini tiada perubahan apa. Kini dihadapannya melintang sebuah dahan pohon besar sepelukan dua orang, sekali tangannya diayun dahan besar itu segera menggelundung jauh, kini tinggal dua tumpukan batu tinggi yang merintang di kanan kirinya, segera Suma Bing menyapunya lagi dengan kedua tangannya... Asal sekali lagi ia memecahkan rintangan terakhir, maka berarti pecahlah barisan ini habis-habisan.

Melihat keadaan ini Racun utara melonjak kaget dan berseru:

"Celaka, bocah itu tahu cara pemecahannya..."

Wajah ketua Bwe-hwa-hwe berkerut membesi, tangan diulapkan segera keluar perintahnya:

"Bakar!"

Mendengar perintahnya ini semua anak buahnya segera beramai-ramai angkat obor. Diluar barisan itu sudah penuh terpasang bahan bakar, sekali sundut saja pasti orang dalam barisan akan terbakar hangus menjadi abu.

Tapi Racun utara keburu berseru mencegah:

"Jangan, jangan bakar!"

"Kenapa?" tanya ketua Bwe-hwa-hwe mendongkol.

"Waktu terkurung didalam barisan Racun diracun sudah menyebar racun berbisa sam-li-hiang!"

"Sam-li-hiang (harum tiga li)?"

"Benar."

"Lalu bagaimana?"

"Saudara ketua boleh segera perintahkan semua bawahanmu secepatnya mundur sejauh tiga li, biar lohu sendiri yang akan melepas api."

"Apa masih keburu? Bocah itu segera akan sudah mengobrak-abrik barisan!"

Sementara itu Suma Bing tengah berpaling memandangi obor2 itu, jantungnya berdetak keras, serta merta langkahnya dihentikan. Kalau mau dengan mudah saja dia masih ada kesempatan berlari keluar barisan. Akan tetapi, Racun diracun pernah menanam budi memberikan sebutir obat menolong jiwanya. Mana boleh orang mati konyol didepan matanya disamping itu dia tidak rela kehilangan kesempatan untuk merebut pulang Pedang berdarah itu. Kalau Racun diracun mati itu berarti Pedang berdarahpun pasti ikut ludas.

Dalam saat genting itu pikirannya serasa kosong, entah apa yang harus diperbuat...

Otak Racun utara berputar keras, dasar cerdas tak lama kemudian ia berseru girang:

"Ada akal. Begitu menyulut api dengan kecepatan yang paling cepat terus berlari kearah yang berlawanan dengan arah angin. Kalau kepandaian tidak lemah pasti dapat keluar dari lingkungan hawa beracun itu. Silakan saudara Ketua memberi perintah!"

Maka tangan ketua Bwe-hwa-hwe sudah diangkat tinggi, tinggal memberi aba2...

Pada saat itulah, se-konyong2 terdengar sebuah suara tawa dingin yang mengerikan, suara yang menyedot semangat ini bergema dan berkumandang ditengah udara, membuat orang celingukan tidak tahu darimana suara itu datang.

Semua orang yang hadir merasa merinding dan berdiri bulu kuduknya. Setelah suara tawa itu lenyap, lantas melesat secarik sinar putih memasuki gelanggang dan menancap diatas sebatang pohon. Jelas itulah sebuah panji kecil bersegi tiga yang ditengahnya terukir sebuah tengkorak dan dua batang tulang bersilang.

"Pek-kut-ji!" tanpa terasa Ketua Bwe-hwa-hwe berseru ketakutan.

Nama Pek-kut-ji ini benar2 bagai geledek disiang hari bolong mengejutkan sanubari semua hadirin, semua berobah pucat ketakutan. Demikian juga Kangouw su-ok dan si orang berkedok serta merta juga menghentikan pertempuran.

Meskipun kecil dan bentuknja sangat sederhana, tapi panji ini sudah menggetarkan dunia persilatan selama ratusan tahun lamanya.

## **19 CINTA TIDAK MENGENAL WAKTU DAN USIA**

Suma Bing sendiri juga merasa terperanjat. Untuk apa Pek-kut Hujin muncul disitu dan pada saat yang tepat lagi dengan bertanda khas panji kecilnya itu. Dulu dalam memperebutkan Pedang berdarah dengan Racun diracun, kalau bukan panji kecil ini muncul secara mendadak dan menggebah pergi ketua Bwe-hwa-hwe, mungkin jiwa Suma Bing sudah lama amblas meninggalkan raganya.

Apa maksud dan tujuan Pek-kut Hujin memperlihatkan jejaknya disini? Pek-kut Hujin pribadi atau muridnya?

Adalah Racun utara Tangbun Lu bukan saja bersifat kejam dan keji, wataknya juga sangat licik, licin dan banyak akal muslihatnya. Begitu melihat Pek-kut-ji muncul, segera ia mundur teratur terus tinggal pergi mencawat ekor tanpa perdulikan orang lain.



Memandang bayangan Racun utara yang lari pontang-panting itu, Suma Bing mendengarkan suara dingin mengejek, terus melanjutkan masuk ketengah barisan.

Semua anggota Bwe-hwa-hwe berdiri terlongong bagai patung ditempat masing2.

Bahwa Pek-kut-ji memperlihatkan diri lagi disaat2 situasi yang menguntungkan pihaknya ini benar2 membuat Ketua Bwe-hwa-hwe gusar, takut dan curiga, setelah sangsi sekian lamanya segera ia berseru lantang kearah rimba sebelah dalam sana:

"Apakah yang datang ini adalah Pek-kut Hujin Lotjianpwe?" — Beruntun dia bertanya tiga kali tanpa mendapat penyahutan semestinya. Lebih besar dan dalam rasa curiga menyelubungi hatinya. Maka segera ia berkata kepada si orang tua yang masih ketinggalan hidup itu:

"Thio-hiangtju, kau cabutlah panji kecil itu!"

Si orang tua yang dipanggil Thio-hiangtju itu kontan pucat pias wajahnya, tapi tak berani dia membangkang perintah ketuanya, maka dengan suara gemetar menyahut:

"Baik, hamba terima perintah!" — mulut mengiakan namun tubuhnya tetap berdiri tanpa bergerak.

Mulut ketua Bwe-hwa-hwe mendeheh keras2 dan pandangannya sangat mengancam. Tidak ketinggalan pandangan semua hadirin juga tengah menatap kearah si orang tua ini.

Setelah takut2 dan ragu2 sekian lamanya, akhirnya si orang tua nekad juga berkelebat maju terus mencabut panji diatas pohon itu. Tapi baru saja tangannya menyentuh gagang Pek-kut-ji, seketika ia menjerit seram terus roboh binasa.

Seakan copot nyali Ketua Bwe-hwa-hwe, segera ia berseru nyaring:

"Mundur!" — Maka bayangan berkelebatan dalam sekejap mata saja semua orang sudah merat melarikan diri.

Setelah Suma Bing memporak-porandakan barisan perlawanan Ngo-heng-tin ini baru terlihat Racun diracun berdiri dan angkat tangan memberi hormat serta katanya:

"Aku harus berterima kasih kepada kau!"

"Tidak perlu!" sahut Suma Bing kaku.

"Tapi kau menolong aku sehingga bebas dari kurungan ini."

"Ini sebagai imbalan budi pemberian obatmu tempo hari, dua belah pihak tidak saling berhutang budi, kita seri satu-satu, tentang..."

"Tentang apa?"

"Lain kali kita bertemu lagi, aku sendiri tidak akan melepaskan kau!"

"Mengapa tidak sekarang saja?"

"Apa tuan ingin sekarang juga menyelesaikan perhitungan lama itu?"

"Ya, begitulah."

"Dimana?"

"Disini dan sekarang juga!"

"Tidak bisa"

"Kenapa?"

Tanpa terasa mata Suma Bing melirik kearah Pek-kut-ji sambil menyahut:

"Aku harap kita berpindah ketempat lain"

Racun diracun tertawa ringan, katanya:

"Jadi kau takut pada pemilik panji kecil itu?"

Ucapannya ini menimbulkan rasa congkak Suma Bing, serunya keras:

"Apa yang perlu ditakuti, baiklah, disini juga kita selesaikan urusan kita"

"Silakan kau sebutkan dulu ada berapa banyak perhitungan lama?"

"Pertama kau menggunakan Racun tanpa bayangan membinasakan adik Siang Siau-hun dan tunangannya Li Bun-siang. Perbuatan yang kejam telengas ini kau timpakan pada dua jiwa muda yang tidak berdosa, perhitungan inilah yang harus dibikin beres."

"Ada sangkut paut apa kau dengan peristiwa itu?"

"Semua urusan yang kepergok ditanganku, harus kuurus."

Racun diracun mendengus dingin, jengeknya:

"Suma Bing itu merupakan salah paham. Mengapa kau turut campur, biarkan Siang Siau-hun sendiri yang membereskan?"

"Tidak bisa!" sahut Suma Bing ketus penuh ketegangan.

"Kenapa tidak bisa?"

"Bahwasanya tanpa begebrak, racun jahatmu itu sudah cukup menamatkan jiwa Siang Siau-hun!"

"Dia kekasihmu?"

"Kau tidak perlu tahu."

"Kalau dia ingin menyelesaikan sendiri dan tidak rela kau membantu?"

Sejenak Suma Bing berpikir, lalu sahutnya: "Baik juga, yang kedua, segera tuan serahkan Pedang darah kepadaku."

"Kalau aku jawab tidak?"

"Hm, mungkin kau tidak akan mampu berbuat begitu."



"Suma Bing, kau sangat takabur, kau tahu berapa jurus kau kuat menghadapi aku?"

"Mungkin bisa kubunuh kau!"

"Kalau kau dapat menangkan aku setengah jurus. Pedang darah segera kupersembahkan kepadamu, atau sebaliknya jangan kau bermimpi lagi."

"Baik sambutlah seranganku ini." seru Suma Bing gusar. Habis ucapannya serangannya sudah menjojoh tiba didepan muka Racun diracun.

Racun diracun berlaku sangat tenang, begitu pukulan lawan mendekat seenaknya saja sebelah tangannya dikebutkan, jangan pandang ringan kebutannya ini, karena sekali gebrak kebutannya ini mengincar berbagai jalan darah didepan dada Suma Bing. Dengan serangan menghadapi serangan, maka yang menyerang pasti harus membela diri. Demikian juga keadaan Suma Bing, melonjak keras denyut jantungnya, terpaksa dia harus membatalkan serangannya terlebih dahulu dia harus melindungi jiwa sendiri.

Dimana terdengar dia menggerung keras, serangannya lagi2 sudah merangsang tiba, kali ini ia kerahkan seluruh kekuatan tenaganya, maka perbawa pukulannya ini seumpama geledek menyambar dan air bah melanda.

Agaknya Racun diracun juga tidak mau unjuk kelemahan tangan diangkat ia sambut pukulan Suma Bing ini secara keras juga. "Bum", benturan keras ini menerbitkan badai angin yang bergulung tinggi dan mengembang deras keempat penjuru hingga pohon2 disekitarnya tergetar rontok daun dan dahan2nya. Tubuh Racun diracun ber-goyang2, sebaliknya Suma Bing tersurut dua langkah.

Dalam gebrak permulaan ini jelas kelihatan bahwa Lwekang Racun diracun masih setingkat lebih unggul diatas Suma Bing.

Tercekat hati Suma Bing. Bukan saja Racun diracun merajai dalam dunia racun, malah kepandaian silatnya juga bukan olah2 lihaynya. Dalam dunia persilatan pada masa itu yang kuat menandingi kepandaiannya mungkin dapat dihitung dengan jari.

Pada saat itu si orang berkedok secara diam2 sudah mendekat maju berdiri diluar lingkungan pertempuran.

Se-konyong2 Racun diracun angkat sebelah tangan sambil berseru:

"Tahan sebentar!"

"Tuan ada omongan apa lekas katakan!" desak Suma Bing tidak sabaran.

"Saat ini kau masih bukan tandinganku."

"Tiada halangannya kita coba2."

"Agaknya, kita tidak perlu bertempur mati2an."

"Mengapa?"

"Bukankah tujuanmu hanya hendak merebut Pedang berdarah?"

"Benar, aku harus mendapatkannya!"

"Tapi Pedang darah saat ini tidak berada ditanganku."

Suma Bing melengak tertegun. Kalau Pedang berdarah benar2 tidak berada ditangan Racun diracun, seandainya dirinya menang apapula gunanya? Seketika ia bungkam berpikir2.

Nada suara Racun diracun sudah berubah kalem dan tidak sedingin semula:

"Suma Bing. Terus terang kuberitahukan, Pedang berdarah tiada gunanya terhadapku, kalau belum mendapatkan Bunga-

iblis, Pedang berdarah berarti barang rongsokan yang tidak berguna. Lebih baik marilah kita adakan janji sejati..."

"Apa maksudmu dengan janji sejati..."

"Sebenarnya Pedang darah sudah kau rebut dari tangan Tang-mo, dan akhirnya terebut pula olehku. Kalau kau bisa memperoleh Bunga iblis. Pedang berdarah tanpa syarat kupersembahkan kepadamu, bagaimana?"

Tergerak hati Suma Bing, sungguh dia tidak habis mengerti apa maksud tujuan sepak terjang Racun diracun. Manusia beracun yang lebih berbisa dari Racun utara ini masa begitu gampang diajak berkompromi. Maka setelah sangsi sekian lamanya ia menegasi, "Benar2 kau serahkan tanpa syarat?"

"Begitulah maksudku"

"Tapi aku tidak sudi terima kebaikanmu ini."

"Kenapa?"

"Kau telah merebutnya dari tanganku, sudah seharusnya aku merebutnya kembali mengandal kepandaianku."

"Hehehe, Suma Bing, sudah kukatakan kuserahkan tanpa syarat, tak perlu kau turun tangan."

"Tuan ada maksud apa silahkan terangkan secara total?"

"Tiada maksud apa2, kuserahkan tanpa syarat."

Mau tak mau Suma Bing harus berpikir panjang, setelah sekian lama merenung akhirnya ia berkata dengan nada berat:

"Kalau aku tidak bisa mendapatkan Bunga-iblis?"

"Kau boleh merebut kembali mengandal kepandaianmu!"

"Baik, kita tentukan begitu"

"Siapa dia?" tiba2 tanya Racun diracun mengalihkan persoalan.

"Seorang sahabatku"



"Maksudku siapa dia?"

Sekilas Suma Bing mengerling kearah si orang berkedok, mulutnya terkancing tak tahu dia apa yang harus dikatakan. Memang dia belum mengetahui siapa si orang berkedok sebenarnya. Mereka bersahabat dalam pertemuan secara kebetulan karena beberapa sebab...

Terdengar Racun diracun mendesak lagi:

"Sungguh kau tidak tahu siapa dia?"

Dalam keputus asaannya Suma Bing naik pitam dan menyahut ketus:

"Agaknya hal ini tiada sangkut pautnya dengan tuan?"

"Tapi apa kau tidak ingin tahu siapa dia?"

Menatap Racun diracun, tanpa terasa si orang berkedok mundur satu langkah.

Betapa tidak Suma Bing juga ingin mengetahui siapakah si orang berkedok ini. Tapi terikat oleh perjanjian waktu mereka berkenalan semula, tiada alasan lagi dia minta atau membuka kedok penyamaran orang. Bersama itu dia juga tidak ingin Racun diracun turut mencampuri hubungan pribadi mereka, maka sambil menggeleng kepala dia menyahut:

"Inilah urusan antara dia dan aku, tidak perlu tuan turut campur, silahkan tuan lanjutkan perjalananmu."

Racun diracun tertawa ejek, desisnya:

"Kalau aku ingin tahu siapa dia sebenarnya?"

"Ini..." Suma Bing tergagap, entah apa yang harus diucapkan.

Sebaliknya si orang berkedok ikut bicara dengan penuh perasaan:

"Tuan apakah maksudmu ini?"

Sepasang bola mata Racun diracun yang memutih itu berputar memancarkan sinar terang menatap tajam diwajah si orang berkedok, seakan hendak menembus isi hatinya, lama sekali baru dia membuka kata:

"Aku hendak menyingkap kedokmu itu."

"Tuan, buat apa kau mendesak orang sedemikian rupa. Bagi seorang Bulim adalah jamak kalau dia mempunyai suatu rahasia pribadi."

"Aku tidak suka melihat orang yang sembunyikan kepala unjukkan buntut!"

"Tapi, tuan, kau sendiri..."

"Aku bagaimana?"

"Apakah yang tuan unjukkan sekarang ini juga wajah aslimu?"

Racun diracun tersentak kaget dan mundur satu tindak.

Adalah Suma Bing juga ikut terperanjat. Sedemikian hitam kelam raut wajah dan seluruh kulit Racun diracun kiranya juga adalah penyamaran, kepandaian make-up sedemikian lihay boleh dikata jarang diketemukan diseluruh dunia persilatan ini, karena hakekatnya sedikitpun tidak terlihat lobang kelemahan dari penyamarannya itu.

Terdengar si orang berkedok melanjutkan kata-katanya:

"Kepandaian Hian goan tay hoat ih sek tuan benar2 hebat sekali, kepandaian semacam ini..."

"Bagaimana?" tiba2 bentak Racun diracun bengis.

Tergetar tubuh si orang berkedok, seakan2 menguatirkan sesuatu dia hentikan kata2 selanjutnya.

Lebih besar rasa curiga dan heran Suma Bing, mengenai kepandaian Hian goan tay hoat ih sek baru sekali ini ia pernah dengar. Entah mengapa karena bentakan Racun diracun

kontan si orang berkedok tidak berani melanjutkan kata2-nya, maka segera ia berpaling dan bertanya:

"Heng-tai, ada apakah?"

Si orang berkedok menggeleng kepala tanpa membuka suara.

Terdengar Racun diracun mendengus dingin dan mengancam:

"Orang berkedok, kau buka sendiri kedokmu atau ingin aku yang turun tangan?"

Didesak demikian rupa si orang berkedok mundur ketakutan, sahutnya gemetar:

"Apa tuan betul2 hendak berbuat demikian?"

"Selamanya aku tidak pernah bicara dua kali."

"Apakah sepak terjang tuan ini tidak keterlaluan?"

"Terserah kalau kau beranggapan demikian!" — Mulut berkata demikian, Racun diracun sudah angkat langkah mendesak maju kearah si orang berkedok...

Dalam situasi yang gawat ini pikiran Suma Bing berkelebat cepat. Meskipun si orang berkedok menutupi mukanya, jelek2 masih terhitung sahabat kentalnya, mana bisa dia mengawasi Racun diracun mendesaknya sedemikian rupa untuk membuka kedoknya. Setelah tetap pikirannya segera ia memburu maju menghadang didepan si orang berkedok dan berkata:

"Tuan, kusilahkan kau segera berlalu!"

Serta merta Racun diracun menghentikan langkahnya, serunya:

"Suma Bing, berdekatan dengan seorang yang belum terang asal-usulnya, berarti lebih berbahaya dari berkawan dengan seekor harimau!"



Suma Bing tergetar oleh ucapan terakhir Racun diracun, tapi selekas itu pula dia menjawab dengan angkuhnya:

"Kukira hal itu tiada sangkut pautnya dengan kau."

"Apa kau hendak merintangi aku?"

"Sudah tentu!"

"Kau tidak menyesal?"

"Selamanya aku belum pernah kenal akan arti menyesal."

"Bagus sekali, begitulah kuharapkan!" — Setelah mendengarkan suara tawa lengking sekian lama, mendadak tubuh Racun diracun melenting tinggi terus menghilang dibalik bayangan pohon didalam hutan.

Per-lahan2 pandangan mata Suma Bing beralih kearah panji kecil diatas pohon itu. Seketika ia menyedot hawa dingin. Kiranya orang yang telah berani menyentuh Pek-kut-ji tadi kini hanya tinggal tulang kerangkanya saja yang memutih bertumpuk diatas tanah, jangan kata kulit sampai baju serta dagingnyapun sudah lenyap tanpa bekas. Kejadian yang mengejutkan dan menciutkan nyali ini, tidak heran kalau Ketua Bwe-hwa-hwe yang sudah tenar malang melintang segera lari lintang-pukang!

"Saudara kecil mari kita pergi." kata si orang berkedok lesu penuh kesedihan.

Suma Bing manggut2 maka berbareng tubuh mereka melejit tinggi berlari keluar rimba. Tapi baru beberapa langkah saja, tiba2 si orang berkedok menghentikan langkahnya dan berkata dengan nada berat:

"Saudara kecil..."

Terpaksa Suma Bing ikut berhenti, tanyanya:

"Saudara tua ada omongan apa silahkan katakan"

"Apakah perguruanmu ada hubungan erat dengan Pek-kut Hujin?"

"Setahuku tidak ada, apa maksud pertanyaan saudara ini?"

"Pek-kut-ji muncul dua kali pada saat2 kau menghadapi bahaya, hal ini tentu bukan secara kebetulan, jelas kiranya memang sengaja hendak menolong kau, apa kau sudah merasa akan hal itu?"

"Hatiku masih diselimuti banyak pertanyaan!"

"Sikap dan sepak terjang Racun diracun terhadap kau agaknya juga sangat ganjil."

"Aku juga merasakan hal itu." sahut Suma Bing penuh tanda tanya.

"Saudara kecil, apa kau sudah mulai merasa curiga terhadap aku?"

"Curiga, apa maksudmu?"

"Umpamanya tingkah lakuku..."

"Tidak!" sahut Suma Bing tegas tanpa banyak pikir. Memang terhadap tindak tanduk si orang berkedok sedikitpun dia tidak menaruh rasa curiga. Jikalau si orang berkedok bermaksud jahat terhadap dirinya, banyak kesempatan untuk dia turun tangan dalam masa2 pergaulan yang telah lalu itu, tapi dia tidak, sebaliknya berulang kali telah menolong jiwanya dari renggutan elmaut. Kalau dia mengenakan kedok tentu ada kesukaran pribadinya yang susah dijelaskan.

Suara si orang berkedok lirih dan gemetar:

"Saudara kecil, apa kau tidak ingin melihat wajah asliku?"

"Aku tidak bermaksud begitu"

"Tapi aku sudah tidak ingin mengelabui kau lagi!" habis berkata, per-lahan2 ia tanggalkan kedoknya. Maka terlihatlah sebuah wajah yang cakap putih dalam usia pertengahan

umur, dagu dan jidatnya memelihara jenggot panjang yang memutih. Dari kecakapan wajahnya itu terlintas rasa duka dan hampa.

Suma Bing terlongong mengawasi wajah orang, tak tahu dia siapakah orang ini.

"Saudara kecil, kau tidak tahu siapa aku?"

"Aku tidak kenal kau!"

"Akulah Tiang-un Suseng Poh Jiang!"

Suma Bing berjingkrak kaget seperti disengat kala. Mimipun ia tidak menduga bahwa si orang berkedok ini kiranya adalah Tiang-un Suseng, musuh perguruannya yang menghilang dan susah dicari itu. Gelap pandangan Suma Bing, otaknya pepat, hatipun terasa mendelu. Persahabatan, budi dan dendam kesumat campur aduk bergolak dalam benaknya... Baru sekarang dia sadar, waktu mereka berkenalan untuk pertama kalinya, dia membawa dirinya kedepan kuburan palsu Tiang-un Suseng itu kiranya mempunyai arti yang dalam. Dia heran bahwa Tiang-un Suseng Poh Jiang sudah tahu bahwa dirinya merupakan musuh besar daripada Bu-lim-sip-yu. Mengapa dalam berbagai kesempatan yang ada dia tidak turun tangan melenyapkan jiwanya, malah mengulur tangan untuk bersahabat? Terhitung sebagai seorang sahabat? Atau sebagai musuhkah orang ini?

Terbayang akan Sia-sin Kho Jiang yang dikorek matanya dan dikutungi kedua kakinya hingga menjadi manusia tanpa daksa, akhirnya mati secara mengenaskan setelah racun bekerja dalam tubuhnya. Pesan gurunya sebelum ajal sekali lagi terkiang dalam telinganya: "... menuntut balas..." Perintah guru lebih penting! Demikianlah titik berat daripada penilaian terakhir Suma Bing setelah berpikir panjang sekian lamanya.

Wajah Tiang-un Suseng yang ber-kerut2 mulai lamban dan tenang kembali, nada suaranya berat dan sember: "Suma-hiangte, bagaimana kau hendak menghadapi aku?"



Suma Bing undur selangkah, sedapat mungkin ia mengekang perasaan hatinya yang bergejolak, katanya dingin:

"Poh-heng, aku tidak akan mengingkari persahabatan kita yang kekal, terutama budimu yang besar terhadapku. Tapi kau adalah salah satu musuh yang ikut mencelakai suhuku kenyataan ini tidak mungkin dihapus..."

"Aku paham, hanya katakanlah bagaimana kau hendak menghadapi aku?"

"Harap kau suka memaafkan, perintah guru harus kulaksanakan."

"Menggunakan cara seperti membunuh Tji Khong Hwesio dulu itu?"

Suma Bing menggigit bibir, katanya:

"Benar, tapi untuk persahabatan kita kelak kalau urusanku sudah beres, pasti aku akan memberikan pertanggungan jawabku."

Tiang-un Suseng Poh Jiang tertawa ewa, ujarnya:

"Saudara kecil, kepala saudaramu yang bodoh ini kau boleh ambil, tapi ada beberapa kata patah hendak kujelaskan."

"Silahkan katakan!"

"Peristiwa di Bu-san dulu, biang keladinya adalah suhengmu Loh Tju-gi. Ketahuilah bahwa Bu-lim-sip-yu juga merupakan satu pihak yang kena cedera. Loh Tju-gi membunuh tiga diantara kita sepuluh kawan, dan menimpakan bencana ini kepada suhumu tujuannya ialah hendak menggunakan kekuatan Bu-lim sip-yu untuk melenyapkan gurumu, dengan demikian ia lepas dari dosa sebagai murid yang durhaka mengkhianati guru..."

Sejenak Tiang-un Suseng merandek menekan perasaan hatinya, lalu berkata lagi:

"Tiga diantara Bu-lim-sip-yu sudah mati ditangan Loh Tju-gi, satu lagi mati ditanganmu. Leng Hung-seng Ciangbunjin dari Ceng-seng-pay tewas ditangan Ketua Bwe-hwa-hwe, Tjoh Pin Ngo-ouw Pangcu meninggal terbokong oleh suatu tutukan aneh yang mematikan. Jenazah Lo-san-siang-kiam rebah ditengah jalan Siang-im. Tulang belulang Goan Hi dari Siaulim terkubur diluar kota Kay-hong. Kini Bu-lim sip-yu tinggal satu yaitu aku sendiri saudara tuamu. Hian-te, karena peristiwa dulu itu adalah tipu muslihat orang yang mengadu domba kita, maka aku tidak pandang kau sebagai musuh, bahwasanya dengan perbuatanku ini aku berusaha untuk menebus dosa kita yang telah mencelakai suhumu dulu. Sudah ucapanku sampai sekian saja!"

Pikiran Suma Bing menjadi pepat dan gundah, demi kebenaran dan keadilan memang dia tidak seharusnya menuntut balas kepada Tiang-un Suseng, namun lantas bagaimana pertanggungan jawabnya kepada gurunya dialam baka? Suasana sesaat mencekam sanubarinya sehingga terasa seakan membeku. Akhirnya sifat2 Sia-sin Kho Jiang yang menurun dan terpendam dalam benak Suma Bing memenangkan kesadaran dirinya sendiri. Benaknya mengambil suatu keputusan tegas, maka sambil mengertak gigi ia berkata:

"Poh-heng, aku Suma Bing dapat membedakan antara budi dan dendam. Karena pesan guruku aku harus turun tangan terhadap kau, demi persahabatan kita biar kelak aku bunuh diri untuk menebus kesalahanku ini."

"Itupun tidak perlu", ujar Tiang-un Suseng gemetar. "Sekarang boleh kau turun tangan, aku tidak akan membalas."

Sebenarnya sanubari Suma Bing terasa sangat pedih, kalau lawan benar2 tidak melawan, dia takkan kuat bertahan.

"Tidak, kau harus melawan, balaslah menyerang sekuat yang kau bisa."

"Melawan atau tidak hakikatnya sama saja."

Pada saat itulah se-konyong2 terdengar sebuah helaan napas lirih yang mengandung kepedihan dan kegetiran hati. Tanpa terasa Suma Bing mengikirik kejut, dimana pandangannya tertuju, terlihat tiga tombak dibelakangnya sana berdiri seorang wanita serba hitam yang rambutnya terurai panjang. Dia tak lain tak bukan adalah Sim Giok-sia putri Lam-sia dengan Se-kui. Sekali lagi Suma Bing tergetar bagai kesetrom aliran listrik.

Sementara itu, tubuh Tiang-un Suseng juga terhuyung mundur, matanya terbelalak lebar. Sepasang kekasih yang menderita segala siksaan dan rintangan, akhirnya bertemu lagi setelah berpisah selama tiga puluh tahun lamanya, sang waktu sudah membuat mereka menanjak pada usia ketuaan.

Per-lahan2 Sim Giok-sia menyingkap rambutnya kebelakang kepala, wajah pucat yang berkerut dan layu penuh dibasahi air mata, bola matanya dengan tajam menatap wajah Tiang-un Suseng. Sinar matanya itu benar2 menyedot sukma dan semangat orang yang dipandang.

Wajah Tiang-un Suseng juga pucat pasi, tubuhnya tergetar hebat menahan gelora hatinya.

"Adik Sia!"

"Engkoh Jiang!"

Sambil berseru serta merta mereka memburu maju dan saling berpelukan dengan kencang.

Per-lahan2 Suma Bing membalik tubuh kearah lain, perasaan hatinya susah dilukiskan. Musuh besar suhunya! Menjadi kekasih sucinya! Juga menjadi sahabat kentalnya! Bagaimana dia harus mengambil sikap? Se-konyong2 seakan dia mendapat suatu petunjuk, mulutnya menggumam:



"Kalau suhu mengetahui dialam baka pasti dapat mengampuni aku. Pasti dia orang tua juga rela menghapus dendam kesumatnya. Ya, biarlah pertikaian ini habis sampai disini..."

Samar2 kupingnya mendengar percakapan yang meremukkan hati...

"Adik Sia, aku tahu langit susah ditambal, laut sukar diuruk, kukira hidupku ini akan nestapa sepanjang masa..."

"Engkoh Jiang, tiga puluh tahun, sudah membuat jiwa kita luntur, ada apalagi yang dapat kita peroleh?"

"Adik Sia, cinta tidak mengenal waktu dan segala batas..."

"Ya, tapi sekarang kita sudah tua!"

Karena mencintai Tiang-un Suseng Poh Jiang, Sim Giok-sia dipenjarakan selama tiga puluh tahun oleh ibunya (Setan barat). Sekarang sepasang kekasih ini dapat bersua kembali. Cinta mereka masih tetap murni dan abadi, tapi masa remaja sudah lanjut takkan kembali lagi. Belum tentu mereka takkan bahagia, namun bahagia ini rada terlambat datangnya, pengorbanan yang harus mereka curahkan terlalu besar. 'Kita sudah tua!' kata2 ini rasanya sudah cukup menerangkan segala2nya.

Dalam hati Suma Bing mengambil suatu keputusan drastis, dia tidak boleh merenggut kebahagiaan sucinya yang terlambat. Hutang darah ini, biar ditumpahkan dan dipikul oleh Suhengnya Loh Tju-gi yang durhaka itu. Dia tidak tahu apakah keputusan itu benar, namun secara langsung ia merasakan bahwa suhunya yang dialam baka juga tidak akan menentang pendapatnya ini. Sekilas ia memandang kedua kekasih yang masih berpelukan mesra, sekali melejit bayangannya sudah menghilang dikejauhan sana.

Lama dan lama sekali baru dua kekasih yang berpelukan dan rindu akan kemesraan itu saling pandang dan tersenyum

tawa, tapi senyum tawa mereka adalah kecut, karena mereka sudah menelan kegetiran cinta.

Se-konyong2 Tiang-un Suseng tersadar dan berseru kejut, serunya:

"Kemana dia pergi"

"Adik seperguruanku! (sute)..."

"Apa, Suma Bing adalah Sutemu?"

Sim Giok-sia mengiakan.

"Bagaimana bisa terjadi..."

"Suhunya itu adalah ayah kandungku!"

"O, tapi kenapa kau she Sim?"

"Aku ikut she ibuku, ibuku juga menjadi guruku!"

Dengan penuh kejut dan keheranan Tiang-un Suseng Poh Jiang bertanya: "Adik Sia, bukankah dulu kau mengatakan bahwa kau adalah seorang bayi yang diketemukan!"

"Memang riwayat hidupku baru belum lama ini kuketahui!"

"Gurumu juga adalah ibumu, mengapa dia mengurungmu selama tiga puluh tahun, masa tiada rasa cinta ibu kepada anak kandungnya..."

Sim Giok-sia tertawa pahit, katanya: "Kejadian yang dia alami dulu sangat menyakiti hatinya. Aku tidak dapat menyalahkan dia, aku tahu dia sangat sayang kepadaku. Karena kesalahan pahamnya dengan ayahku, maka dia sangat membenci dan mendendam kepada seluruh laki2 didunia ini, maka..."

"Adik Sia, yang sudah lalu biarkanlah pergi, kelak..."

"Kelak bagaimana?"

"Apa kau tidak ada persiapan?"

Dengan sedihnya Sim Giok-sia tertawa ewa, ujarnya. "Engkoh Jiang, kita sudah tua, lebih baik biarlah kita cadangkan rasa kasih mesra yang sangat berharga ini."

"Adik Sia, gemblengan dan ujian selama tiga puluh tahun, apa yang telah kita dapatkan? Kehampaan yang kita dapat. Tapi juga boleh dikata kita telah memperoleh terlalu banyak." "Apa?"

"Cinta murni yang abadi dan teguh kukuh tak terpisahkan oleh masa dan usia."

"Adik Sia, apa kau rela cinta kita yang merana dan nestapa ini tiada akhirnya?"

"Sudah terlambat"

"Tidak, seseorang menggunakan seluruh tenaga sisa hidupnya, untuk mengejar sesuatu benda, tujuan yang utama hanyalah untuk mendapat kepuasan hati yang terakhir, meskipun kepuasan itu hanya sekejap mata saja, atau sudah luntur, tapi itu cukup untuk mengganti dan menambal semua pengorbanan yang telah dia curahkan."

Mendengar penjelasan yang merasuk hati ini timbullah sinar terang pada wajah Sim Giok-sia yang kurus kepuatan.

Se-konyong2 berobah air muka Tiang-un Suseng, katanya:

"Adik Sia, pertikaian antara Bu-lim-sip-yu dengan ayahmu..."

"Aku tahu biang keladinya yang utama adalah Loh Tju-gi seorang. Memang keputusan ayah menyuruh Suma-sute menuntut balas adalah tidak patut!"

Gemetar suara Tiang-un Suseng: "Adik Sia selama hayat masih dikandung badan, aku harus mencari bajingan Loh Tju-gi itu..."

"Sudah tentu, aku Suma Bing sudah pasti harus mencarinya."



Sekali lagi mereka berpelukan dengan mesranya, bahagia yang terlambat datang ini, akhirnya mengikat sejoli yang akan melangkah kejenjang hidup baru.

Dalam pada itu sepanjang perjalanan pikiran Suma Bing gundah tidak tentram. Menurut cerita Si maling bintang Si Ban-tjwan bahwa ibunya masih hidup didunia ini. Tapi selama sepuluh tahun lebih ini, mengapa tidak terdengar tentang kabar cerita atau jejaknya dikalangan Kangouw. Semestinya dia sudah muncul lagi untuk menuntut balas pada musuh2 besarnya, hal ini benar2 membuat orang tak habis mengerti!

Latar belakang apalagi yang menyebabkan Loh Tju-gi menyekap diri selama empatbelas tahun ini setelah dia menduduki jago nomor satu diseluruh jagad? Sudah dua kali Pek-kut Hujin menolong jiwanya, dengan sengaja atau secara kebetulan? Kalau sengaja, apalagi tujuannya? Lima sisa dari Bu-lim-sip-yu beruntun mati secara misterius, siapakah yang membunuh mereka?

Racun diracun pernah mengatakan kalau dirinya sudah mendapatkan Bunga-iblis Pedang berdarah segera diserahkan tanpa syarat. Meskipun maksud tujuan Racun diracun ini susah diselami, tapi bagaimanapun juga dia harus mencoba sekuat tenaga. Sebab bukan saja hal itu merupakan pesan terakhir suhunya sebelum ajal, juga menjadi cita2 ayahnya semasa hidup!

Kalau bibinya Ong Fong-jui mengatakan bahwa Bunga-iblis berada ditangan seorang momok wanita, bernama Bu-siang-sin-li, pasti hal ini boleh dipercaya. Usia Bu siang sin li sudah seabad lebih, ilmu silatnya susah dijangkau, dia bersemayam di Bu-kong-san. Dengan semangat me-nyala2 dan penuh harapan inilah Suma Bing tengah langkahkan kakinya menuju ke Bu-kong-san.

Bersama itu dia juga merasa bahwa perjalanannya ini agak membabi buta, seumpama benar2 dia dapat menemukan Bu-siang-sin-li, mengandal alasan apa dia hendak minta Bunga-

iblis yang dipandang pusaka paling berharga dimata para kaum persilatan?

Begitulah pikiran Suma Bing me-layang2 jauh, dari sejak pertama kali ia turun gunung melaksanakan perintah suhunya sampai peristiwa yang baru saja dialami, semua terbayang didepan matanya.

Hari itu waktu tengah hari, setelah menansel perut disebuah rumah makan, setelah Suma Bing menanyakan jalan menuju ke Bu-kong-san kepada pelayan, terus melanjutkan perjalanan. Dalam perhitungannya dua hari lagi dirinya pasti sudah tiba diwilayah pegunungan Bu-kong-san.

Tengah ia mengayun langkah itulah tiba2 sebuah bayangan manusia dengan kecepatan terbang bagai bintang jatuh meluncur cepat kearah dirinya.

## **20. WANITA GILA KORBAN PERMAINAN LOH TJU-GI.**

Ter-sipu2 Suma Bing menggeser kesebelah kanan, maksudnya untuk mengelak supaya orang lewat dengan leluasa. Tapi ternyata bayangan orang itu juga berkelit kearah yang bersamaan dengan sengaja. Kedua belah pihak meluncur dengan kecepatan penuh, dalam detik2 hampir bertumbukan itulah. Mendadak Suma Bing menyedot hawa dalam, sebat sekali kakinya menjejak tanah, kontan tubuhnya melesat tinggi ketengah udara terbang melewati atas kepala bayangan orang itu...

Maka terdengarlah suara gemerantang, terlihat bayangan manusia itu juga menghentikan luncuran tubuhnya terus memutar balik.

Waktu Suma Bing mengawasi bayangan orang ini, tanpa terasa ia menyedot hawa dingin karena yang dihadapinya ini

kiranya adalah seorang wanita pertengahan umur yang rambutnya acak2an, bajunya kusut masai banyak tambalannya, kedua matanya kuyu redup, dan yang lebih mengherankan bahwa dileher wanita itu terikat seutas rantai panjang warna hitam yang terurai panjang diatas tanah.

Sekilas pandang Suma Bing segera bermaksud tinggal pergi.

"Kau jangan pergi!" sebuah suara kaku tanpa perasaan menghentikan langkahnya, suara itu membuat merinding dan tak enak perasaan Suma Bing.

Suma Bing tertegun sambil membalik tubuh lagi, tanyanya dingin: "Siapa kau?"

Mendadak wanita itu berkakakan menggila tak henti2nya, sekian lama dia me-liuk2 tertawa baru berhenti. Kedua matanya yang kuyu redup mendadak memancarkan sinar kebencian yang ,me-nyala2 menakutkan orang. Wajah keropos yang pucat pias itu menjadi bengis membeku penuh hawa membunuh, serunya sambil mengertak gigi:

"Aku inginkan jiwamu!"

"Apa kau minta jiwaku?" seru Suma Bing berjingkrak.

"Benar, hendak kukorek jantung hatimu..."

Suma Bing menjadi serba salah dan geli, katanya:

"Apa kau tahu siapa aku?"

"Kau menjadi abu juga akan kukenali, bukan saja hendak kubunuh kau. Kho-lo-sia guru setan tuamu itu akan kubunuh juga."

Suma Bing tertegun heran dan mundur selangkah. Orang sudah tahu asal usulnya tapi sedikitpun dia tidak kenal orang, naga2nya orang ini tengah mencari dirinya untuk menuntut balas, maka segera katanya lagi:



"Sebenarnya siapa kau ini, ada permusuhan apa dengan aku yang rendah?"

Wanita itu mendesak maju selangkah, rantai ditubuhnya ikut terseret berbunyi nyaring, makinya sambil menunjuk kearah Suma Bing:

"Kau bukan manusia, kau binatang, hendak kukorek hati binatangmu itu, kau... mengapa kau demikian kejam? Oh, tidak! Aku tidak akan bunuh kau, tidak bisa, kau masih mencintaiku bukan?"

Berkerut alis Suma Bing, baru sekarang dia sadar bahwa orang yang dihadapinya ini kiranya adalah wanita gila, tanpa terasa dia tertawa geli sendiri. Karena pikirannya ini segera ia jejakkan kakinya, tubuhnya melenting jauh...

Dimana terdengar suara gemerantang se-konyong2 wanita itu juga sudah melesat tiba dihadapannya sambil menyurung sebuah pukulan kedepan.

Walaupun agaknya pikirannya tidak beres, tapi gerak gerik wanita ini lihay sekali. Karena tidak bersiaga Suma Bing kena tergetar mundur tiga langkah.

"Kau hendak pergi, hm, naga2nya hari ini aku harus membunuh kau!"

Suma Bing meng-geleng2 kepala sambil tertawa kikuk badannya segera melesat miring kesamping sana...

Dalam waktu yang hampir bersamaan wanita itu juga melesat ketengah udara, beruntun dia, lancarkan tiga kali pukulan yang menerbitkan angin men-deru2.

Mengingat pikiran orang kurang waras. Suma Bing tidak mau meladeni serangan ini, sebat sekali tubuhnya jumpalitan menghindar. Tapi serangan wanita itu malah semakin gencar beruntun ia lancarkan lagi serangan yang mematikan mengarah tempat penting ditubuh Suma Bing.

Se-konyong2 sebuah pikiran berkelebat dalam otak Suma Bing. Batinnya: kalau pikiran orang ini kurang beres bagaimana dia bisa mengenal asal usulnya. Apa mungkin dia pura2 gila, atau ada latar belakang apalagi yang tersembunyi? Mengapa pula lehernya diikat rantai, dilihat dari cara ia turun tangan kepandaianya agaknya tidak lemah, lalu mengapa dia tidak berusaha menanggalkan rantai dilehernya itu?

Serangan2 wanita itu semakin deras dan kejam tak mengenal kasihan. Karena banyak berpikir. Suma Bing berlaku sedikit ayal, dan hampir saja jalan darah Ci-tong-hiat kena tercengkram. Mau tak mau akhirnya dia harus mengambil keputusan yang tegas, pikirnya, terpaksa aku harus turun tangan meringkusnya dan ditanyai secara terang. Karena ketetapanannya ini beruntun dua tangannya bergerak lincah melintang kedepan.

"Blang," sambil mengeluh kesakitan wanita itu terhuyung lima kaki jauhnya:

"Loh Tju-gi, akan kukeremus dagingmu kuminum darahmu!" sambil memaki kalang kabut wanita itu menyerbu datang lagi dengan serangan kalap.

Tergetar perasaan Suma Bing, sambil berkelit kian kemari, otaknya berpikir: kiranya aku disangka Loh Tju-gi suheng yang murtad itu. Apa wajahku mirip dengan Loh Tju-gi. Tapi tidak mungkin, sedikitnya usia Loh Tju-gi sudah pertengahan umur, usia kita terpaut terlalu banyak, mana bisa salah kenal! Hanya ada satu kepastian bahwa perempuan ini pasti dulu pernah dirugikan oleh Loh Tju-gi itu... Serta merta lantas teringat akan ibunya San-hoa-li Ong Fang-lan, tanpa terasa bergidik dan merinding tubuhnya. Menurut cerita si maling bintang Si Ban-tjwan bahwa ibunya dulu pernah diperkosa oleh bangsat Loh Tju-gi itu, apa mungkin...

Sekali melejit ia menyingkir sejauh dua tombak dan berdiri tegak, dia perlu menenangkan gejolak hatinya.

Pada saat itulah tiba2 sebuah tandu tengah mendatangi dengan kecepatan bagai terbang.

"Pek-hoat-sian-nio!" tanpa terasa mulut Suma Bing berseru kejut.

Tiba2 perempuan gila itu berteriak nyaring terus berlari pergi se-kencang2nya.

"Cegat dia!" membarengi seruan ini, sebuah bayangan melesat datang lewat sampingnya.

Kontan Suma Bing kirim sebuah hantaman keras kearah bayangan ini, dimana debu dan kerikil beterbangan, bayangan itu kena tersuruk jatuh diatas tanah, dia bukan lain adalah guru daripada Ting Hoan yaitu Pek-hoat-sian nio.

Sambil menggeram gusar Pek-hoat-sian-nio lancarkan sebuah pukulan keras. Segera Suma Bing angkat tangan menyambut dengan kekerasan juga. 'Bum' ditengah dentuman menggelegar kedua belah pihak sama2 tersurut mundur satu tindak. Dalam mundur setindak itulah Pek-hoat-sian-nio sudah lancarkan selentikan jarinya lagi, beruntun angin selentikan melengking saling susul menyambar kedepan.

Terpaksa Suma Bing jumpalitan kesamping menghindar...

Menggunakan kesempatan ini, Pek-hoat-sian-nio melejit kedepan dengan kecepatan yang susah diukur.

"Kemana kau pergi." — tubuh Suma Bing juga ikut melesat datang, ditengah udara ia lancarkan pukulan2 lihay membuat Pek-hoat-sian-nio terpaksa harus meluncur turun.

"Suma Bing, apa2an maksudmu ini?"

"Kita selesaikan perhitungan lama!"

"Hm, tidak malu kau turun tangan kepada seorang perempuan yang berpikiran kurang waras. Malah kau merintangi aku pergi mengejar dia, jikalau terjadi sesuatu diluar dugaan, awas kau harus bertanggung jawab?"



Terperanjat hati Suma Bing, jadi benar2 pikiran perempuan itu kurang waras, untuk apakah Pek-hoat-sian-nio mengejar perempuan gila itu? Tapi kebencian hatinya mendesak dia melakukan langkah2 selanjutnya, maka dengan dingin ia menantang:

"Pek-hoat-sian-nio, dua kali hadiahmu yang berharga tempo hari, biar hari ini kukembalikan."

Sinar mata Pek-hoat-sian-nio, me-nyala2 gusar, rambut putihnya juga berdiri kaku, bentaknya keras:

"Suma Bing, kau mencari mati?"

"Belum tentu mencari mati, kita setali tiga uang."

"Baiklah, biar kusempurnakan keinginanmu itu," bentak Pek-hoat-sian-nio sambil kirim serangan kearah Suma Bing, karena gusar kekuatan pukulannya seumpama kilat menyambar dan geledak menggelegar.

Sejak mendapat Kiu-tjoan-hoan-yang-tjauko dari pemberian Setan barat. Lwekang Suma Bing bertambah berlipat ganda, sekali turun tangan kekuatan pukulannya juga bukan olah2 hebatnya. Terjadilah pertempuran mati2an yang susah dilelai. Keempat gadis pemikul tandu menonton diluar gelanggang dengan muka pucat dan hati berdebar keras.

Sekonyong2 terdengar suara pekik nyaring yang mengerikan dari kejauhan sana, suara itu benar2 membuat mengkirik dan berdiri bulu roma.

Serta-merta Suma Bing dan Pek-hoat-sian-nio menghentikan pertempuran. Wajah Pek-hoat-sian-nio berubah pucat, sebat sekali tubuhnya meluncur kearah dimana suara pekik mengerikan itu terdengar. Sejenak Suma Bing tertegun lalu membatin: apa pekik kesakitan yang mengerikan ini keluar dari mulut perempuan gila itu? Lantas teringat olehnya akan kata2 yang diucapkan oleh perempuan gila itu, tanpa

terasa bergidik tubuhnya, sebat luar biasa iapun berlarian mengejar kedepan.

Tiga li kemudian ditengah jalan raya rebah terlentang sebuah mayat bergelimang diantara banjir darah. Kepala mayat ini sudah hancur terpukul, wajahnya rusak berlepotan darah susah dikenal, sungguh mengerikan dan mengenaskan keadaan ini, rantai hitam panjang itu kini sudah tertanggal dari lehernya, separo diantaranya terendam diantara merah darah.

Tubuh Suma Bing gemetar keras, pandangannya nanap mengawasi mayat didepannya, sebuah pikiran yang menakutkan merangsang hatinya, sehingga keringat dingin membasahi jidatnya, akhirnya tercetus juga perkataannya:

"Siapakah dia?"

Air mata meleleh deras dikedua pipi Pek-hoat-sian-nio, dengan geram ia melotot kearah Suma Bing, lalu membungkuk memayang jenazah diatas tanah itu terus masuk kedalam tandu. Segera keempat gadis seragam hijau berlarian pergi dengan cepatnya.

Suma Bing ter-longong2 memandangi noda darah diatas tanah seperti orang linglung.

"Suma Siangkong!" sebuah suara nyaring merdu membuat Suma Bing tersentak dari lamunannya.

Seorang gadis cantik rupawan yang berwajah pucat tengah berdiri tegak dihadapannya dia bukan lain Ting Hoan adanya.

"Nona Ting!" seru Suma Bing terharu.

Sejenak Ting Hoan menatap wajah Suma Bing dengan penuh perasaan kasih mesra tapi tak lama pula wajahnya berubah membeku, katanya:

"Suma Siangkong, kau berkukuh hendak berkelahi dengan suhuku, sehingga jiwa suciku menjadi korban."

"Dia adalah sucimu?"

Ting Hoan mengiakan.

"Dalam hal ini kunyatakan penyesalanku, siapakah pembunuhnya?"

"Bwe-hwa-hwe-tiang!"

Gigi Suma Bing gemeratak gusar, serunya penuh kebencian:

"Mengapa ketua Bwe-hwa-hwe mau turun tangan terhadap seorang perempuan yang berpikiran kurang waras malah turun tangan secara keji lagi?"

"Kulihat kau bergebrak dengan suhuku, maka segera aku datang mengejar seorang diri, sayang aku terlambat juga, waktu aku menyusul tiba dia sudah mendapat celaka, durjana itu baru saja tinggal pergi, sekian jauh aku mengejar tidak kecandak."

"Siapakah nama sucimu ini?"

"Untuk apa kau menanyakan ini?"

"Aku hanya ingin tahu saja!"

"Dia bernama Lim Siok-tien."

Suma Bing menghela napas lega, katanya lagi:

"Apakah aku boleh bertanya tentang keadaannya selama ini?"

"Dia seorang wanita yang harus dikasihani..."

"Dia pernah dipertainkan seorang lelaki?"

"Darimana kau tahu?"

"Dia salah sangka aku sebagai Loh Tju-gi, maka dia nekat hendak menempur aku."



Wajah Ting Hoan beringas katanya penuh kebencian sambil mengertak gigi:

"Benar, Loh Tju-gi sudah mempermainkan dia, lalu meninggalkan dia pergi. Dia melahirkan seorang anak perempuan yang meninggal tidak lama kemudian, dia sendiripun menjadi gila..."

"Loh Tju-gi akan datang suatu hari pasti kuhancurkan tubuhnya!"

"Eh, bukankah dia adalah..."

"Dia murid murtad dari perguruanku, juga musuh besar keluargaku. Selama aku masih hidup terbang kelangit atau menyusup kebumi pasti akan kucari dia sampai ketemu!"

Ting Hoan menghela napas panjang, ujanya:

"Mengapa tidak siang2 kau katakan hal ini?"

"Kenapa?"

"Guruku juga menyangka kau sebagai murid Loh Tju-gi itu, maka dia turun tangan kepadamu!"

"Jadi begitulah duduk perkaranya."

"Setelah pikirannya kurang beres, setiap melihat pemuda gagah ganteng, lantas suciku anggap dia sebagai Loh Tju-gi. Karena terpaksa maka suhu mengurungnya dengan memborgol lehernya dengan rantai. Sungguh tak duga beberapa hari yang lalu dia dapat terlepas, maka kita beramai datang mengejar..."

"Apa kau melihat tegas orang yang membunuh dia adalah Ketua Bwe-hwa-hwe?"

"Sedikitpun tidak salah."

"Hm, aku juga tidak akan melepas dia! Oh ya, nona Ting kuingat bukankah gurumu juga tengah mencari Tiang-un Suseng..."

"Benar, kenapa?"

"Belum lama berselang aku baru saja berpisah dengan Tiang-un Suseng, si orang berkedok yang bersama aku itulah orangnya."

"Si orang berkedok itu adalah Tiang-un Suseng?"

"Begitulah, baru sekarang aku mengetahui kedok sebenarnya."

"Tapi sekarang kami tidak perlu lagi mencari dia."

"Mengapa?"

"Tiang un Suseng Poh Jiang adalah duplikat dari Wi-thian-tjhiu yang kenamaan di Bulim. Tujuan kita dulu adalah hendak minta dia mengobati penyakit gila suciku itu, sekarang suci sudah menemui bencana, tidak perlu lagi mencari dia!"

Suma Bing manggut2 sambil berdiam diri.

Kata Ting Hoan lagi:

"Tentang kesalah pahamanmu dengan guruku kuharap sejak saat ini dapat dibikin terang."

"Ya, tentu dapat."

"Sekarang kau hendak kemana?"

"Menuju ke Bu-kong-san!"

"Apa keperluanmu kesana?"

Sejenak Suma Bing berpikir dan ragu2, akhirnya ia berkata sebenarnya:

"Aku berharap dapat menemukan Bunga-iblis..."

"Bunga-iblis?" seru Ting hoan penuh keheranan, "Apa Bunga-iblis berada di Bu-kong-san?"

"Bukan, konon Bunga-iblis itu berada ditangan Bu-siang sin-li. Justru tempat bersemayam Bu-siang sin-li berada di Bu-kong-san..."

Berobah air muka Ting Hoan, katanya:

"Bu-siang-sin li, seorang Tjian-pwe aneh didalam dongeng, sudah lama tidak muncul di Kangouw, malah katanya ilmu silatnya setinggi langit, seumpama kenyataan memang begitu, kukuatir..."

Suma Bing tertawa ewa, katanya:

"Aku tahu tapi besar tekadku untuk mendapatkannya".

"Baik, kudoakan kau berhasil."

"Terima kasih!"

"Aku harus segera kembali membantu mengurus jenazah suci..."

"Silahkan nona Ting, aku juga harus segera berangkat!"

"Suma Siangkong..."

"Nona masih ada perkataan apa?"

"Aku... aku..."

"Kalau ada perkataan apa2 silahkan katakan saja."

Wajah Ting Hoan merah jengah, bibirnya sudah bergerak hendak berkata tapi ditelannya kembali. Lalu sambil tunduk dia bermain ujung bajunya, sikapnya kikuk dan malu2, benar2 membuat orang merasa geli dan tenggelam dalam alunan asmara. Mendadak ia angkat kepalanya lagi seakan tiba2 bertambah besar nyalinya, suaranya halus merdu:

"Ada sepatah kata hendak kuberitahukan kepadamu."

"Coba katakan?"

"Aku teringat pada waktu kau mengobati lukaku dulu itu..."



"Nona terluka karena aku, peristiwa itu selalu mengganjel dalam hatiku, dalam hal ini pasti aku tidak akan melupakan..."

"Tidak!"

"Mengapa tidak?" tanpa terasa berdetak keras jantung Suma Bing, entah apa maksud dengan 'tidak' itu?

"Walaupun kaum persilatan tidak mengukuhkan adanya adat istiadat lama tapi sedikit banyak ada batas2nya. Tubuh seorang gadis kalau sudah diraba dan dijamah oleh seorang laki2, dia... dia harus bagaimana?"

Suma Bing tertegun, ujanya:

"Nona waktu itu aku mengobati lukamu"

"Ya, memang mengobati lukaku, tapi seorang gadis memandang kesucian dirinya melebihi jiwa sendiri. Hakikatnya kita sudah bersentuhan tubuh, aku berkata demikian bukan karena ingin memohon sesuatu, aku hanya berharap supaya kau tahu selama hidup ini badanku ini tidak akan menjadi milik laki2 lain!"

Jantung Suma Bing hampir melonjak keluar, keringat membasahi seluruh tubuh, teriaknya gugup:

"Nona Ting, ini... ini..."

Kata Ting Hoan dengan kalem dan tenang: "Sudah kukatakan aku tidak memohon apa2, asal kau tahu maksud hatiku saja. Sudah tentu aku tidak bisa paksa kau untuk mencintai aku. Ucapanku sampai sekian saja, harap kau jaga dirimu baik2!" Habis berkata sekali lagi ia pandang wajah Suma Bing lekat2 penuh harap lalu tubuhnya melenting tinggi menghilang dikejauhan sana.

"Adik Hoan!" — waktu Suma Bing tersadar, dia berseru memanggil, tapi bayangan Ting Hoan sudah hilang tanpa jejak.

Serasa ada sesuatu benda yang menindih sanubarinya, sedemikian berat benda itu sehingga membuat dia susah bernapas. Hubungan lelaki perempuan, antara cinta dan persahabatan tiada batas perbezaan yang jelas, waktu kau merasa resah dan gundah susah tentram, mungkin itulah pertanda cinta, tak perduli dalam keadaan yang bagaimana kamu merangkap pertemuan itu. Untuk pertama kali inilah hatinya resah karena cinta, karena cinta, telah membelenggu dirinya tanpa dia sadar sebelumnya. Tanpa terasa dia menghela napas dalam.

Tengah ia tenggelam dalam renungannya itulah, mendadak sebuah bayangan manusia tengah mendatangi dengan sempoyongan kearah dimana Suma Bing tengah berdiri. Waktu Suma Bing tersadar kaget dan membalik tubuh, bayangan itu sudah terpaut tiga tombak dari dirinya. Waktu melihat orang yang mendatangi ini seketika membarallah hawa amarahnya menggeser kaki segera ia mencegat ditengah jalan sambil menghardik keras:

"Berhenti!"

Kiranya yang datang ini bukan lain Tang-mo adanya, salah satu dari Bu-lim-su-ih yang sejajar dengan Se-kui, Pak-tok dan Lam-sia.

Tang-mo menurut kata menghentikan langkahnya.

Terlihat oleh Suma Bing pandangan kedua mata orang begitu redup, napasnya memburu, jidatnya basah oleh keringatnya yang meleleh deras. Diam2 terkejut hatinya batinnya apakah iblis laknat ini terluka parah?

"Iblis timur, akhirnya kita bertemu juga disini!"

"Kau... kau..." seru Tang-mo tergagap.

"Akulah Suma Bing, murid Lam-sia Su-hay..."

Tubuh Tang-mo ter-huyung2 hampir roboh agaknya dia hampir tak kuat lagi berdiri.

Suma Bing membatin dalam hati:

"Luka iblis ini tidak ringan, entah terluka ditangan siapa dia." Maka segera ia bertanya:

"Apa kau terluka?"

Iblis timur menggigit bibir menahan sakit dan menguatkan hatinya, serunya beringas:

"Buyung, memang Lohu terluka parah, kau mau apa?"

Hawa membunuh menyelubungi raut wajah Suma Bing desisnya dingin:

"Aku ingin mencabut jiwamu!"

Lagi2 tubuh Tang-mo terhuyung mundur, geramnya: "Buyung, kau tidak adil menggunakan kesempatan ini..."

"Tutup-mulutmu, tidak peduli bagaimana kau hendak berkata, yang terang hari ini kau harus mati!"

"Ada permusuhan apa Lohu dengan kau?"

"Permusuhan! Hehehe, Tang-mo, ketahuilah dendam sedalam lautan setinggi gunung, tapi sebelum aku turun tangan, harap sukaiah kau berlaku terus terang, jawablah beberapa pertanyaanku"

"Buyung, kau..."

"Dengar, peristiwa pengeroyokan dipuncak kepala harimau digunung Tiam-tjong-san dulu itu..."

"Buk!" Suma Bing berjingkrak kaget. Ternyata Tang-mo sudah roboh binasa. Darah menyembur deras dari dadanya bagai mata air. Saking gugup hampir saja bibir Suma Bing tergigit putus oleh giginya sendiri, ter-sipu2 ia memburu maju membalikkan tubuh orang dan memeriksa dengan teliti, tampak sebuah lobang besar didepan dadanya menembus sampai dipunggungnya. Bahwa iblis laknat ini terluka dadanya tembus sampai kepunggung masih kuat menutup jalan darah



dan berlarian sekian jauh sampai disitu, kekuatan Lwekangnya itu benar2 sangat mengejutkan. Tapi siapakah yang telah melukainya?

Dengan kepandaian dan Lwekang Tang-mo yang lihay, orang yang mampu mengalahkan atau membunuhnya kiranya hanya beberapa tokoh lihay pada jaman itu. Bahwasanya luka Tang-mo itu bukan karena kena pukul atau sesuatu ilmu aneh yang mengejutkan, adalah dadanya itu tertembuskan oleh sebilah senjata tajam. Maka dapatlah dibayangkan bahwa sipembunuh itu pasti berkepandaian lebih tinggi dari Iblis timur sendiri.

Saking gegetun dan menyesal Suma Bing mem-banting2 kaki. Tang-mo adalah salah seorang musuh besar yang ikut dalam peristiwa berdarah dipuncak kepala harimau di Tiam-tjong-san. Dari mulutnyalah dia bersiap mengejar musuh2 besar lainnya, sungguh tidak kira sumber yang terpercayapun putus. Siapakah yang telah membunuh Iblis Timur? Angkara murka hatinya beralih kepada manusia yang membunuh Iblis timur itu, karena kematian Iblis timur maka dia harus kehilangan sumber pengejaran kepada musuh2 besarnya. Mengawasi jenazah musuh besarnya yang tergolek mati ditangan orang lain ini, per-lahan2 semakin memuncak kegusarannya tangan diangkat hendak menghantam...

"Orang mati dendam ludas, sangat keterlaluan kalau kau merusak jenazahnya!"

Suma Bing mendengus keras sambil tarik kembali tangannya, terlihat olehnya si orang yang bicara ini bukan lain adalah si maling bintang Si Ban-tjwan.

"Si-tjianpwe apa baik2 saja selama berpisah?"

"Hehe, baik2 saja!"

"Apakah Tjianpwe tahu Tang-mo terbunuh oleh siapa?"

Seketika si maling bintang Si Ban-tjwan mengunjuk rasa heran dan terkejut:

"Apa kau sendiri tidak bisa melihat?"

Suma Bing menggeleng dengan hampa:

"Menurut hematku dadanya tertembus oleh senjata tajam, tentang siapa yang turun tangan belum dapat kuketahui!"

"Ha, peristiwa besar yang menggegerkan itu, masa kau masih belum dengar?"

"Peristiwa besar?"

"Pada saat ini dunia persilatan sudah menanjak pada akhir jaman, karena dimana2 tersebar keseraman dan kekejaman dengan bau anyir darah!"

Suma Bing berkerut alis, tanyanya:

"Wanpwe minta petunjuk?"

Baru pertama kali inilah Suma Bing merendah diri mengaku sebagai Wanpwe (angkatan rendah) kepada Si maling bintang. Karena si maling bintang pernah memberitahukan kepadanya bahwa ibunya San-hoa-li Ong Fang-lan masih hidup, bersama itu dia juga menyanggupi untuk membantu mencari jejak ibunya itu, maka Suma Bing merasa sangat berterima kasih.

Kata Si maling bintang Si Ban-tjwan serius:

"Iblis timur mati ditangan Rasul penembus dada yang diutus oleh perkumpulan yang bernama Jeng-siong-hwe!"

"Jeng-siong-hwe?" seru Suma Bing terkejut. "Aneh benar nama itu, belum pernah kudengar dikalangan Kangouw?"

"Rasul penembus dada muncul di Bulim baru beberapa bulan saja, dalam jangka waktu satu bulan, kaum persilatan dari aliran hitam atau putih yang mati tertembus dadanya oleh sebilah cundrik tidak kurang dari lima puluh orang. Malah para

korban itu kalau bukan salah seorang pentolan daerah pasti tokoh kosen yang kenamaan..."

"Bukankah kepandaian orang yang menampakkan diri sebagai Rasul penembus dada itu sangat hebat dan mengejutkan?"

"Sudah tentu, Iblis laknat berkepandaian tinggi seperti Tang-mo saja tidak mampu membela diri, maka dapatlah kau bayangkan sendiri. Adalah yang paling mengejutkan bahwa Siau-lim-si yang terkenal sebagai pentolan yang merajai dunia persilatan juga tidak luput dikunjungi oleh Rasul penembus dada itu. Dibawah penjagaan ketat beratus murid lihay dalam kelenteng itu, masih dengan leluasa dia menembuskan senjatanya didada Liao Khong Hwesio kepala pengawas dari Lo-han-tong dan dua muridnya."

"Benar2 ada peristiwa besar ini?"

"Seluruh dunia persilatan sudah geger dan gempar, sayang mata kupingmu kurang jeli."

"Perkumpulan macam apakah Jeng-siong-hwe itu?"

"Tek-teki!"

"Siapakah pemimpinnya?"

"Tiada yang tahu!"

Dingin perasaan Suma Bing, bahwa Bwe-hwa-hwe sudah merupakan perkumpulan rahasia dikalangan Kangouw, kini muncul lagi sebuah Jeng-siong-hwe yang serba misterius dan menakutkan.

"Apakah tujuan Jeng-siong-hwe menimbulkan kancah pembunuhan berdarah itu?"

"Masih merupakan teka-teki!"



"Jeng-siong-hwe membunuh Tang-mo sehingga aku kehilangan sumber penyelidikanku untuk menuntut balas, perhitungan ini..."

"Apa kau hendak menagih pada mereka?"

"Sudah tentu!"

"Buyung sudah saja. Saat ini yang terpenting adalah mencari jejak ibundamu, kalau ibumu masih sehat waalfiat kupercaya takkan ada seorangpun musuh besarmu dapat lolos"

Sikap Suma Bing menjadi lesu dan bersedih:

"Harapan ibu masih hidup agaknya sangat kecil."

"Mengapa?"

"Kalau dia orang tua masih hidup, selama puluhan tahun ini mengapa tidak kelihatan jejaknya. Mungkin setelah meninggalkan Tiam-tjong-san masih tidak luput dari tangan kejam para musuh2..."

"Itu juga mungkin, tapi bagaimana juga harus diselidiki sampai seterang2nya!" Kata si maling bintang, "Sudah banyak tempat kujajaki, sampai sekarang masih belum dapat kuperoleh..."

Dengan penuh perasaan haru Suma Bing memberi hormat kepada si maling bintang, ujarnya:

"Kebaikan Tjianpwe, selamanya akan kuingat dalam lubuk hatiku!"

"Buyung tidak perlu. Untuk menentramkan sanubari maling tua inilah aku berbuat begitu. Dulu kalau aku tidak terluka parah dan belum pulih lagi tenagaku, mungkin perkembangan selanjutnya bisa berubah. Hehe, yang lalu tidak perlu diperbincangkan lagi! Mari kekota didepan sana mencari warung dan minum arak untuk menghilangkan kesal!" tanpa menanti jawaban Suma Bing lagi segera ia berlari kedepan.

Sekilas Suma Bing melirik kejenazah Tang-mo terus mengikuti dibelakangnya. Tak lama kemudian mereka sudah memasuki sebuah kota besar yang ramai. Kedua tua muda itu bersama memasuki sebuah rumah makan Jui-lay-ki, mereka mencari sebuah tempat duduk disamping jendela dipojok sebelah sana, tak lama kemudian arak dan hidangan sudah memenuhi meja dihadapan mereka dengan lahapnya tanpa bicara mereka gegares semua makanan yang lezat dan nikmat.

Suasana dalam rumah arak itu sangat ramai dan penuh dengan para pengunjung rata2 mereka tengah memperbincangkan sepak terjang Jeng-siong-hwe, wajah mereka rada2 mengunjuk rasa takut2 dan seram.

Se-konyong2 suara keributan dalam ruang makan yang gaduh itu sirap seketika keheningan seram mencekam sanubari setiap hadirin, sedemikian sunyi senyap seumpama jarum jatuhpun dapat terdengar.

Suara si maling bintang Si Ban-tjwan berbisik gemetar:

"Sudah datang!"

Tanpa terasa tergerak dan berdetak hati Suma Bing pandangannya menyapu seluruh ruang tampak wajah semua hadirin pucat ketakutan matanya nanap memandang kearah tangga loteng. Eh, diujung tangga sana berdiri tegap dengan angkernya seorang seragam putih dengan mengenakan kedok putih pula.

Bagi kaum persilatan kalau kepandaianya tidak sangat tinggi diandalkan jarang ada orang yang suka mengenakan pakaian serba putih. Sebab warna putih sangat menyolok mata disiang maupun dimalam hari.

Jubah panjang didepan dada orang aneh ini tersulam cundrik berwarna merah darah.

"Rasul penembus dada!" tanpa terasa Suma Bing membatin dalam hati.

Bahwa Rasul penembus dada terang2an muncul diatas rumah makan itu benar2 diluar dugaan semua orang. Serta merta Suma Bing merasakan ketegangan hati.

Perlahan dan pasti Rasul penembus dada melangkah mantap diantara meja2 makan yang penuh diduduki para tamu, bagai dewa kematian yang tengah mencari sasarannya, dimana ia lewat orang2 itu menunduk kepala tidak berani beradu pandang. Semua orang ber-tanya2 dalam hati elmaut kematian bakal menimpa kepada siapa.

Dua lobang bundar diatas kedok putihnya itu memancarkan sinar mata dingin ber-kilat2 bagai tajamnya pedang yang menciutkan nyali orang.

Kedua bola mata Suma Bing membelalak bundar dan bergerak mengikuti gerak tubuh Rasul penembus dada. Tiba2 ia merasa dua sinar dingin dari sorot matanya itu tengah bentrok, merinding dan berdiri bulu kuduknya. Batinnya: Apa aku yang dituju? Belum lenyap pikirannya ini sorot mata orang sudah beralih ketempat lain.

Setiap hadirin se-olah2 tengah menanti hari kiamat yang menakutkan.

Suara derap kakinya yang seperti disengaja berkereseakan diatas papan loteng, seakan irama kesedihan yang mengantar arwah kematian mendetam dihati setiap hadirin. Suasana mencekam hati serasa membeku!

Dasar sifat Suma Bing memang congkak dan angkuh, tak kuat ia menahan suasana yang mencekam hatinya ini, bergegas ia bangkit dari tempat duduknya, baru saja...

Ter-sipu2 si maling bintang menekan pundaknya dan menyuruhnya duduk kembali.



Akhirnya suara derap langkahnya berhenti. Rasul penembus dada berhenti disamping sebuah meja besar disebelah timur sana. Sekeliling meja besar ini sudah padat diduduki orang, yang berduduk ditengah adalah seorang berpakaian perlente dari kain sutera yang mengkilap berusia lanjut, kedua sisinya duduk dua perempuan muda yang memulas mukanya dengan pupur tebal. Di hadapan si orang tua berduduk dua orang Tosu, dibaris belakang mereka berdiri jajar empat laki2 yang berpakaian sebagai centeng.

-oo0dw0oo-

## **Jilid 6**

### **21. SI-TIAU-KHEK = EMPAT MAYAT GANTUNG**

"Siapakah orang tua berpakaian perlente itu?" tercetus satu pertanyaan dari mulut Suma Bing kepada si maling bintang.

"Dialah Ang Bong-cun, iblis cabul yang paling kenamaan didunia persilatan."

"Jadi si tua perlente inilah yang telah dipilihnya!"

Ditengah suara pekik kaget dan ketakutan, dua perempuan dan kedua Tosu itu bergegas bangkit dan berlari mengumpat dibelakang si tua perlente itu, wajah mereka pucat pasi. Perlahan si tua perlente berdiri gemetar se-akan2 semangatnya tersedot hilang, matanya termangu, mulut terbuka lebar tanpa mampu mengeluarkan suara.

"Kau ini yang bernama Ang Bong-cun?" suara Rasul penembus dada melengking dingin menusuk hati.

"Ya, itulah Lohu adanya, entah tuan ada petunjuk apa?" sahut Ang Bong-cun gemetar.

Bibir Rasul penembus dada tampak ber-gerak2, agaknya ia tengah menggunakan ilmu Gi-i-coan-seng (suara semut menimbulkan gelombang) untuk bicara dengan orang, orang lain tidak akan mendengar percakapan mereka ini.

Tampak wajah Ang Bong-cun semakin pucat, tubuhnya gemetar dan terhuyung hampir roboh, keringat dingin sebesar kacang menetes deras, bentaknya bengis:

"Siapa kau?"

"Rasul penembus dada menerima perintah ketua kami untuk melaksanakan kematianmu!" suaranya dingin bagai es membuat semua pendengarnya bergidik seram.

Mendadak Ang Bong-cun menggerung keras, kedua tangan disodokkan keras kedepan, langsung ia menggenjot kedada Rasul penembus dada, naga2nya ia sudah nekad untuk gugur bersama. Se-olah2 tidak merasakan ada serangan dahsyat ini, lincah dan seenaknya saja Rasul penembus dada menggerakkan sebelah tangan mengebut, tanpa mengeluarkan sedikit suarapun, tapi tiba2 tubuh Ang Bong cun terpental mundur bagai diterjang kekuatan dahsyat yang tidak terlihat pandangan mata.

Diam2 Suma Bing memuji dan mengurut dada, kepandaian Rasul penembus dada ini benar2 hebat dan mengejutkan.

"Ang Bong-cun,kau tidak akan menyesal menghadapi ajalmu."

Agaknya Ang Bong-cun sudah panik dan nekad, lagi2 kedua tangannya sudah diangkat dan menyerang lagi...

Terlihat sebuah bayangan putih berkelebat cepat dan terus mental balik ketempat asalnya lagi. Lantas disusul terdengar suara jeritan yang mengerikan hati. Tampak dada dan punggung Ang Bong-cun tahu2 sudah berlobang besar, darah segar bagai air mancur menyembur keluar dari lobang lukanya itu. 'Blang!' tubuhnya roboh menumbuk meja.

Adekan pembunuhan yang seram secara terang2an ini benar2 membuat hadirin terhenyak ketakutan ditempat duduk masing2, tubuh mereka gemetar tak henti2nya.

Dimana terlihat bayangan putih berkelebat bagai seekor burung bangau meluncur keluar melalui jendela terus menghilang dikejauhan dalam sekejap mata.

Suma Bing menggerung keras terus mengejar keluar melalui jendela itu.

"Hai Suma Bing gila kau!" seru si maling bintang Si Bantjwan. Belum sirap suaranya bayangan Suma Bing sudah menghilang diluar sana.

Maka buncah dan gegerlah seluruh keadaan rumah arak yang tadi begitu sunyi senyap. Ber-ulang2 si maling bintang mem-banting2 kaki, setelah melontarkan sekeping perak dimeja segera iapun mengejar keluar melewati jendela itu.

Sementara itu, begitu tubuh Suma Bing sampai diluar jendela, terlihat setitik putih bagai terbang tengah berloncatan diatas atap rumah dikejauhan sana, jaraknya tidak kurang dari ratusan tombak. Suma Bing me-nyumpah2 dalam hati sampai keujung langit juga akan kukejar sampai dapat! Dalam berpikir itu dengan kecepatan anak panah ia kerahkan seluruh tenaganya mengembangkan ilmu ringan tubuh terus mengejar kedepan seenteng burung walet. Tiba diujung kota diluar sana adalah sebuah hutan lebat. Titik putih itu dalam sekejap sudah menghilang dari jarak pandangannya didalam hutan itu. Tanpa banyak pikir lagi Suma Bing langsung terbang memasuki hutan lebat, terasa cuaca sekelilingnya sangat gelap. Selama berlarian sepeminuman teh itu kira2 ia sudah menempuh sejauh puluhan li, tapi bayangan putih itu tetap menghilang tanpa meninggalkan jejak. Akhirnya bosan juga ia ubek2kan dalam hutan, baru saja ia berniat putar tubuh tinggal pergi. Se-konyong2 sejalur angin dingin menghembus ditenguknya, sungguh kejutnya bukan olah2, gesit sekali ia menggeser tubuhnya lima kaki kesamping lalu secepat kilat membalik



tubuh, eh aneh bin ajaib, apapun tidak terlihat olehnya. Dan baru saja ia hendak memutar tubuh, sejalur angin dingin menyerbu datang lagi dari arah belakang. Tanpa terasa berdiri bulu kuduk Suma Bing, batinnya: apa aku ketemu setan?

Kali ini ia tidak ter-ge2 memutar tubuh, setelah menenangkan hatinya per-lahan2 ia memutar tubuh, sepasang matanya yang bersinar tajam, jeli dalam sekejap itu sudah menyapu pandang keempat penjuru. Begitu melihat apa yang dipandang seketika darah tersirap diatas kepalanya, tubuhnya gemetar dan merinding. Kiranya diatas sebuah pohon berjarak setombak lebih dibelakangnya sana tergantung sebuah mayat manusia.

Mayat itu agaknya sudah lama meninggal, tubuhnya kurus kering tinggal kulit membungkus tulang, tubuhnya bergoyang gontai dihembus angin lalu. Tapi keadaan ini sangat janggal dan mengherankan. Masa didunia ini benar2 ada setan kalau tidak sebuah mayat masa bisa menghembuskan angin?

Mendadak ia melihat kiranya mayat gantung itu bukan hanya satu tapi semua ada empat yang tergantung diempat penjuru, keempat mayat gantung ini serupa benar kurus kering, lehernya terikat kencang diatas seutas tali yang tergantung didahan pohon. Dimana dirinya berada kebetulan tepat ditengah2 diantara keempat mayat gantung itu.

Hampir meledak jantung Suma Bing saking ketakutan kuncup nyalinya, bulu seluruh tubuhnya berdiri tegak, keringat dingin membasahi tubuh. Masa didunia ini bisa terjadi keanehan ini, empat orang menggantung diri bersama.

Jantung Suma Bing berdetak keras dengan mendelong bergantian mengawasi keempat mayat gantung itu. Benar2 bunuh diri secara massal atau mati digantung orangkah?

Tiba2 salah sebuah mata mayat itu ber-putar2 mulutnya mengeluarkan pekik tawa melengking menusuk telinga, dan belum lenyap suaranya ini tiga yang lain juga berbareng

mengeluarkan lengking tawa dingin saling bersautan, suara tawanya sedemikian mengerikan bagai tawa setan dineraka yang mendirikan bulu roma dan menyedot semangat orang.

Akhirnya Suma Bing dibikin paham dan mengerti juga akan apa yang tengah dihadapi, dari ngeri dan seram hatinya menjadi gusar bukan buatan hardiknya keras:

"Tutup mulut!"

Karena bentakan nyaring laksana geledek menggelegar ini seketika siraplah suara tawa bersahutan dari keempat setan gantung yang kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang itu.

Terdengar Suma Bing melanjutkan makiannya:

"Menyamar setan menakuti orang, permainan rendah dari aliran manakah ini?"

Salah seorang aneh segera, menyahut dingin:

"Bujung, kau inikah murid Kho-lo-sia yang bernama Suma Bing?"

Diam2 terkejut hati Suma Bing, agaknya dirinya menjadi sasaran pencarian mereka maka dengan angkuh dan dinginnya ia mengiakan.

"Apa kau sudah pernah dengar nama Si-tiau-khek?"

"Si tiau-khek? Belum pernah dengar!"

"Huh, biar hari ini kau berkenalan!" — ditengah suara lengking tawanya berbareng Si-tiau-khek melayang turun keatas tanah, kedudukan mereka masih tetap berpencar diempat penjuru mengepung Suma Bing di-tengah2. Lehernya masih berhias tali gantung itu, sikap raganya benar2 seperti mayat hidup, pemandangan ini benar2 membuat seram dan takut orang yang melihatnya. Segera salah seorang yang berperawakan paling tinggi membuka kata:

"Buyung, ingatlah biar betul. Jangan sesudah kau menghadap Giam-lo-ong masih tidak mampu menyebut nama orang yang menyempurnakan jiwamu. Toayamu ini adalah pentolan dari Si-tiau-khek bernama Heng-si-khek." lalu berturut2 ia menunjuk dan menyebut: Bou-bong-khek, Hui-bing-khek dan teh-tjiam-khek.

Sekilas Suma Bing menyapu pandang keempat mayat gantung itu lalu serunya dengan nada mengejek:

"Aku juga bisa sempurnakan kalian menurut cara nama gelaran kamu masing2. Tapi sebelum turun tangan aku ingin mengetahui apa tujuan kedatangan kalian?"

"Buyung." jengek Heng-si-khek sinis. "Kematianmu sudah didepan mata, tidak perlu kau membual percuma, mau tahu tujuan kita?... kita ingin jiwamu!"

Sontak membara hawa amarah Suma Bing, serunya dengan nada berat:

"Kalian tidak mau mengatakan tujuan kamu, terpaksa aku yang rendah berlaku kurang hormat..."

"Buyung kau masih terpaut terlalu jauh!" tukas Bou bong-khek dengan suara melengking.

"Silahkan kau mencoba lebih dulu!" sambil membentak keras Suma Bing lancarkan sebuah hantaman menyerang kearah Bou-bong-khek. Dimana gelombang angin badai melanda tampak Bou-bong-khek angkat sebuah tangannya yang kurus kering berputar satu lingkaran...

Seketika angin pukulan Suma Bing yang dahsyat itu hilang sirna karena putaran tangan Bou-bong-khek ini. Malah bersamaan dengan itu sejalur angin dingin menerjang tiba merangsang dirinya, betapa hebat kekuatan hawa dingin ini benar2 susah dibayangkan, seketika Suma Bing terbentur mundur tiga langkah.



Baru sekarang Suma Bing benar2 merasa sangat terkejut. Bahwa Lwekang musuh kiranya lebih tinggi dan lihay dari dugaannya semula. Salah seorang dari musuh ini saja sudah sedemikian lihay apalagi kalau berempat bergerak serentak mengeroyok dirinya, sudah pasti dirinya bukan tandingan mereka. Akan tetapi dasar sifat pembawaan Suma Bing memang keras angkuh dan tak mengenal takut. Begitu tubuhnya berdiri tegak lagi sambil menggerung keras ia lancarkan lagi sebuah hantaman yang menggunakan seluruh kekuatan Kiu-yang-sin-kang, gelombang panas ber-gulung2 bagai badai ombak dan gugur gunung menerpa kearah musuh.

Agaknya Bau-bong-khek dapat melihat gelagat akan kehebatan pukulan ini, tanpa berayal tubuhnya maju selangkah kedua kaki sedikit ditekuk lantas kedua tangannya disurung kedepan...

Setelah suara menggelegar bagai bumi meledak, tanah pasir bergulung dan beterbangan Suma Bing sempoyongan mundur lima langkah, darah bergolak hampir menyembur keluar dari mulutnya. Sebaliknya Bau-bong-khek hanya tergeliat dua kali tanpa berkisar dari tempatnya semula. Jengeknya:

"Bagaimana bocah busuk. Satu diantara kita sudah cukup mencabut nyawamu bukan?"

Sekarang baru Suma Bing benar2 merasa bergidik merinding, sejak dirinya menelan Kiu-tjoan-koan-yang-tjau-ko, Lwekangnya sudah maju berlipat ganda, sungguh diluar sangkanya bahwa dirinya masih tidak kuat melawan satu diantara Setan gantung ini. Lwekang Ketua Bwe-hwa-hwe agaknya lebih unggul dari Bu-lim-su-ih, sebaliknya keempat setan gantung ini naga2-nya masih lebih unggul sedikit lagi dari ketua Bwe hwa-hwe. Tapi untuk tujuan apakah para setan gantung ini mencari dirinya?

Bahwa kepandaian empat setan gantung ini memang bukan olah2 hebatnya, namun sebelum ini dirinya belum pernah dengar akan nama si-tiau-khek!

Dua kali terpentak mundur tanpa terasa Suma Bing sampai dihadapan Hui-bing-khek sejauh jangkauan sebuah tangan, tahu2 sebuah jari tangan sudah menekan jalan darah besar Bing-bun-hiat Suma Bing, lalu disusul sebuah suara dingin menggiriskan mengancam:

"Buyung, jangan bergerak!"

Tergetar perasaan Suma Bing, seketika membara hawa amarahnya:

"Membokong melukai orang terhitung orang gagah macam apa?"

"Bocah busuk!" semprot Heng-si-khek segera, "Waktu tidak menunggu orang, dengan cara begini lebih gampang dan cepat, jadi tak usah lagi kita berempat susah payah. Seumpama benar2 mau berkelahi, hehehe, sekali kita turun tangan serempak, kutanggung tubuhmu pasti hancur lebur jadi perkedel!"

Saking murka Suma Bing mengertak gigi, desisnya penuh kebencian:

"Si-tiau-khek, ingatlah akan penghinaan begini, akan datang suatu hari aku Suma Bing pasti membunuh kalian berempat!"

"Buyung, kudoakan kau mendapat kesempatan itu. Hanya sayang ucapanmu ini bagai kentut yang tak berguna."

Mendadak Teh-tjam-khek menjerit keras melengking seperti pekikkan setan. Sebuah bayangan orang segera melesat tiba memasuki hutan.

Segera Si-tiau-khek berseru lantang bersama:

"Lapor pada Ketua, kita sudah bekerja menurut perintah"

"Kalian berempat tak perlu banyak peradatan."

Waktu Suma Bing memandang, hampir saja dadanya meledak saking gusar, karena bayangan yang baru muncul ini ternyata bukan lain adalah Ketua Bwe-hwa-hwe. Sungguh diluar tahunya bahwa Si-tiau-khek yang lihay ini kiranya adalah begundal Bwe-hwa-hwe? Juga dia tak habis mengerti mengapa Ketua Bwe-hwa-hwa ini sedemikian besar hasratnya hendak melenyapkan dirinya?

Tidak lama kemudian beruntun berdatangan lagi beberapa orang berseragam hitam dari empat penjuru, baju didepan dada mereka bersulam sekuntum bunga Bwe besar.

Segera Heng-si-khek maju minta petundjuk:

"Lapor Ketua, bagaimana bocah ini harus kubereskan?"

Tanpa ragu2 segera Ketua Bwe-hwa-hwe menyahut: "Gusur pulang kemarkas besar."

"Wah ini agak berabe, kalau terjadi sesuatu hal ditengah jalan."

Tapi dia orang tua ingin dia hidup, dan hendak mengompresnya sendiri..."

"Apakah Hwe-tiang masih ingat tentang peristiwa Pek kut-ji yang sudah muncul dua kali?"

Tercekat hati Suma Bing, timbul pertanyaan dan rasa curiga dalam benaknya, entah siapakah 'dia orang tua' yang dimaksud oleh Ketua Bwe-hwa-hwe ini? Naga2-nya Ketua Bwe-hwa-hwe sendiri juga mendapat perintah lagi dari orang lain.

Terdengar Ketua Bwe-hwa-hwe berkata dengan nada berat:

"Hal itu sudah diatur dengan rapi sekali. Tutuklah jalan darah bocah ini, begitu lebih gampang kalian menggusur pergi. Lalu silahkan kalian berempat masing-masing



mengendarai sebuah kereta berpencar dari empat jurusan langsung kembali kemarkas besar!"

"Kalau begitu hamba sekalian sudah paham," sahut Heng-si-khek. "Setiap kereta memuat seorang yang berwajah sama dan pakaian yang sama pula, berpencar dari empat penjuru."

Segera terdengar suara ringkik kuda dan roda kereta berkeletak-keletok mendatangi, empat kereta kecil lambat2 memasuki gelanggang.

Kedua mata Suma Bing mendelik merah membara, sungguh diluar dugaannya bahwa dirinya bakal begitu gampang terjatuh dalam cengkeraman iblis para musuh2nya ini.

Segera ketua Bwe-hwa-hwe berkata lagi:

"Pakaian kalian berempat juga harus diganti supaya tidak menimbulkan kecurigaan atau perhatian orang!"

"Hamba terima perintah."

"Bocah ini harap Lo-toa yang mengantar?"

"Baik!"

Diam2 Suma Bing tidak habis mengerti, didengar dari cara Ketua Bwe-hwa-hwe bicara kepada Si-tiau-khek benar2 membuat orang susah menebak atau mengambil kesimpulan apa dan betapa tinggi kedudukan Si-tiau-khek ini didalam Bwe-hwa-hwe mereka. Apalagi kepandaian Si-tiau-khek agaknya masih lebih unggul dari Ketua Bwe-hwa-hwe sendiri?

"Mulai berangkat!"

Seketika Suma Bing merasa seluruh tubuh tergetar hebat, beberapa jalan darah besar ditubuhnya beruntun ditutuk. "Buk", kontan tubuhnya terkapar diatas tanah, seluruh tubuh terasa lemas lunglai, mulut tak kuasa bicara, sia2 saja matanya melotot merah gusar sisa2 tenaga untuk melawan saja tidak mampu.

Seorang laki2 segera maju mendekati sigap sekali orang ini mengenakan sebuah kedok kemuka Suma Bing, lalu mengganti juga pakaian Suma Bing dengan sebuah jubah warna hitam yang bersulam sekuntum bunga Bwe didepan dada.

Hampir meledak dada Suma Bing, dan jatuh pingsan saking gusar.

Bersama itu Si-tiau-khek juga telah mengeluarkan kedok masing2 terus dikenakan dimukanya untuk menutupi wajahnya yang beringas menakutkan.

Sorot mata ketua Bwe-hwa-hwe mencorong tajam dari dalam kedoknya, sekilas ia menyapu pandang kearah Heng-si-khek dan berkata:

"Lo-toa, hati2lah sepanjang jalan!"

"Hamba sudah paham."

"Kalau terjadi sesuatu hal dan terpaksa, kuberi ijin untuk melenyapkan jiwanya. Dan juga, kalau kebentur lagi dengan Pek-kut-ji atau Rasul penembus dada, kau harus hati2 layanilah dengan hormat, jangan menggunakan kekerasan, inilah perintahku!"

"Hamba terima perintah!"

"Sekarang boleh berangkat, naik kereta kedua!"

Bau-bong-khek, Hui-bing-khek dan Teh-tjam-khek segera melesat naik keatas kereta kesatu, kedua dan ketiga. Sedang Heng-si-khek segera menjinjing tubuh Suma Bing langsung menuju kekereta kedua...

Pada saat itulah mendadak kerai kereta tersingkap sebuah bayangan putih mulus keluar dari dalam kereta melayang enteng bagai roh halus didepan kereta. Pakaian sepan serba putih dan mengenakan kedok putih pula, didepan dadanya bergambar sebilah cundrik berwarna merah darah.

Seketika terdengarlah suara pekik terkejut dan ributlah suasana... "Rasul penembus dada!" -- "Rasul penembus dada!"

Bahwa Rasul penembus dada bisa keluar dari kereta kedua ini benar2 merupakan hal yang sangat mustahil dan susah dibayangkan.

Seketika Si-tiau-khek terhenyak kaget ditempat masing2. Tidak ketinggalan Ketua Bwe-hwa-hwe juga terkejut mundur tiga langkah, tubuhnya gemetar menahan perasaan hatinya.

Begitu suara ribut2 itu sirap suasana menjadi sedemikian hening lelap menegangkan, keseraman seketika meliputi lubuk hati setiap hadirin.

Kurang lebih baru satu bulan Rasul penembus dada muncul didunia persilatan, tapi sepak terjangnya benar2 sangat menggemparkan kaum persilatan se-akan2 dunia persilatan sudah mendekati masa2 akhirnya entah dia dari aliran hitam atau putih begitu mendengar nama dan melihat ujudnya segera lari lintang pukang menyelamatkan diri.

Sudah tahu namun Ketua Bwe-hwa-hwe sengaja mengajukan pertanyaan:

"Tuan orang kosen darimana?"

"Rasul penembus dada!" — Kata2 ini keluar dari mulut tokoh misterius yang menakutkan ini, tekanan nada dan irama suaranya benar2 menyedot semangat semua anggota Bwe-hwa-hwe yang hadir.

Merandek sejenak lantas Ketua Bwe-hwa-hwe berkata lagi:

"Tuan datang kemari ada petunjuk apakah?"

"Kau inikah Ketua Bwe-hwa-hwe?"

"Tidak salah!"

"Sebutkan namamu?"



Lagi2 Ketua Bwe-hwa-hwe tergetar mundur satu langkah, suaranya gemetar:

"Ini... maaf tak dapat kukabulkan."

Rasul penembus dada mengekeh tawa dingin, ancamnya:

"Kau berani membangkang?"

Walaupun jalan darah Suma Bing tertutuk, mulut tak dapat bicara, namun kupingnya masih bisa mendengar. Dengan jelas ia menyaksikan dan dengar segala perobahan yang terjadi. Hatinya turut terkejut dan heran bahwa Rasul penembus dada bisa mendadak muncul disitu. "Blang", tubuh Suma Bing dilontarkan sejauh tiga tombak dan rebah tak berkutik diatas tanah.

Sebat luar biasa keempat Setan gantung itu lantas berpencar keempat penjuru mengepung Rasul penembus dada. Dengan pandangan dingin Rasul penembus dada mendengus hina, tanpa melirik sekejappun kearah Keempat Setan gantung.

Suasana seram ini semakin memperuncing ketegangan lubuk hati setiap hadirin.

Sejenak menenangkan hatinya, lantas Ketua Bwe-hwa-hwe bertanya:

"Tuan ingin mengetahui nama besarku, apakah tujuan tuan?"

"Ingin kuketahui wajah aslimu, mudah bukan?"

"Apa tidak keterlaluan keinginan tuan ini?"

"Sekarang lebih baik kau segera tanggalkan kedokmu itu!"

Nada kata2nya seakan memerintah dan tidak memberi kelonggaran sedikitpun.

Bahwasanya Bu-lim-su-ih yang kenamaan juga tidak masuk dalam pandangan Ketua Bwe-hwa-hwe ini. Sebaliknya

menghadapi ketemberangan Rasul penembus dada ini sikapnya agak takut<sup>2</sup>. Tapi dihadapan sekian banyak anak buahnya, demi menjaga gengsi tak dapat tidak ia harus memberanikan diri supaya tidak memperlihatkan kelemahannya. Maka segera ia menyahut lantang:

"Maaf tak dapat kuturuti keinginan tuan!"

"Selamanya kata<sup>2</sup> Rasul penembus dada sekokoh gunung tidak mengenal apa yang dinamakan 'tidak bisa'. Ketahuilah, diseluruh kolong langit ini tidak akan kubiarkan seseorang menyembunyikan wajahnya dihadapanku!"

"Memangnya kenapa?"

"Itu bukan urusan yang harus kau tanyakan!"

"Baiklah kutandaskan sekali lagi, tidak bisa!"

"Apa kau sudah membayangkan akibatnya?"

"Sebagai Ketua selamanya aku belum pernah diancam."

"Hehehehehe... obrolan impian!"

"Tuan terlalu menghina orang!" - disertai suara bentakan menggelegak, keempat Setan gantung serempak mengirim pukulan menyerang Rasul penembus dada. Bersamaan dengan itu Ketua Bwe-hwa-hwe malah melejit jauh menyingkir tiga tombak diluar gelanggang.

Maka terdengarlah suara dentuman yang dahsyat memecakkan telinga, kontan keempat Setan gantung mundur terhuyung beberapa langkah.

Hanya gebrak pertama kali ini cukup membuat kuncup dan ciut nyali setiap anggota Bwe-hwa-hwe yang hadir. Betapa hebat gabungan tenaga keempat Setan gantung ternyata masih tidak kuat melawan seorang malah terpental balik sendiri. Lwekang sedemikian hebat benar<sup>2</sup> sangat mengejutkan dan menggetarkan.

Pada saat keempat Setan gantung terhuyung mundur dan belum sempat berdiri tegak itulah tiba2 terlihat sebuah bayangan putih berkelebat secepat kilat, tahu2 Rasul penembus dada sudah melejit tiba dihadapan Ketua Bwe-hwa-hwe sejarak uluran tangan.

Serta-merta Ketua Bwe-hwa-hwe tersurut mundur ketakutan.

"Tanggalkan kedokmu?" suara dingin Rasul penembus dada memerintahkan!

"Tidak bisa!"

"Manusia sombong!"

Tiba2 terdengar sebuah lengking suara aneh, Hui-bing khek salah satu dari keempat Setan gantung dengan kecepatan kilat mendadak menubruk kearah Rasul penembus dada. Belum tubuhnya tiba, rangsangan angin pukulannya sudah melanda lebih dulu.

"Kembali!" — dimana sebuah tangan Rasul penembus dada diayun, kontan tubuh Hui bing khek terpental balik ditengah udara. Maka pada saat yang bersamaan itu terdengar pula suara bentakan yang riuh rendah, ketiga Setan gantung yang lain serentak ikut merabu datang dengan pukulan2 dahsyat yang mematikan.

Rasul penembus dada menggeram gusar, topan angin pukulannya sekokoh gunung kontan menerjang keluar memapak maju mengiringi suara geramannya itu.

Kontan terdengar suara mendeheh keras seperti hendak muntah diselingi suara lolong maut yang mengerikan. Bau-bing-khek dan Heng-si-khek terpental terbang delapan kaki jauhnya. Adalah Teh-tjiam khek yang paling mengenaskan, badannya terbawa terbang tergulung topan angin pukulan hingga jungkir balik seperti layang2 putus benangnya, hujan darahpun terjadi ditengah udara.



Hampir dalam waktu yang sama. Ketua Bwe-hwa-hwe juga telah lancarkan sebuah hantaman dahsyat dari seluruh kekuatannya membokong punggung Rasul penembus dada. Pukulannya ini bukan saja keras juga cepat laksana kilat menyambar.

Se-olah2 punggung Rasul penembus dada tumbuh mata, tanpa berpaling lagi tiba2 tubuhnya bergerak melingkar laksana seekor belut dan dimana kakinya menginjak tanah lagi, tahu2 tubuhnya sudah melejit tiba dihadapan Ketua Bwe-hwa-hwe sejauh tidak lebih dari tujuh kaki.

Melihat pukulan yang paling diandalkan ternyata mengenai tempat kosong, tanpa terasa terbang semangat Ketua Bwe-hwa-hwe, belum sempat lagi otaknya berpikir, tahu2 ia merasakan pergelangan tangannya kesakitan, kiranya tangan kanannya telah digenggam kencang oleh Rasul penembus dada.

Sementara itu, Suma Bing sudah melupakan dimana dirinya berada, kedua matanya dengan mendelong mengawasi gelanggang pertempuran. Bahwasanya dia sendiri sangat ingin melihat dan mengetahui bagaimana sebenarnya wajah asli dari Ketua Bwe hwa hwe ini, besar harapannya hendak membuka kedok musuhnya ini yang selalu memburu dirinya dan hendak membunuhnya malah. Teka-teki ini agaknya segera akan terpecahkan.

Buncah dan ributlah para anggota Bwe-hwa-hwe yang hadir, pucat dan gemetar tubuh mereka melihat Ketuanya diringkus musuh, namun mereka insaf dan tak berani menampilkan diri untuk menolong.

"Jangan lukai majikan kami!" terdengar ketiga Setan gantung itu berteriak beringas ditengah suara pekik gusar mereka itulah berbareng mereka menubruk maju lagi sambil menyerang kalap.

Sekali jinjing dengan enteng sekali Rasul penembus dada angkat tubuh Ketua Bwe hwa hwe dibuat sebagai tameng untuk menangkis pukulan tiga setan gantung yang meluncur tiba dari tengah udara. Terpaksa ter-sipu2 ketiga Setan gantung menarik balik serangannya kalau tidak pasti Ketua mereka sendiri bakal mati konyol.

Dengan nada hina dan muak Rasul penembus dada mengancam:

"Setan gentayangan, berdirilah yang agak jauh!"

Setelah saling berpandangan, benar2 juga tanpa berani banyak putar bacot tiga Setan gantung itu segera mundur beberapa langkah.

Tampak tubuh Ketua Bwe-hwa-hwe gemetar keras, mungkin baru sekarang dia merasakan betapa nikmat sebagai orang yang ditawan oleh musuh.

"Lekas kau turun tangan sendiri!" — suara ini se-olah2 mengandung daya perintah yang tak dapat dibantah dan diabaikan.

Maka dilain saat kedok kain muka telah ditanggalkan, terlihat sebuah wajah cakap ganteng dari seorang pemuda yang mengandung kebengisan, pancaran matanya buas dan dugal.

Tergetar perasaan Suma Bing sungguh diluar prasangkanya bahwa Ketua Bwe-hwa-hwe yang menggetarkan itu ternyata adalah seorang pemuda yang sepadan dengan dirinya. Ada permusuhan dendam apakah pemuda ini terhadap dirinya? Ya, benar, masih ada seorang lain dibelakang layar yang mereka sebut sebagai 'dia orang tua' itu. Lalu siapa pula orang tua itu?

Para jagoan Bwe-hwa-hwe rata2 mengunjuk rasa terkejut tercengang dan penuh kecurigaan, baru pertama kali ini mereka melihat jelas wajah asli Ketua mereka selama mereka mengabdikan diri dibawah perintahnya.

"Tuan sudah puas belum?" tanya Ketua Bwe-hwa-hwe sambil mengertak gigi.

Agaknya Rasul penembus dada juga merasa diluar dugaan, sejenak ia tertegun lalu sahutnya: "Masih ada satu hal..."

## **22. RACUN DIRACUN DIPERAS OLEH RASUL PENEMBUS DADA.**

"Cepat katakan!"

"Siapa namamu?"

"Tjhiu Thong!"

Rasul penembus dada melepas tangannya lalu mundur satu tindak katanya: "Sampai sekian saja kalian boleh pergi!"

Kata Tjhiu Thong Ketua Bwe-hwa-hwe dengan penuh kebencian:

"Tuan harus ingat perhitungan hari ini."

"Hehehehehe, kutunggu pembalasanmu!"

Segera Ketua Bwe-hwa-hwe ulapkan tangannya kearah tertua dari keempat Setan gantung yaitu Heng-si-khek sambil berseru:

"Bawa pergi!"

Sekali berkelebat Heng-si-khek melejit kesamping Suma Bing...

"Jangan sentuh dia!" — cegah Rasul penembus dada sambil angkat sebelah tangannya.

Seketika Heng-si-khek terhenyak ditempatnya.

Gigi Ketua Bwe-hwa-hwe gemeretak menahan amarah yang tak terkendalikan, geramnya:



"Apa maksud tuan sebenarnya?"

"Tidak apa2, lekas kalian pergi!"

Ketua Bwe-hwa-hwe membanting kaki dengan gemas dan dongkol, serunya:

"Tuan gunung tetap menghijau air selalu mengalir, kelak kita bertemu lagi!" — habis berkata ia ulapkan tangan memberi perintah untuk mundur. Maka bayangan orang berkelebatan suara roda kereta berkelebetakan menjauh dalam sekejap mata semua sudah pergi bersih.

Dipihak lain Suma Bing merasa kejut2 heran dan tak habis mengerti, masa kedatangan Rasul penembus dada ini adalah khusus hendak menolong dirinya?

Sepasang mata Rasul penembus dada ber-kilat2 menyedot semangat menatap wajah Suma Bing, tiba2 jari2nya bergerak2 dari kejauhan beruntun ia menutup.

Seketika bebas tutukan jalan darahnya, Suma Bing bergegas melompat bangun terus merangkap tangan sambil berseru:

"Atas pertolongan tuan..."

"Kau jangan salah sangka," tukas Rasul penembus dada dengan suara dingin kaku tak berperasaan. "Kedatanganku ini bukan hendak menolong kau!"

Suma Bing tertegun, tanyanya:

"Lalu apa maksud kedatangan tuan ini?"

"Mengejar jejak Ketua Bwe-hwa-hwe. Kebetulan ketemu kau disini ini memudahkan pekerjaanku."

"Jadi aku yang rendah ini juga tengah kau cari?"

"Ucapanmu benar!"

"Untuk urusan apa?"

"Kau bernama Suma Bing?"

"Tidak salah!"

"Murid Sia-sin Kho Jiang?"

"Benar!"

Seketika berubah sorot mata Rasul penembus dada, tahu2 Suma Bing merasa pandangannya kabur, belum sempat otaknya berpikir, sebuah cundrik yang berkilauan berhawa dingin tahu2 sudah mengancam diulu hatinya, kecepatan gerak serangan ini benar2 susah dibayangkan. Keruan melonjak keras jantung Suma Bing, hanya sejenak wajah berubah pucat lalu kembali seperti sediakala lagi dengan sikapnya yang angkuh dan keras kepala, katanya:

"Tuan hendak berbuat apa?"

"Menembusi dadamu."

Bergetar seluruh tubuh Suma Bing, tanyanya: "Sebab apa?"

"Sudah tentu harus kuberitahu kepada kau, sekarang jawablah pertanyaanku terakhir, Loh Tju-gi itu apamu?"

"Loh Tju-gi? Dia musuh besarku!"

"Musuh besar!"

"Benar, musuh besar yang harus kubeset kulitnya dan kuhancur leburkan badannya, ialah murid durhaka yang mencelakai gurunya sendiri."

Dimulut berkata begitu, dalam hati Suma Bing tengah membatin: heran, mengapa pula menyangkut pada diri Loh Tju-gi?

Sejenak Rasul penembus dada merenung, lalu tanyanya pula: "Jadi kau dengan dia adalah kakak-adik seperguruan?"

"Jadi tuan ini tengah mengompres keterangkanku?"

"Boleh dikata demikian!"

"Kalau begitu maaf, selamanya aku yang rendah tidak suka diperas!"

Rasul penembus dada tertawa dingin, ancamnya:

"Apa kau tahu betapa nikmat bila dadamu kutembusi dengan cundrikku ini?"

"Ha, paling banyak mati."

"Kau tidak takut mati?"

"Mengapa harus ditakuti?"

"Cukup gagah"

Suma Bing menjadi gusar, semprotnya:

"Tuan hendak membunuh orang pasti ada alasannya bukan?"

"Kau sudah mulai takut?"

"Hm, takut, kutanyakan alasanmu hendak membunuh aku!"

"Gampang sekali sebab kau seperguruan dengan Loh Tju-gi!"

Terkenang oleh Suma Bing peristiwa yang belum lama ini terjadi karena ada hubungan juga dengan Loh Tju-gi, maka hampir saja jiwanya melayang ditangan Pek-hoat sian nio. Sekarang juga karena ada hubungan dengan Loh Tju-gi maka Rasul penembus dada mencari dirinya, entah darimana harus diterangkan persoalan ini? Maka lantas katanya dingin:

"Aku sudah terjatuh ditangan tuan mau sembelih atau bunuh terserah kepadamu. Tapi ada satu hal perlu kutekankan kau boleh menggunakan alasan apa saja untuk membunuh aku, tapi jangan menyinggung nama Loh Tju-gi lagi! Kalau tidak matipun aku takkan meram!"

"Mengapa?"



"Murid durhaka dan sampah kaum persilatan, aku bersumpah hendak menghancurkan leburkan tubuhnya."

Lama dan lama sekali Rasul penembus dada tenggelam dalam pikirannya menerawang apa yang harus dilakukan selanjutnya, akhirnya suaranya mendesis:

"Suma Bing, kau pasrah nasib saja, apapun alasanmu tidak berguna, kau sudah ditakdirkan untuk mati."

Suma Bing menyeringai seram, ujanya:

"Silahkan turun tangan!"

Pada saat itulah mendadak Rasul penembus dada malah menarik mundur cundriknya dan berpaling kearah dalam rimba serta berseru lantang: "Siapa itu main sembunyi seperti pancalongok, lekas menggelundung keluar!"

Diam2 Suma Bing memuji kagum akan kepandaian Rasul penembus dada yang lihay ini, sedikitpun dirinya tidak merasakan apa2, sebaliknya dia malah mengetahui adanya seseorang yang mengumpet didalam rimba, malah diketahui letak sembunyinya lagi.

Waktu Rasul penembus dada menarik cundriknya dan putar tubuh, kesempatan ini sebenarnya dapat digunakan Suma Bing untuk turun tangan membokong atau melejit menyingkir. Tapi dasar sifatnya memang angkuh dan tinggi hati, tidak terpikirkan olehnya semua itu, dengan tenang ia tetap berdiri ditempatnya.

Memang apa yang diperbuatnya ini sangat tepat, dengan kepandaian Rasul penembus dada yang sedemikian tinggi, bilamana benar2 dia turun tangan membokong, kematianlah yang akan menimpa dirinya.

Begitulah bertepatan dengan habis ucapan Rasul penembus dada seorang aneh yang berwarna serba hitam legam bagai arang melompat keluar dari dalam rimba sana.

"Racun diracun!" dalam benak Suma Bing berseru.

Bahwa Racun diracun bisa muncul disitu pada saat itu pula benar2 susah dibayangkan.

Melihat keanehan bentuk orang yang mendatangi ini agaknya Rasul penembus dada juga merasa heran, sejenak tertegun lantas dia membentak:

"Kawan kosen darimanakah?"

"Akulah Racun diracun!"

"O, Racun diracun? Kau tahu siapa aku ini?"

"Rasul penembus dada!"

"Jadi kau sudah tahu dan sengaja melanggar?"

"Melanggar apa?"

"Kau berani mengintip gerak gerik Rasul penembus dada, apa kau sudah bosan hidup?"

Racun diracun mengekeh tawa dingin, serunya:

"Mulut besar yang sombong, aku Racun diracun tidak ingin hidup lama, tapi kau juga akan menyesal karena usiamu pendek."

"Hehehehe, kawan, kau sangka bisa menggunakan racun lantas bisa selamanya selamat?"

"Aku tidak berpendapat begitu, biar aku bicara terus terang, mengenai ilmu silat, mungkin aku yang rendah takkan terlepas dari tangan kejimu. Tapi tuan belum tentu dapat lolos juga dari racun berbisaku."

Suma Bing merasa kaget luar biasa. Kiranya kedatangan Racun diracun adalah hendak melabrak Rasul penembus dada yang sudah menggetarkan dunia persilatan ini.

Terdengar Rasul penembus dada tertawa dingin, ujaranya:

"Racun diracun, sebelum kau menggunakan racunmu mungkin jiwamu sudah melayang lebih dulu."

Racun diracun membalas dengan tawa sinisnya, semprotnya. "Mungkin sebelum tuan turun tangan membunuh aku kau sudah terkena racun berbisa yang menamatkan jiwamu."

"Seandainya sekarang ini aku sudah terkena bisa, aku masih mampu mencabut nyawamu."

"Sudah tentu, dengan kemampuan tuan segala racun berbisa tidak akan dapat segera membinasakan jiwamu, tapi waktunya tidak akan lama. Kalau tuan ingin mencoba marilah kita gugur bersama bagaimana?"

Betapa tinggi kepandaian Rasul penembus dada tak urung berdiri juga bulu romanya. Musuh berani menamakan diri sebagai Racun diracun, apalagi sudah tahu betapa menakutkan nama Rasul penembus dada toh orang masih berani datang dan menantangnya lagi, agaknya kedatangannya ini mempunyai pegangan yang mantap. Oleh karena pikirannya ini segera ia berkata lagi: "Jadi kedatanganmu ini ada maksud tertentu bukan?"

"Sedikitpun tidak salah."

"Coba katakan alasanmu?"

"Karena dia aku datang!"

"Dia? Maksudmu Suma Bing!"

"Benar!"

Hal ini bukan saja mengejutkan Rasul penembus dada, juga Suma Bing merasa diluar dugaan. Bahwa Racun diracun meluruk datang adalah karena dirinya boleh dikata sangat mustahil.

"Untuk dia kau datang?"



"Memangnya kenapa?"

"Kuharap tuan melepaskan dia!"

"Kurasa tuan salah alamat, tidak bisa karena dosa2 Loh Tju-gi lantas dia harus mati konyol dibawah cundrikmu itu."

"Hai, kawan, apa hubunganmu dengan dia?"

"Hubunganku sangat erat!"

"Coba kau terangkan!"

"Maaf, aku tidak dapat menutur!"

"Hm, kau sangka dengan obrolanmu itu lantas aku dapat melepaskan dia begitu saja?"

"Jadi tuan bersedia untuk gugur bersama?"

Lebih besar lagi rasa kejut dan heran Suma Bing, bahwa Racun diracun adalah musuh bebuyutan tangguh tak nyana kalau manusia paling berbisa ini rela dan ikhlas hendak berkorban jiwa demi kepentingannya, hal ini benar2 mustahil dan tidak masuk akal. Apa mungkin dia mempunyai sesuatu maksud tertentu?

Benar, ia pernah memberi dorongan dan nasehat kepada dirinya untuk mencari Mo hoa. Jikalau Bunga iblis sudah didapat, maka tanpa syarat ia hendak mengembalikan Pedang darah kepada dirinya. Bahwa Pedang darah dan Bunga iblis adalah dua benda pusaka kaum persilatan yang di-impikan dan hendak diperebutkan, siapa mendapatkan kedua benda keramat itu, pasti kepandaiannya tiada taranya didunia ini. Apa tidak mungkin dia hendak meminjam tenagaku untuk mencari Bunga-iblis, lalu dari tanganku ia hendak merebutnya kembali?

Tapi ini juga tidak mungkin, kalau Pedang darah sudah berada ditangannya, mengapa dia sendiri tidak mau mencari Bunga-iblis itu, tentang ilmu silat dia lebih tinggi berlipat ganda dari dirinya...

Suma Bing terlongo hampa, sungguh dia tidak habis mengerti kemana sebenarnya tujuan orang?

Kenyataan Racun diracun rela menjual jiwanya untuk dirinja juga mimpipun dia tidak menduga.

Tengah ia menunduk menepekur itulah terdengar Rasul penembus dada tertawa dingin dan berkata hambar: "Sobat, biar kusempurnakan keinginanmu!" — sambil berkata kakinya melangkah maju mendekati kearah Racun diracun. Ketegangan semakin meruncing penuh nafsu membunuh.

Segera Suma Bing menggerung dengan beringas: "Berhenti!"

Serta merta Rasul penembus dada menghentikan langkahnya, lalu berpaling dan menjenjek:

"Kau tidak perlu kesusu, segera akan sampai giliranmu!"

"Tutup mulutmu!"

"Bagaimana?"

"Aku tiada ikatan atau hubungan apa2 dengan Racun diracun, aku tidak sudi menerima budi luhurnya ini."

"Jadi maksudmu..."

"Lepaskan dia pergi, kau urusan dengan aku saja!"

"Tapi dia sendiri mengatakan berhubungan erat dan kental dengan kau?"

"Dia bohong dan membual!"

Segera Racun diracun menyela berkata: "Suma Bing, tidak perlu main sangkal, aku tidak takut kepadanya!"

Rasul penembus dada mendengus dongkol, desisnya:

"Tidak peduli bagaimana adalah kau sendiri yang mencari kematian!"

Darah bergolak merangsang jantung Suma Bing, saking gugup ia berteriak panjang:

"Jangan?" — sambil berteriak ia kerahkan seluruh tenaganya sekali berkelebat ia maju menubruk sambil kirim serangan kearah Rasul penembus dada.

Rasul penembus dada ganda tertawa ejek, enteng sekali sebelah tangannya diayun bergelombanglah angin pukulannya bagai hujan badai derasny...

Ditengah suara mengguntur dari benturan kedua pukulan yang dahsyat itu, Suma Bing melolong panjang kesakitan, darah berhamburan dari mulutnya, badannya terpelempar terbang dan terbanting keras dikejauhan sana.

Agaknya Rasul penembus dada belum puas begitu saja, lagi2 kakinya mendesak maju kearah Racun diracun.

Segera Racun diracun angkat sebelah tangannya berseru:

"Nanti dulu!"

"Kau masih ada pesan apa yang perlu disampaikan?"

"Kuharap tuan suka memberi kelonggaran sekali ini kepada dia."

"Jiwamu sendiri sudah diambang kematian, buat apa kau mintakan belas kasihannya?"

Suma Bing mendongak sambil berteriak menggilu: "Aku Suma Bing tidak perlu mengemis kasihan orang lain!" — karena mulutnya terpelempar darah menyembur lagi sedang tubuhnya pun tergolek lemas diatas tanah.

Kata Racun diracun lagi: "Jadi tuan tidak mau mengampuni jiwanya?"

"Hm, termasuk jiwamu juga!"

"Kalau sementara bagaimana, boleh bukan?"



"Sementara, apa maksudmu?"

"Sasaran tepat yang harus kau cari sebenarnya adalah Loh Tju-gi, sedang dia sendiri juga menjadi musuh besar Loh Tju-gi. Kuharap kau dapat memberi kesempatan untuk dia menuntut balas. Dan lagi, bukankah tuan juga mendapat perintah orang lain..."

"Tutup bacotmu, hal itu kau tidak perlu urus!"

"Tapi bagaimanapun juga aku minta tuan suka memberi kesempatan sekali ini, kalau hari ini..."

"Bukankah terlalu berabe, setiap saat setiap waktu aku dapat mencabut jiwanya, kalau kesempatan hari ini hilang, bukankah besok sama saja, apa bedanya dan manfaatnya kelebihan hidup satu hari?"

"Apa boleh buat, aku sendiri juga mendapat perintah untuk minta belas kasihannya!"

"Mendapat perintah dari siapa?"

"Kukira tuan kenal akan pemilik benda ini?" — habis berkata ia merogoh keluar sebuah benda dari dalam bajunya terus disodorkan kedepan mata Rasul penembus dada lalu cepat2 menyimpannya lagi.

Walaupun Suma Bing terluka parah tak mampu bergerak, tapi setiap pembicaraan kedua orang ini dapat didengarnya dengan jelas, entah mendapat perintah siapakah Racun diracun untuk menolong jiwanya? Lebih tidak diketahui lagi benda apakah yang dipertunjukkan kepada Rasul penembus dada itu?

"Bagaimana?"

"Kawan kau adalah..." suara Rasul penembus dada penuh perasaan heran dan kejut.

"Mengandal benda ini kuharap tuan dapat sementara melepas tangan?" segera Racun diracun menukas perkataan orang.

Sekian lama Rasul penembus dada ragu2 dan bimbang, akhirnya berkata: "Baik, tapi hanya sementara saja, kelak sukarlah dikatakan!!"

"Kalau begitu, kuucapkan banyak terima kasih!"

"Tidak perlu!" — bayangan putih berkelebat bagai segumpal asap bayangannya menghilang dibalik hutan sebelah sana.

Racun diracun menghampiri kearah Suma Bing serta berkata: "Lukamu tidak ringan?"

Sambil mengertak gigi, Suma Bing merangkak bangun, sahutnya: "Tidak menjadi soal, hanya aku berhutang budi sekali lagi kepada tuan."

"Aku bekerja menurut perintah, kau tidak perlu ambil dihati!"

"Tuan mendapat perintah dari siapa?"

"Maaf tidak boleh kuberitahu kepada kau!"

Suma Bing menghela napas panjang, katanya: "Biar kelak kubalas kebaikanmu ini, selamat bertemu." — lalu dengan sempoyongan ia berjalan keluar rimba.

"Kau tidak boleh pergi!"

Suma Bing melengak dan menghentikan langkahnya, tanyanya: "Tuan masih ada omongan?"

"Kau harus berobat untuk memulihkan tenaga mu."

"Itu mudah dan dapat kulakukan sendiri."

"Yang kumaksud sekarang ini, biar kubantu kau."

Memang sifat pembawaan Suma Bing angkuh dan keras kepala, selamanya dia tidak sudi terima budi orang lain, apalagi dia tengah curiga mungkin Racun diracun mempunyai maksud tersembunyi yang belum diketahui, maka segera ia menyahut tawa: "Terima kasih akan kebaikanmu ini!"

"Suma Bing, keangkuhanmu ini tidak akan membawa faedah untuk kau, kalau kau bentrok lagi dengan orang2 Bwe-hwa-hwe, dalam keadaan luka parah dan tidak mampu membela diri, apakah sudah kau bayangkan akibatnya?"

Setelah tertegun sekian lamanya, sikap Suma Bing masih tetap kukuh:

"Hal itu sudah kupertimbangkan."

Racun diracun menggeleng kepala tanpa dapat berbuat apa2, ujarnya: "Baiklah, kau boleh pergi, jangan kau lupa selekasnya mencari Bunga iblis, Pedang darah tengah menanti kau!"

Suma Bing membatin, seandainya tidak menemukan Bunga iblis, Pedang darah adalah milik ayahku, bagaimana juga aku harus merebutnya kembali. Dalam hati ia berpikir demikian, namun dimulut ia menyahut: "Baik!" lalu dengan langkah sempoyongan ia tinggal pergi.

Mendadak sebuah bayangan putih berkelebat lagi, tahu2 Rasul penembus dada sudah melesat tiba lagi dalam rimba.

Kalau Rasul penembus dada sudah pergi dan kembali lagi hal ini membuat tergetar hati Suma Bing dan Racun diracun.

Segera Racun diracun mendahuluinya menyapa: "Untuk apa tuan kembali lagi?"

Suara Rasul penembus dada mendesis dingin: "Hampir aku kelupaan sebuah urusan besar"

"Urusan apa?"

"Serahkan Pedang darah kepadaku?"



Tergetar hebat hati Racun diracun, tanpa terasa kakinya mundur dua langkah, serunya:

"Mengapa harus kuserahkan kepadamu?"

"Kenapa kau tidak perlu tahu, lekas kau serahkan!"

"Tidak bisa"

"Kau tahu akibatnya?"

"Barang itu tidak berada padaku, berada di..."

Rasul penembus dada mengekeh tawa dingin, serunya: "Kawan tahulah diri, benda apa yang kau kempit diketiak kirimu itu?"

Tanpa terasa berdiri bulu kuduk Racun diracun, sungguh diluar sangkanya bahwa Rasul penembus dada ternyata telah berhasil melatih ilmu aneh yang sudah lama menghilang didunia persilatan, hingga matanya dapat melihat benda tersembunyi dibalik baju.

Dilain pihak, Suma Bing juga tidak kalah heran dan kejutnya.

Muka Racun diracun adalah sedemikian hitam legam bagai arang, maka susah diketahui mimik wajahnya, tapi karena kena dikorek kedok rahasianya agaknya ia terkejut dan heran juga.

Rasul penembus dada tidak memberi hati desaknya lagi:

"Kawan, bekerjalah melihat gelagat!"

Agaknya Racun diracun kewalahan, terpaksa ia menyahut:

"Tapi terlebih dulu aku harus melapor kepada pemilik benda yang kuunjukkan kepadamu tadi..."

"Justru karena memandang muka pemilik benda itu aku mau melepaskan Suma Bing. Ini sudah melanggar kebiasaanku, tentang Pedang darah itu, tak peduli siapa

pemiliknya harus diserahkan kepada aku, tiada kesempatan untuk kamu main debat!"

"Jadi tuan benar2 memaksa?"

"Sudah tentu!"

Adalah Suma Bing yang tidak kuat menahan rangsangan amarahnya, serunya dari samping:

"Tuan mengandal kepandaian hendak merampas dengan kekerasan..."

"Lebih baik kau tutup mulut!"

Tubuh Racun diracun tergetar hebat menahan perasaan hati, sekian lamanya baru ia kuat menyahut dengan gemetar: "Tidak sukar tuan mengambil Pedang darah itu, tapi kau harus mengambil jiwaku dulu!"

"Bukankah itu sangat gampang?"

"Perlu dijelaskan terlebih dahulu, setelah kau memperoleh Pedang darah, kau takkan kuat berjalan sejauh satu li."

"Kau berani menggunakan racun?"

"Ya, karena terpaksa."

"Jadi maksudmu kita gugur bersama?"

"Sedikitpun tidak salah."

"Aku kuatir sukar terlaksana keinginanmu itu?"

"Ada lebih baik tuan mencoba?"

"Bagus sekali, mari mulai!" dibarengi dengan lenyap suaranya, Rasul penembus dada mendesak maju secepat kilat, kelima jari tangannya bagai cakar garuda mencengkram tiba, dengan kepandaian Racun diracun yang lihay itu ternyata sedikitpun tidak mampu berkelit atau melawan, tahu2 pergelangan tangannya sudah dicengkram oleh musuh.

Tapi pada saat itu pula dengan kecepatan luar biasa sebelah tangan Racun diracun yang lain juga sudah menampar tiba dimuka lawan.

Maka terdengar Rasul penembus dada menggeram keras dimana pergelangan tangannya menggentak dengan keras, kontan tubuh Racun diracun disekengkelit jatuh dua tombak jauhnya.

Gebrak pertama ini, kedua belah pihak bergerak sedemikian cepat seumpama kilat berkelebat, hingga susah diikuti oleh pandangan mata.

Begitu menyentuh tanah, secepat itu pula tubuh Racun diracun sudah melejit bangun, kontan mulutnya mengoak muntah darah. Dan sebelum dia bernapas lega, tubuh Rasul penembus dada dengan kecepatan bagai angin lesus merangsang tiba, dimana terdengar kain robek, jubah panjang didepan dada Racun diracun sudah berlobang. Tahu2 Pedang darah sudah berada ditangan Rasul penembus dada.

Racun diracun berteriak beringas:

"Kau sudah terkena Racun tanpa bajangan, ditambah Induk-racun-berlaksa-tahun. Ketahuilah, kau takkan bisa keluar dari rimba ini"

"Sekarang kuperintahkan kau mengeluarkan obat pemunahnya" suara Rasul penembus dada agak gemetar.

"Kau bermimpi disiang hari bolong!"

"Kau tidak mau keluarkan?"

"Tidak!"

"Itu berarti kau mesti mati, termasuk dia juga!"

"Kau sudah melulusi untuk melepas dia?" desis Racun diracun mengertak gigi.

"Sekarang kucabut kembali pernyataanku itu!"



"Kau pelintat pelintut dan menjilat ludahmu sendiri, kau lebih rendah dari sampah kaum persilatan."

"Pergilah kalian menjadi pahlawan gagah dineraka." - mendadak sebelah tangannya diayun keatas, maka meluncurlah secarik sinar merah terang benderang menjulang tinggi kelangit. Lalu katanya lagi: "Kawan, tanda pertolongan sudah kulepas, sebentar lagi pasti datang orang untuk mengambil Pedang darah ini, kau tidak menyangka bukan?" — sekali berkelebat tahu2 tubuhnya sudah mendekati Suma Bing, sebilah cundrik yang kemilau mengancam diulu hati Suma Bing.

Racun diracun memekik kejut, serunya: "Baik, kuberikan obat pemunah!"

Sigap sekali Rasul penembus dada membalik tubuh menghampiri kedepan Racun diracun pintanya: "Serahkan obat pemunahnya!"

Cepat2 Racun diracun menjentik dua butir peles obat. Rasul penembus dada meraihnya kedalam tangannya dan tidak segera ditelan, sinar matanya ber-kilat2 menatap Racun diracun, katanya: "Kawan, kau menyebut diri sebagai Racun diracun, dapatkah aku percaya akan obat pemunahmu ini?"

Racun diracun mendengus geram semprotnya:

"Tuan kau terlalu memandang rendah orang".

"Baik, kupercaya kau takkan berani main gila, kuingat kebaikanmu ini!" — habis berkata segera ia telan obat pemunah itu...

"Rasul penembus dada," seru Suma Bing penuh kebencian, "Aku bersumpah untuk merebut kembali Pedang darah itu!"

"Itu tergantung dari keberuntunganmu!" — lalu bayangan putih berkelebat ringan sekali tubuhnya melejit hilang dari pandangan mata.

Dengan rasa penuh penyesalan Suma Bing menghadapi Racun diracun, katanya: "Tuan, aku Suma Bing berhutang budi terlalu banyak kepadamu biarlah kelak kita bicarakan lagi!" - lalu sambil ber-ingsut2 ia berjalan pergi.

Racun diracun membanting kaki, lalu secepat kilat iapun melayang pergi.

Sukar sekali Suma Bing menggerakkan kedua kakinya, seakan berlaksa kati beratnya, setelah berjalan satu li lebih didepannya menghadang lagi sebuah hutan lebat yang gelap batinnya, aku harus mencari tempat tersembunyi untuk berobat.

Tengah berpikir itu didapatinya tidak jauh disebelah sana sebuah pohon besar yang berlobang, bergegas ia menuju kearah pohon besar itu...

Se-konyong2 terdengar suara kesiur angin dibelakangnya, cepat2 Suma Bing membalik tubuh penuh kewaspadaan. Terlihat seorang gadis cantik bak bidadari tengah berdiri lemah gemulai dihadapannya terpaut hanya dua tombak.

"Adik Sian, kau... kau..."

"Engkoh Bing!"

Kiranya gadis cantik itu bukan lain adalah Phoa Kin sian yang sudah ada ikatan jodoh sebagai istri Suma Bing.

Secara tiba2 Phoa Kin sian muncul dalam rimba itu benar2 diluar dugaan Suma Bing. Seketika teringat akan adegan dalam rimba diluar kuil bobrok dulu, tanpa terasa merah jengah wajah mereka.

"Adik Sian, bagaimana kau bisa datang kemari?"

"Kulihat ada beberapa orang anggota Bwe-hwa-hwe meronda diluar hutan, saking kepingin tahu, ku-coba2 kemari memeriksa. Eh, engkoh Bing, kau terluka?"

"Benar!"

"Terluka oleh siapa?"

Suma Bing menurut secara ringkas jelas.

Berkerut dalam alis Phoa Kin-sian, katanya penuh kasih sayang: "Engkoh Bing, kau perlu segera berobat!" — Lalu dengan langkah lemah gemulai ia datang menghampiri dan payang Suma Bing masuk kedalam lobang pohon. Seumpama seorang istri setia tengah melayani suaminya dengan penuh rasa cinta kasih, timbul suatu perasaan manis mesra dalam benak Suma Bing. Apalagi bau harum yang memabukkan perasaan itu lebih2 membuat hati syur me-layang2.

Lobang pohon itu cukup besar lebih setombak luasnya, cukup luas untuk mereka mengumpat sementara disitu. Phoa Kin-sian keluarkan dua butir pulung obat lalu per-lahan2 dijejalkan kedalam mulut Suma Bing, serta katanya lemah lembut:

"Engkoh Bing, biar kubantu kau..."

"Tidak perlulah, dengan keampuhan Kiu-yang-sin-kang dibantu khasiat obatmu, kukira cukup berlebihan!"

"Baiklah, biar aku yang menjaga diluar!" — lalu ia menggeser maju kemulut lobang. Sedang Suma Bing segera duduk semadi mengerahkan tenaganya.

Sang waktu berjalan dengan cepat, siang sudah berganti malam, dalam kegelapan malam didalam lobang pohon itu, sepasang kekasih tengah berindehoy tenggelam dalam perasaan bahagia yang tak berujung pangkal.

Sambil menggelendot didada Suma Bing, Phoa Kin-sian berkata malu2: "Engkoh Bing, agaknya aku..."

"Kau kenapa?"

"Aku... aku..." setengah harian Phoa Kin-sian tergagap tak kuasa mengeluarkan kata2. Dalam pandangan Suma Bing yang berkepandaian sedemikian tinggi, kegelapan malam tidak



menjadi soal dalam pandangan matanya, samar2 masih terlihat olehnya sikap malu2 dari wajah kekasihnya ini.

"Adik Sian, sebenarnya ada apakah?"

"Agaknya, aku... aku sudah punya..."

"Punya apa?"

Kepalan Phoa Kin-sian memukul agak keras didada bidang Suma Bing, serunya agak gemetar: "Dungu, aku tidak tahu!"

Keruan Suma Bing melengak dan garuk2 kepala, entah mengapa mendadak Phoa Kin-sian ngambek, maka per-lahan2 tangannya meng-elus2 rambutnya sambil ujanya:

"Mengapa perkataanmu sendlap-sendlup tak karuan?"

"Apa betul kau tidak tahu?"

"Kalau tidak kau katakan masa aku bisa tahu, toh aku bukan cacing dalam perutmu!"

"Aku sudah mengandung!"

"Apa, kau sudah mengandung?"

Suma Bing memeluk Phoa Kin-sian dengan kencang, saking girang badannya gemetar dan mulutnya menggumam.

"Kita bakal punya anak..."

Bagai seekor domba yang aleman Phoa Kin sian membiarkan Suma Bing memeluknya semakin kencang hingga susah bernapas.

"Adik Sian, kau bertempat tinggal bersama Bibi Jui?"

"Ya."

"Dimanakah?"

"Suhu menyuruh aku sementara tidak memberitahu kepada kau."

"Mengapa?"

"Aku tidak tahu!"

"Kalau aku ada urusan..."

"Suhu atau aku dapat mencari kau, ai, Engkoh Bing, katamu Pedang darah sudah terjatuh ditangan Rasul penembus dada?"

"Begitulah kenyataannya."

"Biar kulapor kepada suhu untuk merebutnya kembali..."

"Jangan, aku bersumpah untuk merebutnya sendiri."

Malam terus merayap mendekati pagi, sang surya sudah muncul dari peraduannya, jagat raya sudah terang benderang.

Suma Bing berjalan keluar dari lobang pohon menggandeng tangan Phoa Kin-sian.

"Engkoh Bing saat ini kau hendak kemana?"

"Aku hendak ke Bu-kong-san mengadu peruntungan, mungkin aku dapat mencari jejak Bunga iblis siapa tahu?"

"Aku pergi bersama kau, kita dapat saling membantu?"

"Tidak, adik Sian, apa kau lupa kau sudah ada..."

"Itu tidak menjadi halangan"

Phoa Kin-sian memberikan sebuah senyuman manis mesra yang menggiurkan kepada Suma Bing, tak tertahan Suma Bing lantas memeluk dan menciumnya sekali.

Begitulah mereka bergandengan menyusuri rimba menuju kejalan raya, lalu ambil perpisahan dengan rasa berat dan haru.

**23 SEORANG KORBAN CINTA YANG SAMPAI LUPA  
AKAN USIA SENDIRI**

Siang dan malam Suma Bing menempuh perjalanan menuju ke Bu-kong-san. Bu-kong-san adalah gunung-gemunung yang ber-lapis2 dan bersusun menjulang tinggi keangkasa.

Tidak perlu dipersoalkan apakah Bu-siang-sin-li si manusia aneh berusia seabad itu masih hidup didunia fana ini atau tidak. Hanya untuk mencari gua tempat dia semayam diantara sekian luas hutan dan dataran tinggi serta lembah2 dialas pegunungan yang belum pernah dijajaki manusia, seumpama mencari jarum dilautan. Sejak beranjak memasuki pegunungan Suma Bing langsung memanjat kepuncak tertinggi melalui jurang2 dan hutan2 lebat, tak mengenal lelah ia menjelajah dan mengarungi kesegala penjuru, tidak ketinggalan tempat2 yang mencurigakan telah diselidiki. Satu hari — dua hari — tiga hari — tahu2 sebulan sudah berlalu dengan cepat tanpa terasa. Selama ini sedikitpun Suma Bing belum mendapat hasil yang diharapkan. Keputusan-asaan sudah mulai merangsang benaknya.

Hari itu Suma Bing tengah menjelajah sampai dipinggir sebuah jurang yang dalam tak terlihat dasarnya, memandang kabut tebal yang ber-gulung2 didepan matanya ini, terasa seakan dirinya berada di-awang2.

Se-konyong2 sebuah helaan napas panjang yang penuh mengandung kegetiran hati samar2 terdengar dalam kupingnya. Helaan napas itu membuat pendengarannya merasa seakan ia semakin tenggelam kedalam lembah sunyi yang tak berujung pangkal, seumpama pula kepala diguyur air dingin dimusim dingin, gemetar dan membeku seluruh tubuh.

Pandangan Suma Bing menjelajah keempat penjuru, terlihat diatas sebuah batu cadas besar yang menonjol keluar dipinggir jurang sebelah sana, berdiri tegak mematung bayangan seseorang. Dari pakaian yang me-lambai2 dihembus angin pegunungan, tidak perlu diragukan itulah seorang wanita adanya.



Aneh dan mengherankan, dilembah pegunungan diatas batu cadas ini, darimana datangnya seorang wanita yang menghela napas sedemikian sedih memilukan?

Timbul rasa heran dan ingin tahu Suma Bing, per-lahan2 ia menggeremet mendekati. Dari jarak dekat inilah baru ia melihat tegas kiranya itulah seorang wanita setengah umur berambut setengah ubanan, tengah asyik memandang kabut didepannya yang ber-gulung2 mengambang bebas ditengah udara. Dari bangun tubuhnya yang ramping semampai dapatlah dibayangkan pasti semasa mudanya wanita ini adalah seorang gadis yang ayu rupawan.

Lama dan lama sekali kedua belah pihak tetap membisu tanpa buka suara.

Batu cadas dimana wanita setengah ubanan itu berdiri luasnya tidak lebih tiga kaki dibawahnya adalah jurang yang dalam yang tak kelihatan dasarnya, jikalau terpeleset jatuh pastilah tubuhnya akan hancur lebur. Tak urung timbul secercah kekuatiran dalam lubuk Suma Bing.

Akhirnya terdengar wanita tua itu membuka suara juga:

"Siapa itu?" — suaranya dingin tanpa emosi.

"Aku yang rendah Suma Bing!"

"Enyah dari sini!"

Suma Bing melengak, agaknya orang tengah menanti seseorang, maka segera ia bertanya:

"Apakah Cianpwe tengah menantikan seseorang?"

"Apa kau memanggil Cianpwe kepadaku?"

"Apa tidak pantas?"

"Berapa usiamu tahun ini?"

"Belum cukup sembilan belas tahun!"

"Cianpwe? Apakah aku sudah tua?" wanita tua itu bicara dan menggumam sendiri.

Suma Bing tergerak hati, ucapan yang sangat ganjil sekali, dikolong langit ini masa ada orang yang tidak mengetahui usianya sendiri, apa mungkin, dia seorang linglung yang tidak waras pikirannya...

Sejenak merandek lantas wanita tua itu menggumam lagi: "Aku Giok-li Lo-Ci ternyata sudah tua, tidak, aku belum tua, aku tidak boleh tua, mengapa dia tidak kunjung datang juga?"

Suma Bing berpikir: kiranya perempuan tua ini bernama Giok-li Lo Ci, entah siapakah orang yang dimaksudkan itu?

"Lo-cianpwe..."

Mendadak Giok-li Lo Ci berpaling kearah Suma Bing sorot matanya ber-kilat2:

"Siapa kau, darimana kau tahu aku she Lo?"

Suma Bing menjadi bingung, dilihat dari sorot mata orang yang terang dan jernih, pastilah bukan orang yang linglung atau gelap pikiran. Apalagi Lwekangnya sudah sempurna, justru yang mengherankan cara bicaranya membuat orang tidak habis mengerti. Maka segera sahutnya:

"Bukankah kau sendiri yang mengatakan?"

"Apa betul?"

"Lo-cianpwe tengah menanti seseorang?"

"Benar!"

"Siapakah dia"

"Usianya mungkin lebih tua sedikit dari kau..."

"Apakah putramu?"

"Hus, kurang ajar!"

"Siapakah namanya, mungkin aku dapat membantu?"

"Namanya Sia-sin Kho Jiang!"

Suma Bing melonjak kaget dan mundur tiga langkah, hampir dia tidak percaya akan pendengaran kupingnya, seketika ia terhenyak ditempatnya tanpa kuasa mengeluarkan suara kiranya perempuan ini tengah menanti suhunya?

Sejak kena dibokong hingga menjadi invalid sampai mati suhunya belum pernah muncul dikalangan Kangouw selama dua puluh tahun. Secara diam2 Sucinya Sim Giok-sia bertunangan dengan Tiang-un Suseng, maka akhirnya dikurung subonya selama tiga puluh tahun, saat mana usianya pun sudah mendekati lima puluhan. Sebaliknya Giok li Lo Ci mengatakan bahwa orang yang dinantikan kedatangannya ini berusia sedikit lebih tua dari dirinya. Jikalau itu benar, bukankah itu berarti dia telah menanti dan menanti selama lima puluh tahun lebih. Kabarnya suhu dan subonya bertengkar dan berpisah, apa mungkin karena perempuan ini?

Mendadak Giok-li Lo Ci berteriak melengking bergegas meninggalkan batu cadas itu dan melompat maju ke hadapan Suma Bing serta serunya gemetar:

"Benda apa yang kau pakai dijari tengahmu itu?"

Suma Bing terperanjat, sahutnya:

"Cincin Iblis!"

"Cincin iblis?"

"Benar!"

"Darimana benda itu kau dapatkan?"

Semakin besar dan tepatlah dugaan Suma Bing bahwa perempuan tua yang bernama Giok li Lo Ci ini, adalah kekasih suhunya semasa masih muda dulu. Kalau begitu, apa benar dia sudah menunggu selama lima puluh tahun? Dalam secercah ingatannya bayangan wajah suhunya semasa masih muda pada lima puluh tahun yang lalu. Maka tidak menjawab



dia balik bertanya: "Jadi Cianpwe selalu menunggunya ditempat ini?"

"Disinilah kita mengikat jodoh, dia mengatakan pasti akan datang, aku percaya dia takkan menipu aku!"

"Sudah berapa lama Cianpwe menunggu disini?"

"Aku tidak tahu!"

"Yang kutanyakan tadi bagaimana Cincin iblis ini bisa berada ditanganmu?" Giok-li Lo Ci kembali mengalihkan pembicaraan pokok.

"Sebab aku adalah muridnya!"

Giok-li Lo Ci terharu dan bergirang:

"Kau adalah murid engkoh Jiangku?"

"Benar!"

"Dimana dia berada?"

"Dia..."

"Katakanlah dimana dia?"

Tanpa terasa Suma Bing merasa mendelu dalam hati, kerongkongannya seperti disumbat sesuatu, bahwa suhunya sudah menutup mata, apakah hal ini harus diberitahukan kepadanya? Apa dia kuat menerima pukulan batin ini? Atau membiarkan dia menunggu lagi dengan penuh harapan yang tak mungkin harapan itu kunjung datang? Apakah penipuan demikian tidak terlalu kejam? Sesaat dia menjadi bimbang, entah bagaimana dia harus memberi jawaban yang positif.

Lima puluh tahun, ya selama lima puluh tahun dia telah menunggu, sampai usia sudah tuapun tidak disadari olehnya, betapa besar pengorbanan yang telah dikeluarkan demi cintanya. Cinta itu buta dan cinta memang dapat membuat jiwa orang gersang, ah, sungguh kasihan!

Giok-li Lo Ci mendesak maju dua langkah, suaranya berteriak hampir menggila:

"Katakan, dimana Sia-sin Kho Jiang berada?"

"Dia... dia..."

"Dia bagaimana?"

Benak Suma Bing bekerja keras, daripada membiarkan ia meninggal secara mengenaskan dengan putus harapan adalah lebih baik memberikan secercah harapan untuk hidup. Kalau toh dia sudah menanti selama lima puluh tahun, apa pula halangannya untuk menanti lagi entah sampai berapa lama, kalau dikatakan secara kenyataan tindakannya ini memang agak terlalu kejam, tapi apa boleh buat, maka segera sahutnya lantang: "Dia orang tua tengah menutup diri karena tengah melatih suatu ilmu!"

"O, aku tidak dapat menyalahkan dia, dia pasti datang!"

Suma Bing benar2 sudah tak dapat menahan suasana yang menyedihkan ini, cepat2 ia memberi hormat terus berkata:

"Wanpwe minta permisi!"

"Baik, bila kau ketemu dia katakan bahwa aku tengah menunggunya."

Suma Bing mengiakan terus bergegas berlari pergi meninggalkan Giok-li Lo Ci, sambil ber-lari2 kecil ia menyusuri pinggir jurang.

Jurang itu agaknya luas sekali dan tak berujung pangkal, sekian lama sudah ia berlari masih belum sampai pada ujung pangkalnya...

Sang surya mulai meninggi, sinar matahari yang terang mulai mengurangi kabut yang tebal itu. Alam sekelilingnya mulai jelas terlihat, Suma Bing menghentikan langkahnya dan mendongak melihat situasi sekitarnya, tanpa terasa dia tertawa geli sendiri. Sudah setengah harian ia ber-putar2

kiranya baru mencapai setengah dari lingkaran jurang itu, dimana tempat dia berada sekarang tepat berhadapan dengan tempat dimana ia tadi berpisah dengan Giok-li Lo Ci, malah samar2 terlihat juga tubuh yang berdiri menyendiri bagai tonggak diatas batu cadas itu.

Suma Bing geleng2 kepala, gumamnya: "Korban cinta yang mengenaskan!"

Se-konyong2 beberapa bayangan manusia berkelebatan tengah meluncur datang dengan kecepatan seperti bintang terbang tengah melesat mendatangi kearah puncak dipinggir jurang dimana dia berada ini. Dalam waktu yang pendek orang2 itu sudah mendatangi semakin dekat. Dimana sorot pandangan Suma Bing melintas sontak timbullah nafsu membunuh yang ber-kobar2. Kiranya para pendatang itu adalah para jagoan dari Bwe-hwa-hwe yang berjumlah tujuh orang.

Agaknya seorang tua seragam kuning sebagai pimpinan dari rombongan keenam orang lainnya yang masing2 bertubuh tinggi tegap.

"Berhenti!" tiba2 Suma Bing menghardik dengan kerasnya!

Tujuh orang itu segera menghentikan langkahnya, si orang tua yang memimpin itu berseru kaget: "Sia-sin kedua!"

Sontak keenam laki2 tegap lainnya berobah airmukanya, ter-sipu2 mereka menyebar diri bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Suma Bing sendiri sesaat melengak heran, bahwa musuh ternyata menyebut dirinya sebagai Sia-sin (malaikat sesat) kedua. Karena menurut anggapannya bahwa perbuatannya toh tidak menyeleweng, dengan alasan apa mereka menyebut dirinya sebagai Malaikat sesat kedua?



Si orang tua pemimpin itu segera menggerakkan sebelah tangannya, selarik sinar merah segera meluncur tinggi ketengah angkasa.

Diam2 Suma Bing mengumpat kelicikan musuh ini, sungguh diluar prasangkanya bahwa para jagoan Bwe-hwa-hwe ini ternyata mengikuti jejaknya memasuki pegunungan Bu-kong-san ini juga. Pertanda sinar merah itu sudah terang kalau memanggil bala bantuan untuk menghadapi dirinya. Maka segera ia mendesak maju serta tanyanya dingin:

"Kalian mengikuti jejakku ya?"

Serta merta ketujuh orang itu melangkah mundur ketakutan, si orang tua pemimpin mendesis geram: "Suma Bing diempat penjuru sudah dijaga ketat dan penuh jebakan, seumpama kau tumbuh sayap juga jangan harap dapat lolos!"

Hawa membunuh diwajah Suma Bing semakin tebal, tawanya menjengek dingin:

"Maka perlu kusilahkan kalian membuka jalan bagi tuan besarmu ini..."

Belum habis ucapannya kedua tangannya beruntun bergerak menyodok kedepan. Bukan saja serangannya ini sangat aneh dan dahsyat, kekuatannyapun bukan olah2 hebatnya. Si orang tua pemimpin berlaku sangat cerdik, sebat sekali ia mendahului melompat nyingkir, lain dengan keenam anak buahnya yang tidak sempat lagi menyingkir, mereka tergulung sungsang sumbel keempat penjuru.

Begitu pukulan pertama dilancarkan, gesit sekali Suma Bing mendesak maju sambil berputar secepat kilat tangannya melancarkan sebuah hantaman. Dimana terdengar teriakan ngeri, dua diantara enam laki2 tegap itu mencelat setinggi dua tombak terus melayang masuk jurang yang tidak kelihatan dasarnya. Keruan lima orang kawannya ketakutan setengah mati. Si orang tua pemimpin segera berseru keras:

"Mundur!"

"Mimpi!" — sambil membentak ini, badan Suma Bing melesat cepat bagai bayangan setan, sigap sekali tahu2 pergelangan tangan si orang tua sudah dicengkram olehnya. Kesempatan untuk berkelit belum ada tahu2 dirinya sudah kena teringkus oleh lawan, keruan pucat pasi dan ketakutan setengah mati si orang tua pemimpin itu, keringat dingin membanjir membasahi tubuhnya.

Saking gentar dan ketakutan, empat laki2 tegap lainnya sampai kesima berdiri bagai patung dengan tubuh gemeteran.

Derap langkah ramai dari kejauhan semakin dekat...

Mendadak Suma Bing menggentakkan tangannya, bagai sebuah bola besar si orang tua dilemparkan masuk kedalam jurang yang dalam. Pekik panjang yang menyayatkan hati menggema jauh dari ketinggian semakin mengecil lirih terus menghilang didasar jurang.

Bagai tersadar dari mimpi keempat laki2 tegap segera melarikan diri pontang panting seperti dikejar setan...

"Lari kemana kalian!" — ditengah bentakan yang mengeledek ini, lagi2 Suma Bing melesat tinggi dan jauh berbareng dikirimnya empat kali pukulan jarak jauh yang dahsyat, empat gelombang angin pukulannya hampir bersamaan melanda keempat sisa anggota Bwe-hwa-hwe yang lari ketakutan itu.

Dilain saat segera terdengar jerit dan pekik kesakitan yang riuh rendah, empat tubuh manusia seperti juga kawan2nya melayang jatuh kedalam jurang.

"Buyung, kejam benar perbuatanmu ini!" sebuah suara dingin sedingin es mendengus tiba.

Sigap sekali Suma Bing membalikkan tubuh, maka terlihat dua diantara empat Setan gantung, yaitu Heng-si-khek dan Hui-bing khek telah berdiri tak jauh dihadapannya. Tubuh

mereka kurus kering dan pucat pasi bagai mayat hidup, dilehernya masih terikat tali gantungan, tanpa terasa melonjak kaget benak Suma Bing. Satu diantara keempat Setan gantung saja berkepandaian lebih tinggi dari Bu-lim-su-ih tingkatan gurunya, maka sudah terang kalau dirinya bukan tandingan mereka.

Akan tetapi sifat pembawaannya yang keras kepala dan congkak membuatnya tidak mengenal akan arti takut, dengan beringas dan gagahnya ia berdiri tegak sekokoh gunung.

Heng si khek menyeringai tawa seram, desisnya:

"Buyung, bencana susah dihindari, lebih baik kau mandah saja terima kematianmu!"

Dibarengi dengan kata2nya ini, kedua tangannya secepat kilat mendorong kedepan, kecepatan cara turun tangannya ini benar2 menakjubkan hingga waktu berpikir bagi musuhpun tidak sempat lagi.

Agaknya Suma Bing juga tidak mau kalah perbawa, dipusatkannya seluruh kekuatan tenaga Kiu-yang-sin-kang kearah tangan dan disertai dengan dengusan keras ia songsongkan kedua tangannya kedepan juga, dorongan disambut dengan dorongan.

Tapi sebelum dorongan dahsyat kedua belah pihak saling bentur mendadak Heng si khek merobah cengkraman tangannya menjadi pukulan. Dentuman dahsyat segera terjadi dialas pegunungan yang sunyi hingga suaranya menggelegar terdengar jauh, Tubuh Heng-si-khek bergoyang limbung, adalah Suma Bing tersurut mundur delapan kaki jauhnya.

Dan hampir dalam waktu yang bersamaan, dari samping sebelah sana Hui-bing-khek juga lancarkan sebuah hantaman keras bagai topan badai menggulung kearah Suma Bing yang belum sempat dapat berdiri tegak. Lagi2 Suma Bing mencelat sejauh beberapa tombak baru dapat berdiri tegak, mulutnya menghambur darah segar.



Heng-si-khek sudah mendesak maju hendak menyerang lagi...

"Lo-toa, tahan dulu!" mendadak Hui-bing-khek berseru mencegah.

"Kenapa?"

"Apa tidak kita ringkus hidup2 saja?"

"Ketua kuatir akan membawa buntut yang susah dikendalikan, dia ingin kematian bocah kerdil ini."

"Tapi kau ingat, dia orang tua..."

Untuk kedua kalinya Suma Bing mendengar 'Dia orang tua' dari mulut musuh2nya ini, disinilah letak kunci daripada Bhe-hwa-hwe mengejar dan hendak membunuh dirinya. Tokoh macam apakah sebenarnya orang yang disebut sebagai 'dia orang tua' itu? Mengapa dia mengutus orang untuk membunuh dirinya? Dengan kedudukan dan ketenaran nama Si-tiau-khek empat gembong iblis yang kenamaan ini saja masih rela tunduk dan terima perintahnya, maka dapatlah dibayangkan tentu tokoh itu bukan sembarang orang...

"Lo-sam, tapi ini perintah Ketua!" kata Heng-si-khek.

Agaknya Hui-bing-khek bersungguh hati, sahutnya:

"Kalau dia orang tua menyalahkan..."

"Biar Ketua yang bertanggung jawab!"

"Kita berempat saudara boleh dikata mendapat perintah hanya untuk membantu Ketua..."

"Lo-sam, bocah ini agak misterius, ternyata sedemikian banyak orang2 kosen sebagai dekingnya, sampai Rasul penembus dada yang baru saja muncul di Kangouw agaknya juga melindungi bocah ini. Sekarang kesempatan yang susah, dicari ini, janganlah kita abaikan begitu saja, kesempatan seperti ini susahlah dikatakan lagi kapan dapat kita peroleh!"

Sungguh geram Suma Bing bukan alang kepalang, tidak kira bahwa musuh berani begitu takabur tengah merundingkan nasib mati hidupnya, maka dengan penuh kebencian dan gusar mulutnya mendesis:

"Si-tiau-khek, kalau aku Suma Bing tidak sampai mati, awas kalian akan kubeset kulit kalian hidup2..."

"Hehehehe, Buyung, sayang kematianmu sudah pasti!"

Kedua tangannya bergantian menyodok dan mendorong kedepan. Pukulan Heng-si-khek kali ini bertujuan hendak menamatkan riwayat hidup Suma Bing.

Suma Bing mengertak gigi, kedua tangan ditekuk lalu didorong kedepan juga secara keras lawan keras.

Dar...! diselingi pekik kesakitan yang menyayat hati, tubuh Suma Bing terpental setinggi dua tombak terus melayang jatuh masuk jurang yang dalam itu.

Bermula ingatannya masih sadar, seakan tubuhnya mengambang naik awan me-layang2 ditengah udara, tanpa terasa dia menggembor keras: "Masa aku harus mati secara begini? O, aku mati penasaran!" — jeritan yang mengerikan ini hampir dia sendiri juga tidak mendengar jelas... akhirnya dia kehilangan kesadarannya.

Dalam pada itu setelah memukul jatuh Suma Bing kedalam jurang, segera Heng-si-khek berkata kepada Hui-bing-khek: "Tugas sudah selesai, mari kita pergi..."

"Pergi?" mendadak sebuah suara dingin menyelak dibelakang mereka, "jiwa kalian juga harus ditingggalkan!"

Per-lahan2 kedua Setan gantung ini membalik tubuh, tampak oleh mereka seorang bertubuh tinggi lencir bewarna serba hitam berdiri tiga tombak dibelakang mereka, kedua mata manusia serba hitam ini memancarkan kebencian yang me-nyala2. Manusia kejam dan telengas seperti kedua Setan gantung inipun tak urung bergidik seram dan gentar.

Mata Hui-bing-khek melebar memandang kearah lawan, serunya: "Tuan inilah yang bernama Racun diracun..."

"Ya, benar."

"Tuan sombong dan takabur, berani bermulut besar hendak mengambil jiwa kita bersaudara, apa kau sudah bosan hidup?"

"Tidak, hanya kalian berdua..."

Heng-si-khek mendengarkan suatu tawa ngekek, jengeknya: "Agaknya tuan hendak menuntut balas bagi si sesat kedua, Suma Bing itu?"

"Ucapanmu tepat sekali."

"Tidak perlu banyak bacot lagi, silahkan tuan turun tangan?"

Racun diracun mendengar keras, tanpa sungkan2 lagi segera ia kirim sebuah hantaman mengarah Heng-si-khek, betapa besar dan dahsyat perbawa angin pukulannya ini seakan dapat membelah gunung dan menghancurkan batu.

Heng-si-khek ada hati hendak mencoba kekuatan lawan, maka segera tangannya pun disurung kedepan, dorong mendorong secara keras lawan keras.

Begitu angin pukulan kedua belah pihak saling bentur dan menimbulkan gelombang angin lesus membumbung tinggi keangkasa, tubuh Racun diracun hanya, goyah sedikit, lain halnya dengan Heng-si-khek, badannya limbung satu langkah.

Bahwasanya kepandaian dan Lwekang Si-tiau-khek sudah jarang tandingan dikalangan Kangouw, salah satu diantara Setan gantung saja cukup membuat kuncup nyali para musuhnya. Adalah dalam gebrak pertama ini kelihatan jelas bahwa kepandaian Racun diracun ternyata masih lebih unggul seurat dari mereka.



Agaknya Racun diracun sudah bertekad bulat hendak melenyapkan jiwa musuh2nya, beruntun ia lancarkan lagi tiga rangkai pukulan dahsyat.

Kali ini agaknya Heng-si-khek sudah merasakan kelihayan lawannya dan kapok, sebat sekali tubuhnya melejit menyingkir dua tombak jauhnya tak berani beradu pukulan lagi. Pada saat Heng-si-khek melejit menyingkir itu, dari samping Hui-bing-khek malah mendesak maju sambil ulur cengkram tangannya langsung mencengkram punggung Racun diracun. Cara cengkramannya ini boleh dikata sangat cepat hingga susah diikuti oleh pandangan mata.

Tapi kepandaian Racun diracun juga menakjubkan, tahu bahwa dirinya dibokong dari belakang, pukulan tangannya mendadak dirobah mencengkram juga ditengah jalan sambil berputar memapak kearah musuh...

Gerak gerik kedua belah pihak boleh dikata secepat kilat. Dimana terdengar suara mendeheh keras. Cakar tangan Hui-bing-khek dengan telak mencengkram ambias kepundak Racun diracun, dimana kelima jarinya melesak ambias merembes keluar darah segar bagai air ledeng. Terpaut sedetik, kelihatan cakar Racun diracun yang berwarna hitam legam itu juga mencengkram keras dilengan lawan...

Heng-si-khek menjerit kaget, serunya: "Lo sam, cepat lepas tangan, Racun..." Sambil berpekik ini tubuhnya meluncur ditengah udara seraya mengirim tendangan dan pukulan mengarah kepala dan dada Racun diracun.

Mendadak dua bayangan mencepat berpecah. Terdengar Hui-bing-khek menggembor keras, tangan kirinya segera diayun memapas putus lengan kanannya sendiri. 'Peletak' kontan lengan kanannya sendiri terjatuh buntung sebatas pundaknya, lalu beruntun ia menutuk beberapa jalan darah dipundak untuk menghentikan mengalirnya darah. Lalu serunya dengan bengis: "Racun diracun, akan datang suatu

hari aku Hui-bing-khek akan membeset tubuhmu menjadi ber-keping2."

Racun diracun menyeringai sinis, sahutnya: "Sekarang juga hendak kubuat kalian Setan2 gentayangan mampus menjadi abu!"

Tapi sebelum Racun diracun melaksanakan ancamannya, Heng-si-khek sudah membentak keras, tangannya panjang yang kurus kering bagai kayu bakar itu sudah bergerak sebat hingga bayangan pukulan tangannya bertumpuk berlapis bagai gunung langsung menungkrap keatas kepala Racun diracun, perbawa dan gerak geriknya seperti harimau gila yang kelaparan.

Sejenak Racun diracun melengak, sebat sekali tubuhnya jumpalitan mundur kebelakang sejauh satu tombak...

Peluang inilah digunakan oleh Heng-si-khek untuk menarik Hui-bing-khek terus melarikan diri secepatnya bagai meteor terbang.

Nada suara Racun diracun penuh mengandung nafsu membunuh, berkatalah ia kearah kedua Setan gantung yang tengah melarikan diri itu:

"Kalian takkan dapat lolos dari tanganku!"

Habis berkata ia melangkah maju kepinggir jurang memandang kedasar jurang yang tertutup kabut tebal, dengan sedih ia menghela napas panjang.

Bertepatan dengan itu, dua bayangan manusia satu tua dan yang lain masih muda belia tengah melangkah ringan mendekati ketempat dimana Racun diracun berada.

"Lo-cianpwe, apa benar engkoh Bing berada di pegunungan Bu-kong san ini?"

"Tidak akan salah, kusaksikan sendiri pihak Bwe-hwa-hwe tengah mengerahkan bala bantuannya mengobrak-abrik dan mengepung gunung ini untuk mencari jejaknya!"

"Tapi sudah tiga hari lamanya tanpa kita menemui jejak atau bayangannya!"

"Sedemikian luas dan besar lingkungan gunung ini, diapun tidak mempunyai tujuan tertentu, kita harus bersabar dan perlahan2 mencarinya!"

"Apa maksud tujuan Bwe-hwa-hwe mencari dan mencegat dia?"

"Mana dapat kita ketahui!"

Kedua orang tua dan muda ini ternyata tak lain adalah si maling bintang Si Ban tjwan dan Siang Siau-hun adanya, mereka bertemu ditengah jalan tanpa berjanji sebelumnya, lalu sama2 memanjat gunung hendak mencari dan mengikuti jejak Suma Bing.

Tiba2 si maling bintang Si Ban-tjwan angkat sebelah tangannya menghentikan langkah Siang Siau-hun sembari berkata:

"Nanti dulu nona jangan ceroboh, lihatlah bayangan siapa yang berada dipinggir jurang itu?"

"Peduli siapa dia!"

"Dialah Racun diracun yang lebih berbisa dari Racun utara itu!"

"Oh!" Siang Siau-hun berseru kejut, sepasang matanya yang jeli bening lantas memancarkan nafsu membunuh menyala2, serunya gemetar: "Racun diracun?"

"Benar, manusia serba hitam didunia ini hanya dia seorang!"

"Aku hendak membunuhnya"



"Untuk apa?"

"Aku hendak menuntut balas bagi adikku dan Li Bun siang."

"Tapi nona ayu, seumpama iblis jahat ini tidak menggunakan racun, kepandaian silatnya saja masih lebih unggul setingkat dari Bu-lim-su-ih. Ketahuilah ketua Bwe-hwa-hwe yang menggetarkan nyali orang itupun rada2 takut dan gentar menghadapi dia, apalagi kau."

"Tak peduli aku harus membunuhnya!" — mulut berkata begitu tubuhnya pun segera berkelebat lari kedepan secepat anak panah.

"Budak ingusan, percuma saja kau mengantar kematian!"

Si maling bintang Si Ban-tjwan mengulur tangan hendak menjambret tapi tak kena, secepat itu Siang Siau-hun sudah tiba dibelakang Racun diracun sejauh beberapa meter. Terpaksa ia mengeraskan hati dan menebalkan muka mengikuti maju!

Racun diracun se-olah2 tidak merasa dan tidak mendengar, ia masih tetap berdiri tegap kesima.

Karena besar tekadnya hendak menuntut balas bagi adik dan Li Bun siang, Siang Siau-hun sudah melupakan segala keselamatan sendiri, suaranya membentak bengis dibelakang Racun diracun:

"Racun diracun, iblis laknat, nonamu ingin membeset dan menghancurkan leburkan tubuhmu!"

Pelan2 Racun diracun membalik tubuh menghadapi Siang Siau-hun yang mendelik gusar, lalu tanyanya dingin:

"Apa kau hendak membunuh aku?"

"Tidak salah, hendak kuhancurkan leburkan tubuh iblis laknat seperti kau ini"

Sekilas si maling bintang menyapu pandang kesekitarnya tampak olehnya ditanah banyak berceceran noktah darah dan sebuah lengan buntung, lantas terlintas sebuah pertanyaan yang menakutkan dalam benaknya, serunya terkejut: "Disini tadi pernah terjadi pertempuran seru?"

Pandangan dingin dengan sorot mata yang menyedot semangat Racun diracun beralih kearah si maling bintang sahutnya:

"Memang benar, pertempuran berdarah!"

"Apa termasuk juga si sesat kedua Suma Bing?"

"Memang ada!"

Melonjak kaget si maling bintang serta Siang Siau hun, cepat2 Siang Siau-hun bertanya: "Lalu kemana dia sekarang?"

"Siapa?"

"Suma Bing!"

"Sudah mati."

Bagai disamber geledek, tubuh Siang Siau-hun terhuyung lima langkah, pandangannya terasa gelap dan tubuhpun hampir roboh, wajahnya ber-kerut2 hebat, sesaat itu terasa seakan dirinya terjatuh kedunia lain... Sungguh tak terduga kekasihnya yang sangat dicintainya sekarang ternyata sudah mati!

Terasa hatinya membeku, kaki tangan dingin, seluruh tubuh mengejang linu, otaknya pun men-dengung2, jantung ber-denyut2 keras, segera ia menggembor histeris:

"Tidak, dia belum mati, engkoh Bing ku tidak mungkin mati, dia... tak mati..."

Suaranya memilukan hati benar2 membuat orang lain turut berduka dan bersedih.

Sepasang mata si maling bintang membelalak besar, wajahnya merah padam penuh kegusaran, serunya gemetar:

"Tuan yang turun tangan..?"

Segera Racun diracun menggelengkan kepala, ujarnya:

"Heng-si dan Hui-bing dua Setan gantung itu jagoan kelas satu dari Bwe-hwa-hwe."

"Si-tiau-khek?"

"Tidak salah."

"Mana jenazahnya?"

"Terjungkal masuk jurang, dibawah sanalah."

Akhirnya pecahlah tangis Siang Siau-hun yang menyayatkan hati. Sedemikian sedih ia menangisi kekasihnya yang pergi mendahuluinya. Tangisnya ini suatu pertanda betapa besar rasa cinta kasihnya terhadap Suma Bing.

Begitu sedih ia menangis hingga suaranya serak dan airmatapun kering!

"Engkoh Bing, tunggu aku!" ratap Siang Siau-hun dengan suara serak terus berlari ke bibir jurang...

"Budak goblok, jangan kau berbuat begitu bodoh!" - si maling bintang Si Ban-tjwan membentak keras terus menyambar pergelangan Siang Siau-hun.

"Lepaskan aku!"

"Apa yang hendak kau lakukan?"

"Mencari engkoh Bing-ku!"

"Apa kau tahu tempat apa ini?"

"Tempat... apa?"

"Lembah kematian. Inilah lembah kematian salah satu dari tiga tempat keramat dari Bu-lim. Keempat penjuru dari lembah



ini merupakan tebing dan dinding batu yang curam tiada mulut lembah, selain melompat turun dari atas batu cadas itu tiada jalan lain untuk turun kebawah. Selama beratus tahun tiada seorangpun yang memasuki lembah ini masih bisa tinggal hidup. Lembah kematian merupakan salah satu tempat bertuah bagi kaum persilatan yang mengandung banyak teka-teki dan misterius."

Siang Siau-hun mematung dan mengigau:

"Aku, apa faedahnya aku hidup merana didunia fana ini?"

"Kau salah, kalau kau benar2 cinta Suma Bing, kau harus berusaha menuntut balas. Apalagi agaknya nasibnya tidak begitu jelek, mati hidupnya masih merupakan pertanyaan, buat apa kau menyiksa diri?"

Sementara itu, Racun diracun tengah melangkah mundur meninggalkan pinggir jurang lalu menuju kearah samping sana meninggalkan mereka...

Se-konyong2 Siang Siau-hun menjerit beringas, serunya:

"Iblis laknat, tidak demikian gampang kau hendak tinggal pergi."

Segera Racun diracun menghentikan langkahnya dan membalik, tanyanya:

"Bagaimana?"

## **24. NASIB SIAL SUMA BING MEMBAWA KEBERUNTUNGAN**

Sebat sekali Siang Siau-hun melejit maju kedepan Racun diracun langsung ia tamparkan sebuah tangannya mengarah dada lawan sambil memaki gemas:

"Aku inginkan jiwamu."

"Nona, goblok, jangan, beracun..." si maling bintang Si Ban-tjwan berteriak gugup dan berjingkrak kalang kabut.

Meskipun si maling bintang Si Ban-tjwan sudah berusaha mencegah tapi sudah terlambat telapak tangan Siang Siau-hun sudah menekan tiba didada Racun diracun.

"Blang" Racun diracun tersurut mundur tiga langkah darah segera meleleh dari ujung bibirnya.

Seketika si maling bintang Si Ban-tjwan terhenyak heran.

Siang Siau-hun sendiri juga tertegun dan kesima ditempatnya.

Bahwa dengan kekuatan Siang Siau-hun dapat sekali pukul membuat Racun diracun muntah darah, kejadian ini benar2 susah dimengerti dan agaknya tak mungkin terjadi, tapi toh kenyataan.

Racun diracun tidak berkelit atau menyingkir, mandah saja dipukul tanpa mengerahkan tenaga atau balas menyerang, mengapa?

"Racun!" — tiba2 si maling bintang Si Ban-tjwan berpekik kaget. Sontak Siang Siau-hun juga mendadak sadar dari kagetnya. Benar juga, lengan kanannya itu sudah membengkak berwarna merah kehitaman besar dan linu tanpa dapat digerakkan lagi.

Racun diracun mengayun sebelah tangannya berkata kepada si maling bintang Si Ban tjwan:

"Inilah obat pemunahnya, ambillah!"

Cepat2 si maling bintang Si Ban-tjwan meraih obat itu kedalam tangannya. Walaupun luas pengalamannya dikalangan Kangouw, tak urung dia heran dan bertanya2 tak dapat menyelami sebab dari kejadian semua ini. Mengapa Racun diracun bisa mengeluarkan obatnya?

Setelah melemparkan obatnya, Racun diracun melejit terbang menghilang, kecepatan gerak tubuhnya itu benar2 membuat orang merasa kagum, hanya dua kali berkelebat bayangannya sudah menghilang dari pandangan mata. Biasanya si maling bintang paling membanggakan akan ilmu ringan tubuhnya, kalau dibandingkan dengan apa yang disaksikan sekarang ini, diam2 ia menghela napas mengakui keunggulan orang.

Siang Siau-hun hampir tidak percaya dengan kenyataan ini, tanyanya:

"Lo-cianpwe, mengapa iblis laknat ini bisa berbuat begitu?"

Si maling bintang tertawa pahit, sahutnya sambil menggeleng: "Aku si maling tua juga tidak mengerti latar belakangnya, paling perlu kau segera telan obat pemunah ini."

"Tidak mau."

"Ha, mengapa?"

"Dendamku sedalam lautan, mana boleh aku menerima obatnya..."

"Apa kau sudah bosan hidup?"

Pertanyaan ini membuat jantung Siang Siau-hun melonjak berdenyutan, rona wajahnya berubah tak menentu sahutnya:

"Tapi aku bersumpah untuk membunuhnya?"

"Itu lain persoalan, paling penting kau makan dulu obat ini."

"Apa aku dapat mempercayai obatnya itu?"

"Pasti dapat dipercaya, dengan Lwekang dan kepandaian Racun diracun, bila dia mau mencabut jiwamu segampang membalikkan tangan. Aku si maling tua juga belum tentu dapat selamat. Tapi kenyataan bahwa dia mandah saja kau pukul sampai muntah darah tanpa membalas, hal ini tentu ada



latar belakangnya yang susah dimengerti, kau kena racun karena tanganmu menyentuh badannya, kalau dia mengandung maksud jahat, buat apa dia berbuat demikian ini, maka legakanlah hatimu, marilah kau telan obat ini"

Apa boleh buat akhirnya Siang Siau-hun terima juga obat pemunah itu terus ditelan kedalam mulut. Sebentar saja rasa linu dan bengkak itu mulai hilang tak membekas.

"Nona baik, mari kita pergi!"

"Tapi engkoh Bing...?" merah mata Siang Siau-hun hampir menangis, berat rasanya untuk tinggal pergi.

"Orang baik tentu akan mendapat restu tuhan, kalau seumpama memang dia sudah menemui ajalnya didasar jurang, maka hal pertama yang harus kita lakukan adalah nenuntut balas bagi kematiannya itu."

"Menuntut balas... benar, tapi bagaimana jenazahnya..."

"Nona, bodoh, kau tidak perlu berputus asa, sedemikian luhur hatimu, seumpama meninggal juga Suma Bing akan meram. Lembah kematian merupakan salah satu tempat keramat dan bertuah bagi kaum persilatan, manusia siapa pun takkan dapat berkuasa menentang nasib ilahi..." - bicara sampai disini si maling bintang merandek sebentar lalu katanya pula:

"Nona baik, sedemikian besar rasa cintamu kepadanya, maka kau harus mewakilinya melaksanakan cita2nya yang belum selesai dicapainya!"

Siang Siau-hun tertegun, tanyanya:

"Cita2 apa yang belum terlaksana?"

"Mencari ibunya San-hoa-li Ong Fang-lan, entah sudah mati atau masih hidup".

Seketika bergidik tubuh Siang Siau-hun, suaranya gemetar: "Apa, jadi dia adalah keturunan Su-hay-yu-hiap Suma long?"

"Benar, mengenai riwayat hidupnya mungkin hanya Lohu dan seorang misterius lainnya yang mengetahui!"

"Konon kabarnya dikalangan Kangouw, dulu kala itu..."

"Kabar angin itu kebanyakan tidak sesuai dengan kenyataan, mana boleh dipercaya."

Rona wajah Siang Siau-hun mengeras penuh kebulatan tekad, serunya:

"Lo-cianpwe, mari kita pergi?"

"Ya, marilah."

Sejenak Siang Siau-hun memandang kebawah jurang sana penuh rasa menyesal, lalu sambil mengertak gigi, bersama si maling bintang dia melompat jauh meninggalkan tempat itu.

Tiba diluar lingkungan pegunungan tak jauh disana terlihat sebuah jalan raya, dipinggir jalan raya itulah terlihat bergelimpangan berpuluh mayat manusia, cara kematian mayat2 itu rada2 sama satu sama lain, rata2 panca indera mereka keluar darah segar kehitam2an, rada2 seperti terpukul mampus oleh sebuah hantaman berat! Dari pertanda dipakaian mereka terang bahwa mereka adalah anak buah dari Bwe-hwa-hwe!

Tanpa terasa Siang Siau-hun berseru kejut: "Inilah buah tangan Racun diracun!"

Si maling bintang memeriksa dengan teliti, lalu menyahut manggut2:

"Benar, racun tanpa bayangan!"

"Untuk apa Racun diracun turun tangan terhadap anak buah Bwe-hwa-hwe?"

"Soal ini sukar dimengerti, para jagoan Bwe-hwa-hwe ini terang juga mengikuti Suma Bing sampai di Bu-kong san ini. Ditinjau dari serangkaian kejadian ini agaknya memang Racun

diracun sengaja hendak menuntut balas bagi nasib Suma Bing yang buruk itu, tentang kenapa ia berbuat demikian, soal ini sukar ditebak dan diketahui."

Siang Siau-hun menggeleng hampa penuh tanda tanya lalu melanjutkan perjalanan.

Sekarang baiklah kita ikuti keadaan Suma Bing yang terjungkal masuk jurang. Dalam keputus asaannya, mulutnya menggembor keras:

"Aku tidak bisa mati, aku mati penasaran." — belum lenyap suaranya tahu2 tubuhnya menumbuk sebuah batu cadas yang menonjol keluar, seketika ia merasa seakan tubuhnya remuk redam kesakitan, tangannya meng-gapai2 coba mencakar dan berpegang, namun tidak membawa hasil, tubuhnya lagi2 terpelanting meluncur kebawah, dan pada lain saat ia sudah kehilangan kesadarannya.

Entah sudah berselang berapa lama, waktu sepercik kesadarannya mulai pulih samar2 ia rasakan sejalur hawa hangat ber-gulung2 merembes masuk kedalam tubuhnya melalui jalan darah di-ubun2 kepalanya, sedemikian deras arus panas itu membuat kesadaran dan semangatnya ber-angsur2 pulih kembali, begitu bisa berpikir lantas terlintas suatu pertanyaan dalam benaknya: apa aku belum mati?

Terdengar sebuah suara berkata dipinggir kupingnya:

"Himpun semangat dan salurkan tenaga."

Ter-sipu2 Suma Bing himpun semangat dan mulai menjalankan pernapasan mengatur jalan darah, dengan kekuatan tenaga murni dalam tubuhnya ia menuntun arus panas itu mengarungi seluruh tubuhnya, semakin lancar semakin cepat dan semakin bergolak, tanpa terasa tubuhnya semakin bergetar keras. Saking tak tertahan ia jatuh pingsan lagi.



Waktu siuman lagi, terasa seluruh tubuh segar bugar dan penuh semangat dan nyaman, darah berjalan lancar, sedikit menggunakan tenaga kekuatan dalam badan lantas melanda bagai gelombang ombak lautan.

Terdengar suara itu berkata lagi:

"Sukses, anak muda, jalan darah mati hidupmu sudah tembus, bangunlah!"

Suma Bing sudah pasrah nasib bahwa tubuhnya pasti mati hancur lebur, mimpi juga dia tidak menduga bakal mengalami keanehan yang membawa keberuntungan, hampir2 dia tidak percaya bahwa itu kenyataan. Maka begitu membuka mata bergegas ia melompat bangun tampak dimana dia berada kiranya didalam sebuah ruang batu yang dipajang sedemikian mewah dan bersih tanpa berdebu, atas bawah dan sekitarnya berwarna putih kehijauan seperti batu giok...

"Anak muda, kau dapat datang kemari, ini boleh terhitung ada jodoh!"

Suara itu kedengaran nyaring merdu dan sudah sangat dikenalnya, naga2nya dia pernah dengar suara itu, entah dimana... waktu ia celingak-celinguk bayangan seseorangpun tidak kelihatan, tanpa terasa giris dan kaget hatinya, serunya penuh hormat:

"Cianpwe yang manakah itu, bisakah Suma Bing minta bertemu untuk menghaturkan terima kasih atas budi pertolongan ini?"

"Anak muda, apa kau masih belum tahu siapa aku?"

Tiba2 Suma Bing berseru kegirangan:

"Kau adalah Lo-cianpwe?"

"Benar, memang akulah." begitu suaranya sirap, diatas ranjang batu yang terletak ditengah ruangan itu samar2 mulai

kelihatan bayangan orang, eh, benar juga dia tak lain tak bukan adalah Giok li Lo Ci.

Suma Bing ter-mangu2 sekian lamanya baru maju memberi hormat:

"Banyak terima kasih atas budi pertolongan Cianpwe yang besar!"

"Tidak perlu banyak peradatan, tentu tadi kau keheranan mendengar suaranya tak kelihatan ujudnya bukan?"

"Ya, memang begitulah!"

"Inilah ilmu Bu-siang-sin-hoat."

"Bu-siang-sin-hoat, Bu-siang-sin-hoat, tanpa ujud..." berulang kali Suma Bing menggumam dan me-nyebut2 nama Bu-siang-sin-hoat, agaknya dia menemukan apa2.

Giok-li Lo Ci adalah kekasih Sia-sin Kho Jiang semasa masih muda, untuk cinta ini dia sudah menanti dibibir jurang selama lima puluh tahun, wajahnya yang ayu molek dulu sekarang sudah berkeriput dan rambut juga sudah ubanan.

Suma Bing sendiri juga tidak menduga setelah terjatuh kedalam jurang, dirinya bisa ditolong olehnya, malah membantu dirinya menembus jalan darah mati hidupnya, sehingga Lwekangnya maju berlipat ganda, kini dirinya sudah berganti tulang beralih rupa.

"Nak, Bu-siang-sin-hoat adalah ilmu paling ampuh tiada keduanya di jagad ini, ilmu ini dapat membuat tubuhmu menghilang dari pandangan mata biasa, sejak tadi aku berada disampingmu, tapi selama itu kau tidak melihat aku. Maka itu dinamakan 'Bu-siang' (tanpa ujud), kau sudah paham?"

Suma Bing tengah berpikir, ia berpikir secara mendalam dan menyeluruh, mendadak ia tersentak lantas bertanya: "Lo-cianpwe, konon di Bu-kong-san ini ada seorang Cianpwe aneh yang menamakan diri Bu-siang-sin-li..."

Berobah wajah Giok-li Lo Ci, tanyanya: "Jadi tujuanmu kemari adalah hendak mencari jejak Bu-siang-sin li?"

"Benar," sahut Suma Bing penuh haru, "Harap Cianpwe suka memberi petunjuk..."

"Apa tujuanmu yang utama?"

Sekilas Suma Bing berpikir cepat, lalu sahutnya sungguh2:

"Ingin memohon suatu benda."

"Benda apa?"

"Bunga-iblis!"

Giok-li Lo Ci melompat turun dari ranjang batu, agaknya diapun kaget dan heran: "Kau ingin minta Bunga-iblis?"

Suma Bing mengiakan.

"Darimana kau bisa tahu kalau Bunga-iblis berada ditangan Bu-siang-sin-li?"

"Diberitahu oleh Bibi Ong Fong-jui!"

"Ong Fong-jui itu orang macam apa?"

"Wanpwe tidak begitu jelas!"

"Berapa usianya?"

"Kurang lebih tigapuluh tahun!"

"Aneh? Tidak mungkin, tiada seorangpun yang tahu soal ini dikalangan Kangouw"

Tergerak hati Suma Bing, tanyanya:

"Apakah Lo-cianpwe adalah..."

"Bukan. Bu-siang-sin-li adalah guruku. Sudah setengah abad yang lalu tidak muncul didunia persilatan, sepuluh tahun yang lalu dia orang tua meninggal..."



Sungguh girang Suma Bing susah dilukiskan dengan kata2, sungguh diluar tahunya bahwa Giok-li Lo Ci ternyata adalah murid tunggal Bu-siang-sin-li. Karena mengalami bencana dirinya malah mendapat berkah ditambah hubungan dengan gurunya semasa muda, kejadian ini sungguh sangat kebetulan diluar kebetulan, hanya entah...

Terdengar Giok-li Lo Ci bertanya lagi: "Untuk apa kau hendak minta Bunga iblis?"

"Mendiang suhu..." setelah membuka mulut baru Suma Bing sadar telah kelepasan omong, tapi sudah tidak mungkin ditarik kembali lagi. Sebab pada pertemuan pertama dia pernah membohongi Giok-li Lo Ci bahwa gurunya tengah melatih semacam ilmu dan menutup diri. Tapi sekarang tanpa sengaja ia menyebut 'mendiang guru'.

Berobah pucat wajah Giok-li Lo Ci, kedua matanya berkilat2 menakutkan, sekali raih ia cengkeram lengan Suma Bing serta tanyanya:

"Apa katamu?"

Suma Bing insaf bahwa tak mungkin ia dapat mengelabui lagi terpaksa ia menjawab penuh kesedihan:

"Dia... dia orang tua sudah meninggal!"

"Apa, dia sudah mati? Mengapa tempo hari kau mengatakan dia sedang bersemayam melatih ilmu?"

"Wanpwe tidak tega melihat Cianpwe mereras diri karena putus asa."

Giok-li Lo Ci melepas cengkeramannya ditangan Suma Bing, sambil mendongak dia tertawa ngakak ter-kekeh2, tawanya ini seperti keluhan binatang yang terluka membuat pendengarnya merinding seram. Air mata meleleh deras bagai butir2 mutiara yang putus benang. Hakikatnya tawa itu adalah tangis, tawa yang lebih sedih rawan dan duka nestapa dari tangis.

Suma Bing terhenyak mematung memandang wanita yang tak beruntung ini, entah dia harus berkata apa lagi untuk menghibur kedukaannya itu.

Bagi seseorang selama hidup ini mengejar satu harapan atau cita2, tapi akhirnya harapan atau cita2 itu menjadi hampa seumpama impian saja, betapa besar pukulan ini bagi sanubarinya, betapa perih dan nestapanya dapatlah dibayangkan, rasanya tiada omongan atau bujukan halus dapat menghibur hatinya yang terluka itu, dan cara yang terbaik hanyalah melampiaskan dengan tangis yang memilukan dan merawan hati.

Lama kelamaan berhenti juga suara tawa pilu itu dan berganti sesungguhnya yang lirik:

"Mati! Hahaha! Cinta selamanya membawa duka, impian indah selalu membangunkan tidur, ternyata dia sudah mati!"

Teringat oleh Suma Bing betapa kasih sayang Sia-sin Kho Jiang mengasuh dirinya sejak kecil, tanpa kuasa airmatanya juga ikut meleleh turun, tapi akhirnya tertahan juga, bagi seorang gagah airmata tidak gampang2 dialirkan!

Ruang batu itu sesaat menjadi sedemikian sunyi senyap diliputi kabut kesedihan. Setengah jam kemudian baru suasana yang mencekam sanubari ini mulai mereda. Dengan lemah dan lesu Giok-li Lo Ci kembali duduk diatas ranjang batunya, se-olah2 dalam sekejap itu usianya bertambah tua dan loyo, pukulan batin yang berat ini, melampaui apa yang dapat diterima olehnya.

Dengan nada rendah berat Suma Bing berkata: "Cianpwe harap kau mengekang diri."

Giok li Lo Ci pejamkan mata menenangkan gedjolak hatinya lalu bertanya:

"Nak, teruskan ceritamu, cara bagaimana dia sampai meninggal?"

Beringas wajah Suma Bing, serunya sengit: "Duapuluh tahun yang lalu dia orang tua kena dikorek sebuah matanya dan dikuntungi kedua kakinya oleh musuh..."

"Siapa yang turun tangan?"

"Suhu terjebak dalam suatu tipu muslihat, biang keladinya adalah suheng Loh Tju-gi si murid durhaka. Sebelumnya dia meracuni mendiang suhu sehingga kehilangan sebagian besar tenaga dalamnya. Dan secara kebetulan Bu-lim-sip-yu yang kurang jelas mengetahui duduk perkara sebetulnya datang menuntut balas..."

"Jadi Bu-lim-sip-yu ikut berkomplot dalam kejahatan itu?"

"Tidak, hakikatnya Bu-lim-sip-yu juga salah satu pihak yang kena dikelabui dalam peristiwa itu, mereka juga terjebak dalam adu domba Loh Tju-gi. Sekarang Bu lim sip yu hanya ketinggalan Tiang-un Suseng seorang. Tapi Tiang-un Suseng sebaliknya adalah kekasih suci."

"Lalu bagaimana dengan Loh Tju-gi itu?"

"Limabelas tahun yang lalu setelah menggondol gelar jago nomor satu diseluruh jagat mendadak dia menghilang tidak keruan paran. Kepandaiannya sekarang mungkin sudah lebih tinggi dari mendiang suhu. Maka suhu berpesan kepada Wanpwe supaya berdaya-upaya untuk memperoleh Pedang darah dan Bunga-iblis supaya dapat melatih kepandaian tinggi tiada taranya untuk mencuci nama baik perguruan."

"Sebab itulah maka kau harus memperoleh Bunga-iblis itu?"

Suma Bing mengiakan.

Setelah merenung sekian lamanya lalu Giok-li Lo Ci berkata:

"Apakah Pedang darah itu sudah menampakkan diri dimayapada ini?"



"Enambelas tahun yang lalu" demikian tutur Suma Bing, "benda bertuah itu diperoleh oleh mendiang ayah Suma Hong, selanjutnya sudah berganti tangan berulang kali dan yang terakhir direbut oleh Rasul penembus dada..."

"Rasul penembus dada? Mengenai urusan dunia persilatan aku sudah lama terpisah dan tidak tahu menahu, orang macam apakah si Rasul penembus dada itu?"

"Konon kabarnya beberapa bulan yang lalu muncul didunia persilatan suatu perkumpulan rahasia yang menamakan diri Jeng-siong-hwe (perkumpulan penembus dada). Rasul penembus dada adalah duta dari perkumpulan itu, betapa tinggi kepandaianya itu memang sangat mengejutkan. Setiap kali membunuh korbannya dia menggunakan sebilah cundrik menembusi dada sang korban. Dalam jangka waktu yang pendek ini, beberapa tokoh2 lihay dari aliran putih atau hitam tidak kurang dari limapuluh orang kosen yang sudah tertembuskan dadanya oleh senjatanya yang mengerikan itu"

"O." Giok-li Lo Ci manggut2 paham.

"Harap tanya Cianpwe, bolehkah kiranya Wanpwe minta Bunga-iblis itu?"

"Boleh, tapi ada syaratnya"

Suma Bing membatin: tak peduli syarat apa itu, aku pasti harus setuju. Bahwasanya Bunga iblis adalah benda yang harus didapatkan, satu pihak karena pesan suhunya, lain pihak juga untuk melaksanakan cita2 ayahnya semasa masih hidup, maka segera ia menyahut tegas: "Harap tanya syarat apakah itu?"

Sejenak Giok-li Lo Ci menatap wajah Suma Bing lalu katanya per-lahan2: "Syarat ini adalah peninggalan dari mendiang guruku, tak boleh diroboh lagi..."

"Harap tanya syarat pertama apa?"

"Syarat pertama, kalau kau ingin minta Bunga iblis kau harus membawa Pedang darah kemari, apa syarat ini mampu kau lakukan?"

Seketika Suma Bing melongo tanpa kuasa membuka mulut. Pedang darah sudah terjatuh ditangan Rasul penembus dada momok paling ditakuti oleh kaum persilatan. Kehebatan kepandaian orang, seumpama berlatih sepuluh tahun lagi juga belum tentu dirinya dapat menandinginya. Adalah Rasul penembus dada juga menerima perintah orang lain lagi. Sudah tentu Pedang darah pasti berada ditangan orang dibelakang layar itu. Kepandaian seorang Rasul saja sudah cukup malang melintang menyapu seluruh dunia persilatan maka tidak perlu disinggung betapa hebat kepandaian orang dibelakang layar itu. Kalau dirinya hendak merebut Pedang darah dari Jeng-siong-hwe bukankah bagai memetik bulan dilangit?

Tapi Pedang darah adalah benda peninggalan ayahnya, ayahnya mati lantaran benda bertuah itu. Sebab itu pula hingga mati hidup ibunya belum diketahui. Sedang dirinya juga lolos dari renggutan elmaut karena benda keramat itu juga, tidak perlukah direbut kembali?

"Apa kau ada kesukaran?" desak Giok-li Lo Ci dingin.

"Ya"

"Kesukaran apa?"

"Pedang darah terjatuh ditangan Rasul penembus dada tidak mudah untuk merebutnya kembali!"

"Pesan itu adalah peninggalan suhu yang tidak boleh diganggu gugat, dan lagi Pedang darah dan Bunga-iblis adalah dua benda keramat yang harus disatu padukan, hanya memperoleh salah sebuah saja berarti barang rongsokan yang tak berguna."

"Ini wanpwe paham!"

"Walaupun aku ada niat membantu kau, tapi aku tidak bisa melanggar peraturan perguruan."

Suma Bing merenung agak lama, lalu berkata tegas:

"Wanpwe tidak hiraukan akan mati atau hidup, aku bersumpah akan merebut kembali Pedang darah itu"

"Baik sekali, kutunggu kedatanganmu!"

"Harap bertanya syarat yang kedua itu."

"Itu harus menunggu setelah kau menyelesaikan syarat pertama baru bisa kuberitahukan."

Dingin perasaan Suma Bing, tapi apa boleh buat, ia menghela napas panjang2, katanya: "Baiklah, kalau begitu wanpwe minta diri?"

"Permisi? Kau tidak bisa keluar!"

"Tidak bisa keluar? Mengapa?"

"Kau tahu tempat apa ini?"

"Tempat apa?"

"Lembah kematian, salah satu tempat kramat bagi kaum persilatan."

Betapa kejut Suma Bing susah dilukiskan dengan kata2, serunya lesu: "Lembah kematian?"

"Benar, keempat penjuru merupakan dinding licin yang curam tiada jalan keluar atau masuk."

"Lalu bagaimana Cianpwe keluar masuk..."

"Terbang merambat dinding."

Suma Bing tertawa ringan, ujarnya:

"Kalau Cianpwe bisa keluar masuk, wanpwe juga akan mencoba sekuat tenaga."



"Kemampuanmu masih terpaut jauh kau takkan berhasil. Kalau sudah dinamakan lembah kematian salah satu dari tiga tempat keramat, kalau semua orang dapat semudah itu keluar masuk, maka lembah kematian dua kata ini boleh dihapus."

"Harap suka memberi penjelasan!"

"Meski dinamakan lembah tapi empat penjuru sekelilingnya terkepung oleh dinding batu yang tinggi dan lempang menyerupai sebuah sumur besar, mulutnya besar dasarnya sempit, sedemikian licin dinding batu itu laksana dipapas golok, seratus tombak tingginya baru ada batu menonjol untuk berpijak, coba apa kau mampu sekali loncat dapat mencapai setinggi ratusan tombak tanpa berpijak benda apa?"

Diam2 Suma Bing melelet lidah, sahutnya:

"Hal itu wanpwe mengakui takkan mampu berbuat begitu"

"Maka kukatakan kau tidak mungkin bisa keluar!"

"Lalu wanpwe..."

"Kau harus bersabar setelah satu bulan kemudian baru kau dapat keluar dengan mudah secara selamat. Menurut apa yang aku tahu, kau terhitung orang pertama yang dapat keluar dari Lembah kematian ini dengan masih hidup. Dulu belum pernah ada, kelak juga mungkin tidak akan ada!"

"Satu bulan, kenapakah?" tanya Suma Bing tidak mengerti.

"Akan kuturunkan dua jenis gerak tubuh kepadamu, setelah kau berlatih sempurna kau boleh keluar dari sini!"

"Ini..."

"Suma Bing," ujar Giok-li Lo Ci menyeringai dingin, "kalau bukan karena hubunganku dengan Sia-sin Khong Jiang, aku tidak akan turunkan ilmu rahasia perguruanku kepada kau. Itu berarti kau juga tidak bakal hidup sampai sekarang, jangan harap lagi kau dapat keluar dari sini dengan masih hidup"

"Bukan begitu maksud wanpwe. Hanya aku tidak sudi terima budi orang lain secara gratis"

"Hm, bagus bertulang ksatria, tapi semua pengalamanmu yang membawa berkah bagi kau ini anggap saja sebagai wahyu dari suhumu, tadi aku pernah berkata kalau kau bukan murid Sia-sin Kho Jiang, malah memikul tugas suci yang dibebankan kepada dirimu, seratus Suma Bing juga harus dikubur didasar lembah ini!"

Ini memang kenyataan dan bukan ancaman atau omong kosong melulu. Sudah tentu Suma Bing sendiri juga maklum akan hal ini.

Terlintas akan pesan suhunya lantas terpikir juga Bunga-iblis harus dicapainya. Teringat pula orang telah menyembuhkan lukanya, malah menolong jiwanya lagi dan menembuskan jalan darah mati hidupnya, budi sedemikian besar ini, kalau dirinya tidak mau terima kebaikan orang yang hendak menurunkan ilmu, bukankah terlalu tidak mengenal budi malah.

Karena pikirannya ini, terunjuk rasa haru dan syukur, katanya:

"Budi Cianpwe yang besar ini, selama hidup ini mungkin tidak mungkin aku dapat melunasi"

"Ah, omong kosong. Dari sekarang juga, kuturunkan dua gerak tubuh dari Bu siang sin hoat yang dinamakan Sin-sek dan San-sek (gerak naik dan gerik kelit). Gerak naik dapat membuat kau melambung tinggi ratusan tombak tanpa meminjam tenaga luar, sedang gerak kelit adalah suatu gerakan lihay sedemikian cepat sampai dapat mengelabui pandangan musuh. Kalau kedua ilmu ini sudah sempurna kau latih, tidak peduli betapa lihay dan tinggi kepandaian lawanmu itu, dengan mudah kau dapat menyelamatkan diri. Jalan darah mati hidupmu sudah tembus, lebih gampang lagi mempelajari

kedua ilmu itu. Mengandal bakatmu, waktu satu bulan sudah cukup berlebihan."

Entah karena girang atau terharu tubuh Suma Bing sampai gemetar. Pengalaman yang ajaib ini seolah2 dirasakan dalam mimpi.

Waktu menempuh perjalanan menuju ke Bu-kong-san ini, harapannya tidak sedemikian besar. Sungguh tak sangka kiranya bahwa keinginannya bisa terkabul, dari mengalami bencana malah mendapat rejeki sebesar ini. Bukan saja Bunga-iblis sudah pasti dapat diketemukan malah memperoleh dua ilmu yang tiada taranya lagi, hal ini benar2 diluar dugaan sebelumnya.

Oleh karena itu terpaksa Suma Bing harus tinggal dalam gua didasar lembah kematian itu selama satu bulan untuk mempelajari dua jenis ilmu dari Bu-siang-sin-hoat.

Sang waktu berjalan sangat cepat, satu bulan dengan cepat sudah berlalu. Dalam waktu yang pendek itu Suma Bing sudah sempurna mempelajari gerak naik dan gerak kelit serta intisarnya.

Pada hari ketigapuluh Giok-li Lo Ci bicara sungguh2 kepada Suma Bing:

"Nak, kudoakan tugasmu dapat kau laksanakan secara lancar, cepat2lah kau merebut balik Pedang darah itu, untuk dipadukan dengan Bunga-iblis, supaya dapat memperoleh ilmu digdaya yang merajai segala ilmu silat, maka terkabullah cita2 para almarhum yang telah mendahului kita. Sekarang kau boleh segera berangkat!"

"Banyak terima kasih atas budi Cianpwe yang besar dan tak ternilai ini"

"Tidak perlu sungkan2, kuturunkan ilmu perguruanku karena kau memikul tugas perguruan, anggaplah sebagai maksud baikku kepadanya (Sia-sin Kho Jiang). Tentang



Bunga-iblis itu, menurut pesan mendiang Suhu siapapun orang itu yang dapat memasuki lembah kematian ini dan bermaksud hendak minta Bunga-iblis itu, setelah dapat memenuhi syarat2 yang ditentukan, dengan mudah dapat memperolehnya, Maka kaupun tidak perlu banyak kuatir."

"Meskipun begitu ketentuannya, hal itu tidak akan merobah pendirian wanpwe akan budi Cianpwe yang besar ini!"

"Marilah, biar kuantar kau keluar lembah!"

Keluar dari dalam gua, tampak keadaan dalam lembah masih sedemikian pekat akan kabut yang tebal ber-gulung2, bagi orang yang Lwekangnya, agak rendah pasti tidak dapat melihat tegas dan membedakan apa yang dipandang didepannya.

Tidak lama kemudian tibalah mereka, dibawah sebuah dinding tinggi yang sebelah atasnya agak sedikit menjorok kedepan. Segera Giok-li Lo Ci menunjuk dan berkata:

"Terpaut lima tombak dari kaki dinding, gunakanlah gerak naik dari Bu siang sin hoat, kau harus berputar melambung tinggi, kira2 mencapai ketinggian seratus tombak kemudian ada sebuah batu menonjol keluar, batu itu dapat kau gunakan untuk injakan dan seterusnya, terpaut delapan atau sepuluh tombak pasti ada batu2 dapat kau gunakan untuk berloncatan. Pergilah, tapi ingat, kalau kau datang kembali, kau harus menggunakan jalan ini lagi, kalau tidak kau takkan mampu masuk kedalam lembah. Dan masih ada satu soal lagi yang paling penting, keadaan dalam Lembah kematian ini jangan se-kali2 kau uarkan dikalangan Kangouw. Awas jangan lupa!"

Setelah memberi hormat, tubuh Suma Bing segera melejit tinggi beberapa tombak, sambil mengempos semangat dan mengerahkan tenaga seketika ia rasakan badannya sangat enteng bagai kapuk se-akan2 badannya melayang tanpa menggunakan tenaga. Sekali tumitnya menutul dibatu dinding, tubuhnya terus meluncur lagi lebih cepat menjulang keatas,

lompatan kali ini tidak kurang dari tigapuluh tombak tingginya dan menurut teori pelajarannya, dia berganti napas dan berobah gaya ditengah udara tubuhnya melengkung membuat setengah lingkaran, dalam sekejap mata kemudian, dia sudah berputar naik sekitar ratusan tombak.

Benar juga dilihatnya sebuah batu menonjol keluar, batu ini tidak lebih dari tiga kaki luasnya, disini ia berhenti sebentar mengganti napas terus terbang naik lagi tak lama kemudian kakinya sudah menginjak puncak jurang. Ia masih ingat tempat itu adalah dimana untuk pertama kali ia berjumpa dengan Giok-li Lo Ci.

Sudah dua bulan sejak dia datang, dan dalam jangka yang pendek ini se-olah2 Suma Bing sudah berganti tulang dan bersalin rupa. Bukan saja jalan darah mati hidup sudah tembus malah memperoleh pelajaran Bu-siang-sin-hoat yang sangat ampuh lagi.

-oo0dw0oo-

## **Jilid 7**

### **25. RASUL PENEMBUS DADA DIGEBAH LARI OLEH KEHEBATAN ILMU SUMA BING.**

Disini ia berdiri sebentar merenungkan apa2, terus mengembangkan ilmu ringan tubuhnya berlarian cepat keluar pegunungan. Selama dalam perjalanan, dia berpikir dan menimang langkah2 selanjutnya yang harus dilakukan;

Pertama, sudah tentu harus mencari tahu dimana alamat dari perkumpulan Jeng siong hwe untuk minta kembali Pedang darah.

Kedua mencari ibunya, entah sudah mati atau masih hidup. Sejak kematian Iblis timur maka putuslah sumber penyelidikannya untuk menuntut balas, kalau ibunya belum ketemu, maka dendam kesumat ini akan selamanya tenggelam ditelan masa, selain ada kejadian diluar dugaan, hakikatnya tak mungkin dia dapat menyelesaikan semua urusan ini secara sempurna.

Dan yang ketiga adalah menyirapi dimana sekarang Loh Cu gi berada.

Dengan kehebatan ilmu ringan tubuhnya, tak lama kemudian dia sudah menginjak jalan raya dan menempuh perjalanannya yang tiada tujuan yang tertentu.

banyak urusan yang harus dikerjakan, namun setiap pekerjaan itu sangat sukar dan rumit, entah dari mana ia harus mulai turun tangan.

Hari itu tengah ia melakukan perjalanan, tiba2 dilihatnya didepan jalan sana terpaut puluhan tombak tengah berlari kencang dua bayangan orang yang sangat dikenal, tergeraklah hatinya. begitu mengembangkan gerak kelit dari pelajaran Bu siang Sin hoat, sedemikian hebat dan menakjupkan gerakan itu tahu2 dia malah sudah melampaui didepan kedua orang itu, terus membalik tubuh menghadang ditengah jalan.

Keruan kedua orang itu berseru kaget dan lekas2 menghentikan langkahnya, waktu ditegasi kiranya kedua orang itu bukan lain adalah Siang Siau hun dan Tou sing to gwat Si Ban cwan si maling bintang.

Bahwa Siang Siau hun bisa berjalan bersama Si maling bintang Si Ban cwan, hal ini benar2 mengejutkan dan mengherankan Suma Bing.

Setelah melihat jelas orang yang menghadang mereka ditengah jalan itu ternyata adalah Suma Bing, seketika Siang Siau hun dan Si Ban cwan terhenyak melongo terbelalak...



Segera Suma Bing memberi hormat kepada Si maling tua lalu dengan riang gembira berseru menyapa: "Adik Hun!"

Wajah Siang Siau hun kelihatan agak kurus pucat, air mukanya tengah ber-kerut2, tubuhnya pun ikut gemetar, matanya, yang bundar jeli dan bening dengan nanap mengawasi wajah Suma Bing, per-lahan2 airmata meleleh keluar dengan derasny.

Keadaan ini membuatnya melengak dan tak habis herannya.

"Apakah ini bukan mimpi?" akhirnya tercetus juga ucapan Siang Siau hun.

Lebih besar lagi rasa heran dan kejut Suma Bing, tanyanya tak mengerti: "Adik Hun, apakah yang telah terjadi?"

"Buyung," si maling bintang akhirnya ikut bicara, suaranya gemetar: "Apa kau belum mati?"

"Mati? Mengapa aku harus mati, apakah maksudnya ini?."

"Bukankah kau sudah terjungkal masuk Lembah kematian oleh keroyokan dua diantara Si tiau khek?"

Baru sekarang Suma Bing sadar dan paham, sahutnya: "Memang begitu kejadiannya, dari mana Cianpwe bisa mendapat tahu?"

"Aku si maling tua bersama nona Siang mengejar jejakmu ke Bu kong san, dibibir jurang lembah kematian bersua, dengan Racun diracun, dari mulutnyalah kita ketahui bahwa kau sudah jatuh masuk jurang. Waktu itu nona Siang hampir tidak ingin hidup lagi..."

Suma Bing berpaling kearah Siang Siau hun, suaranya ringan halus: "Adik Hun!"

Siang Siau hun mengeluh panjang terus menubruk kedalam pelukan Suma Bing, katanya sesenggukkan: "Engkoh Bing,

peluklah aku erat2, biar kurasakan kehadiranmu ini, katakanlah bahwa ini bukan impian!"

Serta merta Suma Bing lantas memeluknya dengan kencang, kedua tangannya melingkar dipinggangnya katanya penuh haru: "Adik Hun, tenanglah!"

Pertemuan dalam keadaan kurang wajar ini membuat Siang Siau hun lupa diri tanpa hiraukan lagi kehadiran si maling bintang dia terus menubruk kedalam pelukan Suma Bing. Mendengar ucapan Suma Bing itu, seketika merah jengah selebar mukanya. ter-sipu2 ia dorong Suma Bing terus mundur tiga langkah.

Suma Bing sendiri juga kikuk dan malu2. Si maling bintang Si Ban cwan batuk2 lalu berkata: "Cobalah kau tuturkan pengalamanmu untuk kita dengar!"

"Waktu Wanpwe terjungkal jatuh kedalam jurang oleh pukulan gabungan Heng si khek dan Hui bing khek, untung tiga puluh tombak dibawah sana ada sebuah batu besar yang menonjol keluar, maka selamatlah jiwaku." Terpaksa Suma Bing berbohong karena ingat pesan Giok Li Lo Ci yang melarangnya membeber rahasia keadaan Lembah kematian itu kepada orang luar.

"O, memang kalau orang baik pasti mendapat rahmat Tuhan!" puji si maling bintang lalu katanya kepada Siang Siau hun: "Bagaimana nona baik, aku pernah berkata bocah ini berumur panjang bukan. Kalau waktu itu kau benar2 menerjankan diri masuk jurang, bukankah kau mati konyol dan penasaran!"

Tanpa merasa Siang Siau hun tertawa geli. wajahnya yang semula penuh dirundung kesedihan kini berubah cerah dan berseri.

Mendadak si maling bintang bertanya: "Buyung, sebenarnya ada hubungan apakah antara kau dengan Racun diracun"

"Hubungan, ada apakah?"

"Kedatangan Racun diracun dibibir jurang itu agaknya hendak menolong kau, tapi dia terlambat setindak. Waktu nona goblok ini menuntut balas kepadanya dia mandah saja, dihantam tanpa memberi perlawanan sehingga muntah darah. Maka karena menyentuh tubuhnya maka tangan nona gendeng ini keracunan hebat, tanpa, diminta dia malah keluaran obat pemunahnya terus tinggal pergi..."

"Ada kejadian demikian?"

"Masa aku si maling tua pernah berbohong?"

"Urusan ini sangat ganjil dan susah dijelaskan, wanpwe juga tidak mengerti"

"Dan lagi dalam jangka sebulan lebih ini, anak buah Bwe hwa hwe yang mati dibawah racun tanpa bayangan tak terhitung banyaknya. Peristiwa ini menimbulkan gelombang kegusaran dan heboh yang susah dibendung. Menurut kabarnya pihak Bwe hwa hwe sudah mengutus gembong2 silat kelas tinggi untuk menuntut balas kepadanya..."

"Tek-teki yang sukar dipecahkan! Akan tetapi, wanpwe sudah pasti akan memecahkan teka-teki ini!"

Sebuah lengking tawa yang aneh dan menggiriskan mendadak terdengar dari kejauhan.

Suma Bing berseru kaget: "Suara tawa Racun diracun, biar kupergi melihat!" — secepat kilat tubuhnya melenting tinggi terus berkelebat kearah datangnya suara, dalam sekejap saja bayangannya sudah menghilang.

Si maling bintang melelet lidah, serunya kagum: "Gerakan apakah itu. kecepatannya benar2 susah dibayangkan. Apa mungkin dia ketiban rejeki apa?"

Siang Siau hun juga tidak kalah heran dan kagetnya: "Lo cianpwe, mari kita ikut melihat kesana?"



"Baik, mari!" tua dan muda ini segera berlarian kencang menuju kearah yang sama...

Dalam pada itu, Suma Bing kembangkan ilmu dari Bu siang sin hoat yang belum lama ini dipelajarinya, terus meloncat dengan kecepatan penuh kearah datangnya suara, kecepatannya ini se-olah2 meteor terbang, dalam jangka yang pendek tiga li sudah dicapainya tiba. Didalam sebuah hutan kecil didepan sana terlihat dua bayangan hitam putih tengah berhadapan dengan bersitegang leher.

Si hitam itu bukan lain adalah Racun diracun, sedang yang putih tak lain adalah Rasul penembus dada.

Bu siang sin hoat benar2 menakjubkan, Suma Bing sudah mendesak maju sejauh tiga tombak masih belum ketahuan oleh kedua tokoh lihay itu.

Terdengar Rasul penembus dada tengah mendesis: "Racun diracun, kau keluarkan suara iblisimu apakah kau hendak mengundang bala bantuan?"

Suara Racun diracun tidak kalah dingin dan kaku: "Kau tidak perlu tahu!"

"Manusia beracun, sungguh besar nyalimu, berani kau menggunakan Pedang darah palsu untuk mengelabui Pun si cu (aku si Rasul)?"

"Hm, Pedang darah itu adakah kau sendiri yang minta dengan paksa, toh aku tidak memberi pertanggung jawaban akan tulen atau palsu bukan!"

Tergerak hati Suma Bing yang sembunyi dibelakang pohon, sungguh diluar sangkanya bahwa Pedang darah yang direbut Rasul penembus dada dari Racun diracun tempo hari itu ternyata adalah palsu!

Rasul penembus dada mengancam penuh kekejaman: "Kupandang muka pemilik benda yang kau tunjukkan tempo

hari, kalau kau mau serahkan Pedang darah itu, aku tidak menarik panjang urusan ini."

"Kalau aku menolak?" jengek Racun diracun.

"Kematian bagi kau!"

"Belum tentu!"

"Apa benar kau tidak mau serahkan pedang itu?"

"Pedang bertuah itu kuperoleh dari tangan Iblis timur, tentang tulen atau palsu, lebih baik kau minta pertanggung jawab Iblis timur saja?"

"Iblis timur sudah mati kutembusi dadanya!"

"Kalau begitu, maaf aku tidak ikut campur dalam urusan itu lagi."

"Kau manusia beracun agaknya sebelum melihat peti mati kau takkan menangis?"

"Sembarang waktu aku bersiap untuk gugur bersama kau."

Mendadak Rasul penembus dada mendengarkan suara tawa yang menyedot semangat orang, serunya: "Kau sedang bermimpi, ketahuilah betapapun berbisanya kau Racun diracun, dapat mengapakan aku?"

Tergetar perasaan Racun diracun, batinnya, apa kedatangannya ini sudah siap sedia?

Sementara itu, Suma Bing juga gugup dan bimbang Kalau Pedang darah itu benar2 sebilah pedang palsu, berarti semua rencananya akan gagal total. Iblis timur sudah mati, maka Pedang darah yang tulen akan terpendam selamanya. Karena pikirannya ini tanpa dapat mengendalikan perasaannya lagi, ia berkelebat keluar

Racun diracun berseru kaget, berulang ia mundur beberapa langkah, tanyanya: "Suma Bing, kau belum mati?"

Suma Bing manggut2, "Ya. aku masih hidup!"

Agaknya Rasul penembus dada juga terperanjat. mengandal kemampuannya ternyata masih tidak mengetahui kedatangan orang, setelah orang muncul baru dirasakan. Dalam ingatannya, anak muda ini tidak berkepandaian sedemikian tinggi...

Suma Bing bertanya kepada Racun diracun penuh perhatian: "Pedang darah milik tuan itu apa benar adalah yang palsu?"

Sejenak Racun diracun ragu2, matanya menatap kearah Rasul penembus dada lalu berkata: "Dalam hal ini boleh kau bertanya kepada saudara ini!"

Terdengar lambaian baju berdesir terbawa angin. Siang Siau hun bersama si maling bintang memasuki gelanggang! Begitu melihat tokoh2 dihadapan mereka seketika berubah kaget wajah mereka. Tentang Racun diracun tidak perlu dipersoalkan lagi. adalah Rasul penembus dada adalah gembong misterius yang paling ditakuti didunia persilatan. Entah bagaimana Suma Bing bisa ikut terlibat dalam pertikaian kedua orang kosen ini.

Rasul penembus dada berpaling kearah Siang Siau hun dan si maling bintang sambil membentak: "Enyah dari sini!" — suaranya dingin menggiriskan pendengarnya.

Tanpa terasa Siang Siau hun dan si maling bintang tergetar dan mundur beberapa langkah.

Suma Bing maju dua langkah suaranya berat berkata kepada Rasul penembus dada: "Dengan bukti apa tuan berani pastikan kalau Pedang darah itu adalah palsu?"

Kedua mata Rasul penembus dada bercahaya menatap kearah Suma Bing, ujaranya: "Suma Bing, kau ini seumpama kutu terbang menyambar pelita, mengantarkan kematianmu sendiri!" — sambil berkata pergelangan tangan dibalikkan,



entah bagaimana tahu2 tangannya sudah menggenggam sebilah cundrik yang berkilapan, lalu sambungnya lagi: "Kau harus mati dibawah cundrik ini!"

Bergolak amarah Suma Bing, saking gusar dia malah tertawa besar: "Tuan silahkan kau turun tangan!"

"Engkoh Bing!" teriak Siang Siau hun sambil menubruk masuk gelanggang.

"Kembali!" bentak Rasul penembus dada, begitu sebelah tangan dikebutkan. kontan Siang Siau hun berpekik kesakitan, tubuhnya terpental balik seperti layang2 yang putus benangnya.

Ter-sipu2 si maling bintang bergerak maju menyambut.

Sedang Suma Bing membentak sengit terus menghantam sekuatnya kearah Rasul penembus dada. Rasul penembus dada ganda mendengus ejek, sebelah tangannya bergerak melingkar terus ditarik balik, gerak gerik yang aneh ini bukan saja dengan mudah telah punahkan kekuatan pukulan Suma Bing, malah Suma Bing juga rasakan suatu daya tolak yang sangat kuat menyerang tubuhnya hingga terdorong mundur tiga langkah.

Dengan berlipat ganda kekuatan Suma Bing ternyata masih belum kuat menahan kebut sebelah tangan lawan, hal ini betul2 sangat mengejutkan.

Agaknya Racun diracun juga tidak mau tinggal diam melejit maju ditengah ia mengancam: "Terpaksa aku harus turun tangan!"

"Manusia beracun jangan ter-gesa2," bentak Rasul penembus dada dingin, "Biar kubereskan yang ini dulu!" — membarengi ucapannya Rasul penembus dada mendorong sebuah tangannya kearah Racun diracun. Kekuatan dan kecepatan dorongannya ini boleh dikata secepat kilat, betapa hebat tenaganya benar2 menggetarkan semangat orang.

Sampai2 Racun diracun yang berkepandaian sedemikian tinggi juga tidak sempat lagi untuk balas menyerang atau menyingkir. 'Blang' Racun diracun sempoyongan setombak lebih hampir roboh, mulutnya berpekik tertahan.

Rasul penembus dada mengayunkan cundriknya serta mengancam: "Suma Bing, serahkan jiwamu."

Dimana cahaya kilat berkelebat, runcing cundrik itu sudah melesat keluar, cara tusukan ini bukan saja cepat bagai kilat juga aneh, sehingga orang yang diserang tiada kesempatan untuk berkelit atau bersiap siaga...

Ramailah teriakan dan seruan kaget, Racun diracun. si maling bintang dan Siang Siau hun tanpa berjanji berbareng terbang memburu sambil lancarkan sebuah pukulan.

Hakikatnya bagaimanapun juga tiga orang ini tidak akan mampu merintang kecepatan Rasul penembus dada. Diterpa badai pukulan yang ber-gulung2 dari gabungan tiga orang Rasul penembus dada mandah saja punggungnya diserang, tubuhnya bergoyang gontai tanpa tergeser sedikitpun.

Serasa pandangannya kabur, tahu2 Suma Bing yang berada dihadapannya sudah menghilang, matanya ber-kilat2 menyapu sekelilingnya, tampak Suma Bing tengah berdiri tenang dibelakang Rasul penembus dada. Keruan kejadian ini membuat ketiga orang itu melongo terkejut.

Kepandaian Rasul penembus dada memang bukan olah hebat, begitu cundriknya mengenai tempat kosong dan kehilangan bayangan musuhnya, sebat sekali tubuhnya terus menggeser kedudukan delapan kaki baru membalik tubuh. Sekarang dia berhadapan lagi dengan Suma Bing.

"Suma Bing, cundrik penembus dada ini selamanya belum pernah dilancarkan main2 yang dapat terhindar dari tusukannya terhitung kau satu2nya ! Tapi..."

"Bagaimana"

"Keajaiban hanya muncul satu kali!"

"Kenapa tidak kau coba2 lagi?" ejek Suma Bing.

Rasul penembus dada menggeram gusar, ujung cundriknya lagi2 meluncur cepat sekali, dibarengi tangan kiri juga melancarkan sebuah tamparan. Serangan cundrik dan tamparan itu dilancarkan berbareng. Rasanya tokoh2 silat jaman itu takkan ada seorangpun yang mampu bertahan, seumpama ada juga dapat dihitung dengan jari.

Tapi sungguh ajaib, begitu Rasul penembus dada turun tangan, bayangan musuhnya lagi2 menghilang tak keruan parasnya, malah bertepatan dengan itu kontan ia merasa badai angin pukulan sudah menerjang tiba dari belakangnya. Keruan bercekat hati Rasul penembus dada, secepat kilat ia melesat sejauh dua tombak, begitu ia memutar tubuh... eh heran bin ajaib, lagi2 gulungan angin pukulan menerpa tiba dari belakang.

Tiga orang yang menonton dipinggiran hanya melihat bayangan Suma Bing berkelebatan, kadang2 muncul tiba2 lenyap lagi bagai bayangan setan yang selalu membuntuti tubuh musuhnya. Gerak tubuh semacam ini, jangan dikata melihat, mendengarpun belum pernah.

Ber-ulang2 Rasul penembus dada berkelebatan berusaha menghindari bayangan lawan, namun sia2 belaka, akhirnya karena kewalahan ia berhenti dan berdiri tenang, kedua tangannya dengan gerak2 aneh membuat lingkaran2 disamping belakangnya...

Dar... dentuman yang menggelegar menggetarkan bumi, badai angin segera mengembang keempat penjuru.

Gerak tubuh Suma Bing seketika berhenti juga. Meski gerak tubuhnya sangat aneh dan menakutkan, tapi karena tenaga dalamnya terpaut terlalu jauh dibanding lawan, cukup untuk membela diri tapi tak bakal kuat untuk menyerang musuh.



Kedua lengan Rasul penembus dada tergetar dan bergerak cepat saling berlawanan beruntun membuat beberapa lingkaran... maka kekuatan tenaganya ini menimbulkan angin puyuh yang bergulung saling berlawanan juga, lima tombak sekelilingnya batu pasir beterbangan. Si maling bintang bertiga juga terdesak mundur ber-ulang2.

Adalah Suma Bing malah seenaknya berdiri diluar lingkungan putaran angin puyuh itu tanpa bergerak tanpa reaksi sedikitpun.

"Bu siang sin hoat!" tiba2 Rasul penembus dada berseru kejut.

Ketiga orang yang hadir juga tidak kepalang kejut dan tergetar perasaan mereka.

Menurut kabarnya Bu siang sin hoat adalah pelajaran tunggal dari Bu siang sin li yang sangat rahasia. Semua tokoh2 silat kosen jaman ini mungkin sudah tiada seorang pun yang pernah melihat. Bahwa hari ini bisa dipertunjukkan oleh Suma Bing, benar2 membuat orang sukar mengerti.

Sebaliknya Suma Bing sendiri juga diam2 merasa terkejut bahwa lawan bisa mengenal asal usul ilmu silatnya itu, ini benar2 sangat aneh dan ganjil.

Sejenak Rasul penembus dada mematung seperti kehilangan sukma lantas tanpa membuka suara lagi mendadak melejit tinggi terus menghilang.

Gembong silat yang paling ditakuti ini bisa mendadak pergi, malah membuat semua orang yang tinggal hadir melengah heran dan bertanya2!

Karena gentar akan nama Bu siang sin li atautkah mempunyai perhitungan lain, ini tidak dapat diketahui.

Ingatan Suma Bing selalu dibayangi oleh Pedang darah, sebab ini sangat penting demi sukses atau gagal cita2nya untuk menuntut balas. Maka segera ia menandakan kepada

Racun diracun: "Pedang darah yang diperoleh Rasul penembus dada dari tuan itu sebenarnya tulen atau palsu?"

Dingin sikap Racun diracun, "Buat apa kau tanyakan hal itu?"

"Apa tuan sudah lupa akan janji kita itu?"

"Tidak!"

"Lalu bagaimana tuan hendak menepati..."

"Dalam hal ini kau tidak perlu kuatir, aku juga perlu tahu tugasmu yang harus kau laksanakan itu apakah sudah selesai kau lakukan?"

Si maling bintang dan Siang Siau hun bergantian memandang sini memandang sana, hati mereka bertanya2 entah perjanjian apa yang telah mereka ikrarkan.

Tapi waktu sorot pandangan Siang Siau hun menatap kearah Racun diracun, sinar itu mengandung kebencian yang me-nyala2.

Mendengar pertanyaan itu, bergejolak perasaan Suma Bing suaranya gemetar: "Aku sudah menyelesaikannya!"

"Jadi kau sudah memperoleh Bunga iblis itu?"

"Bunga iblis sih belum kudapat, tapi pemiliknya sudah berjanji begitu aku memperoleh Pedang darah, segera dia memberikan Bunga iblis itu."

"Siapakah orang itu?"

"Maaf, siapa dia aku tidak bisa menerangkan."

"Suma Bing, dapatkah aku mempercayai ucapanmu?"

"Itu berarti tuan benar2 masih menyimpan Pedang darah yang tulen itu?"

"Sudah tentu!"

Suma Bing berpikir keras, lalu katanya: "Tuan hendak menyerahkan Pedang darah itu menurut perjanjian kita atau..."

"Atau bagaimana?"

"Kalau tuan dapat menyerahkan secara perjanjian kita dulu, aku rela menukarnya dengan segala syarat, kalau bukan, demi memperoleh Pedang darah itu, aku tidak akan kenal kasihan..."

Racun diracun bicara dengan tenang: "Aku sudah pernah berkata kuserahkan tanpa syarat, masa kujilat lagi ludahku, tapi..."

"Tapi apa?"

"Saat ini tidak kubawa!"

"Lalu kapan aku bisa menerima?"

"Kelak kalau kita bertemu lagi!"

"Kapan kita bertemu lagi?"

"Sekarang sukar ditentukan, pendek kata tidak akan terlalu lama."

Melihat sorot mata Siang Siau hun yang penuh dendam kebencian itu, tergerak hati Suma Bing, lantas katanya kepada Racun diracun lagi: "Setengah tahun yang lalu, tuan pernah menggunakan Racun tanpa bayangan membunuh Siang Siau moay dan kekasihnya, aku sudah pernah berkata supaya perhitungan itu diselesaikan sendiri oleh nona Siang, tapi sekarang niatku itu telah kurobah..."

"Niat apakah itu?"

"Sudah pasti Nona Siang bukan tandinganmu, maka aku bersiap untuk mewakili dia..."

"Sekarang juga?"



"Bukan, kelak. Tapi perlu ditandaskan, Jikalau tuan tidak dapat menyerahkan Pedang darah itu, kuharap secara terus terang tuan katakan sekarang juga, pasti aku tidak akan memaksa."

Racun diracun mengekeh tawa: "Suma Bing, itu dua persoalan jangan kau campur adukkan dalam satu penyelesaian. Dengan senang hati kusambut pernyataanmu ini, Sembarang waktu aku siap terima pengajaran di kalangan Kangouw, bolehlah legakan hatimu?"

"Tuan sikapmu ini sungguh menggembirakan, tentang piutang kita berdua kelak pasti aku akan memberikan pertanggungan jawabku."

"Ah, rasanya tidak perlu, antara kita berdua tiada utang piutang apa!"

"Sreng!" Siang Siau hun mencabut pedang sambil maju beberapa langkah, bentaknya beringas: "Iblis laknat, sekarang tiba giliran nonamu menuntut keadilan kepadamu."

"Nona Siang, peristiwa dulu hari itu adalah salah paham..."

"Hm, salah paham, dua jiwa manusia lantas dapat dipertanggung jawabkan dengan kata2 salah paham itu!"

"Sukar aku menjelaskan, tapi aku minta keringanan kuharap nona Siang dapat melulusi supaya penuntutan balas sakit hati ini bisa diperpanjang satu tahun!"

"Tidak bisa."

Alis putih si maling bintang berkerut, selanya: "Nona baik lulusilah!"

"Mengapa?"

Agaknya Suma Bing juga ingat sesuatu, tercetus dari mulutnya: "Adik Hun, cepat atau lambat hanya satu tahun lulusilah!"

Siang Siau hun menatap Suma Bing dalam2 penuh arti akhirnya pedang disarungkan lagi serta serunya jengkel: "Iblis laknat, setahun kemudian kalau bukan kau yang mampus biar aku yang mati!"

Dingin Racun diracun menyapu pandang ketiga orang didepannya lalu perlahan2 memutar tubuh tinggal pergi.

Kata Siang Siau hun tidak mengerti: "Locianpwe, mengapa kau rintangi aku?"

Si maling bintang tertawa lebar, ujarnya: "Pertama sudah pasti kau bukan lawannya, bukankah bocah ini (Suma Bing) sudah berkata saat ini tidak akan menuntut balas kepadanya, itu berarti dia tidak akan turun tangan membantu kau. Mengandal Lwekang aku si maling tua mungkin masih kuat bertahan berapa jurus, tapi kau jangan lupa modal lawan yang terampuh yaitu — Racun. Selain bocah ini seluruh kolong langit ini siapa yang berani memandang rendah permainan bisanya. Kedua; dilihat sepak terjang lawan, agaknya mengandung rahasia yang susah dipecahkan, sebelum teka-teki ini terpecahkan adalah lebih baik kau jangan ter-buru2 turun tangan."

Mendengar nasehat yang panjang lebar ini. Siang Siau-hun manggut2 tanpa mengeluarkan suara.

"Adik Hun, hendak kemanakah kau bersama Si cianpwe..."

"Buyung," tukas si maling bintang. "Aku si maling tua mendapat satu kabar..."

"Kabar apa?"

"Dalam sebuah gua dipuncak Siau sit hong digunung Siong san, terkurung seorang perempuan. Menurut kabarnya sudah dipenjarakan selama dua puluh tahun, aku si maling tua curiga..."

"Curiga apa?"

"Aku bercuriga mungkin dia adalah ibundamu yang lolos dari puncak Kepala harimau di Tiam cong san itu!"

Melonjak keras jantung Suma Bing, "Apa betul?" tanyanya penuh keperihan.

"Kenyataan ini sangat bertepatan. Dikatakan dalam waktu, ibumu sudah menghilang selama enam belas tahun, hampir sama dengan kabar 20 tahun itu. Dan lagi dalam pengeroyokan dipuncak kepala harimau dulu ada juga anak murid Siau lim si. Mungkin waktu ibumu menuju kesana hendak menuntut balas lantas terkurung didalam gua. itu..."

Mata Suma Bing mendelik bagai dua butir kelereng, seluruh tubuh bergemetaran.

Si maling bintang melanjutkan ceritanya: "Sejak kau terjungkal kedalam jurang aku simaling tua bersama nona Siang bersiap hendak mewakili kau melaksanakan cita2 mu yang belum terkabul itu untuk mencari jejak ibundamu. Sungguh sangat kebetulan seorang murid preman Siau lim si mengoceh dan membeber rahasia ini diwaktu mabok, setelah kuselidiki dan kuanalisa, maka kita berkeputusan hendak meluruk ke Siau lim si untuk membikin terang rahasia itu. Dan tak tersangka dari kena bencana kau malah mendapat rejeki, memang ini sudah menjadi kehendak Tuhan!"

"Sedemikian luhur hati Locianpwe selama hidup ini Suma Bing akan berterima kasih!" saking terharu mata Suma Bing merah hampir menangis.

"Eh, si maling tua hanya ingin menebus kesalahanku dulu, untuk mencari ketenangan hidup dihari tua."

"Baiklah. Wanpwe minta diri!"

"Minta diri, hendak kemana kau?"

"Ke Siau lim si!"

"Bagus, mari kita pergi bersama..."



"Ini urusan wanpwe pribadi, tidak enak aku menyusahkan kalian berdua, dan lagi besar hasratku untuk segera terbang tiba di Siau lim si untuk menyelidiki kebenaran kabar itu."

"Sejarah mengakui Siau lim pay sebagai satu perguruan silat terbesar yang memimpin kaum persilatan jago2 silat dalam biara besar itu tak terhitung banyaknya, jangan kau gegabah..."

Suma Bing menjenjek dingin lalu menukas ucapan si maling tua: "Kalau orang yang dipenjarakan itu benar2 adalah Bundaku, hm, darah para pendeta Siau lim si akan mengalir dan menyirami seluruh puncak Siau sit hong."

Ucapan yang mengandung nafsu membunuh yang besar ini membuat si maling tua dan Siang Siau hun bergidik seram.

## **26. SUMA BING TERTAWAN DIDALAM KUIL SIAU LIM SI.**

"Buyung kau akan menimbulkan banjir darah ditempat suci yang agung itu?"

"Bila perlu akan kulakukan!"

"Buyung, jangan kau bersimaha raja dan membunuh tanpa dosa"

"Tanpa dosa, biarlah kenyataan membuktikan apakah benar para pendeta Siau lim itu benar2 tidak berdosa"

"Mari berangkat, kita bisa saling bantu membantu!"

"Jangan, wanpwe ingin berangkat sendiri! Kebaikan Cianpwe yang luhur ini, selamanya takkan kulupakan!" — lalu ia berpaling kearah Siang Siau hun dan berkata lagi: "Adik Hun, maafkan aku, jagalah dirimu baik2, selamat bertemu!"

Alis si maling tua berkerut, serunya lantang: "Buyung!! itu hanya satu rekaan saja, jangan kau terlalu gagabah, orang yang dipenjarakan itu mungkin bukan ibumu"

"Baik, Wanpwe terima nasehat ini!" suara sahutan Suma Bing ini kedengaran sudah sangat jauh sekali.

Akhirnya tak tertahan lagi air mata Siang Siau hun meleleh deras membasahi pipi.

"E, nona elok, buat apa kau merengek2 dan sesenggukkan. memang begitulah tabiatnya, bukan dia memandang rendah hubungan kita bersama. Mari kita juga berangkat mengikuti dibelakangnya!"

Siang Siau hun manggut2, bersama si maling bintang mereka ber-lari2 kencang mengejar dibelakang Suma Bing.

Secepat terbang Suma Bing menempuh perjalanannya menuju ke Siau lim si, siang dan malam hampir belum pernah berhenti. Besar harapannya bahwa wanita yang terkurung digua puncak Siau sit hong itu adalah ibunya San hoa li Ong Fang lan. Ter-bayang2 olehnya akan wajah ibunya yang belum pernah dilihatnya. Lantas terbayang juga calon istrinya Phoa Kin sian gadis nan ayu rupawan bak bidadari, dia sudah mengandung, sekuntum bunga bahagia mekar pada wajahnya, yang selama ini sayu dan redup, agaknya dia sudah melupakan akan segala pengalamannya yang pahit getir selama ini.

Hari itu, didepan puncak Siau sit hong muncul seorang pemuda ganteng, bertubuh tegap gagah berwajah dingin membeku penuh kecongkakan. Dia, bukan lain adalah Sia sin kedua Suma Bing.

Menyusuri jalanan gunung yang ber-liku2 Suma Bing tengah menempuh perjalanannya menuju kegereja Siau lim si. Tidak lama kemudian pintu biara yang agung itu sudah samar2 terlihat dari kejauhan. Serta merta berdetak hati Suma Bing, ketegangan mulai melingkupi benaknya.

Tiba2 terdengar sabda Budha yang keras menggetarkan telinga, muncullah dua pendeta berjubah abu2 tangan mereka membekal tongkat Hong pian jan dan menghadang ditengah jalan.

Tanpa disadari Suma Bing menghentikan langkahnya.

Salah seorang pendeta itu, sebelah tangannya dirangkap didepan dada memberi sapa hormat lalu bertanya: "Sicu ini orang kosen darimanakah?"

"Aku yang rendah Suma Bing!"

Mendadak berubah airmuka kedua pendeta itu, kata pendeta yang bicara tadi: "Sia sin kedua yang dikabarkan di Bulim itu adalah Sicu adanya?"

Suma Bing mengiakan sambil manggut2.

"Ada pengajaran apakah tuan datang ke biara kita?"

"Ada urusan penting, aku ingin berjumpa dengan Ciang bun Hong tiang!"

Lagi2 kedua pendeta itu tergetar, kata yang lain: "Sicu ingin bertemu dengan Hong tiang?"

Suma Bing menganggukkan kepala, "Benar!" sahutnya tidak sabaran.

"Silakan Sicu sebutkan maksud kedatanganmu, jadi ada alasan siau ceng melapor pada ci khek (pendeta penerima tamu)?"

"Yang ingin kutemui hanyalah Ciang bun Hong tiang kalian, tentang maksud kedatanganku, nanti setelah ketemu Hong tiang kalian baru kukatakan"

"Ini merupakan peraturan biara kita, adalah Ci khek yang menyambut tamu, apakah itu urusan kecil atau besar, baru dilaporkan kepada pengawas atau Hong tiang"



"Peraturan biara kalian terlalu melit," jengek Suma Bing, "Silahkan kalian berdua lapor, katakan Suma Bing ingin ketemu Hong tiang kalian."

Rona wajah kedua pendeta itu berubah tak menentu, salah seorang segera berkata: "Kalau Sicu tidak menerangkan maksud kedatanganmu, maaf Siau ceng tak bisa melapor, silakan turun gunung saja!"

Membeku wajah Suma Bing, desisnya: "Aku yang rendah minta bertemu secara hormat, terhitung aku segan dan menghormati partai kalian, ini sudah sangat sungkan sekali. Kalau kalian benar berkukuh ingin aku menyebut maksud kedatanganku, maaf..."

"Bagaimana?"

"Maka terpaksa aku yang rendah langsung mencari sendiri Ciangbun kalian."

Kedua pendeta itu mundur ketakutan sambil melintangkan Hong pian jan...

"Apa kalian mau berkelahi?" ejek Suma Bing menghina.

Salah seorang pendeta itu berseru gusar: "Tempat suci yang agung, tidak boleh membuat kerusakan disini, harap Sicu suka berpikir panjang!"

"Bagus benar tempat suci yang diagungkan!" — dengus Suma Bing sambil melangkah maju hendak menerjang.

"Sicu tidak mendengar nasehat, terpaksa Siau ceng turun tangan!"

Dua batang Hong pian jan berseliweran bagai bayangan gunung membawa deru angin badai yang menungkrup kearah Suma Bing...

"Enyah kalian!" ~ begitu kedua tangan Suma Bing bergerak aneh sekali tahu2 kedua Hong pian jan yang menyambar2 tadi sudah dicekal di kedua tangannya. Keruan kaget kedua

pendeta jubah abu2 itu bukan kepalang, serasa semangatnya terbang keawang2, sekuat tenaga mereka menarik berbareng, namun sedikitpun tidak bergeming. Mendadak sejalur hawa panas yang kuat menerjang kearah nereka melalui tongkat panjang mereka sendiri, seketika kedua pendeta itu merasa tergetar cekalan tangannya kontan terlepas badan mereka tersurung sempoyongan delapan kaki jauhnya.

Suma Bing lontarkan kedua Hong pian jan itu ketanah seketika kedua tongkat panjang itu amblas separohnya kedalam tanah, lalu secepat terbang ia berlari keatas

"Siapa itu bernyali besar berani menerjang masuk biara, melukai orang."

Begitu bentakan bagi geledek ini berhenti, lantas muncul seorang pendeta tua tinggi kekar bagi sebuah menara melayang tiba ditengah jalan, kebetulan tiba menghadang dihadapan Suma Bing. Setelah itu beruntun muncul lagi delapan pendeta pertengahan umur yang bertubuh kekar dan gagah perkasa.

Menghadapi situasi yang tidak menguntungkan ini mau tak mau Suma Bing harus berpikir: Sebelum duduk perkara sebenarnya dapat kuketahui, ada lebih baik aku tidak melukai orang, langsung saja menerjang ke biara besar, rintangan2 ini sangat menyebalkan. Karena pikirannya ini segera ia kembangkan gerak kelit dari pelajaran Bu siang sin hoat, begitu berkelebat mengitari barisan para pendeta itu terus langsung berlari kepintu besar pesanggrahan gunung didepan sana.

Para pendeta itu hanya merasa pandangan mereka kabur lantas tahu2 kehilangan bayangan musuhnya. Keruan kejut mereka bukan buatan, waktu mereka berpaling kebelakang dilihatnya musuh sudah melesat tiba diluar pintu pesanggrahan, serentak mereka membentak be-ramai2 terus menguber dengan kencang.

Para pendeta dalam pintu pesanggrahan agaknya sudah mendengar ribut2 ini dan sudah siap siaga, beberapa puluh pendeta segera memberondong keluar mencegat dipintu besar itu...

Akan tetapi bagi bayangan iblis tahu2 Suma Bing sudah berkelebat melewati puluhan pendeta ini dan dalam sekejap mata sudah tiba diluar pintu biara. Cara gerak tubuh itu benar2 belum pernah ada dalam dunia persilatan.

"Sicu harap berhenti!"

Seorang pendeta tua yang kurus tinggi berdiri tegap tengah pintu biara, matanya berkilat2 menatap wajah Suma Bing.

Gesit sekali Suma Bing menghentikan tubuhnya, dingin ia menatap orang, tanyanya: "Siapakah Toa suhu ini?"

"Pinceng Liau Seng pengawas kelenteng ini, siapakah Sicu ini?"

"Aku yang rendah bernama Suma Bing!"

"Untuk apa kau menerjang kemari melukai orang?"

"Aku yang rendah ada urusan penting mohon bertemu dengan Ciangbun Hong tiang kalian, murid kalian merintangi tidak kenal aturan..."

"Perbuatan Sicu ini agaknya memandang rendah partai kita!"

Disemprot terang2an, bergolak amarah Suma Bing, desisnya geram: "Aku yang rendah merasa sudah berlaku sangat sungkan sekali!"

Berobah air muka Liau Seng si pengnwas kelenteng, sorot matanya semakin tajam me-nyala2, lebih kentara akan kesempurnaan latihan kepandaiannya.



Para pendeta yang mengejar tiba melihat pendeta pengawas sudah keluar menguasai keributan ini, beramai2 mereka menyingkir kesamping dan mundur teratur.

"Ada urusan apa Sicu hendak bertemu dengan Hong tiang kita?"

"Setelah ketemu Hong tiang kalian belum terlambat kujelaskan."

"Katakan kepada Pinceng juga sama saja!"

"Apa Taysu berani bertanggung jawab?"

"Mungkin!"

Berubah serius wajah Suma Bing, suaranya rendah berat: "Aku harus tahu siapakah perempuan yang kalian kurung di gua belakang puncak ini?"

Wajah Liau Seng berubah kaku menegang dan mundur dua tindak, tanyanya: "Darimana juntrungan ucapan Sicu ini?"

"Orang beribadat pantang berbohong, Toa suhu kau mengaku tidak?"

"Apa maksud Sicu sebenarnya?"

"Tidak apa2, hanya ingin kutahu orang yang terkurung itu siapa!"

"Ini..."

"Taysu tidak berani menjawab?"

Liau Seng bungkam, Suma Bing tertawa dingin, katanya lagi: "Kalau Taysu tidak berani menjawab terpaksa aku minta petunjuk Hong tiang kalian saja!" — belum habis ucapannya tahu2 bayangannya sudah menghilang.

Bergidik seram Liau Seng Taysu, mengandal kesempurnaan latihannya ternyata tidak mampu melihat orang menggunakan gerak tubuh apa menghilang dari pandangannya, ini hampir

menyerupai ilmu sesat. Maka sebat luar biasa ia membalik berlari masuk biara...

Setelah melewati Wi to tiam, didepan pekarangan Tay hiong po tiam jauh2 sudah terdengar suara bentakan dan makian. Kiranya pendeta penyambut tamu dan beberapa pendeta yang sedang berdinas jaga sudah mengepung Suma Bing ditengah pekarangan itu.

Liau Seng Taysu langsung berlari masuk kebelakang...

Terdengar Liau Ngo Taysu pendeta penyambut tamu tengah membentak gusar: "Sicu menerjang tiba dan membuat huru-hara dibiara kita, agaknya memandang rendah kepandaian kaum Siau lim kita?"

"Taysu tidak mau pergi melapor, apa aku harus menerjang langsung menuju kamar Hong tiang?"

"Kalau Sicu masih sedemikian kurang ajar dan tak mengenal aturan, terpaksa Pinceng turun tangan!"

"Mengandal kepandaianmu masih bukan tandinganku!"

Kata2 yang terang2an menghina ini membuat Liau Ngo Taysu dan keenam pendeta dinas itu naik pitam dan berubah air mukanya.

"Silahkan Sicu merasakan kelihayan ilmu silat dari Siau lim!"

Serempak dengan habis suaranya pukulannya sudah merangsang tiba. Dalam gusarnya Liau Ngo Taysu kerahkan setaker tenaganya menggunakan ajaran tunggal Siau lim yang terampuh yaitu pukulan Cui pi ciang, betapa keras dan hebat pukulan ini benar2 dapat menghancurkan luluhkan batu yang betapa keraspun.

Meskipun mulut Suma Bing berkata temberang, namun didalam hati dia tidak berani memandang enteng kelihayan para pendeta Siau lim yang sudah bersejarah tua ini, Kiu yang

sin kangpun tak ayal segera dikerahkan sampai sepuluh bagian tenaganya...

Cui pi ciang dan Kiu yang sin kang sama2 adalah berkekuatan tenaga keras bersifat panas.

Suara menggelegar menggetarkan bumi dan bangunan kelenteng sekitarnya. Kontan Liau Ngo Taysu terpental jauh setombak lebih sambil menghamburkan darah segar. Keenam pendeta dinas itu juga tidak luput terpelanting keterjang angin badai yang mengembang keempat penjuru.

"Liau Ngo Sute, mundurlah!"

Alis putih Liau Seng Taysu berkerut dalam, berdiri tenang dan garang diundakan depan Tayhiong po tiam.

Liau Seng Taysu bersabda memberi hormat terus mengundurkan diri bersama keenam pendeta berdinan itu.

Se-konyong2 suara kelintingan bergema, delapan belas pendeta bertubuh kekar berwajah garang bengis berbaris keluar dari kiri kanan pintu samping Toa tian, masing2 terbagi sembilan terus berbaris jajar dikedua samping.

Diam2 Suma Bing membatin: ini pasti cap pek lohan (delapan belas Lohan) yang kenamaan dari Siau lim itu...

Belum hilang pikirannya, menyusul berjalan keluar seorang pendeta tua beralis putih juga terus berdiri berhadapan dengan Liau Seng Taysu.

Peraturan Siau lim si sangat keras, meskipun terjadi urusan penting betapa besar pun para muridnya tidak diperbolehkan sembarangan bergerak.

Selanjutnya seorang pendeta tua yang mengenakan kasa terbuat dari saten berwajah bersih agung per-lahan2 keluar dari ruangan besar itu, dibelakangnya tidak kurang duapuluh pendeta tua muda mengikutinya.



Segera Liau Seng dan pendeta yang baru datang itu membungkuk bersabda lalu berseru lantang: "Menghadap Ciangbun yang mulia!"

"Para sute tidak perlu peradatan!"

Kiranya pendeta tua yang berkasa saten bersulam itu bukan lain adalah Ciangbun Hong tiang Siau lim si Liau Sian Taysu adanya.

Segera Suma Bing angkat tangan memberi hormat: "Yang mulia apakah Ciangbun Hong tiang?"

Sikap yang dingin dan nada yang menghina ini membuat para pendeta Siau lim yang hadir membelalak gusar.

Ciangbun Liau Sian Taysu bersabda Buddha lalu berkata: "Memang Pinceng Liau Sian adanya, kedatangan Sicu ini aku sudah mendapat laporan dari pengawas kelenteng..."

Tidak sabaran lagi segera Suma Bing menandakan: "Lalu bagaimana keputusan Ciangbun Taysu?"

"Darimana Sicu mengetahui bahwa dibelakang puncak Siau sit hong ada terkurung seorang perempuan?"

"Ini aku tidak dapat memberi jawaban, hanya ingin kutegaskan apakah benar ada hal itu?"

"Ya, memang ada!"

Berdetak keras jantung Suma Bing, ujanya penuh haru: "Kalau ada aku yang rendah mohon perkenankan untuk bertemu!"

"Apa hubungan Sicu dengan perempuan yang terkurung itu?"

"Ini..." sesaat lamanya Suma Bing tidak mampu memberi jawaban positif. Tak mungkin dia mengatakan bahwa perempuan itu adalah ibunya, bagaimana kalau bukan? Tiba2 terpikir sesuatu olehnya terus sahutnya: "Aku yang rendah

harus membuktikan apakah perempuan itu adalah orang yang kupikirkan!"

Berobah serius wajah Liau Sian, katanya sungguh2: "Kalau begitu, hakikatnya Sicu belum tahu siapakah perempuan yang terkurung itu?"

"Boleh dikata demikian!"

"Bukankah permohonan Sicu itu membuat keributan tanpa aturan?"

Wajah Suma Bing mengelam hitam: "Yang mulia sebagai ketua, kata2mu penuh pertanggungan jawab, ini bukan membuat keributan tanpa aturan!"

Keruan merah jengah wajah Liau Sian Taysu, tanyanya: "Siapakah orang yang Sicu pikirkan itu?"

Benak Suma Bing bekerja keras: ada lebih baik tidak kukatakan, kalau membungkah asal-usul sendiri, dan orang yang dikurung itu sebaliknya bukan ibunya, hal ini akan membawa rintangan banyak dalam pengejarannya kepada musuh2nya, maka segera ia menyahut: "Hal ini susah kuterangkan, aku hanya ingin bertemu sekali saja dengan orang itu kalau bukan orang yang kupikirkan, segera aku minta maaf dan pergi dari sini!"

"Kita juga ada kesukaran tak dapat melulusi permohonan Sicu."

Suma Bing berusaha menahan gusar, tanyanya: "Kalau begitu harap tanya siapakah perempuan yang dikurung itu?"

"Urusan ini menyangkut kepentingan dan rahasia partai kita, maka tak dapat kujelaskan!"

Meluap amarah Suma Bing susah ditekan lagi, dengusnya dingin: "Secara hormat aku mohon bertemu, kalau Ciangbunjin tidak bisa melulusi, maka jangan salahkan aku..."

"Sicu hendak berbuat apa?" desak Liau Sian dengan nada berat matanyapun menyorong garang me-nyala2.

"Aku akan membuktikan sendiri!"

Semua pendeta yang hadir membelalak gusar dan mematung bagai arca tembaga, otot dijidat mereka merongkol keluar menahan gusar, tapi dihadapan Ketua mereka sebelum menerima perintah mereka tak berani bergerak.

Suasana semakin meruncing tegang penuh mengandung nafsu pembunuhan.

Agaknya kepandaian dan latihan batin Liau Sian sudah sempurna, air mukanya masih kelihatan sabar welas asih, suaranya datar: "Mungkin Sicu takkan mampu bergerak sesuka hatimu!"

"Belum tentu!" bentak Suma Bing murka terus memutar tubuh hendak...

Sebelum kakinya bertindak, delapan belas Lo Han yang berdiri disamping kanan kiri itu mendadak secepat kilat menggeser kedudukan, tahu2 Suma Bing sudah terkepung.

Suma Bing mendengus hina keras, ejeknya: "Kalian takkan mampu merintangi aku."

Kelebat tubuhnya seringan asap tanpa bayangan laksana setan mengambang tahu2 sudah berada diluar kurungan. Kesempatan untuk berpikir bagi delapan belas Lo Han belum ada tahu2 sudah kehilangan musuhnya.

"Bu siang sin hoat!" tercetus seruan dari mulut Liau Sian, wajahnyaupun berobah.

Seruan Liau Sian Taysu ini menggegerkan seluruh hadirin. Suma Bing sendiri juga melengak heran, hanya sekali lihat saja lantas ketua Siau lim si ini dapat menyebutkan asal usul gerak tubuhnya itu.



Agaknya Ketua Siau lim Liau Sian Taysu sangat terpengaruh oleh perasaannya, suaranya gemetar: "Dimana pengawas kelenteng?"

"Tecu disini!" sahut Liau Seng sambil merangkap tangan.

"Harap pengawas kelenteng perintahkan seluruh penghuni kelenteng bersiap siaga!"

"Tecu terima perintah!"

"Dimana pelaksana hukum?"

Seorang pendeta tinggi tegap tampil kedepan: "Tecu disini!"

"Silahkan Ngo tianglo keluar!"

"Tecu terima perintah!"

Seketika suara lonceng bergema membumbung keangkasa, membawa ketegangan yang meruncing bagi biara kuil yang agung ini.

Bayangan manusia berkeliaran diluar dalam Siau lim si yang besar itu sudah penuh terjaga ketat seumpama jaring2 si laba2

Baru sekarang Suma Bing menginsafi akan situasi yang menegangkan ini, hatinya berdetak keras, naga2nya Siau lim si mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menghadapi dirinya. Keadaan berubah memburuk sedemikian cepat setelah dirinya melancarkan pelajaran Bu siang sin hoat, apa mungkin...

Pelan dan mantap langkah Liau Sian menuruni undak2, para pendeta pelindung dibelakangnya juga tidak ketinggalan maju mengikuti.

"Suma sicu harap suka sebutkan perguruanmu?"

"Ciangbunjin sudah tahu tapi sengaja bertanya?" balas tanya Suma Bing dongkol.

"Yang Pinceng maksudkan adalah asal-usul Bu siang sin hoat itu?"

"Ini, maaf, tak perlu kusebutkan!"

"Apa hubungan Sicu dengan Bu siang sin li?"

Suma Bing membatin; mungkin Bu siang sin li ada pertikaian apa dengan pihak Siau lim si. Bu siang sin li adalah tokoh yang menggetarkan Bulim pada ratusan tahun yang lalu peristiwa ini susah dijelaskan, maka ia menggeleng serta katanya: "Tiada sangkut paut apa2!"

"Lalu darimana Sicu mempelajari Bu siang sin hoat itu?"

"Sukar kujelaskan!"

Pada saat itulah mendadak terdengar tembang panjang: "Para Tianglo sudah tiba!"

Lima orang pendeta tua beralis putih panjang mengenakan kasa merah perlahan2 keluar dari Toa tian

Segera Liau Sian maju dua langkah sedikit membungkuk dan berseru: "Menyusahkan para Tianglo ikut hadir disini!"

Serentak kelima Tianglo bersabda Baddha sambil membungkuk tubuh, seorang yang terdepan segera berkata: "Kami beramai tidak berani terima hormat besar Ciangbunjin, tecu sekalian menghadap pada Ciangbunjin!"

"Tidak berani, para Tianglo silahkan, tidak perlu banyak peradatan!"

Sambil pejamkan mata kelima Tianglo itu memasuki gelanggang, seorang yang terdepan tiba2 membuka matanya, dua sorot kilat yang tajam menatap tajam wajah Suma Bing tanpa berkedip.

Tanpa mengenal gentar atau takut, Suma Bing juga pandang lawannya lekat2.

Siau lim ngo lo sudah berusia hampir seabad selamanya tidak gampang2 keluar setengah langkah dari Tianglo wan. Sekarang kelima Tianglo ini keluar bersama, membuktikan betapa penting urusan ini. Tapi Suma Bing sendiri sampai pada detik itu masih bersikap dingin seakan tanpa ambil perhatian, sedikitpun dia tidak tahu apa yang bakal terjadi. Ketegangan semakin meruncing. Mendadak tanpa membuka suara Tianglo terdepan itu memutar kedua tangannya terus disodokkan kedepan. Kekuatan pukulan yang dilancarkan mendadak ini laksana geledek menyambar, hebat perbawanya. Betapapun tinggi Lwekang Suma Bing rasa2 takkan mampu balas menyerang atau bertahan, terpaksa tubuhnya berkelebat menyingkir. Tanpa disadari ia gunakan pelajaran Bu siang sin hoat. Setelah lancarkan pukulannya segera Tianglo itu tarik ulang serangannya, suaranya datar berat: "Benar adalah Bu siang sin hoat"

Pada saat itulah keempat Tianglo lainnya mendadak membuka mata, menatap tajam kearah Suma Bing.

Kedatangan Suma Bing adalah hendak menyelidiki jejak ibunya, tak terduga begitu ia gerakan ilmu Bu Siang sin hoat pokok persoalannya menjadi perhatian malah. Keruan hatinya gugup dan dongkol dan menggelikan juga.

Tianglo yang terdepan itu berkata lagi: "Lolap tertua dari para Tianglo ini, bergelar Hi Bu, ada beberapa pertanyaan, harap Sicu suka menjawab secara terus terang"

"Harus kulihat dulu pertanyaan apa itu?" sahut Suma Bing dongkol.

Wajah tua Hi Bu Taysu yang penuh keriput diliputi suatu rona yang sukar ditebak, akhirnya berkata pelan: "Sicu murid dari perguruan mana?"

"Sia sin Kho Jiang adalah mendiang guruku!"

"Tidak benar!"



"Apakah ucapan Taysu ini tidak terlalu dogmatis (sembarangan memastikan)?"

"Lalu ilmu Bu siang sin hoat Sicu tadi darimana sicu pelajari?"

"Itu rahasia pribadiku mana bisa kuterangkan!!"

Kelima Tianglo dan Ciangbun Hong tiang bersama mengunjuk rasa gusar yang tak tertahankan lagi.

Kini berubah bengis dan serius suara Hi Bu Taysu: "Kenyataan tidak bisa didebat lagi, lebih baik Sicu bicara terus terang saja?"

Waktu meninggalkan Lembah kematian Suma Bing sudah bersumpah untuk tidak membeber keadaan lembah itu kepada orang luar, sudah tentu dia tidak akan melanggar sumpahnya sendiri. Kalau dia mau menuturkan secara terus terang, perkembangan urusan ini mungkin berubah tidak sedemikian menegangkan urat syaraf.

"Kalau tidak kukatakan?"

"Pasti Sicu sudah maklum akan akibatnya!"

"Akibat apa, aku tidak mengerti?"

"Selamanya kau tidak akan meninggalkan Siau sit hong lagi!"

Suma Bing malah tertawa gelak2, serunya: "Toa suhu, sebelum tujuanku terlaksana, memang aku tiada niat hendak turun dari Siau sit hong ini!"

Betapapun sabar dan tinggi latihan batin Hi Bu Taysu tak kuat lagi menahan rangsangan amarahnya, bentaknya bengis: "Apa tujuanmu?"

"Ingin kulihat orang yang kalian kurung dibelakang puncak itu."

"Hm, kalau kau bermaksud menculik orang di Siau lim si, jangan kau harap!"

Suma Bing mendengus hidung keras sekali, ejeknya: "Sekarang terlalu pagi untuk mempersoalkan hal ini, kalau nanti aku dapat membuktikan orang yang kalian kurung itu adalah benar orang yang hendak kucari, hm, waktu itu..."

"Bagaimana?"

"Akan terjadi banjir darah di Siau sit hong ini!"

Ancaman yang mengandung kekejaman banjir darah ini, membuat semua pendeta yang hadir berobah air mukanya, dimana2 terdengar geraman marah.

"Siapakah yang Sicu cari?"

"Aku tidak akan memberitahu kepada kau!"

"Benar2 Sicu tidak mau menerangkan?"

"Yang perlu kukatakan sudah dikatakan, ucapanku sampai disini, titik!"

Hi Bu Taysu membalik tubuh menghadap Liau Sian dan bertanya: "Mohon Ciangbunjin suka mengambil keputusan?"

"Ringkus dia!"

Perintah Liau Sian ini menimbulkan kebencian Suma Bing, timbul nafsunya membunuh serunya keras: "Ciangbunjin, aku tidak bertanggung jawab akan segala akibatnya!"

Setelah saling berpandangan sebentar, kelima Tianglo maju per-lahan2, mengambil kedudukan Ngo heng (lima unsur) .

Ngo lo turun tangan bersama menghadapi seorang pemuda berusia belum cukup dua puluh tahun. Bagi pihak Siau lim ini belum pernah terjadi dalam sejarah selama beratus tahun. Bersama itu lebih menandakan lagi bahwa pihak Siau lim sudah bertekad bulat hendak meringkus Suma Bing hidup-hidup.

Berkata Hi Bu Taysu lagi: "Apakah Sicu tidak perlu berpikir lagi?"

Sinar mata Suma Bing mengunjuk kecongkakan, jengeknya: "Adalah kalian yang harus berpikir panjang!"

"Buddha selamanya welas asih adalah Sicu sendiri yang mencari derita!"

"Hwesio tua, turun tanganlah, tidak perlu pura2 baik hati!"

Hi Bu Taysu bersabda suaranya melengking tinggi, lalu dorongkan sebelah tangannya. Suma Bing juga angkat belah tangannya memapak maju...

Hampir dalam waktu yang sama, empat Tianglo lainnya juga masing2 lancarkan sebuah pukulan, rangsangan angin pukulan melanda tiba dari sudut yang berlainan merobohkan sebuah bukit kecil.

Tercekat hati Suma Bing, cepat2 kedua tangannya ditarik pulang, sebat sekali ia berkelebat menghilang keluar kepungan, cara kelitnya ini cepatnya luar biasa sampai susah diikuti oleh pandangan mata biasa.

Betapa sempurna sudah kepandaian kelima Tianglo ini, begitu serangan dilancarkan lantas kehilangan sasarannya, sigap sekali mereka tarik kembali pukulan dan tenaga masing-masing, terus melompat mundur tiga tindak.

Suma Bing ada diluar kalangan setombak jauhnya, katanya dingin: "Dalam gebrak pertama ini aku mengalah sebagai tanda hormatku kepada kalian."

Gerak tubuh yang menjagoi seluruh dunia persilatan ini membuat hati para pendeta dingin dan beku, mereka kagum dan gentar.

Bahwa dengan gabungan lima Tianglo menyerang seorang muda tanpa hasil dihadapan para anak muridnya, membuat para Tianglo malu dan gusar.



Mendadak Hi Bu Taysu membentak gusar, tubuhnya melenting menubruk maju lagi, kedua jari2 tangannya bagai cakar garuda, aneh dan hebat luar biasa mencengkram kearah dada Suma Bing. Cengkraman ini merupakan salah satu kepandaian tunggal dari Siau lim si yang dinamakan Tay eng jiau lat, kekuatan cengkraman ini dapat meremukkan batu menjadi bubuk.

Suma Bing berkelit terus memutar kebelakang Hi Bu Taysu sambil membalas dengan sebuah pukulan.

Hi Bu Taysu insaf akan keampuhan inti sari Bu siang Sin hoat, begitu cengkramannya mengenai tempat kosong, tubuhnya segera berputar, licin bagai belut tubuhnya menggeser kesamping dua tombak, terpaut serambut hampir saja terkena pukulan musuh.

Pada saat Hi Bu Taysu menyingkir kesamping inilah empat Tianglo lainnya lancarkan pula masing2 sebuah pukulan.

Timbul sifat ugal2an Suma Bing, tanpa berkelit atau menyingkir, seluruh tenaga dikerahkan kedua lengannya terus didorong kedepan menyambut secara keras.

Dentuman hebat bagai gugur gunung membuat genteng dan debu berhamburan memenuhi sekitar lapangan. Empat Tianglo terdesak mundur selangkah lebar, darah bergolak dalam rongga dada mereka. Suma Bing sendiri juga terpental delapan kaki wajahnya pucat tanpa darah.

Bahwa Suma Bing kuat menahan gabungan serangan empat Tianglo tanpa roboh, membuat semua hadirin membelalak kesima, heran dan kagum.

Agaknya Ngo lo masih belum menyudahi begitu saja, tanpa ayal mereka terus berkelebat berganti kedudukan, lagi2 Suma Bing dikepung diantara mereka.

Ketegangan mulai melingkupi sanubari setiap hadirin sehingga rasanya susah bernapas. Dalam hal Lwekang, sudah

tentu Suma Bing bukan tandingan Ngo tianglo. Tapi Bu siang sin hoat merupakan ilmu ringan tubuh yang tiada taranya begitu dikembangkan benar2 bagai bayangan malaikat yang susah dipandang mata. Dengan sendirinya menghadapi ilmu mujijat ini, Ngo tianglo juga insaf takkan ada pegangan bisa menang.

Alis panjang Hi Bu Taysu berdiri tegak, mulutnya membentak berat, dilancarkan jurus Jiang hay poh liong (lautan teduh mengekang naga). Bersamaan dengan itu empat Tianglo lainnya juga lancarkan masing2 satu jurus yang berlainan, mereka bekerja sama sangat rapi dan teratur, sedemikian rapat mereka mengurung sampai tidak kelihatan sedikitpun lobang kelemahannya.

Mengandal ilmunya yang aneh dan ajaib, Suma Bing berputar dan bermain lincah diantara kepungan dan sambaran pukulan2 kelima musuhnya, setiap ada lowongan pasti balas menyerang tanpa sungkan. Setiap kali ia balas menyerang pasti garis penjagaan kelima Tianglo itu goyah.

Pertempuran ini berjalan semakin sengit saling pukul dan hantam, bayangan merekapun bergerak semakin cepat hingga susah dibedakan lagi bentuk orangnya, hawa pukulan juga semakin deras mengekang sekitar gelanggang pertempuran laksana angin lesus. Dalam sekejap mata saja limapuluh jurus dengan cepat sudah dicapai. Kalau Ngo lo semakin mengunjuk kelemahannya, maklum tenaga mereka, sudah semakin keropos dimakan usia, adalah Suma Bing sebaliknya bertempur semakin gagah bersemangat.

Inilah pertempuran seru yang belum pernah terjadi dan belum pernah ada didunia persilatan. Pertempuran sengit ini membuat semua penonton terbelalak kesima dan berdenyutan jantungnya diliputi ketegangan.

Sebuah bentakan nyaring menggetarkan seluruh gelanggang.

'Blang' diselingi suara pekik kesakitan, salah seorang tianglo tahu2 terhuyung keluar dari kurungan, mulutnya menyembrot darah segar. Keempat Tianglo lainnya menggeram murka, serangan membadi semakin dipergencar, membuat ciut nyali setiap penonton.

Seratus jurus kemudian seorang Tianglo terpentak keluar lagi dari kalangan pertempuran. Gerak tubuh Suma Bing sangat aneh dan dapat lenyap dari pandangan mata saking cepat berkelebat, selalu mengelak yang berat membokong yang lemah, gesit sekali selulup timbul diantara angin pukulan musuh selicin belut.

## **27. ADA BAYANGAN TIADA BENTUKNYA.**

Dua ratus jurus kemudian, serbuan ketiga Tianglo itu sudah berobah dari deras menjadi lemah. Adalah sebaliknya Suma Bing semakin gagah, selincah naga segarang harimau, setiap gerak tangannya menjadi serangan ampuh yang melemahkan pertahanan ketiga musuhnya, sampai akhirnya ketiga musuhnya terdesak kerepotan dan terancam jiwanya. Agaknya tidak sampai tiga puluh jurus lagi pasti ketiga Tianglo ini susah terhindar dari ancaman elmaut.

Wajah Liao Sian semakin membesi kehijauan, hatinya bergejolak semakin tak tenang, demikian juga semua anak murid Siao Lim Si semua terkesima dengan hati kebat-kebit. Kekuatan gabungan lima Tianglo ternyata masih bukan tandingan anak muda ini, mereka insaf dari seluruh penghuni kelenteng Suci yang diagungkan itu agaknya susah dicari tokoh kosen yang dapat menandingi kelihayan musuh muda ini.

Tiga hari yang lalu Rasul penembus dada juga pernah membikin geger Siao Lim Si Liao Khong kepala ruang Lo Han Tong dan dua muridnya gugur ditembusi dadanya.



Kedatangannya se bebas berjalan di jalan raya tanpa seorangpun dari anak murid Siau lim si yang mampu merintang. Sekarang si sesat kedua Suma Bing lagi2 memporak porandakan kepungan kelima Tianglo yang berkepandaian paling tinggi dari mereka. Naga2nya nama kebesaran Siau lim si yang diagungkan dan sudah bersejarah ratusan tahun ini akan runtuh dan dihapus dari catatan sejarah.

Tiba2 Ciangbun Hong tiang melangkah maju memasuki gelanggang...

Para anak murid Siau lim si dan para pelindung kelenteng melihat Ciangbunjin turun tangan sendiri, beramai2 merekapun merubung maju sehingga dalam gelanggang semakin meruncing tegang, suasana yang mencekam hati ini membuat orang susah bernapas.

Sungguh sangat kebetulan pada saat itulah mendadak lonceng gereja berdentang keras memekakkan telinga, lalu disusul sebuah suara seorang petugas jaga berseru keras "Hudco telah tiba!"

Seketika semua anak murid Siau lim si mengunjuk rasa hormat dan hidmat, be-ramai2 mereka mundur kedua belah samping dan berdiri dengan rapi, ketiga Tianglo yang tengah bertempur juga segera melompat keluar gelanggang menghentikan pertempuran, berjejer bersama Ciangbun Hong tiang mereka menghadap ke Toa tian (ruang besar),

Diam2 Suma Bing juga terkejut, entah tokoh macam apakah orang yang disebut Hudco itu.

Tengah ia berpikir itu, tampak olehnya seorang pendeta tua kurus kering agak bungkuk mengenakan jubah orang beribadat, muncul dari dalam ruang sembahyang. jalannya pelan dan lemah, sedemikian lemah gerak kakinya itu seumpama dihembus angin juga pasti bisa roboh.

Masa pendeta tua bagai mayat hidup inilah yang disebut Hudco. Demikian batin Suma Bing.

Segera Ciangbun Hongtiang tampil kedepan tiga langkah kedua dengkul ditekuk sambil berseru: "Ciangbun Tecu Liau Sian menghadap Hudco!"

"Kau sebagai pejabat Ciangbun, Lolap tidak berani terima, silahkan!"

Kelihatannya pendeta tua kurus kering bagai Mumi ini tinggal kulit pembungkus tulang, tapi suaranya sedemikian keras mendengung memecakkan telinga, tampak hanya sedikit menggerakkan tangannya saja, tubuh Liau Sian yang setengah membungkuk itu terangkat bangkit dan mundur ketempat asalnya lagi.

Sekarang giliran kelima Tianglo yang menyembah hormat sambil berseru: "Harap Supek terima hormat kami!"

Maka beramai2 para anak murid dari semua tingkatan beruntun bersabda Buddha lalu berlutut dan mengunjuk hormat.

Diam2 tercekati hati Suma Bing, bahwa usia kelima Tianglo sudah hampir seabad, adalah si pendeta tua ini kiranya seangkatan lebih tinggi dari mereka, lebih tinggi dua tingkat dari Ciangbun Hongtiang mereka, bukankah usianya ini sudah lebih dari seabad! Suasana sekelilingnya sedemikian hening nyenyap penuh mengandung keagungan.

Pelan2 si pendeta tua itu melangkah maju mendekat...

Dimana pandangan Suma Bing melihat, tanpa terasa merinding dan menyedot hawa dingin. Ternyata cara berjalan pendeta tua ini, kakinya mengambang tiga senti tanpa menyentuh tanah, terang ilmu ringan tubuh yang dikembangkan ini adalah Leng hi poh yang paling dibanggakan dan paling sukar dipelajari itu.

Kira2 terpaut dua tombak dihadapan Suma Bing baru pendeta itu menghentikan langkahnya, kelopak mata yang meram itu juga mendadak terbuka lebar, hanya sekali berkelebat saja lantas meram lagi. Meski hanya sekali kedipan saja, ini cukup membuat seluruh tubuh Suma Bing tergetar.

Mendadak pendeta tua merangkap kedua tangan didepan dada, sambil menengadahkan mulutnya menggumam: "Tecu Hui Kong melanggar pantangan dan sumpah selama enam puluh tahun, semoga para Cousu suka memberi ampun akan pelanggaran yang terpaksa ini!" — Habis ucapannya kedua matanya dipentang lebar lagi, dua sinar kehijauan dari matanya menatap setajam ujung pisau kemuka Suma Bing. Agak lama kemudian baru dia membuka kata lagi: "Asal Siau sicu bicara secara terus terang, dapatlah! dosa2mu dihapus."

"Tidak mungkin," sahut Suma Bing tegas.

"Kalau begitu terpaksa Lolap benar2 melanggar pantangan?"

"Silahkan!"

Kedengaran suara Hui Kong melengking tinggi bersabda Buddha, sebelah tangannya yang kurus kering bagaikan batang kayu itu diangkat mencengkram kearah Suma Bing dari kejauhan...

Melihat gaya serangan orang ini, terkesiap hati Suma Bing, cepat2 kedua tangan diayun, siapa tahu baru saja tangannya bergerak tenaga dalam ternyata susah dihimpun dan dikerahkan, keruan kagetnya tak terhingga, maka terlihat cengkraman musuh ditarik kembali, seketika suatu daya sedot yang kuat sekali membuat dirinya tanpa kuasa terseret dihadapan orang.

Beruntun jari2 Hui Kong menjentik lalu katanya: "Untuk sementara waktu Lwekang Siau sicu kututup, setelah semua urusan beres baru boleh kupulihkan lagi, kuharap kau tahu



diri!" — habis berkata ia memutar tubuh dan dalam sekejap mata bayangannya sudah menghilang didalam ruang Toa tian.

Timbul rasa kejang dan linu kesakitan dalam tubuh Suma Bing, dalam keadaan yang sudah terlambat ini meskipun mata melotot dan gigi gemeretak gusar, apalagi yang dapat diperbuatnya.

Dalam pada itu para Tianglo juga segera tinggal pergi.

Terdengar Ciangbun Hong tiang berseru lantang: "Semua bubar dan harus selalu waspada, selain pengawas kelenteng dan para murid petugas, semua kembali ketempat masing2."

Be-ramai2 para pendeta bersabda dan memberi hormat terus mengundurkan diri tanpa bersuara. Tinggal empat pendeta petugas dan Liau Seng Taysu, berdiri tegak dibelakang Ciangbun Hong tiang Liau Sian Taysu.

Liau Sian maju beberapa langkah, suaranya berat berkata: "Sekarang sicu boleh memberitahukan maksud kedatanganmu sebenarnya dan asal-usulmu bukan?"

"Tidak!!" sahut Suma Bing beringas.

"Suco kami pernah berkata, kalau kau mau bicara, urusan ini habis sampai disini saja, malah Lwekangmu dapat dipulihkan lagi."

"Aku yang rendah tidak sudi menerima budi kalian ini"

Berobah wajah Liau Sian, katanya sambil berpaling kearah Liau Seng Taysu: "Sementara waktu Sicu ini kuserahkan kepada Sute, antarkan dia masuk ke Ceng Sim sek (ruang perenungan), setelah dia mau buka mulut baru kita rundingkan lagi."

Liau Seng Taysu mengiakan, bersama keempat murid petugas mereka membungkuk mengantar kepergian Ciangbun Hong tiang. Dua murid petugas itu lantas menggiring Suma Bing keruang samping sebelah sana.

Apa yang dinamakan Ceng sim sek ternyata adalah sebuah rumah batu yang rapat dipagari jeruji besi. Agaknya disinilah tempat peranti menghukum para murid Siau lim si yang berdosa atau melanggar aturan. Demikian juga Suma Bing terkurung dalam Ceng sim sek ini.

Hui Kong si padri tua menggunakan ilmu totok yang tertinggi dan terampuh menutup hawa murninya, sehingga lumpuhlah tenaganya tak ubahnya seperti orang biasa. Sungguh susah dibayangkan sampai dimanakah taraf kesempurnaan ilmu dan Lwekang Hui Kong. Didengar dari sabda renungannya tadi, naga2nya ia sudah selama enam puluh tahun baru keluar untuk pertama kali ini. Benar2 tak tersangka sebelum tujuan utamanya dapat terlaksana, malah dirinya harus tersangkut dalam lingkaran yang menyebalkan ini. "Siapakah wanita yang terkurung di gua dibelakang puncak Siau sit hong itu? Apakah ibunya San hoa li Ong Fang lan? Atau perempuan lain yang berdosa besar yang memang setimpal menerima hukumannya itu? Selama satu hari satu malam, dalam perasaan Suma Bing se-akan2 sudah dua tahun lamanya. Laksana seekor singa yang baru saja dimasukkan dalam kerangkengan, selama satu hari satu malam itu sekejappun belum pernah matanya dipejamkan, rasa gusar, benci dan dendam selalu merangsang benaknya, sedetikpun belum pernah meninggalkan pikirannya.

"Kalau aku tidak mati, kalau aku bisa keluar, hm..." demikian gumamnya penuh penasaran, dengusan hidung terakhir itu tidak sukar dibayangkan itulah mewakili pelimpahan hatinya yang penuh gelora dendam!

Sudah berulang kali Liao Seng Taysu datang membujuk, setiap kali selalu mengundurkan diri tanpa hasil.

Pada tengah malam hari kedua, cuaca sangat gelap, angin pegunungan menghembus kencang. Tanpa mengeluarkan suara pintu jeruji besi rumah batu itu terbuka lalu tertutup lagi dengan cepat, sebuah bayangan pendek tambun tapi selincih

kucing enteng sekali melayang masuk kedalam rumah batu dimana Suma Bing berada. "Siapa itu?"

"Sssst! Buyung jangan keras2, inilah aku si maling tua!"

Suma Bing merasa kejut dan heran. Ternyata si maling bintang Si Ban cwan juga telah menyusul tiba sampai Siau lim si, entah menggunakan cara apa dia dapat lolos dari penjagaan yang sedemikian ketatnya, malah dapat membuka pintu jeruji besi itu lagi?

"Buyung mari keluar!"

"Keluar?"

"Eh, apa kau ingin cukur gundul menjadi Hwesio, selama hidup ini tinggal dalam kurungan di Siau lim si ini?"

"Seorang laki2 berani datang secara terang juga harus pergi secara terang2an pula," begitulah semprot Suma Bing uringan2, "Mana aku Suma Bing mau pergi secara sembunyi begitu?"

Si maling tua mendengus ejek, katanya: "Buyung, apa kau mengharap para pendeta Siau lim ini beriring mengantarmu keluar. Kenyataan kau sudah menjadi orang hukuman, masih berlagak apa segala. Siau lim si tidak akan pindah tempat, apa kelak kau tidak dapat datang lagi? Dengan menyerempet bahaya si maling tua ini mencuri kunci dari tubuh Liau Seng Taysu untuk menyambut kau keluar kurungan, perbuatanku ini baru pantas disebut manusia rendah?"

Hampir saja Suma Bing tidak kuat menahan rasa gelinya ujarnya: "Baiklah aku pasti akan datang lagi!"

"Buyung, ingat kata2ku, jangan kau main kukuh dan keras kepala. Kalau sampai konangan, berarti kau menyulut sumbu bencana, menyesalpun tak berguna."

"Apakah luar dalam kelenteng ini tidak ada penjagaan?"

"Sudah tentu ada!"



"Lalu Cianpwe..."

"Hehehehe, julukan si maling bintang merampok rembulan masakah nama kosong belaka."

"Tapi aku tertutuk oleh Hui Kong Taysu hingga Lwekang ku lenyap..."

"Paling perlu kita keluar dulu, urusan belakang!" Tanpa banyak cakap lagi si maling bintang Si Ban cwan menjinjing tubuh Suma Bing dan dikempitnya dibawah ketiaknya, secara diam2 laksana setan keluar dari Siau lim si tanpa diketahui oleh seorangpun jua. Sebuah bayangan langsing tahu2 muncul dari kegelapan sebelah depan sana.

"Locianpwe, bagaimana?" tanya bayangan itu.

"Mencuri ayam menggerayangi anjing adalah modal si maling tua yang paling diandalkan, pasti takkan salah, mari pergi?"

Bayangan langsing yang sembunyi diluar kelenteng itu bukan lain adalah Siang Siau hun.

"Engkoh Bing!" seru Siang Siau hun riang gembira. Mendadak terdengar sebuah bentakan keras dan berat: "Sicu darimanakah itu yang berkunjung kebiara kami?" — disusul enam bayangan besar beruntun muncul dan tepat mencegat ditengah jalan mereka.

"Lari!" tiba2 si maling bintang membentak keras, tubuhnyaapun sudah melejit kedepan dengan kecepatan anak panah, dalam sekejap saja sepuluh tombak sudah dilampauinya.

"Sicu, berhenti!" sebuah bayangan hitam lainnya lagi2 muncul dan meluncur turun dihadapan si maling tua Si Ban cwan. Itulah seorang pendeta tua yang membekal sebuah tongkat besi panjang. Kedua matanya ber-kilat2 memancarkan sinar yang menakutkan dikegelapan malam.

Disebelah belakang sana, Siang Siau hun juga sudah terkepung oleh keenam pendeta tadi tanpa mampu meloloskan diri.

Si maling bintang tertawa dingin, tubuhnya mencelat miring kesamping. Dibarengi sebuah bentakan keras, si pendeta tua itu berkelebat lagi dan tahu2 sudah mencegat didepan si maling tua. Wut langsung ia sapukan tongkat senjatanya. Dari cara ia mencelat datang mencegat dan serangannya ini dapatlah dipastikan bahwa Lwekang si pendeta tua ini bukan olah2 hebatnya.

Karena mengempit Suma Bing gerak gerik si maling tua kurang leluasa, tak dapat dia melayani serangan orang dengan serangan, terpaksa ia berkelit mundur delapan kaki jauhnya.

Mendadak Suma Bing meronta serta berteriak : "Cianpwe lepaskan aku, lekas kau pergi!"

"Buyung tak mungkin terjadi legakan hatimu, mereka takkan melukai serambutmu."

Pendeta tua itu melintangkan tongkatnya serta berkata: "Oh, kiranya adalah Siao Sicu yang kenamaan itu. Maaf Pinceng berlaku kurang hormat, silahkan kembali kedalam kuil untuk berdamai!"

"Pendeta tua apa gelaranmu?" acuh tak acuh si maling tua Si Ban cwan bertanya

"Pinceng Liau Cin!"

"Baik kuturuti kemauanmu, kembalilah!" — Benar juga segera si maling bintang Si Ban cwan membalik tubuh menuju kearah pintu besar kelenteng agung itu...

Saat mana Siang Siau hun masih terkepung oleh enam murid Siau lim si keadaannya sudah terdesak dibawah angin rambutnya sudah awut2an keringat membanjir keluar.

"Berhenti!" segera Liau Cin berseru kearah enam muridnya

Keenam pendeta tegap gagah itu segera mematuhi perintahnya berloncatan mundur,

Sambil membenarkan letak sanggul kepalanya Siang Siau hun mengikuti dibelakang maling bintang Si Ban cwan, menuju kearah kelenteng.

Saat mana diluar pintu besar kelenteng itu sudah terpasang beberapa buah tengloleng besar hingga sekitarnya terang benderang seperti disiang hari bolong. Tampak Liau Sian Ciangbunjin Siau lim si sudah menanti ditengah pintu. Dibelakangnya beruntun berdiri kelima Tianglo dan pengawas kelenteng Liau Seng dan Liau Ngo si petugas penyambut tamu dan masih banyak lagi para murid yang bertugas jaga. Tidak ketinggalan juga kedelapan belas Lohan juga berjajar dikedua belah samping, suasana sangat tegang sunyi.

Setelah meletakkan Suma Bing diatas tanah, ter-sipu2 maling bintang Si Ban cwan angkat tangan memberi hormat kearah Liau Sian serta sapanya: "Silahkan Ciangbunjin!"

Liau Sian bersabda sambil merangkap tangan, serunya: "Malam2 Lo sicu menyelundup kedalam kelenteng malah hendak membawa lari orang hukuman"

Tak tertahan lagi Suma Bing membentak gusar: "Tutup mulutmu. Tuan sebagai ketua dari satu aliran besar cara bicaramu harus kenal aturan dan bertanggung jawab. Memang aku sedikit lalai dan kena teringkus oleh kalian, kusesalkan kepandaianku yang tidak becus. Bagaimana bisa kau anggap aku sebagai orang hukuman kalian untuk merendahkan derajat harga diriku?"

Setelah tertawa dingin si maling bintang Si Ban cwan ikut menimbrung: "Partai kalian mengurung Suma Bing, malah memunahkan ilmu silatnya lagi, dengan alasan apa kalian berani berlaku se-wenang2?"



Sahut Liau Sian dengan nada berat: "Suma Sicu membikin onar, melukai anak murid kami dan yang lebih penting asal usulnya sangat mencurigakan!"

"Dalam hal apa dia mencurigakan?"

"Gerak tubuh yang dipertontonkan itu, menyangkut suatu peristiwa penting dalam partai kami pada seabad yang lalu!"

Keterangan ini bukan saja membuat Si Ban cwan dan Siang Siau hun tercengang heran, juga Suma Bing tidak kurang pula kejutnya. Agaknya prasangkanya benar, soal ini menyangkut pada Bu siang sin hoat yang dikembangkannya itu, tapi sebab yang utama bagaimana tak dapat dia menyimpulkannya.

Karena sudah bersumpah pada Giok li Lo Ci untuk tidak membocorkan keadaan dalam Lembah kematian, maka pengalamannya dalam Bu kong san yang membawa berkah itu selain dia seorang tak ada lain orang mengetahui secara jelas.

Sekilas si maling bintang Si Ban cwan melirik kearah Suma Bing, lalu berpaling lagi kearah Liau Sian serta bertanya: "Dapatkah kiranya Ciangbunjin menerangkan sebab musabab dari peristiwa lama itu?"

"Peristiwa itu menyangkut rahasia partai kita. Maaf tak dapat kami memenuhi permintaanmu itu,"

"Aku maling tua masih ada satu pertanyaan, harap suka memberi penjelasan?"

"Silahkan Sicu katakan!"

"Sia sin Kho Jiang satu diantara Bu lim su ih itu adakah permusuhan dengan partai kalian?"

"Tidak!"

"Kalau toh Lam sia tiada permusuhan dengan partai kalian. Ketahuilah Suma Bing adalah murid Lam sia malah pengalamannya dalam dunia Kangouw belum cukup setahun,

bagaimana bisa, dikatakan dia tersangkut paut dengan peristiwa lama partai kalian?"

"Maksud tujuan dan asal usul Suma Sicu ini sangat mencurigakan tidak bisa tidak partai kami harus membikin terang urusan ini!"

"Kalau urusan ini belum jelas, mana boleh kalian menahan dan mengurungnya secara se-mena2?"

"Justru tujuan kita adalah membikin terang urusan ini!"

"Tujuan Suma Bing mendatangi Siau sit hong ini terutama hanya ingin membuktikan perempuan yang kalian kurung dibelakang puncak itu, adalah orang yang tengah dicarinya. Beginilah penjelasannya!"

"Ya, memang mungkin perempuan itu adalah orang yang tengah dicari oleh Suma sicu itu!"

"Siapakah dia?" tanya Suma Bing terharu.

"Hati Sicu sendiri pasti sudah tahu!"

Darah Suma Bing bergolak terasa adanya hampir meledak, sinar matanya memancarkan kebencian yang menyala2 buas, jikalau Lwekangnya tidak tertutup, mungkin segera ia turun tangan melabrak musuh ini, maka sambil kertak gigi suaranya mendesis: "Perhitungan ini aku Suma Bing harus menebusnya berlipat ganda!"

Tanpa menghiraukan sikap Suma Bing itu, Liau Sian berpaling kearah si maling bintang: "Omitohud, dosa, dosa... Silahkan Lo sicu dan Li sicu (maksudnya Siang Siau hun) ini segera turun gunung!"

"Tidak bisa!" hampir bersamaan maling tua dan Siang Siau hun berseru.

Jawaban ketus dan kasar ini membuat semua anak murid Siau lim si yang hadir merasa gusar, dengan penuh

kemarahan mereka melotot kearah maling tua dan Siang Siau hun.

Kata Liau Sian Taysu kepada Liau Seng Taysu: "Harap Sute menggusur tawanan!"

Liau Seng si pengawas kelenteng segera mengiakan lantas menghampiri kearah Suma Bing dengan langkah lebar!

'Sreng.' Siang Siau hun mencabut keluar pedangnya.

Si maling bintang juga bergegas menghadang didepan Suma Bing.

Ketegangan semakin meruncing se-akan2 dalam kesenyapan sebelum hujan badai bakal mdatang.

Pada saat itulah mendadak terdengar sebuah suara tawa aneh yang mendirikan bulu roma orang mendengung ditengah udara.

Berobah hebat air muka para jagoan dari Siau lim si, serta merta Liau Seng juga menghentikan langkahnya.

Sebuah bayangan hitam bagai setan seenteng burung hinggap memasuki gelanggang. Kiranya itulah seorang aneh yang berpakaian serba hitam sampai kulit dan wajahnya juga berwarna hitam, hanya sepasang bola matanya banyak putih daripada hitamnya.

Se-konyong2 diantara barisan anak murid Siau lim si sana terdengar sebuah seruan kaget: "Racun diracun!"

Tentang Racun diracun pernah mengalahkan Pak tok Tangbun Lu baru terbatas beberapa orang saja yang mengetahui. Tapi dia berani menggunakan julukan Racun diracun malang melintang didunia persilatan, sehingga membuat Tangbun Lu yang selama ini sudah merajai dalam dunia Racun akhirnya toh mandah sembunyi diri, maka dapatlah dibayangkan betapa berbisanya manusia beracun ini.



Kehadiran Racun diracun di Siau lim si ini benar2 diluar dugaan Suma Bing.

Demikian juga para pendeta Siau lim si tidak kalah besar kejut dan takutnya, entah apa maksud tujuan manusia paling beracun ini muncul disini?

"Apakah Sicu ini yang disebut Racun diracun oleh kaum persilatan?" tanya Liau Sian penuh kewaspadaan.

Racun diracun mengiakan, suaranya dingin menusuk telinga membuat orang merinding karenanya.

"Ada urusan apa Sicu berkunjung kemari?"

"Sudah tentu, kalau tiada urusan penting tidak bakal aku sudi berkunjung."

"Pinceng minta penjelasan?"

"Bukankah pertanyaan Ciangbunjin ini sangat berlebihan. Karena urusan Sia sin kedua Suma Bing inilah aku datang!"

Berobah pucat wajah Liau Sian, para pendeta lainnya juga sontak unjuk rasa gusar dan gentar.

"Sicu khusus datang untuk Suma Bing?"

"Sedikitpun tidak salah!"

"Harap sicu menerangkan secara jelas?"

Racun diracun ter-loroh2, lalu serunya: "Urusan ini sangat gampang, kubawa dia turun gunung!"

Liau Cin Taysu tidak kuat menahan sabar lagi, sambil menggerakkan senjata tongkatnya ia membentak: "Sicu anggap Siau lim tiada orang kosen?"

Racun diracun tertawa ejek: "Aku tidak peduli kesimpulan apa yang Taysu pikirkan!" kejut dan heran merangsang benak Suma Bing. Ternyata Racun diracun datang hendak menolong

dirinya. Sepak terjangnya selama ini sudah tentu bukan terjadi secara kebetulan saja. Tapi, mengapa dia berbuat demikian?

Liau Sian ulapkan tangan mencegah perbuatan Liau Cin selanjutnya, suaranya terdengar sangat berat: "Mengandal alasan apa Sicu berani membawa orang pergi?"

Tidak kalah garangnya Racun diracun balas bertanya: "Lalu mengandal apa pula partai kalian mengurung dan menghukum orang lain?"

"Sebab dia berkeliaran dalam kelenteng melukai orang, dan juga karena dia tersangkut dalam peristiwa yang sudah ter-katung2 selama seabad!"

"Peristiwa apa yang ter-katung2 itu?" tanya Racun diracun sambil tertawa sinis.

"Peristiwa itu merupakan rahasia partai kita, harap maaf Pinceng tidak bisa memberi keterangan!"

"Itulah bagus sekali, urusanku juga sangat penting dan terahasia maka hendak kubawa dia pergi, maaf aku juga tidak bisa menerangkan panjang lebar!"

Wajah Liau Sian mengelam dalam, matanya memancarkan cahaya terang tajam, agaknya ketua Siau lim si yang diagungkan ini benar2 sudah marah besar, perlahan dan berat dia maju tiga langkah, suaranya bengis: "Apa Sicu berani berbuat se-mena2?"

"Sungguh menggelikan, ini mana boleh dianggap se-mena2. Kalian meng-ada2 menimpahkan dosa untuk mengurung orang, apa ini bukan se-mena2?"

Saking murka badan Liau Sian Taysu sampai gemetar, serunya gusar: "Aku sangsi keinginan Sicu itu takkan dapat terkabul!"

"Belum tentu!"

Memangnya sifat Liau Cin Taysu paling kasar dan berangasan, tak kuat lagi dia menahan gejolak amarahnya, sambil menggerung keras tongkatnya diangkat menggunakan jurus Thay san ap ting mengemplang kearah Racun diracun, karena gusar dan bertenaga besar maka perbawa serangan ini bukan olah2 hebatnya angin menderu2 bagai geledek menyambar.

Menghadapi serangan tongkat yang hebat ini Racun diracun tenang2 saja tanpa beringser dari tempatnya, tidak menyingkir malah diangkat sebelah tangannya untuk menyampok kearah datangnya sambaran tongkat...

'Blang' dimana terdengar suara keras ini, kontan Liau Cin Taysu sempoyongan satu tombak lebih wajahnya pucat pias. Tongkatnya bengkok terlepas dari tangannya.

Gebrak pertama keras lawan keras benar2 menggetarkan sanubari seluruh hadirin.

Maklum Liau Cin Taysu setingkat dengan Ciangbun Hong tiang, Lwekangnya boleh dikata sudah sangat tinggi dan paling dibanggakan diantara seangkatannya, tidak kira hanya satu gebrak saja sudah dibikin keok oleh musuh.

Betapa tinggi kepandaian Racun diracun ini benar2 mengejutkan.

Hening sejenak lantas terdengar bentakan2 gusar bagai geledek, tampak Liau Seng dan Liau Ngo melompat maju berbareng.

Racun diracun angkat sebelah tangannya, serunya lantang: "Nanti dulu!"

Liau Seng Taysu pengawas kelenteng dan Liau Ngo penyambut tamu segera menghentikan langkahnya.

Dengan sorot mata tajam Racun diracun menatap kearah Liau Sian, katanya: "Ciangbunjin, kalau tuan tidak suka



melihat terjadi banjir darah ditempat suci yang agung ini, lebih baik kalian jangan banyak tingkah!"

"Urusan ini sangat penting dan besar artinya, partai kita rela berkorban untuk menghadapi meski harus terjadi banjir darah."

"Tapi sekarang belum saatnya menimbulkan banjir darah!"

"Apa maksud ucapan Sicu ini?"

Racun diracun menunjuk kearah Suma Bing dan berkata: "Kita nantikan setelah kawan ini sudah membuktikan siapakah perempuan yang kalian kurung dibelakang puncak itu baru dapat dipastikan apakah ada harganya kalian harus mengeluarkan darah sebagai imbalannya."

Ucapan Racun diracun ini malah menambah ketekadan Liau Sian Taysu untuk meringkus Suma Bing kembali, setelah bersabda lalu dia berseru: "Demi gengsi dan peristiwa lama itu, Suma Bing harus tetap tinggal dalam kelenteng kami, harap Ngo lo maju meringkus bocah itu!"

Kelima Tianglo mengiakan berbareng lalu bersama-sama melangkah maju...

Dalam waktu yang bersamaan Liau Seng Taysu dan Liau Ngo Taysu mendesak maju lagi kearah Racun diracun.

Jidat Siang Siau hun basah oleh keringat saking tegang pedang panjangnya juga telah dilolos pula bersiap siaga. Sedang si maling bintang Si Ban cwan menggeser kedudukan mendekati Suma Bing dan berdiri disampingnya.

Mendadak Racun diracun membentak keras: "Liau Sian Hwesio, apa kau paksa aku untuk menggunakan Racunku?"

Bentakan serta ancaman yang serius ini seketika membuat para pendeta yang hadir giris dan merinding bulu romanya. Serta merta kelima Tianglo yang mendesak maju itu juga lantas menghentikan tindakannya. Mereka maklum betapa

kejam dan hebatnya ancaman Racun diracun ini. Sebab racun takkan dapat ditahan meski dengan kepandaian atau Lwekang yang tinggi.

Dengan sorot matanya yang dingin Racun diracun menyapu pandang keseluruhan gelanggang lalu berkata lagi: "Aku masih menghargai dan mengingat bahwa partai kalian adalah golongan dan aliran lurus yang mengutamakan kebenaran dan keadilan, maka tidak tega aku turun tangan kejam. Tapi jikalau kalian memaksa, demi terlaksana maksudku aku tidak akan mengenal kasihan menggunakan segala kekejianku. Aku percaya kalian pasti tahu betapa besar dan jelek akibatnya? Perlu kuperingatkan sekali lagi, dalam jangka tiga tindak pasti jiwa kalian bisa melayang, kalau ada diantara kalian tidak percaya boleh silahkan keluar mencoba!"

Ciangbun Taysu Liau Sian berseru dongkol: "Sicu ini ada hubungan apa dengan Suma Bing?"

"Hubungan kami sangat kental!"

Se-konyong2, terdengar tembang parita yang mengalun panjang dan menyusup tinggi diudara dari dalam ruang dalam. Tembang parita dari keagamaan Buddha ini benar2 mengandung kekuatan atau perbawa yang tiada taranya, semua pendeta yang hadir berbareng bersabda sekali sambil merangkap tangan dan menundukkan kepala beramai2 mereka menyingkir kesamping.

Sekarang ditengah gelanggang ketinggalan Racun diracun, Suma Bing, si maling bintang Si Ban cwan dan Siang Siau hun empat orang.

Menggunakan peluang ini Racun diracun berpaling kearah Si Ban cwan dan berkata: "Tuan lekas bawa Suma Bing secepatnya tinggalkan tempat ini, biar aku yang melayani mereka."

Alis putih si maling bintang Si Ban cwan berkerut dalam, sahutnya: "Saat ini sudah terlambat untuk pergi!"

"Kenapa?"

"Suara tembang parita tadi dinamakan Thian in sian jiang (irama langit), orang yang bertembang tadi Lwekangnya sudah mencapai kesempurnaannya, pasti orang itu bukan lain adalah Hui Kong Taysu yang diagungkan sebagai Buddha hidup oleh kaum Siau lim si. Tua bangsa ini usianya sudah hampir satu setengah abad..."

"Masa kita harus mandah saja ditangkap dan diringkus?" seru Siang Siau hun gugup.

"Belum tentu mereka mampu!" jengek Racun diracun.

Baru saja ucapannya selesai, tampak seorang pendeta tua kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang sudah muncul diambang pintu. Maka semua pendeta, segera memberi hormat sambil menundukkan kepala.

Dalam hati Suma Bing berkata "Akan datang satu hari aku harus tempur pendeta tua ini!"

Tanpa sadar Racun diracun mundur satu langkah lebar.

Terdengar Suma Bing berbisik kepada si maling bintang: "Cianpwe, tiga bulan yang lalu Rasul penembus dada pernah menerjang masuk ke Siau lim si dan membunuh Liao Khong kepala Lohan tong dan kedua muridnya. Kedatangannya itu sedemikian gampang dan berhasil dengan gemilang, mengapa pendeta tua ini..."

"Waktu itu dia tidak muncul!"

Dalam pada itu sepasang mata Hui Kong Taysu tengah menatap wajah Racun diracun lalu katanya: "Sicu ini menggunakan ilmu make up yang dinamakan Hian goan tay hoa ih sek untuk merubah bentuk wajah agaknya kau sealiran dengan Pek kut Hujin?"

Tiba2 tubuh Racun diracun tergetar, baru pertama kali ini kedoknya dibongkar terang2an dihadapan orang banyak,



sejenak ia tertegun, lalu sahutnya: "Benar, memang harus kuakui!"

Mendengar nama Pek kut Hujin di-sebut2 berobah air muka semua hadirin. Karena Pek kut Hujin adalah momok wanita paling ditakuti yang sudah malang melintang pada seabad yang lalu. Siapa saja bagi kaum persilatan yang mendengar akan namanya pasti merinding ketakutan. Sungguh tidak nyana bahwa Racun diracun ini kiranya sealiran juga dengan momok wanita nomor satu pada jaman yang silam itu.

## **28. RELA BERKORBAN DEMI JIWA KEKASIH**

Lebih2 kejut dan heran Suma Bing bukan kepalang, semua sepak terjang dan tindak tanduk Racun diracun selama ini dan munculnya Pek kut hujin ber-turut2 itu benar2 membuat dia tidak habis mengerti. Sekarang boleh dikata sudah separuh dapat diketahui, dan sebagian lagi yang belum jelas baginya adalah mengapa Racun diracun dan Pek kut hujin selalu muncul secara tepat pada saat2 dirinya, menghadapi mara bahaya? Ada latar belakang apakah dibalik semua kejadian itu?

Terdengar Hui Kong Taysu bersalut lalu berkata: "Ditempat yang agung dan sunyi ini jangan kalian berbuat dosa dan melanggar peraturan2 ditempat ini, maka silahkan Sicu segera turun gunung saja!"

"Jadi Locianpwe tetap berkukuh hendak menahan Suma Bing?" desak Racun diracun.

"Benar, dia tidak boleh pergi!"

"Kalau begitu terpaksa wanpwe tak dapat menyetujui keinginanmu itu!"

Sekilas sorot mata Hui Kong Taysu memancarkan cahaya terang dingin, tapi sedetik itu lantas menghilang lagi, katanya: "Sekali lagi Lolap tekankan, kuharap Sicu sekalian segera turun gunung."

Sedikitpun Racun diracun tidak mau mengalah, serunya: "Agaknya perlu juga kuulangi pernyataanku tadi. Tidak!"

"Apa Sicu hendak memaksa Lolap melanggar pantangan?"

"Terserah!"

"Yang sicu andalkan tidak lebih hanya kelihayan racunmu saja. Masih ada kesempatan untuk menginsafi otakmu yang sesat itu, jangan kau menyesal sesudah kasep!"

"Nasehat Taysu ini tidak berguna bagi aku!"

Entah bagaimana Hui Kong Taysu bergerak, tiba2 tubuhnya melayang maju berhadapan dengan Racun diracun, suaranya berat: "Sicu tetap mengukuhi pendirianmu?"

"Kalau kalian tetap hendak menahan Suma Bing terpaksa aku harus berjuang sampai titik darah penghabisan!"

"Sicu tidak menyesal?"

"Yang harus menyesal mungkin adalah Lo siansu sendiri!"

"Untuk melindungi nama baik tempat agung dan suci ini terpaksa Lolap melanggar sumpah dan pantangan!"

Lengan jubahnya yang gondrong dan besar itu tiba2 dikebutkan membawa kesiur angin yang membadaai sehingga seketika itu Racun diracun kena terdesak mundur delapan kaki jauhnya, darah bergolak dalam rongga dadanya.

"Lo siansu, terpaksa aku menggunakan racun!!"

"Siancay! Siancay! Agaknya Sicu sudah tersesat terlalu dalam, silahkan kau unjukkan kemampuanmu!"

Pada saat itulah sekonyong2 segulung hembusan angin dingin menderu2 sehingga api obor berkelap-kelip hampir terhembus padam, semua hadirin gemetar dan merinding kedinginan oleh hembusan angin yang terasa menyusup sampai ke-tulang2.

Mendadak Hui Kong Taysu mundur dua langkah terus berpaling kearah sebuah pohon terpaut lima tombak sebelah sana dan berseru lantang: "Tokoh kosen darimanakah yang berkunjung ke biara kami, mengapa tidak segera unjukkan diri?"

Maka sorot pandangan semua hadirin ikut menatap kearah pohon besar itu, namun apapun tidak terlihat oleh mereka.

Terdengar sebuah suara meringkik dingin menjawab: "Taysu, kau mengandal ilmu Sian thian sin kang dan tidak takut menghadapi racun. Tapi kau jangan lupa beberapa ratus jiwa para pendeta dalam biara Siau lim si ini, mereka tidak akan kuat bertahan menghadapi racun berbisa. Apa kau sudah membayangkan akibatnya?"

Terdengar suaranya tapi tak terlihat orangnya, hal ini benar2 membuat semua pendeta yang hadir merinding dan gentar, apalagi ucapan dingin yang mengandung ancaman serius itu lebih2 menakutkan sanubari mereka.

Orang yang bicara ini sudah tentu membela kepentingan Racun diracun, didengar dari nada ucapannya jelas bahwa dia juga seorang wanita. Siapakah dia? Sekaligus dia dapat menyebut dasar dari ilmu andalan Hui Kong Taysu maka sudah tentu orang itu juga seorang tokoh kosen yang luar biasa lihay kepandaianya.

Agaknya Hui Kong Taysu terpengaruh juga akan ancaman itu, tanyanya gemetar: "Tokoh kosen darimanakah Sicu ini?"

"Ada bayangan tiada bentuk. Kukira Taysu pasti tahu siapakah aku ini!"



"Sungguh tidak duga Li sicu ternyata masih sehat waalfiat!!"

"Jadi anggapan Taysu bahwa aku sudah harus mati?"

"Omitohud! Apakah maksud kunjungan Li sicu ini?"

"Ketahuilah bahwa Suma Bing tiada sangkut-pautnya dengan peristiwa yang terbengkalai pada ratusan tahun yang lalu itu, partai kalian tidak seharusnya mengurungnya lagi."

Jantung Suma Bing berdetak keras, matanya dengan tajam mengawasi kearah rimba lebat yang gelap kelam itu, hatinya ber-tanya2, namun sekian lama ia masih bingung dan tidak tahu siapakah orang yang bicara itu.

Demikian juga semua pendeta Siau lim si termasuk Ciangbunjin mereka berobah pucat dan kaget.

Sejenak Hui Kong Taysu merandek, lalu membuka suara lagi: "Apakah Lolap dapat percaya ucapan Li sicu ini?"

"Taysu, terserah kau mau percaya, apa kau ingin melihat anak muridmu menemui ajalnya secara mengenaskan?"

"Li sicu juga hendak turun tangan?"

"Jikalau terpaksa apa boleh buat?"

"Jadi Li sicu memandang rendah Siau lim kita?"

"Tidak berani, latihan ilmu Taysu sudah mencapai taraf kesempurnaan, tingkat kedudukan Taysu juga tertinggi. Maksudku hanya untuk meredakan gelombang angkara murka yang bakal terjadi!"

"Lalu bagaimana kalau Suma Bing tersangkut-paut dengan peristiwa ratusan tahun itu?"

"Aku bertanggung jawab untuk membekuk dan menyerahkan kepada Siau lim si!"

"Kuharap ucapan Li sicu ini dapat dipercaya penuh?"

"Taysu salah seorang tokoh Buddhis yang sudah sempurna, apakah pertanyaan Taysu ini tidak berlebihan?"

"Kalau begitu, Li sicu silahkan!" sejenak Hui Kong Taysu memandang kearah Liau Kian terus berkelebat masuk kedalam biara.

Maka segera Liau Sian ulapkan tangan sambil berseru "Kembali"

Dalam sekejap saja para pendeta Siau lim itu sudah menghilang didalam biara suasana dalam rimba kembali diliputi kesunyian dan kegelapan.

Dari dalam rimba sana terdengar pula suara yang misterius tadi: "Suma Bing, wanita yang terkurung dibelakarg puncak Siau sit hong itu bukan orang yang tengah kau cari, kembalilah jangan me-nyia2kan tenagamu."

Suma Bing merasa heran dan aneh, orang sedemikian jelas akan maksud kedatangannya. Maksud kedatangannya ke Siau lim si ini adalah hendak mencari ibundanya, dan hal itu selain si maling bintang dan Siang Siau hun berdua tiada orang ketiga yang mengetahui, darimana tokoh misterius itu dapat mengetahui.

Tengah berpikir2 itu mulutnya berkata gemetar: "Harap Locianpwe suka memperkenalkan diri!"

Suasana dalam rimba sunyi senyap tanpa terlihat gerak apa2 terang bahwa tokoh misterius itu pasti sudah pergi jauh. Siapakah dia? Beratus pertanyaan menggajal dalam benak Suma Bing.

Segera Racun diracun menghampiri kearah Suma Bing seraya berkata: "Biar kubebaskan jalan darahmu yang tertutup itu!" — tanpa menanti reaksi Suma Bing, beruntun jarinya menyentik dari kejauhan. Seketika Suma Bing rasakan seluruh tubuhnya tergetar sekali lantas ia merasa hawa murni dalam tubuhnya sudah berjalan normal kembali dan tenaganya

sudah pulih seperti semula. Dengan perasaan terharu segera ia memberi hormat kepada Racun diracun serta katanya: "Tuan, aku Suma Bing terlalu banyak berhutang budi kepadamu."

"Tidak perlu dipersoalkan tentang utang piutang apa segala..."

"Mengapa tuan selalu berbuat baik kepada aku yang rendah ini?"

"Kelak kau akan tahu sendiri."

"Kalau tidak tuan jelaskan sungguh hatiku kurang tentram?"

"Kurasa tidak perlu dan belum tiba saatnya."

"Sudah berulang kali tuan mengatakan kepada orang bahwa hubungan kita sangat kental dan erat sekali. Apakah itu benar?"

"Segala sesuatu terjadi tanpa dapat diduga sebelumnya, tiada yang sempurna dan abadi, kadangkala benar, tapi kadang kala juga salah, buat apa kau harus menanyakan sebab musabab ini?"

Suma Bing meng-geleng2 dengan hampa dan lesu, sungguh dia tidak mengerti maksud juntrungan ucapan orang!

Tiba2 Racun diracun merogoh keluar sebuah kotak kecil panjang dan berkata: "Suma Bing apa kau masih ingat janji kita waktu mau berpisah tempo hari?"

"Sudah tentu masih ingat!" sahut Suma Bing kesima.

"Kalau begitu ambillah."

"Tuan apa kau tidak mengajukan syaratnya?"

"Sudah kukatakan tanpa syarat!"



Suma Bing menyambut dengan tangan gemetar. Pedang darah. Merupakan salah sebuah benda berharga dalam kalangan persilatan, semua kaum persilatan pasti ingin merebutnya meski harus mengorbankan jiwanya sendiri. Tapi sekarang Racun diracun menyerahkan kepadanya tanpa syarat. Hampir2 dia tidak percaya akan kenyataan ini. Namun menghadapi bukti yang nyata ini mau tak mau dia harus percaya.

Mendadak Siang Siau hun menatap tajam kearah Racun diracun, katanya: "Kupandang muka engkoh Bing, perhitungan kita kelak kita selesaikan lagi!"

Racun diracun mendengus dingin, sahutnya: "Sewaktu2 kunantikan." habis ucapannya bayangannya juga lantas menghilang dikegelapan malam.

Suma Bing menghela napas panjang, ujarinya: "Sepak terjang Racun diracun susah diraba sebelumnya!"

"Buyung." seru si maling bintang Si Ban cwan sambil menggerak2an kepalanya yang sudah penuh ubanan: "Semua pengalamanmu ini bukan terjadi secara kebetulan tentu jadi latar belakang yang ganjil. Apakah bakal membawa berkah atau bencana bagi kau susah disangka!"

"Benar, memang wanpwe juga merasa begitu! Eh, apakah Cianpwe dapat meraba siapakah tokoh lihay yang sembunyi dalam rimba tadi?"

"Tentang ini... dia pernah mengatakan 'ada bayangan tanpa bentuk', tapi setahuiku belum pernah kudengar ada seseorang yang menggunakan simbol empat kata itu sebagai julukannya. Dari nada percakapan Hui Kong Taysu dengan dia, sedikitnya, tokoh misterius ini berkedudukan tinggi..."

"Mungkin tidak, berhubungan erat dengan Racun diracun?"

"Kemungkinan itu sangat besar!"

"Darimana dia bisa tahu maksud kedatangan wanpwe meluruk ke Siau lim ini?"

"Teka-teki ini susah ditebak. Kecuali kita dapat membuka kedoknya!"

"Dia mengatakan orang yang terkurung dibelakang puncak itu bukan ibuku, dapatkah keterangannya dipercaya?"

"Dapat dipercaya, tapi kelak kau perlu membuktikannya sendiri."

"Benar, aku harus membuktikan."

"Mari kita segera turun gunung!"

"Wanpwe ingin..."

"Kau ingin apa?"

"Aku ingin sekarang juga membuktikan bahwa orang yang dikurung dibelakang puncak itu siapakah sebenarnya?"

Ter-sipu2 si maling bintang Si Ban cwan menggoyangkan tangan: "Jangan!"

"Kenapa?"

"Pertama; saat ini kau masih bukan tandingan Hui Kong Taysu, kedua; Orang dalam rimba itu sudah memberitahu kepadamu bahwa orang yang dikurung dibelakang puncak itu bukan ibumu, kalau kau berkukuh hendak kesana membuktikan itu berarti kau tidak mempercayai ucapannya itu, juga berarti kau menysia2kan kebaikan orang. Dan yang terpenting sekarang kau sudah memperoleh Pedang darah, kau harus tahu apa yang harus kau lakukan..."

Tergerak hati Suma Bing, maka sahutnya: "Baiklah, mari kita pergi."

Ditengah kegelapan malam, tiga bayangan manusia sekencang angin berlarian turun dari puncak Siong san.

Pada terang tanah mereka bertiga sudah jauh meninggalkan Siong san, dalam sebuah kota kecil mereka istirahat sebentar dan menangsai perut terus melanjutkan perjalanan lagi. Ditengah perjalanan itu mendadak Suma Bing ingat sesuatu lantas bertanya kepada si maling bintang: "Cianpwe, aku ada sebuah pertanyaan?"

"Coba kau katakan!"

"Apakah yang disebut 'Bu lim sam coat te' itu?"

Bu lim sam coat te adalah tiga tempat bertuah yang mematikan bagi kaum persilatan.

"Oh, konon kabarnya adalah lembah kematian, Te po (perkampungan bumi) dan Kui tha (menara setan). Bagaimana keadaan dan letak ketiga tempat ini mungkin tiada seorangpun yang jelas dan dapat memberi keterangan."

"Mengapa?"

"Bagi kaum persilatan yang mendatangi ketiga tempat keramat itu, pasti takkan dapat hidup kembali. Lembah kematian adalah tempat dimana kau terjungkal jatuh oleh pukulan Si tiau khek itu. Dimanakah letak Te po itu tiada, seorangpun yang tahu. Sedang Kui tha terletak ditengah Hek cui ouw (danau air hitam) diperbatasan Kui ciu dan Su cwan!"

"Wanpwe berharap ada kesempatan untuk berkenalan dengan tempat2 kramat itu."

"Ah, anak muda berdarah panas, lebih baik kau jangan mempunyai ingatan2 yang berbahaya itu."

Suma Bing tidak bersuara lagi, namun dalam hati ia tengah berpikir; Lembah kematian adalah tempat bersemayam Bu siang sin li, dirinya sudah pernah pergi kesana, dan sekarang juga dia tengah menempuh perjalanan hendak menuju ketempat. Pengalamannya yang aneh dilembah kematian itu belum pernah dia beberkan kepada orang lain. Tentang



Perkampungan bumi dan Menara setan diharap pada suatu ketika dia dapat pesiar ketempat yang menakutkan itu.

Tengah mereka mengayun langkah itu, mendadak wajah Siang Siau hun berubah pucat ketakutan dan segera menghentikan langkahnya, kedua matanya terbelalak lebar, serunya gemetar sambil menunjuk keatas sebuah pohon: "Engkoh Bing apakah itu?"

Suma Bing dan si maling tua menghentikan kakinya, mereka memandang menurut arah yang ditunjuk oleh Siang Siau hun. Maka terlihat dipinggir jalan sebelah depan sana diatas pohon berjajar bergantung empat mayat manusia, keempat mayat itu bergoyang gontai dihembus angin lalu, keadaan yang seram ini benar2 membuat merinding dan takut orang yang melihat.

Suma Bing mendengar ejek terus melesat menubruk kearah keempat mayat gantung itu,

"Engkoh Bing." teriak Siang Siau hun, "Apa yang hendak kau lakukan?"

"Ha, itulah Si tiau khek!" seru si maling bintang bagai tersadar dari lamunannya, tidak mau ketinggalan segera dia juga menubruk maju.

Memang dugaan si maling bintang tidak salah, keempat orang gantung ini memang bukan lain adalah Si tiau khek jagoan kelas istimewa dari Bwe hwa hwe.

Agaknya Si tiau khek memang menanti kedatangan Suma Bing.

Berbareng keempat setan gantung itu perdengarkan tawa melengking yang menggiriskan bulu roma terus melayang turun keatas tanah.

Melihat musuh2 besarnya ini mata Suma Bing merah membara, wajahnya membeku diliputi nafsu membunuh yang tebal.

Terdengar Heng si khek pentolan dari Si tiau khek membuka suara nadanya dingin: "Suma Bing, agaknya usiamu panjang sampai sekarang kau masih hidup."

"Kalau aku sudah mati lalu siapa yang akan menyempurnakan kalian?" desis Suma Bing dengan geram.

"Bedebah!" maki Bau bong khek. "Biar hari ini kita sobek badanmu menjadi delapan bagian. Akan kulihat apakah kau masih bisa hidup kembali?"

"Agaknya kau ingin mati lebih dulu, baiklah aku mulai dari kau!"

'Blum' dengan kecepatan yang susah dibayangkan pukulan Suma Bing dengan telak menghantam Bau bong khek sehingga terpental terbang beberapa tombak jauhnya.

Kiranya Suma Bing telah lancarkan Bu siang sin hoat mendesak maju dihadapan Bau bong khek dan kontan memberinya sebuah pukulan telak. Memang Bu siang sin hoat bukan olah2 hebat dan menakjupkan, sebelum Bau bong khek melihat tegas bayangan musuh tahu2 terasa dada dihantam sebuah godam besar hingga jungkir balik.

Segera Heng si khek membentak gusar dan memberi aba2 kepada saudara2nya: "Awat gerak-gerik bocah ini sangat aneh, mari kita maju berbareng."

Serempak sambil berteriak menggeledak ketiga setan gantung lainnya ini lancarkan pukulan2 dahsyat. Suma Bing insaf bahwa salah seorang dari keempat musuhnya ini saja Lwekangnya lebih tinggi dari dirinya, mana ia berani menyambuti serangan musuh secara keras, sekali berkelebat bagai setan gentayangan tubuhnya lenyap ditengah2 damparan dan pusaran angin pukulan musuh2nya.

Boleh dikata baru kali ini Si tiau khek melihat ilmu kepandaian yang menakjupkan ini, saking kaget dan gentar keringat dingin membanjir keluar. Sungguh mereka tidak habis

mengerti dalam jangka pendek selama tiga bulan ini entah darimana bocah ingusan ini dapat mempelajari ilmu sesat yang mandraguna sakti dan hebat ini.

'Blang.' untuk kedua kalinya tubuh Suma Bing berkelebat maju dan menyerang, kali ini sasarannya adalah punggung Heng si khek, kontan tubuhnya terhuyung beberapa langkah sambil menyemburkan darah segar.

Dalam pada itu, meskipun Bau bong khek kena terpukul terbang, namun lukanya tidak terlalu berat, sekali melejit bangun segera ia tiba dalam kalangan pertempuran lagi.

Sementara Suma Bing masih tenang2 berdiri ditempatnya semula, se-olah2 belum pernah berkisar atau bergerak.

Sambil menyeka noda darah diujung bibirnya, tersipu2 Heng si khek mengisiki ketiga saudaranya. Maka dilain saat keempat setan gantung ini sudah berpencar lagi terus mendesak kearah Suma Bing.

Heng si khek dan Hui bing khek yang sudah cacat buah tangannya masing2 lancarkan sebuah pukulan tengah. Belum lagi angin pukulannya mengenai sasarannya bayangan musuh lagi2 sudah menghilang dari pandangan mata.

Bertepatan dengan itu Bau bong khek dan Teh cian khek juga sudah ayun tangan masing2 beruntun lancarkan serangan membadaai dari dua pinggiran.

Begitu Suma Bing berkelit dari hantaman tengah kebetulan menyongsong kearah damparan angin pukulan yang kokoh kuat bagai dinding ini, keruan tubuhnya tergetar jumpalitan delapan kaki jauhnya, tanpa kuasa mulutnya menguak seperti hendak muntah. Mendapat peluang ini, secepat kilat Heng si khek dan Hui bing khek segera menubruk maju sambil menendang dan menghantam dengan serangan dahsyat yang mematikan.



Untung gerak gerik Suma Bing masih sangat sebat, tersipu2 ia berkelit kesamping. Bahwasanya Bu siang sin hoat memang sangat lihay dan aneh, tapi kebentur musuh2 lihai yang tenaga dalamnya terlalu tinggi, malah empat orang bergabung dan bersatu padu bekerja sama secara rapi lagi. Dua menyerang dan dua lainnya menjaga diri, serangan kilat dengan cara bokongan yang mengandal kegesitan tubuhnya itu akhirnya toh kena diatasi oleh penjagaan musuh yang rapat. Seperti yang diberitahukan Giok Li Lo Ci kepadanya, bahwa ilmu Bu siang sin hoat cukup kelebihan untuk menjaga diri, namun kurang memadai untuk menyerang musuh.

Kalau yang dihadapi Suma Bing bukan tokoh lihay sebangsa Si tiau khek ini, atau secara satu lawan satu seumpama lawan dua orang juga keadaannya akan lebih menguntungkan.

Jikalau Si tiau khek selalu melancarkan serangan tindakan mereka ini akan sia2, sedikitpun mereka takkan dapat menyentuh seujung rambut Suma Bing. Sebaliknya, kalau Suma Bing turun tangan juga tidak membawa untung bagi dirinya sendiri kekuatan gabungan Si tiau khek, mungkin tiada seorang tokoh lihay dari kalangan persilatan yang kuat menandingi.

Se-konyong2 Heng si khek berteriak mengeledek: "Serang!"

Tiga gelombang angin pukulan yang dingin membeku bergulung2 menerpa kearah Suma Bing dengan dahsyatnya. Seperti yang sudah2 dengan mudah Suma Bing berkelebat pindah tempat menghindar...

Bertepatan dengan itu terdengar sebuah seruan kaget dan ketakutan. Tahu2 Siang Siau hun sudah kena diringkus oleh Heng si khek, sebuah tangannya mencengkram pergelangan tangan, sedang tangan yang lain menekan jalan darah Thian to hiat dibatok kepalanya.

Tindakan musuh yang licik dan kejam ini benar2 diluar dugaan Suma Bing, sungguh tidak nyana bahwa Heng si khek bisa mengalihkan sasarannya ketubuh Siang Siau hun, sampai2 si maling tua yang berada tak jauh disampingnya juga tak kuasa mencegah lagi.

Dada Suma Bing hampir meledak menahan gusar, bentaknya bengis: "Heng si khek berani kau menyentuh seujung rambutnya saja, kuhancur leburkan tubuh kalian."

Heng si khek mengekeh tawa seram, sahutnya. "Buyung, tak berguna kau umbar ancaman, pokoknya jiwa nona kecil ini terletak diujung jariku, berani kau bergerak, lihatlah dia mati lebih dulu!"

Dalam pada itu, Bau bong khek, Hui bing khek dan Teh cin khek sudah beruntun berdiri dibelakang Heng si khek, punggung beradu punggung, masing2 menjaga satu jurusan. Betapapun aneh dan lihay gerak tubuh Suma Bing, takkan mungkin dapat melancarkan serangannya lagi.

Wajah Siang Siau hun kelihatan hijau membesi, alisnya berdiri tegak, sedikitpun dia tak kuasa berkutik lagi.

Keadaan Suma Bing serba runyam, mata melotot gigi gemeratak menahan gusar, ingin rasanya ia mengkeremus habis2an empat setan gantung ini.

Sebaliknya Heng si khek sangat puas dan bangga, ujarinya: "Suma Bing, sekarang mari kita tawar menawarkan jual beli ini!"

"Jual beli apa, coba katakan!"

"Kau sendiri yang menggantikan kedudukan nona ayu ini, bagaimana?"

Sungguh gusar Suma Bing tak terperikan, namun karena Siang Siau hun sudah cidera karena dirinya, maka sambil kertak gigi ia menegasi: "Cara bagaimana menukarnya?"

"Kau ikut kita pergi, maka kita lepaskan nona ayu ini."

"Boleh!"

"Tapi kita harus menotok jalan darahmu dulu."

Tanpa terasa Suma Bing menghela napas dalam dan merinding tubuhnya. Mati hidupnya adalah soal kecil, setelah dirinya kena tertotok jalan darahnya bila Si tiau khek ingkar janji tidak melepaskan Siang Siau hun, bukankah pengorbanannya akan sia2 dan hampa. Apalagi kekejaman Si tiau khek melebihi binatang buas, mungkin si maling tuapun tidak akan luput dari kekejaman mereka.

Karena pikirannya ini segera ia bertanya: "Kalau aku sudah tertotok, apa kalian berani bersumpah pasti melepaskan nona Siang dan Si cianpwe?"

Tersipu2 si maling bintang Si Ban cwan menggoyang tangan dan berkata: "Buyung, jangan kau seret aku kedalam pertikaian ini, maaf aku orang tua harus pergi dulu!" habis ucapannya segera tubuhnya yang bundar cebol itu melenting tinggi menghilang didalam rimba.

Tindakan si maling tua ini benar2 diluar dugaan Suma Bing, keruan hatinya tambah dongkol, namun setelah dipikirkan lantas dia paham maksud kepergian si maling tua ini. Jikalau dia tidak lekas2 menyingkir kalau terlambat mungkin takkan dapat tinggal pergi secara masih bernyawa. Sebab hakikatnya keadaannya sekarang dipihak yang terdesak dan tak mungkin lagi dirinya berani bermain garang dan main kekerasan terhadap Si tiau khek. Kalau si maling tua sudah mengundurkan diri, pasti dia dapat mencari akal dan mencari bantuan untuk menolong dirinya.

Terdengar Heng si khek mendesak lagi: "Buyung, kau sudah ambil kepastian belum?"

"Kau harus melepaskan dia dulu!"

"Kalau kau tidak percaya kepadaku, apa aku harus percaya kepadamu?"



"Engkoh Bing," teriak Siang Siau hun, suaranya serak dan menyedihkan, "Kau pergilah, asal kau selalu ingat untuk menuntut balas bagiku, aku sudah cukup puas!"

Hati Suma Bing bagai di-iris2 pisau, bagaimana bisa dia mengorbankan seorang gadis muda belia yang mencintai dirinya, maka sambil menggeleng kepala dia berkata: "Tidak!"

"Engkoh Bing, apa kau ingin mati bersama Siau moay?"

Dada Suma Bing hampir meledak, kedua matanya melotot bagai menyemburkan api tindakan Si tiau khek meringkus Siang Siau hun sebagai sandera untuk menukar dirinya, membuat dia patah semangat dan pasrah nasib.

"Baik, kau lepaskan dia."

"Tapi, kita harus totok dulu jalan darahmu!"

"Kau lepaskan dulu, segera aku ikut kalian berangkat."

"Kalau kau berontak ditengah jalan?"

"Sungguh menggelikan, ucapan seorang laki2 bagai kuda berlari kencang yang susah dikejar, mati hidup seseorang tergantung ditangan Tuhan."

Setelah ragu2 dan bimbang akhirnya, Heng si khek berkata juga: "Keparat, kali ini boleh aku percaya, tapi perlu kuberitahu, kalau kau sampai ingkar janji, nona ayumu ini juga tidak bakal dapat terbang jauh." — Habis berkata begitu, juga ia lepas tangan mendorong tubuh Siang Siau hun kedepan.

Bergegas Siang siau hun memburu kehadapan Suma Bing, ratapnya: "Engkoh Bing, mari kita pergi, biar perhitungan ini kita tagih kelak"

"Tidak!" sahut Suma Bing dingin acuh tak acuh.

"Apa, terhadap iblis, dan setan kejam demikian kau juga percaya?"

"Adik Hun, kau lekas pergi saja"

"Kau... kau hendak ikut mereka pergi?"

"Apa boleh buat, ucapan seorang laki2 harus ditepati!"

"Apa kau tahu apa akibatnya?"

"Paling banyak mati!"

Tergetar tubuh Siang Siau hun wajahnya juga lantas pucat pasi, sambil membanting kaki ia berkata gemes: "Kecuali aku sudah mati, selama ini aku tidak akan berpisah dengan kau!"

"Adik Hun, kau..."

Suma Bing benar2 terharu dibuatnya, terbayang dalam otaknya kejadian dalam biara bobrok itu, waktu dirinya keracunan bisa Pek jit kui oleh Tangbun Yu putra Racun utara, dia bersumpah hendak menyertainya kealam baka, keadaan saat itu persis benar dengan sikapnya ini.

"Adik Hun, jangan kau membuat aku serba salah?"

"Aku sudah berkeputusan untuk berbuat begitu."

"Adik Hun, untuk menepati janji seorang gagah, aku harus ikut mereka menuju ke Bwe Hwa hwe..."

"Aku juga ikut serta."

"Tidak mungkin!"

Terdengar Heng si khek menyeringai iblis. "Suma Bing apakah ucapanmu masuk hitungan?"

"Sudah tentu"

"Kalau begitu, silahkan kau totok sendiri jalan darahmu, Lohu berjanji tidak akan melukai seujung rambut nona ayu ini."

"Permintaanmu ini tidak dapat kuturuti!"

"Ha, kau ingkar janji dan menjilat ludahmu sendiri?"

"Aku hanya melulusi untuk ikut kalian tapi tidak berjanji untuk menutuk jalan darahku!"

"Tindakanmu ini cerdik juga, kalau mau ikut segeralah berangkat, keraguanmu akan menentukan keselamatan nona ayu ini!"

"Setelah sampai pada tempat tujuan, aku hendak pergi atau lari adalah urusanku, tapi selama dalam perjalanan, jangan kuatir aku tidak akan meninggalkan kalian."

Empat setan gantung itu saling berpandangan lalu mengeluh, lantas terdengar Heng si khek angkat bicara: "Buyung, kita mempercayaimu sekali ini, adalah kau sendiri yang mengatakan selama dalam perjalanan tidak akan merat, jikalau ditengah jalan ada orang mencegat dan turut campur urusan ini, apakah kau masih tetap dapat menepati janjimu?"

"Sudah tentu!"

Diam2 dalam benak Suma Bing sudah mempunyai perhitungannya sendiri.

Menggunakan kesempatan ini dia berharap dapat membongkar kedok Ketua Bwe hwa hwe, mengapa lawan selalu mengejar2 jiwanya. Mengandal kelihayan ilmu gerak tubuhnya yang baru itu dia percaya tidak gampang2 dirinya bakal dapat dikekang oleh musuh.

"Adik Hun, harap kau dengar kataku sekali ini, lekaslah pergi, percayalah kepadaku, tidak lama lagi pasti kita dapat bertemu lagi!"

"Tidak!"

Sikap kaku dan ketus Siang Siau hun ini, membuat Suma Bing serba runyam.

Pada saat itulah mendadak terdengar sebuah gelak tawa orang yang keras memekakkan telinga. Suara tawa ini



sedemikian mendadak dan mengejutkan sehingga semua orang yang hadir tercekam dan tergetar perasaannya.

Baru saja suara gelak tawa itu lenyap lantas terlihat seorang tua aneh yang berjenggot panjang menjulai sampai keperutnya, mengenakan jubah panjang yang bersulam Pat kua didepan dadanya, kepalanya dibungkus kain saten, tangannya membekal sebuah kipas yang di-goyang2kan.

Kalau Suma Bing dan Siang Siau hun ter-heran2. Sebaliknya kehadiran orang tua aneh ini malah membuat empat setan gantung yang biasa berlaku garang dan telengas itu kuncup nyali dan gemetar tubuhnya.

Terpaut kira2 lima tombak orang tua aneh ini menghentikan langkahnya, kipas ditangannya terus di-goyang2kan, sikapnya acuh tak acuh bagai seorang nabi yang tengah menikmati panorama alam yang indah permai.

Segera Heng si khek maju menyapa: "Orang tua kosen darimanakah kau ini?"

"Hahahaha, aku si orang tua yang kenamaan saja kalian tidak tahu, masih berani berlagak sebagai tokoh dunia persilatan apa segala!"

"Apakah kau orang tua adalah Kong kun Lojin?"

"Tidak salah, agaknya pengalamanmu luas juga!"

Serta merta keempat setan gantung itu menyurut mundur satu langkah.

Demikian juga Suma Bing dan Siang Siau hun terbeliak kaget dibuatnya, mimpipun mereka tidak menyangka bahwa si orang tua aneh dihadapan mereka ini ternyata adalah Kong kun Lojin yang dipandang sebagai malaikat penyelamat bagi aliran putih dan dipandang sebagai Giam lo ong oleh golongan hitam.

+=====+

Benarkah orang tua aneh ini adalah Kong Kun Lojin? Apakah kedatangannya ini hendak menolong Suma Bing?

Ada latar belakang apakah dibalik tugas Si tiau khek yang hendak meringkus Suma Bing ke Bwe Hwa Hwe?

Siapakah Ketua Bwe Hwa Hwe yang sebenarnya? untuk pertanyaan ini silahkan Baca Jilid ke 8

-oo0dw0oo-

## **Jilid 8**

### **29. LOH CU GI JEBUL ADALAH SESEPUH BWE HWA HWE.**

Konon bahwa Kang-kun Lodjin ini sudah wafat pada enam puluhan tahun yang lalu, apa mungkin berita itu adalah kabar angin belaka?

Untuk apakah Cianpwe aneh dari kaum persilatan ini muncul secara mendadak disini?

Sekian lama Kang kun Lojin menatap Suma Bing, lalu katanya: "Buyung, apa kau ini yang diberi julukan Sia-sin kedua Suma Bing murid Sia sin Kho Jiang?"

Sejenak Suma Bing melengak, lantas ter-sipu2 memberi hormat dan menyahut: "Memang itulah wanpwe, entah Locianpwe ada pengajaran apa?"

Kang kun Lojin me-ngelus2 jenggotnya yang panjang memutih, seraya berkata dengan nada berat: "Buyung, apa kau tahu tentang perjanjianku dengan Lam sia dulu kala itu?"

Suma Bing tertegun, sahutnya: "Hal itu wanpwe tidak tahu!"

Mengelam wajah Kang kun Lojin, serunya: "Apa benar Sia sin Kho Jiang sudah meninggal dunia?"

"Itulah benar!"

"Hm, janjinya seperti kentut tidak dapat dipercaya, manusia rendah sampah persilatan!"

Mendengar orang memaki dan menghina gurunya, sontak berkobar hawa amarah Suma Bing, semprotnya dengan angkuh: "Mengapa Locianpwe sedemikian menghina dan memaki guruku?"

"Buyung, coba katakan apa benar suhumu tidak memberitahukan kepada kau tentang janji dan sumpahnya kepadaku?"

"Tidak, tapi..."

"Tapi apa?"

"Asal Locianpwe suka memberitahu tentang janji dan sumpahnya itu, biar wanpwe yang mewakili menyelesaikannya!"

"Apa kau mampu melakukannya?"

"Pasti dapat, hutang guru muridnyalah yang bayar!"

"Ketahuilah utang piutang ini tidak mudah dilunasi!"

"Sebenarnya tentang piutang apakah?"

"Hutang jiwa!"

Tanpa kuasa Suma Bing berjingkrak kaget. Bagaimana mungkin gurunya berhutang jiwa kepada Kang kun Lojin. Semasa hidup gurunya pernah berkata bahwa orang tua aneh ini selain ilmunya tinggi sifatnya kejam dan berpandangan sempit, juga senang turut campur urusan orang lain. Tidak pernah gurunya memberitahukan tentang hal2 lainnya. Malah pernah dikatakan bahwa orang tua aneh ini sudah meninggal



dunia pada empatpuluh tahun yang lalu. Lantas bagaimana penjelasannya tentang hutang jiwa yang dikatakannya ini?

Karena tidak mengerti segera ia bertanya : "Locianpwe suka kah kau memberi penjelasan sekadarnya?"

Kata Kong kun Lojin serius: "Limapuluh tahun yang lalu, terbawa oleh sifat2 jahat dan sesatnya gurumu telah membunuh keluarga muridku sebanyak tiga jiwa. Akhirnya ia menginsafi kesalahannya dan berjanji kepadaku setelah urusan pribadinya dapat diselesaikan semua dia hendak menghadap kehadapanku untuk membunuh diri menebus dosa2nya dulu!"

Keruan tergetar perasaan Suma Bing tercetus seruannya: "Apa benar terjadi hal itu?"

"Hm, buyung, apa kau sangka aku seorang pembual? Kalau dia tidak memberi pesan kepadamu, bukankah dia seorang rendah yang menjilat ludahnya sendiri, tuduhan Lohu ini tidak salah bukan?"

Semangat Suma Bing serasa terbang, tanpa kuasa tubuhnya terhuyung tiga langkah, lalu sambil kertak gigi ia berseru tegas: "Hutang jiwa ini biarlah wanpwe yang akan bayar!"

Pucat wajah Siang Siau hun, teriakanya kaget: "Engkoh Bing, kau..."

Se-konyong2 Kong kun Lojin berputar menghadapi Si tiau khek dan berkata: "Kalian boleh segera pergi dari sini."

Si tiau khek gentar menghadapi kebesaran nama Kong kun Lojin, hati mereka kebat-kebit, namun dalam hati mereka berat untuk tinggal pergi begitu saja, segera Heng si khek tampil kedepan sambil unjuk hormat dan berkata: "Wanpwe berempat tengah menjalani tugas untuk menggusur Suma Bing..."

Kong kun Lojin maju beberapa tindak sambil menggoyangkan kipasnya, tukasnya: "Selamanya aku orang tua hanya berkata sekali!"

"Wanpwe berempat terpaksa dan..."

"Keparat, apa kalian minta aku orang tua mengantar kalian dengan kipasku ini?"

Keruan Si tiau khek ketakutan, setelah saling berpandangan, akhirnya mereka tinggal pergi tanpa bersuara lagi.

Sementara itu Suma Bing menjadi gugup, serunya: "Cianpwe, harap kau suka memberi kelonggaran supaya aku pergi menepati sebuah janji!"

"Janji apa?"

"Aku sudah berjanji dengan Si tiau khek untuk ikut mereka menuju kemarkas besar Bwe hwa hwe!"

"Apa kau ada pegangan dapat kembali dengan masih bernyawa?"

"Ini... mungkin bisa."

"Jika kau mengalami bencana, lalu bagaimana kau hendak membayar piutang suhumu dulu itu?"

"Wanpwe bersumpah pasti kembali!"

"Buyung, ada berapa banyak jiwamu, agaknya kau memang sudah bosan hidup."

Mendengar nada ucapan terakhir ini agak ganjil, Suma Bing menjadi naik pitam, bentaknya dengan aseran: "Siapakah tuan ini sebenarnya?"

Maka terlihat Kong kun Lojin meraup jenggotnya dan menanggalkan ikat kepalanya, kipasnya juga lantas dilempit sambil tertawa ter-kekeh2: "Buyung, siapa aku?"

Suma Bing tidak kuat lagi menahan rasa geli dan menggaruk2 kepalanya yang tidak gatal. Ternyata yang berdiri dihadapannya ini bukan lain adalah si maling bintang.

Siang Siau hun sendiri juga tidak kuat menahan gelinya, dan tertawa ter-pingkal2 sampai perutnya terasa mulas.

"Cianpwe bagaimana kau bisa merubah menjadi wajah Kong kun Lojin?"

"Hehehe, Kong kun Lojin sudah meninggal dunia pada enam puluh tahun yang lalu, dalam Bu lim yang masih mengenal wajah aslinya kukira tiada berapa orang saja, karena terpaksa baru aku mendapat akal yang licik ini."

"Locianpwe." seru Siang Siau hun masih memegang perutnya, "Agaknya kau sering bermain samaran ini, kalau tidak darimana secepat itu kau mendapatkan perlengkapan itu."

"Budak ayu, tak perlu kau mengocok aku. Semua perlengkapan ini kupinjam dari patung pemujaan Cukat siansing didalam biara tak jauh didepan sana, tentang jenggot panjang ini? Hahaha, kupinjam dari Ui Tiong itu salah satu dari Ong hou ciang jendral perang yang termashur pada jaman Sam Kok!"

Lagi2 Siang Siau hun ter-pingkal2 tak hentinya, Suma Bing juga merasa lega dan bersyukur.

Kata si maling bintang Si Ban cwan: "Mari kita melanjutkan perjalanan."

Wajah Suma Bing berubah sungguh2, sahutnya: "Tidak!"

"Ha, tidak! Apa maksudmu?"

"Aku seorang laki2, mana bisa aku ingkar janji terhadap Si tiau khek?"

Seketika lenyap seri tawa Siang Siau hun kini wajahnya berganti penuh kesedihan.



Si maling bintang menjadi gugup, teriaknya: "Buyung Bwe hwa hwe takkan puas sebelum merenggut jiwamu. Kepandaian Si tiau khek mungkin masih lebih unggul dari Bu lim su ih. Toh mereka mandah terima perintah orang lain. Maka kepergianmu ini, mana bisa kau kembali dengan masih tetap bernyawa. Apa kau tidak berpikir bahwa kau sendiri memikul tugas berat penuntutan balas dendam kesumat keluarga dan suhumu, lalu kenapa kau memandang jiwamu sedemikian murah..."

Suma Bing tertawa getir, sahutnya: "Tapi wanpwe tidak mungkin mengingkari janji."

"Apa kau benar2 harus pergi?"

"Ya, mungkin disana aku dapat memecahkan tabir rahasia Bwe hwa hwe mengapa selalu mengejar2 jiwa wanpwe!"

"Sudah tentu dapat kau bongkar rahasia itu, tapi kau juga harus mengorbankan jiwamu sendiri sebagai imbalannya!"

"Itu belum tentu!"

"Engkoh Bing." suara Siang Siau hun gemetar, "Apa kau benar2 hendak masuk kedalam jebakan musuh?"

"Adik Hun, maafkanlah kesukaranku ini, kuharap kelak dapat bertemu lagi!"

"Tidak, kau tidak boleh pergi. Engkoh Bing, aku tak bisa hidup tanpa kau..."

Airmata Siang Siau hun akhirnya mengalir dengan deras membasahi kedua pipinya.

Si maling bintang juga menahan keperihan hatinya, ujanya: "Buyung, menuntut balas, mencari ibumu, dan mencuci bersih nama perguruan, apa kau masih ingat akan semua tugas itu?"

Sejenak Suma Bing tertegun mendelong, lalu sahutnya dengan penuh tekad: "Cianpwe, tidak bisa tidak aku harus memenuhi kepercayaan orang!"

"Hm, kepercayaan? Kalau kau dapat memenuhi kepercayaan orang, apa kau sudah membayangkan akan akibatnya?"

Tiba2 Siang Siau hun menubruk maju memeluk Suma Bing kencang2, serunya: "Engkoh Bing, berjanjilah kau tidak akan pergi!"

Kulit wajah Suma Bing ber-kerut2 sebentar, secepat kilat sebuah jarinya menutuk jalan darah Hek tiam hiat lalu perlahan2 membaringkannya diatas tanah, lalu katanya kepada si maling bintang: "Cianpwe, setelah aku pergi harap bebaskanlah jalan darahnya, maaf aku minta diri!" habis berkata tubuhnya berkelebat menghilang.

Saking gusar dan dongkol si maling bintang mem-banting2 kaki dan melotot matanya, mulutnya mengoceh tak karuan.

"Sesat, sesat! Sifat2 sesat dari Kho Lo sia semua sudah diturunkan kepada bocah tak genah ini..."

Dalam pada itu, belum Suma Bing mencapai jarak tiga li, benar juga jauh2 terlihat Si tiau khek tengah berlarian balik, agaknya mereka sudah merasa kena dikibuli bahwa Kong kun Lojin itu sebenarnya adalah palsu. Segera ia menghentikan langkah.

Barbareng Si tiau khek mengeluarkan suara kaget dan heran, Heng si khek tertua dari mereka segera menyeringai seram, katanya: "Suma Bing, hampir saja kita berempat kena dikibuli, hehehe, pintar juga si maling tua itu bermain sandiwara."

Suma Bing menjengek dingin, sahutnya: "Aku Suma Bing selamanya menepati apa yang pernah kuucapkan, mari berangkat bawa aku menuju ke Bwe hwa hwe!"

Ucapan Suma Bing ini agaknya diluar dugaan Si tiau khek, sejenak mereka melengak, lalu Heng si khek membuka kata: "Gagah benar, mari ikut!"

Lima bayangan manusia dengan kecepatan bagai angin lesus berlarian menuju kedepan sana.

Begitulah selama sehari semalam mereka berlarian melalui alas pegunungan dan jalan2 sempit yang jarang dilalui manusia. Pada hari ketiga pagi2 benar tibalah mereka didepan sebuah lembah yang sempit. Baru saja mereka menancapkan kaki, harum kembang bunga Bwe sepoi2 dibawa angin merangsang hidung. Setelah ber-putar2 dalam lembah sempit itu sampailah mereka didepan sebuah rimba pohon Bwe, sedemikian lebat dan luasnya hutan pohon Bwe ini agaknya ber-lapis2 tanpa ujung pangkalnya.

Diam2 Suma Bing membatin: Serasi benar nama Bwe hwa hwe dengan tempat ini, apakah mungkin markas besar Bwe hwa hwe berada didalam lembah hutan pohon Bwe ini?

Tengah Suma Bing ber-pikir2 ini terdengar Heng si khek berkata: "Sudah sampai."

"Apa markas besar Bwe hwa hwe dibangun dalam lembah sempit ini?"

"Tidak salah, diujung hutan pohon Bwe inilah!"

Si tiau khek berempat membuka jalan didepan, terus memasuki hutan pohon Bwe itu, sejenak Suma Bing ragu2. Akhirnya dia mengikuti juga sambil membusung dada dan memasang mata dengan waspada. Justru yang mengherankan kalau tempat ini adalah letak markas besar Bwe hwa hwe mengapa tidak kelihatan bayangan manusia, suasana dalam hutan ini sedemikian sunyi senyap menyeramkan.

Tidak lama kemudian setelah belak belok beberapa kali mendadak Suma Bing kehilangan bayangan Si tiau khek, mereka menghilang begitu saja tanpa keruan paran.



Keruan Suma Bing menjadi gugup dan terkejut, sebat sekali ia kembangkan ilmu gerak tubuhnya selulup timbul diantara lebat2nya pohon2 bunga Bwe, namun sekian lama dia berkeliaran sampai keringat membanjir keluar, sekelilingnya masih gelap pekat, hutan bunga Bwe ini agaknya tak berujung pangkal. Saking gugup segera dia melompat keatas sebuah pohon, dimana matanya lepas memandang empat penjuru angin adalah pohon bunga Bwe melulu, sampai bayangan lembah sempit darimana tadi dia masukpun sudah menghilang entah dimana.

Kiranya itulah sebuah barisan!

Baru sekarang Suma Bing tersadar bahwa dirinya telah terjebak masuk jaringan musuh yang aneh ini, kalau tidak mengenal inti perubahan barisan ini, seumpama berlarian ubek2an sampai mati juga akan sia2 belaka.

Saking kewalahan akhirnya dia turun kembali dan duduk dibawah sebuah pohon tenang2 dia berpikir mencari akal untuk meloloskan diri dari kurungan barisan ini.

Tapi sedikitpun dia tidak kenal akan aturan barisan ini, pikir punya pikir, otaknya semakin bebal, sungguh dia tidak habis mengerti mengapa Si tiau khek memancingnya dan mengurung dirinya kedalam barisan ini?

Kalau toh tempat ini sudah termasuk kekuasaan Bwe hwa hwe itu berarti dirinya sudah menepati janjinya, mau datang atau pergi sudah terserah kepada kehendaknya sendiri, akan tetapi dirinya tak mungkin dapat meloloskan diri. Sang waktu berjalan dengan cepatnya. Bagai binatang jalan yang terkurung dalam kerangkengan, demikian juga keadaan Suma Bing, kakinya terus melangkah tanpa arah tujuan yang menentu.

Se-konyong2 tidak jauh didepannya sana berkelebatan muncul beberapa bayangan manusia, yang terdepan adalah seorang pemuda berwajah culas, sekali pandang Suma Bing

lantas mengenalinya, itulah Ketua Bwe hwa hwe Chiu Thong adanya, dibelakangnya mengikuti Si tiau khek dan pelindungnya Ma Siok ceng.

Sontak berkobar hawa amarah Suma Bing, sambil mendengus dingin, segera ia menubruk maju.

Sebat sekali Si tiau khek berpencar dari dua jurusan masing2 ulurkan sebuah tangan melancarkan pukulan, empat gelombang angin pukulan dingin segera memapak kedatangan Suma Bing, kontan tubuh Suma Bing terpental balik ketempatnya.

Terdengar Ketua Bwe hwa hwe Chiu Thong menyeringai iblis: "Suma Bing, menyerah saja, seumpama kepandaianmu setinggi langit juga percuma."

"Chiu Thong," teriak Suma Bing gusar, "Kau hendak berbuat apa kepada diriku?"

"Tidak lama lagi kau akan tahu sendiri!"

Seorang wanita ayu molek bak bidadari muncul dengan langkah lenggang lenggok dari belakang Chiu Thong.

Serta merta berdetak jantung Suma Bing, kecantikan wanita setengah umur ini benar2 baru kali ini dilihatnya selama hidup.

Chiu Thong dan anak buahnya, segera menyingkir kesamping terus membungkuk memberi hormat dan berseru menyapa: "Menghadap hormat kepada ibu guru."

"Jangan banyak peradatan!"

Lagi2 tergetar perasaan Suma Bing, kiranya wanita ayu setengah umur ini adalah ibu guru dari Ketua Bwe hwa hwe Chiu Thong. Lalu siapakah gurunya? Benar, tentu yang pernah dikatakan oleh Ketua Bwe hwa hwe sendiri sebagai 'dia orang tua' itulah...

"Mohon ibu guru memberi petunjuk?"

"Bawa kembali kemarkas, biar suhumu sendiri yang menyelesaikannya!"

"Terima perintah!" seru Chiu Thong, lalu ia berpaling kepada Si tiau khek dan berkata lagi: "Harap kalian berempat turun tangan meringkusnya!"

Sikap dan tingkah laku Si tiau khek agaknya takut2 menghadapi wanita setengah umur itu, berbareng mereka mengiakan. Lalu dari jurusan yang berlainan serempak menubruk kearah Suma Bing, delapan cakar kurus kering bagai kilat mencengkram datang.

Sekali berkelebat secara menakjupkan Suma Bing lolos dari kurungan cengkraman bayangan cakar musuh2nya.

Gerak gerik Suma Bing yang hebat ini membuat Ketua Bwe hwa hwe dan Ma Siok ceng berobah airmukanya.

Demikian juga wanita ayu setengah umur itu menegakkan alisnya dan berdiri kesima.

Begitu menubruk tempat kosong gesit sekali Si tiau khek melompat mundur lalu menerjang kembali. Ber-ulang2 Suma Bing unjuk kegesitan tubuhnya, sambil berkelit kedua tangannya tidak tinggal diam diayun ber-ulang2, maka Cincin iblis yang dikenakan tengah jarinya itu segera memancarkan sinar berkilaun, ditengah seruan kejut dan ketakutan, tali panjang dileher Bau bong khek sudah terpapas jatuh, keruan semangatnya serasa terbang ke-awang2.

"Mundur semua!" suara perintah dengan nada yang nyaring merdu mengandung kewibawaan yang menciutkan nyali. Bergegas Si tiau khek melompat mundur sambil membungkuk tubuh dengan tubuh gemetar.

Wanita ayu setengah umur maju dua langkah, dua bola matanya yang bening indah menjalari seluruh tubuh Suma Bing.



Entah karena wanita setengah umur ini terlalu cantik rupawan, atau kedua matanya itu mengandung kekuatan sihir. Suma Bing yang biasanya bersikap dingin keras kepala itu kini ternyata ter-longong<sup>2</sup> semangatnya se-akan<sup>2</sup> me-layang<sup>2</sup>, tanpa terasa ia menundukkan kepala tak berani beradu pandang dengan orang.

Tiba<sup>2</sup> Suma Bing merasa pandangannya kabur, tahu<sup>2</sup> sebuah jari yang putih halus dari wanita cantik itu sudah menyelonong hendak mencengkram dadanya, dalam kagetnya serta merta timbul reaksinya, sebat sekali kakinya menggeser lima kaki jauhnya.

Gerak tubuh kedua belah pihak sedemikian tjepat benar<sup>2</sup> hebat dan mengagumkan.

Dimana terlihat bayangan berkelebat, untuk kedua kalinya wanita ayu setengah umur lancarkan serangannya kearah Suma Bing, cara turun tangannya ini aneh dan ganas sekali jarang terlihat ilmu semacam ini dikalangan Kangouw. Dingin perasaan Suma Bing menghadapi serangan yang menakjupkan ini, untuk mengandalkan gerak kelit dari Bu siang sin hoat yang sangat ampuh itu dia selalu lolos dari marabahaya, kalau tidak diukur dari kepandaianya tentu dirinya takkan mampu bertahan satu jurus saja.

Tanpa terasa wanita ayu setengah umur berseru memuji: "Ringan tubuh yang hebat!"

Sambil berseru itu, tahu<sup>2</sup> pergelangan tangannya digentakkan, sebuah selendang warna merah sepanjang dua tombak tahu<sup>2</sup> sudah dicekal ditangannya.

Melihat wanita ayu setengah umur ini mengeluarkan selendang senjatanya segera Ketua Bwe hwa hwe dan anak buahnya bergegas mundur sejauh tiga tombak.

Hati Suma Bing kebat kebit kurang tentram, naga<sup>2</sup>nya wanita setengah umur ini hendak mengunjuk kepandaian aslinya.

Baru saja pikiran ini terlihat dalam otaknya, bayangan merah berkelebat didepan matanya bagai seekor naga hidup langsung menyapu kearah tubuhnya, tiga tombak sekitar tubuhnya terkekang oleh kekuatan tenaga sapuan selendang merah ini.

Ciut dan merinding tubuh Suma Bing, beruntun dua kali dia berkelit sejauh tiga tombak, kini dirinya sudah melampaui beberapa batang pohon bunga Bwe. Se-konyong2 dia kehilangan bayangan musuh, pada saat dia melengak heran, secarik angin dingin melesat tiba dari arah belakangnya. Baru saja dia hendak berkelit agaknya sudah terlambat tahu2 pinggangnya terasa linu serta merta tubuhnya menjadi limbung dan pada saat itulah dia merasakan pergelangan tangannya sudah dipegang oleh musuh. Terasa pula tubuhnya tergetar lantas hilanglah seluruh tenaganya.

Wanita ayu setengah umur itu pandang wajah Suma Bing lekat2, timbul sebuah mimik aneh pada wajahnya yang rupawan itu, namun hanya sekejap saja lantas lenyap.

"Bawa kembali kemarkas!"

Si tiau khek serempak mengiakan, Heng si khek segera tampil kedepan menutuk beberapa jalan darah Suma Bing, terus dijinjing dan dikempit dibawah ketiaknya. Mereka mengintil dibelakang wanita setengah umur itu terus memasuki hutan lebat sebelah sana.

Pada saat itu juga Suma Bing kehilangan kesadarannya.

Waktu Suma Bing siuman kembali, ia merasakan dirinya berbaring didalam sebuah kamar yang dihias sedemikian mewah. Ditengah ruang besar terdapat meja kursi besar yang terukir indah terbuat dari kayu cendana, diatas kursi besar inilah duduk dua orang laki2 dan perempuan. Laki2 itu berumur empatpuluhan, berpakaian sebagai sastrawan berwajah cakap gagah. Sedang wanita itu adalah wanita

setengah umur yang dipanggil sebagai ibu guru oleh ketua Bwe hwa hwe itu.

"Suma Bing, bangunlah dan jawab pertanyaan!"

Bergegas Suma Bing bangkit berdiri, matanya nanap memandang laki2 setengah umur.

Seringai laki2 pertengahan umur itu mengandung kelicikan, lalu tanyanya: "Kau inikah murid Sia sin Kho Jiang?"

"Benar!"

"Apa benar Kho lo sia sudah mati?"

Suma Bing menjawab dengan mendengus hidung.

"Jadi kau sudah diangkat sebagai ahli warisnya?"

"Tidak salah!"

"Selain kau apakah Kho lo sia mempunyai murid lainnya?"

Timbul rasa curiga dalam benak Suma Bing siapakah laki2 ini? Untuk apa dia menyelidiki keadaannya sampai serumit itu? Berulangkali Bwe hwa hwe mengejar2 dan hendak membunuh dirinya, tentu semua itu keluar dari kehendaknya, tapi untuk apakah?

Karena pikirannya ini, segera ia balas bertanya: "Siapakah tuan ini?"

"Nanti kau akan dapat tahu, sekarang kau jawab dulu pertanyaanku!"

"Aku menolak!"

"Jawablah pertanyaanku!"

"Untuk apa tuan menanyakan semua itu?"

"Hehehe, Suma Bing, kuharap kau tahu diri, apa sebelum ajal kau hendak merasakan siksaan jasmaniah yang mengerikan itu."



Mendengar ancaman ini, berkobar darah Suma Bing matanya menyala ber-api2, semprotnya bengis: "Siapa kau sebetulnya?"

Timbul seringai sadis pada wajah laki2 pertengahan umur, se-olah2 tak terjadi apa2 dia berkata: "Sudah kukatakan nanti sebentar kau akan tahu. Coba katakan pada duapuluh tahun yang lalu selain kau seorang apakah Kho lo sia menerima murid lainnya?"

Suma Bing semakin naik pitam, sambil menggeram gusar tangannya diangkat terus menyerang.

"Hehehehehe..."

Kedua bola mata Suma Bing melotot besar hampir mencelat keluar, pelan2 tangannya menjulai turun tanpa bertenaga lagi, baru sekarang dia sadar bahwa ilmu silatnya kiranya sudah lenyap sama sekali.

Kata laki2 pertengahan umur lagi: "Kau mau katakan tidak?"

"Tidak!"

"Baik, tidak kau katakan ya sudah, sekarang biar kau melihat tegas kepandaianku", sembari berkata per-lahan2 ia bangkit dari tempat duduknya, dimana tangan diayun lantas memancarlah secarik sinar merah marong melesat keluar kearah pintu ruangan besar.

Kontan Suma Bing rasakan arus hawa panas merangsang lewat dari samping tubuhnya. Maka terdengarlah sebuah dentuman yang dahsyat disusul hidungnya dirangsang bau sesuatu yang hangus terbakar, kiranya sepasang pintu besi ruangan itu sudah hangus terbakar dalam sekejap mata tinggal setumpukan abu.

Dalam kagetnya Suma Bing berteriak: "Kiu yang sin kang."

Saking puas dan bangga laki2 pertengahan umur itu mendongak dan tertawa gelak2: "Benar, begitulah batas kedahsyatan dari Kiu yang sin kang. Suma Bing, untuk melatih sampai tingkatanku ini, seumpama Kho lo sia sendiri juga harus melatihnya sampai seratus tahun lamanya. Tentang kau? hahahahaha!"

"Siapakah kau sebenarnya?" bentak Suma Bing.

"Aku? Hitung2 masih termasuk Suhengmu!"

"Kau... kau... kau ini Loh Cu gi?"

"Benar, akulah Loh Cu gi!"

Suma Bing terhuyung tujuh delapan langkah, seluruh tubuhnya berkelejoatan, raut wajahnya berkerut2 kekejangan. Tidak kuat lagi, mulutnya mengoak lebar menyemburkan darah segar.

Sebenarnya usia Loh Cu gi sudah mencapai enam puluhan, tapi raut wajahnya masih menunjukkan kecakapan sebagai laki2 berusia empatpuluhan yang ganteng. Dari sini dapatlah diukur bahwa latihan Lwekangnya agaknya sudah mencapai titik kesempurnaannya.

Kepala Suma Bing terasa men-dengung2, matanya beringas menatap musuh besarnya ini. Dendam kesumat dan rasa kebencian yang menyala2 merangsang dalam aliran darahnya, ingin rasanya saat itu juga ia melimpahkan seluruh rasa kebenciannya ini, namun tenaganya hilang, tubuhnya gemetar dan basah kuyup oleh keringat dingin.

Loh Cu gi musuh besar yang setiap saat setiap detik selalu terbayang dalam ingatannya ternyata adalah orang yang memegang peranan penting dibelakang layar dari orang2 Bwe hwa hwe ini.

Bergantian terbayang keadaan suhunya yang merana dengan badan cacat dan akhirnya meninggal dengan mengenaskan. Keadaan ibunya yang hampir menggila setelah

diperkosa dan harus kehilangan seorang putranya. Akhirnya terbayang juga kematian ayahnya dibawah kepungan beratus manusia2 kejam yang mengeroyoknya... lantas tercetus ucapan dari mulutnya: "Loh Cu gi, binatang jalang, hendak kurobek dan kupotong2 seluruh tubuhmu, kubakar tulang2mu dan kusebarkan kemana2."

Loh Cu gi ganda bergelak tawa seram, serunya: "Jadi kau hendak menuntut balas bagi Kho lo sia gurumu itu?"

"Benar, suhu meninggalkan pesan untuk mencacah jiwamu."

"Apa kau mampu?"

"Jangan ter-gesa2. Kukira kau tidak melupakan peristiwa diatas puncak kepala harimau pada delapan belas tahun yang lalu bukan?"

Berobah hebat wajah Loh Cu gi, tubuhnya melenting bangun dan serunya gemetar: "Siapa kau?"

Sahut Suma Bing sambil mengertak gigi: "Akulah anak tunggal Suma Hong, orok kecil yang kau sapu masuk jurang. Kau tidak menyangka bukan?"

Lagi2 berobah air muka Loh Cu gi, mulutnya mengekeh tawa ke-gila2an, nada tawanya mengandung nafsu kekejaman sadistis yang menyeramkan.

Adalah si wanita ayu pertengahan umur itu mengunjuk rasa heran dan penuh pertanyaan.

Suma Bing sudah angkat kedua tangannya hendak menyerang, namun sedetik itu ia urungkan tindakannya, saat mana tenaganya sudah lenyap, keadaannya seperti ayam jago yang tinggal tunggu saat untuk disembeleh saja.

Sinar matanya menyapu kearah wanita ayu setengah umur itu. Kalau bukan terjebak didalam barisan, mengandal ilmu Bu



siang sin hoat, cukup berkelebihan untuk menyelamatkan diri, tentu tak mudah wanita ayu ini dapat meringkus dirinya.

"Kalau aku tidak mati pasti akan kubunuh kau juga." demikian dalam hati Suma Bing berjanji pada dirinya sendiri.

Setelah menghentikan tawanya, Loh Cu gi berkata menyeringai: "Suma Bing, inilah yang dikatakan Tuhan Yang Maha Kuasa selalu mengabulkan keinginan pemujanya, kau pasrah nasib saja!"

Bayangan kematian merangsang dan melingkupi perasaan Suma Bing. Dia insaf setelah dirinya terjatuh kedalam cengkaman Loh Cu gi tentu tiada harapan lagi untuk hidup. Maka teriaknya penuh kebencian: "Loh Cu gi, kau binatang jalang ini, menjadi setan juga aku tidak mengampunimu."

### **30. AJAL TIANG UN SUSENG YANG MENGENASKAN.**

"Anak keparat, kedua belah pintu itu menjadi contohmu, tinggal mengangkat tangan saja, segera kau tinggal setumpukan abu."

Tak kuat Suma Bing menahan rangsang kegusaran yang menerjang hatinya, lagi2 mulutnya mengoak menyemburkan darah segar.

Loh Cu gi menyeringai sadistik, per-lahan2 kedua tangan diangkat...

Bola mata Suma Bing bagai butir kelereng yang hampir mencelat keluar, per-lahan2 ujung matanya melelehkan air darah.

Pada saat2 menghadapi kematian ini perasaan Suma Bing ber-angsur2 menjadi tenang malah, berkelebatan dalam pandangannya beberapa wajah gadis pemujanya, terakhir tatapannya terhenti pada bayangan seorang gadis ayu bak

bidadari, dia bukan lain adalah istrinya Phoa Kin sian, serta merta terunjuk senyum getir pada wajahnya, teringat olehnya bahwa Phoa Kin sian sekarang sudah mengandung keturunannya. Timbullah sepercik api pada detik2 keputus asaannya ini, tak kuatir kelak takkan ada orang yang menuntutkan balas baginya.

Rona wajah Loh Cu gi berobah tak menentu, sesaat tengah dia ragu2 mengerahkan tenaganya kearah kedua tangannya yang sudah terangkat tinggi itu.

Se-konyong2 wanita ayu setengah umur itu berseru: "Apa kau benar2 hendak membunuh dia?"

Raut wajah Loh Cu gi berobah mengeras, matanya memandang liar, sahutnya: "Sudah tentu, apa kau hendak meninggalkan bibit bencana dikelak kemudian hari?"

"Tapi apa kau sudah mempertimbangkan secara masak?"

"Apanya yang perlu dipertimbangkan?"

"Tokoh2 lihay dibelakangnya itu."

Daging diwajah Loh Cu gi gemetar sebentar, lalu katanya: "Tokoh2 lihay apa maksudmu?"

"Dia sudah terpukul masuk kedalam jurang lembah kematian, namun kenyataan dia masih hidup, ilmu gerak tubuh dari Bu siang sin hoat yang dipertunjukkan itu, dan munculnya Panji tulang putih, kau harus memikirkan akan sebab musabab semua ini..."

"Tapi tidak bisa tidak aku harus bunuh dia?"

"Kalau kau benar2 bunuh dia akibatnya..."

"Akibat apa?"

"Mungkin membawa bencana dan kenaasan bagi Bwe hwa hwe kita!"

"Apa mungkin...?"

"Kurung dia sementara waktu. Mungkin dengan jiwanya masih hidup, nilainya akan lebih berharga dari kematiannya!"

"Nilai apa?" per-lahan2 kedua tangan Loh Cu gi yang terangkat itu diturunkan lagi, agaknya 'nilai' kata ini membawa pengaruh sangat besar dan memincut hatinya.

Dorna bejat yang telah dianugerahi sebagai tokoh silat nomor satu diseluruh jagat ini, agaknya masih belum puas dengan apa yang telah dicapainya pada saat itu. Cita2nya yang terakhir adalah hendak bersimaha raja dan memerintah diseluruh kolong langit. Oleh karena itu, ucapan wanita ayu setengah umur ini benar2 tepat mengenai lubuk hatinya.

Memang benar, kalau dibelakang punggung Suma Bing ada Bu siang sin li, Pek kut Hujin dll, gembong2 silat lihay sebagai andalannya. Dinilai kekuatan dan kemampuan dari Bwe hwa hwe pada saat itu, sedikit salah tindak memang mungkin bisa membawa bencana bagi pihaknya sendiri. Sebaliknya kalau mengurung Suma Bing, dalam saat2 yang menentukan mungkin bisa digunakan sebagai sandera, memang nilai dari akal licik ini tidak akan terhitung.

'Plak, plok!' sesudah terdengar dua suara keplokan ini, terlihat Heng si khek tertua dari Si tiau khek ter-sipu2 melangkah masuk ruangan.

"Cujin, entah ada perintah apakah?"

"Gusur anak jadah ini, masukkan kedalam penjara dibawah tanah!"

Heng si khek segera mengiakan dengan hormat. Sekali jinjing ia kempit Suma Bing dibawah ketiakanya terus berjalan keluar dari ruangan besar itu, tak lama kemudian dia memasuki hutan bunga Bwe yang penuh jebakan dan barisan itu, tak lama kemudian tibalah dia didepan sebuah gunung2an palsu, segera Heng si khek membentak keras: "Buka pintu!"



Dari tengah2 gunung2an palsu itu segera per-lahan2 terbuka sebuah lobang yang gelap gulita. Dua orang laki2 yang berwajah bengis menakutkan berseragam hitam sigap sekali melompat keluar dari lobang gelap itu, mereka berdiri tegak dan hormat dikanan kiri terus membungkuk memberi hormat kepada Heng si khek.

Kata Heng si khek penuh lagak: "Keadaan nomor tujuh bagaimana?"

Salah seorang seragam hitam membungkuk tubuh serta menjawab dengan hormat: "Tiada kesukaran apa2"

"Sekarang anak jadah ini menjadi nomor delapan?"

Kedua penjaga bengis seragam hitam itu segera mengiakan.

"Nomor tujuh dan delapan ini bukan sembarang tahanan, kalian harus menjaga lebih ketat dan waspada, jangan se-kali2 kalian lalai menjalankan tugas!"

"Baik!"

"Unjukkan jalan."

Kedua laki2 seragam hitam itu segera mengiakan dan memutar tubuh terus memasuki lorong gelap itu. Heng si khek mengikuti dibelakang mereka.

Selama ini Suma Bing tidak mengeluarkan suara barang sekejappun juga. Karena kehilangan tenaga, terpaksa dia pasrah nasib dan membiarkan saja apa yang hendak diperbuat atas dirinya.

Lorong gelap itu agaknya sangat panjang dan dalam, semakin lama hawa terasa dingin basah dan berbau apek. Setelah membelok satu tikungan, terlihat diatas dinding diatas undakan batu yang menurun tergantung sebuah pelita minyak yang menyinarkan cahaya redup.

Kira2 sepeminuman teh kemudian baru mereka tiba disebuah ruangan batu yang besar dari cahaya pelita yang remang2 dapat terlihat beberapa pintu2 besi berjajaran. Agaknya tempat inilah yang mereka namakan sebagai penjara bawah tanah.

Salah seorang seragam hitam itu maju membuka sebuah pintu besi nomor empat dari deretan sebelah kiri, enteng sekali Heng si khek membuang tubuh Suma Bing kedalam ruang gelap dibawah sana.

'Bum!' pintu besi yang tebal dan berat itu kembali ditutupkan. Mulai saat itu Suma Bing merasakan hidup dalam dunia gelap yang menyerupai neraka.

Suma Bing pejamkan kedua matanya dan rebah diatas tanah yang lembab dan berbau apek. Saat mana terasa hatinya kosong melompong, tak terpikirkan apapun juga dalam benaknya, perasaannya se-akan2 sudah membeku, hanyalah keputus asaan dan khayalan saja yang merangsang sanubarinya.

Entah sudah berselang berapa lama, terdengar suara ketukan yang berirama panjang menyadarkan dirinya dari lamunan dan khayalannya.

Sedemikian gelap pekat keadaan penjara itu sampai lima jari sendiri juga tidak terlihat. Tenaga dalam Suma Bing sudah lenyap, keadaannya tidak lebih seperti orang biasa. Dengan keadaannya saat itu tak mungkin ia dapat melihat tegas keadaan sekeliling dirinya. Tapi suara ketukan itu terus bergema, lama kelamaan menimbulkan rasa heran dan menarik hatinya.

Maka pelan2 dia bangkit berdiri dan mulai meraba2 dan menggeremet maju, kiranya kamar penjara itu lebarnya tidak lebih dari dua tombak, dimana tangannya menyentuh dinding terasa dingin dan licin penuh lumut. Dipojokan dinding sebelah

dalam terdapat sebuah dipan, diatas dipan terdapat sebuah bantal dan kemol.

Demikianlah dengan penuh semangat dia me-raba2 dan memperhatikan dimana letak asal suara ketukan itu. Akhirnya diketemukan juga ternyata suara itu datang dari sebuah celah2 batu diatas dinding dimana terletak dipan itu. Didekapkan kupingnya dicelah2 batu itu, maka terdengar sebuah suara lemah tengah berkata: "Pesakitan nomor delapan, pesakitan nomor delapan. Apa kau dengar suaraku?"

Tanpa terasa berdetak jantung Suma Bing. Apa suara ini itu adalah pesakitan nomor tujuh yang dipesankan wanti2 oleh Heng si khek kepada penjaga2 itu? Entah orang macam apakah pesakitan nomor tujuh ini. Karena rasa heran dan ketarik tangannya juga mengetuk2 dinding dua kali, sambil mendekatkan mulutnya dicelah2 dinding batu lalu berseru: "Sudah dengar, siapakah tuan ini?"

"Siapa kau?"

"Aku!" sejenak Suma Bing ragu, lalu serunya: "Aku yang rendah Suma Bing".

"Apa, coba katakan sekali lagi." - Suara itu terdengar gemetar penuh keheranan.

Tergerak hati Suma Bing, apa mungkin orang disebelah itu mengenal dirinya, maka katanya lagi: "Aku yang rendah Suma Bing!"

"Suma Bing."

"Benar."

"Kau murid Sia sin Kho Jiang?"

"Tidak salah!"

Suara itu kini berubah mengeluh bagai berputus asa: "Kau... bagaimana bisa terjatuh ditangan Bwe Hwa hwe?"



"Siapakah tuan ini?"

"Oh, aku... aku... saudara kecil, aku adalah Poh Jiang."

Tergetar seluruh tubuh Suma Bing kejutnya luar biasa bagai mendengar guntur ditengah hari bolong. Bahwa Tiang un Suseng Poh Jiang ternyata juga dikurung didalam penjara dibawah tanah, mimpi juga dia tidak menduga sama sekali.

Persahabatannya dengan Tiang un Suseng sedemikian erat bagai saudara kandung sendiri. Karena hubungannya dengan Sucinya Sim Giok sia, maka dia hapus seluruh permusuhan gurunya dengan Bu lim sip yu.

Wi thian chiu Poh Jiang karena patah hati lantas dia mengganti nama julukannya menjadi Tiang un Suseng. Demikian juga Sim Giok sia karena mencintainya, lantas dikurung oleh ibunya yaitu Setan barat selama tigapuluh tahun. Sepasang kekasih yang mengalami penuh derita ini akhirnya bertemu kembali setelah tigapuluh tahun kemudian, terkabullah cita2 mereka bersama, meski masa remaja mereka sudah silam, namun kebahagiaan yang terlambat datang ini, masih tetap berharga, sungguh tidak duga...

Suma Bing tidak membayangkan terlebih jauh, "Engkoh Poh!" suaranya lirih dan serak.

"Saudara kecil, peristiwa apa yang telah kau alami?"

Suma Bing mengertak gigi, desisnya: "Tidak beruntung aku terjatuh ditangan Loh Cu gi..."

"Loh Cu gi?"

"Benar!"

"Eh bagaimana penjelasannya, bukankah ini tempat penjara dibawah tanah dari Bwe hwa hwe?"

"Justru Loh Cu gi adalah orang yang pegang peranan dibelakang layar dalam Bwe hwa hwe?"

"Oh."

"Engkoh Poh, kau..."

"Ada orang datang, nanti kita bicarakan lagi, kau rebahlah, pura2 tidak terjadi sesuatu apa!"

Suma Bing menurut dan rebah diatas dipan. Terdengar derap langkah kaki berhenti didepan pintu penjara, lalu terbukalah sebuah lobang persegi diatas pintu besi itu.

"Suma Bing, terimalah makananmu."

Untuk dapat bicara lagi dengan Tiang un Suseng, terpaksa Suma Bing tekan gelora amarah hatinya, ogah2an ia sambuti makanan itu. 'Brak.' lobang persegi itu tertutup lagi.

Tidak lama kemudian suara ketokan itu terdengar lagi.

Bergegas Suma Bing kembali berdiri dicelah2 dinding batu itu, ujarnya: "Kakak Poh, bagaimanakah pengalamanmu?"

"Kurang lebih satu bulan kemudian sejak berpisah dengan kau, kami kena teringkus oleh Su tiau khek. Kalau menurut katamu tadi bahwa Loh Cu gi adalah dalang dibelakang layar dari semua peristiwa ini, maka aku tidak perlu heran, aku paham mengapa mereka hendak menawan kamu. Naga2nya diantara kawan2 dari Bu lim sip yu yang meninggal secara aneh itu pasti perbuatan dari Bwe hwa hwe".

"Kenapa mereka tidak segera membunuh kau malah mengurungmu disini."

"Kau harus ingat sebutan nama julukanku dulu?"

"Wi thian chiu?"

"Benar, Bwe hwa hwe menghargai kepandaian ilmu ketabibanku. Mereka hendak memaksa aku menyerah dan mengabdikan diri kepada Bwe hwa hwe!"

"Apa kau sudi?"

"Saudara kecil, apa kau anggap aku Poh Jiang orang semacam itu?"

"Poh heng, lalu bagaimana Suci Sim Giok sia..."

"Dia..."

Perasaan tak enak segera merangsang hati Suma Bing, tanyanya menegas dengan suara gemetar: "Bagaimana dia sebenarnya?"

Tiang un suseng menggeram dan mengertak gigi, sahutnya: "Dia sudah mati."

"Sudah mati?"

"Benar dia sudah mati!"

Tubuh Suma Bing bergetar dan mengejang, pandangannya menjadi gelap dan bumi dimana dia berpijak terasa berputar2, hampir2 dia tidak kuat menunjang tubuhnya sendiri. Budi yang diterimanya dari Sia sin Kho Jiang suhunya terlalu besar. Maka besar hasratnya hendak membalas kebaikan budi suhunya atas tubuh sucinya Sim Giok sia ini, sungguh tidak kira ternyata dia sudah meninggal.

"Cara bagaimana kematiannya itu?"

"Mati disampingku!"

"Disampingmu?"

"Benar, dia juga tertawan bersama aku dan terkurung dalam penjara ini!"

"Yang kutanyakan adalah cara kematiannya?"

"Bunuh diri."

"Apa! Bunuh diri? Apa kau diam saja melihat dia bunuh diri?"

"Waktu kita tertawan masing2 terluka berat, malah tenaga dalam kita kena mereka lenyapkan terus dikurung dikamar



batu ini. Karena terlalu gusar dan darah merangsang jantung sehingga aku jatuh pingsan, karena kurang teliti dia menyangka aku sudah mati, maka..." bercerita sampai disini Tiang un Suseng sudah sesenggukkan tak dapat mengeluarkan suara lagi.

Darah Suma Bing terasa berjalan semakin cepat, dadanya terasa rada2 sakit, giginya gemeratak, suaranya geram penuh kemurkaan: "Maka bagaimana?"

"Dia... mati menumbukkan kepalanya didinding batu!"

Dua butir airmata pelan2 meleleh dikedua pipi Suma Bing.

Terdengar Tiang un Suseng bicara lagi: "Saudara kecil, dapatlah kau bayangkan betapa sedih keadaanmu saat itu, aku ingin mengejar kepergiannya, tapi sebelum sakit hati ini terbalas, mana aku bisa mati meram. Maka terpaksa aku harus hidup. Sekarang, saudara kecil, untung Tuhan mengaturmu sampai tiba ditempat ini. Dapatlah terkabul keinginanku..."

"Keinginan apa?"

"Karena aku Sim Giok sia menderita dan hidup sengsara selama tigapuluh tahun dalam penjara, kita sudah mengorbankan masa remaja kita untuk cinta kita itu. Sekarang dia telah mati, bagaimana aku bisa meninggalkan dia, saudara kecil, pembalasan dendam ini, kuwakilkan kepada kau!"

Lagi2 timbul rasa kejang dan merinding seluruh tubuh Suma Bing, perasaan dingin pelan2 merangsang hati kecilnya.

"Engkoh Poh, kau..."

"Selama hidup ini aku tidak akan meninggalkan kamar penjara ini lagi."

"Kau... tindakanmu ini..."

"Saudara kecil, mengenai dirimu terhadap diriku merupakan keajaiban, kalau orang berharap hidup diambang kematiannya. Sebaliknya aku berdoa supaya dapat mati

ditempat ini juga. Saudara kecil, kalau kau tidak sampai dipenjarakan dipenjara bawah tanah ini, kematianku ini pasti akan sia2."

"Poh heng, apa kau beranggapan aku bisa lolos keluar dengan masih hidup?"

"Sudah tentu!"

Jawaban tegas ini membuat Suma Bing tertegun, tanyanya tak mengerti: "Mengapa bisa pasti?"

"Karena aku sudah merencanakan cara melarikan diri!"

"Rencana?"

"Benar!"

"Kenapa kau sendiri tidak mau lolos keluar menurut rencanamu itu?"

"Rencanaku ini adalah untuk orang lain, dan bukan untukku sendiri!"

"Mengapa?"

"Sudah kukatakan selama hidup ini aku tidak akan meninggalkan kamar penjara ini. Aku ingin pergi menyusul Sim Giok sia ditempat yang sama ini."

"Poh heng kata2mu ini keterlaluan!"

"Saudara kecil, inilah keajaiban yang susah kuharapkan sebelumnya, kau tak perlu banyak kata lagi. Sekarang biar kujelaskan tentang rencanaku itu. Satu jam kemudian kau akan dapat melihat matahari..."

"Tidak mungkin!"

"Kau belum dengar habis ucapanku, darimana kau tahu tidak mungkin?"

"Sebab Lwekangku sudah amblas sama sekali..."

"Aku sudah tahu!"

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Suma Bing heran.

"Sudah merupakan tradisi bagi mereka bahwa semua pesakitan yang dikurung dalam penjara bawah tanah ini pasti dilenyapkan tenaganya. Tapi, saudara kecil, ingat nama Wi Thian chiu tidak kuperoleh secara sembarangan kepandaian cara menutuk nadi dan menyumbat tenaga bagi aku bukan hal yang menyukarkan hanya sekali angkat tangan saja segera bisa kupulihkan tenagamu."

Keterangannya ini hampir susah dimengerti dan dipercaya.

Sejenak Tiang un Suseng berhenti, lalu melanjutkan keterangannya: "Aku sendiri juga mengalami kena tertutuk jalan darahku sehingga hilang tenagaku. Tapi tidak sampai setengah jam aku sudah dapat membebaskan diri dan kembali seperti sedia kala. Kalau tidak, mana bisa aku menyelesaikan rencanaku."

"Rencana apa?"

"Landasan kamar batu ini tidak dalam, satu kaki kemudian sudah menembus tanah, menggunakan waktu selama sebulan aku bekerja keras dan dapat kugali sebuah jalan tanah yang terus menembus keluar dari barisan pohon bunga Bwe itu, untuk meloloskan diri sudah segampang seperti membalikkan tangan."

Suma Bing hampir tidak percaya akan pendengarannya, karena keterangan seperti dongeng ini benar2 susah dipercaya, maka tercetus seruan herannya: "Apa betul?"

"Saudaraku, saat apakah ini masa aku masih main berkelakar?"

"Menurut katamu rencanamu itu bukan untuk kau sendiri?"

"Ya, begitulah!"

"Jadi kau sebelumnya sudah tahu bahwa aku bakal terkurung disini?"



"Tidak. Aku hanya mengharap dapat menolong seorang kawan, tujuanku yang utama waktu itu ialah supaya dapat memberi kabar kepada kau. Maka secara diam2 telah kubuat sebuah pintu rahasia diantara dinding kamar kita ini. Dichelah2 batu inilah letaknya, sungguh tak terduga setelah rencanaku selesai, orang pertama yang terkurung dikamar sebelah ini ternyata adalah kau. Bukankah ini suatu keajaiban?"

Suma Bing berdiri ter-longong2, hatinya terharu darahnya mengalir semakin cepat. Mimpi juga tidak terkira olehnya akan mendapat rejeki nomplok ini, satu jam kemudian dirinya bakal melihat matahari lagi, dendam kesumat dan sakit hati bakal dapat diselesaikan. Dengan adanya harapan yang bakal tiba ini, timbul juga perasaan bencinya yang menyala2 kepada para musuhnya.

"Saudaraku, sekarang kau kemarilah."

"Aku..."

Celah2 batu yang semula berlobang kecil itu lama2 semakin melebar dan akhirnya berlobang sebesar dua kaki persegi, sebuah tangan terulur keluar dari kamar sebelah.

Sambil berjingkrak girang Suma Bing genggam tangan itu erat, jantungnya serasa hendak melompat keluar. Tanpa mengeluarkan banyak tenaga pada lain saat dia telah tiba dikamar penjara nomor tujuh. Serta merta mereka berpelukan sedemikian kencang penuh haru.

Secepat kilat tiba2 Tiang un Suseng beruntun menutuk jalan darah Suma Bing yang terbagi tujuh jalan darah besar dan dua belas jalan darah kecil.

Seketika Suma Bing rasakan sendi2 tulangnya berkeretekan, urat2 nadi dan jalan darahnya bergetar, lantas terasa hawa murninya menjalar lebar keseluruh tubuh dalam sekejap mata pulihlah seluruh kekuatannya.

Kata Tiang un Suseng sambil menunjuk kebawah dipan: "Pintu rahasia jalan tanah itu dibawah dipan itulah."

"Poh heng, mari kita pergi bersama!" demikian ajak Suma Bing, suaranya tergetar.

"Tidak!"

"Mengapa kau sedemikian kukuh?"

"Ini bukan kukuh adikku, pengorbanan Sucimu Sim Giok sia terlalu besar bagi aku sebaliknya apa yang telah kuberikan kepada dia? Masa aku masih begitu melit untuk hidup merana?"

Tiba2 terdengar langkah2 berat semakin mendatangi.

Tiang un Suseng menjadi gugup, sambil mendorong Suma Bing katanya: "Lekas berangkat!"

"Tidak, kalau mau pergi, mari kita bersama!"

"Adikku aku mohon kau suka mengabulkan permintaanku ini!"

"Segalanya kita rundingkan lagi setelah kita bebas!"

"Sedikit lagi terlambat, segalanya akan gagal total?"

"Poh heng, bagaimana juga aku tidak tega meninggalkan kau didalam kamar neraka ini!"

Saat mana suara derap langkah itu sudah mendekat sampai diluar pintu penjara.

Tiang un Suseng Poh Jiang menekan suaranya, katanya gemetar: "Suma Bing, kebandelanmu ini akan mengakibatkan kita berdua melayang jiwa secara sia2. Kalau tiada aku yang melindungi dan membendung serbuan mereka, kau takkan dapat keluar bebas dari jalan tanah ini. Suma Bing, jadi setan juga aku akan membencimu!"

'Brak!' terdengar jendela kecil diatas pintu besi terbuka lalu disusul terdengar seruan kaget: "Hai, dimana tawanan nomor delapan?"

Tuiiiiiiiiit... sebuah suitan panjang bagai lengking setan membuat suasana diluar kamar menjadi gaduh, terdengar langkah kaki serabutan dan seruan para petugas yang menjadi gugup dan ribut.

Desis Suma Bing sambil kertak gigi: "Kubunuh dulu para anjing..."

"Kau sudah gila. Seumpama kau dapat keluar dari penjara bawah tanah ini, apa kau mampu keluar dari kurungan barisan pohon Bunga Bwe itu. Lekas berangkat, kalau tidak terpaksa kubunuh kau?"

Terdengar pintu kamar sebelah atau kamar nomor delapan sudah terbuka, disusul sebuah seruan: "Kamar nomor tujuh, sudah merat melubangi dinding!" sebuah kepala manusia tiba2 menongol keluar dari lobang dinding itu. Dan orang2 lain sudah memburu tiba diluar pintu besi kamar nomor tujuh...

Suasana tegang mencekik leher ini semakin meruncing dengan adanya keributan mulut2 yang ber-kaok2 gugup.

Dimana terlihat sebuah tangan Suma Bing melayang segera terdengar sebuah jeritan ngeri disusul hujan darah ber-derai2. Ternyata kepala yang nongol keluar itu kini sudah hancur berkeping2, darah kental dan otaknya berhamburan, kontan tubuhnya yang tanpa kepala lagi itu terbanting keras diatas tanah.

Mendadak Tiang un Suseng kerahkan tenaganya menekan dan mendorong tubuh Suma Bing kearah kolong dipan. Sambil berseru: "Suma Bing, kalau kau menggagalkan rencanaku, menjadi setan juga aku tidak akan ampuni kau!"

Dalam keadaan yang terpaksa itu akhirnya Suma Bing kertak gigi terus menyusup masuk kedalam lobang yang telah



digali oleh Tiang un Suseng itu, lobang itu sangat kecil tapi cukup untuk seorang merambat didalamnya.

Dalam pada itu, pintu besi kamar nomor tujuh sudah terbuka. Beberapa orang laki2 bertubuh tegap dan bermuka bengis menerjang masuk. Satu diantaranya yang terdepan segera membentak sambil menuding Tiang un Suseng: "Mana orangnya?"

"Orang siapa?"

"Tawanan nomor delapan!"

"Mana aku tahu?"

"Keparat agaknya kau sudah bosan hidup".

"Benar, tapi kalian harus menjadi imbalan, jiwaku."

"Ong Sun, segera laporkan kepada markas besar."

Setelah memberikan perintahnya, orang ini segera ulurkan cakar tangannya hendak mencengkram dada Tiang un Suseng.

Begitu miringkan tubuh, secepat kilat Tiang un Suseng gerakan sebelah tangannya maka terdengar jeritan ngeri yang panjang, kontan orang terdepan itu roboh terkapar dengan batok kepalanya hancur luluh.

"Tenaganya sudah pulih kembali." — dibarengi dengan seruan2 yang gegap gempita beberapa orang itu serempak mengirim serangan mengurung Tiang un Suseng.

Tiang un Suseng sudah bertekad untuk mati, sedikitpun tidak takut2 lagi akan keselamatan jiwa sendiri. Sambil membentak bagai guntur kedua tangannya bergerak dengan pukulan dahsyat terus menyapu kedepan, seketika itu ada dua orang didepannya kena tersapu roboh terguling.

Begitu dapat merobohkan dua musuh segera Tiang un Suseng mundur mepet dinding, kedua tangannya masih

bergantian bergerak menyerang musuh yang berani mendekat. Maka akhirnya tiga orang laki2 tegap yang masih ketinggalan hidup lari terbirit2 keluar kamar tahanan. 'Blang', pintu kamar tahanan itu tertutup dan dikunci pula dari luar.

Baru sekarang Tiang un Suseng dapat menghela napas lega, wajahnya menunjukkan senyum kecut yang menyedihkan, cepat2 dia menutup lobang dibawah dipan, setelah semuanya diatur rapi, dalam waktu dekat pasti tidak mudah dapat diketemukan tempat rahasia ini. Lalu terdengar ia mengumumkan sedih: "Adik Sia, aku menyusulmu!" — Begitu mengerahkan tenaga dengan mudah saja jarinya sendiri amblas kedalam jalan darah Tay yang hiat dipelipisnya.

Demikianlah akhir riwayat hidup Tiang un Suseng, salah seorang dari Bu lim sip yu yang masih ketinggalan hidup.

Sepasang kekasih yang telah tergembleng dan kenyang merasakan penderitaan pahit getir percintaan akhirnya meskipun telah memperoleh buah percintaan yang mereka angan2kan, tapi itu hanya sekejap saja bagai asap seperti khayalan belaka.

Sementara itu, dengan penuh, kemarahan yang me-luap2 Suma Bing terus merangkak se-cepat2nya menggunakan kaki dan tangannya, sekuat tenaga dia bekerja mati2an mengejar waktu untuk secepatnya keluar dari lorong bawah tanah itu. Kira2nya sepeminuman teh kemudian, selarik sinar cahaya menyorot masuk kedalam lorong bawah tanah itu. Melihat mulut gua sudah diambang pintu semangat Suma Bing semakin berkobar, merangkaknya juga makin dipercepat, tak lama kemudian tibalah dia diluar lorong kecil itu. Setelah lolos dari renggutan elmaut terasa lega dan bebaslah dirinya, ia menghela napas panjang.

Jiwa hidupnya ini telah diganti dengan kematian Tiang un Suseng.

Setelah menghela napas lega, matanya liar menyapu kesekelilingnya. Kiranya mulut lorong kecil itu memang benar berada diluar barisan pohon bunga Bwe, letak mulut gua kecil itu tersembunyi dibalik gundukan tanah yang teralingi oleh jajaran bunga Bwe yang tumbuh sangat lebat itu.

Terdengar Suma Bing mengertak gigi dan bicara seorang diri: "Akan datang suatu hari aku pasti menyapu bersih seluruh Bwe hwa hwe!"

Pada saat itulah mendadak terlihat berpuluh bayangan orang berkelebatan mendarang.

Seketika timbul nafsu yang bergelora dalam benak Suma Bing — Bunuh!

Dia lupa bahwa dirinya baru saja lolos dari belenggu musuh, dilupakan pula bahwa tempat dia berada sekarang masih merupakan lingkungan kekuasaan Bwe hwa hwe.

"Ha, itulah dia disana!"

"Benar, segera kirim kabar!"

Ditengah suara bentakan yang riuh rendah puluhan orang<sup>2</sup> itu serabutan berlari mendekat terus mengepung Suma Bing.

Terdengar suara suitan yang saling bersahutan semakin jauh dan jauh sekali. Agaknya pihak Bwe hwa hwe sudah mengetahui akan lolosnya Suma Bing, maka segera memberi pertanda kepada semua anak buahnya dan pos<sup>2</sup> penjagaan supaya waspada dan mencegat atau mengejar Suma Bing.

Rasa kebencian Suma Bing kepada musuh<sup>2</sup>nya sudah berlimpah<sup>2</sup>, saat mana sudah tidak teringat olehnya untuk tinggal pergi menyelamatkan diri, juga tidak terpikirkan bahwa kemampuannya sekarang masih bukan tandingan pihak Bwe hwa hwe. Yang terpikirkan dalam otaknya hanya hendak melampiaskan rasa benci dan dendam, yaitu — membunuh!



Sinar matanya mencorong buas dan memandang liar meneliti para musuh2nya yang mengelilingi sekitarnya. Serta merta para jagoan Bwe hwa hwe itu mundur ketakutan berpadu pandang dengan sinar mata Suma Bing.

Akhirnya terdengar suara bentakan Suma Bing yang menggeledak, maka terlihat ia lancarkan jurus Liu kim hoat ciok, salah satu jurus paling dahsyat dari ilmunya Kiu yang sin kang.

Dimana gelombang panas mendampar kontan terdengar suara pekikan dan jeritan saling susul, lima orang dihadapannya sungsang sumbel dan mati seketika dengan tujuh lobang panca indra meleleh darah segar.

Sisa kawan2nya yang masih ketinggalan hidup semua mundur ketakutan serasa semangat mereka sudah terbang ke-awang2.

Setelah jurus pertama dilancarkan, dimana terlihat tangannya ber-gerak2 dikerahkannya tenaganya menuju keujung jari, seketika Cincin iblis dijari tengahnya memancarkan sinar kemilau. Melihat gelagat yang membahayakan ini, para anak buah Bwe hwa hwe itu segera putar tubuh hendak melarikan diri.

Namun kecepatan gerak sinar kemilau itu lebih cepat, dimana sinar itu menyambar dan menyapu, lantas terjadilah hujan darah dan pekik kesakitan yang menggiriskan saling susul memecahkan kesunyian. Dua diantaranya terbang terpenggal batok kepalanya dua yang lain terputus menjadi dua sebatas pinggang, dan yang lain2 banyak yang kehilangan kaki tangan, sedang yang tidak terluka juga berdiri kesima tak bergerak, kaki dan tangan terasa lemas tak bertenaga.

"Suma Bing, kejam benar perbuatan ini!" disusul seruan nyaring ini terlihat sebuah bayangan langsing melesat keluar dari rimbun pohon bunga Bwe sana.

Bayangan orang yang mendatangi ini bukan lain adalah Ma Siok ceng, salah satu pelindung dari Bwe hwa hwe.

Melihat kedatangan Ma Siok ceng ini lebih tebal lagi nafsu membunuh Suma Bing bentaknya dingin: "Ma Siok ceng, wanita jalang yang tidak tahu malu, sangat kebetulan kedatanganmu ini!"

Memang Ma Siok ceng terkenal akan kecabulannya, terhadap pemuda cakap ganteng dihadapannya ini sampai mati juga dia tidak bakal melupakannya, rasa pelampiasan nafsu yang ber-kobar2 menghilangkan rasa takutnya terhadap kepandaian orang yang lihay luar biasa, sambil pelerak pelerok dengan genitnya ia berkata: "Suma Bing, sepuluh li disekitar markas besar ini sudah terbentang jaring2 jebakan yang teratur rapi bagai gelagasi, seumpama kau tumbuh sayap juga jangan harap dapat terbang keluar, kalau kau tidak ingin mati, aku dapat menolong kau, tapi..."

"Tutup mulut, dengar kataku, hari ini kau pasti mati!"

Berobah membeku wajah Ma Siok ceng, dampratnya: "Jangan kau tidak tahu kebaikan."

"Serahkan jiwamu!" ditengah bentakannya ini tubuhnya berkelebat mengirim serangan.

Ma Siok ceng sudah pernah merasakan kelihayan gerak tubuh Suma Bing yang hebat, maka begitu mendengar Suma Bing membentak cepat luar biasa tubuhnya melejit mundur dua tombak jauhnya, adalah sangat untung sekali dia dapat menghindari serangan gebrak pertama ini, tapi tidak urung wajahnya sudah berobah pucat ketakutan.

Begitu serangan pertama menemui kegagalan. Suma Bing mendengus keras, serunya: "Ma Siok ceng, dapat kau menghindari dua kali seranganku lagi, biar hari ini kuampuni jiwa kotormu itu!"

Baru saja suaranya lenyap tubuhnya sudah berkelebat lagi bagai gerakan malaikat... 'Blum!' dimana jerit kesakitan terdengar, terlihat Ma Siok ceng terhuyung delapan langkah, mulut mungilnya terpentang terus menyemburkan darah segar, tubuhnya juga limbung hampir roboh.

### **31. PERTEMPURAN ADU JIWA**

Bu siang sin hoat dikombinasikan dengan Kiu yang sin kang, bisa dihitung dengan jari para tokoh2 silat pada jaman itu yang kuat bertahan dari serangan kilat ini. Apalagi Suma Bing bertekad bulat hendak menyalahkan jiwa musuhnya ini untuk melampiaskan kedongkolan hatinya selama ini.

"Sambutlah jurus kedua ini."

Jeritan panjang yang mendirikan bulu roma memecah kesunyian. Tampak tubuh Ma Siok ceng terbang tiga tombak jauhnya terus terbanting keras diatas tanah tanpa bisa bergerak lagi. Lama dan lama kemudian baru terlihat wajahnya yang terbenam ditanah itu per-lahan2 terangkat tinggi dan kaku suaranya lemah tapi mengandung kebencian yang tak terperikan: "Su...ma Bing. Kau... kejam benar..."

Wajah yang penuh noda darah dan kotoran tanah itu terkulai lagi menghadap tanah tak bergerak lagi, melayanglah jiwanya.

"Bocah keparat seratus kali kematianmu juga belum dapat melunasi dosamu ini!" menyusul bentakan ini terdengar kesiur angin dari lambaian pakaian orang. Tak tertahankan lagi berderak keras jantung Suma Bing, dimana matanya memandang terlihat beberapa bayangan manusia berkelebatan ber-bondong2 mendatangi dari berbagai penjuru. Yang tiba terlebih dahulu adalah Si tiau khek dan dua



pemuda, kepandaian dua pemuda ini tidak dibawah Si tiau khek.

Dalam sekejap itu Suma Bing sudah terkurung dalam berlapis pagar manusia, perbawa kepungan musuh2nya ini benar2 menciutkan nyali orang.

Heng si khek ter-kekeh2 sekian lamanya, lantas berkata menyeringai: "Bocah keparat hebat benar ya kau, dapat lolos dari penjara bawah tanah. Tapi, hehehe, tetap kau takkan dapat lolos!"

Cahaya mata Suma Bing bersinar tajam menyapu keempat penjuru, mulutnya terkancing rapat, dengan penuh kewaspadaan dia bersiaga menunggu sergapan musuhnya.

Si tiau khek dan kedua pemuda itu masing2 mengambil kedudukan dienam penjuru angin, mata mereka menatap tajam, kearah Suma Bing.

Sebenarnya mengandal gerak aneh dari Bu siang sin hoat, dengan mudah saja Suma Bing dapat meloloskan diri dari kepungan musuh2 ini. Tapi hakikatnya dia tiada niat hendak tinggal pergi begitu saja.

Omongan ibu gurunya — Setan barat, yang disampaikan oleh bibinya Ong Fong jui, terkiang lagi dikupingnya: "...jangan kau melemahkan nama kebesaran dan ketenaran Lam sia!"

Apalagi setelah diketahui bahwa Loh Cu gi ternyata adalah sesepuh dari Bwe hwa hwe, terhadap setiap anggota Bwe hwa hwe lantas timbullah rasa permusuhannya yang mendalam.

Pada saat ketegangan semakin memuncak dan hendak terjadi penyabungan nyawa itulah mendadak terdengar sebuah tertawa dingin yang menusuk telinga. Suara tawa ini begitu mengerikan bagai tangisan setan ditengah malam, hembusan angin juga terasa dingin. Walaupun disiang hari bolong tapi suasana seram masih melingkupi sanubari setiap

orang. Memang suara tawa panjang ini membuat seluruh hadirin terkejut melongo dan kesima.

Suara tawa itu semakin mendekat dan nyaring, semua orang termasuk Suma Bing sendiri merasakan darahnya mengalir semakin cepat, malah yang Lwekangnya masih cetek seketika tergetar pucat pias, tubuhnya ber-goyang2 hampir roboh.

Tiba2 suara tawa itu berhenti dan hilang lenyap, lantas terlihat diatas puncak dahan pohon bunga Bwe terpaut lima tombak sana samar2 terlihat bayangan seorang yang mengenakan pakaian serba hitam, rambutnya terurai panjang, tubuhnya ramping tinggi tinggal kulit pembungkus tulang seperti jerangkong.

"Pek kut Hujin!" tercetus seruan kaget dari mulut Heng si khek.

Nama Pek kut Hujin ini menambah ketakutan semua hadirin.

Pek kut Hujin adalah tokoh yang paling ditakuti pada seabad yang lampau, sudah puluhan tahun lamanya tidak pernah muncul lagi dikalangan Kangouw. Sudah dipermaklumkan sejak dulu bahwa Pek kut ji (panji tulang putih) merupakan pertanda khas dari Pek kut Hujin. Mengenai bentuk dan wajah sesungguhnya dari Pek kut Hujin ini, mungkin hanya beberapa gelintir tokoh2 lihay saja yang pernah melihatnya.

Sekarang tokoh menakutkan pada jaman yang lalu ternyata bisa muncul secara mendadak disini, hal ini benar2 susah dibayangkan sebelumnya.

Dalam kejutnya lantas terlintas dalam ingatan Suma Bing akan ucapan Hui kong Taysu dari Siau lim si dulu yang mengatakan bahwa Racun diracun sebetulnya adalah sealiran dengan Pek kut Hujin.

Munculnya Pek kut ji dan sepak terjang Racun diracun serta sikapnya, ditambah munculnya Pek kut Hujin pada saat itu, agaknya bukan terjadi secara kebetulan, tapi kenapa semua itu bisa terjadi?

Secepat itu bayangan Pek kut Hujin muncul secepat itu pula menghilang dari pandangan semua hadirin, bagi yang berkepandaian rendah malah menyangka bahwa pandangannya sendiri yang telah kabur.

Sebuah suara kecil lirih terkiang dikuping Suma Bing: "Suma Bing, tidak segera pergi masih tunggu apalagi?"

Tergetar perasaan Suma Bing, suara itu sudah sangat dikenalnya. Sekarang teringat dan terbukti olehnya. Waktu di Siau lim si orang yang menyebut dirinya sebagai 'ada bayangan tiada bentuk' lantas menggebah mundur Hui kong Taysu tokoh tertinggi dari Siau lim si itu tidak terduga kiranya adalah Pek kut Hujin ini.

Kalau begitu semua sepak terjang Racun diracun pasti mempunyai latar belakang yang susah diduga. Jadi jelas juga sudah beberapa kali Pek kut Hujin menolong dan melindungi jiwanya semua itu juga bukan secara kebetulan belaka.

Tapi, kenapakah semua itu terjadi, dia tak kuasa menjawab.

Terdengar suara itu berkata lagi: "Suma Bing, jangan kau berlagak sebagai kesatria yang maha sakti tak terkalahkan, kelak kau menyesal pun sudah terlambat. Kalau Pedang darah sudah kau peroleh, mengapa tidak segera kau mohon Bunga iblis. Berpikirlah panjang dan menitikberatkan pada tugasmu yang mulia, jangan membawa suara hatimu sendiri. Sekarang juga kau harus pergi!"

Suma Bing tergetar dan bagai tersadar dari lamunannya, sekali berkelebat tubuhnya melesat keluar dari kepungan musuh2nya.



Per-tama2 Si tiau khek dan dua pemuda ringkas itulah yang terjaga, serempak mereka berseru: "Cegat dia" — sambil berseru berbareng mereka memburu mengejar.

Seketika suasana menjadi gempar, be-ramai2 mereka berlompatan hendak mencegat dan merintang gerak gerik Suma Bing. Tapi Bu siang sin hoat merupakan ilmu sakti mandraguna yang menakjubkan, hanya sekejap mata saja, bayangan Suma Bing sudah menghilang tanpa meninggalkan jejak.

Dalam pada itu menggunakan kelihayan gerak tubuh Bu siang sin hoat Suma Bing lolos dari kepungan para musuhnya, sepanjang jalan dia kerahkan seluruh tenaganya untuk berlarian, sekejap saja sepuluh li telah dicapainya.

Perbuatan Pek kut Hujin sekali ini juga membuat dia terheran2 dan tak habis mengerti. Pikirnya, mungkin selain suhunya Sia sin Khong Jiang atau ayah-bundanya pernah ada sedikit hubungan dengan Pek kut Hujin ini, tiada keterangan lain dapat membenarkan sepak terjang tokoh misterius itu. Jikalau mau dikatakan Racun diracun adalah murid Pek kut Hujin. Sudah berulang kali mereka guru dan murid selalu muncul pada waktu yang tepat menolong jiwanya dari renggutan elmaut, semua ini pasti ada latar belakang tertentu, mengenai latar belakang apa, hal ini susah ditebak dengan kesimpulan yang kurang matang ini.

Tengah ia berlari2 kencang itulah tiba2 terdengar sebuah panggilan: "Nak, berhenti sebentar!"

Cepat2 Suma Bing hentikan langkahnya, begitu melihat siapa yang memanggilnya, kontan ia berjingkrak girang, serunya: "Bibi Jui, Adik Sian!"

Kedua orang yang mendatangi itu memang bukan lain adalah Ong Fong jui dan muridnya Phoa Kin sian.

"Nak kuucapkan selamat kau telah lolos dari bahaya!"

"Lho, darimana Bibi Jui bisa tahu?"

"Kudengar seorang diri kau meluruk ke Bwe hwa hwe maka jauh2 aku dan Sian ji menyusul datang!"

"O, terima kasih akan perhatian Bibi Jui!"

Sambil ber-kata2 serta merta sorot matanya menyapu pandang keperut Phoa Kin sian yang sudah mulai membesar itu, susahlah dilukiskan rasa girang hatinya, sebab tidak lama lagi dia bakal menjadi seorang ayah.

Agaknya Phoa Kin sian juga merasa akan lirikan itu, wajahnya yang semula pucat memutih itu menjadi merah jengah, matanya melerok kearah Suma Bing.

Kata Ong Fong jui penuh perhatian: "Anak Bing, bagaimanakah pengalamanmu?"

Suma Bing hendak mengatakan bahwa tokoh dibelakang layar yang mengendalikan Bwe hwa hwe adalah musuh besarnya Loh Cu gi, tapi setelah dipikirkan lagi, adalah lebih baik hal itu dirahasiakan dulu sementara. Hutang jiwa ini hendak ditagihnya sendiri kepada orang yang harus membayar, tidak ingin dia mendapat bantuan orang yang tidak berkepentingan secara langsung dengan tugas sucinya itu.

Karena pikirannya ini pengalamannya didalam ruangan besar dan berhadapan langsung dengan musuh besarnya tidak ia ceritakan, hanya bagaimana ia terjebak dalam barisan dan kena ditawan terus dimasukkan kedalam penjara dibawah tanah, dimana bersua dengan Tiang un Suseng dan ternyata sucinya Sim Giok sia telah bunuh diri. Semua pengalaman suka dukanya ia ceritakan jelas dan ringkas.

Berobah wajah Ong Fong jui setelah mendengar cerita Suma Bing, katanya: "Begitukah Poh Jiang dan Sim Giok sia mengakhiri hidupnya?"

"Bibi Jui." kata Suma Bing geram, "Hutang darah ini, aku dapat menagih untuk mereka berdua!"

"Sungguh tak duga Pelajar duka nestapa (Tiang un Suseng) akhirnya benar2 duka sepanjang masa."

"Apakah kabar duka ini harus kuberitahukan kepada ibu guru?"

"Jangan, dia tidak akan kuat mendengar pukulan batin ini, memang dia adalah seorang yang pernah putus harapan dan patah hati dalam gelanggang asmara"

Suma Bing mengiakan.

"Anak Bing, apa kau sudah tahu bahwa Kin sian sudah mengandung?"

Merah jengah selebar muka Suma Bing, sikapnya kikuk sambil mengangguk kepala: "Aku tahu!"

Betapa malu Phoa Kin sian kepalanya ditundukan semakin dalam, namun hati kecilnya girang luar biasa.

Kata Ong Fong jui dengan sikap sungguh2: "Anak Bing, menurut adat istiadat kuno mau tak mau kau harus segera menikah secara resmi dengan Kin sian?"

Sekilas Suma Bing melirik kearah Phoa Kin sian serta sahutnya: "Benar, setelah bertemu dengan ibunda dan dendam kesumat sudah terbalas..."

"Tidak bisa begitu!"

"Menurut maksud Bibi Jui..."

"Kau harus menikah dengannya sebelum anak dalam kandungannya itu lahir."

"Tapi sekarang ini jejak ibu tidak menentu, mana bisa..."

"Anak Bing aku dan ibumu adalah saudara kandung, apa aku boleh mewakili dia?"



"Ini... sudah tentu!"

"Kalau begitu dengarlah. Yang kumaksudkan dengan menikah tidak perlu menggunakan upacara apa segala. Kaum persilatan tidak perlu mementingkan adat istiadat kuno, asal kedua belah pihak sepaham dan sehaluan sudah cukup. Sekarang aku sebagai wali upacara, langit sebagai saksi dan bumi sebagai bukti, disini dan sekarang juga kalian kuresmikan menjadi suami istri. Kau berkelana di Kangouw jejak tidak menentu, kalau sudah menikah secara resmi kelak kalau orok sudah lahir baru dapat mengikuti she dari leluhur keluarganya."

Se kian lama Suma Bing ragu2 dan bimbang, baru akhirnya menjawab: "Terseher kepada kebijaksanaan Bibi Jui"

Ong Fong jui mengangguk kepala lalu berpaling kearah Phoa Kin sian, katanya: "Kin sian, apa kau tidak menampik keputusan suhumu ini bukan?"

Phoa Kin sian mengangguk tanpa bersuara.

Maka Suma Bing dan Phoa Kin sian segera berlutut menyembah kepada bumi dan langit, lalu menyembah pula kepada arwah ayahbunda yang sudah dialam baka, bersumpah untuk setia dan hidup rukun sampai tua. Setelah itu mereka menyembah juga kepada wali upacara begitulah secara resmi mereka sudah menjadi suami istri meskipun upacara pernikahan ini diadakan sederhana saja.

Maka sejak itu Phoa Kin sian sudah resmi menjadi istri Suma Bing, anak dalam kandungannya itu juga menjadi milik keluarga Suma.

Setelah memberi selamat kepada sepasang mempelai ini, Ong Fong jui berkata: "Anak Bing, Pedang darah sudah kau peroleh, harus segera kau minta Bunga iblis, supaya dapat melatih ilmu digdaya tiada bandingannya, dengan bekal ini pasti kau dapat menuntut balas sakit hati keluarga dan perguruan!"

"Benar, Bibi Jui."

"Kau boleh segera pergi, bersama Kin sian aku masih ada urusan yang perlu diselesaikan."

Suma Bing manggut2 matanya menatap Phoa Kin sian, rasa berat dan segan berpisah, katanya: "Adik Sian, jagalah dirimu baik2"

Phoa Kin sian tertawa malu2, matanya balas pandang Suma Bing dengan penuh kasih mesra.

Dengan penuh perhatian dan kasih sayang Ong Fong jui menatap wajah Suma Bing lalu berpaling kepada Phoa Kin sian dan berkata: "Mari kita berangkat!"

"Engkoh Bing selamat bertemu!"

"Selamat bertemu. Bibi Jui selamat bertemu!"

"Selamat bertemu!"

Suma Bing mengantar kepergian Ong Fong jui berdua dengan penuh perasaan duka timbullah rasa kehampaan dalam benaknya.

Se-olah2 terasakan dia tengah mimpi dalam pengalaman yang aneh2, lama dan lama sekali dia masih belum kuasa menggerakkan kakinya...

Se-konyong2 sebuah suara dingin mengejek berkata dibelakangnya: "Suma Bing, selamat berjumpa!"

Kejut Suma Bing bukan kepalang, tidak nyana orang sudah sedemikian dekat dibelakangnya masih tidak diketahuinya, tubuhnya berkelebat melenting maju setombak lantas secepat kilat membalik tubuh, waktu melihat siapa orang dihadapannya tanpa terasa merinding bulu kuduknya. Seorang berpakaian serba putih dengan mengenakan kerudung kepala putih juga, baju didepan dadanya bergambar sebuah cundrik merah darah, kedua mata orang ini mencorong tajam mengawasi dirinya.

Orang yang mendadak muncul ini bukan lain adalah Rasul penembus dada, itu tokoh yang paling ditakuti oleh kaum persilatan.

Munculnya Rasul penembus dada ditempat ini benar2 diluar dugaan Suma Bing. Setelah menenangkan hatinya, Suma Bing berkata dingin: "Ada pengajaran apa?"

"Ada beberapa patah kata hendak kutanya kau, ujar Rasul penembus dada. "Kuharap kau suka menjawab secara jujur"

"Coba katakan!"

"Apa kau benar2 murid Lam sia?"

"Apa perlu kutegaskan lagi!"

"Lalu ilmu Bu siang sin hoat itu kau pelajari darimana, itu bukan kepandaian yang kau peroleh dari Sia sin Kho Jiang?"

Jawab Suma Bing dengan angkuhnya: "Tiada perlunya aku beritahukan kepada kau."

"Kau akan menyesal?"

"Selamanya aku tidak kenal akan arti menyesal."

"Hm, Suma Bing, kau congkak benar, tapi benar2 kuharap kau bicara terus terang."

"Untuk apa kau menanyakan hal itu?"

"Sudah tentu ada maksud tertentu!"

"Dapatkah aku mengetahui maksudmu itu?"

Rasul penembus dada merandek sejenak, lalu berkata: "Maksudku ingin mengetahui apakah kau ada hubungan erat dengan Bu siang sin li?"

"Kalau ada bagaimana, kalau tidak kau mau apa?"

"Ada tidaknya menyangkut nasib jiwamu!"



Berkobar amarah Suma Bing dengusnya dingin: "Tiada seorangpun dapat menentukan nasibku."

"Persoalan itu sementara kita tunda dulu. Sekarang kau katakan, apa sangkut pautmu dengan aliran Bu siang sin li?"

Otak Suma Bing berputar cepat, teringat olehnya akan pesan Giok Li Lo Ci yang wanti2 menekankan supaya dirinya tidak menguarkan keadaan Lembah kematian kepada orang luar, sudah tentu sebagai seorang laki2 ia harus menepati sumpahnya. Apalagi tindakan dan maksud tujuan Rasul penembus dada sukar diraba, sepak terjangnya yang angkuh dan tinggi hati sangat menyebalkan, masa seorang laki2 sejati harus tunduk kepada seorang wanita. Maka sahutnya dingin: "Tak mungkin kujelaskan."

Rasul penembus dada menyeringas sinis, serunya: "Suma Bing, Bu siang sin hoat takkan dapat melindungimu dari kematian!"

Diam2 berdetak hati Suma Bing. Kepandaian Rasul penembus dada luar biasa lihay apakah dirinya dapat lolos dari tangan jahatnya benar2 susah diraba. Akan tetapi sifat kepala batu dan keangkuhannya sudah ketularan dari kesesatan sifat2 gurunya, membuat teguh dan kokoh pendiriannya. Dampratnya gusar: "Rasul penembus dada, kau terlalu congkak dan memandang rendah orang lain!"

"Lantas kau mau apa?"

"Aku Suma Bing sebal dan tidak puas akan tingkahmu ini"

"Baik biar kubikin kau puas!"

"Sebenarnya apakah maksud tujuanmu?"

"Sebelum kau menjawab pertanyaanku, belum dapat maksud tujuanku kuutarakan."

Suma Bing berjingkrak gusar, semprotnya: "Kalau aku juga menolak untuk menjawab pertanyaanmu?"

Agaknya Rasul penembus dada juga kewalahan menghadapi kebandelan Suma Bing, lama dia merenung tanpa suara lagi, namun sepasang matanya bagai tajam pedang memandang liar meneliti seluruh tubuh Suma Bing.

Mendadak Rasul penembus dada menggertak keras, serunya: "Suma Bing, benda apa yang kau simpan dibalik bajumu itu?"

Suma Bing berjingkrak mundur, bukan kepalang kejutnya, terbayang dalam ingatannya pada waktu Pedang darah palsu Racun diracun yang direbut itu. Memang Rasul penembus dada membekal suatu kepandaian yang menyebabkan matanya sangat jeli dan sedemikian tajam sampai dapat melihat benda dibalik persembunyian yang rapat. Benda dibalik bajunya adalah Pedang darah asli yang baru saja diperoleh dari Racun diracun. Justru Pedang darah ini juga benda berharga yang tengah di-kejar2 oleh lawan. Maka dengan wajah berobah tegang dia menjawab: "Perduli benda apa!"

Rasul penembus dada menjenjek, katanya dingin: "Suma Bing, Pedang darah benar tidak!"

"Kau tidak perlu tahu." sahut Suma Bing gemetar.

"Justru tuan besarmu ini ingin campur tahu."

"Kalau begitu silahkan kau campur tangan."

Memang Rasul penembus dada sudah bertekad bulat hendak merebut Pedang darah, mendengar tantangan terang2an ini, tanpa bicara lagi segera sebelah tangannya menyelonong maju mencengkram kearah baju didepan dada Suma Bing. Cara cengkramannya bukan saja aneh dan lihay juga cepat luar biasa.

Suma Bing juga tidak berani ayal2an, begitu kembangkan Bu siang sin hoat, cepat2 ia menghindar, tapi meskipun gerak-geriknya sudah begitu cepat, terpaut serambut saja dadanya

pasti sudah bolong oleh cengkraman musuh. Saking kaget bergidik tubuh Suma Bing, keringat dingin membanjir keluar.

Baru saja ia menghindar dan belum berdiri tegak, serangan kedua Rasul penembus dada sudah menyusor tiba pula.

Lagi2 Suma Bing berkelebat menyingkir dengan susah payah. Begitulah beruntun terjadi beberapa kali, saking payah dan tegang napas Suma Bing sampai megap2 tubuhnya basah kuyup oleh keringat sendiri.

Bahwasanya gerak Bu siang sin hoat adalah ilmu digdaya yang paling ampuh sejak jaman dulu kala. Tapi kepandaian dan kehebatan serangan Rasul penembus dada juga bukan olah2 lihay boleh dikata tiada keduanya didunia ini. Oleh karena itu Suma Bing harus mencurahkan seluruh perhatian dan konsentrasi untuk berkelit menghindari ancaman maut dari serangan2 musuh ini, sebab setiap gebrak setiap jurus adalah serangan2 yang mematikan.

Se-konyong2 Rasul penembus dada menghentikan serangan dan berdiri tegak serta katanya sungguh: "Suma Bing, lebih baik kau serahkan saja Pedang darah itu."

"Tidak mungkin!"

"Suma Bing, biar aku bicara terus terang. Tugasku yang utama berkelana dikalangan Kangouw adalah mencari jejak Pedang darah itu. Boleh dikata bahwa aku harus mendapatkannya!"

"Jadi kau mendapat perintah dari Ketua Jeng siong hwe kalian?"

"Sedikitpun tidak salah."

"Kalau kau mampu silahkan kau rebut, sebaliknya bila minta aku menyerahkan secara mentah2 itulah tidak mungkin!"



"Suma Bing, kalau bukan karena Bu siang sin hoat itu, sudah sejak tadi aku tidak main sungkan lagi kepadamu"

Diam2 tergerak hati Suma Bing. Apa mungkin antara Jeng siong hwe dengan Lembah kematian ada hubungan atau ikatan. Kalau tidak tak mungkin Rasul penembus dada bisa mengatakan demikian. Akan tetapi hakikatnya dirinya tiada hubungan atau ikatan apa2 dengan Lembah kematian. Adalah karena memandang muka suhunya Sia sin Kho Jiang maka Giok li Lo Ci mau menurunkan Ilmunya kepadanya. Malah dia juga sudah melulusi memberikan Bunga iblis asal dirinya membekal Pedang darah.

Karena pikirannya ini, lantas dengan sikap kaku ia berkata: "Seumpama kau tidak bermain sungkan?"

"Siang2 sudah kucabut jiwamu."

"Hm, belum tentu kau mampu?"

Rasul penembus dada membentak keras, suaranya gemetar: "Suma Bing, jadi kau memaksa aku membunuh orang?"

Ancaman yang mengandung nafsu membunuh yang serius ini benar sangat menggiriskan.

Ucapan ini malah membangkitkan kepala batu Suma Bing, timbul juga amarahnya, sambil mengertak gigi desisnya: "Rasul penembus dada, coba tunjukkan kegaranganmu!"

"Baik, aku tidak akan pedulikan segalanya untuk mencabut jiwamu!"

"Dengar, kalau hari ini kau tidak mampu membunuh aku, adalah aku yang akan membunuh kau, silahkan kau turun tangan!"

"Adalah kau sendiri yang minta?"

"Tidak perlu banyak bacot lagi!"

Sinar terang berkelebat didepan matanya, tahu2 Rasul penembus dada sudah menggenggam sebilah cundrik yang tajam mengkilap. Entah sudah berapa banyak jiwa kaum persilatan yang sudah melayang dibawah cundrik ini.

Tanpa terasa tubuh Suma Bing merinding sendirinya.

Namun rasa takut ini hanya selintas saja berkelebat dalam benaknya, rasa angkuhnya malah timbul dan berkobar semakin besar. Hawa murni pelan2 dikerahkan dan dihipunkan diujung jari dimana Cincin iblis lantas memancarkan cahaya terang yang menyilaukan mata sejauh dua tombak lebih.

Kata Rasul penembus dada dengan nada rendah dan berat: "Benar2 kita harus menyabung nyawa?"

"Benar, sampai mati baru berhenti, kalau bukan kau yang mati biarlah aku yang gugur."

Suasana semakin tegang melingkupi sanubari dua lawan yang tengah berhadapan hendak menyabung nyawa. Inilah pertempuran yang menentukan mati atau hidup.

"Suma Bing, turun tanganlah!" bentak Rasul penembus dada suaranya parau.

"Kau adalah wanita," sahut Suma Bing bersikap tenang, "sudah seharusnya kaulah yang turun tangan dulu!"

"Keparat, jangan kau main lagak dan main takabur."

Ditengah suara bentakannya ini. Rasul penembus dada sudah menggerakkan cundriknya secepat kilat menusuk kedada Suma Bing.

Bagai bayangan setan Suma Bing berkelebat menghilang secepat kilat, begitu menggeser kedudukan cahaya sinar Cincin iblisnya juga turut disapukan.

'Tjreng!' cahaya sinar Cincin iblis bentrok dengan cundrik Rasul penembus dada sehingga mengeluarkan suara nyaring.

Kontan Suma Bing rasakan tangannya kesemutan, serta merta tubuhnya limbung dan terhuyung dua langkah. Ini membuktikan bahwa latihan Lwekang Rasul penembus dada masih lebih unggul dari kemampuannya.

Sekali mengayun tangan, cundrik ditangan Rasul penembus dada terbang bagai meteor menerjang kearah Suma Bing.

Ber-ulang2 sebelah tangan Suma Bing bergerak membuat lingkaran2 besar kecil, maka semakin kuatlah pancaran sinar Cincin iblis dijarinya itu, seketika timbullah berlapis gulungan bunga berkilau laksana bentuk gunung.

Sebenarnya dipangkal pegangan cundrik Rasul penembus dada ada terikat benang sutra halus dan kecil yang menggubut dipergelangan tangan Rasul penembus dada, maka itu cundrik ini bisa ditarik ulurkan sesuka si pemakai. Sinar tajam yang dingin dari cundrik ini juga tidak kalah seram dan menyilaukan mata dari cahaya senjata lawan, dimana dua sinar cahaya saling bentrok terdengar pula suara 'Crang'. 'Creng' berulang sampai beberapa kali.

Kira2 sepeminuman teh kemudian, lambat laun tenaga murni Suma Bing semakin kewalahan menghadapi keuletan musuhnya. Malah pisau terbang musuh semakin lincah dan ganas mengancam setiap lobang kelemahannya.

Tiba2 terdengar sebuah bentakan nyaring, disertai angin pukulan yang dahsyat, cundrik terbang Rasul penembus dada lagi2 melesat tiba pula mengarah ulu hatinya. Bahna besar tenaga pukulan tangan Rasul penembus dada, Suma Bing kena terdesak dibawah angin, tubuhnya sempoyongan beberapa tindak, cahaya sinar Cincin iblis juga semakin guram.

Sambil perdengarkan lengking tawanya, Rasul penembus dada melejit menubruk maju.

Tidak kalah cepatnya Suma Bing bergerak menyingkir. Dalam gebrak yang susah diikuti oleh pandangan mata ini, lagi2 cundrik terbang Rasul penembus dada sudah terbang



ber-putar2, dua tombak sekelilingnya terkekang oleh angin puyuh yang membumbung tinggi keangkasa.

Tipu serangan ini boleh dikata lihay dan sangat ajaib, betapapun menakjupkan gerakan Bu siang sin hoat agaknya kali ini susah dapat lolos keluar dari kurungan angin puyuh yang bergelombang tinggi ini.

'Sret!' disusul keluhan tertahan mulut Suma Bing, tahu2 punggungnya sudah tergores luka mengeluarkan darah sepanjang setengah kaki, darah kental segera membasahi tubuhnya.

Rasul penembus dada menarik kembali serangannya, dan menegaskan: "Suma Bing, pertanyaanku yang terakhir, apa hubunganmu dengan aliran Bu siang sin li?"

Mata Suma Bing melotot membara dan buas bagai mata binatang, bentaknya beringas: "Apa pedulimu!"

Sambil membentak lagi2 ia kembangkan gerak Bu siang sin hoat, gerakan kelit dipertunjukkan sedemikian hebat sekuat kemampuannya, begitu cepat ia bergerak mengitari Rasul penembus dada, lalu dalam suatu kesempatan ia kerahkan seluruh kekuatannya dikedua tangannya dan beruntun lancarkan tiga kali serangan berantai, setiap serangan pukulannya mengandung kekuatan Kiu yang sin kang.

'Blang!' sambil menguak seperti orang hampir muntah kelihatan Rasul penembus dada terhuyung beberapa tindak, kedok putih dimukanya seketika berubah merah darah.

Sejak Suma Bing menarik napas panjang terus bergerak lagi menubruk kearah musuh. Hampir dalam waktu yang sama, Rasul penembus dada juga berkelebat maju menyerang. Gerak gerik kedua belah pihak boleh dikata hampir sama cepatnya. Kontan terdengar dua kali pekik tertahan. Tampak Rasul penembus dada terpental satu tombak lebih. Sedang lengan kanan Suma Bing lagi2 tergores

luka panjang, darah memancar bagai air ledeng, tubuhnya juga limbung hampir roboh.

Inilah pertempuran antara mati atau hidup yang jarang terjadi sehingga menciutkan nyali dan menyedot semangat orang.

Begitu mendapat peluang untuk mengatur napas dan jalan darahnya, segera Rasul penembus dada meng-ayun2 cundriknya dan setindak demi setindak mendesak mendekati Suma Bing. Derap langkahnya yang berat dan tenang seumpama irama pengantar kematian yang menyeramkan dan menakutkan.

Berulangkali Suma Bing mengalami luka berat, ditambah Cincin iblisnya menguras tenaganya terlalu besar, maka keadaannya saat itu sudah bagai pelita yang sudah hampir kehabisan minyak tinggal tunggu waktu saja. Melihat Rasul penembus dada yang setindak demi setindak semakin dekat, hati kecilnya semakin tenggelam dalam bayangan kematian. Sekali lagi dia menghadapi kematian...

Sesaat sebelum Suma Bing ajal ditembusi cundrik musuhnya. Tiba2 sebuah bayangan manusia melesat mendatangi dengan kecepatan seperti bintang jatuh dari arah rimba sebelah samping sana.

"Siapa kau?" reaksi Rasul penembus dada sangat cepat, baru saja bayangan itu berkelebat dia sudah membentak keras.

Akan tetapi bayangan itu bergerak sedemikian cepat, sampai waktu untuk orang berpikir juga tidak sempat lagi tahu2 arus gelombang puyuh sudah melingkupi seluruh tubuh Rasul penembus dada, sedemikian hebat dan besar kekuatan angin ini melanda benar2 sangat mengejutkan.

Rasul penembus dada insaf dengan tubuhnya sendiri yang sudah terluka beberapa kali takkan kuat bertahan dari serangan angin puyuh ini, secepat kilat ia berkelit menyingkir

jauh. Bertepatan dengan itu, begitu menyentuh tanah bayangan itu lantas melenting lagi dan tahu2 sudah menghilang. Bahwasanya Rasul penembus dada adalah tokoh kosen yang jarang dicari tandingannya, tapi toh dia sendiri tidak melihat tegas apakah bayangan itu adalah seorang laki2 atau seorang wanita.

Tahu2 bayangan Suma Bing sudah menghilang dari tengah gelanggang.

Bayangan itu dapat menggondol pergi Suma Bing sedemikian gampang dari hadapan Rasul penembus dada. Betapa tinggi kepandaian ini benar2 susah dibayangkan.

Sekali membanting kaki tubuh Rasul penembus dada melejit tinggi terus mengejar.

Sementara itu, Suma Bing hanya merasa tiba2 pandangannya kabur, dan belum ia paham apa yang telah terjadi tubuhnya sudah terangkat tinggi terus dibawa terbang, disusul jalan darahnya tertutup hilanglah kesadarannya.

Entah sudah berselang berapa lamanya, waktu siuman ia dapatkan dirinya rebah diatas sebuah ranjang yang empuk dengan seprei yang tersulam indah, kamar ini sedemikian mewah, megah dan indah se-olah2 dirinya berada di istana raja. Keruan kejutnya luar biasa, bergegas ia melompat bangun.

Dimana pandangannya menjelajah, hampir2 dia tidak percaya akan apa yang telah dilihatnya, ber-kali2 ia kucek2 matanya, namun pandangan dihadapannya tidak berubah. Saking heran dan kesima mulutnya melompong dan tak tahu ia apa yang harus diperbuat.

Ditengah sana dibelakang sebuah meja yang membujur panjang duduk seorang tua yang jenggotnya sudah putih menjulai sampai diperutnya, kepalanya mengenakan mahkota kebesaran, wajahnya kereng berwibawa.



Dikiri kanan dipinggir meja panjang diatas kursi yang berlapis kulit harimau masing2 duduk seorang tua berjubah indah berikat kepala, tangan mereka masing2 mencekal sebuah lencana panjang terbuat dari gading gajah. Ber-turut2 dibawahnya duduk atau berdiri tidak menentu beberapa orang tua muda puluhan orang banyaknya.

Pelan2 pandangan matanya teralihkan keatas tubuh sendiri, lagi2 bergetar hatinya. Kiranya pakaian yang dikenakan kini sudah berganti baru dan serba mewah. Terang ia masih ingat dirinya tergores luka dua tempat oleh cundrik Rasul penembus dada, lukanya itu sangat berat, namun pada saat itu sedikitpun ia tidak merasakan lagi kesakitan.

Apakah ini bukan mimpi atau khayalan?

Tidak. Dia masih ingat tiba2 dirinya disamber oleh sebuah bayangan. Di-timang2 agaknya dirinya sudah tiba disebuah istana, dan orang tua yang berduduk ditengah itu terang adalah seorang Raja.

Tapi, apakah semua ini mungkin?

Ruang istana ini cukup besar, meskipun ada puluhan orang turut hadir, tapi suasana sedemikian hening lelap bagai berada ditengah alas pegunungan. Sinar lampu terang benderang bagai di siang hari, sekali lagi ia angkat kepala menyapu pandang orang2 dalam ruang istana itu.

## **32 TE PO = PERKAMPUNGAN BUMI.**

Tiba2 orang tua yang duduk sebelah kanan berdiri lalu membungkuk hormat kepada orang tua ditengah sebagai raja itu dan berkata: "Orangnya sudah siuman, apakah yang mulia hendak mengajukan pertanyaan?"

Kata2 'Yang mulia' ini membuat berdebar keras hati Suma Bing, batinnya apakah aku berhadapan langsung dengan Raja.

Terdengar raja junjungan itu berkata suaranya keras lantang: "Hu pit (nama pangkat; penasehat raja) berdua tinggal, yang lain bubar!"

"Terima perintah!"

Orang tua yang memegang lencana itu memutar tubuh sambil mengulapkan tangan: "Sidang selesai!"

Maka orang2 yang berdiri dikedua pinggiran itu beramai-ramai membungkuk hormat tanpa bersuara mereka beriring keluar meninggalkan ruang istana besar itu.

Sekejap saja semua orang sudah mengundurkan diri, tinggal dua orang tua yang memegang lencana masih tetap berdiri didua pinggiran, agaknya kedua orang tua inilah Coh yu Hut pit atau Coh hu dan Yu pit (penasehat dikiri dan kanan).

Terdengar Yu pit bertanya dengan nada berat: "Suma Bing, majulah menghadap Te kun (raja bumi)."

Nama Te kun ini lagi2 membuat hati Suma Bing berdetak. Terhitung sebutan apakah ini. Dengan penuh keheranan dan tak mengerti matanya menatap kedepan, kakinya tidak bergeser dari tempatnya. Dari sinar mata orang yang tajam berkilat dapatlah diketahui bahwa mereka2 ini juga kaum persilatan, tapi keadaan dan jubah2 kebesaran...

Yu pit berseru lagi: "Suma Bing, maju menghadap!"

Kaki Suma Bing bergeser sedikit tapi tidak maju melangkah, hatinya bimbang dan penuh tanda tanya.

Segera Coh hu ikut berkata: "Yang mulia adalah junjungan resmi dari Giok te (raja kahyangan), kau seorang rakyat jelata, berani kau menghadap tanpa berlutut".

Seketika Suma Bing mengucurkan keringat dingin, kiranya mereka ini adalah malaikat dan bukan manusia biasa. Jadi

sebenarnya dirinya ini masih hidup sebagai manusia atau tinggal arwah halusnyaja?

Tanpa terasa lemah kedua kakinya perlahan2 ditebuk terus berlutut, mulutnya berkemik liris: "Menghadap..."

Menghadap apa dia tidak kuasa meneruskan, entah dia harus menyebut apa kepada raja junjungan dihadapannya ini.

Te kun (raja bumi) angkat sebuah tangan serta berseru: "Silahkan duduk!"

Coh hu segera melangkah maju menarik Suma Bing sambil menunjuk sebuah tempat dibawah sebelah kiri.

Hati Suma Bing kosong hampa dan tidak tentram, meski tempat duduknya itu empuk tapi dalam perasaannya dia tengah duduk diatas permadani yang penuh bertaburkan jarum.

"Suma Bing, laporkan keterangan leluhurmu!"

"Ayah almarhum Suma Hong..."

"Sudah cukup, dari perguruan mana?"

Sejenak Suma Bing melengak, lalu sahutnya: "Murid dari perguruan Sia sin Kho Jiang!"

"Apakah kau pernah berguru pada perguruan lain?"

"Tidak!"

"Lalu kepandaian Bu siang sin kang itu kau pelajari dari siapa?"

Menyinggung Bu siang sin hoat, timbul kecurigaan dalam benak Suma Bing, dia berani pastikan bahwa orang2 dihadapannya ini juga dari kaum persilatan, dan bukan malaikat apa segala. Tentang mengapa menyamar malaikat dan memboyong dirinya ketempat itu sampai saat itu dia, masih tak mengerti dan tak dapat membayangkan sebab musababnya.



"Memang Bu siang sin hoat bukan kupelajari dari mendiang guruku, kupelajari dari seorang Cianpwe..."

"Siapa?"

"Aku yang rendah pernah bersumpah untuk tidak menyebut2 namanya dihadapan orang lain"

Mendadak dia merobah sebutan dirinya dengan aku yang rendah sehingga Te kun serta Coh hu dan Yu pit berobah air mukanya.

"Apakah Bu siang sin li?"

"Maaf aku tidak berani menjawab!"

Air muka Te kun sedikit berobah, matanya melirik kekanan kiri dan berkata kepada dua orang penasehatnya: "Urusan selanjutnya biar kalian selesaikan sendiri!"

"Terima perintah!"

Bergegas Raja bumi bangkit terus menghilang dibalik pintu angin sebelah samping.

Setelah membungkuk tubuh mengantar Rajanya mengundurkan diri. Coh hu dan Yu pit duduk kembali ditempat duduk masing2.

Sekian lama mereka meng-amat2i Suma Bing, lalu Coh hu berkata: "Suma Bing, apa kau tahu mengapa kau diundang masuk kedalam istana?"

"Aku yang rendah tidak mengerti?"

"Kau berjodoh dengan Kiongcu, maka kau diundang masuk istana diangkat sebagai Hu ma (menantu raja)!"

Diam2 Suma Bing memaki omong kosong dan ngaco belo belaka. Sudah terang aku digondol kemari secara paksa, indah benar kalian menggunakan istilah mengundang menghadap raja. Karena batinnya ini segera ia menyahut dingin: "Untuk hal ini aku tidak mau terima!"

"Kau salah!"

"Dimana letak kesalahan aku yang rendah?"

"Ini merupakan perintah dari Raja bumi!"

"Tapi aku bukan punggawa dari Raja bumi kalian, maka tidak perlu aku harus tunduk akan perintahnya."

"Jodoh telah mengikat dan sudah terdaftar diatas batu kelahiran. Kau tidak boleh menolak atau membangkang lagi!"

"Urusan perjodohan bukan main2, mana bisa menggunakan paksaan?"

"Hahahahaha, Suma Bing, marilah kau ikut aku!"

Dengan penuh keheranan Suma Bing mengintil dibelakang Coh hu, mereka memutar kesamping pintu terus memasuki sebuah ruang lain yang lebih kecil. Dengan tangan kiri Coh hu menunjuk sebuah bola kaca yang terporot melesak kedalam dinding, katanya: "Kau lihatlah sendiri!"

Dengan hati kebat-kebit Suma Bing maju mendekati bola kaca itu, begitu matanya mendekat dan melihat pemandangan didalamnya, seketika ia menjerit keras tubuhnya terhuyung hampir roboh. Kiranya pemandangan dalam bola kaca itu menunjukkan sebuah hutan dimana tempat dia berkelahi melawan Rasul penembus dada, diatas tanah rebah sesosok mayat yang berlepotan darah susah dikenali dan tidak perlu disangsikan bahwa mayat itu adalah dirinya sendiri.

Jengek Coh hu dingin: "Sudah jelas belum?"

Otak Suma Bing serasa buntu pepadat bekerja, semangatnya lesu, sahutnya lirih: "Apa benar aku sudah mati."

"Benar, kau sudah mati!"

"Jadi aku ini adalah arwah halus, bukan manusia lagi?"

"Ditempat perjodohan yang sembabat ini, kau sekarang adalah malaikat!"

Begitulah mereka berdua kembali lagi keruang besar tadi, Suma Bing terlena duduk ditempat asalnya, kenyataan menumbangkan keraguan hatinya bahwa orang2 yang dia hadapi ini ternyata adalah malaikat dan bukan manusia.

Tapi cara bagaimanakah kematian dirinya?

Kecurigaan hatinya masih belum lenyap. Tapi kenyataan membuktikan mau tak mau dia harus mengakui bahwa dirinya memang benar2 sudah mati, malah mayatnya terlantar dalam rimba tanpa liang kubur yang layak. Terpikir olehnya dendam kesumat dan sakit hatinya semasa masih hidup, tanpa terasa dia mengeluh dan berteriak panjang: "Aku tidak boleh mati, aku tidak rela mati."

Yu pit menjengek dengan suara dingin: "Tapi sekarang kau sudah mati!"

"Aku... tidak boleh mati!"

"Apa ada angan2mu yang belum terlaksana?"

"Dendam perguruan, sakit hati orang tua, budi para sahabat aku harus menyelesaikan semua itu satu persatu."

"Tentang itu gampang dilaksanakan!"

"Benar, setelah melangsungkan pernikahanmu dengan Kiongcu, sudah secara resmi kau sebagai Huma, keluar masuk istana terserah sesuka hatimu tiada orang yang berani melarang. Sampai pada saat itu, bolehlah kau melegakan hatimu untuk menuntut segala sakit hati dan dendam sesuka hatimu."

"Apakah omonganmu benar?" tanya Suma Bing gemetar.

"Sudah tentu benar!"

"Tapi..."

"Tapi apa?"



Mendadak teringat olehnya akan Phoa Kin sian istrinya yang sudah mengandung itu, hati terasa seperti di-iris2 dengan pisau hampir2 saja airmata meleleh keluar. Sungguh tak kira belum lama mereka berpisah, ternyata harus bercabang jalan untuk tidak akan bertemu lagi se-lama2nya. Tidak ketinggalan terbayang juga wajah Siang Siau hun gadis rupawan yang mati2an mencintai dirinya, Ting Hoan gadis simpatik yang juga telah terang2an menyatakan isi hatinya kepadanya, semua ini kini sudah menjadi bayangan belaka dan akan menjadi kenangan sepanjang masa.

Seumpama dia melulusi untuk menjadi Hu ma, atau calon menantu raja, apakah tindakannya ini tidak terlalu kejam terhadap istrinya Phoa Kin sian yang merana itu? Karena pikirannya ini tercetus seruan dari mulutnya: "Tidak, aku tidak seharusnya begitu."

Alis Coh hu berkerut dalam, tanyanya: "Apanya yang tak boleh?"

"Aku tidak boleh menyia2kan cinta..."

"Suma Bing, jalan terang dan gelap harus dapat kau bedakan, malaikat dengan rakyat jelata mana boleh bercampur baur, jangan kau menyiksa dirimu sendiri, perjodohanmu ini sudah merupakan takdir ilahi, kau tidak boleh menolak, kalau tidak... kau akan mendapat hukuman Tuhan."

Suma Bing menjadi nekad, sahutnya: "Aku yang rendah rela mendapat hukuman itu."

"Keputusan tidak terletak ditanganmu"

Segera Yu pit mengetok meja dengan sebuah mistar dan bertembang lantang: "Harap Te kun segera membuka sidang!"

Disusul lonceng dibelakang istana sana berdentang ramai, orang2 yang tadi mengundurkan diri kini be-ramai2 memasuki pula ruangan istana itu secara teratur dan rapi.

Otak Suma Bing terasa pepadat, hatinya kosong matanya mendelong mengawasi segala perubahan dihadapannya, ingatan yang selalu mengganjel dalam benaknya adalah 'Aku sudah mati!' bayangan ini bagai gigitan seekor ular yang selalu menggerogoti sanubarinya. Betapapun dia tak rela mati begitu saja. Akan tetapi, kenyataan dia sudah mati. Gambaran yang terlihat dalam bola kaca itu merupakan kenyataan.

Begitu Te kun menempati tempat duduknya, be-ramai2 para hadirin memberi hormat.

Coh hu tampil kedepan dan angkat bicara: "Dipersilahkan junjungan yang mulia memberikan restu dalam pernikahan ini."

"Silahkan Kiongcu menghadap!"

Diluar pintu ruangan sana terdengar seruan yang sama.

"Silakan Kiongcu menghadap!"

Dalam sekejap tampak serombongan dayang2 istana membimbing seorang putri yang berpakaian mewah dan mengenakan banyak perhiasan berderap memasuki istana.

"Menghadap Baginda raja."

"Duduklah disebelah!"

"Ayah baginda memanggil anak, entah ada keperluan apakah?"

"Untuk menyelesaikan perjodohanmu yang sudah tersurat oleh takdir."

Serta merta Suma Bing melirik kearah Kiongcu, tergerak hatinya. Kiongcu ini sedemikian cantik rupawan bak bidadari. Kebetulan sinar mata sang Kiongcu juga tengah melerok kearahnya, begitu sinar mata mereka bentrok, kontan merah jengah wajah mereka. Tapi Kiongcu malah unjuk senyumnya yang menggiurkan.

Cepat2 Suma Bing tundukan kepala, hatinya berdetak keras, darah terasa mengalir deras tanpa terkendali.

"Apapun juga yang bakal terjadi, aku tidak akan menya2kan cinta Phoa Kin sian kepadaku." demikian dalam hati ia berdoa dan ambil ketetapan.

Wajah tua Raja bumi kelihatan berseri girang suaranya lantang: "Segera perintahkan upacara pernikahan segera dimulai."

Begitu perintah ini disampaikan, suasana menjadi ramai musik mulai mengalun merdu. Dua orang protokol yang mengenakan jubah panjang warna merah segera tampil kedepan dan berdiri dikanan kiri.

Ingin rasanya Suma Bing menolak, tapi dalam keadaan yang penuh kewibawaan ini tak kuasa dia mengeluarkan kata2, sebab sekarang dia bukan lagi manusia yang masih hidup, ingatan atau pikiran ini selalu merangsang dan menggangu ketenangannya.

Dengan kesima mematung dia menurut saja dituntun berdiri jajar dengan Kiongcu, lalu berlutut menghadap raja dan sembahyang janji setia kepada langit dan bumi. Setelah semua upacara selesai lalu mereka diantar masuk kamar penganten.

Cara mengatur dan hiasan kamar penganten ini juga sedemikian mewah dan anehnya tidak menyerupai cara2 dan adat2 kebiasaan dari manusia jelata umumnya.

Menghadapi istri yang cantik rupawan ini pikiran Suma Bing malah semakin kabur dan me-layang2.

"Siangkong!" dengan malu2 Kiongcu memanggilnya.

Bergetar sanubari Suma Bing, sahutnya: "Kiongcu..."

"Siangkong, aku bernama Pit Yau ang!"

"O!"



"Biarlah aku panggil kau engkoh Bing, kau panggil aku adik Ang saja."

Suaranya sedemikian halus merdu, apalagi dalam suasana malam penganten yang mempesonakan ini lebih menambah kemesraan ikatan batin mereka.

"Adik Ang!"

"Engkoh Bing!"

Mereka tersenjum berpandangan, lalu berpelukan dan berciuman.

Lama kelamaan yang terdengar hanyalah suara tawa halus kegelian dan helaan napas yang memburu, alam sekelilingnya menjadi sunyi senyap.

Entah sudah berselang berapa lamanya. Pelan2 Suma Bing mulai siuman, pelan2 dia bangkit dari tempat tidur, sekilas dipandangnya Pit Yau ang yang masih tidur nyenyak dialam mimpinya, dengan penuh kasih sayang diciumnya keningnya. Sambil mengenakan pakaiannya dia turun dari tempat tidur dan duduk diatas sebuah kursi, mulailah dia mengenangkan segala apa yang telah dialaminya...

Per-tama2 yang masuk dalam ingatannya, ialah sesaat sebelum dirinya terhujam oleh cundrik Rasul penembus dada, terang dirinya ditolong dan dibawa lari oleh seseorang, malah dia juga merasakan jalan darahnya linu kesemutan, lantas dia lupa se-gala2nya, bagaimana dirinya bisa mati?"

Sebenarnya istana apakah ini dan dimana letaknya?

Te kun atau raja bumi itu mengapa menanyakan riwayat dan leluhur serta perguruannya, terutama malah menekankan dalam bertanya tentang Bu siang sin hoat? Kalau dirinya benar2 sudah mati, mengapa dirinya tidak merasakan adanya hal2 yang janggal sebagai setan atau malaikat, semua2 ini dirasakan wajar dalam kenyataan sebagai badan kasar manusia umumnya, dan yang terpenting... berpikir sampai

disini matanya melirik kearah ranjang gading dengan kelambu sutranya yang tersulam indah masih menjulai panjang.

"Janggal!" tiba2 tercetus pekik keras dari mulutnya.

"Engkoh Bing, apanya yang janggal?"

"Aku adalah manusia, aku belum mati!"

Sambil mengenakan pakaiannya pelan2 Pit Yau ang turun dari atas ranjang, Suma Bing tidak berani beradu pandang dengan sinar mata bening tajam bak bintang kejora, cepat2 ia tundukan kepala.

"Engkoh Bing!"

Terpaksa Suma Bing angkat kepalanya, suaranya gemetar: "Kita sudah menjadi suami istri?"

Pit Yau ang tertawa menggiurkan, ujaranya: "Siapa bilang bukan?"

"Tapi..."

"Tapi bagaimana?"

"Aku tidak percaya dan meragukan apa yang tengah kualami ini!"

"Tapi kenyataan sudah kau alami!"

"Aku merasa bahwa aku masih belum mati?"

Pit Yau ang tertawa penuh arti, katanya: "Mengapa kau pikirkan hal2 yang tidak genah itu?"

Berobah serius wajah Suma Bing, katanya: "Bagaimana kau bisa mengatakan hal ini urusan tidak genah?"

"Kita sudah menjadi suami istri, kita sudah bersumpah untuk seia sekata dan hidup rukun sampai tua, apakah ini belum cukup."

Berobah hebat air muka Suma Bing, bergegas dia bangkit dari tempat duduknya, serunya berjingkrak gusar: "Sebetulnya tempat apakah ini?"

Sekilas berobah juga air muka Pit Yau ang, tapi pada lain saat berobah pula dengan senyuman yang menggiurkan, katanya lemah lembut: "Engkoh Bing, duduklah kita bicarakan hal ini pelan2, mengapa mesti marah2?"

Tapi darah Suma Bing malah terasa mengalir semakin cepat, wajahnya merah padam bentaknya murka: "Sebetulnya dimanakah sekarang aku berada?"

Sahut Pit Yau ang dengan suara lirih lembut: "Perkampungan bumi, salah satu tempat kramat bertuah dari dunia persilatan."

"Perkampungan bumi!" teriak Suma Bing gemetar, tubuhnya terhuyung menggigil.

Mimpi juga tidak menyangka bahwa dirinya bakal terjatuh kedalam cengkaman Te po, salah satu dari tiga tempat keramat yang paling ditakuti dalam dunia persilatan.

Pura2 menjadi malaikat menyamar setan untuk memincut dan menipu dirinya supaya menikah dengan Pit Yau ang. Suatu perasaan kena tipu membuat darahnya mendidih, gusarnya bukan alang kepalang.

'Plok!' sebelah pipi Pit Yau ang yang putih halus itu seketika berpeta merah bekas lima jari yang jelas sekali, air darah kontan meleleh keluar dari ujung bibirnya. Dalam murkanya tamparan Suma Bing ini ternyata bukan olah2 kerasnya.

Air muka Pit Yau ang berobah pucat dan merah bergantian, tubuhnya yang semampai itu menggigil terhuyung, bentaknya bengis: "Suma Bing, kau berani turun tangan memukul orang?"

Suma Bing menggigit bibir, teriaknya: "Kuhajar wanita tidak tahu malu seperti kau ini, mau apa?"



Malu dan gusar merangsang gejala hati Pit Yau ang, matanya merah hampir menangis, bergegas dia bangkit dari tempat duduknya, serunya gemetar: "Dimana aku tidak tahu malu?"

"Menipu aku untuk menikah dengan kau!"

"Aku menikah menurut kehendak orang tua, bagaimana dikatakan menipu?"

"Pura2 menjadi malaikat menyamar setan, dengan obrolan membujuk dan setengah ancaman bukankah ini menipu?"

"Kau dengarlah dulu penjelasanku..."

"Tidak perlu penjelasan." pekik Suma Bing sambil ulapkan tangan.

Berubah membesi wajah Pit Yau ang, timbul nafsu membunuh pada air mukanya, suaranya gemetar dingin: "Kau tidak mau dengar penjelasanku?"

"Tidak perlu!"

"Lalu kau hendak apa?"

"Kubunuh kau!"

"Apa kau mampu melakukan?"

"Mari kucoba."

"Kiongcu, ada terjadi apakah didalam?" para dayang yang menjaga diluar kamar menjadi gugup dan bertanya gelisah.

"Tidak ada urusan kalian, kamu pergi semua."

"Baik."

Air mata Pit Yau ang akhirnya meleleh juga membasahi pipi, ujanya penuh haru dan sesenggukan: "Suma Bing, seumpama menipu kau, juga tidak mengandung maksud jahat, mana boleh kau tidak membedakan antara kebaikan dan kejahatan?"

"Masa tindakan kalian ini bermaksud baik?"

"Boleh dikata demikian."

"Cis." Suma Bing berludah.

"Suma Bing, kau pandang aku Pit Yau ang sebagai orang apa?"

"Perempuan tidak tahu malu!"

"Berani kau katakan sekali lagi?"

"Tidak tahu..."

Belum kata2 'malu' keluar dari mulutnya, Pit Yau ang sudah mencengkram jalan darah pergelangan tangan Suma Bing, cara gerakanya yang cepat dan aneh benar2 sangat menakjupkan, sedikitpun Suma Bing tidak sempat berkelit.

"Suma Bing, berani kau menghina aku?"

"Menghina kau mau apa, perbuatan ini sangat rendah dan hina, sungguh tidak kira nama Te po yang dikumandangkan ternyata..."

"Tutup mulut, Suma Bing, kalau aku tidak segera turun tangan, siang2 kau sudah mati konyol dibawah cundrik Rasul penembus dada!"

Tertegun Suma Bing mendengar kata2 orang, ternyata bayangan misterius itu adalah dia (Pit Yau ang), dengan mudah dan seenaknya saja dia dapat menggondol pergi seseorang, betapa tinggi kepandaian dan Lwekangnya ini benar susah dibayangkan. Tapi begitu teringat akan maksud dari latar belakang semua itu, tanpa terasa ia mendengus dingin: "Maksudnya semula memang sudah hina dina, aku Suma Bing tidak terima budimu ini."

Pit Yau ang kertak gigi, katanya: "Suma Bing, keterlaluan kau menghina aku!"

"Hm."

Sebelah tangan Pit Yau ang dibalik menekan jalan darah Thian leng hiat di-embun2 kepalanya, ancamnya serius: "Baik biar kulenyapkan kau."

Tanpa kuasa bergidik badan Suma Bing, namun dasar sifatnya angkuh dan keras kepala kematian tidak akan melumerkan sifat pembawaannya ini, serunya penuh kebencian: "Boleh silahkan kau turun tangan"

Airmata mengalir semakin deras, Pit Yau ang kewalahan tangan dilepaskan katanya sedih memilukan: "Engkoh Bing, mengapa kau berbuat demikian, terhadap aku?"

"Lalu kau mau apa?"

"Jelek2 kita sudah menjadi suami istri!"

"Aku tidak mengakui!"

"Apa, kau... kau tidak mengakui?"

"Semua ini adalah tipuan belaka!"

"Suma Bing, badanku yang suci bersih ini sudah kupersembahkan kepadamu, ternyata kau..." berkata sampai disini, tangisnya semakin keras.

Tanpa terasa Suma Bing melirik keatas ranjang, benar juga terlihat noktah2 darah berlepotan diatas seprei, badannya gemetar seperti ayam kedinginan, memang betul badan Pit Yau ang yang masih perawan suci sudah diserahkan untuk dirinya, malah samar2 masih teringat dalam otaknya upacara pernikahan itu.

Kecantikan Pit Yau ang bak bidadari, lain dari yang lain, kepandaian silatnya juga luar biasa, malah putri dari majikan Te po yang kenamaan itu, mengapa tidak memperdulikan nama dan gengsi sendiri, melakukan tindakan2 yang memalukan ini?

Kalau perkampungan bumi hendak mencari menantu, bisa secara terang2an dan bebas memilih diantara sekian banyak



manusia umumnya, mengapa pura2 menjadi malaikat menyamar setan untuk menipu dan menakuti orang? Terutama gambaran yang terlihat dalam bola kaca bundar itu susah dimengerti, apakah itu ilmu sihir?

Waktu teringat akan istrinya Phoa Kin sian yang sudah mengandung, terasa pilu dan seperti di-sayat2 hatinya, kelak bagaimana dirinya harus berhadapan dengan bibinya Ong Fong jui, bagaimana pula dia memberikan pertanggung jawaban kepada istri tercinta? Karena pikirannya ini giginya gemertak, tanyanya: "Pit Yau ang, kalian ayah beranak sebenarnya mengandung maksud apa?"

Pada saat itulah tiba2 diluar pintu terdengar seruan seorang dayang berkata: "Ada perintah dari Te kun, diminta Kiongcu dan Hu ma segera menghadap beliau diistana belakang!"

"Baik, sudah tahu!" segera sahut Pit Yau ang.

Suma Bing mendengus keras, serunya: "Kebetulan hendak kutanyakan kepada ayahmu, apakah maksudnya semua perbuatan ini..."

Berobah pucat wajah Pit Yau ang, suaranya ketakutan, "Jangan!"

"Mengapa jangan?"

"Kalau kau berlaku kurang ajar terhadap ayah, adalah kau cari mati sendiri!"

Lebih memuncak kemurkaan Suma Bing, matanya mendelik bagai kelereng: "Aku Suma Bing sudah terjatuh dalam cengkraman kalian ayah beranak, aku tidak peduli akan mati hidup."

"Kau... jangan!"

Suma Bing mendengus ejek.

"Aku mohon kepadamu!"

"Kau Pit Yau ang memohon kepadaku? Sungguh menggelikan kau salah menilai aku, Suma Bing ini bukan budak hina dina yang lemah tulang..."

"Engkoh Bing, sedikitpun tiada rasa cinta kasihmu terhadap pernikahan kita."

Tergerak sanubari Suma Bing wajahnya membeku, tanyanya: "Apakah maksudmu ini?"

"Engkoh Bing, sehari menjadi suami istri akan terkenang sepanjang masa, meski kau buang aku sebagai barang rongsokan yang tidak berguna lagi, tapi masa aku tega melihat kau..."

"Beberapa kata ini enak didengar dan dapat meluluhkan hati. Tapi sayang aku Suma Bing bukan manusia lemah semacam itu."

"Engkoh Bing, kuminta kepadamu bila berhadapan dengan ayah, haraplah kau berlaku sabar!" sejenak ia merandek, lalu katanya lagi sambil menggigit bibir: "Tidak peduli syarat apapun yang kau ajukan, biar aku lulusi semua."

Sikap Suma Bing tetap dingin membeku: "Ucapanmu dapat dipercaya?"

"Sudah tentu!"

"Baik, kululusi permintaanmu!"

"Mari ganti pakaian segera kita keistana belakang."

Istana belakang juga tidak kalah besar dan megahnya, suasana disini lebih hening lelap, sinar lampu memancarkan cahayanya yang redup. Terlihat Raja bumi mengenakan pakaian preman tengah duduk penuh wibawa diatas kursi kebesaran.

Suma Bing mengiringi Pit Yau ang memasuki ruang istana, begitu dekat segera Pit Yau ang mendahului berlutut dan bersembah: "Anak menghadap ayah baginda!" Sebaliknya

Suma Bing berdiri mematung tanpa bergerak, diam2 Pit Yau ang menarik ujung celananya, sinar matanya memancarkan permohonan yang harus dikasihani. Bentrok dengan sorot mata ini luluh dan lemah hati Suma Bing, terpaksa dia berlutut juga.

Sedikit mengerut kening Raja bumi angkat sebelah tangan seraya berkata: "Bangun, duduk dipinggiran!"

"Terima kasih ayah!"

Berdua mereka duduk diatas kursi yang terletak disebelah samping.

Sorot mata Suma Bing menatap lurus kedepan, air mukanya yang dingin membeku membuat gentar dan takut orang yang melihatnya.

Terdengar Raja bumi membuka kata dengan nada kalem dan berat: "Menantuku yang bagus, menurut undang2 tradisi dari kakek moyang kita, dari sejak sekarang juga, kau sudah merupakan ahli waris dari perkampungan bumi kita ini."

Keruan bergetar perasaan Suma Bing, cara bagaimanakah penjelasannya ini. Bagaimana mungkin dirinya menjadi ahli waris dari perkampungan bumi ini, malah menurut undang2 tradisi kakek moyang mereka lagi. Ini benar2 kejadian yang aneh bin ajaib dikolong langit. Maka segera sahutnya dingin: "Ini, sukar aku dapat menerima!"

Berobah pucat air muka Pit Yau ang, diam2 ia me-narik2 lengan baju Suma Bing.

Wajah Raja bumi berobah membesi dan gusar: "Ini merupakan undang2 besi selamanya tidak dapat diganggu gugat!"

Dasar sifat Suma Bing memang angkuh dan keras kepala, terlupakan sudah akan janjinya kepada Pit Yau ang, bantahnya: "Mengenai urusan besar begini harus tergantung kepada orang yang berkepentingan rela menerima atau tidak,



mana bisa main paksa apa segala?"

Wajah Te kun berubah lagi lebih seram tak enak dipandang, kedua matanya memancarkan sinar hijau yang menakutkan, geramnya: "Keputusan tidak terletak pada dirimu?"

"Aku yang rendah..."

"Apa, terhadap aku kau sebut aku yang rendah?" bentak sang raja.

Tubuh Pit Yau ang gemetar semakin keras, wajahnya pucat pasi, ber-ulang2 matanya ber-kedip2 memberi isyarat tapi sedikitpun Suma Bing tidak hiraukan se-akan2 tidak melihat.

"Dengan kedudukan Te kun dan nama kebesarannya, semestinya tidak seharusnya berbuat..."

"Bedebah, tutup mulutmu. Berani kau membangkang perintah raja."

"Aku yang rendah seorang yang telah mempunyai istri!"

"Apa? Kau sudah mempunyai istri?"

Badan Pit Yau ang gemetar semakin keras, dengan lengan baju ia tutup mukanya.

"Benar!" seru Suma Bing dengan tidak kalah gusarnya.

"Sebelum ini kenapa tidak kau jelaskan?"

"Adalah kalian yang memaksa dan mengatur keadaan ini, sehingga aku yang rendah tiada kesempatan untuk membela diri!"

Agaknya Te kun sendiri juga merasa tegang dan murka luar biasa, wajahnya berkerut2 menahan perasaan hatinya. 'Pak, Plok' dua kali tangannya bertepuk, segera muncul dua laki2 yang mengenakan pakaian Busu sambil menghadap dengan hormatnya diambang pintu.

"Panggil menghadap Komisaris luar!"

"Terima perintah!" kedua busu itu membungkuk tubuh terus mengundurkan diri.

Suma Bing tetap duduk ditempatnya dengan sikap dingin kaku, dengan tenang ia nantikan perkembangan selanjutnya.

Tidak lama kemudian, seorang tua yang bertubuh tinggi tegap dan bersikap garang bergegas memasuki ruang istana, segera kedua lutut ditekuk sambil sembahnya: "Komisaris luar Teng Tiong cwan menghadap Baginda raja!"

"Bangun dan jawab pertanyaan!"

"Terima kasih baginda!"

"Siapa orang yang bertugas menyelidiki asal usul ahli waris kali ini?"

"Sim tongcu dan Bu tongcu dua tongcu bawahan hamba langsung bertugas dikalangan Kangouw!"

Terdengar Te kun mendengus gusar, serunya: "Bawa Sim dan Bu Tongcu keluar penggal kepalanya!"

Tanpa terasa berdetak keras jantung Suma Bing.

Saking kaget komisaris luar Teng Tiong cwan mundur selangkah, tubuhnya membungkuk sambil memberi hormat, ujanya: "Harap baginda suka memberi ampun, ketahuilah bahwa kedua Tongcu ini sudah pernah mendapat empat kali pahala utama!"

"Penggal kepalanya!"

"Hamba memberanikan diri bertanya, apakah kesalahan mereka?"

"Bekerja secara ceroboh, merusak gengsi dan nama kebesaran Te po!"

"Harap diberikan data2 yang jelas?"

## **Jilid 9**

### **33. DARAH PUSAKA NAGA BUMI.**

"Hu ma Suma Bing ternyata sudah mempunyai istri. Ini menandakan bahwa cara bekerja kedua Tongcu itu teledor dan kurang teliti!"

"Sebelumnya terima kasih akan budi luhur dan kebajikan hati baginda. Harap suka diizinkan kedua Tongcu itu memberikan keterangan untuk membela diri, kalau memang kenyataan mereka bersalah barulah hukuman dijalankan!"

"Baik, kululusi permohonanmu!"

"Terima kasih!"

Komisaris luar Teng Tiong cwan ter-sipu2 mengundurkan diri, kepala dan badannya basah kuyup oleh keringat. Tidak lama kemudian, dia kembali lagi membawa dua orang laki2 pertengahan umur terus berlutut dan menyembah dilantai.

Suara Te kun terdengar berat lantang: "Silahkan Sim tong Tongcu membela diri!"

Terdengar salah satu dari dua laki2 pertengahan umur itu mengiakan dan berkata gemetar: "Sim tong Tongcu Song Lip hong memberi keterangan sebagai berikut: Hamba terima perintah khusus untuk menyelidiki Suma Bing Hu ma yang sudah ditunjuk. Menurut apa yang telah hamba selidiki. Sebelum ini Hu ma memang benar2 belum menikah. Dia mempunyai tiga kawan wanita yaitu: Siang Siau hun, Ting Hoan dan Phoa Kin sian. Diantaranya seluk-beluk Phoa Kin



sian ini paling mencurigakan, dia pernah berhubungan lebih mendalam dengan Huma, tapi belum diadakan ikatan jodoh!"

"Tapi Hu ma sendiri menyangkal keteranganmu ini?"

"Harap baginda raja suka memeriksa secara jelas!"

Menonton sambil mendengarkan hati Suma Bing semakin kebat kebit, ternyata sedemikian jelas mereka2 ini mengetahui tentang segala seluk beluknya dikalangan Kangouw, kalau dirinya masih tetap mengukui pendapatnya yang terdahulu, maka kedua Tongcu ini pasti akan dipenggal kepalanya dan mati secara konyol. Meskipun sifatnya angkuh dingin, namun hakikatnya wataknya welas asih dan jujur, mana tega dia melihat kedua orang ini dihukum mati karena dirinya, maka segera ia campur bicara: "Aku yang rendah berani menjadi saksi bahwa apa yang diucapkan oleh Tuan ini memang benar adanya."

Sebutan diri dengan istilah 'aku yang rendah' ini, bagi pendengaran kuping Teng Tiong cwan dan lain2 sangat menusuk telinga, sebagai Hu ma atau menantu raja mengapa sedemikian merendahkan derajat.

Te kun tambah gusar, semprotnya: "Suma Bing, mengapa kau begini plin plan menjilat ludahmu sendiri?"

Suma Bing tertawa ejek, sahutnya: "Upacara pernikahan kami terjadi sejam sebelum aku tertawan oleh kalian kemari?"

"Apa betul demikian?"

"Kenyataan memang begitu!"

Rona wajah Te kun be-robah2 tak menentu, tangannya diangkat serta berseru: "Kalau begitu, hal ini bukan menjadi kesalahan kalian berdua, kalian boleh mengundurkan diri."

Komisaris luar bersama kedua Tongcu itu berlutut berulang2 sambil menyatakan rasa terima kasih se-besar2nya akan kebajikan dan keadilan sang raja. Segera mereka

mengundurkan diri. Sebelum pergi entah sengaja atau tidak sinar mata Sim tong Tongcu Song Lip hong melirik kearah Suma Bing cahaya matanya menyatakan syukur dan terima kasih yang tak terhingga.

Sekian lama Te kun terpekur dan berpikir, air mukanya berubah sungguh2, serunya dengan suara rendah dan kuat: "Kalau kenyataan sudah terjadi, tidak bisa diganggu gugat..."

Dengan penuh perasaan, segera Suma Bing menukas: "Aku yang rendah tidak sudi menjadi manusia yang tidak mengenal budi. Phoa Kin sian dengan cayhe sudah mengikat jodoh terlebih dahulu!"

"Tentu Lohu akan mengambil keputusan yang sempurna untuk kebaikan kedua belah pihak, kalian berdua boleh mengundurkan diri!"

Sebenarnya Suma Bing masih hendak mengucapkan apa2, tapi sejak dia mengetahui sedikit persoalannya, sirap dan tenanglah gejala hatinya, apalagi janji Pit Yau ang yang bersedia membantu dan takkan menolak apapun yang diajukan olehnya, maka mulutnya ditutup rapat, tanpa bersuara ia ikuti Pit yau ang mengundurkan diri keluar dari ruang istana belakang ini.

Begitu sampai dikamar sendiri, tanpa membuang waktu segera Suma Bing bertanya: "Kau masih ingat janjimu sendiri?"

"Sudah tentu ingat!" sahut Pit Yau ang tertegun.

"Kalau begitu, aku mengajukan satu permintaan!"

"Coba katakan!"

"Dalam waktu dekat ini aku harus segera meninggalkan perkampungan ini."

Berubah sedih air muka Pit Yau ang, tanyanya,: "Kau hendak pergi?"

"Kenapa aku harus tinggal disini?"

"Apa tidak kau pikir2 lagi?"

"Tidak!"

"Tapi..."

"Kau hendak mengingkari janji?"

Merah mata Pit Yau ang, ujanya: "Engkoh Bing, memang ini sudah nasib, aku tak kuasa menentang kehendak Allah, tapi aku sudah menjadi milikmu, meskipun kau tidak sudi pandang dan membuang aku, tapi isi hatiku hanya Tuhan yang tahu. Aku berani menempuh bahaya dan membangkang terhadap orang tua untuk mengantarmu keluar. Tapi ayah pasti tidak mau melepaskan kau, dikalangan Kangouw setiap langkahmu pasti selalu terancam bahaya..."

"Itu urusanku selanjutnya!"

Kata Pit Yau-ang sambil menggigit bibir: "Baik, selama tiga hari ini biarlah aku coba membujuk pada ayah baginda supaya kau boleh keluar, tentang aku ini, ai..." betapa sedih dan perih perasaan hatinya semua tercurahkan dalam helaan napas panjang ini.

Manusia tidak bisa disamakan batu atau kayu, betapapun masih mempunyai perasaan, sampai saat itu Suma Bing sendiri juga merasa menyesal, memang bagaimanapun juga mereka sudah menjadi suami istri secara resmi, tapi, apa yang dapat diperbuatnya, tak mungkin dia mengabaikan begitu saja pada istrinya yang pertama, yaitu Phoa Kin sian yang tidak lama lagi bakal melahirkan anaknya! Dia menggelengkan kepala dengan hampa.

"Engkoh Bing," ujar Pit Yau ang sambil tersenyum getir, "Maukah kau dengar sedikit penjelasanku?"

"Baik, ceritakanlah!"



Sejenak Pit Yau ang ragu2 lalu katanya dengan rasa berat: "Engkoh Bing, ini merupakan rahasia dari perkampungan kita, tapi tidak bisa tidak harus kuajukan kepadamu..."

"Kalau ada kesukaran, kau boleh tidak usah mengatakan, aku tidak minta kau membocorkan rahasia!"

Rona wajah Pit Yau ang agak berubah, tapi sekuat mungkin ia menahan perasaannya dan telan segala hinaan dan kedongkolan hatinya, mulailah dia memberikan penjelasan: "Menurut tradisi majikan dari perkampungan bumi ini dinamakan Te kun (raja bumi), semua punggawa atau hulubalangnya juga turun temurun adalah keturunan asli dari perkampungan ini, demikian juga pangkat dan pakaian dinas mereka sudah tertentu tidak gampang2 dirobah, hal2 ini kau sendiri sudah melihat, bukan kita sengaja hendak main sandiwara dihadapanmu. Tentang cara penggantian Te kun, disini ada suatu undang2 tersendiri, yaitu bahwa kedudukan raja harus diturunkan kepada putranya yang terbesar, tapi bila tidak mempunyai putra, maka anak putrinya diperbolehkan mencari calon suaminya sendiri dikalangan Kangouw, calon Hu ma ini harus seorang ksatria yang gagah perwira dan mempunyai pambek besar untuk diselundupkan masuk Perkampungan bumi untuk menjabat kedudukan Te kun ini. Ini adalah undang2 keras dari kakek moyang kita maka terpaksa aku harus berbuat begitu..."

"Betapa besar kalangan Kangouw ini, bagaimana bisa memilih aku?"

"Ini..."

"Ini apa?"

"Adalah aku sendiri yang menaruh hati kepada siangkong..."

"Jadi jelasnya adalah kau yang penujui aku?"

"Ya, begitulah jelasnya!"

"Gambar dalam bola kaca bundar itu, bagaimana pula kau hendak menerangkan?"

"Itu hanya sebuah lukisan belaka!"

"Sebuah lukisan?"

"Benar, aku sedikit pandai menggambar, maksudku semula hanya hendak menyimpan gambar lukisan itu sebagai peringatan saja."

Sedikit banyak akhirnya Suma Bing paham dan maklum sudah akan duduk semua peristiwa ini. Sungguh tak terkirakan sebelumnya bahwa dirinya bakal terpilih sebagai calon Hu ma atau majikan dari perkampungan bumi ini.

Setelah mendengar semua penjelasan itu, rasa gusar dan tidak puas hatinya lambat laun sudah lumer dan tenanglah hatinya. Kalau mereka tidak bermaksud jahat dan sengaja mau menipu, tiada alasan lagi ia harus memusuhi atau dendam kepada mereka. Sebaliknya, ia harus menerima satu kenyataan bahwa Pit Yau ang adalah istrinya.

Kenyataan ini benar2 membuat dia serba runyam, tidak bisa tidak harus mengakui istri kedua ini, tapi, terhadap Phoa Kin sian serta gurunya, bagaimana dia mesti memberi penjelasan dan pertanggung jawaban. Bukan saja sudah resmi menjadi istrinya malah dia sekarang sudah mengandung, tinggal tunggu waktu melahirkan... Karena pikirannya ini tanpa terasa ia menghela napas panjang, katanya gemas: "Adik Ang, kau salah pilih orang!"

Panggilan 'adik Ang' ini membuat lega perasaan Pit Yau ang, suaranya gemetar: "Engkoh Bing, mengapa kau katakan aku salah memilih kau?"

"Sebab aku sudah mempunyai istri!"

"Semua ini terjadi diluar dugaan, sebab menurut keadaan semula apa yang kami tahu tentang kau belum pernah menikah, sekarang beras sudah menjadi nasi, jangan kata

seorang wanita dari semula sampai akhir selamanya akan setia kepada suaminya, tapi entah bagaimana aku harus memberikan pertanggungan jawabku kepada Te po atau seluruh penghuni perkampungan ini. Tapi Engkoh Bing, aku tetap masih menepati janjiku semula kepada kau, tiga hari lagi kau pasti dapat berada lagi dikalangan Kangouw, tentang selanjutnya..." tak kuasa ia melanjutkan kata2nya, airmata semakin deras meleleh keluar.

Sepasang kementen baru yang bahagia seharusnya merasa riang gembira, ini merupakan saat yang paling menggembirakan selama hidup ini, adalah sebaliknya mereka lewatkan saat2 yang bahagia itu digenangi airmata yang memilukan hati.

Tengah mereka ber-cakap2 inilah mendadak terdengar suara seorang dayang berkata: "Lapor Kiongcu, Coh yu hu pit tengah menanti kedatangan Hu ma diluar ruangan istirahat!"

"Sudah tahu, segera kita datang!"

Alis Suma Bing berkerut dalam, katanya: "Mau pergi kau pergilah sendiri, aku tiada minat bertemu dengan mereka."

"Engkoh Bing, tidak dapat tidak kau harus temui mereka."

"Tidak!"

"Engkoh Bing, kedudukan Coh yu hu pit ini hanya lebih rendah dibawah ayah baginda, kalau dia minta bertemu, pasti ada urusan apa2 yang sangat penting, harap kau suka menyusahkan diri sebentar untuk bertemu dengan mereka!" — wajahnya mengunjuk rasa memohon yang harus dikasihani.

Apa boleh buat terpaksa Suma Bing mengganggu juga. Dibimbing dan diiringi serombongan para dayang2 be-ramai2 mereka menuju ruang istirahat yang terletak disebelah kamar mereka.



Dua orang tua yang masing2 tangan kiri kanan mereka membekal lencana gading mengenakan pakaian kebesaran lengkap sudah menanti ditengah ruang istirahat ini.

"Coh hu Si Kong teng. Yu pit Ciu Goan tiong menghadap Hu ma dan Kiongcu!" kedua orang tua ini berbareng memperkenalkan diri sambil membungkuk hormat!"

Sikap Suma Bing tetap dingin, tangan diulapkan dan berkata: "Kalian tidak perlu banyak peradatan, ada kepentingan apakah?"

Co hu Si Kong teng berkata dengan sikap serius: "Kami dapat perintah dari Te kun untuk mempersembahkan arak kepada Hu ma!"

"Memberi arak?" - dengan penuh keheranan dan tak mengerti Suma Bing melirik kearah Pit Yau ang.

Pit Yau ang berkata lirih: "Nyatakan terima kasih akan pemberian arak ini!"

Sekian lama Suma Bing ragu2, akhirnya berkata ogah2an: "Terima kasih!"

Dia tidak tahu persoalan apalagi tentang pemberian arak ini, pikirnya, apa mungkin ada muslihat apalagi?

Yu pit Ciu Goan tiong segera mengeluarkan sebuah cangkir kecil yang terbuat dari batu giok dari balik jubahnya yang besar kedodoran, serta sebuah poci kecil berwarna putih kehijau2an, dengan hati2 dan penuh hormat dituangkannya secangkir penuh, lalu Coh hu Si Kong teng maju mempersembahkan dengan kedua tangannya seraya berkata: "Hu ma silahkan minum!"

Suma Bing menyambut dan melihat isi dari cangkir itu seketika berobah airmukanya. Arak apa ini yang terang adalah darah kental dengan warna merahnya yang menyolok mata, tanpa sadar bergidik tubuhnya.

Sebaliknya Pit Yau ang malah mengunjuk rasa girang luar biasa, katanya lemah lembut: "Pemberian dari orang tua tidak bisa ditolak. Engkoh Bing, lekaslah minum!"

Suma Bing menjadi nekad sekali tenggak ia habiskan isi cangkir itu. Siapa tahu begitu masuk tenggorokan, arak itu terasa dingin dan berbau wangi, beruntun tiga cangkir ia habiskan sehingga seluruh isi poci kecil itu kering.

Coh hu Yu pit berseru berbareng: "Selamat Hu ma." sambil membungkuk hormat segera mereka mengundurkan diri.

Tidak lama setelah Coh hu Yu pit keluar, Suma Bing lantas rasakan kepalanya berat, pandangannya kabur, terasa dimana tempat dia berpijak berputar jungkir balik, diam2 ia mengeluh celaka pasti aku terjebak pula dalam tipu muslihat mereka. Maka tanpa banyak pikir lagi segera dia membentak keras: "Bangsat rendah, kubunuh kau!" tangannya sudah terangkat memukul kearah Pit Yau ang, namun baru saja tenaganya dikerahkan, kepalanya terasa berat dan kakinya lemas kontan dia roboh terkapar tak ingat diri.

Entah sudah berselang berapa lama, pelan2 Suma Bing siuman dari tidurnya, didapatinya dirinya rebah diatas ranjang gading dalam kamarnya. Terlihat Pit Yau ang tengah bertopang dagu duduk diatas kursi, entah apa yang tengah direnungkan.

Diam2 Suma Bing juga tengah berpikir dan mengenang kembali akan pemberian arak dari Te kun itu lantas dirinya jatuh mabuk. Masak sedemikian besar khasiat tiga cangkir arak itu, seketika membuat dirinya mabuk dan jatuh pingsan?

Pelan2 dicobanya mengerahkan tenaga murni dalam tubuh, begitu dikerahkan sungguh kejutnya tidak kepalang, jantungnya berdetak sangat keras. Terasa hawa murninya penuh padat bergelora ber-gulung2 bagai gelombang badai, sehingga terasa tubuhnya ringan bagai terapung ditengah udara.

Apakah yang telah terjadi, bagaimana bisa Lwekangnya mendadak tambah dalam satu kali lipat lebih? Sekian lama dia ter-longong2 mematung rebah dipembaringan, kedua matanya melotot kesima memandang langit2, perasaannya hampa semangatnya lesu. Apa mungkin ini hasil khasiat dari arak berwarna merah darah itu...

"Adik Ang!"

Ter-sipu2 Pit Yau ang bangkit berdiri terus ber-lari2 kecil mendekati pembaringan, matanya tajam penuh kasih mesra memandang Suma Bing, tanyanya: "Engkoh Bing, kau sudah bangun, ada apakah?"

"Aku... agaknya merasa..."

"Merasa apa?"

"Tenaga dalamku maju berlipat ganda!"

Pit Yau ang lantas unjuk senyum berseri, katanya: "Engkoh Bing, silahkan kau coba2 tembusi jalan darah mati hidupmu!"

"Apa jalan darah mati hidup?" seru Suma Bing berjingkrak kaget.

"Benar, coba2 adakah gejala2 yang aneh?"

Suma Bing masih tidak mengerti namun dia menurut mengerahkan tenaga murni terus disalurkan keseluruhan tubuh, begitu satu putaran sudah selesai, tanpa terasa dia menjerit kaget: "Jalan darah mati hidupku sudah tembus?"

"Tidak salah."

"Bagaimana sebenarnya..."

"Ayah baginda memberikan tiga cangkir Te liong po hiat kepadamu, apa kau sudah lupa?"

Suma Bing berjingkrak bangun dari atas pembaringan, kagetnya belum hilang: "Apa Te liong po hiat? (darah pusaka naga bumi)"



"Benar, dalam perkampungan bumi ada sebuah sumber alam yang keluar dari nadi bumi dinamakan Te liong atau naga bumi, setiap bulan pada malam terang bulan dari sumber nadi ini menetes keluar setitik getah berwarna merah darah, maka itu dinamakan darah pusaka naga bumi!"

"Setiap bulan hanya satu titik saja?"

"Ya, setiap bulan hanya keluar setitik saja!"

Hampir2 Suma Bing tidak percaya akan pendengaran kupingnya, ini benar2 suatu keajaiban dalam dunia, maka katanya penuh haru: "Jadi aku sudah minum sebanyak tiga..."

"Tiga cangkir darah pusaka, itu sudah disimpan selama enam puluh tahun!"

"O, mengapa ayahmu mau menghadiahkan barang pusaka yang tak ternilai itu untuk..."

Wajah Pit Yau ang berobah sungguh: "Ini juga merupakan undang2 dari Te po!"

"Undang2 lagi? Aku tidak paham!"

"Sebab kau adalah ahli waris raja yang akan datang, maka dalam waktu dekat tenaga dalammu harus segera disempurnakan!"

Pucat wajah Suma Bing, sungguh dia menyesal telah minum tiga cangkir arak itu, kalau tahu demikian halnya tidak bakal dia mau minum darah pusaka naga bumi itu. Berbagai tugas berat menuntut balas tengah mengikat dirinya. Mati hidup ibundanya juga belum diketahui, masa depan selanjutnya susah diraba, mana mungkin...

Karena pikirannya ini berkatalah dia dengan lesu: "Tapi aku belum setuju untuk menjadi ahli waris Raja bumi kalian..."

Pit Yau ang menarik muka, katanya: "Engkoh Bing, upacara menurut undang2 kakek moyang sudah berlaku dan tak mungkin dirobah lagi. Kalau kau berkukuh tidak mau terima

aliran Te po ini mungkin untuk selanjutnya juga akan ludas, tapi aku sudah berjanji sebelumnya, kau tak usah kuatir aku menggunakan segala daya upaya untuk membujuk dan menahanmu disini, setelah besok hari, kalau memang aku tidak bisa membujuk ayah Baginda supaya kau diluluskan keluar perkampungan, aku... tetap akan mengantarmu keluar. Tentang akibatnya, ai, engkoh Bing, kuharap selalu kau ingat seorang sengsara yang pernah tidur semalam dengan kau!" suaranya sedih memilukan.

Suma Bing juga merasa sesak tenggorokannya, katanya penuh penyesalan: "Adik Ang, maafkan aku, aku terpaksa berbuat demikian!"

"Aku paham, tidak perlu maaf apa segala, agaknya kita berjodoh dalam khayalan belaka, nasib manusia tidak bisa ditentang!"

"Adik Ang, kalau aku mengabaikan seorang istri, aku lebih tidak berbudi, dendam perguruan dan sakit hati orang tua kalau tidak kubalaskan lebih2 aku tidak berbakti, cinta kasihmu adik Ang, akan kukenang dalam lubuk hatiku sepanjang masa!"

Didalam Perkampungan bumi tidak kenal perbedaan siang dan malam, selalu terang benderang, setiap kali berganti pelita atau menambah minyak lampu itu menandakan hari kedua mulai mendatang.

Begitulah dalam kamar tidurnya Suma Bing tengah berjalan mondar mandir tidak tenang, hatinya berdebar tidak tentram menanti jawaban dari Pit Yau ang. Apakah ia dapat membujuk ayahnya supaya dirinya keluar dan muncul lagi di Kangouw? Kalau dia membangkang dan berani ambil resiko mengantarkan dirinya keluar, apakah yang bakal dialaminya? Setelah dirinya bebas dikalangan Kangouw, apakah Te po mandah saja membiarkan dirinya bebas berkelana? Tidak dapat disangkal lagi bahwa dirinya sudah ada ikatan sebagai

suami istri dengan Pit Yau ang, tidakkah perbuatannya ini keterlaluan?

Te kun sendiri pernah mengatakan hendak mengatur sedemikian rupa terhadap Phoa Kin sian, cara bagaimana dia bisa mengatur sesempurna mungkin? Tengah pikirannya melayang2 terlihat Pit Yau ang bergegas mendatangi, mimik wajahnya menunjukkan urusan tidak menyenangkan seperti apa yang diharapkan sebelumnya!

"Bagaimana adik Ang?"

"Ayah tidak mengijinkan!"

"Tidak diijinkan!"

"Dia orang tua berkata, setelah kau dapat mempelajari seluruh kepandaian tunggal dari Te po baru boleh dirundingkan apakah kau boleh keluar atau tidak!"

Dingin perasaan Suma Bing.

Wajah Pit Yau ang penuh kesedihan, airmata berlinang dikelopak matanya, katanya lagi: "Engkoh Bing, biar kuantar kau keluar!"

"Kau..."

"Ya, terpaksa aku membangkang pada ayah baginda, habis tiada cara lain yang lebih sempurna."

'Ucapan membangkang kepada orang tua' benar2 membuat Suma Bing ragu2 dan terpukul batinnya. Pit Yau ang sudah melakukan tanggung jawab sebagai seorang istri kepada suaminya, masa sedikitpun dirinya tiada rasa cinta kasih antara suami istri. Untuk dirinya tidak kepalang tanggung dia berani membangkang kepada orang tua, sebaliknya dirinya tidak memikirkan untuk menghindarkan segala akibat buruk yang bakal terjadi. Tak peduli cara bagaimana mereka telah menikah, hakikatnya dia sudah menjadi istrinya, betapa luhur dan bajik hati istrinya, benar2 diluar dugaannya.



Begitulah akhirnya dia berkata: "Adik Ang, aku tidak bisa mem-bawa2 kau, biarlah aku langsung berhadapan dengan Te kun untuk mohon..."

"Kalau begitu selamanya kau takkan dapat keluar lagi, kata2 ayah selamanya keras sekokoh gunung tak dapat diganggu gugat, dia takkan merobah maksudnya semula."

"Tapi setelah aku pergi, kau akan..."

"Engkoh Bing, kau dapat berkata demikian, hatiku sudah terhibur. Sekarang gantilah pakaianmu yang semula, biar kuantar kau keluar dari jalan rahasia!"

Bahwasanya memang tidak bisa tidak Suma Bing harus keluar lagi dikalangan Kangouw berbagai tugas suci tengah menunggu penyelesaiannya. Maka pada saat2 sebelum berpisah ini baru dia sadar, sebenarnya bahwa hatinya juga mencintai Pit Yau ang. Sejak mengetahui seluk beluk duduk perkara sesungguhnya, rasa gusarnya sudah lenyap seluruhnya, dan kini berganti suatu perasaan berat dan menderita, pukulan batin yang kontras.

Tapi dia tidak bisa tidak harus berpisah, sebab lebih banyak atasan yang harus memisahkan dengan istrinya ini.

Pit Yau ang mengeluarkan pakaian asal Suma Bing terus diangsurkan kepadanya, lalu membantunya berganti dan katanya: "Engkoh Bing, apa kau benci aku?"

Suma Bing menjawab sungguh: "Memang begitulah sebelum ini. Tapi sekarang tidak!"

"Kau tidak membenci aku?"

"Malah aku harus berterima kasih akan bantuanmu ini, ini takkan terjadi pada wanita umumnya."

"Kuharap kau tetap ingat kepadaku..."

"Aku pasti!"

Tanpa terasa dipeluknya Pit Yau ang, bibir bertemu bibir mereka berciuman dengan gairahnya. Selama tiga hari setelah mereka menikah baru sekali inilah mereka sama2 merasakan kenikmatan dan kemesraan yang takkan terlupakan lagi.

Tapi bagi Pit Yau ang ciuman ini merupakan ciuman perpisahan yang sedih dan meluluhkan hatinya. Sebab saat itu juga sang suami harus meninggalkan dirinya.

Tangan bergandeng tangan mereka sudah melewati berbagai penjagaan ketat dari tempat2 terlarang, lahirnya mereka ber-cakap2 dan bersendau gurau bersenang hati, tapi batin mereka sangat tertekan. Tidak lama kemudian mereka tiba disebuah kamar buku yang penuh rak2 yang berjajar.

Pit Yau ang langsung ulurkan sebuah tangan menekan salah sebuah buku yang ber-jajar2 itu, seketika rak buku itu bergeser mundur dan terluanglah sebuah pintu.

Tanpa membuka suara Suma Bing mengintil terus dibelakang Pit Yau ang, mereka terus memasuki sebuah lorong panjang yang belak belok, melewati undakan yang menanjak naik me-lingkar2 semakin tinggi, kira2 sepeminuman teh kemudian baru mereka sampai diujung lorong. Begitu menggerakkan alat2 rahasianya, diatas lorong itu segera terbuka sebuah lobang sebesar dua kaki persegi. Sekali loncat Pit Yau ang melesat keluar. Bergegas Suma Bing juga ikut loncat keluar, seketika ia berdiri mematung kesima.

Ternyata tempat dimana mereka berada sekarang ini adalah didalam ruang sembahyang sebuah kelenteng yang bobrok dan tidak terurus lagi, dan lobang itu tepat berada dibawah patung pemujaan yang kini sudah bergeser kesamping.

Suma Bing menjadi heran, tanyanya: "Apa disini tiada orang jaga?"

"Tidak, jalan rahasia ini hanya para Tongcu dan pejabat lebih tinggi saja yang mengetahui, selamanya jarang

digunakan, maka tidak gampang diketemukan. Apalagi tempat ini berada dialas pegunungan yang jarang didatangi manusia!"

"Jadi perkampungan bumi dibangun dibawah tanah?"

"Tidak salah, didalam bumi!"

"Bagi kaum persilatan, dipandangnya Te po sebagai teka-teki!"

"Ini tidak dapat menyalahkan mereka, selamanya perkampungan kita jarang turut campur dalam segala pertikaian didunia persilatan. Seumpama petugas kita kelana di kalangan Kangouw juga tidak pernah memperkenalkan diri, maka yang mengetahui boleh dikata sangat jarang!"

Pada saat itulah, sebuah suara berat dan kereng mendadak terdengar dibelakang mereka: "Budak kurang ajar, sungguh besar nyalimu!"

Kontan berobah pucat wajah Pit Yau ang, beruntun mundur tiga langkah, matanya ketakutan memandang kearah pintu kelenteng.

Suma Bing juga cepat2 membalik tubuh dan memandang kedepan, tidak terasa semangatnya juga serasa terbang. Entah kapan datangnya ternyata Te kun sudah berdiri diambang pintu, sinar matanya memancarkan kegusaran yang me-nyala2.

Ter-sipu2 Pit Yau ang menekuk lutut menyembah, mulutnya berseru: "Ayah!"

Agaknya Te kun benar2 murka sekali, serunya: "Budak, apakah maksudmu sebetulnya, berani terang2an melanggar pantangan undang2 perkampungan, juga berani mendurhakai orang tua?"

"Yah, anak terpaksa berbuat begini..."

"Maksudmu dia menekan kau?"



Sinar mata Te kun bagai kilat menyapu kearah Suma Bing, tanpa terasa bergidik Suma Bing dipandang sedemikian rupa.

Pit Yau ang menjawab gemetar: "Dia tidak menekan anak!"

"Jadi ini keluar dari tujuanmu sendiri?"

"Anak pernah melulusi mengantar dia keluar di kalangan Kangouw untuk menyelesaikan tugas sucinya menuntut balas bagi perguruan dan orang tuanya!"

Wajah Te kun semakin membesi: "Bagaimana bunyi undang2 ketiga?"

Seketika pucat pasi wajah Pit Yau ang, pekiknya menyedihkan: "Ayah!"

"Katakan, bagaimana bunyi peraturan ketiga?"

"Apa ayah tidak mengingat hubungan ayah dan anak lagi?"

"Peraturan tidak boleh dilanggar!"

### **34 KANG KUN LOJIN BERKISAH.**

Suma Bing menjadi serba salah dan runyam keadaannya, tidak enak pula dia turut campur bicara.

Wajah Pit Yau ang yang pucat pasi itu mendadak berubah merah membara mengandung tekad yang besar, sekilas ia lirik Suma Bing, lalu berkata sepatah demi sepatah: "Peraturan ketiga berbunyi: Barang siapa sengaja melanggar harus dihukum mati!"

Tiba2 gemetar tubuh Suma Bing, apa Te kun sudah tidak peduli lagi akan hubungan antara ayah dan anak dan benar2 hendak menghukum Pit Yau ang menurut undang2 dari Te po. Kalau ini sampai terjadi, pangkal dari semua peristiwa ini

adalah karena dia yang menjadi biang keladi, mana bisa dirinya tinggal berpeluk tangan saja.

Dengan nada suara yang mendebarkan orang Te kun berkata: "Kau sudah tahu itulah baik..."

"Yah, anak ada satu permintaan!"

"Katakan!"

"Anak rela dihukum karena batas2 undang2 perkampungan, tapi aku harap ayah dapat melepaskan Suma Bing, meskipun mati anak juga sangat berterima kasih..."

"Tidak mungkin terjadi!"

Suma Bing melangkah setindak, jengeknya dingin: "Akulah yang memaksanya berbuat demikian."

Te kun menggeser tubuh menghadapi Suma Bing, sinar matanya mencorong setajam ujung pedang, bentuknya bengis: "Kau yang paksa dia?"

"Tidak salah!"

"Cara bagaimana kau paksa dia?"

"Mengandal kekuatanku!"

"Tutup mulut, berani kau berbohong dihadapanku?"

"Apa yang kau anggap aku berbohong?"

Te kun mendengus lalu berkata: "Tentang ilmu silat kau masih terpaut sangat jauh dibanding budak kurangajar ini, setelah kau minum Te liong po hiat, meskipun tenaga dalammu bertambah berlipat ganda, tapi latihan dan kepandaian sejati kau masih bukan tandingannya. Berani kau membual hendak menipu aku, dengan kemampuanmu pasti tidak mungkin menundukkan dia, apalagi jalan rahasia ini penuh jebakan dan alat2 rahasia, dimana2 dipasang peluit tanda bahaya, kalau dia tidak sengaja hendak membangkang,

seumpama tumbuh sayap juga jangan harap kau dapat terbang keluar!"

Saking malu merah padam wajah Suma Bing bantahnya: "Lalu Te kun hendak apa?"

"Kedudukanmu saat ini sudah jadi salah satu dari kerabat perkampungan bumi, kalian berdua harus menjalani hukuman yang sama."

Suma Bing mengertak gigi, semprotnya: "Aku yang rendah sekarang hendak menentang"

"Sekali lagi kau berani mengatakan 'aku yang rendah' biar Pun te kun (aku sang raja) membunuhmu lebih dulu!"

"Aku yang..."

"Bedebah!" dibarengi bentakan makian ini, Te kun langsung memukul kearah Suma Bing.

Tercekat hati Suma Bing, baru saja tangannya diangkat...

"Ayah!" ditengah pekikan yang memilukan ini secepat kilat mendadak Pit Yau ang melesat menghadang dan memapak kearah angin pukulan Te kun.

Perbuatan nekad ini benar2 diluar dugaan siapapun. Dalam gusarnya Te kun melancarkan pukulan sepenuh tenaga mana mungkin dapat ditarik kembali.

'Blang!' terdengar pekik kesakitan yang menusuk telinga tubuh Pit Yau ang yang ramping itu kontan terbang jauh keluar halaman kelenteng.

Tampak sebuah bayangan berkelebat, ternyata Suma Bing gunakan gerak kelit dari Bu siang sin hoat, sekali berkelebat tiba diluar kelenteng dan tepat menyambuti tubuh Pit Yau ang yang hampir terbanting keras ditanah.

"Gerak tubuh yang hebat!"



Seorang tua berpakaian sebagai pertapa tiba-tiba muncul bagai bayangan setan!

"Engkoh Bing," panggil Pit Yau ang lantas mulutnya menguak menyembrotkan darah segar, orangnya juga segera jatuh pingsan.

Hati Suma Bing seperti di-sayat<sup>2</sup>, tubuhnya bergetar dan hampir menegang.

"Pit lote, begitu tega kau turun tangan terhadap anakmu sendiri?"

Waktu Suma Bing berpaling, terlihat seorang tua berjenggot panjang menjulai sampai diperutnya, mengenakan baju bersulam patkwa, kepalanya diikat kain sutera, di tangannya menggenggam sebuah kipas, sikapnya angker laksana seorang pertapa sakti siapa berdiri lima kaki dibelakangnya.

Seruan memuji bernada kagum tadi agaknya keluar dari mulut orang tua ini. Sebab seluruh perhatiannya ditujukan kepada Pit Yau ang, maka dia tidak hiraukan seruan tadi. Dilihat dari cara orang berpakaian dan sikapnya ini diam<sup>2</sup> benak Suma Bing tidak tentram.

Siapa dia? Te kun raja yang dipertuan agung dari Te po ternyata dipanggilnya saja sebagai Lote (adik tua).

Saat mana rona wajah Te kun tidak menentu susah diselami, dia berdiri mematung tanpa mampu buka suara.

Pikiran Suma Bing berkelebat cepat, batinnya, apa mungkin dia ini? Teringat olehnya waktu dulu si maling bintang Si Ban cwan menyamar menjadi Kang kun Lojin menggebah lari Si tiau khek itu.

Konon kabarnya bahwa Kang kun Lojin sudah meninggal dunia pada empat puluh tahun yang lalu, tapi bentuk wajah dan cara berpakaian orang tua ini benar<sup>2</sup> serupa dan persis benar dengan penyamaran si maling bintang dulu. Apa

mungkin kabar di kalangan Kangouw itu adalah bohong belaka, dan ternyata si orang tua ini masih sehat waalfiat hidup didunia ini? Karena pikirannya ini, tercetus seruan mulutnya: "Apakah nama julukan Lo cianpwe adalah Kang kun Lojin?"

Orang tua berjenggot putih itu bergelak tawa sekian lamanya, lalu ujarnya: "Buyung, pengalamanmu luas juga!"

Sebaliknya Suma Bing malah tertegun, tidak terduga olehnya bahwa orang tua ini ternyata betul2 adalah Kang kun Lojin yang sangat kenamaan diseluruh dunia.

Situasi ketegangan mulai mereda setelah Kang kun Lojin mendadak muncul.

Dengan tajam Kang kun Lojin pandang Pit Yau ang yang rebah dalam pelukan Suma Bing, lalu alis dikerutkan katanya kepada Te kun: "Lote, apakah yang telah terjadi?"

Te kun menghela napas panjang, sahutnya: "Loko (saudara tua), dia inilah menantu dan ahli waris raja Suma Bing yang terpilih menurut undang2 tradisi kita!"

"Tepat, berbakat dan bertulang bagus, pandanganmu benar2 hebat!"

"Budak itu sendirilah yang memilihnya!"

"O, jeli dan tajam benar pandangan budak ini!"

Agaknya Te kun enggan mempersoalkan semua apa yang sudah terjadi dihadapan Suma Bing, maka lantas digunakan ilmu Coan im jip bit bercerita kepada Kang kun Lojin yang terakhir baru dia berkata keras: "Loko urusan ini biarlah kuserahkan kepadamu bagaimana?"

Kang kun Lojin menggoyang2 kipas, katanya: "Aku juga ada sedikit urusan dengan engkoh kecil ini. Baiklah, biarlah urusan ini engkoh tuamu ini yang tanggung."

"Kalau begitu terima kasih!"

"Tidak perlu, bawalah budak kecil itu pulang, lukanya tidak ringan!"

Dari samping Suma Bing semakin keheranan, agaknya dengan beberapa patah kata saja Kang kun Lojin sudah dapat membujuk Te kun.

Kang kun Lojin maju memayang tubuh Pit Yau ang dengan sebuah tangannya dia raba pernapasannya sebentar lalu diserahkan kepada Te kun, berputar lalu menghadap Suma Bing, katanya: "Buyung, aku orang tua tidak memaksa kau, kalau kau rela, berlutut dan minta maaflah kepada mertuamu!"

Selamanya sifat Suma Bing sangat angkuh dari pembawaan lahir, sebenarnya hatinya hendak membangkang, tapi karena budi Pit Yau ang terhadapnya sedemikian besar serta memandang muka Kang kun Lojin maka terpaksa dia menurut berlutut dan berseru: "Harap Te kun suka memberi ampun!"

Dia tidak mau menyebut 'Gak tio' atau mertua dan menyebut diri pribadi sebagai siau say atau menantu. Terang bahwa permintaan maafnya ini adalah sangat terpaksa.

Te kun ulapkan sebelah tangan dan berseru: "Sudahlah, bangun!"

Kang kun Lojin mengebutkan kipasnya dan berkata: "Buyung, mari kita pergi!"

Habis berkata ringan sekali tubuhnya melayang keluar kelenteng.

Penuh keheranan dan tak mengerti Suma Bing kesima memandang bayangan punggung Kang kun Lojin. Lalu dipandangnya Pit Yau ang yang masih pingsan itu lekat2, sekali berkelebat tubuhnya juga melenting keluar kelenteng.



Kelenteng bobrok ini dibangun diatas gundukan tanah gundul dilamping sebuah gunung, empat penjuru adalah semak belukar, tempat ini benar2 sangat liar dan sunyi tersembunyi.

Kang kun Lojin sudah menanti diluar kelenteng tangannya menunjuk kepuncak sebelah kiri sana serta berkata: "Buyung mari kita kepuncak gunung itu untuk bicara!"

Suma Bing manggut2 tanpa bersuara.

Dua bayangan secepat kilat terbang menuju kepuncak gunung yang ditunjuk tadi. Dengan kehebatan ilmu ringan tubuh mereka dalam sekejap saja mereka sudah tiba di puncak gunung itu. Ternyata puncak ini merupakan puncak tertinggi dari puncak2 tetangga sekelilingnya.

Mereka mencari duduk diatas sebuah batu.

Suma Bing membuka mulut lebih dulu: "Entah Locianpwe ada petunjuk apa?"

Sambil me-ngelus2 jenggotnya, Kang kun Lojin berkata sungguh: "Buyung, apa kau tahu mengapa orang tua reyot seperti aku yang sudah lama mengasingkan diri ini, mau muncul lagi didunia Kangouw?"

"Hal ini wanpwe tidak tahu!"

"Karena masih ada sebuah angan2 yang belum terlaksana!"

"Angan-angan?"

"Benar, inilah buah yang kutanam secara tidak sengaja, sehingga sampai sekarang masih belum bisa dibikin terang, terpaksa maka aku harus berkelana lagi di Kangouw untuk menyelesaikan urusan itu. Ini boleh dikata suatu akibat, aku orang tua bukan dari agama Buddha, tapi mengenai hukum sebab dan akibat atau juga dinamakan hukum karma hitung2 sekarang aku sudah mulai melek dan dapat menyelaminya!"

Suma Bing manggut2 hampa, entah mengapa dia tidak tahu orang tua dihadapannya ini kok berbicara persoalan sebab musabab dengan dirinya.

Setelah merandek sebentar lantas Kang kun Lojin melanjutkan: "Buyung, apa kau sudi melakukan sesuatu untuk aku orang tua?"

Suma Bing melengak heran, tanyanya: "Urusan apakah yang harus wanpwe lakukan?"

"Menyelesaikan sebab dan akibat ini!"

"Coba Locianpwe terangkan!"

"Itulah tentang hilangnya Bu siang po liok dari Siau lim sie!"

Suma Bing melonjak kaget, serunya: "Bu siang po liok?"

"Sedikitpun tidak salah!"

"Ini... wanpwe masih belum jelas!"

"Buyung, dihadapanku jangan kau pura2 main tidak tahu dan main sembunyi."

"Apakah yang Locianpwe maksudkan?"

"Yang kumaksudkan adalah Bu siang po liok itu?"

"Hakekatnya memang wanpwe tidak mengetahui!"

Mata Kang kun Lojin dipentang lebar, sorot matanya nanap mengawasi wajah Suma Bing, sampai sekian lama tidak berkedip, agaknya tengah menyelami hati kecilnya, lama dan lama kemudian baru dia pejamkan mata dan berkata: "Apa benar2 kau tidak tahu menahu tentang persoalan ini?"

"Memang aku tidak tahu!" jawab Suma Bing sejujurnya.

Kang kun Lojin manggut2, seperti menggumam ia berkata seorang diri: "Ai, mungkin peristiwa itu belum pernah dia tuturkan kepada anak muridnya..."

Dari Bu siang po liok empat huruf ini sedikit banyak Suma Bing sudah dapat menebak persoalannya, maka tercetus pertanyaan dari mulutnya: "Siapakah yang Locianpwe maksudkan?"

Mendadak Kang kun Lojin berkata penuh haru: "Buyung bagaimanapun juga, urusan ini hanya kau seorang yang dapat menyelesaikan, sudah tentu, harus kulihat apakah kau rela melakukannya!"

"Mengapa Locianpwe tidak jelaskan lebih terang?"

Kang kun Lojin mendongak kelangit, janggut panjangnya bertebaran dihembus angin pegunungan, katanya dengan suara rendah: "Buyung, dengarkanlah sebuah cerita pada seabad yang lalu..."

Suma Bing mengangguk dengan bersemangat, dia maklum bahwa cerita itu pasti mengenai suatu kejadian rahasia di Bulim, mungkin ada sedikit atau banyak dirinya tersangkut didalamnya akibat dari ekor peristiwa itu.

Kedua mata Kang kun Lojin mendelong mengawasi langit, mulailah dia bercerita: "Seabad yang lalu, didunia persilatan muncul tiga muda mudi yang berkepandaian sangat tinggi dan malang melintang tiada tandingan, mereka dinamakan Bu lim sam ki. Sebenarnya Sam ki berpencar dan kenamaan didaerah masing2. Dalam suatu kesempatan yang tidak disengaja Sam ki bertemu tanpa berjanji sebelumnya. Sungguh diluar dugaan bahwa salah satu dari Sam ki atau tiga aneh itu ternyata adalah seorang perempuan yang cantik..."

Sampai disini tidak tahan lagi segera Suma Bing ajukan pertanyaan: "Setelah Sam ki kenamaan, apa dalam dunia, persilatan masih belum ada yang tahu bahwa salah satu dari mereka adalah perempuan?"

"Kau berkata benar, sebelum Sam ki bertemu memang betul2 tiada seorang jua yang tahu, sebab biasanya dia menyamar sebagai pemuda!"



"Waktu dua yang lain mengetahui bahwa seorang yang lain ternyata adalah perempuan, mulailah mereka berlomba hendak mengambil hatinya maka terjadilah percintaan segitiga yang merisaukan. Kedua pemuda itu sama2 ganteng dan cakapnya, ilmu silatnya juga sudah sempurna. Maka perempuan itu susah mengambil keputusan positif diantara mereka berdua. Maka akhirnya kedua pemuda itu mengadakan perundingan rahasia untuk menyelesaikan urusan secara jantan dengan pertempuran adu silat, bagi yang kalah harus bersumpah untuk tidak muncul lagi didunia persilatan selama hidup ini...

"Waktu pertempuran berjalan dengan seru, masing2 bertempur mati2an untuk merobohkan lawannya, tiada salah satu pihak yang mau mengalah, hampir saja waktu mereka bakal gugur bersama, mendadak perempuan itu muncul dan menghentikan pertempuran berdarah itu akhirnya perempuan itu mengajukan cara2 bijaksana untuk menyelesaikan pertikaian ini..."

"Cara apakah itu?"

"Perempuan itu berharap dapat melatih semacam ilmu gerak tubuh yang hebat tiada taranya, untuk menambal kekurangannya sebagai perempuan. Menurut kabarnya bahwa dalam perpustakaan rahasia di kuil Siau lim si ada sejilid buku yang dinamakan Bu siang po liok, buku ini khusus mencatat tentang ilmu gerak tubuh yang diharapkan itu. Karena arti dalam buku catatan itu sangat dalam dan susah dimengerti, maka sampai pemiliknya sendiri yaitu para padri Siau lim si juga tiada seorang juga yang mampu mempelajari, sudah berabad lamanya tiada orang yang sempurna mempelajari ilmu ini. Justru perempuan itu minta kedua pemuda itu menuju ke Siau lim si untuk mencuri buku pelajaran itu, siapa mendapatkan lebih dulu, dia rela menjadi istrinya untuk selama2nya...

"Lalu bagaimana akhirnya?" tanya Suma Bing ketarik benar.

Agaknya Kang kun Lojin harus memeras keringat untuk mengenang lagi cerita masa silam itu, setelah berhenti sekian lamanya baru dia menyambung lagi: "Karena 'cinta' kedua pemuda itu rela dan tega melakukan perbuatan rendah yang paling dipandang hina oleh kaum persilatan, mereka menyamar dan mengenakan kedok, masing2 menggunakan caranya sendiri menuju ke Siau lim si..."

"Akhirnya salah satu diantara mereka mendapat hasil?"

"Memang, salah satu diantara mereka berhasil dengan gemilang, tapi salah seorang yang lain bukan saja tidak berhasil malah terkepung dan mendapat luka berat dibawah keroyokan padri2 Siau lim sie, walaupun akhirnya dapat melarikan diri tapi sejak itu dia menjadi tanpa daksa alias cacat seumur hidup!"

Sudah tentu pemuda yang berhasil itu dengan perempuan..."

"Kau dengar saja ceritaku. Waktu pemuda yang berhasil itu mengetahui bahwa saingannya itu sampai terluka berat dan menjadi tanpa daksa, hatinya turut berduka dan menyesal, dia merubah tujuannya yang semula, bukan saja ia menyesal akan perbuatannya yang gila2an dan hina dina ini, disamping itu dia juga tidak puas akan sikap dan tindakan perempuan itu yang menggunakan cara demikian keji untuk menguji mereka. Maka diberikan Bu siang po liok yang berhasil dicurinya itu kepada pemuda saingannya yang cacat itu, terus tinggal pergi dan tidak pernah muncul lagi..."

Tanpa terasa Suma Bing memuji kagum: "Sungguh mengagumkan sikap gagah dan kebajikan hati pemuda itu."

"Ya, tapi waktu dia mengambil kepastian ini betapa pahit getir dan berduka hatinya"

"Selanjutnya bagaimana?"

"Sudah tentu pemuda cacat itu menikah dengan perempuan itu. Mereka mengundurkan diri untuk mempelajari isi dari pelajaran Bu siang po liok itu. Maka sejak itu kalangan Kangouw kehilangan jejak Bu lim sam ki, lambat laun ketenaran nama Bu lim sam ki menjadi luntur dan hilang dilupakan orang ditelan masa..."

Baru sekarang Suma Bing paham, pasti perempuan diantara Bu lim sam ki itu adalah Bu siang sin li itu. Maka tidak heran waktu dirinya meluruk ke Siau lim si hendak mencari ibunya tanpa sengaja ia pertunjukkan Bu siang sin hoat, para pendeta Siau lim si itu lantas hendak meringkus dan mengompresnya, mereka menuduh dirinya ada tersangkut paut dengan peristiwa ter-katung2 tanpa penyelesaian pada ratusan tahun yang lalu, ternyata semua ini ada latar belakang yang belum dimengerti oleh dirinya.

Kang kun Lojin merendahkan kepalanya, kedua matanya menatap tajam kearah Suma Bing, katanya: "Setelah pemuda dan perempuan itu menikah, setahun kemudian lahirlah seorang anak perempuan. Tidak lama setelah anak itu lahir, terjadi perpecahan diantara suami istri itu lantas masing2 berpisah hidup sendiri2. Dan selanjutnya lantas muncul didunia persilatan seorang perempuan yang misterius dia menyebut dirinya sebagai Bu siang sin li..."

"Selama puluhan tahun tidak henti2nya pihak Siau lim si mengutus para jagoan silatnya untuk mengejar dan mencari jejak Bu siang sin li, mereka berharap dapat merebut kembali buku pelajaran yang paling berharga itu. Tapi, Bu siang sin li sendiri sudah merupakan teka teki, munculnya dikalangan Kangouw hanya merupakan bayangan belaka."

Tergerak kesadaran Suma Bing, tanyanya mencari tahu: "Jadi karena urusan ini maka Locianpwe merasa menyesal dan mengganjal dalam sanubari?"

"Ya, memang begitulah!"



"Kalau begitu pasti Locianpwe adalah salah satu dari Bu lim sam ki itu, yaitu pemuda yang berhasil mendapatkan buku Bu siang po liok itu?"

Mata Kangkun Lojin memancarkan sinar aneh, sahutnya penuh haru: "Sedikitpun tidak salah, memang akulah orang tua adanya!"

"Lalu bagaimana wanpwe harus membantu?"

"Apa sangkut pautmu dengan Bu siang sin li?"

"Tiada sangkut paut apa2." sahut Suma Bing tertegun.

"Lalu Bu siang sin hoatmu itu kau pelajari darimana?"

"Ini, mungkin karena jodoh secara kebetulan aku memperoleh pelajaran ini!"

"Siapa orang itu?"

Mengingat sumpahnya kepada Giok li Lo Ci, terpaksa dia menjawab: "Dalam hal ini maaf wanpwe tidak bisa menerangkan!"

Agaknya Kangkun Lojin sangat terpengaruh oleh perasaannya sendiri, tiba2 ia bergegas berdiri, katanya keras: "Buyung, katakan alasanmu?"

Suma Bing juga bangkit berdiri, sikapnya ragu2 dan serba susah, sahutnya: "Locianpwe, wanpwe pernah bersumpah untuk tidak menceritakan persoalan ini kepada siapapun"

"Tapi, terhadap aku orang tua..."

"Sungguh aku sangat menyesal!"

"Apa kau betul2 bukan anak murid Bu siang sin li"

"Hal ini dapat wanpwe jawab sejujurnya, bukan!"

Janggut panjang Kangkun Lojin ber-gerak2, perasaan harunya masih belum lenyap katanya menegasi: "Jadi jelasnya

kau menolak membantu aku orang tua untuk menyelesaikan urusan ini?"

"Wanpwe tidak akan mampu melakukannya."

"Baiklah, coba katakan dimana Bu siang sin li mengasingkan diri?"

"Ini..." sebetulnya Suma Bing hendak mengatakan bahwa Bu siang sin li sudah meninggal dunia pada sepuluh tahun yang lalu, tapi teringat akan sumpahnya akhirnya ia telan kembali maksudnya.

"Bagaimana?"

"Maaf wanpwe tidak dapat memberitahu!"

"Kenapa?"

"Karena sumpah!"

"Buyung, kau harus beritahu kepada aku orang tua!" seru Kangkun Lojin gugup sambil mencengkram pergelangan tangan Suma Bing, begitu jarinya mengerahkan tenaga seketika Suma Bing rasakan tubuhnya lemah lunglai, hawa murni dalam tubuhnya buyar lenyap.

"Buyung, katakan!"

"Wanpwe takkan menurut!"

Jari2 Kangkun Lojin mencengkram semakin keras, gertaknya bengis: "Katakan!"

Suma Bing rasakan seolah2 tulang2 dan seluruh nadinya sungsang sumbel dan terlepas dari ruas2nya, hawa murni susah dihipnup, keringat dingin sebesar kacang merembes keluar. Tapi dasar wataknya memang keras kepala, sedikitpun dia tidak kerutkan alis atau mengeluh kesakitan, malah katanya menjengek dingin: "Apa Locianpwe memaksa wanpwe melanggar sumpah dan kepercayaan?"

"Mengingat akan nama kebesaranku, pasti Bu siang sin li tidak akan salahkan kau."

"Tidak mungkin terjadi."

"Kau... harus katakan dimana alamat Bu siang sin li?"

"Tidak!"

"Kau ingin mati?"

Suma Bing mendengus ejek, katanya: "Kalau Locianpwe beranggapan begitu, silahkan turun tangan, aku Suma Bing tidak akan mengerut alis."

Akhirnya Kangkun Lojin menghela napas panjang dan melepaskan cengkramannya, sikapnya lesu dan tidak bersemangat, tangannya diulapkan seraya berkata: "Kau boleh pergi."

Kini ganti Suma Bing sendiri merasa tidak enak dan risi, hitung2 ia adalah seorang Cianpwe angkatan tua, malah dari cerita itu dapatlah dinilai sepak terjang orang tua ini sangat gagah perwira, hatinya sangat mengaguminya. Tapi seorang laki2 harus menepati janji dan sumpahnya mana dia boleh menjilat ludahnya sendiri akan sumpahnya kepada Giok li Lo Ci dan membocorkan rahasia lembah kematian, maka berkatalah ia sejujurnya: "Locianpwe, meskipun wanpwe tidak dapat sepenuhnya membantu, tapi dalam batas2 tertentu dimana wanpwe dapat melakukan, mungkin kelak aku bisa memberikan jawabanku!"

"Buyung, kau pergilah!"

Suma Bing membungkuk hormat terus memutar tubuh lari turun gunung, hatinya terasa seperti kehilangan sesuatu. Mendadak terpikirkan suatu akal dalam benaknya, diam2 ia manggut2 girang.

Pikirnya saat ini memang dirinya tengah akan menuju ke Lembah kematian, mengandal Pedang darah dia hendak minta



Bunga iblis. Jikalau Kangkun Lojin menguntit dirinya dan menemukan rahasia lembah kematian itu, ini tidak terhitung dirinya melanggar sumpah. Tapi dengan kedudukan dan ketenaran nama Kangkun Lojin, apa dia bakal berbuat begitu?

Memang besar hasratnya hendak melakukan sesuatu untuk membantu kesukaran orang tua ini, namun hakikatnya kenyataan ini tidak mengijinkan ia berbuat begitu.

Pengalamannya kali ini se-akan2 dialami dalam mimpi belaka. Bahwa dirinya bisa terpilih sebagai ahli waris Raja didalam perkampungan bumi benar2 suatu hal yang aneh diluar tahunya.

Ber-hari2 kemudian tibalah dia dijalan raya, setelah mencari tahu baru diketahui tempat dimana sekarang dia berada kira2 terpaut ribuan li jauhnya dari tempat pertempuran waktu melawan Rasul penembus dada dulu, diam2 ia melelet lidah.

Setelah menimang2 bergegas dia mengambil jalan yang langsung menuju ke Bu kong san. Membekal Pedang darah untuk mohon Bunga iblis, ini bukan saja tujuan utama yang tengah di-impi2kan, juga merupakan pesan terakhir dari Gurunya Sia sin Kho Jiang sebelum ajal, dan yang lebih tepat boleh dikatakan sebagai cita2 yang belum terlaksana oleh ayahnya yaitu Su hay yu hiap Suma Hong.

Setelah Pedang darah dan Bunga iblis dapat disatu padukan pasti dirinya dapat mempelajari ilmu yang tiada taranya, kelak pastilah terkabul cita2nya untuk menuntut balas dendam perguruan dan sakit hati orang tua pasti dapat dihipas. Lantas dari sini terpikir juga akan ibundanya San hoat li Ong Fan lan yang belum diketahui mati hidupnya. Jikalau ibundanya belum ketemu, maka para musuhnya yang dulu kala ikut mengeroyok ayahnya pasti susah diselidiki jejaknya.

Sumber berita yang paling utama dapat diandalkan hanya Iblis timur seorang, namun Iblis timur sudah mati dibawah

cundrik Rasul penembus dada. Dan orang kedua adalah Loh Cu gi. Tapi saat ini mungkin dirinya masih bukan tandingannya Loh Cu gi. Apalagi Loh Cu gi belum tentu mau memberi keterangan siapa2 saja yang ikut serta dalam pengeroyokan dan perebutan Pedang darah itu, ini merupakan suatu soal juga.

Teringat akan Loh Cu gi, mendidih darahnya, murid murtad perguruan, algojo pembunuh ayahnya, bajingan besar yang memperkosa ibundanya, rasanya hanya dibunuh saja manusia durhaka ini masih belum dapat melunasi kejahatan yang sudah diperbuatnya.

Tengah kakinya melangkah, tiba2 teringat olehnya akan tiga cangkir darah pusaka naga bumi yang telah diminumnya itu, menurut kata Pit Yau ang Lwekangnya sekarang sudah bertambah dalam seumpama berlatih enam puluh tahun. Jikalau menurut Lwekangnya sekarang dikombinasikan sebagai landasan dari ilmu Kiu yang sin kang entah dapat mencapai tingkat seberapa, apakah dapat menandingi latihan Loh Cu gi?

Otaknya bekerja matanya pun menjelajah keempat penjuru, tampak rimba lebat disebelah depan sana membelakangi sebuah bukit kecil, maka segera ia putar haluan menuju kepinggir bukit, disitu ia hendak mencari suatu tempat tersembunyi, untuk melebur kekuatan dari darah pusaka naga bumi kedalam Kiu yang sin kang.

Tidak lama kemudian tibalah dia diluar rimba lebat itu, sekian lama dia belak belok menerobos semak belukar didapatinya dibawah bukit sebelah sana terdapat sebuah gua, pikirnya, tempat ini sangat tersembunyi tentu tiada sembarangan orang dapat menerobos datang mengganggu.

Sekali berkelebat tubuhnya melesat kearah mulut gua. Mendadak Suma Bing menjerit kaget dan menghentikan luncuran tubuhnya, matanya mendelong mengawasi lepotan darah yang berceceran menjurus kedalam gua.

Darah manusia atautah darah binatang?

Dilihat dari warnanya, darah yang berlepotan diatas tanah ini pasti belum lama ini saja.

Se-konyong2 terdengar suara napas ngos2an dari dalam gua diselingi keluhan kesakitan yang luar biasa, karena ditekan maka suara itu hampir tidak terdengar.

Itulah suara manusia! Pasti seseorang terluka berat didalam gua ini, begitulah setelah me-nimbang2, kakinya melangkah maju dan berseru keras kearah gua: "Sahabat manakah yang berada didalam gua?"

Suara keluhan dan napas memburu itu seketika berhenti, tapi tanpa terdengar reaksi apa2.

Sekali lagi Suma Bing berseru: "Siapa itu yang didalam?"

"Siapakah yang diluar?" terdengar suara penyahutan yang lirik tapi nyaring.

Tanpa terasa Suma Bing melengak, ternyata orang didalam itu adalah seorang perempuan. Entah bagaimana dia terluka didalam gua di tengah2 hutan belukar begini? Maka serunya lagi lebih lantang: "Agaknya nona terluka berat?"

"Tidak!"

"Tidak? Bukankah kau tadi mengeluh kesakitan dan darah..."

"Aku..."

"Kau bagaimana?"

"Tidak... apa2, silahkan kau menyingkir."

Karena tertarik dan ingin tahu, Suma Bing berkeputusan hendak mengetahui kejadian sebenarnya secara jelas, alisnya dikerutkan, katanya: "Dapatkah kiranya aku yang rendah menyumbangkan tenagaku?"



Ber-kali2 terdengar pula suara keluhan dan gerengan sakit yang tertahan, se-akan2 dia sangat menderita menahan rasa sakitnya itu. Maka lebih besar rasa curiga Suma Bing, lantas serunya sekali lagi: "Sudah terang kalau nona terluka berat, mungkin cayhe dapat membantu?"

Suara perempuan itu terdengar agak mendongkol: "Ketahuilah... bukan... terluka. Kau! Mengapa begitu cerewet... bertanya saja?"

Suaranya lemah menggagap ter-putus2, ini menandakan suara hatinya bertentangan dengan keadaannya, tapi mengapa dia menolak bantuan orang lain? Ini tentu ada latar belakangnya yang mencurigakan?

Orang itu adalah seorang perempuan, sudah tentu Suma Bing tidak bisa memaksa harus berbuat bagaimana. Walaupun hatinya penuh tanda tanya, tapi apa boleh buat. Maka pikirnya, kalau kau menolak bantuanku, baiklah aku tinggal pergi saja!

Baru saja ia hendak mengundurkan diri, tiba2 suara perempuan itu balik bertanya: "Siapakah tuan ini?"

"Cayhe Suma Bing!"

"Apa? Jadi kau adalah Suma Siau hiap yang kenamaan itu?"

"Tidak berani aku terima puji sanjunganmu yang berlebihan itu, memang itulah Cayhe."

"Kalau begitu..."

"Nona siapa?"

"Aku bernama... Thong Ping..." lalu disusul suara keluhan dan gerengan yang menghebat.

Alis Suma Bing dikerutkan semakin dalam, tak tertahan lagi ia bertanya: "Apakah nona terluka berat?"

"Ti... dak..."

"Lalu apakah yang terjadi?"

"Aku... aku..."

"Kau kenapa?"

"Aku... aduh..."

"Bolehkah cayhe masuk untuk memeriksa?"

"Jangan... sekali2 kau... jangan masuk... aduh!"

Suma Bing menjadi serba susah dan garuk2 kepala. Entah perempuan yang mengaku bernama Thong Ping ini tengah bermain sandiwara apa.

"Sebenarnya nona kenapa?"

"Tidak... apa!"

"Kalau nona memang ada kesukaran yang sulit untuk dibantu, terpaksa cayhe minta diri..."

"Tidak... Suma Siau hiap, kau... jangan pergi!"

"Tapi nona harus menjelaskan yang sebenarnya kepada..."

"Aduh... Suma Siau hiap... harap kau... menunggu sebentar diluar... aku... aduh!"

lagi2 terdengar suara pekik kesakitan lebih keras, sedemikian menusuk hati suara kesakitan itu sehingga mendirikan bulu roma.

Terpaksa Suma Bing berdiri diluar gua dengan bingung keadaannya serba runyam.

Se-konyong2 terdengar suara tangis bayi yang nyaring dari dalam gua.

Seketika merinding seluruh tubuh Suma Bing. Ternyata perempuan bernama Thong Ping ini bersembunyi dalam gua untuk melahirkan. Lalu dia minta dirinya menunggu sebentar untuk apa? Ya, betul, mungkin dia akan minta dirinya panggil dokter dan beli obat, atau mungkin...

### **35. RACUN DIRACUN MANUSIA LAKNAT.**

Sepeminuman teh kemudian baru terdengar suara Thong Ping yang lemah tak bertenaga: "Suma Siau hiap silahkan kau masuk!"

Sekarang Suma Bing menjadi ragu2 malah, tapi akhirnya mengeraskan kepala dia memasuki gua itu.

Diujung gua sebelah sana, tampak seorang wanita duduk menggelendot didinding batu, rambutnya awut2an, tangannya mengemban seorang orok yang baru lahir.

Satu tombak dihadapan perempuan itu Suma Bing menghentikan langkahnya, wajahnya merah jengah, katanya: "Nona Thong bagaimana bisa..."

Thong Ping angkat kepala, sebelah tangannya menyingkap rambut yang menutupi mukanya, terlihatlah wajahnya yang pucat tapi ayu menggiurkan, katanya lemah: "Suma Siangkong, ada satu urusan hendak kuminta bantuanmu?"

"Silahkan katakan!"

Sepasang mata Thong Ping yang jeli itu mendadak memancarkan cahaya dingin yang menakutkan, katanya sambil kertak gigi: "Aku minta kau membunuh seorang!"

"Membunuh orang??!"

Jantung Suma Bing me-lonjak2 keras, serta merta dia mundur selangkah.

"Benar, membunuh seorang, tidak, dia bukan terhitung manusia, seekor binatang yang kejam dengan kedok manusia!"

"Siapa dia?"



"Ayah dari orok celaka ini."

Lagi2 Suma Bing terkejut, tanyanya berjingkrak: "Apa, kau ingin aku membunuh suamimu?"

Air mata meleleh dengan derasnya dikelopak mata Thong Ping katanya sesenggukan: "Dia bukan suamiku, kita belum pernah menikah, dia hanya mempermainkan aku..."

"Siapakah dia?"

"Racun diracun!"

"Siapa?"

"Racun diracun!"

Suma Bing bagai mendengar geledak dipinggir telinganya tanpa kuasa tubuhnya terhuyung hampir roboh. Sungguh tidak kira Racun di racun bisa mempermainkan seorang perempuan yang tidak berdosa. Memang sepak terjang Racun diracun susah dijadi, sudah beberapa kali dia menanam budi atas dirinya, malah tanpa syarat mengembalikan Pedang darah kepada dirinya.

Menurut apa yang dikatakan Hui Kong Taysu dari Siau lim si bahwa Racun diracun ternyata adalah sealiran dengan Pek Kut Hujin, sedang Pek Kut Hujin juga sudah berulang kali memberi bantuan yang tidak ternilai kepada dirinya. Haruskah dia melulusi permintaan Thong Ping. Tapi, perbuatan Racun diracun kali ini benar2 mendirikan bulu roma.

Kata Thong Ping membesut airmata: "Suma Siau hiap apa kau kenal Racun diracun?"

"Begitulah seorang manusia aneh dengan seluruh badan hitam legam, manusia paling beracun diseluruh dunia!"

"Itu bukan wajahnya yang asli."

"O!"

"Dia berkepandaian suatu tenaga dalam yang dapat merubah bentuk wajahnya dalam sekejap mata..."

Diam2 Suma Bing manggut2, memang dia pernah dengar akan ilmu Kun goan tay hoat ih sek suatu ilmu yang paling susah dipelajari.

Kata Thong Ping lagi: "Wajah aslinya walaupun tidak begitu ganteng tapi juga cukup gagah, siapa tahu, dia... hatinya jahat melebihi serigala."

"Dia menelantarkan nona?"

Air mata, meleleh lagi lebih deras kata Thong Ping dengan nada kebencian yang ber-limpah2: "Dia menipu cintaku menodai tubuhku, waktu aku sadar kalau aku sudah mengandung dan minta supaya segera kita menikah, dia..."

"Dia bagaimana?"

"Dia berkata bahwa aku bukan calon istri yang diangan2kan dia minta aku melupakan dia..."

Suma Bing ikut gusar dibuatnya, dengusnya: "Lalu dia menelantarkan nona?"

"Tidak sampai disitu saja!"

"Masih ada ekornya?"

"Akhirnya kejadian ini diketahui oleh ibuku, kontan dia dicaci maki. Dalam gusar dan malunya, ternyata..."

"Bagaimana?"

"Dia bunuh ibuku menggunakan racun tanpa bayangan!"

Bercerita sampai disini Thong Ping tak kuat menahan duka dan keperihan hatinya, seketika ia muntah darah.

"Keparat kejam yang harus dibunuh!" teriak Suma Bing dengan gemesnya.

Terbayang juga kematian adik Siang Siau hun dengan Li Bun siang yang juga dibunuh oleh Racun diracun yang menggunakan Racun tanpa bayangan juga, memang Racun diracun harus ditumpas dan dilenyapkan dari alam semesta ini.

Tapi, teringat pula akan hutang budinya yang belum sempat terbalas, seketika dingin perasaan hatinya.

Agaknya Thong Ping ini sangat teliti dan cermat sekali, dia sudah melihat kesukaran2 yang bakal dialami Suma Bing maka katanya lagi: "Suma Siau hiap, kalau kau ada kesukaran, permohonanku itu anggaplah omong kosong saja!"

Suma Bing berpikir cepat, manusia yang tidak berperikemanusiaan ini mana boleh dibiarkan tinggal hidup didunia ini, budi dan dendam harus dibedakan, melenyapkan kejahatan adalah tugas utama bagi kaum ksatria, maka sahutnya sambil kertak gigi: "Nona Thong, baiklah aku akan bunuh dia"

Tubuh Thong Ping mendadak membungkuk maju mendekam diatas tanah dan berkata: "Suma Siangkong, harap terimalah hormatku ini!"

"Tidak... tidak... mana boleh begitu!"

Suma Bing mencak2 menyingkir, karena tidak leluasa dia membimbing bangun maka dia minggir kesamping.

Thong Ping duduk seperti semula, katanya sambil tertawa pahit: "Suma Siau hiap, konon kabarnya bahwa Siau hiap tidak takut akan segala racun berbisa. Maka selain kau seorang Siau hiap, mungkin tiada seorangpun dalam Bu lim yang dapat membunuh Racun diracun. Memang Tuhan maha adil, dia mengutus Siau hiap kemari..."

Kata Suma Bing menegaskan: "Nona Thong, pasti aku dapat menyelesaikan urusan ini."



"Siau hiap walaupun harus mati aku Thong Ping juga sangat berterima kasih akan budimu ini"

"Nona jangan berkata demikian, manusia jahat berhati binatang seperti dia itu, siapapun wajib melenyapkannya."

Thong Ping sesenggukkan lagi, ujarnya: "Siau hiap semua sudah kusampaikan, silahkan berangkat"

Alis Suma Bing berkerut, hatinya tidak tega tinggal pergi begitu saja, katanya: "Nona bagaimana dengan kalian ibu beranak?"

"Kami ibu beranak? hahahahaha..."

"Nona kau..."

Thong Ping menghentikan tawanya, katanya: "Suma Siau hiap, apa kau beranggapan aku Thong Ping masih ada harganya tetap hidup?"

Tanpa terasa bergidik tubuh Suma Bing: "Nona, yang sudah lalu anggaplah sebuah mimpi yang paling buruk dilupakan sajalah."

"Ini, dapatkah dilupakan?"

"Tapi nona, masih ada bayi ini..."

"Hehehe... hihihi... bayi, anak celaka ini biar kubunuh saja dengan tanganku sendiri!" nada ucapannya sedemikian seram dan menyayat hati, mendirikan bulu roma.

Ber-ulang2 Suma Bing bergidik seram, katanya penuh haru: "Nona, sebuas2 macan dia takkan menelan anaknya sendiri jelek2 dia adalah anak yang kau lahirkan?"

Thong Ping agak tercengang. lalu katanya menggigit gigi: "Dia anak haram!"

"Kau salah nona Thong, anak ini tidak berdosa, dosa orang tua mana dapat kau limpahkan ketubuh orok kecil yang baru lahir ini."

Pada saat itulah mendadak sang bayi itu menangis dengan kerasnya, se-olah2 dia tengah meronta dan menentang akan nasib jeleknya yang bakal dihadapinya.

Dengan berlinang airmata Thong Ping menggumam: "Anak ini tidak berdosa?"

Suma Bing manggut2, katanya: "Nona Thong bagaimana juga dia adalah anak yang kau lahirkan, kau adalah ibu dari bayi ini!"

Thong Ping menunduk lekat2 mengawasi bayi dalam buaiannya, sinar matanya memancarkan cahaya cerlang cemerlang yang aneh, sedemikian tenang dan welas asih sedikit juga tidak mengandung kebencian lagi, itulah cinta ibunda pertanda dari kemajuan perikemanusiaan.

Diam2 Suma Bing menghela napas lega, tanyanya: "Nona Thong masih ada kerabat siapa lagi dalam rumahmu?"

"Masih ada adik laki2 yang masih belum dewasa!"

"Lebih baik nona pulang saja, kalau bundamu sudah meninggal secara mengenaskan, janganlah adikmu sampai terlunta2 dan hidup sengsara!"

Mendengar bujukan yang menusuk hati ini seketika menggerung2lah tangis Thong Ping.

Suma Bing diam saja tanpa suara membiarkan orang menangis sepuas2nya. Memang dia perlu menangis perlu akan mencuci bersih segala dukacita dan keputusasaannya, melampiaskan kesedihan dan kedongkolan hatinya. Lama dan lama kemudian baru Thong Ping menghentikan tangisnya.

"Nona Thong dimanakah kau tinggal?"

"Aku tinggal di Thong keh kip jalan Kip bwe nomor dua dalam wilayah Su cwan!"

"Baiklah, nona Thong sekarang aku minta diri, kelak kalau ada kesempatan pasti aku mampir kerumahmu!"

"Siau hiap, terima kasih akan keluhuran budimu ini..."

"Ini tidak terhitung budi apa segala, nona terlalu berat berkata!"

"Kata2 emas Siau hiap tadi menyadarkan kesesatan pikiranku, itu berarti kau telah menolong jiwa kita ibu beranak..."

"Nona jangan kau berkata demikian, harap jagalah dirimu dan anakmu baik2, cayhe minta diri."

Habis berkata segera ia mengundurkan diri keluar gua sebetulnya tujuannya semula adalah hendak mencari suatu tempat untuk melebur Kiu yang sin kang dengan tenaga barunya, sungguh tidak diduga disini ia menghadapi kejadian yang paling menyedihkan dalam dunia ini. Sekian lama dia termangu memandang mulut gua, lalu menghela napas panjang, batinnya: 'Seorang wanita yang harus dikasihani.'

Sekali melejit, secepat terbang dia berlari menuju kepuncak bukit dibelakang rimba sebelah sana. Dia harus segera mencari suatu tempat untuk berlatih diri. Beruntun dia lewati tiga puncak bukit, namun sebegitu jauh belum menemukan tempat yang strategis untuk latihannya, diam2 hatinya mulai gugup.

Karena latihan Kiu yang sin kang ini paling mudah Cap hwe ji mo atau tersesat, sedikitpun tidak boleh sampai terganggu. Begitulah setelah celingukan kesana kesini, dilihatnya tidak jauh disebelah bawah sana terdapat sebuah selokan tersembunyi, bangkitlah semangatnya.

Selokan ini jauh dibawah sana kira2 sedalam ratusan tombak, seumpama jagoan kelas satu dari kalangan Kang ouw juga sukar dapat turun kesana, sejenak setelah diukur2 segera ia kembangkan ilmu gerak naik dari Bu siang sin kang, tubuhnya sedemikian enteng bagai daun melayang pelan2 menurun, tidak lama kemudian dengan ringannya kakinya menginjak tanah didasar selokan sempit itu. Dipilihnya sebuah



batu cadas besar yang menonjol keluar seperti sayap seekor burung, mulailah dia berlatih diri.

Te liong po hiat atau darah pusaka naga bumi itu betul2 mustajab dan mandraguna sedikit saja ia kerahkan tenaga hawa murni dalam tubuhnya segera bergejolak dengan kerasnya bagai sumber air yang ber-gulung2 menyembrot keluar. Menurut teori pelajaran Kiu yang sin kang pelan2 dia tuntun hawa murni itu meresap masuk kedalam pusar dan mulai dilebur dan digodok bersama.

Kira2 setengah hari kemudian, seluruh tubuhnya sudah tertutup oleh kabut tebal yang berwarna merah menyolok mata, hawa panas ber-gulung2 melingkupi lima tombak sekitarnya.

Pada saat itulah sebuah bayangan manusia bagai bayangan malaikat saja melayang tiba menghampiri kedekat Suma Bing. Sudah sedemikian dekat tapi sedikit juga Suma Bing tidak mengetahui, latihannya sedang mencapai titik terakhir.

"Ha, Kiu yang sin kang!" mendadak bayangan itu berpelekik ke-gila2an.

Kontan buyar dan hilang kabut merah itu lalu disusul jeritan yang menyayat hati. Seketika Suma Bing roboh terkapar tanpa bergerak, dari panca indranya mengalir darah segar dengan derasny.

Bayangan itu agaknya juga sangat kaget, sekali lagi dia berseru kejut: "Tersesat!"

Untung Lwekang Suma Bing sudah mencapai kesempurnaannya apalagi jalan darah mati hidup sudah tembus, cepa2 ia tutup sendiri jalan2 darah penting untuk merintang darah berputar dan menerjang balik. Walaupun demikian tidak urung separuh badannya sudah kaku tak dapat bergerak lagi.

Mimpi juga dia tidak mengira bahwa diselokan dibawah jurang begini bakal ada orang lain yang datang kemari.

Waktu dia pentang matanya memandang, terlihat tiga tombak disebelah sana berdiri seorang pemuda yang berwajah putih ganteng, matanya mendelong mengawasi dirinya.

Dia insaf karena seruan kaget yang mendadak tadi sehingga membuat latihannya tersesat, meskipun dia dapat segera mencegah akan akibat yang lebih mengenaskan sehingga jiwanya tertolong dari kematian, tidak urung separuh tubuhnya sudah menjadi cacat, ini sudah terang menjadi kenyataan. Betapa sedih dan pilu hatinya beratus kali lebih sengsara dari kematian.

Seandainya lantasi mati malah akan beres dan tidak bikin kapiran, paling celaka kini badannya mati separuh malah harus menghadapi lagi kenyataan hidup dengan pahit getir ini, benar2 lebih baik mati daripada hidup menderita begini. Seketika airmata ber-linang2, hatinya seperti di-sayat2 dukanya luar biasa. Hampir saja dia melupakan biang keladi atau durjana yang menyebabkan semua kecelakaan ini.

Pemuda itu berkerut alis, lalu membuka mulut: "Karena keteledoran cayhe sehingga saudara tersesat dalam latihan, sungguh aku sangat menyesal dan beribu2 maaf!"

Suma Bing melotot beringas mengawasi pemuda itu, katanya: "Sekarang aku sudah celaka, cukup dengan minta maaf saja pertanggungjawabanmu?"

Sikap pemuda itu acuh tak acuh, sahutnya: "Lalu saudara maunya bagaimana?"

Darah semakin merangsang di jantung Suma Bing, gusarnya bukan kepalang, serunya gemetar: "Sebenarnya ada permusuhan atau dendam apa aku dengan kau?"

"Permusuhan atau dendam sakit hati sih tidak ada"

"Kau juga seorang persilatan, masa pengetahuan umum yang cetek begini saja tidak tahu?"

"Tadi sudah kukatakan keteledoran yang tidak disengaja."

"Gampang dan ogah2an benar sikapmu ini?"

Si pemuda menarik muka, katanya mendesis: "Seumpama memang aku sengaja mencelakai kau, kenapa harus diributkan?"

Hampir meledak jantung Suma Bing, ingin benar rasanya sekali pukul dia hancurkan pemuda kurangajar ini, namun badannya sudah tidak mampu bergerak terpaksa dia kertak gigi: "Karena kata2mu itu kau setimpal untuk dibunuh!"

"Siapa berani membunuh aku? Siapa bisa membunuh aku? Hahahahaha!"

"Dengan perbuatanmu ini, cepat atau lambat pasti ada orang yang bakal membunuhmu!"

"Kau ingin mati?"

"Kau berani?"

Si pemuda tertawa menyeringai, ejeknya: "Membunuh orang terhitung apa, apa perlu dipersoalkan berani atau tidak berani apa segala. Ketahuilah, tanpa menggerakkan tangan aku dapat..."

"Bagaimana?"

"Eh, kau... yang kau latih tadi adalah Kiu yang sin kang, bukankah kau ini yang bernama Suma Bing?"

Suma Bing tertegun, tanyanya: "Kalau benar kau mau apa?"

Berubah air muka si pemuda, suaranya gemetar: "Benar kau adalah Suma Bing?"

"Tidak salah!"



"Wah ini benar2 celaka!"

Suma Bing menjadi melengak heran, entah apa maksudnya dengan ucapan celakanya itu, maka tanyanya tak mengerti: "Apanya yang celaka?"

Agaknya kaget si pemuda masih belum hilang, matanya termangu dan mulutnya menggumam: "Kesalahan sudah sudah terjadi, ini... bagaimanakah baiknya?"

Suma Bing tambah tidak paham, suaranya semakin gemetar: "Siapakah kau ini?"

"Aku? Lebih baik jangan kau tanyakan, mungkin akan datang suatu hari kau bisa tahu. Suma Bing, selamanya aku membunuh orang tanpa banyak pikir, tapi terhadap kau aku tak bisa turun tangan. Mengenai urusan kali ini benar2 aku sangat menyesal dan minta maaf. Kira2 satu jam lagi pasti ada orang datang, aku harus segera pergi!"

Habis suaranya tubuhnya melesat terbang dalam sekejap mata saja bayangannya sudah menghilang, kecepatan gerak tubuhnya itu benar2 sangat menakjubkan.

Suma Bing termangu memandangi bayangan orang menghilang dari penglihatannya, sepatah katapun tidak mampu diucapkan lagi.

Sifat pemuda itu bukan saja kejam juga licik banyak tipu muslihatnya, ini dapat didengar dari nada perkataannya.

Dia mengatakan satu jam lagi bakal datang seseorang, orang macam apakah yang bakal tiba? Latihannya sudah tersesat, separuh tubuhnya juga sudah mati kaku, seumpama orang datang apalagi gunanya.

Badan Suma Bing serasa lemas tak bertenaga, begitu mata dipejamkan, bayangan pengalaman lalu segera berkelebatan dalam benaknya, diantaranya rasa dendam sakit hati, cinta, menuntut balas dan budi kebaikan para kawan, seumpama

ujung pedang menusuk ulu hatinya, 'Kalau aku tidak mati, aku harus membunuhnya!' demikian ia bertekad dalam hati.

Tiba2 dia tertawa keras menggila dengan suara serak, kegelapan dan keputus-asaan tanpa berujung pangkal mulai mendarang melingkupi dirinya, dapatkah dirinya sembuh lagi seperti sedia kala? Ini benar2 merupakan angan2 kosong dalam impian belaka, bahwa dia masih belum mati karena latihannya ini tersesat sudah merupakan untung yang paling besar.

Tengah pikirannya me-layang2 ini, sebuah bayangan berkelebat lagi didepan matanya.

Kiranya pemuda licik itu lagi yang muncul.

Waktu pandangan Suma Bing beradu pandang dengan sinar mata si pemuda yang berjelalatan tak henti2nya itu, tanpa terasa dia bergidik gemetar, dia pergi dan kembali lagi, pasti ada maksud2 jahat apalagi yang hendak diperbuatnya.

Si pemuda menyeringai dingin, katanya: "Suma Bing, aku teringat sesuatu..."

"Sesuatu apa?" bentak Suma Bing bengis.

"Bukankah Pedang darah berada ditanganmu?"

Suma Bing semakin murka dan berputus asa, kiranya dia kembali lagi karena ingin merebut Pedang darah dari tangannya. Setelah mengalami berbagai rintangan baru Pedang darah ini diserahkan oleh Racun diracun kepadanya, jikalau hilang lagi, semua angan2nya bakal kandas seluruhnya. Memang keadaan dirinya sekarang ini mana mungkin dapat melindungi Pedang darah itu sehingga tidak sampai terebut oleh lawan.

Tentang Pedang darah berada ditangannya, selain pihak Bwe hwa hwe tiada orang lain yang tahu. Apa mungkin pemuda licik ini adalah dari pihak Bwe hwa hwe?

Kalau dia memang benar dari Bwe hwa hwe mengapa tidak segera mencabut jiwanya? Ini tidak benar. Lalu bagaimana bisa dia mengetahui kalau dirinya menyimpan Pedang darah?

Pelan2 si pemuda mendekat kehadapan Suma Bing, tangan diulurkan dan katanya: "Suma Bing, serahkan kepadaku!"

"Siapakah kau sebenarnya?"

"Aku, tiada halangannya kuberitahu, aku bernama Phoa Cu giok!"

"Phoa Cu giok?"

"Benar!"

Rasa kebencian yang me-luap2 merangsang hati Suma Bing, serunya beringas: "Phoa Cu giok, akan datang satu hari kubeset dan kucacah tubuhmu."

Phoa Cu giok ganda menyeringai, katanya tertawa: "Selama hidupmu kau takkan mampu berbuat apa2, tapi, meskipun mulutmu kurangajar, aku tetap segan membunuh kau. Kau sendiri tahu, setelah latihanmu tersesat kau tidak akan dapat hidup lama lagi!"

Suma Bing menjerit kalap seperti orang gila, darah menyembrot dari mulutnya.

Phoa Cu giok maju lagi dua langkah, secepat kilat ia cengkram tangan Suma Bing yang masih dapat bergerak, sedang tangan yang lain mencengkram kebaju didepan dadanya. 'Bret!' sebilah pedang kecil sepanjang satu kaki sudah berada ditangan Phoa Cu giok. Duka dan gusar merangsang bersamaan, kontan Suma Bing jatuh pingsan.

Entah sudah berselang berapa lamanya, akhirnya Suma Bing baru tersadar. Perasaan pertama yang dirasakannya adalah se-akan2 dirinya berada dipelukkan seseorang, bau wangi juga segera merangsang hidung, dipinggir telinganya



terdengar sebuah suara halus mesra tengah memanggil dirinya: "Engkoh Bing, engkoh Bing!"

Waktu dia membuka mata keruan kejutnya luar biasa, dihadapannya berdiri bibinya Ong Fong jui, ternyata dirinya rebah dipangkuan istrinya Phoa Kin sian.

Mereka guru dan murid bisa muncul ditempat itu benar2 diluar sangkanya. Pertama kali melihat keluarga terdekat setelah mengalami bencana, tak urung Suma Bing yang terkenal berhati baja dan keras kepala juga akhirnya mengucurkan air mata.

"Nak," ujar Ong Fong jui sambil mengerutkan alis dalam2, "Kau tersesat dalam latihanmu?"

"Ya, begitulah!"

"Bagaimana ini bisa terjadi?"

"Kalau diceritakan sangat panjang!"

"Ceritakanlah pelan2!"

Dengan sapu tangan sutra Phoa Kin sian membesut keringat diatas jidat Suma Bing, sehingga terasa kasih mesra yang menghangatkan badannya.

"Bi, aku... dapatkah aku sembuh kembali?"

"Nak, bibimu akan sekuat tenaga membantumu sembuh kembali, sekarang ceritakanlah pengalamanmu sampai keadaanmu jadi sedemikian rupa!"

Maka mulailah Suma Bing bercerita sejak dari mereka berpisah tempo hari, ditengah jalan bersua dengan Rasul penembus dada dan tertolong oleh pihak Perkampungan bumi dimana dia dicalonkan sebagai ahli waris raja mereka begitulah dari mula sampai akhir ia ceritakan dengan ringkas dan jelas. Selanjutnya, dia mendongak memandang Phoa Kin sian dan berkata: "Adik Sian, aku berbuat salah terhadapmu!"

Sahut Phoa Kin sian lemah lembut: "Ini tidak bisa salahkan kau!"

Ong Fong jui menghela napas ringan, katanya: "Nak, pengalamanmu didalam Te po aku dan Kin sian sudah mengetahui!"

"Apa, bibi Jui sudah tahu? Darimana bibi bisa tahu?"

"Tengah hari yang lalu aku sudah bertemu dengan Kangkun Lojin!"

Suma Bing terperanjat: "Apa bibi Jui kenal dengan Kangkun Lojin?"

"Tidak kenal, sudah lama kudengar ketenarannya!"

"Bagaimana bisa..."

"Mata telinga pihak Te po sangat awas dan jeli, siang2 mereka sudah tahu hubunganmu dengan Kin sian. Adalah Sim tong Tongcu Song Liep hong dari perkampungan bumi itulah yang menuntun orang tua itu menemui aku!"

Baru sekarang Suma Bing paham, kiranya waktu diluar jalan rahasia itu, tugas yang diserahkan kepada Kangkun Lojin oleh Te kun itu ternyata adalah soal ini.

Ujar Ong Fong jui lagi: "Kangkun Lojin mendapat pesan dari Te kun, untuk merembukkan tentang persoalanmu masuk warga dalam perkampungan bumi, aku sudah melulusi mereka."

Suma Bing melengak: "Bibi sudah melulusi!"

"Kayu sudah menjadi perahu, apalagi Kangkun Lojin sendiri yang ikut campur, terpaksa aku harus setuju!"

"Tapi bagaimana adik Sian..."

"Kin sian paham dan maklum akan keadaanmu, ini tiada persoalan baginya!"

"Tapi aku... selalu merasa tidak tentram bibi Jui, aku..."

"Kenapa?"

"Aku berkeputusan untuk tidak kembali lagi ke Te po!"

"Tidak bisa, cara memilih menantu sudah merupakan tradisi bagi mereka, peraturan ini sudah menjadikan undang2 tetap dikalangan Kangouw. Apalagi kau dengan Pit Yau ang sudah melangsungkan upacara pernikahan secara resmi, bagaimana rasa tanggung jawabmu kepadanya?"

Sampai sekarang Suma Bing masih rada dongkol dan jengkel, sahutnya: "Mereka menipu aku!"

"Nak, kau tidak bisa berkata demikian!"

"Lalu adik Sian?"

"Sudah tentu dia ikut kau ke Te po!"

"Ini..."

"Kin sian sendiri sudah setuju!"

Suma Bing memandang istrinya dengan penuh penyesalan yang tak terhingga, betapa resah perasaan hatinya susah dikatakan.

Sebenarnya cinta itu sangat egois, adalah sebaliknya bagi Phoa Kin sian waktu mengetahui suaminya terjatuh kedalam pelukan perempuan lain, bukan saja tidak mengunjuk perasaan cemburu, malah sinar wajahnya mengunjuk rasa girang berseri, ini benar2 susah dimengerti.

Ong Fong jui mengalihkan pokok pembicaraan: "Nak, kau masih belum menceritakan bagaimana kau bisa tiba ditempat selokan yang tersembunyi ini."

Lagi2 Suma Bing harus dipaksa mengenang kenyataan yang menyedihkan itu, katanya penuh kebencian: "Tit ji (keponakan) diberi minum tiga cangkir darah pusaka naga bumi. Aku ingin melebur tenaga baru ini kedalam ilmu Kiu



yang sin kang, maka akhirnya kupilih tempat selokan yang tersembunyi ini untuk berlatih, sungguh tak terduga ditengah jalan aku mendapat gangguan..."

"Siapakah yang mengganggu kau?" tanya Phoa Kin Sian terharu.

Sebaliknya Ong Fong jui segera mendengus dingin: "Tiada orang lain pasti dia."

Suma Bing menjadi keheranan, naga2nya si pemuda yang mengaku bernama Phoa Cu giok ada hubungan erat dengan Ong Fong jui guru dan murid. Kalau tidak sebelum pergi Phoa Cu giok juga tidak bakal mengatakan satu jam kemudian pasti ada orang datang, maka pura2 tidak tahu dia bertanya: "Bibi Jui, siapakah dia?"

Mendadak tubuh Phoa Kin sian menggigil gemetar. Suma Bing terbaring dalam pangkuannya sudah tentu dia merasa akan hal ini, tanpa terasa tergerak hatinya.

Sejenak Ong Fong jui ragu2, lantas balas bertanya: "Apa kau tahu siapa dia?"

"Dia mengaku dirinya bernama Phoa Cu giok!"

"Hm, dia adalah adik kandung Kin sian, juga adik iparmu!"

Keruan Suma Bing terperanjat, tidak diketahuinya bahwa Cu giok ternyata adalah adik istrinya, bagaimana dia harus membalas perhitungan ini?

Pada saat itu mendadak Phoa Kin sian melelehkan airmata dengan derasnya. Panjang2 Suma Bing menghela napas katanya: "Adik Sian, jangan kau berduka karena peristiwa ini, mungkin dia tidak sengaja, aku... tidak salahkan dia."

"Engkoh Bing kau tidak tahu, kelak... ai, mungkin pada suatu hari akan kuberitahukan kepada kau!"

"Apa?"

"Sekarang tidak bisa kukatakan!"

"Sebenarnya apakah yang telah terjadi?"

"Ai? Mungkin aku berbuat salah, tapi sudah terlambat!"

Wajah Ong Fong jui berubah serius, katanya: "Kin sian harus cari dia kembali."

Tercetus ucapan Suma Bing: "Dia juga membawa Pedang darahku!"

Phoa Kin sian merebahkan Suma Bing diatas tanah, terus berjingkrak bangun serunya gemetar: "Apa dia membawa Pedang darah?"

Suma Bing mengiakan.

Airmuka Ong Fong jui juga berubah marah, serunya geram: "Ada kejadian begitu, anak itu sudah tidak dapat ditolong lagi!"

Wajah Phoa Kin sian penuh airmata, katanya penuh duka: "Suhu, engkoh Bing kuserahkan kepadamu, aku..."

"Kau kenapa?"

"Bagaimanapun aku harus mencarinya kembali, sedikitnya Pedang darah itu harus diminta pulang!" habis berkata tubuhnya terus melejit terbang menghilang.

"Adik Sian!"

"Kin sian!"

Ong Fong jui dan Suma Bing berseru berbareng, tapi Phoa Kin sian bagai tidak mendengar, pada lain kejam bayangannya sudah menghilang dikejauhan sana. Terang kalau keadaannya saat itu sangat berduka dan sedih luar biasa...

Suma Bing menyesal dan menghela napas, katanya: "Hm, kejadian ini benar2 diluar dugaan"

Wajah Ong Fong jui membesi kehijauan, suaranya mengandung kebencian: "Phoa Cu giok banyak berbuat jahat dan bertabiat rendah, akan datang suatu hari dia termakan akan buah perbuatannya ini, malah mungkin bisa mencelakai cicinya sekalian!"

"Bibi Jui, Phoa Cu giok juga menjadi muridmu?"

"Ya, kupandang muka Phoa Kin sian maka kuterima dia menjadi murid. Siapa tahu diluar bagus tapi busuk didalam kalau dia tidak bisa merubah tabiatnya ini, tidak dapat tidak aku harus menghukumnya menurut undang2 perguruan!"

"O, bibi Jui, bagaimana kau bersama Kin Sian bisa datang diselokan yang tersembunyi ini?"

"Disinilah tempat aku menetap."

"Tempat sepi ditengah alas pegunungan ini?"

"Tak lama lagi kau pasti dapat tahu, sekarang lebih baik kita kembali ketempat kediamanku dulu!" sambil berkata ia jinjing tubuh Suma Bing terus berlari bagai terbang kearah selokan yang lebih dalam sana, sekejap saja mereka tiba didepan sebuah gua. Tanpa banyak pikir langsung Ong Fong jui terus menerobos masuk. Gua ini sedemikian bersih dan nyaman sedikitpun tak terlihat ada kotoran, ruangan dalam gua itu selebar tiga tombak persegi, meskipun kecil namun dihias sedemikian rupa bagai kamar seorang putri raja.

Langsung Ong Fong jui membaringkan Suma Bing diatas sebuah dipan yang lengkap dengan kasur dan bantal guling.

Menyapu pandang keadaan ruangan ini berkatalah Suma Bing: "Bibi Jui, disinikah tempat kediamanmu?"

"Bukan, ini hanya tempatku bersemadi."

"Bibi Jui, mengenai kabar ibunda..."

Rona wajah Ong Fong jui berubah tak menentu, katanya: "Nak, sejak kuketahui riwayat hidupmu, setiap saat setiap



waktu selalu aku berusaha mencari... Sekarang jangan kita perbincangkan soal itu, biar kuperiksa dulu lukamu itu."

"Dapatkan badanku sembuh kembali?"

"Sekarang belum bisa ditentukan, tapi, nak, aku akan berusaha sekuat tenaga!"

Sambil berkata tangannya diulur menekan dan memeriksa nadi jalan darah Suma Bing yang sebelah tubuhnya sudah tak dapat bergerak lagi. Lama dan lama sekali tanpa bersuara.

Suma Bing menjadi risau dan tak sabar: "Bagaimana bibi Jui, masih dapat ditolong?"

Ong Fong jui terpekur dalam se-olah2 tengah memikirkan persoalan besar yang susah dipecahkan, begitulah dia berdiam diri tanpa menyahuti pertanyaan Suma Bing. Kira2 setengah harian kemudian baru dia menepuk dipinggir ranjang, dan berkata seperti menggumam: "Terpaksa begitulah!"

Suma Bing tertegun, tanyanya: "Bibi Jui, lebih baik bagaimana?"

"Biar aku menempuh bahaya!"

"Menempuh bahaya?"

"Benar, menggunakan tenaga murniku diaduk bersama dengan Kan goan kay hiat sip meh tay hoat, untuk menjebol jalan darahmu yang buntu karena latihanmu yang tersesat itu. Selain dengan cara ini tiada cara lain yang lebih sempurna. Ingat, setelah tenagamu pulih kembali, kalau melihat keadaanmu sangat janggal jangan kau gugup dan takut, kau harus tenang dan pindahkan saja aku dikamar dalam disebelah gua ini..."

### **36. TABIB KENAMAAN PEK CHIO LOJIN.**

"Terletak dimanakah kamar dalam itu?" tanya Suma Bing penuh was2.

"Kau geser dipan ini tiga senti kekanan, pintu kamar dalam itu akan membuka sendiri, kalau digeser lima senti kekiri dia akan menutup sendiri pula..."

"Kenapa ini..."

"Dengar, setelah kau pindahkan aku dikamar sebelah, kau harus segera keluar dari selokan ini pergilah ke Yok ong bio di Seng toh. kepada Pek Chio Lojin kepala dari biara itu, mintalah sebutir Hoan hun tan. Dalam jangka waktu sepuluh hari kau sudah harus kembali disini, masukkan Hoan hun tan itu kedalam mulutku, lalu dengan Kiu yang sin kang kau bantu bekerjanya obat itu, mungkin aku bisa selamat tanpa kurang suatu apa..."

Suma Bing berkuatir: "Untuk aku bibi Jui hendak menempuh bahaya?"

"Mana bisa aku melihat kau mati setelah cacat begini?"

"Masa tiada jalan lain?"

"Tidak ada!"

"Biarpun mati aku juga tidak setuju!"

"Omong kosong, kau sudah lupa dendam dan, sakit hatimu, masih berapa banyak kebahagiaan orang lain tergantung diatas tubuhmu, mana boleh kau pandang kematian begitu ringan!"

Suma Bing semakin berduka, airmata mulai meleleh keluar, katanya: "Tapi kau bibi Jui..."

"Asal dalam sepuluh hari kau bisa mendapatkan Hoan hun tan, aku tidak bakal mati."

"Kalau terjadi sesuatu..."

"Serahkan saja nasib kita kepada Tuhan!"

"Tidak!"

Wajah Ong Fong jui berubah kaku membengis: "Jangan kau membawa adatmu sendiri."

"Bibi, jangan, jangan kau..."

"Jangan bergerak, sekarang mulai!"

Beruntun Ong Fong jui memukul se-keras2nya diduabelas jalan darah suma Bing, lalu duduk bersila disamping Suma Bing, kedua tangannya menekan jalan darah Bing bun dan Thian leng, maka arus hawa hangat mulai disalurkan.

Bagaimana juga Suma Bing tidak rela Ong Fong jui menempuh bahaya demi jiwanya namun dia tak kuasa melawan dan mendebat, terpaksa dia mandah saja menerima pengobatan. Sedemikian keras dan derasnyanya arus hawa hangat itu mengalir bagai banjir air bah terus menerjang dan menjebol segala apa saja yang merintang didepannya demikian juga semua jalan darah Suma Bing yang buntu bobol pertahanannya.

Setelah menjebol tiga jalan darah besar, karena benturan hawa hangat ini terlalu keras tak tahan lagi Suma Bing jatuh pingsan.

Waktu dia siuman kembali terasa jalan darahnya sudah normal dan berjalan seperti biasa, hawa murninya penuh sesak bergairah, ternyata semua tenaga murninya sudah terbaur didalam Kiu yang sin kang, dalam berpikir2 itu gelombang panas masih mengalir deras dalam tubuhnya.

Waktu pandang bibinya disamping, tampak wajahnya pucat pias, tubuhnya rebah kaku tanpa bergerak, waktu diraba pernapasannya sudah berhenti, kaki tangan juga sudah dingin, tinggal jantungnya saja yang masih sedikit berdetak.

Betapa perih perasaan Suma Bing kala itu, sungguh dia tidak berani membayangkan, kalau bibinya meninggal karena dirinya...



Mematuhi pesan bibinya dia geser dipan itu kekanan, mendadak dinding sebelah kiri terbuka sebuah pintu, dimana terlihat sebuah kamar lagi lebih besar dan lebih mentereng, tanpa banyak pikir segera ia pindah tubuh bibinya ke kamar dalam ini dan direbahkan diatas ranjang lalu mulutnya menggomam: "Bibi, dalam sepuluh hari, seumpama harus mengorbankan jiwa juga obat itu pasti dapat kubawa kembali!"

Memandang awan yang terapung bebas ditengah udara hatinya terasa kecut dan sedih. Sejak dirinya berkelana semua tugas yang harus dikerjakan satupun belum ada yang membawa hasil. Entah kapan tugas suci dan angan2nya bisa terkabul.

Perjalanan kali ini sebetulnya hendak menuju ke Lembah kematian, dengan Pedang darah minta Bunga Iblis, besar harapannya dapat melatih ilmu sakti yang tiada taranya, supaya leluasa dia menuntut balas, untuk menyumbangkan tenaganya juga bagi kepentingan dan kesejahteraan kaum persilatan. Akan tetapi, kenyataan semua berlawanan dengan kekendaknya, selalu terjadi rintangan2 yang menjengkelkan ini, bukan saja dia kehilangan Pedang darah, malah jiwa sendiri juga hampir melayang.

Saking marah istri tercinta lari mengejar adiknya yang tidak berbakti dan banyak melakukan kejahatan, entah bagaimana keadaannya sekarang?

Sekian lama dia terpekur mengenangkan pengalamannya yang pahit getir itu, baru akhirnya dia tersadar akan tugas barunya ini, menuju ke Seng toh minta sebutir Hoan hun tan di Yok ong bio. Begitu Bu siang sin hoat dikembangkan seenteng burung dia terbang keluar dari solokan terus menuju jalan raya langsung menuju ke Seng toh.

Tidak jauh diluar kota Seng toh terdapat sebuah bukit kecil, diatas bukit ini, dibangun sebuah biara yang kini sudah rusak dan bobrok tidak terurus. Ditengah belandar diatas pintu

terpancang sebuah papan besar yang bercat merah dan sudah luntur, samar2 diatas papan ini tertulis 'Yok ong bio' tiga huruf besar warna kuning.

Waktu matahari sudah doyong kebarat, burung gagak mulai cecowetan kembali kesarangnya, didepan Yok ong bio ini mendatangi seorang pemuda berwajah dingin kaku.

Dia bukan lain adalah Suma Bing yang datang hendak minta sebutir obat.

Berdiri diluar biara Suma Bing termangu dan ber-tanya2 dalam hati, biara ini sudah bobrok tidak terurus masa ada orang yang mau datang bersembahyang disini, mungkinkah ada orang mau mengurus biara bobrok ini?

Tapi ucapan bibinya pasti tidak salah, kedatangannya ini adalah minta bantuan orang tidak boleh berlaku sembrono dan kurang adat, maka dari tempatnya dia berseru kearah dalam. "Apakah ada orang didalam, aku Suma Bing minta bertemu!" beruntun tigakali ia berseru tanpa ada penyahutan.

Dingin perasaan Suma Bing, setelah bimbang segera ia berkelebat memasuki pintu biara.

Biara ini tidak begitu besar, hanya terdapat sebuah ruang sembahyang dan dua emperan samping yang memanjang kebelakang. Rumput alang2 dipekarangan sudah setinggi pinggang orang, malah undakan batu juga sudah berlumut, suara burung gagak yang riuh rendah menambah keseraman keadaan sekelilingnya.

Hati Suma Bing kebat-kebit dan berdetak keras, naga2nya perjalanannya ini menemui kegagalan lagi, sebab agaknya biara ini tanpa penghuni. Kalau perjalanannya ini benar2 gagal tamatlah riwayat hidup bibinya. Tengah berpikir itu tubuhnya melesat menuju ruang tengah tempat sembahyang, begitu tiba melihat apa yang terpancang didepan matanya, seketika dia menyedot hawa dingin, tanpa terasa dia mundur satu langkah besar, badannya gemetar dan merinding.

Ditengah ruang sembahyang ini terletak sebuah peti mati warna merah, didepan meja peti mati ini tersulut sebuah pelita minyak, sinar pelita yang redup ber-goyang2 hampir padam terhembus angin lalu, beberapa batang hio masih tersumat. Waktu pandangannya menjelajah keringat dingin membanjir keluar, ternyata didepan peti mati itu menjulai kertas putih yang bertuliskan: Layon ketua biara Pek chio Lojin.

Habis sudah segala pengharapannya. Ternyata bahwa Pek chio Lojin sudah mati.

Menghadapi layon Pek chio Lojin ini Suma Bing berdiri mematung seperti orang linglung yang sakit ingatan, terpikir olehnya akibat yang menakutkan, bibinya bakal tertidur terus untuk se-lama2nya.

Se-konyong2 timbul sepercik harapan dalam keputus-asaannya, dilihat dari pelita dan hio yang terpasang itu, ini membuktikan bahwa masih ada orang lain dalam biara ini, mungkin anak murid Pek chio Lojin, meskipun Pek chio Lojin sudah meninggal, obat2annya tentu masih tersimpan dan masih ada harapan dirinya bisa memperolehnya.

"Adakah orang didalam?" dia berteriak lantang.

"Siapa itu?"

Sebuah suara dingin mendadak terdengar dari samping sebelah sana. Girang hati Suma Bing, dimana pandangannya menyapu, terlihat dipintu samping pojok sana pelan2 berjalan seorang gadis jelita berpakaian serba hitam.

Suma Bing tertegun, gadis ini berpakaian sedemikian mentereng, wajahnya ayu jelita, keadaan ini sangat kontras dengan situasi yang tengah dihadapinya ini.

Mata gadis baju hitam itu dipentang lebar menatap kearah Suma Bing, tiba2 berobah airmukanya, serunya kaget.

"Tuan adalah Sia sin kedua?"



Suma Bing melengak, sebat sekali ia melesat masuk keruang tengah, diam2 ia heran darimana dia bisa mengetahui dirinya, terdengar mulutnya menyahut: "Benar, itulah cayhe harap tanya nama nona yang harum?"

Nona serba hitam ini mengerut alis, biji matanya berputar2, jawabnya: "Aku bernama Siau ling!"

"Siau ling!"

"Ya, kenapa?"

"Apa nona tidak punya she?"

"Siapa bilang aku tidak punya she?"

"Minta, bertanya..."

"Aku tidak ingin memberitahu!"

Suma Bing tertawa kecut, sikapnya rada risi entah apa yang harus dikatakan.

Nona serba hitam itu berkata lagi: "Untuk apa tuan datang kemari?"

"Mengunjungi seorang Cianpwe."

"Siapa?"

"Pek chio Lojin!"

"Apa kau tidak melihat peti mati ini?"

"Sudah lihat, harap tanya apa hubungan nona dengan Pek chio Lojin?"

"Mendiang guruku."

Berjingkrak girang hati Suma Bing, namun lahirnya tetap bersikap dingin, katanya: "Sungguh tidak terduga gurumu sudah mangkat?"

Sepasang mata jeli nona serba hitam ini ber-putar2 menatap kepada Suma Bing, tanyanya: "Maksud kedatangan tuan..."

"Cayhe ingin minta sebutir Hoan hun tan kepada Pek chio Cianpwe!"

"Hoan hun tan?"

Suma Bing mengiakan.

"Darimana kau tahu kalau mendiang suhu ada membikin Hoan hun tan?"

"Ini... cayhe hanya menerima pesan orang lain."

"Pesan dari siapa?"

"Bibiku Ong Fong jui!"

"Untuk apa?"

Mau tak mau Suma Bing harus berpikir, sudah tentu dia tidak bisa memberi penjelasan se-terang2nya, maka samar2 saja dia menjawab: "Untuk menolong orang!"

"Tapi suhu sudah meninggal!"

"Dapatkah kiranya nona memberi satu butir saja?"

"Setelah mengalami jerih payah selama hidup suhu hanya membuat tiga butir Hoan hun tan, obat ini dipandang barang berharga dalam Bu lim..."

"Maksud nona..."

"Selamanya kita belum berkenalan, mengandal ucapanmu dapatkah aku lantas memberikan Hoan hun tan peninggalan suhu yang sangat berharga itu?"

Sikap Suma Bing berubah sungguh2: "Tiada halangannya Nona mengajukan syarat penggantian!"

"Syarat?"

"Begitulah!"

"Dapatkah syarat yang kuajukan kau kerjakan?"

"Coba saja nona sebutkan?"

"Diganti dengan batok kepalamu, bagaimana syarat ini?"

"Dengan batok kepalaku untuk mengganti sebutir Hoan hun tan?"

"Kau sendiri mengatakan aku boleh mengajukan syarat sesuka hatiku."

Sekian lama Suma Bing bimbang dan serba salah, namun demi menolong jiwa bibinya, akhirnya dia menjadi nekad, katanya: "Apakah nona sedang bergurau?"

"Suma Bing, kau ingin minta Hoan hun tan, ini juga berkelakar bukan?"

Suma Bing benar2 nekad, sahutnya: "Baik, aku setuju!"

Sedikit berubah rona wajah gadis serba hitam ini, agaknya jawaban tegas Suma Bing ini benar2 diluar sangkanya, tanpa terasa tercetus seruannya: "Kau setuju?"

"Aku setuju, tapi..."

"Tapi apa?"

"Kusertai sebuah permintaan!"

"Permintaan ana?"

"Kepala cayhe ini setengah tahun kemudian baru bisa kupersembahkan!"

"Mengapa?"

"Masih banyak urusan yang harus cayhe selesaikan!"

Nona serba hitam mendengus, katanya dingin: "Kalau aku tidak setuju!"



Suma Bing tertegun dan mundur selangkah, katanya terharu: "Tabib pandai harus mengobati, obat mujarab untuk menolong orang, bukan untuk membunuh orang?"

"Hm, jadi kau menyesal dan menarik balik ucapanmu?"

"Cayhe tidak bermaksud demikian!"

"Kalau begitu ketahuilah, begitu aku sudah serahkan Hoan hun tan itu kau harus segera serahkan kepalamu."

"Nona memaksa keterlaluan!"

"Kalau kau beranggapan syarat ini terlalu kejam. Kau tidak perlu adakan jual-beli ini?"

"Cayhe sudah bertekad harus mendapatkan Hoan hun tan itu!"

"Bagaimana tuan harus mendapatkan?"

Sejenak ragu2, lantas Suma Bing berkata dengan nada tegas: "Aku minta dengan hormat, kalau terpaksa yah apa boleh buat!"

"Itu berarti tuan hendak menggunakan kekerasan?"

"Bila memang terpaksa apapun akibatnya akan kulakoni!"

Tatkala itu sang surya sudah silam kebarat, sang malam sudah mulai mendatang, keadaan sekelilingnya sudah mulai gelap remang2.

Mendadak terlihat si gadis baju hitam berubah air mukanya tubuhnya menggeser maju mendekati layon, matanya mendelong mengawasi keluar dengan ketakutan.

Suma Bing heran dan tak mengerti dibuatnya menurut arah pandangan si gadis baju hitam dia melihat seketika bergejolak darahnya seakan jantungnya hampir pecah, hawa membunuh menyelubungi wajahnya. Kiranya diatas belandar sebelah barat sana berdiri seorang berpakaian serba putih dengan kedok kepala putih pula, sebilah cundrik merah darah

tergambar didepan dadanya, dia bukan lain adalah Rasul penembus dada.

Mata Rasul penembus dada bersinar tajam menyapu keadaan ruang sembahyang lalu mendengarkan suara lengkingnya yang menyedot sukma orang: "Pek chio anjing tua, keluarlah serahkan jiwamu!"

"Tuan orang kosen darimana?" tanya gadis baju hitam itu gemetar.

"Akulah Rasul penembus dada!"

"Ada permusuhan apakah kau dengan mendiang guruku?"

"Kau tiada harganya bertanya, suruh anjing tua itu menggelinding keluar!"

"Suhu sudah meninggal dunia!"

"Apa anjing tua sudah mati?"

"Tuan bicaralah kenal sopan santun!"

"Cara bagaimana dia mati?"

"Sakit keras!"

"Hahahaha... Mati sakit? Pek chio Lojin seorang tabib kenamaan yang pandai pengobatan, mana bisa dia mati karena sakit?"

"Kalau memang sudah ajal, betapapun mustajap obat dewa juga tidak mungkin dapat menyembuhkan orang sakit. Seumpama Hoa toh (tabib kenamaan pada jaman Sam kok) sendiri juga tidak bisa hidup sepanjang masa."

"Kau ini muridnya!"

"Benar, akulah muridnya!"

"Jenazahnya berada didalam peti mati itu?"

"Ya."

"Bongkar kembali!"

"Tidak mungkin!" seru gadis baju hitam beringas.

"Terpaksa aku sendiri turun tangan!" hilang suaranya tiba pula tubuhnya, bagai bayangan malaikat secepat kilat dia melayang tiba didalam ruang sembahyang.

Sementara itu Suma Bing sendiri sudah tidak kuat menahan sabar, serta mendengar ucapan orang, pikirnya, 'aku sendiri malah tidak berpikir sampai disitu, mungkin Pek chio Lojin memang pura2 mati, mengapa aku tidak menonton saja mengikuti suasana.' Karena pikirannya ini segera ia melejit mundur menyingkir lima kaki.

Sekilas Rasul penembus dada pandang Suma Bing dengan sorot mata yang me-nyala2, lalu mengalihkan pandangannya kepeti mati itu. Tiba2 sebelah tangannya diangkat mengarah kepeti mati itu dan berseru dingin: "Lebih baik kau tahu diri dan buka peti mati itu?"

Gadis berbaju hitam menggigit gigi sambil mendengus: "Orang mati dendamnya himpas, apa kau hendak merusak jenazahnya?"

"Sedikitpun tidak salah!"

"Kau berani?"

Rasul penembus dada menyeringai seram: "Kau tidak akan mampu merintangiku!"

Dibarengi sebuah bentakan nyaring tangannya diayun memukul kearah gadis baju hitam, pukulannya ini betul2 hebat dan menakjubkan, diam2 Suma Bing melelet lidah melihat kelihayan serangan ini. Kontan gadis baju hitam itu terpental mundur terdesak sampai mepet dinding.

'Blang!' dimana terlihat kayu hancur ber-keping2 begitu peti itu hancur terlihat sesosok mayat rebah didalam peti mati itu,



itulah seorang tua ubanan yang berbadan kurus kering bagai kayu.

"Iblis laknat, biar nonamu adu jiwa dengan kau!"

Gadis baju hitam menubruk maju sambil melancarkan sembilan kali pukulan berantai yang menggila. Sekaligus sembilan pukulan ini dilancarkan perbawanya bagai gelombang badai dan kilat menyambar. Dibawah serangan lawan yang nekad ini Rasul penembus dada terdesak mundur lima langkah.

"Kau cari mati!" bentak Rasul penembus dada. Sambil membentak beruntun ia balas menyerang tiga hantaman. Memangnya kepandaian gadis baju hitam ini kalah jauh, lagi2 ia terdesak mundur ber-ulang2.

Dimana terlihat sinar putih berkelebat, tahu2 Rasul penembus dada sudah mencekal sebilah cundrik yang kemilau bersinar dingin.

Tampak kedua tangan gadis baju hitam bergantian diayun, seketika berhamburan kabut warna hitam melayang tiba mengurung Rasul penembus dada.

Tapi sebelum kedua tangan gadis baju hitam berhenti bergerak terdengar dia berpekit kesakitan terus roboh terkapar tanpa bergerak lagi.

Kiranya kabut hitam itu adalah pasir beracun yang disambitkan. Sungguh bukan olah2 hebat kepandaian Rasul penembus dada, sebelum pasir2 beracun itu mengenai tubuhnya, sebat sekali tubuhnya berkelebat keluar dari kurungan taburan pasir beracun lawan lalu sekaligus dia kirim sebuah tutukan menutuk jalan darah gadis baju hitam. Kepandaian, seperti ini benar2 sangat mengejutkan.

Suma Bing ter-longong2 memandangi peti mati yang sudah pecah berantakan itu. Terbayang olehnya sewaktu dirinya untuk pertama kali terjun didunia persilatan. Mendapat

perintah gurunya untuk membunuh Bu lim sip yu. Keadaan waktu berada di Ngo ou pang persis benar seperti hari ini. Kala itu dirinya juga tidak percaya kalau Ngo ou pangcu Coh Pin sudah mati dengan kukuh dia minta peti mati dibuka kembali untuk diperiksa. Sekarang bukan saja Rasul penembus dada sudah memecah peti mati juga akan merusak jenazah itu.

Bersamaan waktu gadis baju hitam roboh terkapar. Rasul penembus dada langsung berkelebat tiba dipinggir peti mati, dimana cundriknya yang kemilauan sudah terangkat.

Benak Suma Bing berputar cepat, tak peduli Pek chio Lojin benar2 mati atau pura2 mati. Yang benar dirinya hendak minta obat kepada orang, Rasul penembus dada ini juga merupakan musuh besarnya, mana bisa dibiarkan saja...

Karena pikirannya ini gesit sekali tubuhnya mendesak maju mendekati Rasul penembus dada, bentaknya sinis: "Letakkan cundrik itu!"

Rasul penembus dada melotot gusar kearah Suma Bing sambil membanting kaki, tanpa terasa dia turunkan cundrik yang sudah terangkat tinggi itu, katanya: "Suma Bing, kau hendak berbuat apa?"

"Membuat perhitungan!"

"Nanti setelah kerjaanku selesai, seumpama kau tidak mencari aku, malah aku akan mencarimu!"

"Tidak kuizinkan kau menyentuh jenazah itu."

"Tidak boleh? Apa kau bisa?"

"Silahkan kau coba2."

Rasul penembus dada mendesis geram, sinar tajam berkelebat cundrik ditangannya itu tahu2 sudah menyelonong mengarah ulu hati Suma Bing. Cara tusukan ini benar secepat kilat dan aneh sekali. Suma Bing insaf dirinya tak bakal dapat

melawan tusukan maut ini, gesit sekali badannya melayang berkelit, kalau tidak mengandal kehebatan Bu siang sin hoat, sudah siang2 cundrik musuh itu sudah bersarang didadanya.

Memang sudah terhindar dan selamat dari serangan maut itu. Tapi tak urung jantungnya berdetak keras, keringat dingin membasahi jidatnya.

Baru saja Suma Bing berkelebat menyingkir. Mendadak Rasul penembus dada membalik tubuh, cundriknya lagi2 menusuk kearah peti mati!

"Cari mati!" Suma Bing membentak sengit, segulung angin pukulan bagai gugur gunung langsung menerjang tiba, sejak dia minum Darah pusaka naga bumi, betapa tinggi dan dalam kekuatan tenaga dalamnya, sukar dicari tandingan di Bu lim.

Rasul penembus dada membalik sebuah tangan untuk menangkis. Ternyata kali ini dia tidak kuat bertahan, beruntun mundur lima tindak.

Mendapat peluang ini cepat2 Suma Bing mendesak maju merintang didepan peti mati.

Pada saat itulah kebetulan gadis baju hitam kebetulan berdiri, tanpa buka suara tangannya diangkat terus menghantam kepongong Rasul penembus dada.

"Menyingkir!" Lalu disusul seruan kejut yang ketakutan.

Dengan kecepatan bagai kilat Rasul penembus dada membalik tangan menangkis lalu disusul cundriknya berkelebat menusuk. Gadis baju hitam itu tak mampu lagi menyingkir. Baju didepan dadanya seketika dedel dowel, buah dadanya yang putih montok itu membal keluar, sambil berseru kaget cepat2 kedua tangan disilangkan didepan dada untuk menutup sambil mundur sampai dipojokan.

Kontan merah jengah wajah Suma Bing melihat adegan yang lucu menggelikan ini.



"Cundrik penembus dada hanya khusus untuk membunuh para durjana, kau tidak tercatat dalam daftar, maka kuampuni jiwamu!"

Gadis baju hitam tidak berani banyak tingkah dan bercuit lagi.

Tanpa terasa tergerak hati Suma Bing, apa maksud dengan daftar yang tercatat itu? Naga2nya Jeng siong hwe mengutus Rasul penembus dada membunuh dan menimbulkan banjir darah dikalangan Kangouw merupakan kejadian yang sudah direncanakan terlebih dulu. Mungkin mereka membunuh karena menuntut balas, atau mungkin juga ada latar belakang lainnya. Tapi tak peduli bagaimana, hari ini dirinya harus merintangi perbuatan keji Rasul penembus dada. Kalau tidak jikalau Hoan hun tan tidak bisa diperoleh bukanlah berarti jiwa bibinya Ong Fong jui akan melayang. Maka hardiknya keras: "Rasul penembus dada, perhitungan kita selesaikan dalam pertemuan selanjutnya. Sekarang silahkan kau menggelinding pergi!"

Rasul penembus dada ganda mendengus ejek: "Suma Bing, kau sedang bermimpi!"

"Kau enyah tidak?"

"Kau hendak menjual jiwamu untuk Pek chio Lojin?"

"Kalau benar kau mau apa?"

"Apa hubunganmu dengan setan tua itu?"

"Kau tidak perlu tahu!"

"O, mungkin kau ketarik dengan muridnya ini?"

"Kau kentut apa?"

"Suma Bing, jiwamu hanya sementara saja kutitipkan diatas badanmu. Cundrik penembus dada setiap saat bisa melobangi dadamu. Ketahuilah diatas daftar pencabutan jiwa namamu masih tercantum dan belum kucoret!"

Suma Bing menggerung gusar, semprotnya: "Meski cundrikmu itu tajam, takkan mempan menusuk dadaku!"

"Boleh kau tunggu saja!"

"Sekarang aku ingin kau enyah!"

"Suma Bing, jiwamu sendiri belum tentu bisa selamat, masih banyak lagak menjual jiwa bagi kepentingan orang lain?"

"Belum tentu!"

"Coba kau berpaling!"

Suma Bing agak terkejut, waktu ia berpaling seketika merinding bulu tengkuknya, diarah dekat pintu biara sebelah luar berjajar berdiri empat orang serba putih dan berkedok putih pula, jubah didepan dada mereka bergambarkan sebuah cundrik merah darah.

Benar2 Suma Bing merinding dibuatnya, sungguh diluar sangkanya dalam waktu bersamaan ini sekaligus muncul lima Rasul penembus dada.

Jikalau kepandaian dan Lwekang kelima Rasul penembus dada ini sama tinggi dan lihaynya, hari ini mungkin dirinya susah menang, kalau untuk merat saja tidak menjadi soal, tapi untuk melindungi Pek chio Lojin guru dan murid agaknya tidak gampang.

Tapi pembawaan wataknya yang keras dan sifat2 sesat gurunya yang sudah menular dan berdarah daging itu membuat dia tidak tahu apa artinya mundur, sekilas ia menyapu pandang para musuhnya, wajahnya membeku dingin tanpa mengunjuk reaksi, jengeknya dingin: "Mengandal kekuatan kalian berlima?"

"Masa belum cukup untuk mengantar kematianmu?"

"Mari segera dimulai!"

Rasul penembus dada yang berhadapan dengan Suma Bing itu ulapkan tangan, segera empat rasul lainnya yang berdiri diambang pintu serentak menubruk kearah Suma Bing sambil kirim serangan gabungan, empat gelombang badai pukulan menerpa mengurung seluruh tubuh Suma Bing.

Suma Bing insaf kalau dirinya berkelit menyingkir meninggalkan peti mati ini, pasti Rasul yang seorang itu menggunakan peluang ini untuk turun tangan. Maka terpaksa dia tetap berdiri ditempatnya dan kerahkan tenaga dikedua belah tangan untuk menyambut serangan tenaga gabungan empat musuhnya secara keras.

Dar... ditengah benturan yang menggeledak ini, terjadilah hujan abu dan pecahan genteng berhamburan, seluruh bangunan kelenteng itu tergetar ber-goyang2 hampir ambruk. Kalau Suma Bing masih berdiri tanpa bergeming dengan muka pucat, sebaliknya keempat musuhnya itu tergetar mundur sempoyongan.

Sementara itu gadis baju hitam sudah membetulkan letak pakaiannya, dengan sorot mata yang susah dijajaki dia tengah mengawasi Suma Bing.

Begitu dapat berdiri tegak lagi keempat Rasul itu segera merangsang maju lagi lebih hebat dari jurusan yang berlainan, masing2 lancarkan sebuah pukulan lagi.

Seketika terlihat bayangan pukulan berkelebat bagai bentuk gunung, perbawanya bagai gelombang lautan yang tidak kenal putus. Sedemikian keras dan deras sambaran angin pukulan itu seumpama keserempet saja pasti kulit manusia bisa terkupas, bukan saja perlawanan Suma Bing ini sangat aneh dan ajaib kecepatan bergerak juga bagai kilat. Seluruh tokoh silat pada masa itu yang kuat bertahan dari kepungan empat Rasul sekaligus mungkin dapat dihitung dengan jari.

Pertempuran para tokoh silat yang berkepandaian sempurna, kalah menang hanya tergantung dalam waktu



sedetik saja, hampir boleh dikata tiada kesempatan untuk berpikir.

Tanpa sadar terpaksa Suma Bing gunakan gerak kelit dari ilmu Bu siang sin hoat berkelebat keluar dari kepungan para musuhnya, dan hampir dalam waktu yang bersamaan Rasul penembus dada yang membekal cundrik terhunus itu dengan kecepatan kilat terus menubruk maju kearah peti mati.

Suma Bing berpekek kalap: "Berani kau!"

Seluruh kekuatan dihippun untuk melancarkan pukulan Kiu yang sin kang yang dahsyat.

Sejak minum darah pusaka naga bumi, dan sudah membaurkan kekuatan tambahan ini kedalam Kiu yang sin kang, perbawa kekuatan pukulan Kiu yang sin kangnya sekarang sudah berlipat ganda lebih hebat dari sebelumnya. Meskipun belum bisa mencapai tingkatan Loh Cu gi yang dapat sekali pukul membumi hanguskan benda tapi juga sudah sangat mengejutkan.

Gelombang panas bagai lahar gunung berapi segera menggulung tiba, kecepatannya juga sangat mengejutkan.

Terdengar jerit panjang yang mengerikan, tampak Rasul penembus dada terbang sejauh satu tombak lebih, kedok putih yang menutup mukanya berubah warna darah.

Belum lenyap suara jeritan pertama disusul lagi jeritan kedua, kini Suma Bing sendiri yang terpental terbang kebelakang menumbuk dinding, dan 'Bum' tubuhnya melorot jatuh lagi dikaki tembok.

Yang turun tangan membokong Suma Bing ini bukan lain adalah keempat Rasul lainnya itu.

Sambil menggigit bibir Suma Bing merangkak bangun, ujung bibirnya berlepotan darah segar, baju depan dadanya juga basah kuyup oleh darah.

Melihat keadaan Suma Bing ini, keempat Rasul itu agak gugup dan kesima, mereka mundur ketakutan.

Wajah Suma Bing sedemikian pucat menakutkan, sorot matanya memancar buas menggiriskan bulu roma, dengan langkah lebar dia menghampiri kearah peti mati, lalu berputar menghadapi keempat Rasul itu lagi.

Agaknya keempat Rasul itu sesaat terpengaruh oleh sorot mata dan sikap gagah Suma Bing, mereka berdiri terlongong tanpa bergerak lagi.

Rasul yang terpukul oleh hantaman Suma Bing saat itu juga sudah terhuyung bangun, tangannya masih tetap menggenggam cundriknya itu, sorot matanya menembus keluar dari balik kedoknya menatap wajah Suma Bing, keadaan ini benar2 membuat merinding bagi yang menyaksikan.

Walaupun malam semakin larut, keadaan sekelilingnya hitam pekat, tapi bagi mereka tokoh2 silat kelas tinggi, kegelapan malam tidak menjadi halangan, mereka masih tetap dapat melihat seperti disiang hari.

Sementara gelanggang pertempuran hening senyap, tapi mengandung nafsu membunuh yang me-luap2 dan setiap saat dapat meledak.

Agaknya Rasul yang mencekal cundrik itu adalah kepala dari kawanan Rasul itu, sedang empat yang lain hanya pembantunya saja.

"Maju!" Rasul yang mencekal cundrik itu memberi aba2, keempat Rasul lainnya bagai tersadar dari lamunannya, serempak mereka maju mendesak.

Saat mana Suma Bing juga menghimpun kekuatannya pada kedua lengannya siap menghadapi setiap serangan.

Setelah maju beberapa langkah, berbareng keempat Rasul itu lancarkan sebuah pukulan.

## **Jilid 10**

### **37. LIMA RASUL DIBIKIN KEOK SEKALIGUS.**

Bagai bayangan setan tubuh Suma Bing berkelebat memutar kebelakang keempat Rasul itu, kedua tangan tiba2 diayun berbareng.

'Blang', disertai sebuah seruan tertahan, satu diantara keempat Rasul itu terbang jauh keluar pintu kelenteng. Bertepatan dengan itu sebilah cundrik yang berkilau dingin tahu2 sudah mengancam didepan dada Suma Bing.

Keruan kaget Suma Bing bukan alang kepalang, begitu tangan digentakkan, Cincin iblis yang dikenakan ditengah jari kontan memancarkan sinar mencorong 'Creng' kontan Suma Bing tergetar sempoyongan, Rasul yang membekal senjata itu juga terhuyung beberapa langkah. Ketiga Rasul yang lain juga pada saat itu menyerang tiba pula.

Bu siang sin hoat benar2 sakti mandraguna, begitu tubuhnya limbung karena benturan keras tadi, kakinya lantas menggeser selicin belut berganti tempat, dimana kekuatan tenaga dipusatkan ditangan kanan, lagi2 cahaya sinar Cincin iblis mencorong lebih tajam terus disapukan kearah ketiga Rasul yang menyerang tiba.

Kaget ketiga Rasul itu bukan alang kepalang serasa arwah mereka terbang meninggalkan badan, cepat2 mereka menjejakkan kaki melejit jauh menyingkir.

Kini Suma Bing kembali berdiri tegak didepan peti mati lagi, sikapnya garang dan siap siaga.



Pada saat itulah Rasul yang terpendam keluar pintu kelenteng itu agaknya lukanya tidak terlalu berat, kini melangkah masuk lagi kedalam ruangan ini. Kelima Rasul berdiri dalam posisi lima penjuru, Suma Bing terkepung ditengah.

Sekian lama kedua belah pihak sama berdiri mematung siap siaga menunggu serangan musuhnya.

Setengah jam telah berlalu, keadaan tetap sunyi tanpa seorang jua bersuara. Akhirnya Suma Bing sendiri berlaku kurang sabar. Dimana sinar Cincin iblisnya menyapu datang. Dua Rasul yang berdiri dihadapannya segera melejit menyingkir kebelakang. Tapi sebelum cahaya Cincinnya mengenai sasarannya mendadak tubuh Suma Bing membalik terus kirim sebuah hantaman dahsyat kebelakang dengan kekuatan Kiu yang sin kang, gerak kecepatan tubuhnya benar2 mempesonakan sampai susah diikuti oleh pandangan mata.

Betapapun tinggi kepandaian Rasul penembus dada, juga susah menghadapi rangsangan yang datang secara mendadak ini.

Kontan terdengar dua lolong jeritan panjang, satu diantara Rasul yang menerjang tiba lebih dulu kontan roboh terkapar, sedang yang lain terpendam jungkir balik setombak lebih, kedok dimukanya basah oleh air darah, agaknya lukanya tidak ringan. Bentakan2 nyaring memekak telinga, tiga Rasul lainnya menubruk maju berbareng sambil lancarkan serangan berantai, jurus dan tipu serangannya sangat aneh menakjubkan se-akan2 air sungai mengalir deras tanpa putus-putus.

Keruan Suma Bing kebingungan dan gugup mencak2, beruntun empat kali tubuhnya berputar sambil menangkis, baru tubuhnya dapat berdiri tegak lagi.

Cara turun tangan ketiga Rasul itu adalah menggunakan gerak cepat, jurus dan tipu serangannya sedemikian gencar dan rapat bagai hujan deras. Sehingga tiada sempat Suma Bing menggunakan Cincin iblis dan melancarkan pukulan Kiu yang sinkang.

Dalam sekejap mata tiga puluh jurus telah berlalu.

Tadi berulang kali Suma Bing lancarkan Kiu yang sinkang dan Cincin iblis tenaga murninya banyak terkuras keluar, meskipun jalan darah mati hidupnya sudah tembus, tenaga dalamnya tidak mengenal putus. Tapi bagaimana juga musuh terlalu tangguh untuk menghadapinya ia harus kerahkan setaker tenaganya, maka dengan cepat tenaga murninya semakin susut, keadaannya semakin payah dan terdesak dibawah angin.

Sebaliknya ketiga Rasul penembus dada itu lebih gencar lagi menyerang secara mati2an, ditengah berkesiurnya angin pukulan diselingi juga sinar berkeredep dari cahaya cundrik yang menciuatkan nyali orang, perbawa dan kekuatan gabungan mereka bertiga ini benar2 mengagumkan.

Memangnya kelenteng itu sudah tua dan reyot, apalagi angin pukulan sedemikian deras sehingga atapnya bergetar, genteng dan debu berterbangan tak henti2nya. Agaknya kalau kedua belah pihak yang bertempur tiada seorangpun yang mau menghentikan pertempuran ini, tanggung tak lama lagi kelenteng reyot ini pasti ambruk sama sekali.

Bagi Suma Bing yang kedatangannya memang ada maksud tertentu, sudah tentu tidak bakal mau mundur atau mengalah.

Terdengar sebuah bentakan menggeledak, kontan terlihat salah satu dari ketiga Rasul itu terjengkang mundur sambil muntah darah.

Dalam waktu yang bersamaan, cundrik Rasul penembus dada juga menyobek kulit lengan Suma Bing sehingga terluka panjang, darah membanjir keluar dengan deras. Maka

wajahnya yang semula sudah tegang penuh nafsu membunuh kini tambah pucat menakutkan, napasnya juga mulai memburu.

Suma Bing insaf mara bahaya selalu mengancamnya, dia harus secepat mungkin mengakhiri pertempuran ini, kalau tidak entah bagaimana akhirnya susah dibayangkan. Karena ketetapan hatinya ini, tenaganya dikerahkan seluruh sambil kertak gigi beruntun dia lancarkan sembilan kali pukulan berantai.

Begitu sembilan pukulan ini dilancarkan habis tepat sekali satu diantara Rasul pengeroyok itu dengan telak kena terpukul roboh terjungkal tak bisa bergerak lagi.

Karena pengerahan tenaga yang ber-lebih2an ini, seketika Suma Bing rasakan pandangannya ber-kunang2, kepala terasa berat sebaliknya tubuhnya enteng bagai terapung ditengah udara.

Demikian juga keadaan Rasul penembus dada yang membekal cundrik itu, napasnya juga ngos2an, dadanya turun naik dengan keras.

Sekarang tinggal Suma Bing dengan Rasul penembus dada yang pegang cundrik saja masih berhadapan seperti dua ayam jago yang sudah kehabisan tenaga saling pentelengan tanpa bergerak lagi.

Agak lama kemudian baru Suma Bing membuka mulut dengan suara gemetar: "Hari ini akan kubuat kalian berlima menggeletak tak bernyawa lagi dalam kelenteng bobrok ini."

Rasul penembus dada menyeringai sinis: "Suma Bing, cundrikku ini juga dapat menembus ulu hatimu!"

Lantas terdengar pula suara bentakan dan teriakan yang simpang siur mereka berlutet dan bertempur lagi dengan sengitnya. Tapi sudah tidak sehebat tadi sebab kedua belah pihak sudah sama2 kehabisan tenaga, mereka hanya bergerak



dan meronta demi kemenangan terakhir saja. Bukti dan kenyataan sudah jelas, akhirnya mereka berdua pasti akan sama2 gugur dan tamat riwayatnya.

Pada saat itulah mendadak terdengar sebuah bentakan nyaring: "Berhenti!"

Tanpa diminta kedua kalinya serta merta mereka berhenti bertempur. Masing2 mundur dua langkah sambil pentelengan dengan mata membara gusar.

Ternyata gadis baju hitam itu kini tampil lagi kedepan, alisnya dikerutkan dalam2, matanya mendelik buas penuh nafsu membunuh.

Baru sekarang Suma Bing berkesempatan menghela napas lega. Dia maklum dengan terluka berat pasti kelima Rasul penembus dada tidak bakal berani mengumbar keganasannya lagi. Pasti gadis baju hitam ini berkecukupan untuk menghadapi mereka. Maka segera ia mengundurkan diri kesamping, diam2 ia kerahkan tenaga untuk berobat diri.

Sorot mata gadis baju hitam menyapu pandang kepada empat Rasul yang terluka berat, lalu beralih menatap kearah Rasul penembus dada yang mencekal cundrik itu katanya: "Kalian mendapat perintah dari siapa untuk mengambil jiwa suhuku?"

"Dari ketua Jeng siong hwe!" sahut Rasul penembus dada.

"Siapakah ketua kalian?"

"Kau tidak perlu tahu!"

"Ada permusuhan dan dendam apa dengan guruku?"

"Tidak perlu kujelaskan."

Gadis baju hitam mengacungkan sebelah tangannya, ancamna: "Ini segenggam pasir beracun yang dinamakan Cui hun soa. Segenggam ini kukira cukup untuk menamatkan riwayat kalian berlima bukan?"

"Mungkin, tapi kau sendiri juga tidak akan tetap hidup!"

Gadis baju hitam menurunkan tangan, ujanya: "Sekarang ini aku tidak akan berbuat begitu. Sebab suhu memang benar sudah meninggal, orangnya mati permusuhan himpas. Hanya aku ada sedikit permohonan, jangan kalian merusak jenazahnya!"

"Tidak mungkin!" seringai Rasul penembus dada dingin.

Gadis baju hitam naik pitam teriaknya: "Orangnya sudah mati, jenazahnya juga tidak kau lepaskan!"

"Ya, cundrik ini harus menembusi dadanya dulu!"

"Kujelaskan sekali lagi, suhuku betul2 sudah meninggal!"

"Mati atau hidup sama saja!"

"Kalau begitu jangan kalian sesalkan cara turun tanganku terlalu kejam!"

"Silahkan sesuka hatimu kau turun tangan, tapi kau sudah tiada kesempatan lagi!"

"Omong kosong!"

Tiba2 badan gadis baju hitam melejit mundur setombak lebih, tangannya sudah terangkat tinggi, siang2 tangannya sudah menggenggam pasir beracun tinggal menaburkan saja...

Rasul penembus dada ganda mendengus dingin tanpa bergerak dan membuka suara.

Namun mendadak gadis baju hitam menurunkan tangannya pula, ujanya: "Kalian pergilah!"

Rasul penembus dada juga masukkan cundrik kedalam balik bajunya, suaranya sedingin es: "Inilah kesempatan, kenapa tidak kau turun tangan, untuk selanjutnya, selamanya kau takkan ada kesempatan lagi?"

Rona wajah gadis baju hitam berubah bergantian, timbul lagi nafsunya membunuh, namun secepat itu pula terus menghilang, katanya dengan suara tawar: "Silahkan kalian pergi!"

Sekilas Rasul penembus dada melirik kearah Suma Bing yang tengah bersemedi, lalu berkata kepada gadis baju hitam: "Beritahu kepada gurumu, soal cundrik ini menembusi dada tinggal tunggu waktu saja, dia tidak akan dapat lolos!"

Berubah hebat air muka gadis baju hitam, serunya gemetar: "Dia sudah mati!"

"Mati? Pek chio Lojin pandai meramu obat yang aneh2, pura2 mati hanya dapat mengelabui orang saja!"

Habis berkata beruntun ia menutuk dan menepuk beberapa jalan darah ditubuh keempat Rasul lainnya, satu persatu mereka berdiri terus beriring berjalan keluar.

Kaki gadis baju hitam maju selangkah agaknya hendak merintangi kepergian mereka, tapi dia urung bersuara. Dia maklum seumpama membunuh kelima Rasul ini juga tidak bakal dapat membereskan persoalan ini. Mereka hanyalah petugas yang menjalankan perintah orang lain saja. Orang dibelakang layar itulah yang lebih kejam menakutkan, bersama itu dia juga insaf bahwa Lwekang Rasul penembus dada, meskipun sudah terluka berat, mungkin dirinya masih bukan tandingannya, maka akhirnya dia ambil kepastian untuk tidak turun tangan.

Bayangan kelima Rasul itu akhirnya menghilang ditengah kabut malam.

Gadis baju hitam menyumat sisa lilin didepan meja sembahyang.

Air muka Suma Bing pelan2 mulai bersemu merah, itulah pertanda bahwa tenaganya sudah mulai pulih kembali.



Diam2 gadis baju hitam menggeremet kebelakang Suma Bing, sebuah tangannya sudah menekan jalan darah besar Thian leng hiat.

Mimpi juga Suma Bing tidak menduga bahwa bayangan kematian sudah mengulur tangan kepadanya.

Rona wajah gadis baju hitam ini be-robah2 susah diraba, entah apa yang tengah diterawangi. Dia tengah berpikir haruskah dia turun tangan membunuhnya. Tangannya agak gemetar, hatinya bimbang untuk mengerahkan tenaga.

Pada saat itulah mendadak Suma Bing membuka matanya, melihat suasana yang sepi ini tanpa terasa dia berseru heran: "Eh!"

Cepat2 gadis baju hitam menarik tangannya.

Suma Bing juga sudah merasa, badannya berkelebat terus membalik, serunya kejut: "Ternyata kau, dimana mereka?"

"Sudah pergi!"

"Sebenarnya gurumu..."

"Lebih baik tuan jangan menanyakan hal itu lagi!"

"Baik kita kembali pada persoalan pertama, aku mohon diberi sebutir Hoan hun tan!"

"Karena kau mati2an melindungi jenazah guruku, biarlah kuberi sebutir, tapi..."

"Bagaimana?"

Bola mata gadis baju hitam ber-putar2, memancarkan cahaya aneh, lama kemudian baru dia bersuara: "Ada syaratnya!"

"Syarat apa? Syarat yang tadi kau ajukan..."

"Bukan!"

"Syarat apa?" Suma Bing menegas.

Agaknya gadis baju hitam ingat sesuatu, maka sambil manggut2 dia berkata: "Aku berhak menunda dulu syarat yang bakal kuajukan itu!"

"Menunda?"

"Benar, asal kau ingat bahwa kau masih hutang satu syarat kepadaku sudah cukup. Mungkin suatu waktu kelak bisa kuajukan, tapi... juga mungkin tidak kuajukan..."

"Ini! Mengapa begitu?"

"Sudah tentu ada alasanku!"

Suma Bing tak habis mengerti, orang hendak menunda hak pengajuan syarat yang hendak diajukan, kemana tujuannya susah diraba. Tapi bila diingat waktu dirinya pertama kali memasuki biara ini, orang mengajukan penggantian dengan kepalanya, dengan tegas dirinya sudah setuju, mati saja tidak ditakuti, apalagi syarat lainnya. Maka segera ia mengangguk: "Baik aku setuju!"

"Tapi perlu kutanyakan, bila kelak syarat itu kuajukan, lalu tuan tidak menepati janji..."

"Nona terlalu berkuatir, aku yang rendah bukan manusia macam itu!"

"Aku percaya kau, ambillah!"

Lalu dari balik bajunya dikeluarkan sebuah botol kecil yang terbuat dari porselin terus diangsurkan kepada Suma Bing.

Tangan Suma Bing gemetar menyambut botol kecil itu. Legalah hatinya, kalau obat ini sudah ditangannya maka jiwa bibinya Ong Fong jui tidak perlu dikuatirkan lagi.

"Cayhe minta diri!"

"Silahkan!"

Begitu keluar dari Yok ong bio malam itu juga Suma Bing berlarian kencang, ingin rasanya tumbuh sayap dan segera

tiba diselokan yang belum diketahui namanya itu untuk menolong bibinya.

Hari kedua tengah hari, Suma Bing sudah menempuh sejauh lima ratusan li, karena perut terlalu lapar terpaksa dia memasuki sebuah kota hendak menansel perut. Baru saja sampai diujung jalanan, sebuah bayangan dengan cepat memapak datang terdengar pula suara yang sangat dikenalnya: "Buyung, sudah lama benar kucari kau!"

Cepat2 Suma Bing menghentikan larinya, waktu angkat kepala kiranya yang mendatangi ini adalah si maling bintang Si Ban cwan, cepat2 ia memberi hormat: "Cianpwe apa baik2 saja selama berpisah?"

"Masih baik, belum mati. Buyung, sungguh tak duga kau bisa lolos dari Bwe hwa hwe dengan tetap masih bernyawa."

"Cianpwe, musuh besar sudah kutemukan jejaknya!"

"Siapa?"

"Loh Cu gi!"

"Loh Cu gi?" seru si maling bintang penuh keharuan.

"Benar!"

"Kau sudah menuntut balas?"

"Belum, hampir saja jiwaku melayang ditangannya!"

"Dimana dia berada?"

"Bwe hwa hwe!"

"Dia juga..."

"Dia adalah sesepuh atau tulang punggung dari Bwe hwa hwe. Chiu Thong ketua mereka itu adalah muridnya."

"O, dia kenal kau tidak?"

"Aku sendiri yang memperkenalkan asal-usulku!"



"Masa dia mau melepasmu begitu saja?"

"Tidak, dalam penjara bawah tanah, kebetulan aku bertemu dengan Tiang un Suseng Poh Jiang, dialah yang membantu aku lolos dari kurungan!"

"Lalu bagaimana dengan Tiang un Suseng?"

Mengelam air muka Suma Bing, ujarnya sedih: "Dia sudah mati, bersama suciku Sim giok sia!"

"Benar2 terjadi demikian?"

"Suci Sim Giok sia meninggal karena diperas, sedang Tiang un Suseng hanya mengikuti jejaknya saja. Kalau tidak dengan gampang dia dapat lolos dari penjara itu. Hm, hutang darah itu kelak biar kubalaskan secara total!"

"Loh Cu gi pernah merebut kedudukan jago silat kelas satu, Lwekangnya tentu..."

"Yang lain aku tidak tahu, yang jelas Kiu yang sinkang telah dilatihnya sampai sempurna, lebih tinggi dari dugaan suhu semula. Sekali pukul dia dapat membumi hanguskan benda sasarannya!"

Berobah wajah keriput si maling tua, katanya: "Sekali pukul membumi hanguskan benda sasarannya, siapa pula tokoh yang kuat melawannya, buyung, selain..."

"Selain apa?"

"Dapat kau mempelajari ilmu sakti yang tersembunyi didalam Pedang darah dan Bunga iblis itu!"

"Tapi..."

"Bagaimana?"

"Pedang darah telah hilang!"

"Apa, Pedang darah kau hilangkan?"

"Ya, tapi masih ada harapan dapat diminta kembali!"

"Siapakah orang yang mengambil?"

"Phoa Cu giok!"

"Belum pernah kudengar nama itu!"

"Ai, dia adalah adik kandung Phoa Kin sian!"

Maka berceritalah Suma Bing akan pengalamannya dalam latihannya yang sesat karena terganggu, dan kini tengah menjalankan tugas minta obat di Yok ong bio. Si maling tua Si Ban cwan meng-geleng2 sambil menghela napas panjang.

Suma Bing tertawa kikuk, katanya: "Cianpwe, mari kita tangsel perut dulu baru bicara lagi bagaimana?"

"Bagus sekali, buyung, memang ada omongan yang perlu kuberitahukan kepadamu, untuk tidak mengurangi selera makan kita, setelah perut kenyang baru kita perbincangkan lagi."

Begitulah mereka memasuki kota terus mencari rumah makan, kebetulan tak jauh disebelah depan sana ada sebuah rumah arak Tiau yu kip, langsung mereka masuk dan mencari tempat duduk terus pesan makanan dan minuman.

Saat itu kebetulan tiba tengah hari para pengunjung sangat banyak yang makan minum suasana menjadi ramai dan gaduh.

Tengah makan minum, tak kuat Suma Bing menahan sabar lagi, tanyanya: "Cianpwe, nona Siang Siau hun..."

Si maling tua membalik mata, ujarnya: "Dia pulang kerumahnya. Dia salahkan aku tidak mencegah kau menepati janjimu ke Bwe hwa hwe!"

"Ada lebih baik dia pulang kerumah, betapa berbahayanya berkelana di Kangouw."

"Siapa tahu apa benar dia pulang kerumah."

Suma Bing terkejut, serunya: "Mengapa?"

"Ada kemungkinan dia pergi mencari kau!"

"Mencari aku? Wah celaka, markas Bwe hwa hwe bagi sarang naga dan gua harimau."

"Ini hanya dugaan saja, aku sudah mencari tahu susah payah, tapi tiada kabar beritanya."

Tanpa terasa tenggelam dan berat perasaan Suma Bing, hatinya risau dan gundah. Siang Siau hun adalah perempuan yang berhati kukuh dan berpendirian teguh, mungkin dia bisa melakukan hal2 yang bodoh, maka katanya: "Jadi untuk persoalan ini maka Cianpwe mencari wanpwe?"

"Tidak, masih ada urusan lain."

"Urusan apa?"

"Mari kita bicara diluar."

Bergegas mereka tinggalkan rumah arak itu terus berlarian keluar kota, setelah ditempat yang agak sepi baru si maling tua bicara dengan nada berat tertekan: "Buyung, kau kenal seorang gadis yang bernama Ting Hoan?"

Sebuah wajah ayu dan jelita segera terbayang dalam benak Suma Bing.

"Ya, aku kenal dia." sahut Suma Bing.

"Dia minta aku si maling tua menyampaikan berita kepadamu."

"Berita apa?"

"Dia minta aku si maling tua membawa kabar untuk kau!"

"Kabar apa?"

"Dia ingin melihatmu untuk yang terakhir."

Suma Bing berjingkrak kaget, tanyanya gemetar: "Yang terakhir, apakah maksudnya?"



"Dia sudah hampir mati, tapi sebelum ajal ini dia ingin benar bertemu dengan kau!"

"Dia, sudah hampir mati?"

"Benar, sudah kempas-kempis tinggal menunggu waktu saja!"

"Kenapa terjadi demikian?"

"Setelah bertemu kau akan tahu segala2nya."

"Dimana dia sekarang berada?"

"Kira2 limapuluh li dari sini ada sebuah kampung bernama Sam keh cheng. Didalam gubuk reyot disamping jembatan batu merah itulah dia berada"

"Baik, segera aku berangkat..."

"Nanti dulu!"

"Cianpwe masih ada pesan apa?"

"Tadi kau berkata kau tersesat waktu berlatih. Apakah bibimu yang menembusi jalan darah setengah tubuhmu yang terbuntu itu?"

"Begitulah!"

"Apa kau tahu asal usul perguruanmu?"

"Ini... aku tidak begitu jelas."

"Aneh!"

"Apakah Cianpwe ada menemukan sesuatu?"

"Dalam dunia persilatan, entah sudah berapa tokoh2 silat kosen yang mati atau cacat karena tersesat dalam latihannya itu. Maka kalau tersesat dalam latihan dipandang sebagai jalan buntu yang membawa maut. Dia dapat dan kuat menggunakan tenaga murni dalam tubuhnya untuk menjebol dan menembusi jalan darahnya yang tertutup. Bukan saja Lwekangnya itu sangat tinggi juga sangat ajaib. Aku si maling

tua curiga pasti dia adalah satu murid gembong persilatan yang kenamaan pada ratusan tahun yang lalu."

"Siapa?"

"Yang mengenal ilmu Kan guan kay hiat sip meh tay hoat, boleh dikata hanya satu aliran ini saja tiada keduanya!"

"Siapakah sebenarnya?"

Si maling tua Si Ban cwan berkerut alis, ujaranya: "Masing2 aliran dan golongan dalam dunia persilatan ada peraturan dan pantangannya. Lebih baik kelak kau tanyakan sendiri."

Apa boleh buat Suma Bing manggut2. Memang selama ini belum pernah terpikirkan untuk menanyakan asal usul perguruan bibinya. Malah tidak terpikirkan juga olehnya bahwa Phoa Kin sian adalah istrinya, sebelum ini yang diketahui hanyalah bahwa dia adalah murid bibinya saja.

"Cianpwe masih ada pesan apalagi?"

"Tidak ada, kau pergilah. O, ya..."

"Harap katakan!"

"Maling tua ini sudah menyirapi kemana2, tapi kabar berita tentang ibumu masih belum dapat kuperoleh. Mengenai perempuan yang terkurung dibelakang puncak Siau lim itu aku masih tetap bercuriga..."

Suma Bing memandang penuh rasa terima kasih kepada maling tua katanya: "Kelak wanpwe pasti akan kembali ke Siau lim si untuk membuka tabir rahasia ini untuk berita ibunda sampai Cianpwe susah payah kian kemari, wanpwe menyatakan banyak2 terjma kasih!"

"Tidak menjadi soal, ini kan kerelaan dari maling tua ini. Kau pergilah!"

"Selamat bertemu!"

Dengan rasa kesal dan kuatir Suma Bing berlarian menuju tempat yang ditunjuk oleh si maling tua. Satu jam kemudian tibalah dia didepan sebuah gubuk reyot dipinggir jembatan batu merah. Gubuk ini terbagi dalam tiga susun bilik, sebuah pintu dan tiada jendela, keadaannya sangat jorok dan bobrok sekali agaknya sudah lama tidak ditinggali manusia. Entah bagaimana Ting Hoan bisa menetap ditempat semacam ini?

Eh, bukankah si maling tua mengatakan dia sudah kempas kempis tinggal menunggu ajal. Mungkin mendadak dia terserang penyakit berat atau telah mengalami apa2? Berpikir sampai disini tanpa terasa bergidik dan merinding tubuhnya.

Waktu kakinya melangkah kedalam, hidungnya segera diserang oleh bau apek yang menyesakkan dada. Suma Bing menahan napas dan memandang kearah dalam sebelah kiri sana. Kosong melompong, lalu berputar memandang kearah kanan. Dipojokan kamar dalam sana mendekam dan melingkar sebuah benda warna putih, apa mungkin dia adanya? Mulai berdebar keras jantung Suma Bing. Waktu dia mendekati, memang tidak salah, itulah seorang perempuan yang berpakaian warna putih.

"Kau... kau adalah... nona Ting?"

Tubuh orang berbaju putih itu bergerak, tapi tidak mengeluarkan suara.

"Apakah kau adalah adik Hoan?"

"Siapa?" suara lemah dan lembut sekali hampir tidak terdengar.

"Akulah Suma Bing." seru Suma Bing agak keras.

Bergetar tubuh orang baju putih itu bergegas membalik tubuh menghadap atas...

"Oh, kau..."



Beruntun Suma Bing mundur tiga langkah, kaki tangan terasa dingin. Tidak salah lagi memang dia adalah Ting Hoan. Gadis rupawan yang berwajah cemerlang itu sekarang telah berubah menjadi sedemikian pucat kurus dan peyot, sinar matanya redup, tapi mengandung perasaan kebencian yang berlimpah<sup>2</sup>, membuat bergidik dan berdiri bulu roma orang.

"Kau... akhirnya kau datang? Benar... kah kau ini?"

Suma Bing maju lagi terus membungkuk disampingnya, katanya gemetar: "Adik Hoan, inilah aku, Suma Bing!"

"Ini... bukan mimpi?"

"Ya, ini kenyataan, aku, akulah Suma Bing, aku memburu tiba setelah mendengar kabar dari Si cianpwe si maling bintang!"

Ting Hoan pejamkan kedua matanya sambil menenangkan gejolak hatinya, napasnya mulai teratur, sesudah sekian lamanya kedua matanya dipentang lagi, agaknya semangatnya sudah pulih sebagian besar.

"Engkoh Bing, bolehkah aku... memanggil demikian?"

"Adik Hoan, asal kau suka!"

Wajah pucat dan kurus keropos dari Ting Hoan menampilkan rasa girang dan tersenyum simpul, katanya: "Engkoh Bing, sejak pertama kali melihatmu, aku... berjanji dalam hati, aku tidak minta balas cintamu, asal aku mencintai kau... sudah cukup!"

"Adik Hoan, aku... sangat mencintaimu, tapi, beban yang kupikul terlalu berat!"

"Engkoh Bing, aku tidak perlu mendengar penjelasanmu. Aku sudah merasa girang dan puas dalam waktu sebelum ajal ini kau dapat berada disampingku. Ini sebetulnya hanyalah khayalanku belaka, tapi sekarang menjadi kenyataan!"

Tenggorokan Suma Bing menjadi tersumbat, sekuatnya ia menahan mengalirnya airmata. Terbayang dalam ingatannya waktu pertama kali dirinya menunaikan tugas yang diserahkan gurunya, kalau bukan Ting Hoan membangkang perintah gurunya, pasti jiwanya sudah lama melayang...

"Adik Hoan, kau terserang penyakit atau..."

"Aku? Hahahaha..." meski suara tawanya lemah dan rendah tapi mengandung kedukaan dan nestapa yang tak terperiikan.

"Adik Hoan," tergetar suara Suma Bing, "Sebetulnya apakah yang telah terjadi?"

### **38. GUGURNYA SEKUNTUM BUNGA AYU**

Ting Hoan menghentikan tawanya, wajahnya berganti serius, katanya sambil mengertak gigi: "Engkoh Bing, sebetulnya aku malu bertemu dengan... kau, tapi, sebaliknya aku juga mengharap betul bertemu dengan kau. Kalau tidak aku tidak akan bisa mati... meram."

"Adik Hoan, kau..."

"Engkoh Bing, aku... aku telah diperkosa orang..."

Bergolak darah Suma Bing, "Siapa?" tanyanya gusar.

Tutur Ting Hoan: "Iblis itu menodai aku karena aku telah menyebut... namamu, dengan tutukan berat dia hendak mencabut nyawaku, tapi... aku tidak segera mati, aku hidup lagi selama tiga hari,... sekarang, sebab... aku ingin bertemu sekali lagi dengan kau!"

Tanpa terasa meleleh keluar air mata Suma Bing, serunya beringas: "Siapa dia, akan kubeset dan kuremukkan tubuhnya?"

"Dia... adalah..."

"Siapa?"

"Racun diracun!"

"Apa, Racun diracun?"

"Be... nar!"

Kontan pandangan Suma Bing terasa gelap, dadanya hampir meledak saking gusar. Dengan Racun tanpa bayangan Racun diracun sudah membunuh adik Siang Siau hun dan Li Bun siang. Juga memelet Thong Ping sehingga perempuan malang ini melahirkan anak diluar perkawinan, malah membunuh juga ibunda Thong Ping. Sekarang lagi seorang telah dinodainya, malah orang yang malang ini adalah kekasihnya lagi.

"Kalau tidak kuhancur leburkan tubuh manusia laknat itu, aku bersumpah tidak akan menjadi manusia!" Begitulah Suma Bing menggerung dan memaki kalangkabut dan mengertak gigi untuk melampiaskan kedongkolan hatinya.

"Engkoh... Bing..."

Dari warna pucat pasi air muka Ting Hoan mulai berubah menjadi bersemu kuning ke-abu2an. Dengkul Suma Bing tertekuk dan memeluknya kencang2.

Bibir Ting Hoan ber-gerak2, matanya juga ber-kedip2, entah apa yang hendak diucapkan, namun suaranya tidak terdengar.

"Adik Hoan!" keluh Suma Bing sesenggukan, tubuhnya mulai merinding, ia menyadari apa yang bakal terjadi. Sekonyong2 teringat Hoan hun tan yang digembol ditubuhnya, mungkin jiwa kekasihnya ini masih bisa ditolong dengan obat mujarab itu.

Wajah Ting Hoan berubah ke-biru2an dan unjuk senyuman yang terakhir, lantas kepalanya teklok kesamping, nyawanya meninggalkan badan kasarnya.



Tak tertahan lagi air mata Suma Bing meleleh semakin deras, sebutir demi sebutir menetes diatas wajah Ting Hoan yang sudah mulai membeku. Waktu hidupnya dia tidak pernah memberikan apa yang diharapkan, kini setelah orang mati, hanya air matalah yang diberikan sebagai pengantar keberangkatan jiwanya kealam baka.

"Ia sudah mati, mati dibawah cengkraman setan iblis!" demikian Suma Bing menggumam.

Satu jam kemudian, tak jauh dari letak jembatan batu merah itu dibangun sebuah kuburan baru. Batu nisan didepan kuburan digores dengan jari bertuliskan: "Kasihana bunga jelita dipetik gugur, tinggal daku hidup merana didunia fana." tulisan ini tanpa nama dan she serta tanda tangan, diatas kuburan terletak seonggok bunga-bunga liar. Tampak seorang berdiri menunduk dan terpekur nglamun, berdiri tegak mematung.

Dia bukan lain adalah Sia sin kedua Suma Bing yang baru saja ditinggalkan kekasihnya yang tercinta.

Se-konyong2, terdengar sebuah panggilan dingin: "Suma Bing!"

Suma Bing tergugah dari rasa kepedihan hati oleh panggilan dingin ini, pelan2 dia membalik tubuh, begitu matanya melihat siapa yang berada didepannya ini, kontan dia bergelak tawa menggila, nadanya penuh mengandung kepedihan hati dan nafsu membunuh untuk pelampiasan yang menyeluruh.

Ternyata orang yang baru muncul ini tak lain tak bukan adalah Racun diracun.

Kedatangan Racun diracun ini bagi Suma Bing seumpama Tuhan memberikan restunya kepada pemohonnya. Belum dingin jenazah Ting Hoan dikebumikan, kalau dirinya membunuh iblis laknat ini didepan kuburan, benar2 suatu hal yang sangat menyenangkan.

Bola mata Racun diracun yang banyak putih dari hitamnya itu mengunjuk rasa heran tak mengerti. Hardiknya dingin: "Tutup mulut!"

Suma Bing menghentikan tawanya, wajahnya dirundung kekejaman membunuh yang buas matanya me-nyala2 menatap lawannya.

Dengan nada tidak mengerti Racun diracun bertanya: "Suma Bing, apa yang kau tertawakan?"

Rasa kebencian semakin merangsang benak Suma Bing, geramnya gemetar: "Aku girang bahwa kedatanganmu ini sangat kebetulan!"

"Apa maksudmu?"

"Kedatanganmu ini meringankan aku, jadi tidak perlu jauh2 mencarimu kian-kemari".

"Mencari aku, untuk urusan apa?"

"Apa tuan kenal seorang perempuan yang bernama Thong Ping?"

"Thong Ping?"

"Benar, dia bernama Thong Ping!" "Belum pernah kudengar nama ini."

"Tuan benar2 tidak ingat atau..."

"Suma Bing, apa maksudmu ini?"

"Tidak apa, dia minta aku melakukan sesuatu!"

"Terangkanlah secara jelas!"

Sebelum bicara Suma Bing mendengus keras2: "Racun diracun, cocok dan serasi benar nama julukanmu ini, sungguh kejam, telengas tak mengenal peri kemanusiaan..."

Sejenak Racun diracun melengak, lalu semprotnya gusar: "Suma Bing, berkatalah secara terus terang?"

"Bukankah ini sudah jelas. Thong Ping minta padaku untuk menagih sesuatu kepadamu!"

"Siapakah Thong Ping itu?"

"Kau tidak berani mengakui?"

"Suma Bing, perlu kutanyakan sekali lagi, bicaralah yang terang!"

Sekian lama Suma Bing memandang nanap kepada musuhnya ini sambil menggigit gigi, desisnya: "Tuan sendiri yang minta aku berkata terus terang, baiklah, kau dengar. Setelah kau memelet cinta Thong Ping lantas kau menodai tubuhnya selanjutnya kau buang dan tinggal pergi begitu saja, malah lebih durhaka lagi kau bunuh ibunya, kau... inikah manusia?"

Saking kaget mendengar tuduhan yang berat ini, Racun diracun terhuyung tiga tindak, suaranya gemetar: "Apa yang kau katakan?"

Suma Bing maju dua langkah, serunya: "Sekarang Thong Ping telah melahirkan anakmu!"

"Anak?"

"Ya, seorang bayi perempuan!"

"Anak? dia... dia..."

Racun diracun mengeluh dengan sedihnya, mulutnya kemak-kemik entah apa yang diucapkan, seluruh tubuhnya bergemetaran.

"Kau tidak akan menyangkalnya lagi bukan?"

"Aku... tidak menyangkal... tidak..."

Suma Bing mendesak maju lagi selangkah serta ujarnya: "Maka aku melulusi dia untuk menagih sesuatu kepadamu!"

"Sesuatu... apa?"



"Jiwamu!"

"Ha! Suma Bing... kau... jangan..."

Dirangsang rasa kebencian yang berlimpah Suma Bing tidak memperhatikan sikap dan mimik Racun diracun yang luar biasa aneh dari kebiasaannya.

"Dengar, masih ada..."

"Masih ada apa?" Setelah melirik kearah gundukan tanah kuburan yang meninggi itu, wajah Suma Bing berkerut mengejang dengan penuh kepedihan, desisnya serak: "Racun diracun, kukira kau sudah tahu siapakah yang berbaring dibawah gundukan tanah ini?" "Siapa?"

Sepatah demi sepatah Suma Bing berkata: "Ting Hoan yang telah kau perkosa!" "Ting... Hoan?"

"Ya, Ting Hoan. Gurunya Pek hoat sian nio mungkin takut menghadapi racunmu, tapi ketahuilah, yang menagih jiwanya adalah aku Suma Bing."

Racun diracun mengeluh panjang dengan sedih menyayatkan hati, tiba2 tubuhnya melenting tinggi terus tinggal pergi...

"Lari kemana kau!"

Betapa mujijat Bu siang sin hoat itu, dalam suara bentakan yang keras itu, tahu2 Suma Bing sudah berkelebat menghadang didepannya sambil mengayunkan tangan. Kontan Racun diracun terhuyung dan sempoyongan sepuluh langkah lebih.

"Kau hendak pergi begitu saja?"

"Suma Bing, apa yang hendak kau lakukan?"

"Hendak kuhancur leburkan tubuhmu, untuk melampiaskan dendam korbanmu yang mati penasaran."

"Kau... berani pastikan bahwa semua itu adalah perbuatanku?"

Suma Bing menjengek gusar: "Apa mungkin bukan kau?"

Seakan tergugah oleh suatu hal, Racun diracun terlongong sejenak naga2nya ada apa-apa yang tengah dipikirkan, tak lama kemudian mendadak dia menghela napas dan berkata: "Suma Bing, saat ini tidak leluasa aku memberi penjelasan..."

"Ada apa lagi yang perlu dijelaskan?"

"Aku ada satu permintaan..."

"Katakan!"

"Setengah tahun lagi kuberikan pertanggung jawaban jawabku kepadamu!"

"Tidak bisa, hari ini juga didepan kuburan Ting Hoan harus kuselesaikan urusan ini!"

"Suma Bing, kau jangan terlalu memaksa."

"Sehari lebih panjang umurmu, akan lebih menambah penasaran orang yang menjadi korbanmu!"

"Suma Bing, jangan kau terlalu takabur!"

"Bagaimana?"

"Menjangan bakal mati ditangan siapa masih susah ditentukan!"

Sambil mengacungkan tangannya Suma Bing membentak: "Mari kau coba2!" "Nanti dulu!"

"Masih ada pesan apalagi yang perlu kau sampaikan?"

"Yang kau andalkan tidak lebih hanyalah kemujijatan Bu siang sin hoat dan tidak mempan racun, paling2 ditambah lagi dengan Lwekangmu yang baru dilebur itu, benar bukan? Tapi jangan kau lupa betapa hebat Racun diracun bukanlah omong kosong belaka."

Berdetak jantung Suma Bing, darimana Racun diracun bisa mengetahui dirinya ketambahan Lwekang baru? Peristiwa dirinya minum darah naga pusaka diperkampungan bumi, selain bibinya Ong Fong jui dan istrinya Phoa Kin sian, belum pernah dirinya ceritakan kepada lain orang. Sudah tentu tidak bisa karena beberapa patah kata itu lantas dia dilepas begitu saja. Maka serunya penuh kemurkaan: "Racun diracun kalau hari ini aku Suma Bing tidak mencincang tubuhmu menjadi perkedel, aku bensumpah tidak akan menjadi manusia!"

"Suma Bing, kau ini binatang yang berdarah dingin!"

"Apa, aku binatang berdarah dingin. Memangnyanya kau adalah binatang berdarah panas?"

"Aku Racun diracun jangan kau anggap takut kepadamu. Seumpama tiada menanam budi kepadamu, tapi hubungan sekedarnya yang tak berarti masih ada. Sedemikian kukuh dan keras kepala kau ini, kenapa kau tidak terima permohonanku untuk menunda urusan ini sampai setengah tahun lagi."

Serta-merta Suma Bing mundur dua langkah, ucapan orang tepat menusuk lubuk hatinya. Memang, musuhnya ini pernah beberapa kali mengulur tangan menolong jiwanya, malah secara jantan mau menyerahkan Pedang darah tanpa syarat. Semua ini adalah kenyataan yang tak mungkin dihapus dan tidak bisa dilupakan.

Mungkinkah dirinya turun tangan mencabut jiwanya?

Sumpahnya kepada Thong Ping, dendam sakit hati Ting Hoan, dapatkah hapus dan impas begitu saja? Sesaat mulut Suma Bing tersumbat tak bisa memberi jawaban.

Perasaan Racun diracun agak tenang, katanya: "Suma Bing, urusan didunia ini kadang2 susah diselami dan dipahami dengan pikiran sehat. Lebih baik kau berpikir tenang sedikit."

"Jadi maksud tuan dalam peristiwa ini masih ada latar belakangnya?"



"Mungkin sekali!"

"Peristiwa diluar perikemanusiaan ini bukan kau yang melakukan?"

"Aku tidak mengakui. Tapi juga tidak menyangkal tuduhanmu itu"

"Bagaimana maksud jawabanmu ini?"

"Setengah tahun kemudian, akan kuberikan pertanggungjawabanmu. Hutang jiwa bayar jiwa, hutang darah bayar darah!"

"Kenapa harus ditunda sampai setengah tahun?"

"Suma Bing, kalau saat ini juga aku minta kau segera mati, apakah kau tidak merasa berat karena banyak hal2 yang belum kau laksanakan?"

Suma Bing mendengus dingin, jengeknya: "Kau ingin aku mati?"

"Kau sangka aku tidak sanggup?"

"Marilah dicoba!"

"Ketahuilah, walaupun rumput ular yang kau telan itu dapat memunahkan kadar racun umumnya, tapi tidak dapat memunahkan racun dalam racun, apa kau tidak percaya?"

"Racun dalam racun?" "Benar, selama aku berkecimpung didunia persilatan bellum pernah kugunakan, kalau kau memang memaksa ya kau akan tahu sendiri apa akibatnya!"

"Adalah kau sendiri yang menimbulkan pertikaian ini."

"Kau mengancam aku?"

Ujar Suma Bing dengan angkuhnya: "Silahkan kau sebar racunmu itu, aku pandang sepele saja!"

Racun diracun menyeringai dingin, katanya: "Sekarang boleh kau coba2 menyalurkan hawa mumimu!"

Keruan bergidik dan dingin perasaan Suma Bing, dalam keadaan yang tidak berasa ini apa mungkin lawan sudah tebarkan racunnya yang lihay itu? Karena pikirannya ini, tiba2 ia menyedot napas panjang terus menyalurkan hawa murni dari pusarnya. Benar juga Yang kiau dan Im kiau dua nadi besar ada tanda2 mulai mengerat, sedang empat dari delapan jalan darah besar juga sudah buntu. Kejutnya ini benar2 bukan kepalang, kiranya ucapan Racun diracun bukan main2 belaka betul2 dirinya sudah terkena racun berbisa lawan. Tapi kapan dan bagaimanakah lawan menyebarkan racunnya itu?

"Bagaimana?" desak Racun diracun.

Timbul sifat2 angkuh dan kesesatan turunan gurunya dalam benak Suma Bing, katanya nekad: "Seumpama aku mati karena racunmu ini kumat, terlebih dulu aku harus membunuh kau manusia laknat ini!"

"Saat ini kau tak mungkin dapat melakukan!"

Cepat2 Suma Bing menyalurkan Kiu yang sin kang, baru saja tenaganya timbul lantas dia merasakan adanya banyak rintangan dijalan darahnya banyak yang sudah buntu. Kecut perasaannya, keringat dingin membanjir keluar, sambil membanting kaki serunya: "Baik, kita bertemu pada lain kesempatan!"

"Nanti dulu, kau telanlah dulu obat pemunah ini!"

"Tidak perlu"

Jantung Suma Bing berdetak semakin keras, tapi bagaimana bisa ia menerima obat pemunah musuhnya?

"Kalau begitu kau tidak akan dapat pergi jauh!"

Racun diracun menghela napas lalu berkata lagi: "Suma Bing, aku menggunakan racun hanya untuk mengambil kesempatan membuatmu kepepet saja, tiada maksudku hendak mengambil jiwamu. Hendak kutanya kepadamu, hari2

yang lalu sedikit banyak bukankah kita mengikat persahabatan yang erat?"

"Ya, memang hal itu boleh kuakui."

"Maka pandanglah persahabatan kita itu, terimalah obat pemunah ini!"

"Tidak!"

"Sebelum sepuluh li kau akan mati keracunan!"

Suma Bing menyeringai sedih, ujarinya: "Itu urusanku sendiri!"

"Suma Bing, seorang laki2 harus dapat secara tegas membedakan antara budi dan dendam. Persahabatan kita dulu adalah satu soal. Sekarang kau menuntut balas untuk orang lain juga lain soal lagi, jangan kau campur adukan kedua persoalan itu menjadi satu, sudah kukatakan dan sekarang kutegaskan sekali lagi, setengah tahun kemudian akan kuberikan pertanggungungan jawabku kepadamu supaya kau puas."

Suma Bing menjadi bimbang, dia ragu2 bukan karena tergerak oleh bujukan orang atau takut mati, adalah dia teringat akan sakit hati ayahnya dan dendam kebencian ibundanya dan dendam kesumat perguruan. Dan sekarang yang terpenting adalah menolong jiwa bibinya yang tergegangam dalam tangannya, dia harus secepat mungkin mengantar tiba Hoan hun tan. Aku tidak boleh mati, demikian hatinya berteriak.

Kata Racun diracun lagi: "Suma Bing, menurut apa yang kutahu, istrimu Phoa kin sian setengah tahun lagi bakal melahirkan, mungkin sekali dia akan mengalami kesukaran, apakah kau tidak memikirkan akan masa depan keturunanmu?"

Tanpa terasa tergerak sanubari Suma Bing, Racun diracun mengatakan Phoa Kin sian mungkin mengalami kesukaran,



darimana dia mengetahui? Kesukaran apakah itu? Darimana pula dia tahu bahwa Phoa Kin sian tengah mengandung dan bakal melahirkan. Karena pikirannya ini, tanyanya heran: "Apa, tuan katakan istriku bakal mengalami kesukaran?"

"Benar!"

"Kesukaran apa?"

"Kelak kau akan tahu sendiri, kau takkan percaya mendengar penjelasanku."

"Darimana tuan mengetahui hal itu?"

"Ini tidak perlu kau tanyakan, pendek kata hal itu adalah kenyataan."

Risau dan gundah perasaan Suma Bing, hatinya penuh tanda tanya. Kalau orang tidak mau mengatakan, tidak mungkin dia memaksa orang bicara. Namun naga2nya ucapannya itu sungguh2 dan boleh dipercaya. Tiada perlunya Racun diracun membual dan membuat sensasi. Satu hal yang mengherankan adalah darimana dia tahu bakal terjadinya peristiwa yang susah diketahui orang sebelumnya ini?

Tapi sifat angkuh dan keras kepala Suma Bing membuat dia tidak suka tunduk dihadapan orang lain, sahutnya dingin: "Terima kasih akan petunjukmu ini, selamat bertemu."

"Benar2 kau hendak pergi?"

"Sudah tentu, sebab sekarang aku tidak mampu lagi melenyapkan jiwamu!"

"Kau tidak takut mati?"

"Apa yang perlu ditakutkan, yang kutakuti adalah susah membedakan antara budi dan dendam, ini akan mengganjal dalam hati dan menyesal seumur hidup!" habis berkata dia putar tubuh menghadapi kuburan Ting Hoan dan berkata penuh haru: "Adik Hoan, kau nantikanlah, waktunya tidak akan terlalu lama." sekali melejit tubuhnya sudah berlarian

ditengah jalan raya. Dibelakangnya terdengar suara helaan napas sedih Racun diracun.

Suma Bing ber-lari2 kencang, hatinya ber-tanya2 dan tak habis mengerti akan sepak terjang Racun diracun selama ini terhadap dirinya, betul2 susah diduga.

Perkataan Racun diracun terkiang lagi ditinggalnya: "Sebelum sepuluh li kau akan mati keracunan!" — Benar juga baru lima li kemudian hawa murninya mulai luber kepala terasa berat, kecepatan larinya semakin lamban, sampai akhirnya gerak geriknya tak ubah seperti orang biasa yang tidak pandai bermain silat. 'Apa memang sudah suratan takdir aku Suma Bing harus mati keracunan?' — demikian ia bertanya pada dirinya sendiri, timbul rasa sedih yang mencekam sanubarinya.

'Apa aku harus menerima pengobatannya. Tapi aku hendak membunuhnya!' — begitulah sambil berpikir2 itu tak terasa dia sudah berjalan lagi sejauh tiga li. Mendadak tubuhnya terhuyung pandangan mata ber-kunang2, kakinya berhenti melangkah, tubuhnya limbung hampir roboh. Bayangan kematian sontak melingkupi sanubarinya. Benar, memang tidak kanti sejauh sepuluh li dirinya dapat berjalan.

Berkat rumput ular dari pemberian Si gwa Lojin dirinya kebal akan segala racun, sungguh tak duga ternyata masih tidak kuat bertahan akan bisa racun dalam racun yang ditebarkan oleh Racun diracun.

Pikirannya mulai kabur dan melayang, tanpa kuasa tubuhnya limbung terhuyung terus roboh terlentang...

Mendadak samar2 terasa olehnya tubuhnya ada rebah dalam pelukan seseorang, sebuah suara terkiang dalam telinganya: "Engkoh Bing, kuatkan semangatmu!"

Begitu mendengar suara itu tahulah Suma Bing siapakah orang yang bicara itu, benar juga bangkit semangatnya, katanya gemetar: "Adik Sian, kaukah itu?"

"Ya, akulah!"

"Aku... aku sudah payah!"

"Kau, kenapakah kau ini?"

"Aku telah keracunan!"

"Apa kau keracunan?"

"Benar."

"Siapa yang meracun kau?"

"Racun diracun!"

"Rebahlah biar kuperiksa. Engkoh Bing, sungguh kebetulan, dulu tanpa sengaja aku beroleh sebutir Tan tiong tan dari seorang tua tak bernama, khasiatnya dapat menyembuhkan penyakit dan segala bisa..."

"Adik Sian, racun dalam racun bukan sembarang bisa, rumput ular juga tidak mempan lagi, apalagi..."

"Coba saja kau telan dulu." — sambil berkata dari dalam bajunya ia merogoh keluar sebuah peles kecil warna hijau, begitu tutup peles itu dibuka bau wangi segera merangsang hidung, seketika membuat pikiran segar dan semangat bangkit hati juga terasa lapang. Katanya lemah lembut: "Engkoh Bing, coba telanlah ini!"

Tanpa bersuara Suma Bing pandang istrinya lekat2 penuh kasih mesra, mulutnya dipentang terus telan obat pemberiannya itu. Saat itu terasa bahagia tak terhingga dalam benaknya, sebelum ajal ini dirinya rebah dalam pangkuan istrinya tercinta. Alangkah indah hidup manusia ini. Matanya dipejamkan menikmati kehangatan pelukan sang istri. Seumpama Tan tiong tan tidak mujarab, namun dapat mati dipelukkan istri tercinta rasanya juga cukup puas dan terhibur.

"Engkoh Bing, kerahkan tenaga mengeluarkan racun."



Suma Bing menurut, sebelumnya ia hilangkan segala pikiran lalu pelan2 mulai kerahkan hawa murninya...

Dalam saat2 genting inilah dari kejauhan terdengar berkesiur angin baju dan derap langkah kaki beberapa orang tengah mendatangi kearah mereka dengan cepat, dilain saat beberapa bayangan manusia meluncur turun tiga tombak dihadapan mereka.

Waktu Phoa Kin sian melihat para pendatang ini, seketika berubah air mukanya. Kiranya mereka tak lain adalah Si tiau khek. Suma Bing tengah rebah dalam pangkuannya dan menyalurkan tenaga untuk mengusir racun dalam tubuhnya, tak mungkin dia melepas diri untuk menghadapi mereka, seumpama mereka turun tangan pasti mereka suami istri bakal mengantar jiwa secara konyol.

Air muka Si tiau khek yang membeku bagai setan hidup itu tanpa menunjukkan mimik yang susah diraba, sorot matanya memancarkan sinar kehijauan yang menyeramkan, tali yang terikat dileher mereka menjulur turun didepan dada, keadaan ini benar2 menggiriskan.

Sambil berpaling kearah ketiga kawannya Heng si khek berkata: "Inilah kesempatan baik yang diberikan oleh Tuhan."

Hui bing khek menggerakkan tangan tunggalnya sambil terkekeh2, ujarnya: "Lotoa, ingin yang hidup atau yang mati?"

"Sudah tentu lebih baik masih hidup, Losi, ringkus mereka!"

Tenggorokan Teh ciam khek ber-kerok2 mengiakan, terus angkat langkah maju...

Sudah tentu gugup dan gelisah Phoa Kin sian bukan main, keringat membanjir membasahi tubuh. Begitu melihat Teh ciam khek mendatangi serasa kabur sukmanya. Dia tidak dapat bergerak dan tidak boleh membentak merintangi orang, kalau sedikit saja Suma Bing terganggu, maka akibatnya susah dibayangkan. Dalam keadaan yang terpaksa ini diambilnya

sebutir batu dipinggir tubuhnya terus disambitkan kearah Teh ciam khek.

Teh ciam khek menyeringai tawa iblis, serunya: "Nyonya manis, apa2an kau jual lagak dihadapanku, berani main sambit2an dengan batu!" — tengah berkata itu dia ulurkan tangan untuk menyambuti batu yang melayang tiba.

Mendadak terdengar Teh ciam khek berpeikik panjang mengerikan terus roboh terlentang.

Keruan kaget ketiga setan gantung lainnya bukan alang kepalang, mereka sama2 berseru heran, tanpa berjanji menubruk maju berbareng.

"Jangan sentuh, racun!" terdengar Heng si khek berseru gemetar.

Wajah membeku bagai setan hidup dari Hui bing khek dan Bao bong khek seketika berubah ketakutan, berbareng mereka menyurut mundur.

Sekian lama Heng si khek mengawasi Phoa Kin sian penuh dendam, lalu serunya: "Maju berbareng, gunakan pukulan jarak jauh, kalau tidak bisa hidup biar mati juga tidak menjadi soal!"

Serempak ketiga setan gantung ini maju dari tiga jurusan, pelan2 tangan masing2 sudah diangkat, dalam detik2 yang tegang mencekam hati ini. Hati Phoa Kin sian semakin tenggelam dan pasrah pada nasib saja.

Se-konyong2 terdengar sebuah bentakan nyaring: "Berhenti!"

Ketiga setan gantung sama2 melengak heran, tanpa terasa mereka menghentikan langkah terus berpaling kebelakang. Tampak seorang nyonya muda yang cantik rupawan dengan wajah membeku dingin tengah berdiri setombak dibelakang mereka.

Betapa hebat kepandaian ketiga setan gantung ini, toh masih belum mengetahui ada musuh yang mengintip gerak gerak mereka, maka sudah terang kalau kepandaian pendaatang ini bukan olah2 lihaynya.

Dengan penuh keheranan Phoa Kin sian mengawasi nyonya muda yang datang tanpa diundang ini.

Heng si khek menjengek dingin, tanyanya: "Siapa kau?"

Sorot mata nyonya muda itu menatap kearah Suma Bing, tapi mulutnya menyahuti: "Kau belum berharga menanyakan namaku!"

Kontan timbul nafsu keji ketiga setan gantung, Bao bong khek terloroh2, serunya sinis: "Nyonya busuk besar benar mulutmu itu!"

Berobah gusar wajah nyonya muda itu mendengar makian 'nyonya busuk' itu, timbul juga nafsu membunuh yang membayang mukanya, matanya mendelik memancarkan sinar dingin. Tanpa terasa Bao bong khek bergidik seram dan mundur selangkah.

Terdengar nyonya muda itu mendesis berat: "Karena ucapanmu ini kau pantas dihukum mati!"

Masih suaranya itu terdengar, tanpa terlihat bagaimana ia bergerak, tahu2 tubuhnya sudah melejit tiba dihadapan Bao bong khek, kelima jarinya yang lencir dan runcing2 memutih bagai kilat mencengkram tiba, cara cengkraman ini benar2 aneh dan belum pernah terlihat selama ini.

Betapa tinggi kepandaian Bau bong khek, kiranya juga tidak mampu berkelit atau menyingkir, maka dilain saat terdengar jeritan yang menyeramkan diselingi suara kejut tertahan.

Serasi benar kematian Bau bong khek dengan nama julukannya ini, kepalanya pecah otaknya berhamburan keluar, tubuhnya roboh tanpa bernyawa lagi.



Betapa kaget Heng si khek dan Hui bing khek serasa arwahnya terbang ke-awang2. Kepandaian nyonya muda ini benar2 lihay dan dan jarang terlihat atau terdengar dalam dunia persilatan. Tapi betapapun nama Si tiau khek sudah kenamaan akan kekejian dan kekejamannya, kini dua diantara empat setan gantung itu sudah tamat riwayatnya, mana mereka mau tinggal diam dan mandah saja disembelih.

Maka sambil mengacungkan tangan yang tinggal sebelah itu Hui bing khek menubruk nekad kearah nyonya muda itu. Dalam waktu yang bersamaan Heng si khek juga menubruk kearah Suma Bing suami istri...

"Berani mati!" — dimana terlihat nyonya muda itu menggertak nyaring sambil memutar sebelah tangannya, kontan Hui bing khek dihantam terpental balik, jeritan kesakitan memecah kesunyian, lantas disusul sebuah bayangan manusia terbang mumbul beberapa tombak terus terbanting mampus diatas tanah.

Demikian sebat dan gesit luar biasa gerak gerik nyonya muda itu, begitu melancarkan serangannya terus dia memutar tubuh, seketika terhiburlah hatinya dan menghela napas lega. Tampak Suma Bing telah berdiri dengan kerengnya, wajahnya diseliputi hawa membunuh, sedang Heng si khek terlihat rebah tak bergerak lagi dikejauhan sana.

Ternyata waktu Heng si khek menubruk tiba hendak membokong kebetulan Suma Bing siuman dari latihannya yang telah sempurna dan pulih lagi tenaganya, begitu melihat ada bayangan orang menubruk tiba tanpa banyak bicara lagi, Kiu yang sin kang dikerahkan sepuluh bagian terus dihantamkan keluar. Mimpi juga Heng si khek tidak menduga akan serangan balasan dari Suma Bing, kontan isi perut dan dadanya rontok berantakan tanpa dapat membela diri tubuhnya terbanting mampus.

Sinar mata Suma Bing menyapu pandang kearah nyonya muda itu serunya penuh kepedihan: "Kaukah ini?"

Nyonya muda mengangguk sayu, sahutnya: "Ya, akulah Engkoh Bing!"

Nyonya muda yang berwajah ayu cemerlang ini bukan lain adalah putri Perkampungan bumi yaitu Pit Yau ang.

"Siapa dia?" senggak Phoa Kin sian dingin.

Suma Bing unjuk tertawa kecut, katanya: "Adik Sian, dialah Pit Yau ang!"

"O!" seru Phoa Kin sian terperanjat, ter-sipu2 ia maju mendekat sambil berseru riang: "Oh, adikku!"

Pit Yau ang melengak, tanyanya: "Kau..."

"Akulah Phoa Kin sian!"

"O, cici, terimalah hormat adikmu!" sambil berkata dia membungkuk tubuh memberi hormat. Ter-sipu2 Phoa Kin sian menarik tangannya serta berseru: "Jangan dik, tidak perlu banyak peradatan!"

Mendelu dan terpukul batin Suma Bing. Meskipun lahirnya sikap Phoa Kin sian dingin dan kaku, namun hakikatnya dia adalah seorang perempuan yang polos dan welas asih, buktinya terhadap Pit Yau ang sedikitpun tidak merasa iri atau cemburu dan jelus.

Sudah tentu Pit Yau ang sendiri juga merasa terhibur dan lega sekali, kedudukannya saat itu tidak lebih hanya gundik Suma Bing saja. Memang sikap dan tingkah laku Phoa Kin sian ini benar2 diluar dugaannya.

Sekilas Suma Bing menyapu pandang tiga mayat diatas tanah terus berseru kejut: "Wah, Hui bing khek telah melarikan diri."

Phoa Kin sian dan Pit Yau ang berbareng celingukan keempat penjuru, benar juga memang bayangan Hui bing khek sudah menghilang tanpa jejak.

Waktu pandangan Suma Bing bentrok dengan mayat Teh ciam khek, ia berseru kejut: "Dia ini mati karena keracunan?"

Wajah Phoa Kin sian sedikit berobah.

Pit Yau ang melirik kearah Phoa Kin sian dan menyahut: "Dia ini mati ditangan cici?"

Berkerut alis Suma Bing, tanyanya: "Adik Sian, kau juga pintar menggunakan racun?"

Phoa Kin sian tertawa kikuk, katanya: "Ya, tidak begitu mahir, karena terpaksa dan terdesak baru aku turun tangan!"

Berputar cepat pikiran Suma Bing, dirinya terkena Racun dalam racun yang disebarkan Racun diracun, kebetulan dia mempunyai Tan tiang tan untuk memunahkan. Sekarang diketahui pula bahwa dia juga pandai menggunakan racun, hal ini mustahil dan kurang masuk akal. Bersama ini lantas terlintas ucapan si maling bintang Si Ban cwan tentang bibinya Ong Fong jui dan Phoa Kin sian, katanya bahwa asal-usul perguruan mereka ada sedikit mencurigakan. Tapi karena mengingat pantangan dan peraturan dunia persilatan dia tidak mau menjelaskan secara terang, sekarang lebih baik dia menanyakan secara langsung kepada istrinya, maka tercetus pertanyaannya: "Adik Sian, aku ada satu soal hendak bertanya padamu!"

### **39. GANDARWA MERAH DUTA DARI MENARA IBLIS.**

"Tentang urusan apa?"

"Tentang asal-usul perguruanmu!"

Phoa Kin sian bersikap serba susah dan tertawa pahit, katanya: "Engkoh Bing, maaf Siau moay tidak bisa beritahukan kepadamu!"



"Mengapa?"

"Karena peraturan perguruan, sangat keras!"

Suma Bing menghela napas, ujarinya: "Kalau demikian, aku tidak memaksa kau!"

Habis berkata lalu dia berpaling kearah Pit Yau ang dan berkata: "Adik Ang, kenapa kau tinggalkan Perkampungan Bumi..."

"Perkampungan Bumi? Hahahahahahaha..."

Terdengar suara gelak tawa yang keras dan berat sampai menggetarkan telinga.

Kontan tergetar perasaan ketiga orang ini. Ditengah suara gelak tawa itu tampak seorang tua gagah kereng mengenakan jubah merah, pelan2 menghampiri kearah mereka bertiga.

"Tuan ini orang kosen darimana?" tanya Suma Bing dingin!

Orang tua jubah merah seakan tidak mendengar, langsung dia berlenggang sampai didepan mereka kira2 berjarak satu tombak baru menghentikan langkahnya, kedua matanya bagai mata elang memancarkan sinar terang menatap tajam kearah Pit Yau ang.

Melihat kelakuan orang tua yang kurang ajar ini, bangkitlah kemarahan Suma Bing bentaknya keras: "Hei, tuan tidak tuli bukan?"

Pelan2 baru orang tua jubah merah ini mengalihkan pandangannya, tanyanya: "Buyung, kau ini gembar-gembor terhadap siapa?"

"Terhadap kau!"

"Buyung seperti kau ini memanggil aku dengan sebutan tuan?"

"Karena kupandang kau seorang laki2!"

Mata elang si orang tua jubah merah melotot besar, memancarkan cahaya kehijauan yang berjelalatan, katanya sambil tertawa kering: "Siapa namamu?"

"Suma Bing!"

"Dari perguruan mana?"

"Tiada perlu kuberitahu kepada tuan!"

"Kau inikah buyung yang kenamaan dikalangan Kangouw sebagai Sia sin kedua?"

"Itulah cayhe adanya!"

"Kedua anak jelita ini apamu?"

"Istriku!"

"Heehe, besar keberuntunganmu, sayang mujur tapi kurang abadi!"

Suma Bing mendengus dingin, semprotnya: "Tuan apa maksudmu itu?"

"Kau tetap memanggil Lohu sebagai tuan?"

"Bagaimana anggapan tuan aku harus memanggil?"

"Locianpwe!"

"Kau tidak sembabat!"

"Kenapa?"

"Pokoknya tidak sembabat!"

"Hm, kau pintar membual dan pintar putar lidah!"

"Dalam Bulim mengutamakan keluhuran dan budi pekerti, tiada perbezaan antara tua dan muda."

"Buyung agaknya kau terlalu fanatik akan kekuatan ilmu silatmu?"

"Ini juga kurang benar, silat atau kekuatan tidak lepas dari pengertian kebajikan".

"Jadi anggapanmu aku ini tidak pandai silat juga kurang bijaksana?"

"Tepat sekali, terhadap kedua pengertian itu sedikitpun tuan tidak menonjolkan bahwa tuan sudah paham dan tuan sebagai seorang tua yang harus dijunjung puji!"

"Nanti sebentar akan Lohu tunjukkan kepada kalian." lalu dia berputar menghadapi Pit Yau ang, tanyanya: "Pit Gi itu apamu?"

"Orang tuaku!"

"Bagus sekali, kau ikut Lohu saja, aku tidak perlu kuatir lagi Pit Gi bakal mengeram diri terus seperti bulus."

"Kau ini mengoceh apa?" semprot Pit Yau ang marah.

"Budak, berani kau berkata kurang ajar?"

"Akan kumaki kau ini orang tua tidak tahu mampus..."

"Cari mati!"

"Belum tentu?"

Pit Yau ang tidak tahu ada permusuhan apa antara orang tua jubah merah ini dengan ayahnya, namun kata2 'mengeram diri sebagai bulus' benar2 menusuk dalam pendengarannya. Baru saja selesai perkataannya, kelima jarinya dipentang terus mencengkram kearah batok kepala si orang tua jubah merah.

Kedua mata orang tua jubah merah melotot keluar bagai kelereng, sedikitpun dia tidak bergerak atau berkelit.

Tadi sekali cengkram dengan mudah sadja Pit Yau ang mencengkram mati Bau bong khek salah satu dari empat setan gantung yang kenamaan, maka dapatlah diukur betapa hebat serangan cengkraman ini. Begitu melihat orang tua



jubah merah tidak menyingkir dan tidak bergerak, segera ia tambah tenaganya berlipat ganda pada kelima jari2 tangannya langsung mengarah batok kepala orang.

Sudah dalam dugaan bahwa orang tua jubah merah ini bakal pecah dan tercengkram hancur batok kepalanya.

Tapi lantas terdengar seruan kaget tertahan, tampak Pit Yau ang mundur terhuyung beberapa langkah, wajahnya menunjukkan keheranan. Karena waktu tangannya menyentuh batok kepala orang, yang terasa tangannya mencengkram selapis besi baja yang kokoh kuat, karena terlalu besar tenaga yang dia gunakan untuk mencengkram, sampai tangan sendiri yang terasa tergetar linu.

Keruan bukan kepalang kejut Suma Bing dan Phoa Kin sian. Entah darimana asal-usul orang tua jubah merah ini.

Sedemikian hebat dan tinggi kepandaianya sampai berani terang2an mandah dicengkram batok kepalanya tanpa kena cidera sedikitpun jua.

Orang tua jubah merah menyeringai puas, katanya: "Budak kecil, kau masih terpaut sangat jauh, cengkramanmu ini hanya menggaruk2 gatal diatas kepalaku, lebih baik kau menurut saja ikut Lohu pergi, atau kau ingin Lohu turun tangan?"

Sudah kejut dirangsang amarah lagi, saking dongkol sampai tubuh Pit Yau ang gemetar, bentaknya: "Siapa kau sebenarnya?"

Orang tua jubah merah ngakak dingin, serunya: "Setelah melihat ini pasti kau akan tahu."

Baru saja lenyap suaranya entah cara bagaimana dia bergerak tahu2 pergelangan tangan Pit Yau ang sudah digenggam keras olehnya. Gerak tubuh dan cara turun tangan yang begitu aneh benar2 luar biasa dan tiada bandingannya.

"Tangan setan!" tanpa terasa tercetus seruan kaget dari mulut Phoa Kin sian.

Orang tua jubah merah manggut2: "Terhitung kau yang luas pengalaman!"

"Kalau tidak salah dugaanku." kata Phoa Kin sian bersikap sungguh2, "Tuan pasti adalah Ang go ngo tang salah satu dari Kui tha siang go bukan?"

"Tepat sekali memang itulah Lohu adanya"

Tergetar perasaan Suma Bing, tidak nyana, bahwa si orang tua jubah merah ini ternyata adalah anak buah Kui tha itu salah satu tempat keramat yang disegani oleh kaum persilatan. Entah ada permusuhan atau pertikaian apakah antara Kui tha(menara iblis) dan Perkampungan bumi? Atau mungkin antara Ang go ngo tang dengan raja bumi yaitu Pit Gi mempunyai ganjelan hati pribadi?

Dilihat cara orang turun tangan, agaknya ilmu silat Kui tha juga sangat mengejutkan dan tidak kalah hebatnya.

Namun Pit Yau ang adalah istrinya, mana bisa dirinya berpeluk tangan tinggal diam, maka segera dia tampil kedepan dan berseru, mengancam: "Lepaskan dia!"

Ang go ngo tang atau gandarwa merah Ngo Tang mengekeh iblis, serunya: "Buyung, ringan benar ucapanmu!"

Desis Suma Bing dengan geramnya: "Tuan hendak berbuat apa kepada dia?"

"Tersangkut-paut apa dengan kau buyung kecil ini?"

"Dia adalah istriku, kenapa tiada sangkut-pautnya dengan aku?"

"Lalu kau buyung kecil ini hendak apa?"

"Lepaskan dia!"

Sebagai putri kesayangan Perkampungan bumi, selama hidup baru pertama kali ini Pit Yau ang merasa dihina dan direndahkan, betapa malu dan gusarnya, namun karena jalan

darah sendiri dicengkram oleh lawan, tenaga untuk bergerak saja tidak ada, saking gugup dan gelisah keringat membanjir keluar membasahi tubuh.

Terdengar si gandarwa merah Ngo Tang menjengek acuh tak acuh: "Buyung, kalau kau adalah suaminya, tentu kau adalah salah satu anggota dari Perkampungan bumi juga, baiklah kupinjam mulutmu untuk memberi kabar kepada Pit Gi, katakan kepadanya; dalam satu bulan dia harus tiba ditelaga hitam dalam perbatasan Kui ciu dan Sucwan, untuk menyelesaikan urusan lama. Dalam jangka sebulan ini kujamin keselamatan putrimasnya ini, selewatnya..."

"Selewatnya satu bulan bagaimana?"

"Keselamatannya susah diramalkan!"

Suma Bing tertawa hambar, serunya: "Aku minta kau lepaskan dia!"

"Mengandal kau masih belum mampu!"

"Baiklah biar kucoba!" ditengah suara bentakannya secepat kilat ia turun tangan, langsung kirim sebuah pukulan mengarah dada si gandarwa merah ini.

'Blang.' kontan gandarwa malah Ngo Tang tergetar mundur tiga langkah. Terdengar dia malah bergelak tawa, serunya: "Buyung, hebat juga tenaga dalammu, tapi masih belum mampu mengapakan Lohu?"

Berobah airmuka Suma Bing, kecut perasaan hatinya, secara keras, si gandarwa merah mandah digenjut dadanya, ternyata tanpa kurang suatu apa. Betapa dahsyat himpunan kekuatan tenaga dalamnya ini, kenyataan si gandarwa merah ini hanya tergetar mundur tiga langkah. Naga2nya memang dirinya bukan tandingan orang, tapi mana ia mau menyudahi begitu saja. Maka begitu mengerahkan hawa murninya, terus disalurkan kearah jari tengah tangan kanan, kontan cincin iblisnya memancarkan cahaya terang menyilaukan mata.



Agaknya gandarwa merah ini insaf akan kekuatan cincin iblis yang hebat itu, air mukanya sedikit berubah tegang.

Wajah Suma Bing penuh diselimuti kekejaman, seringainya dingin: "Kau lepas tangan tidak?"

"Tidak!"

"Kalau tidak kukremus kau hidup-hidup!"

"Kau tidak akan mampu!"

"Lihat saja nanti!" dimana sorot cahaya cincin Iblisnya berkelebat, tenggorokan gandarwa merah Ngo Tang yang diincar.

Gandarwa merah mengelak kesamping, sambil bergerak itu, tubuh Pit Yau ang dibawa berputar untuk memapaki cahaya serangan cincin iblis...

Diam2 Suma Bing mengumpat dan mencaci kelicikan lawan, ter-sipu2 ia harus mendoyong tubuh sambil menekuk lengan tangannya sehingga sorot cahaya cincin iblis mencong kesamping, terpaut serambut hampir saja Pit Yau ang kena terlukakan.

Dalam saat itulah seumpama berkelebatnya sinar kilat, secara diam2 Phoa Kin sian mengayunkan sebelah tangannya tanpa mengeluarkan suara menghantam kearah gandarwa merah Ngo Tang. Serangan bokongan secara tiba2 ini betapa tinggi dan kosen kepandaian orang yang diserang juga susah menghindari diri lagi...

Dimana terlihat bayangan merah berkelebat, tahu2 gandarwa merah Ngo Tang bagai bayangan setan, sudah menggeser tempat sejauh satu tombak lebih, lalu seringainya sambil berpaling. "Mengandal hasil latihanmu ini masih kurang cukup sempurna."

Bukan saja serangannya gagal malah diejek lagi, keruan gusar dan malu Phoa Kin sian bukan buatan, wajahnya sampai

pucat dan gemetar. Betapa cepat cara gandarwa merah ini menghadapi reaksi bokongan musuh sungguh sangat mengejutkan.

Sekali membanting kaki, tiba2 bayangan Suma Bing menghilang...

"Bu siang sin hoat!" terdengar gandarwa merah berseru kaget. Tiba2 badannya berputar cepat seperti gangsiangan...

"Lepaskan dia!" tahu2 sebelah tangan Suma Bing sudah mencengkeram jalan darah Kian kin hiat sebelah kanan. Tapi betapa kaget dan herannya sungguh susah dilukiskan. Ternyata dimana tangannya menyentuh ternyata badan orang sedemikian keras bagai besi baja, keruan ia tertegun. Dan pada detik2 ia tertegun itulah, gandarwa merah Ngo Tang sudah berkelebat selicin belut lolos dari cengkeramannya.

Keruan gemes dan dongkol Suma Bing bukan main.

Tampak gandarwa merah Ngo Tang mengunjuk rasa kejut2 heran, katanya: "Buyung, sabar sebentar, Lohu ada sedikit omongan!"

"Lekas katakan!"

"Benar2 kau adalah murid Sia sin Kho Jiang?"

"Apa perlunya aku membual?"

"Lalu darimana kau peroleh pelajaran Bu siang sin hoat tadi?"

"Darimana, kau juga tidak perlu tahu!"

"Buyung, kuharap kau suka bicara secara terus terang, jangan kau nanti menyesal sudah terlambat!"

"Menyesal, apa maksudmu?"

"Apa hubunganmu dengan Bu siang Hujin?"

Suma Bing me-nimang2, apakah musuh gentar dan takut menghadapi ketenaran nama Bu siang Hujin, atau ada sebab lain?

Maka sahutnya sinis: "Tiada sangkut-paut apa2!"

"Lalu Bu siang sin hoat yang kau kembangkan tadi kau pelajari darimana?"

"Tidak perlu kuberitahukan kepadamu!"

Wajah tua gandarwa merah berkerut membesi, katanya sungguh2 dengan nada berat: "Benar2 tiada sangkut-paut apa2?"

"Tidak salah!"

"Bagus sekali. Masih tetap seperti yang kukatakan tadi, beri kabar kepada Pit Gi dalam satu bulan dia harus tiba di Telaga air hitam untuk menyelesaikan urusan lama dan mengambil pulang putri kesayangannya ini. Selewatnya satu bulan, segala akibatnya susahlah dikatakan sekarang!" habis berkata sambil mengempit Pit Yau ang, tubuhnya berkelebat sepuluh tombak lebih jauhnya.

"Lari kemana kau!"

Betapa sakti Bu siang sin hoat sambil membentak gusar itu, tubuh Suma Bing sudah berkelebat mencegat dihadapan orang.

Gandarwa merah mengekeh gila2an, serunya: "Buyung, kalau kau tidak rela dia segera mati, lebih baik kau tahu diri." sambil berkata sebelah tangannya yang lain menekan jalan darah Tay yang hiat di pelipis Pit Yau-ang, lalu ancamnya lagi: "Hanya dengan tenaga jari Lohu..."

"Kau berani!"

"Bukan soal berani atau tidak berani!"



"Ingin kutanya, kau ini tengah menjalankan tugas atau sedang..."

"Ya, Lohu tengah menjalankan tugas!"

"Menerima tugas dari siapa?"

"Majikan dari Menara iblis!"

"Ada pertikaian apa antara Menara iblis dengan Perkampungan bumi?"

"Bocah kecil seperti kau tidak perlu tahu."

"Justru aku ingin bertanya!"

"Lohu juga tidak akan beritahu kepada kau."

Saking murka kepala Suma Bing sampai menguap, ingin rasanya sekali keremus telan musuh ini bulat2. Tapi bagaimanapun dia tidak bisa sembarangan turun tangan, karena Lwekang sendiri masih kalah jauh dengan musuh. Maka mulutnya saja yang dapat bekerja, ejeknya: "Ngo Tang, betapa tenar dan besar nama majikan menara iblis kalian, sungguh tak nyana bisa menyuruh anakbuahnya melakukan perbuatan rendah yang memalukan ini?"

Wajah gandarwa merah mengelam biru, sahutnya sinis. "Habis kalau tidak begini, Pit Gi selamanya akan mengeram diri seperti bulus..."

"Kentut!"

"Keparat kau memaki siapa?"

"Memaki kau, kau mau apa?"

"Kau cari mati!" orangnya bergerak mengikuti hilangnya suara makiannya, dengan kecepatan yang paling cepat, langsung ia mencengkram kedada Suma Bing, serangan cengkraman ini bukan saja aneh, lihay juga sangat ajaib jarang terlihat sebelum ini. Seumpama tokoh silat kosen juga susah dapat menghindari diri...

Tapi hanya sekali menggeser kaki dan berkelebat menghilang dengan mudah Suma Bing melepas diri dari ancaman musuh. Sudah tentu kalau tidak mengandalkan kemampuan Bu siang sin hoat, tak mungkin Suma Bing mampu meluputkan diri dari serangan cengkraman setan ini.

Gandarwa merah menyeringai seram, ujanya: "Buyung, kalau kau mau menerangkan dimana letak Perkampungan bumi berada, segera Lohu melepas dia!"

Selama diringkus oleh musuh itu, sampai detik itu belum pernah Pit Yau ang membuka mulut. Sekarang mendadak dia bersuara: "Engkoh Bing, biarkan saja, dia takkan dapat berjalan sejauh lima li!"

Tanpa terasa Suma Bing melengak sendiri, entah apa maksud perkataan istrinya ini, apa mungkin...

Gandarwa merah ter-loroh2 sikapnya sangat angkuh, katanya: "Justru Lohu tidak percaya akan bualanmu!"

Pada saat itulah sebuah suara serak dingin yang keras menyahut: "Bualannya ini kau harus percaya betul!"

Begitu mendengar penyahutan ini, semua orang terperanjat, waktu memandang kearah datangnya suara. Tampak seorang tua yang memegang kipas, dengan ikat kepala sutra dan jubah panjang bergambar patkwa didepan dadanya, sikapnya tak ubahnya seperti malaikat dewata. Entah kapan kedatangannya, tahu2 sudah berdiri terpaut dua tombak dari mereka.

Begitu melihat orang tua ini, bergegas Suma Bing maju memapak terus membungkuk tubuh memberi hormat sambil sapanya: "Menghadap pada Locianpwe!"

Cepat2 Phoa Kin sian juga maju turut memberi hormat.

Ternyata si pendatang ini tak lain tak bukan adalah Kang kun Lojin yang kenamaan itu.

Kata Kang kun Lojin sambil menunjuk Phoa Kin sian: "Dia ini..."

"Istriku!" sahut Suma Bing cepat.

Sekian lama Kang kun Lojin mengamati Phoa Kin Sian, wajah tuanya mendadak mengelam dalam sambil geleng2 kepala. Gerak geriknya ini membuat Suma Bing tidak habis mengerti. Adalah Phoa Kin sian sendiri juga berpaling kearah lain sambil tunduk terpekur.

Baru saja Suma Bing hendak membuka mulut bertanya, terdengarlah sebuah suara halus lirih seperti bunyi nyamuk terkiang dalam telinganya: "Buyung, Lohu ada sedikit paham ilmu meramal. Dalam jangka seratus hari ini istrimu bakal tertimpa suatu bencana, maka ber-hati2 dan waspadalah!"

Berobah airmuka Suma Bing. Seorang aneh dan kenamaan seperti Kang kun Lojin pada jamannya dulu, sudi menggunakan ilmu coan im jip bit untuk memperingati dirinya, sudah tentu bukan bualan belaka. Entah mala petaka apakah yang bakal menimpa diri Phoa Kin sian, sebab saat ini dia tengah mengandung, kalau ada kejadian apa2, bukankah... Karena batinnya ini tanpa terasa tubuhnya bergidik dan merinding.

Pandangan Kang kun Lojin beralih menyapu kepada gandarwa merah Ngo Tang, katanya: "Lepaskan dia!"

Kata2nya ini seolah2 mengandung suatu kekuatan yang tidak terbandung, gandarwa merah Ngo Tang mundur ketakutan, hilanglah sikap angkuh dan kegarangannya tadi, sahutnya tergagap: "Apakah cianpwe ini yang bernama Kang kun Lojin?"

"Hm, tepat sekali!"

Lagi2 berobah airmuka gandarwa merah, kata Ngo Tang: "Wanpwe menerima tugas dan terpaksa..."

"Kau lepaskan dia dulu!"



"Baiklah!"

Segera Gandarwaa merah melepaskan Pit Yau ang.

Karena sedikit teledor maka Pit Yau ang sampai teringkus oleh lawan, gemes dan dongkol benar hatinya. Maka begitu dirinya dilepas tanpa tanggung2 lagi segera tangannya diayun terus menggablok membalik. 'Plak' kontan gandarwa merah terhuyung lima langkah sambil meringis kesakitan.

"Siau ang kau mundur!" seru Kang kun Lojin sambil mengulapkan tangan.

Ter-sipu2 Pit Yau ang mengundurkan diri kesamping Suma Bing.

Wajah Kang kun Lojin berubah serius, katanya kepada gandarwa merah Ngo Tang: "Aku orang tua bekerja selamanya tidak kepalang tanggung, dalam jangka sebulan. Pit Gi pasti menepati janjinya pergi ke Telaga air hitam. Sekarang kau boleh pergi!"

Tanpa banyak bercuit lagi, segera gandarwa merah melejit tinggi terus menghilang.

Alis Pit Yau ang berkerut dalam, katanya: "Paman, sebenarnya ada pertikaian apakah antara ayah dengan majikan Menara iblis?"

Sahut Kang kun Lojin sambil mengipas2: "Tentang itu kau tanya sendiri kepada ayahmu."

"Selamanya tidak pernah dengar dia menyinggung tentang urusan ini?"

"Sudah tentu tidak semua urusan terus bercerita kepada kau. Sekarang segera kau kembali ke Perkampungan bumi, suruh ayahmu dalam sebulan ini menepati janji. Kalau aku orang tua sudah mewakilinya berkata, janji ini tidak dapat tidak harus, ditepati.

"Akan tetapi..."

"Bagaimana, berat meninggalkan suami mudamu ini?"

"Tua2 keladi, semakin tua semakin jadi!" semprot Pit Yau ang dengan muka merah dan malu.

Suma Bing sendiri juga merasa mukanya panas.

Kata Kangkun Lojin sungguh2: "Kalau majikan Menara iblis mengutus orang untuk meringkus kau buat memaksa ayahmu keluar, pasti urusan ini bukan sembarang urusan, kau harus segera kembali, supaya dia bisa bersiap sebelumnya!"

"Biar Titli mengutus orang memberi kabar..."

"Tidak boleh, sekarang juga kau harus pulang sendiri."

Keadaan Pit Yau ang serba susah dipandangnya Kangkun Lojin dengan sorot tanda tanya, lalu berpaling kearah Suma Bing, katanya: "Engkoh Bing, kapan kau akan pulang kampung?"

Suma Bing tertawa kecut, sahutnya: "Aku...?"

"Masa kau..."

"Urusanku belum selesai, kapan aku kembali susah ditentukan." sambil berkata sorot matanya melirik kearah Phoa Kin sian, selalu dia merasa mengganjal dalam hati, lirikan selayang pandang ini mengandung rasa penyesalan yang dalam. Sebaliknya Phoa Kin sian mengunjuk tertawa tawar saja.

Pit Yau ang menghampiri kearah Phoa Kin sian dan berkata: "Cici, kau sudah berjanji hendak menetap bersama Engkoh Bing di perkampungan bumi bukan?"

"Ya, dulu aku pernah berjanji!"

"Sekarang saja kau berangkat dulu bersama aku?"

"Jangan, masih ada urusan pribadiku yang belum selesai kukerjakan."

"Urusan pribadi apa?"

"Saat ini tidak leluasa kuberitahukan kepadamu, tapi ada sebuah pertanyaan hendak kutanya kepada kau..."

"Silahkan cici katakan."

"Apa kau benar2 cinta dia?"

"Ini... apa maksud cici?"

"Jawablah menurut isi hatimu."

"Ya, memang aku cinta dia, malah perkawinan kita sudah direstui oleh orang tuaku."

"Harap selalu ingatlah perkataanku ini, berilah bahagia kepada dia."

Pit Yau ang mengunjuk rasa tak mengerti dan termangu heran, katanya: "Cici, mengapa kau berkata demikian?"

"Kelak kau akan paham!"

Alis Suma Bing berkerut semakin dalam, ucapan atau kisikan Kangkun Lojin tadi membuatnya risau dan was2. Pikirnya, apa benar2 dalam jangka seratus hari ini Phoa Kin sian bakal tertimpa malapetaka? Ini benar2 menakutkan cara yang sempurna untuk mengatasinya adalah segera dirinya mengantar tiba Hoan hun tan kedalam solokan untuk menolong bibinya Ong Fong jui, lalu secara diam2 memberi kisikan kepada bibinya supaya mengawasinya selalu tanpa berpisah selangkahpun juga.

Karena pikirannya ini hatinya sedikit terhibur dan dada terasa lapang.

Terdengar Kangkun Lojin mendesak lagi: "Siau ang, kau segera berangkat!"

Dengan penuh rasa berat Pit Yau ang ambil berpisah kepada mereka bertiga terus berlari menghilang dikejauhan sana.



Kangkun Lojin kebutkan lengan bajunya serta berkata: "Aku orang tua juga harus pergi. Buyung, selamat bertemu!"

"Selamat bertemu!"

Begitu habis ucapannya bayangan Kangkun Lojin juga lantas menghilang.

Suma Bing terlongong memandangi Phoa Kin sian, hatinya penuh diliputi kuatir dan ketakutan.

Kata Phoa Kin sian sambil mengulum senyum: "Engkoh Bing, kenapa kau pandang aku demikian?"

"Oh, tidak apa2."

Sudah tentu dia tidak akan memberitahukan kisikan Kangkun Lojin kepada Phoa Kin sian.

"Agaknya kau ada urusan apa2 yang mengganjal hatimu?"

"Adik Sian, jejak adikmu..."

Berobah gelap air muka Phoa Kin sian, sahutnya lesu: "Belum ketemu!"

Tanpa terasa tenggelam juga perasaan Suma Bing. Pedang darah dibawa lari oleh Phoa Cu giok ini benar2 mempengaruhi segala rencananya. Tapi orang itu adalah adik iparnya sendiri, dia hanya dapat mengeluh dalam hati, maka katanya apa boleh buat: "Cari saja pelan2, tak perlu tergesa2."

"Tidak, engkoh Bing, aku harus terus mencarinya sampai ketemu."

"Urusan ini biarlah serahkan saja kepadaku..."

"Tidak mungkin..."

"Kenapa tidak mungkin?"

"Dia seorang kukuh yang senang membawa adatnya sendiri, aku tidak suka terjadi hal2 yang jelek akibatnya."

"Kau tidak perlu kuatir, aku pasti..."

"Sudah kukatakan tidak mungkin!"

"Tapi keadaanmu saat ini tidak leluasa banyak bergerak!"

"Kenapa?"

"Sebab kau... sedang mengandung dan tak lama lagi bakal melahirkan!"

Ucapan Suma Bing ini setengah benar, tujuan Suma Bing adalah supaya dia tidak berkelana seorang diri, karena dia khawatir ramalan Kangkun Lojin bisa menjadi kenyataan, itulah sangat menakutkan.

Kata Phoa Kin sian tawar: "Itu tidak menjadi soal, toh bukan hendak bertempur mati2an."

"Tapi aku tidak izinkan kau berbuat begitu!"

Merah mata Phoa Kin sian, air mata sudah berlinang dikelopak matanya, ujan-nya sedih: "Engkoh Bing, aku hanya punya seorang adik yang nakal dan tak genah ini, menurut pesan ayah dan bunda aku harus menjaga dan melindunginya. Mungkin ini kesalahanku, akulah yang terlalu memanjakan sehingga dia menyeleweng dan tersesat. Kalau aku tidak mencarinya kembali, pasti dia bakal melakukan sesuatu hal yang siapapun tidak berani membayangkan akibatnya..."

"Mari kita pulang dulu menilik bibi Jui!"

"Dia, kenapakah Suhu?"

"Untuk menyembuhkan luka dalamku karena tersesat dalam latihan, saat ini masih dalam keadaan pingsan!"

"Oh, lalu..."

"Aku sudah dapat memohon sebutir Hoan hun tan, kau tidak perlu khawatir."

"Syukurlah, mari cepat pulang!"

Berbareng mereka berlarian melanjutkan perjalanan menuju kesolokan yang tidak bernama itu.

Hati Suma Bing masih merasa was2 dan kuatir, dia tidak tahu apakah Hoan hun tan ini benar2 manjur atau tidak. Kalau tidak manjur, bukankah bibinya bakal tertidur untuk selama2nya.

Hari itu, Suma Bing suami istri sudah tiba didepan solokan dimana sembilan hari yang lalu Suma Bing pergi mencari obat.

Segera Suma Bing me-nekuk2 jari menghitung, lalu katanya: "Adik Sian, bahaya betul, hari ini kebetulan adalah tepat hari kesepuluh!"

Baru saja selesai ucapannya, mendadak dari empat penjuru bermunculan beberapa bayangan manusia. Orang terdepan yang memimpin rombongan pendatang tidak diundang ini tak lain adalah ketua Bwe hwa hwe Chiu Thong dan perempuan setengah umur yang cantik molek bersama Loh Cu gi itu.

Kontan timbul nafsu membunuh Suma Bing, dia mereka dalam hati, kalau toh perempuan molek ini sudah mengunjuk diri, pasti Loh Cu gi sendiri juga turut hadir disini, dendam dan sakit hati mulai bergolak dalam darahnya yang mulai deras mengalir. Diam2 ia merogoh kantong dan mengeluarkan Hoan hun tan terus diserahkan kepada Phoa Kin sian, serta katanya: "Adik Sian, segera kau menyingkir, bibi rebah diatas pembaringan kamar dalam, lebih penting kau pergi menolong jiwanya!"

"Lalu kau bagaimana?"

"Hendak kubunuh semua para kurcaci rendah ini!"

"Kita bersama ganyang mereka dulu baru masuk kedalam!"

"Jangan, segala urusan susah diramalkan, jangan kau main kelakar dengan jiwa bibi. Hari ini adalah hari terakhir."

"Apa kau cukup kuat menghadapi mereka?"



"Mereka sudah mendesak tiba, lekas kau pergi. Jangan sampai diketahui rahasia dalam solokan dibawah sana."

"Hm, kalau ada orang berani masuk kesolokan sana, berarti mereka mencari mati!"

"Adik Sian lekas pergi!"

Phoa Kin sian ulurkan tangan menyambuti Hoan hun tan terus melejit tinggi berlari keluar...

"Lari kemana?" ditengah suara bentakan yang riuh rendah, empat orang jagoan dari Bwe hwa hwe maju mencegat jalan larinya.

"Cari mati!" terdengar Suma Bing juga menghardik keras terus berkelebat maju.

Belum sempat Suma Bing turun tangan empat jagoan Bwe hwa hwe yang mencegat jalan keluar Phoa Kin sian itu baru saja terpaut setombak didepan Phoa Kin sian, mendadak melolong tinggi terus roboh kelejetan, jiwanya lantas melayang.

Tanpa terasa Suma Bing sendiri juga tertegun heran, cepat2 ia hentikan langkahnya.

Maka terdengarlah seruan kejut dan kaget saling susul dari empat penjuru:

"Ha racun!"

"Awes sundel ini menebarkan racun!"

Dalam keributan itulah sekejap mata saja Phoa Kin Sian sudah lolos keluar dari kepungan.

Kedadaan yang diluar dugaan ini, benar2 membuat ciut dan gentar nyali setiap jagoan dari Bwe hwa hwe.

Mendadak Suma Bing memutar tubuh menghadap kearah Ketua Bwe hwa hwe Chiu Thong dan perempuan cantik itu. Wajahnya membeku diliputi hawa membunuh. Musuh2nya

yang mengepung diempat penjuru mulai mendesak maju, tiga orang satu kelompok, dua orang satu iringan. Tercekat hati Suma Bing, terang lawan agaknya tengah mengatur satu barisan untuk mengepung dirinya.

Terdengar Ketua Bwe hwa hwe Chiu Thong tertawa menyeringai, ujarnya: "Suma Bing, kau menyerah saja untuk diringkus!"

Suma Bing mendengus, jengeknya: "Chiu Thong, hari ini kau pasti mati!"

Baru saja suaranya lenyap, tahu2 tubuhnya sudah berkelebat tiba didepan ketua Bwe hwa hwe itu, terus kirim sebuah pukulan mengarah dada...

Gerak-geriknya ini adalah menggunakan ilmu Bu siang sin hoat, kecepatannya susah diikuti oleh pandangan mata, tapi begitu tangannya menyerang mendadak ia kehilangan bayangan musuhnya. Malah pada saat itu juga ia rasakan beberapa jalur angin pukulan melanda tiba dari berbagai jurusan menyerang dirinya, benar2 hebat angin pukulan gabungan ini, kontan Suma Bing terpental balik ketempat asalnya lagi.

--ooo0dw0ooo--

#### **40. BWE HWA HWE KONTRA PERKAMPUNGAN BUMI.**

Sungguh kejut Suma Bing bukan kepalang, terang dirinya sudah terkepung dalam barisan, barisan apa yang diatur oleh musuhnya dia juga tidak tahu.

Terdengar perempuan cantik itu tertawa genit, serunya: "Suma Bing, kau benar2 hebat dapat lolos dari kurungan

penjara bawah tanah. Tapi hari ini seumpama kau tumbuh sayap juga jangan harap dapat terbang keluar."

Suma Bing mengertak keras: "Siluman rase, aku ingin jiwamu!"

Kiu yang sin kang dikerahkan sampai sepuluh bagian terus dihantamkan keluar. Sejak minum darah pusaka naga bumi. Lwekangnya sudah tambah berlipat ganda, maka diantara angin pukulannya itu samar2 sudah mengandung berkelebatnya sinar merah.

Sedikit bergoyang badan perempuan cantik setengah umur itu tahu2 sudah menggeser kedudukan. Maka pukulan Suma Bing yang mengejutkan ini mengenai tempat kosong lagi.

Kata ketua Bwe hwa hwe Chiu Thong dengan nada mengancam: "Suma Bing, kalau kau ingin melawan itulah mimpi belaka, kau seorang laki2 harus tahu diri dan pasrah nasib saja, jikalau barisan ini kugerakkan, kau Sia sin kedua tidak lebih seperti anjing yang bergulingan diatas tanah saja."

Hampir meledak dada Suma Bing, bukan saja karena diejek dan dihina, adalah kedua kali pukulannya yang mengenai tempat kosong tadi menurunkan semangat tempurnya. Disinilah baru ia sadari sebelum mengetahui seluk beluk barisan ini janganlah sembarangan bergerak, itu akan sia2 dan menghabiskan tenaga saja. Maka dia menahan gusar dan menekan perasaan, matanya tajam dan memasang kuping bersiaga mencari kesempatan untuk lolos.

Perempuan cantik setengah umur itu berseri girang, katanya kepada Chiu Thong: "Thongji, gerakkan barisan, supaya tidak membawa buntut dikelak kemudian hari..."

Ketua Bwe hwa hwe sedikit mengganggu terus angkat sebelah tangan memberi aba2...

Dalam sekejap itu bayangan orang terus berkelebatan, angin pukulan juga terus bergulung dan menerjang tiba dari



empat penjuru seperti angin lesus, suara benturan yang menggelegar tak henti2nya sehingga memekakkan telinga, angin pukulan yang dahsyat seumpama gugur gunung terus melanda bergantian menerjang ketengah dari berbagai penjuru terus menebar dan berputar balik lagi...

Betapapun Suma Bing sudah menggunakan seluruh kekuatannya untuk melindungi tubuh, bagaimana juga susah mengendalikan badan sendiri, tubuhnya tergoyang gontai dan sempoyongan kekanan kiri terbawa arus angin pukulan yang mengekang dari luar. Kekuatan pukulan sendiri juga ambles ditelan gelombang pukulan gabungan para musuhnya tanpa meninggalkan jejak. Dalam keadaan demikian, betapa tinggi juga Lwekangnya, pasti takkan kuat bertahan selama sepeminuman teh, pada saat itu mau tak mau dia harus mandah menyerah dan diringkus saja. Sungguh dia sangat menyesal, sebetulnya dia sudah harus bergerak sebelum lawan sempat atau sempurna mengatur barisannya, tapi sekarang sudah terlambat, sesal kemudian tak berguna.

Sang waktu sedetik menuju kesemenit terus berjalan tanpa menanti. Keadaan Suma Bing sudah semakin payah, karena tenaga tidak dapat mengimbangi kekerasan hatinya, tubuhnya terus bergulingan mengikuti arus angin pukulan yang keras ber-gulung2. Keadaan ini sangat berbahaya, sungguh dia tidak berani membayangkan kalau dirinya sudah kehabisan tenaga dan mandah diringkus oleh musuh. Loh Cu gi adalah musuh bebuyutannya, kalau dirinya terjatuh ditangan orang2 Bwe hwa hwe, kematian hanyalah bagiannya.

Pada saat itulah, mendadak terdengar berbagai seruan kejut dan pekik kesakitan, barisan yang mengepung itu menjadi ribut dan kocar kacir, kekuatan angin pukulan yang mengekang dirinya juga susut sebagian besar.

Suma Bing menenangkan pikiran dan menghimpun semangat, kini dengan gampang saja dia dapat menerjang keluar dari kepungan barisan musuh, waktu matanya

menyapu kesekelilingnya, tampak dua orang berseragam hijau dan berpuluh orang hitam tengah bertempur seru melawan para jagoan Bwe hwa hwe.

Terutama kedua orang seragam hijau itu, bagai banteng ketaton dan harimau kelaparan, cara bertempurnya hebat luar biasa, dimana terlihat tangan bergerak dan kaki menendang lantas terdengar seruan kesakitan. Maka dalam sekejap mata saja mayat bergelimpangan diatas tanah, jumlahnya tidak kurang dari duapuluh lebih.

Sekali pandang Suma Bing sudah jelas bahwa mereka ini tak lain adalah anak buah dari Perkampungan bumi. Kedua orang seragam hijau itu tidak lain adalah Sim tong Tongcu Song Liep hong dan Bu tong Tongcu Pau Bing sam.

Bahwa Sim dan Bu dua Tongcu datang tepat pada waktunya memecahkan barisan dan menolong jiwanya, hal ini benar2 diluar dugaan Suma Bing.

Betapa gusar dan murka perempuan cantik setengah umur itu dan Chiu Thong kelihatan pada mimik wajahnya yang merah padam, susahlah dilukiskan betapa geram hati mereka. Maka terdengar Chiu Thong membentak keras: "Berhenti!"

Gelanggang pertempuran seketika sunyi senyap.

Menggunakan kesempatan ini, segera Sim dan Bu dua Tongcu maju menghadap Suma Bing sambil memberi hormat: "Sim tong Tongcu Song Liep hong menghadap Huma!"

"Bu tong Tongcu Pau Bing san menghadap Huma!"

Berkerut alis Suma Bing, katanya acuh tak acuh: "Sudahlah!"

"Terima kasih kepada Huma!"

"Kalian berdua sejak kini panggil saja namaku..."

"Hamba tidak berani."

Semua jagoan Bwe hwa hwe dari sang Ketua sampai anak buahnya sama pandang memandang, sungguh tidak nyana bahwa Sia sin kedua ternyata sudah menjadi Huma (menantu raja) hal ini sebelumnya tidak diketahui oleh mereka.

Segera Bu tong Tongcu Pau Bing sam maju sambil membungkuk tubuh serta berseru: "Harap Huma memberi petunjuk bagaimana kita harus bertindak!"

Sorot mata Suma Bing yang mengandung nyala kebencian menyapu keseluruhan gelanggang lalu serunya: "Harap kalian pimpin semua anak buahmu menjaga empat penjuru, jangan lepaskan satu orangpun."

"Terima perintah!"

Tiba2 perempuan cantik setengah umur mendesak maju kearah Song Liep hong serta tanyanya: "Tuan ini dari aliran atau golongan mana?"

Sebelum menjawab Song Liep hong memandang dulu Suma Bing...

Segera Suma Bing yang menyanggah: "Jangan banyak mulut ladeni dia, jalankan perintah!"

"Baik!"

Begitu kedua Tongcu ini mengeluarkan perintahnya, semua anak buahnya yang berseragam hitam segera berpencar keempat penjuru mengepung diluar barisan. Jadi situasi dalam gelanggang kini berubah, pihak Bwe hwa hwe yang semula mengepung kini berganti dikepung.

Sorot pandangan dingin Suma Bing menatap Ketua Bwe hwa hwe tajam2, desisnya: "Chiu Thong, biar kusempurnakan kau dulu!"

Tanpa terasa Ketua Bwe hwa hwe mundur satu langkah. Segera lima jagoannya melejit tiba menghadang dihadapannya untuk melindungi sang Ketua.



Pelan tapi pasti selangkah demi selangkah Suma Bing mendesak maju, mimik wajahnya semakin gelap dirundung kekejaman yang buas. Situasi sangat tegang mencekam hati.

"Minggir!" disertai gertakan nyaring ini, mendadak Suma Bing menggerakkan kedua tangannya, dengan kekuatan himpunan Lwekangnya sekarang, betapa dahsyat pukulannya ini susahlah diukur. Maka dimana angin pukulannya melanda, kontan terdengar jerit dan pekik kesakitan saling susul, tiga bayangan manusia terpental terbang sedang dua yang lain ter-guling2 dengan muntah darah.

Bola mata Ketua Bwe hwa hwe Chiu Thong merah membara, sambil mengertak keras ia menerjang maju sambil menyerang dengan satu pukulan. Pukulannya ini sungguh hebat dan aneh sekali, jarang terlihat dalam dunia persilatan gaya serangan semacam ini.

Tanpa berkelit atau menyingkir, Suma Bing malah memutar kedua tangannya terus memapak pukulan lawan secara kekerasan. Keruan kaget Ketua Bwe hwa hwe bukan kepalang, serta merta gerak geriknya menjadi lamban dan ragu-ragu.

Sementara itu sambil tertawa ejek tangan kanan Suma Bing bergerak melintang terus menyelonong menjojah dada musuh, baru saja serangannya ini sampai ditengah jalan disusul pula oleh serangan tangan kiri, kecepatannya bagai kilat berkelebat. Tersipu2 Ketua Bwe hwa hwe menjejakkan kaki melejit menyingkir. Dalam waktu yang bersamaan ini, dari sebelah belakang perempuan cantik setengah umur itu juga melancarkan serangan membokong punggung Suma Bing.

Mendadak Suma Bing kembangkan ilmu gerak kelit dari ilmu Bu siang sin hoat, tubuhnya berputar dan menggeser kedudukan selicin belut, maka tahu2 bayangannya sudah menghilang, terus terdengar dua kali seruan kaget dan kesakitan. Perempuan cantik setengah umur bersama Ketua Bwe hwa hwe sama terhuyung mundur, wajah mereka pucat

pias, terang mereka sudah terluka dalam yang bukan ringan oleh pukulan Suma Bing.

"Chiu Thong, kau rebahlah!" ditengah suara hardikan yang keras ini, terdengar pula lolong kesakitan, tampak ketua Bwe hwa hwe terhuyung limbung hampir roboh sambil muntah darah, tapi akhirnya meloso diatas tanah.

Tujuh bayangan manusia serempak berkelebat merintang didepannya.

"Kalian cari mati!" Kiu yang sin kang menerbitkan gelombang dahsyat seumpama lahar gunung berapi menerpa kearah tujuh musuhnya yang berani coba2 merintang. Maka terdengar pula jerit dan pekik menyayatkan hati saling susul, ketujuh tubuh manusia itu juga lantas beterbangan sungsang sumbel keempat penjuru.

Bertepatan dengan saat itulah, mendadak terlihat selarik sinar merah disertai suara mendesis langsung meluncur kearah Suma Bing.

Se-konyong2 bayangan Suma Bing menghilang dan berputar secepat angin lesus, tahu2 dia sudah menggeser kedudukan tiga tombak jauhnya dari tempat ia berdiri semula.

Sambil melambaikan angin merahnya perempuan cantik setengah umur itu menatap kearah Suma Bing dengan pandangan ber-api2. Kiranya selarik sinar merah tadi bukan lain adalah kain ikat pinggangnya itu yang dibuat senjata untuk menyerang Suma Bing. Kalau tidak mengandalkan kesaktian Bu siang sin hoat, sungguh sulit bagi Suma Bing dapat lolos dari serangan senjata lemas ini.

Maka sambil mengempit Ketua Bwe hwa hwe, berkatalah perempuan cantik setengah umur suaranya gemetar: "Suma Bing, selamat bertemu!"

Keras2 Suma Bing menjengek hidung, ejeknya: "Kau masih hendak lari?"

Sekali menjejakkan kaki perempuan setengah umur itu melejit jauh terus berlari keluar membobol kepungan...

"Kembali!" sekali berkelebat tahu2 Suma Bing sudah mencegat didepannya terus menghantam kearah musuhnya. Kontan dengan telak perempuan setengah umur itu terpental mundur beberapa langkah.

Maka para jagoan Bwe hwa hwe lainnya beramai2 berlarian keluar hendak menyelamatkan jiwa sendiri. Tapi mereka tercegat dan dirintangi oleh anak buah Perkampungan bumi yang sudah mengepung mereka.

Dalam keadaan yang terpaksa dan terdesak ini, maka berkatalah perempuan cantik setengah umur itu: "Suma Bing, apa yang hendak kau perbuat?"

"Aku ingin jiwa kalian!" ancaman yang mengandung keanyiran darah ini benar2 menggiriskan semua pendengarnya.

Terang Ketua Bwe hwa hwe sudah terluka parah, perempuan setengah umur ini juga tidak ringan lukanya, mana dia kuat bertahan, ditambah para anak buah Perkampungan bumi juga bukan sembarangan jagoan silat, pula mereka sudah berjaga diempat penjuru. Bagi Suma Bing untuk menyapu habis seluruh jagoan Bwe hwa hwe bukanlah suatu hal yang sukar seumpama membalik tangan saja gampangunya.

Setelah menyapu pandang keseluruhan gelanggang, berserulah Suma Bing: "Awat, aku hendak turun tangan."

Peringatannya ini berarti dimulainya pembunuhan besar2-an, keruan semua jagoan Bwe hwa hwe bergidik ketakutan.

Pada waktu itulah se-konyong2 sebuah bayangan orang meluncur tiba memasuki gelanggang.

Waktu pandangan Suma Bing menatap kearah bayangan yang baru tiba ini, tanpa terasa tergetar hatinya.



Ternyata pendatang baru ini bukan lain adalah gadis serba hitam yang pernah bersua didalam gedung kelenteng bobrok di Sengtoh tempo hari, yaitu murid Pek chio Lojin yang mengaku bernama Siau ling.

Sambil mengerling tajam berkatalah gadis serba hitam itu dengan dingin: "Suma Bing, kita bertemu lagi?"

Suma Bing manggut2, sahutnya: "Benar, kedatangan nona ini..."

"Suma Bing, apa kau masih ingat janji kita tempo hari?"

Suma Bing tertegun, sahutnya: "Tentu masih ingat!"

"Kau masih utang satu syarat kepadaku, ya benar!" "Ya."

"Kalau begitu, sekarang juga nonamu hendak menagih hutangmu itu!"

"Sekarang?"

"Ya, sekarang juga!"

"Dapatkah nona memberi kelonggaran supaya aku dapat menyelesaikan urusanku disini dulu?"

"Tidak bisa!"

Suma Bing serba salah dan tak habis mengerti. Naga2nya kedatangan gadis seragam hitam yang tepat pada waktunya ini bukan secara kebetulan belaka. Tapi untuk memohon sebutir Hoan hun tan dirinya pernah melulusi satu syarat apapun juga sebagai penggantian, seorang laki2 harus menepati apa yang pernah diucapkan, mana boleh ingkar janji, maka katanya sambil kertak gigi: "Baik, katakanlah!"

Gadis serba hitam menyeringai sinis, ujarnya: "Suma Bing sebelum kuajukan syaratku ini perlu kiranya aku memperkenalkan diri!"

"Bukankah, kau murid Pek chio Lojin?"

"Benar sih benar, tapi yang kumaksud adalah asal usulku!"

"Cayhe tidak ingin mengetahui riwayat hidup nona, lebih baik..."

"Kau perlu dan harus mengetahui!"

"Mengapa?"

"Supaya kau dapat mati dengan meram!"

Suma Bing tertawa hambar ujanya: "Kata2 seorang laki2 sejati pasti dapat dipercaya, berani bersumpah pasti berani mati, cayhe tidak akan menyesal."

"Ya, nanti setelah aku memperkenalkan siapa diriku, kau takkan berani berkata demikian!"

"Kalau begitu silahkan katakan!"

"Aku bernama Loh Siau ling!"

Suma Bing melengak tanyanya: "Kau she Loh?"

"Benar, inilah ibuku bernama Ang siu li Ting Yan!" sambil berkata ia menunjuk perempuan setengah umur itu.

Keruan berobah airmuka Suma Bing, suaranya tergetar: "Dia adalah ibumu?"

"Tidak salah!"

"Jadi kau ini adalah putri Loh Cu gi?"

"Tepat sekali!"

Saking geram timbul nafsu membunuh Suma Bing, desisnya bengis: "Aku harus membunuhmu".

Loh Siau ling mengekeh dingin, jengeknya: "Suma Bing, bayar dulu syarat yang kuajukan ini!"

Mimpi juga Suma Bing tidak menyangka bahwa gadis serba hitam ini ternyata adalah putri Loh Cu gi musuh

bebuyutannya, maka katanya lagi: "Aku harus membunuh kau!"

"Suma Bing, kau ini seorang ksatria?"

"Kenapa bukan?"

"Apakah ucapanmu dapat dipercaya"

"Tentu!"

"Kalau begitu dengar dulu syarat yang harus kuajukan."

Apa boleh buat, Suma Bing mengertak gigi serunya: "Katakan!"

Kata Loh Siau ling mengulum senyum: "Syaratku ini sangat gampang, kau tutuk sendiri jalan darah mematkan!"

Saking kaget Suma Bing terhuyung tiga langkah, serunya gusar: "Tidak mungkin!"

Loh Siau ling menjengek dingin, umpatnya: "Suma Bing, jadi ucapanmu dulu itu adalah kentut belaka?"

Bayangan kematian membuat seluruh tubuh Suma Bing merinding bergidik. Kalau dirinya harus menutuk sendiri jalan darah yang mencatkan badan, bukankah berarti juga menghendaki jiwanya, malah mungkin akibatnya lebih mengenaskan dari kematian.

Baru sekarang ia sadar telah tertipu dan masuk perangkap lawan, namun menyesal juga sudah kasep. Apakah dia harus menepati janjinya dengan syarat yang kejam ini? Bukankah menjadi makanan empuk dan enak bagi musuh besarnya ini? Sakit hati orang tua! Dendam perguruan, semua ini merangsang benaknya. Setelah di-pikir2, lalu dia berkata: "Janjiku pasti dapat kutepati, tapi setelah kamu sekalian sudah menjadi mayat baru bisa kulaksanakan!"

Loh Siau ling membentak bengis: "Suma Bing, tidak malukah kau berkata demikian, jikalau aku tidak menjelaskan



asal-usulku, jikalau waktu di Yok ong bio aku mengajukan syarat yang sama ini, apakah kau ragu2 dan bimbang? Apakah kau bakal mengeluarkan perkataanmu tadi?"

Cep kelakep, Suma Bing bungkam seribu basa tidak dapat menjawab. Memang waktu di Yok ong bio dulu, kalau Loh Siau ling mengajukan syaratnya ini pasti tanpa ragu2 dia menerima syaratnya itu, sebab dia ingin sebutir Hoan hun tan untuk menolong jiwa bibinya Ong Fong jui, sebab dia tidak ingin bibinya mati karena dirinya.

Tapi, hakikatnya adalah dia tidak rela mati begitu saja ditangan putri musuh besarnya! Namun ini adalah pilihan keputusan antara mati atau hidup, juga merupakan perbedaan batas antara sumpah dan ingkar janji. Keadaan gelanggang seketika sunyi hening, namun masih dilingkupi suasana tegang dan hawa pembunuhan.

Terdengar Loh Siau ling berkata lagi: "Suma Bing, kalau kau hendak menjilat ludahmu sendiri, katakan saja, nonamu ini tidak akan peduli lagi!"

Dibawah gencetan antara dendam kesumat dan rasa kebencian yang meluap2, hampir saja Suma Bing tertekan menggila, serunya geram sambil mengertak gigi: "Sungguh menggelikan, aku Suma Bing seorang laki2 masa harus ingkar janji terhadap seorang perempuan!"

"Kalau begitu, segeralah turun tangan, tutuklah jalan darah pencacatmu!"

Lagi2 Suma Bing terhuyung mundur satu langkah...

Mendadak diantara kelompok jagoan Bwe hwa hwe terdengar seruan kaget dan ketakutan be-ramai2 mereka menyiak kedua samping, maka terbentang sebuah jalanan. Tampak seorang orang aneh yang seluruh tubuh berwarna hitam tengah melangkah memasuki gelanggang sambil berlenggang, dia tak lain tak bukan adalah Racun diracun.

Serta merta Suma Bing menelan setengguk ludah. Lagi2 seorang musuh yang harus dia bunuh telah datang.

Begitu memasuki gelanggang, dengan sorot pandangan dingin Racun diracun menyapu pandang keseluruhan gelanggang, lalu berkata kepada Loh Siau ling: "Kau ini yang menginginkan Suma Bing menutuk sendiri jalan darah pencacat tubuhnya?"

"Memang begitulah kejadiannya!" sahut Loh Siau ling sambil manggut2.

"Mengapa?"

"Mengajukan syarat!"

"Syarat apa?"

"Ini bukan urusanmu tuan!"

"Belum tentu!"

"Jadi tuan juga ingin menanggung diair keruh?"

"Harus kulihat dulu, ini urusan apa dan untuk kepentingan apa?"

Sepasang bola mata Loh Siau ling yang bening cemerlang berputar, lalu katanya: "Ini aku boleh beritahu kepadamu. Suma Bing mohon sebutir Hoan hun tan kepadaku, dia sendiri yang minta supaya aku mengeluarkan syarat apapun untuk mengganti obatku itu..."

"Maka syarat nona itu adalah menyuruh dia menutuk jalan darah sendiri supaya cacat tubuhnya?"

"Tidak salah!"

"Bukankah keinginanmu ini terlalu kejam?"

"Suma Bing boleh mengingkari janji atau tidak setuju dengan syaratku yang kuajukan kalau dia merasa itu terlalu kejam, telengas atau keji!"

Semprot Suma Bing dengan geramnya: "Kau jangan banyak mulut untuk mengekang aku, tidak nanti aku Suma Bing ingkar janji terhadap kau!" Lalu dia berpaling menghadapi Racun diracun, serunya: "Urusan cayhe ini harap tuan jangan turut campur!"

Racun diracun menjengek dingin, ejeknya: "Suma Bing, benar2 kau ingin mati?"

Sikap Suma Bing tetap angkuh dingin, sahutnya: "Urusanku tidak perlu tuan turut kuatir!"

Racun diracun mengekeh panjang, katanya: "Suma Bing, sakit hati orang tuamu belum kau balas, dendam perguruan juga belum kau himpas. Kalau sekarang kau membawa adatmu sendiri, kau akan menjadi seorang berdosa sepanjang masa, seorang anak yang tidak berbakti dan tidak mengenal kebajikan!"

Mendengar tegoran yang menusuk hati ini, tergetar seluruh tubuh Suma Bing, jidatnya basah oleh keringat, bukan dia tidak tahu, adalah karena terbawa oleh sifat angkuh dan keras kepalanya membuat dia malu untuk ingkar janji seumpama jiwa sendiri harus melayang juga harus dilakoni.

Sementara itu perempuan cantik setengah umur itu tengah menghimpun tenaga dengan tekun untuk mengobati luka parah Chiu Thong. Semua jagoan Bwe hwa hwe tengah mengunjuk sorot mata yang penuh pengharapan menatap kearah Loh Siau ling.

Tanpa menghiraukan Suma Bing lagi, Racun diracun membalik menghadapi Loh Siau ling, tanyanya: "Siapa namamu?"

"Aku bernama Loh Siau ling!"

"Ada permusuhan atau dendam sakit hati apa antara kau dengan Suma Bing?" agaknya Racun diracun belum mengetahui bahwa Loh Siau ling ini adalah putrinya Loh Cu gi.



Loh Siau ling merasa sebal, katanya tak sabar: "Tuan benar2 hendak turut campur?"

"Boleh dikata demikian!"

"Jadi tuan hendak membantu Suma Bing untuk mengingkari sumpahnya?"

"Ini belum tentu, apa kau tahu akibatnya setelah kau mengajukan syaratmu itu?"

"Akibat apa?"

"Bwe hwa hwe akan hancur dalam sekejap mata!"

"Huh, mengandal kau tuan, apa mampu?"

"Kau tahu siapa2 yang menjaga diluar lingkungan itu?"

"Siapa?" balas tanya Loh Siau ling acuh tak acuh.

"Sim dan Bu dua Tongcu serta anak buahnya dari Perkampungan bumi."

Mendengar keterangan ini, semua anak buah dari Bwe hwa hwe terperanjat dan gentar sungguh tidak mereka sangka bahwa musuh yang mengepung diluar itu ternyata adalah anak buah Perkampungan bumi yang merupakan salah satu tempat keramat dan ditakuti oleh kaum persilatan itu.

Demikian juga air muka Loh Siau ling berubah tegang, tanpa terasa dia mundur dua langkah, sorot matanya menyapu pandang kearah anak buah Perkampungan bumi serta serunya: "Apa benar?"

Mulut Racun diracun ber-kecap2 mengejek, katanya: "Loh Siau ling, terus terang kuberitahu. Suma Bing adalah Huma dari Te po, juga menjadi calon utama dari majikan Te po yang akan datang, maka cobalah kau berbuat menurut keinginan hatimu."

Wajah Loh Siau ling be-robah2 pucat dan kehijauan. Tujuannya hendak melenyapkan Suma Bing adalah untuk

menghilangkan perintang jalan bagi tujuan besar ayahnya. Akan tetapi kekuatan Te po merupakan lawan ampuh yang susah diatasi bagi Bwe hwa hwe. Maka dalam keadaan yang mendesak ini pikirannya menjadi butek dan kehilangan pedoman arah tujuan.

"Loh Siau ling," kata Racun diracun pula, "Apa kau tahu tempat apakah ini?"

Loh Siau ling tertegun, tanyanya: "Tempat apa?"

"Daerah terlarang dalam kekuasaan Racun diracun!"

"Daerah terlarang?"

"Sedikitpun tidak salah!"

Loh Siau ling tidak ambil peduli, sahutnya dingin: "Kalau daerah terlarang kau mau apa?"

"Yang melanggar daerahku terlarang harus mati!"

Kala itu Ang siu li Ting Yan sudah selesai mengobati luka parah ketua Bwe hwa hwe mereka sama2 bangkit berdiri.

Air muka Loh Siau ling berubah membeku, tantangnya: "Tuan sangka dengan racunmu itu kau lantas dapat malang melintang tanpa tandingan?"

Racun diracun mengakak tawa, serunya: "Aku tahu kau adalah murid tabib sakti Pek chio Lojin yang kenamaan itu. Tapi perlu kujelaskan, mengandal kemampuan obat pemunahnya Pek chio Lojin, pasti takkan dapat mengatasi bisaku yang bernama Racun dalam racun! Kalau kau tidak percaya boleh silahkan dicoba!"

"Racun dalam racun?" gemetar suara Loh Siau ling.

"Tidak salah Racun didalam racun!"

Suma Bing sendiri juga tidak ketinggalan berubah wajahnya, dia sendiri sudah pernah merasakan kelihayan bisa yang bernama Racun dalam racun itu. Jikalau Phoa Kin sian

tidak menolongnya dengan obat Tan tiong tan, pasti dirinya sudah melayang jiwanya.

"Lalu apa maksud tujuan tuan?" bentak Loh Siau ling nekad.

"Semua hadirin dalam gelanggang ini sudah terkena racun didalam racun termasuk kau sendiri, tidak percaya coba kau empos pernapasan!"

Loh Siau ling adalah murid Pek chio Lojin seorang tabib kenamaan yang pandai dan paham pengobatan. Begitu dia mencoba bernapas terasa memang dirinya telah terkena racun berbisa, dilihatnya semua anak buahnya juga mengunjuk rasa kejut dan ketakutan, terang mereka juga sudah terkena bisa racun, nyata bahwa ancaman Racun diracun bukan main2 belaka.

Ter-sipu2 dirogohnya keluar beberapa butir obat pemunah racun terus ditelannya, setelah sekian lama dia memeriksa, benar juga kiranya obatnya ini tidak mujarab dan tak berguna melawan bisa Racun dalam racun. Baru sekarang dia benar2 terperanjat dan takut, maka bentaknya dengan bengis: "Tuan apa maksudmu sebenarnya?"

Pelan dan tegas berkatalah Racun diracun: "Semua orang yang memasuki daerahku terlarang harus dihukum mati, ini sudah merupakan undang2. Tapi hari ini baiklah aku melanggar kebiasaanku itu..."

"Kalau tuan melanggar pantangan sendiri pasti disertai syarat bukan?" tanya Ketua Bwe hwa hwe dengan perasaan haru.

"Tidak salah, kau ini pintar juga!"

"Syarat apa?"

Racun diracun tetap menghadapi Loh Siau ling, ujarnya: "Gampang sekali, kau batalkan syarat yang kau ajukan kepada Suma Bing. Maka aku tidak akan menarik panjang urusan ini,



segera kuberikan obat pemunahnya, maka kalian harus segera menggelinding pergi.

"Tidak mungkin terjadi!"

"Racunku itu dikolong langit ini tiada seorangpun yang mampu memunahkan. Maka semua yang telah terkena racunku ini dalam setengah jam saja bakal bergelimpangan mati."

Kata2nya ini diucapkan dengan enteng dan seenaknya saja, tapi dalam pendengaran para jagoan Bwe hwa hwe, se-olah2 perintah dari Giam lo ong, semua pucat dan gemetar saking ketakutan.

Terdengar Ang siu li Ting Yan ikut bicara: "Apa tuan berani bertanggung jawab kita semua dapat keluar semua dengan selamat?"

"Sudah tentu!"

"Kalau begitu, anak Ling, lulusilah!"

Namun pada saat itulah mendadak Suma Bing menyelak dengan suara menggelegak: "Racun diracun, cayhe tidak sudi menerima budimu ini!"

"Suma Bing, agaknya kau takut menghadapi kenyataan ini. Memang aku berhutang jiwa beberapa orang terhadap kau, tapi siang2 sudah kukatakan ini merupakan dua hal yang tersendiri jangan kau campur baurkan. Suma Bing jangan kau salah sangka bahwa aku bakal menanam budi untuk menebus dosa2ku yang tertunggak itu atau minta pengampunan kepadamu. Bukti menyatakan kalau aku ingin kau segera mati segampang membalikkan tangan. Akan tetapi, sudah kukatakan setengah tahun lagi aku akan memberikan pertanggung jawaban kepada kau, mengapa tidak kau nantikan setengah tahun lagi, urusan hari ini adalah..."

"Aku belum pernah melulusi kau menanti setengah tahun lamanya!" demikian tiba2 tukas Suma Bing dengan angkuhnya.

"Jadi kau sekarang juga hendak turun tangan?"

"Ada kemungkinan!"

"Suma Bing kau ini binatang berdarah dingin!"

"Ketahuilah aku tidak sudi menerima kebaikanmu!"

"Kau takut akan hati nuranimu sendiri yang bakal tidak tentram?"

"Tidak peduli bagaimana juga aku tidak setuju!"

"Jadi kau sudah bertekad hendak mati?"

"Itu urusanku sendiri!"

"Tapi saat ini kau berada didaerahku yang terlarang diinjak orang luar, akulah tuan rumah disini, apa yang senang kuperbuat pasti kulakukan, siapapun tiada hak merintang, kau sudah mengerti?"

Bukan main heran Suma Bing dibawah solokan didepan sana adalah tempat mengasingkan diri bibinya Ong Fong jui dan muridnya Phoa Kin sian. Tapi dengan tandas Racun diracun berulang2 mengatakan bahwa daerah sekitar sini adalah daerahnya yang terlarang. Tentu ada hal2 yang mencurigakan?

Betapa kejam dan telengas sifat Racun diracun ini, tulang belulang kekasihnya Ting Hoan masih belum dingin. Mengapa pula dia mengambil resiko sedemikian besar untuk membantu dirinya? Menurut apa yang pernah dikatakan Goan Hi Taysu dari Siau lim si bahwa dia sealian dengan Pek kut Hujin malah mungkin adalah muridnya. Sudah ber-ulang kali mereka guru dan murid ulurkan tangan menolong jiwanya dan menanam budi pada dirinya. Sekarang ini juga dalam saat2 dirinya menghadapi mara bahaya dia muncul lagi, Mengapa?

Karena dia memperkosa dan membunuh Ting Hoan. Karena mempermainkan Thong Ping yang tidak berdosa dan membunuh ibundanya. Maka dia bersumpah hendak menumpas manusia laknat ini! Tapi berbagai kenyataan sudah membuktikan sudah beberapa kali dia menolong jiwanya. Ini juga kenyataan yang tidak mungkin disangkal lagi. Antara dendam kesumat dan budi kebajikan membuat dia tertekan dalam kepedihan, sanubarinya menjerit dan mengeluh.

Sepak terjang Racun diracun ini benar2 hebat, apalagi kalau dipikirkan secara sehat agaknya sangat mustahil.

--ooo0dw0ooo--

## **Jilid 11**

### **41 MASA DEPAN YANG HAMPA DAN SURAM.**

Setelah memikirkan timbal balik untung ruginya, segera Loh Siau ling berkata lantang dan tegas: "Racun diracun, baiklah aku menyetujui jual beli ini!"

"Kita sudah saling tukar, maka antara kau dengan Suma Bing sudah tidak ada utang piutang lagi?"

"Baiklah."

"Ini adalah obat pemunah, ambillah, setelah tiga li dari sini baru kalian telan, bagikan setiap orang satu butir, jumlahnya tepat dan tidak kurang!" — Lantas dilontarkan sebuah botol kecil kearah Loh Siau ling.

Enteng sekali Loh Siau ling ulurkan tangan menyambut terus berpaling kearah perempuan cantik setengah umur seraya berkata: "Mah, mari kita pergi!"



Maka terlihat bayangan orang berkelebat dalam sekejap mata saja semua jagoan anak buah Bwe hwa hwe berloncatan menghilang dari pandangan mata...

Tampak Sim tong Tongcu Song Liep hong, anak buah dari Perkampungan Bumi ter-sipu2 tampil kedepan menghadap Suma Bing serta berseru: "Harap Huma memberi petunjuk!"

Suma Bing menghela napas panjang2, dan berkata: "Biarkan mereka pergi, setelah itu kalian juga boleh pulang!"

"Hamba menerima perintah dari Te kun, untuk menyertai dan melindungi Huma!"

"Tidak perlu lagi, kalian boleh pergi!"

"Ini..."

Melotot mata Suma Bing, semprotnya: "Aku ingin kalian pergi!"

"Baik", sahut Song Liep hong sambil membungkuk tubuh mengundurkan diri.

Tak lama kemudian semua orang sudah pergi, keadaan gelanggang menjadi sepi tinggal Racun diracun berhadapan dengan Suma Bing, mereka tenggelam dalam pikiran masing2 tanpa buka suara sekian lamanya.

Akhirnya Racun diracun membuka kesunyian, katanya: "Suma Bing, kau anggap sepak terjanku tadi sangat menyinggung perasaan dan harga dirimu bukan?"

Kata2 ini langsung menusuk kelubuk hati Suma Bing, semangatnya menjadi lesu, katanya masgul: "Mengapa tuan berbuat demikian?"

"Aku tidak ingin melihat kau mati secara konyol dan penasaran!"

"Mengapa?"

"Kelak kau akan paham!"

"Apa benar daerah ini adalah tempat terlarang tuan?"

"Ini... hehe, hanya menggertak supaya mereka pergi!"

"Silahkan tuan juga pergi!"

"Kau tidak ingin bicara dengan aku?"

Terlintas hawa membunuh pada air muka Suma Bing, desisnya dingin: "Pertemuan yang akan datang mungkin aku harus membunuhmu!"

Tawar2 saja Racun diracun berkata: "Terserah apa yang hendak kau perbuat, asal kau mampu melakukan!"

"Dan lagi, cayhe masih dapat membedakan antara budi dan dendam, memang hutangku terlalu banyak kepadamu, nanti setelah semua urusan pribadiku selesai kukerjakan, biarlah aku menebus hutangku itu dengan kematian jiwaku!"

"Untuk ini rasanya tidak perlu!"

"Silahkan, tuan boleh pergi!"

Sambil bersuit melengking tinggi laksana jeritan setan, tiba2 tubuh Racun diracun melayang jauh terus menghilang.

Suma Bing termangu memandangi bayangan manusia misterius yang menakutkan itu menghilang dari pandangan matanya, entah bagaimana perasaan hatinya. Kawankah? Musuhkah? Berbudi atau berdosa? Tak dapat dia membedakan dan menganalisa termasuk orang macam apakah Racun diracun ini. Tapi bagaimanapun juga, dasar keinginannya hendak membunuhnya takkan goyah atau berubah.

Ia telah menerima budi dan kebaikan seorang lain, ingin benar dia membalas budi atau kebaikan orang itu. Tapi alasan lain yang lebih kuat, mau tak mau mengharuskan dia membunuh orang yang menanam budi ini, perasaan dan perang batin yang kontras ini, sungguh sangat menyedihkan dan menekan jiwanya. Apalagi bagi seorang yang jelas dapat membedakan antara budi dan dendam atau kejahatan,

kekontrasan ini akan lebih mendalam. Begitu juga keadaan Suma Bing pada waktu itu, berada dalam kekontrasan yang mencekam sanubarinya.

Mendadak ia tergugah dari lamunannya, teringat olehnya keadaan bibinya yang masih sangat kritis didalam solokan, dan istrinya Phoa Kin sian sedang pergi menolongnya. Entah Hoan hun tan yang diperolehnya itu ada manjur atau tidak? Dalam berpikir itu, kakinya segera ber-lari<sup>2</sup> mengembangkan ilmu ringan tubuhnya terus melayang bagai terbang masuk kedalam solokan yang curam itu.

Kira<sup>2</sup> ratusan tombak kemudian, terdengar olehnya suara bentakan dan makian yang riuh rendah dari balik rimba sebelah depan sana. Tanpa terasa tergerak benak Suma Bing. Tempat ini tidak jauh dari solokan tak bernama itu, siapakah yang tengah bertempur disini. Sedikit merandek, terus dia putar haluan dan berlari kearah datangnya suara bentakan.

Semakin dekat suara bentakan dan pertarungan semakin nyata dan jelas. Kiranya disebuah rimba yang membelakangi sebuah kaki bukit, samar<sup>2</sup> terlihat berkelebatnya bayangan beberapa orang.

Begitu mengencangkan kaki, seenteng burung walet tubuhnya terbang menerobos hutan terus hinggap dipinggir gelanggang pertempuran. Waktu melihat tegas siapa<sup>2</sup> yang tengah bertempur itu, seketika mendidih darah panasnya. Tampak dua orang Rasul penembus dada tengah bertempur seru dan sengit melawan Phoa Kin sian kakak beradik, malah masih ada dua Rasul lainnya yang berdiri menonton dipinggiran.

Phoa Kin sian kakak beradik tengah mati<sup>2</sup>an melawan seorang Rasul penembus dada, keadaannya sudah terdesak dibawah angin, tidak lama lagi pasti keduanya dapat dikalahkan oleh musuh<sup>2</sup>nya ini.



Terdengar salah seorang Rasul yang menonton dipinggiran itu berseru mengancam: "Phoa Cu giok, serahkan Pedang darah kepada kami, supaya kuampuni jiwa anjingmu itu!"

Seketika berkobar semangat Suma Bing, naga2nya Pedang darah masih berada ditangan Phoa Cu giok. Maka segera ia tampil kedepan seraya menghardik: "Berhenti!"

Bentakan yang keras bagai geledek ini kontan menggetarkan perasaan mereka yang tengah bertempur. Serta merta mereka menghentikan pertempuran.

Wajah Suma Bing membeku bagai es, sorot matanya memancarkan sinar kebuasan yang mengandung nafsu membunuh, selangkah demi selangkah kakinya bertindak maju memasuki gelanggang.

"Sia Sin kedua!" tercetus seruan kaget berbareng pada keempat Rasul penembus dada.

Begitu memasuki gelanggang pertama2 yang diperhatikan oleh Suma Bing adalah Phoa Kin sian, tanyanya penuh kuatir: "Adik Sian bagaimana keadaanmu. Bagaimana pula keadaan bibi..."

"Aku tidak apa2. Suhu sudah siuman, tapi keadaannya masih sangat lemah, saat ini tengah bersamadi memulihkan tenaga!"

"O," sahut Suma Bing terhibur lega. Lantas pandangannya menatap kearah Phoa Cu giok, katanya dengan nada rendah berat: "Cu giok, yang sudah lalu tidak perlu dipersoalkan lagi. Sekarang kembalikan Pedang darah itu kepadaku!"

"Adik Giok." sambung Phoa Kin sian, suaranya gemetar: "Keluarkanlah!"

Dengan rasa kikuk dan malu sambil melirik kepada Suma Bing, akhirnya Phoa Cu giok merogoh keluar Pedang darah dari dalam kantongnya...

Dimana terlihat bayangan berkelebatan, mendadak keempat Rasul penembus dada berbareng menubruk maju. Dua diantaranya menerjang kearah Suma Bing, sedang dua yang lain menyerang kepada Phoa Cu giok dan Phoa Kin sian. Maka angin pukulan bagai gelombang badai segera menerjang tiba dengan dahsyatnya.

Timbul kemurkaan Suma Bing, sambil menggertak keras kedua tangannya bergerak sambil mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menyongsong serbuan musuh.

Terdengar dentuman dahsyat yang memekakkan telinga. Kedua Rasul yang menerjang kearah Suma Bing terpental balik dengan jungkir balik, namun Suma Bing sendiri juga tidak dapat berdiri tegak, beruntun kakinya terhuyung lima tindak.

"Pedang darah!" tiba2 terdengar seruan kaget dan kuatir Phoa Cu giok.

Maka terlihat sebuah bayangan orang melesat keluar dari gelanggang pertempuran terus berlari dengan kencang sekali. Tanpa banyak pikir lagi, segera Suma Bing kembangkan ilmu Bu siang sin hoat, bagai bayangan setan iblis, tahu2 dia sudah menghadang didepan bayangan yang lari tadi, begitu tangan kiri bergerak memabat, tangan kanan juga ikut membalik terus mencengkram kedepan. Berkelebat sambil menyerang sungguh kecepatannya susah diukur seumpama kilat menyambar.

Terdengar seruan tertahan, lantas terlihat bayangan itu limbung sempoyongan beberapa langkah. Dari perawakannya dapat diketahui, bahwa yang merebut Pedang darah itu adalah pentolan dari keempat Rasul itu. Tiga bayangan yang lain lagi sudah menubruk tiba lagi dengan kecepatan bagai bintang meluncur.

Pandangan Suma Bing menatap tajam Rasul yang berada dihadapannya, tiba2 kedua tangannya bergerak ber-putar2

terus disodokkan kedepan dengan kekuatan Kiu yang sin kang. Bau terbakar dan hawa panas segera merangsang kedepan bagai gelombang badai gurun sahara. Kontan ketiga bayangan orang itu berloncatan minggir menyelamatkan diri.

"Serahkan!" desis Suma Bing sambil mendesak maju dua langkah kearah Rasul penembus dada, wajahnya membesi diliputi hawa pembunuhan.

Tiba2 selarik sinar terang yang menyilaukan mata meluncur memapak kedatangan Suma Bing, kiranya itulah cundrik Rasul penembus dada yang disambitkan langsung mengancam dadanya. Sambil menggeram gusar Suma Bing mengelak kesamping sambil mengirim sebuah pukulan. Ternyata kepandaian Rasul penembus dada juga bukan olah2 hebatnya, hanya dalam waktu sedetik itu saja tiba2 tubuhnya juga sudah berkelit sejauh lima tombak.

"Seumpama tumbuh sayap juga jangan harap kau dapat lari!" belum habis suara Suma Bing, tahu2 dia sudah berada dihadapan lawan lagi, terus beruntun kirim lima serangan berantai yang dahsyat. Maka terlihat Rasul penembus dada terhuyung mundur sambil mulutnya menguak, terlihat kerudung putihnya itu kini berobah berwarna merah.

Pedang darah bagi Suma Bing adalah sangat penting, lebih penting dari jiwa sendiri, bagaimana juga harus direbut kembali, maka bentaknya bengis: "Kau mau serahkan tidak?"

"Suma Bing," seru Rasul penembus dada gemetar, "Kau akan mati tanpa tempat liang kubur yang layak."

"Serahkan!"

"Tidak bisa!"

"Jadi kau ingin mati!" — sambil membentak, Kiu yang sin kang sudah dilancarkan menyerang lagi.

'Blang!' terdengar Rasul penembus dada mengeluh tertahan, tubuhnya pelan2 jatuh terkulai.



Disamping sana keadaan Phoa Kin sian dan adiknya juga dalam bahaya, mereka juga kewalahan menghadapi Rasul yang berkepandaian lihay diatas mereka, berulang kali mereka sudah terpukul dengan telak sehingga muntah darah, tinggal tunggu waktu saja mereka berdua bakal roboh tanpa nyawa lagi.

Sementara itu Suma Bing sudah mengulur tangan hendak mencengkram pinggang Rasul yang telah roboh itu...

Tiba2 sejalur angin kencang terasa menyerang punggung Suma Bing. Terpaksa Suma Bing harus miringkan tubuh sambil balas menyerang sekuatnya. Betapa cepat serangan bokongan ini maka Suma Bing juga harus melayani sama cepat, tapi toh tidak kuasa berkelit.

'Bum!' karena getaran yang kuat ini, Suma Bing sampai terpentak sempoyongan.

Menggunakan peluang ini, Rasul yang membokong ini gesit sekali melejit tiba terus meraup Pedang darah yang berada dipinggang kawannya terus loncat jauh hendak lari...

Bola mata Suma Bing merah membara, kedua tangannya diayun bergantian, gelombang panas yang dahsyat segera mendera maju ditengah udara, dibarengi tubuhnya juga ikut melesat maju mencegat jalan lari musuh. Kontan Rasul yang lari itu terpukul balik oleh angin pukulannya itu. Dirangsang nafsu membunuh, serangan Suma Bing semakin deras dan dahsyat, lagi2 dua kali pukulan dilancarkan untuk merobohkan musuhnya.

Maka terdengarlah lolong panjang yang menyayatkan hati memecah kesunyian dalam rimba raya. Tampak Rasul penembus dada itu terbang me-layang2 dan terbanting keras dua tombak jauhnya. Pedang darah yang dipegangnya juga terlempar jauh dari cekalan tangannya.

Sebat sekali Suma Bing meraup Pedang darah itu terus dimasukkan kedalam kantong bajunya, baru sekarang dia dapat menghela napas panjang yang melegakan. Sekali lagi tubuhnya berkelebat, tahu2 dia sudah tiba ditempatnya semula dimana Rasul penembus dada yang lain rebah tak berkutik lagi, terus mencengkram mukanya...

Begitu kedok dimuka Rasul penembus dada tertanggalkan, tanpa terasa Suma Bing berteriak kejut sambil mundur dua langkah.

Kiranya Rasul penembus dada yang kenamaan dan sangat disegani diseluruh Kangouw itu ternyata adalah seorang gadis rupawan yang cantik jelita.

Keruan hal ini benar2 sangat mengejutkan dan diluar dugaan Suma Bing.

Dua pasangan lain yang tengah bertempur juga lantas berhenti sendirinya tanpa diminta, mereka maju mendekat.

Pimpinan dari keempat Rasul itu kini sudah pelan2 merayap bangun, darah masih meleleh dari ujung bibirnya, katanya ber-api2 penuh kebencian: "Suma Bing, kalau kau mau segeralah bunuh aku. Kalau tidak akan datang satu hari aku membunuhmu!"

Setelah Pedang darah dapat direbut kembali, lapang dan legalah hati Suma Bing, apalagi setelah diketahui kalau lawan ini ternyata seorang gadis rupawan, nafsu membunuhnya telah menghilang tanpa bekas. Mendengar ancaman orang ini, segera ia bergelak tertawa, ujaranya: "Mengandal ucapanmu ini, biarlah kulepaskan kalian pergi. Kalau ingin membalas dendam, se-waktu2 aku nantikan kedatangan kalian di kalangan Kangouw!"

"Kau jangan menyesal?"

"Omong kosong yang menggelikan!"

Maka tiga Rasul yang lain memayang salah seorang Rasul yang terluka paling berat terus tinggal pergi tanpa banyak mulut lagi.

Suma Bing berpaling kearah Phoa Kin sian kakak beradik, tanyanya: "Adik Sian, apa kau tahu perkumpulan apakah Jeng siong hwe itu?"

"Aku tidak tahu. Tapi kekejaman dan banjir darah yang ditimbulkan oleh Jeng siong hwe kini benar2 telah menimbulkan gelombang kemarahan kaum persilatan!"

"Diukur dari kepandaian keempat Rasul ini, dapatlah dipastikan pemimpin dari Jeng siong hwe itu pasti seorang misterius yang sangat menakutkan!"

"Itu sudah dapat dibayangkan!"

"Kenapa Cu giok bisa bersua dengan keempat Rasul penembus dada..."

Phoa Cu giok tunduk ke-malu2an.

Agaknya Phoa Kin sian sangat terhibur, juga sangat menderita, katanya: "Dengan membawa Pedang darah Cu giok merana di kalangan Kangouw, hampir saja dia dipukul mati oleh Kangkun Lojin. Untung dia mau bicara secara jujur, sehingga Kangkun Lojin mengampuni jiwanya dan memerintahkan dia mengembalikan Pedang darah itu. Tak terduga ditengah jalan bertemu dengan Rasul penembus dada, dengan kepandaian mereka yang aneh itu dilihatnya Cu giok menyimpan Pedang itu, maka mereka terus mengejar dan menguntit sampai disini. Kalau kebetulan kau tidak muncul, susahlah dibayangkan akibatnya!"

Se-konyong2 Suma Bing ingat sesuatu, tanyanya: "Adik Sian, kuingat kau pintar menggunakan racun?"

"Kenapa?" balas tanya Phoa Kin sian, wajahnya berubah.



"Kenapa kau tidak gunakan racunmu itu menghadapi Rasul penembus dada?"

"Kejadian ini sungguh sangat ganjil. Ternyata kali ini para Rasul itu tidak takut lagi menghadapi racunku!"

"Ada kejadian begitu?"

"Kalau tidak buat apa kau memperingatkan!"

"Marilah kita kembali kedalam lembah solokan itu?"

"Kau tidak perlu kesana lagi!"

Suma Bing melengak, tanyanya: "Mengapa?"

"Suhu yang menyuruh begitu!"

"Tapi aku harus menilik keadaan bibi!"

"Tidak perlu lagi, paling lama satu bulan dia sudah akan sembuh kembali!"

"Kenapa dia tidak izinkan aku pergi melihatnya lagi?"

"Mana aku tahu!"

Suma Bing membatin dan menimbang, menurut kisikan Kangkun Lojin bahwa Phoa Kin sian bakal mengalami bencana, menurut niatnya ia hendak minta bantuan bibinya untuk menjaga istrinya ini. Tak terduga bibinya tidak ingin menemui dirinya lagi, urusan ini agaknya harus berlarut berkepanjangan...

"Engkoh Bing." kata Phoa Kin sian lembut. "Agaknya kau ada omongan yang hendak kau katakan."

"Ya, memang kau menerka betul!"

"Apa yang hendak kau katakan?"

"Aku ada satu permintaan kepadamu!"

"Katakanlah!"

"Aku minta suka-lah kau dalam jangka seratus hari ini tidak meninggalkan tempat tinggalmu ini barang selangkahpun juga?"

Phoa Kin sian heran dan tak mengerti, tanyanya: "Mengapa?"

"Kelak biar kuberitahu kepadamu!"

Kata Phoa Kin sian berpaling kearah Phoa Cu giok: "Dik, kau kembalilah dulu!"

Phoa Cu giok mengiakan terus memutar tubuh tinggal pergi.

"Engkoh Bing," kata Phoa Kin sian, "Katakanlah kenapa?"

Suma Bing menjadi serba susah, tidak mungkin dia menurut apa yang bakal menimpa istrinya sehingga menambah beban penderitaan batinnya. Oleh karena pikiran ini maka ia menyahut putar haluan: "Sebab kau tak lama bakal menjadi ibu, jangan banyak bergerak sehingga melelahkan badanmu!"

Phoa Kin sian mengulum senyum bahagia, tapi secepat itu tawanya lantas menghilang, tanyanya: "Mengapa harus dibatasi dalam seratus hari. Aku bakal... melahirkan... setelah seratus hari lagi?"

"Sudah tentu ada alasannya, tidak peduli bagaimana nanti, dalam seratus hari ini aku pasti datang menjenguk kau!"

"Baiklah, aku lulusi permintaanmu ini."

"Nah, inilah baru istriku yang baik!"

Phoa Kin sian tersenyum malu, tangannya mencubit sambil mencemooh: "Cerewet!"

"Masa perkataanku tadi salah!"

Mendadak Phoa Kin sian menutup kedua matanya, terus membentangkan kedua lengannya dan berkata: "Engkoh Bing, ciumlah aku!"

Sikapnya ini benar2 diluar dugaan Suma Bing. Sifat Phoa Kin sian selamanya putih bersih dan dingin kaku. Pernikahan mereka juga terjadi dalam peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Tatkala itu kalau bukan karena terkena tutukan jari Hian bu cui yang ci dari si mawar beracun Ma Siok ceng, itu pelindung Bwe hwa hwe yang terkenal cabul, tentu Phoa Kin sian tidak bakal kehilangan kesuciannya, maka mereka tidak mungkin bisa menjadi suami istri.

Walaupun sekarang dia sudah resmi menjadi istrinya. Tapi kehendak yang merangsang minta dicium ini benar2 baru pertama kali ini terjadi. Namun bagaimana juga mereka berdua adalah suami istri. Maka setelah tertegun sejenak, Suma Bing lantas memeluknya kencang2 sambil mencium dengan mesra.

Phoa Kin sian tenggelam dalam rangsangan penuh nafsu, timbul suatu perasaan tak menentu dibenak mereka, tatkala itu, se-akan2 sang waktu sudah berhenti, selain terasa getaran jantung dan dengusan napas serta isapan yang menggelora, segalanya se-olah2 sudah tidak hidup dan berada lagi.

Lama dan lama sekali baru kedua suami istri ini sadar dari kenyataan ini. Serta merta Suma Bing merasa sesuatu keanehan yang menakutkan sanubarinya. Peringatan Racun diracun serta kisikan Kangkun Lojin itu, laksana duri yang tidak berbekas me-nusuk2 hati kecilnya sehingga membuatnya tidak tenang berdiri dan tidak enak duduk.

"Engkoh Bing," ujar Phoa Kin sian penuh kasih mesra, "Kau merasa diluar dugaan bukan?"

"Ini... ah, tidak!"



"Kau mengelabui aku. Dari air mukamu dapat kulihat kau berbohong!"

"Apa pikirmu mungkin demikian. Kau adalah istriku..."

"Engkoh Bing, aku selalu merasa segala sesuatu didunia ini dapat terjadi diluar sangka, tiada yang abadi dan kekal. Terutama bagi kaum persilatan, yang hidup dan terjun dikilatan ujung senjata, dengan bekal permusuhan dan dendam sakit hati. Siapa akan tahu malapetaka apa bakal menimpa dirinya secara mendadak."

Suma Bing bergidik, memang ini kenyataan, tapi juga pertanda alamat benih petaka.

"Adik Sian, mengapa timbul pikiranmu yang tidak genah itu?"

"Masa kau tidak mengakui akan kemungkinan ini?"

"Memang harus kuakui, tapi pasti ini tercetus dalam perasaan batinmu!"

"Benar, engkoh Bing. Pikiran semacam ini sudah lama timbul sejak perkawinan kita dulu, selalu berputar dan mengganjal dalam pikiranku."

"Adik Sian, dapatkah kau tidak berpikiran begitu? Kenapa tidak kau pikirkan kelak dan masa depan kita, pikirkanlah tunas muda yang bakal lahirkan itu..." Mendadak kata2 Suma Bing terputus sampai disitu. 'Masa depan' kedua kata ini membuatnya bergidik, teringat olehnya akan janjinya kepada Racun diracun — "...kelak bila bertemu lagi, aku pasti membunuhmu, tapi hutang budiku terlalu banyak, biarlah aku membayar budimu itu dengan kematianku..." Pertemuan yang bakal datang itu, betapa menakutkan. Kalau begitu dapatkah dirinya menanggung dan menyangkal akan pandangan Phoa Kin sian yang masuk akal itu.

"Adik Sian, kita tidak perlu me-nerka2 kejadian apa yang bakal terjadi dimasa depan, paling perlu kita tinjau masa kini!"

"Sekarang ini? Engkoh Bing, apa yang telah diberikan kepada kita sekarang? Namanya saja kita sebagai suami istri, tapi tiada waktu untuk kita hidup berdampingan secara kasih mesra, kau ketimur aku kebarat, masing2 berkelana demi kepentingan sendiri..."

Suma Bing tertawa ewa, ujanya: "Adik Sian, memang akulah yang salah, nanti setelah semua sakit hati dan dendamku sudah terhimpas beres, pasti kutambal kekuranganku..."

"Engkoh Bing, kita setali tiga uang, tapi..."

"Kenapa?"

"Apa yang bakal terjadi kelak, siapapun susah meramalkan!"

"Adik Sian, mengapa kau melulu mengatakan kata2 yang tidak baik saja?"

"Tidak, engkoh Bing, se-olah2 aku merasa mala petaka selalu menyertai disampingku..."

Perasaan Suma Bing semakin tenggelam, dipeluknya istrinya erat2 serta katanya: "Adik Sian, aku tidak akan meninggalkanmu!"

"Tidak, jangan engkoh Bing, kau sendiri tahu ini tidak mungkin terjadi!"

"Tapi aku rela meninggalkan semua itu!"

"Kau salah, jangan kau mengingkari arti terbesar dalam jiwa hidupmu ini. Keluarga, perguruan dan beban yang kau pikul itu, adalah satu2nya tujuan terakhir yang harus kau laksanakan!"

"Adik Sian, cintaku kepadamu bukan termasuk..."

"Aku maklum, kau berangkatlah!"

Suma Bing melepaskan pelukannya terus mundur dua langkah, tanyanya: "Kau ingin aku pergi?"

"Sudah tentu, apa kau hendak selalu mengeram disini?"

"Tapi..."

"Engkoh Bing, Pedang darah sudah kembali pada pemiliknya, kau harus menyelesaikan rencana dan mengejar cita-citamu..."

Tergetar perasaan Suma Bing, bangkitlah semangat jantannya, membekal Pedang darah memohon Bunga iblis untuk melatih ilmu tiada taranya didunia ini, supaya dapat menuntut balas. Karena pikirannya ini maka katanya murung: "Adik Sian, aku akan selalu berterima kasih akan cinta murnimu yang suci ini!"

Phoa Kin sian berseri, serunya: "Engkoh Bing jagalah dirimu baik2!"

"Adik Sian, ingat apa yang kau luluskan padaku. Dalam jangka seratus hari jangan kau tinggalkan tempat kediamanmu ini."

"Pasti selalu kuingat!"

"Kau juga harus hati2 dan baik2 menjaga diri!"

Phoa Kin sian mengiakan. Begitulah setelah berpelukan dan berciuman pula lantas mereka berpisah tanpa banyak kata lagi.

Begitu bayangan Suma Bing menghilang, dua titik air mata mengalir membasahi kedua pipi Phoa Kin sian. Mengapa dia menangis? Berat meninggalkan Suma Bing? atau...

Baik kini kita mengikuti perjalanan Suma Bing yang meninggalkan istrinya dengan perasaan duka nestapa, langsung ia menuju ke Lembah kematian.



Memang letak Lembah kematian sangat curam dan misterius, bagi siapa yang berani memasuki hanya kematianlah bagiannya. Namun bagi Suma Bing tempat yang kramat dan ditakuti ini dianggap seperti tempat datar yang lurus saja, dicarinya jalan dimana dulu dia bersua dengan Giok li Lo Ci terus mengembangkan Bu siang sin hoat meluncur turun.

"Nak, akhirnya kau tiba juga!"

Waktu pandangan Suma Bing menyapu sekitarnya, tampak Giok li Lo Ci sudah berdiri tegak didepan gua, maka ter-sipu2 ia merangkap tangan memberi hormat serta sapanya: "Wanpwe menghadap Cianpwe!"

"Tidak perlu, mari ikut aku!"

Tak lama kemudian tibalah mereka diruang tempat pengobatan tempo hari, setelah mencari tempat duduk, lalu Giok li Lo Ci membuka mulut: "Nak, kau sudah memperoleh Pedang darah?"

Suma Bing mengiakan dan dirogohnya keluar Pedang darah, dengan kedua tangannya terus dipersembahkan, ternyata kedua tangannya itu agak gemetar, betapa haru dan senang hatinya saat itu, bahwa impian selama ini bakal menjadi kenyataan bagaimana dia tidak akan terharu dan gembira.

Setelah menyambuti Pedang darah, sekian lama Giok li Lo Ci mengamati dan memeriksa, lalu katanya sambil manggut2: "Nak, sungguh besar rejekimu, kudoakan setelah kau dapat mempelajari ilmu mujijat itu, kau dapat mendharma baktikan kepandaianmu ini kepada sesama hidup yang tertindas."

"Terima kasih akan nasehat Cianpwe!"

"Membekal Pedang darah adalah syarat pertama. Sekarang dengarlah syarat yang kedua!"

"Akan wanpwe perhatikan!"

"Setelah keluar dari pintu ini berputar kekanan disitu ada sebuah kamar batu, dengan tenaga murnimu sendiri kau tembusilah jalan darah mati hidupmu..."

Suma Bing tercengang, katanya: "Jalan darah mati hidup wanpwe sudah tembus!"

"Apa, jalan darah mati hidupmu sudah tembus?"

## **42. GIOK CI SIN KANG MENUNJUKKAN KEAMPUHANNYA**

"Benar, agaknya Cianpwe sudah lupa, waktu wanpwe terjatuh kedalam lembah ini dulu seiring waktu menyembuhkan luka dalam wanpwe. Cianpwe sudah..."

Sampai disini mendadak dia menelan kembali kata2 selanjutnya, timbul rasa heran dan pertanyaan dalam benaknya. Dia masih ingat bahwa Giok Li Lo Ci memang pernah memberi bantuan menembuskan jalan darah mati hidupnya. Namun waktu berada di Perkampungan bumi, setelah minum darah pusaka naga bumi, sekali lagi jalan darah mati hidupnya juga telah ditembuskan. Ini benar2 kejadian yang susah dibayangkan apa...

Giok Li Lo Ci juga terkejut, katanya: "Waktu kutembuskan jalan darah mati hidupmu dulu hanya meliputi dua nadi Jim dan Tiok saja, semua hanya tertembuskan limapuluh empat, masih ketinggalan satu jalan darah yang susah dibobol, jadi belum berhasil..."

Baru sekarang Suma Bing paham, waktu dalam perkampungan bumi pasti jalan darah terakhir itu yang telah ditembusi, maka segera katanya: "Wanpwe pernah ketiban

rejek, mungkin jalan darah yang tertinggal itulah yang telah dibobolkan."

"Coba biar kuperiksa!" setelah mengulur tangan dan memeriksa berkata pula Giok li Lo Ci: "Benar, dua puluh lima jalan darah besar Jim meh dan tiga puluh jalan darah besar Tiok meh sudah tembus semuanya. Nak, sungguh kau beruntung, segala rejeki numplek diatas dirimu. Benar2 kejadian yang jarang terjadi dalam dunia persilatan!"

"Harap tanya apakah syarat yang ketiga itu?"

"Nanti kita bicarakan lagi, sekarang mari kau ikut aku!"

Suma Bing menurut saja mengikuti dibelakang Giok li Lo Ci, keluar dari kamar batu itu sampailah mereka disebuah lorong yang panjang, tak lama kemudian mereka tiba pula disebuah kamar batu yang agak kecil meliputi satu tombak persegi, menunjuk sebuah meja batu, berkatalah Giok li Lo Ci: "Inilah disini!"

Begitu melihat apa yang terletak diatas meja batu itu tanpa terasa merinding bulu kuduk Suma Bing. Ternyata diatas meja batu itu terletak sebuah kerangka sebuah kepala manusia yang besar luar biasa, ditengah batok kepala itu merekah pecah mengeluarkan hawa dingin yang menyeramkan.

"Tjianpwe, inikah..."

"Betul! Inilah Bunga iblis, kembang yang menggetarkan seluruh Bulim!"

"Ini... kerangka batok kepala ini?"

"Coba kau maju melihat!"

Dengan takut2 dan was-was Suma Bing maju mendekati meja batu, waktu tangan diulurkan terasa dingin menembus badan. Ternyata bahwa kerangka batok kepala ini adalah terbuat dari batu Giok yang dipahat, tengahnya kosong dan atasnya berlobang.



"Cianpwe tengkorak ini terbuat dari batu Giok?"

"Benar!"

"Harap tanya..."

"Sekarang kau tubleskan Pedang darah kedalam lobang diatas batok kepala itu, lalu kau sirami dengan setalang air ini..."

"Ini..."

"Kau tidak perlu banyak tanya, inilah menurut pesan terakhir suhu sebelum ajal. Aku sendiri juga tidak mengetahui seluk beluknya."

Dengan ragu2 Suma Bing memasukkan ujung Pedang darah secara pelan2 dan hati2 kedalam lobang diatas kerangka tengkorak itu, lalu diangkatnya talang emas yang berada dipinggiran...

Terdengar Giok li Lo Ci berkata lagi: "Gunakan tangan dan setetes demi setetes siramkan kelobang itu!" — habis berkata terus putar badan tinggal pergi.

Suma Bing menahan gelora hatinya, pelan2 dengan telapak tangannya menciduk air terus pelan2 dituang keatas lobang yang ditancapi pedang itu. Dimana air itu mengenai badan Pedang lantas berubah warna merah darah lalu mengalir memasuki lobang tengkorak. Satu jam sudah berlalu tanpa menunjukkan sesuatu perubahan.

Dua jam sudah berlalu pula, tanpa menunjukkan reaksi apapun juga. Suma Bing mulai gelisah, Tiga jam kemudian setalang air sudah habis semuanya. Suma Bing benar2 sudah risau dan gundah sekali.

Se-konyong2 lobang diatas kerangka tengkorak itu melebar dan terus merekah semakin lebar. Darah Suma Bing terasa mengalir deras, jantungnya berdetak keras. Lobang itu semakin lebar dan semakin besar, sebuah benda berbentuk

seperti sekuntum bunga pelan2 muncul keluar. Suma Bing menahan napas, matanya tidak berkedip menatap kearah benda aneh itu dengan penuh ketegangan, sehingga seluruh tubuhnya basah kuyup oleh keringat.

Kuntum bunga itu setelah naik setinggi satu kaki tiba2 berhenti dan tidak bergerak terus mekar sebesar mangkok. Maka terlihatlah sekuntum bunga putih seperti batu giok yang kemilauan dan se-olah2 tembus akan cahaya.

Tanpa tertahan lagi Suma Bing berteriak kegirangan: "Bunga iblis!" — tubuhnya bergemetaran, ini benar suatu keajaiban yang jarang terlihat dan pernah terdengar.

Tiba2, muncullah Giok li Lo Ci dalam ruangan itu, suaranya gemetar penuh perasaan: "Betapa besar dunia ini segala keanehan tak terhitung banyaknya. Nak, terhitung aku orang tua juga dapat membuka mata."

Ter-sipu2 Suma Bing maju memberi hormat serta katanya: "Budi Cianpwe ini selamanya takkan kulupakan!"

"Ini memang sudah menjadi rejekimu, budi apa segala yang kuberikan kepadamu!"

"Harap Cianpwe suka memberi petunjuk selanjutnya!"

"Lihatlah kelopak kuntum bunga ini, semua terbagi dalam sembilan kelopak, setiap kelopaknya tertera huruf, baiklah kau baca dan selami sendiri pelajaran ilmu yang tiada taranya ini."

Bermula Suma Bing tidak ambil perhatian. Baru sekarang diperhatikannya memang benar diatas kelopak bunga itu banyak tertulis huruf kecil yang rapat dan padat. Satu diantaranya bertuliskan empat huruf yang sangat besar berbunyi: "Giok ci sin kang."

Tak tertahan Suma Bing membaca keempat huruf itu keras2.

Kata Giok li Lo Ci pelan: "Nak, memang kau saja yang berjodoh, aku tidak bisa turut campur, biarlah kau belajar dan menyelami pelajaran itu diruangan ini saja, keperluanmu sehari2 aku dapat menyediakan untuk kau!"

Suma Bing sangat terharu dan berterima kasih, sahutnya dengan hormat: "Terimakasih akan bantuan Cianpwe yang tak ternilai ini."

Diam2 tanpa bersuara Giok li Lo Ci terus mengundurkan diri keluar ruangan.

Suma Bing mulai memusatkan segala pikiran dan semangatnya, setelah pikiran terasa jernih baru mulailah dia membaca dan menyelami pelajaran Giok ci sin kang itu.

Pelajaran Giok ci sin kang ini meliputi dua tahap, pertama melatih pernapasan, selain itu adalah tiga jurus pelajaran silat. Jurus pertama bernama Bi cu hong bong (mayapada remang2), jurus kedua Che ih to cwan (bintang bergeser jumpalitan), ketiga adalah Kay thian pit te (membuka langit menutup bumi).

Betapa luas dan dalam pelajaran ketiga jurus ilmu silat ini, tidak mudah untuk dipahami dalam waktu singkat. Namun dipandang sekadarnya kekuatannya pasti hebat dan luar biasa seumpama dapat mengejutkan langit menggetarkan bumi.

Sang waktu terus berlalu tanpa terasa. Suma Bing tekun belajar dan belajar sampai lupa waktu dan lupa akan diri sendiri. Waktu semua pelajaran sudah selesai dan berhasil dia pahami dan selami seluruhnya, baru Giok li Lo Ci muncul lagi.

"Nak, kuberikan selamat setinggi2nya kepadamu, ternyata kau berhasil mempelajari ilmu mujijat yang tiada taranya ini."

"Semua ini berkat bantuan Cianpwe yang menyempurnakan!"

"Pedang darah itu boleh kau bawa serta, tapi Bunga iblis biar tertinggal disini!"



Suma Bing mengiakan terus mencabut keluar Pedang darah. Sungguh aneh dan ajaib, tiba2 kuntum bunga Giok itu mengeret terus kembali masuk kedalam kerangka tengkorak itu, sekarang telah pulih seperti sedia kala lagi. Suma Bing berdua merasa takjup dan kagum akan kepintaran orang si pembuat dan pengatur semua ini.

Setelah tiba didalam ruangan batu semula yang besar itu berkatalah Suma Bing: "Cianpwe masih ada petunjuk apa?"

"Masih ada dua tugas yang harus kau lakukan!"

"Harap tanya tugas apakah itu?"

"Pertama, kau harus kembalikan Bu siang po liok kepada pihak Siau lim!"

"Bu siang po liok? (buku pelajaran Bu siang sinkang)"

"Tidak salah, buku ini memang milik Siau lim, sudah ratusan tahun lamanya dikangkangi oleh Suhu, sebab musabab kejadian ini, aku tidak dapat beritahukan kepadamu!"

Diam2 Suma Bing berkata dalam hati: 'Tidak kau katakan aku juga sudah tahu Kangkun Lojin sudah menuturkan kepadaku sejelesnya.' Maka segera katanya tawar: "Wanpwe juga tidak ingin tahu!"

"Masih ada satu hal yang harus kau ingat. Kau sudah mempelajari gerak naik dan kelit dari ilmu Bu siang sin hoat, maksudku dulu hanya untuk membantu kau keluar dari lembah ini supaya dapat merebut pulang Pedang darah. Setelah keluar dari lembah nanti, kau harus melupakan se-akar2nya, jangan sekali2 kau kembangkan ilmu itu dihadapan orang lain atau kau turunkan kepada orang. Sebab ini merupakan ilmu pelajaran Siau lim yang tidak sembarangan diturunkan kepada anak muridnya. Apalagi kau bukan murid Siau lim si, maka lebih tidak boleh lagi kau unjukkan kepada orang luar. Ini adalah pesan terakhir yang wanti2 sudah

diberitahu Suhu sebelum meninggal. Apa kau dapat mematuhi pantangan keras ini?"

"Pasti dapat kulakukan!" — dimulut Suma Bing berkata demikian, namun dalam hati sebaliknya dia berpikir, setelah aku dapat mempelajari Giok ci sin kang dan ilmu khikang (pernapasan) yang tiada taranya itu, meskipun Bu siang sin hoat itu sangat sakti dan ampuh, tapi kalau dibandingkan masih terpaut sangat jauh bagi bumi dan langit.

Wajah keriput Giok li Lo Ci menunjukkan kesungguhan hati, ujarnya: "Buku catatan ini jangan sampai jatuh atau hilang tercuri orang. Kau harus secepatnya mengantarkan ke Siau lim si dan harus langsung kau serahkan sendiri kepada Cianpwe Hong tiang. Supaya peristiwa seabad yang ter-katung2 itu ada penyelesaiannya yang menyeluruh".

"Wanpwe pasti dapat membereskan!"

"Dan syarat yang terakhir, kau harus mencari tahu mati atau hidup jejak seseorang!"

"Siapa?"

"Li Hui!"

"Seorang wanita?"

"Benar, dia adalah anak tunggal dari mendiang Suhu Bu siang sin li, umurnya lebih lanjut dari usiaku!"

Suma Bing mengiakan dengan suara keheranan!

"Jejaknya menghilang sejak duapuluh tahun yang lalu, mati hidupnya masih belum diketahui."

"Baiklah, wanpwe pasti akan menyirapi dengan tekun dan sekuat tenaga."

"Kalau sudah ketemu mintalah jawabannya!"

"Jikalau Li Hui Cianpwe itu..."

"Maksudmu kalau dia sudah meninggal dunia?"

"Ya begitulah!"

"Tulislah kabar dukanya itu diatas secarik kertas dan lemparkan masuk lembah!"

"Wanpwe sudah maklum."

"Baiklah segera kau boleh berangkat!"

"Berapa lamakah wanpwe berdiam dalam lembah ini?"

"Tiga bulan!"

Suma Bing berjingkrak kaget, teriaknya: "Sudah tiga bulan?"

"Sedikitpun tidak salah!"

Seketika risau gundah dan gugup hati Suma Bing. Sungguh tak terduga dalam sekejap ini ternyata dirinya sudah tiga bulan berada dalam lembah kematian ini, teringat akan janji terhadap istrinya Phoa Kin sian hanya seratus hari bagaimana juga segera ia harus berangkat pulang menemuinya. Karena jangka seratus hari sudah diambang pintu masihkah dia sehat waalfiat tanpa kurang suatu apa? Karena pikirannya ini badannya sampai basah oleh keringat dingin.

Giok li Lo Ci mengeluarkan sebuah bungkus kain merah dan berkata: "Inilah buku catatan yang bernama Bu siang po liok itu, kau harus hati2 dan waspada menjaganya."

"Akan wanpwe perhatikan betul!"

"Ingat bagaimana juga kau harus menyirapi mati hidup Li Hui!"

"Wanpwe akan bekerja sekuat tenaga!"

"Bagus, sekarang kau boleh pergi!"



"Kalau begitu, wanpwe minta diri!" setelah membungkuk memberi hormat terus berputar dan berjalan keluar meninggalkan gua...

"Eh, kembali sebentar!"

Suma Bing melengak sambil memutar tubuh, tanyanya: "Cianpwe masih ada pesan apa?"

Wajah keriputan Giok li Lo Ci penuh mengunjuk kepedihan yang tak terhingga, ujaranya: "Persembahkan sekuntum bunga dan bakarkan kertas didepan kuburan gurumu untukku!"

Puluhan tahun sudah berselang, namun Giok li Lo Ci belum melupakan kekasihnya Sia sin Kho Jiang yang sangat dicintainya.

Suma Bing mengganggu hikmad, sahutnya: "Pasti akan wanpwe lakukan!"

"Pergilah!"

Suma Bing memutar tubuh lagi terus langsung keluar dari gua batu itu. Pikirnya setelah menghadapi lamping gunung setinggi ratusan tombak itu: "Kalau Giok li Lo Ci sudah berpesan supaya setelah meninggalkan tempat ini aku tidak mengembangkan lagi ilmu Bu siang sin hoat. Mengapa aku tidak mencoba saja ilmu pelajaran pernapasan dari Giok ci sin kang yang baru kupelajari itu. Akan kulihat mana yang lebih sakti dan ampuh.

Segera ia menghimpun semangat dan mengerahkan tenaga, hawa murninya berputar cepat dalam tubuhnya, mendadak kakinya menjejak tanah lantas tubuhnya melejit tinggi...

Terasa tubuhnya sekarang seenteng asap, sekali enjot lima puluh tombak sudah dicapainya. Belum luncuran tubuhnya merandek ia sudah berganti napas dan merobah gaya sehingga tubuhnya terus mumbul dan naik semakin tinggi. Dalam sekejap mata saja tahu2 dirinya sudah menancapkan

kaknya diatas batu cadas yang menyelonong keluar itu. Betapa girang hatinya sungguh sukar dilukiskan. Agaknya pelajaran pernapasan yang baru dipelajari ini kalau dibanding ilmu gerak naik dan kelit dari Bu siang sin hoat masih setingkat lebih tinggi.

Karena sudah kangen betul dan menguatirkan keadaan Phoa Kin sian, maka tanpa berayal lagi tanpa membuang waktu dia terus ber-lari2 kencang secepat bintang meluncur turun gunung.

Tengah ia ber-lari2 kencang itulah mendadak terdengar sebuah suara memanggil dibelakangnya: "Buyung, berhenti sebentar!"

Tanpa terasa tergerak hati Suma Bing, saat mana dia tengah mengerahkan seluruh tenaga untuk mengembangkan ilmunya, betapa cepat larinya itu seumpama roket meluncur. Bagi kaum persilatan umumnya, mungkin bayangannya saja tidak bakal dapat melihat jelas. Adalah suara itu dapat mengintil kencang dibelakangnya, betapa hebat dan tinggi kepandaian orang ini sungguh sangat mengagumkan.

Maka tanpa terasa segera ia hentikan kakinya, begitu melihat orangnya, legalah hatinya, ter-sipu2 Suma Bing maju menyapa hormat: "Locianpwe ada petunjuk apakah?"

Kangkun Lojin meng-goyang2kan kipas sambil mengurut jenggotnya yang panjang menjulai didepan dadanya, tanyanya: "Buyung, kau keluar dari Lembah kematian?"

Suma Bing tertegun, sahutnya: "Benar!"

"Apakah Bu siang sin li berada didalam lembah itu?"

"Ini..."

"Aku tidak memaksa kesukaranmu lohu sudah menanti selama tiga bulan diluar lembah ini. Sungguh menggirangkan kemajuanmu sedemikian pesat. Dari gerak gerik badanmu tadi, sungguh Lohu susah dapat dibandingkan lagi!"

"Locianpwe terlalu memuji!"

"Tidak ini kenyataan!"

"Wanpwe ada satu hal hendak kuberitahukan kepada Locianpwe!"

"Tentang urusan apa?"

"Tentang Bu siang po liok..."

Tanpa menanti habis ucapan Suma Bing, Kangkun Lojin sudah menyeletuk: "Bagaimana?"

"Buku itu sekarang berada ditangan wanpwe!"

"O, bagaimana ini bisa terjadi?"

"Wanpwe mendapat perintah untuk mengembalikan kepihak Siau lim!"

Meski sudah mencapai latihan selama seratus tahun tak urung Kangkun Lojin masih terbawa oleh perasaan haru juga, katanya gemetar: "Buyung, apa ini betul?"

"Mana wanpwe berani ngapusi kepada Cianpwe!"

"Bagus, bagus sekali! Terlaksanalah angan2 Lohu didunia fana ini. Buyung..."

"Locianpwe!"

"Apa kau masih ingat cerita yang kuberitahukan kepadamu itu?"

"Masih ingat betul!"

"Lohu sudah tidak lama lagi tinggal didunia fana ini, aku harus menceritakan semua kenyataan itu kepadamu."

"Dengan senang hati wanpwe akan mendengar penuh perhatian."

"Nama asli Lohu adalah Buyung Ceng!"

"Buyung cianpwe!"



"Nama asli Bu siang sin li adalah Lin Ji lan, seorang pelaku lain dari cerita itu bernama Li It sim!"

"Li It sim?" Berpikirlah Suma Bing, menurut pesan Giok li Lo Ci dirinya harus mencari seorang wanita yang bernama Li Hui, tidak perlu disangsikan lagi bahwa Li Hui ini pasti anak dari Li It sim dan Lin Ji lan itu.

"Kalau Li It sim masih hidup, usianya tentu juga sudah mencapai seratus tahun lebih. Kalau kelak kau bertemu dengan orang ini, boleh kau beritahu segala kejadian terakhir ini kepada dia. Dan katakan pula bahwa Lohu tengah menanti kedatangannya ditempat perpisahan dulu!"

Suma Bing mengiakan.

"Buyung masa depanmu gilang gemilang, waspada dan hati2lah, Lohu pergi!" — habis berkata lengan bajunya yang gondrong dikebutkan tahu2 tubuhnya sudah menghilang.

Sekian lama Suma Bing termangu ditengah jalan, batinnya: 'Tokoh aneh yang luar biasa ini sungguh baik hati dan tekun benar. Sungguh tidak sangka dia mengintil dibelakangku. Dengan sabar selama tiga bulan dia menanti diluar lembah kematian!' tak lama kemudian Suma Bing sudah mengayun langkah melanjutkan perjalanannya.

Pada waktu tengah hari tibalah Suma Bing diluar solokan kediaman Phoa Kin sian dengan Suhunya. Jantungnya terasa mulai berdetak keras, selamat atau mautkah yang bakal dihadapi susah diterka sebelumnya.

Mendadak pemandangan yang menggiriskan hati dan mendirikan bulu roma terbentang dihadapannya. Sekitar pinggiran solokan sebelah sana bergelimpangan beberapa mayat manusia. Darah yang membeku dan berubah warna itu merupakan perpaduan pandangan yang lebih menyeramkan. Tangan kaki tersebar di-mana2, kepala, biji mata atau isi perut orang berceceran disana sini, sungguh keadaan ini sangat mengerikan.

Suma Bing sendiri juga merasa merinding dan bergidik, naga2nya dalam solokan ini telah tertimpa bencana dahsyat. Keselamatan Phoa Kin sian guru dan murid, membuat hatinya terasa hendak melonjak keluar. Akhirnya didapatinya beberapa tanda tertentu diatas beberapa mayat itu, tanpa terasa tercetus seruan kagetnya: "Semua adalah anak buah Bwe hwa hwe!"

Kalau diluar solokan penuh diliputi bau anyir darah, entah bagaimana keadaan dan pemandangan didalam solokan sana? Sambil berpikir tanpa ayal tubuhnya segera berkelebat melayang turun kedalam solokan sana seenteng daon melayang.

Selepas pandang, hatinya semakin kebat-kebit. Dalam selokan di-mana2 terlihat tumbuh2an yang terbakar hangus atau sudah menjadi abu. Tidak perlu disangsikan lagi pasti dalam solokan ini pernah terjadi kebakaran besar. Bergegas ia berlari kearah gua. Begitu tiba seketika dia berdiri termangu, sedikitpun tidak kentara lagi adanya bekas2 pintu gua, sekarang menjadi rapat seperti dinding batu semua.

Kemanakah mereka? Ketimpa bencana, atau...

Tidak mungkin gua batu ini tertutup dan menghilang tanpa sebab, sudah terang kalau ditutup secara paksa oleh orang. Ditutup sendiri oleh Phoa Kin sian guru dan murid atau disumpal dari luar. ini susah dibedakan.

Inikah bukti dari ramalan Kangkun Lojin? Sesaat dia menjadi bingung harus mundur atau terus maju.

Kepandaian Phoa Kin sian dengan gurunya dia tahu betul, seumpama mengalami serangan mendadak dari luar juga tidak sukar bagi mereka untuk mengundurkan diri dengan selamat. Tapi yang membuatnya kuatir adalah Phoa Kin sian tengah mengandung dan hampir melahirkan. Karena kekuatirannya inilah maka dengan teliti ia memeriksa setiap jengkal tanah dalam solokan itu. Besar harapannya dapat

menemukan sesuatu, tapi juga mengharap tidak menemukan apa2. Ramalan Kangkun Lojin itu benar2 membuat dia bergidik.

Setengah harian sudah ia putar kayun dan membungkuk2, tiada diketemukan benda2 milik Phoa Kin sian dan gurunya atau jenazah mereka berdua. Seumpama yang melepas api ini adalah perbuatan orang2 Bwe hwa hwe, maka mayat2 yang bergelimpangan diluar solokan itu pasti adalah buah karya dari Phoa Kin sian kakak beradik dan dibantu oleh bibinya. Tapi kemana mereka sekarang?

Apakah maksud tujuan perbuatan Bwe hwa hwe ini? Meskipun ditengah hari bolong, namun suasana dalam solokan ini menjadi sedemikian seram dan menakutkan. Dalam keputus asaannya Suma Bing sudah bersiap hendak tinggal pergi keluar solokan.

Baru saja niat ini timbul dalam benaknya, se-konyong2 terdengar suara tawa yang mengekeh dingin, lantas terdengar sebuah suara berkata: "Suma Bing, sudah lama kutunggu kedatanganmu."

Berdebar jantung Suma Bing, waktu dia berpaling, kontan darahnya mendidih, matanya melotot dan airmukanya membeku penuh nafsu membunuh.

Dihadapannya berdiri musuh besar bebuyutannya yaitu Loh Cu gi, dan dibelakangnya mengiringi anak buahnya, jumlahnya tidak kurang dari lima puluh orang.

Dari murka Suma Bing menjadi tertawa besar serunya: "Loh Cu gi, ternyata semua ini adalah hasil karyamu!"

Loh Cu gi menjenjek dingin, ujaranya: "Buyung keparat, kau menyerah dan pasrah nasib saja."

Suma Bing maju dua langkah, katanya sambil kertak gigi: "Loh Cu gi, agaknya Tuhan membantu akan kebenaran, seharusnya kau sendiri yang terima binasa saja!"



"Bocah keparat, cuma sedikit mengangkat tangan saja, aku dapat membuat seluruh tubuhmu hancur lebur menjadi abu!"

"Kau ini sedang bermimpi!"

"Masih ada satu soal hendak kutanya padamu, apakah kau benar2 keturunan Suma Hong?"

"Tak usah disangsikan lagi."

"Kalau begitu, kau memang harus mampus!"

Disertai bentakannya mendadak secarik sinar merah yang menyilaukan melesat menerjang kearah Suma Bing, betapa cepat cara turun tangannya ini betul2 sangat mengejutkan. Inilah puncak kesempurnaan ilmu Kiu yang sin kang, kekuatannya dapat melumerkan benda2 keras dan dapat membumi hanguskan benda2 yang mudah terbakar.

Sebat sekali Suma Bing berkelebat menyingkir.

Loh Cu gi mendengarkan jengekan dingin, bagai bayangan yang selalu mengikuti bentuknya. lagi2 dia lancarkan sebuah pukulan, kecepatan merobah serangannya sungguh susah dicari tandingan, cahaya sinar pukulannya, melebar dan melingkupi udara sekitar tubuhnya. Memang Suma Bing kalah latihan dan kalah ulet, sampai akhirnya tiada tempat luang lagi untuk selalu bermain kelit. Dalam gugupnya serta merta ilmu Giok ci sin kang timbul dan dilancarkan menyertai isi hatinya.

Dentuman keras yang menggetarkan bumi menggoncangkan semua hadirin. Tampak Suma Bing tersurut tiga langkah dan berdiri tegak lagi dengan angkernya tanpa kurang suatu apa, sekelilingnya diliputi kabut asap yang bergulung gulung.

Sungguh kejut Loh Cu gi bukan kepalang, betapa hebat dan tinggi kepandaian tokoh silat siapapun, takkan mungkin kuat menahan kedahsyatan pukulan Kiu yang sin kang, seumpama besi baja juga pasti lumer. Tapi sebaliknya Suma

Bing masih tetap segar bugar tanpa kurang suatu apa setelah menyambut pukulannya.

Semua tokoh2 silat dibelakang Loh Cu gi juga berobah pucat pias.

Begitu melancarkan kemurnian ilmu Giok ci sin kang, ternyata kuat bertahan melawan pukulan Kiu yang sin kang musuh, bertambah besar tekad hati Suma Bing, ia maju selangkah lantas bentaknya keras: "Loh Cu gi, akan kucincang dan kuhancur leburkan manusia laknat seperti kau ini!"

Tanpa sadar Loh Cu gi mundur selangkah dengan gentar. Pada saat itulah tiba2 lima orang tua berkelebat maju dari belakang Loh Cu gi terus membungkuk berbareng serta berkata: "Hamba beramai menunggu perintah!"

Loh Cu gi manggut2, tubuhnya melejit mundur sejauh delapan tombak.

Kelima orang tua ini matanya ber-kilat2, terang kalau latihan Lwekang mereka sudah mencapai titik kesempurnaannya, berdiri setengah lingkaran mereka menghadapi Suma Bing dan mulai bergerak siap untuk menyerang...

Terdengar bentakan dan hardikan yang riuh rendah, lima jalur angin pukulan serempak bergulung menerpa kearah Suma Bing.

Suma Bing menggigit gigi kencang2, airmukanya membesi hitam dirundung sifat kebuasan, tubuhnya berdiri tegak dan gagah perwira laksana malaikat elmaut tanpa bergerak. Begitu diterpa kelima jalur angin pukulan itu, Suma Bing hanya terdorong mundur tiga tindak.

Bahwa gabungan pukulan kelima orang tua yang berkepandaian tinggi ternyata dipandang sebagai pukulan anak2. Betapa hebat dan tinggi kepandaian Suma Bing ini kiranya tiada tandingannya lagi didunia ini. Seketika kelima

orang tua itu berdiri kesima dan termangu tanpa bergerak, timbul rasa gentar dan ketakutan dalam benak masing2.

Disaat kelima orang tua itu kesima tanpa bergerak itulah, tiba2 tangan Suma Bing bergerak melintang dan berputar. Dilancarkan jurus pertama dari ilmu Giok ci sin kang yang baru dipelajarinya itu, yaitu Bi cu hong bong (mayapada remang2).

Dimana gelombang badai melanda, tanah merekah dan batu hancur lebur, pohon dan rumput berterbangan. Lima tombak sekitar gelanggang menjadi gegap gempita, terdengarlah beberapa kali jerit dan lolong panjang yang menyayatkan hati memecah kesunyian udara.

Tampak tubuh kelima orang tua itu hancur lebur dan tercerai berai kemana2 meliputi arena sepuluh tombak lebih.

Suma Bing sendiri juga terkejut dan kesima melihat hasil kekuatan ilmu Giok ci sin kang ini, kedahsyatannya sungguh diluar taksiran sebelumnya.

Semua jagoan Bwe hwa hwe yang hadir juga bukan main takut dan arwahnya terasa hampir melayang meninggalkan badan kasar.

Saat mana Loh Cu gi sudah mundur sejauh lima tombak lebih, wajahnya menunjukkan kejut dan keheranan, matanya terlongong memandangi Suma Bing, sungguh susah dibayangkan darimanakah Suma Bing dapat mempelajari ilmu digdaya yang sakti mandraguna seperti ini hanya dalam jangka tiga bulan saja?

Suma Bing maju beberapa langkah lagi. "Loh Cu gi, serahkan nyawamu!" tiba2 dia menggertak keras, tubuhnyaapun sudah melesat tiba dihadapan Loh Cu gi terpaut tiga tombak jauhnya.

"Buyung, jangan terlalu takabur!" — selarik sinar merah kemilau mendesis menerjang kearah Suma Bing. Sekali ini



agaknya Loh Cu gi sudah kerahkan seluruh kekuatan Kiu yang sin kang yang dipandang sebagai ilmu yang tiada bandingannya didunia ini.

Suma Bing juga menggerung keras, dengkulnya sedikit ditekuk, tangannya bergerak melancarkan jurus Mayapada remang2 itu tadi untuk menyongsong serangan lawan.

Begitu dua ilmu sakti saling berhantam terbitlah guntur yang menggelegar, saking dahsyat benturan ini sampai bumi pegunungan sekitarnya terasa bergetar laksana gempa bumi.

Karena benturan dahsyat ini Suma Bing terpental balik dan terhuyung delapan langkah baru bisa berdiri tegak lagi. Sebaliknya Loh Cu gi juga mencelat mundur tiga tombak jauhnya, air mukanya pucat pasi, darah meleleh keluar dari ujung bibirnya. Tokoh nomor satu pada empat belas tahun yang lalu ternyata tidak kuat menahan gebrak pertama serangan Suma Bing. Malah puluhan jago2 Bwe hwa hwe yang terdekat juga terpental sungsang sumbel dan jungkir balik keempat penjuru.

Maka tanpa bersuara lagi, mendadak Loh Cu gi membalik tubuh terus melesat terbang memasuki hutan rimba sebelah sana. Maka semua anak buah Bwe hwa hwe yang masih ketinggalan hidup be-ramai2 melenting mencawat ekor coba melarikan diri.

"Mau lari kemana?" Suma Bing menghardik keras sekali, tubuhnya juga melenting maju memburu dengan kencang. Namun rimba itu sedemikian lebat didalam bawah jurang lagi maka dalam sekejap mata saja bayangan Loh Cu gi sudah menghilang tanpa bekas. Saking gusar kepala Suma Bing sampai menguap, dada juga hampir meledak, tahu dia akan sia2 ia terus mengejar, maka begitu memutar balik ganti para kunyuk yang ketakutan itulah yang menjadi korban demi pelampiasan kedongkolan hatinya. Maka dimana2 timbul pekik dan jerit kesakitan yang menyayatkan hati. Mungkin hanya seorang dari sepuluh orang yang dapat menyelamatkan diri,

selebihnya sudah menjadi setan gentayangan dibawah tangan Suma Bing.

Setelah mengumbar kedongkolan hatinya dengan berpesta pora dengan pembunuhan yang keji itu, baru Suma Bing merasa puas dan menghentikan sepak terjang selanjutnya, gumamnya sambil kertak gigi: "Kalau aku tidak menimbulkan banjir darah di Bwe hwa hwe, aku bersumpah tidak menjadi manusia!"

Suasana sekelilingnya sunyi senyap se-olah2 tiada insan lagi yang masih tetap hidup didunia fana ini. Sekuat tenaga Suma Bing menekan gejolak hatinya, serta menerawangi tindakan selanjutnya. Langsung meluruk ke markas besar Bwe hwa hwe atau mencari dulu jejak istri dan bibinya?

Dimanakah kiranya sekarang ibunya berada? Kalau ibunya belum ketemu sukar untuk dapat mengetahui siapa2 saja yang menjadi musuh besar keluarganya. Apa lebih baik mengantar dan mengembalikan Bu siang po liok ke Siau lim si?

Setelah berpikir dan ditimbang sekian lamanya, akhirnya dia ambil keputusan untuk pergi dulu ke gereja Siau lim. Perempuan yang terkurung dibelakang puncak Siau sit hong itulah yang masih membuat hatinya kurang tenang, dia curiga mungkin perempuan itu adalah ibundanya yang telah hilang itu. Maka tujuannya ini boleh dikata sekali tepuk dua lalat.

Meskipun Pek kut Hujin pernah memperingatkan, bahwa perempuan itu bukan orang yang tengah dicarinya, tapi ia harus membuktikan sendiri kenyataan ini, untuk membuka ganjalan hatinya selama ini.

Sekarang ilmu sakti sudah sempurna dipelajarinya, setahap demi setahap dia bakal dapat menyelesaikan dendam permusuhannya dengan para musuh besarnya, ini tinggal tunggu waktu saja.

Begitulah tanpa ayal lagi Suma Bing langsung berayun menuju ke Siong san Siau lim.

Hari itu dia sudah beranjak dijalan raya yang menuju kewilayah Ho lam, menurut perhitungannya lima hari lagi dia pasti sudah tiba diatas gunung Siong san itu.

Betapa tinggi ilmu ringan tubuh Suma Bing saat itu, luncuran tubuhnya seumpama bintang terbang. Se-konyong2 terlihat didepan sana ada setitik putih tengah berlari kencang, semakin lama titik putih itu tersusul dan semakin besar. Setelah membelok sebuah tikungan bayangan putih itu melesat memasuki hutan lebat dipinggir jalan sebelah kanan.

Sejak memperoleh ilmu Giok ci sin kang, pandangan mata Suma Bing semakin jeli dan tajam luar biasa. Hanya sekali pandang saja diketahuinya bahwa bayangan putih itu tidak lain adalah Rasul penembus dada tokoh yang paling ditakuti kaum persilatan masa itu.

### **43. SETELAH DITOLONG MALAH MENTUNG.**

Kalau Rasul penembus dada muncul dengan gerak gerik yang mencurigakan ini pasti ada tujuan yang tertentu. Mungkin disinilah markas atau sarang Jeng siong hwe itu berada atau mungkin juga...

Begitu membelok haluan dia juga mengikuti menerjang masuk kedalam hutan lebat itu.

Dengan kepandaianya saat itu yang sangat sakti dan menakutkan, meskipun gerak gerik Rasul penembus dada sangat cekatan dan gesit sekali selulup timbul diantara dahan2 pohon, tapi sebegitu jauh masih tak lepas dari pandangan matanya.



Dia sengaja mengendorkan langkahnya untuk mengintil terus dibelakangnya. Betapa tinggi kepandaian Rasul penembus dada toh sejauh itu belum mengetahui bahwa dirinya dikuntit orang.

Setelah melewati hutan lebat ini, didepan sana terlihat melintang sebuah anak sungai yang lima tombak lebarnya, diantara keremangan dan himpitan dahan dan daun pohon samar2 terlihat bangunan sebuah gubuk. Tanpa sangsi dan takut2 Rasul penembus dada langsung terbang melewati anak sungai itu terus melesat kearah gubuk bambu itu.

Bukan kepalang heran Suma Bing, buat apa Rasul penembus dada mendatangi sebuah gubuk reyot yang dibangun ditengah hutan belukar begini? Mungkinkah...

Tengah ia ber-pikir2, terdengar Rasul penembus dada sudah mendengarkan tawa dinginnya dan membuka suara kearah gubuk bambu itu: "Pek chio Lojin, apa kau minta tuanmu ini masuk kedalam gubuk untuk menyilahkan kau keluar?"

Begitu mendengar nama Pek chio Lojin, berdetak jantung Suma Bing. Teringat olehnya waktu dirinya mohon sebutir Hoan hun tan di Yo kong bio dulu, layon jenazah Pek chio Lojin terang terletak diruang tengah sembahyang. Apa mungkin seperti apa yang dikatakan oleh Rasul penembus dada dulu bahwa dia hanya pura2 mati untuk mengelabui?

Untuk apa dan kenapa Rasul penembus dada mati2an mengejar dan tidak melepaskan Pek chio Lojin? Terbawa oleh keinginan tahunya dengan gerak raga yang cepat luar biasa, seenteng daun ia melayang melewati anak sungai itu terus menyelinap dan sembunyi dirumpun bunga yang terletak disamping gubuk bambu.

Terdengar pintu gubuk bambu berkereyotan terbuka. Begitu pintu gubuk terpentang berjalan keluar seorang tua ubanan yang bertubuh tegap dan penuh semangat.

"Tua bangka!" maki Rasul penembus dada dengan sikap angkuh dan dingin, "waktu di Yok ong bio untung kau dapat lolos, tapi dapat menghindari yang pertama takkan dapat lolos untuk yang kedua. Semua orang yang terdaftar dalam buku catatan, siapapun takkan dapat menyelamatkan diri!"

Wajah Pek chio Lojin menampilkan rasa kaget dan ketakutan, katanya gemetar: "Lohu sudah lama tidak mencampuri urusan dunia, kenapa perkumpulan kalian tetap tidak melepas Lohu?"

"Enak benar kau berkata tiada turut campur urusan dunia. Ketahuilah, cundrik yang kemilau tajam ini selamanya belum pernah membunuh seorang tanpa berdosa!"

Pek chio Lojin tersurut selangkah, semprotnya bengis: "Ada permusuhan apa Lohu dengan perkumpulan kalian?"

Rasul penembus dada menjengek dingin: "Sudah tentu akan kubuatmu mati secara tulus ikhlas!" sambil berkata itu, sinar cundrik ditangannya berkelebat, tahu2 ia sudah mendesak tiba dihadapan Pek chio Lojin sejarak jamahan tangan.

Pek chio Lojin tertawa getir, katanya: "Rasul penembus dada, waktu cundrikmu menembus dadaku, juga saat ajalmu sudah tiba."

Rasul penembus dada tertawa gelak2, ejeknya tanpa mengacuhkan ancaman lawan: "Tua bangka, kau pintar meramu rumput obat2an, paham betul akan sifat2 pengobatan juga pandai menggunakan racun. Tapi ketahuilah, kau akan sia2, hanya racunmu yang tidak berarti itu, kau mampu mengapakan aku apa?"

Berobah pucat wajah Pek chio Lojin, tubuhnya gemeteran, keringat dingin membanjir keluar.

Tiba2 mulut Rasul penembus dada kemak kemik entah apa yang dikatakan.

Seketika rambut Pek chio Lojin berdiri tegak, airmukanya semakin pucat sampai raganya juga terhuyung limbung, serta serunya tergagap: "Kau... kau... kau ini..."

"Kau akan mati tanpa penasaran!" seru Rasul penembus dada sambil mengayun cundrik.

"Stop!" mendadak pada saat itu juga terdengar sebuah bentakan nyaring, diiringi suara bentakan ini, tampak seorang pemuda berwajah cakap ganteng dengan airmuka kaku dingin muncul dari rumpun bunga bagai bayangan setan saja.

Dia tak lain tak bukan adalah Sia sin kedua Suma Bing adanya.

Saking terkejut Rasul penembus dada mundur tiga tindak, serunya gemetar: "Lagi2 kau!"

"Benar, inilah cayhe adanya!" sahut Suma Bing tawar.

"Suma Bing, apa kehendakmu?"

Nama Suma Bing ini agaknya membuat Pek chio Lojin tergetar dan melongo.

Setelah melirik kearah Pek chio Lojin berkatalah Suma Bing: "Tidak apa2, hari ini aku tidak izinkan kau membunuh orang!"

"Suma Bing, berulang kali kau merintang dan menentang sepak terjangku, apa kau tahu apa akibatnya nanti?"

"Bagaimana?"

"Cundrik ini akan menembus dadamu!"

"Hehehe, meski cundrikmu sangat tajam, mungkin tidak mempan menembusi dadaku!"

"Ya, nanti kita buktikan!"

"Selalu cayhe nantikan, tapi sekarang kusilahkan kau segera menggelinding pergi?"

"Suma Bing, kau sangka aku tidak kuasa membunuhmu?"



"Memang kenyataan kau tidak mampu!"

Rasul penembus dada menggerung gusar, sinar cundriknya berkelebat bagai kilat langsung menusuk keulu hati Suma Bing.

Tapi Suma Bing bergerak lebih cepat berkelit kesamping sambil bentaknya: "Kau sendiri yang cari mati?"

Begitu serangannya gagal, mendadak Rasul penembus dada membalik tubuh terus menusuk kearah Pek chio Lojin.

Perbuatan Rasul penembus dada ini benar diluar dugaan Suma Bing, dalam gugupnya mendadak ia lancarkan pukulan jarak jauh.

'Blang' disertai pekik kesakitan, tampak Rasul penembus dada sempoyongan dua tombak jauhnya.

Darah segar mengalir deras dari dada Pek chio Lojin, tubuhnya limbung hampir roboh. Agaknya pukulan Suma Bing tadi telah menolong jiwanya, sehingga tusukan Rasul penembus dada tidak menamatkan jiwanya.

Mata Suma Bing melotot ber-api2 menatap wajah dibalik kedok Rasul penembus dada, desisnya: "Kali ini kuampuni jiwamu, lekas menggelinding pergi!"

Insaf kalau bukan tandingan Suma Bing lagi, maka setelah membanting kaki dengan gemesnya, Rasul penembus dada mencelat jauh terus menghilang.

Saat mana Pek chio Lojin sudah menutup jalan darah seperlunya, lalu katanya gemetar: "Sudah dua kali Suma siau hiap mengulur tangan menolong jiwa Lohu, sungguh terima kasih Lohu tak terhingga."

Sebetulnya Suma Bing sendiri juga tidak tahu mengapa dia turun tangan menolong jiwa Pek chio Lojin. Mungkin karena rasa dendamnya kepada Rasul penembus dada belum lenyap.

Dia tahu kalau Rasul penembus dada tengah menuntut balas, tapi akhirnya toh dia turun tangan juga.

Dulu walaupun dirinya pernah memperoleh sebutir Hoan hun tan, namun dirinya sudah membelanya mati2an dari renggutan elmaut ancaman Rasul penembus dada, sehingga layon Pek chio Lojin tidak sampai hancur berantakan.

Loh Siau ling itu murid perempuan Pek chio Lojin adalah putri musuh besarnya Loh Cu gi. Kalau Racun diracun tidak muncul tepat pada waktunya, terang dirinya sudah konyol dibawah penggantian syarat yang diajukan oleh Loh Siau ling. Kalau dikatakan budi dan dendam kedua belah pihak sudah sama hapus dan himpas, sudah tiada hutang piutang lagi.

Oleh karena pikirannya ini, maka dengan tawar ia menyahut: "Tidak perlu terima kasih apa segala, cayhe tidak sengaja hendak menolong jiwamu!"

Ujar Pek chio Lojin dengan perasaan haru: "Tapi kenyataan tetap kenyataan tak mungkin dihapus dan diakui!"

Segera Suma Bing angkat tangan serta ambil berpisah: "Cayhe minta diri!"

Se-konyong2 terdengar keluhan panjang lantas terlihat Pek chio Lojin roboh terkapar.

Terperanjat Suma Bing, pikirnya: 'agaknye lukanya itu tidak ringan kalau sudah mau menolong jangan kepalang tanggung, biar kupayang masuk kedalam gubuk, mati atau hidup terserah kepada nasibnya sendiri.'

Maka bergegas ia maju mendukung tubuh Pek chio Lojin terus dibawa masuk gubuk. Keadaan dalam gubuk sangat sederhana, hanya terdapat sebuah meja kursi dan sebuah lemari dan sebuah dipan. Keadaan ruang sebelah dalam sana tidak diketahui karena tertutup kain yang menjulai panjang diatas pintu. Sedikit ragu2 lantas Pek chio Lojin direbahkan diatas dipan itu.

Baru saja ia hendak meletakkan tubuh yang dibopongnya itu, tiba2 terasa jalan darah Bing bun hiat kesemutan. Hatinya tercekot dan sebelum suaranya keluar tubuhnya sudah terkapar jatuh lemas.

Pek chio Lojin melompat bangun sambil bergelak tawa kegila2an.

Mimpi juga Suma Bing tidak menyangka Pek chio Lojin bakal membalas kebbaikannya dengan tipu muslihat keji ini. Karena tidak mengira dan ber-jaga2 waktu sadar namun sudah terlambat, karena jalan darah sendiri sudah tertutuk oleh lawan.

Meskipun Giok ci sin kang merupakan ilmu digdaya yang tiada taranya yang dapat melindungi jiwa raganya, tapi sebelum pikiran bekerja ilmu ini takkan dapat bergerak sendiri. Demikian juga keadaan sekali ini, belum pikiran siaganya timbul tahu2 sudah tertutuk maka bagaimanapun lihay dan ampuh ilmunya itu saat ini toh tidak berguna lagi, begitu kena tertutuk keadaannya tak ubahnya seperti manusia umumnya.

Kain panjang yang menjulai itu tersingkap, keluarlah seorang gadis cantik rupawan serba hitam dengan langkahnya yang ringan dan berleenggang. Dia bukan lain adalah Loh Siau ling. Putri musuh bebuyutannya.

Hampir meledak dada Suma Bing, ingin rasanya membeset dan mencincang kedua orang tua muda dihadapannya ini. Tapi karena jalan darah sudah tertutuk, memaki atau gembar-gembor juga tidak berguna. Dia insaf keadaannya ini sangat kritis, sudah terang kalau Pek chio Lojin ini adalah komplotan dari pihak Bwe hwa hwe, kebaikan hatinya tadi berarti mengantar badan sendiri kemulut harimau, keruan sangat kebetulan bagi mereka.

Maka diam2 ia kerahkan ilmu saktinya untuk coba2 membobol sendiri jalan darah yang tertutuk itu.



Sekilas Loh Siau ling melirik kearah Suma Bing serta jengeknya dingin: "Gwakong (kakek), sungguh membuat aku gugup setengah mati. Untung ada makanan empuk ini yang menyibakkan kesialanmu!"

Walaupun Suma Bing tertutuk tidak dapat bergerak, namun pendengarannya masih terang. Panggilan Gwakong itu membuktikan bahwa ibu Loh Siau ling yaitu Ang siu li Ting Yan pasti adalah anak perempuan Pek chio Lojin ini.

Pek chio Lojin bergelak tertawa, ujanya: "Ini benar2 suatu kebetulan yang sangat kebetulan."

"Bagaimana keadaan luka Gwakong?"

"Hanya luka luar saja, dalam dua hari pasti sudah sembuh."

"Lantas bocah ini bagaimana?"

"Lenyapkan ilmu silatnya dan bawa kembali kemarkas besar!"

"Melenyapkan ilmu silatnya?"

"Sudah tentu, kalau tidak siapa berani membawa2 harimau galak ini!"

"Bukankah dibunuh saja lebih beres?"

"Eeee, jangan!"

"Kenapa?"

"Hehehehehe, ketahuilah kedudukan bocah ini sangat penting dia adalah Huma dari Te po itu salah satu tempat kramat yang paling disegani, harga dirinya tidak dibawah benda2 pusaka dunia persilatan..."

"Aku tidak mengerti!"

"Lingji," ujar Pek chio Lojin bergelak tertawa sambil mengurut janggutnya, "Apa kau tahu tokoh macam apakah mertua bocah ini atau majikan dari Te po itu?"

"Aku tidak tahu!"

Pikiran Suma Bing tetap terpusat dalam pengerahan tenaga untuk menjebol jalan darah yang tertutup.

Terdengar Pek chio Lojin berkata riang gembira: "Anak Ling, dia bernama Pit Gi!"

"Pit Gi? Memang kenapa?"

"Tokoh silat nomor satu pada pertandingan silat dipuncak Hoa san yang pertama!"

"O! Jadi ayah adalah tokoh silat nomor satu pada aduan silat yang kedua, ini juga tidak..."

"Anak Ling, kau ini orang kecil tapi pambekmu besar. Apa kau kira gampang memperoleh julukan tokoh silat nomor satu diseluruh jagad ini. Berapa banyak orang yang mengimpikan mendapat julukan yang diagungkan ini."

"Apakah tokoh silat nomor satu diseluruh jagad lantas benar2 tiada tandingannya diseluruh dunia?"

"Ini juga belum tentu. Orang pandai masih ada yang lebih pandai, gunung tinggi ada yang lebih tinggi lagi. Begitu juga tokoh silat nomor satu diseluruh jagad, hanya diukur dari keadaan waktu itu pada tokoh2 silat yang ikut bertanding saja, lantas dari pertandingan itu keluarlah sang juara..."

"Hal ini ada sangkut paut apa dengan Suma Bing?"

"Sudah tentu ada hubungannya. Konon waktu Pit Gi dulu merebut kedudukan korsi pertama yang teragung dalam kalangan persilatan, itu adalah karena mengandalkan Kiu im sin kang. Kalau kita menggunakan Suma Bing sebagai sandera dan minta, dia mengeluarkan Kiu im sin kang sebagai imbalannya, lalu digabung dengan Kiu yang sinkang ayahmu. Begitu negatif dan positif bergabung dapat melatih sebuah ilmu yang dinamakan Bu khek sin kang. Seluruh jagad raya ini takkan ada orang yang berani menandingi!"

"Apa benar?"

"Masa kakekmu mau ngapusi kau?"

"Darimana kau bisa tahu bahwa majikan Te po itu adalah tokoh nomor satu yang terdahulu itu?"

"Julukan Pit Gi adalah Kiu im Suseng. Waktu dia menduduki tokoh pertama dulu semua orang jelas mengetahui, hanya mereka tidak tahu bahwa dia ternyata adalah majikan dari Te po. Kebetulan Gandarwa merah Ngo Tang, anak buah dari Menara setan mendapat tugas untuk pergi menantang kepada Pit Gi, maka berita ini baru tersebar diseluruh Kangouw, kalau tidak teka-teki ini takkan ada yang dapat memecahkan."

"O, kiranya begitu!"

"Urusan ini sangat penting jangan di-tunda2 lagi, lenyapkan dulu ilmu silatnya!" Habis ucapannya tangannya diulur hendak menutuk jalan darah dibawah perut Suma Bing.

"Eh, benda apakah ini?" tiba2 ia berseru heran.

Usaha Suma Bing sudah hampir mencapai hasil, begitu melihat Pek chio Lojin hendak melenyapkan ilmu silatnya lalu merogoh keluar buntalan merahnya, keruan kaget dan serasa semangatnya melayang keluar, karena tak dapat bergerak terpaksa dia diam saja.

"Apakah itu?" tanya Loh Siau ling cepat.

Pelan2 Pek chio Lojin membuka buntalan merah itu, lalu diambalnya sejilid buku kecil yang agak tipis. Begitu melihat judul diatas sampulnya, kontan dia tertawa gelak2 bagai mendapat lotre jutaan.

"Gwakong, apakah itu sebenarnya?"

"Bu siang po liok, hahahahaha... Ilmu gerak tubuh paling hebat diseluruh jagad ini entah bagaimana bisa terdapat ditubuh bocah ini?"



"Coba kulihat!" seru Loh Siau ling terus maju merebut...

Pada saat itulah kebetulan jalan darah Suma Bing sudah bobol semua terus mendadak mencelat bangun langsung mencengkram kearah Bu siang po liok itu.

Terdengar dua seruan kaget dan tertahan, Loh Siau ling dan Pek chio Lojin lari lintang pukang keluar gubuk.

Begitu cengkramannya luput, Suma Bing juga ikut melesat keluar. Sungguh bencinya kepada Pek chio Lojin luar biasa, tanpa banyak suara lagi dengan jurus Mayapada remang2 langsung ia menyerang Pek chio Lojin.

Dimana gelombang badai menerjang tiba menimbulkan angin ribut yang gegap gempita, tampak raga Pek chio Lojin terbang me-layang2 diselingi jeritannya yang menyayatkan hati, terus terbanting keras diatas tanah, kira2 sejauh sepuluh tombak sana.

Loh Siau ling sendiri juga terpental sempoyongan jungkir balik.

Mata Suma Bing menatap tajam kearah Loh Siau ling, pintanya: "Kembalikan!"

Wajah Loh Siau ling pucat pasi, jantungnya berdetak keras hampir melonjak keluar, mundur ketakutan tanyanya gemetar: "Kau bunuh Gwakongku?"

"Gwakongmu?" dengus Suma Bing penuh kebencian, "Hehehe, ketahuilah, dari ayahmu sampai seluruh anak buah dan keluarganya akan kutumpas habis se-akar2nya!"

"Suma Bing," seru Loh Siau ling bengis. "Ada dendam dan sakit hati apakah kau dengan ayahku?"

"Dendam sedalam lautan, kebencian setinggi gunung. Sekarang kau dulu yang harus kubunuh!"

"Jangan bergerak!"

Loh Siau ling berteriak tinggi sambil mengacungkan Bu siang po liok serta ancamnya lagi: "Suma Bing, berani kau bergerak, biar kuremas hancur bukumu ini!"

Suma Bing terkesiap, kalau lawan benar2 menghancurkan buku itu, bagaimana kelak dia memberi laporan kepada Giok li Lo Ci, dan bagaimana pula dia harus memberi pertanggung jawaban kepada pihak Siau lim? Inilah buku catatan ilmu warisan yang sangat berharga dari partai Siau lim!

Loh Siau ling melihat akan kekejutan Suma Bing, tahu dia bahwa tindakan dan ancamannya ternyata membawa hasil, maka katanya lagi sambil tersenyum ejek: "Suma Bing, sekarang kau boleh pergi. Kalau kau memang seorang jantan datanglah kemarkas besar Bwe hwa hwe untuk mengambilnya. Seumpama kau berani menggunakan kekerasan pasti kuhancurkan dulu Bu siang po liok ini!"

"Kau berani?"

"Kenapa tidak berani?"

"Berani kau merusak buku itu, akan kubuat tubuhmu hancur lebur menjadi abu!"

Pada saat itulah tiba2 melayang turun sebuah bayangan hitam, kiranya seorang pemuda ganteng.

"Kau..." tercetus seruan kejut dan heran dari mulut Suma Bing.

Pemuda ganteng yang tak diundang ini tidak lain adalah adik ipar Suma Bing yaitu Phoa Cu giok. Kedatangannya yang mendadak ini benar2 mengejutkan Suma Bing.

"Engkoh Giok!" terdengar Loh Siau ling memanggil dengan mesranya.

Keruan Suma Bing melengak heran, agaknya Loh Siau ling ini adalah kekasih Phoa Cu giok, ini benar diluar tahunya.

Sekilas Phoa Cu giok memandang Suma Bing, lalu berputar menghadapi Loh Siau ling dan berkata: "Adik Ling, ada kejadian apakah?"

"Dia hendak membunuh aku!"

"Bunuh kau, mengapa?"

"Katanya dia bermusuhan dengan ayahku, itu kakekku telah dibunuhnya!"

Suma Bing tidak tahan lagi, tanyanya: "Cu giok, dimana Suhu dan toacimu?"

"Aku tidak tahu?" sahut Cu giok tertegun.

"Apa kau tidak tahu?"

"Bukankah didalam lembah?"

"Hm, disana sekarang sudah menjadi tumpukan puing, itulah karya dari Bwe hwa hwe!"

Berobah hebat airmuka Phoa Cu giok.

"Engkoh Giok, kau, kenal dia?" tanya Loh Siau ling heran.

"Dia adalah cihuku (suami kakak)!"

"Apa Suma Bing adalah cihumu?"

Suma Bing menatap Phoa Cu giok dan berkata berat: "Suruh dia mengembalikan buku itu kepadaku!"

"Buku, buku apa?"

"Bu siang po liok. Kudapat titipan dari orang untuk dikembalikan ke Siau lim si!"

"Bu siang po liok, benda berharga dunia persilatan!"

Rona wajah Phoa Cu giok berubah tak menentu, akhirnya ia berpaling kearah Loh Siau ling dan serunya: "Kembalikan kepada dia!"

"Tidak mungkin!"



"Kau tidak dengar kataku?"

"Nanti dia akan membunuh aku!"

"Ada aku disini tidak nanti dia membunuh kau!"

Menggunakan kesempatan percakapan mereka inilah bagi bayangan iblis saja Suma Bing berkelebat maju lalu mencengkram secepat kilat, terus berkelebat lagi kembali ketempat asalnya. Bu siang po liok sekarang sudah kembali dalam genggamannya, betapa cepat dan sebat gerakannya benar2 sangat mengejutkan.

Untuk membunuh Loh Siau ling sekarang bagi Suma Bing segampang membalikkan tangan. Tapi dia menjadi ragu2 dan bimbang, karena dia adalah bakal atau calon istri Phoa Cu giok adik iparnya, tak mungkin dia turun tangan, seumpama tidak membunuhnya, kejengkelan hatinya ini rasanya sukar terlampias.

Dengan rasa kejut dan curiga bertanyalah Phoa Cu giok kepada Suma Bing: "Cihu, menurut katamu cici dan suhu telah hilang?"

Suma Bing mengiakan.

"Benarkah dalam lembah sana sudah terbumi hangus menjadi tumpukan puing?"

"Kau kira aku berdusta?"

"Perbuatan dari Bwe hwa hwe?"

"Benar, malah pernah kutempur Loh Cu gi didalam lembah itu, sayang dia dapat meloloskan diri."

Terlintas bayangan nafsu membunuh diwajah Phoa Cu giok, namun mimiknya ini tidak kentara dilahirnya. Katanya sambil mendekat kearah Loh Siau ling: "Adik Ling, cici dan Suhuku telah hilang, karena perbuatan ayahmu serta anak buahnya!"

Sahut Loh Siau ling lesu berduka: "Itu bukan urusanku, apalagi kau sendiri tidak pernah memperkenalkan asal-usulmu, siapa tahu..."

"Setiap orang yang menyakiti hati Phoa Cu giok harus kubalas?"

"Engkoh Giok, kau..."

"Adik Ling, tubuhmu sudah menjadi milikku, sudah tentu kau tak mungkin lari menikah dengan orang lain, hidup atau mati jadi setan juga kau sudah menjadi keluarga Phoa, coba katakan betul tidak?"

Loh Siau ling mundur ketakutan, tanyanya: "Engkoh Giok, untuk apa kau berkata demikian? Kau masih menyangsikan cintaku kepadamu?"

"Tidak, aku tahu kau sangat mencintai aku!"

"Lalu kau..."

"Mendadak aku sadar bahwa aku tidak mungkin mencintai kau lagi!"

Pucat wajah jelita Loh Siau ling, desisnya gemetar: "Kau tidak cinta aku lagi?"

"Benar, bukan tidak cinta, tapi tidak mungkin mencintai kau!"

"Engkoh Giok, aku..." dua butir airmata meleleh membasahi pipinya yang putih halus ke-merah2an, agaknya cintanya terhadap Phoa Cu giok memang sangat dalam.

Phoa Cu giok masih tetap tenang tanpa berobah nada ia berkata lagi: "Adik Ling, kau jangan salahkah aku?"

"Aku... engkoh Giok, aku cinta kepadamu! Perbuatan ayah yang durhaka itu jangan kau timpahkan kepadaku..."

"Siapa menyuruh kau menjadi putrinya?"

"Kau... apa yang hendak kau lakukan?"

Membesi raut muka Phoa Cu giok, geramnya: "Aku harus membunuhmu!"

Ucapan ini membuat Suma Bing melonjak kaget, terus teriaknya: "Cu giok, jangan sembrono..."

Tapi sudah terlambat, belum lenyap seruan Suma Bing, sudah terdengar jeritan panjang yang mengerikan memecah kesunyian udara.

Phoa Cu giok benar2 tega membunuh kekasihnya sendiri, ini benar2 kejadian yang susah dapat dipercaya.

Sedemian cakap dan ganteng pemuda ini, tidak nyana berhati kejam telengas dan buas melebihi binatang, sedemikian tega dia turun tangan jahat kepada kekasihnya.

Suma Bing sendiri sampai merinding dan berdiri bulu kuduknya, serunya gemetar: "Phoa Cu giok, kau betul2 membunuhnya?"

Phoa Cu giok tenang2 seperti tak terjadi apa2, sahutnya acuh tak acuh: "Aku Phoa Cu giok pasti membalas setiap perbuatan orang yang menyakiti hatiku. Kejadian ini harus kau salahkan ayahnya!"

"Tapi dia adalah kekasihmu?"

"Kekasih lantas terhitung apa, sedemikian besar dunia ini dimana2 aku dapat memetik bunga yang harum!"

Bergidik dan merinding seluruh tubuh Suma Bing. Baru pertama kali ini ditemuinya seorang yang kejam tidak mengenal kasihan ini, apalagi seorang pemuda yang cakap dan belum berusia dua puluh.

"Phoa Cu giok, kau terlalu kejam!"

"Suma Bing, terpaksa kau kuakui sebagai cihu, harap bicaralah sungkan sedikit!"



Keruan timbul kemurkaan Suma Bing, bukan karena menyayangi kematian Loh Siau ling, sebab Loh Siau ling adalah putri musuh besarnya, adalah karena sepak terjang dan perbuatan Phoa Cu giok yang keji tidak mengenal peri kemanusiaan itulah menimbulkan rasa tidak puasny, maka sahutnya dingin: "Kau tidak mau mengakui bahwa perbuatanmu ini mendekati perbuatan yang sadis?"

"Hal itu memang belum pernah kupikirkan, aku hanya memikirkan keselamatan cici dan Suhu saja!"

"Tapi kan belum tentu mereka benar2 sudah meninggal bukan?"

"Tidak peduli bagaimana, pendeknya dia memang setimpal menerima kematiannya!"

"Phoa Cu giok, perbuatanmu inilah yang setimpal harus dibunuh!"

Phoa Cu giok menyeringai sinis, ujaranya: "Suma Bing jangan kau takabur akan kepandaianmu, jikalau tidak kupandang muka cici..."

"Kau mau apa?"

"Kau juga harus kubunuh!"

Hampir meledak dada Suma Bing, saking marah dia malah tertawa, serunya: "Cobalah kau turun tangan."

"Kau sangka aku tidak berani?" sambil menggerang langsung ia menggenjot kedada Suma Bing, baru sampai ditengah jalan pukulannya mendadak bergetar menjadi bayangan beberapa buah kepelan seakan bunga salju yang me-layang2 ditengah udara terus mengurung dua belas jalan darah penting bagian atas tubuh Suma Bing. Pukulan ini boleh dikata sangat aneh dan ganas sekali.

Sungguh gusar Suma Bing bukan kepalang, tanpa berayal iapun himpun kekuatan Kiu yang sin kang sampai sepuluh bagian untuk menyongsong pukulan musuh.

Maka terdengarlah gerungan tertahan, tampak Phoa Cu giok tergentak terbang dua tombak lebih, ujung bibirnya meleleh darah segar.

Suma Bing menjadi tertegun, pikirnya, agaknya pukulanku terlalu berat?

Wajah Phoa Cu giok penuh diliputi rasa kebencian yang ber-api<sup>2</sup>, sorot matanya buas, hardiknya bengis: "Suma Bing, jangan kau sesalkan aku turun tangan kejam..."

Pada waktu yang tepat itulah mendadak terdengar sebuah bentakan nyaring: "Cu giok, berani kau kurangajar kepada cihumu!"

Begitu lenyap suara itu, meluncurlah sebuah bayangan dihadapan mereka. Pendetang ini bukan lain adalah bibi Suma Bing Ong Fong jui adanya.

Dengan kejut dan rasa takut<sup>2</sup> Phoa Cu giok mundur dua langkah terus bertekuk lutut, sapanya: "Suhu terimalah hormatku!"

Dingin<sup>2</sup> saja Ong Fong jui melotot kearahnya, ujaranya: "Cu giok, lagi<sup>2</sup> kau berani lari keluar. Inilah yang terakhir kuperingatkan kepadamu, jikalau kau berani berbuat jahat menyebar bencana dimana<sup>2</sup>, pasti kuhukum menurut peraturan perguruan nomor satu!"

"Ampun Suhu, anak Giok sudah insaf akan dosanya!"

Baru sekarang Suma Bing berkesempatan maju memberi hormat serta sapanya: "Bibi kau baik<sup>2</sup> saja!"

"Bing tit, apakah yang telah terjadi?"

Segera Suma Bing menceritakan secara ringkas jelas. Sehingga Ong Fong jui gusar bukan kepalang, semprotnya

kepada Phoa Cu giok: "Cu giok, memang kau setimpal untuk dibunuh. Mengingat pesan terakhir ayah ibumu maka cicimu sangat menyayang dan mengeloni kau. Akan datang suatu hari pasti cicimu akan celaka ditanganmu sendiri."

Phoa Cu giok tunduk diam saja tanpa berani bergerak.

Kata Suma Bing: "Bibi, apakah Kin sian selamat?"

"Dia baik2 saja, kenapakah kau tanyakan dia?"

"Ini... tidak apa2 hanya bertanya saja, dimanakah dia sekarang?"

"Ubek2an kemana2 mencari bocah durhaka ini, ai, dia sungguh kasihan... dia seorang yang welas asih!"

"Waktu Titji kembali kedalam lembah, kutemui..."

"Karena curiga kau sembunyi didalam lembah, maka Bwe hwa hwe melepas api membakar lembah untuk memaksa kau keluar!"

"O!" demikian seru Suma Bing, baru sekarang ia tahu duduk perkara sebenarnya.

"Bing tit, agaknya Lwekangmu..."

"Titji sudah mencapai hasil mempelajari ilmu yang tertera didalam Pedang darah dan Bunga iblis!"

"Ah, apa benar, sungguh menggirangkan dan kuberi selamat kepadamu. Bagaimana jejak ibumu dan musuh besarmu?"

"Ini... masih belum ketemu!"

"Kau harus berusaha sekuat tenaga untuk menyirapi keadaan ibumu, kalau tidak para musuh yang turut dalam pengeroyokan di puncak kepala harimau itu susah dapat kau selidiki!"

"Benar!"



"Aku juga akan membantu sekuat tenaga mencari."

"Terima kasih akan bantuan bibi!"

"Sekarang kemana kau hendak pergi?"

"Aku diutus seorang Cianpwe untuk menyelesaikan pertikaian ratusan tahun yang lalu digereja Siau lim!"

"Pertikaian apakah itu?"

"Untuk mengembalikan Bu siang po liok kepunyaan Siau lim yang hilang pada ratusan tahun yang lalu!"

"O, kalau begitu kau harus segera berangkat!"

Setelah berpisah dengan bibinya, Suma Bing menyusuri jalan raya terus melanjutkan perjalanan menuju ke Siau lim si.

Hari itu, pagi2 benar sebelum sang surya mengunjukkan diri dari peraduannya. Didepan pesanggrahan gereja Siau lim muncullah seorang pemuda yang bertubuh tegap garang dengan sikap kaku dingin dan angkuh. Dia bukan lain adalah Suma Bing.

Terbayang olehnya peristiwa yang terdahulu waktu dirinya teringkus dan dikurung didalam gereja agung ini. Maka tersimpullah dalam benaknya suatu tekad yang melebihi batas...

"Tuan darimanakah itu sepagi ini sudah berkunjung ke biara kita, silahkan berhenti."

Disusul muncul dua pendeta yang beralis tebal ditengah jalan yang menuju keatas gunung.

"Cayhe Suma Bing, berkunjung untuk kedua kalinya."

Setelah melihat tegas siapa yang datang ini, kedua pendeta itu mundur ketakutan, salah seorang pendeta memberanikan diri bertanya: "Ada keperluan apa Sicu berkunjung?"

"Laporkan kepada Ciangbun kalian bahwa aku Suma Bing ada urusan penting mohon bertemu!"

"Harap Sicu suka menanti sebentar!" kedua pendeta itu terus berlari bagai terbang. Tak lama kemudian seorang pendeta tua yang berwajah bersih dan angker melayang tiba diluar pintu pesangrahan luar itu.

Sekali pandang tahulah Suma Bing, pendeta yang mendatangi ini bukan lain adalah Liau Ngo Hwesio, segera ia angkat tangan menyapa: "Selamat bertemu Taysu!"

#### **44. SUMA BING MENGALAHKAN HUI KONG TAYSU**

Liau Ngo bersabda Buddha, lalu berkata dengan suara gemerantang: "Suma sicu berkunjung pula kebiara kita, tentu ada keperluan bukan?"

"Kalau tiada urusan takkan berkunjung ketempat suci, sudah tentu cayhe ada urusan sangat penting!"

"Harap tanya..."

"Setelah bertemu dengan Ciangbun kalian pasti akan cayhe terangkan!"

Pelajaran dan pengalaman yang terdahulu membuat Liau Ngo serba salah mengambil keputusan, setelah bimbang sekian lamanya akhirnya dia berkata: "Kenapa sicu tidak terangkan sekalian maksud kedatanganmu, supaya Pinceng ada alasan memberi laporan!"

Sahut Suma Bing dingin: "Sebelum bertemu dengan Ciangbun kalian, maaf aku tidak akan menerangkan!"

"Kalau begitu terpaksa pinceng menolak permintaan sicu, harap sicu..."

"Cayhe minta bertemu secara hormat, lebih baik Taysu jangan mempersukar, kalau tidak..." nada Suma Bing mengancam.

"Kau mau apa?"

"Aku bisa langsung pergi menemui Ciangbun kalian tak usah Taysu pergi melapor."

Berobah airmuka Liau Ngo, sabdanya: "Omitohud. sicu terlalu memandang rendah Siau lim kita..."

"Kau sendiri yang mengatakan begitu!"

"Biara kita adalah tempat suci yang agung, harap sicu berpikir sebelum bertindak!"

"Sudah kukatakan ada urusan penting baru aku datang kemari!"

"Silahkan terangkan maksudmu itu?"

"Belum tiba saatnya!"

"Kalau begitu Pinceng tak dapat menyetujui!"

"Maka jangan kau salahkan aku berlaku kurang hormat, awas aku akan menerjang masuk!"

Dari belakang Liau Ngo serempak muncul delapan pendeta yang rata2 berusia pertengahan membekal pentungan, berdiri jajar diluar pintu pesanggrahan.

Suma Bing mendengus dingin, katanya menegasi: "Taysu aku tiada minat turun tangan. Kalau kalian masih tidak mengalah dan memaksa cayhe turun tangan, segala akibatnya harus kalian sendiri yang bertanggung jawab?"

Liau Ngo si penyambut tamu bergetar hatinya, ujarnya tersendat: "Sicu tidak mengingat pelajaran yang terdahulu?"

Maksud ucapan Liau Ngo ini hendak memperingati Suma Bing, bahwa dia dulu sudah pernah diringkus oleh Hui Kong



Taysu dalam satu gebrakan, dan dikurung dikamar Ceng sim sek, peristiwa itu merupakan noda hitam bagi Suma Bing.

Justru ini sangat menusuk perasaan dan gengsi Suma Bing, timbullah sifat ugallannya, serunya sambil bergelak tertawa: "Taysu, setiap waktu aku juga selalu ingat peristiwa yang memalukan itu!"

Liau Ngo tertegun, tanyanya: "Jadi maksud kedatangan siku ini adalah untuk..."

Suma Bing menukas kata2 orang: "Aku tidak sabar menanti lagi?"

"Kalau siku tidak mau menerangkan maksud kedatanganmu, maka Pinceng tidak akan menyambut secara hormat!"

"Kalau begitu silahkan kalian minggir!"

Wajah Liau Ngo berubah tegang, matanya melotot gusar dan bersiaga, serempak kedelapan pendeta berpuntung itu juga mengayunkan senjatanya. Agaknya bila Suma Bing benar2 hendak menerjang dengan kekerasan, pasti mereka akan turun tangan mengeroyok.

Suma Bing ganda mendengus ejek, tantangnya: "Kalian menantang berkelahi?"

Bentak Liau Ngo dengan bengisnya: "Ditempat yang kramat dan agung ini jangan kau main lagak dan bertingkah!"

Memang Suma Bing sengaja hendak menuntut balas kekalahannya tempo hari untuk menjunjung pulang gengsinya, tapi tiada maksudnya hendak melukai orang. Maka diam2 ia kerahkan kekuatan Giok ci sin kang untuk melindungi badan, mulutnya berejek menghina: "Aku tidak percaya akan obrolanmu!" sambil berkata bergegas ia angkat langkah terus menerjang maju.

Sambil bersabda Buddha Liau Ngo angkat sebelah tangannya terus mengepruk.

Tanpa berkelit atau menyingkir Suma Bing seakan2 tidak merasa dan melihat serangan lawan ini. 'Blang,' dentuman yang keras ini malah membuat tubuh Liau Ngo membal balik menumbuk pintu pesanggrahan, tangannya seperti memukul diatas besi baja yang keras luar biasa sehingga telapak tangannya kesakitan sendiri.

Menggunakan peluang inilah tiba2 Suma Bing berkelebat menghilang terus berlenggang menuju keatas gunung. Terdengar bentakan dan makian yang riuh rendah, delapan senjata pentungan berbareng meluruk mengepruk keatas kepalanya. Betapa hebat serangan gabungan ini sampai menerbitkan angin badai yang menderu2. Diiringi jerit dan pekik kesakitan terlihat beberapa bayangan orang jumpalitan terbang keempat penjuru, kiranya kedelapan pendeta Siau lim itu semuanya terpental sungsang sumbel bergelindingan diatas tanah.

Tanpa pedulikan lawan2nya lagi, Suma Bing terus berlenggang menuju kebiara besar.

Mendengung suara sabda Buddha, tahu2 lima pendeta tua beralis putih sudah mencegat diluar pintu biara. Mereka bukan lain adalah Siau lim ngo lo.

Ter-sipu2 Suma Bing angkat tangan sambil sapanya: "Taysu sekalian apa baik2 saja selama berpisah?"

Kelima Tianglo mengunjuk kejut2 gusar, sahut Hi Bu Taysu tertua diantara mereka: "Apa sicu hendak memainkan peranan cerita yang sudah lalu itu?"

"Cerita seperti dulu itu tidak bakal terulang lagi!" sahut Suma Bing dengan ketus.

"Harap kau terangkan maksud kedatanganmu?"

"Mohon bertemu dengan Ciangbun kalian Liau Sian Taysu ada keperluan penting!"

"Terangkan sejelesnya?"

"Ini sudah cukup terang!"

Pada saat itulah Liau Ngo dengan delapan muridnya, menyusul tiba dengan napas ngos2an, mukanya penuh keringat dan kotoran.

Hi Bu Taysu mengerut alis, semprotnya: "Sicu menggunakan kekerasan melukai orang"

"Cayhe belum turun tangan, Taysu boleh tanyakan kepada mereka?"

Mata Hi Bu Taysu menatap tajam kearah Liau Ngo.

Liau Ngo menunduk malu dan berkata: "Tecu tergetar oleh ilmu pelindung badan, tapi tidak terluka."

"Kalian boleh mundur!"

Liau Ngo bersama delapan muridnya merangkap tangan terus mengundurkan diri.

Air muka kelima Tianglo semakin menggelam mengunjuk kekuatiran, setelah memandang pada keempat kawannya segera Hi Bu Taysu maju berkata: "Kalau Sicu tidak terangkan maksud kedatanganmu, Lolap sekalian tidak akan memberi izin."

"Cayhe tidak boleh masuk kedalam biara?"

"Ya, begitulah!"

"Apa kalian mampu merintangi cayhe?"

"Sicu keterlaluan memandang rendah kita!"

Memang Suma Bing mempunyai maksud tertentu, sengaja dia memancing kemarahan kelima Tianglo ini untuk mencari



gara2, maka serunya sambil tertawa dingin: "Baiklah aku akan menerjang masuk!"

Dulu Suma Bing sudah pernah membuat ribut di Siau lim si sampai dimana kepandaian dan Lwekang Suma Bing kelima Tianglo sudah dapat menjajaki. Sudah tentu, mereka tidak bakal menyangka dalam jangka yang tidak lama ini ternyata Suma Bing sudah berganti rupa dengan berbagai pengalaman yang menguntungkan dirinya. Betapa tinggi Lwekangnya sekarang mungkin dalam jaman ini sudah tiada tandingannya.

Pada saat Suma Bing melangkah maju itulah, kelima Tianglo berbareng bersabda terus masing2 mendorong sebelah tangannya. Gabungan tenaga pukulan kelima Tianglo ini sudah tentu bukan olah2 hebat dan dahsyatnya.

Suma Bing juga tidak berani ayal2an, kedua tangan diputar terus disodokkan kedepan untuk menyambut secara keras, yang digunakan adalah tenaga Kiu yang sin kang sampai sepuluh bagian kekuatannya.

Bersamaan dengan terdengar geledak mengguntur, terlihat kelima Tianglo tersurut mundur beberapa langkah.

Menggunakan peluang inilah bagai bayangan setan saja, tubuh Suma Bing menyelinap segesit belut memasuki ruangan Tay hiong po tian, dalam sekejap mata tibalah dia dipelataran depan Tay hiong po tian itu.

Suara genta ber-talu2, sekali lagi Siau lim si berkacah didalam kegemparan yang menegangkan hati. Semua anak murid Siau lim si menjadi ribut dan keluar merubung disekitar pelataran yang luas itu. Semua mengunjuk kaget dan rasa ketakutan.

Wajah Suma Bing membeku dingin, raganya tegak sekokoh pohon besar sikapnya garang, dengan pandangan menantang kearah Tay hiong po tian.

Ditengah bertalunya suara genta itulah dari dalam Tay hiong po tian beriring berjalan keluar Liau Sian Taysu Cianbun Hong tiang dari Siau lim si. Dibelakangnya mengikuti Liau Seng pengawas kelenteng dan Liau Ngo si penerima tamu, dan yang paling akhir adalah delapanbelas murid pelindung.

Bertepatan dengan itu, kelima Tianglo juga kebetulan telah menyusul tiba dan berdiri jajar dipinggiran sebelah kanan.

Suma Bing maju beberapa langkah serta memberi hormat dan sapanya: "Ciangbunjin selamat bertemu."

Ciangbun Liau Sian merangkap tangan dan bersabda, katanya: "Untuk kedua kalinya Sicu membikin onar dikelenteng kami, apakah tujuanmu?"

"Cayhe minta bertemu secara hormat, darimana bisa dikatakan membikin onar!"

"Silahkan kau terangkan maksud kedatanganmu!"

"Cayhe ada tiga urusan penting yang harus diselesaikan!"

"Silahkan terangkan satu persatu!"

"Yang pertama: setelah memperoleh budi kebaikan Hui Kong Taysu dari kuil kalian tempo hari, setiap saat tidak cayhe lupakan barang sedetikpun jua, sekarang aku datang untuk minta pengajaran lagi!"

Ucapan Suma Bing yang menantang secara terang2an ini membuat seluruh hadirin kaget dan berobah air mukanya.

Maklum bahwa Hui Kong Taysu adalah Hudco (kakek guru) dari Ciangbun Hongtiang yang sekarang. Dipandang sebagai pendeta sakti yang tidak boleh dibuat permainan oleh semua generasi tua dan muda. Sungguh tidak nyana Sia sin kedua Suma Bing ternyata berani terang gamblang menantang untuk berkelahi.

Berobah gusar air muka Ciangbun Liau Sian, serunya lantang: "Sicu kau terlalu takabur, Pun hong tiang (aku) tidak dapat mengabulkan permintaan ini?"

Suma Bing kerahkan tenaga didalam pusatnya terus menggunakan suara gelombang panjang berserulah lantang kearah dalam sana: "Suma Bing kaum keroco Bulim tengah menunggu dan minta pengajaran dari Hui Kong Taysu!"

Keruan semua anak murid Siau lim si mengunjuk rasa gusar yang berlimpah2 karena sikap Suma Bing yang congkak ini, entah berapa banyak sorot mata yang melotot murka menatap kearah dirinya. Sampai Ciangbun Hongtiang dan para pendeta seangkatannya juga tidak ketinggalan merasa gusar bukan kepalang.

Tiba2 terdengar seruan yang kumandang dari ruang sebelah sana: "Hudco tiba!"

Meskipun sebetulnya Suma Bing bertekad dan penuh kepercayaan pada diri sendiri, tapi tak urung juga merasa kebat-kebit. Dia sendiri belum berani memastikan, apakah dengan bekal Lwekangnya sekarang sudah dapat menandingi Pendeta sakti ini. Jikalau kena terkalahkan lagi, maka ketenarannya bakal lenyap tanpa berbekas lagi.

Sebetulnya ini hanya pandangan sepihak saja Tokoh sakti siapa lagi dalam Bulim ini yang dapat atau ada harganya bisa mengukur kepandaian dengan Hui Kong Taysu, seumpama terkalahkan juga tidak perlu diambil malu.

Suasana menjadi sedemikian hening walaupun beratus orang turut hadir. Semua berdiri hikmat sambil meluruskan kedua tangannya.

Serempak Ciangbun Hongtiang menyingkir kesamping sambil merangkap tangan serta bersabda Buddha.



Tampak seorang pendeta tua yang bertubuh kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang sambil pejamkan mata pelan2 beranjak keluar dari ruang sebelah dalam sana.

Walaupun sikap Suma Bing angkuh dan congkak, tapi masih tidak berani berlaku kurang hormat, segera ia membungkuk dalam serta serunya: "Wanpwe Suma Bing menghadap kepada Taysu yang mulia."

"Jangan banyak peradatan!" seru Hui Kong, kedua matanya tiba2 dipentang, sorot matanya yang dingin tajam menatap Suma Bing.

Serta merta Suma Bing bergidik mundur satu tindak.

"Tempo hari Lolap terbawa oleh nafsu sehingga menanam akibat ini. Kuharap suka lah Siau sicu menghapus bersih sebab dan akibat ini!"

"Tidak berani, wanpwe memberanikan diri untuk minta pengajaran sebanyak tiga jurus kepada Taysu!"

Timbul keributan diantara hadirin. Tempo hari sekali gebrak dengan mudah saja Hui Kong Taysu lantas meringkus Suma Bing. Tapi ternyata sekarang Suma Bing berani minta bertanding sebanyak tiga jurus, ini benar2 sangat mengejutkan dan hampir susah dipercaya.

Kelopak mata Hui Kong dipejamkan lalu dipentang lagi, ujarnya: "Pasti Siau sicu telah melatih suatu ilmu yang digdaya?"

"Tidak berani, hanya sedikit hasil saja!"

"Siau sicu, silahkan mulai!"

"Silahkan Taysu!"

"Mana bisa Lolap turun tangan dulu?"

"Kalau begitu maaf wanpwe berlaku kurang hormat."

Seluruh gelanggang sunyi senyap seumpama jarum jatuh juga pasti terdengar, semua anak murid Siau lim se-olah2 sudah berhenti bernapas.

Suma Bing mulai menggerakkan tangan membuat bundaran, jurus pertama dari Giok ci sin kang yaitu Mayapada remang2 mulai dilancarkan.

Hui Kong Taysu merupakan ahli dalam gelanggang silat yang sakti luar biasa sudah tentu dia juga tahu baik buruknya sesuatu ilmu, maka cepat2 ia kerahkan Sian thian sin kang untuk balas menyerang.

Dua ilmu sakti yang tiada taranya kontan saling gempur sehingga menimbulkan benturan menggeledak bagai gunung longsor, sehingga seluruh gelanggang diliputi kabut hitam gelap, genteng dan atap rumah sekelilingnya juga tergetar pecah, malah para pendeta yang berdiri didepan juga sempoyongan jatuh bangun kemana-mana.

Gebrakan pertama yang mengejutkan ini baru pertama kali ini terjadi dalam lembaran sejarah Siau lim si.

Waktu kabut menghilang dan keadaan menjadi terang, tampak jarak antara Suma Bing dengan Hu Kong Taysu kini semakin jauh kira2 enam tombak.

Semua anak2 murid Siau lim terlongong2 heran, seakan2 mereka berdiri mematung tanpa semangat.

Setelah istirahat dan menormalkan jalan darahnya berkata pula Suma Bing: "Taysu harap sambutlah jurus kedua!" — sambil berkata kakinya dijejakkan melompat maju empat tombak memperpendek jarak antara mereka.

Wajah tirus Hui Kong yang kurus kering itu mendadak mengunjuk mimik yang aneh, mendengar seruan Suma Bing ini hanya manggut2 saja.

Mulailah Suma Bing lancarkan jurus kedua yaitu Ih che to cwan (bintang berpindah jungkir balik). Tampaklah berbagai

bayangan pukulan berkelebatan, susah diraba mana pukulan asli atau pukulan gertakan, semua bergerak dari segala jurusan yang diarah juga tempat2 vital yang tidak menentu.

Hui Kong Taysu juga mulai menggerakkan kedua jubah tangannya, sehingga timbullah kekuatan hebat tidak kentara yang melindungi seluruh tubuh...

'Blang!' tampak tubuh Hui Kong tergetar mundur selangkah lebar, mimik aneh pada wajahnya itu seketika buyar.

Ternyata jurus Ih che to cwan ini dapat menembus pertahanan kekuatan dinding tak kentara dari ilmu sakti Hui Kong dan malah mengenainya.

Hui Kong Taysu dijunjung sebagai Hudco merupakan lambang tertinggi bagi tingkatan perguruan Siau lim si, adalah satu2nya, tokoh silat nomor wahid bagi Siau lim selama dua ratusan tahun terakhir ini. Sungguh tidak nyana dalam dua gebrak saja sedemikian mudah dapat dikalahkan oleh seorang angkatan muda yang berusia lebih dari 20 tahun. Hal ini benar2 merupakan tamparan pedas bagi semua anak murid Siau lim sehingga mereka berdiri terlongong dengan sedih, memang betapa pedih dan duka hati mereka susahlah dilukiskan dengan kata2.

Meskipun watak dan sifat pembawaan Suma Bing sangat angkuh dan keras kepala, tapi lubuk hatinya sangat bijaksana dan jujur. Setelah mengandal Giok ci sin kang dapat mengalahkan pendeta sakti nomor wahid dari seluruh jagad ini, hati kecilnya malah merasa rikuh dan kurang tentram. Maka segera ia membungkuk hormat serta berkata: "Harap Taysu suka memaafkan kekurangan ajaran wanpwe ini!"

Sungguh tidak malu Hui Kong Taysu dipandang Pendeta teragung dan sakti, lahirnya tetap tenang dan wajar, setelah bersabda berkatalah ia: "Bagi umat Buddhis paling mempercayakan adanya sebab dan akibat, atau hukum karma. Orang yang menanam kacang akan memperoleh



kacang, demikian juga orang yang menanam semangka dia juga akan memperoleh semangka. Siau sicu adalah tunas harapan bagi kaum persilatan, harap kembangkanlah kebijaksanaan dan cinta kasih, bertakwa kepada Tuhan berdharma bakti kepada sesama umatnya, ini akan membawa bahagia dan keberuntungan bagi kaum persilatan!"

Sahut Suma Bing dengan hikmatnya: "Wanpwe pasti akan patuh akan petuah berharga dari Taysu tadi!"

Tanpa bicara lagi, segera Hui Kong memutar tubuh terus tinggal pergi dan menghilang diruangan dalam sana.

Rona wajah Siau lim Ciangbun Liao Sian Taysu berubah tak menentu, dengan tindakan lebar ia melangkah ketengah pelataran dan serunya: "Siau sicu, harap katakanlah urusanmu kedua?"

Airmuka Suma Bing berubah serius, katanya: "Aku ingin tahu siapakah perempuan yang kalian kurung dibelakang puncak itu?"

"Ini... Pinceng tidak bisa menjawab!"

"Kuharap Ciangbunjin suka menghindari kesukaran, terangkan saja secara jelas!"

"Urusan ini menyangkut peristiwa rahasia perguruan kita, harap Siau sicu jangan memaksa kesukaran orang lain!"

Wajah Suma Bing semakin menggelam, katanya: "Cayhe sudah bertekad, harus mengetahui!"

"Mengapa Siau sicu harus mengetahui?"

"Untuk membuktikan apakah benar perempuan itu adalah orang yang tengah kukari!"

"Siapakah yang tengah Siau sicu cari?"

"Seorang perempuan!"

"Perempuan?"

"Tidak salah!"

"Perempuan macam apakah?"

Setelah ditimang2, akhirnya berkatalah Suma Bing: "San hoa li Ong Fang lan yang telah menghilang pada lima belas tahun yang lalu!"

Wajah Siau lim Ciangbun berobah lega, katanya: "Omitohud, biarlah Pinceng beritahu kepada Sicu, bahwa perempuan yang terkurung dibelakang puncak itu bukan orang yang kau cari."

Dingin perasaan Suma Bing, katanya menegasi: "Dapatkah cayhe percaya?"

"Omitohud, sebagai kepala dari suatu perguruan, masa Pinceng mengobral omongan."

Timbul perasaan duka yang susah dibendung dalam benak Suma Bing, satu2nya harapan yang dinantikan sekian lama ternyata buyar dalam sekejap ini. Sedemikian besar dunia ini kemana pula ia harus mencari jejak ibundanya?

Kalau jejak dan keadaan ibundanya masih merupakan teka-teki, sebagai seorang putranya betapa dapat tenang dan lega hatinya, apalagi para musuh besarnya selain Iblis timur yang telah mati, Loh Cu gi beruntung dapat meloloskan diri. Dan selain mereka berdua dirinya tidak tahu apa2! Selain ibunya sendiri tiada orang kedua yang dapat menyebut siapa2 lagi musuh2nya yang turut dalam peristiwa berdarah dulu itu.

Terdengar Siau lim Ciangbun berkata lagi: "Siau sicu masih ada urusan ketiga bukan?"

Suma Bing menenangkan pikiran, lalu katanya: "Tentang peristiwa ratusan tahun yang ter-katung2 itu!"

Kata2nya ini membuat seluruh hadirin dari Ciangbunjin sampai anak muridnya yang terkecil tidak ketinggalan tergetar kaget, mereka memasang kuping penuh perhatian.

"Maksud Siau sicu adalah..."

"Aku diutus untuk mewakili menyelesaikan peristiwa ratusan tahun yang terjadi didalam kuil kalian itu!"

Mata Siau lim Ciangbun berkedip2 penuh keharuan, tanyanya: "Mewakili siapa??"

"Pesan terakhir dari Bu siang Hujin!"

"O, bagaimana cara penyelesaiannya?"

"Cayhe mengantar pulang Bu siang po liok. Bersama itu kami nyatakan bahwa Bu siang sin hoat sejak saat ini tidak akan berkembang lagi dikalangan Kangouw!" — setelah berkata dirogohnya keluar buntalan merah itu dari dalam bajunya.

Berulang kali Siau lim Ciangbun bersabda sambil merangkap tangan dan menunduk meram, lalu dengan kedua tangannya yang tampak gemetar menyambut buntalan merah itu terus dibukanya untuk diperiksa sekian lamanya, katanya: "Pinceng mewakili perguruan Siau lim menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Sicu."

"Terima kasih kembali!"

Siau lim Ciangbun berpaling kearah Liau Seng dan berkata: "Harap Sute pergi melepas perempuan yang terkurung dibelakang puncak itu!"

"Terima tugas!" seru Liau Seng sambil merangkap tangan, lalu mengundurkan diri.

Tergerak hati Suma Bing, selalu Siau lim Ciangbun menandakan bahwa perempuan yang terkurung dibelakang puncak itu menyangkut peristiwa rahasia perguruan mereka. Lantas mengapa sekarang mendadak diperintahkan untuk dilepas, ini benar2 susah dimengerti.



Agaknya Siau lim Ciangbun sudah mengetahui isi hati Suma Bing, katanya: "Siau sicu, perempuan yang terkurung dibelakang puncak itu bernama Li Hui..."

Tergetar hebat perasaan Suma Bing, serunya keras: "Li Hui?"

"Benar."

"Putri Bu siang sin li?"

"Tidak salah, untuk mencari kembali Po liok yang hilang itu, terpaksa kita kurung dia sekian lama."

Suma Bing menghela napas panjang yang melegakan, katanya: "Bukankah tindakan ini terlalu tidak bijaksana?"

Merah wajah Siau lim Ciangbun, katanya: "Menurut undang2 kelenteng kita, perempuan tidak diperbolehkan menginjak pintu biara ini. Harap Siau sicu suka menanti didepan pintu pesanggrahan sana saja!"

"Kalau begitu baiklah cayhe minta diri." Setelah memberi hormat Suma Bing terus mengundurkan diri. Setelah tiba diluar pintu pesanggrahan Suma Bing berdiri tenang menanti kedatangan Li Hui orang yang ditugaskan oleh Giok li Lo Ci harus diketemukan. Terhitung perjalanannya kali ini tidak sia2, dapat menyelesaikan tiga urusan sekaligus.

Tidak lama ia berdiam diri tampak sebuah bayangan terbang mendatangi dengan cepat sekali, begitu tiba terlihat itulah seorang nenek yang berambut uban.

Cepat2 Suma Bing berseru lantang: "Apakah yang mendatangi ini adalah Li Hui Cianpwe?"

Nenek tua itu menghentikan langkahnya, sinar matanya tajam mengawasi Suma Bing, lalu tanyanya: "Kau ini Sia sin kedua Suma Bing?"

"Itulah wanpwe adanya!"

"Ibuku yang mengutus kau untuk menyelesaikan pertikaian ini!"

Berpikir Suma Bing, Li Hui sudah terkurung selama duapuluh tahun, dia masih belum tahu kalau Bu siang sin li sudah wafat, ada lebih baik minta dia pulang kelembah biarlah Giok li Lo Ci yang menceritakan secara langsung kepada dia. Oleh karena pikirannya ini secara samar2 saja ia menyahut: "Benar!"

Kata Li Hui gemes: "Begitu tega ibu membiarkan aku terkurung disini selama duapuluh tahun lamanya."

"Ini... wanpwe tidak tahu menahu!"

"Lalu darimana pula kau ketahui bahwa akulah yang terkurung dibelakang puncak itu"

"Wanpwe disuruh mengembalikan buku yang hilang itu, adalah pihak Siau lim sendiri yang memberitahu kepada wanpwe!"

"Jadi kau bukan khusus datang untuk menolong aku?"

"Begitulah, hitung2 secara kebetulan saja, tapi..."

"Tapi apa?"

"Wanpwe sudah melulusi kepada Lo Ci Cianpwe untuk menyirapi dan menyelidiki jejak Li Cianpwe..."

"Apakah sumoayku itu baik2 saja?" "Dalam keadaan sehat waalfiat!"

"Lembah kematian adalah tempat buntu, selamanya belum ada orang pernah keluar masuk, darimana kau dapat..."

"Ini juga terjadi secara kebetulan, kelak pasti Locianpwe dapat menceritakan kepada Li Cianpwe!"

Li Hui manggut, katanya: "Kau pergilah!" — lalu dia beranjak dulu menuju kedalam pesanggrahan.

Keruan Suma Bing melengak heran. Menurut aturan Siau lim perempuan dilarang masuk ke biara suci itu. Kalau dia benar2 menerjang masuk tentu akan menimbulkan keonaran yang berkepanjangan. Betapa hebat kepandaian Hui Kong Taysu, kalau sampai dia tertawan dan dikurung lagi, susahlah dibayangkan akibatnya, maka segera ia maju merintangi serta katanya: "Cianpwe hendak menuju kemana?"

Li Hui mendengus dingin, katanya: "Selama duapuluh tahun aku disekap dalam gua yang gelap, perhitungan ini harus kuhimpas!"

"Pihak Siau lim sendiri juga terpaksa melakukan tindakan yang kurang bijaksana ini!" "Kau pergilah!" "Wanpwe tidak bisa pergi!" "Kenapa?"

"Wanpwe pernah berkata setelah menemukan Li Cianpwe, aku harus segera membawa Cianpwe pulang kembali kedalam lembah!"

"Kalau aku tidak mau kembali?"

Suma Bing tersenyum kikuk, ujarnya: "Pertikaian antara Siau lim dengan Lembah kematian sudah hapus. Ada lebih baik Cianpwe segera, kembali kelembah saja!"

"Kau hendak merintangi aku?"

"Tidak berani aku merintangi, hanya membujuk saja!"

"Kau tidak terima perintah untuk mengekang gerak gerikku bukan?"

Apa boleh buat, terpaksa Suma Bing berlaku terus terang: "Memang tidak!"

Mengelam wajah keriput Li Hui, semprotnya: "Kalau tidak kupandang kau bekerja demi kepentingan ibu, pasti tidak kuampuni kau!"

Suma Bing berpikir: meskipun usianya sudah lanjut tapi tabiatnya tetap kasar dan suka membawa adatnya sendiri,



maka sahutnya dingin: "Wanpwe menerima pesan dari orang, bagaimana juga..."

"Suma Bing, kau ini cerewet, jangan salahkan aku berlaku kejam nanti?"

"Wanpwe tidak peduli!"

"Sungguh katamu ini?"

"Sudah tentu sungguh2"

Sambil menggeram gusar Li Hui mengayun sebelah tangan terus menggenjot kedada Suma Bing. Serangan ini bukan saja secepat kilat, juga perbawanya sangat hebat serta mengandung banyak perobahan. Dari gebrak pertama ini dapatlah dinilai bahwa kepandaian ini masih setingkat lebih atas dari kepandaian kelima Tianglo Siau lim.

Suma Bing kerahkan Giok ci sin kang untuk melindungi badan, dengan tenang ia berdiri tanpa menyingkir atau berkelit.

'Blang.' dada Suma Bing kena digenjot dengan keras, badannya tergoyang gontai. Wajahnya sedikit berobah. Sebaliknya Li Hui terpental mundur ber-ulang2 karena tolakan tenaga pukulannya sendiri. Sungguh kejutnya bukan kepalang. Kehebatan Lwekang bocah tunas muda ini benar2 diluar persangkaannya.

Suma Bing berkata tawar: "Harap Cianpwe segera pulang kelembah!"

Lama dan lama sekali Li Hui terlongong memandangi Suma Bing, mulutnya mengerang lirih terus berkelebat menghilang dari pandangan mata.

Suma Bing menghela napas lega, terhitung ia sudah menunaikan tugas yang dipasrahi oleh Giok li Lo Ci. Tapi disamping itu hatinya juga duka dan masgul, bahwa ternyata perempuan yang terkurung dibelakang puncak itu kiranya

adalah Li Hui dan bukan ibunya yaitu San hoa li Ong Fang lan yang sangat diharapkan itu.

Pikirnya, ibunya adalah perempuan yang paling merana dan harus dikasihani. Bukan saja suami sudah meninggal, kehilangan anak dan mendapat malu lagi, malapetaka yang sukar dapat tertahan bagi orang lain ini, semua menumpuk keatas tubuhnya.

Berpikir dan berpikir, lama kelamaan ia tenggelam dalam kedukaan yang merawan hati tanpa terasa airmata meleleh deras dikedua pipinya.

Se-konyong2 terdengar sebuah suara serak yang sudah sangat dikenalnya: "Buyung, kaki si maling tua ini sudah hampir patah, tapi kiranya tidak sia2 menemukan kau disini!" Yang datang ini bukan lain adalah si maling bintang Si Ban cwan.

Sejenak Suma Bing tertegun, lantas serunya: "Cianpwe tengah mencari aku?"

"Buat apa aku jauh2 kemari kalau tidak mencari kau?"

"Darimana Cianpwe mengetahui kalau wanpwe berada di Siau lim si?"

"Diberitahu oleh bibimu!"

"O, ada urusan apakah?"

"Sudah tentu ada soal penting!"

"Urusan apa?"

"Bapak mertuamu dikabarkan sudah terkuburkan di Telaga air hitam."

Keruan kejut Suma Bing bukan buatan tanyanya gemetar: "Majikan perkampungan bumi?"

"Apa kau masih mempunyai bapak mertua lain?"

"Dia... bagaimana ini bisa terjadi?"

"Seorang diri dia pergi menepati janji undangan Majikan Menara iblis dan disana dia mendapat kecelakaan!"

"Betapa hebat kepandaian Te kun itu masa tidak dapat meloloskan diri?"

"Buyung aku si maling tua hanya memberi kabar kepadamu. Sebagai Huma atau calon majikan Perkampungan bumi yang akan datang ini. Kalau Te kun sudah mati, jadi kaulah sekarang yang menjadi penggantinya. Dalam jangka sepuluh hari ini, seluruh kekuatan Perkampungan bumi hendak diboyong keluar untuk membalas dendam bagi Te kun mereka. Selama empat hari empat malam aku mengencangkan kaki berlari kesini. Sekarang tinggal enam hari lagi, kau harus mengejar waktu menyusul ke Telaga air hitam yang terletak diperbatasan Sucwan. Pertempuran kali ini menyangkut jaya atau runtuhnya Perkampungan bumi, kau... apakah kau tidak menyusul kesana?"

-oo0dw0oo-

## **Jilid 12**

### **45. SUMA BING MENYONGSONG BAHAYA.**

"Sudah pasti wanpwe harus segera berangkat untuk menyelesaikan persoalan ini!"

"Kalau begitu segeralah berangkat, supaya secepatnya kau tiba disana. Aku si maling tua masih banyak urusan lain, kelak kita bertemu lagi!" habis bicara terus tinggal pergi.



Hati Suma Bing menjadi gundah dan kurang tentram, sungguh diluar sangkanya bahwa Te kun bisa terjungkal ditangan majikan Menara iblis.

Sebenarnya dia ketarik menjadi warga Perkampungan bumi bukan atas kehendaknya sendiri. Tapi nasi sudah menjadi bubur, malah bibi dan istrinya Phoa Kin sian juga tidak banyak cakap dalam persoalan ini, sudah tentu ia menyerah saja kepada nasib yang sudah menjadi suratan takdir.

Sebagai menantu dan calon penggantinya memang seharusnya dia menuntut balas bagi kematian Te kun.

Disamping itu, menurut undang2 Te po, dia adalah majikan dari perkampungan bumi yang akan datang, sudah tentu menjadi kewajibannya pula untuk menunaikan tugas mulia ini.

Kepandaian Te kun sudah sedemikian tinggi dan hebat, namun toh masih terkalahkan dan tertimpa bencana di Menara iblis. Jikalau istrinya Pit Yau ang sendiri yang memimpin anak buahnya pergi menuntut balas, dapatlah dibayangkan akan akibatnya. Sambil berpikir itu kakinya terus tancap gas beranjak dengan cepatnya turun dari puncak Siau sit hong langsung kejalan raya yang menuju keselatan.

Telaga air hitam terletak diperbatasan antara Sucwan dengan Kui ciu, luas telaga ini kira2 seratusan li, memang serasi nama dan kenyataannya, air telaga ini hitam legam bagai arang, malah mengandung racun lagi, tak peduli manusia atau binatang begitu tersentuh oleh air telaga ini pasti akan mati keracunan. Karena itulah maka dipandang sebagai salah satu tempat kiamat yang disegani didunia persilatan. Sepuluh li sekitar telaga ini tiada jejak manusia atau binatang.

Menara iblis, itulah sebuah bangunan tinggi yang bersusun dua belas tingkat berwarna cat hitam pula, berdiri dengan megah dan angkernya ditengah danau.

Pada suatu hari, ditepi telaga air hitam yang sangat ditakuti sebagai tempat bertuah bagi kaum persilatan itu, muncullah sebuah bayangan orang, dia bukan lain adalah Suma Bing yang telah menyusul tiba dari Siau-w lim si.

Menghadapi telaga dan menara serba aneh dan seram ini tanpa terasa timbul perasaan mengirrik dan merinding. Memang Menara iblis, nama ini sesuai dan cocok benar dengan keadaannya, bagi siapa saja yang melihat pasti timbul perasaan seram dan takutnya.

Sungguh mengherankan jejak para kerabat dari Perkampungan bumi kok tidak kelihatan. Menurut berita yang dibawa oleh si maling tua, kedatangannya ini justru tepat pada waktunya, namun sepanjang jalan bayangan atau jejak orang2 dari Perkampungan bumi sedikitpun tidak terlihat, ini betul2 membuat orang tidak mengerti.

Apakah semua orang2 Perkampungan bumi sudah tertumpas habis, tapi sekitar sini tiada gejala2 yang mencurigakan yang dapat membuktikan akan rekaan hatinya ini. Atau mungkin orang2 Perkampungan bumi itu sudah mengundurkan waktu untuk meluruk datang. Tapi bagaimanapun juga kini dirinya sudah tiba disini, biarlah seorang diri aku tandangi mereka untuk menuntut balas bagi kematian Te kun.

Baru saja ia berpikir sampai disitu, tiba2 terdengar sebuah lengking tinggi bagai jeritan setan, belum lenyap suara lengking jeritan ini lantas disusul empat penjuru sekelilingnya terdengar pula suitan panjang yang saling bersahutan. Sungguh keadaan ini sangat mencekam hati dan mendirikan bulu roma.

Suma Bing celingukan kian kemari, namun tak terlihat adanya bayangan orang.

Mendadak terdengar gelombang air tersiak, dimana ombak telaga bergulung2, terlihat muncul sebuah benda putih yang

lonjong, waktu ditegasi kiranya itulah sebuah peti mati berwarna putih bersih.

Tanpa terasa berdiri bulu kuduk Suma Bing, bagaimana mungkin dari tengah telaga muncul sebuah peti mati? Ombak air hitam itu terus bergulung2 satu demi satu bermunculan peti mati yang serupa bentuk dan warnanya, jumlahnya tidak kurang dari duapuluh buah. Semua peti mati itu seumpama sampan kecil yang melaju pesat, tengah meluncur kearah tepian.

Suma Bing ber-pikir2, naga2nya anak buah Menara iblis semua, sembunyi didalam peti mati itu. Dan peti mati ini pasti peralatan untuk mereka keluar masuk dari dalam air.

Benar juga, kenyataan memang seperti dugaannya. Begitu peti2 mati itu menepi ke pantai tutup2 peti lantas menjeplak dan duapuluh lebih bayangan manusia serempak berloncatan keluar terus berlari kehadapan Suma Bing.

Suma Bing berdiri tegak dengan angkuhnya sekokoh gunung, sikapnya tenang dan garang menunggu perubahan apa yang bakal terjadi.

Setelah jaraknya agak dekat dengan Suma Bing, mereka berdiri berkeliling membentuk sebuah lingkaran dihadapan Suma Bing. Satu diantaranya yang terdepan adalah seorang tua yang bermuka tirus bermulut monyong dan berdagu panjang, dengan kedua matanya yang berjelalatan seperti mata tikus itu, mengamati Suma Bing sekian lamanya, lalu serunya: "Buyung kau inikah Sia sin kedua Suma Bing yang kenamaan didaerah dataran tengah itu?"

Dingin Suma Bing menyapu pandang kearah mereka, lalu sahutnya: "Tidak salah!"

"Kau ini pula yang menjadi Huma dari Te po?"

"Tepat sekali!"

"Untuk apa kau datang kemari?"



"Untuk melihat tampang majikan dari Menara iblis."

"Hehehehe, buyung, kau belum berharga untuk itu!"

Suma Bing mendengus keras, jengeknya: "Majikan menara iblis itu terhitung barang apa?"

Semua anak buah Menara iblis tersentak kaget dan berubah air muka mereka mendengar hinaan Suma Bing ini.

Si orang tua pemimpin itu perdengarkan kekeh tawanya yang menusuk telinga, katanya: "Buyung, agaknya kau datang untuk mencari kematian?"

"Dengar!" hardik Suma Bing dingin, "Suruh majikan kalian keluar menemui aku?"

"Tidak sudi!"

"Sekali lagi kau berani menolak, kubunuh kau?"

"Buyung, kau tidak berharga menemui majikan kami.

Beringas wajah Suma Bing, ancamnya sambil maju setindak: "Kaulah orang pertama dari Menara iblis yang harus mampu!"

Seiring dengan ancamannya ini Suma Bing pelan2 angkat kedua tangannya terus didorong kemuka. Kontan terlihat si orang tua pemimpin itu melolong tinggi, tubuhnya melayang jauh kecebur kedalam danau.

Berbareng dengan serangan Suma Bing itu, berpuluh jalur angin pukulan juga telah melanda tiba kearah Suma Bing, sedemikian dahsyat pukulan2 ini disertai bunyi guntur yang menggetarkan bumi.

Memang kedatangan Suma Bing untuk menuntut balas sudah tentu cara turun tangannya juga tidak mengenal kasihan lagi, begitu jurus Mayapada remang2 dilancarkan, terbitlah angin badai, bumi terguncang dan alam sekelilingnya menjadi gelap remang2. Ditengah gemuruhnya angin badai itu

terdengar jerit dan pekik yang menyayat hati. Duapuluh lebih anak buah Menara iblis semua melayang jiwanya dalam satu gebrak saja.

Mayat2 bergelimpangan dimana2 dengan tubuh yang tidak lengkap lagi. Keadaan ini benar2 sangat seram menakutkan.

Pada saat itulah sebuah suara dingin yang serak gemetar terdengar berkata: "Suma Bing, kejam benar perbuatanmu ini!"

Terkejut Suma Bing, waktu berpaling dilihatnya tiga tombak disebelah sana sudah berdiri tiga orang. Yang ditengah adalah seorang perempuan pertengahan umur yang bersolek dan tidak kalah cantik dari gadis2 muda yang rupawan. Kedua sampingnya masing2 berdiri dua orang tua berjubah hitam dan yang lain berjubah merah.

Yang berjubah merah itu bukan lain adalah Gandarwa merah Ngo Tang. Pastilah sudah yang berjubah hitam itu adalah Gandarwa hitam adanya. Lalu siapakah perempuan ditengah itu?

Enam sorot mata yang berapi2 mendelik menatap Suma Bing.

Gandarwa merah tampil kedepan serta katanya sinis: "Suma Bing, tidak peduli apa maksud kedatanganmu, berani semena2 kau turun tangan membunuh para jagoan anak buahku, maka jangan harap kau dapat meninggalkan Telaga air hitam ini dengan tetap bernyawa."

Suma Bing ganda tertawa ejek: "Legakan hatimu, sebelum tujuanku terkabul, aku pasti takkan pergi!"

"Apa tujuanmu?"

"Bagaimana cara kematian Pit Gi majikan dari Perkampungan bumi?"

"Mati? Siapa yang mengatakan?"

Suma Bing melengak, tanyanya menegas: "Masa dia belum meninggal?"

Tiba2 perempuan ditengah itu membuka suara, senggaknya dingin: "Benar, dia belum mati, tapi dia juga tidak boleh hidup bebas."

"Apa2an ucapanmu ini?"

"Dia hanya boleh hidup ditempat ini, sekali berani beranjak keluar kematianlah bagiannya!"

"Dimana dia sekarang?"

"Dimana dia kau tidak perlu tahu!"

Suma Bing mendesak maju, desisnya: "Jikalau sampai terjadi sesuatu yang mengancam keselamatan majikan Perkampungan bumi, hm..."

"Kau mau apa?"

"Akan kuratakan Menara Iblis!"

"Hahahahaha, buyung hijau yang tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi, besar mulut dan takabur!"

"Tuankah yang menjadi majikan Menara iblis?"

"Benar!"

"Bagus sekali, kuharap segera kau lepaskan majikan Perkampungan bumi!"

"Buyung enak benar kau berkata?"

"Lalu apa maksud kalian sebenarnya?"

"Pit Gi pantas untuk dihukum mati, tapi aku tidak tega turun tangan, hanya kukurungnya saja seumur hidup!"

Sejenak Suma Bing berpikir, lantas serunya: "Mohon tanya ada permusuhan apakah antara majikan Perkampungan bumi dengan kau?"



"Anak muda seperti kau belum berharga menanyakan soal ini!"

"Apakah urusan rahasia yang tidak boleh diketahui orang lain?"

Berobah rona wajah majikan Menara iblis, bentaknya lirik: "Mulutmu kotor dan kurang ajar, ringkus dia!"

"Terima perintah!"

Demikian Gandarwa merah mengiakan. Memang jarak mereka terpaut paling dekat, begitu lenyap suaranya tahu2 cakar setannya sudah mencengkram tiba menyerang Suma Bing, cara dan kecepatan serangan ini benar2 menakjupkan.

Begitu mendengar perintah lawan, pikiran Suma Bing lantas bersiaga, serta merta Giok ci sin kang lantas timbul melindungi badannya.

Cengkraman Gandarwa merah meraih pundak kiri Suma Bing, begitu jarinya dikerahkan mencengkram seketika ia rasakan sesuatu yang ganjil...

"Pergilah kau!" tiba2 Suma Bing menggertak sambil menyodok dengan sikutnya.

'Buk' sambil mengerang dan menguak menyembrotkan darah segar Gandarwa merah terhuyung puluhan langkah, tubuhnya juga limbung hampir roboh.

Sungguh mimpi juga Gandarwa merah tidak menyangka, dalam jangka tiga bulan saja musuh kecilnya ini sudah berganti orang dengan Lwekangnya yang luar biasa.

Hampir dalam waktu yang bersamaan ketika Gandarwa merah terhuyung mundur sambil muntah darah itu. Gandarwa hitam juga sudah bergerak secepat kilat sambil lancarkan pukulannya, kecepatannya juga tidak kalah hebat, sungguh mengejutkan.

Karena sudah tidak mungkin lagi berkelit. Suma Bing menjadi nekad, dan mandah saja menerima pukulan keras ini.

Benturan keras membuat tubuh Suma Bing tersurut tiga langkah, sedang Gandarwa hitam sendiri juga terpentak mundur dua langkah lebar, wajahnya membesi hitam dan mengunjak kekejutan yang tak terperikan.

Gandarwa merah hitam sudah sangat tenar dan kenamaan dikalangan Kangouw, susah dicari tandingan yang kuat melawan mereka berdua, siapa nyana bagi Suma Bing mereka tidak lebih laksana kutu yang menyambar api mencari gebuk sendiri.

Segera majikan Menara iblis mengulapkan tangan serta perintahnya: "Kalian mundur!"

Dengan wajah merah jengah Gandarwa hitam segera mengundurkan diri.

Sementara itu Gandarwa merah tengah duduk samadi mengerahkan tenaga untuk berobat diri.

Setelah menyuruh Gandarwa hitam mundur, berkatalah majikan Menara iblis dingin: "Suma Bing, hebat juga kepandaianmu, tapi jikalau kau berpikir untuk pergi dengan nyawa tetap hidup, kau tengah bermimpi!"

Suma Bing menjengek hina, sahutnya acuh tak acuh: "Aku percaya kepada kemampuanku sendiri bahwa tiada seorang juga yang mampu merintangiku. Tapi, maksud kedatanganku ini hanya ingin mengetahui apakah majikan Perkampungan bumi benar2 mati atau masih hidup. Sebelum terlaksana keinginanku, takkan kutinggalkan tempat ini!"

"Kau akan susah menjaga diri!"

"Belum tentu!"

"Jadi kau tidak percaya?"

"Sudah tentu tidak percaya?"

"Baiklah kau coba ini!" seiring dengan lenyap suaranya tahu2 tubuhnya sudah melejit tiba dihadapan Suma Bing langsung mengirim sebuah serangan.

Seketika Suma Bing merasa seluruh tubuhnya tergetar hebat, dalam waktu yang bersamaan terasa ada empat tempat ditubuhnya yang sekaligus kena terserang sehingga darah bergolak dirongga dadanya sampai badannya terhuyung hampir roboh.

Belum dia dapat berdiri tegak dan berganti napas, jurus serangan kedua musuh sudah merangsang tiba pula, sungguh kecepatannya luar biasa. Jurus kedua ini telah mengenai enam jalan darah mematikan didepan dada Suma Bing. Jikalau tidak mengandal keampuhan Giok ci sin kang yang melindungi badan, pasti saat itu tubuhnya sudah terkapar menggeletak tanpa bernyawa diatas tanah. Kepandaian semacam ini, baru pertama kali ini Suma Bing merasakan.

Sambil menggerung tertahan Suma Bing tersurut lagi beberapa langkah, darah segar sudah menerjang ketenggorokkannya hampir saja tersemprot keluar.

Dilain pihak Majikan Menara iblis sendiri juga bukan kepalang kejutnya. Dia percaya dengan dua jurus serangannya ini takkan ada seorang tokoh silat siapapun yang kuat bertahan. Tapi sekarang kenyataan Suma Bing bukan saja kuat bertahan malah agaknya tidak kurang suatu apa. Keruan ia terlongong.

Dalam detik2 inilah mendadak Suma Bing menghardik keras: "Diberi tidak membalas, itulah kurang hormat!" Secepat kilat jurus Mayapada remang2 dilancarkan. Dimana gelombang badai menerjang tiba lima tombak sekitarnya menjadi gelap dan menggetar.

Majikan Menara iblis ternyata tidak kuasa bertahan diterpa angin kencang yang membadaai ini, beruntun terhuyung empat



tombak jauhnya wajahnya mengunjuk rasa kejut dan heran tidak percaya.

Begitu mendapat angin, Suma Bing tidak sia2kan kesempatan ini, jurus lh sing to cwan lantas diberondong keluar juga.

Agaknya Majikan Menara iblis gentar menghadapi serangan dahsyat ini, tubuhnya melejit tinggi dan hinggap diatas sebuah peti mati yang terapung diatas air.

Saat mana Gandarwa merah juga sudah berdiri dan melompat menyingkir bersama Gandarwa hitam.

Suma Bing bertengger dipinggir danau, airmukanya merah diliputi nafsu membunuh katanya menegasi: "Aku tekankan sekali lagi, harap kau suka melepas orang?"

Majikan Menara iblis mengejek dingin: "Tidak bisa!"

"Apa kau tidak bayangkan akibatnya?"

"Coba kau lihat dulu!"

Waktu Suma Bing berpaling, tanpa terasa ia menyedot hawa dingin, tampak berpuluh2 orang pemanah yang sudah siap dengan senjatanya mengepung bundar dibelakangnya, busur sudah ditarik tinggal tunggu perintah saja.

Waktu ia menoleh lagi. Majikan Menara iblis dan Gandarwa merah hitam sudah menyingkir jauh ketengah telaga sejauh puluhan tombak.

Bahwasanya kalau ilmu ringan tubuh sudah dilatih sempurna dapat terbang atau berjalan diatas gelombang air, tapi jikalau disuruh berhenti tanpa bergerak dipermukaan air, ini sangat ganjil dan tak mungkin terjadi. Tapi kenyataan didepan matanya ini betul2 membuat jantungnya berdetak keras.

Suara majikan Menara iblis terdengar dari permukaan telaga sana: "Suma Bing, sekali kuberi aba2, sekejap saja kau akan mati dengan tubuh penuh ditaburi anak panah!"

"Itu berarti kau juga membawa keruntuhan hebat luar biasa bagi Menara iblis!" demikian balas ancam Suma Bing.

"Kematian sudah didepan mata masih berani keras mulut?"

"Silahkan tuan memberi perintah!"

Dimulut Suma Bing berkata demikian, sebenarnya hatinya gugup setengah mati tengah mencari akal untuk mengatasi. Sudah tentu dengan keampuhan Lwekangnya sekarang, hanya anak2 panah saja tidak akan dapat mengapakan dia.

Tanpa berayal lagi majikan Menara iblis mengayun lengan bajunya yang melambai2 dibawa angin lalu. Kontan anak panah bersuitan bagai hujan derasny, semua meluncur kearah Suma Bing. Perbawa serangan ini benar2 mengejutkan dan menyedot semangat orang.

Suma Bing kerahkan seluruh kekuatan Giok ci sin kang untuk melindungi badan, semua anak panah begitu mendekat ketubuhnya semua terpental balik tanpa melukai seujung rambut. Tiba2 tubuh Suma Bing melejit terus menubruk ketengah2 para pemanah itu. Pembunuhan besar2an seperti membat rumput saja terbentang dihadapan sang majikan. Suara jerit dan pekik kesakitan yang menyayat hati terdengar saling susul, sungguh ngeri dan mendirikan bulu roma.

"Stop!" terdengar majikan Menara iblis membentak keras sambil melompat kedaratan lagi.

Tanpa terasa Suma Bing menghentikan perbuatannya. Hanya dalam sekejap itu mayat sudah bertumpuk dan bergelimpangan dimana2, jumlahnya tidak kurang dari limapuluh orang jiwa mereka melayang semua.

Gigi majikan Menara iblis gemeretak saking murka, gerungnya: "Suma Bing, benar2 kau ingin menjual jiwamu untuk kepentingan Pit Gi?"

"Dianggap begitu juga boleh!"

"Kalau begitu baiklah kuberi tahu, sekarang Pit Gi terkurung dipuncak tertinggi dari Menara iblis itu, kalau kau punya kepandaian silahkan naik kesana untuk menolongnya."

"Alah, apa sukarnya?" jengek Suma Bing dengan sombongnya.

"Ya, silahkan coba!" habis berkata bagai terbang berloncatan menginjak gelombang majikan Menara iblis menghilang didalam menara hitam itu.

Para pemanah yang masih ketinggalan hidup juga secara diam2 tanpa bersuara sudah lenyap tanpa meninggalkan jejak.

Tak lama kemudian semua peti mati yang terapung diatas air itu juga lenyap menghilang.

Menghadapi air telaga yang hitam legam dan memandang jauh Menara iblis yang berdiri tegak bagai jin ditengah danau itu, Suma Bing tenggelam dalam pikirannya.

Walaupun air danau mengandung bisa jahat, tapi dia tidak perlu kuatir karena dirinya pernah menelan rumput ular. Meskipun permukaan danau ini sangat luas, namun mengandal kepandaiannya saat itu, untuk terbang beranjak diatas permukaan air bukanlah soal sukar baginya. Justru yang tengah diragukan adalah karena Menara iblis itu diijarkan sebagai salah satu tempat kramat yang bertuah bagi kaum persilatan, sudah pasti didalam menara itu dipasang berbagai jebakan yang dapat mengancam jiwanya. Dilain pihak seumpama bapak mertuanya dapat lolos dari menara iblis itu, dapatkah selamat tiba diatas daratan. Karena mungkin ditengah perjalanan diatas air itu mereka bakal



dicegat dan diserang mati2an oleh musuh, akibat dari kenekadan musuh inilah yang harus dipertimbangkan.

Tapi dalam situasi yang sekarang ini, selain maju tiada alasan untuk mundur. Tentang kenapa orang2 Perkampungan bumi sampai saat itu masih belum terlihat bayangannya ini juga membuat hatinya risau.

Tiba2 otaknya mendapat suatu ilham yang membuat terang hatinya. Baru sekarang dia sadar mengapa Majikan Menara iblis serta Gandarwa merah dan hitam bisa dengan antengnya berdiri dipermukaan air. Maka dicarinya dua lembar papan kayu selebar telapak tangan terus diikat dibawah sepatunya.

Waktu ia melompat turun kedalam air, eh benar juga ternyata anteng dan ringan sekali. Begitu Giok ci sin kang dipusatkan, seketika terasa badannya seenteng daon, secepat burung walet terbang terus melesat kearah Menara iblis itu.

Sebentar saja tibalah dia didepan pintu Menara iblis. Kiranya bangunan Menara iblis ini melingkupi tanah seluas puluhan tombak, selain Menaranya yang tegak meninggi sekelilingnya masih ada tanah pelataran kosong.

Memandangi Menara iblis didepannya ini, tanpa terasa ciut nyali Suma Bing, seluruh bangunan Menara ini terbuat dari besi baja, selain dua pintu besi yang terpasang ditingkat paling bawah, lapisan selanjutnya sampai paling puncak tiada pintu atau jendela sebuahpun, se-akan2 berbentuk seperti keong.

Diatas pintu besi besar itu terpancang papan besi yang bertuliskan 'Menara Iblis'.

Sejenak Suma Bing ragu2, lalu dengan langkah lebar mendekat kedepan pintu, waktu tangannya mendorong ternyata tidak bergeming, maka ia mundur tiga langkah, kedua tangannya menghimpun seluruh tenaganya terus dihantamkan kearah pintu besi itu.

Dentuman keras menggelegar membuat seluruh bangunan Menara itu tergetar. Pintu besi itu terpentang lebar bertepatan dengan itu hujan anak panah memberondong keluar.

Tercekat hati Suma Bing, sebat sekali kakinya menggeser kesamping delapan kaki, untung bisa terhindar dari serangan keji ini.

Setelah menenangkan gejolak hatinya, sambil melintangkan kedua tangan didepan dada gesit sekali ia melompat masuk kedalam Menara iblis.

Terdengar suara kereyat kereyot, pintu besi Menara iblis itu mulai menutup sendiri. Keadaan dalam menara seketika gelap gulita sampai lima jari sendiri tidak terlihat.

Betapapun tinggi dan hebat kepandaian Suma Bing, dalam keadaan sekarang ini tak urung hatinya kebat-kebit dan was2 juga.

Sekian lama kedua matanya dipejamkan, lalu dibuka kembali, samar2 pemandangan dihadapannya mulai jelas, dimana sorot matanya memandang mendadak ia menjerit kaget dan melompat mundur.

Tampak ber-puluh2 kerangka tengkorak yang lengkap berdiri berjajar membelakangi dinding, sikapnya mengancam dengan menjulurkan kedua tangannya kedepan siap hendak menubruk mangsanya.

Perasaan dingin timbul diatas tengkuknya terus menjalar keseluruh tubuh. Seram dan menakutkan benar sehingga tanpa terasa telapak tangan Suma Bing basah oleh keringat.

Tiba2 suara ringkik jeritan setan terdengar saling bersahutan menusuk telinga. Semua kerangka itu mendadak bergerak2 dan mulai bertindak maju dengan langkah kaku terus merubung kearah dirinya.

Keruan Suma Bing merasa arwahnya terbang ke-awang2, keringat dingin ber-ketes2 membasahi tubuh.

'Trap, trap!' irama tulang2 yang bergeser diatas tanah menambah keseraman suasana yang menakutkan. Kerangka sudah tentu tidak akan bisa bergerak, tidak perlu disangsikan pasti semua ini ada peralatan yang mengendalikan.

Suma Bing mengheningkan cipta menenangkan gejolak hatinya, tiba2 tangannya terayun terus memukul kedepan. Kontan beberapa kerangka yang berada didepan tersapu roboh berantakan menumbuk dinding. Suara tulang2 yang tercerai berai menumbuk dinding terdengar riuh rendah, asap putih kehijauan ber-gulung2 dari tulang2 yang hancur berkeping2 itu. Kerangka lain yang tidak terserang masih tetap melangkah kaku mendekat kearahnya dengan sikap mengancam.

Bahwa pukulannya dapat merobohkan beberapa kerangka itu, ini menambah keberanian Suma Bing. Sambil menggereng keras dia menggerak2kan kedua tangannya sambil memutar badan sekaligus Suma Bing serang semua kerangka yang mengelilingi dirinya. Maka dalam sekejap saja kerangka2 itu menjadi setumpukan tulang2 kering yang hancur berantakan berserakan dimana2. Tapi asap putih kehijauan yang menguap dari dalam tulang2 yang hancur itu bertambah lebat memenuhi ruangan. Kabut putih ini mengeluarkan bau harum yang dapat memabukkan orang.

Suma Bing merasa kepala pening dan badan terasa enteng, tahu dia bahwa kabut putih ini ternyata mengandung racun jahat. Cepat2 ia kerahkan hawa murni dalam tubuhnya untuk membendung serangan hawa beracun ini.

Untung dia pernah menelan rumput ular yang berkhasiat menolak segala bisa, kalau tidak tanggung sejak tadi ia sudah terkapar roboh tanpa bernyawa lagi.

Waktu angkat kepala memandang keatas, lapis kedua kira2 setinggi dua tombak, tampak undakan atau tangga untuk naik keatas. Hanya disebelah kanan sana terbuka sebuah lobang



kecil kira2 lima kaki, lobang kecil inilah agaknya menjadi pintu penghubung untuk menerobos masuk ketingkat dua itu.

Dengan adanya pengalaman yang berbahaya pada tingkat permulaan ini, sudah pasti pada tingkat kedua juga tidak bakal selamat begitu saja, mungkin bahaya yang mengancam lebih menakutkan dan lebih seram.

Sekian lama Suma Bing mengamati lobang kecil itu, tiba2 ia menghantam kearah lobang bundar itu, terus tubuhnya ikut melejit kesamping...

'Blum!' terdengar dentuman menggelegar, sebuah papan baja bundar sebesar lobang diatasnya itu meluncur mengemplang keatas kepalanya, untung dia cepat menyingkir sehingga papan baja itu jatuh diatas tanah menggetarkan seluruh bangunan Menara iblis, dari sini dapatlah dibayangkan betapa berat papan besi baja itu.

Kalau secara ceroboh tadi Suma Bing terus meloncat keatas hendak menerobos naik, pasti tubuhnya akan tertindih hancur lebur menjadi perkedel.

Sekian lama Suma Bing kesima dan menelan air liur sambil melelet lidah.

Tapi bagaimana juga karena Majikan Perkampungan bumi terkurung dipuncak menara ini, seumpama gunung golok dan wajan minyak mendidih juga harus dihadapi dan diterjang terus. Begitulah setelah hatinya tenang dan semangatnya pulih kembali, beruntun tangannya bergerak memukul tiga kali, setelah dilihatnya tiada reaksi apa2 baru kakinya dijejakkan, tubuhnya terus melejit keatas menerobos lobang bundar itu.

Pada saat tubuh Suma Bing baru saja muncul diambang lobang kecil itu, segulung angin pukulan laksana gugur gunung sudah menerjang tiba mengarah tubuh Suma Bing. Kesempatan untuk berpikir saja belum ada tahu2 badan Suma Bing sudah terpental jauh menumbuk dinding besi baja.

'Blang', tubuhnya terpental balik lagi terus terkapar diatas tanah, terasa kepalanya pusing tujuh keliling, mata berkunang2.

Waktu ditegasi terlihat seorang perempuan berpakaian serba hitam dengan rambut terurai panjang tengah berdiri membelakangi dirinya. Jadi yang membokong dengan pukulan tadi terang adalah perbuatan perempuan ini. Timbullah hawa amarahnya bentaknya: "Berputarlah untuk terima kematianmu!"

"Terima kematian? Hahahahahahaha..."

Nada kata dan tertawanya hakikatnya bukan suara yang keluar dari mulut makhluk berjiwa, sedemikian dingin kaku seram dan aneh menakutkan.

#### **46. MENEBUS CINTA.**

Tanpa terasa berdiri bulu kuduk Suma Bing, gertaknya sekali lagi: "Aku tidak ingin membunuhmu dari belakang!"

"Membunuh aku? Apa kau mampu?"

"Segampang membalikkan tangan!"

"Huh, kau sedang bermimpi?"

"Baik, lihatlah ini!" diiringi bentakan kedua tangannya sudah bergerak...

Namun sebelum tenaga terkerahkan keluar, mendadak terasa papan besi dimana dia berpijak bergerak terus berputar, semakin berputar semakin cepat. Kontan pandangannya menjadi kabur dan kepala terasa berat dan pening. Diam2 hatinya mengeluh, kalau berputar terus seperti

ini tak sampai sepeminuman teh pasti dirinya akan roboh secara konyol.

Suara dingin yang menusuk telinga itu mendadak terdengar lagi: "Suma Bing, bagi yang berani memasuki Menara iblis, selain menjadi setan tiada jalan lain untuk hidup".

Pecah nyali Suma Bing, tapi apa yang dapat diperbuatnya, dalam keadaan tubuh turut berputar seperti gangsingan itu, darah mulai bergolak dirongga dadanya. Apakah harus mandah saja terima kematian?

Biasanya orang yang terdesak dalam bahaya bisa timbul akal sehatnya, demikian juga mendadak Suma Bing mendapat ilham cara bagaimana dia harus menyelamatkan diri. Tiba2 tubuhnya meluncur tinggi terus bergantung di atas atap loteng tingkat ketiga se-olah2 seekor kelelawar besar.

Terdengar sebuah seruan kejut, besi berputar itu juga segera berhenti. Perempuan aneh bagai setan itu masih tetap berdiri ditempatnya.

Suma Bing melayang turun terus mencengkram ke arah lawan...

Selicin belut perempuan itu berkelit kesamping terus membalik badan.

Napas Suma Bing hampir berhenti dan serta merta mundur berulang2. Sungguh dia tidak dapat membedakan apakah makhluk dihadapannya ini manusia atau setan. Seumur hidupnya belum pernah dilihatnya makhluk seaneh ini. Panca indra perempuan ini tidak lengkap, wajahnya penuh goresan luka dan daging yang menonjol2 matanya tinggal satu dan miring kesamping, hidungnya bolong plong dan mulutnya meringis kelihatan dua baris giginya yang memutih menyeramkan...

"Kau ini manusia atau setan?"

"Terserah apa yang hendak kau katakan!"



Suma Bing menjadi nekad dan bertekad, katanya: "Tak peduli kau ini manusia atau setan, yang terang kau memang harus mampus!"

Ih sing to cwan(bintang bergeser jumpalitan) yaitu jurus kedua dari Giok ci sin kang dengan kecepatan yang susah diukur dilancarkan untuk menyerang.

Jurus Ih sing to cwan inilah yang telah mengalahkan Hui Kong Taysu, si padri agung dari Siau lim si yang diabdikan sebagai Hudco. Betapa dahsyat kekuatannya dapatlah dibayangkan. Apalagi sekarang dilancarkan didalam ruang menara yang luasnya hanya empat tombak saja, hampir setiap senti peluang yang kosong sudah terlingkup dalam kekuatan pukulan Suma Bing ini.

Baru saja perempuan aneh tadi hendak menggerakkan alat rahasianya, tapi sudah terlambat. Terdengar keluhan tertahan lantas badan perempuan itu limbung kebelakang terus terkapar roboh tak bergerak lagi.

Suma Bing menyeringai dingin, sekali cengkram dengan mudah saja ia jinjing tubuh orang terus mendongak memandang ketinggian ketiga, dia bersiap menggunakan perempuan yang terluka berat ini sebagai perintis jalan menerobos lobang kecil yang menuju ketinggian tiga itu. Memang perbuatannya ini agak kejam. Tapi bagaimana juga perempuan jelek rupa ini harus dikorbankan menjadi makanan bagi alat2 rahasia yang dipasang ditingkat ketiga itu.

Pada saat itulah mendadak sebuah nada dingin kaku berkata gugup: "Suma Bing, letakkan dia!"

Sebat sekali Suma Bing memutar tubuh, dilihatnya majikan Menara iblis sudah berdiri dihadapannya.

"Letakkan dia!" seru majikan Menara iblis pula.

Suma Bing mendengus ejek, katanya: "Kau anggap sedemikian gampang?"

"Lalu kau mau apa?"

"Kuharap dia membuka jalan untuk naik ketinggian ketiga itu!"

"Tidak mungkin!"

"Tidak mungkin? Kalau kau bilang tidak lantas benar tidak?"

Berulang kali wajah majikan Menara iblis berganti2 tak menentu, desisnya dingin: "Suma Bing, dia sudah terluka berat sekali..."

"Memang, tapi justru cayhe baru saja terhindar dari ancaman elmaut!"

"Letakkan dia!"

"Tidak bisa."

"Kalau sampai terjadi apa2, awas, tubuhmu pasti hancur lebur!"

"Kalau kau anggap kau bisa berbuat begitu, silahkan lakukan, aku anggap sepele!"

"Suma Bing, menara ini dibangun dengan besi baja, selain lobang hawa tiada pintu atau jendela. Seumpama kau dapat menerobos sampai ketinggian teratas, juga hanya kematian saja bagimu, jangan harap kau dapat tinggal pergi dengan masih bernyawa!"

"Itukan urusanku sendiri nanti!"

"Jadi kau sudah bersiap mengantar nyawamu didalam menara ini?"

"Belum tentu, masih terlalu pagi untuk menentukan itu!"

Sikap gugup dan nada ucapan majikan Menara iblis yang lunak ini benar2 membuat Suma Bing terheran2. Kenapa sedemikian besar perhatian majikan Menara iblis ini terhadap perempuan jelek yang sudah setengah mampus ini?

"Suma Bing, lepaskan dia, biar kululusi kau naik terus tingkat teratas dengan selamat."

Suma Bing me-nimang2 mati hidup Tekun masih belum diketahui daripada menerjang secara sembrono, lebih baik menyetujui permintaan orang saja. Orang ini adalah ketua dari suatu aliran yang ditakuti, sudah tentu tidak akan ingkar janji, maka segera katanya dingin: "Apa benar majikan Perkampungan bumi terkurung dipuncak sana?"

"Benar!"

"Apa benar dia belum mati?"

"Pertanyaanmu ini berlebihan."

"Baik, aku setuju dengan permintaanmu itu!" lalu dilemparkan perempuan jelek itu kearah majikan Menara iblis.

Ter-sipu2 majikan Menara iblis maju menyambut terus memeriksa lukanya, lalu mengusap wajahnya.

Pandangan Suma Bing serasa kabur, matanya terbelalak. Ternyata perempuan jelek menyerupai setan itu adalah penyamaran dari seorang gadis yang cantik rupawan. Kiranya dia mengenakan kedok muka untuk me-nakut2i orang. Baru sekarang dia paham, gadis ayu ini pasti ada hubungan sangat erat dengan majikan Menara iblis, mungkin juga anaknya, kalau tidak mana mungkin dia begitu gugup dan perhatian malah mau mengalah mengajukan syarat tukar menukar.

Sekian lama majikan Menara iblis memeriksa dengan teliti, akhirnya pandangannya beringas dan membentak bengis: "Suma Bing, kalau lukanya sampai tak dapat ditolong akan kubalas dengan tindakan keji yang paling kejam!"

Nada ucapannya mengandung ancaman serius yang berlimpah2.

Acuh tak acuh Suma Bing menyahut: "Kalau kau mampu melaksanakan ancaman itu cayhe takkan berkerut alis!"



"Baik, semua alat rahasia kini sudah kututup semua, silahkan kau naik keatas!"

Sejenak Suma Bing bimbang, lalu melejit menerobos lobang bundar diatasnya. Benar juga tanpa rintangan yang membahayakan dalam sekejap saja, dia sudah tiba ditingkat kesebelas. Setingkat lagi adalah yang terakhir, itulah tempat dimana Te kun sekarang tengah dikurung.

Seperti yang sudah2, hanya lobang bundar sebesar kakilah satu2nya, penghubung antara tingkat demi tingkat itu. Perasaan Suma Bing mulai tegang. Dia ingin berteriak memanggil, tapi setelah dipikir2, akhirnya dia urung membuka suara, sekali kakinya mengenjot tanah, tubuhnya terus menerobos lewat dan tiba ditingkat teratas.

"Siapa itu?" Terdengar sebuah bentakan nyaring serak. Sekali dengar lantas Suma Bing tahu itulah bentakan yang keluar dari mulut Te kun sendiri.

Suma Bing menyapu pandang sekelilingnya, melihat apa yang terpajang dihadapannya seketika ia terlongong2.

Sampai lupa memberi jawaban!

Itulah sebuah ruang atau kamar yang dihias sedemikian indah dan mewah seumpama kamar penganten, sinar mutiara berkilauan menerangi seluruh kamar itu. Tampak Te kun tengah duduk tegap diatas sebuah kursi malas. Wajahnya mengunjuk rasa kejut, matanya kesima memandangi Suma Bing.

Ini bukan kamar tahanan, jadi terang bahwa Te kun juga bukan ditahan. Pasti ada hal2 apa yang mencurigakan?

Konon bahwa seorang diri Te kun meluruk datang menepati janji dan terkubur didasar Telaga air hitam. Tapi kenyataan dia masih segar bugar? Ada pula yang mengatakan Te kun terkurung dipuncak Menara iblis, namun kenyataan ini juga berlawanan dengan berita yang dikabarkan?

Adalah majikan Menara iblis ternyata adalah perempuan setengah umur yang masih cantik molek, mungkinkah disini letak persoalannya?

Otaknya sampai terasa berdenyutan memikirkan persoalan ini.

Akhirnya Te kun Pit Gi membuka suara: "Menantuku, untuk apa kau kemari?"

Suaranya sudah tidak berat dan berwibawa seperti waktu masih berada di Perkampungan bumi, tak ubahnya seperti orang tua biasa yang tengah bicara dengan menantunya.

Sesaat Suma Bing tertegun, lalu sahutnya sambil membungkuk hormat: "Siau say(menantu) menghadap Te kun!"

"Sudahlah, coba katakan mengapa kau datang kemari?"

"Menurut kabar bahwa Te kun sudah terkubur di Telaga air hitam. Seluruh kekuatan Perkampungan bumi akan diboyong kemari untuk menuntut balas. Maka jauh2 Siau say menyusul tiba, tapi..."

"Kenyataan tidak seperti apa yang dikabarkan?"

"Ya, benar!"

"Kabar kematian itu memang aku sendiri yang suruh orang menguarkan!"

"Kenapa?" tanya Suma Bing tersentak kaget.

Agaknya Raja bumi sudah berobah sangat tua dalam sekejap mata ini, katanya sambil menghela napas: "Selama hidup ini aku sudah berkeputusan untuk tidak kembali lagi ke Perkampungan bumi atau muncul didunia persilatan!"

Lebih heran dan tak mengerti, dalam ingatan Suma Bing betapa garang dan besar wibawa Raja bumi tempo hari

benar-benar tidak nyana hari ini bisa bicara demikian lunak dan lembek, ini benar2 susah dapat dipercaya.

Berkata pula Te kun Pit Gi: "Kau merasa diluar dugaan bukan?"

"Ya."

"Sudah kebancut kau datang kemari, terpaksa harus kututurkan duduk perkara sebenarnya. Tapi, kau harus ingat satu hal..."

"Harap jelaskan?"

"Duduk perkara peristiwa ini hanya kuijinkan kau sendiri yang tahu, selamanya jangan kau bocorkan kepada siapapun juga!"

"Terhadap adik Ang juga tidak boleh?"

Terbayang rasa duka pada wajah Raja bumi, sahutnya: "Dia boleh dikecualikan, tapi juga harus tiba saatnya yang tepat baru boleh kau beritahu kepadanya."

"Yang dimaksud tiba saatnya adalah..."

"Sedikitnya setelah duapuluh tahun kemudian."

"Duapuluh tahun kemudian?"

"Bersama itu, kau juga harus tahu benar bahwa aku sudah mati."

"Ini..."

"Inilah perintahku yang pertama dan yang terakhir kepadamu, kau harus patuh!"

"Tapi Perkampungan bumi tiada yang memimpin..."

"Kaulah calon penggantinya."

Berobah airmuka Suma Bing, sungguh dia tidak berani membayangkan masa depannya, sebab dia masih berhutang budi terhadap Racun diracun, namun dia juga harus



membunuh Racun diracun. Dia sendiri pernah berkata akan menebus budi orang dengan kematiannya, untuk membuktikan kejantanannya bahwa dia dapat membedakan antara budi dan dendam.

Baru saja pikiran Suma Bing melayang2, terdengar Raja bumi berkata lagi: "Menantuku, kau tahu mengapa aku berbuat demikian?"

"Siau say tidak paham!"

"Untuk menebus cinta!"

"Menebus cinta? Apakah artinya?"

Berobah nada ucapan Raja bumi, sedemikian berat serak dan merawan hati: "Dulu, aku menelantarkan seorang perempuan. Sekarang, dengan sisa hidupku ini aku harus menebus kesalahanku itu kepadanya!"

"Siapakah dia?"

"Majikan Menara iblis!"

"O!"

Tergetar seluruh tubuh Suma Bing. Mimpi juga tidak nyana bahwa urusan ini ternyata ber-liku2 sedemikian jauh. Bahwa dua majikan dari Perkampungan bumi dan Menara iblis yang sangat disegani itu kiranya adalah sepasang kekasih, tapi dia salah berpikir...

"Dia adalah istriku sah, kita mempunyai seorang anak perempuan, lebih tua dua tahun dari Yau ang. Dia bernama Yau cu!"

"O!" tercetus seruan kaget dari mulut Suma Bing. Teringat olehnya gadis molek yang terluka berat oleh pukulannya ditingkat kedua tadi, pastilah dia itu Pit Yau cu adanya. Dia adalah toaci dari istrinya kedua Pit Yau ang, entah bagaimana keadaannya.

"Apa kau tahu siapakah aku ini dulu?"

Terbayang oleh Suma Bing percakapan Pek chio Lojin dan muridnya, segera ia manggut2 dan sahutnya: "Tahu!"

"Tahu! darimana kau tahu?"

"Dengar dari percakapan orang!"

"Coba katakan yang kau tahu!"

"Kiu im Suseng adalah tokoh silat nomor satu diseluruh jagad ini pada pertandingan silat pertama dipuncak Hoa san..."

"Ya, kau benar. Sejak aku menggondol gelar jago nomor satu seluruh jagad yang kosong itu, pengalamanku hampir sama dengan nasibmu itu!"

"Sama dengan nasibku?"

"Ya, sama benar, seperti kau menjadi duplikatku!"

"Terpilih sebagai huma oleh Perkampungan bumi?"

"Semua benar, dalam keadaan yang tidak merdeka aku dinikahkan dengan ibu Yau ang. Sejak itu aku menduduki jabatan sebagai Raja bumi. Sedang ibu Yau ang sejak melahirkan Yau ang terus meninggal dunia. Dan bertepatan dengan waktu aku terpilih sebagai calon Huma di perkampungan bumi, Yau cu ibu beranak mendadak menghilang, kemana2 aku telah mencari tanpa hasil. Tak nyana takdirilah yang menentukan, kiranya dia telah menjadi majikan dari Menara iblis ini!" habis berkata ia menghela napas panjang dengan lesu!

Suma Bing manggut2, ujanya: "Sekarang aku paham!"

Pada saat itulah sebuah bayangan mendadak muncul bagi bayangan setan. Terlihat bayangan itu tengah membopong bayangan orang lain. Mereka bukan lain adalah majikan Menara iblis ibu beranak.

Air muka majikan Menara iblis membesi kaku, matanya menyorotkan kemarahan yang ber-api2.

Melihat gelagatnya, ciut nyali Suma Bing, perasaannya ikut tenggelam dan mendelu mungkin Pit Yau cu sudah meninggal?

Terdengar Te kun berjingkrak kaget, serunya: "Dia... Yau cu kenapa?"

"Dia sudah mati!" sahut majikan Menara iblis penuh kebencian.

Te kun melompat bangun serunya gemetar: "Apa katamu?"

"Cuji sudah mati?"

"Bagaimana bisa mati?"

"Menantummu yang bagus itulah yang turun tangan!"

Bergetar seluruh tubuh Te kun, dua kilat matanya menatap tajam ke wajah Suma Bing lama dan lama kemudian baru tercetus pertanyaannya: "Kau yang membunuh dia?"

Suma Bing menggigit gigi, sahutnya: "Benar, sebelum ini kita masing2 adalah musuh besar yang harus menentukan mati atau hidup!"

Te kun maju memayang tubuh Yau cu, dua titik air mata meleleh keluar menetes di wajahnya yang pucat pias tanpa darah.

Ancam majikan Menara iblis gemetar: "Suma Bing, sudah kukatakan akan kuhancur leburkan tubuhmu menjadi perkedel!"

Serta merta Suma Bing mundur selangkah!

Suara Te kun terdengar sangat sedih: "Istriku, dia tidak sengaja..."



Mata majikan Menara iblis semakin me-nyala2, semprotnya beringas: "Kau berani merintangi aku menuntut balas anak gadisku?"

Sementara itu Te kun tengah memeriksa denyut jantung anak gadisnya, mendadak dia berseru kegirangan: "Nadi besarnya masih belum putus..."

"Aku tahu, tapi seumpama tabib Hoa tho(tabib kenamaan pada jaman Sam kok) hidup lagi juga jangan harap dapat menyembuhkan dia!"

Mendengar ini, Suma Bing berseru girang, tanyanya gugup: "Apa betul nadi besarnya belum putus?"

"Betul." sahut majikan Menara iblis mengertak gigi, "delapan nadi diseluruh tubuhnya sudah hampir musnah, meskipun..."

"Bisa ditolong."

"Apa, bisa ditolong?"

Te kun dan majikan Menara iblis berseru kejut berbareng.

Suma Bing mengusap keringat yang membasahi jidatnya, serta katanya: "Ilmu Kiu yang sin kang yang Siau say pelajari dapat menolongnya!"

Majikan Menara iblis masih kurang terima, jengeknnya: "Suma Bing, kau menolong dia untuk menolong jiwamu sendiri!"

Watak Suma Bing juga keras dan congkak, hampir saja kemarahan hatinya meledak namun karena berhadapan langsung dengan Te kun sedapat mungkin ia tahan kemarahannya, sahutnya dingin: "Aku menolongnya karena aku kenal budi pekerti, bukan untuk menolong diriku sendiri."

Te kun Pit Gi meletakkan Pit Yau cu diatas ranjang lalu katanya: "Menantuku, lekaslah kau menolongnya!"

Setelah menenangkan hatinya dan menghimpun semangat, Suma Bing maju mendekati ranjang, secepat terbang tangannya bergerak menutuk berbagai jalan darah besar, lalu mencopot sepatu naik dan duduk diatas ranjang. Kiu yang sin kang mulai dikerahkan melalui tangan yang menekan batok kepala terus disalurkan, hawa murni yang positif bersifat panas terus membanjir masuk...

Sepeminuman teh kemudian, badan Suma Bing basah kuyup bagai kehujanan, wajahnya pucat pasi. Sebaliknya Pit Yau cu bernapas teratur, darahnya sudah berjalan normal airmukanya juga sudah bersemu merah.

Tanpa berkesip Te kun dan majikan Menara iblis mengawasi keadaan anaknya.

Setengah jam telah berlalu lagi, terdengar Pit Yau cu mulai mengerang lirih Pit Yau cu membuka mata dan pelan2 bangkit berduduk, begitu melihat Suma Bing yang tengah bersamadi diatas ranjang, sambil menggerung gusar terus angkat tangan mengepruk kebatok kepala Suma Bing...

"Jangan Cuji!" cegah Te kun sambil menyambar pergelangan tangannya serta katanya pula: "Kejadian ini akibat salah paham, untuk menolong kau dia sudah kehilangan banyak hawa murni. Kau turunlah beristirahat!"

Pit Yau cu menarik pulang tangannya, setelah melerok sekali lagi kearah Suma Bing terus putar badan dan menghilang dipintu rahasia.

Waktu Suma Bing selesai dengan samadinya, itu sudah berselang satu jam kemudian dihadapannya tinggal Te kun seorang saja.

Kata Te kun dengan sedihnya: "Menantuku, tugas berat Perkampungan bumi selanjutnya kini terjatuh diatas pundakmu?"

"Siau say akan junjung tinggi pengharapan Gak tio(bapak mertua) yang mulia!"

"Bagus sekali, masih ada lagi, kuharap kau perlakukan Angji baik2..."

"Pasti aku bisa."

"Jagalah dirimu baik2, sekarang boleh kau pergi. Ingat dan jangan lupa pesanku tadi."

"Siau say ingat betul, sekarang juga minta diri!"

Setelah membungkuk dan memberi hormat langsung Suma Bing turun dari Menara iblis. Kini pintu besar Menara iblis sudah terbuka lebar, hanya sekarang tidak tampak bayangan seorang jua. Seperti datangnya tadi dia menyebrangi danau dan kembali tiba didarat.

Memandang kearah Menara iblis dikejauhan sana, hatinya terasa hampa dan masgul, Sang junjungan yang agung majikan Perkampungan bumi kenamaan dan ditakuti akhirnya harus menghabiskan sisa hidupnya ditempat pengasingan. Tapi, sudah seharusnya ia merasa tentram dan puas, seperti apa yang dikatakan sendiri tengah menebus cintanya yang tertunggak.

Baru sekaranglah diinsafi pula olehnya bahwa semua kejadian dan peristiwa dikalangan Kangouw ternyata serba-serbi dan tiada sesuatu yang selalu abadi.

Sekonyong2 terdengar derap langkah kaki yang ramai tengah mendatangi dari kejauhan sana, disusul berkelebat beberapa bayangan manusia tengah melayang tiba bagai bintang terbang.

Betapa jeli pandangan Suma Bing sekarang, dari kejauhan sudah dilihatnya bahwa mereka itu bukan lain adalah anak buah dari perkampungan bumi. Yang mengepalai dan terdepan adalah istrinya sendiri yaitu Pit Yau ang bersama Coh hu dan Yu pit dua perdana menterinya, dan dibelakangnya lagi



adalah para Tongcu dan semua petugas hukum serta para kerabatnya, jumlahnya tidak kurang dari dua ratusan orang.

Ditengah ramainya suara kaget bayangan orang2 itu melayang tiba semua.

Pit Yau ang berjingkrak kegirangan diluar dugaan serunya: "Engkoh Bing, tak terduga kau telah tiba lebih dulu!"

Suma Bing tertawa ewa, sahutnya: "Adik Ang, semua anak buahmu sudah kau kerahkan datang semua?"

"Ya, hanya tinggal beberapa orang saja untuk menjaga rumah."

Coh hu Yu pit segera maju menghadap dan menyembah: "Menghadap Huma!"

Cepat2 Suma Bing goyang2 tangan, katanya: "Kalian bangun tak perlu banyak peradatan."

Lalu beramai2 para Tongcu dan semua kerabatnya bergiliran maju dan menyembah.

Sambil melayani semua anak buah Perkampungan bumi, otak Suma Bing bekerja keras, dengan alasan apakah dia harus mencegah supaya Pit Yau ang tidak berkukuh untuk menuntut balas? Semua anak buah Perkampungan bumi tengah berkabung dan geram hatinya, mereka meluruk datang dengan hati panas yang me-luap2 untuk membalas dendam, bara api tengah ber-kobar2 disetiap sanubari mereka.

Setelah dipikirkan secara mendalam, Suma Bing ambil keputusan, untuk perintah Te kun yang terakhir itu, terpaksa dia harus berlaku keras dan tegas untuk berbohong.

Mata Pit Yau ang mengembeng airmata, ujanya sedih merawan hati: "Engkoh Bing, sekarang kaulah yang memimpin untuk bertindak..."

"Aku yang memimpin?"

"Sudah lajim dan jamak sekali bukan, masa kau..."

"Urusan ini sudah selesai sebagian..."

"Apa?"

"Apa kau tidak melihat mayat2 dipinggir telaga dan noda2 darah itu?"

Semua sorot mata beralih mengikuti tempat yang ditunjuk Suma Bing. Lalu kembali lagi menatap kearah Suma Bing.

Tanya Pit Yau ang heran dan tak mengerti: "Engkoh Bing, apakah yang telah terjadi?"

"Aku sudah menuntut balas bagi Te kun!"

"Kau..."

"Ya Menara iblis sudah kucuci bersih dengan banjir darah!"

Semua anak buah Perkampungan bumi mengunjuk rasa kagum dan kaget luar biasa. Dengan tenaga seorang saja dapat mencuci bersih seluruh kekuatan Menara iblis, ini benar2 susah dibayangkan dengan akal pikiran sehat.

Tapi, kenyataan ini terucapkan dari mulut Huma sendiri, siapa yang berani tidak percaya.

"Engkoh Bing," ujar Pit Yau ang pilu. "Lalu bagaimana dengan jenazah ayahku?"

Suma Bing tidak menduga bakal mendapat pertanyaan ini, seketika ia terhenyak ditempatnya tanpa mampu menjawab. Tapi akhirnya tersimpul suatu akal dalam benaknya, sahutnya: "Jenazahnya tenggelam didasar danau hari itu juga waktu dia datang kemari."

"Tenggelam didasar danau?" Pit Yau ang mengeluh panjang terus berlutut dan menyembah kearah danau, pecahlah tangisnya ter-gerung2.

Tidak ketinggalan semua anak buah Perkampungan Bumi serempak juga berlutut dan menyembah kearah danau sebagai penghormatan terakhir kepada Te kun almarhum.

Sebagai Huma sudah tentu tidak bisa tidak Suma Bing harus menunjukkan teladan, terpaksa dia juga berlutut dan menyembah disamping Pit Yau ang.

Suasana seketika menjadi sunyi menyedihkan diliputi isak tangis berkabung yang merawan hati. Tapi keadaan sebenarnya hanya Suma Bing seoranglah yang jelas mengetahui.

Agak lama kemudian baru Suma Bing membimbing Pit Yau ang bangkit berdiri dan membujuk supaya menghentikan tangisnya. Semua berdiri dan mengheningkan cipta kearah Menara iblis yang berada ditengah danau sana.

Tiba2 Pit Yau ang membanting kaki, serunya geram: "Engkoh Bing, menara itu harus kita hancurkan."

Tercekat hati Suma Bing, sahutnya gugup: "Adik Ang, menurut hematku, kita sudah saja sampai disini..."

"Kenapa?"

"Air danau hitam ini mengandung racun yang sangat jahat, bagi siapa yang terkena pasti segera mati. Aku sudah menebus hutang darah Te kun, kalau ada pula tindakan apa2, sedikitnya harus mengorbankan tenaga dan mungkin malah jiwa!"

"Sejak semula kenapa tidak kau runtuhkan saja menara itu?"

"Itu tak mungkin terjadi!"

"Kenapa tak mungkin?"

"Menara itu dibangun dengan lapisan papan2 besi baja, mana gampang untuk merusaknya!"



"Lantas kita mandah saja terima nasib ini?"

"Adik Ang, Menara Iblis sudah mengorbankan apa yang harus dia korbakan. Pasti Te kun dapat meram dialam baka."

Namun kecintaan Pit Yau ang terhadap ayahnya sangat dalam, sekian lama dia masih meributkan ini itu serta bertangisan sekian lamanya pula. Sehingga membuat Suma Bing jengkel tapi juga tak tega. Namun bagaimana juga dia tidak bakal berani membangkang akan perintah Te kun itu, untuk mengatakan duduk perkara sebenarnya.

Coh hu Si Kong teng, Yu pit Ciu Ing tiong berbareng maju menghadap sambil membungkuk tubuh: "Hamba berdua minta sedikit petunjuk?"

"Silahkan katakan!"

Kata Coh hu hormat: "Perkampungan kita tidak bisa tanpa pimpinan, harap Huma segera kembali kedalam kampung untuk menduduki jabatan Te kun ini?"

Suma Bing tertegun, sahutnya: "Te kun baru saja wafat, urusan ini harus dirundingkan lagi seratus hari kemudian. Apalagi urusan pribadiku dikalangan Kangouw masih belum selesai. Sekali aku menduduki jabatanku, nama dan kedudukanku akan membuat penghambat belaka. Bagaimana menurut pendapat kalian berdua?" lalu dia berpaling kearah Pit Yau ang dan katanya pula: "Adik Ang, kau jelas mengetahui keadaanku yang serba sulit ini. Semua urusan dikampung sementara biarlah kau yang urus dan pimpin maukah?"

Sesaat Pit Yau ang ragu2, akhirnya manggut2 setuju.

Sekilas Coh hu dan Yu pit saling berpandangan, lalu membungkuk dan berseru lagi: "Menurut perintah Huma!" terus mengundurkan diri.

Suma Bing menghela napas lega, ujanya: "Adik Ang, perintahkan segera kembali!"

"Lalu kau bagaimana?"

"Kuharap kau dapat memaafkan aku. Segera aku harus kembali ke Tionggoan untuk menuntut balas kepada musuh2ku!"

"Kau tidak mengiringing..." bicara setengah terus ditelan kembali.

Suma Bing tertawa ringan, bujuknya: "Adik Ang, hari2 yang akan datang masih panjang."

Mata Pit Yau ang merah dan berlinang air mata, katanya: "Baiklah, engkoh Bing, jagalah dirimu baik2!"

"Aku pasti dapat, kau juga hati2 dan jagalah kesehatanmu!"

Sekian lama dipandangnya Pit Yau ang lekat2, diam2 benak Suma Bing mengeluh, sungguh dia tidak berani membayangkan masa depannya, janjinya terhadap Racun diracun merupakan ketentuan dari nasibnya kelak.

Demi dendam dan demi kesejahteraan kaum persilatan dia harus membunuh Racun diracun.

Dan untuk menebus budi kebaikan Racun diracun yang berulang kali menolong jiwanya, hanya dengan kematianlah dapat melunasi hutang budinya ini.

Demikianlah dengan rasa pilu dan masgul dia ambil berpisah dengan istri keduanya Pit Yau ang terus beranjak cepat menuju ke Tionggoan.

Dendam kesumat dan kebencian sudah semakin deras berderap dalam aliran darahnya. Tujuannya yang pertama kali ini adalah menangkap hidup2 Loh Cu gi dan menumpas habis seluruh Bwe hwa hwe dengan banjir darah.

Dua jam kemudian dia sudah menempuh perjalanan sejauh dua ratusan li.

Tengah berlari kencang itulah, mendadak dilihatnya tiga orang Tosu tengah berdiri jajar dibawah sebuah pohon besar dipinggir jalan.

Saking heran dan ingin tahu, segera Suma Bing menghentikan langkahnya.

Ketiga Tosu ini masing2 mengenakan seragam jubah panjang berwarna abu2 kehitaman.

Suma Bing melengak. Dari jubah seragam yang aneh ini dia tahu bahwa ketiga Tosu ini adalah anak murid Bu tong pay yang sangat kenamaan dengan ilmu pedangnya yaitu Bu tong sam siu. Bu tong sam siu tidak bergerak juga tidak membuka suara, mereka berdiri tegak bagai tiga buah patung hidup.

Suma Bing semakin heran dan besar hasratnya ingin tahu. Entah untuk keperluan apa Bu tong sam siu ini datang keperbatasan yang belukar ini? Tapi mereka sedemikian angkuh tanpa menyapa sekedarnya, buat apa pula dirinya mencari penyakit. Setelah dipikir2, kakinya diangkat hendak tinggal pergi...

Mendadak dilihatnya jubah didepan dada Bu tong sam siu itu bersemu merah darah!

Keruan hatinya terperanjat, sebat sekali tubuhnya berkelebat tiba dihadapan Bu tong sam siu. Waktu ditegasi merindinglah tubuhnya. Kiranya ketiganya sudah menjadi mayat dan kaku tanpa roboh. Bu tong sam siu mati bersamaan dipinggir jalan, ini betul2 sangat mengejutkan dan susah dipahami.

Dilihat dari noda darah yang masih merembes keluar, agaknya kematian mereka terjadi belum lama ini. Setelah diteliti sekian lamanya tanpa terasa tercetus seruan kaget dari mulutnya: "Rasul penembus dada!"

Ternyata dada ketiga Tosu dari Bu tong pay ini masing2 berlobang karena tusukan cundrik. Cara2 pembunuhan



semacam ini, selain perbuatan Rasul penembus dada tiada keduanya lagi.

Betapa tenar dan kenamaan Bu tong sam siu ini, kenapa bisa mati ditangan Rasul penembus dada.

Perkumpulan macam apakah Jeng siong hwe sebenarnya? Apa tujuannya menyebar maut dengan pembunuhan sadis yang menakutkan itu? Tokoh macam apakah Ketua mereka?

Waktu pertamakali dirinya bertemu dengan Rasul penembus dada, orang pernah menyangka bahwa dirinya adalah sekomplotan dengan Loh Cu gi. Maka, naga2nya bahwa Loh Cu gi, juga pasti adalah salah satu sasaran yang harus dibunuh pula oleh pihak Jeng siong hwe. Kalau sampai Loh Cu gi diketahui oleh Rasul penembus dada sebagai sesepuh atau pemegang peranan belakang layar Bwe hwa hwe. Bukankah jerih payah sekian lama ini bakal menjadi sia2 belaka?

#### **47. IBU SUMA BING ADALAH KETUA JENG SIONG HWE**

Berpikir sampai disini, semakin besar hasratnya untuk segera meluruk kemarkas besar Bwe hwa hwe, supaya sakit hatinya dapat segera terbalas.

Namun ber-turut2 lain pikiran segera merangsang juga dalam benaknya. Itulah persoalan tentang barisan pohon2 bunga Bwe itu. Barisan inilah merupakan perintang utama sebagai penghambat untuk terlaksananya cita2nya untuk menuntut balas. Kalau tidak dapat memecahkan barisan pohon2 bunga

Bwe ini, bagaimana juga dirinya tidak bakal dapat memasuki markas besar musuh. Alis tebalnya berkerut semakin dalam.

Pada saat itulah, se-konyong2 terdengar sebuah suara memanggil: "Suma Bing, selamat bertemu."

Terperanjat Suma Bing, dimana pandangannya menyapu, dilihatnya sebuah bayangan putih melayang tiba bagi bayangan setan tahu2 sudah tiba dihadapannya. Pendetang ini tak lain tak bukan adalah Rasul penembus dada.

Agaknya setelah membunuh Bu tong sam siu Rasul penembus dada masih belum pergi jauh. Sinar mata Suma Bing berkilat menyapu lawan, katanya dingin: "Bu tong sam siu ini adalah kau yang membunuh?"

"Tidak salah!"

"Untuk kejahatan apa mereka harus dibunuh?"

"Sudah tentu ada alasannya untuk dibunuh!"

"Alasan apa? Coba katakan!"

"Ini tidak menyangkut urusanmu!"

"Kalau aku mau mengurus?"

"Kau tidak akan mampu mengurus!"

Berkobar marah Suma Bing, dengusnya berat: "Aku tidak percaya tidak dapat mengurus."

Rasul penembus dada menyeringai dingin: "Suma Bing, keselamatanmu sendiri susah diramalkan, masih berani banyak tingkah dan membela orang yang sudah mati?"

Suma Bing maju dua langkah, tantangnya: "Dalam dua gebrak kalau kau masih tetap hidup, untuk selanjutnya biarlah aku tidak bernama Suma Bing."

Tanpa sadar Rasul penembus dada mundur selangkah lebar, desisnya: "Mungkin kau tiada kesempatan turun tangan!"

"Hm, biar kau rasakan..."

"Nanti dulu!"

"Masih hendak kentut apalagi kau?"

"Suma Bing bicaralah sopan sedikit!"

Panas rasa wajah Suma Bing, baru sekarang disadari bahwa musuhnya ini adalah seorang perempuan, memang ucapannya tadi terlalu kasar. Maka tanyanya mendesak: "Ada omongan apalagi, lekas katakan?"

"Ketua kami ingin bertemu dengan kau!"

Suma Bing melengak, tanyanya menegasi: "Ingin ketemu aku?"

"Tidak salah!"

"Untuk apa?"

"Kau takut?"

Semprot Suma Bing dengan sombongnya: "Selamanya aku tidak kenal apa artinya takut!"

Rasul penembus dada keluaran suara tawa ringan, jengeknya: "Tuan terlalu besar mulut!"

"Apa kau tidak terima?" dengus Suma Bing.

"Setelah bertemu dengan ketua kita, baru kau akan kenal apa yang dinamakan takut!"

Suma Bing berludah menghina.

"Sekarang mari kau ikut aku!"

"Baik, tunjukkan jalan!"

Suma Bing mengintil dibelakang Rasul penembus dada, sepanjang jalan mereka berlari secepat terbang. Tidak lama kemudian tibalah mereka di-tengah2 sebuah selat sempit dimana tersebar batu2 runcing bagai hutan batu. Tiba2 Rasul penembus dada menghentikan langkah sembari berkata:



"Sudah sampai!"

Suma Bing menyapu pandang keempat penjuru, tanyanya: "Disinikah markas besar Jeng siong hwe kalian?"

"Jangan banyak cerewet, nanti sebentar kau akan tahu!"

Pada waktu itulah tiba2 muncul seorang gadis serba putih yang membekal sebilah pedang merah darah, serta serunya nyaring: "Suci sudah kembali!"

"Dimana suhu berada?"

"Berada didalam kamarnya!"

"Segera laporkan kepada Suhu, bahwa Suma Bing sudah tiba!"

"O!" gadis itu mengunjuk rasa kejut dan mengerling kearah Suma Bing, sekejap saja bayangannya sudah menghilang dibalik batu.

Tiba2 berkatalah Rasul penembus dada: "Suma Bing, konon kabarnya dalam dua gebrak kau dapat mengalahkan Hui Kong Taysu yang dipandang sebagai Hudco oleh Siau lim si. Apakah hal ini benar?"

Suma Bing membatin, kabar yang tersiar dikalangan Kangouw sedemikian cepat, tak tahunya kabar ini sudah sampai di perbatasan yang sepi dan belukar ini. Otak berpikir mulutnya menyahut pelan:

"Benar, memang begitulah halnya!"

"Kepandaian yang kau lancarkan pasti bukan asli dari pelajaran Lam sia."

"Ini... memangnya kenapa?"

"Kau ketiban rejeki?"

"Rasanya aku tidak perlu jawab."

Gadis serba putih itu muncul kembali, katanya: "Suci, menurut perintah Suhu, harus langsung dibawa ke Hiat tham(panggung berdarah)."

Berdetak jantung Suma Bing. Panggung darah, suatu nama yang menusuk telinga. Berulangkali dirinya bermusuhan dengan Jeng siong hwe, entah cara bagaimana mereka hendak menghadapi dirinya nanti...

Belum hilang pikirannya, tampak Rasul penembus dada sudah bertindak seraya ajaknya: "Mari ikut aku."

Batin Suma Bing, mengandal apa yang telah dipelajarinya, masa perlu takut2 lagi. Maka dengan tenang dan angkernya dia mengikuti dibelakang orang.

Batu2 runcing itu sedemikian banyak bagaikan hutan, setelah selulup timbul dan belak belok kekanan kiri, se-akan2 mereka tengah berada didalam suatu barisan yang menyesatkan saja.

Tak lama kemudian mendadak pemandangan didepannya berubah. Didepannya sekarang muncul sebuah panggung batu putih setinggi lima tombak. Didepan panggung batu ini terdapat sebuah papan batu yang dipasang melintang diatas papan batu ini bertuliskan dua huruf besar warna merah darah Hiat tham.

Dibelakang papan batu bertuliskan Panggung darah ini adalah undakan batu yang menjurus keatas sampai puncak panggung.

Melihat suasana dan keadaan ini, tanpa terasa Suma Bing menyedot hawa dingin.

Kira2 setombak terpaut dari panggung batu itu Rasul penembus dada menghentikan langkahnya.

Segera terlihat dua baris wanita serba putih pelan2 keluar dari dua samping panggung darah terus berbaris rapi di kedua samping, mereka berdiri tegak dengan hikmad.

Terlihat sebuah bayangan bergerak diatas panggung, lantas terdengar dua kali suara 'Tang, tang!' suara lonceng dari atas panggung ini sangat nyaring, menambah seram suasana yang mencekam sanubari ini.

"Silahkan naik panggung!" Rasul penembus dada menyilahkan.

Sedikit bimbang lantas Suma Bing beranjak diatas undakan dengan mengangkat dada.

Rasul penembus dada mengikuti dibelakangnya.

Begitu tiba diatas panggung, langsung ia berhadapan dengan sebuah kursi batu. Kursi batu ini sudah berubah warna dan berlepotan noda2 hitam, sekali pandang dapatlah diketahui itulah bekas2 noda2 darah yang bertumpuk sampai sekian lamanya.

Ditengah panggung terletak sebuah meja batu panjang, dibelakang meja ini duduk diatas kursi kebesaran seorang mengenakan cadar serta pakaian serba putih. Sebelas Rasul penembus dada lainnya mengelilingi dibelakangnya.

Setelah membungkuk dan memberi hormat kepada orang ditengah yang mengenakan cadar itu lantas Rasul penembus dada mengundurkan diri bergabung dengan sebelas teman lainnya tanpa bersuara.

Dengan angkuh serta membusung dada Suma Bing menghadapi orang serba putih ditengah itu.

Sorot mata si orang serba putih ini bagai tajam pedang menatap tajam kewajah Suma Bing tanpa berkesip. Dari sinar matanya yang ber-kilat2 ini dapatlah diukur bahwa orang serba putih ini Lwekangnya sudah mencapai taraf yang sangat mengejutkan.

Tidak tertahan lagi, Suma Bing membuka suara lebih dulu: "Tuankah ketua Jeng siong hwe?"



"Tidak salah!" suaranya dingin dan melengking menusuk telinga, ini menandakan bahwa ketua Jeng siong hwe ini ternyata adalah perempuan juga.

Sungguh tidak nyana bahwa sebuah perkumpulan rahasia seperti Jeng siong hwe yang menggetarkan seluruh dunia persilatan ternyata diketuai oleh seorang perempuan.

"Ada petunjuk apakah tuan mengundang cayhe kemari?"

Dengan nada suara yang menyedot semangat orang berkatalah ketua Jeng siong hwe: "Suma Bing, apa betul kau murid Lam sia?"

"Tak usah disangsikan lagi!" sahut Suma Bing sambil mengacungkan cincin iblis yang dipakai dijari manisnya.

"Apa hubunganmu dengan Loh Cu gi?"

Mengungkit nama Loh Cu gi membuat darah Suma Bing mendidih dengusnya dengan penuh kebencian: "Untuk apa tuan Ketua menanyakan hal ini?"

"Sudah tentu ada keperluanku!"

"Kalau dikatakan kita terhitung sebagai kakak adik seperguruan!"

Berkelebat sorot kebuasan dimata ketua Jeng siong hwe yang secepat itu pula terus menghilang, tanyanya menegasi: "Kalian adalah kakak adik seperguruan?"

"Tidak salah!"

"Dimana sekarang Loh Cu gi berada?"

"Untuk apa tuan Ketua ingin mengetahui jejaknya?"

"Kenapa kau tidak perlu tahu. Jawab saja pertanyaan yang kuajukan!" nada perkataannya seakan tengah mengompres pesakitan. Keruan timbul watak sombong Suma Bing.

"Tuan ketua sedang mengompres keteranganku?"

"Boleh dikata demikian!"

"Ingat cayhe bukan menjadi pesakitan disini?"

"Suma Bing, sekarang kau sudah termasuk pesakitanku tahu!"

Saking gusar Suma Bing malah tertawa, serunya: "Kau seorang ketua, obrolanmu..."

"Tutup mulut! Suma Bing. Meskipun kau seorang Huma dari Perkampungan bumi, itu tidak menjadi soal, biar aku bicara terus terang padamu, namamu sudah tercatat dalam daftar kami."

"Hahahaha..."

"Kau mau bicara tidak?"

Setelah mengakak kegilaan, berserulah Suma Bing: "Tidak!"

"Ringkus dia!" tiba2 ketua Jeng siong hwe membentak memberi perintahnya. Dua orang serba putih mengiakkan terus melesat kearah Suma Bing.

"Cari mati!" Suma Bing menggertak keras. Namun baru saja badannya bergerak tiba2 terasa kakinya kencang, beberapa borgolan tahu2 sudah membelenggu seluruh kakinya dalam sekejap mata. Alat rahasia semacam ini sungguh praktis dan lihay sekali membuat orang susah berjaga2 sebelumnya.

Bagai harimau masuk perangkap, Suma Bing menggembor keras sambil meronta sekuat2nya namun sedikitpun kakinya tidak dapat digerakkan lagi, maka dapatlah dimengerti bahwa alat2 rahasia semacam ini memang khusus dibuat secara istimewa.

Dalam pada itu, kedua orang serba putih itu sudah mendesak tiba dihadapan Suma Bing terus ulur tangan menutuk...

Meskipun kedua kakinya terbelenggu tanpa dapat bergeming, namun kedua tangannya masih bebas bergerak, menyongsong kedatangan kedua musuh ini langsung dia lancarkan pukulan Kiu yang sin kang. Dalam kemampuannya saat itu apalagi tengah dirangsang gusar, betapa dahsyat kekuatan pukulannya ini susahlah diukur.

Terdengar jeritan panjang yang menyayatkan hati, kedua orang serba putih itu kontan terbang jauh melayang jatuh kebawah panggung.

Ketua Jeng siong hwe menggeram gusar, tangannya menggablok diatas kursinya, tempat dimana Suma Bing berdiri mendadak merekah kontan tubuhnya terus membrosot turun sampai sebatas pinggang baru berhenti, dan secepat itu pula batu yang merekah tadi sudah merangkap lagi sehingga separuh tubuhnya terjepit. Dengan keadaan seperti ini hilanglah kemampuannya untuk melawan.

Mata Suma Bing mendelik hampir melotot keluar, desisnya sambil mengertak gigi: "Jikalau aku Suma Bing tidak sampai mati. Anjing dan ayam diseluruh Jeng siong hwe sini tidak akan ketinggalan hidup."

Ketua Jeng siong hwe juga tidak mau kalah wibawa, jengeknya sinis: "Tapi sayang kau sudah pasti mati."

"Perbuatan rendah seperti kalian ini termasuk..."

"Menghadapi binatang semacam kau ini, apa perlu mempersoalkan kejujuran dan kebajikan?"

Darah hampir menyembrot dari mulut Suma Bing, sekuat tenaga dia telan kembali, semprotnya:

"Keganasan Jeng siong hwe kalian, bukankah lebih kejam dan buas dari binatang alas..."

"Tutup mulut, cundrik tajam kami selamanya belum pernah membunuh manusia tanpa dosa!"



"Bohong!"

"Suma Bing, katakan dimana jejak Loh Cu gi, nanti kami beri pengampunan kepadamu."

"Tidak sudi!"

"Kau akan sudi!" lantas terdengar suara mencicit dari sambaran angin tutukan jari tangan yang melesat kearah Suma Bing.

Tergetar seluruh tubuh Suma Bing, terasa hawa murni dalam tubuhnya mulai lumer dan meluber, darah mengalir terbalik, seketika terasa kesakitan luar biasa dalam tubuhnya se-akan2 dirambati ribuan semut, se-olah2 pula dibeset hidup2, siksaan ini benar2 sangat berat dan menderita.

Memang inilah cara kompres yang paling kejam dan berat didunia ini. Meskipun tubuh terbuat dari tulang besi dan otot kawat juga akhirnya tidak kuat bertahan.

Saking kesakitan gigi Suma Bing hampir copot dari gusinya sehingga berdarah, keringat dingin berceceran, sekuat tenaga ia bertahan, mengeluhpun tidak.

"Suma Bing, mau katakan tidak?"

"Ti... dak."

"Akan kulihat sampai kapan kau kuat bertahan?"

"Ku... bunuh..." akhirnya ia jatuh pingsan.

Waktu jalan darah Thian in hiat bergetar, ia siuman kembali, rasa nyeri yang menyusup sampai ketulang sumsum datang bergelombang menyiksa dirinya.

"Suma Bing, katakan nanti kuberi keringanan!"

"Tidak... bisa!" ia jatuh pingsan untuk kedua kalinya.

Tidak lama kemudian dia siuman lagi, lama kelamaan tubuhnya semakin terasa linu dan semakin membeku, otot diatas jidatnya sudah merongkol keluar segede kacang hijau.

Sikap ketua Jeng siong hwe tetap sinis dan dingin: "Suma Bing, katakan?"

"Tidak..."

"Kalau kau tidak mau katakan, baiklah aku tidak memaksa lagi. Asal Loh Cu gi masih hidup, akan datang suatu hari dapat kutemukan. Sekarang kau adalah sesajen pertama dipanggung berdarah ini setelah penggantian majikan disini!"

Ucapannya ini terdengar sedemikian menggiriskan membuat orang mengkirik.

Ternyata Suma Bing akan dijadikan korban persembahan atau sesajen diatas panggung berdarah itu.

"Siapkan sembahyangan!"

Begitu perintah ketua Jeng siong hwe ini dikeluarkan, suasana menjadi semakin tegang dan menyesakkan napas. Sepuluh orang berpakaian serba putih ber-sama2 bekerja mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan.

Arwah Suma Bing serasa copot dari raganya, naga2nya memang sudah nasibnya hari ini tiba ajalnya ditangan ketua Jeng siong hwe.

Kedua orang seragam putih itu menyeret tubuh Suma Bing terus dibaringkan diatas meja batu panjang yang terletak ditengah panggung itu. Kaki tangannya dipentang keempat penjuru dan diborgol dengan kuat. Begitu sebuah tombol ditekan mendadak meja panjang itu bergerak dan menegak menghadap ketengah dimana Ketua Jeng siong hwe tengah duduk dengan angkernya.

Dengan membekal cundrik yang berkilau2an dan diangkat tinggi diatas kepalanya. Rasul penembus dada berdiri tegak

dihadapan Suma Bing, sikapnya mengancam. Para seragam putih lainnya berpencar dan berdiri tegak diempat penjuru.

Setelah terkena tutukan angin jari yang aneh dan ketua Jeng siong hwe itu. Suma Bing merasakan hawa murninya semakin terkuras keluar, maka ilmu saktinya sukar dikerahkan untuk melindungi badan, sedikitpun tak kuasa lagi melawan atau berontak, terpaksa mandah saja menerima entah nasib apa yang bakal menimpa dirinya. Saking putus asa matanya dipejamkan. Saat mana hanya malaikat elmaut saja yang selalu terbayang dan melingkupi sanubarinya, hatinya terasa kosong melompong. Dengan tenang tanpa bergerak dinantikannya cundrik musuh yang berkilauan itu menembusi ulu hatinya.

Sampai mati dia juga tidak akan mengerti mengapa namanya bisa termasuk dalam daftar buku hitam musuh. Satu hal yang dimengerti alasannya hanyalah karena dirinya seperguruan dengan Loh Cu gi.

Sedang Loh Cu gi adalah sasaran terpenting bagi Jeng siong hwe, sehingga dirinya kena tersangkut dan terseret dalam pengalaman yang menggetirkan ini...

Terdengar suara ketua Jeng siong hwe dingin menusuk telinga: "Jalankan hukuman!"

'Bret!' kontan Suma Bing merasa dadanya silir dingin, kiranya baju didepan dadanya sudah tersobek seluruhnya.

"Tahan dulu!" tiba2 ketua Jeng siong hwe berseru kejut, suaranya panik dan tergetar penuh kejut serta keheranan.

Mata Suma Bing ber-kilat2 menatap kearah ketua Jeng siong hwe.

Kata ketua Jeng siong hwe gemetar: "Suma Bing, siapakah ayah ibumu?"

Suma Bing menyangka bahwa dirinya sudah pasti bakal mati, sungguh tak terduga mendadak ketua Jeng siong hwe



berobah haluan dan menghentikan pelaksanaan hukuman, menanyakan asal-usul dirinya lagi. Kejadian ini sungguh sangat janggal dan mencurigakan. Meski berada diambang jurang kematian namun dasar wataknya memang angkuh dan keras kepala, maka sahutnya dingin: "Apa maksudmu ini?"

"Kutanya riwayat hidupmu."

"Riwayat hidup? Agaknya tidak perlu kuberitahu kepadamu?"

"Suma Bing, jalur bekas luka diulu hatimu itu...?"

Sejenak Suma Bing melengak lantas melonjak keraslah jantungnya. Darimana dia tahu tentang bekas luka tusukan diulu hatinya ini, apa mungkin... Tubuhnya gemetar! Terbayang tragedi seperti apa yang pernah diceritakan oleh si maling bintang Si Ban cwan dulu itu.

Tubuh ketua Jeng siong hwe gemetar semakin keras, tanyanya lagi: "Suma Bing, katakan, bekas luka diulu hatimu itu?"

"Kau... Siapakah kau?" tanya Suma Bing.

"Aku yang bertanya kepadamu!"

"Aku yang rendah Suma Bing!"

"Aku sudah tahu. Apa benar kau she Suma?"

"Kau sangka aku membual?"

"Siapa ayahmu?"

Suma Bing mengertak gigi sahutnya: "Su hay yu hiap Suma Hong!"

Mendadak ketua Jeng siong hwe melonjak bangun sekali berkelebat tahu2 tubuhnya sudah melesat tiba dihadapan Suma Bing, tanyanya gemetar: "Siapa katamu?"

"Suma Hong!"

"Tidak salah?"

"Malu aku meng-aku2 orang lain sebagai bapakku!"

Ketua Jeng siong hwe tersurut dua langkah lebar, gumamnya: "Tidak mungkin! Betulkah dia? Dia... sudah terang tak dapat tertolong lagi... oh tidak mungkin..."

Tanpa terasa jantung Suma Bing berdebur keras, dari perkataan orang, agaknya telah menemukan apa2. Apa mungkin orang dihadapannya ini adalah... Sungguh dia tidak berani membayangkan bahwa apa yang tengah dihadapinya ini adalah kenyataan.

Maka dengan nada menyelidik ia bertanya: "Apa tuan ketua kenal dengan ayahku Suma Hong?"

"Bukan saja kenal. Aku adalah..."

"Adalah apa?"

"Apa kau benar2 putra Suma Hong?"

"Sedikitpun tidak salah."

"Tapi Suma Hong sudah meninggal dunia pada limabelas tahun yang lalu..."

"Benar, ayahku mati karena dikeroyok sekian banyak sampah2 persilatan!"

"Kau benar adalah..."

"Waktu itu cayhe terluka berat dan hampir mati, karena tidak tega melihat putranya hidup menderita maka ibunda menusuk ulu hatiku dengan sebuah cundrik. Malah tubuhku akhirnya ditendang masuk jurang oleh musuh besar yang laknat itu. Memang Tuhan Maha Kuasa beruntung aku tertolong..."

Tubuh ketua Jeng siong hwe hampir roboh, tanyanya tersendat gemetar: "Darimana kau ketahui riwayatmu ini?"

"Tatkala peristiwa tragis itu terjadi, kebetulan ada seorang yang mengintip!"

"O, jadi kau sudah jelas dan mengetahui semua peristiwa itu?"

"Ya, menurut cerita orang itu!"

Tiba2 ketua Jeng siong hwe ulapkan tangannya memerintahkan semua anak buahnya menyingkir. Sambil membungkuk hormat serta mengiakan semua orang2 seragam putih itu serentak turun dari atas panggung berdarah itu terus menghilang dibalik tikungan sana.

Suma Bing tak berani memikirkan akan kenyataan yang tengah dihadapinya ini. Semua kejadian yang datang secara mendadak dan aneh ini sungguh terasa seumpama dalam mimpi saja. Sampai saat mana dia sudah dapat menerka siapakah orang dihadapannya ini, tinggal menunggu waktu dan pernyataan saja.

Pelan2 ketua Jeng siong hwe menanggalkan cadar yang menutupi mukanya, terlihat sebuah wajah yang halus putih dan cantik rupawan dibasahi airmata. Katanya sesenggukan. "Nak, kau tahu siapa aku ini?"

"Ibu!" keluh Suma Bing dengan sedihnya. Airmata membanjir keluar dengan derasnya. Sungguh mimpi juga dia tidak nyana bahwa ketua Jeng siong hwe ini ternyata adalah ibundanya, yaitu San hoa li Ong Fang lan yang dirindukan siang dan malam. Sejak dapat berpikir dalam ingatannya tiada terbayang bentuk wajah ibundanya. Namun dari bentuk wajah dan raganya Ong Fong jui dapat diperkirakan keadaan ibunya. Dan ternyata bahwa perkiraannya tidak berbeda jauh dengan keadaan ibundanya yang sebenarnya.

Sambil berkeluh panjang San hoa li Ong Fang lan menubruk maju terus mencopoti borgol yang mengekang



Suma Bing terus memeluknya kencang sambil menangis gerung2. "Nak, apakah ini bukan dalam mimpi?"

"Bu, bukan mimpi, inilah kenyataan! Sudah lama sekali aku mencari kau orang tua!"

"Nak, beritahukan pengalamanmu sekian tahun ini?"

Sambil mencucurkan airmata, Suma Bing menceritakan keadaan dalam jurang dibawah puncak kepala harimau itu, secara kebetulan dirinya tertolong oleh gurunya Sia sin Kho Jiang, sampai pertemuan mereka ibu dan anak ini.

Bercerita pada saat2 yang menyedihkan, ibu dan anak tanpa terasa saling berpelukan sambil menangis tanpa tertahan.

Setelah ceritanya habis, baru Suma Bing menyinggung tentang permusuhan nya dengan Bwe hwa hwe...

Begitu mendengar anaknya menyinggung Loh Cu gi itu musuh bebuyutan, berubah airmuka ketua Jeng siong hwe geramnya sambil mengertak gigi: "Jadi Loh Cu gilah yang menjadi sesepuh dan tulang punggung dari Bwe hwa hwe?"

Suma Bing mengiakan.

"Aku bersumpah harus mencacah dan menghancurkan leburkan tubuhnya."

"Bu, urusan ini biarlah berikan kepadaku saja. Bukan saja Loh Cu gi itu adalah musuh besar keluarga kita, dia juga seorang murid murtad yang mendurhakai guru. Menurut pesan suhu aku harus mencuci bersih nama baik perguruan dan menuntut balas sakit hatinya. Maka biarlah kedua urusan ini kulaksanakan bersama."

"Nak, memang Tuhan yang Maha Kuasa selalu memberkahi umatnya yang saleh, sungguh tidak nyana secara aneh kau dapat tetap hidup. Malah ketiban rejeki besar dan dapat mempelajari ilmu digdaya yang tiada taranya lagi. Memang

benar, hutang darah ini seharusnya kaulah yang menagih. Dalam baka tentu ayahmu dapat istirahat dengan tentram dan meram! Hanya aku ini..."

"Kau kenapa bu?"

Ketua Jeng siong hwe tertawa getir, sahutnya: "Nak, tiada muka aku bertemu lagi dengan orang dikolong langit ini, lebih2 malu rasanya berjumpa dengan ayahmu dalam baka..." berkata sampai disitu suara tawanya berganti menjadi sesenggukkan.

Sudah tentu Suma Bing maklum akan maksud perkataan ibunya. Siapa dapat menduga Loh Cu gi si binatang buas berkedok manusia itu dapat memerankan tragedi yang dapat menyayatkan hati dalam dunia fana ini.

Maka katanya dengan suara sember: "Bu, sebabnya sampai kau mengeluarkan pengorbanan sedemikian besar adalah untuk anak. Aku percaya pasti ayah tahu dan memaklumi keadaanmu yang terdesak itu..."

"Nak, dulu itu memang salah ibumu!"

"Tidak, bu, kau tidak salah kau terdesak oleh keadaan. Kalau kau berkata demikian maka tiada tempat lagi bagi anakmu ini berpijak."

"Sudah nak, tak perlu kita perbincangkan persoalan itu lagi. Ibumu masih tetap hidup sampai sekarang setelah ternoda, hanyalah karena aku hendak menuntut balas..."

"Bagaimana ibu sampai bisa menjadi ketua Jeng siong hwe ini?"

"Apakah kau pernah dengar julukan Ceng gi ci sin?"

Suma Bing tertegun, katanya: "Malaikat keadilan? Tokoh kenamaan yang ditakuti dan dipandang sebagai malaikat dunia persilatan oleh aliran hitam dan putih pada enampuluh tahun yang lalu itu?"

"Benar, dia orang tualah yang menjadi ketua Panggung berdarah ini!"

"Ketua Panggung berdarah?"

"Tujuan dia orang tua membangun Panggung berdarah ini adalah untuk menghukum para durjana dan penjahat2 besar di kalangan Kangouw yang memang setimpal menerima hukumannya, dengan darah para hukuman itulah panggung ini dibangun. Supaya dunia bisa aman tentram tanpa kejahatan..."

"Limabelas tahun yang lalu, secara kebetulan ibumu menemukan buku catatannya yang tertinggal, dimana tertera pelajaran ilmu silat. Maka kuangkat diriku sebagai murid ahliwarisnya..."

"Lalu asal-mula nama Jeng siong hwe ini..."

Wajah San hoa li Ong Fang lan mendadak berubah penuh kebencian, katanya sambil kertak gigi: "Nak, nama Jeng siong hwe hanyalah suatu simbol yang kenyataan saja!"

"Simbol yang kenyataan?"

"Ya, tujuannya hanyalah untuk menuntut balas!"

"Kenapa harus menggunakan nama itu untuk menuntut balas?"

"Nak, pedang pendek yang menusuk ulu hatimu dulu, adalah cundrik yang selalu menembusi dada musuh2 besar itu. Untuk memperingati kematianmu karena kebencian yang ber-limpah2, aku bersumpah menggunakan cundrik ini untuk menembusi dada setiap musuh besar kita itu!"

Air mata meleleh dengan derasnya, baru sekarang Suma Bing paham, jebul apa yang dinamakan sebagai daftar catatan itu kiranya adalah daftar nama2 para musuh besar keluarganya. Jadi para tokoh2 silat yang sudah mati tertembus



ulu hatinya oleh cundrik Rasul penembus dada itu ternyata adalah musuh2 besar yang sudah terdaftar dalam buku itu.

"Nak, mari kita bicara didalam saja!"

Suma Bing mengusap air matanya sambil manggut2. Saat mana sifat2 gagah dan kegarangannya sudah lenyap terbawa angin. Dihadapan ibunya seperti orok kecil saja ia mandah dituntun jalan.

Setelah turun dari panggung berdarah, tibalah mereka disebuah lorong yang belak belok dan tak lama kemudian tibalah dalam sebuah rumah kuno yang dibangun dengan batu. Empat orang perempuan seragam putih segera muncul dari balik pintu sebelah sana terus berdiri jajar dengan hormatnya.

Menunjuk kearah Suma Bing berkatalah San hoa li Ong Fang lan: "Inilah tuan muda!"

Serentak keempat perempuan seragam hitam itu membungkuk hormat sambil memanggil: "Tuan muda!"

Suma Bing manggut2, entah sengaja atau tidak sorot matanya menyapu satu diantaranya. Gadis itu bukan lain adalah Rasul penembus dada yang pernah dibuka kedoknya oleh Suma Bing.

San hoa li Ong Fang lan tertawa tawar, katanya: "Nak, kukira kalian sudah berkenalan dia adalah pemimpin dari dua belas rasul itu, bernama Ih Yan chiu!"

Ih Yan chiu pimpinan Rasul penembus dada menunduk kepala dengan malu2. Siapa akan menduga seorang gadis ayu rupawan yang lemah lembut ini jebul adalah Rasul penembus dada yang ditakuti dan disegani oleh kaum persilatan.

"Kalian boleh mundur." kata San hoa li kepada keempat rasul, "Pindahkan meja perjamuan keruangan dalam, Yan chiu antarkan tuan muda pergi mandi dan salin pakaian."

Ih Yan chiu mengiakan lalu mempersilahkan Suma Bing ikut kebelakang. Sebetulnya Suma Bing segan dan tak mau dilayani oleh Ih Yan chiu ini, tapi rasanya tak enak menolak kebaikan ibunya, maka terpaksa dia ikut pergi.

Puluhan batang lilin besar dipasang dalam ruang tengah yang besar dan angker dengan perabotnya yang serba antik itu. Dimana di tengah2 ruangan itu sudah tersedia meja perjamuan dengan segala masakan yang lezat2. Tampak San hoa li sedang duduk berhadapan dengan Suma Bing, mereka sedang makan minum. Disamping berdiri Ih Yan chiu yang melayani. Mungkin karena terlalu berduka atau karena terlalu gembira sehingga ibu beranak ini kehilangan selera untuk menelan makanan yang serba mewah itu.

"Nak, ini seperti dalam alam mimpi saja..."

"Benar, bu, sebuah impian yang kenyataan!"

"Nak, hari ini ibumu merasa sangat puas. Bukan saja kau sudah dewasa malah sudah berumah tangga lagi. Malah sudah melaksanakan impian ayahmu dulu yaitu mempelajari ilmu yang tertera didalam Pedang darah dan Bunga iblis..."

"Bu sejak kini lebih baik nama Jeng siong hwe ini kita hapus saja!"

"Kenapa?"

"Sejak saat ini menuntut balas sudah merupakan tugas yang harus dibebankan kepadaku!"

"Baik, nak!" sahut San hoa li, lalu berpaling kearah Ih Yan chiu dan katanya: "Ambilkan cundrik itu kemari!"

Ih Yan chiu mengiakan sambil membungkuk hormat terus mengundurkan diri. Tak lama kemudian dibekalnya sebuah pedang pendek kecil yang berkilauan, dengan kedua tangannya dia letakkan diatas meja, masih ada sejilid buku kecil yang tipis juga dikeluarkan.

San hoa li Ong Fan lan mengambil cundrik itu, matanya berlinang air mata, katanya: "Nak, cundrik ini kuserahkan kepadamu. Ingat, selain para musuh besar, kularang kau membunuh orang tanpa berdosa!"

Ter-sipu2 Suma Bing bangkit terus berlutut, dengan kedua tangannya dia menerima cundrik itu serta ujanya gemetar: "Anak akan selalu ingat peringatan ibu!"

"Kau bangunlah!"

"Terima kasih ibu!"

"Buku kecil ini adalah daftar catatan. Nama2 yang tertera didalam buku ini adalah para durjana yang ikut mengeroyok ayahmu dulu. Diantaranya yang sudah tercoret dengan potlot merah sudah menjadi mayat!"

#### **48. BU KHEK PAY DIAMBANG KEHANCURAN**

"Anak pasti akan melanjutkan tugas penuntutan balas ini!"

"Nanti sebentar biar kuturunkan ilmu ciptaanku cara2 menggunakan cundrik ini!"

Suma Bing manggut2 dengan girang.

"Ibumu mendoakan supaya kau sukses dalam tugasmu!"

"Bu dikala tugas penuntutan balas ini sudah selesai semua, pasti anak akan selalu mendampingi kau orang tua..." sampai setengah ucapannya segera ditelan kembali selarik arus dingin menjalar keseluruh tubuhnya sehingga hatinya dingin membeku. Teringat olehnya janjinya kepada Racun diracun.

Namun agaknya ibunya tidak memperhatikan mimik wajahnya yang berubah ini. Katanya tertawa getir:



"Nak, segala ucapan semacam itu terlalu pagi untuk dikatakan, kau adalah majikan dari Perkampungan bumi, sedang ibumu adalah ahli waris dari aliran Panggung berdarah ini, dan juga, ai..." agaknya masih banyak kata2 yang hendak diucapkan, namun tidak kuasa dicurahkan keluar.

Lahirnya Suma Bing bersikap tenang dan wajar, tapi hakikatnya jantungnya tengah berdebar dan hatinya mengeluh, sungguh dia tidak berani membayangkan masa depan... Sepasang ibu beranak yang masih ketinggalan hidup setelah mengalami berbagai kesengsaraan duniawi, masing2 menyimpan isi hati yang tak boleh diketahui orang luar.

Suasana gembira akan pertemuan yang meriangkan hati ini, tenggelam dalam titik kesedihan yang membekukan hati. Tapi, masing2 berusaha untuk menahan ketenangan dalam lahir. Kalau San hoa li selalu ingat dan menahan malu dan hinaan untuk hidup dan menuntut balas bagi kematian suaminya. Adegan dimana dirinya ternoda seumpama seekor ular berbisa yang senantiasa menggerogoti hatinya. Dalam diluar dugaan setelah bersua kembali dengan anaknya malah semangatnya melempem. Dia merasa dengan tubuh yang sudah ternoda ini rasanya malu untuk bertemu dengan suaminya dialam baka. Lebih malu lagi bertemu dengan putranya, inilah cacat kesedihannya. Meskipun sebagai majikan atau pimpinan dari Panggung berdarah. Namun kedudukan ini takkan dapat membuka belenggu yang menekan hatinya.

Demikian juga keadaan Suma Bing dalam rangsangan berbagai bayangan yang kontras. Satu pihak dia harus menunjukkan wibawa sebagai seorang gagah yang menjunjung tinggi keadilan dan dapat membedakan antara budi dan dendam, melaksanakan dan menepati janjinya terhadap Racun diracun, dipihak lain dia juga harus berbakti kepada orang tua, sebagai anak yang kenal kebajikan. Sebaliknya sebagai kaum persilatan, dalam sesuatu keadaan

yang memaksa, dia rela dan lebih baik tidak berbakti daripada badan hancur dan nama berantakan dikalangan Kangouw. Ganjalan hati inilah yang tidak kuasa diutarakan, betapa pedih dan susah hatinya kiranya tidak kalah dalamnya seperti keadaan ibundanya.

Tiga hari kemudian dengan berlinang airmata Suma Bing ambil berpisah dengan ibunya dan mulai lagi kelana dikalangan Kangouw. Nama2 para musuh2 besar yang tercatat dalam buku daftar itu sudah hapal diluar kepala. Loh Cu gi adalah nama yang tercatat nomor satu.

Rintangan terbesar yang menghalangi usahanya adalah barisan pohon bunga Bwe yang mengelilingi markas besar Bwe hwa hwe itu, jikalau tidak dapat memecahkan barisan itu atau paham inti letak rahasia barisan itu susah baginya untuk mencari musuh besarnya itu. Benaknya tengah berpikir, siapakah kiranya dalam dunia ini yang paham dan pintar ilmu mengenai barisan yang aneh itu? Begitulah berpikir sambil berjalan, tiba2 dilihatnya dikejauhan sana terlihat sebuah bangunan benteng yang mengelilingi sebuah perkampungan.

Diatas benteng itu terpancang tiga huruf besar warna emas yang berbunyi: 'Bu khek po'. "Bu khek po!" gumam Suma Bing, seketika timbul darah panas menjalar keseluruh tubuhnya. Bu khek po adalah tempat berdirinya aliran Bu khek bun. Bu khek siang lo dua tokoh kenamaan dari aliran ini sangat tenar dan disegani dikalangan Kangouw. Bukankah Bu khek siang lo ini tercatat sebagai nomor enam dan tujuh dalam buku daftar ibunya.

Serta merta Suma Bing mengelus2 cundrik yang digembol dipinggangnya, ujung bibirnya mengulum senyum dingin, dengan langkah lebar dia mendatangi pintu gerbang benteng perkampungan itu. Pintu besar yang terbuat dari besi baja ini tertutup rapat.

Setelah tiba diambang pintu berserulah Suma Bing lantang: "Adakah orang didalam?" Beruntun dua kali dia menggembor

tanpa penyahutan. Keruan Suma Bing merasa sangat heran, betapa besar dan kenamaan tempat dan aliran dari berdirinya golongan Bu khek po ini, mengapa seorang penjaga pintu saja tiada terlihat, ini benar2 suatu kejanggalan yang mengherankan.

Setelah menanti sekian lama tanpa adanya reaksi apa2, akhirnya dia maju dan mengetuk pintu dengan kerasnya. Tak kira begitu terdorong oleh ketukannya pintu besar itu terbuka sendirinya. Ternyata pintu ini hanya ditutup begitu saja tanpa dikunci. Waktu Suma Bing beranjak masuk dan dimana pandangannya menyapu, tanpa terasa tercekat hatinya.

Didalam pintu sebelah sana tampak dua orang seragam hitam rebah dalam genangan darah yang sudah hampir membeku, agaknya kematian mereka ini terjadi belum lama berselang. Kejadian ini sungguh aneh, siapakah yang berani main bunuh di Bu khek po ini? Alisnya berkerut semakin dalam, akhirnya dengan kesebatan luar biasa tubuhnya melesat masuk kedalam pintu sana.

"Siapa itu?" terdengar bentakan saling susul, tahu2 empat orang Laki2 yang membekal pedang sudah berjajar menghadang dijalan masuk.

Mendengar tegoran ini Suma Bing menghentikan langkah begitu melihat keempat orang penghadangnya, semakin geram hatinya timbul sifat buas dalam benaknya.

Keempat orang ini mengenakan seragam yang didepan dadanya, tersulam bunga bwe warna putih, ini merupakan pertanda siapakah mereka adanya. Salah satu yang berdiri ditengah mengayun2 pedang dan membentak kasar: "Bocah keparat siapa kau sebutkan namamu?"

Tanpa menyahut Suma Bing maju dua tindak, rona wajahnya penuh diselubungi hawa membunuh yang tebal.

Tiba2 satu diantara keempat erang itu berseru gemetar: "Kau, kau ini Suma Bing?"



Mendengar nama Suma Bing, pucat ketakutanlah ketiga kawannya itu bagai melihat hantu disiang hari bolong. Tanpa terasa mereka menyurut mundur.

Sebagai Huma dari Perkampungan bumi dalam dua gebrakan mengalahkan Hui Kong Taysu yang dipandang sebagai padri teragung bagi Siau lim si berita ini sudah tersebar luas dikalangan Kangouw, boleh dikata tua muda besar kecil semua sudah dengar dan tahu tentang peristiwa besar itu. Apalagi empat kaum keroco Bwe hwa hwe ini betapa mereka tidak ketakutan serasa arwah sudah meninggalkan badan. Jadi sudah terang kalau pihak Bwe hwa hwelah yang meluruk dan merupakan duri bencana bagi pihak Bu khek po. Ini betul2 diluar prasangka Suma Bing.

Setelah saling berpandangan, mendadak keempat orang itu terus memutar tubuh dan lari terbirit2 bagai dikejar hantu.

"Jangan bergerak!" suara bentakan ini seolah2 mempunyai wibawa besar se-akan2 kaki mereka tumbuh akar sehingga terpaku ditempat masing2.

Suma Bing sudah mengayun tangan tinggal mengerahkan tenaga memukul mampus keempat laki2 didepannya ini, namun tiba2 tergeraklah hatinya, pikirnya lebih baik jangan membuat gaduh dan mengejutkan orang lain, dilihat dulu bagaimana keadaan didalam perkampungan sana. Karena pikirannya ini, tangan yang sudah terangkat itu ditarik kembali, begitu melejit enteng sekali bagai burung walet tubuhnya terbang lewat diatas kepala keempat orang laki2 itu.

Dikala bayangan Suma Bing menghilang dibalik barisan para2 puluhan tombak didepan sana, baru terdengar suara 'blak, bluk' keempat laki2 itu roboh terkapar dan melayang jiwanya tanpa mengeluarkan suara.

Lingkungan benteng perkampungan Bu khek po ini ternyata sekian luasnya. Ratusan tombak kemudian baru terlihat bangunan rumah2, sepanjang perjalanan mayat

bergelimpangan di-mana2, diantaranya ada anak murid dari perbentengan dan ada juga anak buah Bwe hwa hwe.

Menyusuri sebuah jalanan batu hijau yang diapit pohon2 siong dan pek, terbentanglah sebuah lapangan yang luas disebelah depan sana. Dipinggir lapangan sudah tertumpuk tujuh mayat, dan terlihat pula dua kelompok manusia tengah berhadapan.

Kelompok pertama dari pihak Bu khek bun, jumlahnya tidak kurang empat limapuluhan orang.

Sedang kelompok kedua dari Bwe hwa hwe, jumlahnya lebih kecil tidak lebih dari duapuluh orang. Saat mana seorang tua berjubah merah bersulam sekuntum bunga Bwe tengah berdebat seru menghadapi seorang lelaki pertengahan umur yang berpakaian perlente... Dari cara berpakaiannya itu dapatlah diketahui bahwa orang tua jubah merah itu adalah salah satu dari pelindung Bwe hwa hwe. Sedang laki2 perlente itu pasti pejabat Ciangbunjin yang sekarang dari Bu khek bun yaitu Bu khek chiu Tio Ling wa adanya.

Terdengar orang tua jubah merah tengah ter-gelak2, serta serunya: "Ciangbunjin, ucapanku sudah habis, sebenarnya bagaimana pendapatmu?"

Wajah Bu khek chiu Tio Ling wa mengunjuk rasa gusar, semprotnya: "Sebagai pejabat Ciangbunjin, kepalaku boleh putus, darahku boleh mengalir, aku tak sudi menjadi pengkhianat dari perguruanku!"

"Hm, Ciangbunjin, berpikirlah secara jantan?"

"Persoalan sudah terang dan tak perlu diperdebatkan lagi!"

"Jadi kau rela melihat Bu khek po terjadi banjir darah?"

"Selamanya aku tidak takut diancam!"

"Aku menerima tugas kalau tujuan belum terlaksana, akan..."

"Akan apa?"

"Bu khek po harus dicuci bersih dengan darah kalian" ancaman serius ini membuat semua anak murid Bu khek bun berobah airmukanya, malah yang berdarah panas sudah menggeram gusar dan hendak melabrak musuh2 tak diundang pembuat bencana ini.

Bu khek Ciangbunjin Bu khek chiu Tio Ling wa sendiri juga sampai mundur selangkah, geramnya mengertak gigi: "Perbuatan kalian dari Bwe hwa hwe ini, akan menambah kebencian masyarakat seumpama Tuhan juga tidak akan memberi ampun terhadap kedholiman kalian ini. Hari saat2 runtuhnya Bwe hwa hwe sudah diambang pintu. Perguruan kita rela hancur lebur sebagai batu giok yang suci murni daripada pecah berantakan sebagai genteng yang tak berharga."

Orang tua jubah merah ganda mendengus ejek, jengeknya: "Ciangbunjin, nasib Bwe hwa hwe kelak, kau tak perlu banyak urus. Sebaliknya saat2 runtuhnya perguruan kalian sudah tiba didepan mata!"

Pada saat itulah sekonyong2 seorang laki2 seragam hitam bergegas memasuki gelanggang terus memberi lapor dengan muka ketakutan: "Lapor kepada Hu hoat, semua penjaga gelap yang kita tanam diempat penjuru mengalami bencana..."

"Apa?" tanya si orang tua jubah merah dengan kejut.

"Semua penjaga gelap yang kita sebar disepanjang jalanan telah musnah sama sekali. Semua mati karena tertutuk jalan darah kematian mereka oleh tutukan jari dengan tenaga Lwekeh yang hebat sekali. Siapakah orang yang turun tangan belum diketahui jejaknya."

Semua hadirin tergetar dan terperanjat akan perobahan luar biasa yang terjadi mendadak ini.



Bagi pihak Bu khek po, mereka heran dan terkejut. Bagi Bwe hwa hwe selain kejut juga merasa gentar dan mulai dirundung ketakutan.

Siapa dan termasuk tokoh macam apakah orang yang turun tangan itu?

Tidak kurang empat puluh orang anak buah Bwe hwa we yang disebar secara gelap diempat penjuru, kini tanpa bersuara, semua sudah menggeletak menjadi mayat, ini benar2 sangat mengejutkan dan susah dapat dipercaya.

Mata si orang tua jubah merah menyorotkan sorot gusar dan buas, katanya dengan nada berat: "Chi dan Tan dua Tongcu dengar perintah!"

Dua orang berseragam abu2 melesat keluar serunya berbareng: "Tecu disini?"

"Silahkan kalian berdua pergi memeriksa!"

"Terima perintah!" sebat sekali mereka sudah berlari pergi meninggalkan gelanggang.

"Ciangbunjin, kuberi peringatan yang terakhir. Harap segera serahkan Hui jui san (kipas pualam hijau), kalau tidak segera kukeluarkan perintah untuk menghancurkan seluruh Bu khek po ini!"

"Tidak bisa!" teriak Bu khek chiu Tio Ling wa dengan sengitnya.

Mendadak dua jeritan yang melolong tinggi menusuk pendengaran jauh2 terdengar dengan jelas sekali.

Kontan berubah airmuka semua anak buah Bwe hwa hwe. Kenyataan ini sudah jelas bahwa Chi dan Tan kedua Tongcu itu pasti sudah menemui ajalnya mengikuti para penjaga gelap yang disebar dimana2 itu.

Mata si orang tua jubah merah melotot besar bagai dua kelereng yang hampir mencotot keluar. Otot dijidatnya juga

merongkol keluar. Sesaat dia mati kutu tak tahu apa yang harus diperbuat selanjutnya.

Sementara itu pihak Bu khek po termasuk Bu hek chiu sendiri mengunjuk rasa heran tak mengerti, entah siapakah yang telah membantu secara menggelap ini?

Terdengar kesiur angin yang keras dua bayangan orang bagai burung raksasa melayang jatuh

ketengah gelanggang. Kontan berjingkrak girang dan gegap gempitalah sorak sorai pihak Bu khek po.

Kedua bayangan itu kiranya adalah dua orang tua yang sudah beruban dan berjenggot panjang sebatas dada.

Seketika berseru giranglah Bu khek chiu Tio Ling wa, spanya sambil unjuk hormat: "Para Susiok baik2 saja selama ini!"

"Ciangbunjin juga baik!" sahut kedua orang tua berbareng.

Lalu mereka berputar menghadap kelompok pihak Bwe hwa hwe, empat sorot mata yang ber-kilat2 menatap tajam kearah lawan tanpa berkesip.

Si orang tua jubah merah acuh tak acuh membuka suara: "Kiranya Bu khek siang lo."

Bu khek siang lo mendengus gusar, semprotnya dengan nada yang menyedot semangat:

"Kam Peng cun, sungguh tak duga kau sekarang telah menjadi pelindung dari Bwe hwa hwe, pantas kau berani main lagak dan menyebarkan maut ke-mana2 malah turun tangan keji terhadap anak murid kami. Hehehe, orang she Kam, kau hendak berbuat apa terhadap perguruan kami?"

Sahut Kam Peng cun dengan kalem tanpa berobah air mukanya: "Terlebih dahulu perlu aku bertanya, para penjaga gelap sebanyak empat puluh orang dengan kedua Tongcu kami, apakah kalian berdua yang membunuh mereka?"

Siang lo sama2 melengkap, sahut salah seorang: "Lohu berdua baru saja tiba!"

"Benar bukan kalian yang turun tangan?" Kam Peng cun menegasi.

"Bukan, sebaliknya para murid dari Bu khek bun yang melayang jiwanya itu, hutang darah ini kau orang she Kam..."

"Ingat catatlah dalam perhitungan dengan Bwe hwa hwe!"

"Orang she Kam, kau sangka Bwe hwa hwe lantas bisa menutupi matahari dengan sebelah tangan?"

"Cayhe tidak perlu banyak debat!"

"Lalu apa maksudmu?"

"Aku menerima tugas untuk minta pinjam Kipas pualam hijau dari perguruan kalian."

"Hahahahahaha!" Bu khek siang lo perdengarkan gelak tawa yang serak memekakkan telinga.

Kam Peng cun Hu hoat jubah merah menggereng gusar, makinya: "Ada apa kalian tertawa?"

Setelah menghentikan tawanya, berubah kereng wajah Siang lo, bentaknya: "Kipas pualam hijau adalah benda pusaka pelindung perguruan kita, kecuali perguruan kita sudah musnah dari muka bumi ini, kalau tidak..."

"Kalau tidak dipinjamkan kepada kita kipas pualam hijau itu," demikian Kam Peng cun menukas dan menyambung, "Bukan saja nama kalian harus tersapu dari dunia persilatan, malah Bu khek po ini juga harus menjadi tumpukan puing!"

Saking marah Bu khek siang lo berjingkrak2, wajahnya berubah hijau dan seluruh tubuh gemeteran. Malah seorang yang agak muda berdarah panas tanpa kuasa menahan gelora hatinya lagi terus merangsang maju sambil menyerang kearah



si jubah merah Kam Peng cun betapa hebat dan keji serangan ini benar2 hebat luar biasa.

Kam Peng cun menepuk kedua tangan terus mendorong maju menyongsong serangan lawan. Begitu tangan kedua belah pihak saling bentur, terdengarlah suara 'plak, plok' tiga kali. Kontan salah satu Siang lo itu tergetar mundur dua tindak. Ini menunjukkan bahwa Lwekang Kam Peng cun masih berada diatas Siang lo. Sebagai tokoh tertinggi dari perguruanannya, ternyata Siang lo bukan menjadi tandingan seorang Hu hoat seperti Kam Peng cun saja, maka dapatlah dibayangkan akibat dari pertempuran besar2an yang akan datang ini.

Semua anak murid Bu khek bun termasuk Ciangbunjin sendiri berobah pucat dan kecut hatinya. Dalam pada itu, kalau lahirnya saja Kam Peng cun bersikap tenang dan acuh tak acuh, namun hatinya risau dan jantungnya berdebur keras.

Orang yang turun tangan secara gelap itu merupakan ancaman terbesar bagi kedudukannya. Berpuluh jagoan kelas tinggi semua mampus tanpa karuan paran, malah sampai orang yang memberi aba2 juga tidak ada. Maka dapatlah diukur betapa tinggi ilmu silat orang yang turun tangan itu, sungguh ngeri dan menakutkan.

Tak terpikirkan olehnya siapakah orangnya yang berani terang2an main propokasi terhadap Bwe hwa hwe, malah sudah turun tangan secara keji pula? Setelah di-pikir2, segera ia berpaling dan perintahnya kepada seorang seragam hitam: "Ban hiangcu, lepaskan tanda bantuan!"

Orang yang diperintah mengiakkan, selarik sinar merah melesat tinggi ketengah angkasa terus meledak keras dan berhamburanlah bunga2 api yang berbentuk seperti bunga Bwe besar.

Bu khek chiu Tio Ling wa, juga segera angkat sebelah tangan, berpuluh anak muridnya segera berpencar kedua samping siap siaga sambil menyoreng senjata.

Sekilas Bu khek siang lo berpaling kearah Ciangbunjin mereka, lalu keduanya maju bersama menerjang kearah musuh. Pelindung jubah merah Kam Peng cun membentak keras memberi aba2 untuk mulai melabrak musuh. Sedang dia sendiri mendahului memapak kedatangan Bu khek siang lo.

Puluhan anak buahnya juga tidak mau ketinggalan terus merangsak maju dan menyerbu musuh mati2an. Dimana2 terdengar suara bentakan diiringi suara jerit kesakitan yang riuh rendah.

Terjadilah pertempuran serabutan yang besar, jiwa manusia seumpama rumput dibabat habis2an, mayat mulai bergelimpangan.

Para jagoan Bwe hwa hwe yang diikuti sertakan dalam penyerbuan adalah para Hiangcu keatas, mereka adalah tokoh2 silat pilihan yang berkepandaian tinggi, setiap turun tangan tanpa sungkan2 lagi, maka dalam sekejap itu dapatlah dibedakan pihak mana lebih kuat dan asor.

Meskipun para murid Bu khek bun bertempur membekal rasa gusar yang me-luap2 serta bertempur dengan gigihnya, apa mau kepandaian sendiri lebih rendah dari musuh bagaimana besar tekad dan semangatnyapun toh satu persatu kena dirobohkan.

Terlebih lihay dan hebat adalah pertempuran antara Kam Peng cun melawan Bu khek siang lo. Sedang seorang tua jubah merah sebagai pejabat pelindung lainnya melawan Tio Ling wa. Hanya dalam beberapa gebrak saja Bu khek chiu sudah terdesak hebat dibawah angin, setindak demi setindak terus mundur, setiap saat menghadapi bahaya. Jerit menyayatkan hati terus saling susul terdengar menusuk telinga.

Gemboran pertempuran dan denting senjata beradu telah memenuhi seluruh perbentengan Bu khek po. Tidak sampai setengah jam, pihak Bu khek bun sudah jatuh korban hampir separonya. Sungguh menggiriskan pembunuhan besar2an ini.

Se-konyong2 terdengar jeritan tertahan, tampak Ciangbunjin Bu khek chiu Tio Ling wa menyembrotkan darah segar, tubuhnya juga limbung hampir roboh.

Salah seorang dari Bu khek siang lo bergegas meninggalkan Kam Peng cun terus menubruk tiba merintangi didepan Bu khek chiu sembari menyambut serangan pelindung jubah merah lainnya ini.

Tinggal Siang lo yang seorang itu menghadapi Kam Peng cun, hanya dalam tiga gebrak saja dirinya sudah terdesak pontang panting tanpa mampu balas menyerang lagi. Sampai saat itu kenyataan membuktikan bahwa Bu khek bun terang susah terhindar dari keruntuhan total.

Dalam saat2 yang menentukan itulah, sekonyong2 terdengar sebuah hardikan keras yang lantang:

"Semua berhenti!" suara ini tidak begitu besar tapi dapat menutupi semua keributan yang bergelombang rendah itu, sehingga semua orang yang tengah bertempur merasa tergetar hatinya, kuping juga serasa ditusuk jarum. Tanpa terasa kedua belah pihak menghentikan pertempuran ini...

Sebuah bayangan seenteng kapuk melayang tiba memasuki gelanggang. Pendatang ini adalah seorang pemuda yang cakap ganteng seumpama Arjuna hidup kembali. Tapi diantara kerut alisnya itu terkandung hawa membunuh yang tebal.

Wajah tua pelindung jubah merah itu seketika pucat pasi, gumamnya gemetar: "Sia sin kedua Suma Bing!"

Kedatangan Suma Bing ini seumpama malaikat elmaut bagi pihak Bwe hwa hwe, keruan ciut dan gentar nyali mereka.



Sebaliknya pihak Bu khek po merasa takjup, heran dan kejut sampai terlongong. Meskipun diberi julukan sebagai Sia sin kedua, tapi ketenaran dan kepandaian Suma Bing sekarang, rasanya lebih tinggi dan lebih agung dari gurunya yang sudah wafat yaitu Lam sia Kho Jiang.

Kehadiran Suma Bing diluar sangka ini benar2 mengejutkan dan diluar dugaan kedua belah pihak. Tanpa diterangkan lagi sudah jelas, bahwa para penjaga gelap yang ditanam dimana2 oleh Bwe hwa hwe itu pastilah telah dibabat habis oleh Suma Bing.

Memang hanya Suma Bing saja yang mampu melakukan pekerjaan besar yang berat itu.

Serta merta para anak buah Bwe hwa hwe menggeremet dan saling mepet.

Wajah Suma Bing membeku bagai es kedua matanya mencorong berkilat bagai bintang kejora dimalam hari, menyinarkan cahaya dingin yang menyilaukan mata. Setelah menyapu pandang kearah Bu khek siang lo, terus berpaling menghadapi semua jagoan Bwe hwa hwe.

Kam Peng cun si pelindung jubah merah sebagai pemimpin dalam penyerbuan ini. Tak dapat tidak dia harus menghadapi kenyataan yang serius ini, terpaksa mengeraskan kepala dia tampil kedepan: "Apakah tuan ini Sia sin kedua?"

Suma Bing menggereng dingin sebagai jawaban.

"Apa maksud tuan datang kemari?"

"Membunuh orang!" dua patah kata yang gampang diucapkan ini keluar dari mulut Suma Bing, betapa besar wibawanya seumpama lonceng kematian bagi anak buah Bwe hwa hwe, bayangan kematian melingkupi sanubari setiap hadirin.

Pelindung jubah merah Kam Peng cun menyedot hawa dingin dan mundur dua langkah, sudah tahu namun dia

sengaja bertanya: "Jadi kedatangan tuan khusus hendak membunuh?"

"Tidak salah!"

"Siapa yang hendak kau bunuh?"

"Semua orang yang mengenakan pertanda dari Bhe hwa hwe."

Keruan terasa terbang arwah semua anak buah Bwe hwa hwe, semua gemetar ketakutan.

Pelindung jubah merah Kam Peng cun celingukan kian kemari, pandangannya menyapu keempat penjuru. Besar harapannya bala bantuan segera tiba, namun dia putus asa karena yang sangat diharapkan itu tidak kunjung datang juga. Akhirnya dipandangnya Suma Bing, nadanya mulai lembek: "Lohu beramai toh tiada permusuhan dengan tuan bukan?"

"Memang tidak! Sayang kalian mau menjadi anak buah Bwe hwa hwe!"

"Tapi tuan tidak bisa turun tangan keji terhadap setiap orang?"

Sikap Suma Bing tetap angkuh dan dingin, jengeknya: "Justru aku harus bunuh kalian semua, seluruh penghuni Bwe hwa hwe termasuk ayam dan anjing tidak akan ketinggalan hidup!"

Hawa pembunuhan semakin tebal, suasana ini laksana sesaat sebelum datangnya hari kiamat, membuat semua orang susah bernapas dan gemetar!"

Jidat pelindung jubah merah Kam Peng cun berkeringat dingin, suaranya sember: "Suma Bing, lalu tindakan apa yang hendak kau perbuat?"

Suma Bing maju beberapa langkah, sikapnya tetap dingin: "Tak usah banyak mulut, kamu sekalian hendak bunuh diri atau..."

"Maju!"

Dibarengi dengan bentakan aba2 ini, Kam Peng cun mendahului menerjang maju, sekali ayun kepelan langsung ia mengepruk kebatok kepala Suma Bing. Disusul para anak buahnya juga beramai2 menubruk maju merangsek dengan sengitnya, bayangan pukulan ber-lapis2 bagai bayangan gunung, angin berkesiur kencang seperti angin lesus seumpama taufan yang menyerang mendadak di gurun pasir.

Sambil mengertak gigi dan menggerung keras, jurus Bi cu hong bong dilancarkan.

Suara lolong dan pekik kesakitan memecah udara, dimana gelombang badai menerpa dan mengembang, tampak puluhan bayangan manusia melayang keempat penjuru sejauh puluhan tombak. Sebagian yang lain juga ter-guling2 porak poranda sampai tiga tombak jauhnya.

Hanya sekali gebrak saja, duapuluhan tokoh2 silat lihay itu sudah bergelimpangan diatas tanah tanpa bergerak, kalau tidak melayang jiwanya juga pasti terluka berat. Kepandaian semacam ini betul2 belum pernah terlihat dan sungguh menakjupkan.

Semua kerabat Bu khek po termasuk Bu khek siang lo semua terlongo heran dan melelet lidah.

Agaknya kepandaian pelindung jubah merah Kam Peng cun dan seorang kawannya berkepandaian lain dari yang lain, mereka terluka paling ringan dan masih dapat bergerak lincah, tanpa mengeluarkan suara lagi mereka berdua sama2 melejit keluar gelanggang hendak lari...

"Lari kemana kamu?" Suma Bing menghardik keras sambil berkelebat mengejar, bagai bayangan yang mengikuti bentuk, tubuhnya melesat pesat sekali. Jurus Bi cu hong bong lagi2 dilancarkan dari tengah udara menungkrup kearah kedua pelindung jubah merah itu.



Dua gulung bayangan merah terpentol tinggi ketengah udara sambil perdengarkan jeritan yang menusuk hati. Sedemikian hebat pukulan Suma Bing ini sehingga tubuh mereka melayang jauh masuk kedalam hutan diluar gelanggang sana.

Ditengah udara Suma Bing jumpalitan dan menginjak tanah ditempatnya semula. Dengan pandangan tajam dipandangnya para anak buah Bwe hwa hwe yang terluka dan masih ketinggalan hidup.

Mayat dan darah bercecer menyadarkan sanubarinya yang baik dan bijaksana, nafsu dan rasa kebenciannya ber-angsur2 lenyap, akhirnya tangannya diulapkan serta berseru:

"Menggelinding pergi! Tapi jangan sekali2 kembali ke Bwe hwa hwe, kalau tidak nasib yang sama akan menimpa kalian lagi pada suatu hari kelak!"

Para jagoan Bwe hwa hwe yang masih ketinggalan hidup bagai lolos dari pintu elmaut, tanpa diperintah lagi segera mereka angkat kaki dan serabutan lari ter-birit2.

Sekian lama Suma Bing memandangi mayat2 yang bergelimpangan hasil karyanya itu, lalu per-lahan2 membalik tubuh...

Se-konyong2 terdengar kesiur angin yang membawa suara lambaian baju, tiga bayangan orang seenteng burung kepinis melayang tiba memasuki gelanggang!

"Tuan kejam benar perbuatanmu, keterlaluan kau memandang rendah pihak Bwe hwa hwe kita?"

Suma Bing membalik tubuh lagi. Dihadapannya kini berdiri tiga orang pemuda seragam putih yang bersulam kembang Bwe besar, mereka memandang gusar kearah dirinya. Timbul pula hawa amarah Suma Bing yang sudah hampir padam tadi, alisnya dikerutkan dalam, jengeknya:

"Kalian memburu tiba untuk mengantar kematian?"

Salah satu pemuda serba putih itu mencibir bibir dan melotot gusar, sanggahnya:

"Kita datang untuk mengantar keberangkatanmu!"

"Mengandal kalian tiga kurcaci ini rasanya kurang berharga!"

Gesit sekali ketiga pemuda itu menggeser kedudukan menjadi formasi segitiga mengelilingi Suma Bing. Dilihat dari gerak tubuh mereka, agaknya Lwekang mereka masih berada diatas para pelindung jubah merah tadi, tidak heran mereka berani takabur membuka mulut besar.

Setelah saling berpandangan sebentar tanpa membuka suara lagi serentak mereka mengangkat tangan bersiap hendak menyerang. Amarah Suma Bing semakin terangsang wajahnya semakin membesi dirundung nafsu kekejian, dia tahu dari gaya ketiga pemuda ini bahwa mereka tengah menghimpun kekuatan hendak melancarkan ilmu Kiu yang sinkang. Kiu yang sinkang merupakan pelajaran tunggal dari Lam sia Kho Jiang.

Tapi sekarang terunjuk pada ketiga pemuda ini, betapa tidak membuat hatinya terbakar dan mendidih darahnya, desisnya sinis:

"Rupanya kalian bertiga menjadi murid Loh Cu gi?"

Berobah wajah ketiga pemuda itu. "Kalau benar kau mau apa?" sanggah salah satu diantaranya.

Suma Bing merogoh kedalam baju lalu pelan2 diacungkan keatas, tampak sebilah cundrik yang berkilauan sudah digenggam ditangannya.

"Cundrik penembus dada!" terdengar ketiga pemuda dan para kerabat dari Bu khek bun berseru kejut.

Sungguh tak terduga bahwa Sia sin kedua Suma Bing ternyata menyandang cundrik penembus dada yang sangat

ditakuti oleh kalangan hitam dan putih. Apakah mungkin Rasul penembus dada yang selama ini muncul dan malang melintang menyebar maut itu adalah duplikatnya Suma Bing?

Ketiga pemuda itu serentak menggertak keras masing2 meluncurkan sebuah pukulannya. Ternyata angin pukulan mereka mengandung sinar merah yang berkelebat bagai kilat. Ini menandakan bahwa latihan Kiu yang sinkang ketiga pemuda ini sudah mencapai suatu taraf yang dapat dibanggakan.

Serta merta karena pikiran siaganya bekerja, ilmu Giok ci sinkang sudah terkerahkan melindungi seluruh tubuh Suma Bing. Maka terdengarlah suara 'Blang, blung' tiga kali sedemikian keras suara dentuman pukulan ini sehingga menggetarkan seluruh gelanggang.

Suma Bing hanya menggeliat tubuh, sebaliknya ketiga pemuda itu masing2 mundur selangkah lebar. Kontan pucat pasi ketiga pemuda itu, kegarangannya tadi seketika lenyap dan kuncuplah nyalinya, mimik wajah mereka dari beringas marah berganti menjadi tegang ketakutan.

-oo0dw0oo-

## **Jilid 13**

### **49. AJAL BU KHEK SIANG LO**

Sebetulnya ketiga pemuda itu percaya benar akan kekuatan gabungan pukulan mereka, bahwa dikolong langit ini takkan ada tokoh lihay siapapun yang kuat melawan kemampuan Kiu yang sinkang.

Tapi kenyataan bahwa Lwekang Suma Bing jauh diluar perkiraan mereka sendiri.



Mendadak bayangan Suma Bing berkelebat tubuhnya menubruk kearah salah satu pemuda itu, dimana terlihat sinar kilat berkelebat. Kontan terdengar lolong panjang kesakitan yang menggetarkan sanubari seluruh hadirin. 'Blang', raga pemuda baju putih itu terbanting keras terkapar diatas tanah, darah menyembur bagai air ledeng dari dadanya.

Hampir dalam waktu yang bersamaan, dua jalur angin pukulan yang dahsyat menerjang tiba mengarah punggung Suma Bing. Keruan Suma Bing terpental kedepan menubruk angin, namun secepat itu pula tubuhnya sudah memutar balik, dan hanya sekali berkelebat lagi2 tubuhnya sudah kembali ketempat asalnya tadi, sorot matanya dingin menggiriskan menatap kearah seorang pemuda baju putih yang lain.

Pucat pasi wajah kedua pemuda baju putih yang masih ketinggalan hidup ini, serta merta mereka saling mepet dan mundur setindak demi setindak.

Sungguh kecepatan gerak tubuh Suma Bing susah diikuti oleh pandangan mata, secepat tubuhnya bergerak secepat itu pula terdengar pekik kesakitan yang menyayatkan hati, pancuran darah membasahi bumi, lagi2 salah seorang dari kedua pemuda itu sudah ajal ditembusi dadanya.

Tiga diantara pemuda baju putih itu kini tinggal seorang yang masih ketinggalan hidup. Keruan serasa terbang arwahnya, insaf kalau dirinya juga bakal tidak mungkin menyelamatkan diri, namun betapapun daya kekuatan untuk hidup masih merangsang benaknya sehingga dia harus meronta dan berontak dari kekangan elmaut kematian ini. Setelah menghimpun seluruh kekuatannya, bukan lari malah dia menubruk kearah Suma Bing dengan nekad.

Terdengarlah suara 'blang, blung' yang keras dalam sekejap mata beruntun Suma Bing mandah digenjut dan dihantam sebanyak lima kali, tubuhnya hanya mundur tiga tindak.

Sebaliknya si pemuda merasakan kedua tangannya terasa hampir patah, sakitnya bukan buatan, ia berdiri termangu bagai patung.

Maka dengan mudah saja cundrik yang tajam berkilauan itu menusuk amblas kedalam dadanya malah terus menembus sampai kepunggungnya. Sebuah jeritan panjang memecah kesunyian, darah menyembur keluar lagi tubuhnya terkapar tanpa bergerak lagi.

Suma Bing menyimpan kembali cundriknya, terus angkat langkah menghampiri kearah rombongan Bu khek bun. Sejauh satu tombak baru ia berhenti melangkah.

Bagai tersadar dari lamunannya cepat2 Bu khek chiu Tio Leng wa tampil kedepan sambil angkat tangan serta, katanya: "Saudara ini terimalah hormat serta pernyataan terima kasih kami!"

Tawar2 saja Suma Bing berkata: "Ciangbunjin jangan banyak peradatan."

"Terima kasih banyak akan bantuan Siauhiap yang sangat berharga ini!"

"Ah, tidak perlu sungkan2!"

"Kalau tiada Siauhiap membantu tepat pada waktunya, susahlah dibayangkan akibatnya."

"Sudah cayhe katakan tidak perlu sungkan2, kubunuh semua kurcaci Bwe hwa hwe itu bukan lantaran hendak menalangi ancaman bahaya perguruan kalian."

Semua anak murid Bu khek bun mengunjuk rasa heran dan kaget. Segera Bu khek siang lo tampil kedepan sembari angkat tangan, ujanya: "Lohu kakak beradik mewakili sekalian anak murid kita menyampaikan banyak terima kasih!"

Suma Bing ganda mendengus ejek, sorot matanya yang mengandung kebencian menatap kearah kedua orang tua ini.

Keruan berobah airmuka Siang lo, tanpa sadar mereka mundur selangkah lebar saking gentar.

Bu khek chiu Tio Leng wa merasakan keganjilan suasana yang menguatirkan ini, cepat2 ia maju sama tengah dan berkata sambil memberi hormat: "Siauhiap silahkan istirahat didalam sambil menikmati sekedar minuman teh!"

"Terima kasih akan kebaikanmu ini!"

"Siauhiap..."

"Ketahuilah bahwa kedatanganku ini mempunyai satu tujuan!"

"Harap tanya..."

"Kedatanganku diperguruan kalian ini untuk menagih perhitungan lama!"

"Perhitungan lama?"

"Tepat sekali!"

"Aku kurang paham apa yang Siauhiap maksudkan?"

Sorot pandangan Suma Bing melirik kearah Bu khek siang lo, katanya: "Kurasa Siang lo kalian sudah paham apa yang kumaksudkan."

Memang Bu khek siang lo sudah menduga akan urusan apa, wajah tuanya kontan berubah pucat kebiru2an terus berubah pucat memutih, salah seorang tua itu tampil kedepan serta katanya penuh keharuan: "Kau ini..."

Sepatah demi sepatah Suma Bing berkata: "Keturunan Su hay yu hiap Suma Hong!"

"Oh!" Siang lo berseru kejut berbareng dan mundur tiga langkah tubuhnya bergemetaran hebat sekali.

"Kalian berdua sudah paham?" desak Suma Bing menyeringai.



"Siauhiap". seru Bu khek chiu Tio Leng wa gugup. "Kalau ada urusan baiklah dirundingkan per-lahan2!"

Suma Bing ulapkan tangan, katanya: "Ciangbunjin, lebih baik kau tidak turut campur dalam urusan ini!"

Mulut Bu khek chiu Tio Leng wa bagai disumbat tanpa kuasa membuka mulut lagi. Sedang anak muridnya semua melongo dan saling pandang, mereka tidak tahu peristiwa apakah yang pernah terjadi.

Setelah menghela napas panjang, Siang lo sama2 angkat sebelah tangan terus menghantam kebatok kepalanya sendiri.

Sigap sekali Suma Bing tudingkan jarinya, kontan dua jalur angin telunjuknya mencicit melesat kedepan. Terdengar Sianglo mengeluh tertahan, tangan masing2 yang sudah terangkat tinggi itu kini tergantung lemas tanpa mampu bergerak lagi.

Tertua dari Sianglo mendelik gusar semprotnya: "Suma Bing, apa2an maksudmu ini?"

Tanpa banyak cakap lagi, Suma Bing melolos keluar cundrik penembus dada.

"Suma Bing, bagimu membunuh orang segampang kau menganggukkan kepala. Memang dulu Lohu berdua pernah berbuat salah, tapi masa belum cukup kita menebus dengan kematian?"

Wajah Suma Bing membeku dingin, katanya: "Semua orang yang turut mengeroyok dan menganiaya ayahku dulu tiada seorangpun yang boleh luput dari hukuman yang serupa."

"Kau terlalu kejam..."

"Kalian menyesal setelah terlambat?"

Tersipu2 Bu khek chiu Tio Leng wa maju sama tengah, katanya gugup: "Siauhiap..."

Tanpa berpaling Suma Bing ulapkan sebelah tangan, kontan Bu khek chiu terhuyung mundur.

Bu khek sianglo menjerit dengan penuh kepedihan: "Sebab dan akibat saling berbalasan, Suma Bing, silahkan kau turun tangan!"

Pada saat itulah tiba2 terdengar sebuah bentakan nyaring dari kejauhan sana: "Suma Bing, berani benar kau!"

Suma Bing terperanjat, tanpa terasa tangannya diturunkan kembali, matanya berkilat memandang kearah datangnya suara. Begitu melihat tegas, kontan tubuhnya merinding dan berdiri bulu kuduknya, matanya kesima mulutnya melongo.

Seorang gadis serba putih melayang datang seperti Dewi yang melayang tiba dari kahyangan.

Dia adalah Ting Hoan?

Tapi sebuah pikiran lain segera menghapus perasaannya dalam kenyataan ini. Sebab Ting Hoan sudah meninggal setelah diperkosa oleh Racun diracun, malah dia sendiri yang turun tangan mengubur jenazahnya, orang yang sudah mati sudah tentu takkan hidup lagi.

Tapi kenyataan yang datang ini memang Ting Hoan adanya. Dia meng-ucek2 mata, dan melihat lagi lebih tegas, memang tidak salah, Ting Hoan adanya.

Betapa besar rasa kejut hatinya susah diuraikan dengan kata2, tubuhnya limbung tiga langkah. Apa mungkin Ting Hoan benar2 hidup kembali? Kenyataan ini lantas menghancurkan segala pikiran.

Dalam pada itu, gadis serba putih itu sudah berdiri tegak diatas tanah, matanya menyapu keseluruhan gelanggang, pertama2 dipandangnya Bu khek sianglo penuh perhatian. Lalu berpaling kearah Bu khek chiu Tio Leng wa serta panggilnya: "Ayah!"

Bu khek chiu Tio Leng wa berjingkrak kegirangan serunya:  
"Anak Siok, kau...sungguh tepat kedatanganmu..."

Percakapan ini membuktikan bahwa gadis serba putih ini bukan Ting Hoan adanya. Ini benar2 sangat aneh dan ganjil, sungguh tak terduga dikolong langit ini ternyata ada dua orang yang mirip sedemikian rupa bagai pinang dibelah dua.

Gadis serba putih ini merengut gusar, jengeknya dingin:  
"Suma Bing, apa yang hendak kau lakukan?"

"Siapa kau ini?"

"Nonamu ini Tio Keh siok, putri tunggal Bu khek Ciangbun, sudah jelas belum?"

"Kalau begitu, dengarlah biar jelas, kedatangan cayhe ini untuk menuntut balas."

"Menuntut balas?"

Suma Bing mengiakan.

"Siapa yang bermusuhan dengan kau?"

"Bu khek sianglo!"

"Susiokco!" seru Tio Keh siok lirik sambil memandang kearah Bu khek sianglo.

Rasa duka dan ketakutan Bu khek sianglo masih belum hilang, berbareng mereka manggut2.

Sekilas Tio Keh siok memandang kearah Sianglo penuh tanda tanya dan tak mengerti lalu berputar menghadapi Suma Bing, katanya: "Kau menjadi anak buah dari Jeng siong hwe."

Suma Bing angkat cundrik ditangannya tinggi2, serunya lantang: "Dalam dunia persilatan hakikatnya tiada kumpulan yang dinamakan Jeng siong hwe apa segala?"

"Lalu Rasul penembus dada yang muncul itu...?"

"Rasanya tidak perlu aku memberi penjelasan kepadamu."



"Suma Bing, susiokcoku berdua ada permusuhan apa dengan kau?"

Suma Bing menggigit gigi: "Dendam setinggi langit sedalam lautan!"

Lagi2 Tio Keh siok melirik kearah Sianglo, dia mengharap pembuktian dari mulut Sianglo sendiri.

Akhirnya salah satu Sianglo itu membuka mulut juga: "Suma Bing, peristiwa dipuncak kepala harimau pada limabelas tahun yang lalu, antara hitam dan putih yang ikut serta dalam pengeroyokan tidak kurang dari ratusan orang jumlahnya. Tahukah kau siapakah sebenarnya yang turun tangan secara langsung kepada ayahmu Su hay yu hiap Suma Hong?"

Sorot mata Suma Bing memancarkan kebuasan, desisnya bengis: "Ayahku terbunuh karena keroyokan kalian bangsa sampah persilatan!"

"Kau jangan menuduh se-mena2 tanpa bukti!"

"Tuan hadir tidak dalam peristiwa itu?"

"Ya, kami hadir tapi sebagai penonton saja!"

"Hm, pembual nomor satu. Tuan ikut turun tangan tidak?"

"Ini..."

"Jangan ini itu, hutang jiwa bayar jiwa, hutang darah bayar darah..."

Tio Keh siok maju beberapa langkah merintangi didepan Sianglo, jengeknya dingin: "Suma Bing, cundrik ditanganmu itu entah sudah berlepotan darah berapa banyak tokoh2 silat, masa sebanyak itu masih kurang dapat menghimpas jiwa ayahmu seorang. Balas membalas tiada habisnya, kiranya sudah saatnya kau hentikan kekejaman yang mengalirkan banyak darah dan jiwa ini?"

"Sesudah tiba saatnya pasti akan berhenti, kalau para kurcaci yang tidak tahu malu dari sampah persilatan itu sudah tertumpas habis."

"Jadi tekadmu hendak membunuh habis mereka semua sampai ke akar2nya?"

"Bukan sampai ke akar2nya. Seorang anak harus membalaskan dendam ayahnya, ini sudah jamak dan adil bukan?"

"Tapi kurasa hari ini kau pasti akan kecewa!"

"Jadi nona hendak merintangai tindakanku?"

"Tidak salah!"

"Apakah kau mampu?"

"Mari kau coba2?"

Suma Bing berkata dengan nada berat: "Nona Tio, perguruan Bu khek bun belum pernah melakukan kejahatan besar dalam Bulim, maka aku tidak mau melukai atau membunuh orang yang tidak berdosa..."

"Suma Bing lebih baik kau silahkan pergi saja!"

"Tidak mungkin!"

"Kalau begitu janganlah kau ber-pura2 welas asih dan berbuat bajik, kau sangka pasti dapat berhasil?"

Keras2 Suma Bing mendengus, ancamnya: "Bagus sekali, aku Suma Bing tidak keberatan untuk menambah banyak pembunuhan!" sembari berkata tubuhnya mendadak bergerak memutar setengah lingkaran melewati tubuh Tio Keh siok terus menerjang kearah Sianglo, berkelebat sambil menyerang, sungguh kecepatan gerak tubuhnya ini bagai kilat menyambar.

"Berani kau!" terdengar sebuah bentakan nyaring diiringi gelombang angin pukulan menerjang kearah Suma Bing, kekuatannya bagai gugur gunung dan geledek menggetar.

Dentuman keras bagai bom meledak ini membuat tubuh Suma Bing terpental balik ketempat asalnya. Sedang Tio Keh siok sendiri juga bersamaan terpental balik terkena daya tolakan luar biasa sehingga terhuyung beberapa langkah.

Kedua belah pihak sama kaget dan melengak akan kekuatan lawan masing-masing.

Diam2 tercekati hati Suma Bing, bahwa kepandaian lawan ternyata hebat luar biasa diluar perhitungannya. Serangan tadi bukan olah2 dahsyat kekuatannya sungguh susah diukur. Sedang Tio Keh siok sendiri juga tidak kalah kejutnya, ternyata hanya mengandalkan kesaktian tenaga pelindung badan musuh cukup membuat dirinya terpental balik tanpa terkendali. Kalau bergebrak sungguh, bukankah lebih hebat menakutkan. Tapi dalam keadaan dan situasi sekarang ini, tiada tempat baginya untuk mengundurkan diri, sebab bagaimana juga ia tidak tega melihat kedua Susiokconya tewas di ujung cundrik musuh.

Sebenarnya Bu khek sianglo bukan penjahat dari aliran hitam, justru karena temaha dan loba saja sehingga berbuat tindakan yang sesungguhnya sangat memalukan perguruan, menyesal juga sudah kasep. Kini mereka termangu bagai patung di tempatnya.

Bu khek chiu Tio Leng hwa membanting kaki sembari meremas2 kedua tangannya dengan sedih. Sebagai pejabat ketua dari satu aliran, dia tidak tahu kalau dalam perguruan ada anggota tertua yang ikut dalam komplotan memperebutkan benda pusaka orang lain, ini merupakan suatu penghinaan dan pengrusakan nama baik perguruan. Sudah tentu dia tidak kuasa untuk merintangi musuh untuk menuntut balas. Tapi hakikatnya memang tak mungkin dan tak kuasa dirinya merintangi. Sebaliknya dalam batin dia juga



tidak rela untuk mencegah putrinya turun tangan mencampuri urusan ini, yang diharapkan satu2nya hanyalah kemungkinan timbulnya suatu keanehan yang ajaib...

Para anak murid yang lain lebih2 tak dapat berbuat apa2, bagian mereka hanya menonton sambil melongo saja. Memang cara Suma Bing turun tangan membereskan seluruh anak buah Bwe hwa hwe tadi sungguh menciutkan nyali mereka.

Amarah Suma Bing semakin memuncak, sambil menggerung keras, sekali lagi tubuhnya melejit langsung menubruk kearah Sianglo lagi.

Tio Keh siok menggertak geram, secepat kilat dikirimkannya sejurus serangan yang aneh bin ajaib...

Siang2 Suma Bing sudah mempunyai perhitungan, ditengah jalan mendadak ia rubah permainan silatnya, jurus Mayapada remang2 kontan diberondong keluar secepat kilat.

Timbullah pemandangan yang mengerikan dan mengejutkan semua orang dalam gelanggang batu beterbangan pasir dan debu bergulung menari2 ditengah udara, tanah tergetar merekah, saking hebat angin badai yang timbul ini seakan geledek menyambar menggoncangkan seluruh mayapada.

Hampir dalam waktu yang bersamaan terdengar dua kali jeritan panjang yang mengerikan menusuk pendengaran telinga.

Setelah angin dan badai berhenti keadaan sudah menjadi terang lagi, tampak Bu khek sianglo sudah rebah diatas tanah dalam genangan air darah, dada mereka masing2 berlobang dan mengalirkan darah dengan derasnya.

Maka beramai2 Bu khek chiu Tio Leng wa dan anak muridnya memburu maju kearah kedua jenazah itu.

Sementara itu, dengan kalem Suma Bing tengah memasukkan cundriknya kedalam baju.

Tio Keh siok memekik nyaring terus menubruk kearah Suma Bing.

Sebat sekali Suma Bing melejit mundur sejauh delapan kaki, serunya tanpa emosi: "Nona Tio, aku tidak ingin membunuh kau!"

"Tapi akulah yang ingin membunuh kau!" desis Tio Keh siok penuh kebencian. Seiring dengan habis suaranya, tubuhnya yang ramping semapai itu melejit maju lagi sambil mengayun sebelah tangannya, berpetalah gambar pukulan tangan yang menderu membawa kesiur angin keras melengking terus bergulung menungkrup keseluruhan tubuh Suma Bing.

Suma Bing terkejut melihat kehebatan serangan ini, sungguh susah diukur dan ganjil benar serangan ini, sedemikian keji tiada bandingannya di kolong langit ini. Seluruh sudut kedudukan dirinya semua terancam dalam jurus serangan musuh ini, sedikitpun tak terlihat lobang kelemahannya sehingga membuat orang tak tahu cara bagaimana dirinya harus membela diri atau menyingkir.

Sungguh dia tidak mengerti, bahwa Lwekang Tio Keh siok ternyata jauh diatas Bu khek sianglo, malah hakikatnya kepandaianya ini bukan pelajaran dari Bu khek bun mereka sendiri?

Waktu tiada memberi tempo untuk dia banyak berpikir, terpaksa dengan jurus Mayapada remang2 lagi dia balas menyerang untuk menandingi serangan musuh.

Angin badai saling tumbuk dan saling terjang dengan dahsyatnya menimbulkan dentuman keras yang menggetarkan seluruh langit dan bumi.

Seketika Suma Bing merasa darah dan pernapasannya sesak dan mengembang, tapi tubuhnya masih kuat berdiri tegak tanpa bergeming.

Sebaliknya Tio Keh siok terhuyung mundur lima langkah, wajahnya berubah pucat.

Yang benar2 terkejut sebenarnya adalah Suma Bing sendiri. Pernah secara gampang saja dalam dua jurus dia mengalahkan Hudco dari Siau lim si Hui Kong Taysu, tapi nona jelita yang masih muda dan berusia tidak lebih dari dua puluh tahun ini ternyata kuat dan mampu menahan jurus serangannya tanpa kurang suatu apa, ini benar2 luar biasa.

Setelah melancarkan pernapasannya kembali Tio Keh siok melompat maju lagi, wajah membesi, kedua tangannya bergerak bergantian terus dikebutkan keluar.

Jangan kira hanya gerak kebutan saja kelihatannya enteng dan biasa saja, namun sebenarnya mengandung kekuatan dalam yang tidak kentara, betapa besar kekuatannya ini benar2 sangat mengejutkan.

Suma Bing merasa tiba2 dirinya dilingkupi gelombang kekuatan bagai gugur gunung yang meluruk semua kearah tubuhnya. Maka pikirnya, biar kucoba betapa besar kemampuanmu. Karena pikiran siaganya ini, Giok ci sinkang terkerahkan sampai sepuluh bagian tenaganya terus menyelubungi seluruh tubuhnya.

Melihat sikap lawannya yang acuh tak acuh dan ogah2an se-akan2 tak terjadi apa2 semakin geram hati Tiok Keh siok, kekuatan tenaga pukulannya ditambah dan dipergencar terus diberondong semakin dahsyat. Dentuman yang menggelegar membuat hawa udara lima tombak sekelilingnya pepadat dan berputar membumbung tinggi seperti angin lesus.

Para hadirin yang menonton termasuk Bu khek chiu sendiri sampai tidak kuat berdiri lagi, mereka terdesak mundur sempoyongan, malah ada yang jungkir balik terguling.



Suma Bing masih berhadapan dengan Tio Keh siok tanpa bergerak, hati masing2 maklum, salah satu pihak menyerang dengan seluruh himpunan tenaganya, sedang yang lain mandah diserang secara kekerasan, kalau dibandingkan anak kecil juga segera dapat membedakan siapa kuat siapa asor.

"Nona sudah saatnya kau menghentikan sepak terjangmu ini?"

"Suma Bing," teriak Tio Keh siok beringas "Kecuali kau memberikan keadilan!"

"Apa keadilan?"

"Apakah kematian kedua Susiokcoku itu lantas sia2 belaka?"

"Memang setimpal kematian mereka."

"Tutup mulut, kalau nonamu ini tidak membunuhmu, aku bersumpah tidak menjadi manusia."

"Apakah kau mampu?"

"Serahkan jiwamu!" seiring dengan gertakan nyaring ini, untuk ketiga kalinya Tio Keh siok lancarkan serangan jurus ketiga, jari dan telapak tangan bergerak berbareng, sedemikian aneh dan hebatnya cara gerakanya ini sehingga semua tempat2 vital yang mematikan ditubuh lawan semua dalam ancaman renggutannya.

Sedemikian jauh Suma Bing terus mengalah, tapi dalam keadaan yang terdesak ini akhirnya hatinya berpikir, kalau aku tetap mengalah terus kapan akhir urusan disini. Maka dia juga membarengi membentak keras: "Rebahlah!" jurus kedua dari Giok ci sinkang yaitu Bintang berpindah jumpalitan dilancarkan.

Benar juga seperti apa yang diteriakkan Suma Bing, terdengar keluhan tertahan seperti orang hampir muntah,

kontan Tio Keh siok terpentak jatuh dan rebah diatas tanah, mulutnya terpentak dan muntahlah darah segar.

Semua kerabat dari perguruan Bu khek bun menjerit kaget, "Anak Siok!" pekik Tio Leng wa sambil memburu maju.

Pada saat itu juga Tio Keh siok meronta dan merangkak bangun berdiri, dengan nadanya yang menggiriskan ia berkata: "Suma Bing, bunuhlah aku?"

"Aku tidak ingin membunuh kau."

"Kelak kau akan menyesal!"

"Selamanya aku tidak kenal menyesal."

"Ingat, akan datang suatu hari pasti aku akan membunuhmu."

Nada ancaman ini penuh rasa kebencian yang meluap2. Tanpa terasa Suma Bing sampai bergidik seram, tapi dimulut dia masih bersikap congkak: "Selalu cayhe nantikan saat itu!"

Kakinya menjejak tanah, tubuhnya terus terbang berlari keluar dari Bu khek po.

Sejak berhasil dan mencapai sukses dalam mempelajari Giok ci sinkang. Dalam satu jurus saja Loh Cu gi kena dikalahkan dan ngacir terbirit-birit membawa luka. Hui Kong Taysu pendeta agung dari Siau lim si dalam dua jurus kemudian mengaku kalah. Sebaliknya Tio Keh siok seorang gadis muda belia yang belum cukup berusia dua puluh ternyata kuat bertahan sebanyak tiga jurus serangannya, betapa tidak mengejutkan.

Siapa dan tokoh macam apakah yang mampu memberi pelajaran sedemikian hebat kepada seorang gadis kecil?

Setelah tiba diluar perbentengan musuh, Suma Bing menghela napas panjang. Baru pertama kali ini dia secara terang atas namanya sendiri menuntut balas, yang digunakan juga cundrik yang dulu pernah digunakan ibunya untuk

melepaskan penderitaan dirinya maka ditusuknyalah ulu hatinya. Terkenang akan penderitaan selama ini. Sekarang terasalah enteng beban dirinya, hatinya berseri girang.

Sekarang tujuannya yang utama adalah markas besar Bwe hwa hwe. Barisan pohon Bwe yang aneh itulah merupakan ganjalan paling berat dalam batinnya, sampai saat itu, masih belum terpikirkan cara2 pemecahannya untuk memasuki barisan aneh itu. Tapi bagaimanapun juga keinginan hendak menuntut balas selalu merangsang jiwanya sehingga mendorongnya segera harus tiba dimarkas besar Bwe hwa hwe.

Betapa banyak para jagoan silat dari Bwe hwa hwe, namun demikian dalam anggapannya mereka tidak lebih hanya kaum keroco yang tidak perlu diambil perhatian, membunuh mereka segampang membalikkan tangan baginya. Mencuci bersih seluruh Bwe hwa hwe dengan darah mereka sendiri, ingatan yang seram dan menakutkan ini selalu merasuk dan merangsang benaknya.

Untuk mempercepat tiba ditempat tujuan, Suma Bing kerahkan seluruh tenaga untuk berlari bagai terbang. Tengah mengayun langkah itulah tiba2 dilihat sebuah bayangan hitam tengah mendatangi dari arah depan sana dengan tidak kalah cepatnya. Ketajaman pandangan Suma Bing sekarang luar biasa, sekilas pandang saja dia sudah mengenal siapakah yang tengah mendatangi itu. Segera ia hentikan langkahnya dan mencegat ditengah jalan gertaknya keras: "Berhenti!"

Sambil berseru kaget bayangan hitam itu segera berhenti.

Mata Suma Bing mencorongkan sorot kebuasan, menyapu pandang kearah musuh, berkatalah dingin: "Racun diracun, tak duga kita bertemu disini!"

Memang benar yang baru datang ini adalah Racun diracun, tampak matanya yang banyak putih dari hitamnya itu



berjelalatan, serta sahutnya angkuh: "Suma Bing, kau hendak apa?"

"Kukira kau masih belum lupa perkataanku sebelum kita berpisah dulu bukan?"

"Coba kau katakan sekali lagi?"

"Aku hendak membunuhmu!"

"Suma Bing," desis Racun diracun gemetar, "Sudah kukatakan setengah tahun lagi akan kubereskan sendiri pertikaian kita itu!"

"Aku sudah tidak sabar lagi!"

"Jadi kau hendak turun tangan sekarang juga?"

"Memang begitulah yang kuinginkan."

"Suma Bing sebenarnya aku juga bisa melenyapkan jiwamu dalam sekejap mata."

"Menggunakan racunmu?"

"Memang itulah bekal dan modalku, lebih baik kalau kau sudah tahu!"

Berkelebat cepat pikiran Suma Bing, jikalau dia lancarkan sekuat tenaga salah satu dari jurus kepandaian Giok ci sinkang, sudah pasti Racun diracun tiada kesempatan untuk bertahan apalagi balas menyerang.

"Racun diracun," kata Suma Bing dengan nada berat, "Dendam dan budi masih dapat kubedakan, hutang budiku kepadamu, biarlah kubalas dengan jiwa ragaku, mengenai kau tak dapat tidak kau harus kulenyapkan dari bumi ini."

"Suma Bing sedemikian kukuh dan besar tekadmu sampai tidak memberi sedikit kelonggaran?"

Suaranya tergetar sedih.

Suma Bing menggigit gigi. Kedua tangannya mulai bergerak terangkat naik, Giok ci sinkang sudah terkerahkan sampai puncaknya yaitu dua belas bagian hawa murninya.

Pada saat kritis itulah mendadak terdengar sebuah suara yang sudah agak dikenalnya: "Suma Bing, kau tidak boleh membunuhnya!"

Suma Bing menoleh kearah datangnya suara, seketika tubuhnya merinding seram, tampak samar2 diatas puncak sebuah pohon besar dipinggir sana terlihat seperangkat kerangka memutih yang terbungkus kain sutera putih pula me-lambai2 ditiup angin. Serta merta Suma Bing membatin: "Pek Kut Hujin."

Maka segera ia hentikan tindakan selanjutnya terus memberi hormat sembari berkata: "Cianpwe ada pengajaran apa?"

Berkatalah Pek Kut Hujin dengan irama yang menusuk telinga: "Kau tidak boleh melukainya."

Berkerut alis Suma Bing, tanyanya: "Apakah Cianpwe sudah tahu sepak terjang muridmu yang laknat ini?"

## **50. SESAL KEMUDIAN TAK BERGUNA.**

"Aku sudah tahu!"

Mendadak Racun diracun berlutut diatas tanah serta menyembah berulang2, serta mengeluh menyedihkan: "Suhu!" suara panggilan ini seakan bukan keluar dari mulut Racun diracun, hal ini membuat Suma Bing tertegun, namun sudah tiada tempo untuknya banyak berpikir panjang.

"Kalau Cianpwe sudah tahu perbuatan jahat diluar perikemanusiaan muridmu ini, mengapa..."

"Jadi maksudmu kau anggap aku sengaja hendak melindungi dan mengeloni muridku?"

"Memang begitulah pikiran wanpwe sebenarnya!"

"Lalu kau hendak berbuat apa?"

"Aku hendak menuntut balas bagi yang sudah mati dan melampiaskan dendam yang masih hidup."

"Sesuai keluarga mempunyai peraturan keluarga sendiri demikian juga suatu aliran mempunyai aturannya sendiri, aku orang tua sudah pasti mempunyai caraku sendiri untuk membereskan persoalan ini?"

"Cara bagaimana Locianpwe hendak membereskan persoalan ini?"

"Dalam persoalan ini kau sudah tidak boleh turut campur."

"Maaf kalau wanpwe berlaku kurang ajar..."

"Kenapa?"

"Agaknya Locianpwe sudah terlambat untuk bertindak!"

Nada ucapan Pek Kut Hujin terdengar marah, serunya: "Masa kau berani dihadapanku membunuh dia?"

Suma Bing menggigit gigi, sahutnya lantang: "Cayhe terpaksa harus melakukan!"

Dingin dan menusuk benar suara tawa Pek Kut Hujin, katanya: "Suma Bing, dalam masa sekarang ini, tiada seorang tokoh silat siapapun yang berani berkata demikian kepadaku."

Ini memang kenyataan, nama Pek Kut Hujin sudah menggetarkan dan menggoncangkan seluruh Kangouw pada ratusan tahun yang lalu, sampai pendeta agung dari Siau lim Hui Kong Taysu sendiri juga mesti mengalah dan memberi muka padanya, apalagi tokoh2 lainnya.



Tapi, sifat pembawaannya yang angkuh dan keras kepala pula turunan dari sifat2 Lam sia yang agak sesat menjadikan wataknya semakin ugal2an tidak mengenal apa artinya takut dan mundur, semprotnya menantang: "Wanpwe tidak gentar diancam!"

"Suma Bing kau jangan berlagak dan banyak tingkah karena ilmu saktimu itu!"

"Bukan wanpwe hendak memamerkan ilmu saktiku, aku hanya melakukan apa yang harus kuperbuat."

"Sekali lagi kuperingatkan kepadamu, jikalau kau melukainya, kau akan menyesal seumur hidup!"

"Apa Cianpwe bertekad hendak merintangi?"

"Sudah tentu!"

"Aku tidak perdulikan akan segala akibatnya!"

Sementara itu Racun diracun sudah bangkit dan berteriak gemetar: "Suhu, tecu sudah berkeputusan rela untuk mengorbankan segala apa yang perlu kukorbankan!"

"Apakah kau sudah bayangkan akibatnya?"

"Sudah tecu pikirkan!"

"Tapi aku tidak mengizinkan!"

Suma Bing tidak paham maksud percakapan mereka guru dan murid. Pada saat itu yang ia pikir adalah rangsangan darah panasnya untuk melenyapkan makhluk aneh dihadapannya ini. Kalau tidak bagaimana ia harus memberikan pertanggungjawaban kepada Thong Ping dan Ting Hoan yang sudah berada di dalam baka.

Sekonyong2 sebuah bayangan bayangan langsing terbang mendarangi dengan gesitnya tanpa mengeluarkan suara terus menubruk kearah Racun diracun.

Kejadian ini benar2 diluar dugaan, seketika Suma Bing tertegun mematung.

'Blang!' disertai keluhan kesakitan sangat tampak Racun diracun terhuyung beberapa langkah, hampir saja roboh terkapar.

Setelah melihat orang yang baru mendatangi ini tercetuslah seruan kaget dari mulut Suma Bing: "Adik Hun, kaukah itu."

Memang bayangan langsing yang baru mendatangi ini adalah kekasih pertama Suma Bing yaitu Siang Siau Hun adanya.

Wajah Siang Siau Hun diliputi rasa kebencian yang meluap2, mendengar panggilan Suma Bing dia hanya mendeheh sekali, kedua matanya dengan nanar mengawasi Racun diracun.

Berkelebat sebuah bayangan putih yang melayang tiba didepan matanya.

Suma Bing berteriak kaget, kontan jurus Mayapada remang2 dilancarkan sekuatnya.

Ditengah gelombang badai yang bergulung2 itu, tampak bayangan putih itu kena terpental sampai tiga tombak jauhnya. Jurus serangannya merupakan gerakan reflek dan kesigapannya. Karena begitu bayangan putih berkelebat tahulah dia bahwa Pek Kut Hujin sudah bertindak memasuki gelanggang. Untuk membela diri dan untuk melindungi Siang Siau Hun, maka tanpa pikir lagi kontan dia lancarkan serangannya.

"Auh..." terdengar pekik yang menyayatkan hati, Racun diracun sempoyongan lagi, akhirnya tak kuat berdiri dan roboh telentang diatas tanah.

Hal ini malah membuat Siang Siau Hun tertegun bengong. Mengapa Racun diracun tidak membela diri atau balas menyerang, tidak mengerahkan tenaga murninya, juga tidak

menyebarkan racunnya? Jelas dia mengetahui bahwa kepandaian dan lwekang Racun diracun jauh berada diatas kemampuannya.

Dirangsang nafsu untuk menuntut balas tanpa banyak pikir akan segala akibatnya, mati2an dia turun tangan, sebenarnya kecil harapannya dapat berhasil, namun kenyataan tidak seperti perhitungan semula, ternyata sedemikian gampang dirinya berhasil melukai musuh. Karena kesima sampai lupa untuk bertindak lagi...

Suma Bing sendiri juga bukan main heran dan kagetnya, sikap Racun diracun kali ini benar2 sangat ganjil.

Sementara itu Pek Kut Hujin sudah melayang tiba pula disisi tubuh Racun diracun, suaranya hampir menjerit sedih: "Muridku, tidak setimpal kau mengeluarkan pengorbanan sedemikian besar. Kau... kau..."

Mendadak tubuh Racun diracun berkelejetan dua kali. Terjadilah suatu keanehan, kulit seluruh tubuh yang semula warna hitam itu kini perlahan2 berubah. Menjadi kuning dan berubah pula menjadi putih...

"Ah...!" Suma Bing menjerit keras, dan sempoyongan mundur puluhan langkah, kedua matanya melotot hampir mencelat keluar.

Phoa Kin sian. Itulah istrinya Phoa Kin sian. Mimpi juga dia tidak mengira bahwa Racun diracun ternyata adalah duplikatnya Phoa Kin sian.

Pucat pias wajah Siang Siau hun, tubuhnya menggigil keras sekali.

Sementara itu. Pek Kut Hujin itu juga mulai berubah, bentuk wajah yang seram menakutkan tadi seolah2 kena sihir telah berubah menjadi bentuk asalnya.

Dia bukan lain adalah Ong Fong jui, bibinya.



Suma Bing menggigil semakin keras sehingga tubuhnya terasa dingin membeku. Hampir2 dia tidak mempercayai kenyataan yang dihadapinya ini.

Dengan wajah diliputi kesedihan dan suaranya yang pilu berkatalah Ong Fong jui: "Keponakanku, kau harus bertanggung jawab akan tragedi ini, dua jiwa manusia telah dikorbankan. Seorang adalah istrimu sedang yang lain adalah anakmu yang bakal lahir."

Hitam gelap pandangan Suma Bing, tubuhnya limbung hampir roboh. Keringat dingin deras mengalir dari atas jidatnya. Sesaat terasa seperti dunia kiamat sudah tiba diambang pintu, juga seperti pesakitan yang mendadak mendengar keputusan hukum mati baginya, otaknya terasa kosong melompong.

Siang Siau hun membanting2 kaki sambil menggenggam kedua tangan erat2, teriaknya mengeluh: "Oh Tuhan. Apakah yang telah kuperbuat?"

Wajah Ong Fong jui sudah basah oleh airmata, katanya sesenggukkan: "Nona Siang, ini bukan salahmu sudah sepatutnya kau menuntut balas bagi adikmu. Durjana yang meracun dan membunuh adikmu serta Li Bun siang sebenarnya adalah adik Kin sian sendiri. Karena pesan ayah bundanya sebelum ajal, dia mewakili adiknya mengorbankan dirinya..."

Berkatalah Siang Siau hun menghadap Suma Bing: "Engkoh Bing, selamanya aku akan menyesal terhadap kau... aku..."

Kala itu Suma Bing berdiri kesima seperti patung, biji matanya tidak bergerak. Apa yang dikatakan Siang Siau hun ini sudah tentu dia tidak mendengar.

Siang Siau hun menjerit sesenggukkan terus berlari pergi sambil menutup mukanya.

Suasana menjadi hening sekian lamanya diliputi kesedihan dan kepiluan hati.

Lama dan lama kemudian baru Suma Bing dapat membuka mulut bertanya: "Bibi dia... masihkah dapat ditolong?"

Ong Fong jui menggeleng kepala penuh putus asa, sahutnya sedih: "Tak bisa ditolong lagi"

"Tak bisa ditolong? Oh Tuhan...!"

"Dia tengah mengandung tua dan hampir melahirkan, terkena pukulan berat dan terluka parah masihkah ada harapan untuk tetap hidup"

Suma Bing menjerit sambil menubruk maju, kedua kakinya menjadi lemas dan terus jatuh berlutut diatas tanah.

Muka Phoa Kin sian memutih seperti kertas, jubah panjang dan celananya sudah basah kuyup tergenang air darah. Gugur! Kandungannya telah gugur!

Semangatnya semakin runtuh, hatinya terasa juga tengah meneteskan darah. Apakah dosa istrinya? Kini dia telah meninggal! Apapula dosa anak yang belum lahir itu, dia juga ikut menemui ajalnya! Dia berteriak2 dan menggumam entah apa yang terucapkan yang terdengar hanya samar2 saja: "Akulah pembunuhnya, aku adalah... pembunuh... aku..."

"Keponakanku," bujuk Ong Fong jui pilu. "Tak berguna kau salahkan diri sendiri, kita berada dipinggir jalan raya, marilah dipindah kesuatu tempat lain!"

Suma Bing manggut2 seperti patung, tanpa hiraukan noda2 darah, dipayangnya tubuh Phoa Kin sian terus dibawa kedalam sebuah hutan dan mencari sebuah tempat yang rindang dibawah sebuah pohon besar terus dibaringkan kembali.

Jarak yang dekat tidak lebih dari puluhan tombak ini baginya terasa seperti dibebani ribuan kati beratnya. Kesedihan yang berlebihan membuat hatinya lemah,

semangatnya runtuh, langkahnya sedemikian berat, dan perlahan.

Melihat lakunya ini Ong Fong jui menggeleng kepala tanpa bersuara.

Bagai sadar impiannya, berkatalah Suma Bing: "Bibi, dia masih dapat ditolong?"

"Apa, dapat ditolong?"

"Seumpama tenaga murniku akan terkuras habis biarlah dengan Kiu yang sinkang..."

"Ai... keponakanku, isi dalam perutnya sudah jungkir balik, kandungannya juga sudah gugur, seumpama tabib dewa juga takkan kuasa menolongnya"

"Tapi... dia tidak boleh mati, jangan, aku harus membuatnya hidup kembali..."

"Keponakanku, tenanglah pikiranmu."

Setelah menyeka airmatanya, secepat kilat Ong Fong jui ulurkan telunjuknya beruntun jarinya menutuk duapuluh lebih jalan darah besar, lalu dengan sebuah gaplokan yang keras dia memukul jalan darah Khi hay, lalu dengan telapak tangannya menekan dijalan darah Thian toh, mulailah hawa murninya sendiri disalurkan gelombang demi gelombang.

Sebentar saja wajah Phoa Kin sian mulai bersemu merah, dadanya juga mulai bergerak naik turun secara teratur, tak lama kemudian tiba2 ia membuka mata.

Baru sekarang airmata Suma Bing membanjir keluar suaranya sedih dan tersenggak: "Adik Sian, kau... Mengapa kau berbuat demikian?"

Agaknya Phoa Kin sian tengah meronta menahan sakit bibirnya bergerak2 sekian lama baru terdengar suaranya yang lirih seperti bunyi nyamuk: "Engkoh Bing, aku... tidak salahkan kau..."



"Tidak, adik Sian, kau harus membenci dan mengutukku... katakanlah kau benci padaku..."

"Engkoh Bing, sungguh aku menyesal... tidak melahirkan... anak untuk kau..."

"Oh aku... akulah algojonya, akulah yang membunuh anakku, membunuh istriku..."

"Engkoh Bing, ... jangan kau salahkan diri dan mereras diri, inilah takdir!"

"Takdir? Tidak, inilah tragedi buatan manusia!"

Suma Bing mengelus2 rambut istrinya, airmata terus mengalir dengan deras.

Kata Ong Fong jui dengan suara serak: "Kin sian, kau sudah lakukan perbuatan yang paling goblok dikolong langit ini, mengapa kau tidak mau dengar nasehatku..."

Sepasang mata Phoa Kin sian yang redup dan guram berkedip2, ujanya sedih: "Suhu, kau... pandang aku sebagai putrimu sendiri, budimu yang luhur setinggi gunung dan setebal bumi ini terpaksa dalam penitisan yang akan datang baru dapat kubalas!"

"Adik Sian." tanya Suma Bing, "Mengapa kau... tidak siang2 terangkan asal-usulmu?"

"Aku... tidak boleh..."

"Mengapa?"

"Pertama; peraturan... perguruan. Kedua: ... sebelum ayah bunda meninggal, mereka serahkan Cu giok kepadaku... dia melakukan kejahatan diluar perikemanusiaan... semua ini adalah kesalahanku, aku... harus menebus dosanya itu, dengan pengharapan dia... merobah diri dan kembali kejalan yang benar..."

"Phoa Cu giok!!" gumam Suma Bing sambil kertak gigi.

Seumpama saat itu Phoa Cu giok berada dihadapannya pasti tanpa pikir lagi dia akan dibunuhnya.

Agak lama Phoa Kin sian pejamkan matanya, lalu dengan susah payah dipentangkan lagi, serta katanya semakin lemah.

"Engkoh Bing... kuharap kau meluluskan satu permintaanku..."

"Coba katakanlah?"

"Apakah kau dapat mengampuni... Cu giok?"

"Ini...!" terbayang nafsu membunuh yang tebal diwajah Suma Bing.

Kata Phoa Kin sian pula dengan sekuat tenaga: "Engkoh Bing, tiada... lain permintaanku hanya... inilah satu2nya pengharapanku, lulusilah... mengampuni jiwanya... bantu dan bimbinglah dia kearah jalan yang benar, meskipun mati..."

"Tidak adik Sian... aku tidak bisa membiarkan kau... tidak, seumpama mesti mengorbankan jiwaku aku juga harus berusaha..."

Airmuka Phoa Kin sian berobah merah, napasnya mendadak memburu dan batuk2.

Tangan Ong Fong jui yang menempel dijalan darah Thian toh itu juga kelihatan gemetar, keringat membanjir dengan derasnya membasahi tubuh.

"Engkoh Bing," kata Phoa Kin sian pula suaranya lirih hampir tak terdengar, "Lu... lulusilah permintaanku!"

Suma Bing merenggut rambut sambil kertak gigi, sahutnya terpaksa: "Baiklah, aku penuhi permintaanmu yang terakhir ini..."

Warna merah dimuka Phoa Kin sian menghilang dan kembali pucat pasi, tapi ujung bibirnya tersungging senyum

dikulum, kepalanya tekluk kesamping mangkatlah arwahnya kealam baka.

Dengan lesu dan perih Ong Fong jui menarik pulang tangannya: "Dia sudah meninggal!"

Suma Bing berteriak menggila: "Adik Sian!" terus menubruk jenazah Phoa Kin sian. Seketika terasa pandangannya gelap dan bumi berputar jungkir balik, pikirannya kosong melompong.

Mendadak Suma Bing meloncat bangun, sesaat ia pandang wajah pucat jenazah Phoa Kin sian, tiba2 angkat sebelah tangannya terus mengepruk keatas batok kepalanya sendiri.

"Gila kau!" hardik Ong Fong jui keras, secepat kilat ia bergerak mencengkram kencang pergelangan tangannya terus berkata lagi: "Suma Bing, apa kau ingin membuatnya mati tidak meram. Apa yang hendak kau lakukan? Tugas berat menuntut balas belum terlaksana, pesan terakhir gurumu hendak kau ingkari. Beginilah kelakuan seorang gagah!"

"Bibi," gumam Suma Bing, "Betapa aku dapat mengampuni diriku sendiri?"

"Keponakanku yang baik. Hubunganku dengan Kin sian sebagai guru dan murid, tapi hakikatnya seperti anak kandungku sendiri. Perih dan kesedihan hatiku rasanya tidak kalah beratnya dari kau. Tapi semua ini dapatlah ditarik kembali oleh kekuatan manusia. Semua ini sudah menjadi suratan takdir!"

"Ya bibi, aku akan menyesal dan merana sepanjang hidupku ini!"

Sebuah gundukan tanah dari sebuah kuburan baru muncul diantara alingan pohon2 lebat dalam rimba itu. Dimana diatas sebuah batu nisan yang sederhana tertulis beberapa huruf yang berbunyi: "Kuburan Kin sian istri Suma Bing yang tercinta" dibawah sebelah kiri tertanda nama Suma Bing.



Tampak Suma Bing berendeng bersama Ong Fong jui didepan kuburan, mereka berdiri mematung tanpa bergerak dan mengheningkan cipta.

Agak lama kemudian baru Ong Fong jui buka suara memilukan: "Keponakanku yang sudah pergi biarlah pergi, yang mati takkan dapat hidup kembali. Marilah kita tinggal pergi!"

"Tidak!"

"Kau..."

"Aku hendak mendampingi kuburan Kin sian selama seratus hari, sebagai curahan rasa cinta kasih sebagai suami istri!"

"Kau mempunyai maksud yang suci dan mulia itu sudah cukup. Janganlah kau memeras diri merusak kesehatanmu sendiri."

"Bibi, kurasa dengan berbuat begitu dapatlah memperingan beban tekanan batinku!"

"Ai, apa boleh buat, baiklah. Aku harus segera mencari durjana Phoa Cu giok itu, harus cepat2 kucegah supaya dia tidak memperbanyak melakukan kejahatannya."

"Bi, silahkan aku tidak bisa mengantar!"

"Ada yang masih harus kuberitahu kepadamu. Pek Kut Hujin adalah guruku, dia sudah meninggal dunia pada duapuluh tahun yang lalu, akulah yang menjadi murid ahli warisnya."

"O!"

"Kau sudah paham?"

"Ya, bibi, tentang ibunda..."

"Ibumu bagaimana?"

"Aku sudah dapat menemukan dia!"

"Ha! Apa benar?" teriak Ong Fong jui kegirangan dan haru.

Kata Suma Bing lagi: "Dia menjadi ketua dari Jeng siong hwe yang menggetarkan kalangan Kangouw itu. Tapi sebenarnya dia adalah majikan dari Panggung berdarah!"

Saking kaget Ong Fong jui undur selangkah, suaranya gemetar: "Sungguh diluar dugaan, lalu dimana sekarang cici berada?"

Secara ringkas jelas Suma Bing menuturkan dimana letak daripada Panggung berdarah itu.

Ong Fong jui manggut2, katanya: "Tuhan sungguh maha pengasih, keponakanku tentang para musuh besarmu...!"

"Aku sudah mempunyai catatan nama2 mereka, Loh Cu gi adalah biangkeladnya!"

Menyinggung nama Loh Cu gi seketika timbul nafsu kekejaman Suma Bing.

"Keponakanku apa kau masih ingat pada Pek chio Lojin?"

"Ya, dengan tanganku sendiri telah kubunuh dia!"

"Apakah kau pernah dengar tentang Pek bin mo ong (raja iblis seratus muka)?"

"Raja iblis seratus muka?"

"Benar, gembong aliran hitam yang kejam dan telengas, ilmu kepandaian riasnya tiada keduanya di kolong langit ini. Kepandaian Lwekangnya juga malang melintang dalam dunia persilatan. Dia adalah Suheng dari Pek chio Lojin!"

"Memangnya kenapa?"

"Konon kabarnya Bwe hwa hwe baru2 ini mengundang dan mengangkat seorang Maha pelindung. Orang itu mungkin adalah raja iblis ini."

"Masa betul?"

"Sudah sekian lama raja iblis ini tidak muncul dikalangan Kangouw, belakangan ini katanya ada orang yang melihat jejaknya!"

"Kalau dia secara terang berani membantu kejahatan menyebar maut, pasti keponakan takkan melepas dia."

"Raja iblis ini sangat cerdik dan licik serta licin sekali, kau harus waspada hati2 menjaga diri."

"Terima kasih akan petunjuk bibi ini!"

"Lalu tentang barisan pohon bunga Bwe yang aneh diluar markas besar Bwe hwa hwe itu apakah kau sudah..."

"Justru hal inilah yang membuat keponakan serba susah!"

"Ini... coba kau pergi menemui Si gwa sianjin dan minta petunjuk padanya mungkin dia bisa membantu kau!"

Terbangun semangat Suma Bing, katanya: "Si gwa sianjin juga mahir tentang ilmu barisan yang aneh2 itu?"

"Diantara tokoh2 Bulim sekarang ini termasuk dia yang paling kuat dan pandai!"

"Apa selain dia tiada lain orang lagi?"

"Ada, tapi..."

"Mengapa?"

"Mungkin dia sudah meninggal dunia. Jikalau ada dia persoalan ini pasti dapat dipecahkan seumpama membalik tangan gampangnya."

"Siapakah dia?"

"Ih lwe siu ki khek Li It sim!"

"Li It sim?"

"Benar, apa, kau..."



"Aku pernah dengar Kang Kun Lojin menyinggung tentang namanya."

"Apakah orang tua itu masih dalam dunia fana ini?"

"Entahlah"

"Lebih baik kau khusus mencari dan menemui Si gwa sianjin saja."

"Baiklah."

"Aku hendak pergi, jagalah dirimu baik2!" setelah menghela napas panjang Ong Fong jui melayang pergi dan menghilang.

Berdamping batu nisan Suma Bing duduk terpekur tenggelam dalam kenangan lama yang menyedihkan.

Begitulah tanpa terasa sang surya muncul dari peraduannya, dan tahu2 sang surya sudah tenggelam lagi kearah barat, hari berganti hari dengan cepatnya tanpa terasa.

-oo0dw0oo-

Pada suatu tengah hari kira2 satu bulan kemudian. Suma Bing baru saja kembali dari kota yang berdekatan untuk membeli ransum kering. Waktu mendekati kuburan dari hembusan angin yang sepoi2 tercium olehnya bau harum wangi dari terpasangnya dupa dan terbakarnya kertas sembahyang.

Siapa yang datang dipusara Phoa Kin sian untuk sembahyang dan membakar kertas.

Tergerak hati Suma Bing mengempos semangat mengerahkan tenaga maka dengan enteng sekali tanpa bersuara ia berputar memasuki hutan.

Tampak didepan kuburan seorang tengah berlutut dan menyembah dia bukan lain adalah Phoa Cu giok manusia berhati serigala.

Seketika timbul amarah Suma Bing, saking menahan gusar napasnya sampai memburu. Setindak demi setindak ia menghampiri maju, matanya melotot merah buas...

Phoa Cu giok tetap berlutut dan tubuhnya tampak gemetar kiranya dia tengah menangis menghadapi kuburan cicinya.

Kira2 sejauh satu tombak Suma Bing hentikan langkahnya. "Phoa Cu giok!" hardiknya lantang dan dingin.

Phoa Cu giok bangun berdiri terus memutar menghadap Suma Bing sinar matanya redup dan semangatnya layu, sekian lama baru keluar suaranya: "Cihu!"

"Phoa Cu giok, kau tahu kenapa cicimu sampai mati?"

"Karena perbuatanku yang durjanalah sebabnya?"

"Kau sudah tahu, baik sekali. Sekarang gunakanlah racun atau jurus2 keji apapun juga terserah kau, mari kau serang aku, jikalau tidak kau tidak akan mempunyai kesempatan. Lekas turun tangan, seranglah aku...!"

"Cihu..."

"Phoa Cu giok hendak kuhancur leburkan tubuhmu yang kotor itu!"

Sikap Phoa Cu giok tetap lesu dan menelaah saja kekasaran sikap Suma Bing, kedua matanya tampak membengkak merah, berkatalah ia dengan tenang: "Cihu, aku insaf bahwa dosaku besar dan harus dihukum mati, silahkan kau saja yang turun tangan, tiada apa2 yang perlu kukatakan lagi"

Suma Bing malah tertegun dibuatnya menghadapi sikap orang yang aneh dan pasrah nasib ini, tapi hawa amarahnya masih merangsang dengan hebatnya, desisnya, mengertak gigi: "Phoa Cu giok, dengan Racun tanpa bayangan kau meracuni Siang Siau moay dan Li Bun siang, sebaliknya kakakmulah yang menjadi kambing hitamnya. Kau ngapusi dan memperkosa Thong Ping gadis suci yang tak berdosa

malah setelah kedokmu terbongkar kau meracun dan membunuh ibunya juga. Sekarang dia sudah melahirkan seorang anak perempuan, tapi dia mohon kepadaku untuk membunuh kau..."

Wajah Phoa Cu giok berkerut2 gemetar, agaknya tengah menahan gejolak hatinya.

Sejenak berhenti lalu Suma Bing melanjutkan lagi: "Kau juga memperkosa dan membunuh murid Pek hoat Sian nio Ting Hoan, dia adalah sahabat karibku..."

"Cihu..."

"Kau manusia berhati binatang, cicimulah yang menjadi kambing hitamnya untuk menebus semua kejahatan dan dosa2mu!"

"Cihu, biarlah aku mati ditanganmu sendiri, gunakanlah cara kejam yang paling telengas..."

Habis berkata dia, menundukkan kepala, sekarang dia, benar2 sudah insaf dan bertobat namun semua ini sudah terlambat.

"Pandanglah aku!" hardik Suma Bing keras, kedua matanya melotot besar hampir meneteskan air darah.

Terpaksa Phoa Cu giok angkat kepalanya pula, wajahnya penuh diliputi kekesalan sedikitpun tak terbayang rasa takut akan bayangan kematian, airmata mengalir tanpa hentinya membasahi kedua pipinya. Ini bukan sikap atau tingkah laku yang dibuat2, inilah jiwa tersesat yang hidup kembali kejalan terang dan lurus.

Dengan beringas Suma Bing ayun kepalannya terus menghantam mengarah batok kepala Phoa Cu giok. Pada saat kepalannya terpaut setengah kaki diatas kepala Phoa Cu giok, tiba2 Suma Bing menghentikan gerakannya, dia tak bisa turun tangan terhadapnya. Teringat dia akan pesan Phoa Kin sian sebelum ajal.



"...Ampuni dia... tuntunlah kejalan benar menjadi manusia kembali..."

Apakah tindakannya ini tidak membuat istrinya putus harapan dan kecewa di alam baka? Memang ingin dan rasanya harus dia membunuh manusia laknat ini menjadi hancur lebur, tapi pesan istrinya sebelum ajal membuat dia tak kuasa turun tangan.

Akhirnya sambil mendengus keras2 dia tarik kembali tangannya.

Phoa Cu giok tetap bersikap tak acuh, katanya agak diluar dugaan: "Kenapa cihu tidak jadi turun tangan?"

"Aku sudah melulusi cicimu untuk tidak membunuh kau." ujar Suma Bing gegetun, "Phoa Cu giok, dia menjadi korban demi menebus dosa2 mu, sebelum ajal dia masih selalu ingat pada kau, dia mintakan ampun bagi kau, kau... inilah manusia?"

Mendadak Phoa Cu giok menubruk kedepan batu nisan dan berlutut sambil menangis meng-gerung2, kepalanya diadu dengan tanah, serunya sesambatan: "Cici, memang dosaku besar, aku tidak memohon pengampunanmu, hanya kuminta kau tahu bahwa adikmu yang jahat dan rendah melebihi binatang ini sekarang sudah insaf, aku bertobat... cici... apa kau dengar?... Oh, semua ini sudah terlambat!"

Jari tangannya yang gemetar mendadak menusuk mengarah jalan darah Thay yang hiat dipelipis sebelah kanannya.

"Berhenti!" Suma Bing menggertak keras, secepat kilat jarinya menutuk dari kejauhan, sejalur angin kencang tepat sekali menutuk jalan darah Ji ti, seketika tangan Phoa Cu giok itu lemas semampai.

"Kau ingin mati juga sudah terlambat, seharusnya kau mati sebelum cicimu menemui ajalnya. Sekarang dia sudah mati,

dia ingin kau tetap hidup untuk menyambung keturunan keluargamu."

Pelan2 Phoa Cu giok berdiri, pelipisnya merembes air darah karena tusukan jarinya tadi, keadaannya sungguh sangat mengerikan, mulutnya mendesis seperti orang menggumam: "Yang harus mati tidak mati, yang tidak seharusnya mati malah mati. Masih adakah derajatku untuk tetap hidup?"

Amarah Suma Bing yang membara mulai mereda dan hampir padam, dia sudah mau kembali kejalan yang benar dan lurus, apalagi yang dapat dikatakan?

"Phoa Cu giok, untuk kau Thong Ping sudah melahirkan seorang orok mungil, itulah keturunan keluarga Phoa kalian. Dan lagi terhadap Thong Ping kau harus memberikan ketertiban hidup selanjutnya."

Phoa Cu giok manggut2 tanpa bersuara.

Katanya kepada Phoa Cu giok lagi: "Kau boleh pergi, kuharap kau jangan membuat cicimu mengandung penasaran dialam baka, baik2lah menelaah nasihat2 baik untuk petunjuk hidup yang benar dan lapang!"

"Cihu, aku pasti menurut segala nasehatmu!"

"Baiklah kau boleh pergi!"

Sekali lagi Phoa Cu giok berlutut dan menyembah didepan pusara cicinya, sekian lama dia mengheningkan cipta lalu berdiri dan tinggal pergi sambil berlenggot.

Memandang bayangan punggung orang, Suma Bing menghela napas panjang, entah bagaimana perasaan hatinya.

Tanpa terasa ia mengulangi kata2 yang diucapkan oleh Phoa Cu giok tadi 'Yang harus mati tidak mati, yang tidak seharusnya mati, malah mati.'

Sekonyong-konyong sebuah suara yang bernada dingin sebagai ejekan menyambung perkataannya: "Ya, memang kau seharusnya mampu!"

Suma Bing terkejut sigap sekali ia memutar tubuh memandang kearah datangnya suara, tampak seorang buntak tua berjenggot panjang sebatas dada dan beruban tahu2 sudah mendatangi didepannya sejauh tiga tombak. Dia bukan lain adalah si maling bintang Si Ban cwan.

Cepat2 Suma Bing angkat tangan memberi hormat, serta sapanya: "Cianpwe baik2 saja selama berpisah ini!"

Mulut si maling bintang Si Ban cwan ber-kecek2 dingin, dengusnya: "Buyung, sungguh tidak kira ternyata begitulah pribadimu, hm, aku si maling tua agaknya sudah picak..."

Suma Bing melengak heran, tanyanya: "Apa maksud ucapan Cianpwe ini?"

Mata si maling bintang memancarkan sorot ber-api2, semprotnya beringas: "Buyung, ternyata setelah dapat mempelajari ilmu sakti, kau gunakan untuk kejahatan diluar perikemanusiaan."

Tahu2 dimaki, dicerah dan dituduh sebagai manusia durjana, keruan Suma Bing berjingkrak kaget dan terheran2, tanyanya pula: "Tuduhan Cianpwe ini mengenai hal apa?"

"Buyung, diseluruh jagad ini tiada kepandaian yang tiada tandingannya, se-tinggi2 gunung ada yang lebih tinggi, se-pandai2 orang ada orang lain yang lebih pandai, bukan karena mempunyai sebuah kepandaian sakti lantas tiada lawan diseluruh penjuru angin. Berbuat jahat dan malang melintang menyebar elmaut, memang manusia punya bisa tapi Tuhanlah yang berkuasa, kelak kau pasti akan menerima pembalasan yang setimpal."

"Cianpwe, kenapa kau bicara ngelantur, aku kurang jelas?"

"Aku si maling tua inginkan jiwamu, apa ini belum jelas?"



Saking kaget Suma Bing tersurut dua langkah, hampir2 dia tidak percaya akan pendengaran kupingnya, suaranya gelagapan: "Cianpwe hendak membunuh aku?"

"Ya, aku tahu si maling tua ini bukan lawanmu, tapi untuk membalas sakit hati kawan tuaku, terpaksa aku harus jual jiwaku ini." habis berkata langkahnya berat beranjak maju, rambut dan jenggotnya yang memutih berdiri tegak dan beterbangan dihembus angin, wajah tuanya merah padam diselubungi hawa membunuh.

"Apa ini bukan kelakar belaka?"

"Hm, kelakar..."

"Sedikitnya Cianpwe harus mengemukakan alasanmu bukan?"

## **51. ULAR SAKTI PENGHISAP DARAH.**

"Alasan? Bu khek bun adalah aliran putih yang menjunjung tinggi keadilan, siapa duga dengan cara keji demikian kau menumpas seluruh penghuni Bu khek po, buyung masikhkah kau berperikemanusiaan?"

Baru sekarang Suma Bing paham duduk perkaranya, kiranya tentang perihal dirinya menuntut balas di Bu Khek po tempo hari, maka si maling bintang ini meluruk datang membuat perhitungan kepada dirinya. Entah ada hubungan apakah antara mereka. Tapi kan secara terang gamblang dirinya menuntut balas kepada Bu khek sianglo...

Maka sahutnya dengan tenang: "Cianpwe, terpaksa wanpwe harus berbuat begitu!"

"Jadi menurut hematmu kau harus berbuat begitu?"

"Ya, tak perlu banyak mulut lagi, selama hidup ini meskipun si maling tua ini belum pernah melakukan kejahatan dan berbuat dosa, tapi juga belum pernah menyebar kebajikan, sekarang diambang kematian karena usia tua ini, baik juga melakukan pembasmian demi kesejahteraan kaum persilatan!"

Kata2 membasmi sangat menusuk telinga dan perasaan Suma Bing, jikalau tidak memandang hubungan yang terdahulu, siang2 dia sudah turun tangan menampar mulut orang.

Si maling bintang Si Ban cwan maju lagi semakin dekat, kini jarak kedua belah pihak kurang dari dua tombak.

Apa boleh buat karena didesak sedemikian rupa, akhirnya Suma Bing nekad: "Tegasnya Cianpwe benar-benar hendak turun tangan!"

"Sudah tentu!"

"Kuharap Cianpwe suka berpikir dua kali sebelum bertindak?"

"Sudah lama si maling tua ini memikirkan secara masak akan segala akibatnya!"

"Tapi aku tidak ingin melukai Cianpwe!"

"Buyung, sebaliknya bagi aku si maling tua, hari ini bagaimana juga kau harus kulenyapkan."

Membaralah sifat pembawaan Suma Bing, saking dongkol keluar juga jengekannya: "Mungkin tujuan tuan takkan dapat terlaksana!"

"Kurcaci, marilah coba ini!" demikian gertak si maling tua Si Ban cwan sambil menubruk maju, habis suaranya serangannyapun sudah merangsang tiba.

Suma Bing tetap tenang dan diam saja berdiri tegak tanpa bergerak, mengandal kekebalan ilmu pelindung badannya, si maling tua ini takkan mampu melukai seujung rambutnya.

Tak terduga begitu melesat tiba dihadapan Suma Bing si maling tua membatalkan serangannya, sedemikian dekat jarak mereka sekali ulur tangan saja cukup meranggeh lawannya. Mendadak si maling tua malah bergelak tawa gila2an, tapi suara tawanya tidak seperti suara tawa umumnya, agaknya si maling tua ini sudah terbawa oleh perasaan hatinya, rasa sedih dan jengkel dilampiaskan dengan tawanya ini...

Tanpa terasa giris perasaan Suma Bing, susah diterka apakah yang tengah dimainkan oleh si maling tua yang terkenal susah dilayani dan diajak berembuk ini.

Mendadak sebuah bentakan keras terdengar dari sebelah samping sana: "Maling tua jangan!"

Disusul bayangan beberapa orang berdatangan memasuki gelanggang.

Heran dan kaget Suma Bing dibuatnya, yang muncul ini adalah istrinya Pit Yau ang beserta semua kerabat dari Perkampungan bumi, diantaranya terdapat juga Coh yu Hu pit serta Teng Tiong cwan dan lain2. Sedang yang membentak merintangi tadi adalah Coh hu Si Kong teng.

Dengan pandangan rasa kuatir dan takut2 Pit Yau ang berempat mengawasi si maling bintang.

Suma Bing semakin tidak mengerti...

"Maling tua." kata Si Kong teng tertekan: "Apa faedahnya kau berbuat begitu?"

Si maling bintang hentikan tawanya, setelah menyapu pandang kearah mereka berempat jengeknya dingin: "Keputusan si maling tua ini selamanya harus terlaksana!"

"Jadi kau si maling tua ini bersedia gugur bersama?" tanya Yu pit Ciu Eng tiong.

"Benar!"

"Kau ini..."



"Untuk menyelamatkan bencana di kalangan persilatan!"

Tergerak hati Suma Bing, apa artinya dengan ucapan gugur bersama tadi, apa... belum lenyap pikirannya, mendadak dilihatnya si maling tua menggenggam sesuatu benda ditangan kanannya, entah barang apa yang disembunyikan itu. Kini dia paham, mengenai ilmu silat sudah pasti si maling tua takkan mampu melukai dirinya, sedemikian lantang dia sesumbar hendak menyelamatkan dirinya pasti ada apa2nya dibelakang perkataannya ini.

Turun tangan atau tidak? Dia menjadi ragu2. Kalau saat itu mendadak dia menyerang pasti si maling tua takkan luput dari kematian, tapi agaknya hatinya kurang tega.

Agaknya si maling tua dapat mengerti isi hati Suma Bing, jengeknya sambil menyeringai: "Buyung, kau turun tangan atau tidak sama saja pasti mati. Jiwa tua si maling tua ini sudah kutaruhkan. Kau tahu apa yang kugenggam ditanganku ini? Ketahuilah, sekali aku lepas tangan Sip hiat leng kong (ular sakti penghisap darah) ini, seumpama kau tumbuh sayap juga takkan dapat lolos. Buyung meski kau ada kesempatan membunuh aku, tapi kau tiada kesempatan lagi untuk terhindar dari kejaran ular sakti penghisap darah ini..."

Berdiri bulu kuduk Suma Bing, sungguh diluar sangkanya bahwa si maling tua menggunakan binatang aneh yang dikabarkan sebagai penghisap darah itu untuk menghadapi dirinya.

Selama ratusan tahun sukar dicari seekor saja ular sakti penghisap darah ini. Ular semacam ini merupakan raja ular diantara ular, badannya kebal senjata tajam, besarnya hanya sebesar jari manis, ditengah tubuhnya tumbuh sepasang sayap sehingga dia dapat terbang dengan pesat sekali, begitu membaui darah manusia, segera dia memecah kulit terus mengerong kedalam tubuh orang dan masuk kedalam jalan darah, sambil menyedot darah sembari dimuntahkan kembali sampai orang itu darahnya dihisap habis dan mati.

Wajah Pit Yau ang pucat ketakutan bersemu kehijauan, takut dan gugup merangsang benaknya, teriaknya tersendat: "Si cianpwe, aku adalah istrinya..."

"Lohu sudah tahu!"

"Bolehkah Siau li bicara beberapa patah kata dulu?"

"Silahkan!"

"Cianpwe menggunakan cara sedemikian keji untuk menghadapi dia, pasti mempunyai alasan yang kuat?"

"Sudah tentu!"

"Wanpwe minta penjelasan?"

"Menggunakan cundrik penembus dada dia membunuh Bu Khek sianglo, ini demi menuntut balas, hal itu dapat dimaklumi. Tapi tidak semestinya dia membanjirkan darah dan membabat seluruh Bu khek po seakar2nya sampai ayam dan itik juga tidak ketinggalan telah dibunuhnya semua. Malah yang paling keterlaluan dengan kekerasan dia merebut Kipas batu pualam."

Keterangan ini membuat Suma Bing melonjak kaget, darimana soal ini harus dijelaskan, serunya menegasi: "Apa membanjirkan darah di Bu khek po?"

"Masa kau berani menyangkal?" bentak si maling bintang beringas.

"Memang, aku menyangkal!"

"Bu khek Ciangbun sendiri yang mengatakan kepadaku sebelum ajal, ini bukti yang paling kuat kau takkan luput dari tuntutan keadilan ini!"

"Ingin kutanya, kapan peristiwa itu terjadi?"

"Setengah bulan yang lalu!"

"Setengah bulan yang lalu?"

Si maling bintang membenarkan dan menegaskan sekali lagi.

Legalah hati Suma Bing, ujarnya: "Aku mendampingi pusara disini sudah satu bulan lebih, setindak juga belum pernah tinggal pergi."

"Siapa yang menjadi saksi bahwa kau belum pernah tinggal pergi setindakpun?" desak si maling bintang.

"Ini..."

"Buyung, mungkin dijagad ini ada dua Suma Bing?"

Sebuah bayangan berkelebat mendatangi pula, itulah seorang perempuan pertengahan umur yang bersolek berkelebihan, dia bukan lain adalah Ong Fong jui bibinya Suma Bing.

Semua hadirin tertegun dibuatnya.

"Bibi!" seru Suma Bing kegirangan.

Napas Ong Fong jui agak memburu, wajahnya agak kumal dan sedikit pucat, sekilas ia menyapu pandang keseluruhan hadirin lalu matanya melotot kearah Suma Bing dan berkata: "Anak Bing, apakah kau sudah gila?"

Berobah airmuka Suma Bing, sahutnya: "Aku..."

"Secara kekerasan kau merebut Ce giok pe yap benda pusaka pelindung perguruan Ngo bi pay malah kau lukai dan bunuh Ong Tionglo salah satu dari ketiga pelindung mereka."

Suma Bing merasa adanya sesuatu keganjilan dalam urusan ini, sangkalnya gemetar: "Bibi, aku belum pernah berbuat demikian!"

"Kau tidak" desak Ong Fong jui mengangkat alis.

"Ya, selama sebulan lebih, setindakpun aku belum pernah pergi dari sini!"



"Apa benar?"

"Tiada perlunya keponakan berbohong, apa kau juga berpendapat keponakanmu bisa berbuat hal2 yang demikian itu?"

"Engkoh Bing." sela Pit Yau ang dengan wajah berobah, suaranya juga gugup: "Katamu selama satu bulan kau tidak meninggalkan tempat ini?"

Dirangsang berbagai pertanyaan ini Suma Bing menjadi pusing tujuh keliling, sahutnya keras saking jengkel: "Tidak salah!"

"Kau... benarkah..."

"Adik Ang, apa artinya ini?"

"Duapuluh hari yang lalu bukankah kau kembali ke Perkampungan..."

Pit Yau ang menyangka karena untuk menghindari tuntutan yang mendesak ini baru dia mengeluarkan kata2 seperti diatas tadi, maka perkataannya hanya diucapkan setengah2 saja untuk mengawasi reaksinya.

Lain halnya dengan Suma Bing, memang hatinya putih bersih dan tiada ganjalan apa2, begitu mendengar perkataan Pit Yau ang yang diucapkan setengah2 ini, lantas dia merasakan kalau persoalan ini pasti ada latar belakangnya. Kejadian ini terjadi mendadak dan semua menimpa keatas bahunya, ini pasti bukan terjadi secara kebetulan saja. Maka dengan mendelikkan mata ia bertanya: "Adik Ang, apa yang kau katakan?"

"Aku..."

"Katakan!"

"Duapuluh hari yang lalu, bukankah kau pernah kembali ke Perkampungan secara ter-gesa2 untuk mengambil Kiu im cinkeng..."

"Kiu im cinkeng?"

"Ha, kau..."

"Demi Allah setindakpun aku belum pernah meninggalkan tempat ini!"

Semua hadirin berobah airmukanya.

Si maling bintang Si Ban cwan mundur beberapa langkah serunya terheran2: "Buyung, jadi bukan kau yang membat habis seluruh penghuni Bu khek po?"

"Cianpwe, masa kau tidak percaya kepadaku?"

"Aneh..."

"Pasti ada seseorang yang menyamar seperti bentukku untuk menyebarkan kejahatan ini."

"Ya, selain ini tiada keterangan lain yang dapat menjelaskan. Tapi siapakah dia? Dan apa maksud tujuannya?"

Mendadak Ong Fong jui membentak keras: "Siapa itu main sembunyi2!" tubuhnya juga lantas melenting dengan kecepatan bagai kilat keluar hutan.

"Bujung," ujar si maling bintang penuh penyesalan, "aku si maling tua terlalu sembrono."

Suma Bing tertawa, sahutnya: "Cianpwe tak usah gelisah dan jangan pikirkan lagi hal ini, yang sudah lalu tak perlu dipersoalkan lagi."

Pit Yau ang tampil dihadapan Suma Bing, suaranya gugup, gelisah: "Engkoh Bing, buku Kiu im cin keng itu adalah kepunyaan ayah..."

Kata Suma Bing dengan gemas: "Adik Ang, aku akan mencarinya kembali sekuat tenaga, orang yang menyaru sebagai aku itu, aku bersumpah akan menghancurkan leburkan!"

"Eh, engkoh Bing, pusara ini..."

"Phoa Kin sian telah meninggal," kata Suma Bing pilu, "sebab kematiannya biarlah kelak kuceritakan kepadamu!"

Meskipun pernikahan Pit Yau ang dengan Suma Bing dirayakan dengan peraturan adat istiadat yang resmi, tapi kalau diselami secara mendalam hakikatnya Phoa Kin sian adalah istri pertama yang sah, jadi mau tak mau Pit Yau ang hanya sebagai istri kedua. Setelah mengetahui saingannya itu telah meninggal, entah bagaimana perasaan hatinya susahlah diutarakan. Maka ter-sipu2 ia maju kedepan kuburan dan berlutut memberi penghormatan terachir serta mengheningkan cipta sekian lamanya baru berdiri lagi.

Suma Bing berpikir bolak-balik, serunya tegas: "Sebetulnya aku hendak mendampingi pusara ini selama seratus hari, dengan adanya kejadian diluar dugaan ini, terpaksa kubatalkan janjiku kepada almarhum!"

"Engkoh Bing, aku..."

"Adik Ang, lebih baik kau kembali saja ke Perkampungan!"

"Aku ingin ikut kau..."

"Adik Ang, untuk mencegah kejadian yang terjadi seperti ini, lebih baik kau pulang saja."

Perkataan ini membuat tergetar perasaan Pit Yau ang, terpaksa dia manggut2.

Mendadak Suma Bing teringat sesuatu, sikapnya serius: "Adik Ang, letak Perkampungan kita sedemikian rahasia, orang yang menyamar sebagai aku itu bagaimana bisa masuk?"

Komisaris luar Teng Tiong cwan tiba2 bertekuk lutut dan menyahut tersenggak: "Lapor Huma, karena kesalahan hamba yang ceroboh tanpa penelitian yang seksama, maka kusuruh seorang Hiangcu untuk mengundang serigala itu masuk kedalam rumah..."

"Coba kau tuturkan secara jelas!"



"Anak buah hamba Toan Bu jiang Hiangcu bergilir piket untuk memeriksa daerah sekitar seratusan li, secara tiba2 dia ketemu dengan orang yang menyamar sebagai Huma itu, kita tak dapat menduga antara tulen dan palsu, maka diundang masuk..."

"Aku sudah paham!" kata Suma Bing terus berputar menghadap Pit Yau ang katanya pula: "Adik Ang, selanjutnya bagaimana?"

Kata Pit Yau ang penasaran: "Bajingan itu pura2 sedang sakit sesama, hingga suaranya berobah serak. Karena tak menduga sehingga aku kurang periksa dan terjebak kedalam tipu dayanya. Begitu ketemu dia lantas menanyakan Kiu im cinkeng katanya ada keperluan yang sangat mendesak. Lalu cepat2 dia pergi lagi membawa Kiu im cinkeng, setelah kejadian itu aku baru sadar dan merasa adanya hal2 yang ganjil, maka buru2 aku keluar menyusul kau untuk menanyakan kebenaran ini!"

Komisaris luar Teng Tiong cwan tampil kedepan lagi dan berkata: "Anak buah hamba Toan Hiangcu bertugas secara lalai, nanti setelah kembali pasti akan dihukum secara setimpal sesuai dengan peraturan dan undang2 kita. Tentang hamba sendiri harap Huma suka jatuhi hukuman yang setimpal juga."

Suma Bing mengulap tangan, katanya: "Teng congkoan silahkan bangun, kejadian ini terjadi diluar dugaan, kesalahan bukan terletak pada kau seorang, sejak kini tidak perlu dipersoalkan lagi, hanya untuk selanjutnya kalian harus hati2 dan waspada!"

"Terima kasih akan kemurahan hati Huma!"

"Adik Ang, kau dan mereka bertiga segeralah pulang!"

"Tapi kau hanya seorang diri mana bisa aku lega hati..."

"Kau tidak perlu banyak kuatir tentang diriku."

"Biar kutugaskan Sim tong serta tiga orang Hiangcu untuk menjadi pengawalmu..."

"Ini juga tidak perlu!"

"Aku hanya tugaskan mereka mengikuti secara diam2, kalau perlu mereka bisa memberi kabar kepada kita"

Tak enak Suma Bing selalu menolak kebaikan istrinya, terpaksa dia manggut2: "Begitu juga baik."

"Engkoh Bing jagalah dirimu baik2, setelah segalanya selesai segeralah kembali."

"Aku pasti kembali, Adik Ang kau juga hati2!"

"Hamba beramai menghaturkan selamat berpisah!" Coh yu hu pit dan Teng Tiong cwan berbareng membungkuk memberi hormat.

Suma Bing sedikit membungkuk sebagai balasan serta katanya: "kalian tak perlu banyak peradatan!"

Dengan rasa berat yang menekan, Pit Yau ang ambil berpisah.

Dengan nada berat si maling bintang Si Ban cwan berkata kepada Suma Bing: "Buyung, menghadapi tipu muslihat yang rendah ini kau mempunyai perhitungan yang bagaimana?"

"Terutama harus menangkap pentolannya dulu."

"Menurut anggapanmu siapakah orangnya yang telah berbuat semua ini?"

"Saat ini susah dikatakan!"

"Eh, kenapa bibimu pergi lantas tidak kembali lagi?"

Sejenak Suma Bing melengak, lantas sahutnya: "Mungkin mengejar musuh!"

Dimulut dia berkata demikian, namun dalam batin ia berpikir: bibi sudah mewarisi seluruh kepandaian Pek kut

Hujin, betapa tinggi kepandaiannya, susah dicari tandingan didalam Bulim, keselamatannya tak perlu dikuatirkan.

Kata si maling bintang lagi: "Ciangbunjin Bu khek bun yang terdahulu adalah sahabat karibku yang paling kental, perguruannya tertimpa bencana sedemikian mengenaskan, dapatlah atau tegakah aku menggendong tangan menonton saja..."

Baru sekarang Suma Bing paham mengapa si maling tua tadi mentang2 dan sesumbar hendak menuntut balas tanpa memikirkan resikonya malah rela untuk gugur bersama. Mendadak teringat olehnya waktu dirinya membunuh Bu khek Sianglo tempo hari, gadis remaja bernama Tio Keh siok itu, kepandaiannya jarang dicari tandingannya diBulim. Masa orang yang menyamar sebagai dirinya itu berkepandaian sampai puncak yang tertinggi, kalau tidak masa sedemikian gampang dia membat habis seluruh Bu khek po?

Sebelum dirinya datang, pihak Bwe hwa hwe juga telah meluruk kesana dan sesumbar hendak menumpas habis seluruh Bu khek po, tujuannya yang utama adalah Kipas batu pualam itu. Sedang si durjana yang menyamar sebagai dirinya itu, telah merebut Kipas pualam itu juga, kedua belah pihak ini bertujuan sama, semua untuk mendapatkan Kipas pualam itu. Apakah bukan perbuatan orang yang diutus oleh pihak Bwe hwa hwe?

Tapi darimana datang tokoh silat sedemikian lihay dari Bwe hwa hwe? Seumpama Loh Cu gi sendiri Lwekangnya juga tidak unggul banyak dibanding Tio Keh siok. Dalam jangka satu bulan, Perkampungan bumi kehilangan Kiu im cinkeng, Ce giok pe yap benda pusaka pelindung perguruan Ngo bi pay juga direbut orang, ini benar2 suatu berita yang menggemparkan, juga merupakan suatu tipu daya yang menakutkan.

Untuk memecahkan tabir rahasia ini, pertama2 harus menemukan dulu orang yang menyamar sebagai dirinya itu.



Siapakah dia? Karena pikirannya dengan gelisah ia pandang si maling bintang serta tanyanya: "Cianpwe, ada beberapa pertanyaan aku minta petunjukmu?"

"Coba kau katakan!"

"Kipas pualam dan daon giok ungu itu dikatakan sebagai mestika pelindung perguruan mereka, dimanakah letak kemujijatannya?"

"Konon kabarnya. Kipas pualam dari Bu khek po dan daon Giok ungu dari Ngo bi pay itu adalah benda2 mestika yang jarang didapat didunia ini, Kipas itu dibuat dari batu pualam yang sudah berusia laksana tahun, sedang daon giok ungu itu dibuat dari batu giok hangat yang diukir berusia laksana tahun juga. Jikalau kedua kipas dan daon ini digabung timbullah antara hawa negatif dan positif lalu dua hawa ini dapat membantu seseorang tokoh silat untuk menembus jalan darah mati dan hidup, sehingga bisa mencapai titik paling sempurna!"

Suma Bing manggut2 paham.

"Ada pertanyaan lain?"

"Dalam Bulim masa ini, siapakah kiranya yang paling pandai dalam ilmu rias?"

"Ini... terutama dari aliran Pek Kut Hujin yang mempunyai ilmu Hian goan tay hoat ih sek!"

Diam2 Suma Bing mengangguk, lalu katanya lagi: "Menurut apa yang cayhe ketahui, ilmu Hoan goan tay hoat ih sek hanya dapat merobah bentuk badan sendiri tapi tak dapat untuk menyamai bentuk rupa orang lain..."

"Ya, memang begitulah!"

"Adakah tokoh yang lain?"

"Sin liong kay Ho Heng salah satu tertua Tianglo dari Kaypang adalah seorang ahli dalam bidang ini".

"Sin liong kay Ho Heng? Tiada orang lain lagi?"

"Agaknya tidak ada lagi yang perlu diketengahkan!"

Alis Suma Bing mengerut semakin dalam, dua sumber yang dikatakan si maling bintang ini agaknya kurang tepat dan tak mungkin terjadi. Betapa tenar dan mulia Kaypang Tianglo itu sudah tentu dia takkan mau melakukan perbuatan rendah yang terkutuk itu. Sedang aliran dari Pek Kut Hujin, adalah bibinya Ong Fong jui dan muridnya, mereka tidak perlu dikuatirkan dan tak perlu dicurigai lantas tanyanya lagi: "Apa benar2 tidak ada yang lain?"

Sekian lama si maling bintang pejamkan mata berpikir, tiba2 dia membuka mata dan berkata ragu2: "Ada sih ada, tapi..."

"Tapi kenapa?"

"Iblis itu sudah puluhan tahun yang lalu tidak muncul di Kangouw..."

Tergerak hati Suma Bing, tercetus seruan dari mulutnya: "Pek bin mo ong?"

"Tidak salah!"

"Benar tentu dia!" teriak Suma Bing berjingkrak.

"Apa benar dia?"

"Tak perlu disangsikan lagi!"

"Buyung, dengan alasan apa kau berani memastikan?"

Suma Bing berdiam diri, dia tengah tenggelam dalam pemikiran untuk menyusun rasa kecurigaannya yang mengalutkan pemikirannya. Menurut apa yang dikatakan bibinya tempo hari katanya bahwa Pek bin mo ong sudah muncul lagi didunia persilatan, mungkin dia inilah yang

diangkat sebagai Maha pelindung oleh pihak Bwe hwa hwe. Sedang Pek Chio Lojin sendiri juga pernah mengatakan, bahwa gabungan antara Kiu im cinkeng dengan Kiu yang sinkang dapat melatih suatu ilmu digdaya yaitu Bu khek sinkang.

Sesepuh atau tulang punggung dari Bwe hwa hwe adalah Loh Cu gi, siapa telah dapat melatih Kiu yang sinkang sampai tingkat kedua belas, kalau dia mengincar dan ingin mendapatkan pula Kiu im cinkeng adalah jamak dan tak perlu dibuat heran.

Pek chio Lojin adalah ayah mertua Loh Cu gi. Sedang Raja iblis seratus muka adalah Suheng Pek chio Lojin, menurut sumber dari aliran ini, mungkin analisisnya ini takkan salah dan luput.

Dirinya adalah musuh bebuyutan dari Bwe hwa hwe, kalau pihak musuh menyamar dirinya untuk menyebar maut berbuat kejahatan ini berarti satu kali panah mendapat dua ekor burung, bukan saja tujuan dapat tercapai, malah mendatangkan musuh menimpakan bencana ini kepada dirinya.

Tak tertahan lagi, ia membuka kata: "Tepat pasti perbuatan raja iblis itulah!"

"Buyung." ujar si maling bintang gelisah, "coba terangkan secara ringkas!"

Secara ringkas Suma Bing terangkan analisisnya tadi, berulang2 si maling tua membanting kaki dan menggaruk kepala: "Buyung, ini mungkin terjadi, mungkin terjadi!"

"Cayhe masih ada sedikit kecurigaan."

"Tentang apa?"

"Bu khek Ciangbun Tio Leng wa mempunyai seorang anak perempuan bernama Tio Keh siok..."



"Ya, memangnya kenapa?"

"Kepandaiannya tidak lemah!"

"Budak itu semasa kecilnya ketemu rejeki, dia bukan terhitung anak murid Bu khek bun lagi, tapi asal-usul perguruannya kurang jelas, setiap tahun jarang pulang untuk menilik orang tuanya. Waktu peristiwa yang mengenaskan itu terjadi kebetulan dia tengah pergi keluar!"

"O, tidak heran, kalau tidak dengan kelihayan kepandaiannya pasti sedikitnya dia dapat mencegah atau merintang ketelengasan musuh!"

"Ini sudah kehendak Allah, dan tak perlu penjelasan lagi, Buyung, dia... Cara bagaimana Phoa Kin sian bisa meninggal?"

Sekali lagi Suma Bing harus menghadapi kenyataan yang merenggut hati dan menyedihkan ini, sambil menahan airmata, secara ringkas ia bercerita.

Si maling bintang menggeleng2 kepala sambil berdiam diri, gumamnya: "Takdir!"

Suma Bing ganda tertawa pahit.

Kata si maling bintang sungguh2: "Buyung, bagaimana tindakanmu selanjutnya?"

"Mencabut rumput sampai seakar2nya!"

"Bwe hwa hwe maksudmu?"

"Tepat sekali!"

"Dapatkah kau memasuki barisan pohon bunga Bwe itu?"

"Cayhe sudah mempunyai perhitungan, sekarang juga aku harus mengerjakan satu urusan besar!"

"Urusan besar apa?"

"Aku hendak menyambangi Si gwa sianjin, akan kuminta petunjuk tentang cara pemecahan barisan itu!"

"Kalau begitu, biarlah kita berpisah lagi melakukan kerjaan masing2!"

"Cianpwe silahkan!"

Tubuh si maling tua yang tambun bergolek seperti mentok berjalan, sebentar saja tubuhnya yang bundar itu sudah menghilang dibalik hutan sana.

Menghadapi pusara Phoa Kin sian Suma Bing mengheningkan cipta dan memanjatkan doa serta ambil berpisah, air mata meleleh deras tanpa terasa.

Setiap tiga tindak pasti dia menoleh dan berat untuk tinggal pergi, tapi toh akhirnya dia pergi juga sambil membekal hatinya yang sudah hancur luluh. Gundukan tanah itu memendam istri serta anaknya yang belum lahir.

Tidak jauh dari letak kuburan itu, diluar rimba sebelah sana adalah jalan raya. Kuda yang membedal keras dan para kaum persilatan yang melesat lewat dari sampingnya secepat terbang, lambat laun membangunkan semangatnya yang sudah lesu sekian lama ini sadarliah dia dari kesedihan yang mencekam sanubarinya, tanpa terasa gerak kakinya juga semakin cepat dan akhirnya dia berlari dengan pesatnya.

Bu eng san, sesuai dengan namanya atau gunung tanpa bayangan, untung tempo hari Suma Bing pernah datang satu kali, sedikit banyak dia sudah apal akan jalanan yang harus ditempuhnya, tanpa banyak memakan waktu ia langsung menuju ketempat tujuan.

Tidak lama kemudian tibalah dia ditereng gunung dipinggir sebuah batu besar yang berbentuk lancip. Disinilah letak tempo hari dia bertanding dengan Si gwa sianjin. Tempat yang lebih tinggi sebelah depan sana dia belum pernah datang. Kini dia menjadi ragu2, haruskah dia terus menerjang keatas?

Karena keraguannya ini segera dia gunakan ilmu gelombang suara memancar ribuan li, dia salurkan seluruh

hawa murninya terus berseru lantang kearah puncak: "Si gwa Cianpwe, cayhe Suma Bing ada sedikit persoalan ingin bertemu!"

Sudah ber-kali2 ia ber-kaok2 tanpa reaksi atau penyahutan. Beruntun lima kali dia menggembor sangat keras, setelah dinanti selama sepeminuman teh dan masih tanpa reaksi, timbullah rasa heran dan curiganya. Sifat Si gwa sianjin sangat ganjil dan suka menyendiri. Bagaimana juga dia takkan mau meninggalkan tempat pertapaannya ini, tapi mengapa keadaan tetap sunyi senyap tanpa reaksi apa? Apa mungkin orang tua aneh ini tidak mau menemui orang yang belum dikenalnya? Atau... sekian lama dia ragu2 dan bimbang, akhirnya diambil keputusan untuk langsung meluruk keatas saja.

Kabut dipuncak lebih tebal, keadaannya sangat gelap pekat, tapi Suma Bing sekarang lain dengan Suma Bing tempo hari waktu pertama kali datang, kejelian matanya dapat memandang sejauh sepuluh tombak. Tak lama kemudian tibalah dia diatas sebidang tanah datar, pemandangan disini lain dari yang lain, dihadapannya berdiri tiga bangunan rumah gubuk, kira2 tiga tombak diluar rumah gubuk itu berserulah Suma Bing lantang: "Suma Bing mohon bertemu dengan Cianpwe!"

Sungguh aneh masih tetap tiada penyahutan. Tanpa terasa merinding tubuh Suma Bing jikalau si orang tua itu tinggal pergi entah kemana, tentu telah terjadi sesuatu...

Dengan rasa was2 dia pandangi ketiga bangunan gubuk itu, kedua pintunya hanya dirapatkan saja sehingga bergerak2 keluar masuk dihembus angin pegunungan mengeluarkan suara kereyat-kereyot, suara ini menimbulkan suasana giris dan seram.

Akhirnya dengan memberanikan diri dia beranjak maju mendorong pintu terus melangkah masuk, dimana



pandangannya menyapu, tanpa terasa dia berseru kejut heran.

Tampak seorang tua berambut ubanan yang mengenakan jubah kuning, dengan tenang dan kerengnya, duduk diatas sebuah bale2, dia bukan lain adalah Si gwa sianjin yang ingin ditemuinya.

Tersipu2 Suma Bing membungkuk tubuh memberi hormat serta sapanya: "Cayhe sembrono menerjang masuk kemari, harap Cianpwe suka memaafkan!"

Sepasang bola mata Si gwa sianjin yang berkilat2 itu memancar memandang Suma Bing tanpa berkesip, lama kemudian baru dia mengeluarkan suara dengan ogah2an: "Buyung kau inikah Sia sin kedua Suma Bing?"

Pertanyaan ini membuat hati Suma Bing melonjak kaget, bukan untuk pertama kali orang tua ini pernah bertemu dengan dirinya, bagaimana bisa mengeluarkan pertanyaan seperti ini, apalagi nada suara itu agaknya berlainan, cuma yang terang bahwa orang itu memang Si gwa sianjin adanya...

Maka sambil mengerut alis ia menyahut: "Agaknya Cianpwe seorang pelupa, bukankah dulu cayhe pernah datang mohon sebatang rumput ular, masa..."

"O, lantas apa, maksud kedatanganmu kali ini?"

Suma Bing semakin tertegun heran, suara ini benar2 bukan keluar dari mulut Si gwa sianjin yang masih dalam ingatannya. Maka dengan seksama penuh, rasa kecurigaan ia tatap wajah Si gwa sianjin, hatinya tengah berpikir keras.

Terdengar Si gwa sianjin berkata dingin: "Suma Bing tempat kediaman Lohu ini selamanya dilarang siapapun sembarangan terobosan disini?"

Mendadak Suma Bing mendapat satu akal, cepat2 ia angkat tangan sembari berkata: "Cianpwe harap suka lah kau memberi lagi sedikit rumput ular itu..."

Si gwa sianjin mengekeh tawa ejek, serunya: "Buyung rumput ular adalah barang berharga yang tidak ternilai, darimana aku punya begitu banyak untuk diberikan kepada bocah seperti kau ini yang serakah."

Penyahutan ini seketika menghilangkan rasa kecurigaan Suma Bing, katanya pula memutar: "Sebetulnya cayhe masih ada satu urusan minta petunjuk!"

"Coba katakan!"

"Urusan ini mengenai Bwe lim ki tin (barisan hutan bunga Bwe yang aneh)..."

"Apa?"

"Barisan hutan pohon Bwe!"

"Selamanya belum pernah Lohu dengar tentang barisan semacam itu!"

Suma Bing bungkam menelan ludah, memang dirinya sendiri yang menamakan barisan itu sebagai Bwe lim ki tin. Sebab Bwe hwa hwe menggunakan pohon2 Bwe itu untuk membentuk barisan, hakikatnya dia sendiri tidak mengetahui barisan apakah ini namanya, cuma sembarangan saja dia namakan Bwe lim ki tin, kini setelah diberondong pertanyaan dia sendiri menjadi geli, maka segera ia menambahkan: "Barisan ini terbentuk dari pohon2 bunga Bwe secara..."

"Lantas kau sendiri yang menamakan begitu?"

"Ya, begitulah!"

"Berapa banyak perobahan semua barisan dikolong langit ini takkan dapat meninggalkan dari sumbernya semula. Semua tidak akan lepas dari Ngo heng, Im dan yang atau aturan2 Kiu kong pat kwa, hanya caranya saja yang penuh variasi dari sang pencipta sendiri. Lohu sendiri belum pernah melihat barisan macam apakah itu, sudah tentu tidak dapat memecahkan barisan apakah itu?"

## **52 NENEK KEJAM YANG DOYAN MEMBUNUH.**

Suma Bing menjadi serba susah, namun dia belum putus asa, desaknya lagi: "Cianpwe sudilah kiranya ikut wanpwe turun gunung..."

"Buyung, sudah puluhan tahun lohu belum pernah meninggalkan gunung ini!"

"Dapatkah dibuat kecualian?"

"Tidak mungkin!"

"Cayhe rela mengorbankan apa saja sebagai penggantian atas jerih payah ini!"

"Penghargaan?"

"Benar, dengan syarat apapun untuk saling tukar!"

"Lohu tiada niat untuk memperebutkan nama lagi, dan tak mau mohon kepada orang lain!"

"Apa cianpwe tak sudi membantu kesukaran ini?"

"Benar!"

Dingin perasaan Suma Bing, katanya apa boleh buat: "Kalau begitu cayhe minta diri." merangkap tangan terus membalik tubuh hendak pergi.

"Nanti dulu!"

"Cianpwe masih ada pertanyaan?"

"Mendadak timbul niatku untuk berkenalan dengan Bwe lim ki tin seperti yang kau sebutkan itu!"

Diam2 Suma Bing membatin: 'orang aneh bertabiat aneh pula.' Cepat2 ia memberi hormat lagi serta ujanya: "Cayhe mengucapkan banyak terima kasih!"



"Tidak perlu, masih terlalu pagi kau menyatakan terima kasihmu. Kan lohu belum pasti mau memberitahukan cara bagaimana untuk memecahkan barisan itu!"

Suma Bing menjadi gopoh dan mangkel dalam hati, namun apa boleh buat, ujarnya: "Terserah apa yang cianpwe kehendaki, kapan kita berangkat?"

"Sekarang!"

"Kalau begitu, silahkan!"

Se-konyong2 terdengar sebuah seruan yang nyaring melengking: "Losuheng(kakak tua)!"

Mendengar suara ini tergerak hati Suma Bing, suara ini agaknya pernah didengarnya entah dimana. Sebuah bayangan putih berkelebat, tahu2 dalam gubuk itu sudah bertambah seorang gadis serba putih yang cantik rupawan bak bidadari.

Dia bukan lain adalah Tio Keh siok itu putri Bu-khek Ciangbun Bu khek chiu Tio Leng wa.

Tanpa tertahan Suma Bing berseru kejut. Tibanya Tio Keh siok ini benar diluar dugaannya, sedang panggilan kakak tua itu ternyata ditujukan kepada Si gwa sianjin, ini lebih mengejutkan hatinya.

Kalau Tio Keh siok dengan Si gwa sianjin ternyata adalah Suheng moay ini benar2 susah dapat dipercaya. Paling banyak usia Tio Keh siok baru duapuluh tahun, sedang Si gwa sianjin sedikitnya juga sudah mencapai tujuh puluh tahun, bagaimana bisa mereka belajar dalam satu perguruan? Tokoh macam apa pula guru mereka itu?

"Losuheng!" sekali lagi Tio Keh siok memanggil.

Sorot mata Si gwa sianjin berjelalatan tidak tenang samar2 saja ia mendeheh.

Waktu pandangan Tio Keh siok menyapu kearah Suma Bing, kontan dia tersentak kaget bagai disengat kala,

wajahnya segera berubah beringas dan merah padam, makinya sambil tuding Suma Bing: "Suma Bing, akan kubeset kulitmu dan kuhancurkan tubuhmu!"

Suma Bing menyeringai dingin sahutnya: "Menuntut balas bagi Bu Khek sianglo?"

Tio Keh siok mendelik semakin buas, teriaknya: "Suma Bing, kau ini seekor anjing yang rendah, sedemikian kejam kau menggunakan tanganmu memusnahkan seluruh Bu Khek po!"

Suma Bing sudah paham apa yang dimaksud oleh lawan sahutnya dingin: "Nona Tio, sudikah kau dengar beberapa patah perkataanku?"

"Tidak sudi, aku hanya hendak membunuhmu!"

"Hal itu mungkin susah terlaksana!"

Sambil menggerung keras Tio Keh siok melesat maju menggerakkan tangan secepat kilat, pukulannya mengurung seluruh tubuh Suma Bing. Kekuatan pukulan ini bukan olah2 dahsyatnya, apalagi dilancarkan dalam nafsu kebencian yang me-nyala2.

Suma Bing berkelebat sebat sekali bagai belut, dengan lincah dan tepat serta indah sekali ia hindarkan diri dari serangan lawan berbareng tubuhnya melesat keluar sampai diluar gubuk. Tio Keh siok memekik gusar sambil mengejar keluar pintu.

Yang mengherankan ternyata Si gwa sianjin masih tetap duduk ditempatnya tanpa bergerak atau bergeming, serta tidak juga mengeluarkan suara.

Sedemikian dahsyat dan hebat pertempuran dua tokoh silat tinggi yang sudah mencapai kesempurnaan kepandaiannya. Suma Bing bermaksud memberi penjelasan secara terang, maka dia tidak mau melukai lawan, maka setiap jurus gerak serangannya pasti mempunyai perhitungannya sendiri.

Sebaliknya bagi Tio Keh siok, bukan saja kepandaianya memang sudah sempurna, apalagi lawan melancarkan serangannya dengan gencar serta sengit, maka tak heran Suma Bing mencak2 dan terdesak dibawah angin.

Dalam sekejap mata saja, dua belah pihak sudah melangsungkan gebrak yang kedua puluh jurus lebih. Sampai akhirnya mau tak mau Suma Bing harus berpikir, kalau dirinya tidak memberikan sedikit hajaran kepada lawan, tak mungkin dia dapat membuat lawannya tunduk. Hubungannya dengan Si gwa sianjin sebagai kakak adik seperguruan, kalau terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan mungkin bisa membawa akibat jelek bagi tujuan kedatangannya ini. Karena pikirannya ini segera ia membentak: "Nona Tio, berhenti aku ada perkataan hendak kukatakan!"

Sikap Tio Keh siok mendengar tapi acuh tak acuh, malah serangannya semakin dipergencar, perbawa akibat dari serangannya ini benar2 laksana geledek menggelegar.

Sambil melayani setiap serangan musuh. Suma Bing masih sempat berkata lagi: "Kalau kau tidak mau berhenti, jangan salahkan aku berbuat dosa padamu!"

"Suma Bing!" desis Tio Keh siok menggertak gigi, "kalau bukan kau yang mati biar aku yang mati!"

Suma Bing mejadi dongkol dan gemas, terpaksa akhirnya ia lancarkan jurus kedua dari Giok ci sinkang yaitu bintang berpindah jungkir balik.

Kontan terdengar suara keluhan seperti orang hampir muntah, terlihat Tio Keh siok terhuyung puluhan langkah jauhnya, tubuhnya limbung hampir roboh, mulutnya yang kecil melelehkan darah segar, wajahnya yang memang membesi gusar berubah semakin menakutkan.

Terbayang rasa menyesal diwajah Suma Bing, serunya gugup: "Nona Tio, cayhe membunuh Bu khek sianglo adalah untuk menuntut balas sakit hati orang tuaku, perhitungan ini



dapat kuakui. Tentang peristiwa yang menggemparkan Kangouw dengan terjadinya pembunuhan besar2an dan habis-habisan di Bu khek po serta peristiwa di Ngo bi san dll. Perlu kutegaskan sekali lagi aku menolak dan menyangkal tuduhan itu."

Tio Keh siok mendelik gusar dan menatap Suma Bing dengan kebencian: "Kau menyangkal? Hm..."

"Ada seseorang yang menyamar sebagai aku menyebar maut dan melakukan kejahatan, sekarang cayhe sendiri tengah menyelidiki akan peristiwa ini, entah siapakah kiranya durjana itu...?"

"Ah, omong kosong!"

Berobah airmuka Suma Bing, sahutnya: "Keteranganku sampai disini saja, terserah kau mau percaya tidak?"

Rona wajah Tio Keh siok tidak menentu, otaknya tengah menerawangi tindak apa yang harus dia lakukan selanjutnya, lama kemudian baru dia membuka suara lagi: "Apakah bentuk tubuh seseorang juga dapat dipalsukan?"

"Betapa besar dunia ini, tidak sedikit orang pandai dan yang ahli dalam bidang ini!"

"Bagaimana tentang ilmu silatnya?"

"Ilmu silat?"

"Benar, dalam dunia Kangouw selain aliran dari Lam sia Kho Jiang, ada siapa lagi yang pandai menggunakan Kiu yang sinkang?"

Tanpa terasa tergetar dan berdebar keras jantung Suma Bing serunya kaget: "Maksud nona bahwa semua korban itu adalah karena terkena pukulan Kiu yang sinkang?"

Tio Keh siok mengiakan sambil bertolak pinggang.

Mendadak Suma Bing membanting kaki, serta merta mulutnya berseru: "Pasti dia!"

"Dia siapa?"

Suma bing tidak menjawab dendam dan kebencian bergelora dan tengah mengalir deras dalam darah panasnya tidak perlu disangsikan lagi bahwa semua peristiwa ini pasti adalah perbuatan Loh Cu gi atau orang lain suruhannya. Dia sudah menurunkan ilmu Kiu yang sinkang kepada para anak buahnya, ketiga pemuda yang dibunuhnya di Bu khek po tempo hari sebagai bukti yang nyata. Bukankah mereka bertiga dapat atau mampu melancarkan ilmu dari ajaran Kiu yang sinkang...

"Siapakah dia?" desak Tio Keh siok lagi.

Kejadian ini merupakan penghinaan dan menjelekkan nama perguruanannya, sudah tentu sukar baginya untuk membuka mulut memberi keterangan secara jelas, terpaksa dia mengalihkan bahan pembicaraan: "Apakah nona kenal dengan si maling bintang Si Ban cwan?"

"Dia sebagai sahabat kental dari kakekku!"

"Asal mula peristiwa ini dia mengetahui paling jelas, kalau ada kesempatan silahkan nona langsung tanyakan kepadanya!"

"Kenapa tidak kau katakan sendiri?"

"Aku mempunyai kesukaran yang susah kuucapkan!"

"Suma Bing mengandal ucapanmu yang ngelantur dan tanpa bukti dan saksi ini, lantas kau hendak menghindari tanggung jawabmu?"

"Lalu apa kehendak nona sebenarnya?"

Tepat saat itu mendadak dari dalam gubuk itu terdengar jeritan serak yang menyayat hati. Tio Keh siok dan Suma

Bing terkejut bersama, berbareng mereka berpaling, ternyata bayangan Si gwa sianjin sudah menghilang dari dalam gubuk.

Sebentar Suma Bing mengerutkan alis, lantas dia juga ikut terbang masuk ke dalam gubuk. Terdengar dari bilik sebelah samping jeritan Tio Keh siok yang menyedihkan: "Losuheng, losuheng...!"

Sedikit berpikir tanpa ayal lagi segera Suma Bing juga menerobos kebilik sebelah kiri itu, sekali pandang seketika ia tertegun ditempatnya.

Tampak Si gwa sianjin menggeletak celentang diatas sebuah dipan dalam bilik itu, badannya berlepotan penuh darah, keadaan kematiannya sangat ngeri dan menyedihkan.

Siapakah yang dapat turun tangan sebegitu cepat dalam waktu yang singkat ini, sedemikian gampang dia membunuh seorang aneh yang tidak kemaruk harta dan nama didunia fana?

Kepandaian silat Si gwa sianjin sendiri bukan olah2 lihaynya, maka dapatlah dibayangkan algojo kejam itu pasti berkepandaian yang susah diukur tingginya? Terang dia tadi duduk tenang diruang depan itu, bagaimana mendadak kedapatan telah mati konyol diatas dipan dalam bilik sebelah samping ini?

"Ganjil sekali!" Suma Bing berkata seperti tengah menggumam, dengan langkah lebar dia mendekati tempat tidur...

Sambil mengusap air mata, Tio Keh siok bertanya: "Apanya yang ganjil?"

Tanpa menjawab terlebih dulu Suma Bing memeriksa jenazah dengan seksama, lalu serunya ter-buru2: "Kejar jangan sampai si algojo itu lolos!"

Sekali melesat tubuhnya melompat keluar dari jendela.



Tampak alam disekitar dirinya hitam kelam diliputi kabut putih, sepuluh tombak diluar pandangannya keadaan semakin kelam dan remang, tanpa terasa dia menghela napas, ujarinya: "Sayang, dalam suasana demikian, sepuluh orang juga gampang saja melarikan diri dengan selamat!"

"Apakah yang telah terjadi?" tanya Tio Keh siok keheranan dan tak mengerti.

"Si pembunuh itu telah lolos!"

"Apa kau melihat si pembunuh itu?"

"Tidak!"

"Lalu apa maksud perkataanmu tadi?"

"Suhengmu sudah meninggal kira2 setengah harian..."

"Setengah harian? Apa betul?"

"Betul, jenazah itu sudah dingin kaku, darahnya juga sudah membeku, kulitnya juga sudah berubah kehitaman semua ini sudah cukup membuktikan."

Tergetar seluruh tubuh Tio Keh siok beruntun dia mundur tiga langkah, katanya gemetar: "Lalu orang didalam ruang tengah tadi...?"

"Dialah pembunuhnya!"

Lagi2 Tio Keh siok mundur dua langkah, air mukanya berobah, serunya penuh haru: "Dia bukan losuhengku..."

"Palsu!"

"Jadi kau sudah tahu sebelumnya?"

"Tidak, sekarang baru aku tahu!"

"Mengapa?"

"Waktu tadi cayhe tiba kemari, lantas aku merasa sikap dan nada perkataan suhengmu agak ganjil, tapi aku tidak berani

memastikan, selanjutnya kau lantas datang, begitulah duduk penjelasannya!"

"Siapakah dia?"

"Menurut hemadku, pastilah ini perbuatan dari Pek bin mo ong yang pandai merias diri dan malang melintang di Bulim itu. Jadi yang memalsu cayhe membabat habis Bu khek po dan melakukan kejahatan di Ngo bi san dan ngapusi..." sampai disini ia telan kembali perkataannya, sebab dia merasa tidak semestinya... menceritakan juga tentang hilangnya Kiu im cinkeng. Maka setelah merandek sejenak lantas dia menyambung lagi: "Mungkin semua peristiwa itu dilakukan oleh satu orang!"

Tio Keh siok berkata dengan curiga dan tak percaya: "Bukankah Raja iblis seratus muka itu sudah lama tidak muncul dalam Bulim?"

"Memang, tapi sekarang dia muncul lagi!"

"Apa maksudnya dia berbuat begitu?"

"Membabat habis Bu khek po adalah untuk Kipas pualam, sedang di Ngo bi san tujuannya adalah hendak merebut Ce giok pe yap..."

"Lalu mengapa pula dia membunuh suhengku juga?"

"Karena dia paham pelajaran tentang ilmu barisan!"

"Kiranya kau sudah tahu semuanya?" tanyanya Tio Keh siok sambil memandang Suma Bing penuh kekaguman.

"Ini hanya sedikit analisisku menurut keadaan!"

"Aku ingin mendengar penjelasanmu?"

"Kalau kipas pualam dan daon giok ungu itu digabung, dalam waktu yang singkat dapat membuat seseorang memperoleh tenaga dalam yang tiada taranya... Tentang tujuannya membunuh suhengmu adalah supaya rintang utama

dari barisan pohon2 bunga Bwe diluar markas besar Bwe hwa hwe tetap utuh!"

"Bwe hwa hwe?"

"Ya, sebuah perkumpulan yang berambisi hendak menguasai dunia persilatan!"

"Raja iblis ini mungkin adalah Maha pelindung yang baru saja diangkat belum lama ini. Tapi, ini hanya merupakan dugaan saja, bagaimana duduk persoalan sebenarnya, perlu pembuktian dengan kenyataan yang harus kita selidiki secara mendalam!"

Sekian lama Tio Keh siok bungkam akhirnya berkata menggertak gigi: "Bwe hwa hwe, pasti aku dapat menyelidikinya!"

Memandang kearah Tio Keh siok Suma Bing membuka mulut hendak berkata apa2 namun ditelannya kembali. Kalau dia seperguruan dengan Si gwa sianjin, pasti dia ini juga paham intisari pelajaran tentang segala barisan. Sekarang Si gwa sianjin sudah wafat, maka perjalanannya ini gagal total, kalau minta petunjuk kepadanya berat rasanya untuk mengucapkan. Bukankah setengah jam yang lalu mereka adalah musuh bebuyutan yang harus menentukan mati dan hidup.

Tio Keh siok balas pandang Suma Bing dan berkata: "Untuk apa tuan datang kemari?"

"Untuk menyambangi suhengmu!"

"Untuk apa?"

"Ada persoalan hendak minta petunjuknya, kini dia sudah menemui ajalnya maka tak perlu disinggung lagi. Hanya aku agak heran, suhengmu pandai dan paham akan segala pelajaran barisan mengapa ditempat kediamannya ini tidak dipasang perangkat semacam itu?"



"Seorang aneh kelakuannya juga aneh, dia anggap tiada rasa tamak untuk memperebutkan segala kemewahan duniawi, maka dia segan mengatur barisan jebakan!"

Suma Bing mengiakan dan manggut2 paham.

"Sekarang tuan boleh pergi!"

Sebetulnya ingin rasanya Suma Bing hendak menanyakan asal-usul perguruan orang, dasar sifat pembawaannya yang dingin dan congkak setelah mendengar pengusiran orang secara halus ini, dia manggut2 serta menyahut: "Kalau begitu baiklah aku minta diri."

"Dan tentang..."

"Tentang apa?"

"Tentang kematian kedua susiokcoku, baiklah perhitungan ini kita batalkan!"

Suma Bing terharu dibuatnya, agaknya Tio Keh siok juga seorang gadis yang berpandangan obyektif dan tahu aturan maka ujarnya sopan: "Sungguh cayhe sangat menyesal. Tapi memang terpaksa aku harus melakukannya!"

"Sudahlah, silahkan!"

Sudah dua kali Suma Bing diusir secara halus sudah tentu tiada muka dia terus tinggal ditempat itu, maka tanpa banyak kata lagi dia terus melesat turun gunung.

Begitulah tengah ia berlarian pesat, samar2 terlihat olehnya sebuah bayangan berkelebat dikejauhan sana bergerak cepat ditengah lautan kabut. Tergerak hatinya, batinnya: 'Bukan mustahil dia ini orangnya!' karena pikirannya ini gerak tubuhnya dipercepat, maka secepat burung terbang dia mengejar dengan kencangnya.

Gerak tubuh bayangan itu tidak lemah, teraling oleh kepekatan kabut lagi, serta keadaan alam pegunungan itu sangat berbahaya dan penuh semak belukar pula, maka

bayangan itu kadang2 terlihat dan kadang2 menghilang. Sedemikian kencang Suma Bing mengejar namun sebegitu jauh masih belum dapat menyusulnya.

Satu jam kemudian mereka sudah keluar dari lingkungan lautan kabut. Kini bayangan misterius itu sudah menghilang dan tak terlihat lagi.

Berdiri diatas sebuah puncak bukit, sungguh hati Suma Bing merasa sangat menyesal dan mashgul.

Dia curiga kalau bayangan itu adalah Raja iblis seratus muka orang yang membunuh Si gwa sianjin. Atau mungkin juga orang yang memalsukan dirinya untuk melakukan berbagai kejahatan yang menggemparkan dunia persilatan itu. Kalau bisul jahat ini tidak lekas2 dilenyapkan, akibatnya susahlah dibayangkan. Karena tekadnya yang besar, sepasang matanya mencorong tajam menyapu keempat penjuru.

Se-konyong2 jeritan beberapa orang yang mengerikan memecah kesunyian alam pegunungan. Terkejut Suma Bing dibuatnya, dialam pegunungan yang belukar ini darimana datangnya suara jeritan itu? Terdengar dua kali jeritan lagi samar2 terbawa angin. Didengar dari datangnya suara agaknya berada dibalik bukit dimana dia berada.

Suma Bing jejakkan kedua kakinya, seenteng burung walet tubuhnya melesat turun menuju kebukit sebuah belakang sana. Sesampai dibawah bukit, tepat didepannya terbentang sebuah mulut selat yang sempit, beberapa mayat manusia tampak bergelimpangan tergenang dalam cairan darah.

Sekilas pandang lantas Suma Bing mengenal mereka adalah para anak buah Bwe hwa hwe, semua berjumlah tujuh orang, cara kematian ketujuh orang ini semua sama, yaitu hancur lebur batok kepalanya, sungguh sangat mengerikan.

Sungguh aneh, siapakah yang membunuh mereka, sedemikian kejam cara dia membunuh? Para anak buah

jagoan Bwe hwa hwe untuk apa datang diatas pegunungan yang jarang dijajaki manusia ini?

Waktu dia angkat kepala memandang kemulut selat, tergetar seluruh tubuhnya, merinding dan berdiri pula bulu kuduknya, beruntun mundur tiga langkah.

Tampak seorang nenek berhidung betet berpipi tepos dan bermuka lebar tengah duduk angker diatas sebuah batu besar yang mencegat dijalanan masuk kedalam selat sempit itu, kedua mata nenek tua beruban ini seakan mata burung hantu yang memancar dimalam hari memancarkan sinar kehijauan, dengan tajam dan mengancam tengah menatap Suma Bing.

Tak perlu disangsikan lagi, orang yang membunuh para jagoan dari Bwe hwa hwe itu pastilah si nenek tua ini.

Tanpa membuka mulut si nenek aneh itu angkat telapak tangannya yang kurus kering itu diarahkan kepada Suma Bing terus pelan2 ditarik mundur.

Dalam kejut dan herannya Suma Bing mendadak merasa sesuatu kekuatan daya sedot yang besar sekali tengah menarik dirinya maju kedepan. Jarak kedua belah pihak kira2 empat tombak, tapi lawan dapat mengeluarkan tenaga daya sedot sedemikian besar ini benar2 sangat mengejutkan.

Dalam keadaan yang tidak bersiaga, Suma Bing terseret oleh daya sedot itu sampai sempoyongan maju beberapa langkah, maka cepat2 ia kerahkan hawa murninya serta sekuatnya menahan tubuh sendiri. Tenaga daya sedot itu semakin lama semakin kuat.

Suma Bing kerahkan kekuatan Giok ci sinkang, pelan2 tenaga murninya tersebar keseluruh tubuh terus saling bertahan dan bentrok dengan tenaga daya sedot itu.

Seketika pandangan mata si nenek aneh mengunjuk rasa heran dan kejut, sekarang dia menggunakan kedua tangannya terus ditarik mundur sehingga rambutnya yang ubanan berdiri



tegak, maka keadaannya yang ganjil semakin aneh dan lucu lagi seram menakutkan.

Kini Suma Bing sudah bersiaga daya pertahanannya sekokoh gunung, wajahnya yang membesi mengunjuk kehampaan.

Tiba2 si nenek aneh itu menarik kedua tangannya, suaranya terdengar serak kasar seperti suara burung kokok beluk: "Setan kecil ada isinya juga, tapi kau harus mati."

Perkataan tanpa juntrungannya ini membuat Suma Bing melengak sambil garuk2 kepala, begitu ketemu orang lantas hendak membunuh, inilah kejadian aneh yang belum pernah didengarnya, apakah dia seorang kuntilanak yang kehilangan kesadarannya?

Tengah berpikir ini pandangannya menyapu keempat penjuru, tanpa terasa tenggelam dan membeku perasaan hatinya, tampak dimana2 terserak tulang2 putih manusia, ada kerangka yang masih lengkap ada pula yang sudah berantakan tak genah.

Maka sahutnya tertawa ejek: "Apa aku pasti mati?"

"Benar!"

"Mengapa?"

"Bagi siapa yang melihat aku dia harus mampus!"

Suma Bing mengekeh dingin, serunya: "Belum pernah kudengar kejadian seaneh ini."

Bola mata si nenek aneh memancarkan sinar kehijauan, tanpa berkedip dia pandang Suma Bing dengan perasaan gusar dan kebencian yang me-luap2. Biasanya bagi mereka yang bermusuhan besar baru terunjuk sikap garang seperti itu. Namun lain halnya dengan si nenek aneh ini, ternyata dengan sikap dan pandangan yang mengancam itu dia

pandang Suma Bing, benar2 sangat aneh dan susah dipercaya.

Suma Bing sendiri juga melongo heran.

Si nenek aneh tertawa ter-serok2, seringainya dingin: "Setan kecil, kulanggar kebiasaanku untuk memberi kesempatan kau meninggalkan namamu..."

"Melanggar kebiasaan? Kebiasaanmu itu tak perlu kau langgar, aku tidak sudi meninggalkan namaku!"

"Setan kecil, kau tidak tahu kebaikan!"

"Memangnya kau bisa apa?"

"Jadi kau ingin menjadi tulang2 kering tanpa nama?"

Suma Bing geli dan jengkel dibuatnya, ejeknya tak acuh: "Cayhe masih belum ingin mati!"

"Tapi kau sudah pasti harus mati!"

"Kalau begitu ingin aku minta pengajaran, entah siapakah tokoh kosen ini?"

"Setan kecil, jangan banyak cerewet!"

"Sayang sekali!"

"Apa yang sayang?"

"Engkau tidak mau menyebut nama atau gelaranmu, kalau kau mati bukankah juga menjadi tulang2 kering yang tidak bernama seperti mereka2 itu."

Tenggorokan si nenek aneh berkerok2 mengeluarkan suara aneh yang keras, rambutnya yang ubanan seperti perak berdiri tegak semua teriaknya beringas: "Setan kecil, terhitung kaulah yang sudah pernah melihat wajahku dalam waktu yang paling panjang sekarang serahkanlah jiwamu!" belum lenyap suaranya tubuhnya mendadak melejit maju kedepan Suma Bing terus ulur tangan mencengkram dada.

Cara cengkramnya ini benar2 hebat luar biasa kiranya tiada tandingan diseluruh kolong langit ini. Sampai Suma Bing sendiri yang berkepandaian sedemikian tinggi juga tidak mampu berkelit lagi. Keruan kejutnya bukan kepalang, tanpa disadari tubuhnya bergerak secara reflek menggeser kedudukan kesamping setombak lebih.

Tanpa disadarinya dia menggunakan gerak Bu siang sin hoat untuk menyingkir dari cengkraman lawan, setelah itu lantas dia menyesal. Dia pernah bersumpah pada Giok li Lo Ci selamanya takkan menggunakan gerak tubuh ini, juga kepada pihak Siau lim si dia pernah berjanji untuk mengubur ilmu ini dari sanubarinya, untuk selamanya takkan muncul, dikalangan Kangouw, sungguh tidak nyana dalam keadaan yang kepepet dan tanpa sadar dia telah menggunakan ilmu yang digdaya itu.

Melihat cengkramannya mengenai tempat kosong, si nenek aneh mengeluarkan seruan kejut, tapi tangannya masih tetap bergerak secepat kilat, tahu2 cengkraman jurus kedua sudah merangsang tiba pula.

Lwekang Suma Bing setiap saat timbul menurut kesigapan perasaannya, dalam waktu yang pendek Giok ci sinkang sudah menyelubungi seluruh tubuhnya, telapak tangannya bergerak miring seperti membacok memapak cengkraman musuh.

Memang Giok ci sinkang sakti mandraguna, waktu cengkraman si nenek aneh merangsang tiba terpaut tiga senti diatas kepala Suma Bing, mendadak tertolak kembali oleh tenaga kuat yang merintangi tenaga serangannya.

Hanya dalam waktu yang pendek itulah bacokan telapak tangan Suma Bing juga sudah memapas tiba didepan dada musuh.

Kepandaian si nenek aneh ini memang luar biasa sekali, kalau dia teruskan cengkramannya pasti dirinya juga akan konyol. Maka gesit sekali dia tekuk sikutnya kebawah untuk



menangkis. 'Blang!' bacokan telapak tangan Suma Bing telak sekali membentur sikut lawan. Terdengar si nenek aneh memekik kesakitan, cepata ia mundur tiga langkah.

Suma Bing sendiri juga terkejut melihat kekuatan musuh, agaknya inilah musuh paling tangguh selama dia kelana didunia persilatan.

Mendadak si nenek aneh berteriak nyaring: "Tidak benar!"

Suma Bing tertegun dan melongo.

Sorot si nenek ubanan memancarkan kemurkaan, makinya sambil menuding Suma Bing: "Setan kecil, tadi kau melancarkan Bu siang sin hoat bukan?"

Suma Bing menjadi serba salah, harus mengakui atau tidak, seperti diketahui secara ceroboh tanpa sengaja dia lancarkan ilmu yang sudah pernah dijanjikan untuk tak diunjukkan lagi dikalangan Kangouw. Kini telah ditunjuk secara terang2an oleh lawan tak heran dia maju mundur dan bimbang dibuatnya.

"Katakan setan kecil!" teriak si nenek beruban sambil berjingkrak seperti orang gila.

Naiklah hawa amarah Suma Bing, sahutnya dingin: "Kalau benar kau mau apa?"

Si nenek beruban melangkah setindak, geramnya sambil menggigit gigi: "Kiong Ji lan si budak rendah itu termasuk apamu?"

Suma Bing tersentak kaget sampai mundur dua langkah, matanya kesima memandangi si nenek aneh. Dari Kang Kun Lojin diketahui bahwa Kiong Ji lan adalah nama asli dari Bu siang sin li. Bu siang sin li adalah tokoh aneh yang sangat disegani pada ratusan tahun yang lampau, kini secara semena2a dimaki sebagai budak rendah oleh lawan, ini benar2 sangat keterlaluan dan luar biasa. Dari sini dapatlah diperkirakan kalau si nenek aneh ini pasti juga bukan tokoh

sembarangan, mungkin tingkatannya juga tidak rendah. Tapi siapakah dia ini?

Agaknya si nenek aneh ini terpengaruh oleh perasaannya kulit mukanya yang kurus tepos tinggal pembungkus tulang itu bergerak dan gemetar, raganya juga tergetar. Keadaan ini membuat Suma Bing semakin heran dan tak habis mengerti.

Sekian lama bibir si nenek ber-gerak2 baru akhirnya terdengar suaranya berkata: "Katakan setan kecil!"

"Apa yang harus kukatakan?" balas tanya Suma Bing.

"Kiong Ji lan si budak busuk itu apamu?"

"Maksudmu Bu siang sin li Locianpwe?"

"Cis, Locianpwe apa segala, budak rendah..."

Suma Bing pernah menerima ilmu digdaya dari Bunga iblis yang diwarisi oleh Bu siang sin li, dalam hatinya merasa sangat kagum dan hormat kepada cianpwe aneh yang sudah lama mangkat itu. Tatkala mendengar makian lawan dia menjadi gusar dan merasa ikut terhina, sahutnya dingin kaku: "Kau sudah tua dan jangan sembarangan membuka mulut memaki orang lain, untuk selanjutnya kuharap kau bicara mengenal sopan santun!"

"Setan kecil, berani kau memberi kuliah pada aku orang tua?"

"Jikalau kau tua tapi tidak mengenal penghargaan, seumpama tinggi tingkatanmu apa pula faedahnya?"

"Setan kecil, sebetulnya kau ini apanya?"

"Apapun bukan."

"Hah, lalu Bu siang sin hoat itu darimana kau pelajari?"

"Kiranya hal itu tidak menyangkut persoalanmu!"

"Aku orang tua harus menanyakan secara jelas."

Otak Suma Bing harus bekerja keras, batinnya, lebih baik kukorek keterangan yang lebih jelas dari mulutnya, siapa tahu persoalan itu merupakan rahasia terpendam dalam sejarah dunia persilatan yang sangat berharga. Maka segera ia menyahut dengan suara berat: "Apa kau benar2 ingin mengetahui?"

"Sudah tentu!"

"Terlebih dulu kuminta kau mau bicara secara terang, nanti biar kututurkan dan kuberikan secara terang gamblang."

"Setan kecil, kau tidak setimpal untuk menanyakan urusan pribadiku!"

"Kalau begitu aku juga keberatan memberi tahu!"

"Kau ingin mampus?"

"Tidak gampang kau hendak membunuh aku!"

Agaknya si nenek beruban hampir saja hendak mengumbar nafsu amarahnya, namun sikapnya berubah menjadi lunak lagi, serunya uring2an: "Setan kecil, karena dialah maka selama puluhan tahun ini kedua tanganku selalu berlepotan darah!"

Suma Bing mengerut kening, tanyanya: "Jadi kau membunuh karena Bu siang Locianpwe?"

Si nenek manggut2 sambil mengiakan.

"Kenapa?"

"Karena dia telah membuat aku merana selama hidupku ini!"

---

---



Apa alasannya sehingga si nenek berani berkata begitu? Siapakah si nenek ini, mengapa pula dia berlaku begitu kejam?

Mengapa dia memegat dijalan masuk kedalam selat sempit itu, ada apa dan siapakah yang berada didalam sana?

Dalam usahanya menuntut balas, Suma Bing harus menghadapi berbagai jebakan dan rintangan malah dia harus berkecamuk dalam pertempuran dibawah keroyokan gembong2 silat lihay dari pihak Bwe hwa hwe langsung dibawah komando Loh Cu gi sendiri!

Ooodwoo0

## **Jilid 14**

### **53 CINTA ABADI SEORANG NENEK PEYOT.**

Perkataannya ini membuat jantung Suma Bing berdebar keras, tanyanya: "Mohon dijelaskan!"

"Perkataanku habis sampai disini!"

"Kalau begitu harap diketahui bahwa cayhe dengan Bu siang Locianpwe hanya ada sedikit jodoh."

"Jodoh, apa artinya?"

"Aku pernah menerima kebaikan dari dia orang tua!"

"Kau bukan muridnya?"

"Bukan!"

"Dapatkah dipercaya omonganmu ini?"

"Terserah kepada cianpwe!"

"Lalu dimana dia sekarang?"

"Ini..."

"Hm, dia membuat aku merana selama hidup ini, aku harus membalas, aku harus menghadapinya secara langsung."

"Itu tidak mungkin!"

"Kenapa?"

"Sebab dia orang tua sudah lama wafat."

Mendadak si nenek aneh itu membanting kaki, sambil menggerung gusar: "Dia sudah mati."

Suma Bing mengiakan.

"Dia... sudah mati? Tidak, dia tak boleh mati, dia harus mati ditanganku, dia... setan kecil, dimana dia dikubur... dia..."

"Masa cianpwe hendak menuntut balas terhadap orang yang sudah meninggal?"

"Benar, kuhancur leburkan tulang belulangnyanya dulu, baru membabat keturunannya."

"Baiklah aku tidak akan membuka mulut lagi."

"Setan kecil, tiada tempatmu turut bicara disini..."

Dingin perasaan Suma Bing, serunya: "Orangnya mati permusuhanpun himpas."

"Katakan, dimana dia dikubur?"

"Aku tidak akan memberi tahu."

"Kau berani?"

"Bukan soal berani atau tidak, kan sudah cayhe katakan tidak akan memberitahu!"

"Kau ingin mati?"

"Mengandal kepandaianmu kau belum mampu mencabut nyawaku!"

"Lihat serangan!" diiringi ancamannya ini serangannya juga lantas merangsang maju, seketika gelombang angin puyuh bagai gugur gunung menerpa keras ber-gulung2 kearah Suma Bing.

Ter-sipu2 Suma Bing angkat tangan untuk menangkis. Dentuman keras menggetar bumi membuat si nenek aneh itu terpental mundur tiga tindak, sedang Suma Bing hanya limbung bergoyang gontai, namun kakinya sedikitpun tidak bergeser.

"Setan kecil, kau..."

"Aku kenapa?"

"Kau murid siapa?"

"Tak dapat kuberitahu!"

Si nenek aneh beruban ber-teriak2 gusar sambil menyerang lagi, tampak dalam kedua tangannya bergerak diayun itu berpetalah bayangan delapan belas telapak tangannya bersama itu semua menungkrup kearah delapan belas jalan darah penting ditubuh musuh. Jurus serangan semacam ini benar2 belum pernah dengar dan lihat.

Sudah tentu Suma Bing tidak berani berlaku gegabah, tidak kalah sigapnya jurus bintang berpindah jungkir balik, jurus kedua dari Giok ci sinkang juga segera diberondong keluar untuk menandingi serangan musuh. Karena tidak mampu memunahkan serangan musuh yang hebat dan ajaib itu maka terpaksa dia menyerang untuk balas menyerang.

Mendadak si nenek aneh menarik pulang serangannya ditengah jalan, gesit sekali tubuhnya terus melesat kesamping sejauh setombak lebih, mulutnya juga berseru heran.

Reaksi Suma Bing sendiri juga tidak kalah sigap, melihat lawan batal menyerang diapun mengendorkan tenaga, dan membatalkan serangan balasannya.



Sekarang sinar mata si nenek aneh memancarkan cahaya yang aneh, dengan tajam dia menatap Suma Bing, tapi sinar matanya ini tidak seperti tadi yang beringas dan ber-api2, malah suaranya kini terdengar kalem dan sabar: "Buyung agaknya terpaksa aku harus melanggar sumpahku!"

Sikap Suma Bing tetap dingin angkuh, tanyanya: "Melanggar sumpah apa?"

"Mendadak aku tidak ingin membunuh kau lagi."

Diam2 Suma Bing tertawa geli, pintar juga nenek aneh ini mengikuti arah angin memutar haluan, terang dia takkan bisa menghadapi dirinya, sebaliknya mengatakan melanggar sumpah apa segala, diapun segan menyindirnya, hanya sikapnya tetap angkuh katanya: "Itupun kenapa?"

"Pertama cara bersilatmu kentara kau bukan murid budak rendah itu."

"Lalu ada apa lagi?"

"Kedua, mungkin kau dapat membantu aku melaksanakan satu cita2!"

Bukan terkejut sebaliknya Suma Bing merasa aneh tanyanya: "Cita2 apa?"

"Aku tidak akan minta kepadamu secara cuma2!"

"Cayhe sendiri juga belum tentu setuju!"

"Hm, orang paling sombong yang pernah kulihat selama seabad ini."

"Ah, terlalu dipuji2."

"Buyung, cobalah kau pandang kedalam selat sempit itu."

Dengan heran Suma Bing memandang menurut apa yang diminta, tampak selat sempit itu hanya selebar puluhan tombak, kedua sampingnya adalah dinding batu yang terjal seperti dipapasi dengan senjata tajam, sedemikian tinggi

kedua lamping ini sehingga menembus langit, keadaannya sangat sunyi dan gelap menyeramkan apapun tidak kelihatan.

"Sudah lihat belum?"

"Melihat apa ?"

"Lihatlah mulut lembah itu."

Sekarang Suma Bing memandang lebih seksama, memang dimulut lembah itu muncul dan merintang ditengah jalan sebuah batu cadas besar persegi setinggi dua tombak lebih dibelakang batu besar ini terserak tidak teratur banyak sekali batu2 runcing yang sekilas pandang saja tiada sesuatu yang kelihatan aneh.

"Bagaimana?"

"Maksudmu batu besar itu? Adakah guna faedahnya?"

"Sudah enampuluh tahun lebih batu itu menghalangi aku masuk kedalam lembah!"

Sudah tentu Suma Bing semakin heran dan tak mengerti, sambil garuk2 kepala. Meskipun batu itu besar dan tepat berada ditengah, namun lembah itu lebar sepuluh tombak jadi masih banyak tempat luang yang tidak terintang untuk keluar masuk, orang akan menyangka perkataannya itu bukan keluar dari mulut seorang yang berotak waras.

Melihat sikap Suma Bing yang ragu2, si nenek menegasi: "Buyung, kau tidak percaya?"

"Memang susah untuk dipercaya!"

"Lebih baik kau pergi mencobanya!"

"Mencoba bagaimana?"

"Coba kau dapat melewati batu besar itu sejauh sepuluh langkah tidak?"

Melihat sikap orang yang sungguh, timbul keinginan Suma Bing batinnya, 'bukan mustahil memang ada sesuatu keganjilan didalam sana, biarlah kucoba.'

Cepat sekali dia berlari badannya melenting kearah mulut lembah itu, baru saja ia mengitar kebelakang batu besar itu, pandangan didepannya mendadak berubah terlihat batu2 aneh bermunculan dan berserakan bagai hutan, jalan diantara empitan batu2 itu berliku2 tidak menentu, dihembus angin sepoi2 lagi sehingga terasa dingin menembus tulang, bila dia berpaling melihat kebelakang, tanpa terasa berjingkrak kaget, pemandangan dibelakangnya juga sama saja batu aneh dan jaluran jalan yang sempit belak-belok ber-lapis2 susah dibedakan mana timur barat atau selatan.

Ini merupakan sebuah barisan. Baru sekarang dia percaya akan perkataan si nenek aneh ternyata bukan bualan belaka sekali melejit Suma Bing lompat keatas sebuah batu runcing yang agak tinggi, pemandangan dari ketinggian ini terlihat remang2 gelap tanpa terlihat ujung pangkalnya.

Mendadak sebuah suara terkiang dipinggir telinganya: "Buyung, jangan banyak bergerak, biar kutolong kau keluar dari sini!"

Terasa lengannya kenceng dicengkram seolah2 tubuhnya dijinjing ketengah udara, tahu2 dimana pandangannya kembali terang ternyata dirinya sudah tiba pula diluar mulut selat lagi. Pemandangan didepannya tidak berubah tetap batu besar itu yang terlihat merintangi jalan.

"Bagaimana Buyung?" tanya si nenek aneh setelah duduk kembali dibatu tempatnya tadi.

"Itu merupakan sebuah barisan?"

"Ya," sahut si nenek sambil manggut2.

"Siapakah yang membangun?"

"Orang yang selalu kuingat selama enam puluh tahun itu."



"Siapa?"

"Aku tidak senang menyebut namanya!"

"Dengan cianpwe adalah..."

"Musuh bebuyutan!"

"Dia menetap dalam lembah ini?"

"Benar, sudah selama enampuluh tahun aku menunggunya diluar sini..."

"Enampuluh tahun lebih?" tanya Suma Bing terperanjat, "Barisan itulah yang merintang cianpwe sehingga tidak bisa masuk kedalam lembah sana?"

Si nenek ganda manggut2 sebagai penyahutan.

"Pernakah dia muncul?"

"Pernah!"

"Lalu kenapa cianpwe tidak segera menyelesaikan secara berhadapan?"

"Itu terjadi sebelum enampuluh tahun yang lalu," si nenek menjelaskan dengan uring2an dan penuh kebencian. "Waktu pertama kali aku datang kemari dia pernah keluar katanya jikalau aku dapat memecahkan barisannya itu dan masuk kedalam sana, dia mandah terima perintah apa saja dan pasrah nasibnya ditanganku. Sejak saat itu, lantas dia tidak pernah muncul lagi sampai sekarang!"

Diam2 Suma Bing melelet lidah, entah ada permusuhan apakah si nenek tua ini dengan penghuni dalam lembah itu, sedemikian berat dan rela dia mau menunggunya diluar lembah ini selama enampuluh tahun tanpa bosan2. Kalau dia memaki Bu siang sin li sebagai budak busuk, terang kalau usia dan tingkatannya pasti tidak berbeda seberapa. Itu berarti bahwa usianya pasti juga sudah seabad lebih.

Dari nada perkataannya, antara si nenek tua ini dengan Bu siang sin li agaknya ada ganjalan hati atau permusuhan lama. Tapi siapa pula orang yang menghuni didalam lembah itu.

Mengapa dia sampai sedemikian sabar menunggunya selama puluhan tahun? Kalau barisan aneh itu merintang dan dia sendiri tidak mampu memecahkan bukankah seumur hidup dia menunggu disini juga akan sia2?

Akhirnya pikiran Suma Bing melayang dan terkenang akan Sucinya Sim Giok sia bukankah karena "cinta" sehingga Sucinya itu menderita dan sengsara selama tigapuluh tahun, sehingga mengubur seluruh masa remajanya. Akhirnya meskipun dapat mencapai cita2nya yang terakhir dan dapat terlaksana pertemuan kembali dengan Tiang un Suseng. Sayang nasib dan kodrat ilahi telah menuntun dan mengatur perjalanan hidup mereka selanjutnya. Sepasang kekasih yang dimabuk cinta ini akhirnya harus menemui ajalnya, didalam penjara bawah tanah Bwe hwa hwe.

Lantas terbayang juga akan sumpah setia Giok li Lo Ci kepada suhunya, sedemikian besar rasa cintanya kepada suhunya sehingga lupa waktu lupa segalanya sampai usia sendiri sudah lanjut masih tanpa disadari.

Wanita aneh tua, dihadapannya ini bukan mustahil juga seorang yang menjadi korban akan kegagalan cintanya?

Maka tak tertahan lagi segera ia bertanya: "Penghuni dalam lembah itu apakah seorang pria?"

Bermula sikap si nenek menjadi lesu dan mashgul, namun lantas berkobar pula perasaan bencinya, desisnya rendah: "Buyung kau berkata benar!"

"Orang dalam lembah itu berhubungan sangat erat dengan cianpwe?"

"Ya erat sekali sampai aku bersumpah harus membunuhnya baru lega hatiku."

Tubuh Suma Bing gemetar dan bergidik, kalau terkaannya tidak salah, pasti rasa benci yang berlebihan ini timbul karena cintanya bertepuk sebelah tangan.

"Lalu kenapa cianpwe harus selalu membunuh orang?"

"Aku benci seluruh lelaki diseluruh kolong langit ini!"

"Kenapa?" tanya Suma Bing berjingkat.

"Buyung, sudah terlalu banyak kau bertanya!"

"Hanya karena benci maka cianpwe membunuh orang?"

"Benar, itu juga terbatas ratusan li dalam lingkungan selat ini. Jikalau ada orang berani menerjang masuk, hanya ada satu jalan bagi dia, yaitu mati!"

"Bukankah perbuatan ini terlalu kejam?"

"Kejam? Hahaha..."

Gelak tawa yang menggila ini seakan tangisan setan dimalam hari, seumpama lolong srigala ditengah malam, membuat orang mengkirik seram.

Agak lama kemudian baru tawanya yang memilukan itu berhenti dan katanya lagi: "Secara mentah jiwa hidupku selama ini dikubur hidup2, seorang gadis jelita, dia harus hidup merana dalam jurang kesedihan sehingga menjadi seorang nenek2 tua yang bongkok dan tinggal kulit pembungkus tulang ini, apakah ini tidak terlalu kejam?"

"Ini..." Suma Bing kehilangan kata2nya, bukankah dirinya sendiri juga tengah terombang-ambing dalam dendam dan budi. Berhenti sebentar lantas dia melanjutkan memutar haluan: "Lalu apa yang cianpwe tunggu sampai sekarang?"

"Memecahkan barisan dan masuk kedalam!"

"Tapi..."



"Hahahaha... puluhan tahun yang sudah terbangun ternyata tidak sia2, telah kutunggu2 saatnya seperti ini, akhirnya Tuhan telah mengirim kau datang kemari!"

Diam2 terkejut Suma Bing, tanyanya heran: "Apa maksud perkataan cianpwe ini?"

"Kau dapat membantu aku memecahkan barisan itu!"

"Sedikitpun aku tidak paham akan segala barisan?"

"Itu tidak menjadi soal!"

"Sungguh aku tidak paham?"

"Kulihat dari cara turun tanganmu tadi, agaknya kau melatih suatu ilmu sakti semacam Sian thian bu khek sinkang yang peranti untuk melindungi badan, kalau kau dapat menggunakan ilmu saktimu itu untuk memecahkan batu besar itu, barisan itu akan hancur total tanpa kita menyentuhnya lagi. Kau sudah paham?"

Baru sekarang Suma Bing sadar, ternyata si nenek tua ini hendak meminjam tenaganya atau ilmu Giok ci sinkangnya untuk menghancurkan batu besar itu. Maka katanya menyindir: "Kiranya cianpwe juga seorang welas asih!"

"Memangnya kenapa?"

"Apakah cianpwe berpendapat kalau aku pasti mau membantu?"

Si nenek tua berjingkrak berdiri, semprotnya gusar: "Apa bocah jadah kau tidak mau membantu?"

Sahut Suma Bing tawar: "Tiada alasannya aku harus membantu kau memecahkan barisan itu supaya kau dapat leluasa membunuh orang."

"Berani kau menentang aku" teriak si nenek dengan murkanya.

Sekilas Suma Bing menyapu pandang lawan dingin, lalu katanya ogah2an: "Ini bukan soal berani atau takut?"

"Kubunuh setan cilik seperti kau ini!"

"Tidak segampang perkataan yang kau ucapkan?"

Saking murka badan si nenek sampai gemetar, rambutnya yang ubanan juga riap2an sepasang matanya memancarkan cahaya yang menakutkan.

Namun sikap Suma Bing tetap tenang seolah2 tidak melihat, katanya: "Maaf cayhe minta diri."

"Setan kecil, seumpama tumbuh sayap juga kau takkan dapat lolos!"

"Apakah perkataan cianpwe ini tidak keterlaluan?"

Se-konyong2 sebuah bayangan putih bagai awan mengembang laksana air mengalir enteng sekali tanpa suara melayang tiba.

Diam2 tercekat hati Suma Bing melihat bayangan orang yang sudah dikenalnya ini. Sesaat dia berpikir, bayangan putih itupun telah melayang tiba. Tanpa kuasa Suma Bing berseru kejut: "Kau!"

Memang yang mendatangi ini bukan lain adalah Tio Keh siok, putri Bu khek ciangbun atau adik seperguruan dari Si gwa sianjin. Entah untuk apa Tio Keh siok muncul disini.

Aneh sikap si nenek tua sedikitpun dia tidak memberikan reaksi akan kedatangan Tio Keh siok ini, acuh tak acuh tanpa mengerling matapun jua.

Agaknya Tio Keh siok sendiri juga heran melihat kehadiran Suma Bing ditempat ini. Dengan penuh tanda tanya ia pandang Suma Bing dan berseru: "Kau!"

"Apakah nona Tio sudah selesai mengurus jenazah Suhengmu?"

"Bagaimana bisa kau..." baru setengah perkataannya, matanya lantas mengerling kearah si nenek aneh, seketika ia telan kembali perkataan selanjutnya.

Maka terdengar si nenek mendengus se-keras2nya sambil menggerung.

Setelah memandang Suma Bing keheranan dan ber-tanya2 akhirnya Tio Keh siok berkelebat melesat memasuki selat sempit itu, sebat sekali dia sudah memutar kebelakang batu besar itu lantas tubuhnya terbang menghilang. Kecepatan gerak tubuhnya itu benar2 luar biasa seumpama setan melayang dibawa angin lalu.

Suma Bing terhenyak dan terpekur ditempatnya. Kalau Tio Keh siok dapat masuk keselat itu sedemikian gampang tanpa rintangan, pasti dia adalah murid orang dalam selat itu, dia memanggil Si gwa sianjin sebagai Losuheng, kalau diukur dari usia Si gwa sianjin, maka usia orang dalam selat itu sedikitnya sudah seabad, dan rekaannya ini agaknya memang sedikit mendekati kenyataan, justru yang mengherankan kalau penghuni lembah itu sudah selama enam puluh tahun tidak pernah keluar meninggalkan tempat kediamannya lalu darimana dia bisa peroleh seorang murid wanita yang masih sedemikian muda?

Si gwa sianjin termashur akan ilmu barisannya, maka dapatlah diperkirakan kalau penghuni lembah itu pasti juga seorang ahli dalam bidang ini. Maka timbullah sedikit harapan dalam benaknya.

"Buyung," terdengar si nenek aneh berkata mendesis, "Kau kenal dengan budak kecil itu?"

"Ya, pernah bertemu beberapa kali!"

"Hm," entah apa maksud suara dehemannya ini, Suma Bing tidak sudi banyak memikirkan, malah lantas tanyanya ingin tahu: "Dia juga orang dari lembah itu?"



"Benar!"

"Murid penghuni lembah itu? Bukankah penghuni lembah itu sudah mengasingkan diri selama enam puluh tahun tak pernah keluar, darimana dia dapat memperoleh murid semuda itu?"

"Sepuluh tahun yang lalu, budak kecil itu masih merupakan orok kecil yang mungil, dia diculik seorang penjahat dan dibawa lari lewat daerah ini, penculik itu telah kubunuh dan budak kecil itu lantas dibawa masuk kedalam lembah oleh murid terbesar penghuni lembah itu, dan selanjutnya lantas dirawat sampai besar..."

"O, tidak heran..."

"Apanya yang tidak heran?"

"Agaknya cianpwe tidak bersikap bermusuhan terhadap dia!"

"Sudah kukatakan aku hanya membenci kaum pria!"

"Boleh dikata cianpwe pernah menanam budi karena menolong jiwanya bukan?"

"Omong kosong, selamanya aku tidak pernah menanam budi pada orang lain. Sudah suratan takdir yang mengatur cara hidupnya!"

Suma Bing membatin, watak si nenek aneh ini mungkin tidak lebih sesat dan lebih ganjil dari sifat2 gurunya Lam sia!

Bola mata si nenek aneh berputar, agaknya dia teringat sesuatu, serunya: "Buyung, kau mau membantu aku memecahkan barisan itu bukan?"

"Cayhe tidak pernah mengatakan demikian!"

Tiba2 terdengar derap langkah orang banyak disertai suara ribut percakapan orang tengah mendatangi semakin dekat.

Si nenek aneh berubah membalikkan mata, katanya berbisik: "Buyung, ada orang datang!"

"Memangnya kenapa?"

"Kau jangan se-kali2 berani melanggar ketentuanku, sekarang kau minggir kesamping!"

Lebih baik aku menonton saja cara bagaimana dia hendak menghadapi orang2 yang baru datang itu, demikian pikir Suma Bing, maka sambil mengiakan ia minggir kesamping mengumpat dibelakang sebuah batu besar.

Si nenek aneh masih tetap duduk diatas batu besar dimulut selat itu tanpa bergerak. Warna pakaiannya hampir sama dengan warna batu yang diduduki, ditambah sekelilingnya ditumbuhi rumput dan dedaunan yang agak lebat dan tumbuh subur, kalau tidak maju mendekat memang sukar dapat dibedakan dan dapat melihat tegas.

Derap langkah dan suara percakapan orang2 itu semakin keras dan sudah dekat didalam hutan sebelah sana. Terdengar sebuah suara serak berat tengah berkata: "Lapor kepada Hu hoat(pelindung), dimulut selat itulah Hu hiangcu beramai menemui ajalnya."

Terdengar pula sebuah jawaban yang bernada dingin kaku: "Apa kalian benar2 melihat sendiri kalau mereka mampus ditangan seorang nenek tua renta?"

"Ya, ketujuh rekan itu semua meninggal dalam sekejap saja!"

"Kenapa kalian tidak maju membantu?"

"Ini... hamba memang berdosa, sebab dilihat situasi waktu itu jikalau kita maju juga seumpama kutu menerjang api saja. Sedang tugas penting hamba beramai hanyalah mencari jejak Sia sin kedua!"

"Hm, baik, justru Lohu tidak percaya akan semua kejadian ini, biar kuselidiki sendiri secara seksama..."

Seketika timbul amarah dan nafsu membunuh Suma Bing yang bersembunyi dibelakang batu itu. Kiranya para kurcaci dari Bwe hwa hwe ini tengah mencari jejaknya sehingga sampai disini. Agaknya setiap gerak geriknya selalu menjadi incaran dan dalam pengawasan ketat pihak musuh.

Terdengar suara serak berat itu berkata lagi:

"Lapor Hu hoat..."

"Ada apa lagi?"

Menurut pendapat hamba yang bodoh ini, lebih baik kita nantikan dulu kedatangan Thay siang hu hoat (maha pelindung)..."

"Tak usah, Lohu mempunyai perhitungan sendiri."

Tanpa terasa melonjak keras jantung Suma Bing, Maha pelindung yang dikatakan pihak lawan itu entah tepat atau tidak dengan rekaannya yaitu Pek bin mo ong atau raja iblis seratus muka itu. Jikalau benar, terhitung raja iblis ini memang sudah ditakdirkan untuk mampus hari ini. Tengah benak berpikir ini, terlihat sebuah bayangan orang muncul dari balik rimba sebelah sana, pelan2 tengah menghampiri kemulut lembah!

Begitu melihat tegas orang yang mendatangi ini Suma Bing berjingkrak kaget. Kiranya orang yang mendatangi ini bukan lain adalah Hui bing khek itu sisa dari empat setan gantung yang masih ketinggalan hidup, dia merupakan pelindung atau kaki tangan terpercaya dari Loh Cu gi musuh besarnya nomor satu.

Menggunakan ilmu Coan im jip bit cepat2 ia mengisiki kepada si nenek aneh beruban: "Cianpwe, orang yang mendatangi ini adalah musuh besarku, cayhe hendak turun tangan membunuhnya?"



"Tidak bisa, jangan kau melanggar perundang2ku!"

"Aku tidak perduli segala peraturan tetek bengek!"

"Buyung berani..."

Pada saat itu juga Hui bing khek sudah melihat si nenek beruban, seketika ia menghentikan langkahnya serta tertawa menyeringai dan katanya: "Tokoh kosen siapakah ini?"

Sikap si nenek ogah2an tanpa membuka suara menjawab, tiba2 kedua tangannya diangkat lalu pelan2 ditarik kembali...

Baru sekarang Hui bing khek merasakan keadaan ganjil yang tidak menguntungkan dirinya, ter-sipu2 ia memutar tubuh, namun sudah terlambat, suatu daya tenaga sedot yang maha kuat tiba2 menyeret tubuhnya kembali.

Pada saat itulah Suma Bing juga sudah bertindak, sebelah tangannya diayun, sejalur gelombang kekuatan hawa yang kuat menerjang tiba di-tengah2 antara kedua orang itu. 'Bum!' terdengar ledakan dahsyat, kontan Hui bing khek terjungkal jungkir balik namun lantas dia merasa bebas dari kekangan tenaga daya sedot itu.

"Setan kecil, berani kau!" terdengar si nenek beruban berteriak gusar.

Hui bing khek mengira diam2 ada seorang tokoh telah membantu menyelamatkan jiwanya, maka tanpa ayal lagi secepat kilat ia menjejakkan kedua kakinya terus melesat jauh kembali kedalam hutan. Tapi tiba2 'blang' dia memekik kaget tubuhnya yang tengah melayang ditengah udara itu terpental balik lagi dan jatuh diatas tanah, waktu dia melihat tegas, tanpa terasa dia berseru ketakutan: "Sia sin kedua!"

Pelan2 Suma Bing merogoh keluar cundrik penembus dada serta desisnya mengancam: "Hui bing khek serahkanlah jiwamu!"

Serasa terbang arwah Hui bing khek saking ketakutan tanpa berani bercuit lagi dia terus melesat kesebelah samping sana hendak melarikan diri...

Sebuah teriakan panjang yang menyayatkan hati memecah kesunyian alam sekelilingnya. Tubuh Hui bing khek terbanting mampus diatas tanah tanpa berkutik lagi, adanya berlobang tertembus cundrik tajam sampai keponggunya, darah mengalir ber-limpah2!

Dalam waktu yang bersamaan dalam hutan yang berjarak puluhan tombak sana terdengar pula suara seruan kejut dan ketakutan yang riuh rendah.

Sebuah bayangan abu2 berkelebat melewati samping Suma Bing langsung melesat kedalam hutan sebelah sana.

Tersirap darah Suma Bing, tanpa berayal ia juga melesat menyusul...

Belum dia tiba terdengarlah jeritan saling susul yang menggiriskan bulu roma. Waktu Suma Bing menginjakkan kaki diatas tanah, dihadapannya sudah bergelimpangan ber-puluh2 mayat yang pecah dan hancur batok kepalanya, keadaan mereka sangat menggenaskan.

Si nenek aneh beruban mengulapkan tangan serta katanya: "Mari kembali, kita rundingkan urusan yang penting itu!"

Terhadap Bwe hwa hwe dari Loh Cu gi sampai semua anak buah atau kamrat2nya benci Suma Bing meresap sampai ketulang sumsumnya. Maka dia tidak anggap perbuatan atau cara turun tangan si nenek aneh ini terlalu kejam. Tanpa buka suara dia ikuti si nenek aneh kembali kemulut lembah lagi. Namun dalam benaknya masih terganjal satu pertanyaan yaitu tentang Maha pelindung seperti yang dikatakan oleh para korban tadi.

Seperti diketahui, kalau dugaan bibinya Ong Fong jui tidak salah, yang diangkat sebagai Maha pelindung itu pasti bukan

lain adalah Raja iblis seratus muka yang menyamar dirinya menyebar maut dan melakukan kejahatan. Kalau ini betul bagaimana juga dia takkan melepas durjana laknat ini begitu saja.

Bersama itu suatu keraguan juga tengah terbenam menusuk sanubarinya, yaitu bila Kiu im cinkeng benar2 sudah terjatuh ketangan Loh Cu gi, sedang latihan Kiu yang sinkang Loh Cu gi sudah mencapai puncak kesempurnaannya, maka bila ditambah lagi dengan Kiu im cinkeng, tanpa memerlukan banyak waktu lagi pasti dia dapat menyempurnakan diri melatih Thay khek sinkang, sampai saat itu seumpama dirinya berhadapan untuk menuntut balas pasti menghadapi banyak rintangan.

Saat ini tugas yang terpenting baginya adalah berdaya upaya untuk mencari cara supaya dapat memecahkan barisan pohon bunga Bwe itu, kalau ini bisa terlaksana untuk menuntut balas dan menyapu bersih musuh tidak terlalu sukar.

Lain halnya dalam pemikiran si nenek aneh ini agaknya perhatiannya tengah tercurahkan untuk memecahkan batu besar yang merintang di mulut lembah itu, maka katanya mendesak: "Buyung, bagaimana jawabanmu?"

Otak Suma Bing harus bekerja keras, jikalau membantu memecahkan barisan itu, tujuan si nenek masuk kedalam untuk membunuh orang demi melampiaskan dendam dan penasarannya selama enampuluh tahun, hakikatnya tidak ada jalan damai. Sebaliknya dia juga sangat memerlukan petunjuk dari penghuni lembah ini untuk dapat memecahkan Bwe lim ki tin, demi kepentingannya ini sudah tentu tidak mungkin dia membantu si nenek untuk memecahkan barisan dalam mulut lembah itu. Setelah diterawangi secara masak baru dia menjawab: "Maaf aku tidak mungkin bisa membantu!"



#### **54. HWE HUN KOAY HUD MAHA PELINDUNG BWE HWA HWE**

"Benar2 kau tidak mau?"

"Tidak mungkin!"

Sigap sekali si nenek beruban berjingkrak bangun namun akhirnya meloso duduk lagi dengan lesu katanya mashgul: "Buyung, aku tidak akan menyia2kan budi bantuanmu ini."

Hati Suma Bing tidak tergerak oleh bujukan yang mengharukan ini, malah jawabnya: "Bagaimana juga aku tidak sudi membantu orang secara se-mena2!"

"Buyung, mari kita persoalkan untung ruginya!"

"Dengan syarat maksudmu?"

"Benar, silahkan kau ajukan syaratmu!"

Tergerak hati Suma Bing, katanya: "Syarat yang kuajukan, apa benar cianpwe pasti dapat mematuhi?"

Hampir saja si nenek mengumbar kemarahannya, tapi sekuat mungkin dia tekan dan bersabar, apa boleh buat akhirnya ia berkata: "Buyung, baiklah coba kau katakan."

"Aku tidak berminat untuk mengajukan!"

"Setan keparat, kau pembual besar yang bermulut kosong!"

"Kenapa harus kukatakan, toh cianpwe takkan mampu melaksanakan!"

"Setan kecil, kalau tidak kau katakan darimana kau tahu kalau aku tidak mampu."

"Kenyataan memang begitu."

"Kenyataan apa?"

"Cianpwe terintang oleh barisan dalam mulut lembah itu sehingga tidak dapat masuk selama enam puluh tahun, ini sudah menyatakan..."

"Menyatakan bahwa Lwekangku tidak becus?"

"Bukan!"

"Lalu apa?"

"Syarat yang hendak kukatakan juga mengenai ilmu tentang barisan yang aneh2."

"Ini..."

"Maka kukatakan kalau cianpwe takkan mampu melaksanakan."

"Eh, aku ada akal."

"Ada akal apa?"

"Penghuni lembah ini adalah seorang ahli dalam bidang itu, kalau kau dapat membantu aku masuk kedalam lembah, maka boleh kuperintahkan penghuni lembah itu untuk memberi petunjuk tentang persoalanmu itu."

"Bukankah tujuan cianpwe masuk kedalam untuk membunuh orang?"

"Memang tidak salah, tapi penghuni lembah itu sendiri pernah berkata kalau aku mampu memecahkan barisan itu dan masuk kedalam, maka dia rela dan tunduk menerima segala perintahku tanpa berani membangkang."

"Termasuk juga akan jiwa mati hidupnya?"

"Sudah tentu."

"Tapi aku tidak sudi berbuat serendah itu."

"Apa?"

"Cayhe membantu kau membunuh dia, lalu dari dia mendapat petunjuk untuk kebbaikanku, dapatlah aku melakukan perbuatan yang rendah begitu?"

Agaknya si nenek beruban sudah tak kuat lagi menahan amarahnya setelah dikocok pulang pergi oleh Suma Bing, dengan beringas pelan2 dia bangkit berdiri, sorot matanya memancarkan kebuasan.

Pada saat itulah tiba2 terdengar gelak tawa aneh yang melengking tinggi, menusuk telinga dan menyedot semangat orang.

Mengandal keampuhan Lwekang Suma Bing saat itu ternyata juga terpengaruh sampai darah terasa bergolak menyesakkan dada, jantungnya berdebar keras, jelas pendatang baru ini agaknya bukan tokoh sembarang tokoh.

Si nenek beruban sendiri juga terpengaruh dan tersedot oleh suara tawa itu sehingga memandang kedepan tanpa berkedip.

Begitu lenyap suara tawa itu disusul segulung bayangan merah secepat kilat terjun tiba dari tengah udara.

Waktu Suma Bing menegasi, serta merta giris dan dingin perasaan hatinya.

Kiranya pendatang baru ini adalah seorang laki2 yang berbadan tinggi besar mengenakan jubah merah marong, rambut dan jenggotnya juga merah malah kedua bola matanya juga memancarkan sinar merah, seluruh tubuhnya dari atas sampai bawah serba merah, raut wajahnya seram dan menakutkan lagi.

Terdengar si nenek beruban berseru kejut lalu tegornya: "Kau ini Hwe hun koay hud bukan?"

"Tidak salah!"



Sambil menjawab Hwe hun koay hud mundur setindak, agaknya dia terkejut karena tidak mengenal siapakah si nenek beruban ini, sebaliknya lawan sekali buka mulut lantas dapat menyebut nama julukannya.

Suma Bing sendiri juga melengak, Hwe hun koay hud, nama ini sangat asing baginya.

Akhirnya terdengar Hwe hun koay hud berkata tergagap: "Kau ini..."

"Tidak kenal ya sudah." sahut si nenek beruban dengan sikap angkuh.

Sepasang mata aneh Hwe hun koay hud tengah menyapu dan menatap kearah Suma Bing, seringainya dingin: "Buyung, kau inikah calon majikan Perkampungan bumi yang bernama Suma Bing?"

Si nenek aneh beruban terperanjat, setelah mendengar asal-usul Suma Bing.

Terdengar Suma Bing tengah menyahut dingin: "Benar."

Hwe hun koay hud ter-loroh2, serunya: "Bagus sekali."

Tergerak hati Suma Bing, tanyanya: "Apanya yang bagus tuan?"

"Bedebah, kau panggil aku dengan sebutan tuan?"

"Ini terhitung kupandang kau cukup tinggi."

"Ha, keparat, Lohu sudah hidup seratus tahun lebih, tak duga hanya dipanggil sebagai tuan oleh bocah hijau berbau tetek ibumu..."

"Kalau tuan merasa ini kurang tepat, tak usah kau banyak mulut."

Dimulut Suma Bing bersikap angkuh, sebenarnya hatinya juga terkejut dan kebat-kebit, ternyata orang aneh serba merah ini juga sudah berusia seabad lebih, tidak heran sekali

bertemu si nenek aneh beruban itu lantas kenal asal-usulnya, yang mengherankan dan merupakan pertanyaan darimana dia dapat mengetahui nama dan asal-usul dirinya.

Sorot mata Hwe hun koay hud yang merah marong itu berjelalatan, dengan nanap dan tajam dia awasi Suma Bing sekian lama lalu katanya: "Buyung, kau tahu maksud kedatangan lohu kemari?"

Acuh tak acuh Suma Bing menyahut: "Kedatangan tuan kemari lantaran aku?"

"Tepat sekali!"

"Harap tanya..."

"Untuk mencabut nyawamu!"

Membesi wajah Suma Bing, dengusnya dingin: "Lantaran aku tuan kemari?"

"Sudah tentu!"

"Coba katakan."

"Kau tahu apa kedudukan aku orang tua saat ini?"

"Kalau tidak tuan katakan sendiri, siapa dapat tahu?"

"Akulah Maha pelindung dari Bwe hwa hwe, sudah jelas?"

Suma Bing melonjak kaget sampai mundur tiga langkah, bukan karena takut namun karena anggapannya yang dinamakan sebagai Maha pelindung dari Bwe hwa hwe itu pasti dijabat oleh Raja iblis seratus muka. Tapi sekarang kenyataan menghancurkan semua kepastiannya. Tentang Perkampungan bumi kehilangan buku berharga, Ngo bi juga kehilangan pusaka pelindung perguruan, malah Bu khék po terjadi banjir darah, apakah semua ini ada sangkut pautnya dengan Bwe hwa hwe sekarang lantas menjadi teka teki lagi.

Terdengar si nenek aneh menyeringai seram dan berdesis: "Hwe hun lo koay, tidak gampang kau hendak membunuhnya?"

"Kenapa, apa kau hendak mencampuri?"

"Mungkin!"

"Nenek keropos, kau sendiri sukar menyelamatkan diri, bukankah puluhan anak buah Bwe hwa hwe semua mampus ditanganmu?"

"Hehehehe, Hwe hun lokoay, kau sendiri sudah tiba disini, terhitung kau sendiri juga harus mengikuti jejak mereka!"

"Baik, nanti setelah kubereskan bocah keparat ini, baru aku menyelesaikan perhitungan kita."

Suma Bing melangkah lebar kembali ketempat asalnya, wajahnya membeku diselimuti kekejaman, nadanya berat tertekan: "Kedatangan tuan ini atas perintah Loh Cu gi?"

"Wah, bocah keparat kurangajar. Seharusnya kau katakan aku diundang oleh Loh Cu gi kemari, tahu!"

"Mengandal perkataanmu ini, kau setimpal untuk mampus!"

"Keparat, besar benar monyongmu itu."

"Kenyataan akan membuktikan perkataanku ini."

Saking gusar sambil menggerung Hwe hun koay hud lantas angkat tangan mengepruk kebatok kepala Suma Bing, serangan ini bukan saja hebat dan dahsyat kekuatannya juga tipunya lain dari yang lain.

Siang2 Suma Bing sudah mengerahkan Giok ci sinkang sampai tingkat kesepuluh bagian tenaganya, tanpa menggeser kedudukan kepala hanya dimiringkan sedikit berbareng sebelah tangannya diangkat lurus kedepan untuk menangkis.

'Plak' terdengar benturan keras dari beradunya telapak tangan kedua orang, masing2 tergetar mundur satu langkah.



Diam2 tercekat hati Suma Bing, dari gebrak pertama itu dapatlah dia mengukur kiranya Lwekang musuh tidak lebih rendah dari dirinya.

Adalah Hwe hun koay hud juga bukan kepalang kejutnya, musuhnya ini seorang muda yang belum penuh berusia duapuluhan bukan saja kuat menandangi latihannya selama seratus tahun, malah kesudahannya seri tanpa ada pihak yang unggul atau asor.

Sementara itu, Suma Bing mengerahkan tenaga lagi meningkatkan pertahanannya satu bagian lagi...

Sebentar melengak, lantas Hwe hun koay hud melancarkan lagi serangannya sebanyak tiga jurus berantai. Setiap jurusnya merupakan ilmu yang jarang terlihat dan keampuannya boleh dibanggakan.

Suma Bing tidak berani ayal kedua tangannya juga bergerak tidak kalah cepatnya untuk menangkis dan memunahkan serangan musuh.

"Bagus." diluar dugaan si nenek beruban berteriak memuji keras.

Tiba2 Hwe hun koay hud mundur lima kaki, jubah merahnya yang besar gondrong melembung besar, pelan2 kedua tangannya diangkat lapang didepan dada.

"Buyung, awas menghadapi ilmu Hong lui sin lo yang lihay!" terdengar si nenek berseru memperingati.

Tercekat hati Suma Bing. Giok ci sinkang terkerahkan sampai tingkat keduabelas, siap menghadapi segala kemungkinan.

Pelan2 Hwe hun koay hud menarik lalu menyurung pelan kedua tangannya kedepan, seketika angin ribut diselingi geledek menggelegar...

Kontan Suma Bing merasakan dirinya diterpa suatu gelombang kekuatan yang tidak kentara menindih keseluruhan tubuhnya, cepat2 ia ayun kedua tangannya terus dipukulkan kedepan.

Ledakan dahsyat disertai badai dan suara geledak menyambar membuat pasir batu dan tanah beterbangan membumbung tinggi keangkasa, gelanggang menjadi kelam diselubungi kabut hitam dari berhamburannya debu. Saking hebat ledakan ini sampai menimbulkan pantulan suara sekian lama diempat penjuru alam pegunungan. Keadaan macam ini se-olah2 dunia sudah hampir kiamat.

Darah bergolak dirongga dada Suma Bing, kakinya sampai amblas setengah kaki kedalam tanah.

Sedang Hwe hun koay hud juga telah tersurut mundur ketempat asalnya berjarak setombak.

Si nenek beruban terkesima memandangi Suma Bing, agaknya dia terpesona akan gebrak pertandingan yang hebat seumpama memecahkan bumi menggegerkan langit ini.

Se-konyong2 segulung awan merah melenting tinggi terus menghilang dalam rimba.

"Lari kemana kau!" Suma Bing membentak beringas, secepat anak panah dia terus berlari mengejar masuk kedalam hutan, tapi bayangan Hwe hun koay hud sudah menghilang tanpa kerana.

Diam2 Suma Bing mengumpat caci dan menyumpah2: "Hari ini kau dapat merat, besok kau takkan dapat lolos." tak lama kemudian dia sudah kembali kehadapan si nenek aneh.

Kata si nenek aneh beruban penuh kekaguman: "Buyung, tidak kira Hwe hun koay hud ternyata tidak kuat menahan sekali pukulanmu?"

"Sayang dia dapat melarikan diri!" ujar Suma Bing penasaran.

"Apa kau benar2 ingin mencabut jiwanya yang sudah tua itu?"

"Akan kukremus tubuhnya."

"Untuk balas dendam?"

"Boleh dikata demikian!"

"Bagaimana bisa setan tua itu sampai bermusuhan dengan kau?"

"Dia sebagai Maha pelindung musuh besarku, bukankah kedatangannya itu lantaran aku!"

"O," si nenek aneh tercengang.

"Orang macam apakah Hwe hun koay hud ini?"

"Masa kau belum pernah dengar?"

"Belum!"

"Kira2 delapan puluh tahun yang lalu, partai Siau lim si muncul seorang murid murtad dan durhaka, dia itulah orangnya!"

"Apa pihak Siau lim si tidak ambil tindakan terhadap dia?"

"Bukan tidak diambil tindakan, adalah kewalahan menghadapinya. Dia mencuri sejilid buku Hong lui keng, dengan latihannya selama setengah abad dia berhasil meyakinkan Hong lui sin lo. Sedemikian ampuh ilmu silat ini sampai tiga tokoh terlihay dari Siau lim si yang kenamaan dengan julukan Siau lim sam cun yaitu Hui Kong, Hui Gong dan Hui Bing juga terkalahkan dalam mengeroyok dia orang..."

Teringat oleh Suma Bing akan Hui Kong Taysu yang dipandang sebagai Buddha hidup oleh Siau lim si ternyata adalah salah satu dari Siau lim sam cun itu. Sampai sekarang Hui Kong Taysu masih hidup, kalau pihak mereka mendengar kabar akan munculnya lagi murid durhaka dari tingkatan atas



ini, entah cara bagaimana mereka hendak menghadapinya? Kiranya ini merupakan noda hitam bagi lembaran sejarah jayanya Siau lim sejak partai ini didirikan beratus tahun yang lalu.

"Selanjutnya," demikian si nenek melanjutkan penuturannya, "Seluruh kekuatan Siau lim sudah diboyong keluar untuk mengepung dan mengeroyok manusia laknat ini, entah berapa banyak korban berjatuhan dari anak murid Siau lim, tapi akhirnya toh dia masih dapat melarikan diri dan sejak saat itu terus menghilang entah kemana. Peristiwa ini dulu pernah menggegerkan seluruh dunia persilatan."

"Peristiwa itu masih ter-katung2 sampai sekarang?"

"Buyung, kita bicarakan soal kita yang penting. Bagaimana dengan syarat yang ku ajukan tadi?"

"Tak mungkin aku melulusi."

"Bedebah, benar2 kau tidak mau lakukan?"

"Tidak!"

"Berani kau katakan sekali lagi?"

"Tidak!"

"Baik, lihat ini!" sambil berseru berbareng dia menubruk dari atas batu besar tempat duduknya kearah Suma Bing, serangan kedua tangannya sangat gencar dan bergerak secepat kitiran. Suma Bing juga tidak mau kalah wibawa, dengan penuh semangat dia layani setiap jurus serangan pihak lawan. Maka terjadilah pertempuran hebat yang jarang terjadi selama ini, sehingga batu dan pasir beterbangan membumbung tinggi keangkasa. Dalam sekejap mata saja tiga puluh jurus telah berlalu, si nenek aneh menyerang semakin gencar seperti orang kalap, jurus serangannya adalah tipu2 yang mematikan, keruan Suma Bing yang tiada niat melukai lawannya menjadi keripuhan dan mencak2 terdesak mundur. Akhirnya terpaksa dia menjadi nekad, jurus Bintang berpindah

jungkir balik dilandasi seluruh kekuatan tenaganya dilancarkan keluar secepat kilat.

Terdengar si nenek menguak keras hampir muntah tubuhnya terhempas dan terpelanting mundur sempoyongan delapan kaki. Menggunakan kesempatan peluang ini tanpa ayal lagi Suma Bing jejakkan kedua kakinya terus melesat kearah mulut lembah.

Dia berkesimpulan barisan yang dibentuk oleh penghuni lembah itu adalah untuk mencegah atau tegasnya merintangi si nenek masuk kedalam. Jikalau dirinya mohon bertemu secara hormat mungkin dilulusi siapa tahu, sebab tekadnya untuk memecahkan barisan Bwe lim ki tin itu rasanya lebih penting dari segala urusan.

Mendadak terdengar si nenek beruban berteriak di belakangnya: "Budak, cegat dia!"

Mendengar ini Suma Bing malah melengak heran, entah apa yang disuruh si nenek untuk mencegah dirinya, tanpa terasa cepat2 dia hentikan langkahnya.

Maka dilain saat sebuah bayangan putih meluncur tiba menghadang didepannya, lalu disusul bayangan beberapa orang lagi juga merintangi ditengah jalan.

Begitu melihat orang terdepan yang mencegah dihadapannya ini, tercekot hati Suma Bing, ter-sipu2 ia berlutut menyembah sambil berseru: "Bu, kaukah yang datang!"

Betul juga yang baru datang ini ternyata adalah San Hoa li Ong Fang lan adanya.

Terang ibundanya menjadi ahli waris dari Bu lim ci sin dan menjadi majikan Panggung berdarah. Bagaimana mendadak sekarang muncul disini malah dipanggil sebagai budak oleh si nenek aneh beruban itu, ini benar2 kejadian yang luar biasa.

Agaknya San hoa li Ong Fang lan sendiri juga ter-heran2 tanyanya: "Nak, bagaimana kau bisa berada disini?"

"Bu, kau..."

"Kudengar kau menimbulkan banjir darah di Bu khek po, merebut Kipas pualam dan menerjang ke Ngo bi san dan melukai tiga pelindungnya dan lima Tianglo mereka untuk mengangangi Ce giok pe yap..."

"Karena peristiwa inilah maka ibu keluar dari pesanggrahan?"

"Ya, nak, perbuatanmu itu..."

"Apa ibu juga beranggapan anak dapat berbuat begitu rupa?"

"Tapi kenyataan..."

"Itu bukan kenyataan yang terbukti!"

"Bukan kenyataan?"

"Ada seseorang yang menyamar sebagai aku telah melakukan semua itu."

"O, siapakah dia?"

"Saat ini masih belum ketahuan, anak tengah menyelidikinya secara seksama."

Agaknya San hoa li merasa sangat diluar dugaan, katanya sambil menggandeng tangan Suma Bing: "Kalau begitu kau bangunlah nak."

Suma Bing berdiri. Segera empat pengikut dibelakang dirinya membungkuk memberi hormat sambil menyapa: "Menghadap pada majikan muda!"

Suma Bing balas manggut2 serta merta dia berpaling memandang kearah si nenek aneh lalu katanya berbisik: "Dia orang..."



Wajah San hoa li Ong Fan lan sedikit berubah, cepat dia melesat maju kedepan terus berlutut dan menyembah dengan hikmatnya didepan si nenek, keempat pengikutnya juga turut berlutut dan menyembah.

Si nenek aneh ulapkan tangan serta serunya: "Bangunlah, tak perlu peradatan."

Keruan Suma Bing melongo dan ter-heran2 dibuatnya betapa janggal keadaan ini benar2 susah dilukiskan, setelah terlongong sekian lamanya diapun maju mendekat.

Segera San hoa li Ong Fang lan menggape tangan serta katanya: "Nak, ayo menghadap Sukohco!"

Kontan Suma Bing terhenyak ditempatnya...

Salah satu dari empat gadis seragam putih itu, yaitu yang menjadi pentolan dari Rasul penembus dada yang bernama Ih Yan chiu segera berkata berbisik: "Tuan muda, kau sudah dengar!"

Suma Bing teragap bagai sadar dari mimpi, cepat2 ia tampil kedepan terus berlutut, serunya: "Menghadap pada Sukohco!"

"Sudahlah bangun!"

Pelan2 Suma Bing bangkit berdiri, teringat pengalamannya selama ini tanpa terasa merah padam seluruh mukanya, sikapnya risi dan kikuk.

Si nenek sendiri juga merasa serba salah dan keheranan memandang San hoa li Ong Fang lan dia berkata: "Apa jadi dia ini anakmu?"

"Benar, Sukoh!"

"Kenapa kau tidak pernah bilang?"

"Memang ini kecerobohanku, harap Sukoh suka memaafkan."

Si nenek termenung sekian lamanya, mendadak dia mengulap tangan dan berkata: "Kalian boleh pergi."

San hoa li Ong Fang lan berkata penuh hormat: "Apakah anak kurangajar ini telah berbuat salah terhadap Sukoh?"

"Tidak tahu tidak berdosa, lekas kalian pergi."

San hoa li menatap tajam kearah Suma Bing, agaknya dia ber-tanya2 akan semua kejadian yang baru saja berlangsung, sinar matanya penuh tanda tanya.

Suma Bing berpikir dalam waktu dekat begini bagaimana dirinya harus memberikan penjelasan kepada ibunya, cepat2 dia berputar menghadap si nenek lantas berkata: "Mohon kau orang tua segera memberikan perintah."

Si nenek aneh beruban mendengus dingin: "Tidak perlu lagi, pergilah!"

Suma Bing melongo, katanya lagi: "Bukankah Sukohco ingin..."

"Sekarang tidak perlu!"

"Mohon bertanya, kenapa?"

"Urusan aku orang tua tidak perlu kalian dari tingkatan rendah turut campur."

"Tapi..."

Sebetulnya dia hendak mengatakan; bukankah kau tergesa-gesa ingin memecahkan barisan itu dan masuk kedalam lembah? Setelah sampai diujung bibir terasa perkataannya ini kurang hormat maka ditelannya kembali.

Agaknya San hoa li ada sedikit paham setelah mendengar percakapan tadi, katanya menyela: "Sukoh ada urusan apakah yang memerlukan tenaga anak Bing?"

"Tidak perlu lagi!" sentak si nenek uring2an sambil menggoyangkan tangan, "Cepat kalian pergi saja."

Tentang asal usul atau riwayat ayahbundanya sendiri Suma Bing sedikitpun tidak tahu, bahwa si nenek beruban ini mendadak bisa menjadi Sukohconya benar2 mimpi juga tak terduga olehnya. Sungguh dia sangat menyesal waktu melihat keadaan rupa si nenek waktu bertemu untuk pertama kalinya tadi. Dalam pertimbangannya sebab daripada Sukohconya rela dan sudi menunggu dan merana selama enam puluhan tahun pasti tidak lepas dari persoalan 'cinta'. Sekarang setelah diketahui duduk tingkatannya sudah tentu dia tidak sudi minta bantuan pada angkatan mudanya. Persoalan bak teka-teki ini mungkin ibunya mengetahui, tapi dihadapan Sukohconya tak enak pula dia menanyakannya.

Mengenai usia Sukohconya mungkin sudah melebihi seratus tahun. Tiada orang yang takkan mati dalam dunia ini, meski betapa tinggi dan dalam latihan semadinya paling banyak bisa hidup lebih lama dan kuat puluhan tahun dari orang biasa. Kalau dia sendiri tidak mampu memecahkan barisan itu dengan kemampuannya sendiri, akhirnya juga pasti meninggal dunia diluar mulut lembah itu.

Sekarang kalau dia mau membantu si nenek yang menakutkan dan harus dikasihani ini menghancurkan batu besar itu, bagaimanakah akibatnya?

Dia masuk kedalam lembah adalah untuk membunuh orang, tak peduli apa sebab musababnya yang terang sebuah tragedi bakal terjadi. Dapatkah dibenarkan perbuatannya?

Sorot mata ibunya yang gelisah gugup dan penuh tanda tanya melerok lagi kearah dirinya.

Dalam situasi sekarang ini mau tak mau dia harus mengambil suatu keputusan. Mungkin karena malu akan kedudukannya yang tinggi maka si nenek segan membuka mulut, tapi sebetulnya sanubarinya benar2 ingin dirinya membantu untuk menyelesaikan cita2nya yang tertunggak sampai puluhan tahun?



Setelah dipertimbangkan dengan tegas dia berkata kepada ibunya: "Bu, Sukohco minta aku menghancurkan batu besar dimulut lembah itu untuk memecahkan barisan didalamnya."

San hoa li Ong Fang lan menjadi tegang, sahutnya tergagap: "O, nak..."

"Cepat kalian menggelinding pergi!" teriak si nenek aneh berjingkrak gusar.

Ter-sipu2 San hoa li Ong Fan lan berlutut dan berseru: "Sukoh, mohon dimaafkan kalau perkataan Tecu ini kurangajar, apakah faedahnya Sukoh menunggu selama ini?"

Daging diwajah si nenek ber-kerut2 dan gemetar, katanya sedih: "Budak, bangunlah."

"Sukoh setuju?" tanya San hoa li Ong Fang lan sambil bangkit berdiri.

"Tidak!" nadanya sudah agak lembek tidak seketus semula.

"Sukoh, Tecu mewarisi kepandaian Unsu adalah karena jodoh. Mungkin Unsu tidak akan menduga setelah beliau meninggal puluhan tahun bisa mendapat seorang murid seperti aku. Sekarang aku juga ada jodoh dapat menemukan Sukoh yang masih sehat waalfiat meskipun sudah tua, meskipun aku sebagai Sutit hakikatnya seperti murid sendiri juga, maka Tecu memberanikan diri berlaku kurangajar, harap Sukoh berpikir panjang."

Suma Bing melengak mendengar perkataan ibunya itu. Naga2nya si nenek ini pasti ada hubungan saudara sepupu dengan majikan Panggung berdarah yaitu Bu lim ci sin. Didengar dari nada perkataan ibunya, kiranya setelah dia mendapat buku pelajaran ilmu silat peninggalan Bu lim ci sin baru dia bersua dengan Sukohnya ini. Kejadian dalam dunia ini memang serba-serbi dan susah diduga sebelumnya.

Hanya belum diketahui siapakah nama julukan si nenek beruban ini, yang terang pasti dia juga salah seorang tokoh silat nomor wahid pada jaman mudanya dulu.

Karena desakan pikirannya ini, tanpa terasa mulutnya bertanya: "Sutitsun mohon bertanya nama julukan Sukohco!"

Sekian lama si nenek aneh beruban ragu, akhirnya berkata dingin2: "Hian thian ceng li!"

Suma Bing mundur tiga langkah saking kaget, wajahnya juga berubah. Dia pernah dengar dari penuturan Suhunya Sia sin Kho Jiang, tentang Hian thian ceng li ini sebetulnya seorang gadis cantik rupawan pada puluhan tahun yang lalu, kecantikannya pernah menggegerkan dunia persilatan dan banyak pemuda yang ter-gila2 olehnya, bukan saja cantik malah kepandaian silatnya juga bukan olah2 tinggi dan lihay. Sungguh tidak nyana si nenek tua kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang yang reyot ini ternyata adalah Hian thian ceng li dulu yang serba pandai dalam ilmu silat dan sastra.

"Sukoh." terdengar San hoa li berkata pula, "Setelah cita2mu dapat terkabul, Tecu mohon kau orang tua suka kembali lagi ke Panggung berdarah, supaya Tecu dapat melayani..."

Mendadak Hian thian ceng li ter-loroh2 keras seperti orang gila, serunya: "Budak, kalau cita2ku terkabul, buat apa aku terus merana didunia fana ini!"

"Sukoh, kau..."

"Ai!" helaan nafas yang menyedihkan ini sungguh memilukan hati.

Suma Bing sendiri juga ikut mendelu, dia tidak paham apa yang dipersalkan tentang cita2. Namun dalam pandangannya Hian thian ceng li si makhluk aneh yang tua renta ini kini berobah menjadi seorang tua yang harus dikasihani. Waktu hanya terpaut satu jam saja, namun anggapannya sudah

berubah sama sekali, timbul keinginannya sekarang untuk mendharma baktikan sedikit tenaganya untuk seorang angkatan tua yang benar2 memerlukan bantuan sebelum mangkat.

Terdengar San hoa li berkata dengan nada berat dan sungguh: "Anak Bing, dapatkah kau melakukan?"

Suma Bing tercengang, sahutnya: "Bu, melakukan apa?"

"Menghancurkan batu besar itu?"

"Aku percaya aku dapat!"

"Baik, lekaslah kau bekerja!"

Hian thian ceng li tetap membungkam, agaknya dia setuju.

Suma Bing manggut2 terus melangkah kedepan mulut lembah. Kira2 terpaut dua tombak didepan batu besar itu Suma Bing berhenti. Hatinya kebat kebit tidak tentram, namun saat itu sudah tiada tempo baginya untuk memikirkan apakah tindakannya ini benar atau salah. Pelan2 kedua tangan terangkat didepan dada, Giok ci sinkang sudah terkerahkan sampai puncaknya.

"Buyung, nanti dulu!" tiba2 Hian thian ceng li berseru mencegah.

Serta merta Suma Bing menunda gerakannya, dalam pada itu Hian thian ceng li sudah melompat tiba disebelah sampingnya, sedang ibunya berserta empat pengikutnya masih tetap berdiri ditempatnya semula.

"Sukohco masih ada petunjuk apa?"

"Buyung, kau masih ingat permintaanmu tadi?"

"Ini..."

"Aku dapat minta penghuni lembah itu nanti memberi petunjuk memecahkan persoalanmu."



Sifat pembawaan Suma Bing yang terkeram dalam sanubarinya tiba2 berontak, sahutnya menggeleng dengan angkuhnya: "Tidak perlu lagi!"

"Kenapa?"

"Masih banyak para ahli lain yang dapat membantu aku dalam bidang itu."

"Mengapa harus sedemikian susah payah?"

"Tesun (cucu murid) membantu Sukohco menghancurkan batu dan memecahkan barisan, sebaliknya tujuan Sukohco adalah untuk menuntut balas. Memang Tesun tidak berbakti, kalau aku masih minta petunjuk dan bantuannya bukankah ini menambah dosa yang tak terampunkan dalam lembaran sejarah dunia persilatan!"

Berobah airmuka, Hian thian ceng li, agak lama kemudian baru dia berkata: "Kau memang benar, sekarang kau boleh pergi!"

"Tidak!" sahut Suma Bing menggeleng kepala.

"Apa yang hendak kau lakukan?"

"Berbuat menurut perintah ibunda!"

"Aku tidak mengizinkan!"

"Terpaksa Tesun berlaku kurangajar!" habis ucapannya sebat sekali ia memutar tubuh kedua tangannya terus terayun sekalian...

"Jangan!" teriak Hian thian ceng li keras berusaha, mencegah.

Namun kedua tangan Suma Bing sudah keburu dipukulkan keluar.

Dentuman menggelegar menggetarkan bumi pegunungan dalam selat itu seakan gugur gunung menggelegar sekian lamanya, batu dan debu berhamburan se-olah2 bumi mereka

dan laut tumpah, ternyata setelah suasana mereda tampak batu cadas sebesar gajah raksasa itu telah hancur lebur menjadi setumpukan debu kerikil yang bergugus tinggi.

Melihat ini tubuh si nenek tampak gemetar dan bergidik, kedua matanya memancarkan cahaya tajam ber-kilat2 memandang kemulut lembah tanpa berkesip, lama dan lama kemudian mendadak dia mengakak tinggi seperti orang kehilangan semangat.

Pada saat itulah sebuah bayangan putih langsing meluncur tiba dari mulut lembah sebelah dalam sana, sekejap mata saja dia sudah dihadapan mereka. Dia bukan lain adalah Tio Keh siok yang belum lama berselang masuk kedalam lembah.

Setelah kakinya menginjak tanah sepasang mata Tio Keh siok setajam ujung pedang menatap kearah Suma Bing dengan nanap.

Tanpa terasa Suma Bing merinding dipandang begitu rupa, sinar mata yang mengandung rasa kebencian yang ber-api2 itu takkan terlupakan selama hidup ini, kontan terasa olehnya suatu keganjilan dalam kejadian ini.

-oo0dw0oo-

## **55. SI KAKEK TUA PENGHUNI LEMBAH.**

Per-lahan2 pandangan Tio Keh siok beralih kearah Hian thian ceng li, sedikit menekuk lutut dia memberi hormat serta ujaranya dingin: "Locianpwe, Suhu tengah menantimu didalam lembah."

"Suruh dia keluar menemui aku."

"Kesehatan Suhu terganggu dan tidak leluasa untuk bergerak."

"Hm, tidak leluasa apa segala?"

"Kenapa Locianpwe mendesak orang sedemikian rupa?"

"Budak setan, berani kau kurangajar terhadap aku?"

Membesi wajah Tio Keh siok, desisnya geram: "Locianpwe, Suhu telah menantimu dengan segala perlengkapan!"

"Apa, dia hendak turun tangan dan mengingkari janjinya?"

"Suhu sudah mandi dan ganti pakaian, dengan tenang dia tengah menantikan dewa kematian mencabut nyawanya, tapi..."

"Tapi apa?"

"Ada satu hal yang belum dapat kumengerti!"

"Coba katakan!"

"Apa hubungan Suma Bing dengan Locianpwe?"

"Sutitsun (cucu murid keponakan)."

"Apakah Locianpwe ada melulusi untuk melindunginya..."

"Tutup mulutmu..."

Hian thian ceng li menggerung keras saking murka rambutnya yang ubanan itu sampai berdiri, tanpa kuasa tubuhnya terhuyung dua langkah.

Tanpa takut2 Tio Keh siok terus berkata dengan dongkol: "Sebelumnya Wanpwe sudah dengar, jikalau Suhu ada terjadi apa2, Wanpwe bersumpah untuk membalaskan sakit hati ini. Kalau Cianpwe tidak ingin menimbulkan bencana dikemudian hari silahkan sekarang juga turun tangan melenyapkan Wanpwe sekalian!"

Hati Suma Bing sedih dan perih sekali, dia maklum bahwa tindakannya ini salah, namun seumpama naik harimau susah turun, tak mungkin dia membiarkan Sukohconya mendapat



malu dan serba susah, maka senggaknya dingin: "Nona Tio, selalu cayhe nantikan pembalasanmu!"

Tio Keh siok melirik kearah Suma Bing dengan benci dan kemarahan yang me-luap2, makinya: "Suma Bing, aku takkan melepas kau!"

Mendadak terdengar sebuah suara berat serak berkata: "Anak Siok, mundur, jangan kurangajar!"

Dari belakang tumpukan puing2 batu sana muncullah bayangan seseorang yang membelok turun terus hinggap diatas tanah.

Bayangan yang mendadak muncul ini kiranya adalah seorang tua yang rambut serta jenggot dan kumisnya sudah beruban semua, wajahnya penuh kerutan, sinar matanya redup agaknya mengandung kesedihan yang ber-limpah2. Begitu menginjak tanah langsung terus duduk ditanah tanpa bergerak.

Sekali lagi Tio Keh siok menyapu pandang semua hadirin dengan gemes terus mundur dibelakang orang tua itu serta panggilnya: "Suhu!"

Kalau tadi beringas dan mentang2, sekarang Hian thian ceng li sebaliknya terbungkam seribu basa, tubuhnya gemetar semakin keras.

Dengan penuh keanehan Suma Bing pandang orang tua ubanan ini, batinnya pasti dialah penghuni lembah yang dikatakan oleh Sukohco itu.

Seperti orang tua umumnya yang loyo penghuni lembah ini duduk diatas tanah dengan sikapnya yang lesu, tiada sesuatu yang mengejutkan malah sepasang sinar matanya juga guram, sikapnya dingin dan tenang menatap kearah Hian thian ceng li tanpa membuka suara.

Tokoh macam apakah sebenarnya Penghuni lembah ini?

Setelah hening sekian lamanya akhirnya Hian thian ceng li membuka kesunyian katanya: "Ada apa lagi yang perlu kau katakan?"

Berkatalah penghuni lembah dengan berat dan tersendat: "Kau dan aku kan sudah menjadi tua bangka yang dekat masuk liang kubur..."

"Omong kosong, yang kumaksudkan adalah janjimu dulu!"

"Silahkan apa yang hendak kau perbuat, aku menurut saja."

"Masih ada urusan apa lagi yang perlu kau sampaikan kepada muridmu?"

"Urusan terakhir?"

"Benar, hari ini juga kau harus kubunuh!"

Sekilas sepasang mata penghuni lembah memancarkan cahaya terang lantas menghilang lagi, katanya tenang: "Silahkan kau turun tangan!"

"Sampai mati juga kau tidak menyesal?" teriak Hian thian ceng li kalap.

Penghuni lembah bergelak tawa, ujarinya: "Menyesal? Apanya yang perlu disesalkan? Orang hidup bagai mimpi, setelah sadar dari tidur, semuanya juga lantas hilang..."

"Sedemikian kejam dan keji kau menghancurleburkan impian orang lain?"

"Mimpi itu timbul dari hati..."

"Dasar kau tanpa perikemanusiaan!"

"Terserah bagaimana kau hendak berkata. Sekarang biarlah aku menebus dengan jiwaku, masa masih belum cukup?"

"Li It sim," Hian thian ceng li menggeram sambil mengertak gigi, "Setelah kubunuh tetap juga kubenci kepadamu!"

Nama Li It sim itu menggetarkan sanubari Suma Bing, teringat olehnya akan cerita yang dikisahkan oleh Kang Kun Lojin itu. Sungguh tidak nyana dia masih hidup.

Li It sim yang berjudul Hwe soh ki khek adalah suami Bu siang sin li, atau ayah kandung Li Hui perempuan yang terkurung selama dua puluh tahun dibelakang puncak Siau lim si itu.

Tidak perlu disangsikan lagi persoalannya dengan Hian thian ceng li ini pastilah menyangkut tentang asmara muda mudi pada masa remaja mereka dulu. Memang soal cinta merupakan persoalan yang susah diselesaikan, sampai sekarang tua yang peyot berusia seratus tahun lebih juga masih terbawa dalam pertikaian yang menyedihkan ini.

Begitulah karena pikirannya ini bahnua heran tanpa terasa mulutnya berseru kejut: "Bu lim sam ki!"

Seruan kagetnya ini menggetarkan seluruh hadirin. Terutama Li It sim dan Hian thian ceng li sendiri merasa heran dan terperanjat, darimana Suma Bing bisa mengetahui asal usul riwayat si orang tua ini. Sedang sebaliknya. San hoa li Ong Fang lan terkejut karena mendengar akan kebesaran nama Bu lim sam ki itu.

Sorot mata Li It sim bercahaya terang, katanya haru: "Buyung, apa yang kau katakan?"

Suma Bing membungkuk dan menyahut hormat: "Bukankah Locianpwe salah satu dari Bu lim sam ki yang berjudul Hwe soh ki khek?"

"Darimana buyung semuda kau ini bisa tahu?"

"Apakah Cianpwe masih ingat kepada Buyung Ceng Locianpwe?"

Tiba2 Hian thian ceng li menyelak bicara: "Kang Kun Lojin?"

"Ya, benar," sahut Suma Bing manggut2.



Mendadak Hwe soh ki khek Li It sim bangkit berdiri.

Hampir saja Suma Bing berseru kaget, baru sekarang dia melihat tegas bahwa Li It sim ini ternyata cacat sebelah kakinya hanya tinggal satu. Maka terbayang dalam benaknya cerita yang dikisahkan Kang Kun Lojin itu. Demi memperoleh cinta kasih Bu siang sin li, dengan menempuh bahaya besar dia menyelundup ke Siau lim si untuk mencuri Bu siang po liok itu, karena konangan akhirnya dia terkepung dan terluka parah malah menjadi invalid untuk se-lama2nya.

"Buyung," ujar Li Itsim, suaranya tersenggak dalam tenggorokan, "Kau kenal pada Kang Kun Lojin?"

Suma Bing membenarkan.

"Dia... masih hidup dalam dunia fana ini?"

"Dia orang tua masih sehat walafiat!"

"O, adakah dia pernah menyebut tentang diriku..."

"Dia pernah menuturkan kepadaku!"

"Semua cerita itu?"

"Ini... ya benar, beruntung Wanpwe ada kesempatan untuk mendengarkan!"

"Ada hal lain apa lagi yang dia katakan tidak?"

"Dia pernah berkata dan berpesan jikalau Wanpwe bertemu dengan Locianpwe, dia minta aku menyampaikan dia ingin bertemu kembali ditempat perpisahan dulu."

"Tapi sudah tidak mungkin!" ujar Li It sim hampir berbisik suaranya tertekan.

Suma Bing melenggong, tanyanya: "Mohon tanya kenapa tidak mungkin?"

Tanpa menjawab pandangan Li It sim beralih kearah Hian thian ceng li. Baru sekarang Suma Bing paham akan duduknya perkara, dia manggut2.

Rona wajah Hian thian ceng li ber-ubah2 beberapa kali, akhirnya tekadnya sudah bulat dan berkata tegas: "Li It sim, tidak keterlaluan bukan bila kau kubunuh?"

"Mungkin begitu!"

"Mungkin apa maksudmu?"

"Hanya itulah yang dapat kukatakan!"

Sekali melejit Hian thian ceng li melesat dihadapan Li It sim, sedemikian dekat jarak mereka sekali jamah saja cukup untuk merenggut jiwanya.

Per-lahan2 Hwe soh ki khek Li It sim duduk kembali diatas tanah, sikapnya tenang dan pasrah nasib.

Tangan yang kurus kering dari Hian thian ceng li pelan2 diangkat tinggi... suasana menjadi sedemikian tegang mencekam hati, suatu tragedi yang menyedihkan bakal terjadi dihadapan kita.

Tampak tubuh Tio Keh siok bergerak bersiaga...

Kata Hwe soh ki khek dengan tenang: "Anak Siok, kau mundur dan lagi kau harus ingat, selamanya jangan kau bersikap hendak menuntut balas apa segala."

"Suhu, kau..."

"Minggir, ini perintah!"

Apa boleh buat Tio Keh siok mundur beberapa langkah sambil menggigit gigi dua butir airmata meleleh membasahi pipinya.

Betapa perih dan sedih hati Suma Bing susah dilukiskan dengan kata2, jikalau dirinya tidak menghancurkan batu besar itu, tragedi yang mengenaskan ini tidak bakal terjadi. Adalah

sekarang menyesalpun sudah kasep, memang hakekatnya dia sendiri juga tidak akan mampu dan kuasa untuk merintangi akan terjadi tragedi yang bakal terjadi ini sebab Hian thian ceng li adalah Sukohconya.

Tanpa terasa pandangan matanya beralih kearah ibunya San hoa li Ong Fang lan, sorot matanya seakan2 tengah berkata apakah aku telah bekerja salah?

Tangan Hian thian ceng li yang sudah terangkat tinggi gemetar semakin hebat, lama dan lama sekali tak kuasa dipukulkan.

Untuk detik seperti sekarang inilah maka dia rela menunggu dengan sabar tekun diluar lembah selama enampuluh tahun, karena dia (Li It sim) pula maka dia menyebar maut dan banyak membunuh orang2 yang tidak berdosa, sehingga kedua tangannya berlepotan darah tokoh2 persilatan yang mati penasaran. Namun setelah detik yang dinantikan ini sudah diambang mata, dia sendiri agaknya tak kuasa turun tangan. Mengapa?

"Li It sim, betul2 kau rela mati?" terdengar Hian thian ceng li berkata pilu.

"Ya, benar!"

"Tiada omongan apalagi yang perlu kau ucapkan?"

"Yang sudah lalu biarlah tenggelam, dan yang akan datang buat apa disesalkan!"

"Hanya kalimat itu saja?"

"Jikalau... ai!"

Mendadak Hian thian ceng li berpaling dan berkata kepada San hoa li Ong Fang lan: "Kalian menyingkir dari sini!"

Wajah San hoa li Ong Fang lan berubah tegang, serunya kuatir: "Sukoh, kau..."



"Lekas minggir!"

San Hoa li tak berani banyak bercuit lagi, sambil menggape kepada Suma Bing dia berseru: "Anak Bing, mari pergi!"

Suma Bing tak kuat lagi menahan perasaan dukanya, teriaknya penuh haru dan menyesal: "Li locianpwe, Wanpwe akan merasa menyesal seumur hidup ini!"

Sepasang mata Hwe soh ki khek dipentang berkilat, nadanya berat serak: "Buyung, jangan kau mereras diri. Lohu tidak salahkan kau, malah aku harus menyatakan terimakasih akan berita dari kawan tuaku itu!"

Tanpa bersuara Suma Bing mengikuti dibelakang ibunya beserta keempat gadis serba putih itu. Kira2 ratusan tombak kemudian baru mereka menghentikan langkah.

Tanpa membuang waktu lagi segera Suma Bing bertanya: "Bu, sebenarnya karena persoalan apakah sehingga Li locianpwe dan Sukohco sampai bermusuhan?"

"Karena cinta!"

"Mereka adalah..."

"Duduk perkara yang jelas aku kurang terang, mungkin pada masa remajanya dulu Sukohcomu terlalu ter-gila2 mencintai Li locianpwe itu, sayang dia bertepuk sebelah tangan,akhirnya dari cinta timbullah rasa benci!"

"Mereka sudah berusia sedemikian lanjut, kenapa..."

"Nak, sejak dahulu kala sampai sekarang, ada berapa manusia yang dapat melepaskan diri dari belenggu cinta asmara?"

"Bu, sebetulnya aku hendak minta petunjuk kepada Li locianpwe tentang..."

"Tentang urusan apa?"

"Mengenai sebetuk barisan yang aneh."

"Lantas bagaimana?"

"Diluar lingkungan markas besar Bwe hwa hwe dibangun sebuah barisan aneh sebagai tedeng aling2nya yang kokoh ampuh!"

"Kenapa dalam kesempatan tadi kau tidak mau bilang?"

"Dalam keadaan yang begitu, mana ada muka aku membuka mulut."

"Kau masih ada kesempatan!"

"Kesempatan apa?"

"Menurut hematku Sukohcomu tidak akan tega turun tangan membunuhnya."

"Kukira tidak begitu, betapa besar sikap kebencian Sukohco tadi!"

"Nak, masih ada sesuatu yang belum dapat kau selami, cobalah sekarang kau bercerita tentang pengalamanmu selama ini!"

Suma Bing bercerita tentang pengalaman menuntut balas di Bu khek po, cara bagaimana istri tercinta Phoa Kin sian meninggal dan mengenai orang lain memalsukan dirinya menimbulkan banyak bencana diberbagai tempat.

Kata San hoa li sambil menghela napas: "Nak, kau harus belajar dan dapat menghadapi nasibmu yang sudah tersurat dalam takdir, sebagai seorang persilatan selama hidupmu ini kau harus berani dan tabah menghadapi gelombang hidup yang tidak menentu dan banyak bahayanya ini. Agaknya perlu aku perintahkan Ih Yan chiu dan sebelas Rasul lainnya untuk membantu kau!"

"Bu, jangan!"

"Nak, ini tidak akan mempengaruhi hasratmu untuk menuntut balas seorang diri."

"Tapi anak berharap dapat bekerja seorang diri."

"Nak, kau jangan kukuh dan keras kepala, inilah maksud baik ibumu, jangan kau menampik lagi, mereka hanya akan selalu membuntuti gerak gerikmu secara diam2, mungkin dalam suatu keadaan yang mendesak tenaga mereka sangat berguna bagi kau."

Terdesak oleh kebaikan ibunya, terpaksa Suma Bing mengangguk setuju.

Mendadak San hoa li berpaling kearah hutan sebelah sana dan berseru nyaring: "Sahabat darimana itu, harap keluar untuk bertemu."

Benar juga beruntun dua kali berkelebat sebuah bayangan, tahu2 sudah hinggap dihadapan mereka.

Jantung Suma Bing ber-debar2, teriaknya gugup: "Nona Tio."

Yang datang ini memang adalah Tio Keh siok murid Hwe soh ki khek Li It sim.

"Nona Tio apa yang telah terjadi?" tanya San hoa li gelisah dan tegang.

Agaknya Tio Keh siok sudah kehilangan perasaan gusar dan bencinya, sikapnya kalem katanya sambil bersoja: "Sungguh tak nyana Cianpwe kiranya adalah ahli waris dari Panggung berdarah, harap terimalah hormat Wanpwe."

"Nona jangan banyak peradatan, tentang Suhumu..."

"Mereka sudah pergi."

"Siapa yang pergi?"

"Suhu dan Hian thian ceng li sudah pergi semua."

"Bagaimana akhir keadaan disana?"



"Kedua orang itu sudah mendapat kata sepakat, sekarang suhu pergi menuju tempat perjanjiannya dengan Kang kun Lojin Buyung Ceng untuk bertemu, dia bersumpah untuk tidak mengunjujkan diri lagi selama hidup ini. Tentang Hian thian ceng li Locianpwe entahlah dia pergi kemana"

"Bagus, penyelesaian begini sungguh membuat hatiku puas!"

Kata Tio Keh siok kepada Suma Bing: "Tuan ingin mengetahui cara pemecahan barisan yang melindungi markas besar Bwe hwa hwe itu bukan?"

Suma Bing tercengang, lantas dia paham pasti Sukohconya tidak lupa akan janjinya dan mengajukan persoalannya ini kepada Hwe soh ki khek, maka segera sahutnya: "Benar memang begitulah."

"Pernah satu kali secara kebetulan aku sudah berkenalan dengan barisan itu. Menurut teorinya barisan itu termasuk yang dinamakan Im yang ngo heng tin."

Kening Suma Bing berkerut dalam, untuk membalas dendam ayahnya dengan tangannya sendiri dia telah membunuh Bu khek sianglo yang menjadi Susiokco Tio Keh siok, malah melukai Tio Keh siok pula. Besar anggapannya kalau lawan pasti membencinya sampai ketulang sumsum, haruskah dirinya menerima kebaikan ini dari dia? Meskipun saat ini dia betul2 ingin mengetahui cara pemecahan barisan itu. Tapi dia tidak mengharap mendapat keterangan dari mulutnya. Karena pikirannya ini dengan berat dia berkata: "Nona, hendak memberitahu kepada cayhe..."

"Aku mendapat perintah Suhu untuk menyampaikan saja." sela Tio Keh siok dingin, "Ini bukan maksudku sendiri, harap tuan maklum akan hal ini."

"Jikalau nona tidak sudi memberitahu, boleh tak usah dikatakan."

"Hm, tuan aku hanya menyampaikan penjelasan Suhu, ini juga berarti melaksanakan perintah beliau yang terakhir. Aku tak kuasa dan tuan juga harus dengar."

Suma Bing menjadi serba susah dibuatnya.

Kata Tio Keh siok selanjutnya: "Im yang ngo heng tin termasuk barisan luar dari perguruan sesat yang aneh, barisan ini merupakan kombinasi dari dua unsur barisan yang berlawanan, susah untuk dapat diselami, tapi gampang untuk dipecahkan, asal mengerahkan tujuh tenaga orang yang bekerjasama, sekali gebrak saja pasti barisan ini akan berantakan..."

"Satu orang saja tak dapat mengatasi?"

"Bisa keluar masuk tanpa rintangan, tapi susah untuk memecahkan. Ketujuh orang itu harus melalui pintu tengah terus menerobos kepusatnya, lalu begini..." selanjutnya dia berjongkok dan mengambil ranting kayu untuk menggambar dan memberi penjelasan men-coret2 diatas tanah.

Dasar otak Suma Bing memang encer, sekali lihat dan dengar saja cukup dapat dipahami, segera ia memberi salam dan berkata: "Cayhe menyatakan banyak terima kasih."

"Mana aku berani terima, selamat bertemu!" habis berkata sedikit membungkuk kearah San hoa li terus melejit jauh menghilang dibalik pohon.

"Nak," kata San hoa li serius, "Ibumu percaya akan kekuatan Lwekangmu, pasti kau dapat melaksanakan pembalasan dendam ini, harap jagalah dirimu baik2, aku pergi."

Suma Bing berat untuk berpisah, katanya tersenggak: "Bu, kapan aku baru dapat bertemu pula dengan kau orang tua?"

"Kapan2 saja pasti kita dapat bertemu kembali."

"Bu, kuatkanlah imanmu, aku pergi!"

Begitulah setelah keluar dari alas pegunungan Suma Bing langsung meluncur ke markas besar Bwe hwa hwe, semakin cepat kakinya bergerak, semakin berkobar rasa dendamnya, terbayang akan saat2 pembalasan dendam ini, darah musuh besar akan mengalir keluar rasanya belum puas dan belum terlampias sebelum terjadi banjir darah di Bwe hwa hwe.

Dia lupa waktu lupa perutnya yang kosong dan lupa akan badannya yang capek lelah, terus berlaju cepat menuju markas besar musuh yang misterius itu.

Hari itu dia tengah meluncur secepat anak panah melesat dari busurnya. Tiba2 sebuah bayangan seorang perempuan yang rasanya sangat dikenalnya berkelebat dikejauhan sana. Disaat mereka bertemu pandang setelah dekat, kedua belah pihak berseru kejut berbareng, dan sama2 menghentikan kakinya. Perempuan ini bukan lain adalah Thong ping yang diperkosa oleh Racun diracun sehingga melahirkan didalam gua itu.

Sesaat Suma Bing merasa serba salah dan kikuk, sebab dia tak bisa melaksanakan janjinya terhadap Thong Ping untuk membunuh Racun diracun atau duplikat dari Phoa Cu giok.

Thong Ping sedikit menekuk tubuh dan memberi salam: "Suma Siauhiap, tidak nyana ditempat ini bisa bertemu dengan kau!"

Terpaksa Suma Bing keraskan kepala dan menebalkan muka berkata: "Nona Thong, aku..."

Wajah Thong Ping tampak agak kurus dan pucat, tanyanya gelisah: "Ada apa?"

"Nona Thong, cayhe sangat menyesal!" kata Suma Bing masgul.

"Kenapa?"

"Tak tahu bagaimana aku harus memberi penjelasan."



"Maksud Suma Siauhiap tentang Racun diracun..."

"Ya, terpaksa cayhe harus ingkar janji dan menelan ludahku sendiri..."

Thong Ping menghela napas sedih dan merawan hati, katanya: "Suma Siauhiap, aku heran dan curiga mengapa aku masih hidup sampai sekarang?"

Suma Bing gelagapan tak dapat bicara, dia pernah melulusi Thong Ping untuk membunuh Phoa Cu giok, namun dia tidak melaksanakan sumpahnya itu, sekarang dia tidak mengerti bagaimana dia harus mengambil sikap untuk membujuk kepada orang yang sangat dikasihani ini.

Thong Ping menyambung lagi: "Baru sekarang aku sadar ternyata imanku sedemikian lemah, aku telah kehilangan keberanian untuk menghadapi kematian, tapi rela dan mandah ditimpa kemalangan dan penderitaan hidup yang sengsara ini, mengapa...?"

Suma Bing merasa hati kecilnya perih seperti di-tusuk2 jarum, karena ingkar janji dia merasa sangat sedih suaranya berkata rendah: "Nona Thong, aku tidak perlu mohon kau memaafkan, tapi selamanya aku akan merasa menyesal terhadapmu."

"Suma Siauhiap tidak perlu kau bersikap demikian."

"Nona Thong, seorang laki2 sejati harus dapat menepati janjinya, tapi aku..."

"Aku tahu, karena kau terdesak oleh keadaan!"

Suma Bing berjingkrak kaget: "Apa, kau sudah tahu?"

Thong Ping manggut2.

"Darimana kau..."

"Dia sendiri yang mengatakan kepadaku!" wajah Thong Ping semakin pucat, sekuat mungkin dia menahan mengalirnya air mata, namun akhirnya dia sesenggukkan juga.

"Dia, siapa?"

"Phoa Cu giok!"

"Dia... berani menemui nona?"

Air mata meleleh di kedua pipinya yang pias, ujar Thong Ping sambil sesenggukkan: "Dia datang dan bertobat dihadapanku, dia minta aku turun tangan membunuhnya. Aku maklum bahwa rasa kebencianku ini selama hidupku ini takkan mungkin dapat terhimpas lagi. Anaknya diberi nama Phoa Ki, dengan nama ini dia berharap kelakuan bejat ayahnya ini tidak menurun kepada anaknya. Diapun sudah menerangkan semua sejujurnya, Siauhiap, selamanya aku akan membenci dia, tapi... aku sangat sayang kepada anakku!"

Bagai terlepas dari belenggu yang mengekang dirinya Suma Bing menghela napas lega ujarinya: "Nona Thong, sungguh kau seorang yang bijaksana dan baik, Yang Maha Kuasa sungguh kurang adil, mengapa segala sengsara dan derita hidup ini semua ditimpahkan kepada seorang wanita lemah seperti kau ini!"

"Siauhiap," kata Thong Ping sambil mengusap air matanya, "Yang sudah lalu biarlah pergi, jangan sampai semua peristiwa sedih ini mengganjal dalam sanubarimu."

"Nona Thong, tiada apa lagi yang dapat kuucapkan, selain aku merasa menyesal dan minta maaf kepadamu!"

"Ai!" keluhan yang merawan ini melimpahkan semua penderitaan dan kemalangannya.

"Nona, kau jadi membunuhnya?"

"Aku... tatkala itu rasanya ingin benar tapi bagaimanapun juga aku tidak tega turun tangan."

"O, seharusnya memang dia setimpal dihukum mati..."

"Aku harus merasa malu karena tak berbakti kepada ibu dialam baka."

"Kemana dia sekarang?"

"Dia sudah pergi entah kemana!"

"Hanya begitu saja pertanggungan jawabnya kepadamu?"

"Sebelum pergi, dia berkata kelak dia akan mengatur bertanggung jawabnya serta berharap melakukan kerjaan besar yang dapat membawa kesejahteraan bagi kaum persilatan khususnya dan bagi masyarakat umumnya untuk menebus segala dosa2nya dan untuk menghibur arwah cicinya yang berada dialam baka."

"Demikian juga pengharapanku supaya dia bisa hidup kembali menjadi manusia yang berguna, kalau tidak..."

"Bagaimana?"

"Nona Thong, kalau kudapati perbuatannya tidak sesuai dengan kemanisan mulutnya itu, pasti aku akan bertindak tanpa kepalang tanggung!"

"Gubukku yang reyot tidak jauh dari sini, harap Siauhiap..."

"Sungguh menyesal, aku ada urusan sangat penting yang harus segera kuselesaikan, biarlah kita berpisah untuk sementara waktu!"

Setelah berpisah dengan Thong Ping, suma Bing melanjutkan perjalanan semakin cepat. Memang segala sesuatu kejadian didunia ini sulit diduga sebelumnya. Sebetulnya dia tengah kuatir cara bagaimana dia harus memberi penjelasan kepada Thong Ping, siapa duga kejadian ternyata demikian akhirnya.

Beberapa hari kemudian diluar barisan pohon bunga Bwe didalam lembah sempit dimana Markas besar Bwe hwa hwe



berada, datanglah seorang pemuda cakap ganteng yang berwajah dingin membeku dan diselubungi hawa membunuh yang tebal.

Dia tak lain tak bukan adalah Sia sin kedua Suma Bing atau calon majikan Perkampungan bumi yang dipandang sebagai tempat kramat oleh kaum persilatan.

Tiba didepan barisan pohon Bwe darah Suma Bing bergolak semakin keras, nafsu kekejaman yang sadis terbayang pada wajahnya. Hutan pohon Bwe dihadapannya sekarang sudah tidak menjadikan rintangan berarti lagi bagi dirinya...

Setelah menyapu pandang situasi atau keadaan barisan yang dinamakan Im yang ngo heng tin dia mendengarkan suara dinginnya ber-ulang2 terus melejit cepat sekali menerobos masuk dari pintu tengah langsung menuju...

Mendadak tubuhnya yang melambung tinggi itu terpental balik dan meluncur turun diatas tanah, jantungnya terasa menciut se-akan2 seluruh tubuhnya membeku.

Diatas sebuah pohon Bwe yang tinggi besar terpancang sebuah mayat manusia, mulutnya terpentang dan giginya meringis, kedua matanya melotot keluar, kaki tangannya terpentang lebar, telapak tangan dan kaki serta ditengah dadanya menonjol keluar pentolan paku sebesar buah kelengkeng, jadi tubuhnya ini terpantek diatas pohon. Darah yang membeku berwarna hitam, mengalir dari sang korban terus membasahi seluruh pohon dan membasahi seluruh tanah dibawahnya, keadaan ini sungguh menusuk hati dan seram menakutkan.

Mayat yang menggenaskan ini tak lain adalah jenazah si maling bintang Si Ban cwan dari wajah sang korban yang berkerut dan menakutkan itu agaknya dia hidup2 dipantek diatas pohon hingga meninggal, kematiannya ini kira2 terjadi satu hari yang lalu.

Sedemikian seram dan mengenaskan cara kematian si maling bintang, malah mati dipantek didepan barisan pohon pelindung markas besar Bwe hwa hwe, siapapun takkan dapat menduga akan peristiwa yang mengharukan ini si maling bintang terkenal akan kebijaksanaannya dan jujur serta suka mengulur tangan membantu kesukaran yang lain. Demi membantu Suma Bing mencapai cita2nya menuntut balas sakit hati orang tua serta gurunya telah menjalin hubungan erat dan kental dengan Suma Bing.

Melihat keadaan dan cara kematian orang yang dianggap sangat berbudi ini kedua mata Suma Bing sampai merah padam hampir melelehkan air darah, tubuhnya kejang dan tangan mengepal keras ingin rasanya sekali hantam dia bikin mampus para musuhnya.

Untuk menghadapi si maling bintang Si Ban cwan tidak segan2 Bwe hwa hwe menggunakan cara kejam dan telugas menghabisi jiwanya. Terang karena si maling bintang secara terang gamblang membantu usaha Suma Bing mencapai angan2nya dan ini berarti juga secara terbuka bermusuhan dengan pihak Bwe hwa hwe.

Suma Bing menggerakkan langkahnya yang berat mendekati jenazah diatas pohon. Dua butir air mata tanpa terasa meleleh keluar membasahi raut mukanya yang membesi kehijauan. Diulurkan sebelah tangannya menyentuh jenazah itu, segulung bayangan putih tiba2 melesat kencang meluncur mengarah mukanya.

Sigap sekali ia miringkan kepalanya sambil ulur tangan menjepit benda yang meluncur tiba itu dengan kedua jarinya. Kontan dia berjingkat kaget karena yang meluncur tiba itu kiranya bukan senjata rahasia tapi ternyata adalah segulungan kertas. Sejenak dia melengak lalu mundur dua langkah celingukkan kian kemari tidak tampak olehnya bayangan seorangpun jua.

Waktu gulungan kertas itu dibuka, dimana terlihat empat huruf besar yang berbunyi 'Jangan sentuh mayat ini!' Ditulis dengan arang dan agaknya ditulis secara ter-gesa2 sehingga tulisannya agak corat coret.

Apakah maksudnya ini? Siapakah yang mengirim gulungan kertas ini? Sekarang dirinya telah memasuki pintu tengah, namun tidak terlihat bayangan seorangpun, ini sudah merupakan suatu kejanggalan yang harus diperhatikan. Tapi mengandal kekuatan ilmunya nyalinya menjadi besar, sedikitpun tidak gentar menghadapi segala bahaya lagi.

Gulungan kertas itu menyadarkan semangat dari kesedihan, perasaan indran keenamnya mengetuk hati memberitahukan, bahwa bukan mustahil pihak Bwe hwa hwe sudah mengatur tipu daya hendak menjebak dirinya. Tapi siapakah orang yang memberi peringatan ini? Kenapa tidak boleh menyentuh mayat ini? Sekian lama dia bimbang dan ragu, akhirnya pandangannya menatap kearah jenazah si maling bintang yang tak enak dipandang mata. Tidak, aku harus mengubur jenazahnya dulu. Demikian dalam hati ia berkata, terus melangkah maju dua langkah dan mengulur tangan...

Se-konyong2 terdengar kesiur angin dari melambainya baju yang terbawa terbang diselingi derap langkah yang ramai. Terpaksa Suma Bing harus menarik kembali tangannya terus memutar tubuh bersiaga. Terlihat olehnya bayangan puluhan orang berkelebatan meluncur tiba dihadapannya.

Dua diantaranya yang paling gesit sigap sekali melangkah maju kehadapannya berjarak tiga tombak terus membungkuk dan berseru lantang: "Hamba beramai menghadap Huma."

Para pendatang ini kiranya adalah para kerabat dari Perkampungan bumi dibawah pimpinan Sim dan Bu dua Tongcu.



Suma Bing sedikit mengganggu dan bertanya heran: "Kalian..."

Sim tong Tongcu Song Lip Hong segera tampil kedepan dan lapor dengan hormat: "Hamba beramai begitu menerima kabar bahwa ternyata Huma seorang diri telah meluruk kemarkas besar Bwe hwa hwe, maka bergegas kami menyusul tiba untuk terima tugas!"

"Ini..."

"Harap Huma suka mundur dahulu, hamba ada pesan yang perlu disampaikan!"

Suma Bing mengiakan dan mundur sejauh lima tombak diikuti kedua Tongcu itu.

-oo-dw-oo-

## **56. SUMA BING MENAWAN KETUA BWE-HWA-HWE.**

Dengan sikap serius berkatalah Bu-tong Pan Bing-say: "Menurut laporan mata2 yang hamba sebar, ternyata belakangan ini Bwe-hwa-hwe telah mengundang berbagai gembong2 penjahat dari aliran hitam yang sudah lama tidak pernah muncul. Diantaranya Hwe-hun-koay-hud juga telah diundangnya datang dan diangkat sebagai Maha pelindung mereka....."

"Selain itu masih ada Lam-hay-si-niu, Tiang-pek-siang-pan. Tok-jiau Kho Wan, dan Ngo-tay-tok-hok Thauto dan lain2. Mereka sudah menggabungkan diri kepihak Bwe-hwa hwe"

Terpancar sinar kemarahan pada kedua mata Suma Bing, desisnya: "Lamhay-si-niu (empat camar dari Lam-hay) juga menggabungkan diri kepihak Bwe-hwa-hwe?"

"Benar!"

"Bagus sekali!"

Sim dan Bu kedua Tongcu menjadi melengak heran, entah apa yang dimaksud "bagus" oleh Suma Bing ini mereka tidak tahu.

Tanya Suma Bing selanjutnya: „Bagaimana keadaan di perkampungan ?"

"Sejak Huma samaran itu datang dan menipu Kiu-im-cin-keng, sampai sekarang tiada terjadi apa2 lagi!" demikian jawab Sim-tong Song Lip-hong.

"Baik, sekarang kalian boleh pimpin anak buahmu tinggalkan tempait ini."

"Huma....."

"Kedatanganku ini untuk menuntut balas, aku tidak ingin ada lain orang turut campur"

"Namun hamba beramai menerima perintah dari Kiong-Hu....."

"Tidak perlu lagi....."

"Huma, jenazah jatas pohon itu....."

"Jenazah simaling bintang Si Ban-cwan!" kata Suma Bing sambil kertak gigi.

"Ah, tidak mungkin jadi!"

"Kenapa tidak mungkin?"

"Dua hari yang lalu kita pernah bertemu dengan si maling bintang. Katanya dia terburu2 hendak menuju ke Ngo-san untuk menjelaskan kesalah pahaman Huma!!"

"Apa betul?"

"Tidak akan salah!"

"Bukan mustahil dia tertawan setelah berpisah dengan kalian....."

"Bagaimana juga si-maling bintang berkepandaian tinggi banyak pula akal muslihatnya, tak mungkin sedemikian gampang dia kena tertawan?"

"Lalu bagaimana dengan jenazah yang terpancang di pohon ini?"

"Hamba merasa sangat ganjil!"

"Aku harus segera mengubur jenazah ini!"

"Biarlah hamba beramai yang mengerjakan."

Segera Sim-tong Song Lip-hong melangkah lebar menghampiri kearah jenazah si maling bintang yang terpantek diatas pohon itu

"Nanti dulu Song Tongcu!"

"Huma masih ada perintah apa lagi?"

"Ada orang mengirim surat memberi peringatan, Katanya jangan menyentuh jenazah itu!"

Song Lip-hong berjingkat, tanyanya menegas: "Jangan menyentuh mayat?"

"Apa mungkin merupakan jebakan...."

"Hamba ada akal untuk mencobanya!"

"Cara bagaimana mencobanya?"

"Tadi kami menawan dua orang peronda, biarlah aku suruh kedua peronda, itu yang menurunkan mayat itu, kalau ada jebakan apa2 pasti segera dapat kita bongkar"

"Baiklah laksanakan caramu itu!"

Song Lip-hong segera berpaling sambil memberi isyarat dengan tangannya, dua orang anak buahnya segera berlari kecaih semak belukar sebelah sana, tidak lama kemudian



mereka sudah kembali sambil menggusur dua orang anak buah Bwe-hwa-hwe.

"Lepaskan!" menurut perintah kedua laki2 tegap itu segera melepas tali yang mengikat kedua tangan tawanannya yang ditelikung kebelakang itu.

Dengan sinis Song Lip-hong menatap kedua peronda musuh ini sambil berkata hambar: "Kalian berdua kuberi tugas menurunkan jenazah yang terpantek diatas pohon besar itu, setelah itu kamu boleh pergi, tapi ingat jangan sekali-kali kamu berani bermain lagak, meskipun berada didaerahmu sendiri, kamu takkan ada, kesempatan untuk bertingkah " Setelah saling berpandangan kedua anak buah Bwe-hwa-hwe itu terus berlari maju

Song Lip-hong dan Pau Bing-sian mengikuti maju dikanan kiri berjarak tiga tombak.

Suma Bing juga tidak mau ketinggalan.....

Agaknya kedua peronda musuh itu insaf tiada harapan untuk hidup lebih lama lagi, sekian lama mereka takut2 dan saling pandang dengan hampa dan putus asa, akhirnya mendekati pohon besar itu, mulailah mereka mencabuti paku yang amblas diatas badan jenazah itu.....

Sebuah dentuman yang menggelegar menggetarkan bumi Disertai teriakan yang mengerikan. Cepat sekali kejadian yang tak terduga ini, begitu suara sudah sirap dan keadaan menjadi terang kembali, tampak pohon besar Itu sudah toboh dan hancur berantakan, dahan dan daon pohon beterbangan kemana2. Kedua peronda Bwe-hwa-hwe itu bersama jenazah si maling bintang bayangannya saja sudah tidak kelihatan lagi, tubuh mereka hancur luluh tanpa meninggalkan bekas.

Tersirap darah Suma Bing, giginya sampai ber-kerot2 saking gusar.

Sim dan Bu kedua Tongcu segera maju mendekat dengan badan yang kotor oleh runtuh debu, suaranya gemetar haru. "Huma tidak kurang suatu apa?"

Suma Bing mengangguk, dalam hati ia membatin; "jikalau tiada orang memperingati aku dengan gulungan kertas tadi, mungkin aku sudah cecel duel tak berujud manusia lagi. Tipu muslihat jebakan ini benar2 keji, sungguh kasian si maling bintang .setelah mati sampai jenazahnya juga tidak dapat dikubur malah hancur lebur.

Baru saja pikirannya lenyap, tampak seiringan orang tengah bergegas berjalan keluar dari hutan pohon Bwe sebelah dalam sana, mereka mendatangi dengan cepat.

"Siap Bertempur!" terdengar Pau Bing-sam memberi aba2 kepada seluruh anak buahnya

Empat puluh para kerabat Perkampungan bumi serentak mengiakan berbareng, sebat sekali mereka berpencar membentuk sebuah lingkaran setengah bundar, siap siaga menghadapi pertempuran.

Suma Bing berpaling dan berkata angkuh: "Kalian tidak perlu turun tangan."

Para pendatang itu kira2 berjumlah lima puluh orang dipimpin seorang pemuda yang gagah tegap, dia bukan lain adalah ketua Bwe-hwa-hwe sendiri Chiu Thong.

Begitu mendekat lantas sorot mata ketua Bwe-hwa-hwe menyapu pandang sekelilingnya seketika dia berseru kejut terus angkat sebelah tangan dan memberi perintah: "Berhenti, cepat laporkan kejadian disini kepada dia orang tua!"

Muka Suma Bing merah padam dan membesi diliput hawa sadis, matanya menyala dan melotot besar menatap ketua Bwe-hwa-hwe dan anak buahnya.

Semua rombongan dari Bwe-hwa-hwe yang baru muncul ini semua mengunjuk rasa kejut dan terkesima. Bahwa-sanya Sia-

sin Kedua tidak mampus dan hancur lebur karena ledakan tadi, ini benar2 diluar perhitungan mereka.

Tiba2 ketua Bwe-hwa-hwe menggerung gusar dan membentak berat: "Dimana Go-hiangcu berada?"

"Hamba ada disini!" terdengar sebuah sahutan, lantas muncul sebuah bayangan dari antara kelompok dibelakang sana maju menghadap sambil menekuk lutut.

Begitu melihat orang yang dipanggil sebagai Go-hiangcu ini, seketika berdetak keras jantung Suma Bing, sebab bentuk tubuh ini agaknya sudah sangat dikenal olehnya.

Terdengar ketua Bwe-hwa-hwe bertanya gugup: "Apa yang telah terjadi disini?"

Go-hiangcu menyahut hormat: "Setengah jam yang lalu, mendadak Racun diracun muncul, semua saudara yang menjaga di pos2 terdepan telah meninggal semua keracunan".

Sungguh kejut Suma Bing bukan kepalang, Racun di racun adalah duplikat istrinya Phoa Kin-sian dan Phoa Cu-Sok. Sekarang istrinya tercinta sudah meninggal, maka orang yang dikatakan sebagai Racun di Racun itu pasti bukan lain adalah penyamaran Phoa Cu-giok adanya.

Tapi mengapa Phoa Cu-giok berbuat begitu? Tak heran demikian lelua dirinya masuk kedalam sini, ternyata semua penjaga2 pos sudah mampus keracunan semua, lantas teringat olehnya orang yang memperingati dengan gulungan kertas itu, apakah itu perpuatan Phoa Cu-giok? Menurut penuturan Thong Ping. sebelum Phoa Cu-giok pergi dia pernah berkata hendak melakukan kerja bakti untuk menebus dosa dan untuk menghibur arwah kakaknya yang berada dialam baka, apakah inilah yang dia maksudkan dengan kerja bakti itu.



Dalam pada itu, terdengar ketua Bwe-hwa-hwe mendengus keras, semprotnya "Go-hiang-cu, lalu kenapa kau sendiri tidak keracunan ?"

"Kebetulan hamba sedang bergerak meronda, beruntung hamba lolos dari lobang jarum!"

"Kenapa kau tidak bunyikan pertanda bahaya?"

"Belum sempat karena Sia-sin kedua Suma Bing sudah keburu tiba, maka....."

"Baiklah, kau mundur!"

"Terima kasih!" Go-hiangcu berdiri sambil putar tubuh menghadap kearah rombongan Suma Bing, sekilas mata melirik terus mengundurkan diri

Suma Bing menjadi melongo dan kecele, bentuk tubuh Go-hiangcu yang sangat dikenalnya ini ternyata adaiah seorang laki2 yang berwajah kuning seperti orang penyakitan, selamanya belum pernah dilihat dan dikenal orang macam ini.

Ketua Bwe hiwa-hwe mengangkat kedua tangannya keatas, semua anak buahnya segera berpecah kedua samping dan berbaris rapi, meluaskan sebuah jalan diantara mereka,

Pelan dan berat langkah Suma Bing maju berderap di atas tanah, jarak mereka dari delapan tombak mendekat menjadi tiga tombak jauhnya.

Tiba2 ketua Bwe-hwa-hwe merangkap tangan memberi hormat dan menyapa:

"Menghadap kepada Susiok."

Semula Suma Bing melengak dan kejut, serta merta ia menghentikan langkahnya. Namun di lain saat lantas dia paham, maka sahutnya menjengek: "Chiu Thong, apa katamu?"

"Menghadap kepada Susiok!"

"Siapa yang menjadi Susiokmu?"

"Selain kau Sisiok, masa masih ada orang lain!"

Suma Bing bergelak tertawa, ujaranya: "Chiu Thong, Loh Cu-gi menghina guru dan mendurhakai perguruan kematiannya masih belum setimpal untuk menebus dosanya....."

Heran sikap ketua Bwe-hwa-hwe ternyata tetap kalem dan sabar, sahutnya: "Sebetulnya Suhu hanya terfitnah saja, peristiwa itu....."

"Tutup mulutmu!" bentak Suma Bing murka, "Apa kau tahu maksud kedatanganku hari ini?"

"Harap Susiok suka menerangkan."

"Mencuci bersih seluruh Bwe-hwa-hwe!"

Rona Wajah ketua Bwe-hwa-hwe berubah tak menentu katanya lagi: "Suhu segera akan tiba, nanti dia akan menerangkan sendiri kepada Susiok."

Suma Bing mengertak gigi, desisnya: "Chiu Thong, di mulai dari kau untuk membuka pesta darah ini!" — habis berkata ringan sekali sebuah tangannya diayun memukul kedepan.

Dimana gelombang angin badai menerpa tiba, terdengar Ketua Bwe-hwa-hwe mengeluh tertahan sambil sempoyongan setombak lebih, serunya lantang: „Untuk membuktikan kebersihan hatinya Suhu telah mengusung jenazah Suco kemari."

Hampir pecah jantung Suma Bing, tubuhnya berkelejotan seperti orang sakit ayun. suaranya gemetar: "Apa yang kau katakan?"

"Jenazah Suco sekarang sudah berada didalam markas, tubuhnya sudah direndam obat anti pembusuk. Sebentar lagi pasti Susiok dapat lihat sendiri."

Tubuh Suma Bing limbung, pandangan terasa gelap hampir saja dia terjungkal jatuh. Mimpi juga dia tidak menyangka bahwa jenazah Suhunya Sia-sin Khong Jiang telah terjatuh ditangan Loh Cu-gi, manusia jahat berhati serigala ini, entah mengandung maksud muslihat apa lagi?

Dendam dan sakit hati yang berlimpah2 hampir membuatnya gila. Sebat sekali selicin belut tiba2 dia turun tangan secepat kilat. Dimana terdengar jerit tertahan, tahu2 ketua Bwe-hwa-hwe sudah tercengkram pergelangan tangannya tanpa mampu berkelit atau menghindar diri. Para kerabat dari perkampungan bumi tanpa bersuara serentak maju kedepan tiga tombak.

Berubah pucat airmuka ketua Bwe hwa-hwe, matanya menunnjuk rasa ketakutan yang luar biasa, suaranya sember gemetar: „Susiok.....“

"Sekali lagi kau berani sembarangan mengoceh," demikian ancam Suma Bing sambil kertak gigi, „Biar kubeset tubuh-mu hidup2!“

Se-konyong2 dari dalam hutan sebelah sana lamat2 terdengar sebuah seruan yang saling bersahutan: "Sesepuh tiba!"

Maka beramai2 para jagoan anak buah Bwe-hwa-hwe yang berjajar itu membungkuk sembilanpuluh derajat tanda penghormatan akan kedatangan sesepuhnya

Kedua mata. Suma Bing ber-kilat2 melotot besar mengawasi tajam kearah hutan sebelah dalam sana. Tampak serombongan orang tengah mendatangi, orang terdepan ternyata bukan lain adalah Loh Cu-gi musuh besarnya.

Dibelakang Loh Cu-gi mengintil pula Hwe-hun-koay-hud yang di angkat sebagai Maha pelindung itu. dan rombongan yang terakhir adalah sepuluh lebih orang2 tua yang berwajah bengis.



Sekejap saja mereka sudah datang mendekat. Tampak Loh Cu-gi sedikit mengernyitkan kening, katanya dingin „Suma Bing, lepaskan dia!"

Darah Suma Bing mendidih dan bergolak semakin cepat otot dijidatnya merongkol keluar, rasa kebencian yang meluap2 membuat wajahnya merah padam, sungguh keadaannya ini dapat membuat hati orang gentar, desisnya dengan bengis: "Loh Cu-gi. hari ajalmu sudah tiba!" sambil menggeram ini tanpa merasa kedua tangannya niencengkram semakin keras. Kontan terdengar jerit kesakitan yang menggetarkan seluruh hadirin. Ternyata pergelangan tangan ketua Bwe-hwa-hwe sudah tercengkram hancur.

"Suma Bing." bentak Loh Cu-gi gusar, "berani kau melukai dia."

"Ada apanya yang tidak berani." jengek Suma Bing, "biar dia menjdsdi contoh untuk kamu lihat!" dimana terlihat sinar dingin berkelebat, cundrik penembus dada tahu2 sudah digenggam ditangannya.

Keringat sebesar kacang membasahi jidat ketua Bwe hwa-hwe Chiu Thong, tubuhnya lemas semampai, wajahnya berkerut2 dan pucat pasi kehilangan kewibawaannya seperti seekor domba dibawah cengkraman seekor singa matanya memancarkan rasa belas kasihan mengerling kearah Suhunya Loh Cu-gi.

"Apa hubungannya bocah keparat Ini dengan Rasul penembus dada yang dikabarkan itu?" demikian tanya seorang Thauto berwajah seperti singa dengan sebuah matanya saja.

Loh Cu-gi melenggong, sahutnya: "Saat ini masih belum diketahui"

Hwe-hun koay-hud juga menggerung gusar, makinya :Buyung, berani kau menyentuh seujung rambutnya ketua saja, selain kau bocah kapiran ini juga akan kami bakar dan kita babat semua penghuninya sebagai pembalasan."

Perkampungan bumi sebagai salah satu tempat kramat yang ditakuti kaum persilatan, meskipun sang Te-kun sudah pergi, namun mengandal kekuatan jago2 yang lihay2 ditambah letak pembawaannya yang tersembunyi serta peraturan dan penjagaannya yang ketat untuk menghancurkannya, memang gampang dikatakan seperti dalam mimpi.

Suma Bing mendengus acuh tak acuh: „Hwe-hun Lokoay, kematian sudah didepan mata masih berani pentang mulut sembarangan mengoceh. Sekarang tontonlah cara aku turun tangan!" — Sinar terang berkelebat cundrik penembus dada itu sudah diayun mengarah keulu hati ketua Bwe-hwa-hwe.

Meskipun rombongan pihak Loh Cu-gi itu kebanyakan adalah gembong2 iblis yang kenamaan dan berkepandaian tinggi, tapi siapapun takkan ada yang mampu menolong Chiu Thong yang sudah terancam dibawah runcing senjata, mereka hanya mampu berseru kaget dan berubah airmuka.

"Suma Bing," cepat2 Loh Cu-gi berseru gugup. "Kau akan menyesal se umur hidup!"

Ucapannya ini ternyata membuat Suma Bing melengak dan menghentikan tindakannya, sehingga cundrik ditangannya tertunda ditengah jalan.

Segera Loh Cu-gi melanjutkan berkata: "Suma Bing, jenazah suhu berada disini, apakah kau hendak melihatnya?"

Hampir meledak dada Suma Bing, teriaknya beringas. "Loh Cu-gi, mulutmu yang kotor itu sudah tidak berharga untuk memanggil "Suhu" lagi".

"Suma Bing. kau lepas dia dulu, marilah kita bicara"

"Tidak mungkin!"

"Jangan kau menyesal nanti?"

"Tidak ada yang perlu disesalkan-"

"Berani kau buruh dia, biar aku hancurkan juga jenazah Kho-lo-sia!"

"Binatang kau berani?" bentak Suma Bing,

Loh Cu-gi menyeringai iblis, ujarinya dingin: "Boleh kau coba, nanti juga boleh kau lihat, aku berani atau tidak!" lalu dia memberi tanda kebelakangnya

Maka terlihat empat laki2 bertubuh tinggi tegap dengan otot2nya yang merongkol keluar menggotong keluar sebuah peti mati terus diletakkan dihadapan Loh Cu-gi.

"Suma Bing, peti mati ini terbuat dari kaca yang tembus cahaya, cobalah maju dan lihat biar tegas, apakah tulen atau palsu!"

Kedua bola mata Suma Bing sudah merah membara, tubuhnya gemetar dan berkeringat- Dia makfum manusia seperti Loh Cu-gi yang bersifat, kejam melebihi binatang, kalau sudah berani mencelakai Suhunya semasa masih hidup, tentu berani juga menghancurkan jenazahnya sesudah mati.

Mengandal kekuatan Kiu-yang-sin-kang yang terlatih olehnya sekarang, jarak tiga tombak masih gampang baginya untuk menghancurkan peti itu segampang membalikkan tangan. Hakikatnya sekarang dia harus berusaha cara bagaimana dia harus menyelamatkan jenazah Suhunya ini, dan lagi apakah jenazah didalam peti itu betul2 tulen atail palsu belaka!

Setelah direnungkan sekian lama, sambil mengempit ketua Bwe-hwa-hwe dia melompat maju sampai dimuka peti mati

Memang peti mati dibuat dari kaca yang tembus cahaya, sekali pandang saja jelas terlihat jenazah yang rebah di dalamnya memang bukan lain adalah gurunya Sia-sin Kho Jiang adanya, wajahnya terlihat tenang bagai masih hidup seperti sedang tidur nyenyak



Air mata tanpa merasa deras meleleh keluar. Sia-sin Kho Jiang telah membuatnya hidup kembali dari lembah kematian, dari umur tiga tahun dirinya dibesarkan dan dididik. betapa besar budinya ini seumpama langit tingginya dan sedalam lautan, mana bisa dirinya tinggal diam melihat jenazah gurunya akan dihancurkan. Terang situasi tidak menguntungkan, didalam pengawasan sekian banyak gembong2 iblis yang laknat ini, sulit dikatakan dapatkah dirinya tetap melindungi peti mati ini tanpa kurang suatu apa.

Terdengar Loh Cu-gi berkata lagi: "Suma Bing. lepaskan dia!"

Dalam keadaan yang mendesak ini mau tak mau Suma Bing harus berpikir panjang, sahutnya: "Boleh, tapi kau harus serahkan dulu peti mati ini kepada pihak kami!"

"Kau sangka kamu mampu berbuat begitu?"

„Kalau begitu kau lihat dan gusurlah jenazah Chiu Thong Ini dulu."

„Suma Bing kau salah perhitungan, Chiu Thong adalah muridku, meskipun menjabat sebagai ketua, seumpama dia harus berkorban demi kepentingan perkumpulan, pengorbanannya itu harus dibanggakan malah!"

"Jadi kau rela membiarkan dia mati lebih dulu?"

"Kalau perlu apa boleh buat, ada banyak orang yang tak terhitung jumlahnya akan mengiring jenazahnya ke liang kubur termasuk kau sendiri dan jenazah Kho-lo-sia!"

Hampir meledak dada Suma Bing, desisnya: "Loh Cu-gi, kaukah manusia?"

"Aku tidak peduli apa yang kau katakan."

"Lalu apa kehendakmu?"

Loh Cu-gi menyeringai iblis, ujanya: "Gampang sekali bukan, Chiu Thong harus kau bebaskan, baru kita perbincangkan syaratnya."

Jalan darah dan sendi2 tulang Suma Bing berkeretakan rasanya hampir meledak. Sedemikian besar semangatnya dengan bekal dendam kesumat yang me-nyala2 untuk menuntut balas, tak duga setelah tiba diambang pintu, ternyata terjadi hal2 yang diluar prasangka sebelumnya. Bukan saja tubuh si maling bintang hancur lebur, sekarang jenazah Suhunya juga dijadikan tanggungan untuk mendesak dan menjepit dirinya. Seumpama tidak menghiraukan jenazah Suhunya, segera dia dapat melepas tangan mulai turunkan tangan jahatnya membunuh para musuhnya serta antek2nya. Tapi dapatkah dia berbuat demikian? Akhirnya apa boleh buat dia lepaskan ketua Bwe-hwa-hwe Chiu Thong.

Pergelangan tangan Chiu Thong sudah hancur, sakitnya bukan kepalang, setelah dilepas badannya menjadi lemas dan segera diusung kedalam oleh beberapa anak buahnya.

Loh Cu-gi menyeringai dingin ber-ulang2 dengan puas, ujanya: "Suma Bing, sekarang marilah kita persiapkan perhitungan kita..... "

"Coba katakan."

"Sudah tentu kau ingin benar membawa pergi jenazah Kho-lo-sia ini untuk dikubur, benar tidak?"

"Binatang, kau manusia yang lebih rendah dari binatang, katakan kehendakmu!"

„Suma Bing, bicaralah kenal aturan, syaratku gampangi dipenuhi dan sangat adil sekali, diantara kau dan aku terbentang sebuah jurang kesumat yang sangat dalam, hanya satu diantara kita yang boleh hidup di dunia fana ini, kau tidak akan menyangkal ucapanku ini bukan?"

"Tepat sekali!"

"Jikalau kau dapat bersumpah untuk selamanya tidak mencari perkara lagi kepada Bwe-hwa-hwe. Maka jenazah Suhu ini dapat segera kau bawa pergi....."

"Tidak mungkin, Loh Cu-gi!"

"Kau dengar dulu perkataanku, tiga hari lagi, mari kita berjanji untuk bertanding satu lawan satu, mati atau hidup mengandal kemampuan kita masing2, bagaimana?"

Suma Bing mendengus dingin, jengeknya: "Loh Cu-gi, jangan kau berani main licik dan akal busuk. Aku sudah bersumpah dan sesumbar hendak membuat banjir darah di Bwe-hwa-hwe, mengandal kemampuanmu yang rendah itu, jangan harap kau kuat bertanding melawan aku secara kesatria."

"Suma Bing, jangan kau bicara terlalu takabur, menjangan bakal mampus ditangan siapa sulit ditentukan. Tujuanku yang utama adalah untuk menyelesaikan sakit hati dan dendam kesumat, mati hidup tidak perlu dihiraukan lagi, asal kau mau menyetujui untuk selamanya tidak mencari perkara lagi kepada Bwe-hwa-hwe!"

"Loh Cu-gi sungguh pintar dan rapi benar rencanamu ini".

"Kau tidak setuju?"

"Ya, tidak."

Loh Cu-gi berpaling kesamping dan menunjuk orang2 disampingnya lantas berkata: "Suma Bing, lihatlah biar tegas. Inilah Hwe-hun-koay-hud Maha pelindung perkumpulan kita, Ngotai-tok-bok Thauto, Tiang-pek-siang-hoan, Cakar beracun Kho Wan dan mereka itu adalah Lam-hay-si-niu, bagaimana kepandaian kawan2 seangkatan ini pasti kau juga sudah pernah dengar. Ditambah aku sendiri, jikalau kita bergabung dan serentak menyerangmu, kau kuat bertahan berapa gebrak?"



Sepasang mata Suma Bing ber-kilat2 penuh dendam menyapu pandang kearah Lam-hay-si-niu. Sebetutnya dia tengah merasa serba susah karena keempat tokoh yang tercatat dalam buku daftar hitamnya jauh berdiam di Lam-hay, untuk menuntut balas tentu sulit. Siapa tahu sekarang mereka malah datang sendiri dan menggabungkan diri kedalam Bwe-hwa-hwe, ini boleh dikata, Tuhan selalu menuruti permintaan umatnya-

Maka segera ia menjengek dingin: "Tak peduli siapapun yang sudi diperbudak oleh Bwe hwa-hwe semua akan ku-sempurnakan!"

Kata2 yang takabur dan angkuh ini membuat para gembong2 iblis Ytu naik pitam dan menggerung gusar.

Sebaliknya Loh Cu-gi acuh tak acuh, katanya: "Suma Bing, kau sudah ambil kepastian belum?"

"Ya, akan kutumpas dan kucuci bersih seluruh Bwe-hwa-hwe!"

"Tanpa memikirkan segala akibatnya?" tanya Loh Cu-gi sambil angkat kedua- tangannya serta ancamna sungguh: "Bagaimana pendapatmu, apakah sekali pukulanku ini cukup untuk menghancurkan petimati itu?"

Dingin sanubari Suma Bing. Seumpama kepandaianya setinggi langit juga tak mungkin dirinya dapat menyelamatkan jenazah Suhunya dari kepungan sekian banyak gembong iblis yang lihay dan tinggi kepandaianya. Apalagi latihan Kiu-yang-sin-kang Loh Cu-gi sudah mencapai kesempurnaannya, sekali pukul saja dapat melumerkan besi baja. Kini dia berdiri tidak jauh dari peti mati itu, untuk membumi hanguskan dan menghancurkan peti itu boleh dikata sangat gampang membalikkan tangan saja. Meskipun akhirnya dirinya dapat membabat habis seluruh musuh2nya ini. bagaimana juga dia akan menyesal karena toh jenazah Suhunya sudah rusak.

Sebaliknya kalau menerima usul lawan, hatinya berat dan tidak rela..

Sesaat itu, hatinya gundah dan susah mengambil kepastian saking gugup dan gelisah dia menggigit gigi sehingga berbunyi ber-kerot2

Loh Cu-gi mendesak terus tanpa memberi hati: "Suma Bing, semua akibat dari keputusan ini terletak dari kebijaksanaanmu"

Pandangan Suma Bing kesima memandangi peti mati mana, Suhunya terbaring, terbayang akan masa lalu pedih dan berat rasa hatinya

Agaknya Loh Cm-gi dapat meraba isi hatinya ini, serunya sambil mengekeh dingin: "Pada tengah hari tiga hari kemudian, kuantikan kedatanganmu diluar lembah, saat itu baru kita tentukan lagi dimana kita harus bertempur, bagaimana?"

Suma Bing membanting kaki keras, sahutnya terpaksa "Balk. tapi ada sedikit syarat"

"Katakan"

"Para durjana yang ikut dalam peristiwa berdarah dipuncak kepala harimau dulu. tak peduli apa kedudukannya, aku harus memberantas mereka semua."

Setelah merenung sekian lama, baru Loh Cu-gi menyahut: "Baiklah!"

"Kalau begitu bolehlah kau hidup lebih panjang tiga hari lagi."

"Nanti dulu, kau harus bersumpah untuk selamanya tidak mencari perkara pada Bwe-hwa-hwe!"

"Perkataan seorang kesatria berat laksana gunung, buat apa me-rengkek2 harus sumpah apa segala seperti kaum lemah?"

"Terhitung kau licik, kau boleh membawa jenazah Itu, tapi, peti mati itu harus kau tinggalkan"

"Loh Cu-gi. dialam baka pasti Suhu juga akan menolak mengubur jenazahnya dengan menggunakan peti rnatimu. Legakan hatimu. Seumpama tidak kau katakan, aku Suma-Bing juga tidak sudi membawa peti matimu."

Loh Cu-gi ter-loreh2 tanpa membuka suara lagi dia terus memberi aba2 pada semua anak buahnya, beriring mereka segera tinggal pergi.

Demi menyelamatkan jenazah Suhunya, Suma Bing tidak sayang untuk menerima segala hinaan yang terbesar. Dia berlutut didepan peti mati dan menggumam bersabda: "Suhu semasa hidup kau larang aku panggil suhu, setelah berada di alam baka harap kau terima panggilan ku ini. Tecu sungguh tidak berbakti sehingga membuat kau tidak tentram setelah meninggal, setelah penguburan selesai nanti, aku bersumpah untuk menunaikan perintahmu mencuci bersih nama baik perguruan, akan kuhancur leburkan murid murtad itu " selesai sembahyang, pelan2 bangkit berdiri terus maju hendak membuka.....

"Huma, nanti dulu!" demikian cegah Bu-tong Pau Bing Kiam dengan gugup.

"Kenapa ?" tanya Suma Bing sambil menarik pulang tangannya

"Tentu Huma belum melupakan kehancuran jenazah si maling bintang si Ban-cwan tadi!"

Suma Bing berjingkat kaget, serunya: "Menurut Pangcengcu peristiwa itu bisa terulang lagi?"

"Kemungkinan sangat besar!"

"Masa.....



Sim Tong Seng Liphong membungkuk hormat serta berkata: "Harap Huma mundur dulu!"

"Maksud Seng Tongcu....."

"Biarlah hamba yang membuka peti ini"

Suma Bing tersenyum, ujarnya: "Tak ada alasan untuk kamu yang menempuh bahaya. silakan kalian mundur!"

Sahut Sim-tong Song Lip-hong dengan serius: "Betapa tinggi dan luhur kedudukan Huma, mana boleh sembarangan bekerja dan menempuh bahaya, ini memang sudah menjadi tugas yang harus hamba lakukan"

Tengah perdebatan ini. Se-konyong2 sebuah bayarnan hitam melesat tiba secepat kilat terus meluncur dihadapan mereka, itulah seorang berbentuk tinggi lencir dan seluruh tubuhnya serba hitam seperti arang-

"Racun di racun!" tanpa merasa Sim-tong Song Lip-hong berseru kejut.

-o0o-

Benarkah peti mati itu merupakan jebakan? Mengapa 'Racun di racun duplikat Phoa Cu-giok ini muncul lagi?

Dapatkah Suma Bing memberantas semua musuh2 besarnya? Tak urung dia sendiri hampir mengorbankan jiwanya dalam cengkramian Irama seruling seorang tokoh lihay yang berjudul Dewi irama iblis.

Siapakah Dewi irama iblis ini ?

-oo0dw0oo-

**Jilid ke-15.**

**57. IRAMA SERULING IBLIS**

Suma Bing sendiri sudah tahu siapakah orang yang datang itu, maka jengeknya: "Phoa Cu....."

"Cepat mundur!" Racun diracun segera menukas perkataan Suma Bing, dengan gugup, "Lekas!" serunya lagi.

Terhadap Phoa Cu-giok boleh dikata Suma Bing sudah membencinya sampai ketulang sungsumnya, meskipun karena janjinya terhadap istrinya almarhum sehingga dia tidak membunuhnya, namun rasa kebenciannya masih me-luap2, maka segera katanya dengan nada rendah: "Apa maksudmu?"

Dalam pada itu tampak lagi beberapa bayangan berkelebatan dari hutan sebelah dalam sana.....

Racun diracun menjadi gugup dan gelisah, serunya pula sambil membanting kaki: "Lekas mundur, nanti terlambat!" Suma Bing menjadi ciuriga dan insaf mungkin ada gejala2 apa lagi, maka dengan penuh tanda tanya ia tatap Racun diracun lalu sekali berkelebat mundur lima tombak. Demikian juga Sim dan Bu dua Tongcu juga ikut mundur. Secepat kilat tiba2 Racun diracun mengayun tangannya

Terus memukul kearah peti mati dari kejauhan.....

Melihat ini keruan Suma Bing berjingkrak gusar: "Berani kau!"

Sebuah ledakan dahsyat menggelegar menggetarkan bumi nan langit, debu membubung tinggi keangkasa sehingga alam sekelilingnya seketika menjadi gelap, tercium bau belirang.

Lapat2 terdengar suara Racun diracun dari kejauhan: "Cihu, jenazah simaling bintang dan Suhumu adalah palsu belaka!"

Suma Bing tergetar mundur dan kesima. Palsu, apakah artinya ini?

Waktu keadaan merajadi terang kembali, bayangan Racun diracun sudah menghilang, sedang peti mati itu juga telah hancur lebur tanpa bekas

Keringat dingin membasahi seluruh tubuh Suma Bing. kurang lebih dua jam lamanya sudah dua kali dia terhindar dari malapetaka yang mengancam jiwanya ini.

Dia tengah merenungi perkataan Phoa Cu-giok tentang kepalsuan dari kedua jenazah itu. Bukankah bentuk tubuh simaling bintang dan gurunya lain dari bentuk tubuh manusia umumnya, sekali pandang saja lantas, dapat tahu, lantas bagaimana cara menjeiaskan tentang 'palsu' itu? Apakah mungkin Bwe-hwa-hwe betul2 dapat mencari penggantinya Yang palsu untuk membuat jebakan yang keji ini?

Mendadak sepecik sinar terang berkelebat diotaknya, teringat olehnya tentang penyamaran orang atas dirinya itu

"Raja iblis seratus muka!" diam2 hatinya berseru. Dia berani memastikan kalau Raja iblis seratus muka ini pasti berada di Bwe-hwa-hwe, dengan kepandaian khusus yang lihay serta, keahliannya dalam ilmu penyamaran Itu, tidak sukar baginya mencari bentuk tubuh orang lain yang hampir sama untuk diolah dan dirias untuk memalsu si maling bintang serta gurunya

Tapi sebuah pikiran lainnya, segera menghapus analisisnya ini. Betapa sukar dan rumit serta terahasia, tempat gua Suhu nya itu, malah dia sendiri yang menyumbat mulut gua itu setelah Suhunya meninggal. Seumpama betul Loh Cu-gi dapat menemukan tempat itu, jarak yang sedemikian jauh serta kematian Suhunapun sudah sekian lamanya masakan jenazahnya belum membusuk dan rusak. meskipun telah diberi obat anti pembusuk, itu juga terjadi setelah diusung keluar, tak mungkin tetap dapat membuat mukanya sedemikian hidup seperti sedang tidur saja.

Karena pemikirannya, ini seketika terbangun semangatnya dan berkobarnya semangat ini bergolak pula darahnya dan timbul nafsunya untuk membunuh



Ucapan Bu-tong Pau Bin-sam menyadarkan dirinya dari lamunan: "Huma, kita sudah terkepung!"

Selayang pandang Suma Bing menyapu pandang sekitarnya, tampak rombongan Loh Cu-gi sudah mendarang sampai di hadapannya, empat penjuru sudah terkepung oleh ber-lapis2 tembok manusia, semua adalah anak buah Bwe-hwa-hwe, jumlahnya tidak kurang dari limaratus orang.

Para kerabat Perkampungan bumi Yang berjumlah empat puluh orang itu segera menyebar menghadap kearah musuh, menanti perintah untuk bergerak.

Suma Bing harus cepat2 menerawangi situasi yang dihadapi ini, cepat dia ambil keputusan, lantas katanya terhadap kedua Tongcu itu: "Kalian harus memimpin semua anakbuahmu untuk berusaha menerjang keluar kepungan"

Bu-tong Pau Binsan mengunjuk rasa berat, sahutnya:

"Huma, hamba Sekalian....."

"Ini perintahku!"

Sim dan Bu dua Tongcu saling pandang sekali, lalu sahutnya. berbareng: „Terima perintah."

Pada saat itu juga terdengar bentakan dan teriakan yang gegap gempita, kiranya para anak buah Bwe-hwa-hwe itu telah mulai bergerak menyerang, seketika terdengarlah berdentingnya senjata beradu serta angin yang ribut dan jeritan kesakitan bagi yang luka, darah mulai mengalir dan membanjir diatas tanah

Suma Bing mendesak maju sambil bentaknya bengis: „Loh Cu-gi, jebakanmu yang hina dan rendah itu kiranya sia2 juga."

Sebuah bayangan meraih berkelebat, tahu2 Hwe hun-koay-hui sudah merebut maju dihadapan Loh Cu-gi, sambil terkekeh tawa dia berkata: "Buyung, kau sangka kau takkan mati ?"

Suma Bing mendengus ejek: "Hwe-hun Lokoay, hari itu kau dapat lari. tapi harini tumbuh sayappun kau takkan dapat merat lagi."

"Bedebah, serahkan jiwamu." sambil menggerung keras segulung badai yang dahsyat bagai gugur gunung segera melanda kearah Suma Bing terdengar geledak menggelegar dan disertai angin ribut yang memekakkan telinga. Sekali turun tangan tanpa kepalang tanggung dia lancarkan kepandaian andalannya yaitu Liong-lui-in-lo

Serta merta terpusatkan perhatian Suma Bing, Giok-ci-sin-kang terkerahkan sampai dua belas bagian tenaganya tanpa berkelit atau menyingkir, dia juga lancarkan pukulannya. Dentuman keras memecah kesunyian angkasa, saking dahsyat benturan kekuatan ini sampai hawa yang sangat panas menerjang keempat penjuru. Kontan Hwe-hu Lokoay tersentak mundur tiga langkah

Mendapat angin Suma Bing tidak me-nyia2kan kesempatan ini, bagai bayangan setan saja tubuhnya melejit maju secepat kilat dia susulkan juga jurus Mayapada remang-remang Debu dan pasir bergulung seperti terjadi hujan badai ditengah gurun pasir, tampak Hwe-hun-koay hud terbang menyingkir tiga tombak jauhnya baru untung2an terhindar dari pukulan dahsyat yang dapat memecahkan bumi mengejutkan langit ini.

Terdengar berdentingnya suara senjata gelang beradu, disusul dua bayangan berkelebat menubruk maju kearah Suma Bing dari kanan kiri. Kali ini yang turun tangan adalah Tiang-pek-siang-hoan dua gembong penjahat dari utara.

Kedua gembong penjahat ini kenamaan akan senjatanya yang berupa gelang bundar yang besar, maka dapatlah dibayangkan kepandaian mereka akan senjata aneh lain dari yang lain ini pasti bukan olah2 hebatnya. Tampak bayangan bundar gelang berkelebatan ber-lapis2 sehingga memenuhi angkasa, sedikitpun tidak terlihat lobang kelemahannya

sungguh perbawa serangan gabungan mereka ini laksana geledek dan kilat menyambar.

Suma Bing paham pertempuran hari ini merupakan pertempuran mati hidup yang menentukan, sudah pasti pihak lawan bertarung dengan cara keroyokan untuk menghadap dirinya. Sedang para gembong penjahat yang dihadapi ini rata2 adalah tokoh2 silat yang lihay dan kenamaan, merobohkan atau membunuh salah satu diantara mereka berarti mengurangi beban dalam pertempuran yang harus dihadapinya ini.

Karena kesiagaannya inilah maka kedua tangan diayun mengerahkan seluruh tenaganya kedua tangan dipentang ke kanan kiri sambil memutar bundar terus didorong keluar.

Kontan bayangan sinar gelang musuh yang ber-lapis2 hendak menindih tiba itu tenggelam dilanda arus gelombang angin pukulan Suma Bing yang hebat ini, tampak Tiang-lek-siang-hoan sendiri juga terpental sempoyongan berapa tindak.

Menggunakan peluang yang pendek inilah, secepat kilat mendadak Suma Bing bergerak dengan kecepatan yang susah diukur menubruk ke arah musuh yang berada di sebelah kanan.

Jeritan yang menyayatkan hati menelan segala keributan di sekelilingnya sehingga mengagetkan pihak yang sedang bertempur. Kiranya salah satu dari Tiang-pek-siang-hoan itu sudah terpukul mabur sejauh tiga tombak dan terkapar diatas tanah tanpa bergerak lagi. Boleh dikata hampir dalam waktu yang bersamaan dimana terdengar jeritan panjang itu, salah seorang sisa Tiang-pek-siang-hoan itu juga terpental sungsal sumbel sampai lima tombak jauhnya.

Hanya dua gebrak saja cukup untuk melenyapkan dua lembong penjahat besar yang kenamaan, kepandaian seliacam ini benar2 belum pernah terlihat selama seratus tahun ini.



Begitu dapat merobohkan Tiang-pek-siang-hoan, tanpa berhenti sedikitpun tubuh Suma Bing langsung melesat kearah Loh Cu-gi.

Terdengar gerungan gusar yang keras, lagi2 Hwe-hun-koay-hud melancarkan serangannya dari sebelah samping. Kontan tubuh Suma Bing yang tengah meluncur kedepan itu tertolak ke samping delapan kaki Dan belum lagi ia sempat berdiri tegak dan bernapas, secarik sinar merah yang membawa hawa panas menungkrup tiba puia kearah dirinya. Kiranya Loh Cu-gi bermain licik menggunakan kesenpatan ini untuk turut membokong dan menyerang.

Mengandal keampuhan dan kesaktian Giok-ci-sin-kang untuk melindungi badan, sedikitpun Suma Bing tidak terluka atau kurang suatu apa karena serangan Kiu-yang-sin-kang Loh Cu-gi ini, namun tak urung badannya juga terpental setombak lebih. Rumput dan dedaunan dimana tadi dia berpijak kini sudah terbakar hangus dan mengepulkan asap tebal betapa hebat Kiu-yang-sin-kang itu dapatlah dibayangkan.

Terlihat bayangan berkelebatan lagi, Ngo-tai-tok-ho-Thauto, sicakar beracun Kho Wan dan Empat burung camar dari Lam-hay berbareng menubruk maju meluruk kearah Suma Bing.

Sorot mata Suma Bing memancarkan sinar kehijauan yang menakutkan, hanya sejurus Mayapada remang2 saja cukup membuat keenam musuhnya tertolak balik tanpa mampu mengendalikan badan sendiri, disusul jurus Bintang berpindah jungkir balik yang diarah adalah Ngo-tai-tok-bal Thayto. Kontan terdengar pula pekik yang mengerikan nyata si Thauto mata satu dari Ngo-tay-san ini menyemburkan darah segar sambil terhuyung mundur terus jatuh duduk diatas tanah tanpa dapat bergerak lagi.

"Brak." telak sekali sebuah pukulan sicakar beracun juga telah menghantam punggung Suma Bing dengan keras nya. Seketika si cakar beracun terpental balik tiga langkah karena

tolakan ilmu pelindung badan Suma Bing, sedang yang terpukul sampai terdorong kedepan tujuh langkah.

"Setan kecil, robohlah kau." sambil memaki ini Hwe hun-koay-hud mengajukan telapak tangannya segede kipas itu memapak dada Suma Bing yang terdorong sempoyongan itu.

Dalam keadaan yang kritis ini, terpaksa Suma Bing menggerakkan tangan untuk menangkis, cara perlawanannya ini dilakukan ter-ge-sa<sup>2</sup>, maka kekuatannya juga sangat lemah kurang separo dari kekuatan tenaga biasanya. Sedang musuh sebaliknya mengerahkan seluruh kekuatannya. Dimana terdengar beradunya tangan masing<sup>2</sup> diselingi deheman keras seperti orang muntah<sup>2</sup>, Suma Bing terpental jungkir balik setombak lebih. Belum lagi tubuhnya menginjak tanah, empat jalur angin pukulan sudah menerjang pula datang, keruan tubuh Suma Bing lagiL bergulingan diataa tanah sebagai bola sampai dua tombak jauhnya. Untung ilmu saktinya melindungi badan, kalau tidak seumpama tidak mati juga,pasti sudah terluka parah

Begitulah segesit kera, begitu badan menyentuh tanah tubuhnya lantas melejit bangun berdiri. Beruntun terkena pukulan telak yang keras dan berat, namun tanpa kurang suatu apa, keruan para gembong<sup>2</sup> penjahat itu terkesima dan giris serta gentar dibuatnya.

Pertempuran diluar gelanggang sebelah sana, saat itu sudah terjadi banjir darah dan, tertumpuklah gunung jenazah manusia, bunuh membunuh masih terus terjadi tanpa mengenal kasihan seperti srigala kelaparan atau banteng ketaton, senjata beradu dan jerit-kesakitan terus terdengar saling susul.

Suma Bing prihatin akan keselamatan para kerabat dari Perkampungan bumi, waktu matanya melirik tergetarlah hatinya, ternyata dalam gelanggang pertempuran sana kini sudah bertambah dengan para gadis berkerudung serba putih,

kiranya duabelas Rasul penembus dada utusan ibundanya itu sekarang juga telah terjun dalam pertempuran sengit itu.

Sambil memekik panjang Lam-hay-si-niu menyamber tiba pula sambil lancarkan serangannya.

Sambil kertak gigi Suma Bing lancarkan jurus Membuka langit menutup bumi salah satu jurus dari ilmu Giok-ci-sin-kang yang paling hebat. Supaya dapat sekali serang menamatkan para musiih yiamg tercatat dalam buku daftar hitam itu maka untuk pertama kali ini dia lancarkan ilmunya yang paling ampuh ini.

Empat bayangan manusia laksana layang2 yang putus benangnya meluncur tinggi ketengah angkasa terus melayang jauh entah kemana

Yang celaka dan konyol adalah Thanto simatai satu. dari Ngo-tay-san itu. karena terluka parah tadi dia duduk dit tanah tanpa mampu bergerak lagi, kini tergulung pula oleh kekuatan angin pukulan Suma Bing yang dahsyat bagai gugur gunung ini tubuhnya terguling2 sambil menyemburkan darah terus tak bergerak lagi

Baru pertama kali Suma Bing lancarkan pukulan Membuka langit menutup bumi yang terampuh ini, betapa dahsyat dan perbawa ilmu ini sungguh luar biasa, saking kejut dia tampak berdiri kesima tak bergerak-gerak

Waktu suasana menjadi sepi dan tenang kembali, bayangan Loh Cu-gi, Hwe-hun-koay-hud dan sicakar beracun Kho Wan sudah menghilang tanpa kerana.

Dalam pada itu pertempuran diluar gelanggang juga sudah mereda, suara gaduh tadi sudah sirap, anak buah Bwe-hwa-hwe sudah lari terbirit2 tanpa memperdulikan kawan2nya yang menjadi korban dan tertumpuk d'imana2-

Salah seorang gadis berkedok serba putih itu menghampiri kedepan Suma Bing memberi hormat serta sapanya:



"Menghadap tuan muda!" — dia bukan lain adalah Ih Yan-chiu pemiimpin dari dua belas Rasul penembus dada. Maka beruntun sebelas Rasul lainnya juga maju satu persatu memberi hormat-

Suma. Bing manggut2 membalas hormat, katanya: "Terima kasih akan bantuan kalian"

"Ah, tuan muda terlalu sungkan, hamba beramal hanya bekerja menurut perintah majikan."

Tidak ketinggalan Sim dan Bu dua Tongcu juga maju sambil membungkuk hormat katanya: „Hamba berdua menunggu perintah"

Suma Bing menyapu pandang sekelilingnya. lalu tanya nya: „Bagaimana keadaan para saudara dari Perkampungan bumi ?"

Lapor Sim-tong Song Lip-hong: "Lima orang terluka parah, duabelas luka ringan, sedang yang meninggal ada sembilan orang!"

Suma Bing mengunjuk rasa sedih dan prihatin, ujar nya: „Kuburkan yang meninggal, yang terluka Segera diobati, setelah itu kalian boleh segera pergi."

Tanpa berani berciut kedua Tongcu itu mengundurkan diri sambil membungkuk tubuh.

Lalu Suma Bing berpaling kearah Ih Yan-chiu dan berkata:

"Nona Ih beramai juga boleh segera meninggalkan tempat ini!" habis berkata tanpa menanti reaksi terus putar tubuh melesat masuk kedalam hutan barisan itu.

Sejak mendapat petunjuk dari Tio Keh-siok itu murid Hwa-soh-ki-khek, mengenai inti perubahan atau rahasia barisan Im-yang-ngo-hengtin ini Suma Bing sudah apal diluar kepala, maka tanpa takut atau sangsi2 lagi dia terus menerobos masuk tanpa rintangan- Setelah sekian lama dia beranjak,

mendadak terasa keadaan sekelilingnya, sangat asing dan lain dari petunjuk yang diberikan kepadanya.

Karena keraguannya ini cepat2 dia, hentikan kakinya, dengan nanap dia awasi keadaan sekitarnya. Seputarnya. terdapat banyak dahari pohon Bwe besar yang malang melintang diselingi tumpukan batu2 yang membumbung tinggi. Tahu2 dia sudah terlalu dalam terjebak dalam barisan Perasaan benci dan dendam segera merangsang dalam benaknya,. Sungguh mimpi juga dia tidak menyangka bahwa. Tio Keh-siok ternyata bisa Bertindak sedemikian jauh memberi keterangan palsu.

Begitulah dalam keadaan yaaig mendesak ini terpaksa dia harus berlaku tenang dan menerawang sekali lagi pada waktu pertama kakinya melangkah masuk tadi serta kedudukan-nya sekarang. Tapi semakin dipikirkan terasa semakin rumit dan membingungkan semakin putar malah semakin kacau balau, dimana timur atau selatan susah dibedakan lagi

Gelisah dan gusar membuat Sifat2 gilanya kambuh, mengarah satu sasaran dengan sekuat tenaga dia menghantam ke-depan, besar harapannya dapat membuka sebuah jalan hidup dalam kurungan ini. Demikianlah setiap kali tangannya ter ayun pohon2 dan baru2 itu berterbangan sampai porak peronda. namun tenaganya ini sia2 saja akhlinya saking lelah dia berhenti sendiri-

Mendadak terdengar suara Loh Cu-gi di sebelah samping sana yang mencemoohkan : „Suma Bing, semua dendam dan sakit hati Selanjutnrya akan berakhir sampai disini."

Saking gusar kepala Suma Bing sampai menguap, pandangannya menyapu kearah datangnya suara, namun tak terlihat bayangan manusia

Terdengar suara itu berkata lagi:."Suma Bing. mengingat kita masih seperguruan, biarlah kubuat kau mati dengan badan utuh."

Bentak Suma Bing sambil mengertak gigi: "Loh Cu gi, kalau berani keluarlah:"

"Suma Bing, kau sangka aku sudi bergelut mati2an melawan kau? Hahaha. kau salah"

"Loh Cu-gi. kau anjing hina dina. yang paling rendah!"

"Bocah keparat, maki dan udallah ludahmu, inilah saat2 terakhir bagimu.'

Se-konyong2 lapat2 terdengar suara irama seruling yang sangat merdu dari hutan sebelah dalam sana. Suma Bing terkesima heran, darimana terdengar irama seruling ini?

Sedemikian merdu irama seruling ini bagai suara pancuran air di alas pegunungan seperti gema suara didalam lembah nan sunyi laksana angin sepoi2 menghembus daon2 pohon, tanpa merasa membuat pendengarnya tenggelam dalam lamunan yang menyegarkan badan, rasa penasaran dan dendam sakit hati yang merangsang dengan kBinginan membunuh se-akan2 tersedot hilang oleh irama yang mempersonakan ini.

Tiba2 irama seruling berubah sedemikian halus panjang dan mesra, se-olah2 sepasang kekasih yang tengah sayang2an di tengah malam dengan saling berbisik sehingga menimbulkan rangsangan nafsu yang menggelora, lapat2 terbayang sang kekasih tengah me-nari2 lemah gemulai dengan selendang sutranya yang panjang terurai, sungguh mempersonakan dan menakjupkan sekali. Tanpa merasa Suma Bing terlongong seperti orang mabuk, kupingnya panas dan jantungnya berdebur keras, timbullah suatu keinginan yang susah dibendung lagi.

Bagaimanapun kesadaran Suma Bing masih belum lenyap seluruhnya, lapat2 terasa olehnya suara seruling ini sangat aneh dan janggal, karena sedikit kesadaran ini tersentaklah hati nuraninya, cepat2 dia kerahkan ilmunya untuk menenangkan gejolak hatinya. Irama seruling masih terus



bergelombang sambung menyambung dengan iramanya yang menyedot semangat dan sukma orang. Lambat laun Suma Bing merasa semakin gelisah, perhatiannya susah dipusatkan karena gangguan ini, hatinya keribet seperti di-kili2, ter-nyata usahanya sia2. Maka akhirnya dia meramkan mata mulutnya kemak kemik menghapuskan pelajaran Giok-ci-sing-kang.....

„Brak“, mendadak Suma Bing merasa tubuhnya tergetar hebat sehingga ter-huyung2, diam2 ia mengeluh: „Celaka!“

Waktu dia membuka mata di hadapannya berdiri tiga bayangan orang. Seorang diantaranya adalah Loh Cu-gi musuh besarnya seorang lagi adalah Maha pelindung Bwe-hwa-hwe, Hwe-hun-koay-hud. Sedang yang terakhir adalah seorang gadis ayu jelita bak bidadari yang mengenakan selendang panjang untuk menutupi seluruh tubuhnya, kulitnya putih halus, wajahnya se-akan2 tertawa penuh mengandung arti, ditangganya menyekal sebatang seruling batu giok.

Sekilas Suma Bing pandang ketiga orang ini, lantas secepat kilat dia bergerak memukul kearah Loh Cu-gi.

Loh Cu-gi ganda tertawa ewa, menghadapi serangan Suma Bing yang dahsyat ini sikapnya tetap angin2an. "Blang," dengan telak pukulan Suma Bing ini mengenai dada musuh. Bukan saja Loh Cu-gi tidak kurang suatu apa, malah berubah air mukanya pun tidak, sebaliknya Suma Bing sendiri malah tergetar mundur dan jatuh duduk di atas tanah.

„Hahahahahaha.....“ Loh Cu-gi bergelak tertawa panjang ke-gila2an saking puas.

Bergegas Suma Bing melompat bangun, seketika dia merasa se-olah2 dirinya telah terjatuh kedalam jurang yang dalam dan air danau yang dingin, kaki tangannya dingin membeku, hatinya mengkeret, kedua kakinya hampir tak kuat lagi menyanggah berat tubuhnya. Baru sekarang dia sadar dan merasakan bahwa mendadak ternyata tenaga da-lamnya

lenyap seluruhnya, hawa murninya susah dipusatkan lagi. Betapa perih hatinya ini beribu kali lebih sedih dari kematian. Siapa kan menduga dalam keadaan begini dirinya terjatuh kedalam tangan musuh besarnya ini.

Sambil tertawa Loh Cu-gi bertanya kepada gadis yang membawa seruling itu: "Jikalau bukan karena irama seruling iblis Siancu (dewi), mungkin bocah ini susah dibekuk."

Sepasang bola mata sigadis pelirak pelirik sambil menatap Suma Bing, mulutnya menyahut halus: „Dia kuat mendengarkan tiga gelombang irama iblis, kekuatan pemusatan hatinya itu sungguh harus dipuji."

Terdengar Hwe-hun-koay-hud juga turut bicara: „Entah ada hubungan apa antara bocah keparat ini dengan Hian-thian-ceng-li itu?"

Berubah wajah Loh Cu-gi, sahutnya: „Susah diketahui."

Gadis itu juga tersentak kaget, tanyanya sambil tersenyum simpul: "Hian-thian-ceng-li yang mana?"

Agaknya tulang2 Hwe-hun-koay-hud sudah lemas, wajahnya berseri tawa dengan mulut terentang lebar, sahutnya: „Dewi kan sudah tahu pura2 tanya saja?. Masa di dunia ini ada dua Hian-thian-ceng-li?"

"oh ini sungguh susah dipercaya, dia masih belum mati?"

„Jikalau bukan karena mengejar bocah ini dan secara kebetulan bertemu aku sendiri juga tidak tahu kalau dia masih hidup!"

„Kukira kalian masih ingat majikan panggung berdarah Bu-lim-ci-sin bukan. Kalau mau dikata Hian-thian-ceng-li masih hidup, mungkin juga Bu-lim-ci-sin juga masih hidup, seumpama bocah ini....." bicara sampai disini dia merandek, matanya melirik tajam kearah Suma Bing, lalu sambungnya lagi: „Benar2 ada hubungan dengan Hian-thian-ceng-li, kita harus hati2 untuk bertindak!"

Loh Cu-gi manggut2, ujarnya: „Siancu, Cayhe sudah ada rencana lain."

Suma Bing heran dan tak habis mengerti, tokoh macam apakah sigadis membekal seruling ini, dilihat usianya belum cukup dua puluh, tapi toh Loh Cu-gi membahaskan diri-nya Cayhe sedemikian merendah diri, sedang Hwe-hun-koay-hud juga sudah berusia seabad tapi toh juga berlaku sedemikian hormat kepadanya.

Tengah dia ber-pikir2 ini, terdengar Hwe-hun-koay-hud tertawa keras, katanya: "Kenapa tidak tanyakan langsung kepada bocah ini?"

Loh Cu-gi menyeringai dingin, katanya: „Cayhe mempunyai cara tersendiri, silakan Jiwi kembali untuk istirahat!"

Sigadis tertawa genit, ujarnya: „Mendadak aku merasa ketarik kepada bocah ini....."

Sekilas airmukt Loh Cu-gi berubah, dasar licik secepat itu pula sudah kembali seperti biasa, katanya: "Ucapari Siancu ini.... "

„Ingin kulihat cara bagaimana sesepuh ketua hendak menghukumnya hal ini tidak menjadi halangan bukan?"

"Tentu tidak, tentu tidak!" demikian sahut Loh Cu-gi sambil mcnyeringai, lalu berpaling kepada Hwe-hun-koay-hud katanya.: "Silakan Thay-siang Huhoat kembali dulu, jikalau ada terjadi apa2 isupaya dapat memberi bantuan seperlunya."

Hwe-hun-koay-hud mengiakan terus memutar tubuh dan melangkah pergi.

Dalam pada itu berulang kali Suma Bing sudah berusaha menggunakan hawa murni dalam tubuhnya untuk menjebol jalan darahnya yang tertutup, namun dia kewalahan- Cara memutus urat dan menutup nadi ini benar2 lihay aneh dan keji benar, sehingga tenaga murni dalam tubuhnya menjadi bocor dan susah dihipun lagi.



„Siancu silakan!" demikian ujar Loh Cu-gi sambil mengempit Suma Bing-

Sekuat tenaga Suin.a Bing coba berontak, tapi perbuatannya ini sia2 saja seperti cacing kepanasan- Tanpa, merasa dia mengeluh: „Tamatlah riwayatku!"

Tak lama kemudian mereka sampai didepan sebuah gundukan tanah tinggi, dengan ujung kakinya Loh Cu-gi menginjak sebuah tombol, mendadak gundukan tanah itu terbelah kedua samping dan terbukalah sebuah pintu terowongan. Tampak undakan batu menjurus turun kebawah dan serong kesamping.

Sambil tetap mengempit Suma Bing Loh Cu-gi mendahului masuk, Sigadis membawa seruling itu rnengintil dibelakangnya Pintu dibelakang mereka tahu2 sudah menutup sendiri.

Ternyata keadaan dalam terowongan ini terang benderang seperti disiang hari bolong. Setelah habis menuruni undakan batu kira2 berjalan maju kedepan sepuluhn tombak mereka sampai disebuah ruang dibawah tanah yang terbuat dari batu2 gunung. Perabot dalam ruang ini sangat sederhana, hanya terdapat sebuah kursi dan sebuah dipan kayu. Agaknya memang ini merupakan sebuah kamar tahanan istimewa yang khusus dibuat untuk mengurung tawanan

Setelah menutuk lagi beberapa jalan darah penting ditubuh Suma. Bing. "Bum", sekali lempar tubuh Suma Bing dibuang keatas tanah, terus dia sendiri duduk diatas kursi itu. baru dia menyilakan sigadis: „Menyusahkan Siancu saja, harap duduk saja diatas dipan kayu ini!"

Hampir meledak dada Suma Bing saking menahan gusar, tapi saat itu untuk bergerak saja dirinya tidak mampu, terpaksa dengan sepasang matanya yang merah membara berapi2 dia melotot kepada Loh Cu-gi-

Tanpa ragu2 Loh Cu-gi maju mendekat pertama2 cincin iblis yang berada dijari tengah Suma Bing ditanggalkan, baru

dia menggeledah cundrik penembus dada. dan Pedang berdarah Yang disimpan diikat pinggangnya-

Bola mata Suma Bing hampir mencelat keluar sampai bibir matanya pecah dan mengaurkan air darah, sikapnya yang penuh kebencian yang meluap-luap ini benar2 dapat menggiriskan bulu roma.

„Pedang beidarah!" tiba2 terdengar sigadis membawa seruling itu berseru kejut-

„Tidak salah" sahut Loh Cu-gi dengan tersenyum puas, „benda pusaka yang paling diincer oleh kaum persilatan."

„Dapatkah aku melihatnya untuk membuka mataku?"

„Ini.....silakan Siancu ambil dan melihatnya biar puas!" lantas dia angsurkan pedang berdarah itu kepada gadis membawa seruling itu.

Sambil me-nimang2 dan mengelus2 Pedang darah sigadis bertanya: „Entah dimana letak kasiat Pedang berdarah ini?"

Loh Cu-gi nada bimbang, namun akhirnya berkata: "Konon kabarnya selain Pedang berdarah ini masih ada sekuntum Bunga iblis, bila Pedang darah dan bunga-iblis disatu padukan dapat memperoleh kepandaian sakti yang tiada bandingannya didunia ini. Ini menurut cerita orang entah tentang kebenarannya'

"Benda macam apakah Bunga-iblis itu?"

"Hal itu aku sendiri tidak dapat menerangkan. Dengan pengalaman Siancu yang luas saja masih belum tahu, apalagi Cayhe tak perlu dikatakan lagi-"

"Kita kembali kepersoalan penting ini, cara bagaimana kau hendak mengompres dia?"

-oo-dwoo-

**58.**

**MO IN SIANCU JATUH CINTA KEPADA SUMA BING**

"Bagaimana kalau menurut pendapat Siancu?"

"Bukankah tuan tadi mengatakan ada rencanamu senj-

"Menurut pendapatku lebih baik kita punahkan dulu ilmu Silatnya.-"

Suma Bing menggerung murka, mulutnya menyembrotkan darah segar, bentaknya beringas: "Loh Cu-gi, dalam hidup ku tak dapat mengkremus tubuhmu, setelah mati aku akan menjadi setan gentayangan mengejar suknamu!"

Loh Cu-gi menyingai sadis.

Gadis membawa seruling mengerutkan alis, katanya: „Apa-tidak sayang?"

„Sayang?" balas tanya Loh Cu-gi heran dan terperanjat

„Kalau kepandaian silatnya dipunahkan betul2 harus disayangkan'

"Tapi kalau diumbar begitu saja bukankah sangat menakutkan?Y"

„Apa tuan tidak memikirkan akibatnya?"

"Akibat apa?"

"Suma Bing adalah Huma dari Perkampungan bumi, mempunyai sangkut-paut dengan Pek-kut Hujin, Ketua Jeng. kang-hwe dan Bu-lim-ci-sin mungkin juga ada hubungan"

"Kekuatiran Siancu terlalu besar, asal jiwanya, masih hidup, cukup untuk menggertak mereka mundur teratur"

"Menggunakan dia sebagai sandera maksudmu?"

"Sementara terpaksa begitu!"



"Selanjutnya bagaimana ?"

„Siancu. setahun kemudian, bukannya aku berani besar mulut, dalam dunia persilatan ini tiada seorangpun yang perlu ditakuti lagi."

"Bagaimana kalau kita gunakan dan memanfaatkan tenaganya"

„Hal itu tidak mungkin."

"Agaknya kau lupa satu hal- Bukankah istrimu itu adalah putri Pek-chio Lojin tentu dia dapat memberi tahu cara nya kepada tuan!"

Agaknya Loh Cu-gi sadar dan ingat sesuatu, tanyanya "Maksud Siancu menggunakan I-sing-hoan?"

"Benar, Sebutir I-sing-hoan cukup membuat dia lupa segala2nya dan setulusnya menjadi budakmu seumur hidup."

"Cayhe tidak berani menyerempet bahaya .ini!"

"Kenapa ?"

"Kuatirku kalau terjadi sesuatu diluar dugaanku, bukannya tokoh2 dibelakangnya itu tak dapat dipandang enteng."

Sigadis membawa seruling tertawa geli, ujarnya: "Apakah tuan pernah mencurigai asal usul ilmu silatnya yang hebat itu?"

Agaknya Loh Cu-gi tergetar kaget oleh pertanyaan ini. sahutnya: "Siancu ada pendapat apa?"

Terlihat bibir sigadis membawa seruling itu kemak kernylt, agaknya tengah berkata, menggunakan ilmu Thoan-in-jip-bit kepada Loh Cu-gi. Rona wajah Loh Cu-gi berubah ber-gantian, akhirnya tampak dia berkakakan. Serunya: "Sungguh tidak merendahkan pamor julukan Mo-in Siancu (Dewi irama iblis), sungguh aku merasa kagum dan takluk"

Dengan sendirinya Suma Bing lantas membatin: „O, kiranya dia bernama Mo-in Siancu sebelumnya. belum pernah terdengar nama julukan ini, entah rencana apa lagi yang tengah diaturnya bersama Loh Cu-gi."

Terdengar Dewi irama iblis tertawa terkikik, ujaranya: „Kalau kenyataan tepat seperti dugaan, tuan sendirilah yang harus memberi putusan."

"Baiklah, aku menurut pendapat Siancu."

"Dalam Waktu tiga jam, pasti aku memberi laporan yang memuaskan"

„Sungguh mencapaikan Siancu saja, sebelumnya Cayhe ucapkan terima kasih."

Habis berkata Loh Cu-gi mendekati dinding lalu menekan sebuah batu, segera terbuka sebuah pintu rahasia disampingnya, setelah menoleh memandang Suma Bing, terus melangkah lebar kesebelah, pintu itupun menutup kembali

Begitu pintu itu tertutup segera Suma Bing merasa hidungnya. mencium bau harum, ternyata Mo-in Siancu mendekat dan membebaskan jalan darahnya yang tertutup.

Suma Bing merangkak bangun dengan sikapnya yang garang.

"Silakan duduk!" kata Mo-in Siancu tersenyum simpul, suaranya merdu menarik.

"Tidak perlu." dengus Suma Bing kaku.

"Suma Bing duduklah jangan keras kepala, itu tidak akan menguntungkan bagimu." sambil berkata tangannya yang putih halus menekan pundak Suma Bing sehingga dia terduduk diatas kursi Loh Cu-gi tadi.

Meskipun jalan darahnya sudah bebas, namun urat dan nadinya yang tertutup masih belum bebas, tenaga, untuk berontak atau melawan saja tak ada-

Tindak tanduk Dewi Irama iblis ini sungguh sangat genit dan menggiurkan, sayang benak Suma Bing diliputi kebencian dan dendam kesumat, sedikitpun dia tidak terpengaruh oleh godaan yang dapat merangsang dan membangkitkan sifat kelakiannya., seumpama, tenaga dalamnya masih tetap seperti sedia kala, pasti tanpa banyak pikir lagi dia sudah turun tangan membunuhnya.

Kata Dewi Irama iblis dengan nadanya yang menyedot sukma.: „Suma Bing, berkata setulus hati aku tidak tega. melihat kau hancur lebur'

“Mo-in Siangu', semprot Suma Bing dongkol, „Kalau ada omongan bicaralah secara gamblang, jangan main diplomasi apa segala.”

„Sikapmu ini benar2 takabur dan sombong luar biasa.” Demikian ujar Mo-in Siangu mendadak sikapnya berubah serius, “Suma Bing, jikalau kau ingin mati, seratus jiwa mu juga sudah melayang semua.”

Suma Bing melotot gusar, katanya gemes: „Ingin rasanya kuhantam mampus kau ini.”

Mo-in Siangu malah terkekeh-kekeh, katanya: „Suma Bing. kau sendin apa kau masih ingin hidup?”

Suma Bing melengak lantas terpikir olehnya mungkin lawan tengah menjebak dirinya lagi, maka lantas sahutnya acuh tak acuh: „Mati atau hidup tidak kukuatirkan lagi”

“Aku bicara sungguh!”

”Ingin kudengar rencana apa saja yang tengah kau atur untuk menjebak aku?”

„Rencanaku adalah menolongmu keluar elmaut.”

”Hahahahaha, aku Suma Bing bukan bocah berumur tiga tahun, tahu!”

”Suma Bing kau betul2 tidak penyaya?”



"Tidak percaya! Ingin aku tahu untuk apa kau hendak menyelamatkan aku?"

"Masa kau tidak tahu?"

„Tidak!"

„Baiklah kuberi tahu, sebab....."

„Sebab apa?"

Dengan lengan bajunya Mo-in Siancu menutup mulut dan tertawa genit, sahutnya: "Sebab aku cinta padamu-"

Betapapun dingin dan kaku sikap Suma Bing tak urung menjadi merah jengah mukanya, baru sekarang dia, berhadapan dengan seorang gadis cantik jelita yang bebas dan berani, sesaat mulutnya seperti tersuimbal tak mengeluarkan suara.

"Ai, katakanlah, mengapa kau diam saja." bola matanya yang jeli dan bening itu pelerak pelerok genit dan mesra

„Mo-in Siancu kau tidak tahu malu, coba, katakan maksudmu sebenarnya, aku Suma Bing tidak suka menikmati tingkahmu yang manis ini"

„Aku cinta padamu aku hendak menolongmu."

„Terima kasih akan kebaikanmu ini"

"Suma. Bing, baiklah aku bicara terus terang kepadamu. Jikalau bukan serentetan bujukanku, saat ini kau sudah menjadi seorang invalid- Loh Cu-gi tidak akan memberi ampun padamu, aku mengatakan kepadanya untuk menggunakan pengaruh nama serulingku untuk mengekang semangatmu dan mengorek asal usul ilmu silatmu yang lihay itu. Kalau dugaanku tidak meleset pasti kau sudah memperoleh Bunga-iblis bukan.?"

Ber-debar2 jantung Suma Bing, sungguh lihay gadis ini, tepat benar dugaannya kalau menurut apa Yang dikatakan ini, agaknya ucapannya tadi boleh dipercaya, tapi.....

Kata Mo-in Siancu selanjutnya: „Loh Cu-gi licik dan banyak akal muslihatnya untuk menghadapi kau dia sudah mengatur sepuluh langkah biji caturnya seumpama, kepandaianmu setinggi langit juga jangan harap dapat lolos dari kekangannya- Dua jenazah palsu itu tidak membuat tubuhmu hancur lebur, Irama seruling iblisku ini, baru langkah ketiga, terserah kau mau percaya."

Tidak mau tidak Suma Bing harus percaya. tapi apakah maksud tujuan orang benar2 seperti yang dikatakan itu? mungkin rnundur itu untuk maju, biarlah dengan kenyataan saja untuk membuktikan, tapi apakah rencananya selanjutnya? Sesaat hatinya risau dan sulit mengambil kepuasan.

Kata Mo-in Siancu lagi: "Suma Bing, kau percaya tidak terserah, sekarang biarlah kutolong dulu meninggalkan tempat ini. Hanya perlu kujelaskan terlebih dulu, aku sendiri tak mampu membuka urat nadimu yang tertutup itu....."

Sampai disini keteguhan hati Suma Bing semakin goyah sebenarnya ia tidak sudi menerima budi seorang gadis tapi dia harus hidup terus untuk menuntut balas inilah harapannya sekarang yang terbesar- Kalau dia dapat lolos dari kurungan elmaut ini, boleh dikata memang merupakan suatu kejadian ganjil- Setelah direnungkan sekian lamanya. Tiba2 la berkata: "Entah siapa nama nona yang harum?"

Mo-in Siancu tersentak kaget dan girang diluar dugaan, sahutnya: "Aku bernama Phui Kiau-nio."

„Nona ada pegangan dapat menyelamatkan diriku?"

„Tentu!"

„Sebelumnya, perlu kuterangkan bahwa aku tidak mungkin menerima uluran cintamu"

"Apa, kau....."

"Aku tidak mungkin cinta kepada nona, jikalau nona terasa putus asa, boleh silakan tak usah urus diriku."

Berubah airmuka Mo-in Siancu, sekian lama dia terlolong memandangi Suma Bing, lalu katanya: "Suma Bing takk duga aku Phui Kiau-nio.....ah sudahlah, memang salahku sendiri Yang terlalu gampang mengudal perasaan- Tapi aku tidak akan merubah maksudku-"

"Aku tidak bermaksud untuk memaksa kau,' Kata Suma Bing rada risi dan kikuk.

Tiba2 terdengar derap langkah kaki yang agak lirih dar| kamar sebelah

Segera Mo-in Siancu berkata berbisik; "Ada orang datang berbuatlah seperti kau sudah kehilangan semangat." — habis berkata serulingnya diangkat kedekat bibirnya terus terdengalah irama seruling yang halus merdu.

Tiba2 terbuka sebuah pintu rahasia didinding sebelah sana seorang perempuan setengah umur bergegas masuk Dia bukan lain adakah istri Loh Cu-gi Ang-siu-li Ting Yan-

Kedatangan Ang-siu-li Ting Yan tanpa diundang ini benar2 mengejutkan Suma Bing dan Mo-in Siancu.

Mo-in Siancu menarik serulingnya lalu berkata tersenyum simpul : „Ada urusan apakah Hujin berkunjung kemari!"

Alis Ang-siu-li Ting Yan berkerut dalam, sekilas dia me-lerok kearah Suma Bing dengan gemes. lalu katanya, kepada Mo-in Siancu: „Harap Siancu memaafkan kelancanganku

„Mana berani, Hujin ada keperluan apa?"



„Ada beberapa patah kata hendak kutanyakan kepada bocah ini,"

Mo-in Siancu mengerut kening, katanya ragu2: "Menurut pesan Sesepuh ketua..... Hujin sendiri pasti sudah tahu akan aturan itu bukan?"

Terpaksa Ang-siu-li, mengunjuk senyum kecut. Katanya mendesak: „Aku hanya ingin tanya berapa patah,

„Kalau begitu silakan hujin tanya dia!"

Ang-siu-li Ting Yan beranjak kedepan Suma Bing bentaknya bengis: "Suma Bing, aku hendak tanya padamu!"

Suma Bing terrsentak seperti bangun tidur sahutnya „Apa, ada apa kau....."

"Jawab pertanyaanku....."

„Apa yang harus kujawab?"

"Cara bagaimana kematian putriku Loh Siau-ling?"

Bercekat hati Suma Bing, Loh Siau-ling sebenarnya dipukul mati oleh Phoa Cu-giok, tapi seumpama Phoa Cu-giok tidak membunuhnya juga pasti dirinya yang akan membunuh gadis itu karena dia adalah putri musuh besarnya- Karena pikirannya ini segera sahutnya dingin: "Dipukul mampus bagaimana ?"

„Kau yang membunuhnya?" desis Ang-siu-li Ting Yan beringas. "Akan kuhancur leburkan tubuhmu ini." sambil membentak, sepuluh jari2nya yang runcing itu terus mencengkeram kebatok kepala Suma Bing.

Tenaga Suma Bing sudah punah, terpaksa dia mandah saja terima nasib dan menunggu ajal.

Mendadak sebuah suara yang dingin menjengek: "Hu jin, katamu kau hanya ingin bertanya berapa patah kata eaja."

Tanpa kuasa Ang-siu-li Ting Yan menarik balik tangan-nya, tapi lantas diayun lagi sambil berteriak penuh kebencian: "Aku hendak membalas sakit hati putriku"

Ringan sekali Mo-in Siancu berkelebat maju terus mengulur seruling diatas kepala Suma Bing, katanya Berat : "Hujin, seumpama hendak menuntut balas juga tidak perlu ter-gea2!"

"Siancu." kata Ang-siu-li Ting Yan lesu, "Maaf akan kecerobohanku ini"

"Ah, Hujin terlalu sungkan, silakan kembali dulu."

Sebuah derap langkah yang berat lapat2 terdengar mendarangi. Berubah airmuka Mo-in Siancu. Ang-siu-li sendiri juga mengunjuk rasa tegang, katanya: "Mungkin suamiku datang!"

Sekali loncat Mo-in Siancu tiba dipinggir pintu rahasia.begitu ujung kakinya menginjak diatas tanah, pintu rahasia itu segera tertutup, lalu ujung jarinya menekan sebuah batu diatas dinding, terbukalah sebuah lobang sebesar kepalan tangan.

Karena kecerobohan Ang-siu-li setelah masuk lupa, menekan tombol rahasia, pintu supaya tertutup lagi, hakikatnya mereka takkan mungkin mendengar kedatangan orang ini, jikalau benar Loh Cu-gi yang datang, situasi dalam ruang tahanan ini pasti berubah

Mo-in Siancu mendekatkan mukanya kelobang kecil untuk mengalingi pandangan sipendatang, lalu serunya dengan garang: „Siapa yang datang itu?"

Terdengar sebuah suara yang dapat dikenal menyahut: „Siancu, ini Cayhe!"

"Sesepuh ketua? Ada petunjuk apakah?"

"Apakah istriku ada.

„Ya memang Hujin pernah datang tapi sudah pergi lagi Sekarang aku tengah bekerja menurut rencana, dan sudah mencapai taraf yang sangat memuaskan Harap tuan kembali dulu ke Lengsiu-tiam menanti kabar baik ini"

Keadaan kembali menjadi sunyi senyap, agaknya Loh Cu gi sudah percaya dan sudah kembali.

Sambil menutup kembali lobang kecil itu Mo-in Siancu menyeka keringat diatas jidatnya. tanpa terasa tercetus kata2nya: „Sungguh berbahaya, jikalau secara diam2 tanpa bersuara dia masuk kemari, pasti terbongkarlah kelemahan kita '

Seketika Ang-siu-li Cng Yan mengunjuk rasa kejut dia heran serta curiga, tanyanya: „Apa kata Siancu?"

Karena lena Mo-in Siancu sampai lupa bahwa Ang-siu-li Ting Yan masih berada dalam ruangan itu, kata2nya tadi sebenarnya ditujukan kepada Suma Bing, maka begitu pertanyaan diajukan baru dia tersedar akan kecerobohannya, tapi dasar pintar dan cerdik dengan tenang dia menerangkan: "Hujin, aku masih ada urusan penting yang harus kukerjakan, tentang kenapa, pasti suamimu nanti dapat memberi penjelasan 'kepada Hujin Sekarang silakan Hujin menyingkir dulu bagaimana?"

Agaknya Ang-siu-li ada pengertian sambil manggut2 dia menyahut: "Maaf akan gangguanku ini," — setelah melirik kearah Suma Bing dengan benci terus dia memutar tubuh..

Sebuah jeritan keras yang mengerikan terdengar dibarengi dengan muncratnya air darah keempat penijuru. Kontan raga Ang-siu-li Ting Yan terkapar roboh diatas tanah

Kiranya dengan cara kilat tanpa kepalang tanggung Mo-in Siancu telah menyerang dan membunuh Ang-siu-li Ting Yan-

Suma Bing merinding dan kaget, serunya: Nona membunuh dia?"



Seakan tidak terjadi apa2 Mo-in Siancu ter-tawa2: "Terpaksa harus dibunuh untuk menutup mulutnya."

„Mengapa?"

"Jikalau dia sampai keluar dari kamar rahasia ini, Kita tidak ada waktu lagi untuk meninggalkan tempat ini."

"Kenapa pula begitu ?"

„Tadi tanpa sadar aku telah melepaskan omong. dia sudah merasa cungh. sedang Loh Cu gi juga sedang mencari dia, dengan kecerdikan Loh Cu-gi pasti dia dapat menerka sesuatu peristiwa yang bakal terjadi, saat ini tenagamu hilang seluruhnya. ini menambah kesukaran untuk lolos dari sini?"

Sampai sekarang baru Suma Bing paham akan duduknya perkara, lambat laun hilanglah rasa curiganya terhadap Mo-in Siancu.

Kata Mo-in Siancu: „Mari sekarang juga kita harus pergi."

Sebetulnya Suma Bing sudah pasrah nasib bahwa riwayatnya pasti tamat, siapa nyana. Situasi ternyata berubah sedemikian cepat, sudah tentu hatinya merasa terharu, maka katanya: "Untuk selamanya pasti Cayhe tidak akan melupakan budi kecintaan nona-'

"Sekarang tidak perlu banyak berkata, yang penting kita harus segera keluar" — lalu dia menekan dinding sebelah kanan sana, terbukalah sebuah pintu rahasiai lain. "Mari berangkat!" — katanya terus masuk lebih dulu kedalam pintu rahasia itu. Suma Bing mengikuti dibelakangnya Kiranya diluar pintu rahasia itu adalah sebuah lorong bawah tanah yang sangat panjang dan tera,sa dingin lembab.

Lorong iny agaknya tak berujung pangkal, kadang2 tinggi kadang2 menurun rendah- Karena tenaganya lumpuh penglihatan Suma Bing banyak berkurang didalam lorong ini gelap gulita sampai lima jari sendiri juga tidak kelihatan, sambil menggeremet dan me-raba2 serta mendengarkan

derap langkah Mo-in Siancu dia berjalan sehingga sebegitu lama meieka masih belum pergi jauh.

Akhimya Mo in Siancu menjadi tidak sabar, katanya "Berjalan cara demikian, sedikitnya kita harus membuang waktu setengah jam baru dapat keluar dari lorong ini- Kalau sampai kenangan oleh Loh Cu-gi, celakalah kita, berdua, seumpama tumbuh sayap juga jangan harap dapat lolos."

Dengan ilmu saktinya yang digdaya kepandaian Suma Bing tanpa tandingan, kini keadaan dirinya malah membuat susah orang lain saja. berapa perih dan duka hatinya susahlah ia uraikan dengan kata2, maka katanya risi: "Kalau begitu silakan nona tanggal pergi saja tak usah urus diriku lagi."

„Apa tinggal pergi? Suma Bing. kalau bukan karena kau masa aku sudi menyerempet bahaya ini."

„Maaf akan kata2ku yang menyinggung tadi. hanya....."

„Sudahlah tak perlu banyak mulut, mari kau ikut aku" tanpa menunggu persetujuan Suma Bing lengannya terus di cekal kencang lantas diseret dan sedikit dijinjing lari kedepan dengan cepatnya-

Sepeminuman teh kemudian jalanan lorong itu terus menanjak keatas kira2 ratusan tombak tinggmya, akhirnya sampailah mereka diujung lorong terus Mo-in Siancu menekan alat rahasia sejalur sinar matahari tiba2 mendorong masuk kedalam. Sesaat Suma Bing tak kuasa membuka mata.-

Mo-in Siancu menghela napas panjang, tangan yang mengempit Suma Bing masih belum dilepaskan. Keruan Suma Bing menjadi malu dan kikuk, tanyanya: „Siancu, tempat apakah ini ?"

„Panggung hukuman."

„Panggung hukuman, apa artinya?"

„Tempat Bwe-hwa-hwe melaksanakan hukuman. Coba kau lihat biar tegas, di kanan kiri itu merupakan sebuah garis batu dinding yang hanya cukup lewat satu orang, di belakang dinding itu adalah sebuah jurang yang dalam tak kelihatan dasarnya. Setiap kali Bwe-hwa-hwe melaksanakan hukuman cukup sekali dorong saja menyurung sipenyakitan kedalam jurang sana menjadi beres dan tidak meninggalkan jejak!"

Suma Bing bergidik seperti kedinginan, katanya: "Marilah kita cepat pergi."

„Nanti sebentar, aku sedang berpikir siapakah yang mampu membuka urat nadimu yaHg tertutup itu. Selama belum terbuka kau akan menjadi seorang invalid."

Suma Bing mendengus dengan gemes, lalu menghela napas dan ujanya: "Tak peduli aku harus mengorbankan apa segala, aku harus berikhtiar membukanya."

„Suma Bing, memberanikan diri kupanggil kau sebagai adik. Sekarang aku teringat seorang yang mungkin dapat membantu kita."

„Siapa?"

„Tay-mo-tho-ih!"

„Dimanakah Tay-mo-tho-ih (tabib bungkuk padang pasir) sekarang berada?"

"Diluar perbatasan!"

„Sedemikian jauh, dengan keadaanku ini masa kuat menempuh perjalanan jauh."

„Habis tiada jalan lain, kepandaian semacam itu merupakan kebanggaan Loh Cu-gi sendiri, sudah tentu dia takkan sudi membukakan untuk kau!"

Bergolaklah darah panas Suma Bing, desisnya penuh dendam: „Kalau aku tidak memberantas Bwe-hwa-hwe sampai se-akar2nya, jangan namakan aku Suma Bing."



Tanya Mo-in Siancu sungguh2: „Sebenarnya ada permusuhan apakah kau dengan Loh Cu-gi?"

Pada saat itulah mendadak terdengar sebuah gelak tertawa panjang yang menusuk telinga. Berubah air muka Mo-in Siancu, serunya gugup: „Celaka, cepat kita pergi!"

Tampak beberapa bayangan orang telah muncul diatas tembok batu itu.

Seakan terbang semangat Suma Bing, dilihat dari keadaan dan situasi, untuk menerobos keluar agaknya sesukar naik ke langit. Betapapun tinggi Lwekang Mo-in Siancu juga takkan mampu membawa kabur seorang yang telah kehilangan tenaganya.

Dalam pada itu bayangan2 beberapa orang telah melesat tiba dan turun diatas tanah. Orang yang terdepan adalah Loh Cu-gi sendiri, di belakangnya mengintil ketua Bwe-hwa-hwe Chiu Thong dan Hwe-hun-koay-hud serta sicakar beracun Kho Wan. Sekejap saja mereka sudah berdiri tiga tombak di hadapan Mo-in Siancu.

Loh Cu-gi menyeringai seram, ujaranya: „Siancu, kau tidak sengaja bukan?"

Mo-in Siancu menyahut dingin: „Memang kusengaja, kau mau apa?"

Wajah Loh Cu-gi membayang hawa kebuasan yang sadis, semprotnya: „Siancu akan menyesal sesudah kasep."

Kata Suma Bing sambil menarik baju Mo-in Siancu: „Cici, silakan kau tinggal pergi jangan pedulikan aku lagi."

„Jangan omong kosong," kata Mo-in Siancu tanpa berpaling, „Dik, kalau terpaksa biarlah aku mendampingiimu selamanya."

Suma Bing tergetar seperti kesetrom aliran listrik, baru beberapa jam saja mereka berkenalan, namun orang sudi

berkorban untuk dirinya sampai sehidup semati. Katanya penuh keharuan yang melimpah: „Cici, kau tiada harganya berbuat begitu”.

„Dik, mungkin inilah yang dinamakan jodoh yang membawa dosa, tapi saat ini tak perlu kita risaukan tentang mati atau hidup!”

Loh Cu-gi ter-loroh2 panjang, ujanya: „Suma Bing, kuperingatkan sebelum kau mati, robahlah cara panggilan-mu, dia cukup menjadi nenekmu tahu!”

Suma Bing berjingkat kaget, tak heran Loh Cu-gi dan sekalian gembong2 penjahat itu sedemikian menaruh hormat dan tunduk padanya; tapi lahirnya dia kelihatan masih sedemikian muda tidak lebih dari dua puluhan tahun!

Mo-in Siancu melintangkan serulingnya, tantangnya: "Loh Cu-gi, apa yang hendak kau lakukan?"

Dengan nada yang menakutkan Loh Cu-gi berkata: "Siancu, apa istriku harus mati secara penasaran? Tidak bukan?!"

„O, jadi kau hendak menuntut balas bagi dia.”

„Hutang jiwa bayar jiwa, inikan sudah umum dan jamak!”

„Jangan kau main gertak terhadap aku. Sudahkah kau bayangkan akibat dari irama seruling iblis?”

„Siancu kau takkan ada kesempatan merampungkan sebuah lagumu saja?”

Lahirnya Mo-in Siancu berlaku tenang, sebenarnya hatinya risau dan kebat-kebit, dia sendiri paham kesempatan untuk menang sangat mendesak. Mengandal kepandaian Loh bertiga, sedikitnya kuat bertahan sampai lima gelombang irama serulingnya. Meskipun kelima gelombang irama iblis-nya ini dapat dilancarkan dalam waktu yang pendek sependek2nya, namun waktu yang sekian pendek ini juga sudah cukup berlebihan untuk ketiga orang ini melancarkan

pukulannya untuk menyerang dirinya. Kalau hendak meloloskan diri saja tenaganya cukup berlebihan, tapi bagaimana dengan Suma Bing? Bukankah dia sudah berjanji hendak mendampinginya selalu.

Sudah tentu Suma Bing juga sudah dapat menerawangi situasi yang tegang dan akibatnya, maka katanya kepada Mo-in Siancu: „Cici, lulusilah sebuah permintaanku."

„Urusan apa?"

„Kuharap kau dapat sekuatnya meloloskan diri sendiri."

„Tidak dik, sudah kukatakan....."

„Cici, kalau kau tidak mau melulusi, aku akan mati tidak meram!"

„Tidak mungkin."

„Cici kalau kau dapat membawakan kabar untukku, seumpama harus mati aku akan mati dengan lega dan puas."

„Pesan apa yang hendak kau katakan?"

Karena jalan darah tertutup maka tak mungkin Suma Bing dapat melancarkan ilmu Thoan-im-jip-bit, terpaksa dia berkata berbisik: „Belum lama berselang, yang ikut pertempuran sengit diluar markas besar itu diantaranya ada dua belas gadis serba putih. Kumohon kau beritakan keadaanmu ini kepada salah satu diantara mereka."

Loh Cu-gi bergerak tertawa, serunya: „Siancu" tiada waktu lagi, kalau masih ada omongan apa silakan katakan Kalam perjalanan menuju ke neraka saja."

Mo-in Siancu bersikap tak acuh dan pura2 tidak mendengar, hanya matanya tetap menatap tajam kearah lawan, namun mulutnya berkata kepada Suma Bing: "Dik, apa kabar berita ini sangat penting?"



„Sudah tentu, ini menyangkut cita2ku yang belum terlaksana....."

„Dik, mungkin kita masih ada kesempatan untuk lolos!..."

"Agaknya tak mungkin. Ada lebih baik menggunakan kesempatan ini hendak kuberkata sepatah kata kepadamu. Selama hidup ini aku akan menyesal dan berhutang budi kepadamu".

Mereka berdua bukan terhitung sepasang kekasih, sebab biasanya cinta itu harus berpadu antara dua insan yang berlawanan. Bahwasanya Suma Bing tidak menerima curahan cinta orang, sebaliknya secara sepihak Mo-in Siancu mencurahkan seluruh cintanya. Pertemuan mereka yang aneh dan kebetulan itu, mungkin akan membawa akibat yang menyedihkan, agaknya hal ini tak mungkin dihindari lagi. Saat itu, memang banyak sekali omongan yang hendak dicurahkan, namun situasi yang mendesak ini terpaksa biarlah selama terpendam dalam sanubari masing2.

Suara Suma Bing terdengar gemetar, katanya lagi: „Ci-ci, dapatkah kau menyampaikan beritaku itu?"

Nada perkataan Mo-in Siancu seberat laksanakan kati: „Dik, untuk harapanmu itulah aku harus tetap hidup."

„Cici, selamanya aku berterima kasih kepadamu."

„Dik masa kau masih sedemikian kikir untuk mengatakan?"

Tanpa merasa ragu Suma Bing bergoyang gontai hampir roboh, suaranya gemetar : „Aku..... suka pada..... kau!"

Dalam pada itu, Loh Cu-gi, Hwe-hun-koay-hud dan si cakar beracun Kho Wan sudah mencari kedudukan mengepung mereka, jarak mereka kini tinggal setombak lebih. Jikalau ketiga gembong silat lihay ini serentak melancarkan serangannya yang celaka lebih dulu pasti Suma Bing adanya.

Sepasang mata Mo-in Siancu memancarkan sinar kebencian, seruling batu giok diangkat melintang didepan dadanya.

Suma Bing berteriak dengan garangnya: „Loh Cu-gi, ingin rasanya kukremas tubuhmu, saat itu kelak pasti akan terlaksana."

Loh Cu-gi mendengus ejek: „Bedebah, tak mungkin tiba hari itu." — habis ucapannya, bagai singa mengaum keras dia memberi aba2 : „Maju !"

Badai angin pukulan yang dahsyat ini serempak menerjang kearah mereka berdua dengan hebatnya. Mengayun dan menggerakkan serulingnya Mo-in Siancu kerahkan seluruh tenaganya untuk memapak serangan gabungan tiga musuhnya.

Ditengah suara benturan menggelegar ini, kontan Mo-in Siancu tersurut mundur lima langkah. Sedang Suma Bing yang berada di belakangnya tergulung terbang ke tengah udara setinggi tiga tombak meluncur jatuh dan terbanting keras. Namun sambil menggigit gigi dia merangkak bangun.

Loh Cu-gi menyeringai sadis, sebelah tangannya pelan2 diangkat.....

„Kiu-yang-sin-kang!" tanpa merasa Suma Bing berteriak kejut.

Tepat pada waktu itu juga sejalur sinar merah melesat keluar secepat kilat, dalam waktu yang bersamaan, gesit dan selicin belut Mo-in Siancu menyeret Suma Bing melesat menyingkir setombak lebih.

Suara seruling iblis Mo-in Siancu sudah mulai ditiup. Tiga bayangan manusia dengan kecepatan kilat sekaligus menubruk kearahnya. Sambil tetap meniup serulingnya, Mo-in Siancu sigap sekali memutar sebuah tangannya terus didorong ke depan. Dan secara kebetulan Loh Cu-gi bertiga yang

meluncur datang tepat memapak kearah angin pukulan serangan Mo-in Siancu ini. Saking dahsyat angin pukulan ini, kontan mereka bertiga tertolak turun dan mengin-jak tanah, sedang Mo-in Siancu sendiri juga terhuyung-huyung.....

Irama seruling mendadak melengking tinggi, se-olah2 laksaan tentara serentak menyerbu maju. Sicakar beracun yang Lwekangnya agak rendah seketika pucat pasi, keringat dingin membasahi jidatnya. Para anak buah Bwe-hwa-hwe yang mengepung diluar gelanggang pertempuran juga mulai kacau balau.

Loh Cu-gi dan Hwe-hun-koay-hud sendiri juga bercekat hatinya, kalau Mo-in Siancu dibiarkan terus meniup serulingnya pasti mereka berdua juga susah dapat melawan, demikian batin mereka bersama dalam hati. Sambil menggerung keras, serentak mereka bergerak menghantam dengan seluruh kekuatan tenaganya.

Terdengar jeritan panjang yang mengerikan, tampak tubuh Suma Bing ber-putar2 terbang ketengah udara terus melesat jatuh kedalam jurang yang dalam sana. Irama seruling seketika sirap dan berganti suara pekik gugup dan ketakutan, sebat sekali Mo-in Siancu meluncur menyambar ke arah tubuh Suma Bing, tapi sudah terlambat.....

Bagai bintang jatuh Suma Bing sudah meluncur jauh ketengah jurang sana, hanya tertinggal suaranya yang menjerit panjang bergema ditengah udara. Hancur luluh sanubari Mo-in Siancu, saking duka dia menjadi gusar dan mengamuk, serulingnya digerakkan berpetakan sinar berkeredep terus menubruk balik kearah musuh2nya dengan kalap.

Terdesak dan kaget karena kehebatan serangan seruling yang mengacau jiwa ini, terpaksa Loh Cu-gi dan Hwe-hun-koay-hud melompat mundur. Celaka adalah sicakar beracun, sedikit berlaku lena, baru saja tubuhnya bergerak sinar



seruling sudah menungkrup keatas kepalanya. Dimana terdengar- jeritan keras, kontan batok kepala si cakar beracun hancur lebur dan tamatlah riwayatnya.

"Sundel, terimalah kematianmu!" sambil menghardik Loh Cu-gi sudah memutar balik secepat angin lesus sambil kirim pukulannya ke arah Mo-in Siancu.

Memang Mo-in Siancu sudah bertekad untuk gugur bersama, serulingnya diputar sekencang kitiran terus menubruk maju juga melawan dengan kekerasan pula. Dalam seke-jap mata saja, mereka sudah serang-menyerang sebanyak enam gebrak, tenaga kekuatannya seimbang.

Tiba2 sinar merah merangsang masuk ke dalam gelanggang pertempuran, kiranya Hwe-hun-koay-hud juga tidak mau ketinggalan turut mengerubut, keruan situasi pertempuran seketika berubah. Sepuluh jurus kemudian Mo-in Siancu sudah terdesak mundur tanpa mampu balas menyerang lagi, ber-ulang2 menghadapi detik2 berbahaya, dilihat dari keadaannya yang mengenaskan ini, mungkin dalam lima gebrak lagi pasti jiwanya bisa melayang dibawah kerubutan dua gembong iblis jahat ini.

-ooo0dw0ooo-

## **59. RAJA IBLIS SERATUS MUKA MENOLONG SUMA BING**

Sedikit mengendorkan serangannya, Loh Cu-gi menyeringai iblis: "Phui Kiau-nio. aku harus namakan kau dewi atau sundel. Kiu-yang-sin-kang cukup dapat membumi hanguskan tubuhmu, namun cara demikian terlalu murah untuk kau, tahukah kau cara bagaimana aku akan menghadapimu? Hahahaha....."

Rambut Mo-in Siancu awut2an, wajahnya berkeringat dan pucat pias, napasnya juga kempas-kempis.

Setelah merandek sejenak Loh Cu-gi berkata lagi: "Sundel, sedemikian cantik jelita wajah dan tubuhmu menggiurkan kalau kuhancurkan sungguh sangat sayang, nanti setelah kau kehabisan tenaga, baru kututuk urat nadimu untuk memunahkan seluruh ilmu silatmu. Hehe, dengan ke-molekanmu ini, biarlah para anak buahku menikmati harumnya bunga secara bergilir didalam kamar....."

„Tutup mulutmu!" Mo-in Siancu berteriak beringas, matanya mendelik besar, seruling ditangannya bergerak semakin gencar dan ganas, tapi seumpama semut didalam kualii kekuatannya juga hampir terkuras habis, tingkahnya ini malah menjadi buah tertawaan Hwe-hun-koay-hud.

"Roboh!" serentak Hwe-hun-koay-hud lancarkan delapan kali pukulan berantai, geledak dan bayu menggelegar dan berhempas kencang, perbawa serangan ini sungguh menakjupkan. Kontan Mo-in Siancu pentang mulutnya darah segar segera menyemprot bagai anak panah, sedang tubuhnya juga terhuyung lima tindak, terus roboh celentang diatas tanah. Seruling ditangannya terbang terpental jatuh ke dalam jurang.

„Ah, sayang sekali!" tanpa merasa Loh Cu-gi berseru kejut.

Pada saat yang bersamaan itulah para anak buah Bwe-hwa-hwe yang berada diatas dinding batu sebelah sana tiba2 menjadi gaduh, lalu disusul terdengar jerit dan pekik kesakitan dan ketakutan, satu per satu mereka terjungkal jatuh dari atas.

„Apa yang terjadi?" — Ketua Bwe-hwa-hwe Chiu Thong berseru kejut terus melesat memburu tiba ke tempat itu.

Laksana seekor burung raksasa merah Hwe-hun-koay-hud juga tidak ketinggalan memburu maju ke arah tempat itu.

Loh Cu-gi sendiri tak urung juga berubah pucat air mukanya. Tampak sebuah bayangan hitam lencir tengah melayang keluar dari jalan rahasia sebelah samping dan ringan sekali bayangan itu meluncur tiba di tengah gelangang.

„Racun diracun!" — hardik Loh Cu-gi murka. Sinar merah melesat, kontan Kiu-yang-sin-kang dilancarkan untuk menyerang.

Sungguh lihay dan indah gerak gerik Racun diracun, tubuhnya jumpalitan ke arah kiri begitu kaki menyentuh tanah terus berputar balik pula ke tempat asalnya. Berbareng dengan gerak tangannya, bau harum segera terbawa angin merangsang ke arah Loh Cu-gi.

Seketika Loh Cu-gi merasa mata ber-kunang2, kepala terasa berat. Diam2 dia mengeluh dalam hati: „Racun!" cepat2 dengan hawa murninya dia tutup panca indranya terus berputar ke seluruh sendi dan urat nadi, berbareng tubuhnya melesat ke tempat yang berlawanan dengan hembus angin lalu.

Pada saat Loh Cu-gi melesat menyingkir itulah, tiba2 Racun diracun menjinjing Mo-in Siancu yang rebah diatas tanah itu, terus berlari ke arah yang berlawanan.

Maka anak buah Bwe-hwa-hwe yang menjaga di bagian tugu sebelah sana be-ramai2 keluar mencegat dan merintang jalan larinya.

Begitu tangan Racun diracun bergerak mengebut, beberapa orang yang memapak paling depan kontan menjerit roboh, tujuh lobang indranya mengalirkan darah hitam. Keruan yang masih ketinggalan hidup serasa terbang ar-wahnya, cepat2 mereka menyingkir kesamping memberi luang bagi jalan Racun diracun. Maka dengan gamang saja Racun diracun terbang menghilang dalam se-fejap mata.



Waktu Hwe-hun-koay-hud beramal menyusul tiba dari arah Yang lain, keadaan sudah sunyi senyap, mana pula tampak bayangan Racun diracun.

Memangnya Racun diracun sendiri paham bahwa mengandal ilmu silat tak mungkin dirinya kuat bertahan menghadapi Loh Cu-gi dan Hwe-hun-koay-hud, maka secara mendadak dia membokong dengan racunnya yang hebat itu terus menghilang tanpa jejak. Setelah berlarian sepuluh li lebih baru dia mencari sebuah gua dan meletakkan Mo-in Siancu diatas tanah. Sebetulnya luka Mo-in Siancu tidak sedemikian berat sampai tidak bisa bergerak atau tidak bisa berjalan. Bahwasanya dia hanya pura2 pingsan untuk mencari kesempatan meloloskan diri. Suma Bing sudah terjatuh kedalam jurang, tak mungkin jiwanya bisa hidup. Dia masih ingat akan pesan Suma Bing yang minta mengirimkan kabar, dan lagi sakit hatinya ini betapapun dia harus membalas juga.

Baru saja Racun diracun meletakkan tubuhnya, dia lantas bergegas bangun berdiri hal ini malah membuat Racun diracun berjingkrak kaget.

Sudah tentu Racun diracun ini adalah duplikat Phoa cu-giok.

„Kau mikah Racun diracun?" segera tanya Mo-in Siancu dengan heran.

Phoa Cu-giok mengiakan.

Kalau dulu mendengar cara Mo-in Siancu bertanya yang kasar begitu pasti Phoa Cu-giok tidak sudi menjawab malah mungkin membunuhnya. Sekarang lain halnya dengan Phoa Cu-giok tempo hari, dan lagi dia sudah tahu jelas asal-usul orang maka dia tidak ambil dalam hati.

Tanya Mo-in Siancu lagi: „Kenapa kau menolong aku?"

„Karena Suma Bing !"

„Kenapa pula dengan Suma Bing?"

„Sebab Cianpwe pernah menolong Suma Bing, maka terpaksa Wanpwe harus menyerempet bahaya turun tangan."

„Apa hubunganmu dengan Suma Bing?"

„Hubungan kita sangat erat, maaf aku tidak dapat menjelaskan."

Mata Mo-in Siancu berlinang air mata, katanya pilu: "Dia sudah meninggal."

„Wanpwe akan menuntut balas bagi dia."

„Aku juga pasti menuntut balas untuknya, tapi, aku harus mengerjakan sesuatu....."

„Dia ada permintaan apa kepada Cianpwe?"

„Ini.....dia minta aku menyampaikan pesannya."

Racun diracun berpaling ke mulut gua dengan gelisah, tanyanya: "Luka Cianpwe....."

„Tidak menjadi soal!"

„Kalau begitu Wanpwe minta diri!" habis berkatayya memberi hormat terus berlari keluar gua.

Dengan pandangan yang tak habis mengerti Mo-in Siancu memandangi bayangan orang menghilang di kejauhan sana, entah bagaimana perasaan hatinya susah dibayangkan.

Sampai disini marilah kita ikuti keadaan Suma Bing yang meluncur jatuh kedalam jurang, tubuhnya meluncur semakin cepat, mendadak dia merasa seluruh tubuhnya terge tar hebat seperti menumbuk sesuatu, saking kesakitan dia kehilangan kesadarannya. Rasa sakicang nyeri membuat dia tersedar lagi dari pingsannya.

„Eee, kiranya masih hidup!" terdengar sebuah suara yang serak dan berat.

Waktu Suma Bing membuka mata per-tama2 yang terlihat olehnya adalah seorang tua berambut uban yang buta sepasang matanya, orang tua ini duduk bersila di hadapannya, sedang dirinya tengah rebah diantara tumpukan tulang-belulang manusia.

Sedikit bergerak miring saja kontan dia merasa seluruh tubuh kesakitan luar biasa se-akan2 tulang2 ruasnya copot hampir saja dia jatuh pingsan lagi.

„Sungguh ajaib!" terdengar si orang tua buta itu berseru heran.

Setelah kesadaran Suma Bing pulih seluruhnya dengan tajam ia awasi si orang tua buta duduk bersila di hadapannya ini, seketika mulutnya melompong keheranan tak dapat bicara. Dari tempat sedemikian tinggi dirinya jatuh namun tidak mati, ini sudah suatu keajaiban, yang lebih aneh didalam jurang ini ternyata masih tinggal seorang hidup, lebih diluar dugaan lagi. Kata pula si orang tua buta: „Kudengar dari suaramu agaknya kau ini seorang bocah cilik ya?"

Suma Bing mengiakan, lalu bertanya: „Bagaimana Cian-pwe bisa tinggal ditempat seperti ini?"

„Tinggal ditempat ini ? Hahahaha....."

Nada tertawanya seperti orang gila yang menangis, sedemikian keras suaranya sehingga kuping Suma Bing hampir pecah. Batinnya, latihan tenaga dalam orang tua ini agaknya tidak lemah, maka segera tanyanya lagi: „Entah siapakah nama Cianpwe yang mulia?"

Balas tanya si orang tua tanpa mempeduli pertanyaan ima Bing: „Buyung, bagaimana kau sampai terjatuh ke dalam jurang ini?"

"Terpukul jatuh kemari!"

„Kau ini termasuk anak buah dari bagian mana?"



„Aku.....Cayhe bukan anak buah Bwe-hwa-hwe !"

"Lalu kenapa bisa....."

"Aku terjebak !"

"Kau terjatuh kesini dan tidak mati ini sudah aneh, hampir saja lohu....."

"Hampir kenapa?"

"Kusangka kau sebagai hidangan lezat !"tanpa merasa Suma Bing merinding, apa mungkin orang ini makan daging manusia untuk melewatkan hidupnya dalam jurang ini? Serta merta pandangannya menyapu sekelilingnya. Didapatinya jurang ini berbentuk lurus seperti sebuah sumur, luasnya tidak lebih hanya setengah hektar, tulang2 putih bertumpuk di mana2, keadaan yang remang2 menambah suasana menggiriskan dan seram menakutkan. Baru sekarang Suma Bing merasakan hawa apek dan hampir saja dia muntah2 saking nek dan mual.

„Orang yang kelaparan tak memilih segala makanan lagi kau tahu?"

Lalu terdengar tenggorokan berbunyi agaknya tengah menelan air liur, lalu katanya lagi mendesis: „Buyung, Lohu....." sepasang tangannya yang kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang meraba keatas tubuh Suma Bing Serasa terbang semangat Suma Bing, luka dalamnya sangat berat ditambah luka2 luar apalagi jalan darah dan urat nadinya tertutup, sehingga tenaga untuk berontak atau meronta saja tak kuasa sampai membalik tubuh saja juga tidak bisa. Hanya terasakan suatu perasaan ketakutan yang mencekam hatinya, darah juga seolah berhenti mengalir, makinya gemetar: „Tua bangsat, berani kau!"

Si orang tua se-olah2 tidak mendengar, kedua tangannya terus me-raba2 dan memijat-mijat di seluruh tubuh Suma

Bing, mendadak dia menarik balik tangannya sambil berseru kejut: „Buyung, tidak heran kau tidak sampai mati!”

Suma Bing menghela napas lega, tanyanya: „Apa kata Cianpwe ?”

„Ajaib, aneh bin ajaib !”

„Ajaib? Apanya yang ajaib?”

”Memang Lwekangmu sangat tinggi tentu jarang tandingan didalam Bu-lim. Urat nadimu tertutuk oleh cara memutuk nadi dan menutup hawa murni, dan oleh karena inilah malah melindungi jalan darah jantungmu yang terpenting, hingga dari ketinggian sekian ini kau tidak mampus terpelanting”

Jantung Suma Bing berdebur keras, tak tersangka sekali raba siorang tua buta aneh ini sekalligus dapat mengetahui bahwa urat nadinya tertutuk buntu, agaknya orang tua ini. bukan tokoh sembarang tokoh. Sekuntum bunga harapan ketika tumbuh dalam hati kecilnya yang sudah putus asa Kalau orang tua ini mengetahui seluk beluk tentang menutup urat nadi tentu juga paham cara membukanya

Tapi siapakah dan tokoh macam apakah siorang tua Ini? Kenapa dia terjatuh juga didalam jurang ini sehingga menjadi cacat? Puncak dari atas jurang ini adalah merupakan Panggung Hukuman Bwe-hwa-hwe, bukan mustahil dia salah satu pesakitan yang dijatuhi hukuman.....

„Buyung, apa kau masih ingin hidup?” mendadak siorang tua bertanya

Suma Bing tersentak kaget: „Apa maksud ucapan Cianpwe ini?”

“Kalau kau masih ingin hidup, Lohu dapat membuka urat nadimu yang buntu, tapi.....”

„Apa syaratnya?”

„Mungkin tak urung Mau juga harus mati, ketahuilah dinding jurang yang curam setinggi ratusan tombak ini, seumpama kera juga jangan harap dapat manjat naik."

„Hal itu Wanpwe dapat mencobanya!" serunya Suma Bing girang dan terharu.

„Baiklah, mari biar Lohu bebaskan penderitaanmu ini." sambil berkata segera jarinya bergerak menutuk dengan cepat.

Begitu hawa murni dalam tubuh Suma Bing terbuka, terasa hawa murni seperti air dalam bendungan yang bobol melanda keluar bagai air bah. Dalam sekejap saja mengalir dan memenuhi seluruh tubuh, rasa kesakitan yang menyiksa badan sekian lama seketika hilang seluruhnya, tergegas dia bangkit berdiri

Kata siorang tua buta sambil menarik balik jari2nya.

"Buyung, kau harus berobat "

Suma Bing menurut, segera dia duduk diatas tanah dan mengheningkan cipta mengerahkan tenaga mengobati luka dalamnya- Kiu-yang-sin-kang dan Giok-ci-sin-kang adalah dua unsur ilmu silat yang tiada bandingannya dijagat ini. Tak sampai setengah jam kemudian semangat dan kesegaran tubuhnya sudah pulih seluruhnya, kesegaran badannya juga bertambah lipat ganda, begitu sepasang matanya dipentang. seluruh keadaan dalam jurang itu dapat dilihatnya dengan jelas. Pemanaangan semacam ini sungguh sangat seram dan mengerikan, dimana2 terlihat mayat2 bergelimpangan tiada tempat luang.

Terdengar siorang tua buta berseru memuji: „Buyung, hebat benar Lwekangmu."

Segera Suma Bing membungkuk memberi hormat: „Sungguh tak ternilai besarnya budi Cianpwe ini, adakah keperluan yang harus wanpwe lakukan?"



"Buyung, apa kau ada pegangan dapat terbang keluar dan jurang sumur ini?"

„Mungkin tidak terlalu sulit!"

„Bagus, susah payahku tidak sia2, matipun aku dapat merarn!"

„Sudah tentu Wanpwe akan berusaha menolong Cianpwe keluar dari tempat ini....."

"Tidak perlu lagi!"

„Tidak perlu? Cianpwe...."

„Sepasang mata Lohu sudah buta, urat nadi kakiku juga sudah putus, masa ada muka aku muncul lagi dimuka umum?"

Suma Bing terperanjat, tanyanya: "Apa Cianpwe teraniaya....."

Rambut ubanan siorang tua buta mendadak berdiri tegak, giginya berkerot gusar, desisnya: "Buyung. kuminta kau melakukan sesuatu untukku!"

„Wanpwe wajib melakukan!"

"Bagus, kau harus menuntut balas untukku!"

„Harap tanya siapakah musuh itu....."

„Mengandal Lwekangmu sekarang cukup berlebihan, sungguh Tuhan maha pengasih!"

„Siapakah musuh besar Cianpwe itu?"

"Dia termasuk murid keponakanku. Dengan jarum emas kedua mata Lohu ini ditusuk hingga picak (buta), urat nadi kakiku juga dipotong terus diterjunkan kedalam jurang sini, sampai sekarang sudah tujuh hari lamanya, siapa-nyana ditempat seperti neraka ini aku bisa bersua dengan bocah seperti kau-"

„Siapa dan apakah nama julukan orang itu?"

„Sesepuh ketua Bwe-hwa-hwe Loh Cu-gi”

Bercekat hati Suma Bing, tanyanya gemetar: ”Loh Cu-gi ?”

„Ya, kau sendiri sampai terjatuh kemari tentu juga....”

”Siapakah nama Cianpwe.?”

“Akulah Pek-bin-mo-ong”

Suma Bing berjingkrak mundur saking kaget seperti disamber geledek- Siapa nyana orang tua buta dan cacat kedua kakinya ini kiranya adalah Raja iblis seratus muka yang sangat diharap2kan untuk dilenyapkan- Agaknya Pek-bin-mo-ong merasakan keganjilan sikap Suma Bing yang mendadak berubah, tanyanya heran: „Buyung, ada apakah?”

Dalam waktu singkat Suma Bing tak kuasa menjawab, orang tua ini adalah musuh besarnya, tapi juga penolong jiwanya.

„Eh, ada apakah?” tanya Pek-bin-mo-ong sekali lagi.

Kata Suma Bing dingin: „Menyamar sebagai Sia-sin kedua Suma Bing, menipu Kiu-im-cin-keng dari Perkampungan bumi, mencuci bersih dengan darah seluruh Bu-khek-po, merampas Kipas pualam dan membunuh tiga Tianglo serta lima pelindung partai Ngo-bi-pay, merebut Ce-giok-pe-yap dan membunuh Si-gwa-sian-jin.....”

Mendadak Pek-bin-mo-ong bangkit berdiri, tapi karena kedua kakinya sudah cacat dia jatuh terduduk lagi, serunya kejut: „Buyung, kau tahu semua?”

„Sudah tentu aku tahu, karena akulah Suma Bing tulen!” Badan Pek-bin-mo-ong limbung hampir roboh, wajah tuanya bergemetar ber-kerut2, saking terharu mulutnya menggumam entah apa yang diucapkan

Untuk melenyapkan Pek-bin-mo-ong sekarang ini bagi Suma Bing segampang membalikkan tangan, tapi orang tua ini tadi telah menolong jiwanya. berarti dirinya berhutang budi,

apalagi sekarang dia sudah menjadi seorang tua yang buta dan cacat. Mimpi juga dia tidak menduga bakal bertemu dengan musuh besar yang selalu dicarinya di dalam jurang seperti neraka ini.

Kata Pek-.bin-mo-ong dengan lesu dan patah semangat: "Jalan Tuhan itu memang lurus ke-mana-2 juga akhirnya bertemu, Suma Bing, bolehlah kau turun tangan"

Lama dan lama kemudian baru Suma Bing menghela napas dan berkata: „Dendam dan budi saling himpas, berarti diantara kita sudah tiada utang-piutang lagi- Tapi seperti yang pernah kuucapkan tadi, betapapun, aku tetap akan membawamu keluar dan tempat ini?"

"Suma Bing, mengandal ucapanmu ini, baiklah Lohu mendoakan supaya daun jatuh kembali keakarnya, Lohu sudah bertekad untuk tetap tinggal disini selamanya."

Suma Bing merasa seriba kikuk dan tak enak, bagaimana juga jiwanya ini telah tertolong oleh orang tua cacat ini, maka katanya: „Tuan benar2 sudah bertekad demikian?"

„Suma Bing, usia Lohu sudah hampir seabad apalagi yang perlu diberatkan, Lohu seorang yang dekat dengan liang kubur, namun aku masih ingin mengetahui suatu rahasia."

"Tentang apakah Itu?"

„Apa benar kau telah memperoleh Pedang darah dan Bunga-iblis?"

Tergerak hati Suma Bing, setelah mengiaikan dia balas bertanya: "Bendai2 pusaka yang telah tuan peroleh itu apakah semua terjatuh ketangan Loh Cu-gi?"

Sekian lama Pek-bin mo-ong merenung, lalu ujarinya kalem: „Betapa jaya dan tenar nama Lohu selama ini sudah malang melintang melakukan berbagai pekerjaan besar, siapa nyana dalam usia yang sudah lanjut- ini malah terjungkal ditangan Loh Cu-gi binatang itu. Mungkin inilah yang dinamakan hukum



alam. Memang Kipas pualam dan Daun giok ungu telah berada ditangan manusia serigala itu."

„Lalu Kiu-im-cin-keng dimana?"

Tubuh Pek-bin-mo-ong gemetar semakin keras, wajahnya juga berkerut<sup>2</sup>, desisnya dengan penuh kebencian: „Karena soal buku itulah maka mata Lohu dibutakan serta diputus urat nadi kedua kakiku ini, terus diterjunkan kedalam jurang ini."

Sampai disini dia menelan ludah lalu melanjutkan penuturannya: „Besar tekad Loh Cu-gi hendak mempersatukan Kiu-im cin-keng dengan Kiu-yang-sin-kang supaya dapat terlatih ilmu kombinasi yang dinamakan Bu-khek-sin-kang Hehe, manusia berusaha. Tuhanlah yang menentukan, setelah Lohu memperoleh Kiu-im-cin-keng itu tak lama kemudian telah hilang lagi....."

Keruan bercekat hati Suma Bing, Kiu-im-cin-keng adalah benda peninggalan leluhur dari Perkampungan bumi yang paling berharga dan tak ternilai, hatinya menjadi gugup dan bertanya: „Siapakah yang telah memperolehnya?"

„Pek-kut Bujin!"

Suma Bing menghela napas lega, Pek-kut Hujin adalah duplikat penyamaran bibinya, kalau buku itu terjatuh ketanggannya seperti juga dirinya sendiri yang telah merebutnya kembali.

Kata Pek-bin-mo-ong lagi: „Loh Cu-gi menyangka Lohu sengaja hendak mengangangi Kiu-im-cin-keng itu, maka tak segan<sup>2</sup> dia turun tangan keji terhadapku"

Diam<sup>2</sup> Suma Bing memaki dalam hati: "Bangsat durjana yg. kejam telengas!"

Pek-bin-mo-ong adalah Suheng dari mertuanya Pek-chio Lojin, sedemikian tega dia turun tangan.

Tiba2 dari tumpukan tulang2 sebelah sana menonjol keluar sebuah benda putih yang berkilauan. Segera Suma Bing maju mendekat dan memungutnya. Seketika hatinya dingin dan berkerengat. Seluruh tubuhnya Itulah seruling batu giok milik Mo-in Siancu, kalau seruling ini terjatuh kesini pasti keselamatannya juga dalam bahaya.

Karena batinnya ini dia merasa tak dapat mengabaikan waktu yang sangat berharga meskipun hanya sedetik jua, cepat2 dia kembali kedepan Pek-bin-mo-ong dan katanya: "Tuan, setulus hati aku berkata, tetap aku ingin berdaya untuk membawa tuan keluar dari tempat yang mengenaskan ini."

"Kucucapkan banyak terima kasih dan kuterima kebaikan mu ini, tapi tak usahlah!"

Melihat orang tua ini berkukuh Suma, Bing tidak enak terlalu memaksa maka katanya: „Kalau begitu Cayhe segera akan pergi !"

„Ya, nanti dulu. Lohu masih hendak berkata: Loh Cu-gi sudah memiliki semua kedok penyamaranku, binatang itu sangat licik dan telengas, kau harus selalu meningkatkan kewaspadaannya jangan lera sedetikpun!"

„Terima kasih akan petunjuk ini!" ujar Suma Bing terus memutar badan. ....

'Brak" terdengar sebuah suara lalu disusul benda berat yang jatuh ketanah.

Waktu Suma Bing berpaling, seketika dia terkesima ditempatnya Kiranya Pek-bin-mo-ong telah bunuh diri dengan memukul hancur batok kepalanya sendiri.

Setelah ragu2 sekian lama lalu dia mengeduk tanah didasar jurang itu untuk memendam jenazahnya dan membangun sebuah batu nisan yang bertuliskan: „Tempat istirahat Pek-bin-mo-ong" enam huruf dengan ukiran jari tangannya.

Setelah semuanya selesai baru dia mulai menjelajah seluruh dasar jurang itu, agaknya selain dirinya tiada orang lain yang baru terjatuh kedalam jurang ini, maka dia mendongak mengawasi dinding jurang yang curam, menurut taksirannya tingginya ada duaratusan tombak- Tempat ketinggian seperti ini bagi kaum persilatan umumnya sudah sangat melampaui kemampuan dari seseorang yang betapa hebatpun ilmu silatnya Tapi lain halnya bagi Suma Bing yang membekal ilmu sakti mandraguna, betapapun dia akan berdaya mencapai kepuncak.

Begitulah sambil bersuit panjang tubuhnya mendadak melejit tinggi ketengah udara, sekali meluncur lima puluh tombak telah dicapainya, begitu daya luncurannya hampir habis cepat2 ujung kakinya menutul dinding batu, maka tubuhnya melenting lagi lebih tinggi ditengah udara dia berjumpalitan dengan gayanya yang sangat indah terus membalik lagi mendekat dinding dan sekali tutul tubuhnya melesat lagi tiga puluhan tombak, setelah tiga empat kali jumpalitan dalam sekejap mata saja tubuhnya sudah meluncur turun dan hinggap diatas Panggung hukuman.

Tatkala itu sang surya sudah tenggelam di peraduannya, sang malam mulai mendatangi keadaan bumi alam ini mulai remang2. Darah dan mayat masih bergelimpangan di mana2 menambah suasana bertambah seram dengan bau anyir darah lagi.

Mendadak Suma Bing bergelak tawa, tawa yang penuh mengandung hawa membunuh dan ejekan, dia tengah mengejek dan menertawakan hari kiamat Bwe-hwa-hwe telah datang diambang pintu, dia merasa menang dan puas bahwa berulang kali dia sudah lolos dari bolang jarum, secara aneh dan ajaib dia hidup kembali dari elmaut ke-matian ?

Lalu dia memeriksa setiap jenazah yang bergelimpangan dan girang, karena dia tidak menemukan jenazah Mo-in Siancu.



Sebat sekali tubuhnya meluncur tinggi kepuncak sebelah kiri sana ditempat inilah dia dan Mo-in Siancu lolos dari kepungan dalam ruang bawah tanah itu, pintu rahasia itu kini telah hilang dan susah diketemukan lagi. Baru saja dia sampai di atas lantas terlihat olehnya di kejauhan sana bara api yang me-nyala2 tinggi menembus angkasa, malah lapat2 terdengar pula teriak dan seruan gegap gumpita agaknya sebelah sana tengah terjadi pertempuran sengit.

Sungguh kejut dan heran dia dibuatnya, karena tempat kebakaran itu adalah Markas besar Bwe-hwa-hwe. Siapakah yang telah dapat memecahkan barisan Im-yang-ngo-heng-tin dan melepas api di markas besar Bwe-hwa-hwe ini? Dari gemuruhnya teriakan pertempuran dapat dipastikan bahwa orang yang menyerbu datang itu jumlahnya amat banyak.

Tiada waktu lagi buat Suma Bing merenungkan tindakan apa yang perlu dilakukan. Dia harus cepat2 bertindak supaya tidak kehilangan kesempatan untuk menuntut balas.

Setelah mencari arah tujuannya secepat anak panah tubuhnya melesat ke arah bangunan gedung2 yang tengah dimakan api itu. Semakin dekat suara pertempuran semakin jelas, jerit dan pekik yang mengerikan terdengar dimana2. Api berkobar semakin besar dan mengganas semakin hebat.

Beberapa bayangan manusia memapak kedatangan Suma Bing, sekilas didapati jubah para pendatang ini bersulam Bunga Bwe besar, maka tanpa banyak mulut lagi, sekali tangan diayun para pendatang itu disapu jungkir balik. Daya luncuran tubuhnya terus laju semakin cepat, waktu suara jeritan para korbannya itu terdengar tubuhnya sudah meluncur jauh sampai di gelanggang pertempuran.

Darah mulai membanjir di tanah, mayat bergelimpangan dan bertumpuk di mana2, bayangan berkelebatan, sinar berkeredep dari kilauan senjata yang tertimpa sinar api seperti bintang2 me-nan2 di angkasa.

Tanpa bersuara Suma Bing tiba di pinggir gelanggang pertempuran, dia harus meneropong dulu situasi pertempuran ini. Per-tama<sup>2</sup> dilihatnya diantara berkelebatnya bayangan pertempuran itu ada beberapa bayangan seragam putih yang selulup timbul, itulah dua belas Rasul penembus dada. Malah dia melihat pula Coh-yu-hu-pit dari Perkampungan bumi, agaknya tidak sedikit pula para kerabat dari Perkampungan bumi yang ikut meluruk datang, justru yang mengherankan diantara sedemikian banyak orang yang ikut bertempur tidak sedikit pula terdapat orang<sup>2</sup> dari golongan suci.

Terdengar suara terkekeh tawa orang laksana gembeng berbunyi, Suma Bing memandang ke arah datangnya suara, matanya menjadi terbelalak. Terlihat olehnya Siau-lim-ngo-lo tengah mengepung ketat Hwe-hun-koay-hud, ternyata mengandal tenaga gabungan Ngo-lo masih terdesak sedemikian hebat sehingga mereka harus ber-putar<sup>2</sup> seperti sedang menari, sejuraspun mereka tidak mampu balas menyerang. Akhirnya dia menjadi paham, bukankah Hwe-hun-koay-hud adalah murid murtad dari Siau-lim-si?

Nafsu kekejian Suma Bing semakin tebal, sekali meluncur langsung dia menubruk masuk kedalam gelanggang pertempuran. Kontan dimana tangan dan kakinya bergerak segera terdengar lolong kesakitan dan jerit kematian saling susul. Bayangan manusia saling roboh bergantian, darah dan anggota tubuh yang tidak lengkap lagi berterbangan keempat penjuru. Kini sorot mata semua orang tertuju kearah Suma Bing. Maka gegap gumpitalah seruan kegirangan: "Tuan muda!" — „Huma" — „Suma Siauhiap !" - „Siau-sicu !"

Mata Suma Bing merah membara seperti kesetanan, kaki tangannya terus bergerak seperti harimau mengamuk diantara gerombolan kambing, siapa saja yang berada di hada-pannya pasti roboh tanpa ampun. Demikianlah tubuhnya selulup timbul di tengah gelanggang pertempuran, dari barat ke timur dari selatan ke utara dimana dia lewat darah dan daging

manusia pasti cecel dowel beterbangan di selingi jeritan yang memekakkan telinga. Yang membuat hatinya heran yalah sedemikian jauh dia masih belum melihat bayangan Loh Cu-gi musuh besar utama yang harus mampus.

Se-konyong2 terdengar gelak tawa yang menusuk telinga diselingi seruan tertahan seperti orang muntah2. kiranya Siau-lim-ngo-lo masing2 sudah menyemburkan darah segar Kan serentak terkapar diatas tanah.

Sekali melenting Suma Bing meluncur menubruk kearah itu: "Minggir!" demikian hardiknya, suaranya tidak keras tapi menggetarkan semangat setiap hadirin. Hwe-hun-koay-hud mendelik terbelalak, serunya kejut:

"Bedebah, kau tidak....."

Sebelum habis ucapannya kedua tangan Suma Bing sudah menghantam tiba membawa kekuatan bagai gugur gunung terus merangsang keatas tubuhnya.

Selicin belut Hwe-hun-koay-hud menggeser delapan kaki ke samping. Bagai orang gila yang kesurupan laksana ba-angan yang selalu mengikuti bentuknya Suma Bing terus menyerbu dengan hebatnya, sekaligus dilancarkan delapan lelas kali pukulan.

„Brak,' diselingi dengus yang aneh seperti babi hendak disembeleh, kontan tubuh Hwe-hun-koay-hud ter-huyung2 sambil muntahkan darah segar.

„Serahkan jiwamu !" — dengan gerak kilat sekali cengkeram tahu2 Suma Bing sudah menyekal pergelangan tagan lawan dan sekali gus tangan yang lain diangkat megepruk keatas kepala. Mendadak dia teringat sesuatu dan cepat2 menarik balik tangannya, lantas berpaling dan menggape kepada tertua dari Siau-lim-ngo-lo, serunya: „Taysu, mari kuserahkan kepadamu!" Habis berkata tubuhnya terus berkelebat menghilang.



Sambil bersabda Budha Ngo-lo segera menubruk maju meringkus murid murta yang jahat itu. Sebuah bentakan yang nyaring dan sangat dikenal terdengar dari pojokan yang agak gelap sana. Sebat sekali Suma Bing melejit ke arah datangnya suara. Dimana terlibat dua orang tengah bertempur sengit, pihak musuh adalah ketua Bwe-hwa-hwe Chiu Thong sedang lawannya adalah seorang perempuan yang bukan lain adalah istrinya, yaitu putri dari perkampungan Bumi Pit Yau-ang.

„Adik Ang, minggirilah !"

„Engkoh Bing, kaukah itu !" teriak Fit Yau-ang kegirangan sambil menyurut mundur.

Begitu melihat Suma Bing muncul serasa terbang arwah ketua Bwe-hwa-hwe Chiu Thong, begitu memutar tubuh terus hendak lari.

„Lari kemana kau?." bagai bayangan setan Suma Bing berkelebat menyegat kehadapan Chiu Thong terus mencengkeram dada lawan. "Blang!" telak sekali pukulan Chiu Thong yang dahsyat menghunjam di dada Suma Bing, namun kontan dia tertolak sempoyongan oleh tenaga sakti pelindung badan Suma Bing, tangannya sakit seperti tulang-nya hancur lebur, sedikit lena dan kesima, tangan Suma Bing sudah menyengkeram dadanya terus dijinjing tinggi...

Serentak pada saat itu juga delapan sinar berkilau dari ujung pedang menusuk dan membabat tiba- Pit Yau-ang menghardik keras terus menubruk maju mehalangi serangan yang membokong ini, dimana lengan bajunya dikebut-kan sekaligus empat batang pedang terpental serong ke samping, sedang empat bilah pedang lainnya tak urung masih tetap menyelonong ke punggung Suma Bing.

Sudahlah tentu Suma Bing tidak mandah saja dilobangi tubuhnya begttu tangan lainnya membalik dan diayun, jeritan yang ngeri dari empat orang yang bersamaan menambah ribut suasana yang memang gaduh itu. Mereka terpental terbang

jauh dan entah bagaimana nasibnya, hal ini membuat Pit Yau-ang tergetar kaget dan kesima.

Wajah ketua Bwe-hwa-hwe Chiu Thong pucat pasi, tubuhnya gemetar dan lemas seperti tidak bertulang lagi.

Dimana Loh Tiu-gi berada?" — tanya Suma Bing beringas gusar

"Tidak tahu!" terdengar suara dari mulut Chiu Thong yang gemetar.

Sambil kertak gigi, sekali tarik dan betot Suma Bing tanggalkan lengan kiri Chiu Thong dari badannya. Keruan Chiu Thong memekik kesakitan seperti babi hendak disembeleh, wajahnya mengkeret dan ber-kerut2 saking menahan sakit.

-oo0dw0oo-

## **60. BWE-HWA-HWE HANCUR LEBUR.**

Wajah Suma Bing sudah berubah hitam membesi. sepasang matanya memancar jalang seperti serigala yang kesetanan, tanyanya lagi: „Katakan tidak?"

Saking kesakitan Chiu Thong menjadi nekad dan membandel, „Tidak !" suaranya serak lirih.

„Bagus !" — tanpa kepalang tanggung telapak tangan Suma Bing mengepruk batok kepala musuh bebuyutan ini, sambil menjerit seram Chiu Thong terkapar di tanah, badannya hancur lebur menjadi bergedel.

"Engkoh Bing, aku.....aku terlalu girang, sungguh tidak nyana....." dua butir air mata mengalir membasahi pipinya, dia menangis saking gembira,

"Adik Ang, segala persoalan nanti kita bicarakan lagi, sekarang aku harus menemukan Loh Cu-gi !" tanpa

memperdulikan istrinya lagi dia terus berlari keluar gelanggang pertempuran. Suma Bing sudah menjelajah keempat penjuru dimana dia lalu dan melihat anak buah musuh semua dibunuhnya tanpa ampun. Se-konyong2 sebuah bayangan memapak datang dan berseru gugup: „Suma Bing, lekas ikut aku!

Sebenarnya Suma Bing sudah bersiaga hendak menyerang serta mendengar suara orang sedikit melengak dia tarik kembal1 tenaganya, bentuk tubuh orang ini memang sangat dikenalnya. Waktu pertama kali dirinya menerjang masuk ke dalam barisan Im-yang-ngo-heng-tin tempo hari, justru laki2 berwajah kuning seperti berpenyakitan ini juga pernah muncul, hanya wajahnya saja sedikit pun tidak terkesan dalam sanubarinya. Untuk apa dia minta dirinya mengikuti dia ? Demikian singkat dia membatin, laki2 berwajah kuning itu sudah melesat sejauh puluhan tombak, gerakan tubuhnya ternyata sedemikian lincah dan tangkas sekali, Maka tanpa ayal segera Suma Bing angkat kaki mengejar dengan kencang, sekejap mata kemudian mereka tiba,diluar hutan pohon Bwe, sekali berkelebat bayangan laki2 berwajah kuning itu lantas menghilang entah kemana.

Di dalam hutan sebelah sana terdengar angin pukulan yang membumbung tinggi, debu dan kerikil bergulung ke tengah angkasa. Suma Bing melihat keganjilan ini dan mulai waspada, diam2 dengan langkah ringan dia maju mendekat memasuki hutan.

Tampak seorang laki2 kekar berjambang bauk tengah bertempur sengit dikeroyok dua perempuan. Suma Bing heran dan terperanjat. karena kedua perempuan itu bukan lain adalah bibinya Ong Fong-jui dan Tio Keh-siok. Mengandal Lwekang dan kepandaian Ong Fong-jui dan Tio Keh-siok ternyata tidak mampu merobohkan laki2 berewok itu, malah mereka lebih banyak menjaga diri dari pada menyerang.



Sekilas Tio Keh-siok melirik melihat kehadiran Suma Bing, segera dia berseru kejut: „Suma Bing. kau itu?"

Ong Fong-jui juga tergetar kaget mendengar seruan Tio Keh-siok itu sehingga gerak geriknya menjadi sedikit lamban. Sepasang mata laki2 brewok itu memancarkan siar aneh dan ketakutan, menggunakan peluang ini segera dia melesat terbang melarikan diri.

"Cegat dia." teriak Ong Fong-jui keras dan gugup

Namun gerak tubuh laki2 berewok itu ternyata secepat kilat hanya sekali berkelebat saja lantas hilang.

Waktu Suma Bing sadar dan memburu dengan kencang sekaligus dia berlari sejauh ratusan tombak namun bayangan orang sudah tidak terlihat lagi.

Dilain saat Ong Fong-jui dan Tio Keh-siok juga sudah mengejar tiba. Kata Ong Fong-ju gegetun: „Kalau tahu begini, siang2 aku harus sudah menggunakan racun'."

"Siapakah dia sebenarnya?" tanya Suma Bing heran dan tak mengerti-

„Dia itu Loh Cu-gi," sahut Ong Fong-jui gemes.

Berubah airmuka Suma Bing sambil menggerung keras kakinya sudah melangkah.....

„Anak Bing," cegah Ong Fong-jui sambil menggape, „Kau takkan dapat mengejar dia, alat rahasia Bwe-hwa-hwe tersebar di-mana2, jalan gelap dan jebakan malang-melintang disana-sini."

Sambil mengertak gigi Suma Bing berkata : "Masa bisa kita harus membiarkan dia lolos ?"

"tentu tidak, namun kita harus menghadapinya dengan perhitungan yang masak "

Sampai disini tiba2 Thio Keh-Siok menyela bicara :  
"Bukankah kau ...kau..sudah...."

„Ya, aku terjebak dalam barisan dan tertawan oleh musuh, akhirnya aku terpukul masuk kedalam jurang....."

„Semua itu kita sudah tahu." '

"O, kalian tahu darimana?"

„Kita dikisiki seorang lelaki yang tidak diketahui namanya"

Suma Bing garuk2 kepala penuh tanda tanya, apa mungkin Mo-in Siancu tidak mati dan menyampaikan pesannya itu, maka tanyanya gelisah: „Yang mengisiki kalian itu seorang perempuan?"

"Bukan, seorang laki2 berwajah kuning- Kau kenal dia?"

Suma Bing menggeleng kepala. Bayangan Go-hiangcu- seperti sangat dikenalnya itu terbayang dalam benaknya dia semakin heran, bukankah orang itu pula tadi yang memancingnya ketempait ini- Tapi bukankah dia seorang pangcu dari Bwe-hwa-hwe ini benar2 membuat orang susah menduga dan sulit dimengerti

Agaknya Ong Fong-jui ingin cepat2 mengetahui pengalaman Suma Bing, desaknya: "Coba ceriterakan pengalamanmu belakangan ini "

"Untung aku tidak mati terbanting didalam jurang ialah diluar dugaan aku bertemu dengan seseorang!"

"Orang macam apakah itu?"

"Dialah Raja iblis seratus muka yang menolong jiwaku"

"Dimana sekarang Pek-bin-mo-ong itu berada?" tanya Tio leh-siok berlinang airmata.

Suma Bing menjawab tenang: „Sudah maiti."

„Apa mati? Kau yang membunuhnya." bentak Tiok Keh-Siok beringas-

„Bukan! Dia mati bunuh diri."

Agaknya Tio Keh-siok tidak puas sebelum dapat menuntut balas sejak kematian Suhengnya Si-gwa-sian-jin, maka desaknya sambil mengerut kening-; "Suma Bing. kau sendiri tahu betapa jahat dan kejam sepak terjang Raja iblis ini- Mengapa kau biarkan dia membunuh diri. Hm, aku paham sekarang, karena dia telah menolong jiwamu bukan? Bunuh diri? Dapatkah dipercaya?"

"Nona Tio jangan kau terangsang oleh emosi, kalau kau berada didalam kedudukan seperti aku, pasti kau sendiri juga, tidak tega turun tangan. Ketahuilah dia sendiri juga menjadi alat orang lain, setelah menunaikan tugasnya dia dibokong dan dicelakai sehingga matanya buta dan kedua kakinya, cacat.....'

"Dimanakah jenazahnya?"

"Didalam jurang dibelakang panggung hukuman dalam markas besar Bwa-hwa-hwe, nona bisa pergi kesana membuktikan sendiri-"

"Sudah pasti aku mesti kesana," geram Tio Keh-siok menggigit gigi- „Akan kuhancurkan dan kubuang kemana2 anggota tubuhnya."

"Pangkal mula dari semua, permusuhan ini. algojonya adalah Loh Cu-gi, sedang para anak buah Bwe-hwa-hwe itu cuma pelaksana saja"

„Setelah pertempuran kali ini." demikian sela Ong Feng-jui, „Boleh dikata pihak Bwe-hwa-hwe sudah hancur luluh dan porak peronda."

Bangunan gedung markas besar yang megah itu sudah terbakar habis, pertempuran juga sampai titik penghabisan,



namun masih terdengar beberapa kali jerit dan seruan yang mengerikan

Tiba2 sebuah bayangan orang kecil bundar dan tromok melayang dan Nieluncur tiba teriaknya keras: Buyung, sungguh besar dan panjang jiwamu."

Sipendatang ini bukan lain adalah simaling bintang Si Ban-cwan.

Suma Bing terperanjat, serunya: „Cianpwe, kau ----"

"Hehe, kau heran kenapa aku simaling- tua tidak hancur meledak bukan ?"

„Itu hanya jebakan saja, Cayhe sudah mendapat tahu dari peringatan Phoa Cu-giok, dan sekarang sudah terbukti"

"Phoa Cu-giok?" sela Ong Fong-ji "Kau bertemu dengan dia?"

"Ya, dia muncul dengan bentuk Racun diracun, sekejap saja sampai tak sempat untuk bicara barang sekejap jua!"

"Ai, semoga dia tidak mengecewakan pengorbanan cicirya"

Simaling bintang Si Ban-cwan menggape kepada Suma Bing dan berkata: „Buyung, mari ikut Lohu menunaikan tugas penting !"

„Tugas penting?"

"Ikut saja tidak akan salah, kalau ada omongan nanti kita bicarakan lagi-" — tengah berkata mendadak dia ingat sesuatu lalu sambungnya lagi: „Simaling bintang ini kiranya tidak mengecewakan hidupnya, jual beli kami ini ternyata paling lancar."

Kalau Ong Foiag-jui dan Tio Keh-siok mengunjuk rasa girang, sebaliknya Suma Bing garuk2 kepala keheranan.

Setelah me-rogo2 saku didalam bajunya, siimaling bintang angsurkan kedua tangan kehadapan Ong Fong-jui serta

katanya : "Daun giok ungu ini harap tolong disampaikan kepada It-hu-cu ketua Ngo-bi-pay" — lalu dia angsurkan sebuah benda lain kepada Tio Keh-siok, katanya: "Kipas pualam ini kembali kepada pemiliknya lagi--"

Tio Keh-siok menerima dengan kedua tangannya sambil memberi hormat, ujaranya: "Terima kasih Cianpwe!"

Simaling tua mengangkat alisnya yang sudah memutih, serunya : "Ah, kerjaan gampang saja jangan ambil dalam hati!" — Lalu ia lempar dua jilid buku kecil kearah Suma Bing, serunya: „Buyung. sambutlah Kyu-im-cin-keng ini."

Suma Bing sampai terbelalak, hampir dia tidak penyaya kalau semua ini kenyataan

Kata Ong Fong-jui setengah memuji: „Maling bintang perampok rembulan, nama ini kiranya tidak omong kosong belaka."

Simaling bintang berseri tawa, ujaranya: „Semua nya juga berkat bantuan dari dalam".

Suma Bing melengak heran, tanyanya: „Bantuan dari dalam, siapa?"

"Go Hiangcu, laki2 muka kuning itu, kau pernah melihat bukan!"

"Lagi2 orang muka kuning itu?"

"Buyung, waktu sudah sangat mendesak, kalau ada urusan minta saja disampaikan, sebab kita tiada tempo untuk kembali lagi dalam waktu singkalt!"

Suma Bing melenggang mengawasi simaling bintang, hatinya tak mengerti dan penuh tanda tanya. Akhirnya simaling bintang tidak sabaran lagi, katanya, sambil membanting kaki: „Lekas, buyung, kalau tidak kau akan menyesal sesudah kasep."

Suma Bing manggut2, lalu berpaling menghadap Ong Fong-jui. katanya: "Bibi, harap sampaikan kepada Pit Yau-ang, setelah semua urusan disini selesai mintalah dia pimpin anak buahnya kembali ke Perkampungan bumi, demikian juga para gadis pengikut ibunda"

Ong- Fong-jui mengiakan lalu mengawasi simaling bintang tanyanya: "Cianpwe sebetulnya terjadi apalagi?"

Simaling bintang tertawa, misterius, ujanya: "Kelak kalian akan tahu. rahasia alam saat ini tidak boleh dibocorkan."

"Cianpwe," ujar Suma Bing gelisah," Loh Cu-gi itu sempat meloloskan diri"

„Buyung, ikut aku saja tidak akan salah' — tanpa menanti jawaban ia terus seret tangan Suma Bing lantas berlari kencang masuk kedalam hutan.

Setelah belak belok kekanan kiri tak lama kemudian mereka. Sudah keluar dari lingkungan barisan Im-yang-ngo-heng-tin. Suma Bing menurut saja diseret sekian lama dengan keheranan hatinya risau dan gelisah Seperti mencari sesuatu simaling bintang celingukan kesana-sini, lalu kata nya pasti: "Ke arah sini mari!"

Sekarang Suma Bing mengintil dibelakangnya terus berlari kencang. Meskipun kepandaian simaling bintang terpaut jauh dibanding dengan Suma Bing, namun ilmu ringan tubuhnya ternyata hebat sekali. begitu dikembangkan tubuhnya melesat bagai meteor terbang

Sepanjang jalan setiap kali sampai dipersimpangan jalan, simaling bintang tentu membungkuk tubuh entah memeriksa apa. Waktu sang malami berganti pagi, mereka sudah, berlari sampai ratusan li lebih. Simaling bintang menunjuk sebuah kota Yang terlihat tak jauh didepan sana, katanya: „Buyung, mari kita masuk kota tangsel perut dulu, bagaimana juga mereka tidak bakal dapat lari!"



Suma Bing sendiri tidak tahu apa yang dimaksud tidak bakal lari, dengan hampa dia mengiakan.

Setelah masuk kota langsung mereka, memasuki sebuah rumah makan yang bernama Ko-siu-lau terus pesan makanan dan minuman

Setelah meneguk secangkir arak simaling bintang berkata: "Ayo gares semua, jangan melamun saja, kita harus memburu waktu!"

Sambil makan bertanyalah Surna Bing: „Cianpwe, bagaimanakah kejadiannya semalam?"

"Semua terjadi secara kebetulan. Sebetulnya aku simaling tua menuju ke Ngo-bi-san untuk memberi penjelasan tentang penyamaran orang atas dirimu itu- Ternyata sigundul dari Ngo-bi It-hu-cu seorang yang bijaksana dan gampang di-ajak bicara, kiranya dia mau memberi muka kepada simaling itua ini, mencoret perhitungan dalam haitinya atas dirimu itu"

"Untuk kepentinganku sampai Cianpwe susah payah, Wan-pwe ucapkan terima kasih!"

"Tidak perlu, setelah aku turun gunung, ternyata It-hu-cu pimpin tigapuluh anak muridnya yang berkepandaian tinggi menceburkan diri dalam kalangan Kangouw untuk menyelidiki jejak Pek-bin-mo-ong. Kebetulan pihak Siau-lim juga mendapat kabar a'ran munculnya kembali Hwe-hun-koay-hud simurid murtad didalam Bwe-hwa-hwe, maka dibawah pimpinan Ngo-lo mereka hendak membekuk murid durhaka ini, tanpa berjanji sebelumnya dua rombongan ini lantas bergabung menjadi satu"

"Sedang bibimu dan perkampungan bumi berturut2 juga mendapat kisikan dari seseorang. Peristiwa Bwe-hwa-hwe memasang jebakan untuk melenyapkan jiwamu juga sudah mereka ketahui, maka buru2 mereka menyusul tiba pula. Akhirnya mereka mendapat kabar lagi katanya, kau terjebak dan tertawan musuh, waktu mereka tengah memikirkan cara

bagaimana harus menolong dirimu, kebetulan rombongan Siau-lim dan Ngo-bi telah tiba dan paling menggirangkan Tio Keh-siok sigadis jelita itu juga ikut datang Dibawah petunjuk Tio Keh-sioklah maka dengan mudah mereka. menerjang masuk kedalam barisan Im-yang-ngo-heng-tin. Peristiwa, selanjutnya kau sudah melihat sendiri!"

"Siapakah orang yang memberi kisikan itu?"

"Go-hiangcu dari Bwe-hwa-hwe, laki2 muka kuning itu!"

"Apa tujuannya dia membantu kita?"

"Siapa tahu!"

Pertanyaan ini menggajal dalam sanubari Suma Bing, apakah tujuan dan maksud perbuatan Go-hiangcu ini ? Selama ini Mo-in Siancu tidak muncul, agaknya dia mengalami bencana

Tutur simaling bintang lebih lanjut: "Laki2 muka kuning itu memberikan padaku sebuah peta rahasia, dan sebelum-nya dia sudah merusak beberapa alat rahasia sehingga dengan gampang saja aku memperoleh benda2 pusaka yang telah dikangkangi oleh Loh Cu-gi"

Suma Bing manggut2 tanpa bersuara, namun hatinya tengah membatin, entah dapat atau tidak Cincin iblis dan Pedang darah kelak dapat direbut kembali, Cincin iblis terang berada ditangan Loh Cu-gi sedang Pedang darah berada ditangan Mo-in Siancu. Apalagi kalau Mo-in Siancu meng di mi bencana, maka jejak Pedang darah itu susah dicari. Begitulah sambil makan dan ber-cakap2, setelah perut merasa kenyang terus mereka melanjutkan perjalanan lagi.

Saking tak tertahan akhirnya Suma Bing bertanya „Cian-pwe sebetulnya kita ini tengah mengejar siapa?"

„Siapa lagi kalau bukan Loh Cu-gi si durjana itu,"

Jawaban simaling bintang diluar dugaan Suma Bing, tanyanya menegas: "Loh Cu-gi? Apa Cianpwe sudah tahu kemana dia pergi?"

„Ada orang yang menunjukkan jalan. Tapi aku sendiri juga belum tahu asal-usul orang ini !"

„Apa mungkin laki2 muka kuning lagi ?"

„Tebakkanmu betul !"

Dalam ber-cakap2 itu mereka tiba di persimpangan jalan lagi, lagi2 simaling bintang mem-bungkuk2 dan celingukkan kian kemari. Sekali ini Suma Bing turut memperhatikan dan menemukan apa2, matanya mengikuti gerak-gerik si maling bintang yang saat itu telah berhenti di pinggir jalan di hadapannya tampak jajaran batu yang ber-bentuk bunga Bwe, maka tanyanya: „Inikah yang kau cari?"

„Terhitung kau cerdik, batu besar di depan bentuk bunga Bwe ini menunjukkan arahnya, mari jalan"

Berkobar semangat Suma Bing. Waktu tengah hari mereka membelok menuju jalanan kecil di alas pegunungan, tak lama kemudian mereka tiba di depan sebuah selat kecil. Di mulut selat mereka dapati lagi batu2 yang berben-tuk bunga Bwe hanya kalini kurang sebutir batu yang menuncukkan arah itu

Kata simaling bintang dengan nada berat dan perihatin: "Kita sudah tiba ditempat tujuan."

„Didalam lembah ini?"

„Begitulah menurut petunjuk rahasia ini."

Rasa dendam dan sakit hati merangsang deras dalam aliran darah Suma Bing, ujung bibirnya menyinggung senyum ejek yang sinis, dan di belakang senyum sinis inilah tersembunyi sifat kebuasan dengan hawa membunuh yang sadis. Betapa sudah dia mengharapkan waktu yang sekian lama di-nanti2kan ini.



Batu berserakan tak teratur didalam mulut lembah, pohon2 besar juga tidak kurang banyaknya menambah seram suasana yang sunyi ini. Setelah saling berpandangan Suma Bing dan simaling bintang mengembangkan ilmu ringan tubuh terus melesat ke dalam lembah.

Mendadak di hadapan sana berkelebat sebuah bayangan terus menghilang. Gerak Suma Bing secepat kilat, sekali loncat tubuhnya melenting keras terus menubruk tiba. Agaknya kepandaian orang itu juga tidak lemah, sekali melayang Lima tombak dengan mudah dicapainya terus menghilang kebalik batu.

Sudah tentu Suma Bing tidak rela kehilangan jejak musuh, bagai bayangan setan tubuhnya melenting ketengah udara dari ketinggian inilah dia bergerak setengah lingkaran terus menubruk turun, dimana jarinya ditekuk dan ditutukkan melesatlah angin tusukkan jarinya itu. Kontan terdengar jeritan keras, bayangan itu jumpalitan dua kali terus roboh diantara himpitan batu.

Waktu Suma Bing hinggap diatas tanah langsung dia jinjing tubuh musuh ini. Sementara itu simaling bintang juga sudah menyusul tiba. Kiranya bayangan itu adalah seorang pemuda berwajah halus cakap mengenakan seragam hitam yang tersulam bunga Bwe di depan dadanya, gambar putih bunga Bwe itu kini sudah berlepotan darah!

„Dimana Loh Cu-gi sembunyi? Katakan !" Suma Bing mengancam dengan bengisnya.

Tiba2 pemuda seragam hitam itu mengulur jarinya menusuk ke pelipisnya sendiri, Suma Bing sudah tidak keburu mencegah perbuatan yang nekad ini.

Simaling bintang menggeleng kepala, ujarinya: „Agaknya kunyuk ini adalah pengawal pribadi Loh Cu-gi sendiri."

Suma Bing mendengus dongkol, terus melemparkan clyenah pemuda itu, katanya: "Loh Cu-gi pasti sembunyi di sekitar

sini, dan pasti mereka semua bersiaga mendengar teriakan yang keras tadi. Mari kita harus bergerak cepat."

Sepuluh tombak kemudian sebuah bayangan berkelebat menghilang lagi. Begitu mengembangkan ginkang masing2 Suma Bing dan simaling bintang berloncatan gesit selincih ke atas ujung2 batu tanpa mengeluarkan sedikit suara, ketangkasan dan kemahiran yang menakjubkan ini benar2 harus dipuji.

Tatkala itu, ditengahi dinding lembah ada beberapa sorot mata tengah mengmati Suma Bing dan simaling bintang yang tengah berlari lewat.

Itulah sebuah gua yang besar, atau boleh dikatakan sebuah ruangan besar di dalam tanah dikatakan ruangan karena perhiasan dan perabot dalam gua ini sedemikian mewah, mulut atau pintu ruangan ini tertutup oleh alingan batu2 runcing, jadi sebelum dekat tidak gampang dicari atau diketemukan.

Di tengah ruangan seorang tua ubanan mengenakan jubah panjang warna hijau tengah duduk dengan angker di atas kursi kebesaran, kedua sampingnya berdiri tegak tidak kurang lima puluh anak buahnya yang paling setia, tua muda dan tinggi rendah tak teratur.

Seorang laki2 seragam hitam bergegas lari masuk terus berlutut di depan orang tua ubanan itu, serunya: "Lapor sesepuh, musuh sudah menerobos sampai dasar lembah."

„Sudah tahu, mundur !"

Sepasang mata orang tua ubanan ini memancarkan sorot terang yang menakutkan pandangannya menyapu seluruh para jagoannya yang berdiri tegak itu, suaranya terdengar dingin menciutkan nyali: "Aneh, Suma Bing si bocah keparat dan simaling bintang cara bagaimana bisa mengejar sampai disini, hanya terpaut langkah depan dan belakang."

Keadaan sunyi mencekam hati, tiada seorang yang bersuara menjawab.

Berhenti sebentar suara orang tua ubanan semakin dingin mengancam : „Diantara kita sendiri pasti ada pengkhianat yang menjadi mata2 musuh !" sambil berkata pandangannya menyapu selidik semua hadirin, agaknya dari mereka ini ia hendak mendapatkan siapakah yang telah murtad dan mendurhakai perkumpulan.

Suasana sedemikian hening lelap seumpama jarum jatuh juga bisa terdengar, hampir semua orang dapat mendengarkan jalan pernapasannya masing2. Pandangan yang tajam satu per satu menatap wajah semua orang, terakhir berhenti diwajah laki2 bermuka kuning, sikap laki2 muka kuning tetap tenang tanpa berubah air mukanya, namun tak urung sinar matanya mengunjuk rasa takut.

Perkataan orang tua ubanan sepatah demi sepatah setajam ujung golok: "Go-hiang-cu, apakah kau adanya?"

Seluruh pandangan semua orang seketika tertuju ke arah laki2 muka kuning yang dipanggil Go-hiangcu itu. Segera laki2 muka kuning menekuk sebuah lututnya sambil berseru lantang: „Harap sesepuh suka periksa biar betul!"

Orang tua ubanan menyeringai, tanyanya tajam: "Go-hiangcu, waktu kau masuk menjadi anggota, apakah kau pernah baca sepuluh undang2 peraturan besar kita?"

Go-hiangcu mengiakan.

„Apa bunyi nomor tiga?"

„Segala perintah sesepuh harus dijunjung tinggi melampaui segalanya, semua anak murid harus tunduk dan patuh akan perintah ini !"

„Bagus, kalau begitu kau bereskan sendiri jiwamu !"



laki2 muka kuning berjingkrak berdiri sambil angkat kepala serta mundur berapa langkah. suaranya gemetar membela diri: „Hamba ada melanggar pantangan apa?"

„Lebih baik aku salah membunuh seratus dari pada melepas seorang, ini perintah !"

Laki2 muka kuning mundur lagi beberapa langkah.

Dari mulut gua terdengar suara jerit kesakitan yang rendah dan berat, sebuah bayangan orang merangkak bergelindingan masuk kedalam, perkataannya tersenggak di tenggorokannya: „Lapor sesepuh, musuh....." belum habis ucapannya, dua bayangan orang sudah berkelebat masuk ke dalam ruangan, yang datang ini bukan lain adalah Suma Bing dan simaling bintang.

Mendadak orang tua ubanan bergegas bangun sambil menghardik keras: "Serang dengan sekuat tenaga !"

Seketika terdengar gerungan dan bentakan riuh rendah, angin pukulan ber-gulung2 menerpa ke arah pintu ruangan besar.

Suma Bing berteriak keras : „Serahkan jiwa kalian !" — Membuka langit menutup bumi jurus ketiga dari Giok-ci-sin-kang dilancarkan dengan hebatnya. Gempuran yang dah-syat membuat seluruh ruangan tergetar hebat sehingga terasa tergungjang ganjing. Keadaan dalam ruangan sungguh sangat mengenaskan darah dan daging manusia yang cecel dowel berterbangan keempat panjuru, tiga puluhan musuh yang lihay2 tiada satupun yang masih ketinggalan hidup dengan tubuh yang masih utuh. Dua puluhan orang yang masih hidup juga sudah terkesima dan banyak yang terluka pula, mereka berdiri kesima bagai patung. Sepasang mata Suma Bing berkilat2 menyapu pandang keempat penjuru. dia mencari jejak Loh Cu-gi.

„Serang !" — tiba2 orang tua ubanan itu memberi aba2 lagi. Puluhan jago2 yang masih hidup itu setelah melengak dan tertegun terus serempak menyerbu ke arah pintu.

Terdengar simaling bintang berseru gelisah: „Buyung, anjing tua ubanan itulah!"

Tergerak hati Suma Bing, kedua tangan dipentang dan bergerak sebat sekali sambil melesat masuk ke dalam. Di mana terdengar jeritan dan teriakan puluhan orang telah melayang jiwanya ditangan Suma Bing.

Mendadak terdengar sebuah suara berkata: 'Loh Cu-gi menyerahlah saja !'

Tanpa merasa Suma Bing terhenyak ditempatnya, orang yang membuka mulut ini bukan lain adalah Go-hiangcu yang berwajah kuning itu.

Pada saat dia terlongong inilah orang tua ubanan bergerak turun tangan sekali raih dia cengkram tengkuk laki2 muka kuning lantas mundur mepet ke dinding !

Sementara itu, simaling bintang tengah berkelahi dengan sengit melawan anak buah Bwe-hwa-hwe.

Baru sekarang Suma Bing dibikin terang segalanya, matanya mendelik besar menatap orang tua ubanan itu, desisnya: "Loh Cu-gi, hari akhirmu sudah tiba, gunakanlah darahmu untuk menebus dosa2mu !"

Orang tua ubanan perdengarkan gelak tawa yang menusuk telinga, ditengah tawanya, pelan2 dia tanggalkan kedok di mukanya, tampaklah sebuah muka pertengahan umur yang cakap namun mengandung kekejaman yang sadis. Tidak salah dia bukan lain adalah sesepuh Bwe-hwa-hwe Loh Cu-gi adanya.

Wajah Suma Bing membesi hitam mengandung hawa membunuh yang tebal menakutkan, matanya memancarkan sorot kebencian yang menciutkan nyali, katanya sambil maju

setindak: "Loh Cu-gi, kau harus bersedia menerima pembalasan dari segala perbuatanmu."

Wajah Loh Cu-gi gemetar, gigitnya ber-kerot2. tiba2 dia ulur jarinya menutuk beberapa jalan darah diatas tubuh laki2 muka kuning. Ditengah keluhan yang mengerikan terjadilah suatu keanehan, seketika air muka laki2 kuning itu berubah hebat, dalam sekejap mata saja telah berubah menjadi wajah seorang pemuda yang cakap halus.

"Phoa Cu-giok !" teriak Suma Bing kaget.

Tanpa merasa dia mundur beberapa langkah, mimpi juga dia tidak sangka bahwa laki2 muka kuning yang dipanggil Go-hiangcu ini ternyata adalah penyamaran Phoa Cu-giok, rahasia teka-teki sekian lama ini kini telah terbongkar seluruhnya. Terang dengan menyamar dan menyelundup ke dalam Bwe-hwa-hwe maksud Phoa Cu-giok adalah hendak membantu usaha Suma Bing. Apakah perbuatan inilah yang dia katakan kepada Thong Ping dengan istilah kerja bhakti yang mengandung arti demi kesejahteraan masyarakat ?

Sementara itu pertempuran dipintu besar sana sudah selesai, simaling bintang dengan mudah telah membereskan Semua musuh2nya.

Mendadak Phoa Cu-giok tertawa hambar dan berteriak serak: "Cihu, lekas turun tangan, jangan pedulikan aku!"

"Cu-giok", ujar Suma Bing penuh haru, "Kenapa kau harus menyiksa diri?"

Bola-mata Loh Cu-gi berputar, mendadak dia menggembor keras: "Keparat, sambutlah!" sambil bersuara dia angkat tubuh Phoa Cu-giok terus dilempar kearah Suma Bing.

Terpaksa Suma Bing ulur tangan untuk menyambut tubuh adik iparnya ini.



Menggunakan peluang inilah cepait2 Loh Cu-gi menekan alat rahasia didindmg belakangnya terus menyelinap masuk dan menghilang.

Dari samping simaling bintang memburu tiba merebut tubuh Phoa Cu-g}ok sambil berkata : „Berikan padaku!"

Phoa Cu-giok berteriak tertekan: "Jangan kejar, tunggulah dimulut lembah....."

Suma Bing lepas tangan terus melenting keluar gua secepat kylat dia ber-lari2 menuju kemulut selat, dimana dia mencari sebuah tempat untuk menyembunyikan diri dan menanti dengan sabar dan waspada. Lahirnya dia berlaku tenang, namun hati kecilnya. bergejolak keras- Betulkah Loh Cu-gi bakal muncul dimulut selat ini seperti yang dikatakan Phoa Cu-giok tadi? Apa mungkin ruang batu itu hanya mempunyai sebuah jalan rahasia yang menembus keluar dimulut selat ini? Kalau kali ini sampai dia merat dan melarikan diri lagi, untuk mencarinya lagi pasti sulit dan berabe.

Se-konyong2, jantung Suma Bing berdetak semakin keras. Sebuah batu besar yang terletak lima tombak dari tempat persembunyiannya itu tiba2 bergerak2 terus pelan2 menggeser kesamping, muncullah sebuah lobang kecil kira2 lima kaki persegi, dari dalam melesat keluar bayangan seseorang. Bayangan mi bukan lain adalah Loh Cu-gi adanya.

Begitu keluar dari dalam lobang baru saja dia celingukan dan hendak bergerak. Tiba2 Suma Bing sudah bangkit menyerbu sambil memibentak lantang: „Loh Cu-gi. sudah lama tuan mudamu menunggu kau disini."

Loh Cu-gi berjingkrak kaget dan tersurat mundur, wajahnya berubah ketakutan, namun matanya memancarkan sorot kebencian yang me-luap2. Tokoh lihay yang pernah menduduki kursi tertinggi dian kaum persilatan dengan sebutan tokoh silat nomor satu diseluruh jagat pada

pertandingan kedua dipuncak Hoa-san, kini mulai ketakutan seperti anjing kepepeang mengkeret mencawat ekor.

Sementara itu Suma Bing sudah melejit tiba dihadapan Loh Cu-gi untuk mencegah dia melarikan diri. Sekelebatan wajah Loh Cu-gi berubah ungu membeku, tanpa mengeluarkan suara lagi, kedua tangannya diangkat terus mendorong kedepan. Sinar merah yang mencorong terang kontan meluncur kedepan. Sekali serangan ini dia sudah himpun seluruh kekuatan Kiu-yang-sin-kang yang sudah dilatihnya sempurna.

Suma Bing melompat mundur setombak lebih, menyingkir dari serangan dahsyat, matanya dengan tajam mengawasi gerak gerik musuh- Begitu serangannya mengenal tempat kosong. Loh Cu-gi lantas meloncat mundur sekuatnya kebelakang.

„Lari kemana!" — hal ini sudah menjadi dugaan Suma Bing. maka siang2 dia sudah siaga- Bagai gerakan setan gentayangan Suma Bing berputar terus melejit kearah musuh jurus Bintang menggeser jumpalitan terus diberondong keluar secepat kilat.

Dalam gebrak keras lawan keras ini, Loh Cu-gi tersurut mundur lima langkah. Tanpa memberi hati, pukulan Suma Bing merangsak dengan derasnya secara berantai. Seketika terbitlah angin lesus yang membumbung tinggi ketengah angkasa- Dibawah rangsakan Suma Bing yang keras dan hebat ini, Loh Cu-gi menjadi mati kutu dan tak mampu lagi balas menyerang. Saking bernafsu, sekaligus Suma Bing lancarkan sepuluh jurus empatpuluh delapan pukulan

Saking kewalahan akhirnya terpaksa Loh Cu-gi menggunakan cincin iblis yang direbutnya dari Suma Bing tempo hari. Seperti diketahui Cincin iblis adalah benda pusaka yang jarang digunakan milik Lam-sia, betapa kuat dan hebat perbawa sorot sinarnya yang mencorong terang, dalam jarak tiga tombak ketajaman dan keampuhan sorot sinar-nya tidak

kalah oleh sembarangan senjata tajam. Mengandal kekuatan latihan Loh Cu-gi sudah tentu perbawanya lain dari yang lain.

Suma Bing juga sudah kerahkan seluruh kekuatan Giok-ci-sin-kang untuk berkuat pertempuran sengit berebut antara mati dan hidup terbentang dialam pegunungan yang semak belukar, betapa hebat dan seru pertempuran ini cukup mengejutkan margasatwa dihutan sekelilingnya. Kedua belah pihak telah kerahkan setaker tenaga masing2- tipu lawan tipu, licik lawan licik, setiap jurus tipu serangan mereka mengandung kekuatan dahsyat yang mematikan. Lima puluh jurus! Seratus jurus dan dua ratus jurus kemudian pancaran sinar cincin iblis Loh Cu-gi semakin guram-

Maklumlah dalam mempergunakan cincin iblis sebagai alat senjata harus mengerahkan hawa murni sebagai landasan kekuatannya, kekuatan dan perbawa sinar cincin iblis ini tergantung dari panjang dan kerasnya tenaga murni si-pemakai. Sekejap mata lima puluh jurus telah berlalu lagi-Serangan Suma, Bing bukan lemah malah semakin gencar dan semangat Sebaliknya Loh Cu-gi semakin payah dan terdesak terus sampai kempas kempis.

-ooo0dw0ooo-

## **61. SABDA BUDHA MENGAKHIRI CERITA INI.**

Dua bayangan orang muncul dari balik batu dalam mulut selat sana. Mereka bukan lain adalah simaling bintang yang menggendong Phoa Cugiok yang terluka berat.

Se-konyong2 terdengar Suma Bing menggembor keras: "Roboh!" — sambil kerahkan seluruh tenaganya, dllaiicarkannya jurus Membuka langit menutup bumi.

Kontan Loh Cu-gi memekik seram, tubuhnya jungkir balik tergulung oleh angin badai pukulan Suma Bing, demikian



hebat pukulan ini. sampai tubuhnya melayang tiga tombak jauhnya, mulut menyemburkan darah dan "Blang" dengan kerasnya terbanting diatas tanah.

Gembong penjahat nomor wahid dari kaum persilatan ternyata sedemikian tinggi dan dalam Lwekangnya, begitu menyentuh tanah bergegas dia 'bangkit kembali.

"Roboh!" lagi2 terdengar hardikan lebih keras, tangan Suma Bing bergerak miring menjojob tepat kedada lawan. Loh Cu-gi menyemburkan darah dan terhuyung mundur, akhirnya ia jatuh terduduk tanpa bergeming lagi

Suma Bing angkat langkah maju mendekat, wajahnya diliputi kemenangan dan kekejian, desisnya sambil mengertak gigi: "Loh Cu-gi, hukum alam tak memberi ampun bagimu."

Suara Loh Cu-gi melengking bagai teriak setan, yang setan batuk: „Bocah keparat, kau puas sudah?"

"Tentu- nanti setelah saat ini sudah lewat.""

Loh Cu-gi melolong sedih, tangannya diangkat terus mengepruk kebatok kepalanya sendiri.

Sigap sekali jari2 Suma Bing rnenyelentik, dua jalur angin keras melesat keluar. Terdengar keluhan yang memualkan, tangan Loh Cu-gi yang sudah terayun itu seketika lemas semampai, dilain saat sebelah tangannya juga sudah tertutuk lemas.

„Loh Cu-gi, sedemikian gampang kau hendak mengakhiri dosa2mu ?"

„Keparat, apa yang hendak kau perbuat atas diriku?"

"Akan kubikin darahmu habis setetes demi setetes, supaya jiwamu amblas sedetik demi sedetik."

Loh Cu-gi berteriak beringas, tubuhnya mendadak meronta bangun, tapi baru setengah jalan sudah roboh lagi serta menyemburkan darah lagi

Suma Bing maju selangkah mencengkram dadanya terus dijinjing tinggi2 Sebuah lolong yang mengerikan, memecah kesunyian alam. pegunungan, lengan kanan Loh Cu-gi yang mengenakan Cincin Iblis telah dibetot putus dari badannya seperti membetot pupu ayam saja. Inilah pertunjukan yang paling seram kejam dan mengerikan.

Dari jari yang sudah putus lengannya itu Suma Bing menanggalkan Cincin iblis miliknya, lalu dia menutuk pundak Loh Cu-gi mencegah mengalirnya darah yang sangat deras

Nadanya seram menakutkan: „Loh Cu-gi kau menghina dan mencelakai guru serta, mendurhakai leluhur, lenganmu ini terhitung sekedar sebagai penebus dosa kepada perguruan”

Tubuh Loh Cu-gi berkelejotan, wajahnya pucat pasi tanpa darah. Teriakan yang menggetarkan sanubari dan menyedot semangat terdengar lagi, lengan kiri. Loh Cu-gi telah dipuntir putus pula dan pundaknya.

„Dengar, kau mencelakai Suci Sim Giok-sia, membunuh Tiang-un Suseng Pho Jiang menyebar kejahatan dan, menyebar maut dikalangan Kangouw, dimana2 menimbulkan gelombang pertengkar dan keributan, kematianmu ini masih belum Cukup untuk menebus segala dosa2mu itu, biarlah lenganmu ini sebagai barang tanggungan”

Kalau dadanya tidak dicengkram oleh Suma Bing, pasti Loh Cu-gi tidak kuat lagi berdiri sekian lama

Sekarang Suma Bing merogoh saku dalam baju orang darimana dikeluarkan sebilah senjata tajam yang berkilau memancarkan sinar dingin, jengeknya: "Sungguh tak diduga kaupun tidak melupakan membawa cundrik Penembus Dada ini "

Sambil berkata pelan2 tangannya telah diangkat dan serunya dengan nada dingin: "Loh Cu-gi, hutang darah di puncak kepala harimau dulu, sekarang..”

„Nanti dulu anak Bing!" mendengar seruan ini tubuh Suma Bing gemetar, tanpa merasa dia melepaskan pegangannya.

Tubuh Loh Cu-gi limbung dan terhuyung mundur terus roboh tercelentang.

Seorang perempuan setengah umur yang cantik dengan Wajahnya yang membesi beku entah kapan tahu2 sudah ada dibelakang Suma Bing

Begitu membalik tubuh Suma Bing segera berlutut dan menjerit dengan, sedih : "Bu" tak tertahan lagi airmata mengalir deras.

"Nak bangunlah ayahmu pasti tahu di alam baka selanjutnya dia bisa tentram dan meram istirahat disana"

Setelah berkata cundrik penembus dada ditangan Suma Bing dimintanya lalu beranjak kedepan Loh Cu-gi, bentaknya geram: "Orang she Loh apa kau masih ingat akan cundrik ini, seharusnya kau sudah harus ingat akan hari yang pasti akan datang ini "

Tergetar tubuh Loh Cu-gi, matanya dimeramkan

Pelan2 San-hon-li Ong fan-lan menggerakkan cundriknya. cundrik penembus dada dengan telak menusuk ke dada Loh Cu-gi. Tak terdengar jeritan sakit, hanya dengusan putus napas yang terdengar seperti keluar dari dalam bumi-

Kala jiwa dari seorang gembong sudah padam, ambisi dan ketamakan yang hendak menguasai seluruh dunia persilatan juga ikut lenyap, perkumpulan Bwe-hwa-hwe yang menggetarkan Bulim juga terhapus dari catatan sejarah dunia persilatan.

Simaling bintang dan phoa ciu-giok terkesima tanpa berbicara menonton adegan yang seram dan mengerikan ini.



Tanpa mencabut kembali cundriknya dia memutar tubuh seluruh tubuh berkeringat dan menggigil. Wajahnya tenang dan wajar seperti murid sang Budha yang saleh.

"Bu" panggil Suma Bing senggugukkan

"Nak." ujar San-hon-li Ong Fang-lan sambil menepuk pudaknya, suaranya tenang : "Baiklah jaga dirimu, Ibu mendoakan kebahagiaanmu."

Tergetar perasaan Suma Bing. Katanya: "Bu' sejak saat ini anak akan selalu mendampingi kau."

"Tidak nak, kau mempunyai jalan hidupmu sendiri kuharap kau berani menyelusuri jalan itu, sampai ujung pangkalnya. Ibu mengucapkan selamat bertemu kembali...."

Suma Bing menggerung nangis seperti anak kecil, ujanya sedih: „Bu, kau....."

Ong Fan-lan tersenyum pahit, menyela perkataan Suma Bing: "Nak, kau sudah besar dan dewasa, sudah tentu kau harus memahami maksud ibumu. Ibumu adalah seorang Yang sudah berdosa, dosa ini akan kubawa masuk keliang kubur. Sebelum nyawaku ini sampai titik penghabisan, aku ingin dengan tenang merenungi dan menebus dosa ini- Nak, selamat bertemu, jangan terlalu banyak kata, ibu maklum isi hatimu ....."

Habis berkata dengan ringan seakan mengembangkan laksana awan tubuhnya melayang pergi.....

„Bu!" pekik Suma Bing dengan sedihnya. Ingin dia mengejar dan baru saja badannya bergerak, sebuah bayangan tahu2 sudah menghadang dihadapannya.

Dia bukan lain adalah simaling bintang Si Ban-cwan yang sejak tadi menonton diam di pinggir. Dia memanggil diluar kebiasaan, katanya serius: „Suma Bing, kau tidak boleh....."

"Cianpwe, apanya yang tidak boleh?" senggak Suma Byng sambil sesengjukan.

„Ya, ikutlah ibumu pergi, kalau kau tidak ingin lagi bertemu dengan ibumu kelak."

"Ini, kenapa?"

„Pasti kau belum lupa bahwa ibumu dulu pernah ternoda oleh Loh Cu-gi, hal itu merupakan noda hitam yang tak dapat dihapus dalam sanubarinya dan takkan terlupakan selama hidupnya. Jangan kau memaksa dia. kalau tidak kau dapat membayangkan akibatnya."

Baru sekarang Suma Bing tersedar dan bercekat hatinya, katanya: „Terima kasih akan petunjuk Cianpwe ini."

"Kuucapkan selamat akan usahamu yang berhasil menuntut balas ini"

"Bantuan Cianpwe yang besar dan berharga itu selamanya Wanpwe takkan melupakan."

"Urusan kecil simaling bintang bekerja hanya untuk menentramkan hati kecilnya. tak perlu banyak dipersoalkan Setelah segala urusan selesai apakah kau hendak kembali ke Perkampungan bumi?"

"Wanpwe masih ada satu urusan yang belum, selesai."

"Urusan apa?"

„Masih ada seorang musuh besar yang ikut pengeroyokan dalam peristiwa dipuncak kepala harimau itu belum kucabut nyawanya"

„Siapa?"

„Thi-koan-im Lim Siang-hiang !"

„Dia juga ikut?" seru simaling bintang terkejut mendelik.

„Apa kau tahu dimana sekarang Thi-koan-im berada?"

"Apa Cianpwe tahu jejaknya?"

"Secara kebetulan saja Lohu ketahui, siluman yang jaya dan malang melintang dulu, kini sudah menjadi pemeluk agama yang saleh"

„Apa. jadi dia sudah mencukur gundul menjadi pendeta?"

„Tidak salah!"

"Dapatkah Cianrwe memberi petunjuk, dia berada...."

„Dia berada di Pek-jio-gay Yok-cu-am. Jauhnya kira2 tiga hari perjalanan."

„Terima kasih akan petunjuk ini"

"Cihu!" panggilan yang serak dan lemah berat ini membuat Suma Bing tersentak kaget, hampir saja dia lupa bahwa dihadapannya masih ada Phoa Cu-giok, pemuda yang sudah insaf akan kejahatan2 yang telah diperbuatnya dulu. Jikalau Phoa Cu-giok tidak menyamar dan menyelundup kedalam Bwe-hwa-hwe, pasti tidak sedemikian gampang dan lancar dia dapat menunaikan tugasnya dalsm menuntut balas ini.

Maka segera dia maju bertanya : "Cu-giok. bagaimana lukamu?"

Phoa Cu-giok tertawa getir, ujaranya: „Lwekangku sudah punah seluruhnya"

"Apa, jadi Loh Cu-gi telah melenyapkan seluruh kepandaianmu ?"

„Ya, waktu dia. melemparkan tubuhku, sebelumnya telah menutuk jalan darahku"

Saking gegetun Suma Bing menggigit gigi sampai berkereyotan. katanya sungguh2: „Cu-giok, penderitaanmu ini oleh karena aku, selain aku merasa menyesal aku bersumpah akan membantumu sekuat tenaga untuk memulihkan Lwekangmu lagi."



„Cihu, tidak perlu lagi....."

"Kenapa?"

„Orang macamku ini, seharusnya siang2 sudah mati!"

"Cu-giok, orang lang sudah insaf masih dapat diampuni, dialami baka pasti cici mersa terhibur dan meram. "

"Budi cici kepadaku, mati seratus kali juga. belum menampilli seperseribu kebbaikannya."

"Cu-giok, yang sudah silam tak perlu disinggung lagi."

„Cihu, hanya untuk menebus dosa2ku itulah maka aku menyelundup kedalam Bwe-hwa-hwe, kupikir, kalau cici tahu dialam baka, pasti dia senang melihat sumbangsihku ini sebetulnya aku dapat menggunakan racun. tapi bila teringat kau harus menuntut balas dan membunuh dengan tanganmu sendiri....."

Suma Bing terharu, tenggorokannya tersumbat dan hidung terasa kecut, hampir saja dia mengalirkan airmata lagi-

Entah apa yang tengah dipikirkan Phoa Cu-giok terlongong2 mendongak memandangi langit lama dan lama kemudian batu bersuara pula: „Cihu, kuminta kau mengiringi aku pergi Su-cwan barat kerumah keluarga Thong Ping!"

"Betul, kau harus pergi melihat Thong Ping serta putrinya. dia seorang wanita yang welas asih dan budiman, pasti dia dapat memaafkan segala kesalahanmu dulu"

"Semoga begitu," sahut Cu-giok sambil tunduk, "Cihu mari kita berangkat."

Suma Bing berpikir sebentar lalu sahutnya: "Baiklah!" lalu dia berputar mencabut cundrik penembus dada dari ulu hati Loh Cu-gi setelah menyeka noda darah terus diselipkan dipinggangnya, dengan tajam dia awasi jenazah Loh Cugi dan katanya: "Loh Cu-gi. serigala dan binatang alas akan membereskan badanmu yang kotor ini."

Simaling bintang meng-geleng2 sambil menghela napas panjang ujanya getol: "Suma Bing selamat bertemu kelak, Lohu juga harus pergi."

Sumo Bing merasa berat berpisah, katanya: „Cianpwe hati2lah sepanjang jalan, kalau ada senggang harap mampir dan berkumgul di Perkampungan bumi."

Tanpa bersuara lagi, simaling bintang menggerakkan tubuhnya yang tromok bundar seperti bola, sekejap saja bayangannya sudah hilang dari pandangan mata.

Dua hari kemudian Phoa Cu-giok serta Suma Bing sudah sampai diatas sebuah bukit kecil diluar perkampungan Thong-keh-kip di Sucwan barat.

Kiranya bukit ini merupakan pekuburan bagi keluarga perkampungan Thong-keh-kip itu, sambil mengerut kening Suma Bing bertanya: „Cu-giok, apa yang hendak kau lakukan disini, bukankah hendak menilik Thong Ping....."

Segera Phoa Cu-giok menunjuk sebuah kuburan yang agak besar dan berkata: „Cihu inilah tempat istirahat ibu mertuaku."

Suma Bing melenggong, hatinya giris.

„Cihu, terima kasih akan kesudianmu berkunjung kemari sejauh ini. Aku ada satu permintaan harap kau suka memberi muka kepadaku !"

„Permintaan apa?"

"Thong Ping seorang yang harus dikasihani, putrinya juga masih bayi, kuharap kau suka membantu mengawasi, kuminta kau suka memberi kabar kepada guruku....."

Suma Bing kuatir, tanyanya gugup: "Apa maksudmu ini?"

„Phoa Cu-giok seorang yang paling berdosa di dunia ini masi ada muka aku hidup terus..... "

"Cu-giok, janganlah kau mensia2kan pengharapan cicimu, dan yang terpenting pertanggungan jawabmu kepada Thong Ping ibu beranak....."

"Cihu. sedikit kesalahanku sehingga aku membunuh ibu mertua pasti Thong Ping selamanya tidak akan memberi ampun kepadaku, memang hakikatnya juga tidak bisa dimaafkan. Beruntung keluarga Phoa sudah ada kuturunan. arwah cici pasti tidak menyesal lagi."

"Cu-giok, janganlah kau lakukan perbuatan bodoh ini."

"Cihu, terhadap kau, aku juga menyesal dan bertobat, biarlah aku mati untuk menebus kesalahanku itu!"

„Cu-giok....."

„Aku akan minta pengampunan dulu kepada ibu mertua..... " sambil berkata dia menubruk maju terus terkapar di depan kuburan.

Suma Bing merasa kaki tangannya membeku linu, keringat dingin membasahi tubuh, mimpi juga tidak terduga olehnya Phoa Cu-giok benar2 senekad ini, waktu diraba denyut nadinya ternyata napasnya sudah berhenti, selain menggunakan racun. dia tak berhasil mencari pangkal kematian Phoa Cu-giok yang sedemikian cepatnya.

„Mungkin dia yang benar, dosanya terlalu besar, seumpama hidup terus juga akan sengsara dan menderita seumur hidup. Ah, sungguh kasihan Thong Ping dan anaknya." Demikian Suma Bing mengumam sendiri. Manusia itu tetap manusia, dia rnepunyai perasaan dan mempunyai pikiran, tak tertahan lagi Suma Bing mencururkan air mata tanda ikut berduka cita.

Phoa Cu-giok pernah berkata kelak akan memberikan pertanggungan jawabnya kepada Thong Ping, inilah pertanggungan jawabnya?



Pada saat itulah sebuah bayangan tengah berlari terbang mendarangi, dia bukan lain adalah Thong Ping istri Phoa Cu-giok yang ditinggal pergi.

"Surna Siauhiap!"

„O, nona Thong !"

„Dia....."

„Dia sudah mati," kata Suma Bing pilu, "Dia membunuh diri untuk menebus kesalahannya dan minta pengampunan terhadap ibunya."

Wajah Thong Ping berubah pucat, sambil menjerit panjang dia menubruk jenazah Phoa Cu-giok terus menangis menggerung2.

Lama dan lama kemudian baru Thong Ping menghentikan tangisnya.

Baru sekarang Suma Bing ada kesempatan membuka mulut: "Nona Thong, aku tahu kau tetap mencintainya, tapi, memang hanya itulah jalan satu2nya yang harus dia tempuh."

Thong Ping berusaha menekan perasaannya, sambil menyeka air mata dia berkata: „Suma Siauhiap apa yang dapat kukatakan. Dia adalah kekasihku, ayah dari anakku, tapi dialah musuh besarku yang membunuh ibunya !"

„Nona, biarlah sang waktu menghanyutkan semua ini, biar rasa kebencianmu ikut terkubur karena kematiannya, berikanlah rasa cintamu dan alihkan kepada anakmu serta keturunannya....."

„Benar, aku pasti dapat!"

„Sebelum ajal dia berpesan supaya aku mengawasi hidup kalian dan memberi bimbingan kepada putrinya. Dia adalah adik iparku sudah tentu tugas ini harus kupikul juga. Sekarang aku masih ada urusan penting menanti penyelesaian, setelah

semua urusan dapat kubereskan pasti aku kembali kesini untuk mengatur hidup kalian ibu beranak selan-jutnya."

„Suma Siauhiap. budimu ini kutanam dalam sanubariku, aku hidup tentram dan senang ditempat ini, tak usah....."

„Itu kelak kita bicarakan lagi, sekarang yang terpenting urus dulu jenazah Cu-giok."

„Biarlah nanti aku yang mengurus penguburannya. Suma Siauhiap masih ada urusan silakan kau melaksanakan tugasmu."

Agak lama Suma Bing menimbang, akhirnya berkata: „Kalau begitu terpaksa aku berangkat dulu. Dalam setengah bulan pasti aku sudah kembali kemari."

„Silakan Siauhiap!"

Dengan rasa berat Suma Bing meninggalkan Thong Ping langsung menuju ke Pek-jio-gay. Menurut keterangan si maling bintang, Thi-koan-im Lim Siang-hiang telah mencukur rambut menjadi pendeta di biara Yok-cuam di bukit gajah putih. Inilah musuh terakhir yang harus dibunuhnya juga.

Bukit gajah putih menjulang tinggi di selatan sungai Tiangkang, dinamakan bukit gajah putih karena bentuknya seperti gajah juga batu2nya berwarna putih seperti seekor gajah yang sedang mendekam. Di puncak bukit di dalam hutan rimbu itu letak biara Yok-cu-am yang berdinding merah dan berbenteng batu putih.

Tatkala itu sang surya baru saja muncul dari peraduan-nya, kabut masih tebal dipuncak bukit, namun sepagi itu didepan pintu biara Yok-cu-am datanglah seorang pemuda berwajah ganteng bermuka dingin membesi tanpa emosi. Tidak perlu banyak kata., pendeknya pemuda ini bukan lain adalah Suma Bing yang meluruk tiba hendak menuntut balas-Tiba2 terdengar gema genta ber-talu2, lantas terdengar ke-lintingan serta sabda Budha dan mantram yang halus merdu, suasana

yang tentram dan tenang mi menghilangkan segala perasaan kesal dan hawa nafsu. Demikian juga Suma Bing terlongong sekian lama tenggelam dalam renungannya, hilang lenyap segala kemurkaannya.

Tapi bagaimana juga, tekadnya hendak menuntut balas tak dapat digoyahkan bergegas dia melangkah kedepan pintu terus mengetok pintu biara dengan gelang tembaga-

Setelah terdengar derap langkah ringan dari sebelah dalam, baru dia tarik kembali tangannya- Dilain saat pintu biara terpentang mengeluarkan suara, berkereyotan, seorang nikoh muda belia berdiri diambang pintu, begitu melihat wajah sang tamu. kontan berubah airmukanya, saking kejut sampai dia mundur berapa langkah, cepat2 kedua tangan jrangkanakan terus bersabda,: "Omitohur selamat pagi Sicu. harap maaf bahwa biara kita tidak menerima tamu pria.. . ..." sampai ditengah jalan tiba2 suaranya terhenti. Dua pasang mata saling tatap dengan tajam. wajah masing2 berubah berulang2.

Suma Bing berkeluh dengan sedihnya: "Adik Hun!" Kiranya nikoh muda belia ini bukan lain adalah Siang Siau hun yang telah lari pergi setelah melukai Phoi Kin-sian tempo hari- Bahwa ternyata akhirnya Siang Siau-hun mencukur rambut dan menjadi pendeta dibiara Yok-cu-am ini. mimpi juga tidak tersangka oleh Suma Bing.

Siang Siau-hun menundukkan kepala, suaranya hampir tak terdengar: „Pinni berjudul Liau In!"

Perih rasa hati kecil Suma Bing seperti ditusuk2 jarum, pengalaman yang lalu segera terbayang didepan mata. Siang Siau-hun adalah kekasihnya yang pertama. Didalam kuil bobrok itulah mereka bercuman dan mengikat janji pertama kalinya, secara terang2an dia pernah melimpahkan perasaan seorang gadis remaja yang baru tumbuh dewasa, dia pernah berjanji untuk sehidup semati sampai akhir jaman.....



Waktu dirinya keracunan Pek-jit-kui oleh racun berbisa Tangbun Yu, Siang Siau-hun juga pernah bersumpah untuk menyertainya keliang kubur. Tatkala jiwanya sudah tergantung dibibir jurang kematian, juga Siang Siau-hun pernah rela mempersembahkan segala miliknya termasuk kesuciannya.

Semua pengalaman yang lalu satu persatu terbayang di-depan matanya. akhirnya Suma Bing menghela napas dan ujanya: "Adik Hun, kenapa kau....."

"Pinni sudah menjadi seorang pendeta, harap siku memanggil gelaranku saja." Inilah ucapan yang dikatakan dari mulut kekasihnya yang pernah bersumpah sehidup semati. Bagi yang sudah mensucikan diri. apa benar segala sesuatu miliknya harus ikut dikuburkan? Akhirnya Suma Bing tertawa, tawa yang getir, tawa ejekan bagi hidup mana yang harus mengalami penderitaan gelombang

"Adik Hun kematian Pho-Kin-sian bukan karena kesalahanmu. buat apa kau sedemikian tega menyiksa dirimu, kenapa kau memilih jalan ini? Adik Hun. ini bukan perbuatan .-seorang cerdik. . ."

Kepala Siang Siau-hun ditundukkan semakin rendah, jubahnya yang gondrong dan tebal tampak gemetar berdesir.

Dengan sedih Suma Bing menelan air liur, katanya pula. "Adik Hun apakah semua ini sudah terlambat?"

Mendadak Siang Siau-hun angkat kepala sepasang matanya berlinang airmata namun sskapnya tenang dan serius, ujanya sesenggukan: „Siku, Pinni sudah bertekad menjadi murid sang Buddha yang saleh untuk menghimpas segala dosa dan akibat. Harap Siku tidak menanam dosa lagi diatas tubuhku- "

Perasaan Suma Bing semakin dingin sampai jantungnya terasa membeku, ujanya sambil tersenyum ewa: "Adik Hun, semua kejadian dalam dunia ini memang sulit ditentukan

sebelumnya, tiada sesuatu yang abadi dalam dunia fana ini, memang kaulah yang benar, aku minta maaf....."

"Omitohud! Kedatangan Sicu ini adalah...." Bercekat hati Suma Bing. segera, tekad lain melenyapkan segala keraguanrrya. katanya dengan nada berat: "Apakah gurumu ada didalam?"

„Tengah sembahyang pagi!"

„Apakah julukan gurumu sebelum menjadi pendeta adalah Thi-koan-im Lim Siang-hia,ng?"

"Benar, jadi kedatangan Sicu ini adalah hendak menuntut balas pada peristiwa delapanbelas tahun yang lalu itu?"

Tergetar seluruh tubuh Suma Bing, sahutnya mengertak gigi: „Benar!"

„Karena insaf dan menyesal sebab perbuatan2 dosa pada masa yang lalu, maka beliau masuk menjadi murid sang Budha. Pernah berapa kali beliau mengatakan selalu menunggu kedatangan Sicu ini !"

Lagi2 Suma Bing tergetar kaget hatinya merasa sesuatu yang susah dikatakan. Baru sekarang terpikirkan olehnya. bagi kaum persilatan hidupnya selalu dilembari bayangan pedang dan warna darah, apakah sepakterjangnya sendiri tidak keterlaluan. Hanya karena kematian ayahnya seorang, entah sudah berapa banyak jiwa dan darah mengalir karenanya.

Tapi pikiran ini hanya, berkelebat sebentar saja dalam benaknya. Dendam masih menjaiari seluruh tekad bajanya maka dengan pandangan menyesal dia pandang Liau In sebentar lalu melangkah masuk kedalam biara.

Bangunan biaran ini tidak besar, hanya terdapat sebuah ruang sembahyang di tengah yang saat itu penuh diselubungi asap dupa yang ber-gulung2 ke tengah angkasa. Penerangan api lilin berkelap-kelip, denting kelintingan masih terdengar nyaring diselingi suara mantram yang berirama halus. Tampak

seorang nikoh setengah baya mengenakan jubah yang terbuat dari kain ungu kasar tengah berlutut diatas kasur bundar, sikapnya tenang angker.

Suma Bing terhenyak ditempatnya, suasana yang tenang angker dan damai ini menyebabkan tekadnya yang besar membekal hawa membunuh tak kuasa lagi diungkat keluar. Nikoh tua itu meneruskan tembang mantramnya tanpa mempedulikan keadaan sekitarnya.

Bergegas Liao In juga ikut masuk ke dalam ruang sembahyang ini, dia berdiri tegak hidmat di pinggiran, wajahnya wajar tanpa emosi seperti sebuah patung batu.

„Apa dengan tingkahnya yang bertakwah ini lantas nikoh tua ini dapat menghapus hutang darahnya?"

Karena pikirannya ini timbullah nafsu membunuh Suma Bing, kepala diangkat dia merogoh keluar cundrik penembus dada yang terselip di ikat pinggangnya.

Bersamaan dengan itu, nikoh tua juga kebetulan selesai menjalankan sembahyangannya, setelah menutup kitab suci per-lahan2 dia bangkit dari kasur bundar itu lalu berputar menghadapi Suma Bing, sikapnya wajar dan tenang. Katanya dengan nada halus dan damai: „Agaknya Siau-sicu ini adalah keturunan Suma Hong Sicu bukan?"

„Benar !"

„Dulu karena ketamakan Pinni sehingga menanam akibat ini, seperti apa yang dikatakan; menanam kat yang mendapat kat yang menanam semangka mendapat semangka, pelajaran kita mengutamakan adanya hukum karma dan ada sebab pasti ada akibat. Maka silakan Siau-sicu segera turun tangan !"

Habis berkata dia duduk kembali diatas kasur bundar itu, dari mula sampai akhir wajahnya tidak menunjukkan emosi apa-apa.



Enteng sekali Suma Bing melejit kehadapan nikoh tua ini, cundrik ditangannya sudah diayun tinggal menusukkan ke ulu hati nikoh tua ini. Sikap nikoh tua ini agaknya acuh tak acuh sampai alisnya juga tidak bergerak.

Waktu ujung cundrik Suma Bing terpaut satu senti di depan ulu hati nikoh tua terasa tangannya mulai gemetar, rona wajahnya sukar ditentukan perubahannya

Bagi seorang tua yang sudah insaf dan rela bertobat di hadapan Tuhan, betapapun dia tiada keberanian lagi menusukkan senjatanya ke tubuh orang. Mendadak dia menjadi lemah mungkin pula sekarang dia sendiri juga sadar dan insaf bahwa dosa yang ditanamnya juga terlalu berat, meskipun tujuannya itu adalah menuntut balas, tapi semua ini tidak akan terampunkan dan menyalahi wet Tuhan? Wajahnya semakin guram hilanglah angkara murka yang menyesatkan pikirannya.

Dia mengeluarkan buku daftar catatan terus dibakar dengan api lilin, sekejap saja buku itu telah habis terbakar menjadi abu, setelah menghela napas panjang dia berpaling kepada Liau In serta katanya: "Adik Hun, inilah untuk penghabisan kali aku memanggilmu, sekarang aku pergi!"

Muka Liau In gemetar, sikapnya tidak tenang lagi, sedekian pucat menakutkan, mulutnya sudah bergerak namun ditelannya kembali, sampai terakhir baru tercetus suaranya yang lirih: „Maaf Pinni tidak mengantar !"

Suma Bing merasa hatinya kosong dan hampa, pelan2 dia berjalan keluar, langkahnya terasa sedikit limbung. Setelah berada diluar biara, dari puncak bukit dipandang-nya air sungai Tiangkang yang mengalir bergelombang, mendadak tangannya terayun dia lempar cundrik penembus dada itu kedalam sungai dan sebentar saja lenyap ditelan ombak, kini semua sudah berakhir dan tammat !

„Dik !" pada saat itulah mendadak terdengar helaan napas sedih di belakangnya.

Suma Bing terperanjat dan berpaling ke belakang, hampir saja dia tidak percaya akan pandangannya, entah kapan tahu2 Mo-in Siancu Phoa Kiau-nio sudah berdiri di belakangnya, justru yang mengherankan kini wajahnya sudah kehilangan sifat2 genitnya yang menggiurkan itu. Suma Bing berseru penuh haru : "Cici !"

„Dik, pertemuan kita ini memang jodoh. namun hampir saja aku berdosa karena pertemuan ini. Ketahuilah aku seorang perempuan yang sudah lanjut usia, karena sebutir buah saja sehingga aku tetap kelihatan remaja. Biarlah pertemuan kita akhiri sampai disini. Pengurus biara ini adalah Sumoayku. Sejak saat ini dikalangan Kangouw selamanya tidak akan terdengar nama Mo-in Siancu lagi." sampai disini dia merandek lalu mengeluarkan sebuah benda serta katanya lagi: „Inilah Pedang darah, kukembalikan kepadamu."

Suma Bing menyambut sambil mengangsurkan seruling batu giok juga, katanya: „Cici seruling ini juga milikmu silakan kau ambil kembali."

„Dik simpanlah saja sebagai kenang2an, aku tak perlu menggunakan lagi."

Dari dalam biara masih terdengar tembang mantram yang halus tenang dan damai.

Sambil mengangguk dan tersenyum simpul, pelan2 Mo-in Siancu mengundurkan diri.

Dia tidak mengucapkan selamat berpisah.

Mulut Suma Bing menggumam entah apa yang diucap-kan. Di lain saat dia sudah ber-lari2 kencang turun dari bukit gajah putih.

**T A M M A T**

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>